prolog

TESSA

Dan aku menatap wajah asing orang asing ini, ingatan membanjiri diriku.

Saya biasa duduk di sana, menyisir rambut boneka Barbie pirang saya. Seringkali, saya berharap bahwa saya *adalah* bonekanya: dia membuatnya. Dia cantik, dia selalu terawat, selalu persis siapa dia seharusnya. Orang tuanya pasti bangga, pikirku dulu. Ayahnya, di mana pun dia berada, mungkin adalah CEO besar, yang melakukan perjalanan keliling dunia untuk menghidupi keluarganya sementara ibunya tetap tinggal dan mengurus rumah.

Ayah Barbie tidak akan pernah pulang tersandung dan berteriak. Dia tidak akan berteriak pada ibunya begitu keras sehingga Barbie akan bersembunyi di rumah kaca untuk menjauh dari semua kebisingan dan piring yang pecah. Dan jika, secara kebetulan, beberapa kesalahpahaman kecil dan mudah dijelaskan telah menyebabkan pertengkaran di antara kedua orangtuanya, Barbie selalu membuat Ken, pacarnya yang berambut pirang sempurna, untuk menemaninya. . . bahkan di rumah kaca.

Barbie sempurna, jadi dia akan memiliki kehidupan yang sempurna, dengan orang tua yang sempurna. Ayah saya, yang meninggalkan saya sembilan tahun yang lalu, berdiri di depan saya, kotor dan kuyu. Tidak seperti dia yang seharusnya, tidak seperti yang saya ingat. Senyum menutupi wajahnya saat dia menatapku, dan ingatan lain muncul.

Ayahku, waktu malam dia pergi. . . wajah ibuku terbenam di atas batu. Dia tidak menangis. Dia hanya berdiri di sana, menunggunya berjalan keluar dari pintu. Malam itu dia berubah; dia bukan ibu yang penuh kasih lagi setelah itu. Dia menjadi sesuatu yang tidak baik, dan jauh, dan tidak bahagia.

Tapi dia ada di sana setelah dia memutuskan untuk tidak melakukannya.

bab satu

TESSA

“Ayah? ”Pria di depanku ini tidak mungkin menjadi ayahku, meskipun begitu mata cokelatnya yang familier menatapku.

"Tessie?" Suaranya terdengar lebih tebal daripada yang kuingat dari ingatanku yang lama.

Hardin menoleh padaku, matanya menyala-nyala, dan kemudian kembali ke ayahku.

Ayahku. Di sini, di lingkungan yang buruk ini, dengan pakaian kotor di punggungnya.

"Tessie? Benarkah itu Anda? ”Dia bertanya.

Aku membeku. Saya tidak memiliki kata-kata untuk dikatakan kepada pria mabuk ini yang mengenakan wajah ayah saya.

Hardin meletakkan tangan di pundakku untuk mendapat reaksi. "Tessa. . "

Saya mengambil langkah ke arah pria aneh itu, dan dia tersenyum. Jenggot cokelatnya dibumbui abu-abu; senyumnya tidak putih dan bersih seperti yang kuingat. . . bagaimana dia berakhir seperti ini? Semua harapan yang pernah kukatakan bahwa ayahku akan mengubah hidupnya seperti ken, dan kesadaran bahwa lelaki ini sebenarnya adalah ayahku lebih sakit daripada yang seharusnya.

"Ini aku," kata seseorang, dan setelah beberapa saat aku menyadari kata-kata itu datang dari diriku.

Dia menutup ruang di antara kami dan memelukku. “Aku tidak bisa mempercayainya! Anda disini! Saya sudah berusaha untuk— "

Dia terpotong oleh Hardin menariknya dariku. Saya mundur, tidak yakin bagaimana harus bersikap.

Orang asing itu — ayahku — melihat di antara Hardin dan aku, waspada dan tak percaya. Tapi tak lama dia kembali ke posisi acuh tak acuh dan menjaga jarak, yang aku senang.

"Aku sudah berusaha menemukanmu selama berbulan-bulan," katanya, menyeka tangannya di dahinya, meninggalkan noda kotoran di kulitnya.

Hardin berdiri di depan saya, siap menerkam. "Aku sudah di sini," kataku pelan, mengintip dari balik bahunya. Saya bersyukur atas perlindungannya, dan saya sadar bahwa ia pasti benar-benar bingung.

Ayahku menoleh padanya, memandangnya naik turun untuk sementara waktu. "Wow. Noah sudah banyak berubah. ”
“ Tidak, itu Hardin, ”kataku padanya.

Ayah saya bergerak sedikit lebih dekat dengannya, dan saya bisa melihat bahwa Hardin tegang ketika dia bergerak. Sedekat ini, aku bisa mencium baunya.

Entah itu minuman keras pada nafasnya, atau produk sampingan dari penyalahgunaan minuman keras, yang membuat dia membingungkan keduanya antara; Hardin dan Noah saling bertentangan, dan tidak pernah bisa dibandingkan satu sama lain. Ayahku mengayunkan lengan ke sekelilingku, dan Hardin menatapku, tapi aku sedikit menggelengkan kepalaku agar dia tetap di sana.

"Siapa dia?" Ayahku memegangi lenganku untuk waktu yang lama dan tidak nyaman sementara Hardin hanya berdiri di sana, sepertinya dia akan meledak — tidak harus karena marah, aku sadar; dia sepertinya tidak tahu harus berkata apa atau melakukan apa.

Yang membuat kami berdua berkata. "Dia milikku. . . Hardin milikku. . "

“Pacar. Saya pacarnya, ”dia menyelesaikan kata untuk saya.

Irisan cokelat lelaki itu melebar ketika akhirnya dia melihat penampilan Hardin. “Senang bertemu denganmu, Hardin. Saya Richard.” dia mengulurkan tangan kotornya untuk mengguncang Hardin.

"Ehm. . . ya, senang bertemu denganmu.” Hardin jelas sangat. . . resah.

"Apa yang kalian berdua lakukan di sekitar sini?"

Saya mengambil kesempatan ini untuk menjauh dari ayah saya dan berdiri di sebelah Hardin, yang kembali ke dirinya sendiri dan menarik saya ke sisinya.

"Hardin mendapatkan tato," jawabku dengan kaku. Pikiranku tidak dapat memahami semua yang terjadi saat ini.

"Ah . . . Bagus. Saya telah menggunakan tempat ini sebelumnya. ”

Gambar ayah saya minum kopi sebelum meninggalkan rumah setiap pagi untuk pergi bekerja mengisi pikiran saya. Dia

tidak terlihat seperti ini, dia tidak berbicara seperti ini, dan dia yakin tidak menato dirinya ketika aku mengenalnya. Ketika saya masih gadis kecilnya.

"Ya, temanku Tom yang melakukannya." Dia mendorong lengan bajunya untuk mengungkapkan apa yang menyerupai tengkorak di lengannya.

Kelihatannya itu bukan miliknya, tetapi ketika saya terus memeriksanya, saya mulai melihat bahwa mungkin memang demikian.

"Oh. . . ” Hanya itu yang bisa saya katakan.

Ini sangat canggung. Pria ini adalah ayahku, pria yang meninggalkan ibuku dan aku sendiri. Dan dia ada di sini di depan saya. . . mabuk. Dan saya tidak tahu harus berpikir apa.

Sebagian dari saya bersemangat — namun sebagian kecil saya tidak ingin akui saat ini. Diam-diam aku berharap bisa bertemu dengannya lagi sejak hari ibuku mengatakan dia kembali ke daerah itu. Saya tahu ini konyol — bodoh, sungguh — tetapi dengan cara tertentu ia tampak lebih baik dari sebelumnya. Dia mabuk dan mungkin kehilangan tempat tinggal, tetapi saya telah merindukannya lebih dari yang saya sadari, dan mungkin dia hanya mengalami masa-masa sulit belakangan ini. Siapakah aku untuk menilai orang ini ketika aku tidak tahu apa-apa tentang dia?

Ketika saya melihat dia, dan di jalan di sekitar kami, aneh untuk melihat bahwa semuanya berjalan seperti biasanya. Saya bisa bersumpah waktu berhenti ketika ayah saya tersandung di depan kami.

“Di mana kamu tinggal?" Tanyaku.

Pandangan defensif Hardin tertuju pada ayahku, mengawasinya seolah dia pemangsa yang berbahaya.

"Aku di antara tempat sekarang." Dia menyeka dahinya dengan lengan bajunya.

"Oh."

"Aku bekerja di Raymark, tapi aku diberhentikan," katanya.

Samar-samar saya ingat pernah mendengar nama Raymark sebelumnya. Saya pikir itu beberapa produsen. Dia sudah melakukan pekerjaan pabrik?

"Apa yang sudah kamu lakukan? Sudah, apa. . . lima tahun? " Aku bisa merasakan Hardin menegang di sebelahku ketika aku berkata, “Tidak, sudah sembilan. "

“Sembilan tahun? Maaf, Tessie.” Kata-katanya sedikit cadel.

Nama panggilannya untuk saya membuat hati saya tenggelam; nama itu digunakan pada saat terbaik. Pada saat dia akan mengangkatku ke atas bahunya dan berlari melewati halaman kecil kami, saat sebelum dia pergi. Saya tidak tahu harus bagaimana. Aku ingin menangis karena sudah lama tidak melihatnya, aku ingin menertawakan ironi melihatnya di sini, dan aku ingin berteriak padanya karena meninggalkanku. Sangat membingungkan melihatnya seperti ini. Aku mengingatnya sebagai pemabuk, tetapi dia pemabuk yang marah, bukan seorang yang tersenyum, memamerkan tato dan berjabat tangan dengan pacarku yang mabuk. Mungkin dia berubah menjadi pria yang lebih baik. . .

"Saya pikir sudah waktunya untuk pergi," Hardin menyatakan, menatap ayah saya.

“Aku benar-benar minta maaf; itu bukan salahku. Ibumu . . . Anda tahu bagaimana keadaannya.” Dia membela diri, tangannya melambai di depannya. "Tolong, Theresa, beri aku kesempatan," pria itu memohon.

“Tessa. . . "Hardin memperingatkan di sampingku.

“Beri kami waktu sebentar," kataku kepada ayahku. Aku meraih lengan Hardin dan menuntunnya beberapa kaki darinya.

"Apa yang kamu lakukan? Anda sebenarnya tidak akan— “dia memulai.

"Dia *ayahku*, Hardin."

"Dia seorang gelandangan yang mabuk," dia meludah dengan kesal.

Air mata menusuk mataku dari kata-kata keras tapi jujur Hardin. "Aku belum melihatnya dalam sembilan tahun."

"Tepat — karena dia meninggalkanmu. Ini buang-buang waktu, Tessa. ”Dia melirik ke belakang ke arah ayahku.

“Aku tidak peduli. Aku ingin mendengarkannya. "

" Maksudku, kurasa begitu. Bukannya Anda mengundangnya ke apartemen atau apa pun. ” Dia menggelengkan kepalanya.

"Jika aku mau, aku akan melakukannya. Dan jika dia ingin datang, dia akan datang. Itu tempat saya juga,” aku membentak. Saya memandang ayah saya. Dia berdiri di sana, mengenakan pakaian kotor, menatap beton di depannya. Kapan terakhir kali dia tidur di tempat tidur? Sudah makan? Pikiran itu membuat hatiku sakit.

"Kau tidak serius mempertimbangkan untuk membawanya pulang bersama kita?" Jari-jari Hardin meluncur ke rambutnya dengan gerakan frustrasi yang sudah biasa.

"Bukan untuk tinggal atau apa pun — hanya untuk malam ini. Kita bisa membuat makan malam, ” aku menawarkan. Ayah saya mendongak dan melakukan kontak mata dengan saya. Aku memalingkan muka ketika dia mulai tersenyum.

“*Makan malam?* Tessa, dia pemabuk yang tidak melihatmu dalam hampir sepuluh tahun. . . dan Anda berbicara tentang membuat makan malam untuknya? "

Karena malu atas ledakannya, aku menarik kerahnya lebih dekat ke arahku dan berbicara rendah. "Dia *ayahku*, Hardin, dan aku tidak punya hubungan dengan ibuku lagi."

“Itu tidak berarti kamu harus memiliki satu dengan pria ini. Ini tidak akan berakhir dengan baik, Tess. Kau terlalu baik pada semua orang ketika mereka tidak pantas menerimanya. "

" Ini penting bagiku, "kataku padanya, dan matanya melunak sebelum aku bisa menunjukkan ironi dari keberatannya.

Dia menghela nafas dan menarik-narik rambutnya yang berantakan dengan frustrasi. "Sial, Tessa, ini tidak akan berakhir dengan baik."

"Kau tidak tahu bagaimana ini akan berakhir, Hardin," bisikku dan memandang ayahku, yang menggerakkan janggutnya. Aku tahu Hardin mungkin benar, tetapi aku berhutang pada diriku sendiri untuk berusaha mengenal pria ini, atau setidaknya untuk mendengar apa yang dia katakan.

Saya kembali ke ayah saya, ketakutan naluriah membuat suara saya sedikit goyah. "Apakah kamu ingin datang ke tempat kami untuk makan malam?"

"Sungguh?" Serunya, berharap menembus wajahnya.

"Ya."

"Baik! Ya, oke! ”Dia tersenyum, dan untuk sesaat lelaki yang kuingat melintas — lelaki sebelum minuman keras, itu.

Hardin tidak mengatakan sepatah kata pun saat kami semua berjalan ke mobil. Saya tahu dia marah, dan saya mengerti mengapa. Tetapi saya juga tahu bahwa ayahnya telah berubah menjadi lebih baik — dia mengelola perguruan tinggi kami, demi kebaikan. Apakah saya bodoh karena berharap menyaksikan perubahan serupa pada ayah saya?

Ketika kami mendekati mobil, ayahku bertanya, “Whoa — ini milikmu? Itu Capri, kan? Model tujuh puluhan? "

" Ya. "Hardin naik ke kursi pengemudi.

Ayah saya tidak mempertanyakan respons Hardin yang singkat, dan saya senang karenanya. Radio diatur rendah, dan begitu Hardin memutar mesin, kami berdua meraih kenop pada saat bersamaan, dengan harapan musik akan meredam keheningan yang tidak nyaman.

Sepanjang perjalanan ke apartemen, aku bertanya-tanya bagaimana ibuku akan menerima ini. Pikiran itu membuatku

merinding, dan aku mencoba memikirkan kepindahanku ke Seattle nanti.

Tidak, itu hampir lebih buruk; Saya tidak tahu bagaimana membicarakannya dengan Hardin. Aku menutup mataku dan menyandarkan kepalaku ke jendela. Tangan hangat Hardin menutupi tanganku, dan sarafku mulai tenang.

"Whoa, ini tempatmu tinggal?" Ayahku melongo dari kursi belakang ketika kami berhenti di kompleks apartemen kami.

Hardin memberi saya pandangan halus di sini, dan saya menjawab, "Ya, kami pindah beberapa bulan yang lalu."

Di lift, tatapan protektif Hardin memanaskan pipiku, dan aku tersenyum kecil, berharap bisa melunakkannya. Tampaknya berhasil, tetapi berada di area rumah kami dengan orang asing virtual ini sangat aneh sehingga saya mulai menyesal mengundangnya. Sudah terlambat sekarang.

Hardin membuka kunci pintu kami dan berjalan masuk tanpa berbalik, langsung menuju ke kamar tanpa kata.

"Aku akan segera kembali," kataku pada ayahku dan berbalik untuk meninggalkannya berdiri sendirian di area serambi.

"Apakah kamu keberatan jika saya menggunakan kamar mandi Anda?" Panggilnya setelah saya.

"Tentu saja tidak. Itu ada di ujung lorong, ”kataku, menunjuk ke pintu kamar mandi tanpa melihat.

Di ruangan lain, Hardin di tempat tidur, melepaskan sepatu botnya. Melihat ke pintu, dia memberi isyarat agar saya menutupnya.

"Aku tahu kau kesal denganku," kataku pelan saat aku menghampirinya. "Saya."

Aku mengambil wajahnya di antara kedua tanganku, ibu jariku membelai kedua pipinya. "Jangan."

Matanya tertutup untuk menghargai sentuhan lembutku, dan aku merasakan lengannya melingkari pinggangku. "Dia akan menyakitimu. Aku hanya berusaha mencegah hal itu terjadi. "

" Dia tidak bisa menyakitiku — apa yang bisa dia lakukan? Saya belum melihatnya berapa lama? "

"Dia mungkin di luar sana mendorong kotoran kita ke sakunya sekarang," Hardin mendengus, dan aku tidak bisa menahan tawa. "Itu tidak lucu, Tessa."

Aku menghela nafas dan memiringkan dagunya untuk membuatnya menatapku. "Bisakah kamu mencoba untuk lebih tenang dan bersikap positif tentang ini? Itu cukup membingungkan tanpa Anda merajuk dan menambah tekanan."

"Aku tidak merajuk. Aku berusaha melindungimu. "

"Aku tidak membutuhkanmu — dia ayahku. "

"Dia bukan ayahmu. . . "

"Tolong?" Aku menggerakkan jempolku di sepanjang bibirnya, dan ekspresinya melembut.

Menghela nafas lagi, dia akhirnya menjawab, "Baiklah, mari kita makan malam dengan pria ini, kalau begitu. Tuhan tahu dia belum makan apa pun yang tidak datang dari tempat sampah sialan sebentar lagi. "

Senyum saya memudar dan bibir saya bergetar melawan keinginan saya. Dia memperhatikan.

"Maafkan saya; jangan menangis. "Dia menghela nafas. Dia tidak berhenti mendesah sejak kami bertemu ayahku di luar toko tato. Melihat *kekhawatiran hardin*— bahkan jika, seperti semua hal lain yang dilakukannya, itu diwarnai dengan kemarahan — hanya menambah ketidakjelasan situasi.

"Maksudku semua yang aku katakan, tapi aku akan berusaha untuk tidak menjadi brengsek tentang hal itu." Dia bangkit dan

menekan bibirnya ke sudut mulutku. Ketika kami keluar dari kamar kami, dia bergumam, "Ayo beri makan pengemis," yang tidak banyak membantu suasana hatiku.

Lelaki di ruang tamu itu tampak begitu tidak pada tempatnya, memandang sekeliling ruangan, memperhatikan buku-buku di rak kami.

“Aku akan membuat makan malam. Anda bisa menonton televisi? ” Saya menyarankan.

"Aku bisa membantu?" Dia menawarkan.

"Um, oke." Aku setengah tersenyum, dan dia mengikutiku ke dapur. Hardin tinggal di ruang tamu, menjaga jarak, seperti yang saya duga dia lakukan.

"Aku tidak percaya kau sudah dewasa dan hidup sendiri," kata ayahku. Aku menggapai kulkas untuk mengambil tomat sementara aku mencoba mengumpulkan pikiranku yang berserakan. “

“Aku kuliah, di WCU. Begitu juga Hardin,” jawab saya.

"Sungguh? WCU? Wow. ”Dia duduk di meja, dan saya perhatikan bahwa tanah telah dibersihkan dari tangannya. Bintik di dahinya juga hilang, dan noda basah di bahu kemejanya membuatku berpikir dia sedang mencoba membersihkan noda darinya. Dia juga gugup. Mengetahui hal itu membuat saya merasa sedikit lebih baik.

Saya hampir memberi tahu dia tentang Seattle dan arah baru yang menarik dalam hidup saya, tetapi saya belum memberi tahu Hardin. Pelapisan kembali ayah saya telah menambahkan jalan memutar lain ke peta jalan saya. Saya tidak tahu berapa banyak masalah yang bisa saya tangani sebelum semuanya berakhir runtuh di kaki saya.

"Aku berharap aku ada di sekitar untuk melihat semua ini terjadi. Saya selalu tahu Anda akan membuat sesuatu dari diri Anda sendiri. "

"Tapi kau *tidak ada* di sana," kataku singkat. Rasa bersalah mengganggu saya begitu saya mengucapkan kata-kata, tetapi saya tidak ingin mengambilnya kembali.

"Aku tahu, tapi aku di sini sekarang, dan aku berharap aku bisa menebusnya."

Kata-kata sederhana itu sebenarnya agak kejam, memberiku harapan bahwa dia mungkin tidak akan seburuk itu, bahwa mungkin dia hanya butuh bantuan untuk berhenti minum.

"Apakah kamu . . . Apakah kamu masih minum? "

"Aku." Dia melihat kakinya. "Tidak sebanyak. Saya tahu itu terlihat sebaliknya sekarang, tetapi sudah beberapa bulan yang sulit. . . itu saja."

Hardin muncul di ambang pintu dapur, dan aku tahu dia berjuang dengan dirinya sendiri untuk tetap diam. Saya harap dia bisa.

"Aku sudah melihat ibumu beberapa kali."

"Ya. Dia tidak akan memberitahuku di mana kamu berada. Dia terlihat sangat bagus, "katanya. Ini sangat canggung, dia mengomentari ibuku. Suaranya terdengar di kepalaku, mengingatkanku bahwa pria ini meninggalkan kami. Bahwa pria ini adalah alasannya dia seperti sekarang ini.

"Apa yang terjadi . . . dengan kalian berdua? "Aku meletakkan dada ayam di wajan, minyaknya pecah dan muncul saat aku menunggu jawaban. Saya tidak ingin berbalik dan menghadapinya setelah mengajukan pertanyaan yang langsung dan tiba-tiba, tetapi saya tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Kami hanya tidak kompatibel; dia selalu menginginkan lebih daripada yang bisa kuberikan padanya, dan kau tahu bagaimana dia bisa. ”

Yang saya tahu, tetapi cara dia dengan santai membicarakannya dengan nada meremehkan tidak cocok dengan saya.

Menggeser kesalahan dari ibuku kembali kepadanya, aku berbalik dengan cepat dan bertanya, "Mengapa kamu tidak menelepon?"

“Saya *melakukannya*. Saya mengirimi Anda hadiah setiap ulang tahun. Dia tidak memberitahumu itu, kan?”
" Tidak. "
" Yah, itu benar — benar. Aku sangat merindukanmu selama ini. Aku tidak percaya kau ada di sini, di depanku sekarang.” Matanya bercahaya dan suaranya bergetar ketika dia berdiri dan berjalan ke arahku. Saya tidak tahu bagaimana harus bereaksi; Aku bahkan tidak mengenal pria itu lagi, jika aku tahu.

Hardin melangkah ke dapur untuk menciptakan penghalang di antara kami, dan sekali lagi aku senang atas gangguannya. Saya tidak tahu harus memikirkan apa semua ini; Saya perlu menjaga ruang fisik antara pria ini dan saya.
"Aku tahu kamu tidak bisa memaafkanku." Dia hampir menangis, dan perutku turun.

"Bukan itu. Saya hanya perlu waktu sebelum saya mulai memiliki Anda dalam hidup saya lagi. Aku bahkan tidak mengenalmu, ”kataku, dan dia mengangguk.

"Aku tahu, aku tahu." Dia duduk kembali di meja, meninggalkanku untuk selesai menyiapkan makan malam.

bab dua

HARDIN

Dua piring makanan sudah habis bahkan sebelum berhenti untuk mengambil nafas. Saya yakin dia kelaparan, hidup di jalanan dan sebagainya. Bukannya saya tidak merasa sedih untuk orang-orang yang kurang beruntung dan telah mengalami masa-masa sulit — ini karena pria yang spesifik ini adalah seorang pemabuk dan dia meninggalkan anaknya, jadi saya tidak merasa sedih untuknya selama sedetik .

Setelah meneguk air, dia menatap gadis saya. "Kau benar-benar koki, Tessie."
Kurasa aku akan menjerit kalau dia memanggilnya sekali lagi.
“Terima kasih.” Dia tersenyum, seperti orang yang baik. Aku bisa tahu omong kosongnya merembes masuk, mengisi celah emosional yang ia ciptakan dengan meninggalkannya ketika ia masih kecil.
“Saya sungguh-sungguh; mungkin Anda bisa mengajari saya resep ini kapan-kapan.” Untuk Anda gunakan di *mana*? Di dapur Anda yang tidak ada?
"Tentu," katanya dan berdiri untuk membersihkan piringnya, meraih milikku di jalan.
"Aku bisa pergi sekarang. Saya menghargai makan malam,” Richard—*Dick* —berkata dan berdiri.
"Tidak, kamu bisa. . . kamu bisa tinggal malam ini, jika kamu mau, dan kami bisa membawamu kembali. . .ke *rumah* di pagi hari,” katanya perlahan, tidak yakin kata-kata apa yang digunakan untuk menggambarkan situasinya.
Yang saya yakin adalah bahwa saya tidak suka omong kosong ini sama sekali.
"Itu akan bagus," kata Dick, menggosok tangannya.
Dia mungkin ingin minum sekarang, brengsek.

Tessa tersenyum. "Baik. Saya akan pergi mengambil bantal dan beberapa lembar selimut dari kamar tidur." Melihat ayahnya dan saya sejenak, dia harus memperhatikan perasaan saya, karena dia bertanya, "Kalian berdua akan baik-baik saja sebentar, kan ? "

Ayahnya tertawa. "Ya, aku ingin mengenalnya juga." *Oh tidak, kamu tidak.*

Dia mengerutkan kening pada ekspresiku dan berjalan keluar dari ruangan, meninggalkan kami sendirian di dapur.

"Jadi, Hardin, di mana kamu bertemu Tessa-ku?" Tanyanya. Aku mendengarnya menutup pintu dan menunggu beberapa ketukan untuk memastikan dia tidak mendengar. "Hardin?" Ulangnya.

"Mari kita luruskan sesuatu," aku menggeram dan bersandar di meja, mengejutkannya. "Dia bukan Tessa-mu dia *milikku*. Dan aku tahu apa yang kau lakukan, jadi jangan berpikir sebentar kau membodohiku. "
Dia mengangkat tangannya dengan lemah lembut. "Aku tidak melakukan apa-apa, aku—"
"Apa yang kamu inginkan, uang?"

"Apa? Tidak, tentu saja saya tidak ingin uang. Saya ingin hubungan dengan putri saya. "

"Kamu punya sembilan tahun untuk membangun satu, namun kamu hanya di sini karena kamu bertemu dengannya di tempat parkir sialan. Ini tidak seperti kamu datang mencarinya," aku menggonggong, memiliki visi tanganku di lehernya.

"Aku tahu." Dia menggelengkan kepalanya, melihat ke bawah. "Aku tahu bahwa aku membuat banyak kesalahan, dan aku akan menebusnya."

“Kamu mabuk — sekarang, duduk di dapurku, kamu mabuk. Saya tahu seorang pemabuk ketika saya melihatnya. Saya tidak memiliki simpati untuk seorang pria yang meninggalkan keluarganya dan bahkan tidak memiliki kotorannya bersama sembilan tahun kemudian. "

"Aku tahu niatmu baik, dan aku senang melihatmu mencoba membela putriku, tapi aku tidak akan mengacaukan ini. Saya hanya ingin mengenalnya. . . dan kamu. ”
Aku tetap diam, mencoba menenangkan pikiranku yang marah.
"Kau jauh lebih baik ketika dia ada," dia mengamati dengan tenang.
"Kau lebih buruk dari seorang aktor ketika dia tidak ada," aku membalas.
“Kamu berhak untuk tidak mempercayaiku, tapi demi dia, beri aku kesempatan."
"Jika kamu menyakitinya dengan cara apa pun, kamu sudah mati." Mungkin aku harus merasa sedikit penyesalan tentang mengancam ayah Tessa seperti ini, tapi Saya hanya merasa marah dan tidak percaya pada pemabuk yang menyedihkan. Naluriku mengatakan padaku untuk melindunginya, bukan untuk bersimpati dengan orang asing yang mabuk.
"Aku tidak akan menyakitinya," janjinya.
Aku memutar mataku dan minum dari gelas airku.

Memikirkan pernyataannya, entah bagaimana menyelesaikannya, ia mencoba bercanda, "Pembicaraan ini — peran kita harus dibalik, kau tahu?"

Tapi aku mengabaikannya dan berjalan ke kamar. Saya harus, sebelum Tessa keluar untuk menemukan saya mencekik ayahnya

Bab tiga

TESSA

Saya punya bantal, selimut, dan handuk di tangan saya ketika Hardin menerjang masuk kamar tidur

"Oke, apa yang terjadi?" Tanyaku, menunggunya meledak, menunggunya mengeluh bahwa aku mengundang ayahku untuk tinggal tanpa benar-benar berkonsultasi dengannya terlebih dahulu.

Hardin pergi ke tempat tidur dan berbaring di atasnya, lalu menatapku. "Tidak ada. Kita terikat. Kemudian saya merasa punya cukup waktu berkualitas dengan tamu kita, dan memutuskan untuk datang ke sini. ”

"Tolong katakan padaku kau tidak mengerikan padanya." Aku nyaris tidak mengenal ayahku. Hal terakhir yang saya inginkan adalah lebih banyak ketegangan.
"Aku menahan tangan untuk diriku sendiri," katanya dan menutup matanya.
"Kurasa aku akan mengambil selimutnya dan meminta maaf atas kelakuanmu, seperti biasa," kataku dengan jengkel.

Di ruang tamu, saya menemukan ayah saya duduk di lantai, mengambil lubang di celana jinsnya. Dia mendongak ketika mendengarku. "Kau bisa duduk di sofa," aku memberitahunya dan meletakkan bundelku di lengan sofa.

"Aku. . . yah, aku tidak ingin mendapatkan apa pun di sofa. ”Rasa malu mewarnai ekspresinya, dan hatiku sakit.

“Jangan khawatir tentang itu. . . Anda bisa mandi di sini, dan saya yakin Hardin memiliki beberapa pakaian yang bisa Anda pakai untuk malam itu. "

Dia tidak memandangku, tetapi dengan ringan memprotes, “Aku tidak ingin mengambil keuntungan.” “Tidak apa-apa, sungguh. Saya akan membawa beberapa pakaian; Silakan mandi.
Ini handuk untuk kamu pakai. ”

Dia tersenyum lemah. "Terima kasih. Saya sangat senang melihat Anda lagi. Saya sangat merindukan mu . . . dan di sini kamu. "

"Maaf kalau Hardin tidak sopan padamu. Dia ."
“Pelindung? "Dia selesai untuk saya.

“Ya, kurasa begitu. Terkadang dia terlihat sangat kasar. ”

"Tidak masalah. Saya laki-laki; Saya bisa menerimanya. Dia hanya mencarimu, dan aku tidak menyalahkannya. Dia tidak mengenal saya. Sial, begitu juga Anda. Dia mengingatkan saya pada seseorang yang dulu saya kenal. . . ”Ayah saya berhenti dan tersenyum.
“Siapa?”
“saya. . . Aku seperti dia. Saya tidak menghormati siapa pun yang tidak pantas memperolehnya, dan saya menabrak siapa pun yang menghalangi saya. Saya memiliki chip yang sama di bahu saya yang dia miliki; satu-satunya perbedaan adalah dia memiliki lebih banyak tato daripada saya. ”Dia terkekeh, dan suara itu menghembuskan kehidupan ke dalam ingatan yang sudah lama saya lupakan.
Saya menikmati perasaan itu dan tersenyum bersamanya sampai dia berdiri dan meraih handuk. "Aku akan mandi sekarang."

Saya mengatakan kepadanya bahwa saya akan membawakannya pakaian ganti dan menempatkannya di luar pintu kamar mandi.

Kembali ke kamar kami, Hardin masih di tempat tidur, mata tertutup dan lutut ditekuk di depannya.

“Dia mandi. Saya mengatakan kepadanya bahwa dia bisa mengenakan beberapa pakaian Anda. "Dia duduk.
"Kenapa kamu ingin melakukan itu?"

"Karena dia tidak punya pakaian." Aku berjalan ke tempat tidur, tangan terulur untuk menenangkannya.

"Tentu, Tessa, silakan beri dia pakaianku," katanya kasar. "Haruskah aku menawarkan sisi tempat tidur padaku juga?"

“Kamu harus berhenti, *sekarang*. Dia ayahku, dan aku ingin melihat ke mana ini akan pergi. Hanya karena kamu tidak bisa memaafkan ayahmu, bukan berarti kamu harus menyabot upaya saya untuk memiliki semacam hubungan dengan ayah saya," jawab saya, sama kasarnya.

Hardin menatapku. Matanya yang hijau menyipit, tidak diragukan lagi dari usaha untuk tidak mengatakan dengan lantang kata-kata penuh kebencian yang dia ucapkan di kepalanya.

“Bukan itu masalahnya; kamu terlalu naif. Berapa kali aku harus memberitahumu hal ini? Tidak semua orang berhak atas kebaikanmu, Tessa. ”

Aku membentak, “Hanya kamu, kan? Anda satu-satunya yang harus saya maafkan dan manfaatkan keraguan itu? Itu omong kosong, dan benar-benar egois darimu. ”Aku menggali laci bawahnya untuk mengambil sepasang baju. “Dan kamu tahu apa? Saya lebih suka naif dan mampu melihat yang baik pada

orang daripada menjadi orang brengsek bagi semua orang dan menganggap bahwa semua orang mengacaukan saya. ”

Saya mengumpulkan baju dan beberapa kaus kaki dan keluar. Ketika saya meletakkan tumpukan pakaian di dekat pintu kamar mandi, saya mendengar suara ayah saya bernyanyi dengan lembut di atas suara air. Aku menekan telingaku ke pintu dan tidak bisa menahan senyum pada suara indah. Aku ingat ibuku berbicara tentang nyanyian ayahku dan betapa menyebalkannya selalu, tetapi aku merasa itu indah.

Saya menyalakan televisi kembali di ruang tamu dan mengatur remote di atas meja untuk mendorongnya untuk menonton apa yang dia inginkan. Apakah dia menonton televisi?

Aku merapikan dapur, meninggalkan sisa makanan di meja kalau-kalau dia masih lapar. *Kapan terakhir kali dia makan?* Saya bertanya-tanya lagi.

Air masih mengalir di kamar mandi; dia pasti menikmati mandi air panasnya, yang memberitahuku bahwa dia mungkin belum mandi beberapa lama.

Hardin memiliki pengikat kulit barunya yang aku dapat di pangkuannya ketika aku akhirnya kembali ke kamar. Saya berjalan melewatinya tanpa melakukan kontak mata, tetapi kemudian merasakan jari-jarinya membungkus lengan saya untuk menghentikan saya.

"Bisakah kita bicara?" Tanyanya, menarikku untuk berdiri di antara kakinya. Tangannya dengan cepat menggerakkan pengikatnya keluar
"Silakan, bicara."
"Aku minta maaf karena telah menjadi brengsek, oke? Aku hanya tidak tahu harus memikirkan apa tentang semua ini."
"Semua apa? Tidak ada yang berubah."

“Ya, sudah. Pria yang tidak kita ketahui ada di rumah saya, dan dia ingin menjadi dekat dengan Anda setelah bertahun-tahun. Itu tidak bertambah, dan naluri pertamaku adalah bersikap defensif. Kamu tahu itu."

"Aku mendengar apa yang kamu katakan, tetapi kamu tidak bisa membenci dan mengatakan hal-hal itu padaku - seperti memanggilnya seorang pengemis. Itu benar-benar menyakiti perasaan saya. ”

Dia membentangkan tanganku dengan tangannya, mengikat jari-jarinya ke tanganku sambil menarikku lebih dekat dengannya. "Maafkan aku, sayang, sungguh." Dia membawa tangan kami ke mulutnya, perlahan-lahan mencium setiap buku jari saya, dan amarah saya larut pada sentuhan bibirnya yang lembut.

Aku mencibir satu alis. "Apakah kamu akan berhenti dengan komentar yang kejam?"
"Ya." Dia membalikkan tanganku di tangannya, menelusuri garis-garis yang terukir di telapak tanganku.
"Terima kasih." Aku menyaksikan ketika jarinya yang panjang naik ke pergelangan tanganku dan kembali ke ujung jari saya.
“Berhati-hatilah, oke? Karena aku tidak akan ragu untuk— ”

"Tapi sepertinya dia baik-baik saja, kan? Maksudku, dia baik,” kataku pelan, menyela janjinya yang pasti akan kejam.

Jari-jari Hardin menghentikan gerakan mereka. "Aku tidak tahu; dia cukup baik, kurasa. "
"Dia tidak baik ketika aku masih muda."

Hardin menatapku dengan api serius di matanya, meskipun kata-katanya memiliki nada lembut kepada mereka. “Tolong jangan bicarakan itu selagi dia sedekat ini denganku. Saya mencoba yang terbaik di sini, jadi jangan mendorongnya.” Saya naik ke pangkuannya, dan dia berbaring dengan tubuh saya di pangkuannya.

"Besok adalah hari besar." Dia menghela nafas.

"Ya," bisikku di lengannya, menyentuh kehangatannya. Sidang pengusiran Hardin dari kampus karena memukul Zed dijadwalkan untuk besok; itu bukan waktu terbaik kita.

Tiba-tiba, perasaan panik menerpa saya saat mengingat teks yang dikirimkan Zed kepada saya. Saya hampir lupa sama sekali setelah melihat ayah saya di luar toko. Ponselku bergetar di sakuku ketika kami menunggu Steph dan Tristan kembali, dan Hardin menatapku diam-diam ketika aku membacanya. Untungnya dia tidak bertanya apa yang terjadi.

Saya perlu bicara dengan Anda besok pagi, berdua? Zed telah menulis.

Saya tidak tahu harus membuat apa dari pesan itu; Saya tidak tahu apakah saya harus berbicara dengannya tentang apa pun, mengingat dia mengatakan kepada Tristan bahwa dia akan mengajukan tuntutan terhadap Hardin. Saya harap dia hanya mengatakan itu untuk membuatnya terkesan, untuk menjaga reputasinya. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan jika Hardin mendapat masalah, masalah yang nyata. Saya harus menanggapi pesan itu, tetapi saya pikir itu bukan ide terbaik untuk bertemu Zed atau berbicara dengannya sendirian. Hardin sudah cukup berantakan tanpa aku harus menambahkannya.

"Apakah kamu mendengarkanku?" Hardin menyenggolku, dan aku mendongak dari kenyamanan pelukannya.
"Tidak, maaf."
"Apa yang ada di benakmu?"

“Semuanya: besok, tuduhan, pengusiran, Inggris, Seattle, ayahku. . "Aku menghela nafas. "Segala sesuatu."

“Tapi kamu akan ikut denganku? Untuk mengetahui tentang pengusiran itu? ”Suaranya halus, namun gugup.

"Jika kamu ingin aku," kataku.
"Aku ingin kamu ikut."

“Kalau begitu aku akan ada di sana.” Aku harus mengganti topik pembicaraan, jadi aku berkata, “Aku masih tidak percaya kau punya tato itu. Biarkan saya melihatnya lagi. ”

Dia dengan lembut menggulingkan saya sehingga dia bisa membalikkan badan. "Angkat bajuku."

Aku mengangkat bagian bawah kaus hitamnya sampai seluruh punggungnya dibiarkan kosong, dan kemudian aku menarik kembali balutan putih yang menutupi kata-kata yang baru terukir.

"Ada sedikit darah di perban," kataku padanya.

"Itu normal," katanya, humor pada ketidaktahuan saya datang melalui kata-katanya. Aku menguraikan area yang memerah dengan jariku, menerima kata-kata yang sempurna. Itu

tato yang dia dapatkan untukku adalah favorit baruku. Kata-kata yang sempurna — kata-kata yang memiliki begitu banyak makna bagi saya, dan baginya juga, tampaknya. Tapi mereka ternoda oleh berita yang saya pilih untuk ditahan tentang pindah ke Seattle. Saya akan memberitahunya besok, segera setelah kami mengetahui tentang pengusiran itu. Saya berjanji pada diri saya seratus kali bahwa saya akan melakukannya; semakin lama saya menunggu, semakin marah dia.

"Apakah itu cukup komitmen untukmu, Tessie?" Aku merengut padanya. "Jangan panggil aku seperti itu."

"Aku benci nama panggilan itu," katanya, menengadah untuk menatapku sambil masih berbaring tengkurap.

"Aku juga, tapi aku tidak ingin mengatakan itu padanya. Ngomong-ngomong, tato itu cukup untukku. ”

"Anda yakin? Karena aku bisa kembali dan mengambil fotomu di bawah. ”Dia tertawa.

"Tidak, tolong jangan!" Aku menggelengkan kepala, dan tawanya naik.
"Kau yakin ini sudah cukup?" Dia duduk dan menarik bajunya kembali untuk menutupi tubuhnya. "Tidak menikah," tambahnya.

“Itu tadi apa? Anda punya tato sebagai alternatif untuk menikah? ”Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya tentang ini.

“Tidak, tidak juga. Aku punya tato karena aku ingin, dan karena aku belum mendapatkan tato untuk sementara waktu. "
" Bijaksana. "
"Ini juga untuk menunjukkan kepadamu bahwa aku menginginkan ini." Dia menunjuk di antara kami, mengambil tanganku di miliknya. “Apa pun yang kita miliki, aku tidak ingin kehilangan itu. Saya telah kehilangan itu sebelumnya, dan bahkan sekarang saya tidak sepenuhnya memilikinya kembali, tetapi saya dapat mengatakan bahwa itu sudah sampai di sana.” Tangannya terasa hangat, dan dengan demikian memegangi tangan saya.
"Jadi sekali lagi, aku menggunakan kata-kata seorang pria yang jauh lebih romantis daripada diriku sendiri untuk menyampaikan maksudnya." Dia tersenyum senyum cerah, tapi aku melihat teror di bawahnya.

"Saya pikir Darcy akan terkejut dengan Anda menggunakan kata-katanya yang terkenal," goda saya.

"Saya pikir dia akan memberi saya lima," katanya bangga.
Tawa saya keluar seperti kulit kayu. "Lima? Fitzwilliam Darcy tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. "

“Kamu pikir dia di atas balita? Bukan dia; dia akan duduk di sini dan minum bir bersamaku. Kami akan terikat pada betapa keras kepala wanita-wanita itu dalam hidup kami. "

“Kalian berdua beruntung memiliki kami, karena Tuhan tahu tidak ada orang lain yang mau menerima kalian berdua.”
“Begitukah?” Dia menantang dengan senyum lesung pipi.
"Jelas,"
"Kamu benar, kurasa. Tapi saya akan menukar Anda dengan Elizabeth dalam sekejap. "

Mulutku membentuk garis lurus, dan aku mengangkat alis, mengharapkan penjelasan.

"Hanya karena dia berbagi pandanganku tentang pernikahan."
"Tapi dia masih menikah," aku mengingatkannya.

Dalam gerakan yang sangat tidak seperti Hardin, dia mengambil pinggulku di tangannya dan mendorongku kembali ke tempat tidur, jadi kepalaku mendarat di gunung bantal dekoratif yang dia benci — fakta yang tidak pernah gagal diingatkannya kepadaku. "Itu dia! Darcy dapat memiliki kalian berdua! ”Tawanya memenuhi ruangan, dan tawaku sama kuatnya.

Drama kecil ini di mana kami bertengkar karena karakter fiksi dan dia tertawa seperti anak kecil adalah saat-saat yang membuat kami saling menghargai setiap detik. Momen-momen seperti ini melindungiku dari kenyataan pahit yang kami alami sepanjang hubungan kami, dan semua rintangan yang masih ada di depan kami.
"Aku bisa mendengar dia keluar dari kamar mandi," kata Hardin, nadanya terjaga.
"Aku akan mengucapkan selamat malam." Aku bergulat keluar dari cengkeraman Hardin, menempatkan ciuman cepat di dahinya.

Di ruang tamu, aku menemukan bahwa pakaian Hardin terlihat aneh pada ayahku, tapi setidaknya itu lebih pas dari yang kuharapkan.

“Terima kasih lagi untuk pakaiannya. Saya akan meninggalkan mereka di sini ketika saya pergi di pagi hari, ”katanya kepada saya.
“Tidak apa-apa, kamu bisa mengambilnya. . . jika kamu membutuhkannya. "
Dia duduk di sofa dan meletakkan tangannya di pangkuannya.
"Kamu sudah melakukan cukup untukku, lebih dari yang aku layak. "
" Tidak apa-apa, sungguh. "
" Kau jauh lebih pengertian daripada ibumu. "Dia tersenyum.

"Aku tidak yakin aku mengerti apa pun sekarang, tapi aku ingin mencoba sampai ke titik itu."

“Hanya itu yang aku minta, hanya sedikit waktu untuk mengenal anakku. . . yah,saya yang sudah *anak perempuan dewasa*. ”
Saya tersenyum lebar. "Aku suka itu."

Aku tahu dia masih harus menempuh jalan panjang, dan aku tidak akan memaafkannya dalam waktu semalaman. Tapi dia ayahku, dan aku tidak punya energi untuk membencinya. Saya ingin percaya bahwa dia bisa berubah; Saya pernah melihat itu terjadi sebelumnya. Ayah Hardin, misalnya, telah benar-benar mengubah hidupnya, bahkan jika Hardin tidak bisa melepaskan masa lalu mereka yang menyakitkan. Saya telah melihat perubahan Hardin juga. Dan karena tidak ada banyak orang yang lebih keras kepala daripada dia, saya pikir ada harapan untuk ayah saya, tidak peduli seberapa buruknya dia.

"Hardin membenciku. Saya punya pekerjaan yang cocok untuk saya di sini. ” Perasaan humornya menular, dan saya tertawa. "Iya..; ya, benar. ”Aku melihat ke aula ke arah pacarku yang cemberut dengan pakaian hitam pekatnya, mengawasi kami dengan mata curiga.

bab empat

TESSA

“Matikan,” Erangan Hardin karena alarm berdering di seluruh kamar tidur gelap.

Jari-jariku meraba-raba ponselku, dan akhirnya, dengan sapuan jempolku di layar, suara yang tidak disukai berhenti. Bahu saya terasa berat ketika saya duduk di tempat tidur, ketegangan hari ini mengancam untuk menarik saya kembali: keputusan universitas apakah akan mengusir Hardin, kemungkinan Zed mengajukan tuntutan terhadapnya, dan terakhir, reaksi potensial Hardin terhadap saya mengatakan kepadanya. Saya berencana untuk mengikuti Vance Publishing ke Seattle, dan saya ingin dia datang meskipun dia mengaku membenci kota.

Saya tidak bisa memutuskan yang mana dari yang paling menakutkan bagi saya. Pada saat saya menyalakan lampu kamar mandi dan menyiramkan air dingin ke wajah saya, saya menyadari bahwa tuduhan penyerangan adalah yang terburuk. Jika Hardin dikirim ke penjara, sejujurnya saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan, atau apa yang akan dia lakukan. Pikiran itu sendiri membuatku mual. Permintaan Zed untuk bertemu dengan saya pagi ini muncul kembali, dan pikiran saya berputar dengan semua kemungkinan yang ingin dia bicarakan, terutama karena dia mengatakan sesuatu tentang telah "jatuh cinta" dengan saya ketika terakhir kali saya melihatnya.

Aku menarik napas dan menghembuskan napas ke handuk lembut yang tergantung di dinding. Haruskah saya membalas Zed dan setidaknya melihat apa yang dia katakan? Mungkin dia

bisa memberikan penjelasan mengapa dia memberi tahu Tristan satu hal dan lain tentang menuntut. Saya merasa bersalah karena memintanya untuk tidak melakukannya, terutama mengingat betapa parahnya Hardin menyakitinya, tetapi saya mencintai Hardin, dan Zed memiliki niat yang sama dengan Hardin, untuk memenangkan taruhan, pada awalnya. Tak satu pun dari mereka yang murni tidak bersalah di sini.
Sebelum saya bisa memikirkan kembali kemungkinan akibatnya, saya mengirim pesan teks kepada Zed. Saya hanya berusaha membantu Hardin. Saya mengingatkan diri saya tentang hal itu berulang kali setelah saya menekan tombol kirim dan terobsesi dengan rambut dan makeup saya.

KETIKA AKU MELIHAT bahwa selimut terlipat rapi di lengan sofa, hatiku tenggelam. Dia pergi? *Bagaimana saya bisa menghubunginya—*

Suara lembut dari pembukaan lemari di dapur mengangkat hatiku dari lantai. Masuk ke ruangan yang gelap, aku menyalakan lampu dan melihat ayahku kaget dan menjatuhkan sendok ke lantai beton dengan gemerincing.

"Maaf, aku berusaha setenang mungkin," kata ayahku ketika dia dengan cepat membungkuk untuk mengambil alat itu.

"Tidak masalah. Aku sudah bangun. Kamu bisa menyalakan lampu. ”Aku tertawa pelan.

“Aku tidak ingin membangunkan siapa pun. Saya hanya mencoba membuat sereal; Saya harap tidak apa-apa. ”

"Tentu saja." Aku menyalakan teko kopi dan memeriksa jam. Saya perlu membangunkan Hardin dalam lima belas menit.

"Apa rencanamu hari ini?" Tanyanya dengan mulut penuh Frosted Flakes, favorit Hardin.

“Yah, aku ada kelas, dan Hardin mengadakan pertemuan dengan dewan universitas.”
“Dewan universitas? Kedengarannya serius. . "

Aku menatap ayahku dan bertanya-tanya, *Haruskah aku memberitahunya?* Tetapi kemudian, karena saya harus mulai di suatu tempat, saya berkata, "Dia berkelahi di kampus."

“Dan mereka membuatnya berbicara di depan papan? Di zaman saya, Anda mendapat tamparan di pergelangan tangan, dan itu saja. ”

"Dia menghancurkan banyak properti, properti mahal, dan dia mematahkan hidung orang itu." Aku menghela nafas dan mengaduk sesendok gula ke dalam kopiku. Saya membutuhkan energi ekstra hari ini.
"Bagus. Jadi, apa masalahnya? "
"Aku, semacam. Itu adalah sesuatu yang berkembang seiring waktu, dan akhirnya. . . meledak. "

"Yah, aku lebih menyukai Hardin sekarang daripada yang kulakukan semalam." Dia berseri-seri. Meskipun saya senang dia menghangatkan diri kepada pacar saya, itu bukan untuk alasan yang bagus. Saya tidak ingin keduanya terikat pada kekerasan.

Aku menggelengkan kepalaku dan meneguk setengah kopiku, membiarkan cairan panas itu menenangkan saraf panikku.

"Dari mana asalnya?" Dia terdengar benar-benar tertarik untuk belajar lebih banyak tentang Hardin.
“Inggris.”
“Kupikir itu aksennya. Meskipun kadang-kadang saya tidak bisa mengatakannya dari Australia. Jadi keluarganya masih di sana? "

"Ibunya disana. Ayahnya ada di sini. Dia kanselir di WCU." kaget mengisi mata cokelatnya. "Ironis, kalau begitu, tentang pengusiran."
"Sangat." Aku menghela nafas.

"Ibumu bertemu dengannya?" Tanyanya, lalu mengambil sesendok sereal.

"Ya, dia membencinya." Aku mengerutkan kening.
"'Benci' adalah kata yang kuat."

"Percayalah padaku, dalam hal ini itu tidak cukup kuat." Rasa sakit karena kehilangan hubunganku dengan ibuku jauh lebih kuat daripada sebelumnya. Saya tidak tahu apakah itu hal yang baik atau tidak.

Ayahku meletakkan sendoknya dan mengangguk beberapa kali. "Dia bisa sedikit keras kepala; dia hanya mengkhawatirkanmu."
" Dia tidak perlu. Aku baik-baik saja. "
" Yah, biar dia yang datang, kalau begitu; Anda tidak harus memilih satu atau yang lain. "Dia tersenyum. "Nenekmu juga tidak menyetujui aku — dia mungkin cemberut kepadaku dari kuburnya saat kita bicara."

Ini semua sangat aneh, duduk di dapur saya dengan ayah saya, terikat pada sereal dan kopi setelah bertahun-tahun. "Itu sulit karena kami selalu dekat. . . sedekat yang dia mampu, setidaknya."

"Dia selalu ingin kamu menjadi seperti dia; dia memastikan hal itu sejak usia muda. Dia bukan orang jahat, Tessie. Dia hanya takut. "
Aku memandangnya dengan heran. "Apa?"
"Semuanya. Dia takut kehilangan kendali. Saya yakin melihat Anda dengan Hardin membuatnya takut dan membuatnya sadar bahwa ia tidak lagi memiliki kendali atas Anda. "

Aku menatap cangkir kosong di depanku. “Itukah sebabnya kamu pergi? Karena dia ingin mengendalikan semuanya? ”

Ayahku mendesah pelan, suara yang ambigu. “Tidak, saya pergi karena saya memiliki masalah saya sendiri dan kami tidak cocok satu sama lain. Jangan khawatirkan kami. ”Dia terkekeh. "Khawatirkan tentang dirimu sendiri dan pengacaumu dari seorang pacar."

Aku tidak bisa membayangkan pria di depanku dan ibuku bisa mengadakan percakapan; mereka sangat berbeda. Ketika saya melirik jam, saya sadar sudah lewat jam delapan.

Aku bangkit dan meletakkan gelasku di mesin cuci piring.

"Aku harus membangunkan Hardin. Saya melemparkan pakaian Anda di mesin cuci tadi malam. Saya akan berpakaian dan membawa mereka keluar. "

Saya pergi ke kamar dan melihat bahwa Hardin sudah bangun. Ketika saya melihatnya menarik kaus hitam di atas kepalanya, saya menyarankan, "Mungkin Anda harus mengenakan sesuatu yang sedikit lebih formal untuk rapat?"

"Mengapa?"

"Karena mereka menentukan masa depan pendidikan Anda, dan T-shirt hitam tidak menunjukkan banyak usaha di akhir Anda. Kamu bisa gantian setelahnya, tapi aku benar-benar berpikir kamu harus berpakaian. ”

“ Fuuuuuck. ”Dia melebih-lebihkan kata itu dan melemparkan kepalanya ke belakang.

Aku berjalan melewatinya dan masuk ke lemari untuk mengambil kemeja dan celananya yang hitam.

"Tidak ada celana panjang dan pakaian untuk ke gereja, tidak."

Aku menyerahkan celana padanya. "Ini hanya untuk sementara waktu."

Dia memegang pakaian seperti itu limbah nuklir atau artefak alien. "Jika aku memakai pakaian ini dan mereka masih menendangku, aku akan membakar seluruh kampus sampai ke tanah."

"Kau sangat dramatis." Aku memutar mata ke arahnya, tapi dia tidak terlihat geli saat dia melangkah ke dalam celana kain.
"Apakah apartemen kita masih beroperasi sebagai tempat penampungan tunawisma?"
Aku menjatuhkan bajunya, masih di gantungan, ke tempat tidur dan berbaris ke pintu. Jari-jari panik mengikat rambutnya.
"Sialan, Tess, maafkan aku. Aku menjadi cemas, dan aku bahkan tidak bisa bercinta denganmu untuk menenangkanku karena ayahmu ada di sofa kita. "

Kata-katanya yang vulgar membangkitkan hormon saya, tetapi dia benar: ayah saya di ruangan lain adalah penghalang besar. Aku menghampiri Hardin, yang jari-jarinya yang panjang bergulat dengan kancing atas kemejanya, dan dengan lembut menggerakkan tangannya. "Biarkan aku," aku menawarkan.

Matanya melembut, tapi aku tahu dia mulai panik. Aku benci melihatnya seperti ini; sangat asing. Dia begitu terkendali sepanjang waktu, tidak pernah peduli banyak untuk apa pun — kecuali aku, dan bahkan saat itu dia masih cukup pandai menyembunyikan perasaannya.

“Semuanya akan baik-baik saja, sayang. Itu akan berhasil. ”
“Sayang? ”Senyumnya instan, dan begitu pula flush di pipiku.

"Iya. . . Sayang. ”Aku menyesuaikan kerah kemejanya, dan dia mencondongkan tubuh untuk mencium ujung hidungku.
"Kamu benar; Skenario terburuk, kita pergi ke Inggris. ”
Saya mengabaikan komentarnya dan kembali ke lemari untuk memilih pakaian saya sendiri untuk hari itu.
"Apakah Anda pikir mereka akan membiarkan saya menemani Anda di dalam?" Saya bertanya kepadanya, tidak yakin harus mengenakan apa.
"Kamu mau?"
"Jika mereka mengizinkannya." Aku mengambil gaun ungu baru yang aku rencanakan untuk dipakai ke Vance besok. Saya membuka pakaian dan memakainya secepat mungkin. Aku

mengenakan sepatu hak hitam dan keluar dari lemari dengan tangan memegangi bagian depan gaun itu. "Bisakah Anda membantu saya?" Saya bertanya kepada Hardin, memalingkan punggung saya kepadanya.

"Kau sengaja menyiksaku." Ujung jarinya merambat di pundakku yang terbuka dan menuruni punggungku, meninggalkan benjolan di belakang mereka.
"Maaf." Mulutku kering.

Dia perlahan-lahan mengangkat ritsleting, dan aku menggigil ketika bibirnya menekan kulit sensitif di bagian belakang leherku. "Kita harus segera pergi," kataku kepadanya, dan dia mengerang, jari-jari menggali pinggulku.

“Aku akan menelpon ayahku di jalan. Apakah kita mengantar. . . ayahmu pergi ke suatu tempat? "
"Aku akan bertanya padanya sekarang; bisakah kamu mengambil tasku? ”kataku, dan dia mengangguk.
"Tess?" Panggilnya ketika tanganku menyentuh gagang pintu. “Aku suka gaun itu. Dan kau. Yah, aku mencintaimu, tentu saja. . . dan baju baru Anda, "dia mengoceh.
"Aku mencintaimu, dan pakaian mewahmu."

Saya hormat dan melakukan sedikit membungkuk sehingga dia bisa melihat saya. Betapapun saya benci Hardin gugup, itu juga sangat menarik bagi saya, karena itu mengingatkan saya bahwa bagaimanapun juga dia tidak begitu tangguh.

Di ruang tamu, ayahku duduk di sofa, tertidur kembali. Saya tidak tahu apakah saya harus membangunkannya atau membiarkannya di sini untuk beristirahat sampai kami kembali dari kampus.

"Biarkan dia tidur," jawab Hardin, merasakan pikiranku saat dia berjalan di belakangku.

Aku dengan cepat menulis catatan untuknya menjelaskan kapan kami akan kembali, bersama dengan nomor telepon kami. Saya ragu dia memiliki ponsel, tetapi saya meninggalkannya untuk berjaga-jaga.
Perjalanan ke kampus singkat, terlalu pendek, dan Hardin sepertinya akan menjerit atau meninju sesuatu kapan saja. Ketika kami tiba, dia memindai tempat parkir untuk mobil Ken.

"Dia berkata untuk menemuinya di sini," kata Hardin, memeriksa layar di ponselnya untuk kelima kalinya dalam lima menit.
"Itu dia." Aku menunjuk ke mobil perak yang masuk ke tempat parkir.
"Akhirnya. Apa yang membuatnya begitu lama? "

“Bersikap baik padanya; dia melakukan ini untukmu. Tolong, bersikap baik padanya, ”aku memohon, dan dia menghela napas frustrasi tetapi setuju.

Ken telah membawa istrinya, Karen, dan saudara tiri Hardin, Landon, yang mengejutkan Hardin dan membuat saya tersenyum. Saya sangat mencintai mereka karena mendukungnya, bahkan ketika dia bertindak seperti dia tidak ingin bantuan mereka.

"Apakah kamu tidak punya sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan?" Hardin berkata kepada Landon ketika mereka mendekati kami.
"tidak ada" Landon membalas, yang membuat Hardin tertawa.
Mendengarkan pertukaran mereka, Karen tersenyum dengan kecerahan yang sepenuhnya bertentangan dengan bagaimana dia pertama kali muncul ketika dia keluar dari mobil Ken.

Ketika kami berjalan menuju gedung administrasi, Ken berkata, “Saya berharap ini tidak akan bertahan lama. Saya sudah memanggil semua orang yang saya bisa untuk menarik sebanyak mungkin hubungan, jadi saya berdoa untuk yang terbaik. ”Dia berhenti sejenak dan menoleh ke Hardin.

"Biarkan aku yang bicara di sana — aku bersungguh-sungguh." Memperhatikan respons putranya, dia menunggu dia setuju.
"Oke, ya," kata Hardin tanpa argumen.

Ken mengangguk dan mengayunkan pintu kayu besar terbuka, memimpin kami semua di dalam. Dari balik pundaknya, Ken berkata dengan resmi, “Tessa, maaf, tapi kamu tidak bisa masuk ke dalam ruangan bersama kami. Saya tidak ingin mendorongnya, tetapi Anda bisa menunggu di luar. ”Dia berbalik dan memberi saya senyum simpatik.

Tetapi Hardin segera beralih ke mode panik penuh. "Apa maksudmu dia tidak bisa masuk? Saya membutuhkannya di sana! "

"Aku tahu kamu tahu. Maaf, tapi ini keluarga saja, ”ayahnya menjelaskan ketika dia membawa kami ke aula. "Kecuali dia adalah seorang saksi, tetapi bahkan kemudian, itu adalah konflik kepentingan yang sangat besar."

Ken menghentikan kami di depan ruang konferensi dan merenung, “Bukannya *saya* tidak terlibat dalam konflik kepentingan, menjadi kanselir. Tapi kau anakku, dan mari kita setidaknya punya satu konflik, oke? ”

Saya beralih ke Hardin. "Dia benar, dan akan lebih baik seperti ini. Tidak apa-apa, ”aku meyakinkannya.

Dia melepaskan tanganku dan mengangguk, memandang melewati saya untuk menembak belati pada ayahnya, yang mendesah dan berkata, "Hardin, tolong coba yang terbaik untuk—"

Hardin mengangkat satu tangan. "Aku akan, aku akan," katanya dan mencium keningku. Ketika mereka berempat masuk ke ruangan, saya ingin meminta Landon untuk menunggu dengan saya, tetapi saya tahu Hardin membutuhkannya di sana, apakah dia akan mengakuinya atau

tidak. Saya merasa sangat tidak berguna hanya duduk di sini di luar ruangan ini sementara sekelompok pria berjas menentukan masa depan pendidikan Hardin. Yah, mungkin ada satu cara yang bisa saya bantu. . .

Saya mengeluarkan ponsel saya dan mengirim pesan teks ke Zed. *Saya di gedung administrasi, bisakah Anda datang ke sini?*

Saya menatap layar, menunggu balasan, dan telepon saya menyala kurang dari beberapa menit kemudian: *Ya, saya sedang dalam perjalanan.*

Saya akan berada di luar, saya kirim.

Dengan satu lirikan terakhir ke pintu, aku keluar. Dingin, terlalu dingin untuk menunggu di sini dengan gaun selutut, tapi aku tidak punya banyak pilihan.

SETELAH MENUNGGU, saya baru saja memutuskan untuk kembali ke dalam ketika truk tua Zed masuk ke tempat parkir. Dia melangkah keluar, mengenakan kaus hitam dan celana jins gelap. Memar yang dalam di wajahnya mengejutkan saya, meskipun saya baru melihatnya kemarin.

Dia memasukkan tangannya ke saku di bagian depan kausnya. "Hei." Terima kasih telah bertemu saya. "

"Itu ideku, ingat?" Dia tersenyum, dan aku merasa sedikit tidak tenang. Aku balas tersenyum. "Kurasa kamu benar."

"Aku ingin berbicara denganmu tentang apa yang kamu katakan di rumah sakit," katanya, yang persis seperti yang aku rencanakan untuk dibicarakan.

"Saya juga."

"Kamu duluan."
"Steph bilang kamu bilang ke Tristan kamu menuntut tuduhan terhadap Hardin." Aku mencoba untuk tidak melihat matanya yang memar dan merah.
"Ya."
"Tapi kamu bilang *tidak akan* menuntut. Kenapa berbohong padaku? ”Aku yakin luka itu jelas dalam suaraku yang gemetaran.
"Aku tidak membohongimu; Aku bersungguh-sungguh ketika aku mengatakannya. ”
Aku melangkah mendekat padanya. "Jadi, apa yang merubah pikiran?"

Dia mengangkat bahu. "Banyak hal. Aku memikirkan semua yang telah dia lakukan padaku, dan untukmu. Dia tidak pantas berjalan begitu saja dari ini. ”Dia menunjuk ke wajahnya.

"Lihat aku, demi Tuhan."

Saya tidak yakin harus berkata apa kepada Zed saat ini. Dia berhak marah pada Hardin, tetapi saya berharap dia tidak akan mengambil tindakan hukum terhadapnya.

"Dia sudah bermasalah dengan dewan universitas," kataku, berharap dia berubah pikiran.

“Dia tidak akan mendapat masalah; Steph memberi tahu saya ayahnya kanselir, ”dia mencibir.

Sialan, Steph — mengapa Anda mengatakan itu padanya? Aku mengangguk mengakui apa yang dia lakukan. "Itu tidak berarti dia tidak akan mendapat masalah."

Tapi pepatah saya ini hanya membuatnya jengkel. "Tessa, mengapa kamu selalu begitu cepat untuk membelanya? Tidak peduli apa yang dia lakukan, kamu ada di sana untuk bertarung untuknya! ”
“ Itu tidak benar, ”aku berbohong.

"Ya, benar!" Dia mengangkat tangannya dengan tak percaya. “Kamu *tahu* itu! Anda mengatakan kepada saya Anda akan berpikir tentang meninggalkannya, tetapi kemudian saya melihat Anda bersamanya di sebuah toko tato beberapa hari kemudian. Itu tidak masuk akal. "
" Aku tahu kamu tidak mengerti, tapi aku mencintainya. "
"Jika kamu sangat mencintainya, lalu mengapa kamu melarikan diri ke Seattle? "

Kata-katanya membuatku bingung. Saya berhenti sejenak, tetapi berkata, “Saya tidak akan lari ke Seattle. Saya pergi ke sana untuk kesempatan yang lebih baik. "

“Dia tidak ikut denganmu. Kelompok teman kami berbicara, tahu?”

Apa? "Dia berencana," aku berbohong. Tapi aku tahu Zed mengetahuinya. Dengan tantangan di matanya, dia melihat ke samping, lalu menatapku.
"Jika kamu bisa memberitahuku bahwa kamu tidak punya perasaan terhadapku, tidak ada sama sekali, aku akan membatalkan tuntutan."
Saat itu, udara tampaknya semakin dingin, angin lebih kuat. “Apa?”
“Kamu mendengarku. Katakan padaku untuk meninggalkanmu sendirian dan tidak pernah berbicara denganmu lagi, dan aku akan melakukannya.” Permintaannya mengingatkan aku pada sesuatu yang dikatakan Hardin kepadaku dulu.

"Tapi aku tidak mau itu; Saya tidak ingin tidak pernah berbicara lagi denganmu, ”saya akui.

"Jadi, apa maumu?" Tanyanya, suaranya diwarnai kesedihan dan kemarahan.
“Karena kamu sepertinya sama bingungnya dengan aku! Anda terus mengirimi saya pesan dan bertemu dengan saya; Anda menciumku, tidur di ranjang yang sama denganku; kamu selalu

datang padaku ketika dia menyakitimu! Apa yang Anda inginkan dari saya? ”

Saya pikir saya telah memperjelas niat saya di rumah sakit.

“Saya tidak tahu apa yang saya inginkan dari Anda, tapi aku *mencintainya* dan itu tidak akan pernah berubah. Maaf saya memberi Anda harapan, tapi saya— "

"Katakan padaku mengapa kamu pergi ke Seattle dalam seminggu dan belum memberitahunya!" Dia balas berteriak padaku, tangannya melambai di depan tubuhnya.
"Aku tidak tahu. . . Aku akan memberitahunya ketika aku mendapat kesempatan. "
"Kamu tidak akan memberitahunya karena kamu tahu dia akan meninggalkanmu,” bentak Zed, matanya memandang melewati aku.

"Dia . . . yah. . . ”Saya tidak tahu harus berkata apa — karena saya benar-benar takut pada hak Zed. "
Yah, coba tebak, Tessa? Kamu bisa berterima kasih kepadaku nanti. ”
“Untuk apa? ”Aku menyaksikan bibirnya berubah menjadi senyum jahat.

Zed mengangkat lengannya ke atas, menunjuk ke belakang, dan menggigil di sekitarku. "Karena memberitahukannya untukmu."

Saya tahu bahwa ketika saya berbalik, Hardin akan berdiri di sana. Aku bersumpah aku bisa mendengar napasnya yang kasar di atas angin musim dingin yang keras.

bab lima

HARDIN

Ketika saya melangkah keluar, angin bertiup di sekitar saya, membawa satu suara Saya tidak berharap untuk mendengar sekarang. Saya hanya harus tahan mendengar banyak orang mengatakan banyak hal buruk tentang saya, dan saya hanya harus tetap diam. Dan setelah itu, yang ingin saya dengar hanyalah suara gadis saya, malaikat saya.

Dan ada suaranya. Tapi ada juga *miliknya*. Saya berbelok, dan memang, itu dia. Itu *mereka* . Tessa dan Zed.

Pikiran pertamaku adalah: *Kenapa dia ada di sini? Kenapa Tessa di luar berbicara dengannya? Apa bagian dari "jauhi dia" yang dia tidak mengerti?*

Ketika bajingan itu mengangkat suaranya ke arahnya, aku mulai berjalan ke arah mereka: tidak ada yang berteriak padanya seperti itu. Tapi ketika dia menyebut Seattle. . . Aku terhenti. *Tessa berencana pergi ke Seattle?*

Dan Zed tahu, tetapi saya tidak tahu?
Ini tidak terjadi, ini tidak bisa benar-benar terjadi. Dia tidak akan pernah berencana untuk pergi tanpa memberitahuku. . .

Mata Zed yang liar dan seringai yang mengolok-olok mengejekku ketika aku mencoba mengumpulkan pikiranku yang kacau. Ketika Tessa menoleh padaku, gerakannya sangat lambat. Matanya yang biru keabu-abuan lebar, a terkejut ketika bertemu dengan milikku.

"Hardin. .” Saya bisa melihat dia mengatakan kata-kata, tetapi suaranya kecil, hilang dalam angin.

Tak yakin harus berkata apa, aku berdiri diam sementara mulutku terbuka, menutup, membuka — bolak-balik dalam pola yang tak ada habisnya sampai kata-kata itu akhirnya jatuh dari bibirku. "Jadi, ini rencanamu?" Aku berhasil.

Dia mendorong rambutnya kembali dari wajahnya, mulutnya berubah menjadi cemberut segera, dan dia menggosok tangannya ke atas dan ke bawah lengannya, yang disilangkan di depan dadanya.

"Tidak! Bukan seperti itu, Hardin, aku— ”

"Kalian berdua benar-benar penipu, bukan? Kamu . . "Aku menunjuk ke bajingan itu. “Kau benar-benar merencanakan dan merencanakan di belakang punggungku dan mencoba untuk bergerak pada gadisku, berulang-ulang. Tidak peduli apa yang saya lakukan, tidak peduli berapa kali saya memukul wajah Anda yang terkutuk, Anda masih terus merangkak kembali seperti kecoa. ”

Hebatnya, dia berani berbicara. “Dia—”
“Dan *kamu* . .” Saya menunjuk ke gadis berambut pirang yang memiliki duniaku di bawah tumit tajam sepatu hitamnya. “Kamu — kamu terus memainkan permainan pikiran denganku, bertingkah seperti kamu peduli, padahal kamu benar-benar berencana meninggalkanku sepanjang waktu ini! Anda tahu saya tidak akan pergi ke Seattle, namun Anda berencana untuk melarikan diri — tanpa memberi tahu saya! ”

Matanya berkaca-kaca, dia memohon padaku. "Itu sebabnya aku belum memberitahumu, Hardin, karena—"

"Berhentilah bicara," kataku, dan tangannya bergerak ke dadanya, seperti kata-kataku yang menyebabkan rasa sakitnya.

Mungkin mereka. Mungkin aku menginginkannya, sehingga dia bisa merasakan apa yang kurasakan. Bagaimana dia bisa mempermalukan saya dengan cara ini — di depan Zed, semua orang? "Kenapa dia ada di sini?" Tanyaku padanya.

Tidak ada bukti senyumnya yang puas ketika dia berbalik untuk menatapnya sebelum kembali menatapku. "Aku memintanya untuk menemuiku di sini."

Aku terhuyung mundur dengan terkejut. Atau mungkin ini benar-benar kejutan — saya tidak bisa mengatakan apa sebenarnya perasaan ini, menerobos saya begitu cepat. “Yah, ini dia! Kalian berdua jelas memiliki sesuatu yang istimewa di sini. ”

“Saya hanya ingin berbicara dengannya tentang tuntutan itu. Saya mencoba *membantu* Anda, Hardin. Tolong, *dengarkan* saja aku.” Dia melangkah ke arahku, memindahkan rambutnya dari wajahnya lagi.

Aku menggelengkan kepala. "Omong kosong! Saya mendengar seluruh percakapan Anda. Jika Anda tidak menginginkannya, katakan padanya sekarang, di depan saya. "

Matanya yang berair memohon diam-diam agar aku menyerah dan tidak membuatnya mempermalukannya di depanku, tetapi itu tidak menggoyahkanku.

"Sekarang, atau aku sudah selesai denganmu." Kata-kataku sendiri membakar seperti asam di lidahku.
"Aku tidak menginginkanmu, Zed," katanya, menghadapku. Kata-katanya tergesa-gesa, panik, dan aku tahu itu menyakitkan baginya untuk mengatakannya.

"Sama sekali?" Tanyaku, meniru senyum Zed dari sebelumnya.
"Sama sekali." Dia mengerutkan kening, dan dia mengusap rambutnya.

"Kamu tidak pernah ingin melihatnya lagi," aku menginstruksikan. "Berbalik dan katakan padanya."

Tapi Zed yang berbicara. "Hardin, berhenti saja. Lupakan itu.. Anda tidak harus bermain game yang gila, Tessa. Saya mengerti, "katanya. Dia terlihat menyedihkan, seperti anak kecil yang sedih.

"Tessa. ." Saya mulai, tetapi ketika dia menatap saya, apa yang saya lihat di belakang matanya hampir membuat saya berlutut. Jijik — dia penuh dengan jijik untukku.

Dia mengambil langkah ke arahku. "Tidak, Hardin, aku tidak akan melakukannya. Bukan karena aku ingin bersamanya — karena aku tidak mau. Aku mencintaimu — hanya dirimu — tetapi kau hanya melakukan ini untuk membuktikan suatu hal, dan itu buruk, dan itu kejam, dan aku tidak akan membantumu. "Dia menggigit bagian dalam pipinya, berusaha untuk tidak menangis.

Apa yang aku lakukan?

Dengan intensitas berapi-api, dia memberi tahu saya, "Saya akan pulang; ketika Anda ingin berbicara tentang Seattle, di situlah saya akan berada. "Dengan itu, dia berbalik untuk pergi.

"Kamu tidak punya cara untuk pulang!" Aku memanggilnya.
Zed mengulurkan tangan ke arahnya. "Aku akan mengantarnya," katanya.

Yang menghancurkan sesuatu dalam diriku. "Jika aku tidak berada dalam masalah karena kamu, aku akan *membunuhmu* sekarang. Maksud saya bukan hanya mematahkan tulang, maksud saya, saya benar-benar akan mematahkan tengkorak Anda terhadap beton dan melihat Anda kehabisan darah— "
" Hentikan! "Tessa berteriak ketika dia berbalik, menutupi telinganya.
"Tessa, jika kamu—" kata Zed lembut.

"Zed, aku menghargai semua yang telah kamu lakukan, tetapi kamu benar-benar harus berhenti." Dia mencoba terdengar keras tetapi gagal total.
Dengan desahan terakhir, dia berbalik dan berjalan pergi.
Aku menuju ke mobil, dan begitu aku sudah dekat, ayahku dan Landon muncul — tentu saja. Aku mendengar bunyi klik tumit Tessa di belakangku.
"Kami pergi," kataku pada mereka sebelum mereka bisa bicara.
"Aku akan meneleponmu sebentar lagi," katanya kepada Landon.
"Kau masih pergi hari Rabu, kan?" Tanyanya.

Dia tersenyum padanya, senyum palsu untuk menutupi kepanikan di belakang matanya. "Ya tentu saja."

Landon memelototiku, jelas memperhatikan ketegangan di antara kami. *Apakah dia tahu tentang rencananya? Mungkin — dia mungkin membantunya mengembangkannya.*
Saya naik ke mobil, bahkan tidak berusaha menyembunyikan kurangnya kesabaran saya.
"Aku akan memanggilmu," katanya lagi ke Landon dan melambaikan tangan pada ayahku sebelum masuk. Aku segera mematikan musik saat dia mengikat sabuk pengamannya.
"Silakan," katanya, tidak ada emosi dalam suaranya.
"Apa?"
"Silakan berteriak padaku. Saya tahu Anda akan melakukannya. ”
Saya terdiam karena anggapannya. Memang, aku telah merencanakan untuk berteriak padanya, tetapi cara dia hanya berharap itu membuatku lengah.

Tetapi tentu saja dia mengharapkannya — itulah yang selalu terjadi. Itu yang saya lakukan . . .
"Yah?" Bibirnya ditekan dalam garis keras.
"Aku tidak akan membentakmu."

Dia melirikku sejenak sebelum fokus pada beberapa titik di luar jendela.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa kecuali berteriak padamu. . . itulah masalahnya. ”Aku menghela nafas dalam kekalahan, dahiku bersandar pada setir.
"Aku tidak merencanakan ini di belakangmu, Hardin, tidak dengan sengaja."
"Sepertinya memang begitu."

"Aku tidak akan pernah melakukan itu padamu. Aku cinta kamu. Anda akan mengerti ketika kita membahasnya. "

Kata-katanya terpental keluar dari saya saat kemarahan mengambil alih. "Aku *mengerti* kamu akan pindah — segera. Aku bahkan tidak tahu kapan — dan *kita hidup bersama*, Tessa. Kita berbagi tempat tidur, dan Anda akan meninggalkan saya? Saya selalu tahu Anda akan melakukannya. "

Aku mendengar bunyi klik sabuk pengamannya dan kemudian merasakan tangannya mendorongku ke pundak. Dalam hitungan detik dia ada di pangkuanku, pahanya yang telanjang mengangkangku, lengan dingin melingkari leherku, wajahnya yang basah oleh air mata terkubur di dadaku. "Lepaskan aku," kataku, berusaha melepaskan tangannya dari aku.

"Kenapa kamu selalu menganggap aku akan meninggalkanmu?" Dia mengencangkan genggamannya.

"Karena kamu akan."

"Aku tidak akan pergi ke Seattle untuk meninggalkanmu, aku pergi untuk diriku sendiri dan karierku. Sudah selalu rencanaku untuk pergi ke sana, dan ini adalah kesempatan yang luar biasa. Saya bertanya kepada Tuan Vance ketika kami mencari tahu apa yang akan kami lakukan, dan saya berencana untuk mengatakannya berulang kali, tetapi Anda memutuskan saya atau tidak ingin membicarakan hal yang serius. "

Yang bisa saya pikirkan adalah dia mengemasi tasnya dan meninggalkan saya tanpa apa-apa selain beberapa catatan omong kosong di meja. "Jangan berani-beraninya menyalahkanku." Suaraku tidak terlalu meyakinkan seperti yang aku maksudkan.

“Aku tidak menyalahkanmu, tapi aku tahu kamu tidak akan mendukung; Anda tahu betapa pentingnya hal ini bagi saya. "

"Apa yang akan kamu lakukan, kalau begitu? Jika kamu pergi, aku tidak bisa bersamamu. Aku mencintaimu, Tessa, tapi aku tidak akan ke Seattle. ”

"Mengapa? Anda bahkan tidak tahu apakah Anda suka atau tidak. Setidaknya kita bisa mencobanya, dan jika kamu membencinya, kita bisa pergi ke Inggris. . . mungkin, ”katanya sambil terisak.
"Kamu juga tidak tahu apakah kamu akan menyukai Seattle." Aku menatapnya dengan mata kosong. "Maaf, tapi kamu harus memilih: aku atau Seattle."

Dia menatapku sejenak, lalu bergerak kembali ke kursi penumpang tanpa sepatah kata pun.

"Kamu tidak harus memutuskan sekarang, tetapi waktu sudah hampir habis." Aku menyetir mobil dan menarik keluar dari ruang kecil.
"Aku tidak percaya kau membuatku memilih." Dia tidak menatapku.
"Kau tahu bagaimana perasaanku tentang Seattle. Kamu beruntung aku tetap tenang di sana ketika kamu bersamanya. ”
“ Aku 'beruntung'? ”Dia mengejek.
“Hari ini sudah sial; jangan bertengkar tentang itu. Saya akan membutuhkan jawaban pada hari Jumat. Kecuali, tentu saja, Anda akan pergi saat itu. "Idenya mengirimkan rasa dingin ke seluruh tubuh saya.

Saya tahu dia akan memilih saya — dia harus. Kami bisa pergi ke Inggris dan menjauh dari semua omong kosong ini. Dia belum mengatakan sepatah kata pun tentang kehilangan kelas hari ini, yang aku senangi, karena itu pertarungan lain yang tidak ingin aku lakukan.
"Kau begitu egois," dia menuduh.
Saya tidak membantah, karena saya tahu dia benar. Tetapi saya berkata, “Yah, beberapa orang mungkin mengatakan egois juga tidak memberi tahu seseorang ketika mereka berencana meninggalkan mereka. Kamu akan tinggal dimana Apakah Anda sudah punya tempat? "

“Tidak, aku akan mencari satu besok. Kami berangkat hari Rabu untuk perjalanan bersama keluargamu. ”Butuh beberapa saat untuk menyadari siapa yang dia maksud.
“Kami?”
“Kamu bilang akan pergi. . "

"Aku masih berusaha untuk pulih dari omong kosong Seattle ini, Tessa." Aku tahu aku sedang brengsek, tapi ini sangat kacau. "Dan jangan lupa kau memanggil Zed," aku menambahkan, menggandakan.

Tessa tetap diam saat mengemudi. Saya harus melihat dia beberapa kali untuk memastikan dia masih terjaga.

"Apakah kamu tidak berbicara dengan saya sekarang?" Saya akhirnya bertanya padanya ketika kami mendekati tempat parkir apartemen kami.
"Aku tidak tahu harus berkata apa." Suaranya tenang, dikalahkan.
Saya parkir, dan itu mengejutkan saya. *sial* " ayah kamu masih di sini, kan?"

"Aku tidak tahu ke mana lagi dia akan pergi. . "Katanya tanpa menatapku. Kami keluar dari mobil, dan saya berkata,
"Nah, ketika kita naik, saya akan bertanya di mana dia harus pergi."

"Tidak, aku akan membawanya," gumamnya.
Meskipun gadisku berjalan di sampingku, dia tampak bermil-mil jauhnya.

bab enam

TESSA

Saya terlalu kecewa pada Hardin untuk berdebat, dan dia terlalu kesal pada saya untuk berbicara tanpa berteriak. Dia benar-benar menangani berita lebih baik daripada yang saya kira, tetapi bagaimana dia bisa membuat saya memilih? Dia tahu betapa pentingnya Seattle bagi saya, dan sepertinya dia tidak punya masalah dengan saya memberikan sesuatu untuknya — itulah yang paling menyakitkan saya. Dia selalu mengatakan dia tidak bisa jauh dari saya, bahwa dia tidak bisa hidup tanpa saya, namun dia memberi saya ultimatum, dan itu tidak adil.

"Jika dia pergi dengan semua omong kosong kita. . . ”Hardin memulai ketika kami sampai di pintu.
"Cukup." Semoga kelelahanku terdengar melalui pemecatan lembutku, jadi dia
tidak akan menekannya.
"Hanya mengatakan."

Saya mendorong kunci saya ke kuncian dan memutar, sejenak mempertimbangkan kemungkinan apa yang telah disebutkan Hardin. Aku tidak kenal pria itu, sungguh.

Paranoid apa pun yang saya miliki hilang ketika kami berjalan di dalam. Tubuh ayahku merosot di lengan sofa. Mulutnya terbuka lebar, dan mendengkur yang dalam keluar dari bibirnya yang terbuka.

Tanpa kata lain, Hardin berjalan ke kamar dan aku pergi ke dapur untuk minum segelas air dan satu menit untuk memikirkan langkahku selanjutnya. Hal terakhir yang ingin saya lakukan adalah berkelahi dengan Hardin, tetapi saya sudah muak dengannya hanya memikirkan dirinya sendiri. Saya tahu dia telah banyak berubah, berusaha sangat keras, tetapi saya telah memberinya kesempatan demi kesempatan, menghasilkan siklus perpisahan yang tak berujung yang bahkan membuat Catherine Earnshaw ngeri. Saya tidak tahu berapa lama saya bisa menjaga kepala saya di atas air ketika saya melawan gelombang pasang yang kami sebut hubungan. Setiap kali saya merasa seperti telah belajar menapaki perairannya, saya terhisap oleh konflik lain dengan Hardin.

Setelah beberapa saat, aku bangkit dan memandangi ayahku: masih mendengkur dengan cara yang menurutku lucu jika aku tidak terlalu sibuk. Memutuskan untuk mengambil tindakan, aku menuju ke kamar tidur.

Hardin berbaring telentang, lengannya terselip di bawah kepalanya ketika dia menatap langit-langit. Saya akan berbicara ketika dia memecah kesunyian.

“Saya diusir. Kalau-kalau Anda bertanya-tanya. ”Aku menoleh padanya dengan cepat, jantungku berdegup kencang.
"Apa?"
“ Tentu saja. ”Dia mengangkat bahu.

"Saya minta maaf. Seharusnya saya bertanya sebelumnya.” Saya pikir pasti Ken bisa mengeluarkan putranya dari kekacauan ini. Saya kacau memikirkannya.

"Tidak masalah. Anda sebaliknya sibuk dengan Zed dan berencana untuk pindah ke Seattle, ingat? "

Aku duduk di tepi tempat tidur, sejauh mungkin darinya, dan mencoba yang terbaik untuk menggigit lidahku. Ini upaya yang sia-sia. "Aku sedang berusaha mencari tahu tentang tuntuttan terhadapmu. Dia bilang dia masih— "

Dia menyela saya dengan alis terangkat mengejek. "Aku mendengarnya. Aku ada di sana, ingat? "

“Hardin, sikapmu sudah cukup. Saya tahu Anda kesal, tetapi Anda harus berhenti bersikap tidak sopan. ”Saya berbicara perlahan, berharap kata-kata itu meresap.

Ia tercengang sesaat, tetapi ia cepat pulih. "Permisi?"

Saya berusaha menjaga ekspresi yang paling netral, yang bisa saya kelola. "Kau mendengarku: berhentilah bicara padaku seperti itu."

"Maafkan aku — aku dikeluarkan dari sekolah, lalu menemukanmu *bersamanya*, lalu tahu kau akan pergi ke Seattle. Menurutku aku berhak sedikit marah. ”

"Ya, memang, tapi kamu tidak berhak menjadi brengsek. Saya berharap kita benar-benar bisa membicarakan ini dan menyelesaikannya seperti orang dewasa. . . untuk sekali. "
" Apa artinya itu? "Dia duduk, tapi aku menjaga jarak.
"Itu berarti bahwa setelah enam bulan bolak-balik ini, kupikir kita mungkin bisa menyelesaikan masalah tanpa salah satu dari kita meninggalkan atau memecahkan barang-barang."

"Enam bulan?" Rahangnya menurun.
"Ya, enam bulan." Dengan canggung, aku menghindari matanya. "Yah, sejak kita bertemu."
"Aku tidak menyadari sudah selama itu."
"Ya, sudah." *Rasanya seperti seumur hidup bagiku.*

“Rasanya tidak terlalu lama. . "
"Apakah itu masalah bagi Anda? Kita sudah terlalu lama melihat satu sama lain? ”Saya akhirnya bertemu mata hijaunya.

"Tidak, Tessa, itu aneh untuk dipikirkan, kurasa. Saya belum pernah menjalin hubungan yang sebenarnya, jadi enam bulan adalah waktu yang lama. ”

“Yah, kita belum pernah berkencan sepanjang waktu. Sebagian besar dihabiskan untuk bertarung atau menghindari satu sama lain, ”aku mengingatkannya.
"Berapa lama, tepatnya, kamu dengan Noah?"

Pertanyaannya mengejutkanku. Kami telah melakukan beberapa pembicaraan tentang hubungan saya dengan Noah, tetapi biasanya mereka berlangsung kurang dari lima menit, berakhir dengan tiba-tiba karena kecemburuan Hardin.
“Kami teman baik sejak aku bisa mengingatnya, tetapi baru mulai berkencan setengah jalan sampai sekolah menengah. Saya pikir pada dasarnya kami telah berkencan sebelumnya, tetapi kami tidak menyadarinya. ”Saya melihat Hardin dengan mata hati-hati, menunggu reaksi.

Membicarakan Noah membuatku merindukannya — bukan dengan cara yang romantis, tetapi dengan cara seperti kau merindukan keluargamu setelah tidak bertemu mereka dalam waktu lama.

"Oh." Dia meletakkan tangannya di pangkuannya, membuatku ingin meraih dan memegangnya. "Apakah kalian berkelahi?"

"Terkadang. Pertarungan kami adalah tentang hal-hal seperti film apa yang harus ditonton, atau dia terlambat menjemputku.”

Dia tidak melihat ke atas dari tangannya. "begitu, kita tidak bertengkar tentang hal seperti itu ?"

"Kurasa tidak ada orang yang bertengkar seperti kita." Aku tersenyum dalam upaya meyakinkannya.
"Apa lagi yang kamu lakukan? Dengan dia, maksud saya,"
katanya, dan saya bersumpah bahwa yang duduk di tempat Hardin sekarang adalah anak kecil, mata hijau cerah, tangan hampir gemetar.

Aku mengangkat bahu dengan lembut. "Kami tidak melakukan banyak hal, sungguh, di luar belajar dan menonton ratusan film. Kami lebih seperti sahabat, kurasa. "
" Kamu mencintainya, "anak itu mengingatkanku.
"Bukan cara seperti aku mencintaimu," kataku padanya, sama seperti aku sudah berkali-kali menyebutkan sebelumnya.

"Apakah kamu akan menyerahkan Seattle untuknya?" Dia mengambil kulit kasar di sekitar kuku jarinya. Ketika dia menatapku, rasa tidak amannya bersinar melalui matanya.

Jadi inilah mengapa kita berbicara tentang Noah: Harga diri yang rendah dari Hardin sekali lagi membawa pikirannya ke sana, ke tempat di mana dia membandingkan dirinya dengan apa pun atau siapa pun yang dia pikir saya butuhkan.
"Tidak."
"Kenapa tidak?" Aku meraih tangannya untuk menghibur kekhawatiran kekanak-kanakan di dalam dirinya.
"Karena aku seharusnya tidak harus memilih sama sekali, dan dia selalu tahu tentang rencana dan impianku, jadi aku tidak harus memilih."
"Aku tidak punya apa-apa di Seattle." Dia menghela nafas.
"Saya . . . Anda akan memiliki saya. "
" Itu tidak cukup. "
"*Oh. . ."* Aku berbalik darinya.

"Aku tahu itu kacau, tapi itu benar. Saya tidak punya apa-apa di sana, dan Anda akan memiliki pekerjaan baru ini, dan Anda akan mendapatkan teman-teman baru— "

"Anda juga akan memiliki pekerjaan baru. Christian berkata dia akan memberimu pekerjaan — dan kita akan mendapatkan teman baru bersama. "

“Aku tidak ingin bekerja untuknya — dan orang-orang yang akan kamu pilih sebagai teman kemungkinan besar tidak akan menjadi orang yang sama dengan yang akan aku pilih. Akan sangat berbeda di luar sana. "
" Kamu tidak tahu itu. Saya berteman dengan Steph. "
" Hanya karena Anda teman sekamar. Saya tidak ingin pindah ke sana, Tessa, apalagi sekarang saya sudah diusir. Lebih masuk akal bagi saya untuk hanya kembali ke Inggris dan menyelesaikan universitas di sana. "
"Ini seharusnya tidak hanya tentang apa yang masuk akal untuk Anda. "
"Mengingat bahwa Anda pergi di belakang saya dan melihat Zed lagi, Anda tidak dalam posisi apa pun untuk saling berbicara. "

"Sungguh? Karena kau dan aku bahkan belum memastikan bahwa kita bersama lagi. Saya setuju untuk kembali, dan Anda setuju untuk memperlakukan saya dengan lebih baik. ”Saya berdiri dari tempat tidur dan mulai mondar-mandir di lantai beton.

"Tapi kamu pergi di belakangku dan memukulinya, menghasilkan pengusiranmu — jadi jika ada yang tidak dalam posisi untuk mengumpan, itu kamu."

"Kamu menyembunyikan ini dariku!" Dia mengangkat suara. "Kamu sudah berencana untuk meninggalkanku dan tidak memberitahuku!"

"Aku tahu! Saya minta maaf untuk itu, tetapi alih-alih berdebat tentang siapa yang *paling* salah di sini, mengapa kita tidak mencoba memperbaikinya atau melakukan semacam kompromi? ”

"Kamu . .? Dia berhenti dan berdiri dari tempat tidur. "Kamu tidak. . "
" Apa? "Aku menekan.

"Aku tidak tahu, aku bahkan tidak bisa berpikir jernih karena betapa marahnya aku padamu."
"Aku minta maaf karena kau tahu seperti itu, tapi aku tidak tahu harus berkata apa lagi.
"Anda tidak akan pergi. "
“Aku tidak membuat pilihan itu sekarang. Aku seharusnya tidak perlu. "
" Kapan itu? Saya tidak akan menunggu— “

“Apa yang akan kamu lakukan, lalu — pergi? Apa yang terjadi dengan 'Aku tidak pernah ingin berpisah denganmu sejak hari ini'? ”

"Sungguh? Anda akan membahasnya? Anda tidak berpikir waktu yang ideal untuk membahas Seattle sebelum saya punya tato untuk Anda? Ironinya tidak hilang pada saya. "Dia melangkah lebih dekat ke saya, menantang saya.
"Aku akan pergi!"
"kamu tidak."
“Berapa kali kamu akan menyebutkan itu? Kita bisa bolak-balik sepanjang hari, tetapi saya benar-benar tidak punya energi. Aku sudah melupakannya, ”kataku.
"Lebih dari itu? Kamu sudah *selesai* ? ”Dia setengah tertawa.
"Ya, lebih dari itu." Memang benar, aku lebih sering bertengkar dengannya tentang Seattle. Ini mencekik dan membuat frustrasi, dan saya sudah cukup.

Dia mengambil kaus hitam dari lemari dan menariknya ke atas kepalanya sebelum menyelipkan sepatu botnya ke kakinya.
"Kemana kamu akan pergi?" Aku menuntut.
"Jauh dari sini," desahnya.

"Hardin, kamu tidak harus pergi," panggilku ketika dia membuka pintu, tetapi dia mengabaikanku.

Jika ayah saya tidak ada di ruang tamu, saya akan mengejarnya dan memaksanya untuk tinggal.

Tapi jujur, aku lelah mengejarnya.

bab tujuh

HARDIN

Ayah tessa sudah bangun sekarang, duduk di sofa dengan tangan bersedekap di depan dadanya dan menatap kosong ke luar jendela.

"Apakah kamu butuh tumpangan ke suatu tempat?" Tanyaku padanya. Aku tidak senang dengan gagasan membawanya ke mana pun, tapi aku benar-benar membenci gagasan meninggalkannya sendirian.

Dia menjentikkan kepalanya ke arahku seolah terkejut. “Um, ya, tidak apa-apa?” Dia bertanya.
"Ya," aku cepat-cepat menjawab.
"Oke, aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal pada Tessie." Dia melihat ke arah kamar tidur kami.
"Baik. Saya akan berada di dalam mobil. "

Aku menuju keluar pintu, tidak yakin ke mana aku akan pergi setelah aku menurunkan si tua bodoh itu, tetapi aku tahu itu tidak baik untuk kamu berdua jika aku tinggal di sini. Saya sangat marah pada diri saya sendiri. Aku tahu dia bukan satu-satunya yang bisa disalahkan di sini, tapi aku sudah terbiasa

menyerang orang, dan dia selalu bersamaku, menjadikannya sasaran empuk. Itu membuatku bajingan yang menyedihkan, aku tahu. Aku menjaga mataku terlatih di pintu masuk ke gedung apartemen kami, menunggu Richard. Jika dia tidak segera datang, aku akan meninggalkannya di sini. Tapi kemudian aku menghela nafas, karena aku benar-benar tidak ingin meninggalkannya di sini bersamanya.

Akhirnya, Father of the Year melangkah melalui pintu dan menarik lengan bajunya. Aku berharap dia mengenakan pakaian milikku yang diberikan Tessa padanya, tapi dia mengenakan pakaiannya dari kemarin, hanya saja sekarang sudah bersih. Sialan Tessa, dia terlalu baik.

Aku menaikkan volume di radio ketika dia membuka pintu penumpang, berharap musiknya akan menghentikan setiap percakapan yang mungkin dia coba lakukan.

Tidak berhasil "Dia berkata untuk memberitahumu agar berhati-hati," katanya segera setelah dia masuk, lalu mengikat sabuk pengamannya seolah dia berusaha menunjukkan padaku bagaimana melakukannya. Seperti dia seorang pramugari maskapai. Aku memberinya anggukan kecil dan menarik ke jalan.

"Bagaimana pertemuanmu hari ini?" Tanyanya.
"Benarkah?" Aku mengangkat alisku padanya.

"Hanya ingin tahu." Dia mengetukkan jarinya di kakinya. "Aku senang dia pergi denganmu."
"Oke."
"Dia sepertinya sangat mirip ibunya."

Aku menatapnya. "Dia itu siapa. Dia tidak seperti wanita itu." *Apakah dia mencoba membuat dirinya terlempar ke jalan raya?*

Dia tertawa. "Kualitas yang baik saja, tentu saja. Dia sangat keras kepala, sama seperti Carol. Dia menginginkan apa yang diinginkannya, tetapi Tessie jauh lebih manis, lebih lembut. ”
Kami mulai dengan omong kosong Tessie lagi.
“Aku mendengar kalian berdua berkelahi. Itu membangunkan saya. "

Aku memutar mataku. "Maafkan kami karena membangunkanmu di siang hari saat kamu tidur di sofa kami."

Sekali lagi, saya bertemu dengan tawa. “Aku mengerti, bung — kau marah pada dunia. Saya juga. Sial, aku masih. Tetapi ketika Anda menemukan seseorang yang mau menerima omong kosong Anda, Anda tidak perlu marah lagi. "

Nah, orang tua, apa yang Anda sarankan untuk saya lakukan ketika putri Anda membuat saya sangat marah? "Dengar, aku akui kamu tidak seburuk yang kukira Anda memang begitu, tetapi saya tidak meminta saran Anda, jadi jangan buang waktu Anda untuk mengatakannya kepada saya.

“Aku tidak memberimu nasihat, aku berbicara berdasarkan pengalaman di sini. Aku benci melihat kalian mengakhiri semuanya. ”

Kami tidak mengakhiri. Saya hanya mencoba untuk menyampaikan maksud saya. aku ingin bersamanya, dan aku akan; dia hanya perlu menyerah dan ikut denganku. Aku benar-benar marah karena dia akan membawa Zed ke omong kosong ini lagi, terlepas dari alasannya.

Aku mematikan radio sialan itu. "Kau bahkan tidak mengenal aku — atau dia, dalam hal ini. Mengapa kamu peduli? "
" Karena aku tahu kamu baik untuknya. "
"Apakah kamu?” Aku menjawab, sarkasme dalam suaraku tumbuh. Syukurlah kamu semakin dekat ke sisi kotanya, jadi percakapan mengerikan ini akan segera berakhir.
"Ya, aku."

Mengerti Kemudian aku tersadar, dan aku tidak akan pernah mengakuinya kepada siapa pun, tetapi sebenarnya agak menyenangkan memiliki seseorang yang mengatakan aku baik untuknya, bahkan jika itu adalah bajingan mabuk seorang ayah. Aku akan menerimanya.

“Apakah kamu akan menemuinya lagi?” Tanyaku, dan kemudian dengan cepat menambahkan, “Dan di mana tepatnya aku akan membawamu?”

“Letakkan saja aku di dekat toko tempat kita bertemu kemarin; Saya akan mencari tahu dari sana. Dan ya, saya berharap bisa bertemu dengannya lagi. Aku punya banyak hal untuk ditebus. "

" Ya, benar, "aku setuju.

Tempat parkir di sebelah ruang tato kosong, yang masuk akal, karena bahkan belum jam satu siang.

"Bisakah kau mengantarku ke ujung jalan ini?" Tanyanya.

Aku mengangguk dan melewati toko. Satu-satunya hal di ujung jalan ini adalah sebuah bar dan Laundromat yang rusak.

"Terima kasih untuk tumpangannya."

"Yap."

"Apakah kamu ingin masuk ke dalam?" Richard bertanya, mengangguk ke arah bar kecil. Minum dengan ayah Tessa tidak terdengar seperti hal yang paling cerdas untuk dilakukan saat ini.

Namun, saya tidak dikenal karena membuat keputusan yang baik. "Persetan," aku bergumam dan mematikan mobil dan mengikutinya ke dalam. Lagipula aku tidak punya tujuan untuk pergi.

Barnya gelap dan berbau seperti jamur dan wiski. Mengikutinya ke konter kecil, aku mengambil kursi, meninggalkan kursi kosong di antara kami. Seorang wanita paruh baya mengenakan apa yang saya *doakan* adalah pakaian putrinya yang masih remaja berjalan ke arah kami. Tanpa

sepatah kata pun dia memberi Richard gelas kecil yang diisi dengan wiski dan es.

"Dan untukmu?" Tanyanya padaku, suaranya serak dan lebih dalam dari milikku. "Sama seperti dia."

Suara Tessa memperingatkan saya untuk tidak melakukan ini dengan jelas seperti bel di antara telinga saya. Aku mendorongnya menjauh.

Saya mengangkat gelas, dan kami bersulang dan masing-masing menyesap. "Bagaimana kamu bisa menjadi pemabuk jika kamu tidak bekerja?" Tanyaku.

"Aku membersihkan tempat ini setiap hari, jadi aku minum secara gratis." Malu dalam suaranya.
“kenapa tidak mabuk dan dibayar?”
Kalau begitu,“Aku tidak tahu; Saya mencoba dan mencoba.” Dia menatap gelasnya dengan mata berkerudung, dan untuk sesaat mereka menyerupai gelas saya. Aku bisa melihat bayangan diriku di dalamnya. "Aku berharap sekarang akan lebih mudah jika aku bisa melihat putriku lebih sering."

Aku mengangguk, bahkan tidak peduli untuk membalasnya dengan komentar sinis, dan bukannya membungkus jari-jariku di sekitar gelas yang dingin. Saya menyambut luka bakar scotch yang sudah saya kenal saat saya membalikkan kepala dan menyelesaikan sisanya. Ketika saya mendorongnya di atas palang setengah jadi, wanita itu melakukan kontak mata dan kemudian mulai menuangkan saya yang lain.

bab delapan

TESSA

“Ayahmu ? "Landon berkata dengan ragu melalui telepon.
Aku lupa bahwa aku tidak punya kesempatan untuk memberitahunya tentang kembalinya ayahku. “Ya, kami bertemu dengannya kemarin. . "
"Bagaimana kabarnya? Apa yang dia katakan? Seperti apa itu? "
"Dia. . “ Saya tidak tahu mengapa, tetapi saya merasa malu untuk memberi tahu Landon bahwa ayah saya masih minum. Saya tahu dia tidak akan pernah menghakimi saya, tetapi saya masih khawatir.
"Apakah dia masih. . "
“Ya, benar. Dia mabuk ketika kami melihatnya, tetapi kami membawanya kembali ke sini dan dia menginap malam itu.” Aku memutar seikat rambut di jari telunjukku.
“Hardin membiarkannya?”
“Dia tidak punya hak untuk itu; ini tempat saya juga, ”aku membentak. Tapi kemudian saya langsung merasa tidak enak dan meminta maaf. "Maaf, aku baru saja melakukannya dengan Hardin merasa dia mengendalikan segalanya."

"Tessa, apakah kamu ingin aku meninggalkan kampus dan datang?" Landon sangat baik; Anda dapat mendengarnya dalam cara dia berbicara.

"Tidak, aku hanya menjadi dramatis." Aku menghela nafas dan melihat sekeliling kamar. "Aku pikir aku akan datang ke sana, sebenarnya. Saya masih bisa mengikuti kelas terakhir saya.” Saya benar-benar bisa menghadiri yoga sekarang, dan minum kopi.

Saya mendengarkan Landon saat saya berpakaian untuk yoga. Sepertinya sia-sia untuk berkendara jauh ke kampus untuk satu kelas, tetapi saya tidak ingin duduk di sekitar apartemen ini dan menunggu Hardin pulang dari mana pun ia lari.

“Profesor Soto bertanya tentang ketidakhadiranmu hari ini, dan Ken mengatakan dia menulis pernyataan saksi karakter untuk Hardin. Ada apa dengan itu? ”Dia bertanya.

“Soto melakukannya? Saya tidak tahu . . Dia menawarkan untuk membantunya sebelumnya, tetapi saya tidak berpikir dia bersungguh-sungguh. Saya kira dia hanya menyukainya atau semacamnya? ”

"Menyukainya? Suka *Hardin*? ”Landon tertawa, dan aku tidak bisa tidak bergabung dengannya.

Ponsel saya jatuh ke wastafel ketika saya menarik rambut saya menjadi ekor kuda. Aku mengutuk diriku sendiri dan kembali ke telingaku tepat pada waktunya untuk mendengar Landon mengatakan dia menuju ke perpustakaan sebelum kelas berikutnya. Setelah perpisahan kami, saya menutup telepon dan mulai mengirim sms ke Hardin, untuk memberi tahu dia di mana saya akan berada. Tapi saya malah menutup aplikasi.

Pada saat saya sampai di sekolah, angin sudah kembali bertiup dan langit berubah menjadi abu-abu yang jelek. Setelah minum kopi, saya masih punya tiga puluh menit sebelum yoga. Perpustakaan ada di sisi lain kampus, jadi saya tidak punya waktu untuk pergi ke sana dan melihat Landon. Sebaliknya saya akhirnya menunggu di luar ruang kelas Profesor Soto. Kelasnya seharusnya berakhir—

Pikiranku terpotong oleh kerumunan siswa yang praktis berlari keluar pintu dan masuk ke aula. Saya mengangkat tas saya lebih jauh ke atas bahu saya dan mendorong saya melalui mereka untuk masuk. Profesor itu berdiri dengan punggung

menghadap ke arah saya ketika dia menarik jaket kulitnya ke lengannya.

Ketika dia berbalik, dia menyapa saya dengan senyum. "Nona. Young. "
“Hai, Profesor Soto. "

"Apa yang membawamu kemari? Apakah Anda membutuhkan topik untuk jurnal hari ini yang Anda lewatkan?”

“Tidak, Landon sudah memberikannya padaku. Saya datang untuk mengucapkan terima kasih.” Saya bergeser dengan tidak nyaman di tumit sepatu olahraga saya.
“Untuk apa?”
“Menulis pernyataan saksi karakter untuk Hardin. Saya tahu dia tidak begitu menyenangkan bagi Anda, jadi itu sangat dihargai. "

“Tidak apa-apa, sungguh. Semua orang layak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, bahkan bagi seorang pemarah.” Dia tertawa.

"Kurasa begitu." Aku tersenyum padanya dan melihat sekeliling kelas, tidak yakin harus berkata apa selanjutnya.
"Lagi pula, Zed pantas mendapatkan apa yang dia dapatkan," katanya tiba-tiba.
Apa?
Saya melihat kembali padanya. "Maksud kamu apa?"

Profesor Soto berkedip beberapa kali sebelum menenangkan diri. "Tidak ada, aku hanya. . . Saya yakin Hardin punya alasan bagus untuk memukulnya, itu saja. Lebih baik aku pergi, aku ada pertemuan, tapi terima kasih sudah datang. Sampai jumpa di kelas hari Rabu. "
"Aku tidak akan berada di sini hari Rabu; Saya akan melakukan perjalanan. ”
Dengan tangan yang ringan ia melambaikannya. "Nah, bersenang-senanglah kalau begitu. Aku akan melihatmu ketika

kamu kembali.” Dia dengan cepat berjalan pergi, membuatku bingung dengan apa yang dia maksud.

bab sembilan

HARDIN

Richard, telah melarikan diri ke kamar kecil untuk keempat kalinya sejak kami tiba. Aku merasa Betsy si Bartender mungkin sedikit menyukai lelaki itu, yang membuatku benar-benar tidak nyaman.

"yang Lain?" Tanyanya.
Dengan anggukan, aku membubarkan wanita kekar itu. Sekarang sudah jam dua siang, dan saya sudah minum empat gelas, yang tidak akan seburuk itu kalau bukan scotch dengan sedikit es.

Pikiranku suram dan amarahku belum surut. Saya tidak tahu siapa atau apa yang harus lebih membuatku marah.

"Ini, ya." Bartender itu meletakkan minumanku di depanku ketika Richard mengambil bangku tepat di sebelahku. Saya mendapat kesan dia mengerti pentingnya bangku kosong di antara kami. Kurasa tidak.

Dia menoleh kepadaku, menyapu kumisnya yang kasar. Suara itu menjijikkan. "Apakah Anda memesankan saya yang lain?"
"Anda harus mencukur itu." Saya menawarkan pendapat yang agak mabuk.

"Ini?" Dia melakukan hal itu dengan tangannya lagi.
"Ya itu. Itu bukan tampilan yang bagus, ”kataku.

"Tidak apa-apa — kumis membuatku hangat." Dia tertawa, dan aku minum untuk menghentikan diriku bergabung dengannya.

"Betsy!" Serunya. Dia mengangguk dan menarik gelas kosongnya dari meja. Lalu dia menatapku. "Apakah kamu akan memberitahuku apa yang sedang kamu minum?"
"Tidak." Aku menggerakkan scotch-ku dalam lingkaran, menyebabkan es batu soliter menempel ke kaca.
"Baik; tidak ada pertanyaan, kalau begitu. Hanya minuman keras, ”katanya dengan gembira.

Kebencian saya terhadapnya yang sebagian besar telah larut. Begitulah, sampai saya membayangkan gadis berambut pirang berusia sepuluh tahun yang bersembunyi di rumah kaca ibunya. Matanya yang biru keabu-abuan lebar, nyaris menakutkan. . . dan kemudian bocah berambut pirang di kardigan sialan muncul untuk menyelamatkan harinya.

"Satu pertanyaan," dia menekan, membuatku tersentak dari pikiranku.
Aku menarik napas dalam-dalam dan minum lebih dalam lagi untuk menjaga diriku dari melakukan sesuatu yang bodoh. Maksudku, lebih bodoh daripada minum dengan ayah alkoholik pacarku. Keluarga ini dan pertanyaan mereka. "Satu," kataku.
"Apakah kamu benar-benar dikeluarkan dari kampus hari ini?"

Aku melihat ke tanda neon Pabst, memikirkan pertanyaan itu, berharap aku tidak punya empat. . . tidak, *lima* minuman.
"Tidak. Tapi dia pikir aku yang melakukannya, ”aku mengakui.
"Dan mengapa dia berpikir begitu?" *Keparat usil.*
"Karena aku memberitahunya bahwa aku melakukannya." Aku mengayunkan tatapanku kepadanya dan berkata dengan mata mati, "Itu cukup pengakuan untuk satu malam."

"Terserah kamu." Dia tersenyum dan mengangkat gelasnya untuk mengenai milikku tapi aku menarik diri, menggelengkan kepalaku. Dari tawanya aku bisa mengatakan bahwa dia tidak mengharapkan aku bersulang dengannya dan dia menganggapku sangat lucu, sama seperti aku merasa dia sangat menyebalkan.

Seorang wanita di sekitar usianya muncul di sisinya dan mengambil bangku di sebelahnya. Dia melingkarkan lengannya yang kurus di bahunya dan dia menyapanya dengan hangat. Dia tidak menganggapku tunawisma, tapi dia jelas mengenalnya. Dia mungkin menghabiskan sebagian besar waktunya di bar jelek ini. Saya menggunakan gangguan ini untuk memeriksa pesan atau panggilan telepon dari Tessa: tidak ada.

Saya lega tetapi jengkel karena dia belum berusaha untuk berbicara dengan saya. Lega karena aku mabuk, tetapi kesal karena aku sudah merindukannya. Setiap gelas scotch yang meluncur ke tenggorokan membuat saya lebih menginginkannya, membuat kekosongan ketidakhadirannya tumbuh.

Persetan, apa yang telah dia lakukan padaku?

Dia sangat menyebalkan, selalu berusaha menekan tombol saya. Sepertinya dia benar-benar duduk dan mencari cara baru untuk membuatku marah. Sebenarnya, dia mungkin melakukannya. Dia mungkin duduk bersila di tempat tidur dengan perencana sialan itu di pangkuannya, sebuah pena di antara giginya dan satu lagi di belakang telinganya, memunculkan hal-hal yang harus dilakukan atau mengatakan bahwa itu akan membuatku gila.

Enam bulan kami sudah bersama sekarang — enam bulan. Itu waktu yang lama, lebih lama daripada yang pernah saya pikirkan untuk bertahan dengan satu orang. Memang, kami belum pernah berkencan sepanjang waktu, dan banyak dari bulan-bulan itu dihabiskan sia-sia dengan aku berusaha menjauh darinya.

Suara Richard mematahkan pikiranku. "Ini Nancy."

Aku menganggguk pada wanita itu dan kembali menatap kayu gelap di atas palang.

“Nancy, pemuda yang santun ini adalah Hardin. Dia adalah pacar Tessie, ”katanya dengan bangga.
Mengapa dia bangga dengan saya berpacaran dengan putrinya?
“Tessie punya pacar! Apakah dia disini? Saya ingin akhirnya bertemu dengannya. Richard di sini sudah banyak bercerita tentang dia! "
" Dia tidak ada di sini, "gerutuku.
"Itu terlalu buruk; bagaimana pesta ulang tahunnya? Itu akhir pekan lalu, kan? ”Dia bertanya.
Apa?
Richard menatapku, jelas memohon padaku untuk pergi bersama dengan beberapa kebohongan yang jelas-jelas dia katakan. "Ya, itu bagus," dia menjawab untukku sebelum meneguk sisa minumannya.

"Itu bagus," kata Nancy, lalu menunjuk ke pintu masuk. "Oh, itu dia!"

Mataku melesat ke pintu, dan untuk sesaat kupikir dia berbicara tentang Tessa, tapi itu tidak masuk akal. Dia tidak pernah bertemu dengannya. Sebaliknya, seorang pirang yang terlalu kurus berjalan melintasi ruangan kecil itu dan menghampiri kami. Bar selam ini terlalu ramai.
Aku memegang gelas kosongku di udara. "Lain."
Setelah memutar mata dan berbisik "Bajingan," aku diberi minuman lagi.
"Ini putriku, Shannon," Nancy memberitahu saya.

Shannon menatapku dari atas ke bawah dengan mata yang tampak seperti laba-laba menempel di sana. Cewek ini terlalu banyak memakai makeup.

"Shannon, ini Hardin." Richard berbicara, tapi aku tidak bergerak menyambutnya.

Beberapa bulan yang lalu saya mungkin akan membayar setidaknya sedikit perhatian pada gadis yang putus asa. Aku mungkin akan membiarkannya meledakkanku di kamar mandi yang menjijikkan di sini, tapi sekarang aku hanya ingin dia berhenti menatapku.
"Aku tidak berpikir itu akan turun lebih rendah tanpa melepasnya," kataku mengenai cara menjengkelkan dia terus menarik ujung kemejanya untuk memamerkan sedikit belahan dada yang bisa dia kelola.
"*Permisi* ?" Dia gusar, meletakkan tangannya di pinggulnya yang sempit.
"Kamu mendengarku."

"Baiklah baiklah. Mari kita semua duduk di sini, ”kata Richard, meletakkan tangannya di udara.
Dengan itu, Nancy dan putrinya yang murahan berjalan pergi untuk menemukan meja.
"Sama-sama," kataku kepadanya, tetapi dia menggelengkan kepalanya.

"Kau bajingan yang tidak menyenangkan." Sebelum aku bisa bereaksi, dia menambahkan, "Betapa aku suka itu."

TIGA MINUMAN KEMUDIAN, aku hampir tidak bisa duduk di kursi bar. Richard, jelas minum untuk mencari nafkah, secara harfiah, tampaknya memiliki masalah yang sama, karena dia condong terlalu dekat dengan saya.
“Jadi saat aku keluar keesokan harinya, aku harus berjalan dua mil! Tentu saja hujan mulai turun. . "

Dia melanjutkan, bercerita tentang terakhir kali dia ditangkap. Saya terus minum dan berpura-pura tidak berbicara dengan saya.

"Jika aku harus menjaga rahasiamu, setidaknya kau harus memberitahuku mengapa kau mengatakan pada Tessie bahwa kau dikeluarkan," katanya akhirnya.

Entah bagaimana aku tahu dia akan menunggu sampai aku mabuk untuk membicarakan ini lagi. "Lebih mudah jika dia berpikir begitu," aku mengakui.
"Bagaimana?"
"Karena aku ingin dia pergi ke Inggris bersamaku, dan dia tidak senang dengan gagasan itu."
"Aku tidak mengerti." Dia mencubit pangkal hidungnya.
"Putrimu ingin meninggalkanku, dan aku tidak bisa membiarkan itu terjadi."

"Jadi, kamu katakan padanya kamu dikeluarkan dari sekolah sehingga dia akan pergi ke Inggris?"
"Pada dasarnya."
Dia melihat minumannya, lalu ke arahku. “Itu benar-benar bodoh.”
“Aku tahu.” Dan *itu* terdengar sangat sialan bodoh ketika berbicara dengan suara keras, tapi entah kepala saya kacau.
“Ngomong-ngomong, siapakah kamu memberikan nasihat kepadaku?” Aku berkata kepadanya akhirnya.
"Tidak seorang pun. Yang saya katakan adalah Anda akan berakhir seperti saya jika Anda terus melakukannya. "

Aku ingin memberitahunya untuk mengurus urusannya sendiri, tetapi ketika aku menatapnya, aku melihat kemiripan yang kucatat ketika kami pertama kali duduk di bar. Keparat
"Jangan katakan padanya," aku mengingatkannya.
"Aku tidak akan." Lalu dia berbalik ke Betsy. "Putaran lain."

Dia tersenyum padanya dan mulai membuat minuman kami. Saya tidak berpikir saya bisa menangani yang lain.
"baik. Sekarang kamu memiliki tiga mata, ”aku memberitahunya.
Dia mengangkat bahu. "Lebih banyak untukku."

Aku pacar sial, pikirku dalam hati, bertanya-tanya apa yang Tessie—*persetan*, Tessa— lakukan sekarang.
"Aku ayah sial," kata Richard.

Aku terlalu mabuk untuk memahami perbedaan antara berpikir dan berbicara, jadi aku tidak tahu apakah dia mengatakan ini kebetulan atau aku berbicara dengan suara keras—
"Turun ke bawah," kata suara laki-laki kasar di sebelah kiri Richard.

Aku melirik untuk melihat seorang pria pendek dengan janggut yang bahkan lebih penuh daripada teman minumku.
"Tidak ada lagi tinja, rekan," jawab Richard perlahan.
"Baiklah, kalau begitu sebaiknya kau pindah," pria itu mengancam.
Persetan, bukan ini. Tidak sekarang.
"Kami tidak akan pindah." Aku mengabaikan pria itu.

Lelaki yang kemudian membuat kesalahan dengan menyambar kerah baju Richard dan menariknya dengan kasar.

bab sepuluh

TESSA

Berjalan kembali ke mobil saya setelah yoga terasa lebih lama dari biasanya. Beban tentang pengusiran Hardin dan kepindahan ke Seattle terangkat dari saya selama meditasi, tetapi sekarang, di luar dinding ruang kelas, beban itu kembali sepuluh kali lipat.

Segera setelah saya mulai keluar dari tempat parkir, telepon saya bergetar di kursi penumpang. Hardin.

"Halo?" Aku berhenti dan memindahkan persneling ke taman. Tapi suara wanita yang menggonggong melalui speaker, dan hatiku berhenti. “Apakah ini Tessa?”
“Ya?”
“Bagus, aku bersama ayahmu dan. . "
"Dia. . . pacarmu . .” Saya mendengar erangan Hardin di latar belakang.

"Ya, *pacarmu*," katanya sinis.
“Aku akan membutuhkan Anda untuk menjemput mereka sebelum seseorang memanggil polisi.”
“Panggilan polisi? Di mana mereka? ”Saya kembali berkendara.
"Dizzy Avenue; Anda tahu tempat itu? "
" Tidak, tapi saya akan melihat Google. "
" Hah. Tentu saja kamu akan. ”

Mengabaikan sikapnya, aku menutup telepon dan buru-buru mendapatkan petunjuk ke bar. *Kenapa Hardin dan ayahku ada di bar pukul tiga sore? Kenapa Hardin dan ayahku bahkan bersama?*

Ini tidak masuk akal bagi saya — dan bagaimana dengan polisi? Apa yang mereka lakukan? Aku seharusnya bertanya pada wanita itu di telepon. Saya hanya bisa berharap mereka tidak bertengkar satu *sama lain*. Itulah hal terakhir yang kami butuhkan.

Imajinasiku menjadi liar ketika aku sampai di bar, dan menyimpulkan bahwa Hardin membunuh ayahku atau sebaliknya. Tidak ada

mobil polisi di luar bar kecil, itu pertanda baik, kurasa. Aku parkir langsung di depan gedung dan bergegas masuk, berharap aku memakai kaus.

"Itu dia!" Seru ayahku dengan gembira.
"Kau seharusnya melihatnya, Tessie!" Dia bertepuk tangan. "Hardin hanya menghajar beberapa keledai!"

"Di mana dia—" Aku mulai, tetapi saat itu pintu kamar mandi terbuka dan Hardin berjalan keluar, menyeka tangannya yang berdarah di atas tisu berwarna merah.

"Apa yang terjadi?" Aku berteriak kepadanya dari sisi seberang ruangan.
"Tidak ada . . . tenang."

Aku melongo ketika aku berjalan menghampirinya. "Apakah kamu *mabuk*?" Tanyaku, kemudian memutar sedikit untuk melihat matanya: merah.
Dia melihat ke samping. "Mungkin."
"Ini tidak bisa dipercaya." Aku menyilangkan tanganku ketika dia mencoba meraih tanganku.

"Hei, kamu harus berterima kasih padaku karena ayahmu kembali. Dia akan berada di lantai sekarang jika itu bukan karenaku." Dia menunjuk ke seorang lelaki yang duduk di lantai memegang sekantong es di pipinya.

"Aku tidak akan berterima kasih padamu untuk apa pun — kamu mabuk di tengah sore! Dan dengan ayahku, semua orang. Apa yang salah denganmu? "Aku menyerbu, kembali ke bar, tempat ayahku sekarang duduk.
"Jangan marah padanya, Tessie; dia mencintaimu. "Ayahku membelanya. *Apa yang sedang terjadi di sini?*

Ketika Hardin berjalan mendekat, aku mengepalkan tinjuku ke samping dan berteriak, "Jadi apa, kalian berdua mabuk bersama dan sekarang kalian teman baik? Anda berdua tidak boleh minum! "

"Sayang," kata Hardin ke telingaku dan mencoba untuk membungkus lengannya di sekitarku. "Hei," kata wanita di belakang bar, mengetuk konter untuk menarik perhatianku. "Kamu harus mengeluarkan mereka dari sini."

Aku menganggguk padanya dan memelototi para idiot pemabuk yang adalah milikku. Pipi ayahku berwarna merah muda, memberi kesan ia dipukul, dan tangan Hardin sudah bengkak.

"Kamu bisa datang ke rumah kami untuk malam ini sehingga kamu bisa sadar, tapi ini bukan perilaku yang bisa diterima." Aku ingin memarahi mereka berdua, seperti anak-anak. "Untuk kalian berdua."

Aku keluar dari ruang kecil yang bau dan berada di mobil sebelum mereka sampai ke pintu. Hardin merengut pada ayahku ketika pria yang lebih tua itu mencoba untuk meletakkan lengan di bahunya. Saya masuk ke mobil saya, jijik.

Keracunan Hardin membuatku unggul. Saya tahu bagaimana keadaannya ketika dia mabuk, dan saya tidak yakin pernah melihatnya semabuk ini, bahkan malam itu dia menghancurkan semua porselen. Saya merindukan hari-hari ketika Hardin tidak minum apa pun selain air di pesta-pesta. Kami memiliki daftar masalah sekarang, dan dia minum hanya menambah bahan bakar ke api.

TAMPAKNYA, AYAHKU telah lulus dari menjadi pemabuk yang pemarah menjadi seorang pemabuk yang menceritakan lelucon tak berujung, yang sebagian besar terasa hambar dan menjengkelkan. Seluruh perjalanan pulang dia tertawa terlalu keras pada kata-katanya sendiri, dengan Hardin bergabung dengannya sesekali. Ini bukan bagaimana saya membayangkan hari ini sama sekali. Saya tidak tahu apa yang membuat Hardin ramah pada ayah saya, tetapi sekarang mereka berdua mabuk di tengah hari, saya sama sekali tidak menyukai "persahabatan" mereka.

Ketika kami tiba di rumah, aku meninggalkan ayahku di dapur memakan lebih banyak Frosted Flakes dari Hardin dan pergi ke kamar tidur — tempat sebagian besar pertengkaran kami tampaknya dimulai dan berakhir.

"Tessa," Hardin memulai begitu aku menutup pintu.
"Jangan," kataku dengan dingin.

"Jangan marah padaku — kami hanya minum-minum." Nada suaranya menyenangkan, tapi aku tidak berminat untuk itu.

“'Baru saja minum'? Dengan ayah saya — seorang pecandu alkohol yang sedang saya coba untuk menjalin hubungan, yang saya ingin mungkin berpikir untuk menjadi sadar. Dengan siapa kamu hanya minum-minum? "
" Sayang. . . ”
Aku menggelengkan kepala. “Jangan kau memanggilku 'sayang'. Saya tidak setuju dengan ini. "

"Tidak ada yang terjadi." Dia melingkarkan jari-jarinya di lenganku untuk menarikku kepadanya, tetapi ketika aku menariknya, itu menyebabkan dia tersandung ke tempat tidur.
“Hardin, kamu berkelahi lagi!”
“Bukan yang besar. Siapa peduli? "
" Ya. Aku peduli."

Dia menatapku dari tempatnya di tepi tempat tidur kami, mata hijaunya dihiasi dengan warna merah, dan berkata, “Lalu mengapa kamu meninggalkanku? Jika kamu sangat peduli? ”
Jantungku tenggelam sedikit lebih jauh ke dadaku.
"Aku tidak akan meninggalkanmu; Aku memintamu ikut denganku. ”Aku menghela nafas.
"Tapi aku tidak mau," rengeknya.

"Aku tahu, tapi ini satu-satunya yang tersisa — selain kamu, tentu saja."
"Aku akan menikahimu." Dia meraih tanganku, tetapi aku mundur.

Nafasku tersangkut. Saya yakin saya tidak bisa mendengarnya dengan benar. "*Apa?*"Aku mengangkat tangan, menghalangi dia mendekat.

"Aku bilang aku akan menikahimu jika kamu memilihku." Dia berdiri, melangkah ke arahku. Kata-katanya, meskipun itu tidak ada artinya karena jumlah alkohol yang mengalir melalui dia, masih membuatku bersemangat. "Kamu mabuk," kataku.

Dia hanya menawarkan pernikahan karena dia mabuk, yang lebih buruk daripada tidak menawarkan sama sekali.
"Begitu? Aku masih bersungguh-sungguh. ”
“Tidak, kamu tidak.” Aku menggelengkan kepalaku dan menghindari sentuhannya lagi.

"Ya, aku — tidak sekarang, tentu saja, tetapi dalam enam tahun atau lebih? ”Dia menggaruk ibu jarinya di dahinya, berpikir.

Aku memutar mataku. Terlepas dari hati saya yang berkibar, sedikit lindung nilai terakhir ini, menawarkan untuk menikahi saya dalam "enam tahun atau lebih," menunjukkan bahwa realitas merayap kembali ke dalam pikirannya, bahkan ketika dia mabuk berusaha meyakinkan saya sebaliknya. "Kita akan melihat bagaimana perasaanmu tentang ini besok," kataku, tahu dia pasti tidak akan mengingatnya besok.

"Apakah kamu akan memakai celana itu?" Bibirnya membentuk senyum jahat.
"Tidak; kamu bahkan tidak bisa mulai berbicara tentang celana sialan ini."

"Kaulah yang memakai mereka. Anda tahu bagaimana perasaan saya tentang mereka.” Dia melihat ke bawah ke pangkuannya, kemudian menunjuk ke sana dan melihat ke atas sambil menggerakkan alisnya.

Hardin yang main-main, menggoda, mabuk agak menggemaskan. . . tapi tidak cukup menggemaskan untuk membuatku kehilangan pijakan.
"Kemarilah," dia memohon, mengejek.
"Tidak. Aku masih kesal denganmu. ”

"Ayo, Tessie, jangan marah." Dia tertawa dan mengusap matanya dengan punggung tangannya.
"Jika salah satu dari kalian memanggilku sekali lagi, aku bersumpah—"
"Tessie, ada apa, Tessie? Anda tidak suka nama Tessie, Tessie?" Hardin nyengir lebar, dan saya merasa tekad saya memudar semakin lama saya menatapnya.
"Apakah kamu akan membiarkan aku melepas celana itu dari kamu?"
"Tidak. Banyak yang harus saya lakukan hari ini, dan tidak ada yang melibatkan Anda melepas pakaian saya. Saya akan meminta Anda untuk ikut, tetapi Anda memutuskan untuk pergi bersama ayah saya, jadi saya harus pergi sendiri. "

"Kau pergi ke suatu tempat?" Suaranya halus namun serak, kental dari minuman keras.
"Ya."
"Tapi, kamu tidak mengenakan itu, kan?"

"Ya, benar. Saya bisa memakai apa pun yang ingin saya kenakan. "Saya mengambil kaus dan menuju pintu. "Aku akan kembali nanti; jangan lakukan hal bodoh, karena aku tidak akan menyelamatkanmu atau ayahku dari penjara. "

" Saya suka, tapi saya bisa memikirkan hal lain untuk dilakukan dengan mulut pintar Anda itu. "Ketika saya mengabaikan ucapan kasarnya, dia berseru,
"Tetap bersamaku."

Aku cepat-cepat meninggalkan kamar dan apartemen sebelum dia bisa membujukku untuk tinggal. Saya mendengar dia memanggil "Tessie" ketika saya mencapai pintu dan harus menutup mulut saya untuk menyembunyikan cekikikan yang lolos. Ini masalah saya: ketika menyangkut Hardin, otak saya tidak melihat perbedaan antara benar dan salah.

bab sebelas

TESSA

saya sudah berharap aku akan tinggal di kamar tidur dengan Hardin dan mood main-mainnya.

Tapi saya punya banyak yang harus dilakukan. Saya harus menelepon wanita itu kembali tentang apartemen di Seattle, mendapatkan beberapa hal untuk perjalanan bersama keluarga Hardin, dan, yang paling penting, menjernihkan pikiran saya tentang Seattle. Hardin menawariku pernikahan hampir membuatku goyah, tapi aku tahu dia tidak akan bersungguh-sungguh besok. Saya berusaha keras untuk tidak terlalu memikirkan kata-katanya dan membiarkannya berubah pikiran, tetapi itu jauh lebih sulit daripada yang saya harapkan.

Saya akan menikah dengan Anda jika Anda memilih saya.
Saya terkejut — kaget, sungguh — ketika kata-kata itu diucapkan. Dia tampak begitu tenang, suaranya begitu netral, seolah-olah dia mengumumkan apa yang akan kami makan malam ini. Saya tahu lebih baik; Saya tahu dia putus asa. Minuman keras dan keputusasaannya untuk mencegahku pindah ke Seattle adalah satu-satunya alasan di balik tawarannya. Meski begitu, aku tidak bisa berhenti mengulang kata-kata itu di pikiranku. Menyedihkan, saya tahu, tetapi jika saya jujur, perpaduan antara harapan dan pengetahuan lebih baik daripada merasakan seperti itu tentang apa yang saya rasakan.
Pada saat saya sampai di Target, saya masih belum menelepon Sandra (saya percaya itu namanya) untuk membahas apartemen. Sepertinya tempat yang bagus dari gambar di situs

web. Tidak hampir sebesar ruangan kami saat ini, tapi itu cukup bagus, dan aku mampu hidup di sana sendirian. Itu tidak memiliki rak buku untuk dinding atau dinding bata terbuka yang sudah sangat kucintai, tetapi itu akan berhasil.
Saya siap untuk ini, untuk Seattle. Saya siap mengambil langkah ini untuk masa depan saya; Saya sudah menunggu ini sejak lama.

Saya berjalan-jalan di toko, melamun tentang Seattle dan situasi saya, dan segera saya menemukan keranjang saya penuh dengan hal-hal acak, tidak ada yang benar-benar saya butuhkan untuk perjalanan. Tablet untuk mesin cuci piring, pasta gigi, pengki baru. Mengapa saya membeli ini jika saya tetap pindah? Aku meletakkan pengki kembali, bersama dengan beberapa kaus kaki berwarna-warni yang aku lemparkan ke sana tanpa alasan yang jelas. Jika Hardin tidak ikut, saya harus memulai dari awal dan membeli semua perabotan baru, semuanya baru. Sangat melegakan bahwa apartemen dilengkapi, karena itu mencoret setidaknya selusin hal dari daftar pekerjaan saya.

Setelah Target, saya tidak begitu yakin apa yang harus saya lakukan dengan diri saya sendiri. Saya tidak ingin kembali ke apartemen bersama Hardin dan ayah saya, tetapi saya tidak punya tempat lain untuk pergi. Saya akan menghabiskan tiga hari bersama Landon, Ken, dan Karen, jadi saya tidak ingin pergi ke rumah mereka dan mengganggu mereka. Saya sangat membutuhkan teman. Atau setidaknya satu teman. Saya bisa menelepon Kimberly, tetapi dia mungkin sibuk merencanakan langkahnya sendiri. Gadis yang beruntung. Perusahaan Christian yang membawanya ke Seattle, memang, tapi aku bisa tahu dari cara dia memandangnya bahwa dia akan mengikutinya ke mana pun.

Sambil menggulir telepon untuk menelepon Sandra, saya hampir mengetuk nama Steph. Aku ingin tahu apa yang dia lakukan. Hardin mungkin akan kehilangan akal jika aku menelepon dia untuk nongkrong. Kemudian lagi, dia tidak

dalam posisi untuk memberitahuku apa yang harus dilakukan, benar-benar berperang dengan sia-sia di tengah hari.
Saya memanggilnya, saya memutuskan. Dan dia menjawab dengan cepat.
“Tessa! Apa yang sedang Anda lakukan? ”Dia berkata dengan keras, mencoba berbicara tentang suara-suara di latar belakang.
"Tidak ada. Aku duduk di tempat parkir di Target. "
"Oh, asyik, kalau begitu? "Dia tertawa.
"Tidak juga. Apa yang kamu lakukan? "
" Tidak ada; pergi makan siang dengan teman saya. "
" Oh, oke. Yah, telepon aku nanti atau apa, ”kataku.

"Anda bisa bertemu kami di sana jika Anda mau; itu di Applebee di luar kampus. ”Applebee mengingatkan saya pada Zed, tetapi makanannya luar biasa dan saya belum makan hari ini.
“Oke, aku akan datang jika kamu yakin tidak apa-apa?” Tanyaku.

Saya mendengar pintu mobil menutup di latar belakang. "Iya! Dapatkan pantatmu di sini. Kami akan berada di sana sekitar lima belas menit atau lebih. "

Aku menelepon Sandra dalam perjalanan kembali ke kampus dan meninggalkannya pesan suara. Saya tidak bisa mengabaikan kelegaan yang saya rasakan ketika voicemailnya mengambil alih-alih suaranya yang sebenarnya, tapi saya tidak begitu yakin tentang apa itu.

Applebee's benar-benar penuh sesak pada saat saya tiba, dan saya tidak melihat Steph ketika saya memindai ruangan untuk rambut crimson cerah, jadi saya memasukkan nama saya ke nyonya rumah.
"Berapa banyak?" Nyonya rumah bertanya padaku dengan senyum ramah.

"Tiga, kurasa?" Steph berkata dia bersama temannya, jadi kukira dia hanya berarti satu orang.

"Yah, aku punya gerai yang tersedia sekarang, jadi biarkan aku memberikannya untuk berjaga-jaga." Gadis itu tersenyum dan meraih empat menu dari dudukan di belakangnya.

Aku mengikutinya ke gerai menuju bagian belakang restoran dan menunggu Steph tiba. Saya memeriksa ponsel saya untuk korespondensi dari Hardin, tetapi tidak ada; dia mungkin tidur sekarang. Ketika saya melihat ke belakang, adrenalin saya segera melonjak ketika melihat rambut merah muda menyala.

bab dua belas

HARDIN

Saya membuka lemari untuk mencari sesuatu untuk dimakan. Saya perlu menyerap minuman keras mengalir melalui saya.
"Dia sangat marah pada kita," kata Richard, mengawasiku.
"Ya, benar." Aku hanya bisa tersenyum ketika wajahnya memerah karena marah, tinjunya yang kecil berkumpul di sampingnya. Dia sangat marah.
Itu tidak lucu . ..
"Apakah putri saya orang yang suka menyimpan dendam?"

Aku menatapnya sebentar. Aneh bagi seorang ayah untuk bertanya kepada seorang pacar tentang kebiasaan putrinya sendiri. "Tentu saja tidak. Anda di dapur kami makan semua sereal saya. "Aku mengocok kotak kosong.
Dia tersenyum. "Kurasa kau benar," katanya.

"Ya, biasanya." Sebenarnya, itu tidak bisa jauh dari kebenaran sialan itu. "Kurasa itu menyebalkan bagimu karena kamu muncul sekarang, ketika dia akan pindah kurang dari seminggu," kataku ketika aku meletakkan wadah Tupperware di microwave. Aku tidak yakin apa yang ada di dalamnya, tapi aku kelaparan dan terlalu mabuk untuk memasak untuk diriku sendiri, dan Tessa tidak di sini untuk memasak untukku. *Apa yang akan aku lakukan ketika dia pergi?*

"Ya," katanya sambil meringis.
"Aku hanya senang Seattle tidak terlalu jauh."
"kalau Inggris?."
Setelah jeda yang lama, dia berkata, "Dia tidak akan pergi ke Inggris."
Aku menatapnya tajam. "Apa yang kau tahu? Kau baru mengenalnya selama dua hari? ”Aku akan benar-benar mati ketika bunyi gelombang mikro yang mengganggu kami.

"Tapi aku kenal Carol, dan dia tidak akan pergi ke Inggris." Jadi dia kembali menjadi pemabuk yang menyebalkan seperti kemarin.
"Tessa bukan ibunya, dan aku bukan kamu."

"Oke," katanya dan mengangkat bahu.

bab tiga belas

TESSA

Molly.

Saya berdoa agar kehadirannya di sini benar-benar kebetulan, tetapi ketika Steph muncul di belakangnya, saya kembali ke stan.

"Hei, Tessa!" Kata Steph dan duduk di seberangku, berlari mendekat ke dinding agar "teman" -nya bisa duduk di sebelahnya. *Kenapa dia mengundang saya untuk makan siang dengan dia dan Molly?*
"Lama tidak bertemu," Molly si pelacur berkata kepadaku.
Saya tidak tahu harus berkata apa kepada mereka. Saya ingin bangun dan berjalan keluar, tetapi sebaliknya saya setengah tersenyum dan hanya berkata, "Ya."

"Sudahkah kau memesan?" Tanya Steph, sama sekali mengabaikan fakta bahwa dia membawa satu-satunya musuh terbesarku.
"Tidak." Aku merogoh tasku untuk mengeluarkan ponselku.
"Tidak perlu memanggil Ayah, aku tidak akan menggigit." Molly menyeringai.

"Aku tidak menelepon Hardin," kataku padanya. Saya benar-benar akan mengirim sms kepadanya; ada perbedaan yang jelas.
"Tentu saja tidak," jawabnya, dan tertawa.
"Berhenti," bentak Steph. "Kamu bilang kamu akan baik, Molly."

"Mengapa kamu bahkan datang?" Aku bertanya kepada gadis itu bahwa aku membenci dai lebih dari siapa pun di seluruh dunia.

Dia mengangkat bahu. "Aku lapar," katanya tanpa basa-basi, jelas mengejek emosiku.
Aku meraih kausku dan bergerak untuk bangun. “Aku harus pergi.”
“Tidak, tetap! Tolong, kau pindah, dan aku tidak akan melihatmu lagi, ”kata Steph, cemberut.
"Apa?"
"Kau akan pergi dalam beberapa hari, bukan?"

"Siapa yang memberitahumu?"

Molly dan Steph saling memandang sebelum Steph menjawab. "Zed, saya pikir; itu tidak masalah. Saya pikir Anda akan memberi tahu saya. "

"Aku akan pergi; ada banyak hal yang terjadi. Aku akan memberitahumu di sini. . "Kataku, lalu pandang Molly seolah menjelaskan keengganganku untuk melanjutkan.

"Aku masih berharap kau memberitahuku. Saya adalah teman pertama Anda di sini.” Steph menjulurkan bibir bawahnya dengan cara yang membuat saya merasa tidak enak tetapi masih tampak sedikit lucu, jadi saya bersyukur ketika pelayan datang untuk menerima pesanan minuman kami.

Sementara Steph dan Molly memesan soda mereka, saya mengirim pesan ke Hardin.

Kamu mungkin tidur, tapi aku sedang makan siang dengan Steph, dan dia membawa Molly: / Aku menekan kirim dan melihat ke belakang kedua gadis itu.
“Jadi, apakah kamu bersemangat untuk pergi? Apa yang akan kamu dan Hardin lakukan? ”Tanya Steph.

Aku mengangkat bahu dan melihat sekeliling ruangan. Saya tidak membahas hubungan saya di depan putri Setan.

“Kamu bisa bicara di depanku. Percayalah, aku tidak tertarik dengan kehidupanmu yang membosankan, ”Molly mencibir, menyesap airnya.
"Percaya padamu?" Aku tertawa, dan ponselku bergetar.

Pulang. Hardin membalas.

Saya tidak tahu apa yang saya harapkan dari dia, tetapi saya kecewa dengan sarannya.

Tidak, saya lapar. Saya membalas.

"Dengar, kau dan Hardin atau sebagainya, aku tidak peduli sama sekali tentang hubunganmu lagi," Molly memberitahuku. “Saya memiliki hubungan saya sendiri untuk dikhawatir sekarang.”
“Baik untukmu. ”Aku merasa bersalah pada siapa pun orang idiot itu.
"Omong-omong, Molly, kapan kita akan bertemu pria misterius ini?" Steph bertanya kepada temannya.

Molly mengusirnya dengan flip tangan. "Aku tidak tahu; tidak sekarang.” Pelayan kembali dengan minuman kami dan menerima pesanan kami.

Begitu dia pergi, Molly menoleh padaku, mangsanya yang sebenarnya. "Ngomong-ngomong, jadi betapa marahnya kamu pada Zed sehingga dia berencana untuk memasukkan Hardin ke penjara?" Tanyanya, dan aku hampir memuntahkan airku.

Gagasan tentang Hardin yang akan dipenjara mengirim es ke dalam nadi saya, "Saya mencoba untuk menghentikan hal itu terjadi."

"Semoga beruntung dengan itu. Kecuali kamu berencana untuk meniduri Zed, tidak ada yang bisa kamu lakukan. ”Lagi-lagi dia nyengir, mengetuk kuku hijau neon di atas meja.
"Itu bukan pilihan," aku menggeram.

Saya punya sesuatu yang bisa Anda makan di sini. Tapi sungguh, pulanglah sebelum terjadi sesuatu dan aku tidak bisa menyelamatkanmu. Teks Hardin

Selamatkan *saya*? Dari apa? Molly dan Steph? Steph adalah temanku, dan aku sudah membuktikan sekali sebelumnya bahwa aku dapat menangani Molly, dan aku akan melakukannya lagi dalam sekejap. Dia menyebalkan dan aku tidak tahan dengannya, tapi aku tidak takut padanya seperti dulu. Saya bisa tahu dari pesan sesat Hardin bahwa dia masih mabuk.

Maksud saya, tinggalkan di sana, pesan berikutnya mengatakan ketika saya tidak menjawab.

Aku memasukkan ponselku ke tasku dan mengarahkan perhatianku pada para gadis.
"Kamu sudah melakukannya sebelumnya, jadi apa bedanya?" Kata Molly.
"Permisi?" Kataku.
"Aku tidak menghakimi kamu. Saya sudah bercinta dengan Hardin. Zed juga, ”dia mengingatkan saya.
Saya sangat frustrasi sehingga saya ingin berteriak. "Aku tidak tidur dengan Zed," kataku.
“Mm-hmm. . "Molly berkata, dan Steph memelototinya.
"Apakah ada yang mengatakan itu — bahwa aku tidur dengan Zed?" Tanyaku pada mereka.

"Tidak," jawab Steph sebelum Molly dapat berbicara. "Lagi pula, cukup banyak pembicaraan tentang Zed. Saya ingin tahu tentang Seattle. Apakah Hardin juga ikut? ”

"Ya," aku berbohong. Saya tidak mau mengakui, terutama di depan Molly, bahwa Hardin menolak untuk bergabung dengan saya di Seattle.

"Jadi kalian berdua tidak akan berada di sini lagi? Itu akan sangat aneh, ”kata Steph dengan sedikit cemberut.

Akan aneh untuk memulai kembali di kampus baru setelah semua yang saya lalui di WCU. Tapi itulah yang saya butuhkan — awal yang baru. Seluruh kota ini ternoda oleh kenangan akan pengkhianatan dan persahabatan yang salah.

"Kita harus mengadakan kumpul-kumpul akhir pekan ini — satu peepisahan terakhir," kata Steph. Aku mengerang. "Tidak, tidak ada pesta."

"Tidak, tidak, bukan pesta, hanya kelompok kita." Dia menatapku dengan sesuatu seperti memohon di matanya. "Mari kita jujur: kita mungkin tidak akan pernah bertemu lagi, dan Hardin harus bergaul dengan teman-teman lamanya setidaknya sekali lagi."
Aku benci dan harus berpaling darinya, melirik ke area bar.

Suara Molly mengganggu kesunyian. "Aku tidak akan ada di sana, jangan khawatir."
Aku melihat ke belakang pada mereka, dan saat itu makanan kami tiba.

Tapi nafsu makan saya hilang. *Apakah orang benar-benar mengatakan bahwa saya tidur dengan Zed? Akankah Zed benar-benar memasukkan Hardin ke penjara?* Kepalaku sakit.

Steph makan beberapa kentang goreng, dan sebelum dia selesai mengunyah dia berkata, “Bicaralah dengan Hardin dan beri tahu saya. Kita bisa mengadakannya di apartemen seseorang — bahkan Tristan dan Nate ikut. Dengan begitu tidak ada orang acak yang akan muncul. ”

"Aku bisa bertanya. . . Saya tidak tahu apakah dia mau atau tidak. ”Mata saya bergerak ke bawah ke layar saya. Tiga panggilan tidak terjawab. Satu teks: Jawab telepon Anda.

Saya pergi setelah saya makan, tenang. Minumlah air, aku merespons dan mengambil kentang gorengku sedikit.
Tapi ketegangan itu jelas-jelas menimpa Molly, dan dia mulai berbicara seperti panci yang mendidih.

“Yah, dia *seharusnya* menyukai gagasan itu — kami adalah teman-temannya jauh sebelum kamu datang dan menghancurkannya.”
“Aku tidak merusaknya.”
“Ya, benar. Dia sangat berbeda sekarang — dia bahkan tidak menelepon siapa pun lagi. ”

"Teman-temannya," aku mengejek. “Tidak ada yang menghubunginya juga. Satu-satunya yang bahkan menghubunginya lagi adalah Nate. "
" Itu karena kami tahu— "Molly memulai.
Tapi Steph mengangkat tangannya. "Cukup; Ya Tuhan,” erangnya, sambil menggosok pelipisnya.

“Aku akan meminta kotak makanan dan pulang. Ini ide yang buruk, ”kataku padanya. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan membawa Molly ke sini; setidaknya dia bisa memperingatkanku.

Steph menatapku dengan simpatik. "Maafkan aku, Tessa. Kupikir kalian bisa bergaul karena dia tidak lagi mencoba untuk bercinta dengan Hardin. ”Kemudian dia menatap Molly, yang mengangkat bahu.
“Kami *mendapatkan* bersama-lebih baik dari sebelumnya,” kata Molly.

Saya ingin menampar wajah sombong itu dari wajahnya. Tapi nada dering Steph mengganggu pikiranku yang keras.

Ekspresi bingung melintasi wajahnya. Lalu dia berkata, "Ini Hardin, dia memanggil saya," dan mengangkat teleponnya untuk saya lihat.

“Aku belum mengirim sms padanya; Aku akan memanggilnya sebentar lagi, "kataku padanya, dan dia mengangguk baik-baik saja dan mengabaikan panggilan itu.
"Ya ampun, penguntit?" Molly menggigit ujung gorengan Prancis.
Saya menggigit lidah saya dan meminta pelayan untuk membawa kotak yang aku akan bawa pergi. Saya hampir tidak menyentuh makanan saya, tetapi saya tidak ingin membuat keributan di tengah restoran.

“Tolong pikirkan tentang hari Sabtu. Kami bahkan bisa menjadikannya seperti acara makan malam alih-alih pesta,” Steph menawarkan. Lalu dia memberiku senyum terbaiknya. "Tolong?"
"Akan kulihat apa yang bisa kulakukan, tapi kita akan melakukan perjalanan sampai Sabtu pagi." Dia mengangguk lagi dengan setuju. “Kamu bisa memilih waktu.”
“Terima kasih. Saya akan memberi tahu Anda, ”saya memberi tahu dia dan membayar tagihan saya.

Saya tidak suka ide itu, tetapi dengan cara tertentu dia benar — kami tidak akan pernah melihatnya lagi. Hardin pergi ke suatu tempat; mungkin bukan Seattle, tapi dia tidak akan tinggal di sini sekarang sejak pengusirannya, dan dia mungkin harus melihat teman-teman lamanya untuk terakhir kalinya.

"Dia menelepon lagi," Steph memberitahuku; dia tidak berusaha menyembunyikan hiburannya.
"Katakan padanya aku dalam perjalanan." Aku berdiri dan menuju pintu.
Ketika aku berbalik, Steph dan Molly sedang berbicara, dan telepon Steph sedang diletakkan di atas meja di depan mereka.

bab empat belas

HARDIN

“Tessa, jika kamu tidak memanggilku kembali, aku akan datang mencarimu,” aku mengancam, kemudian melemparkan ponsel saya ke sofa terlalu keras, sehingga memantul dari belakang dan mengenai beton.

"Dia akan kembali," *ayahnya* meyakinkan saya sangat membantu.
"Aku tahu itu!" Aku berteriak padanya dan mengambil ponselku. Untungnya, layarnya tidak retak. Aku memelototi pemabuk tua dan kemudian berjalan ke kamar.
Kenapa dia ada di sini, lagi? Dan kenapa bukan Tessa? Tidak ada yang baik bisa keluar dari ruangan yang sama dengan Molly.

Tepat ketika saya mulai merencanakan cara keluar dan menemukannya ketika saya tidak memiliki kunci, tidak ada mobil, dan tingkat alkohol dalam darah yang jauh melampaui batas hukum, saya mendengar pintu depan terbuka.

"Dia, uh, datang," kata Richard keras, dengan kegembiraan yang tidak sesuai. Aku curiga dia mencoba memberiku semacam peringatan tentang kedatangan Tessa.
Aku membuka pintu sebelum dia bisa dan menyapu lengan panjang untuk mengundangnya masuk. Dia tidak terlihat sedikit pun terintimidasi atau prihatin dengan kerutan mendalam di wajahku.

"Mengapa kamu tidak menjawab ketika aku memanggilmu?" Aku menuntut.
"Karena aku sudah bilang aku akan segera pergi. Dan saya melakukukannya. "
"Anda seharusnya menjawab. Saya khawatir. ”
“ Khawatir? ”Dia jelas terkejut dengan pilihan kata-kata saya.
"Ya, khawatir. Kenapa kamu dengan Molly? ”
Dia meletakkan dompetnya di belakang kursi.
"Steph mengundang saya untuk makan siang dan membawanya, ”

Steph sialan. “Kenapa dia melakukan itu? Apakah dia jahat? ”
"Tidak lebih jahat dari biasanya." Dia mengangkat alisnya, mengawasiku. "Steph menyebalkan karena membawanya. Apa yang mereka katakan? "

" Aku tidak tahu, tapi kupikir orang-orang menyebarkan desas-desus tentang aku. "Dia mengerutkan kening dan duduk di kursi untuk melepas sepatunya.
"Apa? Rumor macam apa? ”
Yang sebenarnya ingin saya tanyakan adalah: Siapa yang harus saya bunuh?

Sial, aku masih mabuk. Bagaimana ini mungkin? Sudah setidaknya tiga jam. Samar-samar saya ingat diberi tahu beberapa waktu lalu bahwa setiap minuman membutuhkan waktu satu jam untuk sadar; Aku kacau setidaknya selama sepuluh jam berikutnya, kalau begitu. jika saya mengingat dengan benar.
"Apakah kamu mendengarku?" Suara Tessa tenang, bahkan khawatir.
"Tidak, maaf," aku bergumam.

Pipinya memerah. "Saya pikir orang-orang mengatakan bahwa Zed dan saya. . . *Anda* tahu. "
"Kamu apa? "

"Bahwa kami . . . tidur bersama. "Matanya lelah dan suaranya lembut.
"Siapa yang mengatakan itu?" Aku berusaha menjaga suaraku pada tingkat yang sama dengan Tessa meskipun amarah yang-luap membara dalam diriku.
“Seharusnya ada rumor tentang itu; Steph dan Molly sedang membicarakannya.” Aku tidak tahu apakah harus mencoba menghiburnya atau membiarkan amarahku mengambil alih. Aku terlalu mabuk untuk omong kosong ini.

Dia memegang tangannya di pangkuannya dan melihat ke bawah. "Aku tidak ingin orang menganggapku seperti itu."

“Jangan dengarkan mereka, mereka benar-benar idiot. Jika ada desas-desus, saya akan yakin itu sudah beres. ”Saya menyeretnya untuk duduk bersama saya di tempat tidur. "Jangan khawatir."
"Kamu tidak marah padaku?" Tanyanya, mata biru-kelabu bertemu mataku.
"Ya," kataku. “Aku kesal karena kamu tidak menjawab, dan kemudian Steph tidak menjawab. Tetapi saya tidak marah dengan rumor ini — paling tidak pada Anda, paling tidak; mereka mungkin hanya mengada-ada karena mereka ingin menjadi bajingan.” Memikirkan Steph dan Molly mengatakan omong kosong kepada Tessa untuk sengaja melukai perasaannya benar-benar membuatku kesal.

"Aku tidak mengerti mengapa dia membawa Molly, yang saat itu, tentu saja, harus mengingatkanku bahwa dia tidur denganmu."

"Dia adalah pelacur sialan yang tidak memiliki hal lain untuk dilakukan tetapi mengenang hari-hari aku dulu bercinta dengan otaknya."
"Hardin," Tess merengek pada pengingat yang terlalu deskriptif.
"Maaf; Kamu tahu apa maksudku."

Dia melepaskan kait di gelangnya dan bangkit untuk meletakkannya di meja. "Apakah kamu masih mabuk?"
"Sedikit."
"Sedikit?"
Aku tersenyum. "Sedikit lebih dari sedikit."

"Kau sangat aneh." Dia memutar matanya dan menarik agenda sialan itu keluar dari laci meja.
"Bagaimana?" Aku berjalan untuk berdiri di belakangnya.
“Kamu mabuk dan bersikap baik tentang segalanya. Seperti Anda marah karena saya tidak menjawab Anda, tetapi sekarang Anda sedang. . . "Dia menatap wajahku.
"'*Memahami*,' aku kira kau akan membahas Molly."
"Apa yang kau harapkan dari diriku?"
"Aku tidak tahu. . . membentakku? Anda tidak memiliki temperamen terbaik saat mabuk, ”katanya lembut.

Saya dapat mengatakan bahwa dia berusaha untuk tidak membuat saya marah, tetapi ingin memberi tahu saya bahwa dia tidak akan membahas masalah ini. "Aku tidak akan membentakmu; Aku hanya tidak ingin kamu ada di sekitar mereka. Anda tahu bagaimana keadaan mereka, terutama Molly, dan saya tidak ingin ada yang menyakiti Anda. "Lalu saya menambahkan, menekankan setiap kata," Dengan cara apa pun. "
" Yah, mereka tidak, tetapi. . . Saya tahu itu bodoh, tetapi untuk sekali ini saya hanya ingin makan siang yang normal dengan seorang teman. ”

Aku ingin memberitahunya Steph bukan pilihan ideal untuk seorang teman, tapi aku tahu dia tidak punya, selain Landon dan aku. . . dan Noah.
Dan Zed.
Yah, bukan Zed lagi. Omong kosong itu sudah berakhir, dan aku cukup yakin bocah itu tidak akan menunjukkan wajahnya di sini untuk sementara waktu.

bab lima belas

TESSA

Hardin bahkan hanya sedikit terkejut dan itu wajar saja, dan saya bisa bersantai sedikit. Dia menyilangkan kaki dan bersandar pada telapak tangannya. Saya tidak yakin apakah saya harus membahas Seattle sekarang, karena dia tampaknya sedang dalam suasana hati yang baik, atau apakah saya harus menunggu.

Tetapi jika saya menunggu, siapa yang tahu kapan dia akan siap untuk membicarakannya.
Aku meliriknya, memperhatikan mata hijaunya mengawasiku, dan memutuskan untuk tenang.

"Steph ingin mengadakan pesta untuk perpisahan," aku memberitahunya dan menunggu reaksinya.

"Kemana dia pergi? LSU? "
"Tidak. Ini untuk saya, ”saya menjelaskan, meninggalkan detail kecil tentang mengatakan kepada mereka bahwa Hardin akan datang ke Seattle.

Dia menatapku. "Kau memberi tahu mereka bahwa kau akan pindah?"
“Kenapa tidak? ”
"Karena kamu belum memutuskan, kan?"
"Hardin, aku akan pergi ke Seattle."

Dia mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. "Kamu masih punya waktu untuk memikirkannya."

“apa pendapatmu tentang pesta ini? Dia mengatakan itu bisa menjadi kumpul-kumpul pesta makan malam di tempat Nate dan Tristan bukan rumah persaudaraan,” aku menjelaskan, tetapi Hardin masih mabuk dan dia sepertinya tidak mendengarkanku. Saya memeriksa jadwal pemindahan saya untuk minggu depan. Saya benar-benar berharap Sandra segera menelepon saya kembali tentang apartemen itu; kalau tidak, aku tidak akan punya tempat tinggal ketika aku sampai di sana, dan aku akan terjebak tinggal diluar dengan koper di kamar motel. Ugh, kamar motel.

"Tidak, kita tidak pergi," dia mengejutkan saya dengan mengatakan itu.
Aku menoleh padanya. "Apa? Kenapa tidak? Jika ini adalah makan malam, itu tidak akan seburuk itu — tidak ada permainan Jujur atau Berani atau Sedot dan Pergi, kau tahu? ”

Dia terkekeh dan menatapku dengan geli jelas di wajahnya. "Sedot dan *Tiup*, Tess."

"Kau tahu maksudku! Ini akan menjadi yang terakhir kalinya bagi kita — yah, *saya* melihat mereka, dan mereka telah menjadi teman saya, dengan cara yang sangat aneh. ”Saya tidak ingin memikirkan awal dari“ persahabatan ”saya dengan grup.

“Mari kita bicarakan saja nanti. Sialan ini membuat saya sakit kepala, ”erangnya.

Aku menghela nafas dalam kekalahan. Saya dapat mengatakan dengan nada suaranya bahwa dia tidak akan melanjutkan diskusi.

"Kemarilah." Dia duduk kembali di kasur dan membuka tangannya padaku.

Saya menutup perencana dan pergi untuk bergabung dengannya di tempat tidur; Saat aku berdiri di antara kedua

kakinya, tangannya bergerak ke pinggulku. Dia menatapku dengan senyum bengkok.
"Bukankah kamu seharusnya marah padaku atau apa?"
"Aku terkejut, Hardin," aku mengakui.
"Terkejut dengan apa?"

Aku mengangkat tangan. "Segala sesuatu. Seattle, pindah ke kampus lain, Landon pergi, pengusiranmu— "
"Aku berbohong, "katanya dengan jelas dan menyeka wajahnya ke perutku.

Apa sekarang? "Apa?" Aku menjepit rambutku dengan jari dan mengangkat kepalanya agar melihat aku.
Dia mengangkat bahu. "Aku berbohong tentang pengusiran itu."
Aku mengambil satu langkah darinya; dia mencoba menarikku kembali, tetapi aku tidak mengizinkannya. "Mengapa?"

"Aku tidak tahu, Tessa," katanya, dan berdiri. "Aku kesal karena kamu berada di luar bersama Zed dan semua omong kosong Seattle itu."

Mulutku turun. “Jadi kau bilang kau diusir karena Anda marah pada saya?”
“Ya. Nah, itu dan ada alasan lain. "
"*Apa* alasan lain? "

Dia menghela nafas. "Kamu akan marah." Matanya masih merah, tapi dia tampaknya cepat sadar.
Aku menyilangkan tangan di dadaku. "Ya, mungkin. Tapi katakan padaku. "
"Kupikir kau akan merasa sedih untukku dan datang ke Inggris."

Saya tidak tahu harus berpikir apa tentang pengakuannya. Saya harus marah. *Saya* marah. Aku benar-benar kesal untuk mencoba dan membuatku merasa bersalah dan pindah ke Inggris bersamanya. Dia seharusnya jujur sejak awal. . . tapi

tetap saja aku merasa *sedikit* lebih baik saat mengetahui langsung dari mulutnya, bukan seperti cara biasa kebohongannya terungkap.
Dia menatapku dengan mata bertanya. "Tessa. . . ? ”
Saya menatapnya dan *hampir* tersenyum. "Jujur, aku hanya terkejut kamu jujur sebelum orang lain memberitahuku."

"Aku juga." Dia menutup jarak antara kami, membawa tangannya ke leherku, rentang jari-jarinya menutupi rahangku. "Tolong jangan marah padaku. Aku brengsek. ”
Aku menghembuskan nafas yang keras, tetapi menyukai sentuhannya. “Itu pertahanan yang mengerikan.”
“Aku tidak membela diri. Saya seorang yang brengsek. Aku tahu ini, tapi aku mencintaimu dan aku muak dengan semua omong kosong itu. Lagipula aku tahu kamu akan tahu, cepat atau lambat, terutama dengan perjalanan mengerikan bersama keluarga ayahku nanti. ”
"Jadi, kamu memberitahuku karena kamu tahu aku akan mencari tahu?"
"Ya."

Aku menarik kepalaku sedikit ke belakang dan menatapnya. “Anda akan terus berbohong pada saya dan masih mencoba untuk memaksa saya untuk pergi ke Inggris dengan Anda?”
“Pada dasarnya. . "
Apa yang harus saya katakan tentang itu? Saya ingin mengatakan kepadanya bahwa dia gila, dia bukan ayahku dan harus berhenti berusaha memanipulasi aku, tetapi sebaliknya aku hanya berdiri di sana dengan mulut terbuka seperti orang bodoh. "Kamu tidak bisa mencoba memaksaku dalam berbagai hal dengan berbohong dan memanipulasi aku."

"Aku tahu ini kacau," katanya, dengan ekspresi khawatir di matanya yang hijau. "Aku tidak tahu mengapa aku seperti ini. Aku hanya tidak ingin kehilanganmu, dan aku putus asa di sini.”

Saya bisa tahu dari ekspresinya bahwa dia benar-benar tidak mengerti bagaimana dia bertindak. "Tidak, kamu tahu. Kalau tidak, Anda tidak akan berbohong. "

Hardin meletakkan tangannya di pinggulku. "Tessa, maafkan aku, sungguh. Anda harus mengakui bahwa kita berdua menjadi jauh lebih baik dalam hubungan ini, sial. ”

Dia benar; dengan cara yang kacau kami benar-benar jauh lebih baik dalam berkomunikasi daripada sebelumnya. Jauh dari hubungan yang berfungsi normal, tetapi normal tidak pernah menjadi milik kami.
"Jadi, masalah pernikahan — itu yang tidak akan membuatmu ikut denganku?"
Jantungku berdetak tak terkendali di dadaku, dan aku yakin dia bisa mendengarnya. Tapi aku hanya berkata, "Kita akan membicarakannya ketika kamu tidak mabuk."
"Aku tidak mabuk."
Aku tersenyum dan menepuk pipinya. "Terlalu mabuk untuk percakapan seperti itu."

Dia tersenyum dan menarikku lebih dekat. "Kapan kamu akan kembali dari Sandpoint?"

"Kamu tidak datang?"
"Aku tidak tahu."

"Kamu bilang akan melakukannya. Kita belum pernah bepergian bersama sebelumnya."
"Seattle,"katanya, dan aku tertawa.
"Sebenarnya, kamu muncul di sana tanpa diundang, dan pergi keesokan paginya." Dia mengusap rambutku.
"itu adalah trik."
"Aku benar-benar ingin kamu datang. Landon akan segera pindah. ”Pikiran itu saja membuatku sakit.
"Jadi?" Dia bertanya, menggelengkan kepalanya.
"Dan ayahmu akan menyukainya jika kamu datang, aku yakin."

"Oh, dia. Dia hanya marah pada dirinya sendiri karena mereka memberi saya omong kosong dan menempatkan saya dalam masa percobaan akademik; persetan dan aku sudah selesai. "
" Lalu mengapa tidak pindah ke kampus Seattle denganku? "
" Aku tidak bisa mendengar kata 'Seattle' lagi malam ini; Saya mengalami hari yang panjang dan sakit kepala dari neraka sekarang. . . "Dia mencium keningku.

Aku menarik kepalaku sedikit, menjauh darinya. "Kamu mabuk dengan ayahku dan berbohong tentang diusir - kita berbicara tentang Seattle jika aku mau," kataku tajam.

Dia tersenyum. "Dan kau memakai celana itu setelah menggodaku dengan itu, dan tidak menjawab panggilanku." Dia menggerakkan ibu jarinya di sepanjang bibir bawahku.

“Kamu tidak perlu meneleponku sebanyak itu. Mencekik. Molly bahkan menyebutmu penguntit, ”kataku, tetapi tersenyum di bawah sentuhan lembutnya.

"Apakah dia, sekarang?" Dia terus menelusuri garis bibir saya, dan mereka berpisah tanpa sadar.
"Ya," aku bernapas.
"Hmm. . "

"Aku tahu apa yang kamu lakukan." Aku meraih ke bawah dan melepaskan tangannya yang lain dari pinggangku, di mana jari-jarinya mulai menyelinap di bawah ikat pinggang celanaku.
Dia tersenyum. "Apa itu?"

"Kau mencoba mengalihkan perhatianku sehingga aku tidak akan marah padamu."
"apakah itu tidak bekerja lagi untukmu?"

"Tidak cukup baik. Lagipula, ayahku ada di sini, dan tidak mungkin aku berhubungan seks denganmu ketika dia ada di ruangan lain. ”Aku menggapai dan memukul pantatnya dengan main-main.

Yang hanya membuatnya sedikit mendorong dirinya ke arahku. "Oh, maksudmu seperti ketika aku menidurimu di sana" —dia menunjuk ke tempat tidur— "selagi ibuku tidur di sofa?" Dia menyodorkan dengan lembut ke arahku lagi. "Atau saat aku menidurimu di kamar mandi di rumah ayahku, atau berkali-kali aku menidurimu sementara Karen, Landon, dan ayahku ada di ujung lorong?" Dia meraih ke bawah dan menyentuh pahaku dengan lembut. "Oh, tunggu, maksudmu seperti ketika aku membungkuk di mejamu di tempat kerja—"

"Baik! Baik! Saya mengerti, saya mengerti. ”Saya menyiram, dan dia tertawa.
"Ayo, Tessie, berbaring."
"Kau gila." Aku tertawa dan menjauh darinya.
"Kemana kamu pergi?" Katanya dengan cemberut.
"Untuk melihat apa yang dilakukan ayahku di luar sana."
“Jadi kamu bisa kembali ke sini dan— "

"Tidak! Astaga — tidurlah atau apalah! ”Seruku. Saya senang dia masih bermain-main, tetapi meskipun dia mengaku, masih menjengkelkan karena dia berbohong kepada saya dan begitu keras kepala tentang benar-benar *mendiskusikan* Seattle.

Saya berpikir dengan pasti bahwa ketika saya pulang dari makan siang saya yang terlambat di Applebee's, dia akan marah kepada saya karena tidak menjawab pesannya. Saya tidak pernah curiga bahwa kami akan membicarakan banyak hal dan dia akan mengaku berbohong tentang dikeluarkan. Mungkin Steph meyakinkannya bahwa aku sedang dalam perjalanan, jadi dia punya waktu untuk tenang. Kemudian lagi, telepon Steph ada di atas meja ketika saya berbalik. . .
"Apakah Anda mengatakan Steph tidak menjawab ketika Anda menelepon?" Saya bertanya.
"Iya; kenapa? ”Dia menatapku, bingung.

Aku mengangkat bahu, tidak yakin harus berkata apa. "Aku hanya ingin tahu."

"Tapi kenapa?" Nada bicaranya tidak aktif.

"Aku memberitahunya untuk memberitahumu aku dalam perjalanan, dan aku hanya ingin tahu mengapa dia tidak melakukannya."

"Oh." Dia memalingkan muka, meraih cangkir di meja rias. Seluruh percakapan ini begitu canggung — Steph tidak memberi tahu dia bahwa saya sedang dalam perjalanan, dia menghindari mata saya.

“Aku pergi ke sana. Anda dapat bergabung dengan kami jika Anda mau."
"Aku akan. Saya hanya akan ganti baju. ”Saya mengangguk dan memutar pegangan pintu.

“Tapi bagaimana dengan ayahmu? Dia baru saja kembali ke kehidupanmu, dan kau akan pergi?” Kata-katanya menghentikan langkahku. Bukannya saya belum memikirkannya sebelumnya, tetapi Hardin melemparkan pertanyaan itu kepada saya seperti rudal ketika punggung saya dibalik tidak cocok dengan saya.

Saya luangkan waktu sejenak untuk pulih sebelum meninggalkan ruangan. Ketika saya sampai di ruang tamu, ayah saya tertidur lagi. Pesta minum pada siang hari pasti melelahkan. Saya mematikan televisi dan pergi ke dapur untuk minum. Kata-kata Hardin tentang pergi begitu cepat setelah melihat ayahku lagi terus mengulang di pikiranku. Tetapi masalahnya adalah, saya tidak bisa menunda masa depan saya untuk seorang ayah yang saya tidak pernah melihatnya selama sembilan tahun. Jika situasinya berbeda, saya akan mempertimbangkan memikirkan kembali ini, tetapi dialah yang meninggalkan saya.

Ketika saya kembali ke pintu kamar, saya mendengar suara Hardin berbicara dari dalam.
"Apa-apaan hari ini?" Katanya, suaranya teredam.

Aku menekan telingaku ke pintu. Seharusnya aku masuk saja, tetapi aku merasa tidak seharusnya mendengar percakapan itu. Yang berarti saya benar-benar harus mendengar percakapan.

“Aku tidak peduli, itu seharusnya tidak terjadi. Sekarang dia kesal dan sial, dan seharusnya begitu. . . ”Saya tidak bisa melihat sisa kalimat itu.
"Jangan mengacaukan ini," bentaknya.
Kepada siapa dia berbicara? Dan apa yang seharusnya mereka lakukan? Apakah itu Steph?

Atau, lebih buruk, Molly?
Aku mendengar langkah kakinya mendekati pintu, dan aku segera berlari ke kamar mandi dan menutup pintu.
Beberapa saat kemudian, buku-buku jari menyentuh kayu. "Tessa?"
Aku membuka pintu. Saya tahu saya harus tampak bingung. Jantungku berdegup kencang di tulang rusukku, dan perutku tersimpul. "Oh, hei. Baru saja selesai di sini, ”kataku, tapi suaraku terlalu kecil.

Hardin mengerutkan alis ke arahku. "Baik . . . "Dia melihat ke lorong. "Di mana ayahmu? Apakah dia tertidur? "
" Uh, yup, "kataku, yang membuatnya tersenyum lebar.
"Nah, ayo kembali ke kamar tidur, kalau begitu," katanya dan mengambil tanganku, berbalik dan menarikku dengan lembut.

Ketika saya mengikuti Hardin kembali ke kamar, paranoid mulai meresap ke dalam pikiran saya seperti teman yang akrab.

bab enam belas

TESSA

Bagian mikroskopis dari pikiran saya yang memegang tempat bagi akal sehat dia mencoba mengirim sinyal peringatan ke seluruh otak saya, ruang yang dipegang oleh Hardin dan semua hal tentang Hardin. Sisi yang masuk akal — apa yang tersisa darinya — adalah memberi tahu saya bahwa saya perlu mengajukan pertanyaan, bahwa saya tidak bisa begitu saja mengabaikannya. Saya melakukan itu terlalu banyak.

Apakah aku benar-benar ingin bertengkar dengannya atau menuduhnya melakukan sesuatu yang mungkin aku salah pahami? Dia bisa saja marah pada Steph karena mengundang Molly untuk makan siang sebelumnya. Aku tidak bisa mendengar semua itu dengan baik, dan dia mungkin mendukungku. Dia begitu terbuka tentang berbohong tentang dia diusir - mengapa dia berbohong padaku sekarang?

Hardin duduk kembali di tempat tidur, meraih tanganku, menarikku untuk duduk di kakinya. "Yah, kita sudah kehabisan semua topik serius, dan ayahmu tertidur. Saya kira kita harus menemukan cara lain untuk menyibukkan diri. . . "Senyumnya konyol tapi menular.
"Apakah kau hanya memikirkan seks?" Aku membalas dan mendorong dadanya dengan main-main.
Dia berbaring di tempat tidur, satu tangan di punggung saya dan satu di belakang paha saya, menarik saya di atasnya. Aku mengangkangi dia, pahaku di kedua sisinya, dan dia menarikku ke bawah sehingga wajah kami hampir bersentuhan.

“Tidak, aku juga memikirkan hal-hal lain. Sebagai contoh, saya memikirkan bibir yang terbuka di sekitar saya. . .” Dia menyentuhkan bibirnya ke bibirku. Aku bisa merasakan sedikit mint pada napasnya ketika dia menciumku; tekanannya cukup keras untuk mengirim gelombang listrik melalui saya, tetapi cukup lembut untuk membuat saya menginginkan lebih.
"Aku memikirkan wajahku yang terkubur di antara kakimu saat kau—" dia mulai berkata, tapi aku meraih dan menutup mulutnya dengan tanganku. Cara lidahnya bermain-main untuk menjilat telapak tanganku membuatku menarik diri dengan cepat.

"Eww." Aku mengerutkan hidungku dan menyeka telapak tanganku yang basah di baju hitamnya.

"Aku akan diam," katanya lembut, mengangkat pinggulnya dari kasur untuk menekan dirinya ke arahku. “Itu lebih dari yang bisa kamu katakan, tentu saja.”
“Ayahku. . . ”Saya mengingatkan dia, dengan keyakinan yang jauh lebih sedikit kali ini.
"Siapa yang peduli? Ini adalah tempat kita, dan jika ia tidak menyukainya, ia bisa pergi. ”Saya memberinya tatapan penuh perhatian.
"Jangan kasar."

"Aku tidak, tapi aku menginginkanmu, dan aku harus bisa mendapatkanmu kapan pun aku mau," katanya, dan aku memutar mataku.

“Aku juga punya suara dalam hal ini; ini tubuhku yang sedang kau bicarakan. ”Aku berpura-pura jantungku tidak berdebar dan aku tidak merasakan sakit yang familier baginya.

"Jelas, ya. Tetapi saya tahu bahwa jika saya melakukan ini.” Dia mengulurkan tangannya di antara tubuh kami dan di bawah ikat pinggang celana dan celana dalamku. "Lihat, aku tahu kamu akan siap ketika aku mulai berbicara tentang seks "

Aku menekan bibirku ke bibirnya untuk membungkam mulutnya yang kotor, dan dia menelan napas yang dia buat saat jari-jarinya meraba klitorisku. Dia nyaris menyentuhku, sengaja mencoba menyiksaku.

"Senang," desisku, dan dia memberikan lebih banyak tekanan, mendorong jari yang licin ke dalam diriku.
"Kurasa begitu," dia mengejek dan memompa jarinya perlahan.
Terlalu cepat dia menghentikan gerakannya dan menggerakkan saya untuk berbaring di sampingnya. Sebelum saya bisa mengeluh, dia duduk dan menggenggam bagian atas celana saya, pasangan yang sepertinya sangat dia sukai, dan menariknya dengan kasar ke bawah paha saya. Aku mengangkat pinggulku untuk membantunya, dan kemudian dia juga melepas celana dalamku.

Tanpa bicara, dia memberi isyarat agar saya naik ke atas tempat tidur. Aku mendorong diriku kembali menggunakan siku dan meletakkan punggungku di sandaran kepala. Dia berbaring tengkurap di hadapanku, mengaitkan kedua tangan di pahaku, membukanya.
Dia menyeringai. "Setidaknya cobalah untuk diam."
Aku mulai memutar mataku, tetapi kemudian napasnya yang hangat menyentuhku — lembut pada awalnya, kemudian meningkat dalam tekanan ketika dia semakin dekat. Tanpa peringatan, lidahnya meluncur ke arahku, dan aku meraih dan mengambil bantal dekoratif, yang kuning yang disebut Hardin mengerikan secara teratur. Aku menutupi wajahku dengannya, menggunakannya untuk meredam suara tak sadar yang jatuh dari bibirku saat lidahnya bergerak lebih cepat dan lebih cepat.

Tiba-tiba, bantalnya direnggut dari wajahku. "Tidak, sayang, lihat aku," Hardin menginstruksikan, dan aku mengangguk pelan. Dia membawa satu ibu jari ke bibirnya, dan lidahnya meluncur di atasku. Menggerakkan tangannya ke belakang di antara pahaku, dia mengenai tempatku yang paling sensitif. Kakiku menegang — sentuhannya terasa surgawi terhadap klitorisku, jarinya bergerak dalam lingkaran lambat hanya

dengan sentuhan paling ringan dari ujung jarinya yang menyiksaku.

Mematuhi perintahnya, aku menatapnya di antara pahaku, rambutnya acak-acakan dan mendorong ke belakang, berdiri dalam gelombang di atas dahinya, helaian jatuh hanya untuk didorong kembali ketika dia menundukkan kepalanya ke bawah. Setengah melihat, setengah membayangkan mulutnya bergerak ke arahku meningkatkan sensasi secara drastis, dan aku tahu, aku hanya *tahu*, aku tidak akan bisa tetap diam saat penumpukan perlahan pelepasanku dimulai. Dengan satu tangan menutupi mulut saya dan satu lagi terkubur di keritingnya, saya menggeser pinggul saya untuk bertemu lidahnya. Rasanya terlalu enak.

Aku menarik rambutnya dan merasakan dia merintih, mengirimku semakin dekat. . .
"Lebih keras," dia terengah.
Apa?

Dia mengulurkan tangan yang telah aku jalin di rambutnya, dan meletakkan tangannya di atas tanganku untuk menarik-narik akar rambutnya. . . Dia ingin aku menarik rambutnya?

"Lakukan," katanya dengan tatapan ingin, dan kemudian mulai menggerakkan jari-jarinya dalam lingkaran cepat dan menurunkan kepalanya untuk menambahkan lidahnya pada sensasi. Aku menarik rambutnya, keras, dan dia menatapku, matanya berkibar-kibar. Ketika mereka membuka mereka adalah batu giok yang terang dan membakar. Dia memegang tatapanku saat penglihatanku kabur dan menghilang sebentar.
"Ayo, sayang," bisiknya.
Saya perhatikan tangannya menjangkau ke bawah di antara kedua kakinya, dan saya tidak bisa menahannya lagi. Aku melihat tangannya membelai kemaluannya yang keras, membuat dirinya orgasme denganku. Saya tidak akan pernah terbiasa dengan tindakannya yang membuat saya merasa.

Mengawasinya menyentuh dirinya sendiri, merasakan embusan udara panas ke arahku saat napasnya bertambah berat. . .

"Rasanya sangat enak, Sayang," erangnya padaku, tangannya bergerak lebih cepat di antara kedua kakinya. Aku nyaris tidak merasakan gigiku meresap ke telapak tangan ketika aku naik tinggi, masih menarik rambutnya.
Saya berkedip. Dan berkedip lagi.

Ketika saya kembali ke kesadaran, saya merasakannya menyesuaikan berat badannya dan meletakkan kepalanya di atas perut saya. Saya membuka mata saya untuk menemukannya dengan tertutup, dadanya bergerak naik dan turun, napasnya pendek.
Aku mengangkatnya di bahunya dan berusaha bergerak di antara kedua kakinya.
Dia berhenti dan menatapku. "Aku. . . um, saya sudah selesai," katanya.
Saya menatapnya.
"Aku sudah datang. . . "Suaranya tebal karena kelelahan.
"Oh."

Dia tersenyum malas, setengah mabuk dan berdiri dari tempat tidur. Dia melangkah ke meja rias dan membuka laci bawahnya, meraih sepasang celana pendek olahraga putih.

"Aku harus mandi dan ganti baju." Dia menunjuk ke selangkangan celana jinsnya, di mana meskipun warnanya gelap, titik basahnya terlihat jelas.
"Sama seperti dulu?" Aku tersenyum, dan dia menatapku, balas tersenyum.
Hardin datang dan mencium di bibirku.

"Senang mengetahui kamu belum kehilangan sentuhanmu," katanya, berjalan ke pintu.
"Itu bukan *saya,"* sentuhan aku mengingatkan dia, dan dia menggeleng, meninggalkan ruangan. Aku meraih pakaian saya di ujung tempat tidur, berdoa bahwa ayah saya masih tertidur

di sofa, dan bahwa jika kebetulan *dia* terjaga, dia tidak menghentikan Hardin dalam perjalanan ke kamar mandi. Beberapa detik kemudian pintu kamar mandi ditutup, dan aku berdiri untuk
berpakaian.

Setelah selesai, saya memeriksa telepon saya untuk pesan suara dari Sandra, tetapi tidak ada apa-apa. Apa yang saya lihat adalah amplop kecil di sudut layar saya yang menunjukkan pesan teks baru; mungkin dia sibuk dan memutuskan untuk mengirimi saya SMS.
Saya klik buka dan baca: Saya perlu bicara dengan Anda.
Aku menghela nafas ketika aku membaca nama pengirim: Zed.

Saya menghapus pesan dan mengatur ponsel saya kembali di meja. Kemudian rasa ingin tahu mendapatkan yang terbaik dari saya, dan saya mencari-cari telepon Hardin. Jantungku berdegup kencang ketika aku ingat terakhir kali aku mengintipnya. Itu tidak berakhir dengan baik.
Tapi kali ini aku tahu dia tidak menyembunyikan apa pun. Dia tidak akan. Kami berada di tempat yang sama sekali berbeda sekarang daripada sebelumnya. Dia punya tato untukku. . . dia tidak akan pindah untukku. Saya tidak perlu khawatir. *Kanan?*

Aku memeriksa lemari setelah tidak melihatnya di meja, lalu membayangkan dia pasti membawanya ke kamar mandi. Karena itu normal, bukan?

Saya tidak perlu khawatir; Saya hanya stres dan paranoid, saya ingatkan diri sendiri.

Sebelum saya melanjutkan ke dalam lubang kelinci yang khawatir, saya mengingatkan diri saya bahwa saya seharusnya tidak melihat ponselnya, bahwa saya mungkin akan marah jika dia melakukan itu pada saya.
Tapi dia mungkin melakukannya. Tapi Aku belum menangkapnya.

Pintu kamar terbuka, dan aku melompat seolah-olah aku tertangkap basah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan. Hardin melangkah masuk, bertelanjang dada, bertelanjang kaki, mengenakan celana pendek gym, garis hitam yang ditunjukkan boxer.

"Kamu baik-baik saja?" Tanyanya, menggosok handuk putih di rambutnya yang basah. Saya suka cara rambutnya tampak hitam ketika basah; kontras dengan mata hijaunya adalah sesuatu yang hanya bisa diimpikan oleh seseorang.

"Ya. Itu bukan mandi panjang. ”Aku duduk di kursi. "Aku seharusnya membuatmu lebih kotor," kataku, mencoba mengalihkan perhatiannya dari sedikit getaran dalam suaraku.

"Aku terburu-buru ingin bertemu denganmu," katanya dengan tidak meyakinkan.
Saya tersenyum. "Kamu lapar, bukan?"

"Ya," akunya dengan senyum geli.Aku lapar."
"Kurasa begitu."

"Ayahmu masih tidur — apakah dia akan tinggal di sini sementara kita pergi?" Kegembiraan menyusul kekhawatiran yang kudapat.
"Kamu datang?"
"Ya saya kira. Jika separah yang saya tahu, saya hanya akan tinggal satu malam. ”

"Oke," kataku dengan pengertian. Tapi di dalam aku berseri-seri, tahu bahwa dia tidak akan pergi lebih awal. Dia hanya harus menjaga penampilan dengan mengeluh tentang hal semacam ini.

Dia menjilat bibirnya, dan aku berpikir kembali padanya di antara pahaku. "Bisakah aku bertanya sesuatu padamu?"

Matanya bertemu mataku, dan dia mengangguk. "Ya?" Dia duduk di tempat tidur.
"Ketika kamu. . . Anda tahu, apakah itu karena saya menarik rambut Anda? ”
“Apa? ”Dia tertawa ringan.
"Ketika aku menarik rambutmu, kamu menyukainya?"
"Ya, benar."
"Oh." Aku tidak bisa membayangkan warna merah di wajahku sekarang.
“Apakah itu aneh bagimu? Bahwa aku menyukainya? "
" Tidak, aku hanya ingin tahu, "kataku jujur.

“Setiap orang memiliki hal-hal tertentu yang mereka sukai saat berhubungan seks; itu salah satu milikku. Tapi aku tidak mengetahuinya sampai sekarang.” Dia tersenyum, benar-benar tidak terganggu bahwa kami sedang membicarakan hal ini.

"Oh, ya?" Aku menjadi bersemangat pada pemikiran bahwa dia belajar sesuatu yang baru saat bersamaku.

"Ya," katanya. "Maksudku, rambutku ditarik oleh gadis-gadis lain, tapi itu berbeda denganmu."
"Oh," kataku untuk kesepuluh kalinya, tetapi yang ini membuatku merasa datar.
Mungkin tidak menyadari reaksiku, Hardin menatapku dengan rasa ingin tahu yang berkilauan di matanya yang hijau. "Apakah ada sesuatu yang *kamu* sukai yang belum aku lakukan?"
"Tidak, aku suka semua yang kamu lakukan," kataku pelan.
"Ya, aku tahu, tetapi adakah sesuatu yang telah kau pikirkan sebelum kita lakukan?"
Aku menggelengkan kepalaku.
"Jangan malu, sayang — semua orang punya fantasi."

"Aku tidak." Setidaknya, kurasa tidak. Saya belum punya pengalaman di luar Hardin, dan saya tidak tahu apa-apa selain apa yang telah kami lakukan.

"Ya," katanya sambil tersenyum. "Kita hanya harus menemukan mereka." Perutku berdebar, dan aku tidak tahu harus berkata apa.
Tapi kemudian suara ayahku memutuskan pembicaraan kami. "Tessie?" Pikiranku yang pertama adalah aku lega suaranya terdengar seperti itu berasal dari ruang tamu dan bukan di lorong.
Hardin dan aku sama-sama berdiri.
"Aku akan menggunakan kamar kecil," kataku.

Dia mengangguk dengan senyum jahat dan pergi ke ruang tamu untuk bergabung dengan ayahku. Ketika saya masuk ke kamar mandi, telepon Hardin duduk di tepi wastafel.

Aku tahu aku seharusnya tidak melakukannya, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Saya langsung pergi ke log panggilan, tetapi tidak muncul. Semua panggilan telah dihapus. Tidak ada satu pun yang ditampilkan di layar. Saya coba lagi, dan kemudian melihat layar pesan teks.

Tidak ada. Dia menghapus semuanya.

bab tujuh belas

TESSA

Hardin dan ayah saya sama-sama duduk di meja dapur ketika saya muncul dari kamar mandi, telepon Hardin di tanganku.
"Aku akan pergi ke sini, sayang," kata Hardin ketika aku mencapai mereka.
Ayahku terlihat malu-malu. "Saya bisa makan . . "Dia mulai, seperti dia tidak yakin. Saya meletakkan tangan saya di atas kursi Hardin dan dia menyandarkan kepalanya ke belakang, rambutnya yang basah menyentuh jari-jari saya. "Kalau begitu aku sarankan kamu membuat sesuatu untuk kamu makan," kataku dan letakkan teleponnya di depannya.

Dia menatapku dengan ekspresi yang benar-benar netral. "Baik . . "Katanya dan bangkit dan pergi ke lemari es. "Apakah kamu lapar?" Tanyanya.
“Aku punya sisa makanan dari Applebee's.”
“Apakah kamu kesal padaku karena mengajaknya minum hari ini?” Ayahku bertanya.

Aku memandangnya dan melembutkan nadaku. Saya bisa tahu seperti apa ayah saya ketika saya meresponnya. "Saya tidak kesal, tapi saya tidak ingin itu menjadi hal yang biasa."

"Tidak akan. Selain itu, pindah ”dia mengingatkan saya, dan saya melihat ke seberang meja pada pria yang baru saya kenal selama dua hari.

Saya tidak menjawab Alih-alih, saya bergabung dengan Hardin di lemari es dan membuka pintu freezer.
"Apa yang ingin kamu makan?" Aku bertanya padanya.
Dia menatapku dengan mata waspada, jelas mencoba menilai suasana hatiku. "Hanya ayam atau sesuatu. . . atau kita bisa memesan takeout? "

Saya menghela nafas. “Mari kita pesan sesuatu.” Aku tidak bermaksud singkat dengannya, tetapi pikiranku berputar dengan kemungkinan apa yang ada di teleponnya yang dia rasa perlu dihapus.

Setelah memesan makanan menjadi rencananya, Hardin dan ayahku mulai bertengkar tentang masakan Cina atau pizza. Hardin menginginkan pizza, dan dia memenangkan pertengkaran dengan mengingatkan ayahku siapa yang akan membayarnya. Sementara itu, ayahku tampaknya tidak tersinggung oleh penggalian Hardin. Dia hanya tertawa atau membaliknya.

Sungguh pemandangan yang aneh, sungguh, menyaksikan mereka berdua. Setelah ayah saya pergi, saya sering melamun tentang dia ketika saya melihat teman-teman saya dengan ayah mereka. Saya telah menciptakan sebuah visi tentang seorang pria yang menyerupai pria yang tumbuh bersama saya, hanya lebih tua, dan jelas bukan seorang gelandangan yang mabuk. Saya selalu berpikir dia membawa tas atase yang diisi dengan dokumen-dokumen penting, berjalan ke mobilnya di pagi hari, cangkir kopi di tangan. Saya tidak membayangkan dia masih minum, bahwa dia akan dihancurkan olehnya seperti yang sudah pernah terjadi, dan bahwa dia akan tanpa tempat tinggal. Aku tidak bisa membayangkan ibuku dan lelaki ini bisa bercakap-cakap, apalagi menghabiskan bertahun-tahun menikah satu sama lain.

"Bagaimana kamu dan ibuku bertemu?" Kataku, tiba-tiba menyuarakan pikiranku.

"Di sekolah menengah," jawabnya.
Hardin meraih teleponnya dan meninggalkan ruangan untuk memesan pizza. Entah itu atau untuk memanggil seseorang dan kemudian dengan cepat menghapus log panggilan.

Aku duduk di meja dapur di seberang ayahku. "Berapa lama kamu berkencan sebelum menikah?" Tanyaku.
"Hanya sekitar dua tahun. Kami menikah muda. ”
Saya merasa tidak nyaman mengajukan pertanyaan ini, tetapi saya tahu saya tidak akan beruntung mendapatkan jawaban dari ibu saya. "Kenapa?"
"Kamu dan ibumu tidak pernah membicarakan ini?" Tanyanya.
"Tidak; kami tidak pernah membicarakanmu. Jika saya bahkan mencoba untuk mengangkat subjek, dia akan tutup, ”kataku kepadanya, dan melihat wajahnya berubah dari tertarik menjadi malu.
"Oh."
"Maaf," kataku, meskipun aku tidak yakin untuk apa aku meminta maaf.

"Tidak, aku mengerti. Saya tidak menyalahkannya. ”Dia menutup matanya sejenak sebelum membukanya lagi. Hardin berjalan kembali ke dapur dan duduk di sebelahku.
“Untuk menjawab pertanyaanmu, kami menikah muda karena dia hamil denganmu, dan kakek nenekmu membenciku dan berusaha menjauhkannya dariku. Jadi kami menikah,” Dia tersenyum, menikmati kenangan itu.

"Kau menikah untuk menyenangkan kakek nenekku?" Tanyaku sambil tersenyum.
Kakek-nenek saya, semoga mereka beristirahat dengan tenang, sedikit. . . intens. *Sangat* intens. Kenangan masa kecil saya tentang mereka termasuk diasingkan di meja makan untuk tertawa dan disuruh melepas sepatu sebelum berjalan di atas karpet mereka. Untuk ulang tahun, mereka akan mengirim kartu impersonal dengan ikatan tabungan sepuluh tahun di dalam — bukan hadiah yang ideal untuk anak berusia delapan tahun.

Ibuku pada dasarnya adalah tiruan dari nenekku, hanya sedikit perbedaan. Namun dia mencoba; ibuku menghabiskan siang dan malam berusaha menjadi sesempurna dia mengingat ibunya sendiri.

Atau, tiba-tiba saya berpikir, *sesempurna yang dibayangkannya*.

Ayahku tertawa. "Di satu sisi, ya, membuat mereka kesal. Tapi ibumu selalu ingin menikah. Dia praktis menyeretku ke altar." Dia tertawa lagi, dan Hardin menatapku sebelum tertawa juga.

Aku cemberut padanya, tahu dia meracik komentar tajam tentang aku memaksanya menikah.
Saya kembali ke ayah saya. "Apakah kamu menentang pernikahan?" Tanyaku.
"Tidak. Saya tidak ingat, sungguh; yang saya tahu adalah saya sangat takut untuk memiliki bayi di umur sembilan belas. "

"Dan memang seharusnya begitu. Kami bisa melihat bagaimana itu berhasil untuk Anda, "komentar Hardin.
Aku memberinya tatapan tajam, tapi ayahku hanya menatapnya.
"Itu bukan sesuatu yang saya rekomendasikan, tetapi ada banyak orang tua muda yang bisa menanganinya." Dia mengangkat tangannya dengan pasrah. "tapi Aku bukan salah satu dari mereka."
"Oh," kataku. Saya tidak bisa membayangkan menjadi orangtua di usia saya.

Dia tersenyum, jelas terbuka untuk memberi saya jawaban apa yang dia bisa. "Ada pertanyaan lagi, Tessie?"

"Tidak . . . Saya pikir itu saja, "kataku. Aku sebenarnya tidak merasa nyaman berada di dekatnya, meskipun dengan cara yang aneh aku merasa lebih nyaman daripada jika ibuku duduk di sini, bukan dia.

"Jika Anda memikirkan lagi, Anda bisa bertanya kepada saya. Sampai saat itu, apakah Anda keberatan jika saya mandi lagi sebelum makan malam datang? "
" Tentu saja tidak. Silakan, ”kataku.

Sepertinya dia sudah di sini lebih dari dua hari. Begitu banyak yang telah terjadi sejak dia muncul — pengusiran Hardin / tidak ada hukuman, penampilan Zed di tempat parkir, makan siang saya dengan Steph dan Molly, log panggilan yang selalu dihapus — terlalu banyak. Tumpukan masalah yang terus bertambah dan terus berkembang dalam hidup saya ini sepertinya tidak akan segera berakhir.

"Ada apa?" Hardin bertanya ketika ayahku menghilang di aula.
"Tidak ada apa-apa." Aku berdiri dan mengambil beberapa langkah sebelum dia menghentikanku dengan menyentuh pinggangku dan berbalik untuk menghadapnya.

“Aku tahu kamu lebih baik dari itu. Katakan apa yang salah,” dia menuntut dengan lembut, meletakkan kedua tangan di pinggulku.
“Kau.”
“Aku. . . *apa?*Bicaralah, ”dia menuntut.
"Kamu bertingkah aneh, dan kamu menghapus pesan teks dan panggilan di ponselmu."

Wajahnya berubah kesal, dan dia mencubit hidungnya. "Lagi pula, mengapa kamu mencari melalui teleponku?"
"Karena kamu bertingkah mencurigakan, dan—"

"Jadi, kamu melihat omong kosongku? Bukankah sudah saya katakan sebelumnya untuk tidak melakukan itu? "

Ekspresi kemarahan di wajahnya sangat berani, terlihat sangat terlatih, sehingga darah saya mendidih. "Aku tahu aku seharusnya tidak memeriksa barang-barangmu — tetapi kamu tidak harus memberi aku alasan untuk itu. Dan jika Anda tidak

memiliki sesuatu untuk disembunyikan, mengapa Anda peduli? Saya tidak keberatan jika Anda melihat ponsel saya. Saya tidak punya apa-apa untuk disembunyikan.” Saya mengeluarkan milik saya dari saku. Kemudian saya mulai khawatir bahwa mungkin saya *tidak* menghapus teks dari Zed di sana dan saya panik, sampai Hardin melambaikannya seperti kepercayaan saya adalah nyamuk.

"Kau hanya mengarang alasan betapa psikotiknya dirimu," katanya, kata-katanya membakar hatiku.

Saya tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Sebenarnya, saya punya banyak hal untuk dikatakan kepadanya, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut saya. Aku mendorong tangannya dari pinggulku dan pergi. Dia bilang dia mengenal saya cukup baik untuk merasakan ketika ada sesuatu yang salah dengan saya. Yah, aku kenal dia cukup baik untuk merasakan ketika dia hampir tertangkap pada sesuatu. Entah itu kebohongan kecil atau pertaruhan untuk keperawananku, hal yang sama terjadi setiap kali: pertama dia bersikap curiga, lalu ketika aku membahasnya, dia menjadi marah dan defensif, dan akhirnya dia melontarkan kata-kata kasar padaku.
"Jangan berjalan menjauh dariku," dia mengikuti dari belakangku.
"Jangan ikuti aku," kataku dan menghilang ke kamar.

Tapi dia muncul di ambang pintu sedetik kemudian. "Aku tidak suka kamu melihat omong kosongku."
"Aku tidak suka merasa seperti aku *harus* melakukannya."
Dia menutup pintu dan bersandar di punggungnya. “Kamu tidak harus; Saya menghapus hal itu karena. . . itu adalah sebuah kecelakaan. Bukan apa-apa bagimu untuk dilihat habis-habisan. "
"Berfungsi? Maksudmu 'psikotik'? ”
Dia menghela nafas. "Aku tidak benar-benar bersungguh-sungguh."

"Kalau begitu berhentilah mengatakan hal-hal yang tidak kamu maksudkan. Karena dengan begitu saya tidak bisa mengatakan apa yang benar dan apa yang tidak. ”

"Kalau begitu, hentikan omonganku. Karena dengan begitu aku tidak tahu apakah aku harus percaya padamu atau tidak. "
" Baik. "Aku duduk di meja.
"Baik," ia mengulangi dan duduk di tempat tidur.

Saya tidak bisa memutuskan apakah saya percaya padanya atau tidak. Tidak ada yang bertambah, tetapi dengan cara demikian. Mungkin dia memang menghapus teks dan panggilan secara tidak sengaja, dan mungkin dia *sedang* berbicara dengan Steph di telepon. Potongan-potongan percakapan yang saya tangkap memicu imajinasi saya, tetapi saya tidak ingin bertanya pada Hardin tentang hal itu karena saya tidak ingin dia tahu bahwa saya mendengarnya. Bukannya dia mau menceritakan apa yang mereka bicarakan.

“Aku tidak ingin ada rahasia di antara kita. Kita harus melewati itu, ”aku mengingatkannya.
"Aku tahu, *brengsek*. Tidak ada rahasia; kamu gila. "
"Berhentilah memanggilku gila. Kalian semua seharusnya tidak memanggil siapa pun seperti itu.” Saya menyesali kata-kata begitu mereka keluar, tapi dia tidak tampak bingung.

"Maaf, oke? Kamu tidak gila, ”katanya, lalu tersenyum. "Kau baru saja melihat ponselku."

Aku memaksakan senyum sebagai balasan dan mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa dia benar, bahwa aku paranoid. Skenario terburuk, dia menyembunyikan sesuatu dariku. Saya akan mencari tahu akhirnya, jadi tidak ada gunanya terobsesi sekarang. Saya sudah menemukan yang lainnya.
Secara mental saya ulangi logika berulang-ulang sampai saya yakin.

Ayah saya meneriakkan sesuatu dari ruangan lain, dan Hardin berkata, “Saya pikir pizza ada di sini. Kamu tidak akan marah padaku sepanjang malam, kan? ”
Tapi dia meninggalkan ruangan tanpa memberiku kesempatan untuk menjawab.
Aku memutar kursiku dan melihat ke mana aku meletakkan teleponku di atas meja. Penasaran, saya memeriksanya, dan tentu saja, saya punya teks baru dari Zed. Saya tidak repot-repot membacanya kali ini.

HARI BERIKUTNYA adalah hari terakhir saya di kantor lama, dan saya mengemudi lebih lambat dari biasanya. Saya ingin mengamati setiap jalan, setiap bangunan di jalan. Magang berbayar ini telah menjadi mimpi yang menjadi kenyataan. Saya tahu saya akan bekerja untuk Vance di Seattle, tetapi area ini adalah tempat dimulainya, di mana karier saya dimulai.

Kimberly sedang duduk di mejanya ketika saya turun dari lift. Beberapa kotak cokelat ditumpuk di dekat sisi mejanya.
"Selamat pagi!" Dia berkicau.
"Selamat pagi." Suaraku tidak mampu terdengar seceria miliknya. Aku menjadi gugup dan canggung.

"Siap untuk minggu terakhirmu di sini?" Tanyanya saat aku mengisi cangkir Styrofoam kecil dengan kopi.

“Ya hari terakhir, sebenarnya. Saya akan melakukan perjalanan selama sisa minggu ini, ”saya mengingatkannya.

“Oh ya, aku hampir lupa. Wow! Hari terakhirmu Seharusnya aku memberimu kartu atau sesuatu. ”Dia tersenyum. "Tapi kalau begitu, aku bisa memberikannya kepadamu minggu depan di kantor barumu."
Aku tertawa. "Apakah *kamu* siap untuk pergi? Kapan kamu akan pergi? "
"Jumat! Rumah baru kami sudah dibongkar dan siap untuk kami datangi. ”

Saya cukup yakin bahwa rumah baru Kimberly dan Christian indah, besar dan modern, seperti rumah tempat mereka akan pindah. Cincin pertunangan Kimberly berkilau di bawah cahaya, dan aku hanya bisa menatap band yang indah setiap kali aku melihatnya.

"Aku masih menunggu wanita itu meneleponku kembali tentang apartemenku," kataku padanya, dan dia berbalik untuk menatapku.
"Apa? Anda belum memiliki apartemen? "
" Saya — saya sudah mengirimi dia dokumen. Kami hanya perlu membahas rincian dari sewa. "
"Anda hanya punya enam hari, "kata Kimberly, tampak panik untuk saya.
"Aku tahu, aku bisa mengendalikannya," aku meyakinkannya, berharap itu benar.

Jika ini terjadi beberapa bulan yang lalu, saya sudah merencanakan setiap detail langkah ini, tetapi belakangan ini saya terlalu stres untuk fokus pada apa pun, bahkan pindah ke Seattle.

"Baik; jika Anda butuh bantuan, beri tahu saya, ”dia menawarkan saat dia mengalihkan perhatiannya ke telepon yang berdering di mejanya.

Ketika saya kembali ke kantor saya, ada beberapa kotak kosong di lantai. Saya tidak punya banyak barang pribadi, jadi tidak perlu waktu lama untuk berkemas.

Dua puluh menit kemudian, ketika saya menempelkan kotak terakhir yang tertutup, ada ketukan lembut di pintu. "Masuk," kataku dengan keras.

Untuk sesaat aku bertanya-tanya apakah itu Hardin, tetapi ketika aku berbalik, Trevor berdiri di ambang pintu mengenakan jins ringan dan kaus putih polos. Aku selalu

lengah ketika dia berpakaian santai; Saya sangat terbiasa melihatnya dalam setelan jas.

"Apakah kamu siap untuk langkah besar?" Tanyanya ketika aku mencoba mengangkat sebuah kotak yang aku bungkus terlalu penuh.

"Ya, hampir. Apakah Anda? "Dia berjalan dan mengambil kotak untuk saya, meletakkannya di atas meja.

"Terima kasih." Aku tersenyum dan menyeka tanganku di sisi gaun hijauku. " Aku akan keluar hari ini segera setelah aku selesai di sini. ”

"Itu luar biasa. Saya tahu Anda sudah siap untuk pindah ke Seattle sejak terakhir kali kita berada di sana. "

Aku bisa merasakan rasa malu menyebar di pipiku ketika aku melihatnya menyebar di pipinya. "Terakhir kali kami berada di sana," Trevor membawaku makan malam yang menyenangkan, hanya untuk membuatku menolak ciumannya dan kemudian diancam dan didorong oleh Hardin. Saya tidak tahu mengapa saya baru saja membicarakannya.

Dia menatapku kosong. “Itu adalah akhir pekan yang menarik. Lagi pula, saya tahu Anda selalu ingin tinggal di Seattle. ”

“ Ya, saya tidak sabar. ”

Trevor melihat-lihat kantor saya. "Aku tahu ini bukan urusanku, tetapi apakah Hardin pindah ke Seattle bersamamu?"

"Tidak." Mulutku menjawab sebelum pikiranku bisa menyusul. "Yah, aku belum yakin. Dia bilang dia tidak mau, tapi aku berharap dia akan berubah pikiran. . . ”Saya terus mengoceh, kata-kata keluar dengan cepat, terlalu cepat, dan Trevor terlihat

agak tidak nyaman ketika dia memasukkan tangannya ke dalam kantong jinsnya sebelum akhirnya menyela saya.
"Kenapa dia tidak mau ikut denganmu?"
"Aku tidak yakin, sungguh, tapi kuharap begitu." Aku menghela nafas dan duduk di kursi meja kulitku.
Mata biru Trevor bertemu dengan mataku. "Dia gila kalau tidak."
"Dia memang gila." Aku tertawa, berusaha mengurangi ketegangan yang tumbuh di ruangan itu.

Dia tertawa juga, dan menggelengkan kepalanya. “Yah, lebih baik aku selesaikan supaya aku bisa sampai di jalan. Tapi aku akan melihat *Anda* di Seattle.”

Sambil tersenyum dia meninggalkan kantorku, dan untuk beberapa alasan aku merasa sedikit bersalah. Aku meraih telepon dan mengirim sms ke Hardin, dengan santai memberitahunya bahwa Trevor mampir ke kantorku. Untuk sekali ini, kecemburuan Hardin menarik bagiku — mungkin dia akan mendapati dirinya terlalu cemburu pada Trevor dan memutuskan untuk pindah ke Seattle? Kelihatannya tidak mungkin, tetapi saya tidak bisa menahan diri untuk tetap berpegang pada harapan terakhir bahwa dia akan berubah pikiran. Jam hampir habis; enam hari tidak terlalu lama baginya untuk merencanakan. Dia harus mengajukan permintaan transfer, yang seharusnya tidak menjadi masalah, mengingat posisi Ken.

Enam hari juga tidak cukup lama untukku, meskipun aku siap untuk Seattle. Ini masa depan saya, dan saya tidak bisa memusatkannya di sekitar Hardin ketika dia tidak mau berkompromi. Saya menawarkan rencana yang adil: kami pindah ke Seattle dulu, dan jika tidak berhasil, kami bisa pergi ke Inggris. Tapi dia tidak berpikir dua kali sebelum menurut. Saya berharap perjalanan menonton ikan paus yang telah kami rencanakan bersama keluarganya ini akan membuatnya melihat bahwa ia dapat bergabung dengan saya, Landon, Ken,

dan Karen dalam mencoba hal-hal baru, bahwa melakukan sesuatu yang menyenangkan dan positif tidak terlalu sulit.

Kemudian lagi, ini adalah Hardin yang saya bicarakan, dan tidak ada yang mudah ketika menyangkut dirinya.

Telepon di meja saya berdering, mengalihkan saya dari pikiran stres saya tentang Seattle. "Kamu punya tamu," kata Kimberly ke telingaku, dan hatiku melompat membayangkan Hardin.

Ini baru beberapa jam, tapi aku selalu merindukannya saat kami berpisah. "Suruh Hardin untuk masuk. Aku terkejut dia bahkan menunggumu memanggilku, ”kataku.
Kimberly mengklik lidahnya. "Um, ini bukan Hardin."
Mungkin Hardin membawa ayahku ke sini? “Apakah itu seorang pria tua dengan jenggot?”

“Tidak. . . pria muda . . . seperti Hardin, ”bisiknya.

"Apakah wajahnya memar?" Tanyaku, meskipun aku sudah tahu jawabannya.
"Ya; haruskah aku membuatnya pergi? ”
Aku tidak ingin memaksanya memaksa Zed pergi, dan dia tidak melakukan kesalahan apa pun, kecuali untuk tidak mendengarkan instruksi Hardin untuk menjauhiku.

“Tidak, tidak apa-apa. Dia adalah temanku. Anda bisa membiarkannya masuk. "

Kenapa dia datang ke sini? Saya yakin itu ada hubungannya dengan saya abaikan dia, tapi aku tidak mengerti apa yang bisa begitu mendesak sehingga dia akan berkendara empat puluh menit untuk memberitahuku.

Saya menutup telepon dan berdebat apakah akan mengirim sms kepada Hardin atau tidak dan memberi tahu dia tentang kedatangan Zed. Saya melemparkan ponsel saya ke laci meja saya dan menutupnya. Hampir hal terakhir yang saya butuhkan

adalah Hardin datang ke sini, karena dia tidak akan bisa mengendalikan amarahnya dan pasti akan menyebabkan keributan pada hari terakhir saya di tempat kerja.
Hal *terakhir* yang saya butuhkan adalah dia ditangkap lagi.

bab delapan belas

TESSA

Ketika saya membuka pintu ke kantor saya, Zed berdiri di aula seperti malaikat maut. Dia mengenakan kaus hitam-merah kotak-kotak, celana jeans gelap, dan sepatu kets. Pembengkakan di wajahnya tidak turun banyak, tetapi memar di sekitar tepi mata dan hidungnya telah berubah dari ungu gelap menjadi biru kehijauan.

"Hei. . . Saya minta maaf karena datang ke sini seperti ini," katanya.
"Ada yang salah?" Tanyaku dan berjalan kembali ke mejaku.

Dia berdiri dengan canggung di ambang pintu sesaat sebelum melangkah ke dalam ruangan. "Tidak. Ya, saya sudah mencoba berbicara dengan Anda sejak kemarin, tetapi Anda belum menjawab teks saya. "

"Aku tahu; hanya saja Hardin dan saya sudah memiliki cukup masalah tanpa saya membuat lebih banyak lagi, dan dia tidak ingin saya berbicara dengan Anda lagi. "

"Kau membiarkan dia memberitahumu kepada siapa kau bisa bicara sekarang?" Zed duduk di kursi tepat di depan mejaku,

dan aku duduk di belakangnya. Cara kami duduk memberikan nada yang resmi dan lebih serius untuk percakapan kami. Ini tidak nyaman, terlalu formal.
Saya melihat keluar jendela sebelum menjawab.
“Tidak, tidak seperti itu. Saya tahu dia agak sombong dan mungkin melakukan hal-hal dengan cara yang salah, tetapi saya tidak bisa mengatakan saya menyalahkannya karena tidak ingin saya berteman lagi dengan Anda. Aku juga tidak ingin dia menghabiskan waktu bersama seseorang seperti yang dia rasakan, ”kataku, dan mata Zed membelalak.

"Apa yang kamu katakan?"
Sialan. “Tidak ada, maksudku. . "Udara mengental, Kenapa aku hanya mengatakan itu? Bukannya itu tidak benar, tetapi tidak akan membantu situasi di sini.

"Kau punya perasaan untukku?" Tanyanya, matanya menyala dengan setiap suku kata.

"Tidak . . . baik, Saya tidak tahu, ”saya mengoceh, berharap saya bisa menampar diri sendiri karena begitu cepat berbicara tanpa berpikir.
“Tidak apa-apa jika Anda tidak, tetapi Anda tidak perlu berbohong tentang hal itu.”
“Aku tidak berbohong; Aku memang punya perasaan untukmu. Saya mungkin masih memiliki beberapa, jujur, tetapi saya tidak tahu. Itu semua membingungkan saya. Kamu selalu mengatakan hal yang benar, dan kamu selalu ada untukku. Akan masuk akal jika saya mengembangkan perasaan itu. Saya sudah katakan sebelumnya bahwa saya peduli dengan Anda, tetapi kita berdua tahu itu sia-sia. ”

"Kenapa begitu?" Tanyanya. Saya tidak yakin berapa kali saya bisa menolaknya sebelum dia mengerti dari mana saya berasal.

"Karena tidak ada gunanya. Aku tidak akan pernah bisa bersamamu. Atau siapa pun, dalam hal ini. Tidak ada seorang pun selain dia. "

" Kau hanya mengatakan itu karena dia membuatmu terjebak. " Aku mencoba menekan kemarahan yang perlahan-lahan terbangun saat aku mendengarkan kata-kata Zed tentang Hardin. Dia tentu saja berhak untuk memiliki perasaan marah padanya, tetapi saya tidak suka cara dia menyindir bahwa saya tidak memiliki kekuatan atau kontrol ketika datang ke hubungan saya.

"Tidak; Saya mengatakan itu karena saya mencintainya. Dan sebanyak yang saya tidak ingin katakan dengan berani kepada Anda saat ini, saya tahu saya harus melakukannya. Saya tidak ingin membimbing Anda lebih dari yang sudah saya miliki. Saya tahu Anda tidak mengerti mengapa saya tetap bersamanya melalui semua kekacauan ini, tetapi saya sangat mencintainya, lebih dari segalanya, dan dia tidak membuat saya terperangkap. Saya ingin bersamanya. "

Itu benar. Semua yang saya katakan kepada Zed adalah benar. Apakah Hardin datang ke Seattle dengan saya atau tidak, kami dapat mencoba membuatnya bekerja. Kami bisa menggunakan Skype, bertemu satu sama lain di akhir pekan sampai dia pergi ke Inggris. Semoga saat itu dia tidak akan mau jauh dari saya.

Mungkin jarak itu akan membuat hati Hardin semakin dekat, nadanya lebih lembut. Mungkin itu kunci untuk membuatnya setuju untuk pindah bersama saya. Sejarah kami telah membuktikan bahwa kami tidak pandai saling menjauh satu sama lain; apakah sengaja atau tidak, kami selalu berakhir bersama dalam beberapa cara. Sulit untuk mengingat waktu ketika hari dan malam saya tidak berputar di sekitar Hardin. Saya sudah mencoba berulang kali untuk menggambarkan kehidupan tanpa dia, tetapi itu hampir mustahil.

"Saya tidak berpikir dia memberi Anda kesempatan untuk benar-benar berpikir tentang apa yang Anda inginkan atau apa yang baik untuk Anda," kata Zed dengan keyakinan, meskipun suaranya benar-benar pecah. "Dia hanya peduli pada dirinya sendiri."

"Dan di situlah kamu salah. Aku tahu kalian memiliki beberapa masalah di antara kalian berdua, tapi— ”

"Tidak, kamu tidak tahu tentang masalah kami sama sekali," katanya cepat. "Jika kamu melakukannya—"

"Dia mencintaiku, dan aku miliknya," potongku. "Aku menyesal kamu dibawa ke tengah-tengah ini. Saya minta maaf; Aku tidak pernah ingin melukaimu. ”
Dia mengerutkan kening. "Kamu terus mengatakan itu kepadaku, namun itu tetap terjadi."

Aku benci konfrontasi lebih dari apa pun, terutama ketika itu melibatkan menyakiti seseorang yang aku sayangi, tetapi hal-hal ini harus dikatakan sehingga Zed dan aku bisa menutup buku tentang ini . . Saya bahkan tidak yakin bagaimana cara mengategorikannya. *Situasi? Salah paham? Waktu yang tidak tepat?*

Aku menatap Zed, berharap dia bisa membaca ketulusan di mataku. “Itu bukan niat saya. Maafkan saya."

“Kamu tidak harus terus meminta maaf. Saya sudah tahu ini ketika saya membuat keputusan untuk datang ke sini. Anda membuatnya cukup jelas bagaimana perasaan Anda di luar gedung administrasi. "
" Lalu mengapa Anda datang? "Saya bertanya dengan lembut.
"Untuk berbicara denganmu." Dia melihat sekeliling ruangan, lalu kembali padaku. "Sudahlah. Saya tidak tahu mengapa saya datang ke sini, sungguh. ”Dia menghela nafas.

"Apakah kamu yakin? Kamu tampak cukup bertekad beberapa menit yang lalu."
"Tidak. Tidak ada gunanya, seperti yang Anda katakan. Maaf sudah datang."
"Tidak apa-apa, kamu tidak perlu minta maaf, "kataku padanya.

Kami berdua terus mengatakan itu, saya pikir.
Dia menunjuk ke kotak di lantai. "Kau masih akan pergi, kalau begitu?"
"Ya, aku hampir siap untuk pergi."

Udara di antara kami menjadi sangat tebal, dan kami berdua tidak tahu harus berkata apa kepada yang lain. Zed memandang ke luar jendela ke langit kelabu, dan aku menatap karpet di luarnya.

Akhirnya dia berdiri dan berbicara, meskipun aku hampir tidak bisa mendengar kata-katanya melalui kesedihan dalam suaranya. "Aku lebih baik pergi, kalau begitu. Maaf lagi untuk datang ke sini. Semoga beruntung di Seattle, Tessa. "

Saya berdiri juga. “Aku minta maaf untuk semuanya. Saya berharap semuanya bisa berbeda. "
"Aku juga. Lebih dari yang kau tahu, "katanya dan berdiri dari kursi.
Hatiku sakit untuknya. Dia selalu begitu manis padaku, dan aku tidak melakukan apa pun selain menuntunnya dan menolaknya.

"Apakah kamu sudah memutuskan apakah akan mengajukan tuntutan atau tidak?" Ini bukan waktu yang tepat untuk menanyakan hal ini, tapi kurasa aku tidak akan pernah melihat atau mendengar darinya lagi.

"Ya, aku tidak akan melakukannya. Saya mengatasi semua ini. Tidak ada gunanya menyeretnya keluar. Dan saya memang memberi tahu Anda bahwa jika Anda memberi tahu saya bahwa Anda tidak ingin melihat saya lagi, saya akan membatalkannya, bukan? ”

Tiba-tiba saya merasa seolah-olah Zed hanya menatap saya dengan cara tertentu, saya mungkin akan mulai menangis. "Ya," jawabku pelan. Saya merasa seperti Estella di *Great Expectations*, bermain-main dengan emosi Pip. Pip saya

sendiri berdiri di depan saya, mata karamel tertuju pada saya. Dan ini adalah peran yang saya tidak ingin mainkan.

“Aku benar-benar minta maaf untuk semuanya. Saya berharap kita bisa menjadi teman, ”kataku.
"Aku juga, tapi kamu tidak diperbolehkan punya teman." Dia menghela nafas, menggerakkan jari-jarinya di bibir bawahnya, menjepitnya di tengah.

Saya memutuskan untuk tidak mengomentari pernyataannya: ini bukan tentang apa yang saya "diperbolehkan"untuk dilakukan. Namun, saya membuat catatan mental untuk membahas persepsi ini yang dimiliki orang lain dengan Hardin dan memastikan dia mengerti bahwa itu mengganggu saya karena sikapnya membuat mereka berpikir tentang saya.

Seolah diberi petunjuk, telepon kantor saya berdering, memecah kesunyian antara Zed dan saya. Saya memegang jari saya sehingga dia tidak pergi dan mengambilnya.
"Tessa." Suara kasar Hardin terdengar.
"Hei," kataku, suaraku gemetar.
"Apakah kamu baik-baik saja”
"Ya, aku baik-baik saja."
"Kamu tidak terdengar baik-baik saja," katanya. *Kenapa dia harus mengenal saya dengan baik?*
"Aku baik-baik saja," aku meyakinkannya lagi. "Hanya teralihkan."

"Yakin. Ngomong-ngomong, aku perlu tahu apa yang ingin aku lakukan dengan ayahmu. Saya mencoba mengirim pesan, tetapi Anda tidak menjawab saya. Aku punya banyak hal yang harus dilakukan, dan aku tidak tahu apakah aku harus meninggalkannya di sini atau apa. ”

Aku memandang Zed. Dia berdiri di dekat jendela sekarang, tidak menatapku. "Aku tidak tahu, tidak bisakah kau membawanya bersamamu?" Jantungku berdegup kencang.
"Tidak; tidak. "

"Jadi tinggalkan dia di sana," kataku, hanya ingin percakapan ini berakhir. Aku akan memberi tahu Hardin tentang kunjungan Zed, tetapi aku tidak bisa membayangkan betapa jengkelnya dia jika dia tahu dia ada di sini sekarang, dan aku yakin tidak ingin dia mengetahuinya.

"Baik, kamu bisa berurusan dengannya ketika kamu sampai di sini."
"Oke, well, sampai jumpa ketika aku pulang—"

Musik mulai diputar melalui kantorku, dan aku butuh satu menit untuk menyadari itu berasal dari Zed. Dia merogoh sakunya dan membungkamnya, tetapi tidak berhasil karena Hardin mendengarnya
"Apa itu tadi? Telepon siapa itu? ”Dia menuntut.
Darahku tiba-tiba menjadi dingin, sampai aku berpikir sejenak tentang ini. Seharusnya aku tidak terlalu takut atau gugup pada Hardin untuk mengetahui Zed ada di sini. Saya tidak melakukan kesalahan apa pun; dia datang, dan dia pergi. Dia sudah merasa kesal ketika Trevor datang ke kantor saya, dan Trevor seorang rekan kerja dan berhak untuk berhenti kapan saja dia mau.

"Apakah Trevor ada di sana?"

"Tidak, itu bukan Trevor. Zed ada di sini, ”kataku dan tahan napas.
Telepon itu diam. Saya melihat layar untuk memastikan panggilan masih terhubung.
"Hardin?"
"Ya," katanya dan menghembuskan napas panjang.
"Apakah kamu mendengarku?"
"Ya, Tessa, aku mendengarmu."

Baik? Mengapa dia tidak berteriak melalui telepon atau mengancam akan membunuhnya?

“Kita akan membicarakannya nanti. Buat dia pergi. Tolong,” dia dengan tenang meminta.
"Baik . . "

"Terima kasih, sampai ketemu lagi di rumah," kata Hardin dan menutup telepon.

Ketika saya meletakkan telepon saya, sedikit bingung, Zed menoleh ke saya dan berkata, "Maaf, aku tahu dia akan membuatmu takut."

"Tidak, dia tidak akan melakukannya. Dia akan baik-baik saja, ”kataku kembali, tahu itu tidak benar, tapi toh kedengarannya bagus. Reaksi Hardin terhadap Zed yang berada di kantor saya membuat saya lengah. Saya tidak pernah berharap dia begitu tenang. Saya berharap dia mengatakan dia sedang dalam perjalanan ke sini. Saya harap dia tidak.
Zed berjalan menuju pintu lagi. "Baik. Yah, kurasa aku harus pergi. "
"Zed, terima kasih sudah datang. Aku mungkin tidak akan melihatmu lagi sebelum aku pergi. ”

Dia berbalik, dan emosi muncul di matanya, tetapi menghilang sebelum aku bisa memutuskan apa emosi itu.

"Aku tidak akan mengatakan bertemu denganmu belum mempersulit hidupku, tapi aku tidak akan mengambilnya kembali. Aku akan melalui semua omong kosong ini lagi — perkelahian dengan Hardin, persahabatan yang telah hilang, semuanya. Saya akan membahasnya lagi, untuk Anda,” katanya. “Kurasa ini hanya keberuntunganku; tentu saja saya tidak bisa bertemu dengan seorang gadis yang belum mencintai orang lain. "

Kata-katanya selalu sampai padaku, selalu. Dia sangat tulus sepanjang waktu, dan saya mengagumi itu tentang dia.
"Sampai jumpa, Tessa," katanya.
Kata-katanya lebih dari sekadar perpisahan yang bersahabat, tapi aku tidak bisa terlalu banyak memproyeksikannya. Jika

saya mengatakan hal yang salah, atau apa pun, saya hanya akan memimpin dia lagi.
"Sampai jumpa, Zed." Aku setengah tersenyum, dan dia mengambil langkah ke arahku.

Sejenak aku panik, mengira dia akan menciumku, tetapi dia tidak. Dia memelukku dalam pelukan yang kuat tapi singkat sebelum memberikan ciuman ringan di dahiku. Dia melangkah pergi segera setelah dan meraih pegangan pintu, hampir seperti tongkat.

"Hati-hati, oke?" Katanya, membuka pintu.

"Aku akan. Seattle tidak terlalu buruk. "Aku tersenyum. Saya merasa sangat terselesaikan sekarang, seperti saya akhirnya memberinya penutupan yang dia butuhkan.

Dia mengerutkan kening dan berbalik untuk meninggalkan ruangan. Ketika dia menutup pintu di belakangnya, saya mendengarnya berkata dengan lembut, "Saya tidak berbicara tentang Seattle."

bab sembilan belas

TESSA

Begitu menutup pintu dan Zed hilang untuk selamanya-saya menutup mata saya dan menundukkan kepalaku ke kursi. Saya tidak tahu apa yang saya rasakan. Semua emosi saya campur aduk, berputar-putar di sekeliling saya dalam awan kebingungan. Sebagian diriku merasa lega mengakhiri bolak-balik antara Zed dan aku. Tetapi bagian lain yang lebih kecil merasakan kerugian yang signifikan. Zed adalah satu-satunya dari teman-teman yang disebut Hardin yang selalu ada untukku, dan aneh untuk menyadari bahwa aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Air mata membakar, turun di pipiku ketika aku mencoba menenangkan diri. Aku seharusnya tidak menangisi ini. Aku seharusnya senang bahwa akhirnya aku bisa menutup buku dengan Zed, menyelipkannya, meninggalkannya hanya untuk mengumpulkan debu, tidak pernah dibuka lagi.

Bukannya aku ingin bersamanya, bukan karena aku mencintainya, bukan karena aku akan memilihnya daripada Hardin; hanya saja aku peduli padanya, dan aku berharap segalanya berjalan berbeda. Seandainya saja aku menjaga hubungan kami tetap platonis — mungkin saat itu aku tidak harus sepenuhnya memotongnya dari kehidupanku.
Saya tidak tahu mengapa dia kembali ke sini, tapi saya senang dia pergi sebelum dia bisa mengatakan sesuatu untuk membingungkan saya atau menyakiti Hardin lebih jauh.

Telepon kantor saya berdering, dan saya berdehem sebelum menjawab. Ketika saya mengatakan "Halo," saya terdengar menyedihkan.

Suara Hardin terdengar kuat dan jernih.
“Apakah dia meninggalkan?”
“Ya.”
“Apakah kau menangis?”
“Aku hanya. . ." Saya mulai.
“Apa?” Dia memohon.
"Aku tidak tahu, aku senang ini sudah berakhir." Aku menyeka mataku lagi.
Dia menghela nafas dan mengejutkan saya hanya dengan mengatakan, "Aku juga."

Air mata tidak lagi jatuh, tapi suaraku mengerikan. "Terima kasih" —Aku berhenti— "karena telah memahami tentang ini."

Itu berjalan jauh lebih baik dari yang saya harapkan, dan saya tidak tahu apakah saya harus merasa lega atau sedikit khawatir. Aku memutuskan untuk pergi dengan lega dan menyelesaikan sisa waktuku di Vance setenang mungkin.

Sekitar pukul tiga, Kimberly mampir ke kantor saya; di belakangnya ada seorang gadis yang saya yakin belum pernah melihat di kantor sebelumnya.

"Tessa, ini Amy," kata Kimberly, memperkenalkan gadis yang pendiam namun mempesona.

Aku bangkit dari tempatku membaca, berusaha meyakinkan Amy dengan senyum ramah. "Hai, Amy. Saya Tessa. Anda akan menyukainya di sini. "
"Terima kasih! Saya *sudah* menyukainya,” katanya bersemangat.

Kim tertawa. “Yah, aku hanya ingin mampir ke kantor Anda sementara kita berpura-pura mengambil tur bangunan.”
“Oh ya. Anda mengajarinya untuk menggantikan Anda, oke,” aku menggoda.
"Hei! Bertunangan dengan bos memiliki keuntungan, ”Kim balas bercanda.

Di sebelahnya, Amy tertawa, dan kemudian Kimberly membimbingnya ke lorong lain. Hari terakhir saya di sini akhirnya berakhir, dan saya mendapati diri saya berharap itu bisa lebih lambat. Aku akan merindukan tempat ini, dan aku sedikit gugup untuk pulang ke Hardin.

Saya melihat-lihat kantor saya yang terakhir. Mata saya fokus pada meja terlebih dahulu. Perutku menegang ketika kenangan tentang Hardin dan aku di meja membanjiri indraku. Kelihatannya sangat ekstrem: berhubungan seks di kantor ketika ada yang bisa masuk kapan saja. Saya terlalu terganggu oleh Hardin untuk memikirkan hal lain. . . yang tampaknya menjadi pola dalam kehidupan sehari-hari saya.

aku mampir ke Conner's untuk membeli beberapa bahan makanan — cukup untuk membuat makan malam malam ini, karena kita akan pergi di pagi hari. Saya senang tapi gugup tentang perjalanan. Saya berharap Hardin bisa menjaga emosinya untuk liburan dua hari dengan keluarganya.

Karena itu sepertinya tidak mungkin, harapan saya berikutnya adalah bahwa kapal itu cukup besar untuk kami berlima untuk memiliki sedikit ruang bernapas.

Kembali di apartemen, aku membuka kunci pintu depan dan mendorongnya terbuka dengan kakiku, mengambil tas belanjaan dari lantai saat aku melangkah masuk. Ruang tamu berantakan; botol air kosong dan pembungkus makanan mengotori meja kopi. Ayah dan Hardin duduk di ujung sofa yang berseberangan.

"Bagaimana harimu, Tessie?" Tanya ayahku, menjulurkan lehernya untuk menatapku.

"Baik. Itu adalah hari terakhir saya di sana, ”saya memberi tahu dia meskipun dia sudah tahu. Saya mulai membersihkan sampah mereka dari meja dan lantai.
"Aku senang kamu mengalami hari yang baik," kata ayahku.
Saya melihat Hardin, yang tidak memandang saya. Pandangannya tertuju pada layar televisi.

"Aku akan membuat makan malam, lalu mandi," kataku pada mereka, dan ayahku mengikutiku ke dapur.

Ketika saya menurunkan tas belanjaan dan meletakkan daging sapi dan sekotak kerang taco di atas meja, ayah saya memperhatikan saya dengan penuh minat. Akhirnya, dia berkata, “Salah satu teman saya mengatakan dia bisa menjemput saya di sini nanti, jika tidak apa-apa. Saya tahu Anda akan pergi besok selama beberapa hari. "

“Ya, tidak apa-apa. Kami bisa mengantarmu di pagi hari jika itu lebih baik bagimu, ”aku menawarkan.

"Tidak, kamu sudah begitu murah hati. Berjanjilah padaku kamu akan memberitahuku kapan kamu kembali dari perjalananmu. "
" Oke. . . bagaimana saya bisa menghubungi Anda? "
Dia menggosok lehernya. “Mungkin hanya mengusir Lamar? Aku biasanya di luar sana. "
" Oke, aku akan. "
" Aku akan memanggilnya kembali sekarang dan membiarkan dia tahu aku siap. "Dia menghilang dari dapur.

Saya mendengar Hardin menggoda ayah saya tentang fakta bahwa dia harus menghafal nomor telepon karena dia tidak memiliki telepon.

Taco dengan daging sapi giling mudah dibuat dan tidak perlu terlalu banyak dipikirkan. Saya berharap Hardin akan datang ke dapur dan berbicara dengan saya, tetapi saya kira lebih baik jika dia menunggu sampai ayah saya pergi. Saya mengatur meja

untuk makan malam dan memanggil mereka berdua. Hardin masuk lebih dulu, nyaris tidak melakukan kontak mata dengan saya, diikuti oleh ayah saya.

Saat dia duduk, ayahku berkata, “Chad akan segera datang untuk menjemputku. Saya menghargai kalian membiarkan saya tinggal. Anda berdua sangat dermawan. ”Dia melihat ke sana ke mari antara Hardin dan saya. "Terima kasih banyak, Tessie, Hardin," tambahnya. Cara Hardin memutar matanya pada ayahku, aku bisa mengatakan ini adalah lelucon di antara mereka.
"Tidak masalah, sungguh," kataku padanya.
"Aku sangat senang kita bisa bertemu lagi," katanya dan mulai menyantap makanannya dengan semangat berapi-api.

"Saya juga . . "Aku tersenyum, masih belum dapat memproses bahwa pria ini adalah ayahku. Laki-laki yang belum pernah kulihat dalam sembilan tahun ini, laki-laki yang punya banyak perasaan sakit padaku, hanya duduk di dapur sambil makan dengan pacarku dan aku.

Saya melihat ke Hardin, mengharapkan komentar kasar darinya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa dan diam-diam makan. Diamnya membuatku gila. Saya berharap dia hanya mengatakan sesuatu. . . apa saja, sungguh.

Terkadang kesunyiannya jauh lebih buruk daripada teriakannya.

bab dua puluh

HARDIN

Setelah kami selesai makan, Tessa memberikan ayahnya selamat tinggal agak kaku dan menuju ke kamar mandi untuk mandi. Aku berencana mandi dengannya, tetapi teman Richard menghabiskan malam itu untuk menatap pantatnya.

"Apakah dia akan datang *hari ini* atau. . ." Saya mulai.
Richard mengangguk sekitar dua puluh kali, tetapi kemudian melihat ke jendela dengan sedikit

ekspresi khawatir. “Ya, ya, dia bilang dia akan segera ke sini. Dia mungkin baru saja tersesat atau sesuatu. "
"Tentu,"kataku

Dia tersenyum. "Tidakkah kamu akan merindukanku di sini?"

"Aku tidak akan sejauh itu."
"Yah, mungkin aku akan menemukan pekerjaan dan melihat kalian berdua di Seattle."
"Kami berdua tidak akan *berada* di Seattle."

Dia menatapku dengan bijaksana. "Tentu," ia mengulangi, menggunakan kata-kata saya dari beberapa saat yang lalu. Ketukan di pintu mengakhiri pembicaraan kami yang menjengkelkan, dan saat ia pergi aku berdiri. Untuk berjaga-jaga jika dia membutuhkan sedikit dorongan ekstra keluar pintu. "Terima kasih sudah menjemputku, kawan," kata ayah

Tessa kepada temannya, yang tetap di ambang pintu tetapi mengintip kepalanya lebih jauh. Dia tinggi, dengan rambut hitam panjang disisir ke belakang dalam ekor kuda menjijikkan, berminyak. Pipinya cekung, pakaiannya lusuh, dan ada garis-garis hitam di tangan yang kotor dan bertulang.

Suara pria itu serasi dengan penampilannya ketika dia bertanya dengan kagum, “Ini tempat putrimu?”

Pria ini tidak mabuk.
"Ya. Bagus ya Aku bangga padanya. ”Richard tersenyum, dan lelaki itu menepuk pundaknya, mengangguk setuju.

"Siapa itu?" Pria itu bertanya.

Mereka berdua menatapku. Richard tersenyum. "Oh, dia? Itu Hardin, pacar Tessie. "

"Keren, aku *Chad*," katanya, mengatakan itu hampir seperti kepribadian lokal yang entah bagaimana harus kuketahui.

Bukan pemabuk. Jauh lebih buruk.

"Oke," kataku, memperhatikan matanya saat mereka bergerak di sekitar ruang tamu kami. Aku lega Tessa ada di kamar mandi dan tidak harus bertemu bajingan ini.

Ketika saya mendengar pintu kamar mandi terbuka, saya mengutuk diri sendiri. Saya berbicara terlalu cepat. Chad mengangkat bajunya yang berlengan panjang untuk menggaruk lengannya.

"Hardin?" Suaranya menyusuri lorong.

"Kamu harus pergi sekarang," kataku pada pasangan kurus di hadapanku dengan nada yang paling mengancam.

"Aku ingin bertemu dengannya," kata Chad dengan binar gelap di matanya, dan aku harus berkonsentrasi untuk menjaga diriku di tempatku dan tidak melemparkan kedua tas tulang ini ke lorong dan ke luar jendela.

"Tidak. Kamu tidak, ”kataku.
Richard menatapku. "Baik . . . baik . . . kita pergi, ”katanya dan mulai mengajak temannya keluar.

"Sampai jumpa lagi, Hardin. Terima kasih lagi. Tetap keluar dari penjara. ”Dan dengan seringai dan tembakan perpisahan itu, dia meninggalkan apartemen.

"Hardin?" Tessa memanggil lagi ketika dia memasuki ruang tamu.
"Mereka baru saja pergi."
"Ada apa?" Tanyanya.

“*Ada apa?* Hmm. . . Ayo lihat. Zed datang ke kantormu, dan ayahmu yang mabuk hanya membawa beberapa pria menyeramkan ke apartemen kita. "Jeda singkat, dan aku menambahkan, "Kau yakin ayahmu hanya minum? "

“Apa?”. Dia mendorongnya kembali dan duduk di sofa. "Apa maksudmu, 'hanya minuman'?"

Melihatnya, saya tidak ingin menanam mengatakan bahwa ayahnya bukan hanya seorang tunawisma tetapi juga pecandu narkoba. Dia tidak terlihat seburuk bajingan yang baru saja menjemputnya, tapi aku masih punya perasaan aneh tentang omong kosong ini. Meski begitu, saya hanya berkata, “Saya tidak tahu. Sudahlah, aku hanya berpikir keras. "
" Oke. . "Dia diam-diam menjawab.

Saya mengenalnya cukup baik untuk memastikan bahwa pemikiran ayahnya tentang narkoba tidak terlintas dalam benaknya dan bahwa dia tidak akan pernah menebak saya memikirkannya dari apa yang saya katakan.

"Apakah kamu marah padaku?" Suaranya lembut, terlalu pemalu.

Aku tahu dia menungguku meledak kapan saja. Saya sengaja menghindari percakapan dengannya karena suatu alasan. "Tidak."

"Apakah kamu yakin?" Dia menatapku dengan mata besar dan indah itu, memohon padaku untuk mengatakan sesuatu.
Mereka melakukan trik.

“Tidak, saya tidak yakin. Saya tidak tahu Aku benar-benar marah, ya, tapi aku tidak ingin bertengkar denganmu karenanya. Saya mencoba untuk berubah, Anda tahu?” Aku menghela nafas, menggosok bagian belakang leherku.

“Meskipun ini *bukan* hal kecil. Saya sudah memberi tahu Anda berkali-kali untuk tidak melihat Zed, tetapi Anda masih melakukannya. "Saya memandangnya dengan dingin — bukan untuk menjadi kejam, tetapi karena saya harus melihat bagaimana matanya bereaksi ketika saya menambahkan,

"Bagaimana perasaan Anda? jika aku melakukan itu padamu? "

Dia praktis kusut di depan mataku. “Aku akan merasa tidak enak. Saya tahu saya salah karena melihatnya,” katanya tanpa pembelaan.

Yah, aku tidak mengharapkan itu. Aku berharap dia berteriak padaku dan tetap setia pada Zed, seperti biasanya. "Ya, sudah," kataku, lalu menghela nafas.

"Tetapi jika Anda mengatakan kepadanya bahwa itu sudah selesai, maka sudah selesai. Saya sudah melakukan semua yang bisa saya lakukan untuk menjauhkannya dari Anda, tetapi dia tidak berhenti. Jadi kamu harus menjadi orang yang menjauhinya. "

"Sudah selesai, aku bersumpah. Aku tidak akan melihatnya lagi.”

Dia menatapku, dan aku bergidik memikirkan dia di telepon sebelumnya, dia menangisi perpisahan mereka.

"Kita tidak akan pergi ke pesta itu pada hari Sabtu,"
kataku, dan wajahnya jatuh. “Kenapa tidak?”
“Karena kupikir itu bukan ide yang bagus.” Sebenarnya, aku *tahu* itu bukan.
"Aku ingin pergi." Dia menekan bibir penuhnya menjadi satu garis.
"Kita tidak pergi," kataku lagi.

Tulang belakangnya sedikit menanjak, dan dia mendorong ke belakang. "Jika aku ingin pergi, aku akan pergi." *Sial, dia sangat keras kepala.*

“Bisakah kita mendiskusikannya nanti saja? Kita harus melakukan apa pun jika Anda ingin saya pergi dengan omong kosong ini. ”
Dia tersenyum main-main. "Bisakah kamu memasukkan kata-kata kutukan lagi dalam kalimat itu?" Dan aku tersenyum ketika aku melihat dia membungkuk di atas lututku karena begitu bersifat memuji-muji.

Dia mungkin suka itu, sebenarnya: berbaring di pangkuanku, tanganku menyentuh kulitnya, tidak terlalu keras, cukup keras untuk mengubah kulitnya menjadi merah muda. . .
"Hardin?"
Pikiranku yang mesum menyela, aku mendorongnya. . . untuk sekarang. Dia akan bersembunyi di balik tangannya jika aku memberitahunya apa yang sedang kuimpikan.

bab dua puluh satu

TESSA

Aku mengguncang lengannya lagi, kira-kira kali ini. "Hardin! Anda harus bangun—*sekarang*. Kita akan terlambat."

Saya sudah berpakaian dan siap, tas kami sudah diletakkan di mobil, dan saya sudah memberinya waktu tidur sebanyak mungkin. Heck, tadi malam saya bahkan melakukan semua pengepakan, bukan berarti dia akan melakukan pekerjaan dengan sangat baik.

"Tidak. . . pergi, ”erangnya.
"Tolong bangun!" Aku merengek dan menarik lengannya. Ya Tuhan, kuharap dia orang pagi seperti aku.

Dia menutupi wajahnya dengan bantal, dan aku mengambilnya dan melemparkannya ke lantai. "Tidak, pergilah."

Saya memutuskan untuk mengambil pendekatan yang berbeda dan membawa tangan saya ke depan celana pendeknya. Dia tertidur di celana jinsnya semalam, dan aku punya waktu yang sulit menarik mereka ke kakinya tanpa membangunkannya. Tapi sekarang dia dibiarkan rentan, dan dapat dimanipulasi.

Kuku saya dengan lembut menggosok kulit yang bertinta tepat di atas ikat pinggang. . . Dia tidak bergerak.

Aku mencelupkan tanganku sepenuhnya ke dalam celana pendeknya, dan dia membuka matanya. "Selamat pagi," katanya dengan senyum sehat.
Saya lepaskan tangan saya dan berdiri. "Bangun."
Dia menguap dramatis dan melihat ke bawah ke celana pendeknya dan berkata, "Sepertinya aku. . . sudah . . . "Ketika dia tidak melihat ke belakang, saya melihat dia berpura-pura tidur lagi, dan segera dia mulai membuat suara kartun mendengkur yang keras. Ini tidak nyaman, tetapi menggemaskan dan menyenangkan; Saya harap dia tetap seperti ini selama sisa minggu ini — sungguh, saya akan puas untuk sisa hari itu.
Aku meraih ke dalam petinju lagi, dan ketika matanya terbuka untuk menatapku seperti anak anjing yang bersemangat, aku berkata, "Uh-uh," dan menarik tanganku kembali.

"Tidak adil," rengeknya.

Tapi dia bangun, menarik jeans kemarin kembali. Dia berjalan ke meja rias dan meraih kemeja hitam, menatapku, lalu meletakkannya kembali dan mengeluarkan yang putih. Dia menggerakkan jari-jarinya di rambutnya, membuatnya berdiri tegak sebelum mendorongnya kembali ke bawah.

"Apakah saya punya waktu untuk menyikat gigi?" Nada suaranya sarkastik, dan suaranya serak sejak tidur.

"Ya, cepatlah. Gosok gigi supaya kita bisa pergi, ”aku menginstruksikan dan melakukan walk-through cepat apartemen untuk memastikan semuanya beres.
Beberapa menit kemudian, Hardin bergabung dengan saya di ruang tamu, dan kami akhirnya pergi.

KEN, KAREN, DAN LANDON sedang menunggu kami di jalan masuk ketika kami tiba.

Saya menurunkan jendela. "Maaf, kami terlambat beberapa menit," aku meminta maaf ketika kami berhenti di sebelah tempat mereka berdiri.

"Tidak masalah! Kami pikir kami semua akan berkendara bersama karena ini cukup sulit, ”kata Karen sambil tersenyum.
"Brengsek, tidak," bisik Hardin di sampingku.
"Ayo." Dia menunjuk ke SUV hitam yang mengisi separuh jalan masuk. “Ken membelikanku ini untuk ulang tahunku, dan kita tidak pernah menggunakannya.”
“Tidak; neraka, tidak, ”kata Hardin sedikit lebih keras.
"Ini akan baik-baik saja," kataku pelan, kepadanya.
"Tessa. . . "Dia mulai.

"Hardin, tolong jangan membuat ini sulit, tolong," aku memohon. Mungkin, mungkin saja, aku mengedipkan mataku menggoda, berharap itu akan berhasil.

Setelah menatapku sejenak, matanya akhirnya melembut. "Baik. Sial, kau beruntung aku mencintaimu. "

Aku meremas tangannya. "Terima kasih." Lalu aku kembali ke Karen. "Oke," kataku sambil tersenyum dan mematikan mobilku.

Hardin menaruh tas kami di belakang mobil Karen, merengut sepanjang waktu.

"Ini akan menyenangkan!" Landon tertawa ketika aku naik ke mobil.
Hardin duduk di sebelah saya di barisan belakang setelah membuat komentar tentang tidak harus duduk di sebelah Landon. Ketika Ken menarik ke jalan, Karen menyalakan radio dan mulai bernyanyi dengan lembut.

"Ini omong kosong langsung dari komedi klise," kata Hardin dan meletakkan tangannya di atas tanganku sebelum menarik mereka berdua ke pangkuannya.

bab dua puluh tiga

TESSA

“dermaga sedikit goyah, tapi cukup kuat. Saya perlu mengajak seseorang ke sini merombaknya. . . ”Ken merenung saat kami mengikutinya ke tempat kapal ditambatkan.

Dengan halaman belakang mereka mengarah langsung ke air, pemandangannya luar biasa. Ombak pecah di sepanjang bebatuan yang melapisi pantai, dan secara naluriah saya melangkah di belakang Hardin.
"Ada apa?" Tanyanya pelan.
"Tidak ada. Saya hanya sedikit gugup. "

Dia berbalik untuk menghadapku, memasukkan kedua tangannya ke saku belakang celana jinsku. "Ini hanya air, sayang, tidak apa-apa."

Dia tersenyum, tapi aku tidak tahu apakah dia mengejekku atau bersikap tulus. Hanya ketika bibirnya menyentuh pipiku, keraguanku menghilang.
"Aku lupa kamu tidak suka air." Dia menarikku lebih dekat.
"Saya suka air . . . di kolam renang. "
" Dan sungai? "Matanya berkilauan dengan humor.
Aku tersenyum mengingatnya. "Khususnya hanya satu aliran."
Aku juga gugup hari itu. Hardin hanya meyakinkan saya untuk masuk ke air dengan menyuap saya. Dia telah berjanji untuk menjawab salah satu pertanyaan saya yang tak ada habisnya tentang dia dengan imbalan saya masuk ke air bersamanya. Masa-masa itu tampak begitu jauh — begitu kuno, sungguh —

tetapi tema kerahasiaan yang masih berlangsung masih mengotori masa kini.

Hardin memegang tanganku ketika kami mengikuti keluarganya menyusuri dermaga ke kapal yang sangat menakutkan yang menunggu di ujungnya. Saya tidak tahu banyak tentang kapal, tapi saya pikir yang ini mungkin kapal ponton berukuran raksasa. Saya tahu ini bukan kapal pesiar, tapi lebih besar dari kapal penangkap ikan apa pun yang pernah saya lihat.
"Ini sangat besar," bisikku pada Hardin.
"Ssst, jangan bicara tentang penisku di depan keluargaku," dia menggoda.

Saya suka suasana jenaka namun pemarah ini; senyumnya menular. Kemudian dermaga berderit di bawah kakiku, dan aku merapatkan tubuhku ke Hardin dengan panik.
"Awasi langkahnya," Ken memanggil kita saat dia naik ke tangga yang menghubungkan perahu dan dermaga.

Tangan Hardin bergerak ke punggungku saat dia membantuku menaiki tangga. Saya mencoba memaksakan diri saya untuk membayangkan bahwa itu hanya tangga kecil di taman bermain, bukan sesuatu yang melekat pada perahu besar. Kepastian yang datang dengan sentuhan Hardin adalah satu-satunya hal yang mencegah saya berlari kembali ke dermaga yang goyah, ke dalam kabin, dan bersembunyi di bawah tempat tidur.

Ken membantu kami masing-masing ke geladak, dan begitu sampai di sana, aku bisa melihat betapa bagusnya kapalnya, didekorasi dengan kayu putih dan kulit karamel. Area tempat duduknya besar, cukup besar untuk kita semua dan kemudian beberapa duduk dengan nyaman.

Ketika dia mencoba untuk membantu Hardin naik, putranya melambai padanya. Ketika dia benar-benar di geladak, dia

melihat sekeliling dan berkata dengan jelas, "Senang melihat bahwa perahumu lebih baik daripada rumah Mum."
Senyum bangga Ken memudar.
"Hardin," bisikku, menarik tangannya.
"Maaf," desahnya.

Ken menghela nafas tetapi tampaknya menerima permintaan maaf putranya sebelum berjalan ke sisi lain kapal.
"Kamu baik-baik saja?" Hardin membungkuk ke arahku.
“Ya, tolong bersikap baik saja. Saya sudah mual. "

"Aku akan baik-baik saja. Saya sudah minta maaf. ”Dia duduk di salah satu lounge, dan saya bergabung dengannya.

Landon mengambil tas belanjaan dan bersandar ke membongkar kaleng soda dan kantong makanan ringan. Aku memandangi hamparan kapal dan keluar ke air. Itu indah, dan matahari menari di permukaan.
"Aku mencintaimu," kata Hardin dengan lembut ke telingaku.
Mesin kapal menjadi hidup dengan dengungan ringan, dan saya bergeser lebih dekat ke Hardin.

"Aku mencintaimu," kataku, masih memandang ke air.
"Jika kita keluar cukup jauh, kita mungkin melihat beberapa lumba-lumba, atau jika kita beruntung, seekor paus!" Kata Ken keras.

"Seekor ikan paus pasti akan menjatuhkan kapal ini dalam waktu singkat," komentar Hardin, dan aku menelan pikiran itu.
"Sial, maaf," dia meminta maaf.

Semakin jauh dan semakin jauh yang kita dapatkan dari pantai, semakin tenang saya jadinya. Aneh: Saya pikir itu akan menjadi kebalikannya, tetapi ada ketenangan tertentu yang datang karena begitu terputus dari tanah.

"Apakah kamu sering melihat lumba-lumba di sini?" Tanyaku pada Karen sambil menyeruput soda. Dia

tersenyum. "Tidak, hanya sekali. Tapi kita masih mencoba!
"

"Aku tidak percaya cuaca hari ini, rasanya seperti Juni, "kata Landon, menarik kausnya di atas kepalanya.
"Apakah kamu sedang mengerjakan tanmu?" Tanyaku padanya, melihat tubuh pucatnya.
"Atau kesan hantu kamu?" Hardin menambahkan.

Landon memutar matanya tetapi mengabaikan komentar itu. "Ya, meskipun aku tidak akan membutuhkan tan di kota."

"Jika airnya tidak sedingin es, kita semua bisa berenang lebih dekat ke pantai," kata Karen.
"Mungkin di musim panas," aku mengingatkannya, dan dia mengangguk bahagia.
"Setidaknya kita masih memiliki Jacuzzi di kabin," kata Ken.

Menikmati momen itu, aku menatap Hardin, tetapi dia tetap diam, menatap ke kejauhan.
"Melihat! Di sana! ”Ken menunjuk di belakang kami.
Hardin dan aku sama-sama berbalik dengan cepat, dan perlu beberapa saat untuk melihat apa yang dia lihat. Itu adalah pod lumba-lumba yang melompat melalui air. Mereka tidak dekat dengan kapal, tetapi mereka cukup dekat sehingga kita bisa melihat cara mereka bergerak secara sinkron melalui ombak.
"Ini hari keberuntungan kita!" Karen tertawa.
Angin meniup rambutku di wajahku, menghalangi pandanganku sejenak, dan tangan Hardin meraih untuk mengembalikannya ke belakang telingaku. Itu selalu hal-hal sederhana yang dia lakukan, cara-cara kecil yang dia temukan untuk menyentuhku tanpa berpikir, yang membuat perutku berdebar.

"Itu sangat rapi," kataku kepadanya begitu lumba-lumba telah sepenuhnya lewat.

"Ya, sebenarnya," katanya, terdengar terkejut.

SETELAH DUA JAM percakapan tentang berperahu, musim panas yang indah di sepanjang titik garis pantai, olahraga, dan penyebutan Seattle yang canggung ini bahwa Hardin berhenti hampir segera setelah dimulai, Ken membawa kami kembali ke pantai.

"Itu tidak terlalu buruk, kan?" Hardin dan aku bertanya satu sama lain pada saat yang sama.

"Kurasa tidak." Dia tertawa, membantuku menuruni tangga ke dermaga.
Matahari telah menandai pipinya dan pangkal hidungnya, dan rambutnya acak-acakan dan ditiup angin. Dia sangat cantik, itu menyakitkan.

Kita semua berjalan melintasi halaman belakang, dan yang bisa saya pikirkan hanyalah seberapa banyak saya ingin mempertahankan perasaan damai berada di atas air.

Ketika kita memasuki kabin, Karen mengumumkan, "Aku akan membuatkan kita makan siang — aku yakin semua orang lapar," dan menghilang ke dapur.

Kami semua berdiri diam di sana dan puas saat dia berjalan pergi. Akhirnya, Hardin bertanya kepada ayahnya, "Apa lagi yang bisa dilakukan di sini?"

"Yah, ada restoran yang bagus di kota ini — kami berencana untuk kita semua makan malam di sana besok. Ada bioskop kuno, perpustakaan— ”
“ Jadi, sekelompok orang lumpuh, kalau begitu? ”Kata Hardin, kata-katanya kasar tetapi nadanya lucu.

"Ini tempat yang bagus, kau harus memberikannya kesempatan," kata Ken, tidak sedikit pun tersinggung.

Kami berempat pergi ke dapur dan berdiri di sana sementara Karen mengumpulkan sepiring sandwich dan buah-buahan. Hardin, yang terlalu penuh kasih sayang hari ini, meletakkan tangannya di pinggangku.
Mungkin tempat ini baik untuknya.

SETELAH MAKAN SIANG, saya membantu Karen membersihkan dapur dan membuat limun sebentar Landon dan Hardin membahas betapa buruknya sastra modern. Aku tidak bisa menahan tawa ketika Landon menyebut-nyebut Harry Potter. Ini membuat Hardin berpidato selama lima menit tentang mengapa dia tidak pernah membaca dan tidak akan pernah membaca buku, dan Landon berusaha mati-matian untuk membuatnya berubah pikiran.

Setelah limun selesai dan dengan rakus diminum, Ken berkata kepada kita semua, "Karen dan aku akan pergi ke kabin teman kita beberapa pintu ke bawah selama satu atau dua jam, jika kalian semua ingin datang."

Hardin menatapku dari seberang ruangan, dan aku menunggunya untuk menjawab.

"Aku akan lewat," akhirnya dia berkata, masih menatapku.
Landon melihat-lihat antara Hardin dan aku. "Aku akan datang," katanya polos, tapi aku bersumpah aku menangkapnya menyeringai pada Hardin sebelum dia berdiri untuk bergabung dengan Ken dan ibunya.

bab dua puluh empat

HARDIN

Saya pikir mereka tidak akan pernah pergi, tetapi begitu mereka melakukannya, saya menariknya ke jendela sofa denganku.
"Kamu tidak mau pergi?" Tanyanya.
“Brengsek, tidak — kenapa aku ingin pergi? Saya lebih suka tinggal di sini bersama Anda. Sendiri, ”kataku dan sikat rambutnya dari lehernya. Dia menggeliat sedikit dari cahaya menggigil sentuhan saya menyebar di kulitnya.
"Apakah kamu ingin duduk dan mendengarkan orang-orang membosankan berbicara tentang omong kosong yang membosankan?" Tanyaku padanya, bibirku nyaris menyerempet rahangnya.
"Tidak." Napasnya sudah berubah.
"Kamu yakin?" Aku menggodaku dan mengusap hidungku di lehernya, mendorongnya untuk memiringkan kepalanya.
"Saya tidak tahu, mungkin lebih menyenangkan dari ini," katanya.
Aku terkekeh ke lehernya, menciumnya di mana angsa muncul di kulitnya muncul dari napasku. “Tidak mungkin. Kami punya bak mandi air panas di kamar kami, ingat? "

“Ya, tapi itu tidak bagus, karena aku tidak punya baju renang. . ." dia mulai.

Aku mengisap lehernya dengan ringan dan membayangkan seperti apa dia dalam pakaian renang.

Keparat

"Kamu tidak butuh," bisikku.

Dia menggerakkan kepalanya ke belakang dan menatapku seolah aku gila. "Ya, aku tahu! Saya tidak mendapatkan bak mandi air panas tanpa pakaian. ”
“ Mengapa tidak? ”Kedengarannya seperti saat yang menyenangkan bagi saya.
"Karena keluargamu ada di sini."

"Aku tidak tahu mengapa kamu selalu menggunakan itu sebagai alasan. . . ”Tangan saya bergerak ke pangkuannya, dan saya menekan jahitan jinsnya. "Terkadang aku berpikir kamu mungkin menyukainya."

"Seperti apa?" Tanyanya, praktis terengah-engah.

"Kemungkinan tertangkap."
"Mengapa ada orang yang seperti itu?"

"Banyak orang melakukannya — senangnya ketahuan, kau tahu?" Aku memberi tekanan lebih di antara kedua kakinya, dan dia mencoba untuk menjepitnya dengan erat, berjuang melawan apa yang dia inginkan dan apa yang menurutnyadia *tidak seharusnya* inginkan.

“Tidak, itu. . . Saya tidak tahu, tapi saya tidak suka, ”dia berbohong. Aku sangat yakin dia melakukannya.
“Mm-hmm. . "
" Aku tidak! "Serunya, membela diri, pipinya memerah dan matanya terbelalak karena malu.

"Tess, kamu baik-baik saja. Sungguh panas sekali, sungguh, ”aku meyakinkannya. "Bukan saya."

Tentu, Tessa. "Oke, kamu tidak." Aku mengangkat tanganku dengan kekalahan, dan dia merintih sedikit dari kehilangan kontak. Aku tahu tidak mungkin dia mengakuinya, tapi hei, itu patut dicoba.

"Apakah kamu akan datang ke Jacuzzi bersamaku?" Aku bertanya dan melepaskan tanganku darinya.
“Aku akan datang ke sana. . . tapi aku tidak bisa masuk. "
" Sesuaikan dirimu. "Aku tersenyum dan berdiri. Saya tahu dia akan berakhir di sana; dia hanya perlu dibujuk lebih dari kebanyakan gadis. Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah benar-benar berada di Jacuzzi dengan seorang wanita sebelumnya, telanjang atau tidak.

Membungkus tangan kecilnya di pergelangan tanganku, dia mengikutiku ke atas ke ruangan yang dianggap milik kita selama beberapa hari ke depan. Balkon yang terhubung dengan itu adalah yang membuat saya mengklaimnya sejak awal. Saat saya melihat Jacuzzi duduk di sana, saya harus membawanya ke dalamnya.

Tempat tidur juga tidak buruk; itu kecil, tapi kita tidak perlu tempat tidur besar dengan cara kita tidur dengan cara apa pun.

“Saya sangat menyukainya di sini; sangat damai, ”katanya dan duduk di tempat tidur untuk melepas sepatunya.

Saya membuka pintu ganda ke balkon. "Tidak apa-apa." Jika ayahku, istrinya, dan Landon tidak ada di sini, pasti akan lebih baik.

"Aku tidak punya apa-apa untuk dipakai besok ke restoran yang ayahmu bicarakan."

Aku mengangkat bahu dan membungkuk untuk memutar keran di Jacuzzi. “Kalau begitu, kita tidak akan pergi.” “Aku ingin pergi. Aku hanya tidak tahu kalau kita akan pergi ke suatu tempat sebelumKalau begitu, mereka tidak
berkemas. ”
“merencanakan kesalahan mereka, ”kataku dan mempelajari alat pengukur untuk memastikan mereka terlihat seperti

sedang bekerja. “Kami hanya akan memakai jins. Sepertinya santai.”

"Aku tidak tahu."
"Yah, jika kamu tidak ingin memakai jins, kita bisa menemukan toko di tempat sampah ini untuk membelikanmu sesuatu yang lain," aku menawarkan, dan dia tersenyum.
"Mengapa kamu dalam suasana hati yang baik?" Tessa mengangkat alis ke arahku.
Aku mencelupkan jari ke dalam air. Hampir sampai; benda inimemanas *cepat*. "Aku tidak tahu. . . Saya baru saja. "

"Baik . . . haruskah saya khawatir? ”dia bertanya, melangkah keluar untuk bergabung dengan saya di balkon.

"Tidak." *Ya*. Aku menunjuk ke kursi rotan di sebelah bak mandi air panas. "Apakah kamu setidaknya duduk di sini bersamaku sementara aku menikmati relaksasi yang duduk di air panas?"

Dia tertawa dan mengangguk, mengambil tempat duduk. Aku memperhatikan matanya yang polos saat dia menatapku sementara aku menarik bajuku ke atas kepalaku dan melepas celanaku. Saya meninggalkan celana pendek saya; Saya ingin dia melepasnya.

"Kamu yakin tidak mau masuk?" Tanyaku padanya, dan angkat kakiku ke tepi dan naik. *Sial, panas sekali.* Beberapa detik kemudian luka bakar itu menghilang, dan aku bersandar pada plastik keras.
"Aku yakin," katanya dan memandang hutan di sekeliling kami.
“Tidak ada yang bisa melihat kita. Kamu benar-benar berpikir aku akan memintamu untuk datang ke sini telanjang jika seseorang bisa? ”Tanyaku. "Maksudku, aku dengan masalah 'kecemburuananku' dan yang lainnya."
"Bagaimana jika mereka kembali?" Tanyanya pelan, seolah-olah seseorang dapat mendengarnya.

"Mereka mengatakan satu atau dua jam."

"Ya, tapi. . "

"Kupikir kau belajar hidup sedikit?" Aku menggodaku gadis cantikku. "Saya."

"Kau duduk di sana, cemberut di kursi, sementara aku menikmati pemandangan," kataku.
"Aku tidak cemberut," katanya, dan cemberut lagi.
Aku menyeringai padanya, tahu itu akan membuatnya semakin kesal. "Oke," kataku, menutup mataku saat dia mengerutkan bibir. “Aku benar-benar kesepian di sini. Aku mungkin harus menjaga diriku sendiri. "
" Aku tidak punya apa-apa untuk dikenakan. "
" Déjà vu, "kataku, memikirkan pengalaman kami di sungai untuk kedua kalinya hari ini.
"Aku—"
"Masuk saja ke air sialan," kataku, tanpa membuka mataku atau mengubah nadaku. Saya berbicara kepadanya seperti itu tidak bisa dihindari, karena kita berdua tahu itu.

"Baik, aku!" Katanya, mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia jengkel dan tidak benar-benar menginginkan ini sebanyak dia.

Itu tidak sesulit yang saya kira. Ketika saya membuka mata, saya hampir tersedak. Dia mengangkat bajunya di atas kepalanya, dan tentu saja dia mengenakan bra merah sialan itu.
"Lepaskan bra," kataku.
Dia melihat sekeliling lagi, dan aku menggelengkan kepala. Satu-satunya hal yang bisa dia lihat dari balkon ini adalah air dan pepohonan.

"Lepaskan, Sayang," aku membujuk, dan dia mengangguk, menggeser tali di lengannya. Aku tidak akan pernah merasa cukup dengannya. Tidak peduli berapa kali aku menyentuhnya, persetan dengannya,

cium dia, pegang dia. . . itu tidak akan pernah cukup, saya akan selalu menginginkan lebih. Ini bahkan bukan tentang seks, yang sering kita miliki; hanya aku satu-satunya yang pernah bersamanya, dan dia cukup memercayaiku untuk telanjang di balkon.
Jadi mengapa aku begitu bodoh? Saya tidak ingin bercinta dengan gadis ini.

Celana jinsnya bergabung dengan T-shirt dan bra di kursi — tentu saja terlipat dengan sempurna.

"Celana dalam juga," aku mengingatkannya.
"Tidak, milikmu sudah menyala," dia balas menembak dan melangkah ke air. "Aduh!" Dia mencicit, menarik kakinya kembali sebelum masuk. Begitu dia masuk, dia menghela nafas, tubuhnya sudah terbiasa dengan air.
"Kemarilah." Aku meraihnya dan menariknya ke pangkuanku.
Saya kira kursi plastik yang tidak nyaman bisa bermanfaat. Perasaan tubuhnya terhadapku, dikombinasikan dengan jet yang berdenyut, membuatku ingin merobek celana dalam itu segera.

"Bisa seperti ini di Seattle, sepanjang waktu," katanya, dan lengannya melingkari leherku.

"Seperti apa?" Hal terakhir yang ingin saya lakukan adalah berbicara tentang Seattle sialan. Jika aku bisa menemukan cara untuk menghapus kota sialan itu dari peta, aku akan melakukannya.

"Seperti ini." Dia menunjuk di antara kami. "Hanya kami, tidak ada masalah dengan teman-temanmu, seperti Molly, tidak ada sejarah buruk. Hanya kau dan aku di kota baru. Kita bisa mulai dari awal, Hardin, bersama. "
" Tidak sesederhana itu, "kataku padanya.
"Ya itu; tidak ada lagi Zed. "

"Kupikir kau akan datang ke sini dan meniduriku, tidak membicarakan Zed," aku menggoda, dan dia tegang.
"Maaf saya . . "
" Tenang, aku bercanda. Yah, tentang benda Zed. ”Aku menggeser tubuhnya ke atas tubuhku, jadi dia mengangkangi pangkuanku, dadanya yang rata menempel di pangkuanku. "Anda segalanya bagiku; Anda tahu itu, bukan? ”Saya mengulangi pertanyaan yang sudah sering saya tanyakan padanya.

Dia tidak menjawab kali ini. Alih-alih, dia menyandarkan sikunya di pundakku, menjalin jari-jarinya di rambutku, dan menciumku.
Dia lapar. Sama seperti aku tahu dia akan.

bab dua puluh lima

HARDIN

Aku berusaha menarik tubuhnya yang nyaris telanjang semakin dekat padaku saat dia memperdalamnya ciuman. Tangannya mencengkeram lenganku, dan aku membimbing tanganku ke bawah di antara pahanya.
Tidak ada gunanya membuang waktu di sini.

"Seharusnya melepas ini," kataku, menarik-narik sisi celana dalamnya yang tipis dan basah.

Dia mengeluarkan tawa terengah-engah sebelum menghela napas tajam ketika jari-jariku masuk. Erangannya terpotong oleh mulutku terhadap miliknya. Dia menarik bibir bawahku di antara bibirnya, dan aku hampir kehilangannya. Dia sangat seksi dan menggoda, dan dia bahkan tidak *mencoba*.

Ketika dia mulai menggoyang pinggulnya, mendorong dirinya ke tanganku, aku memegang pinggangnya, memindahkannya dari pangkuanku, dan menempatkannya di sebelahku, kakinya terbentang lebar, jari-jariku masih menyenangkannya.
Celana dalam ini membuatku jengkel.
Dia kaget, lalu cemberut ketika aku melepaskan jari-jariku darinya dan mengaitkannya di celana dalamnya, menariknya ke bawah secepat mungkin dan meninggalkannya untuk menendang ujung kaki ke air di sampingnya. Aku memperhatikan sesaat ketika jet-jet itu membawanya ke sisi lain bak mandi; ada sesuatu yang memesona melihat penghalang terakhir melayang begitu lancar.
Tetapi dengan cepat, Tessa meraih pergelangan tangan saya untuk memaksa saya menyentuhnya lagi.
"Apa yang kamu inginkan?" Aku mendesak, ingin mendengar kata-kata darinya.

"Kamu." Dia tersenyum manis, lalu merentangkan kakinya lebih jauh, menunjukkan betapa kotor dia sebenarnya.
"Balikkan, kalau begitu," kataku padanya.
Tanpa memberinya kesempatan untuk merespons, aku membalikkan tubuhnya, dan dia mengeluarkan teriakan. Saya panik sejenak, tetapi kemudian menyadari bahwa vagina kecilnyalurus

berbarisdengan jet. Tentu saja, dia mengeluh. Dia akan berteriak sebentar lagi.

Aku berlutut di belakangnya — aku suka membawanya dengan cara ini. Aku bisa merasakan jauh lebih banyak darinya, aku bisa menyentuh kulit krem di punggungnya dan

memperhatikan setiap otot yang bergerak di bawah kulitnya — dan aku memperhatikan setiap napas yang diperjuangkannya saat aku bergoyang ke arahnya.

Aku menggerakkan rambutnya yang panjang ke samping dan bergerak mendekat, perlahan-lahan mendorong ke arahnya. Punggungnya melengkung ke arahku, dan aku mengambil payudaranya di tanganku ketika aku mulai bergerak masuk dan keluar perlahan-lahan.

Sial, rasanya sangat enak, lebih baik dari sebelumnya. Itu pasti air panas yang mendorong di sekitar kita saat aku masuk dan keluar darinya. Dia mengerang, dan aku meraih ke bawah untuk memastikan dia masih dipukul dengan air yang deras. Matanya tertutup, dan mulutnya terbuka lebar. Buku-buku jarinya hampir putih karena mencengkeram tepi bak mandi.

Aku ingin bergerak lebih cepat, menumbuknya, tetapi aku memaksakan diriku untuk tetap pada kecepatan yang lambat dan menyiksa ini.
"Har-dinnn," erangnya.
"Brengsek, sepertinya aku akhirnya bisa merasakan setiap inci dari dirimu." Saat aku mengucapkan kata-kata itu, aku panik dan menjauh darinya.
Sebuah kondom.
Saya bahkan tidak berpikir untuk menggunakan kondom.
Apa yang telah dia lakukan pada saya? "Ada apa?" Dia terengah-engah, lapisan tipis kelembaban menutupi wajahnya. "Aku tidak punya kondom!" Aku menyisir rambutku yang basah. "Oh," katanya tenang.
"Oh? Apa maksudmu, Oh? ”
“ Jadi pakai kondom? ”Usulnya dengan tatapan doe.

"Bukan itu intinya!" Aku berdiri di bak mandi. Dia tidak mengatakan apa-apa. "Jika aku tidak memikirkannya, kamu bisa hamil."
Dia menganggguk penuh pengertian. "Oke, ya, tapi kamu memang ingat."

Kenapa dia begitu tenang tentang ini? Dia punya rencana besar untuk pindah ke Seattle — a bayi pasti akan mengacaukannya. *Menunggu. . .*

“Apakah itu rencanamu atau apalah? Jika aku membuatmu hamil, kamu pikir aku akan pergi denganmu? ”Aku terdengar seperti ahli teori konspirasi, tapi itu masuk akal.
Dia berbalik, tertawa. "Kamu tidak serius!" Dan ketika dia mencoba memelukku, aku menyingkir.
“Aku.”
“Ayo, itu gila. Kemarilah, sayang. ”Dia mencoba meraihku lagi, tetapi aku menghindarinya, bergerak ke sisi berlawanan dari Jacuzzi.

Terluka berkedip sejelas neon neon tanda di wajahnya, dan dia menutupi payudaranya dengan tangannya. "*Kaulah* yang lupa tentang kondom, dan sekarang kau mengatakan bahwa aku mencoba menjebakmu dengan hamil?" Dia menggelengkan kepalanya dengan tak percaya. "saja *Dengarkan* dirimu sendiri."

Yah, itu bukan pertama kalinya beberapa cewek gila melakukannya. Saya meluncur untuk mendapatkan sedikit lebih dekat sekarang, tapi dia cepat-cepat berlutut di bangku. Aku menatapnya tanpa ekspresi, tidak mengatakan apa-apa.

Mengamati saya, matanya penuh dengan air mata saat dia berdiri di air dan memanjat keluar dari bak mandi. "Aku akan mandi." Dia menghilang ke kamar, pertama membanting pintu ke geladak dan kemudian kamar mandi saat dia pergi.

"Brengsek!" Aku berteriak, memukul telapak tangan di air yang menggelembung, berharap itu bisa memukulku kembali. Aku benar- *benar* perlu mendengarkan apa yang aku katakan — ini bukan omong kosong gila. Ini Tessa. Apa yang salah denganku? Aku sangat paranoid. Kesalahan saya atas omong kosong Seattle ini menyebabkan saya kehilangan pikiran sialan saya. Apa yang tersisa dari itu, sih.

Saya harus memperbaikinya, atau setidaknya mencoba. Saya berutang padanya, terutama setelah saya menuduhnya melakukan hal yang paling bodoh.

Ironisnya, dengan cara memutar, aku hampir berharap aku tidak ingat kondom itu sendiri. . .

Tidak, tidak. Aku hanya tidak ingin dia meninggalkanku, dan aku tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk membuatnya tetap tinggal. Seorang bayi bukanlah jawabannya, itu pasti. Saya sudah melakukan semua yang saya bisa kecuali menguncinya di apartemen. Tentu, ini adalah ide yang sebenarnya terlintas di benak saya beberapa kali, tetapi saya rasa dia tidak terlalu menyukainya. Ditambah lagi, dia mungkin kekurangan vitamin D. Dan berhentilah pergi ke yoga. . . dan berhenti memakai celana itu.

Saya perlu masuk ke dalam dan meminta maaf karena mempermalukannya dan menjadi kontol baginya sebelum seluruh geng kembali. Mungkin aku akan beruntung, dan mereka akan tersesat di hutan selama beberapa jam.

Tetapi pertama-tama, saya memiliki hal lain yang perlu saya lakukan. Aku keluar dari bak mandi air panas dan berjalan ke kamar; dingin sekali sekarang karena aku hanya memakai celana boxer yang basah kuyup. Aku melirik bolak-balik antara teleponku dan pintu kamar mandi yang terhubung ke kamar kami. Pancuran masih berjalan, jadi saya mengambil telepon dan selimut dari belakang kursi sebelum melangkah keluar ke balkon.
Saya menelusuri kontak saya dan menemukan nama Samuel; benar-benar umpan pintar, ada. Saya tidak tahu mengapa saya menyimpan nomor wanita ini; Kurasa aku tahu entah bagaimana aku akan terjerat dalam jaring sialan dan harus memanggil kembali jalang itu. Saya mengubah nama kalau-kalau Tessa mengintip melalui omong kosong saya, yang saya tahu dia akan lakukan. Saya pikir dia menangkap saya ketika

dia bertanya tentang sejarah saya yang terhapus dan mendengar saya berteriak pada Molly di telepon.

Dalam beberapa hal, saya yakin dia lebih suka melihat Molly di log panggilan saya daripada orang ini.

bab dua puluh enam

TESSA

Aku tidak percaya Hardin berani menuduhku berusaha mendapatkan diriku sendiri hamil, atau bahkan *berpikir* bahwa ada kemungkinan kecil bahwa aku akan melakukan sesuatu seperti itu padanya. . . atau untuk diriku sendiri. Semuanya hanya konyol dan bodoh.

Segalanya berjalan begitu hebat — luar biasa, sungguh — sampai ia menyebutkan kondom. Dia seharusnya baru saja keluar dari air dan mengambil satu; Saya tahu dia memiliki tumpukan mereka di atas kopernya. Saya menyaksikan dia mendorong mereka di sana setelah saya mengemas tas kami dengan rapi.

Dia mungkin hanya frustrasi atas kekacauan Seattle ini, jadi dia bereaksi berlebihan, dan mungkin aku juga. Akibat kekesalan saya dengan komentar kasar Hardin dan kehancurannya kami. . . saat di bak mandi air panas, saya perlu mandi air panas. Beberapa detik kemudian air mulai bekerja melawan otot-ototku yang tegang, melemaskan sarafku dan menjernihkan kepalaku. Kami berdua bereaksi berlebihan, dia lebih dari saya, dan argumen itu sangat tidak perlu. Saya meraih sampo. Dan kemudian menyadari bahwa saya sangat bingung ketika

menjauh darinya sehingga saya lupa untuk mengambil tas perlengkapan mandi saya. Besar.

"Hardin?" Aku memanggil. Aku ragu dia bisa mendengarku di atas pancuran dan bak mandi air panas, tapi aku menarik tirai mandi bunga kembali dan mengawasinya untuk berjaga-jaga. Ketika dia tidak muncul di ambang pintu setelah beberapa detik, aku mengambil handukku dan membungkusnya dengan tubuhku. Sambil mengalirkan air ke kamar tidur, aku meraih koper-koper yang tergeletak di ranjang, ketika aku mendengar suara Hardin.

Aku tidak bisa mendengar apa yang dia katakan, tapi aku menangkap nada kebodohannya yang keliru, yang mengatakan bahwa dia berusaha bersikap sopan dan tidak menunjukkan rasa frustrasinya. Yang memberitahu saya bahwa percakapan ini adalah sesuatu yang dia anggap cukup penting untuk tidak bertindak seperti dirinya sendiri.

Aku diam-diam duduk di lantai kayu, dan karena dia sedang berbicara, aku mendengar seseorang berkata, "Karena aku makelar barang tak bergerak, dan pekerjaanku adalah mengisi apartemen yang kosong."

Hardin menghela nafas. "Nah, apakah Anda punya apartemen kosong lagi untuk diisi?" Tanyanya.

Tunggu, Hardin berusaha mendapatkan apartemen untukku? Saya sama kagetnya seperti saya bersemangat dengan pemikiran itu. Dia akhirnya datang ke ide Seattle, dan dia benar-benar mencoba untuk membantu saya daripada mendorong saya. Untuk sekali.

Wanita di ujung sana, yang, saya sadari, memiliki suara yang sangat akrab, menjawab, "Anda memberi saya kesan bahwa teman Anda Tessa bukanlah seseorang yang seharusnya saya buang-buang waktu dengan memberikan apartemen."
Apa? Tunggu . . Apakah itu . . . ?

Dia tidak mau.

"Ini masalahnya. . . dia tidak seburuk yang kubuat. Dia belum benar-benar menghancurkan apartemen atau pergi tanpa membayar, “katanya, dan perutku berputar.
Dia *melakukannya*.
Aku menerobos pintu ke geladak. "Kamu sakit, bangsat egois!" Aku berteriak, kata-kata pertama yang terlintas di benakku.

Hardin berputar ke arahku, wajah paling bawah, mulut terbuka lebar. Ponselnya jatuh ke lantai, dan dia hanya menatapku seolah aku adalah makhluk mengerikan yang datang untuk menghancurkannya.

"Halo?" Suara Sandra berkata melalui speaker, dan dia meraih untuk mengambil teleponnya untuk membungkamnya.

Kursus kemarahan melalui saya. "Bagaimana mungkin? Bagaimana Anda bisa melakukan itu? "" Aku— "dia memulai.

"Tidak! Jangan buang-buang waktu dengan alasan! Apa yang kamu pikirkan? ”Aku berteriak dengan satu tangan menyapu ke arahnya dengan keras.

Aku menyerbu kembali ke kamar, dan dia mengikutiku, memohon, "Tessa, dengarkan aku."

Saya berbalik, merasa terluka, dan kuat, dan terluka, dan marah. "Tidak! Kamu dengarkan aku, Hardin, ”kataku dengan gigiku, mencoba menurunkan suaraku. Tetapi saya tidak bisa. "Aku muak dengan ini, aku muak dengan mencoba menyabot semua yang ada dalam hidupku yang tidak berputar di sekitarmu!" Aku berteriak, mengepalkan tanganku erat-erat di sisiku.
"Bukan itu yang aku—"
"Diam! Tutup mulutmu! Anda adalah yang paling *egois*, *sombong*— Anda adil. . . ugh! ”Saya tidak bisa berpikir jernih;

kata-kata marah terbang dari mulutku, tanganku bergerak di udara di depanku.
“Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Aku sedang berusaha menjernihkannya sekarang. ”
Aku seharusnya tidak terkejut, sungguh. Seharusnya aku tahu bahwa Hardin ada di balik hilangnya Sandra yang tiba-tiba. Dia tidak tahu kapan harus berhenti mencampuri

hidupku, karierku, dan aku muak dengannya.

"Persis; inilah tepatnya yang saya bicarakan. Anda selalu melakukan sesuatu. Anda selalu menyembunyikan sesuatu. Anda selalu menemukan cara baru untuk mencoba mengendalikan setiap hal yang saya lakukan, dan saya tidak tahan lagi! Ini terlalu banyak. ”Saya tidak bisa tidak mondar-mandir melintasi ruangan, dan Hardin mengawasi saya dengan mata hati-hati. “Aku bisa menanganimu sedikit terlalu protektif, dan aku bisa menanganimu bertengkar sekarang dan nanti. Sial, aku bahkan bisa menganggapmu benar-benar brengsek, karena jauh di lubuk hati aku selalu tahu kau melakukan apa yang menurutmu terbaik untukku. Tapi bukan ini. Kau mencoba menghancurkan masa depanku — dan aku *tidak akan memilikinya*.”

"Maaf," katanya. Dan aku tahu dia bersungguh-sungguh, tapi—
“Kau selalu menyesal! Itu selalu omong kosong yang sama: Anda melakukan sesuatu, menyembunyikan sesuatu, mengatakan sesuatu, saya menangis, Anda mengatakan Anda menyesal, dan *bam!* Semua dimaafkan. ”Aku mengacungkan jari keras padanya. "Tapi kali ini tidak."

Saya memiliki keinginan untuk menampar Hardin tepat di wajahnya, tetapi saya mencari-cari sesuatu untuk menghilangkan kemarahan saya. Saya mengambil bantal berenda dari tempat tidur dan melemparkannya ke lantai. Lalu aku melempar yang kedua. Tidak ada gunanya untuk kemarahan yang menyala-nyala di dalam diriku, tetapi aku

akan merasa lebih buruk jika aku menghancurkan sesuatu milik Karen.

Ini sangat melelahkan. Saya tidak tahu berapa banyak lagi yang bisa saya ambil sebelum istirahat. Persetan, aku tidak akan putus. Aku muak dengan melanggar — itu saja yang pernah aku lakukan. Saya perlu mengambil barang-barang saya sendiri, menempatkannya kembali dengan rapi, Hardin mencegah mereka berakhir di tumpukan di kakinya lagi.

"Aku muak dengan siklus tanpa akhir. Saya sudah katakan sebelumnya, dan Anda tidak mendengarkan. Anda menemukan cara baru untuk melanjutkan siklus, dan saya sudah selesai, saya sudah selesai! "

Saya tidak tahu apakah saya pernah marah padanya. Ya, dia melakukan hal-hal yang lebih buruk, tetapi saya selalu beralih dari itu. Kami tidak pernah berada di tempat seperti ini sebelumnya, tempat di mana saya pikir dia sudah selesai menyembunyikan sesuatu dari saya, dan saya pikir dia mengerti bahwa dia tidak dapat mengacaukan karir saya. Peluang ini sangat berarti bagi saya. Saya telah menghabiskan hidup saya menonton apa yang terjadi pada seorang wanita yang tidak memiliki apa pun dari dirinya sendiri. Ibuku tidak pernah memiliki apa pun yang dia hasilkan sendiri, apa pun miliknya, dan aku membutuhkannya. Saya perlu melakukan ini. Saya membutuhkan kesempatan ini untuk membuktikan bahwa walaupun saya masih muda, saya dapat membuat hidup untuk diri saya sendiri yang tidak pernah bisa dilakukan oleh ibu saya untuk dirinya sendiri. Saya tidak bisa membiarkan siapa pun mengambil ini dari saya, seperti ibu saya membiarkannya lepas darinya.

"Dilakukan. . . dengan saya? "Suaranya goyah, dan suaranya pecah. "Kamu bilang sudah selesai. . "

Saya tidak tahu apa yang saya lakukan. Seharusnya dia, tapi aku tahu diriku lebih baik daripada menjawabnya sekarang. Biasanya aku akan menangis pada titik ini dan

memaafkannya dengan ciuman. . . tapi tidak malam ini.

“Aku sangat lelah, dan aku tidak tahan. Saya tidak bisa terus melakukan ini seperti ini! Anda akan membiarkan saya pindah ke Seattle tanpa tempat tinggal hanya untuk mencoba memaksa saya untuk tidak pergi! "

Hardin berdiri di hadapanku dalam keheningan, dan aku menarik napas dalam-dalam, berharap amarahku berkurang, tetapi ternyata tidak. Tumbuh dan tumbuh sampai saya benar-benar melihat merah. Aku meraih bantal-bantal yang lain, membayangkan bahwa itu sebenarnya vas-vas kaca yang pecah di lantai, meninggalkan kekacauan bagi orang lain untuk dibersihkan. Masalahnya adalah saya yang akan melakukan pembersihan — dia tidak mau mengambil risiko memotong dirinya sendiri untuk menyelamatkan saya.

"Keluar!" Aku berteriak padanya.
"Tidak, aku minta maaf, oke, aku—"

"Keluar dari sini. *Sekarang*, ”aku meludah, dan dia menatapku seolah dia tidak tahu siapa aku.
Mungkin dia belum.
Dia membungkuk dan meninggalkan ruangan — dan aku membanting pintu di belakangnya sebelum kembali ke balkon. Aku duduk di kursi rotan dan memandangi laut, mencoba menenangkan diriku.

Tidak ada air mata datang, hanya kenangan. Kenangan dan penyesalan.

bab dua puluh tujuh

HARDIN

Aku tahu dia kelelahan — aku bisa melihatnya di wajahnya setiap kali aku mengacau. Perkelahian dengan Zed, kebohongan tentang pengusiran. . . setiap pelanggaran memakan korban; dia pikir aku tidak menyadarinya, tapi aku tahu.

Mengapa saya harus memakai Sandra di speakerphone? Jika aku tidak melakukan itu, aku bisa membersihkan ini dan memberitahunya tentang keburukanku setelah aku memperbaikinya. Dengan begitu dia tidak bisa sebal.

Aku tidak memikirkan apa yang akan dilakukan Tessa ketika dia tahu, dan aku yakin tidak memikirkan di mana dia tinggal jika dia tidak berubah pikiran tentang pindah. Saya kira saya berpikir bahwa menjadi orang yang mengendalikan dirinya, dia akan menunda perjalanannya jika dia tidak punya tempat tinggal.
Sialan, Hardin.
Maksud saya baik-baik saja, saya tidak pada saat itu, tetapi sekarang saya lakukan. Aku tahu ini kacau bagiku untuk mengacaukan apartemennya di Seattle, tapi aku berusaha keras di sini, mencoba membuatnya tidak meninggalkanku. Saya tahu apa yang akan terjadi di Seattle, dan itu tidak akan berakhir dengan baik.

Sesuai dengan sifat saya, saya mengambil ayunan di
dinding di sebelah tangga. "Persetan!"

Sesuai dengan keberuntungan saya, saya tahu itu bukan drywall. Benar-benar kayu sialan, dan sakitnya jauh lebih

buruk. Aku menggenggam kepalan tanganku dengan tanganku yang lain dan harus menghentikan diriku dari mengulangi reaksi bodohku. Saya beruntung itu tidak merusak apa pun. Tentu, itu akan memar, tapi apa lagi yang baru.

Aku muak dengan siklus tanpa akhir. Saya sudah katakan sebelumnya dan Anda tidak mendengarkan. Saya menginjak menuruni tangga dan menjatuhkan diri di sofa seperti anak yang temperamental. Itulah saya sebenarnya, seorang anak sialan. Dia tahu itu, aku tahu itu — sial, semua orang tahu itu. Saya harus mencetak kotoran itu di T-shirt.

Saya harus pergi ke sana dan mencoba menjelaskan diri saya lagi, tapi jujur, saya agak takut. Saya belum pernah melihatnya begitu marah sebelumnya.

Aku harus keluar dari sini. Jika Tessa tidak memaksaku naik bersama seluruh keluarga Partridge, aku bisa pergi sekarang dan mengakhiri perjalanan bodoh ini lebih awal. Aku bahkan tidak ingin datang sejak awal.

Saya kira perahu itu agak oke. . . tetapi perjalanan secara umum adalah omong kosong, dan sekarang dia marah padaku, benar-benar tidak ada gunanya aku berada di sini. Aku menatap langit-langit, tidak yakin apa yang harus aku lakukan sekarang. Saya tidak bisa hanya duduk di sini, dan saya tahu jika saya lakukan, saya akan kembali ke atas mendorong Tessa lebih jauh.

Saya akan jalan-jalan. Itulah yang dilakukan orang normal ketika mereka marah, bukan meninju dinding dan menghancurkannya.

Aku harus mengenakan pakaian sebelum aku melakukan sesuatu, tapi aku tidak bisa kembali ke sana atau dia akan membunuhku, secara harfiah.

Aku menghela nafas ketika bangun. Jika saya tidak begitu bingung dengan perilaku Tessa, saya akan lebih peduli tentang apa yang akan saya lakukan.

Pintu ke kamar Landon terbuka, dan mataku berputar segera. Pakaiannya ditumpuk rapi di tempat tidur; dia pasti telah merencanakan untuk dengan patuh menyingkirkan mereka sebelum ibunya dan ayahku menyeretnya bersama mereka.
Aku menyaring omong kosong mengerikan dan mati-matian mencari sesuatu yang tidak memiliki kerah sialan. Akhirnya, saya menemukan T-shirt biru polos dan celana olahraga hitam.

Sialan indah. Sekarang saya terpaksa berbagi pakaian dengan Landon. saya harap Kemarahan Tessa tidak berlangsung lama, tetapi untuk sekali ini aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Saya tidak mengira dia akan bereaksi setengah sama buruknya dengan dia; itu bukan kata-kata yang dia gunakan kepadaku, itu adalah cara dia menatapku sepanjang waktu. Pandangan itu mengatakan lebih dari yang dia bisa dan, pada gilirannya, membuatku takut lebih daripada kata-katanya sendiri.

Aku melirik pintu ke kamar kami yang mana sampai dua puluh menit yang lalu, lalu kembali menuruni tangga dan keluar dari pintu.

Aku nyaris berhasil melewati jalan masuk sebelum saudara tiriku favorit muncul. Setidaknya dia sendirian.
"Di mana ayahku?" Tanyaku padanya.
"Apakah kamu mengenakan pakaian saya?" Jawabnya, jelas bingung.

"Um, yeah. Aku tidak punya pilihan, jangan membuat masalah besar. ”Aku mengangkat bahu, tahu dari senyum di wajahnya dia berencana melakukan hal itu.
"Baik . . . Apa yang kamu lakukan sekarang? ”

Apa-apaan ini? "Apa yang membuatmu berpikir aku melakukan sesuatu?" Alisnya melengkung.

"Baik . . . jadi saya melakukan sesuatu, sesuatu yang benar-benar bodoh, ”aku kesal. "Tapi aku tidak ingin mendengar omong kosongmu, jadi jangan khawatir tentang itu."
"Baik." Dia mengangkat bahu dan mulai berjalan menjauh dariku.
Saya berharap untuk beberapa kata darinya, dia kadang-kadang baik-baik saja dengan saran. "Tunggu!" Aku memanggil dan dia berbalik. "Kamu tidak akan bertanya apa itu?"
"Kamu baru saja mengatakan kamu tidak ingin membicarakannya," jawabnya.

“Ya, tapi aku. . . yah. ”Saya tidak tahu harus berkata apa, dan dia menatap saya seolah saya sudah memiliki dua kepala.

"Apakah kamu *ingin* aku bertanya kepadamu?" Dia terlihat senang, tapi untungnya dia tidak terlalu peduli tentang hal itu.

"Aku alasannya. . Saya mulai, tetapi saat itu saya melihat Karen dan ayah saya mulai berjalan di jalan masuk.
"Alasannya apa?" Tanya Landon, melihat kembali pada mereka.
"Tidak apa-apa, tidak apa-apa."
"Hei, Hardin! Di mana Tessa? ”Karen bertanya.
Mengapa semua orang selalu bertanya kepada saya seolah-olah saya tidak bisa lebih dari lima kaki darinya?
Rasa sakit di dadaku mengingatkanku akan hal itu: Aku tidak bisa.
"Dia di dalam, tidur," aku berbaring dan berbalik ke Landon. "Aku akan jalan-jalan, bisakah kamu memastikan dia baik-baik saja?" Dia mengangguk.
"Kemana kamu pergi?" Suara ayahku memanggil ketika aku berjalan melewati mereka.
"Keluar," aku membentak dan berjalan lebih cepat.

SETIAP SAAT aku mencapai tanda berhenti beberapa jalan di atas, aku sadar aku tidak punya hubungan intim tahu ke mana aku pergi atau bahkan bagaimana kembali ke tempat asalku. Saya hanya tahu saya sudah berjalan sebentar, dan bahwa semua jalan ini terlihat berangin.

Saya secara resmi membenci tempat ini.

Kelihatannya tidak terlalu buruk ketika saya melihat rambut Tessa berhembus angin sepoi-sepoi, matanya terfokus pada air yang bersinar, bibirnya menampakkan senyum kecil yang puas. Dia tampak sangat santai, seperti ombak tenang jauh dari pantai, mantap dan tidak terganggu sampai perahu kami mengganggu ketenangan mereka. Sekarang di belakang kami, air mengaum, mencambuk sisi perahu kami dengan marah. Segera mereka akan kembali ke keadaan istirahat mereka, sampai perahu lain datang untuk mengganggu kenyamanan mereka.

Suara seorang gadis mengganggu citra kulit Tessa yang dicium matahari. "Apakah kamu tersesat atau sesuatu?"

Ketika aku berbalik, aku terkejut menemukan seorang gadis, seusiaku, kurasa. Rambut cokelatnya sepanjang milik Tessa. Dia sendirian di sini di malam hari. Saya melihat sekeliling kita. Tidak ada apa-apa, hanya jalan dan hutan kerikil kosong.
"Apakah kamu?" Saya menjawab, memperhatikan rok panjangnya.

Dia tersenyum padaku dan berjalan mendekat. Dia pasti kekurangan sel-sel otak untuk berada di sini di tengah-tengah dari mana, bertanya pada orang asing yang mirip denganku apakah dia tersesat.
"Tidak. Saya melarikan diri, ”katanya, menyelipkan rambutnya di belakang telinganya.
"Kamu melarikan diri? Pada, seperti, usia dua puluh? "Dia lebih baik menjaga pantatnya bergerak di jalan ini, kalau begitu. Hal

terakhir yang saya butuhkan adalah seorang ayah yang marah mencari putrinya yang masih remaja.

"Tidak." Dia tertawa. "Aku pulang dari kampus mengunjungi orangtuaku, dan mereka membuatku bosan sampai mati."

"Oh, bagus untukmu. Saya harap jejak kebebasan Anda menemukan Anda di Shangri-la, ”saya membalas dan mulai berjalan menjauh darinya.
"Kau salah jalan," serunya.
"Tidak peduli," kataku.

Dan kemudian aku mengerang ketika aku mendengar langkah kakinya berderak di atas kerikil di belakangku.

bab dua puluh delapan

TESSA

Aku sangat lelah, hanya lelah berurusan dengan pertarungan demi pertarungan dengan Hardin. Saya tidak yakin apa yang harus saya lakukan sekarang, ke mana harus pergi dari sini. Saya telah mengikutinya menyusuri jalan yang telah kami lalui selama berbulan-bulan sekarang, dan saya tidak yakin kami benar-benar pergi ke mana pun. Kami berdua sama tersesatnya dengan kami di awal.

"Tessa?" Suara Landon terdengar menembus ruangan dan keluar ke balkon.

"Di sini," jawabku, bersyukur aku mengenakan celana pendek dan kaus. Hardin selalu menggodaku ketika aku melakukan itu, tetapi nyaman pada saat-saat seperti ini, tidak terlalu panas tetapi tidak terlalu dingin.

"Hei," katanya, keluar dan duduk di kursi di sebelahku. "Hei." Aku meliriknya sebelum menatap air. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Saya luangkan waktu sejenak untuk memikirkan pertanyaannya: Apakah saya baik-baik saja? *Tidak* Apakah saya? *Iya nih*. "Ya, kali ini kupikir begitu." Aku membawa lututku ke dadaku dan melingkarkan tanganku di
sekitar mereka.

"Apakah kamu ingin membicarakannya?"

"Tidak. Saya tidak ingin merusak perjalanan dengan semua drama saya. Aku baik-baik saja, sungguh. "" Oke, ketahuilah jika kamu ingin bicara, aku akan mendengarkan. "

"Aku tahu." Aku memandangnya, dan dia memberiku senyum meyakinkan. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpanya.

Matanya membelalak, dan dia menunjuk sesuatu. "Apakah itu. . . ? "Saya melihat ke tempat dia menatap.

"Ya Tuhan!" Aku melompat dari kursiku dan mengambil celana merah yang mengambang di bak mandi air panas dan memasukkannya ke saku depan kausku.

Landon menggigit bibir bawahnya untuk menahan tawanya, tapi aku tidak bisa menahan tawaku. Kami berdua tertawa

terbahak-bahak — dia yang asli, milikku karena dihina. Tetapi saya akan

menerima tawa ini dengan Landon di atas pertarungan malam yang biasa saya lakukan dengan Hardin setiap hari.

bab dua puluh sembilan

HARDIN

Aku semakin muak melihat apa-apa selain kerikil dan pepohonan berkeliaran di sekitar kota kecil ini. Gadis aneh masih mengikuti di belakangku, dan pertarunganku dengan Tess masih membebani aku.

"Apakah kamu akan mengikuti saya keliling kota ini?" Tanyaku pada gadis yang mengganggu itu.

“Tidak, aku akan kembali ke gubuk orangtuaku.”
“Yah, pergi ke gubuk sendirian.”
“Kamu tidak sopan,” dia bersenandung.

"Benarkah?" Aku memutar mataku meskipun dia tidak bisa melihat wajahku. "Aku diberi tahu kesopanan adalah salah satu sifatku yang terkuat."
"Seseorang membohongimu," katanya dan terkikik di belakangku.

Aku menendang batu, karena senang karena kebersihan Tessa, karena jika dia tidak memaksaku melepas sepatu di pintu kabin, aku akan terjebak mengenakan sepatu Landon. Tidak terlihat bagus. Ditambah lagi, aku hampir yakin kakinya jauh lebih kecil daripada kakiku.

"Jadi dari mana asalmu?" Tanyanya.
Saya mengabaikannya dan melanjutkan perjalanan saya. Saya pikir saya harus belok kiri di tanda berhenti berikutnya. Aku sangat berharap begitu.
"Inggris?"

"Yup," kataku. Maka sosok saya mungkin juga bertanya. "Ke arah mana?" Aku berbalik dan melihat titik di sebelah kanan. Tentu saja saya salah.

Matanya biru dingin, dan roknya menyeret kerikil di bawah kakinya. Dia mengingatkan saya pada Tessa. . . yah, Tessa yang pertama kali saya kenalkan. Tessa saya tidak lagi memakai hal-hal mengerikan seperti itu. Dia juga belajar kosa kata baru; semua kredit untuk itu jatuh ke tangan saya untuk membuatnya menyumpahi saya pada berbagai kesempatan.

"Apakah kamu di sini bersama orang tuamu juga?"
Suaranya rendah, bahkan manis.
"Tidak . . . Yah, semacam itu. "

"Mereka semacam orang tuamu?" Dia tersenyum; penggunaan "mereka" sebagai ganti kontraksi "mereka" mengingatkan saya pada Tess juga.

Aku melihat ke arah gadis itu lagi untuk memastikan dia benar-benar ada di sana dan ini tidak aneh – *ini adalah tipe sampah* di mana dia adalah penampakan yang datang untuk mengajariku semacam pelajaran.

"Mereka keluarga saya, dan pacar saya. Ngomong-ngomong, aku punya pacar, ”aku memperingatkannya. Saya tidak melihat gadis ini tertarik pada seseorang seperti saya, tetapi sekali lagi saya pernah memikirkan hal yang sama tentang Tessa.
"Baik . . . "Katanya,
" Oke. "Aku mengambil langkahku, ingin menciptakan ruang di antara kami. Saya belok kanan, dan dia juga. Kami berdua

bergerak ke atas rumput ketika sebuah truk melewati kami, dan dia menyusul lagi.
"Di mana dia, kalau begitu? Pacarmu? ”Dia bertanya.
"Tidur." Masuk akal untuk menggunakan kebohongan yang sama seperti yang kukatakan pada ayahku dan Karen.
"Hmm. . "
" Hmm, apa? "Aku memandangnya.
"Tidak ada." Dia menatap ke depan.

“Kamu sudah mengikutiku setengah jalan. Jika Anda memiliki sesuatu untuk dikatakan, katakanlah, ”kataku kesal.

Dia memutar sesuatu di tangannya, menunduk. “Aku hanya berpikir bahwa kamu sepertinya sedang mencoba untuk melarikan diri dari sesuatu atau bersembunyi. . . Saya tidak tahu, sudahlah. ”

"Aku tidak bersembunyi; dia menyuruhku keluar, jadi aku melakukannya. ”Apa yang ingin diketahui Tessa ini?

Dia menatapku. "Mengapa dia mengusirmu?"
"Apakah kamu selalu seusil ini?"
Dia tersenyum. "Ya, aku," katanya sambil mengangguk.
"Aku benci orang usil."

Kecuali Tessa, tentu saja. Tidak peduli seberapa besar aku mencintainya, kadang-kadang aku ingin menutup mulutnya mengikuti salah satu interogasinya. Dia benar-benar manusia paling mengganggu yang pernah saya temui.

Aku berbohong, sungguh. Saya suka perilaku mengganggu; Aku dulu benci itu, tapi aku mengerti sekarang. Saya ingin tahu semua tentang dia juga. . . apa yang dia pikirkan, apa yang dia lakukan, apa yang dia inginkan. Aku sadar, betapa ngerinya, bahwa aku mengajukan lebih banyak pertanyaan sekarang daripada dia.
"Jadi, apakah kamu akan memberitahuku?" Gadis itu mendesak.

"Siapa namamu?" Aku bertanya padanya, menghindari pertanyaannya.

"Lillian," katanya dan menjatuhkan apa pun yang ada di tangannya.

"Aku Hardin."
Dia melipat rambutnya di belakang telinganya. “Ceritakan tentang pacarmu.”
“Kenapa?”
“Sepertinya kamu kesal, dan siapa yang lebih baik diajak bicara daripada orang asing?”
Aku tidak ingin berbicara dengannya; Dia mirip sekali dengan Tessa, dan itu membuatku gelisah.
"Aku pikir itu bukan ide yang bagus."
Matahari telah menghilang lebih awal di sini, dan langit hampir hitam.
“Dan menyimpannya?” Dia bertanya dengan bijaksana. Terlalu masuk akal.

"Dengar, sepertinya. . . bagus dan semuanya, tapi saya tidak mengenal Anda dan Anda tidak mengenal saya, jadi percakapan ini tidak akan terjadi. "
Dia mengerutkan kening. Lalu menghela nafas. "Baik."
Akhirnya, aku bisa melihat atap miring kabin ayahku di kejauhan.

"Yah, ini aku," kataku dengan cara mengabaikan diriku.
"Sungguh? Tunggu . . ayahmu Ken, bukan? ”Dia menampar dahi kecilnya dengan tangannya.
"Ya?" Kataku, terkejut.
Kami berdua berhenti berjalan di ujung jalan masuk. “Aku idiot, tentu saja! Dengan aksennya, bagaimana saya tidak memikirkannya sebelumnya. ”Dia tertawa.
"Aku tidak mengerti." Aku menatapnya.
“Ayahmu dan ayahku adalah teman, mereka kuliah bersama atau semacamnya. Saya hanya menghabiskan satu jam terakhir

mendengarkan mereka menceritakan kisah-kisah tentang masa kejayaan mereka. ”

"Oh, itu ironis." Aku setengah tersenyum. Saya tidak merasa tidak nyaman di sekitar gadis itu seperti yang saya lakukan beberapa menit yang lalu.
Dia tersenyum cerah. "Jadi sebenarnya kita bukan orang asing."

bab tiga puluh

TESSA

“Cookies, ”Landon dan saya menjawab serempak.

"Cookies, kalau begitu." Karen tersenyum dan membuka kabinet.
Karen tidak pernah berhenti, dia selalu memanggang, memanggang, memanggang. Bukannya aku mengeluh; masakannya luar biasa.

"Sekarang gelap. Saya harap dia tidak tersesat di sana, ”kata Ken. Landon hanya mengangkat bahu seperti *Itu Hardin*.

Hardin telah pergi selama hampir tiga jam, dan aku berusaha yang terbaik untuk tidak panik. Saya tahu dia baik-baik saja; jika sesuatu terjadi padanya, aku akan tahu. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tetapi saya tahu bahwa saya hanya akan tahu.

Jadi sesuatu yang menyakitinya bukan yang saya khawatirkan. Saya khawatir frustrasinya hanya akan menjadi alasan untuk menemukan beberapa bar lokal. Seperti halnya aku ingin dia menjauh dariku, itu akan membunuhku untuk melihatnya tersandung melalui pintu dan mencium bau minuman keras di napasnya. Saya hanya membutuhkan ruang saya, waktu untuk berpikir dan menenangkan diri. Saya belum sempat ke bagian pemikiran; Saya telah menghindarinya dengan cara apa pun.

"Aku berpikir kita semua bisa masuk Jacuzzi malam ini atau mungkin di pagi hari?" Usul Karen.

Landon memuntahkan soda ke cangkirnya, dan aku membuang muka dengan cepat, menggigit bagian dalam pipiku. Kenangan Landon melihat celana apung saya terlalu segar, dan aku bisa merasakan panas di pipiku.

"Karen, sayang, kurasa mereka tidak mau masuk Jacuzzi bersama kami." Ken tertawa dan Karen tersenyum, menyadari mungkin akan sedikit canggung.

"Kurasa kau benar." Dia tertawa dan mulai memisahkan adonan kue menjadi bola-bola kecil. Dia mengerutkan hidungnya. "Aku benci hal-hal seperti ini."

Saya yakin bagi Karen, adonan kue premade enak, tetapi bagi saya, ini surga. Apalagi sekarang, ketika saya merasa seperti saya bisa membentak kapan saja.

Landon dan aku berada di tengah-tengah diskusi tentang Dakota dan apartemen mereka yang akan datang ketika ibunya dan Ken akhirnya memeriksa kami. Mereka menyebutkan bahwa mereka bertemu dengan Hardin ketika dia pergi. Rupanya dia mengatakan kepada mereka bahwa aku sedang tidur, jadi aku melakukan yang terbaik untuk pergi bersama kebohongannya, mengatakan bahwa aku baru bangun ketika Landon masuk.

Saya sudah bertanya-tanya di mana Hardin berada dan kapan dia akan kembali sejak saat dia pergi. Sebagian diriku tidak ingin melihatnya sama sekali, tetapi sebagian diriku, bagian yang jauh lebih besar, perlu tahu bahwa dia tidak melakukan apa pun yang akan semakin membahayakan hubungan kita yang sudah rapuh. Saya masih sangat marah dengan interferingnya dengan kepindahan saya ke Seattle, dan saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan.

bab tiga puluh satu

HARDIN

“Kamu sabotase dia mendapatkan sebuah apartemen?”Lillian bertanya, rahangnya jatuh terbuka.

"Sudah kubilang itu kacau," aku mengingatkannya.
Sepasang lampu depan menyala oleh kami ketika kami berjalan ke kabin orangtuanya. Saya memiliki niat untuk kembali ke rumah ayah saya, tetapi Lillian telah membuktikan dirinya sebagai pendengar yang baik sejauh ini. Jadi ketika dia meminta saya untuk mengantarnya kembali ke gubuknya dan menyelesaikan diskusi kami, saya menerimanya. Ketidakhadiran saya akan memberi Tessa waktu untuk menenangkan diri dan mudah-mudahan siap untuk berbicara pada saat saya kembali.

“Kau tidak memberitahuku tingkat kekacauan apa itu. Saya tidak menyalahkannya karena marah kepada Anda, ”kata gadis itu, tentu saja siap untuk memihak Tessa.

Aku tidak bisa membayangkan apa yang dia pikirkan tentangku jika dia tahu tentang semua omong kosong yang kulakukan pada Tessa dalam enam bulan terakhir.

"Nah, apa yang akan kamu lakukan?" Tanyanya, membuka pintu depan ke kabin orangtuanya. Dia memberi isyarat agar saya masuk, seolah-olah itu adalah kesimpulan terdahulu bahwa saya akan melakukannya.

Begitu saya melangkah masuk, saya melihat itu sangat boros. Bahkan lebih besar dari ayahku.

Orang kaya sialan.
"Mereka harus di atas," katanya saat kami berjalan masuk.

"Siapa yang harus ke atas?" Suara seorang wanita bertanya, dan Lillian meringis sebelum berbalik ke wanita yang kukira adalah ibunya. Dia terlihat seperti dia, satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah usia. "Siapa ini?" Tanyanya.
Saat itu, seorang pria paruh baya mengenakan kemeja polo dan celana khaki berjalan ke ruang tamu.

sangat bagus. Seharusnya aku tetap berjalan di rumah Lillian. saya berharap bagaimana perasaan Tessa jika dia tahu aku ada di sini. Apakah dia keberatan? Dia cukup marah padaku, dan dia punya sejarah cemburu pada Molly. Namun, gadis ini bukan Molly; dia tidak seperti dia.

"Bu, Ayah, ini Hardin, putra Ken."

Seringai lebar muncul di wajah pria itu. "Aku ingin tahu apakah aku bisa bertemu denganmu!" Serunya dengan aksen Inggris yang mewah. Nah, itu menjelaskan bagaimana dia akan mengenal ayah saya dari universitas.

Dia berjalan mendekat dan menepuk pundakku. Aku mundur selangkah, membuatnya sedikit mengernyit, meskipun dia juga sepertinya mengharapkan reaksi ini dariku. Ayah saya pasti sudah memperingatkannya tentang saya. Aku hampir menertawakan pikiran itu.

"Sayang," katanya, menoleh ke istrinya. “Ini adalah putra Trish.”
“Kamu tahu ibuku?” Tanyaku padanya sebelum berpaling kepada istrinya.

"Ya, aku tahu ibumu," kata wanita itu sambil tersenyum.
"Kami semua teman, kami berlima," tambahnya.
"Lima?" Tanyaku.

Ayah Lillian menatapnya. "Sekarang, sayang."

“Ngomong-ngomong, kamu terlihat seperti dia! Hanya kamu yang memiliki mata ayahmu. Saya belum melihatnya sejak saya pindah kembali ke Amerika. Bagaimana kabarnya? ”Dia bertanya.
"Dia baik, dia akan segera menikah."
"Benarkah?" "Katakan padanya selamat dari saya, itu sangat bagus untuk didengar."

"Oke," jawab saya. Orang-orang ini terlalu banyak tersenyum. Ini seperti berada di sebuah ruangan dengan tiga Karens, hanya jauh lebih menyebalkan dan jauh lebih tidak menarik. "Yah, aku akan segera pergi," kataku pada Lillian, menganggap ini cukup canggung.

"Tidak tidak. Anda tidak harus pergi — kita akan naik, ”kata ayah Lillian, lalu melingkarkan lengannya di pinggang istrinya dan membawanya pergi.
Lillian melihat mereka pergi, lalu menatapku. "Maaf, mereka. "
"Palsu?"Saya menjawab untuknya. Aku bisa merasakan omong kosong di balik senyum putih pria itu.

"Ya, sangat." Dia tertawa dan pergi dan duduk di sofa.
Aku berdiri dengan canggung di pintu.
"Apakah pacar Anda akan keberatan jika Anda di sini?" Ia bertanya kepada saya.

"Aku tidak tahu, mungkin." Aku mengerang, mengusap rambutku dengan jari yang jengkel.

"Apakah Anda ingin dia melakukan hal yang sama? Bagaimana perasaan Anda jika dia bergaul dengan seorang pria, pria yang baru saja ditemuinya? ”Begitu kata-kata itu keluar dari bibirnya, amarah membengkak di dada saya.
"Aku akan melihat warna merah," aku menggeram.
"Kurasa begitu." Dia menyeringai dan menepuk sofa di sebelahnya.

Aku menghela napas dalam dan melangkah untuk duduk di sisi sofa yang berlawanan dengannya. Saya tidak yakin bagaimana cara membacanya; dia kasar sekali dan sedikit menyebalkan.

“Kamu tipe cemburu, kalau begitu?” Dia bertanya, matanya membelalak.

"Kurasa begitu." Aku mengangkat bahu.
"Aku bertaruh pacarmu tidak akan menyukainya jika kamu menciumku." Dia bergerak mendekat, dan aku melompat dari sofa. Aku setengah menuju pintu sebelum dia mulai tertawa.
"Apa-apaan ini?" Aku mencoba menahan suaraku.
“Aku hanya mengacaukanmu. Saya tidak tertarik, percayalah.” Ia tersenyum.
"Dan melegakan mengetahui bahwa kamu juga tidak. Sekarang duduklah. "

Dia mungkin memiliki banyak sifat yang sama dengan Tessa tetapi dia tidak semanis itu. . . atau tidak bersalah. Aku duduk di kursi di seberang sofa. Saya tidak tahu cewek ini cukup untuk dipercayai. Saya hanya di sini karena saya tidak ingin menghadapi apa yang ada di kabin ayah saya. Dan Lillian,

meskipun orang asing, adalah pihak ketiga yang netral, tidak seperti Landon, yang kebetulan adalah sahabat Tessa. Sangat menyenangkan memiliki seseorang untuk diajak bicara yang tidak punya alasan untuk menilai saya. Dan dia agak gila, jadi dia lebih mungkin mendapatkan dari mana saya berasal.

“Sekarang katakan apa yang ada di Seattle yang Anda tidak bersedia untuk menghadapi untuknya?”
“Ini bukan sesuatu yang spesifik. Saya memang memiliki beberapa sejarah buruk di sana, tetapi lebih dari itu. Itu fakta bahwa dia akan berkembang, ”aku menjawab, tahu betapa gilanya aku. Tapi aku tidak peduli; gadis ini menguntit saya selama satu jam, jadi jika ada orang yang gila, itu dia.
“Dan itu hal yang buruk?”
“Tidak. Saya ingin dia berkembang, tentu saja. Aku hanya ingin menjadi bagian darinya. ”Aku menghela nafas, merindukan Tessa dengan putus asa meskipun baru beberapa jam. Fakta bahwa dia sangat marah kepada saya membuat saya semakin merindukannya.

“Jadi kamu menolak untuk pergi ke Seattle bersamanya karena kamu ingin terlibat dalam hidupnya? Itu tidak masuk akal,” katanya, menyatakan yang sudah jelas.

"Aku tahu kamu tidak mengerti, dia juga tidak, tapi dia satu-satunya yang kumiliki. Secara harfiah, dia adalah satu-satunya hal dalam hidupku yang membuatku peduli, dan aku tidak bisa kehilangannya. Aku tidak akan punya apa-apa tanpanya. ”

Kenapa aku memberitahunya omong kosong ini?

"Aku tahu aku terdengar menyedihkan."

"Tidak, kamu tidak." Dia memberi saya senyum simpatik, dan aku memalingkan muka. Hal terakhir yang saya inginkan adalah simpati.

Lampu di tangga mati, dan aku melihat kembali ke Lillian. "Haruskah aku pergi?" Tanyaku.

"Tidak, aku yakin ayahku sangat gembira aku membawamu pulang," katanya, tidak ada sarkasme dalam suaranya.
"Kenapa begitu?"

"Yah, sejak aku memperkenalkan mereka pada Riley, dia berharap kami akan putus."
"Dia tidak suka dia atau apa?"
"Dia."
"Apa?"
"Dia tidak, Aku menyukainya,"katanya, dan aku hampir tersenyum padanya.

Saya merasa sedih karena ayahnya tidak menerima hubungannya, tetapi saya harus mengakui bahwa saya sangat lega.

bab tiga puluh dua

TESSA

Landon sudah menjelaskan bahwa karena apartemen mereka sangat dekat dengan kampus, mereka bisa berjalan di sana dengan mudah setiap hari. Tidak perlu mengemudi, dan dia bahkan tidak perlu naik kereta bawah tanah setiap hari.

“Yah, aku senang kamu tidak akan mengemudi di kota besar itu. Syukurlah, "kata Karen, meletakkan tangannya di bahu putranya.
Dia menggelengkan kepalanya. "Aku pengemudi yang baik, lebih baik daripada Tessa," dia menggoda.
"Aku tidak seburuk itu, lebih baik dari Hardin," kataku.
"*Ada* sesuatu yang bisa dibanggakan," kata Landon main-main.

“Dan itu bukan *Anda* yang saya khawatirkan Itu taksi-taksi gila! ”Kata Karen, seperti induk ayam.

Aku mengambil kue dari piring di meja dan melihat pintu depan lagi. Saya telah menontonnya, menunggu Hardin kembali. Kemarahan saya perlahan-lahan berubah menjadi keprihatinan seiring dengan berlalunya waktu.

“Oke, terima kasih sudah memberitahuku. Sampai ketemu besok, "kata Ken ke teleponnya ketika dia bergabung dengan kami di dapur.
“Siapa itu?”
“Max. Hardin ada di pondok mereka bersama Lillian, ”katanya, dan perutku turun.

"Lillian?" Aku tidak bisa berhenti bertanya.

"Putri Max; dia seusiamu. ”

Mengapa Hardin ada di pondok tetangga bersama putri mereka? Apakah dia mengenalnya? Apakah dia berkencan dengannya?

"Dia akan segera kembali, aku yakin." Ken mengerutkan kening, dan ketika dia menatapku, aku merasa dia tidak mempertimbangkan reaksi saya terhadap informasi ini sebelum dia mengatakannya. Bahwa dia tampak tidak nyaman membuatku semakin tidak nyaman.
"Ya," aku tersedak, berdiri dari bangku di konter. "Aku hanya . . . Aku akan pergi tidur, ”kataku pada mereka, mencoba menahan diri. Saya bisa merasakan kemarahan muncul kembali, dan saya harus pergi dari mereka sebelum mendidih.

"Aku akan datang denganmu," Landon menawarkan.
“Tidak, aku baik-baik saja, sungguh. Saya bangun pagi-pagi sekali, kita semua melakukannya, dan sudah larut, ”saya meyakinkan dia, dan dia mengangguk meskipun saya tahu dia tidak membelinya.

Ketika saya mencapai tangga, saya mendengar dia berkata, "Dia benar-benar idiot." Ya, Landon. Ya, benar.

AKU TUTUP PINTU BALCONI sebelum berjalan ke meja rias ganti ke piyama saya. Dengan pikiran saya berpacu, saya merasa sulit untuk fokus pada pakaian. Tidak ada yang menarik sebagai pengganti pakaian Hardin yang sudah usang, dan saya menolak untuk mengenakan T-shirt putih yang terletak di lengan kursi. Saya harus bisa tidur dengan pakaian saya sendiri. Aku menyerah setelah mengobrak-abrik laci dan memutuskan untuk menerima celana pendek dan kaus yang kupakai, dan berbaring di tempat tidur.

Siapakah gadis misterius yang bersamanya Hardin? Ironisnya, saya lebih kesal tentang apartemen saya di Seattle daripada

tentang dia. Jika dia ingin membahayakan hubungan kami dengan selingkuh, itu pilihannya. Ya, itu akan merobek apa yang tersisa dari saya menjadi berkeping-keping, dan saya pikir saya tidak akan pernah pulih, tetapi saya tidak akan fokus pada hal itu.

Untuk kehidupan saya, saya tidak bisa membayangkannya. Aku tidak bisa membayangkan dia benar-benar selingkuh. Terlepas dari semua hal yang dia lakukan di masa lalu, saya hanya tidak melihatnya. Tidak setelah suratnya, tidak setelah dia memohon pengampunan saya. Ya, dia mengendalikan, terlalu mengendalikan, dan dia tidak tahu kapan harus berhenti mencampuri hidupku, tetapi niat di balik tindakannya lebih tentang membuatku dekat dengannya daripada mencoba melarikan diri, seperti selingkuh.

Bahkan setelah saya menghabiskan satu jam menatap langit-langit dan menghitung balok kayu bernoda yang melapisi permukaan yang miring, denyut kebencian terhadap Hardin belum berhenti.

Saya tidak tahu apakah saya siap untuk berbicara dengannya dulu, tetapi saya tahu saya tidak akan bisa tidur sampai saya mendengarnya kembali. Semakin lama dia pergi, semakin kuat twist kecemburuan tumbuh di dadaku. Saya tidak bisa tidak memperhatikan standar ganda di sini. Jika saya keluar dengan seorang pria, Hardin akan kehilangan itu dan mungkin mencoba untuk membakar hutan di sekitar tempat itu. Saya ingin menertawakan pemikiran konyol itu, tetapi saya tidak memilikinya. Alih-alih saya menutup mata lagi, memohon agar tidur datang.

bab tiga puluh tiga

HARDIN

ApakahAnda ingin minum? "Tanya Lillian.

"Tentu." Aku mengangkat bahu dan melirik jam.
Dia bangkit dan pergi ke gerobak perak. Melihat botol-botol yang dikandungnya, dia memilih satu dan menunjukkannya dengan cepat kepada saya, seperti dia Vanna White atau sesuatu. Sambil menarik tutup botol brendi yang aku yakin harganya lebih mahal daripada televisi besar yang tergantung di dinding, dia melihat ke arahku dengan simpati palsu.
"Kamu tidak bisa menjadi pengecut selamanya, tahu kan."
"Diam."
"Kau sangat mirip dengannya." Dia terkikik.
"Seperti Tessa? Tidak,. Dan bagaimana Anda tahu? "
" Tidak, bukan Tessa. Riley. "
" Bagaimana itu? "

Lillian menuangkan cairan gelap ke gelas melengkung dan meletakkannya di tanganku sebelum duduk kembali di sofa.
"Di mana minumanmu?" Tanyaku.
Dia menggelengkan kepala anggun. "Aku tidak minum."

Tentu saja tidak. Aku benar-benar tidak boleh minum, tetapi aroma brendi yang sedikit manis dan kuat mendorong pengingat yang mengganggu.

"Apakah kamu akan memberitahuku bagaimana aku menyukainya atau tidak?" Aku menatapnya penuh harap.

"Kamu hanya; dia memiliki hal yang merenung, kemarahan pada dunia yang terjadi, juga. ”
Dia membuat wajah emo yang berlebihan dan menyilangkan kakinya di bawahnya.
"Yah, mungkin dia punya sesuatu untuk dimarahi," kataku, membela pacarnya tanpa mengenalnya, lalu meneguk setengah gelas minuman keras. Itu kuat, berumur sempurna, dan aku bisa merasakan luka bakar sampai ke sol sepatu botku.

Lillian tidak menjawab. Alih-alih, dia mengerutkan bibirnya dan menatap dinding di belakangku, tenggelam dalam pikirannya.

"Aku tidak tertarik dengan Dr. Phil ini,” kataku padanya, dan dia menganggguk.

"Aku tidak mengharapkan 'itu,' tapi aku pikir kamu setidaknya harus datang dengan rencana untuk meminta maaf kepada Tamara."
"Namanya Tessa," aku membentak, tiba-tiba kesal karena kesalahan kecilnya.
Dia tersenyum dan menarik rambut cokelatnya ke satu bahu. “Tessa, maaf. Saya punya sepupu bernama Tamara, dan itu ada di kepala saya, saya kira. ”

"Apa yang membuatmu berasumsi aku akan meminta maaf?" Aku mendecakkan lidahku ke atap mulutku sambil menunggu jawabannya.

"Kamu bercanda kan? Anda berutang permintaan maaf padanya! ”Katanya keras. "Setidaknya kau harus memberitahunya bahwa kau akan pergi ke Seattle bersamanya."

Aku mengerang. "Aku *tidak* akan pergi ke Seattle, untuk apa." *Ada apa dengan Tessa dan Tessa Nomor Dua sialan dan mengganggu saya tentang Seattle?*

"Yah, kalau begitu aku harap dia pergi tanpamu," katanya singkat.
Aku memandangnya, gadis yang kupikir mungkin mengerti ini. "Apa katamu?" Aku meletakkan gelas brendi itu di atas meja dengan cepat, menuangkan cairan cokelat ke permukaan putihnya.

Lillian melengkungkan satu alis. "Aku bilang aku harap dia pergi, karena kamu mencoba mengacaukan kesepakatan apartemennya dan masih tidak mau pindah bersamanya."

"Untung aku tidak peduli apa yang kamu pikirkan." Aku berdiri untuk pergi. Aku tahu dia benar, tapi aku mengatasi omong kosong ini.

“Ya, benar, kamu tidak akan mengakuinya. Saya datang untuk belajar bahwa orang-orang yang berpura-pura peduli paling tidak benar-benar peduli. ”

Saya mengambil gelas kembali dan menyelesaikannya sebelum menuju ke pintu. "Kau tidak tahu apa-apa tentang aku," kataku dengan gigiku.

Lillian bangkit dan mendekatiku dengan santai. "Ya, aku tahu. Seperti yang saya katakan, Anda seperti Riley. ”

“Yah, aku merasa kasihan padanya karena dia harus tahan. . . ”Saya mulai menyerang gadis itu tetapi berhenti sendiri. Dia tidak melakukan kesalahan; dia sebenarnya berusaha membantu saya dan tidak pantas marah saya.

Saya menghela nafas. "Maaf, oke?" Aku berjalan kembali ke ruang tamu, menjatuhkan diriku kembali ke sofa.

"Lihat, meminta maaf tidak terlalu sulit, kan?" Lillian tersenyum dan pergi ke bar perak, membawa brendi ke tempat aku duduk.

"Kamu jelas perlu minum lagi." Dia tersenyum dan mengambil gelas kosongku.

SETELAH YANG KETIGA, aku bergumam, "Tessa benci kalau aku minum."
"Apakah kamu mabuk?"

"Tidak," kataku refleks. Tetapi melihat bahwa dia benar-benar tertarik, saya merenungkan pertanyaan itu lagi dan mempertimbangkannya kembali.
“Terkadang.”
“Hmm. .
.”‘Kenapakau tidak minum?’Saya bertanya.
"Aku tidak tahu, aku hanya tidak tahu."

“Apakah pacar Anda? . . "Saya mulai tetapi memperbaiki diri sendiri,
"Pacar yang minum? " Dia mengangguk.
"Ya kadang kadang. Tidak sebanyak sebelumnya. "
"Oh."Riley ini dan aku mungkin memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang kupikirkan.

"Lillian?" Seru ayahnya, dan kemudian aku mendengar tangga berderit.

Aku duduk dan menjauh darinya karena insting, dan dia mengalihkan perhatian padanya. "Ya, Ayah?"

“Sudah hampir jam satu pagi. Saya pikir sudah saatnya tamu Anda keluar, ”katanya.

Satu pagi? *Sial*

"Oke." Dia mengangguk dan melihat ke arahku. "Dia sepertinya lupa kalau aku sudah dewasa," bisiknya, jengkel dalam suaranya.

“Aku harus tetap pergi. Tessa akan membunuhku, ”aku mengeluh. Ketika saya berdiri, kaki saya tidak stabil di bawah saya sebagaimana mestinya.

"Selamat datang kembali besok, Hardin," kata teman ayahku ketika aku sampai di pintu.
"Hanya minta maaf dan pertimbangkan Seattle," Lillian mengingatkan saya.
Tapi aku bertekad untuk mengabaikannya, dan aku berjalan keluar pintu, menuruni tangga, dan ke jalan beraspal. Saya benar-benar ingin tahu apa pekerjaan ayahnya; dia jelas kaya sekali.

Di sini gelap gulita. Secara harfiah, saya hampir tidak bisa melihat tangan saya ketika saya melambaikannya dengan bodoh di depan wajah saya. Ketika saya mencapai ujung jalan masuk, lampu-lampu di luar kabin ayah saya terlihat, dan lampu-lampu itu menuntun saya ke jalan masuk dan menaiki tangga teras.

Pintu kasa berderit ketika saya membukanya, dan saya mengutuknya. Hal terakhir yang saya butuhkan adalah ayah saya bangun dan mencium bau brendi. Kemudian lagi, dia mungkin menginginkannya sendiri.

Tessa batinku segera menegurku karena pikiran sinisnya, dan aku mencubit batang hidungku, menggelengkan kepalaku untuk mengeluarkannya.

Aku hampir menjatuhkan lampu yang mencoba melepaskan sepatu botku. Aku memegang sudut dinding untuk menstabilkan diriku dan akhirnya berhasil menempatkan sepatu botku di sebelah sepatu Tessa. Telapak tanganku mulai berkeringat saat aku mengambil tangga selambat mungkin. Aku tidak mabuk, tapi aku cukup bersemangat, dan aku tahu dia akan lebih kesal daripada sebelumnya. Dia benar-benar telah menipu sebelumnya, dan sekarang aku sudah lama berada di luar — dan telah minum — dia

akan kehilangan itu. Sebenarnya saya sedikit. . . takut padanya sekarang. Dia sangat marah sebelumnya, memaki saya dan menyuruh saya pergi.

Pintu ke kamar yang kami bagi bersama terbuka dengan cicitan kecil, dan aku berusaha setenang mungkin dan membimbing diriku melalui ruangan gelap tanpa membangunkannya.
Tidak beruntung.
Lampu di nakas menyala, dan tatapan tanpa ekspresi Tessa terfokus padaku.
"Maaf. . . Aku tidak ingin membangunkanmu, ”aku minta maaf.
Kerutan terbentuk di bibirnya yang penuh.
"Aku tidak tidur," katanya, dan dadaku mulai mengencang.
"Aku tahu ini sudah malam, maaf," kataku,
Dia menyipit. "Apakah kamu sudah minum?"

Meskipun ekspresinya, matanya cerah. Cara cahaya lembut lampu mengenai wajahnya membuatku ingin meraih ke seberang tempat tidur dan menyentuhnya.
"Ya," kataku dan menunggu amarah Lyssa-ku sendiri.
Dia menghela nafas dan membawa kedua tangannya ke dahinya untuk menyikat sulur-sulur longgar yang terlepas dari kuncir kudanya. Dia sepertinya tidak khawatir atau terkejut dengan keadaan saya.

Tiga puluh detik kemudian, saya masih menunggu dia marah.

Tapi tidak ada apa-apa.

Dia hanya duduk di sana di tempat tidur, bersandar di lengannya, menatapku dengan mata sedih sementara aku berdiri dengan canggung di tengah ruangan.
"Apakah kamu akan mengatakan sesuatu?" Aku akhirnya bertanya, berharap untuk memecah kesunyian yang menghantui ini.
"Tidak, aku tidak."
"Hah?"

“Aku lelah dan kamu mabuk; tidak ada yang bisa saya katakan, ”katanya tanpa emosi.

Aku selalu dengan gugup mengantisipasinya untuk akhirnya membentak, hingga akhirnya sampai pada titik di mana dia bosan menghadapi omong kosongku, dan jujur, aku takut setengah mati bahwa mungkin ini.

“Aku tidak mabuk, aku hanya minum tiga gelas. Kamu tahu itu bukan omong kosong bagiku, ”kataku dan duduk di ujung tempat tidur. Rasa dingin mengalir di tulang punggungku ketika dia bergerak lebih dekat ke kepala tempat tidur untuk menjauh dariku.
"Di mana kamu?" Suaranya lembut.
"Sebelah."
Dia terus menatapku, mengharapkan lebih banyak informasi.

"Aku bersama gadis ini namanya Lillian, ayahnya pergi ke perguruan tinggi dengan ayahku dan kami berbicara, satu hal mengarah ke yang lain dan—"

"Ya Tuhan." Mata Tessa terpejam, dan tangannya bergerak untuk menutupi telinganya ketika dia menariknya berlutut ke dadanya.

Aku meraih ke seberang, mengambil kedua pergelangan tangannya di satu tangan dan dengan lembut mendorongnya ke pangkuannya. “Tidak, tidak, tidak seperti itu. Kami tidak *Bercinta*. Kami berbicara tentang *Anda*, ”kataku padanya, kemudian menunggu matanya yang normal berputar dan tanda-tanda tidak percaya pada apa pun yang kukatakan padanya.

Dia membuka matanya dan melihat ke atas. "membicarakan ku?"
"Hanya omong kosong Seattle ini."

"Kamu berbicara dengannya tentang Seattle, tetapi kamu tidak akan berbicara denganku?"

Suara Tessa tidak marah, hanya ingin tahu, dan aku benar-benar bingung. Bukannya aku ingin berbicara dengan gadis itu, dia praktis memaksaku, tapi menurutku aku senang dia melakukannya.

"Bukan seperti itu — kau membuatku pergi," aku mengingatkan gadis di depanku dengan wajah Tessa tetapi tidak ada sikap normalnya.

"Dan kamu bersamanya selama ini?" Bibirnya bergetar, dan dia menekan giginya.

"Tidak, aku berjalan-jalan dan berlari ke arahnya." Aku meraih untuk memindahkan rambutnya yang nakal dari pipinya, dan dia tidak menarik diri. Kulitnya panas untuk disentuh saya, dan pipinya tampak seolah-olah bersinar dalam cahaya yang redam. Dia mencondongkan tubuh ke telapak tanganku, dan matanya bergetar saat aku menggosok ibu jari ke tulang pipinya. "Dia sangat sepertimu."

Ini bukan seperti yang saya harapkan. Saya mengharapkan Tessa dan Perang Dunia sekarang.

"Kau menyukainya, kalau begitu?" Tanyanya, mata abu-abu sedikit terbuka untuk bertemu dengan mataku.

"Ya, dia baik-baik saja." Aku mengangkat bahu, dan dia menutup matanya lagi.
Aku tersingkir oleh kelakuannya yang tenang, dan bercampur dengan brendi yang sudah tua membuat Hardin bingung.

"Aku lelah," katanya dan meraih untuk melepaskan tanganku dari pipinya.
"Kamu tidak sakit?" Aku bertanya. Ada sesuatu yang mengganggu di benak saya tetapi itu tidak akan muncul.

"Aku hanya lelah," jawabnya dan berbaring di bantal.
Baik . . .Lonceng peringatan. . . Tidak, *sirene angin puting beliung* meledak di pikiran saya karena kurangnya emosi dalam suaranya. Ada sesuatu yang tidak dia katakan. Dan saya ingin dia mengatakannya begitu saja.

Tetapi ketika dia tertidur kembali — atau paling tidak berpura-pura — dan saya sadar saya harus memilih untuk mengabaikan sinyal bisu malam ini. Itu terlambat. Jika aku mendorongnya terlalu keras, dia akan membuatku pergi lagi, dan aku tidak bisa mendapatkannya. Saya tidak bisa tidur tanpa dia, dan saya bersyukur dia bahkan membiarkan saya di dekatnya setelah omong kosong dengan Sandra.

Aku juga bersyukur minuman itu membuatku sangat mengantuk sehingga aku tidak akan terjaga sepanjang malam mengkhawatirkan apa yang ada di dalam otak Tessa.

bab tiga puluh empat

TESSA

menyapu cahaya pagi atas ruang saat matahari terbit di kejauhan. Mata saya bergerak dari pintu balkon yang terbuka ke perutku, di mana lengan Hardin menutupi tubuhku. Bibirnya yang penuh terbuka, dengung lembut terdengar di antara mereka. Aku tidak tahu apakah aku harus mendorongnya turun dari tempat tidur atau menyisir rambut

cokelatnya dari dahinya dan menekan bibirku ke kulit yang memerah.

Aku marah, sangat marah pada Hardin atas semua yang terjadi semalam. Dia memiliki keberanian untuk kembali ke pondok pada pukul setengah sepuluh pagi, dan seperti yang kutakutkan, napasnya dipenuhi minuman keras. Namun untai lain di web kusut ini. Lalu ada gadis ini, seorang gadis seperti saya, yang menghabiskan waktu berjam-jam bersamanya. Dia mengatakan mereka hanya berbicara — dan bukannya saya tidak percaya mereka hanya berbicara. Adalah fakta bahwa Hardin menolak untuk mendiskusikan Seattle atau apa pun yang berhubungan dengan Seattle dari jarak jauh, tetapi dia tampaknya dapat berbicara dengannya.

Aku tidak tahu harus berpikir apa, dan aku muak memikirkan sepanjang waktu. Selalu ada beberapa masalah untuk diperbaiki, beberapa argumen harus dijawab. Dan saya lelah. Bosan dengan semua itu. Saya mencintai Hardin lebih dari yang bisa saya pahami, tetapi saya tidak tahu berapa lama lagi saya bisa melakukan ini. Saya tidak khawatir dia pulang dalam keadaan mabuk setiap kali ada masalah. Aku ingin berteriak padanya, melempar bantal ke wajahnya, dan memberitahunya seberapa besar dia, tapi aku akhirnya mulai menyadari bahwa kamu hanya bisa bertarung dengan seseorang atas hal yang sama beberapa kali sebelum kamu ' terbakar.

Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan agar dia tidak datang ke Seattle, tetapi saya tahu bahwa berbaring di tempat tidur ini tidak membantu saya. Aku mengangkat lengan Hardin dan menggeliat keluar dari beratnya, dengan lembut meletakkan lengannya di bantal di sebelahnya. Dia mengerang dalam tidurnya, tapi untungnya dia hanya bergerak dan tidak bangun.
Aku mengambil teleponku dari meja di samping tempat tidur dan dengan tenang masuk ke pintu balkon. Mereka membuka dengan kebisingan minimal, dan aku menghela nafas lega sebelum menutupnya di

belakangku. Udara jauh lebih sejuk dari kemarin; memang, baru jam tujuh pagi.

Di telepon, saya mulai merenungkan situasi kehidupan saya di Seattle, yang saat ini tidak ada. Transfer saya ke Seattle menjadi lebih merepotkan daripada yang pernah saya perkirakan, dan jujur, kadang-kadang tampaknya lebih merepotkan daripada nilainya. Saya segera memarahi diri sendiri karena menghibur pikiran itu. Itulah tepatnya yang berusaha dilakukan oleh Hardin — dia berusaha mempersulit saya untuk bergerak semampu dia, berharap bahwa saya akan menyerah melakukan apa yang ingin saya lakukan dan tetap bersamanya.

Yah, itu tidak akan terjadi.
Saya membuka browser di ponsel saya dan menunggu Google untuk memuat dengan tidak sabar. Aku menatap layar kecil, menunggu lingkaran yang mengganggu berhenti berputar-putar. Frustasi pada respons lambat pada telepon kuno saya, saya melangkah kembali ke kamar tidur dan mengambil Hardin dari kursi, lalu kembali ke balkon.

Jika dia bangun dan menemukan saya di teleponnya, dia akan marah. Tapi saya tidak akan melalui panggilan atau pesannya. Saya hanya menggunakan internetnya.

Ya, dia baik-baik saja. Kata-katanya tentang gadis Lillian ini bermain dalam pikiranku seperti aku coba cari apartemen di Seattle.

Aku menggelengkan kepalaku, membuang ingatan dan bukannya mengagumi sebuah apartemen mewah yang aku berharap mampu. Saya gulir ke yang berikutnya, satu kamar tidur yang lebih kecil di sebuah dupleks. Saya tidak merasa nyaman dalam dupleks; Saya suka ide seseorang harus melalui lobi untuk sampai ke pintu saya, terutama karena tampaknya saya akan sendirian di Seattle. Aku menggesekkan jariku ke layar beberapa kali lagi sebelum akhirnya menemukan satu

kamar tidur di gedung tinggi. Ini melebihi anggaran saya, tetapi tidak banyak. Jika saya harus pergi tanpa bisa membeli bahan makanan sampai saya menetap, saya akan melakukannya.

Saya memasukkan nomor telepon ke telepon saya dan terus menelusuri daftar. Pikiran yang mustahil untuk mencari apartemen di samping Hardin menghantuiku. Kami berdua akan duduk di tempat tidur, aku bersila, Hardin dengan kaki panjangnya terentang di depannya dan punggungnya menghadap ke kepala ranjang. Saya akan menunjukkan kepadanya apartemen demi apartemen dan dia memutar matanya dan mengeluh tentang proses berburu apartemen, tetapi saya melihatnya tersenyum, dengan mata terfokus pada bibir saya. Dia akan memberitahu saya betapa lucunya saya ketika saya bingung sebelum mengambil laptop dari saya dan meyakinkan saya bahwa dia akan menemukan tempat untuk kita.

Itu akan terlalu sederhana. Terlalu mudah. Segala sesuatu dalam hidup saya sederhana dan mudah sampai enam bulan yang lalu. Ibu saya membantu saya dengan asrama saya, dan saya memiliki semuanya diurutkan dan teratur sebelum saya bahkan tiba di Washington Central.

Ibuku . . . Saya tidak bisa tidak merindukannya. Dia tidak tahu bahwa saya telah bersatu kembali dengan ayah saya. Dia akan sangat marah jika dia tahu. Saya tahu dia akan melakukannya.

Sebelum saya bisa berbicara sendiri, saya menghubungi nomornya.

"Halo?" Jawabnya dengan lancar.
"Ibu?"
"Siapa lagi?"
Aku sudah menyesali panggilan telepon ini. "Bagaimana kabarmu?" Tanyaku pelan.
Dia menghela nafas. "Saya baik. Saya agak sibuk dengan semua yang terjadi. ”Panci dan wajan berdentang di latar belakang.

"Apa yang terjadi?" *Apakah dia tahu tentang ayahku?* Saya segera memutuskan bahwa jika dia tidak, sekarang bukan saatnya untuk memberitahunya.

“Tidak ada yang spesifik, sungguh. Saya sudah banyak bekerja lembur, dan kami mendapat pendeta baru — oh, dan Ruth meninggal. "
" Ruth Porter? "
" Ya, saya akan memanggil Anda, "katanya, suaranya yang dingin sedikit memanas. Nenek Noah, Ruth, adalah salah satu wanita paling manis yang pernah kumiliki

senang bertemu. Dia selalu baik, dan di sebelah Karen, dia membuat kue cokelat terbaik di planet ini.

"Bagaimana kabar Noah?" Aku berani bertanya. Dia sangat dekat dengan neneknya, dan saya tahu ini pasti sulit baginya. Saya tidak pernah memiliki kesempatan untuk dekat dengan kakek nenek saya; Orang tua ayah saya meninggal sebelum saya cukup umur untuk mengingat, dan orang tua ibu saya bukan tipe orang yang memungkinkan siapa pun untuk dekat dengan mereka.
“Dia mengambilnya dengan cukup sulit. Kamu harus memanggilnya, Tessa. "
" Aku. . . ”Saya mulai memberi tahu dia bahwa saya tidak bisa memanggilnya, tetapi saya menahan diri. Kenapa aku tidak bisa memanggilnya? Saya bisa dan saya akan. "Aku akan . . . Saya akan memanggilnya sekarang. "

"Benarkah?" Kejutan itu jelas dalam suaranya. "Yah, setidaknya tunggu sampai jam sembilan," sarannya, dan aku tidak bisa menahan senyum pada nadanya. Aku tahu dia tersenyum di ujung telepon. "Bagaimana sekolahmu?"

"Aku akan berangkat Senin ke Seattle," aku mengaku, dan aku mendengar sesuatu yang berisik ke tanah.
“Apa?”

“Aku bilang, ingat?” *Saya lakukan, bukan?*

"Tidak, kamu tidak. Anda menyebutkan bahwa perusahaan Anda pindah ke sana, tetapi Anda tidak pernah memberi tahu saya bahwa Anda akan pergi dengan pasti. "
" Maaf, saya baru saja sibuk dengan Seattle dan Hardin. "
Suaranya sangat terkendali ketika dia bertanya,
"Dia ikut denganmu?"

"Saya m . . . Saya tidak tahu. ”Aku menghela nafas.
"Apakah kamu baik-baik saja? Kamu terdengar kesal. ”
“ Aku baik-baik saja, ”aku berbohong.

"Aku tahu kita belum melakukan hubungan baik akhir-akhir ini, tapi aku masih ibumu, Tessa. Anda dapat berbicara dengan saya jika ada sesuatu yang terjadi dalam hidup Anda. "

“Aku baik-baik saja, sungguh; Saya hanya stres dengan perpindahan ini dan pindah ke kampus baru. ”

"Oh itu? Anda akan hebat di sana — Anda akan unggul di kampus mana pun. Anda bisa unggul di mana saja, ”katanya dengan yakin.

“Aku tahu, tapi aku sudah terbiasa dengan kampus ini, dan aku mengenal beberapa profesor dan aku punya teman. . . beberapa teman. ”Aku tidak benar-benar memiliki teman yang akan sangat kangen, selamatkan Landon. Dan mungkin Steph. . . tetapi kebanyakan hanya Landon.

"Tessa, ini adalah apa yang telah kita upayakan selama bertahun-tahun, dan lihatlah dirimu sekarang — dalam waktu yang sangat singkat kau telah mencapainya. Anda harus bangga dengan diri sendiri. "

Saya terkejut dengan kata-katanya, dan pikiran saya bergegas memprosesnya. "Terima kasih," gumamku.

"Katakan padaku begitu kamu pindah ke tempatmu di Seattle agar aku bisa datang berkunjung, karena kamu jelas tidak akan pulang dalam waktu dekat," katanya.
"Aku akan." Aku mengabaikan nada kasarnya.
"Aku harus meneleponmu kembali. Saya harus bersiap-siap untuk bekerja. Pastikan kamu tidak lupa menelepon Nuh. ”
“ Aku tahu, aku akan memanggilnya dalam beberapa jam lagi. ”
Ketika aku menutup telepon, gerakan di balkon menarik perhatianku dan aku mendongak untuk melihat Hardin. Dia berpakaian sekarang, dengan kaus hitam dan jins hitam normal. Kakinya telanjang, dan matanya terfokus padaku.
"Siapa itu?" Tanyanya.
"Ibuku," aku merespons dan menarik lutut ke dada di kursi.

"Mengapa dia menelepon?" Dia meraih bagian belakang kursi kosong, dan itu mencicit saat dia menariknya lebih dekat kepadaku sebelum duduk.
"Aku memanggilnya," jawabku tanpa memandangnya.
"Mengapa ponsel saya di sini?" Dia mengambilnya dari pangkuan saya dan memindai. "Aku menggunakan internet."
"Oh," katanya seolah dia tidak percaya padaku.
Jika dia tidak memiliki sesuatu untuk disembunyikan, mengapa dia peduli?

"Siapa yang kamu bicarakan ketika kamu mengatakan akan memanggilnya?" Tanyanya, duduk di tepi bak mandi air panas.

Aku memandangnya. "Noah," jawabku datar. Matanya menyipit.
"Seperti kamu."
"Ya, benar."

"Mengapa kamu perlu berbicara dengannya?" Dia meletakkan kedua tangannya di atas lututnya dan bersandar ke depan. "Kamu tidak."

"Jadi kamu bisa menghabiskan waktu berjam-jam dengan orang lain dan kembali mabuk, tapi—" "
Dia *mantan pacarmu*," potongnya.

"Dan bagaimana aku tahu dia bukan salah satu dari mantan pacarmu?"
"Karena aku tidak punya mantan pacar, ingat?"
Aku kesal frustrasi; tekad saya sebelumnya sekarang telah memudar, dan saya marah lagi.

"Oke, kalau begitu, semua gadis yang *bercinta denganmu*." saya melanjutkan, suara saya rendah dan jelas," Anda tidak bisa memberi tahu saya siapa yang boleh saya hubungi. Mantan pacar atau bukan. "
" Kupikir kau tidak marah padaku. "
Aku menghela nafas, menatap ke air dan menjauh dari matanya yang hijau dan tajam. "Aku tidak, aku benar-benar tidak. Anda melakukan persis seperti yang saya harapkan Anda lakukan. "
" Ya. . .?”
“pergi selama berjam-jam, kemudian kembali dengan minuman keras pada napas Anda.“
“Anda mengatakan kepada saya untukpergi.“
“Itu bukan berarti Anda datang kembali mabuk.“
“Dan ini dia!” ’Dia mengerang.
"Aku tahu kamu tidak akan diam seperti yang kamu lakukan tadi malam."

"Tetap tenang? Lihat, itu masalahmu; Anda mengharapkan saya untuk tetap diam. Aku melupakannya. "
" Atas apa? "Dia mencondongkan tubuh ke arahku, wajahnya terlalu dekat denganku.
"Ini. . . ”Saya melambaikan tangan saya secara dramatis dan bangkit. "Aku hanya melupakan semuanya. Anda teruskan dan lakukan apa pun yang Anda inginkan, tetapi Anda dapat menemukan orang lain untuk duduk di sini di samping Anda dan tidak mencatat kejenakaan Anda dan tetap diam — karena saya tidak melakukannya lagi. ”Saya berbalik darinya.

Dia melompat berdiri dan mengaitkan jari-jarinya ke lenganku untuk menarikku dengan lembut. "Berhenti," perintahnya. Satu tangan besar menyebar di pinggang saya sementara yang lain pergi ke lengan saya. Saya berpikir tentang memutar bebas, tetapi kemudian dia menarik saya ke dadanya. "Berhentilah melawanku — kau tidak akan pergi ke mana pun."
Bibirnya menekan garis keras ketika aku menarik lenganku dari genggamannya.
"Biarkan aku pergi, dan aku akan duduk," kataku. Saya tidak ingin menyerah, tetapi saya juga menolak untuk merusak waktu orang lain dalam perjalanan ini. Jika saya turun, Hardin pasti akan mengikuti, dan kami akan berakhir dengan ledakan besar di depan keluarganya.

Dia dengan cepat melepaskanku, dan aku menjatuhkan diri ke kursi lagi. Dia duduk kembali di hadapanku dan menatapku penuh harap dengan sikunya di pahanya.
"Apa?" Aku membentak.
"Jadi, kau akan meninggalkanku, kalau begitu?" Dia berbisik, yang sedikit melunakkan sikap kasarku.

"Jika kamu bermaksud pergi ke Seattle, ya."

“Senin?”
“Ya, Senin. Saya sudah membahas ini dengan Anda lagi dan lagi. Saya tahu Anda berpikir bahwa aksi kecil yang Anda tarik akan membuat saya patah semangat, "kataku, mendidih," tetapi tidak, dan tidak ada yang bisa Anda lakukan. "
" Tidak ada? "Dia menatapku melalui bulu matanya yang tebal.
Aku akan menikahimu, katanya padaku saat dia mabuk. Apakah dia bersungguh-sungguh sekarang? Sebagai sama seperti aku ingin bertanya padanya di sini, saat ini, aku tidak bisa. Saya tidak berpikir saya siap untuk jawaban yang bijaksana.

"Hardin, ada apa di Seattle yang ingin kamu hindari?" Tanyaku. Matanya melesat menjauh dari mataku. "Tidak ada yang penting."

"Hardin, aku bersumpah, jika ada sesuatu yang kamu simpan dariku, aku tidak akan pernah berbicara denganmu lagi," kataku, dan bersungguh-sungguh. "Sejujurnya, aku sudah muak dengan omong kosong ini."

"Bukan apa-apa, Tessa. Aku punya beberapa teman lama di sana yang aku tidak terlalu peduli karena mereka adalah bagian dari masa laluku. "
" 'Kehidupan masa lalu'? "
"Hidupku sebelum kamu: minum, pesta, bercinta dengan setiap gadis yang melewati aku," katanya. Ketika saya merasa ngeri, dia menggumamkan "Maaf" tetapi melanjutkan. "Tidak ada rahasia besar, hanya kenangan buruk. Tapi bukan itu sebabnya aku tidak mau pergi. "Aku menunggu dia sampai ke inti permasalahan, tetapi dia tidak mengatakan apa-apalagi.

"Oke, kalau begitu katakan padaku alasannya. Karena saya tidak mengerti. "

Wajahnya tanpa emosi apa pun saat dia menatap mataku. "Kenapa kamu butuh penjelasan? Aku tidak ingin pergi dan aku tidak ingin kamu pergi tanpaku."
"Yah, itu tidak cukup penjelasan. Aku pergi, "kataku dan menggelengkan kepala. "Dan kamu tahu apa? Aku tidak ingin kamu ikut denganku lagi. "
" Apa? " Matanya menjadi gelap.

"Aku tidak ingin kamu datang." Aku tetap setenang mungkin dan berdiri dari kursi. Saya bangga pada diri sendiri karena melakukan diskusi ini tanpa berteriak. "Kamu sudah mencoba untuk menghancurkan ini untukku — ini sudah menjadi mimpiku sejak aku bisa mengingatnya, dan kamu mencoba untuk menghancurkannya untukku. Anda telah mengubah sesuatu yang seharusnya saya nantikan menjadi sesuatu yang hampir tidak dapat saya tahan. Saya harus bersemangat dan siap untuk pergi memenuhi impian saya. Tetapi sebaliknya Anda telah memastikan bahwa saya tidak punya tempat tinggal

dan tidak memiliki sistem pendukung sama sekali. Jadi tidak, saya tidak ingin Anda pergi. "

Mulutnya membuka dan menutup sebelum dia berdiri dan berjalan melintasi geladak kayu. "Kamu . . "Dia mulai, tapi kemudian berhenti sendiri, tampak seperti dia mempertimbangkan kembali pikirannya.

Tetapi sebagai Hardin, segalanya tidak pernah berubah, dan ia memilih jalan yang lebih sulit dan lebih buruk sebagai gantinya. "Kamu . . . Anda tahu, Tessa? Tidak ada yang *peduli* tentang Seattle kecuali orang seperti Anda. Siapa yang berencana pindah ke *Seattle, sialan Washington. Sangat* ambisius," geramnya. Dia menerima kekerasan yang mendalam nafas. "Dan seandainya kamu lupa, akulah satu-satunya alasan kamu memiliki kesempatan untuk memulai. Anda pikir ada orang lain yang mendapatkan magang sialan yang dibayar sebagai mahasiswa baru di perguruan tinggi? Sial, tidak! Kebanyakan orang berjuang untuk mendapatkan magang bayaran bahkan setelah mereka lulus. "

"Itu bahkan tidak mendekati pembahasan di sini." Aku memutar mataku padanya dan keberanian yang dimilikinya.
"Lalu apa gunanya, kamu tidak tahu berterima kasih—"
Aku mengambil langkah ke arahnya, dan tanganku terbang ke arahnya sebelum aku benar-benar mengetahui apa yang aku lakukan.

Tapi Hardin terlalu cepat dan menangkap pergelangan tanganku, menghentikanku hanya beberapa inci dari pipinya.

"Jangan," dia memperingatkan. Suaranya kasar, penuh amarah, dan aku berharap dia tidak menghentikanku menamparnya. Napasnya yang lembut menghiasi pipiku saat dia mencoba mengendalikan emosinya.

Saya tidak terintimidasi oleh kerasnyadia bernapas atau kata-kata kotornya. Aku bisa mengembalikannya padanya dengan sekop.

"Kamu tidak bisa berbicara dengan orang seperti itu tanpa konsekuensi." Kata-kataku keluar rendah, bahkan mengancam.

"Konsekuensi?" Dia menatapku dengan mata menyala. "Aku tidak tahu apa-apa dalam hidupku selain konsekuensinya."

Aku benci cara dia mengambil kredit untuk magang, aku benci cara dia mendorong ketika aku menarik dan aku mendorong ketika dia menarik. Aku benci cara dia mendorong amarahku untuk tumbuh begitu kuat sehingga aku akan mencoba menamparnya, dan aku benci perasaanku seolah-olah aku kehilangan kendali atas sesuatu yang aku tidak yakin aku pernah memegangnya. Aku menatapnya, tangannya masih memegang pergelangan tanganku, hanya menggunakan cukup tekanan untuk mencegahku mencoba menamparnya lagi, dan dia terlihat terluka, dengan cara yang berbahaya. Ada tantangan di balik matanya yang membuat perutku berputar.
Dia membawa tanganku ke dadanya, matanya tidak pernah meninggalkan tanganku, dan berkata, "Kamu tidak tahu konsekuensi apa pun."

Kemudian dia berjalan menjauh dariku, yang masih menatap matanya, dan tanganku jatuh ke samping.

bab tiga puluh lima

HARDIN

Dia pikir dia siapa? Dia berpikir hanya karena aku tidak mau pergi Seattle dengannya jadi dia bisa mengatakan omong kosong seperti ini padaku? Dia tidak ingin aku pergi?

Dia benar-benar mengundangku ke Seattle, dan dia yang mencoba menamparku? Aku tidak berpikir begitu. Saya hanya melihat merah ketika saya berbicara, dan dia berusaha memukul saya mengejutkan saya — banyak. Aku meninggalkannya dengan mata terbelalak, murid-muridnya meledak marah, tetapi aku harus pergi sejauh mungkin dari omong kosong itu.

Saya menemukan diri saya di kedai kopi kecil di kota. Kopi rasanya seperti tar, dan muffin keledai aneh yang kudapat bahkan lebih buruk. Aku benci kota kecil ini dan tidak memiliki semua hal.

Saya merobek tiga paket gula sekaligus dan membuangnya ke dalam kopi yang menjijikkan, mengaduknya dengan sendok plastik. Masih terlalu dini untuk omong kosong ini.

"Selamat pagi," sebuah suara yang akrab disapa. Tapi bukan suara yang ingin kudengar.

"Kenapa kamu di sini?" Aku memutar mataku dan bertanya pada Lillian ketika dia datang dari belakangku.

“Yah, *kamu* jelas bukan orang pagi,” katanya dengan sedih dan duduk di depanku.

"Pergi," aku kesal dan melihat-lihat kafe kecil. Sebuah garis telah terbentuk hampir ke pintu, dan hampir semua meja penuh. Saya mungkin harus membantu semua orang dalam antrean dan memberitahu mereka untuk menemukan Starbucks sialan, karena tempat ini meledak.

Dia menatapku. "Kau tidak meminta maaf, kan."
"Ya Tuhan, kau benar-benar ingin tahu." Aku mencubit jembatan hidungku, dan dia tersenyum.
"Apakah kamu akan menyelesaikan itu?" Dia menunjuk ke muffin sekeras batu di depanku.

Aku geser ke arahnya, dan dia merobek sepotong. "Aku tidak mau makan itu," aku memperingatkan, tapi dia tetap melakukannya.

"Itu tidak seburuk itu," dia berbohong. Aku tahu dia ingin meludahkannya, tetapi dia malah menelannya.
"Jadi, apakah kamu akan memberitahuku mengapa kamu tidak meminta maaf kepada Tamara?"
"Nama sialannya adalah Tessa, jika kamu memanggilnya—"
"Wah, tenang. Lelucon, lelucon! Aku hanya mempermainkanmu. ”Dia terkikik, bangga akan dirinya yang menyebalkan.
"Ha. Ha. ”Aku menghabiskan sisa kopiku.
“Ngomong-ngomong, kenapa kamu tidak?”
“Aku tidak tahu.”
“Ya, kamu tahu,” dia menekan.
"Kenapa kamu peduli?" Aku bersandar padanya, dan dia duduk kembali di kursi.
"Aku tidak tahu. . . karena Anda tampaknya mencintainya, dan kau *temanku.”*
*“Temanmu?*Saya bahkan tidak mengenal Anda, dan Anda benar-benar tidak mengenal saya, ”saya menyatakan.

Ekspresi netralnya terputus-putus sejenak, dan dia mengedipkan matanya perlahan. Jika dia menangis, aku akan meninju seseorang. Saya tidak bisa menangani banyak drama ini di pagi ini.

“Lihat, kamu keren dan semuanya. Tapi ini "—saya bergerak bolak-balik antara tubuhnya dan tubuhku—" bukan persahabatan. Saya tidak punya teman. "

Dia memiringkan kepalanya ke samping. “Kamu tidak punya teman? Bahkan satu? "
" Tidak, aku punya orang-orang yang bersamaku dan Tessa."
" Kau harus punya teman; setidaknya satu."

“Apa gunanya kamu dan aku menjadi teman? Kami hanya di sini sampai besok sore. "

Dia mengangkat bahu. “Kita bisa menjadi teman sampai saat itu.”
“Kamu juga tidak punya teman.”
“Tidak banyak. Riley tampaknya tidak menyukai mereka. "
" Dan? Mengapa itu penting? "
"Karena aku tidak ingin memulai pertengkaran dengannya, jadi aku tidak terlalu bergaul dengan mereka. "
"Maaf, tapi Riley terdengar seperti seorang pelacur. "
"Jangan katakan itu tentang dia. ”Pipi Lillian memerah, dan untuk pertama kalinya sejak aku bertemu dengannya, dia menunjukkan emosi selain ketenangan atau kemahatahuan.

Saya bermain dengan cangkir saya dengan lancar, agak senang bisa bangkit darinya. "Hanya mengatakan. Aku tidak akan membiarkan seseorang memberitahuku siapa yang bisa dan tidak bisa berteman denganku. ”

"Jadi, kau memberitahuku bahwa Tessa punya teman yang dia kunjungi bersama denganmu?" Dia mengangkat alisnya, dan aku mengalihkan pandangan untuk memikirkan pertanyaannya.

Dia punya teman. . . dia memiliki Landon. "Iya."

“Kamu tidak masuk hitungan.”
“Tidak, bukan aku. Landon. "
" Landon adalah saudara tirimu; dia tidak masuk hitungan. "

Steph adalah semacam teman Tessa tetapi tidak juga, dan Zed. . . tidak masalah lagi. "Dia memilikiku," kataku.
Dia menyeringai. “Itulah yang kupikirkan.”
“Apa masalahnya? Begitu kita pergi dari sini, dan memulai lagi, dia bisa mendapatkan teman baru. Kami bisa bertemu teman baru bersama. ”

"Yakin. Masalahnya adalah Anda tidak pergi ke tempat yang sama, ”dia mengingatkan saya.

“Dia akan ikut denganku. Saya tahu sepertinya tidak seperti itu, tetapi Anda tidak mengenalnya. Ya, dan saya tahu dia tidak bisa hidup tanpa saya. "

Lillian menatapku dengan mata serius. "Kau tahu, ada perbedaan besar antara tidak bisa hidup tanpa seseorang dan mencintai mereka."
Cewek ini bahkan tidak tahu apa yang dia bicarakan — dia tidak masuk akal.

“Aku tidak ingin membicarakannya lagi; jika kita akan menjadi teman, aku perlu tahu tentang Anda dan Regan. "

"Riley," katanya tajam.
Aku tertawa kecil. "Mengganggu, bukan?"

Lillian menatap tajam ke arahku, tetapi kemudian menceritakan semua tentang bagaimana dia bertemu pacarnya. Mereka bermitra bersama untuk orientasi mahasiswa baru Lillian. Mula-mula Riley bersikap kasar tetapi kemudian

bergerak mendekatinya, mengejutkan mereka berdua. Rupanya Riley ini memiliki sifat cemburu dan pemarah. Kedengarannya familiar.

“Sebagian besar pertengkaran kami berasal dari kecemburuannya. Dia selalu takut kalau aku akan menyimpang darinya. Saya tidak tahu mengapa, karena dialah yang selalu mendapat perhatian dari semua orang, pria dan wanita, dan dia berkencan ,” Dia menghela nafas.
“Jadi itu seperti permainan yang adil bagi semua orang.”
“Kamu belum?”
“Tidak, aku belum pernah berkencan dengan seorang pria.” Dia mengerutkan hidungnya. “Ya, sekali di kelas delapan, karena aku merasa harus melakukannya. Teman-temanku mengganggguku karena tidak pernah punya pacar. ”
“ Kenapa kamu tidak memberi tahu mereka saja? ”Tanyaku padanya.
"Itu tidak sesederhana itu."
"Seharusnya begitu."

Dia tersenyum. "Ya, seharusnya begitu. Tapi ternyata tidak. Ngomong-ngomong, aku tidak pernah berkencan dengan siapa pun kecuali Riley dan beberapa gadis lain,” Lalu senyumnya menghilang. "Riley banyak berkencan."

SISA PAGI SAYA dan sepanjang sore dihabiskan dengan cara ini, mendengarkan masalah gadis ini. Saya tidak keberatan sebanyak yang saya pikirkan. Sangat menyenangkan mengetahui bahwa saya bukan satu-satunya yang memiliki masalah seperti ini. Lillian banyak mengingatkan saya pada Tessa dan Landon. Jika mereka berubah menjadi satu orang, itu pasti akan menjadi Lillian. Aku benci mengakuinya, tapi aku tidak terlalu keberatan dengan dia. Dia orang luar, seperti saya, tetapi dia tidak menghakimi saya, karena dia hampir tidak mengenal saya. Orang asing datang dan pergi, masuk dan keluar dari kedai kopi, dan setiap kali seorang pirang masuk, aku tidak bisa tidak melihat ke atas, berharap itu akan menjadi *saya* orang asing pirang.

Lagu kecil yang lucu mulai dimainkan. “Itu akan menjadi panggilan ayahku. . "Lillian berkata dan menatap ponselnya. "Sial, hampir jam lima," katanya, panik.
"Kita harus pergi. Yah, aku harus pergi. Aku masih tidak punya apa-apa untuk dipakai malam ini. "
" Untuk apa? "Aku bertanya padanya ketika dia berdiri.

"Makan malam. Kamu tahu kita akan makan malam dengan orang tuamu, bukan? "
" Karen bukan ibuku. . . ”Saya mulai tetapi memutuskan untuk melepaskannya. Dia tahu.

Aku bangkit dan mengikutinya menyusuri blok ke sebuah toko pakaian kecil penuh dengan gaun berwarna-warni dan perhiasan yang mencolok. Baunya seperti kapur barus dan air garam.

"Tidak ada yang bisa dipilih," erangnya, mengangkat gaun berenda merah muda cerah.
"Itu mengerikan," kataku, dan dia mengangguk, menggantungnya kembali.

Mau tidak mau aku memikirkan apa yang sedang dilakukan Tessa sekarang. Apakah dia bertanya-tanya di mana aku? Saya yakin dia berasumsi bahwa saya bersama Lillian, itu benar, tetapi dia tidak perlu khawatir. Dia tahu ini.
Tunggu. . tidak, dia tidak. Saya belum memberitahunya tentang pacar Lillian.

"Tessa tidak tahu kamu gay," kataku sembari menunjukkan padaku gaun bermanik-manik hitam.

Dia menatapku dengan lancar dan hanya menyapu tangannya di gaun itu lagi, seperti yang dia lakukan dengan botol brendi tadi malam.
"Aku tidak memberimu nasihat fesyen di sini, jadi berhentilah mencoba," erangku.

Dia memutar matanya. "Jadi, mengapa kamu tidak memberitahunya?"

Saya menyodok benda kalung bulu ini. "Aku tidak tahu, aku tidak memikirkannya."
"Yah, aku sangat tersanjung bahwa orientasiku sangat tidak berarti bagimu," ucapnya dengan rasa terima kasih pura-pura dan tangan menyebar di lehernya. "Tapi kamu benar-benar harus memberitahunya." Dia tersenyum. "Tidak heran dia hampir memarahimu."

Aku tahu seharusnya aku tidak memberitahunya tentang tamparan itu.

"Diam. Aku akan memberitahunya . . . ”Meskipun mungkin menguntungkan saya untuk tidak melakukannya, sebenarnya.

"Mungkin," aku menambahkan.
Lillian memutar matanya, lagi. Dia memutar matanya hampir seperti Tessa. "Dia sulit, dan aku tahu apa yang aku lakukan, oke?" Kurasa setidaknya aku tahu. Saya tahu persis bagaimana cara menekan tombolnya untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.

“Kamu harus berpakaian malam ini; tempat yang kita tuju sangat mewah, ”dia memperingatkanku sambil menatap gaun itu dengan twist gantungan.
"Tidak, aku tidak. Apa yang membuatmu berpikir aku akan pergi? "
" Kenapa tidak? Anda ingin membuat Nona sedikit kurang kesal, bukan? ”Suara kata-katanya membuat saya terdiam sejenak. "
'Nona'? Jangan panggil dia seperti itu. "

Dia menampar kancing putih di dadaku. "Setidaknya pakai baju yang bagus, kalau tidak ayahku akan memberitahumu masalah itu sepanjang malam," katanya dan melangkah ke ruang ganti.

Beberapa menit kemudian dia keluar dengan gaun hitam. Kelihatannya bagus baginya — dia seksi dan sebagainya — tapi aku segera mulai berfantasi tentang bagaimana Tessa akan terlihat di dalamnya. Akan jauh lebih ketat: payudara Tessa jauh lebih besar dari payudara Lillian, pinggul Tessa sedikit lebih lebar, jadi dia akan mengisi gaun itu jauh lebih baik.
"Tidak seburuk yang lainnya di sini," aku setengah memuji, dan dia menutup tirai dengan gulungan mata dan jari tengah lagi.

bab tiga puluh enam

TESSA

Aku menatap ke cermin panjang dan bertanya pada Landon, "Apa kamu yakin ini terlihat oke?"
"Ya, tidak apa-apa," katanya sambil tersenyum. "Tapi, bisakah kita mencoba mengingat bahwa aku seorang lelaki?"
Aku menghela nafas, lalu tertawa. "Aku tahu. Maafkan saya. Bukan salahku kamu satu-satunya temanku. ”

Gaun berkilau gelap itu terasa aneh di kulitku; bahannya keras, dan manik-manik kecil menggarukku sedikit ketika aku bergerak. Butik pakaian kecil di kota tidak memiliki banyak pilihan, dan aku pasti tidak akan memilih gaun merah muda yang seluruhnya terbuat dari tulle. Saya perlu sesuatu untuk dikenakan pada makan malam yang ditakuti malam ini, dan saran Hardin agar saya mengenakan jins tidak akan berhasil.

"Apakah kamu pikir dia bahkan akan kembali sebelum waktunya untuk pergi?" Tanyaku pada Landon. Hardin lepas

landas, seperti biasa, setelah pertarungan kami dan belum kembali sejak itu. Dia belum menelepon atau mengirim sms. Dia mungkin bersama gadis misterius yang dia sukai membahas masalah kita. Anda tahu, gadis yang bisa ia ajak bicara lebih baik daripada dia bisa berbicara dengan pacarnya sendiri. Dalam amarahnya, aku tidak akan terkejut jika dia melakukan sesuatu dengannya untuk membuatku marah.
Tidak . . . dia tidak akan.

"Aku tidak tahu, jujur," kata Landon. "Kuharap begitu. Ibuku akan kecewa kalau tidak. ”

"Ya." Aku mendorong pin lain ke sanggulku dan mengambil maskaraaku dari meja kamar mandi.
"Dia akan datang, dia hanya keras kepala."
"Aku tidak tahu apakah *kami* akan melakukannya." Aku menyapu sikat kecil di bulu mataku. “Aku mencapai titik puncak, aku bisa merasakannya. Kau tahu apa yang kurasakan semalam ketika dia memberitahuku bahwa dia bersama gadis lain? "
" Apa? "Dia menatapku dengan tatapan kosong.

"Saya pikir ini hanyalah akhir dari kisah cinta yang penuh gejolak." Saya mencoba membuat lelucon, tetapi itu jatuh datar.

"Aneh mendengar Anda mengatakan itu, Anda dari semua orang," katanya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Sedikit marah, tapi hanya itu. Sepertinya saya mati rasa sekarang, untuk semua itu. Saya hanya tidak memilikinya dalam diri saya untuk terus melakukan ini berulang kali. Saya mulai berpikir dia adalah orang yang tersesat, dan itu menghancurkan hati saya,” kataku, melarang diriku menangis.

“Tidak ada yang tersesat. Mereka hanya berpikir begitu, jadi kadang-kadang mereka tidak repot-repot mencoba. ”

"Apakah kalian siap?" Suara Karen memanggil dari ruang tamu, dan Landon meyakinkannya bahwa kami akan turun sebentar lagi. Aku meluncur di tumit hitam baru dengan tali di pergelangan kaki. Sayangnya, mereka tidak nyaman seperti yang terlihat. Saat-saat seperti inilah saya rindu mengenakan Toms setiap hari.

Hardin masih belum kembali saat kami masuk ke mobil. "Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi," kata Ken dengan cemberut kecewa.

"Tidak apa-apa, kita bisa mengembalikan sesuatu padanya," Karen menawarkan dengan manis, tahu itu bukan solusi tetapi berusaha yang terbaik untuk menenangkan kejengkelan suaminya.
Landon menatapku, dan aku tersenyum untuk meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja. Dia mencoba mengalihkan perhatianku pada pembicaraan tentang berbagai siswa yang kami kenal, membuat lelucon kecil tentang bagaimana mereka berada di kelas. Terutama beberapa yang mengikuti kursus agama.

Ketika Ken tiba di tempat tujuan, saya melihat bahwa restorannya sangat lezat. Bangunan itu adalah sebuah pondok kayu besar, cukup besar untuk menjadi sebuah pondok, dan bagian dalamnya bertentangan dengan nuansa luar dari kayu. Ini modern dan ramping, hitam dan putih di mana-mana, dengan aksen abu-abu di sepanjang dinding dan lantai. Pencahayaan tepat di ambang terlalu gelap, tetapi menambah suasana. Tanpa diduga, gaun saya adalah hal paling cemerlang di ruangan itu; ketika cahaya menyentuh manik-manik yang berkilauan, mereka bersinar seperti berlian dalam gelap, yang tampaknya semua orang perhatikan.

"Scott," kudengar Ken memberi tahu wanita cantik di balik mimbar itu.
"Sisa pestamu sudah ada di sini." Dia tersenyum, giginya yang sempurna memutih hingga hampir menyilaukan.

"Pesta?" Aku menoleh ke Landon, dan dia mengangkat bahu. Kami mengikuti wanita itu ke sebuah meja di sudut ruangan. Aku benci bagaimana semua orang tampaknya menatapku karena gaun ini. Aku seharusnya pergi dengan baju pink tadi; itu akan kurang menarik perhatian. Seorang pria paruh baya mengetuk minumannya saat kami berjalan, dan Landon menarikku lebih dekat ke sisinya ketika kami melewati creep. Gaun itu tidak pantas; terletak tepat di atas lutut saya. Masalahnya adalah itu dibuat untuk seseorang dengan payudara yang jauh lebih kecil dari saya, menyebabkan bra built-in bertindak sebagai push-up, memberi saya belahan dada maksimum.

"Sudah waktunya kau bergabung dengan kami," kata suara seorang pria yang tidak dikenal, dan aku mengintip Karen untuk mencari sumbernya.

Seorang pria, yang saya anggap teman Ken, berdiri untuk menjabat tangannya. Mataku bergerak ke kanan, di mana istrinya tersenyum, menyapa Karen. Di sampingnya ada gadis muda. saya merasakan insting-dan perut saya melebur. Dia cantik, sangat cantik. Dan dia mengenakan gaun yang sama persis seperti saya.

Tentu saja.

Aku bisa melihat matanya yang biru cerah dari sini, dan ketika dia tersenyum padaku, dia bahkan lebih cantik. Aku begitu teralihkan oleh kecemburuananku yang semakin besar sehingga aku hampir tidak menyadari bahwa Hardin duduk tepat di sebelahnya, mengenakan kemeja putih kancing.

bab tiga puluh tujuh

HARDIN

“Oh tuhanku. . . "Lillian berbisik keras. Saya hancur dari pikiran saya tentang saya sebelumnya berkelahi dengan Tessa dan melihat ke atas untuk melihat dia menganga.

Tessa. Dalam gaun. . . gaun sialan yang aku bayangkan dia pakai. Dan itu memperlihatkan dada besarnya. . . *brengsek*. Aku berkedip cepat, berusaha menenangkan diri sebelum dia mencapai meja. Sejenak aku yakin bahwa aku berhalusinasi; terlihat lebih seksi dari yang saya bayangkan. Setiap pria yang dia lewati bergantian untuk menatapnya; satu bahkan mengetuk minuman. Aku mencengkeram ujung meja menunggu bajingan itu berbicara dengannya. Jika dia melakukannya, aku bersumpah untuk berperang—

“*Itu* Tessa? Ya Tuhan.” Lillian praktis terengah-engah.
"Berhentilah menatapnya," aku memperingatkan, dan dia tertawa.

Pria yang merobohkan minumannya menjauh dari istrinya ketika matanya mengikuti gadisku.

"santailah," kata Lillian, dengan lembut menyentuh tanganku. Buku-buku jari saya yang terluka sekarang putih karena cengkeraman saya yang ketat di atas meja.

Landon menarik Tessa dekat dengannya dan menjauh dari bajingan yang sudah menikah; dia tersenyum padanya, dan dia menariknya lebih dekat saat mereka berjalan. *Apa-apaan itu?*

Tessa berdiri di belakang Landon ketika orangtua Lillian, Karen, dan Ken menjalani masa-masa normal. Sebelum saya menyadarinya, mata Tessa menemukan Lillian, dan matanya melebar dan turun. Dia cemburu.

Baik. Saya berharap dia akan.

bab tiga puluh delapan

TESSA

Panic melalui saya saat melihat Hardin duduk di sebelah gadis ini — dia bahkan tidak mengakui kehadiranku saat aku duduk di sebelah Landon, di seberang meja darinya.

"Halo, dan siapa kamu sebenarnya?" Teman Ken bertanya sambil tersenyum. Dari nada suaranya aku bisa tahu bahwa dia salah satu dari pria-pria itu yang menganggap mereka lebih baik daripada semua orang di ruangan itu.
"Hai, aku Tessa," kataku, lalu tersenyum ketus dan menganggguk. "Teman Landon."
Mataku menatap Hardin, yang bibirnya membentuk garis tipis. Yah, dia jelas menghibur putri pria itu, jadi mengapa merusak kesenangan mereka?

"Senang bertemu denganmu, Tessa. Aku Max, dan ini Denise." Dia menunjuk ke wanita di sebelahnya.

"Senang bertemu denganmu," kata Denise. "Kalian berdua adalah pasangan yang manis."

Hardin mulai batuk. Atau tersedak. Saya tidak ingin melihatnya dan melihat yang lain. . . tapi aku tidak bisa menahannya. Ketika saya melakukannya, matanya menyipit, menatap saya.

Landon tertawa. "Oh, kami tidak bersama." Dia menatap Hardin, seolah dia berharap dia mengatakan sesuatu.

Tentu saja tidak. Gadis itu terlihat sedikit tersesat dan sedikit tidak nyaman. Baik. Hardin mencondongkan tubuh ke arahnya dan mengatakan sesuatu ke telinganya, dan dia tersenyum padanya sebelum menggelengkan kepalanya. *Apa yang sedang terjadi?*
"Aku Lillian; senang bertemu denganmu, ”dia memperkenalkan dirinya dengan senyum ramah.

Menggerutu.

"Aku juga," aku berhasil membalasnya. Jantungku berdegup kencang di dadaku, dan aku nyaris tak bisa melihat lurus. Jika kami tidak berada di meja bersama keluarga Hardin dan teman-teman Ken, saya akan melemparkan minuman ke wajah Hardin, dan dengan matanya yang menyengat, dia tidak akan memiliki kesempatan untuk menghentikan saya menamparnya kali ini. Sebuah menu diletakkan di depan kami masing-masing, dan saya menunggu ketika salah satu gelas kosong di depan saya dipenuhi air. Ken dan Max mulai berbicara tentang keanehan karena harus memilih antara keran dan air botolan.

"Apakah kamu tahu apa yang kamu inginkan?" Landon bertanya dengan tenang beberapa saat kemudian. Saya tahu dia berusaha mengalihkan perhatian saya dari Hardin dan teman barunya.

"Aku. . . Saya tidak tahu, ”saya berbisik dan melihat-lihat menu tulisan tangan yang mewah. Saya tidak bisa membayangkan makan saat ini; perutku tidak akan berhenti berputar, dan aku sepertinya tidak bisa mengendalikan napasku.

"Apakah kamu ingin pergi?" Katanya ke telingaku. Aku melirik ke seberang meja pada Hardin, yang matanya bertemu mataku sebelum dia kembali ke Lillian.

Iya. Saya ingin keluar dari sini dan meminta Hardin untuk tidak pernah berbicara lagi dengan saya.

"Tidak. Aku tidak ke mana-mana, ”kataku dan duduk lebih tinggi, meluruskan punggungku di kursi.

"Bagus." Landon memuji aku ketika server yang tampan tiba di meja kami.

"Kami akan minum sebotol anggur putih terbaikmu," kata teman Ken, dan dia mengangguk. Ketika dia mulai berjalan pergi, Max memanggilnya.

"Kami belum selesai," katanya. Max memesan daftar makanan pembuka. Saya belum pernah mendengar salah satu hidangan yang dia pilih, tapi saya tidak curiga saya akan makan banyak dari mereka.

Aku berusaha mati-matian untuk tidak memandang ke seberang meja pada Hardin, tetapi itu sulit, sangat sulit. Kenapa dia datang ke sini bersamanya? Dia juga berdandan; jika dia tidak memiliki celana jins di bawah meja, saya pikir apa yang tersisa dari hatiku akan hancur. Butuh satu jam memohon agar Hardin mengenakan apa pun selain jins hitam dan T-shirt, namun di sini dia di sebelah gadis ini dengan kemeja kancing putih.

"Saya akan memberi Anda beberapa menit untuk melihat-lihat menu, dan jika Anda memiliki pertanyaan tentang hidangan, nama saya Robert," kata server. Matanya bertemu mataku, dan mulutnya sedikit terbuka sebelum dia berpaling dengan cepat, hanya untuk menatapku. Ini gaun dan belahan dada. Aku menawarkan senyum kecil dan canggung, dan dia

mengembalikannya, merah merayap di lehernya dan menyebar ke pipinya.

Saya berharap dia melihat Hardin, tetapi kemudian saya ingat bahwa karena cara kami duduk, Landon dan saya yang terlihat seperti pasangan, dan Hardin bersama Lillian. Perutku terbalik lagi.

"Hei bro. Ambil pesanan kami, atau pergi, "kata Hardin, menyela pikiranku.

"M-maaf," Robert tergagap dan meninggalkan meja dengan tergesa-gesa.
Semua mata beralih ke Hardin, sebagian besar menunjukkan ketidaksetujuan atas perilakunya. Karen terlihat malu; Ken juga.

"Jangan khawatir, dia akan kembali. Ini pekerjaannya, "kata Max sambil mengangkat bahu. Dia *akan* berpikir bahwa perilaku Hardin dapat diterima.

Aku memandangi Hardin, tetapi sepertinya dia tidak peduli, dia terlalu tergila-gila oleh mata biru sialan itu. Ketika saya mengawasinya bersamanya, saya merasa seperti orang asing bagi saya, seolah-olah saya mengganggu momen pribadi yang dibagikan di antara pasangan yang penuh kasih. Pikiran itu menyebabkan empedu naik di tenggorokanku. Saya menelannya, dan saya bersyukur ketika server, Robert, kembali dengan ember anggur dan es, kali ini membawa server lain, kemungkinan untuk dukungan moral. Atau perlindungan.
Hardin mengawasinya sepanjang waktu, dan aku memutar mataku pada keberaniannya: memelototi lelaki malang, bertingkah seolah-olah dia tidak mengenal saya sama sekali.
Dengan gugup, Robert mengisi gelas saya sampai penuh, dan saya diam-diam berterima kasih padanya. Dia tersenyum kurang malu-malu kali ini dan bergerak untuk mengisi Landon. Aku belum pernah melihat Landon minum kecuali di pernikahan Ken dan Karen, dan bahkan pada saat itu dia hanya

minum segelas sampanye. Jika saya tidak terlalu bingung dengan perilaku Hardin, saya akan menolak anggur dan tidak minum di depan Ken dan Karen, tetapi saya sudah memiliki hari yang panjang, dan tanpa anggur saya tidak berpikir saya bisa berhasil melewati makan malam ini.
Ken menutupi bagian atas gelasnya dan berkata, "Tidak, terima kasih," ketika Robert datang.

Aku menatap Hardin untuk memastikan dia tidak menyiapkan komentar sinis tentang ayahnya, tapi sekali lagi dia berbicara pelan kepada Lillian.

Saya sangat bingung sekarang — mengapa dia melakukan ini? Ya, kami sedang bertempur, tapi ini terlalu banyak.

Menghirup seteguk, saya menemukan bahwa anggur itu dingin dan renyah dan manis di lidah saya. Saya tergoda untuk hanya menelan semuanya, tetapi saya harus mempercepat langkah saya sendiri. Hal terakhir yang saya butuhkan adalah mabuk dan emosional di depan semua orang. Hardin tidak menolak anggur, tetapi Lillian melakukannya. Dia memutar matanya ke arahnya, menggodanya, dan aku memaksakan mataku menjauh dari mereka sebelum aku berubah menjadi genangan air mata di lantai kayu yang bernoda indah.

“. . . MAX sedang memanjat dinding — dia sangat mabuk sehingga harus ditarik turun oleh keamanan kampus! "Kata Ken, dan semua orang di meja kami tertawa.
Semua orang kecuali Hardin, tentu saja.
Aku memutar garpu di sekitar pasta dan menggigitnya lagi. Saya fokus pada betapa lezatnya mie yang baru dibuat, dan bagaimana mereka terlihat melingkar di sekitar garpu. Kalau tidak, aku harus fokus pada Hardin.

"Saya pikir Anda memiliki pengagum," kata Denise kepada saya. Aku mendongak dan mengikuti matanya ke Robert, yang

sedang membersihkan piring-piring dari meja di samping kami, matanya menatapku.

“Jangan terlalu memperhatikannya; hanya seorang pelayan yang menginginkan apa yang tidak bisa dia miliki, ”kata Max dengan senyum licik, mengejutkanku dengan perasaan tak berperasaannya.
"Ayah." Lillian memelototi ayahnya.
Tapi dia hanya memberinya senyum sebelum memotong bistiknya. "Maaf, Sayang, aku hanya mengatakan yang sebenarnya. . . Seorang gadis secantik Tessa di sini seharusnya tidak melihat siapa pun yang bekerja dalam keramahan. "

Andai saja dia berhenti di sana, tetapi tidak menyadari — atau kebal terhadap — ketidaknyamanan kami, Max melanjutkan ucapannya yang merendahkan sampai akhirnya aku menjatuhkan garpu ke piring dengan bunyi gemerincing.

"Jangan," kata Hardin kepada saya, berbicara kepada saya untuk pertama kalinya sejak saya tiba. Terkejut, saya memandangnya, lalu kembali ke Max, menimbang pilihan saya. Dia menjadi seorang brengsek, dan sudah hampir segelas anggur. Saya mungkin harus tutup mulut, seperti kata Hardin.

"Kamu tidak bisa berbicara tentang orang-orang seperti itu." Lillian menatap ayahnya dan dia mengangkat bahu.

"Baik, baik," gerutunya, melambaikan pisaunya sedikit dan mengunyah bistiknya. "Sejauh ini dariku untuk membuat marah siapa pun."

Di sampingnya, istrinya tampak malu ketika dia menyeka sudut mulutnya dengan serbet kain.

"Aku akan membutuhkan lebih banyak anggur," kataku pada Landon, dan dia tersenyum, menggeser gelasnya yang setengah kosong ke arahku. Saya tersenyum pada gerakan itu. "Aku akan menunggu *Robert* kembali ke meja. Tapi terima kasih. "

Saya bisa merasakan mata Hardin pada saya ketika saya mencari pelayan. Saya tidak melihat rambut pirang server, jadi saya meraih, mengambil botol sendiri, dan mengisi gelas saya. Aku setengah berharap Max akan berkomentar tentang sikapku, tapi dia menahan diri. Hardin menatap dingin ke seberang ruangan, dan Lillian sedang berbicara dengan ibunya. Aku berada di duniaku sendiri, halusinasi di mana Hardin duduk di sebelahku, tangannya di pahaku, dan dia bersandar untuk membuat komentar nakal yang membuatku tertawa dan tersipu malu-malu.

Kepalaku sedikit kabur saat aku membersihkan semua makanan dari piring dan menghabiskan segelas anggur kedua. Landon sedang berbicara dengan Max dan Ken tentang olahraga, tentu saja. Aku menatap taplak meja yang dicetak, mencoba menemukan wajah atau gambar di dalam pusaran hitam dan putih. Saya menemukan sebuah cluster yang menyerupai huruf *H*, dan jari saya menelusuri pola berulang kali. Tiba-tiba saya berhenti dan melihat ke atas dengan cepat, paranoid bahwa dia mungkin melihat saya menelusuri huruf itu.

Tetapi Hardin tidak memperhatikan saya; matanya hanya untuk lilian.

"Aku butuh udara," kataku pada Landon dan berdiri. Kursi saya melengking ke lantai kayu, dan Hardin mendongak dari percakapannya sejenak, tetapi kemudian dia menangkap dirinya sendiri dan berpura-pura hanya mencari airnya sebelum dia kembali untuk berbicara dengan gadis barunya.

bab tiga puluh sembilan

TESSA

Tumitku berbunyi keras di kayu, saya berkonsentrasi pada pintu belakang restoran melalui kabut alkohol saya. Jika kami lebih dekat ke rumah, saya akan pergi sekarang, mengepak tas saya untuk Seattle, dan tinggal di hotel sampai saya menemukan apartemen.

Saya muak dengan Hardin melakukan hal semacam ini kepada saya — itu menyakitkan dan memalukan, dan itu menghancurkan saya. *Dia* menghancurkan saya, dan dia tahu itu. Itulah mengapa dia melakukannya. Dia mengatakan banyak hal sebelumnya: dia melakukan hal-hal ini karena dia tahu mereka akan mendatangi saya.

Ketika saya mendorong melalui pintu - berharap sebentar itu tidak akan membunyikan alarm atau sesuatu - udara malam yang dingin menyelimuti saya. Ini menenangkan, menyelimuti saya dalam sesuatu selain dari udara basi dan ketegangan canggung dari teman makan malam yang membosankan.

Aku menyandarkan siku di tebing batu dan melihat keluar ke hutan. Gelap, hampir gelap gulita di sana. Restoran ini terletak tepat di tengah-tengah area berhutan, menciptakan suasana terpencil. Ini bekerja, dan akan luar biasa, tetapi itu tidak ideal untuk saya saat ini, ketika saya sudah merasa terjebak.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Sebuah suara terdengar dari belakangku.
Ketika saya berbalik, Robert berdiri di ambang pintu, setumpuk piring di satu tangan.

"Um, ya, aku hanya perlu bernapas," kataku.
"Oh, agak dingin di sini." Dia tersenyum. Senyumnya sopan dan sebenarnya sangat menawan.
Aku balas tersenyum. "Ya, sedikit."
Kami berdua berdiri diam. Agak canggung, tapi saya tidak keberatan. Tidak ada yang lebih canggung seperti duduk di meja itu.

Beberapa detik kemudian dia berbicara. "Aku belum pernah melihatmu di sini sebelumnya." Dia dengan lembut meletakkan piring-piring di atas meja kosong dan berjalan mendekatiku. Dia bersandar di siku di langkan hanya beberapa meter jauhnya.
"Saya berkunjungi. Saya belum pernah ke sini sebelumnya. "

“Kamu harus berkunjung di musim panas. Februari adalah waktu terburuk untuk datang. Ya, kecuali bulan November dan Desember. . . mungkin bahkan Januari. "Pipinya memerah ketika dia tergagap," K-kau mengerti maksudku. "Lalu dia mengeluarkan suara seperti chucklelike.

Mencoba untuk tidak tertawa padanya dan pipinya yang merah, aku berkata, "Aku bertaruh itu indah di musim panas."

"Ya, kamu." Matanya melebar. "Maksud saya *itu* . *Itu* indah,”dia mengoreksi dirinya sendiri, dan mengusap wajahnya.

Aku memaksakan bibirku bersama dalam upaya untuk tidak menertawakannya, tetapi aku tidak bisa menahannya. Terkikik kecil lolos, menyebabkan dia terlihat lebih ngeri dari sebelumnya.
"Kamu tinggal di sini?" Tanyaku, berusaha menghindari rasa malunya. Percakapan menyegarkan; senang berada di dekat

seseorang yang tidak terlalu mengintimidasi. Hardin memiliki setiap ruangan tempat dia berada, dan kehadirannya melebihi separuh waktu.

Itu sedikit menenangkan. “Ya, lahir dan besar. Dan kamu? "
"Aku pergi ke WCU. Saya akan mulai di kampus Seattle minggu depan. ”Saya merasa sudah lama menunggu untuk mengucapkan kata-kata itu.
"Wow, Seattle. Mengesankan! ”
Dia tersenyum dan aku tertawa lagi. "Maaf, anggur membuatku banyak tertawa," kataku, dan dia menatapku dengan seringai.

"Yah, aku senang bukan aku yang menertawakanmu." Matanya berkeliaran di wajahku, dan aku berbalik. Dia melihat kembali ke restoran. "Kamu harus kembali ke dalam sebelum pacarmu mencarimu."

Saya berbalik untuk melihat melalui jendela ke ruang yang elegan. Kepala Hardin masih berputar ke arah Lillian.

"Percayalah padaku, tidak ada yang datang untuk mencariku," kataku sambil menghela nafas, dan bibir bawahku bergetar ketika jantungku mengkhianatiku, tenggelam semakin rendah.
"Dia terlihat sangat tersesat tanpamu," Robert mencoba meyakinkan aku.
Aku memata-matai Landon melihat-lihat ruangan, tanpa ada yang bicara.
"Oh! Itu bukan pacarku. Pacarku yang ada di seberang meja — yang bertato. ”Aku memperhatikan ketika Robert melihat Hardin dan Lillian dan kebingungan menyapu raut wajahnya yang lembut. Pusaran tinta hitam mengintip dari bagian atas kemeja Hardin yang berkerah. Saya suka cara kemeja putih terlihat pada dirinya; Saya suka bisa melihat sedikit tinta di bawah kain berwarna terang.

"Um, apakah dia *tahu* dia pacarmu?" Robert bertanya, mengangkat alisnya.

Aku mengalihkan pandangan dari Hardin ketika dia menyeringai, seringai yang dalam, jenis senyum yang menunjukkan lesung pipinya, jenis senyum yang biasanya hanya diberikan kepadaku. "Aku mulai bertanya-tanya hal yang sama."

Aku membawa tangan ke wajah dan menggelengkan kepalaku. "Ini rumit," erangku.

Pegang dirimu bersama, jangan jatuh ke dalam permainannya. Tidak kali ini.

Robert mengangkat bahu. "Yah, siapa yang lebih baik membicarakan masalahmu dengan orang asing?"

Kami berdua menatap meja yang aku lewatkan. Tak seorang pun kecuali Landon yang tampaknya memperhatikan.

“Tidakkah kamu harus bekerja?” Tanyaku, berharap dia tidak bekerja. Robert masih muda, lebih tua dariku, tetapi paling banyak dia tidak boleh lebih dari dua puluh tiga tahun.

Dia tampak sangat percaya diri ketika dia tersenyum dan berkata, "Ya, tapi aku punya hubungan baik dengan pemiliknya," tampaknya mengatakan pada dirinya sendiri lelucon bahwa aku tidak termasuk.
"Oh."
"Jadi, kalau itu pacarmu , siapa gadis itu bersamanya? "

"Namanya Lillian." Aku bisa mendengar racun dengan suaraku sendiri. “Aku tidak kenal dia, begitu juga dia. . . yah, awalnya tidak, tapi ternyata sekarang dia tahu. ”

Mata Robert bertemu mataku. "Jadi dia membawanya ke sini untuk membuatmu cemburu?"

"Aku tidak tahu; ini tidak bekerja. Nah, *aku* cemburu-maksudku, lihat dia. Dia mengenakan gaun yang sama dengan saya, dan dia terlihat jauh lebih baik di dalamnya. "
" Tidak; tidak, dia tidak, "katanya pelan, dan aku tersenyum, berterima kasih padanya.
“Kami berteman baik sampai kemarin. Baik, baik untuk kami. Dan kemudian kami bertengkar pagi ini — tapi kami selalu bertengkar. Maksudku, kami bertarung sepanjang waktu, jadi aku tidak tahu apa itu tentang pertarungan ini yang sangat berbeda, tapi memang begitu. Ini berbeda; rasanya tidak seperti sisa perkelahian kami, dan sekarang dia mengabaikanku seperti dulu ketika kami pertama kali bertemu. ”Aku menyadari bahwa aku lebih banyak berbicara pada diriku sendiri daripada kepada orang asing ini dengan mata biru yang aneh. “Aku terdengar gila, aku tahu. Ini karena anggur. "

Sudut bibirnya berubah menjadi senyum, dan dia menggelengkan kepalanya. "Tidak, sama sekali tidak gila." Robert tersenyum, yang membuatku sedikit tertawa. Dengan anggukan di meja saya, dia berkata, "Dia melihatmu."

Kepalaku terangkat untuk melihat. Benar saja, mata Hardin tertuju pada saya dan psikiater saya yang baru, mata yang membakar saya dan membuat saya benar-benar tersentak pada intensitasnya.

"Kamu mungkin harus masuk ke dalam," aku memperingatkannya. Saya mengharapkan Hardin bangun dari meja kapan saja, untuk bergegas ke sini dan melemparkan Robert ke atas geladak dan ke dalam hutan.

Tapi dia tidak melakukannya. Dia tetap diam, jari-jarinya melingkari batang gelas anggur saat dia menatapku untuk terakhir kalinya sebelum mengangkat tangannya yang bebas dan meletakkannya di belakang kursi Lillian. *Ya Tuhan*. Dadaku menegang karena aksi tak berperasaannya.

"Maaf," kata Robert.

Aku hampir lupa dia ada di sebelahku.

“Tidak apa-apa, sungguh. Saya harus terbiasa. Saya telah memainkan permainan ini dengannya selama enam bulan sekarang. ”Saya merasa ngeri pada kebenaran, mengutuk diri sendiri karena tidak mempelajari pelajaran saya setelah satu bulan, atau dua, atau tiga — namun di sini saya berada di luar dengan seorang asing menonton Hardin tanpa malu-malu menggoda dengan gadis lain. "Aku tidak tahu mengapa aku memberitahumu semua ini. Maafkan saya."

"Hei, aku yang bertanya," dia mengingatkanku dengan ramah. "Dan kita punya lebih banyak anggur, jika kau mau." Senyumnya ramah dan lucu.

"Aku pasti akan membutuhkan lebih banyak." Aku mengangguk dan berbalik dari jendela. “Apakah kamu sering mendapat ini? Gadis setengah mabuk mengeluh tentang pacar mereka? ”

Dia terkekeh. "Tidak, sebenarnya, biasanya orang-orang tua yang kaya mengeluh bahwa steak mereka tidak langka."

"Seperti orang di mejaku, yang ada di dasi merah." Aku menunjuk ke Max. "Ya Tuhan, dia brengsek."

Robert mengangguk setuju. “Ya, benar. Jangan tersinggung, tetapi siapa pun yang mengirim salad kembali karena memiliki 'terlalu banyak zaitun' adalah brengsek menurut definisi. ”

Kami berdua tertawa, dan aku menutup mulutku dengan punggung tanganku, lalu khawatir tawa itu akan mengeluarkan air mataku.

"Benar! Dia juga sangat serius, seolah-olah dia memberi kami pidato besar-besaran tentang alasannya yang dipertimbangkan tentang zaitun setelah itu. ”Saya memperdalam suara saya untuk mencoba meniru ayah gadis yang mengganggu itu.

"'Terlalu banyak buah zaitun yang mengalahkan rasa arugula yang halus namun bersahaja.' ”

Robert tertawa terbahak-bahak, dua kali lipat. Dengan tangan berlutut, dia mendongak, dan bertanya dengan suara yang jauh lebih dekat dengan Max daripada milikku, "'Bisakah aku punya empat? Tiga tidak akan berhasil, dan lima terlalu banyak — itu hanya *tidak* menyeimbangkan langit-langit rasa! ' ”

Aku kehilangan tawa sampai perutku terasa sakit. Saya tidak tahu berapa lama, tetapi saya mendengar pintu terbuka tiba-tiba, dan saya dan Robert secara naluriah berhenti dan melihat ke atas. . . untuk melihat Hardin berdiri di ambang pintu.
Aku berdiri tegak, merapikan bajuku. Aku tidak bisa menahan perasaan bahwa aku melakukan sesuatu yang salah, meskipun aku tahu aku tidak salah.

"Apakah saya mengganggu sesuatu?" Hardin menyalak, meminta semua perhatian. "Ya," jawab saya, suara saya keluar sejelas yang saya harapkan. Nafasku masih tersedak karena tertawa begitu keras, kepalaku berenang dari anggur, dan hatiku sakit atas Hardin.

Hardin menatap Robert. "Rupanya."

Wajah Robert masih tersenyum, matanya menyala dengan humor ketika Hardin mencoba yang terbaik untuk mengintimidasi dirinya. Tapi dia tidak goyah, dia bahkan tidak berkedip. Bahkan *dia* sudah merasa cukup dengan omong kosong Hardin — dan dia *dilatih* untuk selalu bersikap baik. Tapi di sini, di luar jangkauan para pengunjung, dia tampaknya tidak punya masalah untuk menunjukkan kegembiraannya pada sikap konyol Hardin.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanyaku pada Hardin. Ketika dia menoleh ke saya, mulutnya ditekan dalam garis keras.

"Masuk," perintahnya, tapi aku menggelengkan kepala. “Tessa, jangan main-main denganku. Ayo pergi."

Dia meraih lenganku, tetapi aku menariknya dan berdiri di atas pijakanku. "Aku berkata tidak. *Anda* kembali ke dalam — saya yakin teman Anda merindukan Anda, ”desis saya.
"Kamu . . . "Hardin melihat kembali ke Robert. “Kamu harus benar-benar menjadi orang yang masuk. Minuman kami perlu diisi ulang, ”katanya, lalu menjentikkan jarinya dengan cara yang paling menghina.

"Aku pergi, sebenarnya. Tapi saya yakin Anda bisa memanggil orang lain untuk merawat minuman Anda, ”kata Robert sambil mengangkat bahu.

Sikap Hardin terputus-putus sejenak; dia tidak terbiasa dengan siapa pun yang berbicara kembali kepadanya, terutama bukan orang asing.

"Oke, biarkan aku ulangi ini. . . ”Dia melangkah ke arah Robert. "Pergi darinya. Masuk ke dalam dan temukan hal *lain yang* harus dilakukan sebelum aku mengambilmu dengan kerah konyol itu dan benturkan kepalamu ke birai itu. "
" Hardin! "Aku mencela dia, melangkah di antara mereka berdua.

Tetapi Robert tampaknya tidak terpengaruh. "Silakan," katanya perlahan, dengan percaya diri. "Tapi Anda harus tahu bahwa ini adalah kota yang sangat kecil. Ayahku adalah sheriff, Kakek adalah hakim. Jadi, jika Anda ingin mengambil risiko dengan menabrak kepalaku "—dia mengangkat bahu—" lakukan saja. "
Mulutku terbuka lebar, dan sepertinya aku tidak bisa menutupnya. Tatapan Hardin sangat membunuh, dan dia sepertinya mempertimbangkan pilihannya ketika dia melihat-lihat antara Robert, aku, dan bagian dalam restoran.
"Ayo pergi," katanya lagi padaku akhirnya.

"Aku tidak akan pergi," kataku, mundur. Tetapi saya menoleh ke Robert dan berkata, "Bisakah Anda memberi kami waktu sebentar?"

Dia menganggguk pelan, memberi Hardin satu tatapan terakhir sebelum berjalan kembali ke dalam.

"Jadi apa, kau akan meniduri pelayan sekarang?" Hardin meringis, dan aku mundur lebih jauh lagi, aku tidak mematahkan pandangannya.

"Apakah kamu sudah berhenti, sudah? Kita berdua tahu bagaimana ini akan berjalan. Anda akan terus menghina saya. Saya akan pergi. Anda akan datang setelah saya dan memberi tahu saya Anda tidak akan kasar lagi. Kita akan kembali ke kamar dan tidur bersama. "Aku memutar mataku, dan dia tampak benar-benar bingung.

Dengan cara Hardin yang biasa, ia mengumpulkan dirinya dengan cepat. Sambil menundukkan kepalanya dengan tawa, dia hanya berkata, "Salah," dan melangkah mundur menuju pintu. “Aku tidak akan melakukan itu. Sepertinya Anda sudah lupa bagaimana sebenarnya: Anda melempar sesuatu yang saya katakan, Anda pergi, dan saya hanya mengejar Anda sehingga saya bisa bercinta dengan Anda. Dan kau . . . "Dia menambahkan dengan tatapan menyeramkan," kamu selalu membiarkan saya. "

Mulutku ternganga ngeri, dan tanganku bergerak ke perutku untuk menyatukan tubuhku setelah kata-katanya yang pecah. "Kenapa?" Aku terkesiap, udara dingin tidak bisa ditemukan ketika aku mencoba menarik napas.

"Aku tidak tahu. Karena kamu tidak bisa menjauh. Mungkin karena aku bercinta denganmu lebih baik daripada orang lain.” Nada suaranya terpotong dan kejam.

"Kenapa. . . sekarang? ”Saya memperbaiki pertanyaan saya sebelumnya.
"Maksud saya adalah, mengapa Anda melakukan ini sekarang? Apakah itu karena aku tidak akan pergi ke Inggris bersamamu?"
" Ya dan tidak. "
"Kamu tidak akan menyerahkan Seattle untukku, jadi kamu menghidupkanku?" Mataku menyala, tapi aku tidak akan menangis.
"Kau muncul *bersamanya*" —Aku menunjuk ke arah Lillian di meja - "dan mengatakan semua hal yang penuh kebencian kepadaku? Saya pikir kami sudah melewati ini. Apa yang terjadi padamu karena tidak bisa hidup tanpaku? Apa yang terjadi pada Anda mencoba yang terbaik untuk memperlakukan saya seperti yang seharusnya? "

Dia memalingkan muka dariku, dan untuk sesaat, saat yang nyaris tidak dikenali, aku melihat emosi yang lebih dalam di balik tatapannya yang penuh kebencian.

"Ada perbedaan besar antara tidak bisa hidup tanpa seseorang dan mencintai mereka," katanya.

Dan seperti itu, dia berjalan pergi, apa pun yang tersisa dari rasa hormat saya untuknya mengikuti di belakangnya.

bab empat puluh

HARDIN

Aku ingin menyakitinya, membuatnya merasa seperti sampah, seperti yang kurasakan ketika aku memandang dari meja untuk melihatnya tertawa. Dia benar-benar tertawa ketika seharusnya dia duduk di seberang saya, berlomba-lomba mencari perhatian saya. Sepertinya dia tidak peduli tentang aku yang dekat dengan Lillian. Dia terlalu fokus pada pelayan sialan itu dan apa pun yang dikatakannya.

Jadi pikiran saya mulai menyaring pikiran-pikiran yang penuh kebencian, mencoba untuk mengambil satu yang pasti akan menghancurkannya. Pernyataan Lillian dari pagi ini muncul, dan itu menghangatkan amarahku, jadi aku mengatakannya sebelum aku bisa menahan diri. *Ada perbedaan yang besar antara tidak bisa hidup tanpa seseorang dan mencintai seseorang*.

Saya hampir ingin mengambilnya kembali. . . hampir. Dia layak mendapatkannya, dia benar-benar menginginkannya. Dia seharusnya tidak mengatakan bahwa dia tidak ingin aku pergi ke Seattle bersamanya. Dia bilang aku menyalakannya; Saya tidak menyalakannya. Aku di sini untuknya, di sisinya. Dialah yang mencoba meninggalkanku setiap ada kesempatan.
"Aku pergi," aku mengumumkan ketika aku mencapai meja. Enam pasang mata memandang ke atas, dan Landon memutar matanya sebelum melihat ke pintu. "Dia di luar," kataku dengan sinis. Dia bisa pergi ke sana dan mengenakan sarung tangan untuknya — aku yakin tidak akan melakukannya.

"Apa yang kamu lakukan sekarang?" Dia berani bertanya padaku di depan semua orang. Aku memelototinya. "Pikirkan urusanmu sendiri."

"Hardin," ayahku memperingatkan. Bukan *hanya dia* — rupanya semua orang menentang saya. Jika ayahku ingin memulai omong kosong denganku, aku berani sekali melawannya.
"Aku juga akan pergi," kata Lillian, berdiri.
"Tidak," aku membentak, tetapi dia mengabaikanku dan mengikutiku saat aku berjalan melewati restoran dan keluar dari pintu depan.
"Apa yang terjadi?" Tanyanya ketika kami sampai di luar.

Tanpa mematahkan langkahku, aku berteriak dari bahuku, "Dia ada di sana bersama pria sialan itu, itulah yang terjadi."

"Lalu apa? Apa yang dia katakan ketika kamu mengatakan kepadanya bahwa aku bukan ancaman?" Dia sedikit tersandung sepatu hak tingginya, tapi aku tidak berhenti untuk membantunya ketika aku mencoba memutuskan ke mana sebenarnya aku akan pergi. Aku tahu seharusnya aku menyetir mobilku sendiri di sini, tapi tidak, Tessa harus pergi. *Kejutan besar di sana*.
"Aku tidak memberitahunya."
"Kenapa tidak? Apakah Anda tahu apa yang mungkin sedang dipikirkannya saat ini? "

"Aku tidak peduli apa yang dia pikirkan. Aku harap dia berpikir aku akan menidurimu. "

Dia berhenti berjalan. "Mengapa? Jika kamu mencintainya, mengapa kamu ingin dia berpikir seperti itu? "

Oh, bagus, sekarang Lillian menyalakanku juga. Aku berbalik menghadapnya. "Karena dia perlu belajar itu—"

Dia mengangkat satu tangan. "Berhenti. Berhenti saja di sana, karena dia tidak perlu 'belajar' apa pun. Tampak bagi saya bahwa Andalah yang perlu belajar sesuatu — apa yang Anda katakan kepada gadis malang itu? ”

"Saya mengatakan apa yang Anda katakan kepada saya pagi ini tentang ada perbedaan antara tidak bisa hidup tanpa seseorang dan mencintai mereka," kataku padanya.

Dia menggelengkan kepalanya dengan bingung. "Kamu mengatakan itu padanya, karena *kamu* tidak bisa hidup tanpanya tetapi tidak mencintainya?"

"Ya — bukankah aku baru saja memberitahumu itu?" Tessa Nomor Dua harus pergi, karena dia membuatku kesal seperti Tessa yang Asli.
"Wow," katanya, dan tertawa.
Dia menertawakanku juga? "Apa? Apa yang lucu? ”Aku hampir berteriak.

"Kamu tidak tahu apa-apa," dia mengejekku. "Ketika aku mengatakan itu kepadamu pagi ini, aku tidak merujuk padamu, aku sedang berbicara tentang dia. Maksud saya itu hanya karena Anda berpikir dia tidak bisa hidup tanpamu bukan berarti dia mencintaimu. ”

“Apa?”
“Kau menganggap bahwa Anda telah begitu berharap bahwa dia tidak akan meninggalkan Anda karena dia tidak bisa hidup tanpa Anda, ketika pada kenyataannya sepertinya Anda memiliki dia terjebak di kamu dan *itu* sebabnya dia tidak akan meninggalkan kamu: bukan karena dia mencintaimu, tetapi karena kamu telah membuatnya merasa bahwa dia tidak bisa tanpamu. ”

"Tidak . . . dia mencintaiku. ”Aku tahu dia tahu, dan itulah sebabnya dia akan mengikutiku ke sini sebentar lagi.

Lillian melemparkan tangannya lebar-lebar. "Kenapa dia harus melakukannya, ketika kamu melakukan hal-hal untuk menyakitinya dengan sengaja? "

Aku sudah muak dengan omong kosong ini. "Kamu tidak dalam posisi untuk memberikan kuliah kepada siapa pun." Aku melemparkan tanganku ke udara dengan liar seperti yang baru saja dia lakukan.

"Pacarmu mungkin sedang bercinta dengan orang lain saat ini saat kau di sini mencoba bermain terapis pasangan antara Tessa dan aku," geramku.

Mata Lillian membelalak, dan dia mundur selangkah dari saya. . . seperti yang dilakukan Tessa beberapa menit yang lalu. Mata birunya mulai berair, bersinar dalam kegelapan. Dia menggelengkan kepalanya dan mulai berjalan kembali ke tempat parkir restoran.

"Kemana kamu pergi?" Aku memanggilnya melalui angin.
"Kembali ke dalam. Tessa mungkin cukup bodoh untuk tahan dengan omong kosongmu, tapi aku tidak. ”

Sejenak aku hampir mengikuti gadis yang kupikir ini *temanku*? Saya tidak tahu, tapi saya merasa bisa mempercayainya meski hanya mengenalnya selama dua hari.

Persetan itu: Saya tidak mengikuti siapa pun. Tessa atau Tessa Nomor Dua. Mereka berdua bisa masuk neraka — saya tidak membutuhkan keduanya.

bab empat puluh satu

TESSA

Dada saya terasa sakit, tenggorokan saya kering, dan kepala saya berputar. Hardin pada dasarnya hanya mengatakan kepada saya bahwa dia tidak mencintaiku dan dia mengejarku hanya supaya dia bisa tidur denganku. Hal terburuk tentang hal-hal yang dia katakan kepada saya adalah bahwa saya tahu dia tidak bersungguh-sungguh. Aku tahu dia mencintaiku — dia mencintaiku. Dengan caranya sendiri, dia mencintaiku lebih dari apa pun. Dia menunjukkan kepada saya dalam waktu enam bulan terakhir. Tetapi dia juga menunjukkan kepada saya bahwa dia tidak akan berhenti menyakiti saya, membuat saya merasa lemah hanya karena egonya. Jika dia mencintaiku seperti seharusnya, dia tidak akan sengaja menyakitiku.

Dia berarti bahwa dia hanya menginginkan seks dari saya. Dia tidak benar-benar melihatku sebagai mainan, kan? Dengan dia, kebenaran dan kebohongan meluncur bolak-balik semudah suasana hatinya. Dia tidak mungkin bersungguh-sungguh. Tapi dia mengatakannya dengan keyakinan seperti itu; dia bahkan tidak berkedip. Sejujurnya aku tidak tahu lagi. Melalui semua perkelahian, air mata, lubang di dinding kami, saya selalu berpegang pada kepastian kecil bahwa dia mencintaiku.

Tanpa itu, kami tidak punya apa-apa. Dan tanpa dia, saya tidak punya apa-apa. Emosi yang tidak rasional dan berapi-api yang kami berdua miliki, bercampur dengan usia muda kami, menjadi terlalu sulit untuk ditangani.

Ada perbedaan antara tidak bisa hidup tanpa seseorang dan mencintai mereka— kata-kata itu mengiris saya lagi.

Udara di tempat ini terlalu basi, terlalu tebal dan menguras tenaga, dan tawa para pelanggan semakin menyeramkan. Saya mencari jalan keluar. Pintu kaca yang mengarah ke balkon ditutup; Saya membukanya dan menyambut udara sejuk. Aku duduk di sana, menatap kegelapan, menikmati kesunyian malam dan pikiranku yang melambat.

Saya tidak melihat pintu ke geladak terbuka sampai Robert di sebelah saya. "Membawakanmu sesuatu," katanya dan mengangkat botol anggur, mengibas-ngibaskannya. Dia mencelupkan bahunya ke satu sisi, dan senyum lebar muncul di wajahnya yang tampan.

Aku mengejutkan diriku dengan tersenyum, senyuman sungguhan, terlepas dari kenyataan bahwa di dalam aku berteriak, meringkuk di sudut menangis.

"anggur?" Tanyaku, mengulurkan tanganku untuk botol berlabel putih. Aku mengenalinya sebagai anggur yang sama yang dipesan Max sebelumnya; Pasti harganya mahal.

Dia nyengir, meletakkan anggur di tanganku. "Jenis anggur apa lagi yang ada di sana?" Botolnya dingin, tapi tanganku hampir mati rasa dari udara Februari.
"Kacamata." Dia tersenyum, mencelupkan tangannya ke dalam saku celemeknya yang dalam.
"Aku tidak bisa muat dengan gelas anggur yang sebenarnya, jadi aku mengambil ini." Dia memberiku gelas Styrofoam kecil, dan aku memegangnya sambil membuka tutup botolnya.

"Terima kasih." Anggur mengisi cangkir, dan aku membawanya ke bibirku saat dia menarik diri.

"Kita bisa masuk, kau tahu? Ada beberapa bagian yang sudah ditutup, jadi kita bisa duduk di sana, ”kata Robert, lalu menyesapnya.

"Aku tidak tahu." Aku menghela nafas, mengalihkan pandanganku ke meja.
"Dia pergi," katanya, simpati jelas dalam suaranya. "Begitu juga dia," tambahnya. "Apakah kamu ingin membicarakannya?"

"Tidak, tidak juga." Aku mengangkat bahu. "Ceritakan tentang anggur ini." Aku meraih subjek yang netral dan tidak menekan.

"Anggur ini? Oke, yah, sudah, um, tua dengan sempurna? ”Dia tertawa dan saya bergabung dengannya.
"Tapi aku pandai meminumnya, tidak terlalu mempelajarinya."

"Oke, bukan anggurnya, kalau begitu," kataku. Mengembalikan cangkirku, aku menyelesaikan sisanya secepat mungkin.

"Um," katanya, melihat ke belakangku. Perutku jatuh karena ekspresi gugupnya, dan kuharap Hardin tidak kembali untuk meludahkan lebih banyak racun padaku. Ketika aku berbalik, Lillian berdiri di ambang pintu, sepertinya tidak yakin apakah akan keluar atau tidak.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanyaku padanya. Saya mencoba mengendalikan kecemburuan saya, tetapi anggur yang mengalir melalui saya tidak bekerja untuk sopan santun. Robert mengambil gelasku yang kosong tepat saat angin merobohkannya, dan mulai mengisinya kembali. Saya merasa dia berusaha menyibukkan diri untuk menghindari situasi dramatis atau canggung apa pun yang ada di depan.
"Bisakah aku bicara denganmu?" Tanya Lillian.
“Apa yang bisa kita bicarakan? Segalanya cukup jelas bagi saya.” Saya mengambil tegukan besar dari cangkir saya, membiarkan anggur dingin memenuhi mulut saya.

Tanpa diduga, dia tidak menanggapi sikap saya. Dia hanya menghampiri kami dan berkata dengan datar, "Aku gay."

Apa? Jika mata biru jernih Robert tidak terfokus padaku, aku akan meludahkan anggur kembali ke cangkir saya. Aku melihat padanya dan menelan perlahan.

"Itu benar. Aku punya pacar. Hardin dan aku hanya berteman."
Dia mengerutkan kening. "Jika kamu bahkan mengira kami seperti itu."
Aku tahu itu. Dia pasti baru saja menyuruhnya pergi.
"Lalu mengapa . . ." Saya mulai. *Apakah dia jujur?*
"Tapi kalian saling menggoda."

"Tidak, dia sedikit. . .*yah..,*saya kira Anda akan mengatakan, seperti ketika ia meletakkan lengannya di kursi saya. Tapi dia hanya melakukan itu untuk membuatmu cemburu. "
" Kenapa dia melakukan itu? sengaja? "Tanyaku. Tetapi saya tahu jawabannya: tentu saja menyakiti saya.

"Aku bilang padanya untuk memberitahumu. Maaf jika Anda berpikir ada sesuatu yang terjadi di antara kami. Itu bukan. Saya dalam suatu hubungan, dengan seorang *gadis*. "

Aku memutar mataku dan memegang gelasku untuk Robert untuk anggur lagi. "Kamu sepertinya cukup nyaman untuk melakukannya," ucapku kasar.

Dengan mata yang jujur dan memohon, dia berkata, "Itu bukan maksud saya. Saya tidak benar-benar memperhatikan apa yang dia lakukan. Aku benar-benar minta maaf jika kamu terluka dalam semua ini. "

Aku meraba-raba alasan untuk menyuruh gadis ini pergi, tetapi aku tidak bisa mengeluarkannya. Lillian adalah gay sangat melegakanku, dan kuharap aku tahu lebih cepat, tapi itu tidak banyak berubah dengan Hardin. Jika ada, itu membuat perilakunya lebih buruk, karena dia sengaja mencoba membuatku cemburu dan kemudian menaikkan taruhan dengan mengatakan hal-hal paling penuh kebencian yang bisa dia pikirkan padaku. Melihatnya main mata dengannya tidak

ada salahnya sama buruknya dengan mendengar dia mengatakan kepada saya bahwa dia tidak mencintaiku.

Robert mengisi gelasku, dan aku menyesap sedikit sambil mengawasi Lillian. “Jadi apa yang merubah pikiran dan membuatmu memberitahuku? Dia datang padamu, bukan? ”
Dia setengah tersenyum, lalu duduk di meja bersama kami. "Ya, dia melakukannya."

"Dia bagus dalam hal itu," kataku dan dia mengangguk. Aku tahu dia agak gugup, dan aku terus mengingatkan diriku bahwa dia bukan masalah di sini.

"Apakah Anda punya cangkir lagi?" Saya bertanya kepada Robert, dan dia mengangguk, memberi saya senyum bangga. Perutku berdebar ringan; dari anggur, saya yakin.

"Tidak di sakuku, tapi aku bisa mengambil yang lain dari dalam," dia menawarkan dengan sopan. "Lagi pula, kita harus masuk ke dalam; bibirmu membiru. "

Aku menatapnya, dan tatapanku mengarah ke bibirnya. Mereka penuh dan merah muda; mereka terlihat sangat lembut. Kenapa aku menatap bibirnya? Inilah yang dilakukan anggur terhadap saya. Saya ingin menatap bibir Hardin, tetapi dia hanya menggunakannya untuk berteriak kepada saya akhir-akhir ini, sepertinya.

"Apakah dia ada di dalam?" Tanyaku pada Lillian, dan dia menggelengkan kepalanya.
"Oke, ayo masuk, kalau begitu. Lagipula, aku harus menyelamatkan Landon dari meja itu, terutama dari pria Max itu, ”kataku tanpa berpikir, lalu dengan cepat menatap Lillian. "Sial, maaf,"

Dia mengejutkanku dengan tertawa. "Tidak apa-apa, percayalah padaku. Saya tahu ayah saya brengsek. "

Saya tidak menanggapi. Dia mungkin bukan ancaman bagi hubunganku dengan Hardin, tetapi itu tidak berarti aku menyukainya, walaupun dia terlihat manis.

"Apakah kita akan masuk atau. . . ”Robert menggoyang-goyangkan sepatu hitamnya.

"Ya." Aku meneguk sisa anggurku dan pergi ke dalam. "Aku akan mendapatkan Landon. Anda yakin bisa minum di sini? Di seragammu? ”Aku bertanya pada teman baruku. Saya tidak ingin dia mendapat masalah. Kepalaku tidak jelas, dan membayangkan dia ditangkap oleh ayahnya membuatku tertawa.
"Apa?" Tanyanya, matanya menatap wajahku.
"Tidak ada," aku berbohong.

Menuju ke dalam, Lillian dan aku berjalan ke meja pesta kami. Aku meletakkan tanganku di belakang kursi Landon, dan dia berbalik untuk menatapku.
"Kamu baik-baik saja?" Tanyanya pelan sementara Lillian berbicara kepada orang tuanya.
Aku mengangkat bahu. "Ya, semacam itu." Aku tidak akan jadi jika aku tidak mabuk batas dari minum beberapa gelas anggur.
"Apakah kamu ingin bergaul dengan kami? Kita akan nongkrong di sini dan minum anggur. . . anggur lagi. ”Aku tersenyum.

"Siapa? Dia juga? ”Landon melirik ke seberang meja ke arah Lillian.
"Ya, dia. . . yah, dia baik-baik saja. ”Saya tidak ingin mengungkapkan masalah pribadi gadis itu di depan semua orang.

"Aku bilang pada Ken bahwa aku akan menonton pertandingan dengan mereka di kabin Max, tetapi jika kamu ingin aku tinggal di sini, aku akan melakukannya."

Tidak . . Saya ingin dia tetap di sini, tetapi saya tidak ingin dia mengubah rencananya untuk saya. "Tidak masalah. Aku hanya berpikir kamu mungkin ingin pergi dari mereka, ”aku berbisik, dan dia tersenyum.

"Ya, tapi Ken senang aku datang karena Max menyukai tim lawan. Saya pikir dia berpikir itu akan lucu untuk menonton kami saling memberikan omong kosong atau sesuatu.” Kemudian dia bersandar lebih dekat sehingga hanya saya yang bisa mendengarnya. "Apakah kamu yakin tentang bergaul dengan pria itu? Dia tampak baik, tetapi Hardin mungkin akan mencoba membunuhnya. "

"Aku pikir dia bisa memegang miliknya sendiri," aku meyakinkannya. "Bersenang-senanglah menonton pertandingan." Aku membungkuk dan menekan bibirku ke pipi Landon.

Aku menyentak dengan cepat dan menutup mulutku.
"Maafkan saya. Saya tidak tahu kenapa. . "
"Tidak apa-apa. "Landon tertawa.

Saya melihat sekeliling meja dan saya lega melihat bahwa semua orang tampaknya terlibat dalam percakapan. Syukurlah rasa sayang saya yang memalukan itu luput dari perhatian.
"Hati-hati, oke, Tessa? Dan hubungi saya jika Anda membutuhkan saya. "

" Aku akan. Dan jika Anda bosan, kembalilah ke sini. "

"Akan." Dia tersenyum. Saya tahu dia tidak akan bosan menonton pertandingan dengan Ken. Dia suka menghabiskan waktu dengan satu-satunya figur ayah dalam hidupnya, sesuatu yang tidak dimiliki oleh Hardin.
"Ayah, aku sudah dewasa," kudengar Lillian mendengus dari seberang meja.
Max menggelengkan kepalanya sekali dengan otoritas. “Sama sekali tidak perlu bagimu untuk berjalan di jalanan di sini;

Anda akan kembali ke kabin bersama kami. Itu sudah final.” Sudah jelas bahwa dia salah satu dari orang-orang yang suka memiliki kendali penuh atas semua orang dalam hidupnya. Seringai jahat di wajahnya yang keras menegaskan hal itu.

"Baik," jawab putrinya yang frustrasi. Dia memandang ibunya, tetapi wanita itu tetap diam. Jika saya memiliki segelas anggur lagi, saya akan memanggil brengsek itu, tetapi saya tidak ingin mengecewakan Ken dan Karen.
"Tessa, apa kau akan kembali bersama kami?" Karen bertanya.
"Tidak, aku akan tinggal di sini sebentar, jika tidak apa-apa?" Kuharap dia tidak keberatan. Aku menyaksikan ketika dia melihat ke Lillian dan kemudian di belakangku ke tempat Robert berdiri di kejauhan. Saya merasa dia tidak tahu tentang orientasi seksual Lillian, dan dia kesal dengan cara Hardin berperilaku dengannya. Saya suka Karen.
“Itu tidak masalah bagi kami; Anda bersenang-senang. ”Dia tersenyum menyetujui.
"Oke." Aku mengembalikan senyumnya dan berjalan menjauh dari meja tanpa mengucapkan selamat tinggal pada Max dan istrinya.

“Kita baik-baik saja; dia tidak diizinkan tinggal, ”aku memberi tahu Robert ketika aku mendekatinya
. "Tidak diizinkan?"

"Ayahnya brengsek. Aku agak senang, karena aku tidak yakin bagaimana perasaanku padanya. Dia mengingatkan saya pada seseorang. Saya tidak bisa benar-benar menyentuh siapapun. .”Aku membiarkan pikiran itu menghilang ketika aku mengikuti Robert ke bagian restoran yang kosong. Beberapa meja duduk di area tertutup, kecuali untuk lilin-lilin nazar yang menyala dan garam dan merica.

Saat kami duduk, wajah Zed yang termutilasi melintas di benakku. Saya bertanya kepada Robert, "Apakah Anda yakin tidak apa-apa bergaul dengan saya? Hardin mungkin kembali,

dan dia cenderung menyerang orang. .” Robert menarik kursi untuk saya dan tertawa. "Aku yakin," jawabnya.
Mengambil tempat duduk di hadapanku, dia mengisi ulang gelas Styrofoam kami dengan anggur putih, dan kami bersulang, bahan lembut cangkirnya sedikit menekuk dan tidak memiliki denting gelas. Bagus dan nyaman, tidak seperti restoran bertepi keras ini.

bab empat puluh dua

HARDIN

Saya sudah menelepon semua perusahaan taksi dan mencoba untuk mendapatkan pulang ke rumah. Tidak ada yang menerima, tentu saja, karena jaraknya. Saya bisa naik bus, tetapi transportasi umum bukan milik saya. Saya ingat cara saya merasa ngeri ketika Steph menyebut Tessa naik bus ke mal atau ke Target. Bahkan ketika aku tidak menyukai Tessa. . . baik, ketika saya pikir saya lakukan. . . Aku masih panik membayangkan dia duduk sendirian di bus dengan sekelompok bajingan.

Segalanya telah berubah sejak saat itu, sejak hari-hari ketika aku menggoda dan mengejek Tessa hanya untuk bangkit darinya. Wajahnya ketika aku meninggalkannya di balkon restoran. . . mungkin itu belum berubah sama sekali. Saya belum berubah.

Saya menyiksa gadis yang saya cintai. Itulah tepatnya yang saya lakukan, dan sepertinya saya tidak bisa berhenti. Tapi ini bukan

salahku — ini salahnya juga. Dia terus mendorong saya untuk pergi ke Seattle, dan saya sudah menegaskan bahwa saya tidak menyerah pada itu. Alih-alih melawan saya, dia harus mengepak kotorannya dan datang ke Inggris dengan saya. Saya tidak tinggal di sini apakah saya diusir atau tidak — saya bosan di Amerika, dan itu tidak berarti apa-apa bagi saya. Aku muak melihat ayahku sepanjang waktu; Aku muak dengan semuanya di sini.

"Perhatikan ke mana kau pergi, brengsek," kata seorang wanita dalam kegelapan, mengejutkanku.

Aku menghindari sosok itu sebelum bertemu dengannya. "Kamu melihat ke mana *kamu* pergi," balasku, tanpa berhenti. *Kenapa cewek ini ada di sini di depan kabin Max,?*

"*Permisi* ?" Katanya, dan aku berbalik untuk menatapnya tepat ketika lampu sensor gerak menyala dari teras kabin. Saya bisa melihatnya: kulit cokelat, rambut keriting, celana jeans robek, sepatu bot biker.
"Biar kutebak: Riley, kan?" Aku memutar mata ke arah gadis di depanku.

Dia meletakkan tangannya di pinggulnya. "Dan siapa kamu?"
"Ya, Riley. Jika Anda mencari Lillian, dia tidak ada di sini. ”

"Dimana dia? Dan bagaimana Anda tahu bahwa saya mencarinya? ”Tantang gadis yang bersemangat itu.
"Karena aku baru saja menidurinya."

Dia tegang, menundukkan kepalanya sehingga kegelapan menguasai wajahnya. "Apa yang baru saja kau katakan?" Katanya dan melangkah maju.

Aku memiringkan kepalaku ke samping dan menatapnya. "Ya Tuhan, aku hanya bercanda denganmu. Dia ada di restoran di ujung jalan bersama orang tuanya. ”

Riley mengangkat kepalanya dan berhenti. “Oke, dan bagaimana kamu mengenalnya?”
“Bertemu dengannya kemarin. Ayahnya kuliah dengan ayahku, kurasa. Apa dia tahu kau ada di sini? ”

"Tidak, aku sudah berusaha untuk mencari dia," katanya dan menunjuk ke hutan di sekitar kami. "Tapi karena dia berada di tengah-tengah sialan, dia belum menjawab. Mungkin pengacau ayahnya yang mencegah dia berbicara. ”
Aku menghela nafas. “Ya, itu dia. Apakah dia bahkan akan membiarkanmu melihatnya? "

Dia merengut padaku. "Bukankah kamu usil sekali?" Tapi kemudian dia nyengir bangga. "Ya, dia akan melakukannya. Dia seorang yang brengsek, tapi dia bahkan lebih seperti orang tolol, dan dia takut padaku. ”

Lampu mobil menyala dalam kegelapan, dan aku melangkah ke rumput. "Itu mereka," kataku padanya.

Segera, mobil berhenti di jalan masuk dan berhenti. Lillian praktis melompat keluar pintu dan ke pelukan Riley.
“Bagaimana kamu bisa sampai di sini?” Dia praktis menjerit.
"Aku menyetir," jawab pacarnya dengan datar.

“Bagaimana kamu menemukanku? Saya belum memiliki layanan sepanjang minggu.” Dia menyeringai di leher pacarnya, dan saya menonton ketika bagian luar gadis tangguh Riley mulai retak. Tangannya bergerak naik turun di punggung Lillian dengan penuh kasih.

“Ini tempat kecil, sayang. Itu tidak terlalu sulit. ”Dia menarik sedikit ke belakang untuk melihat wajah Lillian. “Apakah ayahmu akan memberi saya omong kosong karena datang?”
“Tidak. Ya, mungkin. Tapi kamu tahu dia tidak akan membuatmu pergi. ”
Aku memaksakan batuk, merasa canggung berdiri di sana menonton reuni ini.

"Oke, well, aku akan pergi," kataku dan mulai berjalan pergi.
"Sampai jumpa," kata Riley. Lillian tidak mengatakan apa-apa.

Setelah beberapa menit, saya mencapai gerbang ke pondok ayah saya dan berjalan di jalan masuk. Tessa akan tiba di sini sebentar lagi, dan aku ingin berada di dalam sebelum SUV masuk ke jalan masuk. Dia akan menangis, saya yakin, dan saya harus mengajukan permintaan maaf untuk membuatnya berhenti dan mendengarkan saya.

Aku nyaris tidak sampai ke teras ketika Karen dan ibu Lillian keluar dari mobil. "Di mana orang lain?" Tanyaku padanya, mataku mencari Tess.

"Oh, well, ayahmu dan Landon kembali dengan Max untuk menonton pertandingan di televisi."
"Di mana Tessa?" Panik naik di dadaku.
"Dia kembali ke restoran."
"Apa?" *Apa-apaan ini*. Seharusnya tidak seperti ini.

"Dia bersamanya, bukan?" Aku bertanya pada kedua wanita itu, meskipun aku sudah tahu jawabannya. Dia dengan bajingan berambut pirang yang ayahnya adalah seorang polisi.

"Ya, benar," kata Karen, dan jika aku tidak terjebak di tengah-tengahnya, aku akan memaksa tersenyum kecil yang berusaha disembunyikannya.

bab empat puluh tiga

TESSA

“Jadi pada dasarnya itu adalah kisah hidupku, ”Robert mengakhiri sambil menyeringai. Senyumnya hangat dan jujur — hampir seperti anak kecil, tetapi dengan cara yang paling menawan.

"Itu tadi. . . menarik. ”Saya meraih botol anggur di atas meja dan mengangkatnya untuk mengisi gelas saya. Tidak ada yang keluar.

"Pembohong," godanya, dan aku tertawa terkikik karena anggur. Kisah hidupnya pendek dan manis. Tidak polos kok, tidak mengasyikkan, hanya normal. Dia tumbuh bersama kedua orang tua: ibunya guru sekolah, ayahnya sheriff. Setelah lulus dari perguruan tinggi kecil dua kota jauhnya, ia memutuskan untuk pergi ke sekolah kedokteran. Dia hanya bekerja di sini sekarang karena dia dalam daftar tunggu untuk masuk ke program medis di University of Washington. Yah, itu dan dia menghasilkan uang yang cukup bagus bekerja di restoran paling mahal di sekitar.

"Kamu seharusnya pergi ke WCU," kataku padanya, dan dia menggelengkan kepalanya. Dia berdiri dari meja dan meletakkan jari telunjuknya ke udara untuk menghentikan pembicaraan kita. Aku duduk di kursi sementara aku menunggu dia kembali. Aku menyandarkan kepalaku ke kursi kayu dan melihat ke atas. Langit-langit di bagian kecil ini dilukis dengan awan, kastil, dan kerub. Sosok yang tepat di

atasku sedang tidur, dengan warna merah muda menodai pipinya dan rambut keriting pirang menutupi kepalanya. Sayap putihnya yang kecil terbaring hampir tertidur lelap. Di sebelahnya, seorang anak laki-laki — setidaknya aku menganggap itu laki-laki — menatapnya, mengawasinya dengan sayap hitamnya terbentang di belakangnya.

Hardin.
"Tidak mungkin," kata Robert tiba-tiba, menyela pikiranku. “Bahkan jika saya mau, mereka tidak menawarkan program yang saya butuhkan. Plus, program medis adalah bagian dari kampus utama di Seattle. Di WCU, kampus Seattle Anda jauh lebih kecil. ”Ketika saya mengangkat kepala, saya melihat ada sebotol anggur baru di tangannya.

“Apakah kamu pernah ke sana? Ke kampus? ”Saya bertanya kepadanya, ingin mengetahui lebih banyak tentang lokasi baru saya. Aku bahkan lebih bersemangat untuk berhenti menatap gambar-gambar menyeramkan tentang bayi

malaikat di langit-langit.

"Ya, hanya sekali. Kecil tapi bagus. "
" Seharusnya aku ada di sana pada hari Senin, dan aku tidak punya tempat tinggal. "Aku tertawa. Saya tahu perencanaan saya yang buruk seharusnya tidak lucu, tetapi saat ini rasanya seperti itu.
"Senin ini? Karena hari ini hari Kamis dan Senin sudah dekat? ”
“ Yap. ”Aku mengangguk.
"Bagaimana dengan asrama?" Tanyanya sambil membuka tutup botol.

Hidup di asrama tidak pernah terlintas dalam pikiranku, bahkan tidak sekali pun. Saya berasumsi. . . yah, harap. . . bahwa Hardin akan menemani saya, jadi mereka tidak ada di radar saya.

"Aku tidak ingin tinggal di kampus, apalagi sekarang aku tahu bagaimana rasanya hidup sendiri."

Dia mengangguk dan mulai menuangkan. "Benar, begitu kamu merasakan kebebasan, kamu tidak bisa kembali."

"Benar sekali. Jika Hardin pergi ke Seattle. . . ”Saya menghentikan diri saya sendiri. "Sudahlah." "Jadi, apakah kalian berencana untuk mencoba hal jarak jauh?"

"Tidak, itu tidak akan pernah berhasil," kataku, merasakan rasa sakit naik di dadaku. "Hal jarak pendek bahkan tidak bekerja untuk kita." Aku harus mengganti topik sebelum akhirnya berantakan. "Menyedihkan," kata yang aneh.

"Bercak," kataku sambil mencubit bibirku di antara ibu jari dan jari telunjukku.

"Menghibur dirimu sendiri?" Robert tersenyum dan meletakkan secangkir penuh anggur di hadapanku. Aku mengangguk, masih tertawa. "Saya harus mengatakan, ini adalah hal paling menyenangkan yang pernah saya alami di tempat kerja."

"Aku juga," aku setuju. "Yah, jika aku bekerja di sini." Aku tidak masuk akal sama sekali. “Aku tidak sering minum — well, lebih banyak daripada yang pernah kulakukan sebelumnya — tetapi tidak cukup untuk membangun toleransi, jadi aku cepat-cepat mabuk,” aku bernyanyi, mengangkat cangkir di depan wajahku.

“Aku sama. Saya bukan peminum, tetapi ketika seorang gadis cantik mengalami malam yang buruk, saya membuat pengecualian, ”katanya dengan berani, tetapi kemudian memerah sangat. "Aku hanya bermaksud. . . ahh . . ”Dia menutupi wajahnya dengan tangannya. "Sepertinya aku tidak memiliki filter di sekitarmu."

Aku meraih ke seberang meja dan menurunkan tangannya dari wajahnya; dia sedikit tersentak, dan ketika dia menatapku, mata birunya begitu jernih.

"Sepertinya aku bisa tahu apa yang kamu pikirkan," kataku keras-keras, tanpa pikir panjang. "Mungkin kamu bisa," bisiknya sebagai jawaban, dan lidahnya keluar untuk membasahi
bibirnya.

Aku tahu dia ingin menciumku; Saya bisa membacanya di wajahnya. Saya bisa melihatnya di mata jujurnya. Mata Hardin begitu dijaga sepanjang waktu sehingga saya harus berjuang untuk dapat membacanya, dan bahkan saat itu saya tidak pernah bisa membacanya seperti yang saya inginkan, seperti yang saya butuhkan. Aku bersandar lebih dekat ke Robert, meja kecil masih di antara kami saat dia membungkuk ke depan juga.

"Jika aku tidak begitu mencintainya, aku akan menciummu," kataku pelan, tidak menarik kembali tetapi tidak bergerak lebih dekat. Mabuk seperti saya, dan sama marahnya dengan saya di Hardin, saya tidak bisa melakukannya. Saya tidak bisa mencium pria lain ini. Saya ingin, tetapi saya tidak bisa.

Sudut kiri mulutnya terangkat menjadi senyum yang bengkok. "Dan jika aku tidak tahu seberapa besar kamu mencintainya, aku akan membiarkanmu."

"Baik . . Saya tidak yakin harus berkata apa lagi, dan saya mabuk dan canggung, dan saya tidak tahu bagaimana harus bertindak di sekitar orang lain selain Hardin dan Zed, tetapi keduanya mirip. Robert tidak seperti orang yang pernah saya temui. Kecuali Landon. Landon manis dan baik, dan pikiranku berpacu dari hampir-ciuman dengan seseorang yang bukan Hardin.

"Maafkan aku." Aku duduk di kursi, dan dia melakukan hal yang sama. "Jangan menjadi. Aku lebih suka kamu tidak menciumku daripada menciumku dan menyesalinya. "" Kamu aneh, "kataku padanya. Saya berharap saya memilih kata yang berbeda, tetapi juga

terlambat sekarang. "Dengan cara yang baik," aku mengoreksi diriku.
"Begitu juga kamu." Dia terkekeh. “Ketika saya pertama kali melihat Anda dalam gaun itu, saya pikir Anda akan beberapa gadis kaya sombong dengan kepribadian tidak ada sama sekali.”
“Yah, maaf. Saya pasti tidak kaya. ”Saya tertawa.
"Atau sombong," tambahnya.
"Kepribadianku tidak terlalu buruk." Aku mengangkat bahu.
"Itu akan berhasil," dia menggoda sambil tersenyum.
"Kamu sangat baik."
"Kenapa aku tidak jadi?"

"Aku tidak tahu." Aku mulai mengaduk-aduk cangkirku. "Maaf, aku tahu aku terdengar seperti orang idiot."

Dia terlihat bingung sejenak, lalu berkata, “Kamu tidak terdengar seperti orang idiot. Dan Anda tidak harus terus meminta maaf. "

"Apa maksudmu?" Tanyaku. Samar-samar aku sadar bahwa sekarang aku telah mengambil tepi cawan Styrofoam; potongan-potongan kecil putih mengotori meja di depanku.

"Kamu terus meminta maaf untuk semua yang kamu katakan. Anda sudah mengatakan 'maaf' setidaknya sepuluh kali dalam satu jam terakhir. Anda tidak melakukan kesalahan, jadi Anda tidak perlu meminta maaf. ”

Saya malu dengan kata-katanya, tetapi matanya sangat baik dan suaranya tidak menahan sedikit pun gangguan atau penilaian. "Maafkan saya . . . ”Kataku lagi secara

refleks. "Lihat! Saya tidak tahu mengapa saya melakukan itu. ”Saya merapikan seikat rambut longgar di belakang telinga saya.

"Aku bisa menebak, tapi tidak. Ketahuilah bahwa Anda tidak harus melakukannya, ”ia menyatakan dengan sederhana.

Aku menghela nafas panjang dan mengeluarkannya. Sangat santai untuk berbicara dengan seseorang tanpa khawatir membuat mereka marah sepanjang waktu.

“Ngomong-ngomong, ceritakan lebih banyak tentang pekerjaan barumu di Seattle,” katanya, dan aku berterima kasih atas perubahan topik.

bab empat puluh empat

HARDIN

“Kamu *berpikir* Aku pergi? ”Aku berteriak ke arah Karen, melemparkan tanganku di udara karena frustrasi.

Dia berjalan setengah jalan menuruni tangga serambi, lalu berkata, “Aku tidak bermaksud untuk ikut campur, Hardin, tetapi aku pikir kamu harus membiarkannya begitu. . . untuk sekali? Aku benar-benar tidak ingin membuatmu kesal, tapi aku tidak berpikir hal baik akan keluar darimu untuk pergi ke

sana dan menyebabkan keributan. Saya tahu Anda ingin melihatnya, tetapi— "

"Kamu tidak tahu apa-apa," sahutku, dan istri ayahku menarik kepalanya sedikit.

"Maaf, Hardin, tapi kurasa kau harus membiarkannya untuk malam ini," katanya, seolah dia ibuku.

"Oh mengapa? Jadi dia bisa menipuku? ”Jari-jari yang frustrasi menarik-narik akar rambutku. Tessa sudah punya satu gelas — satu setengah gelas, tepatnya — saat makan malam, dan Tuhan tahu dia tidak bisa menangani alkohol.

"Jika itu yang kau pikirkan tentang dia. . . ”Karen memulai tetapi menghentikan dirinya sendiri. "Sudahlah, terus, lalu — seperti biasa." Dia memandangi istri Max sekali, lalu menyesuaikan gaun selututnya. "Berhati-hatilah, Sayang," katanya dengan senyum dipaksakan dan naik tangga bersama temannya.

Sakit kepala itu hilang, saya melanjutkan rencana awal saya dan berjalan menuju restoran. Saya akan menyeret Tessa keluar dari sana — tentu saja tidak secara harfiah, tetapi dia *akan* ikut dengan saya. Semua ini omong kosong, dan itu semua karena aku lupa memakai kondom. Itulah yang menyebabkan kekacauan yang kita alami ini. Aku bisa menelepon Sandra lebih awal dan memperbaiki masalah apartemen, atau aku bisa menemukan Tessa tempat tinggal yang lain. . . tapi itu tidak akan berhasil. Seattle tidak bisa terjadi. Butuh waktu lebih lama untuk meyakinkan Tessa daripada yang kubayangkan, dan sekarang semuanya lebih rumit.

Aku masih kaget dia tidak keluar dari mobil bersama Karen dan siapa pun nama ibu Lillian. Saya yakin dia akan marah dan siap untuk berbicara dengan saya. Pelayan itu — pengaruh macam apa yang dia miliki terhadapnya yang akan membuatnya tinggal

di restoran alih-alih ikut denganku? Apa yang dia lihat dalam dirinya?

Perlu untuk mengumpulkan pikiran saya sebentar, saya berhenti dan duduk di salah satu batu besar yang menghiasi tepi halaman. Mungkin menerobos ke sana bukan ide terbaik. Mungkin aku harus membuat Landon masuk dan menjemputnya. Dia mendengarkan dia lebih dari dia. Tapi kemudian aku mengutuk ide bodohku karena aku tahu dia tidak akan melakukannya, dan, memihak ibunya, dia akan membuatku terlihat lemah dan menyuruhku meninggalkannya sendirian.

Tapi aku tidak bisa. Duduk di atas batu dingin ini selama dua puluh menit telah memperburuknya, bukan lebih baik. Yang bisa saya pikirkan adalah cara dia melangkah mundur dari saya di geladak dan bagaimana dia begitu riang tertawa dengannya.

Apa yang akan saya katakan padanya? Dia seperti orang brengsek yang akan mencoba menghentikanku membuat dia pergi. Saya tidak perlu memukulnya; jika aku cukup berteriak, dia akan ikut denganku untuk menghindari pertengkaran. Saya harap. Dia belum melakukan apa yang saya prediksi sejauh ini malam ini.

Ini semua sangat remaja: perilaku saya, manipulasi perasaan saya. Saya tahu itu - saya hanya tidak tahu harus berbuat apa tentang itu. Aku mencintainya—*sial*, apakah aku mencintai gadis itu. Tapi aku kehabisan cara untuk membuatnya tetap dekat denganku.

Pada kenyataannya, sepertinya Anda telah membuatnya terperangkap, dan itulah *sebabnya dia tidak akan meninggalkan Anda: bukan karena dia mencintaimu, tetapi karena Anda telah membuatnya merasa bahwa dia tidak bisa tanpamu.*

Kata-kata Lillian bermain seperti rekaman rusak di benak saya ketika saya bangkit dan melewati ujung jalan masuk. Dingin seperti bercinta di luar sekarang, dan baju bodoh ini terlalu tipis. Tessa tidak membawa jaket untuk makan malam dengannya, dan *gaun itu gaun itu*—— sangat minim dan dia pasti akan kedinginan. Saya mungkin harus mengambil jaketnya. . .

Bagaimana jika dia menawarkan jaketnya? Kecemburuan menerpa diriku, dan aku mengepalkan tinjuku.

. . . *Anda telah membuatnya terperangkap, dan* itulah *sebabnya dia tidak akan meninggalkan Anda: bukan karena dia mencintaimu* . . .

Sialan Tessa Nomor Dua dan psikoterapi omong kosongnya. Dia bahkan tidak tahu apa yang dia bicarakan. Tessa memang mencintaiku. Aku melihatnya di matanya yang biru keabu-abuan setiap kali dia menatapku. Aku merasakannya di ujung jarinya saat dia menelusuri tinta yang ternoda ke kulitku. Aku merasakannya ketika bibirnya menyentuh bibirku. Saya tahu perbedaan antara cinta dan terjebak, antara cinta dan kecanduan.
Aku menelan kepanikan kecil yang mengancam untuk menyusulku lagi. Dia mencintaiku. Dia melakukannya. Tessa mencintaiku. Jika tidak, saya tidak akan tahu bagaimana menanganinya. Saya tidak bisa. Saya membutuhkannya untuk mencintai saya dan berada di sana untuk saya. Saya tidak pernah membiarkan siapa pun sedekat saya dengan dia; dia satu-satunya orang yang saya tahu akan selalu mencintaiku tanpa syarat. Bahkan ibuku kadang-kadang muak dengan omong kosongku, tapi Tessa selalu memaafkanku, dan apa pun yang kulakukan, dia selalu ada untukku ketika aku membutuhkannya. Gadis yang keras kepala, menjengkelkan, tanpa kompromi adalah seluruh duniaku.

"Apa yang kamu lakukan, creep?" Aku mendengar dari kegelapan.

“Kau *harus* menjadi fucking kidding me,” aku mengerang danberbalik untuk mencari Riley berjalan menyusuri jalan masuk kabin Max. Saya harus lebih memperhatikan. Aku bahkan tidak menyadari dia datang ke arahku.

"Kaulah yang di sini menguntit jalan masuk sialan," balasnya. "Di mana Lillian?"

“Bukan urusanmu. Di mana Tessa? ”Katanya sambil menyeringai. Lillian pasti memberitahunya tentang pertarungan kami. *Menyenangkan*.
“Bukan urusanmu. Kenapa kamu di sini? "
" Kenapa *kamu*? "Riley jelas memiliki masalah sikap.
"Apakah kamu harus menyebalkan?"

Dia mengangguk beberapa kali. "Ya. Aku tahu, sebenarnya.” Kupikir dia sudah mengunyah kepalaku karena menganggapnya pelacur, tapi sepertinya dia tidak keberatan; Saya yakin dia tahu dia.
"Dan aku di sini karena Lillian baru saja tertidur. Dan antara ayahnya, *ayahmu,* dan saudara norak Anda, saya siap muntah.”
‘”Jadi apa, Anda pikir Anda akan berjalan di dalam gelap di pertengahan Februari?’”

"Aku mengenakan mantel." Dia menarik-narik bagian bawah pakaiannya untuk membuktikan maksudnya.
“Aku akan menemukan bar yang aku lewati saat aku mengemudi di sini.”
“Kalau begitu, kenapa kamu tidak menyetir?”
“Karena aku ingin *minum*. Dan apakah saya terlihat seperti seseorang yang ingin menghabiskan akhir pekan mereka di penjara?” Dia mengejek, berjalan melewatiku. Dia melihat ke belakang tanpa berhenti. "Kemana kamu pergi?"

"Untuk mendapatkan Tessa; dia bergaul dengan. . . Sudahlah.” Aku muak memberi tahu orang-orang tentang urusanku.

Sekarang Riley berhenti. "Kau brengsek karena tidak memberitahunya bahwa Lil itu gay."
"Tentu saja dia bilang," kataku.
"Dia memberitahuku segalanya. Itu adalah langkah besar. ”
“Ceritanya panjang. ”

"Kau tidak akan pindah ke Seattle bersama Tessa, dan sekarang" —dia membalik rambutnya di atas bahunya— "dia mungkin memberi pria berambut pirang itu Blow Job di kamar mandi-"

Saya melangkah ke arahnya, kemarahan mendidih di nadi saya. “Tutup mulutmu. *Sekarang*.Jangan sampai kamu berani mengatakan omong kosong seperti itu kepadaku. ”Aku harus ingat bahwa meskipun dia memiliki mulut seperti milikku, dia adalah perempuan dan aku tidak akan pernah membawanya ke sana. Tidak terpengaruh oleh ledakan saya, dia menjawab dengan tenang,
“Jangan begitu, kamu tidak suka,? Mungkin Anda sebaiknya mengingat bahwa lain kali Anda jangan membuat komentar sombong tentang pacar saya. ”

Napasku terputus-putus, dalam dan di luar kendali. Aku tidak bisa berhenti memikirkan bibir penuh Tessa yang menyentuhnya. Aku menarik rambutku lagi dan berputar.
"Ini membuatmu gila, bukan? Dia bersamanya? ”
“Kamu benar-benar harus berhenti mengejekku,” aku memperingatkannya, dan dia mengangkat bahu.

"Aku tahu itu. Dengar, aku mungkin seharusnya tidak mengatakan itu, tapi kamu adalah yang pertama, ingat? ”Ketika aku tidak menanggapi, dia melanjutkan.
"Mari kita sebut ini gencatan senjata. Aku akan membelikanmu minuman, dan kau bisa menangisi Tessa sementara aku membual tentang betapa baiknya Lillian dengan lidahnya.” Dia berjalan ke arahku dan menarik-narik lengan bajuku, mencoba menyeretku ke seberang jalan. Aku bisa melihat lampu lentera

warna-warni murahan di atas atap timah dari bar kecil dari sini.

Aku menyentakkan lenganku darinya. "Aku perlu mendapatkan Tessa."
"*Satu* gelas, dan kemudian aku akan ikut denganmu sebagai cadangan." Kata-kata Riley meniru pikiranku beberapa menit yang lalu.

"Mengapa? Mengapa Anda ingin bergaul dengan saya? ”Saya melakukan kontak mata dengannya, dan dia mengangkat bahu lagi.

"Aku tidak, sungguh. Tapi aku bosan, dan kamu di sini. Lagipula, Lil sepertinya peduli padamu untuk beberapa alasan yang aku tidak mengerti. ”Dia menggerakkan matanya ke atas dan ke bawah tubuhku.
"Aku benar-benar tidak mengerti, tetapi dia menyukaimu, sebagai *teman*," kata Riley, dengan penekanan sebanyak mungkin pada kata "teman".
"Jadi ya, aku ingin membuatnya terkesan dengan berpura-pura bahwa aku peduli tentang hubunganmu yang hancur."

"Terkutuk ?" Aku mulai mengikutinya di jalan.
"Dari semua omong kosong yang baru saja aku katakan, kamu memilih itu untuk dikomentari?" Dia menggelengkan kepalanya.
"Kamu lebih buruk dari aku."

Dia tertawa dan aku tetap diam. Gadis yang menjengkelkan itu meraih bajuku lagi dan membawaku ke jalan. Aku terlalu sibuk berpikir untuk mendorongnya.

Bagaimana dia bisa berpikir kami akan hancur ketika dia bahkan tidak mengenal saya, mengenal kami?
Kami tidak dikutuk.
Saya tahu kami tidak. Aku terkutuk, tapi ternyata tidak. Dia akan menyelamatkanku. Dia selalu melakukanny

Bab empat puluh lima

TESSA

“itu turun setidaknya sepuluh derajat di sini,”Robert mengatakan kepada saya ketikai kami melangkah keluar pintu. Udara dingin menampar saya, dan saya melingkarkan lengan saya di sekitar tubuh saya mencoba tetap hangat. Dia menatapku dengan sedikit cemberut. "Seandainya aku punya jaket untuk ditawarkan. . . Aku juga berharap bisa menawarkan untuk mengantarmu kembali, tapi aku sudah minum. "Dengan ekspresi ngeri, dia menambahkan," Kurasa aku tidak sopan malam ini. "

"Tidak apa-apa, sungguh," kataku sambil tersenyum. “Aku cukup mabuk, jadi aku hangat. . . Itu tidak masuk akal. ”Aku terkikik dan mengikutinya menyusuri trotoar di depan restoran.
"Meskipun, aku seharusnya memakai sepatu yang berbeda."
"Kita bisa berdagang?" Candanya.
Dengan lembut aku mendorong bahunya, dan dia tersenyum untuk apa yang harus menjadi keseratus kalinya malam ini. "Sepatu Anda terlihat lebih nyaman daripada Hardin; sepatu botnya begitu berat dan dia selalu meninggalkannya di pintu, jadi aku. . . tidak apa-apa. ”Malu dengan apa yang baru saja saya bicarakan, saya menggelengkan kepala untuk berhenti.

"Aku lebih suka sneaker," kata Robert, memberitahuku tidak apa-apa.

"Saya juga. Yah, bukan- sepatu *lakilaki*. "Lagi-lagi saya tertawa. Kepalaku berenang dari anggur, dan mulutku sepertinya mengeluarkan setiap pikiran yang terlintas di benakku, tidak masuk akal dan semuanya. "Apakah kamu tahu kabinnya seperti apa?"

Dia meraih untuk menstabilkan saya ketika saya hampir berjalan ke blok parkir. "Kabin yang mana? Seluruh kota ini penuh dengan mereka. "

"Um, well, ada jalan dengan papan nama kecil dan kemudian seperti tiga atau empat kabin lagi, lalu jalan lain?" Aku mencoba mengingat drive ke restoran dari tempat Ken dan Karen, tetapi tidak ada yang masuk akal.

"Itu tidak memberiku banyak hal untuk dilanjutkan" —dia terkekeh— "tapi kita bisa berjalan sampai kita menemukannya?"

"Oke, tetapi jika kita tidak menemukannya dalam waktu dua puluh menit, aku akan pergi ke hotel. "Aku mengerang, takut berjalan dan diskusi yang aku dan Hardin yakin akan miliki ketika aku tiba. Dan dengan "diskusi," maksud saya perkelahian verbal penuh, knock-down, drag-out. Terutama ketika dia mengetahui bahwa saya minum-minum dengan Robert.
Tiba-tiba aku menoleh untuk menatapnya saat kami berjalan menembus kegelapan.
"Apakah Anda pernah mendapatkan rasa sakit dari orang yang memberitahu Anda apa yang harus dilakukan sepanjang waktu?"
"Tidak ada yang benar-benar, tetapi jika mereka melakukan, saya akan."
"Kamu beruntung. Saya merasa seperti seseorang selalu memberi tahu saya apa yang harus dilakukan, ke mana harus pergi, ke siapa untuk diajak bicara, ke mana harus tinggal." Saya menghela napas dan menyaksikannya berubah menjadi uap di udara yang dingin. "Aku mulai kesal."
"Aku yakin begitu."

Aku menatap bintang-bintang sejenak. “Aku ingin melakukan sesuatu tentang itu, tetapi aku tidak tahu apa itu.”
“Mungkin Seattle akan membantumu.”
“Mungkin. . . Tapi saya ingin melakukan sesuatu, seperti melarikan diri atau menyumpahi seseorang. ”

Dia tertawa dan berhenti untuk membungkuk untuk mengikat sepatunya. Aku berhenti berjalan beberapa meter di depannya dan melihat sekeliling di sekelilingku. Sekarang pikiran saya berpacu dengan semua kemungkinan perilaku nekat yang potensial, saya tidak bisa menghentikannya.
“Ya, kutuk seseorang secara khusus.”
“Kamu mungkin harus melakukannya dengan lambat. Saya tahu memaki seseorang itu sangat liar, tapi mungkin mulai dengan sesuatu yang sedikit lebih ringan, ”katanya. Perlu beberapa saat bagi saya untuk memahami bahwa dia menggoda saya, tetapi begitu saya melakukannya, saya melihat humor di dalamnya.

“Tapi aku bersungguh-sungguh. Saat ini saya hanya ingin melakukan sesuatu yang gila? ”Aku menarik bibir atas ke sela gigiku, memikirkan gagasan itu.

"Ini anggurnya - cukup kuat, dan kamu minum banyak dalam waktu singkat."

Kami berdua tertawa lagi dan sepertinya aku tidak bisa berhenti. Satu-satunya hal yang membuat saya kembali normal adalah lentera bergaya kantin yang tergantung di sebuah bangunan kecil di dekatnya.
"Itu bar kami," Robert memberitahuku dengan anggukan ke arahnya.
"Ini sangat kecil!" Aku berseru.

“Yah, itu tidak harus besar ketika itu satu-satunya di kota. Ini banyak kesenangan. Para bartender menari di bar dan segalanya. "
" Seperti Coyote Ugly? "

Senyumnya cerah. "Ya, hanya wanita-wanita ini yang berumur lebih dari empat puluh tahun dan memiliki pakaian yang lebih sedikit."
Senyumnya menular, dan aku tahu apa yang akan kami lakukan selanjutnya.

bab empat puluh enam

HARDIN

“Tidak, saya bilang satu minuman. Maksudku satu gelas minuman.” Aku memutar mataku dan mendorong es sekitar gelas kosong dengan jari saya.

"Terserah." Dia melambaikan tangan pada bartender dan memesan dua minuman lagi. "Aku bilang aku tidak—"

"Tidak ada yang mengatakan itu untukmu," katanya dengan tatapan merendahkan. "Terkadang seorang gadis membutuhkan cadangan."

“Yah, kamu bersenang-senang. Aku akan mengambil Tessa sekarang. ”Aku bangkit dari kursi bar, tetapi dia meraih bajuku. Lagi. "Berhenti menyentuhku."

“Sobat, berhentilah menjadi kontol. Saya bilang akan ikut; biarkan aku menghabiskan minuman ini. Apakah kamu bahkan tahu apa yang akan kamu katakan padanya, atau kamu berencana untuk pergi dengan gaya manusia gua? "

"Tidak." Aku duduk kembali. Saya benar-benar belum memikirkan apa yang akan saya katakan. Aku tidak perlu

mengatakan apa pun kecuali *ayo pergi*. "Apa yang akan Anda katakan?" Saya berani bertanya.

"Yah, pertama-tama" —dia berhenti sejenak untuk memberi bartender lima suap dan menarik gelas di dekatnya— “Lillian tidak akan di restoran dengan gadis lain. . . atau cowok, tanpaku. ”Dia mengambil minuman besar dari satu gelas dan menatapku. "Aku pasti sudah membakar kotoran itu ke tanah."

Aku benar-benar tidak suka nadanya. “Namun Anda memberitahu *saya* untuk datang dan minum sebelum aku pergi?”

Dia mengangkat bahu. "Aku tidak mengatakan jalanku benar. Saya hanya mengatakan."

"Ini omong kosong. Anda omong kosong. Saya akan pergi."

Ketika saya mengambil beberapa langkah menuju pintu, musik country yang merangsang sakit kepala yang diputar di bar kecil secara bertahap menjadi semakin keras, dan saya tahu apa yang akan terjadi. Aku seharusnya tidak datang ke bar menyebalkan ini sejak awal. Seharusnya aku langsung mencari Tessa. Para pelanggan di dalam mulai bersorak, dan saya berbalik untuk melihat dua bartender setengah baya memanjat ke atas bar.

Ini sangat canggung. Menghibur, tapi tetap saja aneh.

"Kau akan melewatkan pertunjukan!" Riley tertawa.

Aku akan mengatakan sesuatu, tetapi aku mendengar suara di belakangku, dan sekali lagi, aku merasakan apa yang akan terjadi. Saat aku berbalik, mulutku mengering dan darahku mulai mendidih seketika. Karena seperti yang kulakukan, Tessa tersandung melalui pintu rumah kecil itu. Dengan *dia*.

Daripada memburunya seperti yang ingin saya lakukan, saya melangkah kembali ke bar dan berkata di belakang kepala Riley, “Dia ada di sini, bersamanya. Itu dia."

Riley mengalihkan pandangannya dari para wanita tua di bar dan berbalik. Rahangnya jatuh. "Sial, dia seksi."

Aku memelototinya. "Berhenti. Jangan menatapnya seperti itu."

" Lillian bilang dia cantik, tapi, sial, lihat dia yang besar— "

"Jangan menyelesaikan kalimat itu." Aku menatap Tessa. Dia *sial sangat-panas*, aku tahu ini, tetapi yang lebih penting dia mabuk dan dia tertawa saat dia menavigasi melalui tabel tinggi atasnya. Dia memilih yang kosong di dekat kamar mandi dan duduk.

"Aku akan ke sana," kataku pada Riley. Saya tidak tahu mengapa saya mengatakan sesuatu padanya, tetapi sebagian dari diri saya ingin tahu apa yang akan dia lakukan jika dia ada di posisi saya. Saya tahu Tessa kesal dengan saya untuk semua daftar omong kosong, dan saya tidak ingin menambahkan hal lain ke dalamnya. Lagipula dia tidak punya hak untuk marah padaku — dialah yang bergaul dengan cowok sok kasar dari makan malam, dan sekarang dia tersandung mabuk dan tertawa di sini. Dengan dia.
“Kenapa kamu tidak menunggu saja. . . Anda tahu, awasi dia sebentar, ”saran Riley.

"Gagasan bodoh apa — kenapa aku mengawasinya menggantung di tas douche itu? Dia milikku, dan. . "

Riley menatapku dengan mata ingin tahu. "Apakah dia setuju ketika Anda memanggilnya milikmu?"

"Tidak. Dia menyukainya, saya pikir. "Setidaknya dia pernah mengatakan kepada saya bahwa dia melakukannya: *" Milikmu, Hardin, milikmu, ”dia mengerang ke leherku ketika aku menggeser pinggulku, mengubur diriku lebih dalam di dalam dirinya*.

“Lill akan sangat kesal ketika aku mengatakan itu. Dia pikir saya mengklaimnya sebagai properti atau sesuatu, ”kata Riley di sebelah saya, tetapi yang bisa saya fokuskan hanyalah Tessa.

Cara dia mengumpulkan rambutnya yang panjang di satu tangan dan memindahkannya ke satu bahu. Kemarahan saya meningkat, kekesalan saya tumbuh, dan fokus saya kabur. Bagaimana dia tidak tahu kalau aku ada di sini? Saya selalu bisa tahu kapan dia memasuki sebuah ruangan; itu seperti udara berubah dan tubuh saya benar-benar bisa merasakan miliknya mendekat. Dia terlalu sibuk memperhatikannya; dia mungkin mengatakan padanya cara yang tepat untuk menuangkan air ke gelas sialan.

Masih menatap gadis saya, saya berkata, "Yah, Tess *adalah* milikku, jadi aku tidak peduli apa yang dia pikirkan tentang klaim."

"Diucapkan seperti orang brengsek," kata Riley dan memandang Tessa. “Tapi kamu harus kompromi. Jika dia seperti Lillian, dia akan muak dan Anda akan berakhir dengan ultimatum. "

"Apa?" Aku mengalihkan pandangan dari Tessa sejenak, dan itu menyiksa. “Lillian muak dengan omong kosongku dan meninggalkanku. Dia ”—dia mengangkat gelasnya ke arah Tessa— "akan melakukan hal yang sama jika kamu tidak mendengarkan apa yang dia inginkan kadang-kadang."

Sungguh menakjubkan betapa kerennya Lillian daripada pacarnya. "Oke, kamu tidak tahu apa-apa tentang hubungan kami, jadi kamu tidak tahu apa yang kamu bicarakan." Aku melihat ke belakang pada Tessa, yang sekarang duduk sendirian di meja mengotak-atik rambut yang tersesat dan bergerak di bahunya untuk musik. Setelah sedetik, saya menemukan teman pelayannya di ujung bar, dan saraf saya sedikit tenang karena jarak di antara mereka.

"Dengar, kawan," kata Riley. “Aku tidak perlu tahu detailnya. Saya telah menghabiskan yang terakhir. . . hampir satu jam bersamamu. Aku tahu kau bodoh dan dia sangat membutuhkan. . . "Ketika saya membuka mulut untuk

menyumpahi dia, dia hanya melanjutkan:" Lillian juga, jadi jangan terlalu kesal karenanya. Dia miskin, dan kamu tahu itu. Tapi tahukah Anda apa bagian terbaik dari memiliki pacar yang membutuhkan?” Dia tersenyum jahat. “Selain sering berhubungan seks, tentu saja. . "

"Langsung ke intinya." Aku memutar mataku dan melihat kembali ke Tessa. Pipinya merah dan matanya melebar geli saat dia menyaksikan para wanita menyelesaikan tarian mereka di bar. Setiap saat dia akan melihatku berdiri di sini.

“Bagian terbaiknya adalah bahwa mereka membutuhkan kita, hanya saja tidak dengan cara yang Anda harapkan dari mereka membutuhkan Anda. Mereka kadang-kadang membutuhkan kita juga untuk mereka. Lillian selalu begitu terjebak dalam mencoba menyelamatkan. . . saya atau apa pun yang dia lakukan. . . bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi. Maksudku, aku bahkan tidak mengetahui hari ulang tahunnya. Saya tidak melakukan apa-apa untuknya. Saya *pikir* saya, karena saya berada di dekatnya dan kadang-kadang mengatakan kepadanya bahwa saya mencintainya, tetapi itu tidak cukup. "

Rasa dingin yang tidak disukai merambat ke tulang belakangku. Saya menyaksikan Riley menghabiskan sisa minuman pertamanya. "Tapi dia bersamamu sekarang, kan?"

"Ya, tetapi hanya karena aku menunjukkan padanya bahwa dia bisa bergantung padaku dan bahwa aku bukan perempuan jalang yang sama ketika dia bertemu denganku." Dia memandang ke arah Tessa, lalu kembali padaku. “Kamu tahu bahwa mengatakan semua gadis bodoh selalu memposting secara online? Saya pikir itu seperti, 'Sambil Anda membuat. . . jika tidak '. . . brengsek. Saya tidak ingat, tetapi pada dasarnya dikatakan perlakukan gadis Anda dengan baik atau orang lain akan melakukannya. ”

“Saya tidak memperlakukannya dengan buruk. ” *Setidaknya tidak sepanjang waktu.*

Dia tertawa kecil tidak percaya. "Bung, hanya miliknya. Dengar, aku bukan orang suci. Saya masih tidak memperlakukan Lillian seperti yang seharusnya, tetapi saya memiliki omong kosong itu. Anda berada dalam penolakan keras jika Anda duduk di sini berpikir Anda tidak memperlakukannya seperti omong kosong — jika Anda tidak melakukannya, dia tidak akan duduk di sana bersama douche itu, yang kebetulan merupakan kebalikan dari kamu dan sangat panas. "

Aku bahkan tidak bisa berdebat dengannya; dia benar, sebagian besar. Saya tidak memperlakukan Tessa seperti sampah sepanjang waktu, hanya ketika dia melakukan sesuatu untuk membuat saya pergi. Seperti sekarang.
Dan sebelumnya.

"Dia melihat," Riley memberitahuku, dan darahku menjadi dingin. Aku memutar kepalaku perlahan ke arah Tessa.

Matanya terfokus pada mataku — menyala-nyala — dan aku bersumpah aku melihat sedikit warna merah di matanya ketika dia menatap Riley dan kemudian kembali padaku. Dia tidak bergerak, dia bahkan tidak berkedip. Tatapannya berubah dari terkejut menjadi primal dalam sekejap, dan aku terkejut oleh tatapan pembunuh yang diarahkan ke arah kami.

"Dia sangat kesal." Riley tertawa di sampingku, dan butuh segalanya dalam diriku untuk tidak menuangkan minuman cadangannya di atas kepalanya.
Sebaliknya, aku bergumam, "Diam," ambil minumannya, dan berjalan ke arah Tessa.
Pelayan douchey-nya masih di ujung bar saat aku sampai di sana.

"Whoa, aku tidak pernah menyangka akan menemukanmu di sini, di bar, minum dengan gadis lain.kejutan," guraunya sambil tersenyum sarkastik.

"Kenapa kamu ada di sini?" Tanyaku, melangkah mendekat padanya. Dia bersandar. "Kenapa *kamu*?"
"Tessa," aku memperingatkan, dan dia memutar matanya.

"Tidak malam ini, Hardin, tidak akan terjadi." Dia turun dari kursi tinggi dan menarik gaunnya ke bawah.

"Jangan berjalan menjauh dariku." Kata-kataku keluar sebagai perintah, tapi aku tahu itu benar-benar permohonan. Saya meraih lengannya, tetapi dia menarik diri.

"Kenapa tidak? Itu yang selalu kau lakukan padaku. "Dia menatap Riley lagi.
"Kita berdua di sini bersama orang lain."
Aku menggelengkan kepala. "Persetan, tidak. Itu pacar Lillian. "
Bahunya langsung santai. "Oh." Dia menatap mataku dan menarik bibir bawahnya di antara giginya.
"Kita harus pergi sekarang."
"Pergilah."
"Kau dan aku," aku menjelaskan.

"Aku tidak pergi ke mana pun kecuali di tempat yang menyenangkan, lebih menyenangkan dari tempat ini, karena kau di sini dan kau selalu menghentikan kesenanganku.
"Dia tersenyum pada lelucon bodohnya dan melanjutkan. "Itulah tepatnya dirimu! Anda adalah polisi yang menyenangkan. Aku harus benar-benar membuatkanmu lencana dan kamu bisa memakainya — kau tahu, untuk menghentikan kesenangan semua orang, "dia mengoceh dan tertawa terbahak-bahak.

Astaga.....
"Berapa banyak yang kamu minum?" Aku berteriak di atas musik. Saya pikir itu akan mereda, tetapi ternyata para penari tua telah terpesona.

Dia mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Beberapa, dan yang ini juga. "Dia mengambil cangkir itu dari tanganku sebelum aku

bisa menghentikannya, meletakkannya di atas meja, dan mengangkat dirinya kembali ke kursi.
“Jangan minum itu. Kamu jelas-jelas hancur. "
" Suara apa itu? "Dia meletakkan tangannya ke telinga. “Apakah itu sirene polisi yang asyik yang kudengar? *Wah, wah, wah*. ”Sejenak ia cemberut seperti anak kecil, lalu tertawa. "Pergi jika kamu akan menjadi pengisap kesenangan." Tessa mengangkat gelas ke mulutnya dan mengambil tiga tegukan besar. Dia menelan setengah minuman dalam hitungan detik.

"Kamu akan muntah," kataku.
"Blah, blah, blah," dia mengejek, memiringkan kepalanya bolak-balik dengan setiap kata. Dia melihat melewati saya, dan seringai kecil bermain di bibirnya. "Kamu kenal Robert, kan?"

Aku melihat ke sisiku untuk menemukan bajingan itu berdiri di sampingku dengan minuman di masing-masing tangan.

"Senang bertemu denganmu lagi," kata Robert, lalu setengah tersenyum. Matanya merah. Dia mabuk juga.
Apakah dia memanfaatkannya? Apakah dia menciumnya?
Aku menghela nafas panjang. *Ayahnya adalah sheriff. Ayahnya adalah sheriff sheriff dari kota kumuh ini*. Aku melihat ke belakang pada Tessa dan berkata dari balik pundakku, "Pergi."

Tessa memutar matanya. Saya lupa bagaimana dia menjadi seperti bola ketika dia memiliki minuman keras di nadinya. "Jangan pergi," katanya, menantangku, dan dia duduk di meja. "Apakah kamu tidak punya teman untuk menghibur?" Ejeknya.

"Tidak, aku tidak. Ayo pulang. ”Aku nyaris tidak bisa mengendalikan emosiku. Jika ini malam yang lain, wajah Robert akan tercetak di atas meja sekarang.

"Kabin itu bukan rumah; kami berjam-jam dari rumah. ”Dia menghabiskan minuman yang dia curi dariku. Lalu dia memberiku pandangan yang entah bagaimana berhasil

mencampurkan kebencian, kemalangan-mabuk, dan ketidakpedulian. "Sebenarnya, sampai hari Senin, aku tidak punya rumah, terima kasih."

bab empat puluh tujuh

TESSA

Lubang hidung Hardin berkobar saat ia mencoba mengendalikan emosinya. Aku melirik Robert, yang terlihat sedikit tidak nyaman, meski tidak sedikit pun terintimidasi oleh Hardin.

"Jika kamu sengaja mencoba membuatku marah, itu berhasil," kata Hardin. "Aku tidak, aku hanya tidak ingin pergi." Dan tepat ketika musiknya berhenti, aku
berteriak, "Aku ingin minum dan menjadi muda dan bersenang-senang!"
Semua orang menoleh ke arahku. Saya tidak yakin apa yang harus dilakukan dengan semua perhatian, jadi saya dengan canggung melambaikan tangan saya di udara. Seseorang berteriak-teriak menyetujui, dan setengah dari bar itu mengangkat gelas untuk memberi hormat dan kemudian kembali berbicara. Musik dilanjutkan, dan Robert tertawa. Hardin melotot.

"Kau jelas sudah cukup minum," katanya, menatap gelas yang sekarang setengah kosong yang dibawa Robert kepadaku.

"Berita kilat, Hardin: Aku sudah dewasa," kataku dengan nada kekanak-kanakan.
“Sial, Tessa.”
“Mungkin aku harus pergi. . . "Robert berdiri.
"Jelas," jawab Hardin pada saat yang sama ketika aku berkata "Tidak."
Tapi kemudian, melihat sekeliling kami, aku menghela nafas. Seperti halnya saya menikmati malam saya bersama Robert, saya tahu bahwa Hardin akan berdiri di sini sepanjang waktu dengan membuat pernyataan kasar, ancaman, apa pun yang harus dia lakukan untuk membuatnya pergi. Lebih baik jika dia pergi.
"Maafkan saya. Aku akan pergi dan kamu bisa tinggal, ”kataku pada Robert.
Dia menggelengkan kepalanya dengan pengertian. "Tidak, tidak — jangan khawatir tentang itu. Lagipula aku punya hari yang panjang. ”Dia begitu tenang dan santai tentang segalanya. Sangat menyegarkan.

"Aku akan mengantarmu keluar," kataku padanya. Saya tidak yakin apakah saya akan pernah melihatnya lagi, dan dia sangat baik padaku malam ini.

"Tidak, kamu tidak akan," Hardin berdentang, tapi aku mengabaikannya dan mengikuti Robert menuju pintu bar kecil. Ketika aku melihat kembali ke meja, Hardin bersandar padanya dengan mata terpejam. Saya berharap dia mengambil napas dalam-dalam, karena saya tidak berminat dengan omong kosongnya malam ini.

Setelah kami keluar, aku menoleh ke Robert. “Aku benar-benar minta maaf. Saya tidak tahu dia ada di sini. Saya hanya mencoba bersenang-senang malam. ”

Robert tersenyum dan sedikit membungkuk untuk lebih bisa memenuhi mataku. "Ingat ketika aku berkata untuk berhenti meminta maaf atas segalanya?" Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan buku catatan dan pena kecil. "Aku tidak

mengharapkan apa-apa, tetapi jika suatu hari kamu bosan dan sendirian di Seattle, teleponlah aku. Atau tidak. Terserah Anda mau atau tidak. ”Dia menulis sesuatu, lalu menyerahkannya padaku.

"Oke." Aku tidak ingin membuat janji yang tidak bisa kutepati, jadi aku hanya tersenyum dan menyelipkan kertas kecil itu ke bagian atas bajuku. "Maaf!" Aku mencicit ketika aku menyadari bahwa pada dasarnya aku hanya membelai diriku sendiri di depannya.

"Berhentilah meminta maaf!" Dia tertawa. "Dan terutama bukan untuk *itu*!" Dia melihat pintu masuk bar, lalu keluar di malam yang gelap dan gelap. "Yah, aku lebih baik pergi. Senang bertemu denganmu; mungkin kita akan bertemu lagi? ”Aku mengangguk dan tersenyum ketika dia berjalan di trotoar.

"Di sini dingin," suara Hardin berkata di belakangku, membuatku takut. Aku tersentak dan berjalan melewatinya kembali ke bar. Meja tempat saya duduk sekarang diambil oleh seorang pria botak dan cangkir birnya yang besar. Aku mengambil dompetku dari bangku di sebelahnya, dan dia hanya menatapku dengan tatapan kosong. Hardin ada di belakangku. Lagi. "Ayo pergi."

Saya melangkah ke bar area. “Bisakah saya mendapatkan dua kaki ruang? Aku bahkan tidak ingin berada di dekatmu sekarang. Kamu mengatakan beberapa hal yang sangat membenciku, ”aku mengingatkannya.

"Kau tahu aku tidak bermaksud seperti itu," jawabnya, membela diri, berusaha melakukan kontak mata denganku. Saya tidak jatuh cinta untuk itu.

"Itu tidak berarti kamu bisa mengatakannya." Aku memandangi gadis itu — pacar Lillian — yang mengawasi Hardin dan aku dari bar. “Aku tidak ingin membicarakannya

sekarang. Saya mengalami malam yang menyenangkan, dan Anda tidak merusaknya. ”

Hardin melangkah di antara kami. "Jadi kamu tidak ingin aku di sini?" Matanya berkedip dengan rasa sakit, dan sesuatu di kedalaman hijau mereka membuatku mundur.

"Aku tidak mengatakan itu, tetapi jika kamu akan memberitahuku bahwa kamu tidak mencintaiku atau bagaimana kamu menggunakan aku untuk seks lagi, maka kamu harus pergi. Atau saya akan melakukannya. ”Saya berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sikap saya yang ceria dan terkikik daripada tenggelam dan membiarkan rasa sakit dan frustrasi mengambil alih.

"Kaulah yang memulai semua omong kosong ini ketika kau datang ke sini bersamanya — mabuk, boleh aku tambahkan. . . "Dia mulai.

Saya menghela nafas. "Ini dia." Hardin adalah raja standar ganda. Yang terbaru sedang berjalan ke arah kita sekarang.

“Yesus, bisakah kalian berdua diam. Kami berada di tempat umum. ”Gadis cantik yang diduduki Hardin mengganggu kami.
"Jangan sekarang," bentak Hardin padanya.
“Ayo, obsesi Hardin. Mari kita duduk di bar, ”katanya, mengabaikannya.

Duduk di meja di bagian belakang bar dan membawa minuman dibawa kepada saya adalah satu hal; duduk di bar bagian atas dan memesan sendiri adalah hal lain. "Aku belum cukup umur," aku memberitahunya.

"Bisa aja. Dengan gaun itu, kamu akan minum. ”Dia menatap dadaku, dan aku sedikit menarik bagian depan.

"Jika aku diusir, ini salahmu," kataku padanya, dan dia menoleh dengan tawa.

"Aku akan menyelamatkanmu dari penjara." Dia mengedipkan matanya, dan Hardin menegang di sebelahku. Dia mengawasinya dengan peringatan di matanya, dan aku tidak bisa menahan tawa. Dia mencoba membuatku cemburu dengan Lillian sepanjang malam, dan sekarang dia cemburu pada pacar Lillian yang mengedip padaku.

Semua remaja ini bolak-balik — dia cemburu, aku cemburu, wanita tua di bar cemburu, semua orang cemburu — itu menyebalkan. Sedikit menghibur, terutama sekarang, tetapi masih mengganggu.

"Ngomong-ngomong, nama saya Riley." Dia duduk di ujung bar. "Aku yakin pacarmu yang kasar tidak berencana memperkenalkan kita."

Aku melirik kembali pada Hardin, berharap dia akan memaki-makinya, tetapi dia hanya memutar matanya, yang cukup tertahan baginya. Dia mencoba duduk di bangku di antara kami, tetapi aku meraih punggungnya, lalu meletakkan tanganku di lengannya untuk membantuku bangkit. Saya tahu saya tidak boleh menyentuhnya, tetapi saya ingin duduk di sini dan menikmati malam terakhir saya dari minivacation ini-berubah-bencana. Hardin telah menakuti teman baruku, dan Landon mungkin sudah tertidur sekarang. Saya tidak punya pilihan lain kecuali duduk sendirian di kamar belakang di kabin. Ini sepertinya lebih baik.
"Apa yang bisa saya dapatkan dari Anda?" Seorang bartender berambut tembaga dengan jaket jean bertanya kepada saya.

“Kami akan mendapatkan tiga tembakan Jack. Dinginkan mereka dulu, ”jawab Riley untukku.
Wanita itu memindai wajahku selama beberapa detik, dan hatiku mulai berdetak kencang. "Datang," katanya akhirnya, dan menarik tiga gelas tembakan dari bawah bar dan menempatkannya di depan kami.

"Aku tidak akan minum. Aku hanya punya satu sebelum kamu datang, ”Hardin mencondongkan tubuh dan berkata di telingaku.

“Minumlah yang kamu inginkan;”kataku tanpa memandangnya. Namun, saya diam-diam berdoa agar dia tidak terlalu mabuk. Saya tidak pernah tahu bagaimana dia akan bertindak.
"Aku bisa melihat itu," katanya dengan memarahi aku.
Aku menatapnya dengan cibiran, tetapi akhirnya malah menatap mulutnya. Terkadang saya hanya duduk dan menatap gerakan lambat bibirnya ketika dia berbicara; itu salah satu hal favorit saya untuk dilakukan.

Mungkin menyadari bahwa saya agak melunak, ia bertanya, "Apakah Anda masih marah dengan saya?"
"Ya, sangat."
"Lalu mengapa Anda bertindak seperti Anda tidak?" Bibirnya bergerak lebih lambat. Saya benar-benar perlu mencari tahu nama anggur itu. Sangat bagus.

"Aku sudah bilang, aku ingin bersenang-senang," ulangku.
"Apakah *kamu* marah padaku?"
"Aku selalu," jawabnya.
Saya sedikit tertawa. "Bukankah itu benar?"
"Apa katamu?"

"Tidak ada." Aku tersenyum polos dan melihatnya menggosok bagian belakang lehernya dengan tangannya, menjepit bagian atas bahunya di antara ibu jari dan telunjuknya.
Tembakan minuman cokelat ditempatkan di depan saya beberapa detik kemudian, dan Riley mengangkat gelasnya ke Hardin dan saya.
"Ini untuk disfungsional, hubungan psikotik-batas." Dia menyeringai dan memiringkan kepalanya kembali untuk mengambil tembakan.
Hardin mengikuti jejaknya.

Aku menghela napas dalam-dalam sebelum menyambut hangatnya wiski di tenggorokanku.

"SATU LEBIH BANYAK!" Riley bersorak, menggeser tembakan lain di depanku.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa," kataku. "Aku tidak pernah menjadi pemabuk seperti ini, tidak pernah."

Wiski telah secara resmi mengambil alih pikiranku, mendirikan kemah, dan tampaknya tidak akan pergi dalam waktu dekat. Hardin mencapai lima tembakan, saya kehilangan hitungan saya setelah tiga tembakan, dan saya cukup yakin Riley harus naik ke lantai karena keracunan alkohol sekarang.

"Aku merasa wiski ini rasanya enak," kataku, mencelupkan lidahku ke tembakan dingin.

Di sebelah saya, Hardin tertawa, dan saya bersandar ke bahunya dan meletakkan tangan saya di pahanya. Matanya segera mengikuti tangan saya, dan saya segera menariknya. Saya tidak boleh bertindak seperti tidak ada yang terjadi sebelumnya — saya tahu saya seharusnya tidak bertindak, tetapi itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Terutama ketika saya hampir tidak bisa berpikir jernih dan Hardin terlihat sangat baik dalam kemeja putih kancingnya. Saya akan menangani masalah kita besok.

"Lihat, yang kamu butuhkan hanyalah wiski kecil untuk melonggarkan." Riley membanting gelas kosongnya di atas palang, dan aku terkikik.
"Apa?" Dia menyalak.
"Kamu dan Hardin sama." Aku menutup mulutku untuk menyembunyikan tawa menjengkelkanku.

"Tidak, kami tidak," kata Hardin, berbicara pada kecepatan yang lebih lambat ketika ia mabuk. Begitu juga Riley.

"Ya, kamu! Ini seperti cermin. ”Aku tertawa. "Apakah Lillian tahu kau ada di sini?" Aku mengayunkan kepalaku ke samping dan bertanya padanya.

"Tidak. Dia tertidur untuk saat ini. ”Dia menjilat bibirnya. "Tapi aku sepenuhnya berniat membangunkannya ketika aku kembali."

Musik mulai meningkat volumenya lagi, dan aku melihat wanita berambut tembaga naik ke bar untuk mungkin keempat kalinya malam ini.
"Lagi?" Hardin mengerutkan hidungnya, dan aku tertawa.
"Saya pikir itu lucu." Saya pikir semuanya lucu sekarang.
"Saya pikir itu lumpuh, dan itu mengganggu saya setiap tiga puluh menit," keluhnya.
"Kamu harus pergi ke sana." Riley mendorongku.
"Di mana?"
"Bar, kamu harus menari di bar."
Aku menggelengkan kepala dan tertawa. Dan memerah. "Tidak mungkin!"
"Ayolah — kau sudah mengeluh tentang menjadi muda dan bersenang-senang, atau apa pun yang sedang kau bicarakan. Sekarang adalah kesempatanmu. Menari di bar. "

"Aku tidak bisa menari." Itu benar. Saya hanya menari, tidak termasuk tarian lambat, sekali, dan itu di klub malam di Seattle.

"Tidak ada yang akan memperhatikan — mereka semua lebih sia-sia darimu." Dia mengangkat alis, menantangku.
"Tidak mungkin," kata Hardin.
Melalui kabut mabuk saya, saya ingat satu hal: Saya yakin sudah selesai membiarkan dia mengatakan apa yang saya bisa dan tidak bisa lakukan.

Tanpa sepatah kata pun, aku meraih ke bawah dan membuka tali pengikat yang tidak nyaman di pergelangan kakiku dan membiarkan sepatu hak tinggiku jatuh ke lantai.

Mata Hardin melebar ketika aku naik ke atas bangku, lalu ke bar. "Apa yang kamu lakukan?" Dia berdiri dan melihat ke belakang kami ketika beberapa pelanggan yang tersisa di bar mulai bersorak. "Tess. . "

Nyanyian itu semakin keras, dan wanita yang melayani kami minum-minum tersenyum jahat padaku dan meraih tanganku. "Apakah kamu tahu ada tarian baris, Sayang?" Teriaknya
aku menggelengkan kepalaku, tiba-tiba tidak yakin pada diriku sendiri.

"Aku akan mengajarimu!" Teriaknya.

Apa yang kupikirkan? Saya hanya ingin membuktikan satu poin pada Hardin, dan lihat di mana itu membuat saya — di atas sebuah bar bersiap-siap untuk mencoba tarian. . . dari beberapa jenis. Aku bahkan tidak yakin apa itu tarian garis, tepatnya. Jika saya tahu saya akan berada di atas sini, saya akan merencanakannya lebih baik dan lebih memperhatikan para wanita ketika mereka menari sebelumnya.

bab empat puluh delapan

HARDIN

RIley yang memandang Tessa berdiri di depannya di bar. "Sial, aku tidak pikir dia benar-benar akan melakukannya! ”serunya.

Saya juga tidak, tetapi sekali lagi, dia tampaknya bertekad untuk menekan tombol saya malam ini.
Riley menatapku, wajahnya bersinar. “Dia cukup seperti anak liar.”
“Tidak. . . dia bukan, ”aku diam-diam tidak setuju. Tessa tampak malu, jelas menebak keputusannya yang impulsif.
"Aku akan membantunya turun." Aku mulai mengangkat tanganku ke atas, tetapi Riley memukulnya.
"Biarkan dia melakukannya, Bung."
Aku menatap Tessa lagi. Wanita yang membuat minuman kami berbicara dengannya, tapi aku tidak bisa mengerti apa yang dia katakan. Ini benar-benar omong kosong, dia menari di sebuah bar dengan gaun pendek. Jika saya bersandar ke bar, saya bisa melihat gaunnya, seperti orang lain di bar. Terpikir olehku bahwa Riley mungkin sudah. Aku memandang ke bawah ke kedua bar, perhatikan bahwa tidak ada laki-laki berminyak di ujung yang menatapnya. Namun.

Tessa memperhatikan wanita di sebelahnya, alisnya berkerut dalam konsentrasi - benar-benar kebalikan dari kebutuhan mendadak untuk menjadi "liar." Dia mengikuti gerakan gadis tua dan menendang salah satu kakinya, lalu yang lain, diikuti oleh gerakan cepat pinggulnya.

"Duduk dan nikmati pertunjukannya," kata Riley di sebelahku, sambil menggeser salah satu minuman cadangannya.

Aku mabuk — terlalu mabuk — tetapi pikiranku jernih ketika aku melihat Tessa mulai bergerak, benar-benar bergerak. Tangannya mengarah ke pinggulnya, dan dia akhirnya tersenyum, tidak lagi peduli bahwa dia mendapat perhatian penuh dari hampir semua orang di bar. Matanya bertemu dengan milikku, dan dia meraba-raba tariannya bergerak sejenak sebelum menenangkan diri dan mengarahkan matanya ke bagian belakang ruangan.

"Panas, bukan?" Riley tersenyum di sebelahku ketika dia membawa gelasnya ke bibirnya. Ya, tentu saja, menonton Tessa di bar itu panas sekali, tetapi juga

menyebalkan dan tak terduga. Pikiran pertama yang terlintas dalam pikiran adalah: *Persetan, ini panas*. Pikiran kedua adalah bahwa saya seharusnya tidak begitu terpikat pada hal itu dan seharusnya begitu kesal pada kebutuhannya yang terus-menerus untuk menantangku. Tetapi saya tidak bisa berpikir jernih karena pemikiran pertama itu dan fakta bahwa dia menari tepat di depan saya.
Cara gaunnya menaiki pahanya, cara dia memegang rambutnya ke belakang di satu tangan dan tertawa sambil berusaha mengikuti wanita di sebelahnya. . .

Saya suka melihatnya seperti ini, begitu riang. Aku jarang melihatnya tertawa seperti itu. Lapisan tipis keringat menyelimuti tubuhnya, membuatnya bersinar di bawah lampu sorot. Aku bergeser dengan tidak nyaman dan sedikit menarik kemeja konyol yang aku kenakan di bagian depan.
"Uh-oh," kata Riley.
"Apa?" Aku keluar dari trans dan mengikuti matanya ke bawah bar. Dua pria di ujung bar sedang melongo ke arah Tessa, dan dengan melongo, maksudku mata mereka yang membuncit lebih buruk daripada penisku yang sekarang.

Aku melihat kembali ke arah Tessa, dan gaunnya sangat tinggi di pahanya; setiap kali dia menendang kakinya di depannya, itu sedikit lebih tinggi.
Sudah cukup omong kosong ini.
"Mudah, pembunuh," kata Riley. "Lagu itu akan berakhir. . . "Dan kemudian dia mengangkat tangannya dan melambaikannya ketika musik memudar.

bab empat puluh sembilan

TESSA

Tangan Hardin meraih tanganku untuk membantuku, dan aku terkejut. Ngomong-ngomong, dia cemberut sepanjang aku menari, kupikir dia akan berteriak sekarang. Atau lebih buruk lagi, aku setengah berharap dia naik dan menyeretku keluar dari bar, lalu memulai perkelahian dengan semua pelanggan.

"Lihat, tidak ada yang memperhatikan bahwa kamu penari yang menyebalkan!" Riley tertawa, dan aku duduk di atas bar yang keren.

"Itu benar-benar sangat menyenangkan!" Aku berteriak, dan sekali lagi musik berhenti. Aku tertawa dan melompat turun dari bar, lengan Hardin membungkus tubuhku dengan perlindungan sampai aku cukup mantap baginya untuk mundur.

"Kamu harus ke sana lain kali!" Kataku ke telinga Hardin, dan dia menggelengkan kepalanya.
"Tidak," katanya dengan sungguh-sungguh.
"Jangan mencibir, itu tidak lucu." Aku meraih dan menyentuh bibirnya. Hal *ini* lucu, meskipun, cara bibir bawahnya menonjol. Matanya bersinar pada kontak, dan denyut nadi saya bertambah cepat. Saya sudah merasa tinggi dari adrenalin yang berasal dari menari di atas bar, sesuatu yang tidak pernah saya pikirkan dalam hidup saya. Sama menyenangkannya dengan itu, saya tahu saya tidak akan pernah melakukannya lagi. Hardin duduk di kursi bar, dan aku tetap berdiri di antara dia dan Riley, di sebelah bangku kosongku.

"Kamu menyukainya." Dia tersenyum, jari-jariku masih menempel di bibirnya.
"Bibirmu?" Kataku dengan seringai.

Dia menggelengkan kepalanya. Dia bermain tetapi sangat serius pada saat yang sama, dan itu memabukkan, dia memabukkan, dan saya sangat mabuk. Ini harusnya menarik.
"Tidak, membuatku kesal. Kamu suka membuatku kesal. ”Nada suaranya kering.
"Tidak. Kamu terlalu mudah kesal. ”

“ Kamu menari di bar di depan ruangan yang penuh orang. ”Wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku, dan napasnya adalah kombinasi memabukkan antara mint dan wiski. "Jelas itu akan sampai padaku, Tessa. Kamu beruntung aku tidak menarikmu ke bawah, meletakkanmu di atas pundakku, dan membawamu keluar dari tempat ini. ”

"Di atas bahu Anda, bukan lutut Anda?" Saya menggoda dan menatap matanya, benar-benar melucuti dirinya.
"A-apa?" Dia tergagap.
Saya tertawa sebelum beralih ke Riley. "Jangan biarkan dia membodohimu, dia menyukai omong kosong itu," bisiknya padaku, dan aku mengangguk. Perutku menegang ketika

membayangkan Hardin mengawasiku, tetapi pikiranku mencoba untuk menolak pikiran kotorku. Aku harus marah, aku harus mengabaikannya atau berteriak padanya karena menyabotase Seattle untukku, lagi, atau untuk kata-kata menyakitkan yang dia katakan padaku, tetapi hampir tidak mungkin untuk marah ketika aku mabuk ini.

Saya membiarkan diri saya berpura-pura bahwa tidak ada yang terjadi, setidaknya untuk saat ini, dan bayangkan bahwa Hardin dan saya adalah pasangan normal dengan teman kami minum. Tidak ada dusta, tidak ada perkelahian yang dramatis, hanya kesenangan dan tarian meja.
"Aku masih tidak percaya aku benar-benar melakukan itu!" Kataku kepada mereka berdua.
"Aku juga," Hardin menggerutu.

"Aku tidak akan melakukannya lagi, itu sudah pasti." Aku mengusap dahiku. Saya berkeringat dan panas di bar kecil; udaranya tebal dan aku harus bernafas.
"Ada apa?" Tanyanya.
"Tidak ada, ini panas." Aku mengipasi diriku dengan tanganku, dan dia mengangguk sekali. "Ayo, pergi, sebelum kamu pingsan."

“Tidak, aku ingin tinggal lebih lama. Saya sangat senang. Maksudku, waktu yang menyenangkan. "
" Kamu bahkan tidak bisa membuat kalimat yang masuk akal. "

"Begitu? Mungkin saya tidak mau. Entah kamu melonggarkan atau kamu bisa pergi. "
" Kamu. . "Dia mulai, tapi aku menutup mulutnya dengan telapak tanganku."

"Ssst. . . hanya sekali sst. Ayo bersenang-senang. ”Saya menggunakan tangan saya yang lain untuk menyentuh pahanya lagi, meremas kali ini.
"Baik," katanya ke tanganku.

Aku membuka mulutnya, tetapi aku menjauhkan tanganku beberapa inci sehingga aku bisa menutupinya lagi jika perlu.
"Tidak ada lagi menari di bar," katanya, bernegosiasi dengan lembut.
"Baik. Tidak ada lagi cemberut atau cemberut, ”balasku.
Dia tersenyum. "Baik."
"Berhentilah mengatakan 'baiklah.' “Aku menggigit seringai.
Dia mengangguk. “Baik.”
“Kau menyebalkan-ish.”

“Menjengkelkan-ish? Apa yang akan dikatakan profesor Sastra Anda pada tata bahasa semacam itu? ”Mata Hardin berwarna giok yang dalam, menyala dengan humor, memercikkan darah merah dari minuman keras.
"Terkadang kamu lucu." Aku bersandar padanya.
Dia mengaitkan lengannya di pinggangku dan membawaku di antara kedua kakinya.
"Kadang-kadang?" Dia mencium rambutku, dan aku santai dalam genggamannya.
"Ya, hanya kadang-kadang."

Dia terkekeh dan tidak membiarkan saya pergi. Saya rasa saya tidak menginginkannya. Saya tahu saya harus, tetapi saya tidak. Dia mabuk dan suka main-main, dan alkohol dalam sistem saya membuat saya kehilangan akal sehat. . . seperti biasa.

"Lihat kalian berdua rukun." Riley mengangkat tangannya kepada kami seolah-olah kami sedang dipajang.
"Dia sangat menyebalkan," Hardin mendengus.
"Kembar." Aku tertawa, dan dia menggelengkan kepalanya ke arahku.

"PANGGILAN TERAKHIR!" Teman baruku memanggil dari balik bar. Dalam satu jam terakhir saya miliki mengetahui bahwa namanya adalah Cami, bahwa dia hampir berusia lima puluh, dan bahwa dia baru saja memiliki cucu pertamanya pada bulan Desember. Dia mendorong beberapa foto cetakan di

wajah saya, seperti yang dilakukan setiap nenek, dan saya memuji mereka, memberi tahu dia betapa cantiknya anak itu. Hardin nyaris tidak melirik gambar. Alih-alih, dia mulai menggumamkan sesuatu tentang troll, jadi aku cepat-cepat mengambil gambar darinya sebelum Cami mendengar.
Saya bergoyang dari sisi ke sisi. "Satu lagi dan aku sudah selesai."
"Aku tidak tahu bagaimana kamu belum pingsan!" Seru Riley, dengan kekaguman yang nyata.

Saya melakukannya: Hardin telah mengambil minuman saya dari setengah jalan dan menyelesaikannya sendiri.

"*Kau sudah* minum lebih dari siapa pun, mungkin lebih dari diamm," kataku, menunjuk pria di ujung bar yang benar-benar pingsan dengan kepala di atas bar. "Aku berharap Lillian bisa ikut dengan kami," kataku, dan Hardin mengerutkan hidungnya.
"Kupikir kau membencinya?" Tanyanya, dan Riley menjentikkan kepalanya padaku.
"Aku tidak membencinya," aku membetulkannya. "Aku tidak menyukainya ketika kamu mencoba membuatku cemburu dengan bergaul dengannya."

Riley tegang, menatap Hardin di sampingku. "Apa?" *Sial.*
"Jangan mundur sekarang, Sayang," dia menekan.

Saya terjebak dan mabuk dan tidak tahu harus berkata apa. Saya tidak ingin membuatnya marah, itu sudah pasti.

"Tidak ada," kata Hardin kepadanya dan mengangkat tangan. “Aku menjadi seorang yang brengsek dan tidak memberi tahu Tessa bahwa dia gay. Kamu sudah tahu itu. ”
Bahunya santai. "Oh, oke, kalau begitu."
Astaga, dia seperti dia.
"Lihat, tidak ada yang terjadi, jadi santai saja," kata Hardin padanya.

"Aku kedinginan, percayalah," dia berdesis dan menggerakkan kursinya sedikit lebih dekat dengan milikku.
"Tidak ada yang salah dengan kecemburuan kecil, kan?" Riley menatapku dengan tatapan tajam di wajahnya yang mabuk. "Apakah kamu pernah mencium seorang gadis, Tessa?"

Kulit kepala saya menusuk, dan saya terkesiap secara dramatis. "Apa?"
"Riley, apa ..." kata Hardin, tetapi dia memotongnya.
“Aku hanya bertanya. Apakah Anda pernah mencium seorang gadis? "
" Tidak. "
" Pernahkah Anda memikirkannya? "
Mabuk atau tidak, aku merasakan rasa malu merayap di pipiku. “Aku—”
“Bersama seorang gadis jauh lebih baik, jujur. Mereka lembut.” Tangannya bergerak ke lenganku.
"Mereka tahu persis apa yang kamu inginkan. . . di mana Anda menginginkannya. "

Hardin meraih dan mengusap tangannya dari kulitku. "Cukup," geramnya, dan aku menarik lenganku.

Riley tertawa terbahak-bahak. "Maafkan saya! Maafkan saya! Saya tidak bisa menolak. *Dia* memulainya. "Dia mengangguk ke arah Hardin melalui kejang-kejang dan kemudian berhenti untuk menatapnya dengan senyum lebar.
"Aku memperingatkanmu sebelumnya untuk tidak bermain denganku." Aku menghela nafas, sangat lega bahwa dia hanya mencoba untuk bangkit dari Hardin. Tawa terkikik keluar dari mulutku, dan Hardin tampak malu, kesal , dan. . . mungkin sedikit dihidupkan?

"Kamu membayar minuman, karena kamu ingin menjadi bajingan," kata Hardin, mendorong selembar kertas panjang melewati saya dan di depannya.

Riley memutar matanya dan meraih ke saku belakangnya, mengeluarkan kartu dan meletakkannya di atas tanda terima. Cami dengan cepat menggeseknya dan pergi untuk memperhatikan lelaki yang pingsan di ujung lain bar.

Ketika kami sampai di pintu, Riley mengumumkan, "Yah, kami menutup bar — Lil akan *marah*."

Hardin memegang pintu agar aku keluar. Dia hampir menutupnya di wajahnya, tapi aku mengulurkan tangan untuk menghentikannya dan memberinya tatapan tajam. Dia tertawa dan mengangkat bahu seolah-olah dia tidak melakukan kesalahan, dan aku tidak bisa menghentikan senyum di wajahku. Dia brengsek, tapi dia brengsek.
Bukan?

Tidak ada yang pasti, tapi saya yakin tidak ingin memikirkan hal itu sambil berjalan kembali ke kabin jam dua pagi.
"Apakah dia masih tidur?" Tanyaku pada Riley.
"Aku benar-benar berharap begitu."

Saya harap semua orang di kabin kami juga tidur. Hal terakhir yang saya inginkan adalah agar Ken atau Karen tidak terbangun ketika kami tersandung melalui pintu depan.

"Apa? Apakah Anda takut dia akan memarahi Anda atau sesuatu? "Hardin mengejeknya. "Tidak . . . Baiklah. Saya tidak ingin membuatnya kesal. Saya sudah bermain skating di atas es tipis. "" Kenapa? "Saya bertanya dengan malas.

"Tidak masalah," kata Hardin, memecatku dan membuat Riley tenggelam dalam pikiran.

Sisa berjalan dihabiskan dalam keheningan. Saya menghitung langkah dan tertawa sesekali ketika saya mengingat kembali pengalaman menari bar saya.

Ketika kami mencapai kabin Max, Riley ragu-ragu sebelum berangkat. "Dulu . . . senang bertemu denganmu, ”katanya. Saya tidak bisa menahan tawa pada cara lucu dia menggosok wajahnya, seolah-olah kata-kata rasanya keluar dari mulutnya.
Saya tersenyum. "Kamu juga; itu menyenangkan. ”Sejenak aku berpikir untuk memeluknya, tetapi itu akan terasa canggung dan aku merasa Hardin tidak akan menyukainya sama sekali.
"Sampai jumpa," Hardin hanya menyatakan tanpa henti.
Ketika kami hampir sampai di pondok, aku tersentuh betapa lelahnya aku dan betapa aku sangat bersyukur karena sudah dekat. Kakiku sakit, dan kain kasar dari gaun gatal dan tidak nyaman ini pasti menggaruk kulitku.
"Kakiku sakit," rengekku.
"Kemarilah, aku akan menggendongmu," penawaran Hardin.
Apa? Aku terkikik.
Dia tersenyum tidak pasti. “Kenapa kamu menatapku seperti itu?”
“Kamu baru saja menawarkan untuk menggendongku.”
“Dan. . "

"Itu tidak seperti kamu, itu saja." Aku mengangkat bahu, dan dia melangkah lebih dekat, mengaitkan tangannya di bawah kakiku, dan mengangkatku ke dalam pelukannya.

"Aku akan melakukan apa saja untukmu, Tessa. Anda seharusnya tidak terkejut bahwa saya akan membawa Anda ke jalan masuk sialan. "

Saya tidak berbicara, saya hanya tertawa. Keras. Tawa yang tidak terkendali membuat tubuh saya tegang. Aku menutup mulutku untuk menghentikannya, tetapi itu tidak membantu sedikit pun.
"Mengapa kamu tertawa?" Wajahnya adalah batu, serius dan menakutkan.
"Aku tidak tahu. . . itu lucu, ”kataku.

Kami mencapai teras, dan dia menggeserku sedikit sehingga dia bisa memutar kenop pintu. "Aku memberitahumu bahwa aku akan melakukan sesuatu untukmu itu lucu?"

"Kamu akan melakukan apa saja untukku — kecuali pergi ke Seattle, menikah denganku, atau punya anak?" Bahkan dalam kemabukanku, ironi itu tidak hilang. pada saya.

“Jangan mulai denganku; kita terlalu mabuk untuk melakukan percakapan ini sekarang. "
" Ooooh, "kataku dengan tidak sadar, tahu bahwa dia benar.

Hardin menggelengkan kepalanya dan berjalan menaiki tangga. Aku menempel di lehernya, dan dia tersenyum kepadaku meskipun dia berperilaku singkat.

"Jangan jatuhkan aku," bisikku, dan dia melepaskanku cukup untuk menurunkan tubuhku. Aku berbalik dan melilitkan kakiku di pinggangnya, mengeluarkan teriakan kecil saat aku menempel di tubuhnya.

"Ssst, jika aku akan menjatuhkanmu," dia mengancam, "itu akan dari atas."

Saya melakukan yang terbaik untuk terlihat terkejut. Seringai jahat menyebar di wajahnya, dan aku mencondongkan tubuh dan menjulurkan lidah ke arahnya, menyentuh ujung hidungnya.
Saya menyalahkan wiski.
Di ujung aula, lampu menyala, dan Hardin bergegas ke kamar yang kami bagi. "Kau membangunkan mereka," katanya dan menempatkanku di tempat tidur. Aku membungkuk untuk melepas sepatuku, menggosok pergelangan kakiku yang sakit saat aku menjatuhkan sepatu mengerikan itu ke lantai.

"Salahmu," kataku dan berjalan melewatinya dan membuka laci untuk menggali sesuatu yang lebih nyaman untuk ditiduri. "Gaun ini membunuhku," aku mengerang, meraih di

belakangku untuk membuka ritsleting. Jauh lebih mudah untuk mengancingkannya ketika saya sadar.
"Ini." Hardin bergerak di belakangku dan menepiskan tanganku ke samping. "Apa-apaan ini?"
"Apa?"
Jari-jarinya menelusuri kulitku, mengangkat tonjolan angsa. "Kulitmu merah, seperti gaun yang meninggalkan bekas ini pada dirimu." Dia menyentuh titik di bawah pundakku dan mendorong kain ke punggungku sampai menyentuh lantai.
"Itu benar-benar tidak nyaman," rengekku.
"Aku bisa melihat itu." Dia melingkari aku dengan mata lapar. "Tidak ada yang seharusnya menandai kamu, kecuali aku."

Aku menelan ludah. Dia mabuk, suka main-main, dan matanya yang gelap memberikan apa yang dia pikirkan.

"Kemarilah." Dia melangkah ke arahku, menutup celah kecil di antara kami. Dia berpakaian lengkap, dan aku hanya mengenakan bra dan celana dalam.

Aku menggelengkan kepala. "Tidak . . Saya tahu ada sesuatu yang harus saya katakan kepadanya, saya hanya tidak bisa mengingat apa itu. Saya hampir tidak dapat mengingat nama saya ketika dia menatap saya seperti ini.
"Ya," dia membalas, dan aku mundur.
"Aku tidak berhubungan seks denganmu."

Dia meraih tanganku dan mendorong tangannya yang bebas ke rambutku, dengan lembut menariknya sehingga aku terpaksa menatapnya. Napasnya melintas di wajahku, bibirnya hanya beberapa senti dari bibirku. "Dan mengapa begitu?" Tanyanya.
"Karena. . . ”Pikiranku mencari jawaban ketika alam bawah sadarku meminta agar sisa pakaianku terkoyak. "Aku kesal denganmu."

"Begitu? Aku juga kesal denganmu. ”Bibirnya menyentuh kulitku, mengikuti garis rahangku. Lutut saya lemah, pikiran saya berat dan keruh.

Aku mengerutkan alisku dan bertanya, "Mengapa kamu? Saya tidak melakukan apa-apa. ”Perut saya mengepal ketika tangannya bergerak ke belakang, meremas dan memijat perlahan.

"Pertunjukan kecilmu di bar sudah cukup untuk mengirimku ke rumah gila, belum lagi fakta bahwa kau berparade keliling kota dengan pelayan sialan itu; Anda tidak menghormati saya di depan semua orang dengan tetap bersamanya. ”Nada suaranya mengancam, tetapi bibirnya lembut saat mereka turun ke leher saya. “Aku sangat menginginkanmu, aku menginginkanmu di bar yang buruk itu. Setelah melihatmu menari seperti itu, aku ingin membawamu ke kamar mandi dan bercinta denganmu di dinding. ”Dia menekan dirinya ke arahku, dan aku bisa merasakan betapa kerasnya dia.
Seperti yang saya inginkan, saya tidak bisa membiarkannya menyalahkan saya.

"Kamu . . . ”Saya menutup mata, menikmati perasaan tangannya pada saya, bibirnya pada saya. “Kamu orangnya. . . ”Saya tidak bisa membentuk pemikiran yang kuat, apalagi membuat kalimat.
"Hentikan." Aku meraih tangannya untuk menghentikan mereka meraba-raba aku lebih jauh.
Matanya berkedip, dan dia menjatuhkan tangannya ke samping.
“Kamu tidak menginginkanku?”
“Tentu saja aku mau, aku selalu melakukannya. Saya hanya. . . Seharusnya aku marah. ”
“ Marahlah besok, ”katanya dengan senyum jahatnya.
“Aku selalu melakukan itu, aku harus—”
“Ssst. . . ”Dia menutupi mulutku dengan bibirnya dan menciumku, keras. Bibirku berpisah, dan dia mengambil keuntungan penuh, menarik rambutku sekali lagi, mencelupkan lidahnya ke mulutku, dan menarikku sedekat mungkin dengan tubuhnya.

"Sentuh aku," pintanya, meraih tanganku. Saya tidak perlu diberitahu dua kali; Saya ingin menyentuhnya, dan dia membutuhkan kepastian. Ini adalah cara kita menangani berbagai hal, dan sama tidak sehatnya dengan itu, tidak terasa seperti itu ketika dia menciumku seperti ini dan memohon padaku untuk meletakkan tangan padanya.

Aku mencari-cari kancing di bajunya, dan dia mengerang dengan tidak sabar, menggunakan kedua tangan untuk menarik kedua sisinya, membuka kancingnya.

"Aku suka baju itu," kataku ke mulutnya, dan dia tersenyum, bibirnya menyentuh bibirku. "Aku benci itu."

Aku mendorong kain itu melewati bahunya dan membiarkannya jatuh ke lantai. Lidahnya lambat di mulutku, dan aku meleleh di lengannya dikasar namun sangat

ciumanmanis. Saya merasakan kemarahan dan frustrasi di balik bibirnya, tetapi dia melakukan yang terbaik untuk menyembunyikannya. Dia selalu bersembunyi.

"Aku tahu kamu akan segera meninggalkanku," katanya, menggerakkan bibirnya ke leherku lagi.
"Apa?" Aku menarik sedikit, terkejut dengan kata-katanya, dan bingung.
Hati saya sakit untuknya, minuman keras membuat saya lebih simpatik terhadap perasaannya. Aku mencintainya, aku sangat mencintainya. Tapi dia membuatku merasa sangat lemah, sangat rentan. Saat saya membiarkan diri saya percaya bahwa dia khawatir, sedih, atau kesal dengan cara apa pun, itu seperti semua emosi saya bergeser, hanya berfokus padanya dan bukan diri saya sendiri atau bagaimana perasaan saya.

"Aku sangat mencintaimu," bisiknya, menyeret ibu jarinya perlahan ke bibirku. Dada dan dada telanjangnya terlihat indah di balik celana jins hitamnya, dan aku tahu aku sangat berbelas kasihan.

"Hardin, apa—"
"Mari kita bicara nanti. Aku ingin merasakanmu. ”Dia menuntunku ke tempat tidur, dan aku mencoba mengabaikan pikiranku berteriak padaku untuk menghentikannya, bukan untuk menyerah padanya. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak cukup kuat untuk menghentikan diriku ketika tangannya yang kapalan menaikan pahaku, mendorongnya sedikit terbuka, ketika dia menggodaku dengan jari telunjuk yang membelai celana dalamku.
"Kondom," aku terengah-engah, dan matanya yang merah padam bertemu dengan mataku.
“Bagaimana jika kita tidak menggunakannya? Bagaimana jika aku masuk ke dalam dirimu tanpa itu"

Tapi dia berhenti sendiri, dan aku senang. Saya tidak berpikir saya siap untuk apa pun yang akan dia katakan. Dia mengangkat dirinya dari saya, berdiri, dan berjalan ke koper di lantai. Aku berbaring, menatap langit-langit, mencoba menyaring pikiranku yang mabuk. *Apakah saya benar-benar membutuhkan Seattle? Apakah Seattle cukup penting bagi saya untuk kehilangan Hardin?* Rasa sakit yang mengalir melalui saya di pikiran hampir tak tertahankan.

"Apakah kamu bercanda?" Katanya dari seberang ruangan.
Ketika saya duduk, dia menatap selembar kertas kecil di tangannya.
"Apa-apaan ini?" Tanyanya saat matanya menatap mataku.

"Apa?" Aku melihat ke lantai; pakaian saya terletak di tumpukan kayu keras yang gelap dengan sepatu saya. Awalnya saya agak bingung, tapi kemudian saya melihat ke bawah dan melihat bra saya tergeletak di lantai. *Kotoran*. Aku melompat cepat dan berusaha mengambil kertas darinya.

"Jangan bermain-main denganku — kamu punya *nomor teleponnya*?" Dia menganga, memegang kertas di atas kepalanya jadi aku tidak punya kesempatan untuk mengambilnya kembali.

"Bukan seperti itu, aku marah dan dia—" "Omong kosong!" Teriaknya.

Kita mulai. Saya tahu tampilan itu. Saya masih ingat pertama kali saya melihat tampilan itu di wajahnya. Dia mendorong lemari di rumah ayahnya saat pertama kali aku melihat wajahnya memelintir karena marah. "Hardin—"

"Ayo, panggil dia. Biarkan dia menidurimu — karena aku benar-benar tidak mau."
"Jangan bereaksi berlebihan, "aku memohon. Aku terlalu mabuk untuk terlibat pertengkaran dengannya.
"*Terlalu berlebihan?* Saya baru saja menemukan nomor orang lain di pakaian Anda, "dia mendesis melalui giginya, rahangnya mengepal karena kesal.

"Kamu juga tidak bersalah di sini," kataku sambil mondar mandir. "Jika kamu akan meneriaki aku, hematlah nafasmu. Aku sudah selesai bertarung denganmu setiap hari, "kataku sambil menghela nafas.

Dia menunjuk ke arahku dengan marah. "Kamu melakukan ini! Kaulah yang terus-menerus membuatku marah; ini salahmu kalau aku seperti ini, dan kau tahu itu! "

"Tidak! Tidak, ini tidak benar. "Saya berusaha keras untuk tidak bersuara. "Kamu tidak bisa menyalahkan semuanya pada saya. Kami berdua melakukan kesalahan. "

"Tidak, *kamu* membuat kesalahan. Satu ton dari mereka, dan aku muak dengan itu. "Dia menarik rambutnya. "Kamu pikir aku ingin seperti ini? Persetan tidak, saya tidak. Kamu lakukan ini padaku! "
Aku tetap diam.
"Ayo, menangis," katanya, mengejekku.
"Aku tidak akan menangis."
Matanya membelalak. "Yah, kejutan, kejutan." Dia bertepuk tangan dengan cara yang paling merendahkan.

Aku tertawa. Yang menghentikannya.
"Mengapa kamu tertawa?" Dia menatapku untuk berdetak. "Jawab aku." Aku menggelengkan kepala. "Kau kacau. Maksudku, sangat kacau. ”

"Dan kau pelacur yang egois. Apa lagi yang baru? ”Bentaknya, dan tawa saya berhenti tiba-tiba.

Aku bangkit dari tempat tidur tanpa sepatah kata pun, tanpa air mata, dan mengambil kaus dan celana pendek dari laci. Aku menariknya dengan tergesa-gesa saat dia memperhatikanku.
"Kamu pikir kamu mau ke mana?" Tanyanya.
"Tinggalkan aku sendiri."

"Tidak, ke sini." Dia meraihku dan aku sangat ingin menamparnya, tapi aku tahu dia akan menghentikanku.

"Tidak, lepaskan aku!" Aku menggoyang lenganku dari cengkeramannya. "Saya selesai. Saya sudah selesai dengan ini bolak-balik. Saya lelah dan lelah, dan saya tidak ingin melakukannya lagi. Kamu tidak mencintaiku — kamu ingin memiliki aku, dan aku tidak akan membiarkanmu. ”Aku menatap lurus ke matanya yang hijau cemerlang. Langsung melalui mereka, dan berkata, "Kamu patah, Hardin, dan aku tidak bisa memperbaiki kamu."

Wajahnya jatuh pada realisasi dari apa yang dia lakukan padaku, dan untuk dirinya sendiri, dan dia berdiri di depanku dengan semua emosi keluar darinya. Bahunya menunduk, dan matanya tidak lagi cemerlang saat dia menatapku, akhirnya melihat ekspresi kosong memantul padanya. Aku tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan, dia tidak punya apa-apa lagi untuk memecah dalam diriku atau dirinya sendiri, dan dengan cara warna telah mengering dari wajahnya, dia akhirnya menyadari itu.

bab lima puluh

TESSA

Landon membuka pintu, menggosok matanya. Dia setengah berpakaian, hanya mengenakan celana kotak-kotak, tanpa baju atau kaus kaki.

"Bolehkah aku tidur di sini?" Aku bertanya padanya, dan dia menganggguk mengantuk, tidak mengajukan pertanyaan. "Aku minta maaf karena membangunkanmu," aku berbisik padanya.

"Tidak apa-apa," dia bergumam, dan kembali ke tempat tidur. "Di sini, kamu dapat memiliki yang satu ini, yang lain datar." Dia mendorong bantal putih halus ke dadaku.

Aku tersenyum, memeluk bantal dekat dan duduk di ujung tempat tidur. “Inilah sebabnya aku mencintaimu. Yah, bukan satu-satunya alasan, tetapi salah satunya. ”

"Karena aku memberimu bantal terbaik?" Senyumnya bahkan lebih manis ketika dibubuhi tidur.

“Tidak, karena kamu selalu di sini untukku. . . *dan* kamu punya bantal empuk. ”Suaraku sangat lambat saat aku mabuk. . . ini aneh.

Landon berbaring di tempat tidur dan menggerakkan tubuhnya sehingga ada banyak ruang untukku di sisi lain. "Apakah dia akan datang ke sini setelahmu?" Tanyanya pelan.

"Kurasa tidak." Momen humor yang menyertai Landon dan bantal-bantal empuknya telah digantikan oleh rasa sakit Hardin dan kata-kata yang kami bertukar saat yang lalu.

Aku berbaring miring dan memandang Landon yang berbaring di sebelahku. "Ingat ketika kamu bilang dia bukan orang yang tersesat?" Aku berbisik.
"Ya."
"Apakah kamu benar-benar percaya itu?"
"Ya, aku tahu." Dia berhenti. "Kecuali dia melakukan sesuatu yang lain. . "

"Tidak, yah. . . tidak ada yang baru, sungguh. Saya hanya. . . Saya tidak tahu apakah saya bisa melakukannya lagi. Kami terus bergerak mundur, dan seharusnya tidak. Setiap kali saya pikir kita membuat kemajuan, dia menjadi Hardin yang sama yang saya temui enam bulan

lalu. Dia menyebutku pelacur egois, atau pada dasarnya mengatakan padaku bahwa dia tidak mencintaiku — dan aku tahu dia tidak bersungguh-sungguh, tapi setiap suku kata menghancurkanku sedikit lebih dari yang terakhir, dan kurasa aku mulai mengerti bahwa ini memang benar adanya. Dia tidak bisa menahannya, tetapi dia juga tidak bisa mengubahnya. ”
Landon mengawasiku dengan mata penuh pertimbangan sebelum mulutnya berubah menjadi kerutan. “Dia menyebutmu pelacur? Malam ini? ”
Aku mengangguk, dan dia menghela nafas berat, mengusap wajahnya.
"Aku juga mengatakan hal-hal yang menyakitkan kepadanya." Aku cegukan. Kombinasi anggur dan wiski yang berat akan menghantui saya besok, saya tahu itu.

“Dia seharusnya tidak memanggilmu karena namamu — dia laki-laki dan kamu perempuan. Tidak pernah apa-apa, Tessa. Tolong jangan membuat alasan untuknya. "

"Aku tidak. . . Saya hanya. . Tapi itu yang saya lakukan. Saya menghela nafas. “Saya pikir ini semua tentang Seattle. Dia beralih dari membuat tato untukku dan mengatakan padaku bahwa dia tidak bisa hidup tanpaku hingga memberitahuku dia hanya mengejarku karena aku menidurinya. Ya ampun! Maaf, Landon! ”Saya menutupi wajah saya dengan tangan. Aku tidak percaya aku mengatakan itu di depannya.

"Tidak apa-apa — kau baru saja mengeluarkan pakaian dalam dari bak mandi air panas, ingat?" Dia menyeringai, meringankan pembicaraan, dan kuharap kegelapan relatif ruangan setidaknya menyembunyikan kemerahanku.

"Perjalanan ini merupakan bencana." Aku menggelengkan kepalaku, menekannya ke bantal yang dingin.

"Mungkin tidak; mungkin ini yang kalian butuhkan. "" Untuk putus? "
" Tidak. . . apakah itu yang terjadi? ”Dia meletakkan bantal lain di sebelahku.
"Aku tidak tahu." Aku membenamkan wajahku lebih jauh.
“Itukah yang kamu inginkan?” Dia bertanya dengan hati-hati.

“Tidak, tapi itu yangaku *seharusnya* inginkan. Tidak adil bagi kita untuk terus melakukan hari ini demi hari. Aku juga tidak bersalah di sini — aku selalu berharap terlalu banyak darinya. ”Kelemahan ibuku telah diturunkan kepadaku. Dia juga berharap terlalu banyak dari semua orang.

Landon bergeser sedikit. "Tidak ada yang salah dengan mengharapkan hal-hal darinya, terutama ketika hal-hal yang Anda harapkan darinya masuk akal," jawabnya. “Dia harus melihat apa yang dia miliki. Anda adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya; dia perlu mengingat itu. "

“Dia bilang itu salahku. . . bahwa dia adalah apa adanya. Yang saya inginkan hanyalah dia baik kepada saya setidaknya *separuh* waktu, dan saya ingin keamanan dalam hubungan kita, itu saja. Menyedihkan, sungguh. ”Aku mengerang, suaraku pecah, dan aku masih bisa merasakan wiski yang dicampur dengan mint Hardin di lidahku. "Apakah kamu akan pergi ke Seattle jika kamu adalah aku? Saya pikir saya harus membatalkannya dan tetap di sini, atau pergi

bersamanya ke Inggris. Jika dia bertingkah seperti ini karena aku akan ke Seattle, mungkin aku harus— ”

"Kamu tidak bisa tidak pergi," Landon memotong. "Kau sudah mengalir ke Seattle sejak hari aku bertemu denganmu. Jika Hardin tidak akan pergi dengan Anda, maka itu kerugiannya. Selain itu, saya beri dia waktu seminggu sebelum Anda muncul di depan pintu Anda. Anda tidak bisa menyerah pada ini; dia harus tahu bahwa kamu serius kali ini. Anda harus membiarkannya merindukanmu. ”

Aku tersenyum sambil membayangkan Hardin muncul seminggu setelah aku pergi, dengan putus asa memohon pengampunanku dengan bunga lili di tangannya. "Aku bahkan tidak punya pintu untuk dia muncul."

“Itu dia, bukan? Alasan mengapa wanita itu tidak memanggilmu kembali? "" Ya. "

"Aku tahu itu. Realtors tidak hanya tidak membalas panggilan. Anda harus pergi. Ken akan membantu Anda menemukan tempat tinggal hingga Anda menemukan tempat permanen. "

“Bagaimana jika dia tidak datang? Dan lebih buruk lagi, bagaimana jika dia datang tetapi dia bahkan lebih marah karena dia membencinya di sana? "

"Tessa, aku hanya mengatakan ini karena aku peduli padamu, oke?" Dia menunggu jawabanku, dan aku mengangguk. "Kau harus menjadi gila untuk menyerahkan Seattle untuk seseorang yang mencintaimu lebih dari apa pun, tetapi hanya bersedia menunjukkannya separuh waktu."

Saya berpikir tentang Hardin mengatakan bahwa saya membuat semua kesalahan, bahwa *saya* membuatnya bertindak seperti yang dilakukannya. "Apakah menurutmu dia akan lebih baik tanpaku?" Tanyaku pada Landon.
Dia duduk sedikit dan berkata, “Tidak, jangan! Tetapi karena saya tahu Anda tidak memberi tahu saya bahkan setengah dari hal-hal kacau yang ia katakan kepada Anda, mungkin itu benar-benar tidak akan berhasil. ”Ketika mencapai ruang kosong di antara kami, tangannya menyentuh lengan saya dan ia gosok perlahan.

Menggunakan alkohol dalam urat nadi saya sebagai alasan, saya mengizinkan diri saya untuk mengabaikan fakta bahwa Landon, satu-satunya orang yang benar-benar percaya pada hubungan saya dengan Hardin, baru saja menyerah. "Aku akan merasa seperti neraka besok," kataku untuk mengubah topik pembicaraan sebelum aku melanggar janji yang aku buat dengan diriku sendiri untuk tidak menangis.
"Ya, kamu," goda dia. “Kamu bau seperti lemari minuman keras.”
“Aku bertemu pacar Lillian. Dia terus memberi saya tembakan. Oh, dan aku menari-nari di bar. ”
Dia terengah-engah. “Kau tidak.”
“Saya lakukan. Itu sangat memalukan. Itu ide Riley. "

"Dia. . . menarik. ”Landon tersenyum dan sepertinya memperhatikan ujung jarinya masih menutupi kulitku. Dia menarik mereka dan melipat tangannya di bawah kepalanya.
"Dia versi perempuan dari Hardin." Aku tertawa.

"Dia adalahitu! Tidak heran dia terdengar sangat menyebalkan!” Dia menggoda, dan pada saat kegilaan mabuk,

aku melirik ke pintu, berharap melihat Hardin di sana dengan cemberut yang dalam setelah mendengar penghinaan main - mainLandon.
"Kamu membuatku melupakan segalanya." Mulutku melepaskan kata-kata sebelum pikiranku menyusul.

"Aku senang." Sahabatku tersenyum dan meraih selimut di kaki tempat tidur.

Dia menariknya ke atas dari kedua tubuh kami, dan aku menutup mata.
Menit-menit berlalu dalam keheningan, dan pikiranku berusaha keras ketika tidur mencoba menarikku ke bawah. Napas Landon melambat, dan aku harus menutup mataku dan berpura-pura bahwa napas Hardin di sebelahku atau pikiranku tidak akan pernah menyerah.

Kekerasan marah dan kata-kata kasar Hardin melayang di benakku yang kabur saat aku akhirnya tertidur: *Kau wanita jalang yang egois*.

"TIDAK!"

Suara Hardin mengejutkan saya. Perlu beberapa saat untuk mengingat bahwa aku ada di kamar Landon dan Hardin ada di aula, sendirian.
"Lepaskan dia!" Suaranya bergema menyusuri lorong beberapa detik kemudian.
Aku keluar dari tempat tidur dan di pintu bahkan sebelum dia menyelesaikan kalimatnya.

Dia harus melihat apa yang dia miliki. Dia harus tahu bahwa kamu serius kali ini. Anda harus membiarkannya merindukanmu.

Jika saya pergi ke ruangan itu, saya tahu saya akan memaafkan semuanya. Aku akan melihatnya merasa rentan dan takut, dan

aku akan mengatakan apa pun yang perlu didengarnya untuk menghiburnya.

Aku mengangkat jantungku dari lantai dan berjalan kembali ke tempat tidur. Aku meletakkan bantal di atas kepalaku seperti yang lain *"Tidak!"* Merobek kabin.
"Tessa ... apakah kamu ..." Landon berbisik,
"Tidak," jawabku, suaraku pecah di ujung. Aku menggigit bantal dan mengingkari janjiku sendiri. Aku mulai menangis. Bukan untuk diriku sendiri. Air mata adalah untuk Hardin, untuk anak laki-laki yang tidak tahu bagaimana memperlakukan orang-orang yang dia sayangi, anak laki-laki yang memiliki mimpi buruk ketika aku tidak berada di tempat tidur bersamanya, tetapi yang mengatakan padaku bahwa dia tidak mencintaiku. Bocah yang benar-benar perlu diingatkan bagaimana rasanya sendirian.

bab lima puluh satu

HARDIN

Mereka tidak akan berhenti, mereka tidak akan berhenti menyentuhnya. Tangannya yang kotor dan kusut naik pahanya, dan dia merintih ketika pria lain menguncir kuncir kuda di tangannya, menarik kepalanya ke belakang, keras.

"Pergi darinya!" Aku mencoba berteriak pada mereka, tetapi mereka tidak bisa mendengarku. Saya mencoba bergerak tetapi saya membeku di tangga sejak kecil. Mata abu-abunya

lebar, takut, dan benar-benar tak bernyawa saat dia menatapku sementara memar ungu sudah mulai terbentuk di pipinya.

"Kamu tidak mencintaiku," bisiknya. Matanya membakar milikku saat tangannya merayap dan membungkus lehernya.
Apa?
"Iya; ya saya lakukan! Aku memang mencintaimu, Tess! "Aku berteriak, tetapi dia tidak mendengarkan.

Dia menggelengkan kepalanya saat dia mengencangkan cengkeramannya dan temannya mencapai ke bawah di antara kedua kakinya.

"Tidak!" Aku berteriak untuk terakhir kalinya sebelum dia mulai memudar di depan mataku.
"Kamu tidak mencintaiku. . . "Matanya merah karena serangannya, dan aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membantunya.

"Tess!" *Aku mengulurkan lenganku keluar dari tempat tidur untuk meraihnya. Saat saya menyentuh dia, kepanikan ini akan hilang, mengambil dengan itu gambar-gambar kacau dari tangan yang melilit lehernya.*
Dia tidak disini.
Dia tidak kembali. Aku duduk dan mengklik lampu di nakas dan memindai ruangan. Jantungku berdegup kencang di tulang rusuk, dan tubuhku berkeringat.
Dia tidak disini.
Ketukan ringan di pintu terdengar, dan aku menahan nafas saat pintu berderit terbuka.

Harap menjadi. .

"Hardin?" Suara lembut Karen memenuhi ruangan. *Keparat*
"Aku baik-baik saja," kataku, dan dia membuka pintu lebih jauh. "Jika kamu butuh sesuatu, tolong biarkan aku—"

"Aku benar-benar bilang aku baik-baik saja!" Tanganku menyapu nakas, menjatuhkan lampu ke lantai dengan tabrakan mengerikan.

Tanpa sepatah kata, Karen meninggalkan ruangan, menutup pintu di belakangnya, dan aku ditinggalkan sendirian dalam kegelapan.

KEPALA TESSA terletak di atas meja, ditopang oleh lengannya yang disilangkan. Dia masih di piyamanya, dan rambutnya di sarang di atas kepalanya. "Aku hanya perlu minum Tylenol dan minum air," erangnya.
Landon duduk di sebelahnya, menyendok sereal ke mulutnya.

"Aku akan memberimu beberapa. Setelah kami mengepak mobil, kami bisa keluar. Ken masih di tempat tidur; dia sulit tidur tadi malam, "kata Karen.

Tessa menatapnya tetapi tetap diam. Saya tahu dia berpikir, *Apakah mereka semua mendengar aku berteriak seperti perempuan jalang yang menyedihkan?*

Karen berjalan untuk membuka laci dan mengambil beberapa paket foil. Saya menyaksikan mereka bertiga, menunggu seseorang untuk mengakui saya. Tidak ada yang tahu.

“Aku akan pergi berkemas; terima kasih banyak untuk Tylenol. ”Suara Tessa lembut ketika dia berdiri dari kursinya di konter. Dia minum obat dengan cepat, dan ketika dia mengatur gelas air kembali ke meja, matanya bertemu dengan milikku, tetapi dia dengan cepat memalingkan muka.

Hanya satu malam tanpa dia, dan aku sudah sangat merindukannya. Aku tidak bisa menghilangkan bayangan menghantui dari mimpi burukku, terutama ketika dia berjalan melewatiku tanpa emosi sama sekali. Tidak ada yang memberi tahu saya bahwa saya akan baik-baik saja.

Mimpi itu terasa begitu nyata, dan dia menjadi sangat dingin.
Aku berdiri diam sejenak memperdebatkan apakah akan mengikutinya atau tidak, tetapi kakiku memutuskan untukku ketika mereka menaiki tangga. Ketika saya memasuki ruangan, dia berlutut, membuka ritsleting koper.

"Aku hanya akan mengepak semuanya, maka kita bisa pergi," katanya tanpa berbalik.

Aku mengangguk, kemudian menyadari bahwa dia tidak bisa melihatku. "Ya, oke," aku bergumam. Saya tidak tahu apa yang dia pikirkan, apa yang dia rasakan, atau apa yang harus saya katakan. Aku tidak mengerti, seperti biasa.
"Maaf," kataku terlalu keras.
"Aku tahu," jawabnya cepat. Punggungnya masih menghadap ke saya ketika dia mulai melipat kembali pakaian saya dari lemari dan lantai.

"Aku benar-benar. Saya tidak bermaksud apa yang saya katakan. ”Saya perlu dia untuk melihat saya sehingga saya dapat diyakinkan bahwa impian saya hanyalah itu.

"Aku tahu kamu tidak. Jangan khawatir tentang itu. ”Dia menghela nafas, dan aku melihat bahunya merosot lebih rendah dari sebelumnya.

"Apakah kamu yakin. . . Saya mengatakan beberapa omong kosong. " *Anda rusak, Hardin, dan saya tidak bisa memperbaikimu*—itu adalah hal terburuk yang bisa dia katakan padaku. Dia akhirnya menyadari betapa kacau aku, dan yang lebih penting, dia menyadari bahwa tidak ada obat untuk apa yang salah denganku. Tidak ada yang bisa memperbaiki saya jika bukan dia.
"Aku juga. Tidak apa-apa. Saya mengalami sakit kepala yang sangat buruk; bisakah kita bicara tentang hal lain? "

"Tentu saja." Aku menendang sepotong lampu yang aku pecah tadi malam. Saya harus berhutang ayah dan Karen setidaknya lima lampu sialan sekarang.

Saya merasa sedikit bersalah karena membentak Karen tadi malam, tetapi saya tidak ingin membicarakannya terlebih dahulu, dan dia mungkin terlalu *sopan* dan *pengertian* untuk mengangkatnya sendiri.
"Bisakah Anda mengambil barang-barang Anda dari kamar mandi?" Tessa bertanya.
Sisa waktu saya di pondok sialan itu dihabiskan dengan cara ini, mengawasi Tessa saat dia mengepak barang-barang kami dan membersihkan lampu yang rusak tanpa berkata apa-apa lagi kepada saya, tanpa benar-benar menatap saya.

bab lima puluh dua

TESSA

Saya sangat senang bahwa kami bisa bertemu Max dan Denise lagi — sudah bertahun-tahun! "Karen menyembur saat Ken memulai perjalanan dengan SUV. Tas-tas telah diletakkan dengan aman di belakang, dan saya meminjam headphone Landon untuk mengalihkan perhatian saya selama perjalanan.

"Itu Bagus. Lillian telah tumbuh sangat banyak. ”Ken menenangkan Karen sambil tersenyum. "Dia memiliki. Dia gadis yang sangat cantik. ”

Aku hanya bisa memutar mataku. Lillian baik-baik saja, tetapi setelah menghabiskan berjam-jam di bawah kesan bahwa dia tertarik pada Hardin, saya tidak yakin apakah saya akan pernah merawat gadis itu. Saya bersyukur bahwa kesempatan saya untuk melihatnya lagi tipis tidak ada.

"Max tidak berubah selama bertahun-tahun," komentar Ken, suaranya rendah dan tidak setuju. Setidaknya aku bukan satu-satunya yang tidak peduli dengan kesombongan dan sikap angkuhnya.
"Apakah kamu merasa lebih baik?" Landon berbalik untuk bertanya padaku.
"Tidak juga." Aku menghela nafas.

Dia mengangguk. “Kamu bisa mematikannya selama perjalanan. Apakah Anda ingin sebotol air? "
" Saya bisa mendapatkannya, "sela Hardin.
Mengabaikannya, Landon mengambil air dari pendingin kecil di lantai di depan kursinya. Aku mengucapkan terima kasih padanya dengan pelan dan mendorong earbud ke telingaku. Ponsel saya membeku berulang kali, jadi saya matikan dan hidupkan lagi, berharap itu akan berfungsi. Drive ini akan sengsara jika saya tidak bisa menghilangkan ketegangan dengan musik. Saya tidak tahu mengapa saya tidak pernah melakukan ini sebelum "depresi hebat," ketika Landon harus menunjukkan kepada saya bagaimana cara mengunduh musik.

Aku sedikit tersenyum pada nama panggilan konyol yang kuberikan pada hari-hari panjang itu tanpa Hardin; Saya tidak tahu mengapa saya tersenyum, mengingat itu adalah beberapa hari terburuk dalam hidup saya. Saya merasakan sensasi serupa sekarang. Saya tahu waktu akan datang lagi.

"Ada apa?" Hardin membungkuk untuk berbicara di telingaku, dan dengan refleks aku menyentak. Dia mengerutkan kening dan tidak bergerak menyentuhku lagi.

“Tidak ada apa-apa, telepon saya. . ini sampah. ”Saya memegang perangkat di udara.
"Apa yang sebenarnya ingin kamu lakukan?"
"Dengarkan musik dan semoga tidur," bisikku.
Dia mengambil telepon dari tanganku dan mengacaukan pengaturannya. "Jika Anda mendengarkan saya dan mendapatkan telepon baru, ini tidak akan terjadi," tegurnya.

Aku menggigit lidahku dan menatap ke luar jendela sementara dia berusaha memperbaiki ponselku. Saya tidak ingin yang baru, dan saya tidak punya uang untuk mendapatkannya sekarang. Saya memiliki apartemen untuk mencari, perabotan baru untuk dibeli, tagihan yang harus dibayar. Hal terakhir yang ada di pikiran saya adalah membayar ratusan dolar untuk sesuatu yang sudah saya bayarkan uang baru-baru ini.
"Kurasa itu berfungsi sekarang. Jika tidak, Anda bisa menggunakan milik saya, ”katanya.
Gunakan miliknya? Hardin secara sukarela menawarkan untuk mengizinkan saya menggunakan teleponnya? Ini adalah baru.

"Terima kasih," aku bergumam dan menggulir daftar lagu di ponselku sebelum memilih. Segera musik mengalir di telingaku dan memasuki pikiranku, menenggelamkan kekacauan batinku.

Hardin menyandarkan kepalanya ke jendela dan menutup matanya, cincin gelap di bawahnya menekankan dia kurang tidur.

Gelombang rasa bersalah menghantam saya, tetapi saya mendorongnya kembali. Dalam beberapa menit, musik yang menenangkan membuatku tertidur.

"TESSA." Suara Hardin membangunkanku.
"Apakah kamu lapar?"
"Tidak," erangku, tidak ingin membuka mataku.
"Kamu sedang mabuk; kamu harus makan, ”katanya.

Tiba-tiba saya menyadari bahwa saya merasakan kebutuhan akan sesuatu untuk menyerap semua asam lambung itu. "Baik," kataku, menyerah. Lagi pula, aku tidak punya energi untuk bertarung hari ini.

Beberapa menit kemudian sandwich dan kentang goreng diletakkan di pangkuanku, dan aku membuka mata. Aku mengambil makanan dan menundukkan kepalaku di kursi setelah menghabiskan setengahnya. Tapi ponsel saya sudah beku lagi.

Melihat saya mulai futz dengan itu, Hardin menarik earbud saya dari telepon saya dan colokkan ke miliknya. "Ini."
"Terima kasih."
Dia sudah membuka aplikasi musik untukku. Daftar panjang muncul di layar, dan saya menelusuri untuk menemukan sesuatu yang akrab. Saya hampir menyerah, tapi kemudian mata saya pindah ke sebuah folder bernama *T*.Saya melihat Hardin, yang matanya, secara mengejutkan,

tertutup dan tidak memperhatikan saya. Ketika saya mengetuk folder, semua musik favorit saya muncul, bahkan lagu-lagu yang tidak pernah saya sebutkan kepadanya. Dia pasti melihat mereka di ponsel saya.
Hal-hal seperti ini membuat saya bertanya pada diri sendiri. Gerakan kecil dan bijaksana yang dia coba sembunyikan dari saya adalah hal favorit saya di seluruh dunia. Saya berharap dia berhenti menyembunyikan mereka.

Karen yang membangunkan saya saat ini. "Bangun, sayang."

Saya melihat dan melihat Hardin tertidur; tangannya ada di kursi di antara kami, jari-jarinya nyaris menyentuh kakiku. Bahkan dalam tidurnya, dia tertarik padaku.
"Hardin, bangun," bisikku, dan matanya terbuka, lebar dan segera waspada. Dia menggosok mereka, lalu menggaruk kepalanya dan menatapku, mengukur ekspresiku.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanyanya pelan, dan aku mengangguk. Aku berusaha menghindari konfrontasi dengannya hari ini, tapi aku mulai gugup dengan sikapnya yang tenang. Ini biasanya merupakan awal dari sebuah ledakan.

Kami keluar dari mobil, dan Hardin berjalan ke belakang untuk mengambil tas kami. Karen memelukku dan memelukku erat-erat. "Tessa, sayang, terima kasih lagi untuk datang. Itu adalah waktu yang menyenangkan. Silakan datang berkunjung segera, tetapi sementara itu, ambillah Seattle dengan badai. ”Ketika dia menarik diri, matanya penuh air mata.

"Aku akan segera berkunjung, aku janji." Aku memeluknya lagi. Dia selalu begitu baik dan mendukung saya, hampir seperti ibu yang tidak pernah saya miliki.

"Semoga beruntung, Tessa, dan beri tahu aku jika kamu butuh sesuatu. Saya punya banyak koneksi di Seattle. ”Ken tersenyum dan dengan canggung melingkarkan tangannya di bahu saya.

"Aku akan menemuimu lagi sebelum aku berangkat ke New York, jadi belum ada pelukan untukmu," kata Landon, dan kami berdua tertawa.

"Aku akan berada di dalam mobil," Hardin bergumam dan berjalan pergi, bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya.

Melihatnya pergi, Ken berkata kepada saya, "Dia akan datang, jika dia tahu apa yang baik untuknya."

Saya melihat Hardin, yang sekarang duduk di mobil. "Aku sungguh berharap begitu."
"Kembali ke Inggris tidak baik baginya. Dia memiliki terlalu banyak kenangan, terlalu banyak musuh, terlalu banyak kesalahan di sana. Kamu yang baik untuknya, kamu dan Seattle, ”Ken meyakinkan saya, dan saya mengangguk. Kalau saja Hardin melihatnya seperti itu.

"Terima kasih lagi." Aku tersenyum pada mereka sebelum bergabung dengan Hardin di dalam mobil.

Dia tidak mengatakan sepatah kata pun ketika saya masuk; dia hanya menyalakan radio dan menaikkan volumenya tinggi jadi aku tahu dia tidak mau bicara. Saya berharap saya tahu apa yang terjadi di dalam benaknya pada saat-saat seperti ini, ketika dia begitu tidak dapat dibaca.

Jari-jariku memainkan gelang yang diberikannya untuk Natal, dan aku menatap ke luar jendela ketika perjalanan berlanjut. Pada saat kami parkir di apartemen, ketegangan yang kurasakan di antara kami telah tumbuh ke tingkat yang tak tertahankan. Itu membuatku gila, namun sepertinya dia tidak terpengaruh sama sekali.

Saya bergerak untuk keluar, dan tangan besar Hardin meraih untuk menghentikan saya. Dia membawa tangannya yang lain ke daguku dan mengangkat kepalaku sehingga aku harus melihatnya. "Maafkan saya. Tolong jangan marah dengan saya, “katanya pelan, mulutnya beberapa inci dari mulutku.
"Oke," aku bernapas, menghirup aroma mint-nya.
“Tapi kamu tidak baik-baik saja, aku tahu. Anda menahan diri, dan saya benci itu. "

Dia benar; dia selalu tahu persis apa yang kupikirkan, tetapi dia begitu tidak mengerti pada saat yang sama. Ini adalah kontradiksi yang membingungkan. "Aku tidak ingin berkelahi denganmu lagi."
"Jadi jangan," katanya, seolah itu sesederhana itu.

“Aku berusaha untuk tidak melakukannya, tetapi banyak yang terjadi selama perjalanan itu. Saya masih mencoba memproses semuanya, ”saya akui. Itu dimulai dengan saya mengetahui bahwa Hardin menyabot apartemen saya dan berakhir dengan dia memanggil saya pelacur egois.
“Aku tahu aku merusak perjalanan.”
“Bukan hanya kamu. Aku seharusnya tidak menghabiskan waktu dengan— ”

"Jangan selesai," dia menyela dan menjatuhkan tangannya dari daguku. "Aku tidak ingin mendengarnya."

"Oke." Aku mengalihkan pandangan dari tatapannya yang intens, dan dia meletakkan tangannya di atas tanganku, meremas dengan lembut.

"Kadang kadang aku . . . well, kadang-kadang saya mengerti. . . *Persetan*. "Dia menghela napas dan mulai lagi. "Kadang-kadang ketika aku memikirkan tentang kita, aku mulai paranoid, kau tahu? Seperti aku tidak tahu mengapa kamu kadang-kadang bersamaku, jadi aku bertindak dan pikiranku mulai membuatku percaya bahwa itu tidak akan berhasil atau bahwa aku kehilanganmu, dan saat itulah aku mengatakan omong kosong. Jika Anda bisa melupakan Seattle, kami akhirnya bisa bahagia — tidak ada lagi gangguan. ”

"Seattle bukan gangguan, Hardin," jawabku lembut.
"Ini. Anda hanya mendorongnya begitu banyak untuk membuktikan suatu hal. ”Sungguh menakjubkan bagaimana nadanya dapat berubah dari menenangkan menjadi es dalam hitungan detik.

Saya melihat keluar jendela. “Bisakah kita berhenti bicara tentang Seattle? Tidak ada yang berubah: Anda tidak ingin pergi, dan saya lakukan. Aku muak pergi berputar-putar tentang hal itu. "

Dia menarik tangannya, dan aku kembali padanya. "Baiklah, kalau begitu, menurutmu apa yang harus kita lakukan? Anda pergi ke Seattle tanpa saya? Menurutmu berapa lama kita akan bertahan? Seminggu? Sebulan? ”Matanya menatapku dengan dingin, dan aku menggigil.

“Kita bisa membuatnya bekerja jika kita benar-benar mau. Setidaknya cukup lama bagi saya untuk mencoba Seattle dan melihat apakah itu yang saya inginkan. Jika saya tidak suka, kita bisa pergi ke Inggris. ”“ Tidak, tidak, tidak, ”katanya sambil mengangkat bahu. "Jika kamu pergi ke Seattle, kita tidak akan bersama
sama sekali. Itu dia. ”

"Apa? Kenapa? ”Saya meraba-raba kata-kata dan bergegas untuk jawaban saya berikutnya. "Karena aku tidak melakukan jarak jauh."

"Kamu juga tidak 'berkencan', ingat?" Aku mengingatkannya. Sangat menyebalkan bahwa saya pada dasarnya memohon padanya untuk tetap menjalin hubungan dengan saya ketika saya seharusnya mempertimbangkan meninggalkannya untuk cara dia memperlakukan saya.
"Lihat bagaimana hasilnya," katanya sinis.
"Kamu benar-benar hanya meminta maaf karena memukulku dua menit yang lalu, dan sekarang kamu mengancam untuk mengakhiri hubungan kita jika aku pergi ke Seattle tanpamu?" Aku melongo sambil dia mengangguk pelan. "Jadi biarkan aku meluruskan ini: kamu menawarkan untuk menikah denganku jika aku tidak pergi, tetapi jika aku pergi, kamu putus denganku?" Aku tidak siap untuk mengajukan tawarannya, tapi aku tidak bisa t menghentikan kata-kata dari datang.
"Menikahlah denganmu?" Mulutnya terbuka dan matanya menyipit. Saya tahu saya seharusnya tidak menyebutkannya. "Apa-"

"Kamu mengatakan bahwa jika aku memilihmu, kamu akan menikah denganku. Aku tahu kamu mabuk, tapi kupikir mungkin— ”

“Kamu pikir *apa*? Bahwa aku akan *menikahimu* ? ”Ketika dia mengucapkan kata-kata ini, semua udara di dalam mobil menghilang, dan napas semakin sulit ketika detik-detik berlalu dalam keheningan.
Saya tidak akan menangis di depan bocah ini. "Tidak, aku tahu kamu tidak akan, aku hanya—"
"Lalu mengapa membawanya? Anda tahu betapa mabuknya saya dan sangat ingin Anda tetap tinggal — saya akan mengatakan apa pun. ”

Hatiku tenggelam pada kata-katanya, pada cemoohan dalam suaranya. Seperti dia menyalahkan saya untuk percaya omong kosong yang keluar dari *mulutnya*. Saya tahu bahwa menghina saya akan menjadi reaksinya, tetapi sebagian kecil dari saya — bagian yang masih memiliki kepercayaan pada cintanya kepada saya — membuat saya percaya bahwa mungkin dia yang bermaksud melamarnya.

Ini adalah déjà vu. Saya pernah duduk di sini, di kursi mobil ini, sementara dia mengejek saya dan menertawakan saya karena berpikir kita akan memulai hubungan. Fakta bahwa aku sama terlukanya sekarang, sebenarnya jauh lebih sakit daripada aku dulu, membuatku ingin menjerit.

Tapi saya tidak. Saya duduk di sana, diam dan malu, seperti yang selalu saya lakukan ketika Hardin melakukan apa yang selalu dilakukannya.

"Aku cinta kamu. Aku mencintaimu lebih dari apa pun, Tessa, dan aku tidak ingin melukai perasaanmu, oke? ”

“ Yah, kau melakukan pekerjaan yang luar biasa, ”aku membentak dan menggigit bagian dalam pipiku. "Aku akan masuk."

Dia menghela nafas dan membuka pintu mobilnya bersamaan dengan aku membuka milikku. Pergi berkeliling ke belakang, dia membuka bagasi. Saya menawarkan untuk membantunya membawa tas, tetapi saya benar-benar tidak ingin berinteraksi dengannya, dan dia tetap bersikeras melakukannya sendiri. Karena lebih dari segalanya, Hardin ingin menjadi sebuah pulau.
Kami berjalan melewati kompleks dalam keheningan, dan satu-satunya kebisingan di lift adalah deru mesin yang menarik kami ke atas.

Ketika kami sampai di tempat kami, Hardin meletakkan kunci di kunci, lalu bertanya kepada saya, "Apakah Anda lupa mengunci pintu?"

Awalnya saya tidak menyadari apa yang dia minta, tetapi kemudian saya pulih dan menjawab, “Tidak, Anda menguncinya. Saya ingat. ”Saya memperhatikan dia mengunci pintu sebelum kami pergi; Saya ingat bagaimana dia memutar matanya dan membuat lelucon tentang saya yang terlalu lama untuk bersiap-siap.

"Aneh," katanya, dan melangkah masuk. Matanya memindai ruangan seolah sedang mencari sesuatu.
"Apa menurutmu—" Aku memulai.
"Seseorang ada di sini," jawabnya, langsung waspada ketika dia menekan mulutnya ke garis keras.

Saya mulai panik. "Apakah kamu yakin? Sepertinya tidak ada yang hilang. ”Aku berjalan menuju koridor tapi dia dengan cepat menarikku kembali.
"Jangan masuk ke sana sampai aku melihat-lihat," perintahnya. Aku ingin memberitahunya untuk tetap tinggal, bahwa aku akan memeriksanya, tapi itu konyol, sungguh: gagasan aku melindunginya, padahal pada kenyataannya dia yang akan melindungiku. Aku mengangguk, dan hawa dingin merayap di tulang belakangku. *Bagaimana jika seseorang benar-benar*

ada di dalam? Siapa yang akan datang ke apartemen kami ketika kami tidak di sini dan tidak *mencuri televisi layar datar raksasa yang masih bisa saya lihat tergantung di dinding di ruang tamu?*

Hardin menghilang ke kamar kami, dan aku menahan napas sampai aku mendengar suaranya lagi.

"Sudah jelas." Dia muncul kembali dari kamar tidur, dan aku menghela napas dalam-dalam. “Kamu yakin ada orang di sini?”
“Ya, tapi aku tidak tahu mengapa mereka tidak mengambil apa-apa. . "
" Aku juga. "Mataku memindai ruangan, dan aku melihat perbedaannya. Tumpukan kecil buku di nakas di sebelah sisi tempat tidur Hardin telah dipindahkan. Saya terutama ingat buku yang saya beri dia sorotan, karena itu membuat saya tersenyum mengetahui bahwa dia membacanya lagi.
"Itu ayahmu yang sial!" Tiba-tiba dia berteriak.

"Apa?" Jika aku jujur, pikiran itu sudah tertanam dalam pikiranku, tetapi aku tidak ingin menjadi orang yang mengatakannya.

“Itu pasti dia! Siapa lagi yang akan tahu kami pergi dan datang ke rumah kami tetapi tidak mencuri apa-apa? Hanya dia, si brengsek yang tolol dan mabuk itu! "
" Hardin! "
" Panggil dia, sekarang, "dia menuntut.

Saya meraih ponsel saya di saku belakang tetapi kemudian membeku. "Dia tidak punya telepon."

Hardin mengangkat tangannya seolah itu adalah hal terburuk yang pernah dia dengar. "Oh ya, tentu saja tidak. Dia benar-benar bangkrut dan tunawisma. ”

"Hentikan," kataku dengan tatapan tajam. "Hanya karena kamu pikir itu mungkin dia, bukan berarti kamu bisa mengatakan hal-hal seperti itu di hadapanku!"

"Baik." Dia menurunkan lengannya dan membuat gerakan menyapu untuk mengantarku keluar. "Kalau begitu, mari kita cari dia."

Saya berjalan ke telepon rumah kami. "Tidak! Kita seharusnya memanggil polisi dan melaporkannya, bukan pergi mencari ayah saya. ”

“Panggil polisi dan katakan apa? Bahwa ayahmu yang kecanduan narkoba masuk ke apartemen kami tetapi tidak mencuri apa-apa? "

Aku berhenti dan berbalik menghadapnya. Praktis aku bisa *merasakan* emosiku membara melalui mataku. "Pecandu narkoba?"

Dia berkedip cepat dan mengambil langkah ke arahku. "Maksudku mabuk. . . ”Dia tidak menatapku. Dia berbohong.
"Katakan mengapa kamu mengatakan pecandu narkoba," aku menuntut.
Dia menggelengkan kepalanya, mengusap rambutnya. Dia menatapku, lalu turun ke lantai. "Itu hanya asumsi, oke?"

"Dan mengapa kamu menganggap itu?" Mataku terbakar dan tenggorokanku sakit memikirkan itu. *Hardin dan asumsi briliannya*.

"Aku tidak tahu, mungkin karena lelaki yang muncul untuk menjemputnya tampak seperti pecandu met sehari-harimu." Dia menatapku dengan kelembutan di matanya. "Apakah kamu melihat lengan orang itu?"

Saya ingat pria itu menggaruk lengannya, tetapi dia mengenakan lengan panjang. “Ayah saya bukan pecandu

narkoba. . Saya berkata perlahan, tidak yakin apakah saya percaya kata-kata yang keluar dari mulut saya, tetapi mengetahui bahwa saya tidak siap untuk menghadapi kemungkinan itu.

“Kamu bahkan tidak mengenalnya. Aku bahkan tidak akan mengatakan apa-apa. ”Dia melangkah ke arahku lagi, tetapi aku mundur.

Bibir bawah saya bergetar, dan saya tidak bisa melihatnya lagi. "Kamu juga tidak kenal dia. Dan jika Anda tidak akan mengatakan apa-apa, lalu mengapa Anda melakukannya? ”
Dia mengangkat bahu. "Aku tidak tahu."

Sakit kepala saya sekarang meningkat, dan saya sangat lelah sehingga saya merasa seperti pingsan kapan saja. "Kalau begitu, apa gunanya mengatakannya?"

"Aku mengatakannya karena itu baru saja keluar, dan dia masuk ke apartemen kita." "Kau tidak tahu itu." *Akankah dia*

"Baik, Tessa, kau pergi saja dan berpura-pura ayahmu — yang, boleh aku ingatkan, *mabuk,*benar-benar tidak bersalah di sini."

Sarafnya luar biasa, seperti biasa. Dia memanggil ayah saya keluar untuk minum? Hardin Scott memanggil seseorang untuk minum-minum, ketika dia mabuk sehingga dia hampir tidak bisa mengingat apa pun keesokan harinya?
"Kamu juga pemabuk!" Kataku dan kemudian langsung menutup mulutku.
"Apa yang kamu katakan?" Jejak simpati jatuh dari wajahnya. Dia menatapku seperti pemangsa, mulai melingkari aku.

Aku merasa tidak enak, tapi aku bisa melihat dia hanya berusaha menakutiku agar tetap diam. Dia sangat tidak sadar akan dirinya sendiri dan bagaimana dirinya. "Jika Anda berpikir tentang hal itu, Anda benar. Anda hanya minum ketika Anda marah atau marah; Anda tidak tahu kapan harus berhenti

minum; dan kau mabuk. Kamu merusak barang-barang dan berkelahi— ”

“Aku bukan pemabuk. Saya sudah berhenti minum sampai Anda datang. "

"Kau tidak bisa menyalahkanku untuk semuanya, Hardin." Aku mengabaikan caraku mengingatkanku bahwa aku juga telah berubah menjadi anggur ketika aku marah atau marah.
"Aku tidak menyalahkanmu karena minum, Tessa," katanya dengan cukup keras.

"Dua hari lagi dan kita berdua tidak perlu khawatir tentang semua ini!" Aku berjalan ke ruang tamu, dan dia mengikuti.

"Bisakah kamu berhenti dan dengarkan aku?" Katanya dengan nada yang elektrik, tapi setidaknya itu tidak berteriak. “Kamu tahu, aku tidak ingin kamu meninggalkanku.”
“Ya, kamu melakukan pekerjaan yang cukup bagus untuk menunjukkan padaku sebaliknya.”
“Apa maksudnya itu? Aku berkata kepadamu betapa aku mencintaimu dengan konstan! ”

Aku melihat kerlipan keragu-raguan di wajahnya saat dia meneriakkan kata-kata itu kepadaku; dia tahu bahwa dia tidak cukup menunjukkan cintanya padaku. “Kamu bahkan tidak percaya itu sendiri. Saya dapat memberitahu."

"Katakan padaku, kalau begitu: kamu pikir kamu bisa menemukan orang lain untuk menerima omong kosongmu? Keluhan dan keluhanmu yang terus-menerus, kebutuhanmu yang menjengkelkan untuk mengatur segalanya, dan sikapmu? ”Dia melambaikan tangannya di udara di depannya.

Aku tertawa. Aku tertawa tepat di wajah Hardin; bahkan dengan tangan menutupi mulut, aku tidak bisa berhenti. “Sikap saya? *saya* Sikap? Anda terus-menerus tidak menghargai saya — Anda berada di ambang batas yang secara emosional kasar,

obsesif, mencekik, dan kasar. Anda datang ke dalam hidup saya, membalikkannya, dan Anda berharap saya tunduk kepada Anda karena Anda memiliki gagasan tentang diri sendiri yang omong kosong. Kamu bertingkah seperti kamu ini pria tangguh yang tidak peduli dengan siapa pun kecuali dirinya sendiri, namun

kamu bahkan tidak bisa tidur tanpaku! Saya melihat melewati setiap kekurangan Anda, tetapi saya tidak akan berdiri dan membiarkan Anda berbicara kepada saya seperti itu. ”

Aku mondar-mandir melintasi lantai beton, dan dia mengawasi setiap gerakanku. Saya merasa sedikit bersalah karena meneriaki dia seperti ini, tetapi yang diperlukan hanyalah mengingat kata-kata yang baru saja dia katakan kepada saya untuk mengisi amarah saya kepadanya. “Dan ngomong-ngomong, aku mungkin banyak yang harus ditangani kadang-kadang, tapi itu karena aku begitu sibuk mengkhawatirkanmu dan semua orang di sekitarku, dan berusaha untuk tidak membuatmu marah, sehingga aku melupakan diriku sendiri. Jadi maafkan *saya* jika saya mengganggu Anda, atau menggerutu ketika Anda terus-menerus menyerang saya *tanpa alasan*! "
Ekspresi Hardin serius. Tangannya mengepal di sampingnya, dan pipinya merah padam. "Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi, oke? Anda tahu bahwa saya belum pernah melakukan ini sebelumnya, Anda tahu bahwa saya akan menjadi tantangan. Anda tidak punya hak untuk mengeluh tentang itu sekarang. "

"'Tidak berhak menggerutu tentang itu'? Ini juga hidupku, dan aku bisa menggerutu tentang hal itu jika aku mau, ”kataku dengan mendengus. Dia tidak bisa serius. Untuk sesaat, kupikir ekspresi wajahnya berarti dia akan meminta maaf atas cara dia memperlakukanku, tetapi aku seharusnya tahu yang lebih baik. Masalah dengan Hardin adalah ketika dia baik, dia *sangat* baik, sangat manis dan jujur sehingga saya sangat menyukainya; tapi ketika dia jahat, dia yang paling orang yang penuh kebencian yang pernah dan akan pernah saya temui.

Aku berjalan kembali ke kamar dan membuka koper, melemparkan pakaianku ke tumpukan di dalamnya.
"Kemana kamu pergi?" Dia bertanya padaku.
"Aku tidak tahu," jawabku jujur. *Jauh darimu, aku tahu itu.*

“Kau tahu apa masalahmu, Theresa? Masalah Anda adalah Anda membaca terlalu banyak novel dan Anda lupa bahwa semuanya omong kosong. Tidak ada Darcys, hanya ada Wickham dan Alec d'Urbervilles, jadi bangun dan berhentilah mengharapkanku menjadi pahlawan sastra terkutuk — karena itu tidak akan terjadi! ”

Kata-katanya membungkus saya dan meresap ke dalam setiap pori saya. Ini dia. “Inilah mengapa kita tidak akan pernah bekerja. Saya telah mencoba dan mencoba dengan Anda sampai wajah saya biru, saya telah memaafkan Anda untuk hal-hal menjijikkan yang telah Anda lakukan pada saya — dan kepada orang lain — namun Anda masih melakukan ini pada saya. Sebenarnya, saya melakukan ini untuk diri saya sendiri. Aku bukan korban, aku hanya gadis bodoh yang terlalu mencintaimu — tapi tetap saja aku tidak berarti apa-apa untukmu. Begitu saya pergi pada hari Senin, hidup Anda akan kembali normal. Anda akan tetap menjadi Hardin yang sama yang tidak peduli dengan siapa pun, dan saya akan menjadi orang yang kesakitan dan nyaris tidak bisa berfungsi — tetapi saya melakukan itu pada diri saya sendiri. Aku membiarkan diriku terbungkus dalam dirimu, membungkus jarimu, tahu bahwa itu akan berakhir seperti ini. Saya pikir ketika kita berpisah sebelumnya, Anda akan melihat bahwa Anda lebih baik dengan saya daripada sendirian, tapi itu masalahnya, Hardin. Anda tidak lebih baik dengan

saya. Anda lebih baik sendirian. Kamu akan selalu sendirian. Bahkan jika Anda menemukan gadis naif lain yang bersedia memberikan segalanya untuk Anda, termasuk dirinya sendiri, dia juga akan bosan dengan bolak-balik dan meninggalkan Anda seperti saya. . "

Hardin menatapku. Matanya merah, tangannya gemetar, dan aku tahu dia akan kehilangan itu. "Lanjutkan, Tessa! Katakan padaku kau meninggalkanku. Lebih baik lagi, jangan. Kemasi saja omong kosongmu dan keluarlah. ”

"Berhentilah mencoba menahan diri," kataku, marah, tetapi juga memohon ke dalam. "Kamu berusaha untuk tidak istirahat, tetapi kamu tahu kamu ingin. Jika Anda membiarkan diri Anda menunjukkan kepada saya bagaimana perasaan Anda yang sebenarnya— "

“Kamu tidak tahu apa-apa tentang perasaanku yang sebenarnya. *Meninggalkan!*"Suaranya terdengar pada akhirnya, dan aku tidak ingin apa pun selain merangkulnya dan memberitahunya bahwa aku tidak akan pernah meninggalkannya.
Tetapi saya tidak bisa.
“Yang harus kamu lakukan adalah memberitahuku. Tolong, Hardin, katakan saja padaku bahwa kamu akan mencoba, sungguh-sungguh cobalah kali ini. ”Aku memohon padanya; Saya tidak tahu harus berbuat apalagi. Saya tidak ingin meninggalkannya, meskipun saya tahu saya harus meninggalkannya.

Dia berdiri di sana, hanya beberapa kaki dariku, dan aku bisa melihatnya menutup. Setiap secercah cahaya yang dipegang Hardin saya menghilang perlahan, terbakar ke dalam kegelapan, dan membawa pria yang kucintai semakin jauh dari saya. Ketika akhirnya dia mengalihkan pandangan dariku dan menyilangkan tangan di depan dadanya, aku bisa melihat bagaimana dia pergi sekarang; Saya sudah kehilangan dia.
“Aku tidak mau mencoba lagi. Saya adalah siapa saya, dan jika itu tidak cukup baik, maka Anda tahu di mana pintu itu. "

"Itu yang kamu inginkan, kalau begitu? Anda bahkan tidak mau mencoba? Jika saya pergi, kali ini akan baik-baik saja. Saya tahu Anda tidak percaya kepada saya karena saya selalu

mengatakannya — tetapi itu benar. Katakan saja Anda hanya bertingkah seperti ini karena Anda panik saya pergi ke Seattle. "

Menatap dinding di belakang saya, dia hanya berkata, "Saya yakin Anda dapat menemukan tempat tinggal sampai hari Senin."

Ketika saya tidak merespons, dia berbalik dan meninggalkan ruangan. Aku berdiri di tempat, kaget bahwa dia belum kembali untuk bertarung lebih banyak. Beberapa menit berlalu sebelum saya akhirnya mengambil bagian-bagian dari diri saya yang telah hancur dan mengepak tas saya untuk yang terakhir kalinya.

bab lima puluh tiga

HARDIN

Mulutu saya terus mengatakan omong kosong itu pikiran saya tidak ingin mengatakan, tapi seperti saya sama sekali tidak memiliki kendali atasnya. Jelas saya tidak ingin dia pergi. Saya ingin menariknya ke lengan saya dan mencium rambutnya. Aku ingin memberitahunya bahwa aku akan melakukan apa saja untuknya, bahwa aku akan berubah untuknya dan mencintainya sampai aku mati. Sebaliknya, saya berjalan keluar dan membiarkannya berdiri sendiri.

Aku mendengar dia gemerisik di sekitar kamar. Saya tahu saya harus masuk ke sana dan menghentikannya berkemas, tapi apa gunanya, sungguh? Dia akan pergi hari Senin; dia mungkin juga pergi sekarang. Saya masih heran bahwa dia dibesarkan mencoba hubungan jarak jauh. Itu tidak akan berhasil, dia

berada berjam-jam dari saya, hanya menelepon sekali atau dua kali sehari, tidak tidur di ranjang yang sama. Saya tidak bisa melakukannya.

Setidaknya jika hubungan kita berakhir, aku tidak akan merasa bersalah karena minum dan melakukan apa pun yang aku pilih untuk dilakukan. . . Tetapi siapa saya bercanda — bahkan saya tidak ingin melakukan hal lain. Aku lebih suka duduk di sofa dan memaksanya memaksaku untuk menonton *Teman* berulang daripada menghabiskan satu menit melakukan sesuatu tanpa dia.

Beberapa saat kemudian, Tessa muncul di lorong menyeret dua koper di belakangnya. Dompetnya tersampir di bahunya, dan wajahnya pucat. "Saya rasa saya tidak melupakan apa pun kecuali beberapa buku, tetapi saya hanya akan mendapatkan salinan baru," katanya dengan suara rendah dan gemetar.

Ini dia — ini adalah momen yang kutakuti sejak hari aku bertemu gadis ini. Dia meninggalkanku, dan aku di sini, tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya. Saya tidak bisa menghentikannya; dia selalu dimaksudkan untuk melakukan hal-hal yang lebih besar dariku, bersama seseorang yang lebih baik dariku. Saya tahu itu sejak awal. Saya hanya berharap bahwa entah bagaimana saya akan salah, seperti biasa.
Alih-alih semua itu, saya hanya mengatakan, "Oke."

"Oke." Dia meneguk dan memiringkan pundaknya. Ketika dia mencapai pintu, dia mengangkat tangannya untuk mengambil kunci dari kait, dan dompetnya meluncur ke bawah bahunya. Saya tidak tahu apa yang salah dengan saya; Saya harus menghentikannya, atau membantunya, tetapi saya tidak bisa.

Tessa balas menatapku. "Yah, itu dia, kalau begitu. Semua pertengkaran, tangisan, bercinta, tawa — semuanya — itu semua sia-sia, ”katanya lirih. Tidak ada kemarahan yang mewarnai kata-katanya. Hanya kosong. . . netralitas kosong.

Aku mengangguk, tidak bisa bicara. Jika saya *bisa* berbicara, saya akan membuat ini seratus kali lebih sulit bagi kami berdua. Saya tahu itu.

Dia menggelengkan kepalanya dan membuka pintu, memegangnya terbuka dengan kakinya sehingga dia bisa menyeret koper di belakangnya.

Begitu dia melewati pintu, dia melihat ke arahku dan berkata dengan sangat pelan sehingga hampir tidak terdengar, “Aku akan selalu mencintaimu. Saya harap Anda tahu itu. ”
Berhenti bicara, Tessa. Tolong.

"Dan orang lain juga, semoga seperti aku."
"Ssst," aku membujuk dengan lembut. Saya tidak bisa mendengarkan ini.

"Kamu tidak akan selalu sendirian. Saya tahu saya mengatakan itu, tetapi jika Anda hanya mendapatkan bantuan atau sesuatu, belajar mengendalikan kemarahan Anda, Anda dapat menemukan beberapa— "

Aku menelan empedu yang naik di tenggorokan dan melangkah ke pintu. "Pergi, pergi saja," kataku, dan menutup pintu di wajahnya. Bahkan melalui kayunya yang tebal, aku bisa mendengar napasnya yang tajam.
Aku baru saja membanting pintu di wajahnya—*apa yang salah denganku?*
Aku mulai panik, dan membiarkan rasa sakit melewatiku. Aku memegangnya begitu lama, nyaris tidak bisa dikendalikan, sampai dia pergi. Jari-jariku menyentuh rambutku, lututku menyentuh lantai beton, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan diriku sendiri. Aku secara resmi pecundang terbesar di dunia, dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk itu. Kedengarannya sangat sederhana: pergi saja ke Seattle bersamanya dan hidup bahagia selamanya, tapi itu tidak sesederhana itu. Semuanya akan berbeda di sana: dia akan asyik dengan magang dan kelas baru; dia akan menjalin

pertemanan baru, mengalami hal-hal baru — hal-hal yang lebih baik — dan melupakan saya. Dia tidak membutuhkanku lagi. Aku menghapus air mata yang menggenang di mataku.

Apa? Untuk pertama kalinya saya menyadari betapa egoisnya saya. "Membuat teman baru"? Apa yang buruk tentang dia menjalin pertemanan baru dan mengalami hal-hal baru? Aku akan berada di sana, tepat di sebelahnya, mengalaminya juga. Mengapa saya berusaha keras untuk menjauhkannya dari Seattle alih-alih merangkul kesempatan ini untuknya? Kesempatan ini untuk membuktikan bahwa saya bisa menjadi bagian dari sesuatu yang dia inginkan. Itu saja yang dia minta dari saya, dan saya tidak bisa memberikan.
Jika saya memanggilnya sekarang, dia akan membalikkan mobil dan saya bisa mengemasi barang saya dan menemukan kami di suatu tempat, di mana saja, untuk tinggal di Seattle. . .

Tidak, dia tidak akan, dia tidak akan berbalik. Dia memberi saya kesempatan untuk menghentikannya, dan saya bahkan tidak mencoba. Dia bahkan mencoba membuat saya merasa lebih baik ketika saya menyaksikan setiap ons iman yang dimilikinya dalam diri saya mati tepat di depan mata saya. Seharusnya aku menghiburnya, tetapi sebaliknya aku membanting pintu di wajahnya.
Anda tidak akan selalu sendirian, katanya. Dia salah: saya akan melakukannya, tetapi dia tidak akan melakukannya. Dia akan menemukan seseorang untuk mencintainya sebagaimana aku tidak bisa. Tidak ada yang akan mencintai gadis itu lebih dari saya, tetapi mungkin mereka dapat menunjukkan padanya bagaimana *rasanya* dicintai, bagaimana rasanya memiliki seseorang yang mencintaimu terlepas dari semua omong kosong yang Anda lalui, cara dia selalu ada untukku, selalu.

Dan dia layak memilikinya. Memikirkan fakta bahwa mendapatkan apa yang pantas ia terima berarti bersama orang lain membuatku sulit bernapas. Tapi begitulah seharusnya. Seharusnya aku membiarkannya pergi jauh-jauh hari alih-alih

menenggelamkan cakarku lebih dalam padanya dan membuatnya membuang-buang waktu untukku.

Saya terbagi. Setengah dari saya tahu dia akan kembali kepada saya malam ini, mungkin besok, dan maafkan saya. Tetapi separuh dari saya tahu dia benar-benar selesai mencoba memperbaiki saya.

KEMUDIAN, aku menarik diriku dari lantai dan masuk ke kamar. Ketika saya sampai di sana, saya hampir pingsan lagi. Gelang yang kubuat untuknya duduk di atas selembar kertas, di samping e-reader-nya dan salinan *Wuthering Heights*. Aku mengambil gelang itu, memutar pesona jantung tanpa batas di antara jari-jariku, dan melihat tato yang cocok di pergelangan tanganku.

Kenapa dia meninggalkan ini di sini? Itu adalah hadiah dari saya untuknya, pada saat saya putus asa untuk menunjukkan cintaku padanya. Saya membutuhkan cinta dan pengampunannya, dan dia memberikannya kepada saya. Yang mengejutkan saya, selembar kertas di bawah gelang adalah surat tulisan tangan yang saya tulis padanya. Ketika saya membuka lipatannya dan membacanya, dada saya perlahan terbuka dan isinya dilemparkan ke lantai yang keras. Kenangan membanjiri pikiranku yang kacau: pertama kali aku mengatakan padanya bahwa aku mencintainya, lalu mengambilnya kembali; kencan dengan gadis pirang yang aku coba gantikan dengannya; perasaanku ketika melihatnya berdiri di ambang pintu setelah membaca surat itu. Saya terus membaca.

Kamu mencintaiku padahal seharusnya tidak, dan aku membutuhkanmu. Saya selalu membutuhkan Anda dan akan selalu. Ketika Anda meninggalkan saya minggu lalu itu hampir membunuh saya, saya tersesat. Jadi benar-benar hilang tanpamu. Saya berkencan dengan seseorang

minggu lalu. Aku tidak akan memberitahumu, tapi aku tidak tahan kehilanganmu lagi.

Jari-jariku gemetar, dan aku hampir merobek kertas tipis yang mencoba menahannya agar cukup dibaca.

Saya tahu Anda bisa melakukan lebih baik dari saya. Saya tidak romantis, saya tidak akan pernah menulis puisi atau menyanyikan lagu untuk Anda.
Aku bahkan tidak baik.
Aku tidak bisa berjanji bahwa aku tidak akan menyakitimu lagi, tetapi aku bersumpah bahwa aku akan mencintaimu sampai hari hingga aku mati. Saya orang yang mengerikan, dan saya tidak pantas untuk Anda, tetapi saya berharap Anda akan memberi saya kesempatan untuk memulihkan kepercayaan Anda kepada saya. Saya minta maaf atas semua rasa sakit yang saya sebabkan kepada Anda, dan saya mengerti jika Anda tidak bisa memaafkan saya.

Namun dia memang memaafkan saya. Dia selalu memaafkan saya untuk kesalahan saya, tetapi tidak kali ini. Saya seharusnya mengembalikan kepercayaannya kepada saya, namun saya terus menyakitinya berulang kali. Tangan saya bekerja dengan cepat, merobek pengakuan menyedihkan menjadi berkeping-keping. Jatuh, mereka berputar di sekitar sebelum menetap ke pola yang tersebar di beton dingin.

Lihat — aku menghancurkan segalanya! Aku tahu betapa berartinya hal itu baginya, dan saya mengubahnya menjadi tumpukan kotoran.

"Tidak! Tidak, tidak, tidak! ”Aku bergegas ke tanah dan dengan panik mencoba mengumpulkan potongan-potongan itu dan mengembalikan halaman itu. Tetapi ada terlalu banyak potongan kecil — tidak ada yang berbaris, dan saya terus menjatuhkannya kembali ke lantai dan menyaksikannya melayang di sana-sini. Ini pasti bagaimana dia merasa

berusaha menyatukanku kembali. Aku berdiri dan menendang sepatu botku di tumpukan memo yang kukumpulkan sebelum dengan cepat membungkuk dan mengambilnya lagi dan meletakkannya di tumpukan di atas meja. Menutupi mereka dengan sebuah buku sehingga mereka tidak bisa meledak, saya melihat saya telah meraih *Pride and Prejudice*, tentu saja.

Aku berbaring di tempat tidur dan menunggu suara pintu terbuka, menandakan dia kembali.
Saya harus menunggu di sana selama berjam-jam, tetapi bunyi klik tidak pernah datang.

bab lima puluh empat

TESSA

Saya berbohong kepada Steph. Saya tidak ingin memberi tahu siapa pun tentang masalah hubungan saya, terutama saat ini, ketika saya belum memiliki kesempatan untuk memproses apa yang baru saja terjadi. Dan itulah mengapa saya menelepon Steph: Landon terlalu dekat dengan situasinya, dan saya tidak ingin mengganggunya lagi. Saya tidak punya pilihan lain, yang terjadi ketika Anda memiliki satu teman dan mereka adalah saudara tiri pacar Anda.

Nah, mantan pacar, sekarang. . .

Jadi ketika Steph terdengar prihatin di telepon, saya katakan padanya, “Tidak, tidak. Saya baik-baik saja. Saya hanya. . . Hardin adalah. . . dia di luar kota dengan ayahnya, dan dia mengunci saya, jadi saya perlu tempat tinggal sampai dia pulang hari Senin. "

"Kedengarannya seperti Hardin," katanya, dan aku merasa lega karena kebohonganku berhasil. “Oke, ayolah. Kamar yang sama seperti sebelumnya — itu akan seperti dulu! ”Dia melanjutkan dengan riang, dan aku mencoba untuk sedikit tertawa.
Besar. Masa lalu.
"Aku seharusnya pergi ke mal bersama Tristan nanti, tapi kamu bisa nongkrong di sini kalau mau, atau ikut saja. Terserah kamu."

"Aku punya banyak yang harus dilakukan untuk bersiap-siap ke Seattle, jadi aku hanya akan berkeliaran di ruangan itu, kalau itu tidak apa-apa."

"Tentu, tentu." Kemudian dia menambahkan, "Kuharap kamu siap untuk pestamu besok malam!"
"Pesta?"
Oh ya . . . pesta. Saya sudah begitu sibuk dengan semua yang saya lupa tentang pesta yang direncanakan Steph untuk kepergianku. Seperti dengan "pesta ulang tahun" Hardin, saya cukup yakin krunya akan nongkrong dan minum terlepas dari apakah saya muncul atau tidak, tetapi dia sepertinya dia benar-benar ingin saya pergi, dan karena saya memintanya sebesar ini nikmat, aku ingin bersikap baik.

“Terakhir kali, ayo! Saya tahu Hardin mungkin mengatakan tidak, tetapi— "
" Hardin tidak memutuskan apa yang saya lakukan, "saya mengingatkannya, dan dia tertawa.

"Aku tahu! Saya hanya mengatakan, kita tidak akan pernah bertemu lagi. Saya bergerak dan Anda juga, ”rengeknya.

"Oke, biarkan aku memikirkannya. Saya sedang dalam perjalanan sekarang, "kataku. Tapi alih-alih langsung menuju ke asramanya, aku berkeliling sedikit. Saya harus memastikan bahwa saya dapat menahan diri di depannya; tidak menangis sama sekali. *Tidak menangis. Tidak menangis.* Aku menggigit pipiku lagi untuk menghentikan diriku dari menyerah pada air mata.

Untungnya saya sudah terbiasa dengan rasa sakit sekarang. Saya praktis mati rasa untuk itu.
Pada saat saya sampai di kamar Steph, dia sedang dalam proses berpakaian. Dia menarik gaun merah ke bawah di atas beberapa stoking jala hitam ketika dia membuka pintu sambil tersenyum.
"Aku merindukanmu!" Dia menjerit dan menarikku untuk pelukan.
Saya hampir kehilangannya, tapi saya teguh. "Aku juga merindukanmu, meskipun belum terlalu lama." Aku tersenyum dan dia mengangguk. Rasanya seperti berabad-abad yang lalu bahwa Hardin dan saya bertemu dengannya di toko tato, bukan hanya seminggu.

"Sepertinya begitu. Sepertinya begitu. "Dia mengambil sepasang sepatu bot setinggi lutut dari lemarinya dan duduk di tempat tidur. “Aku seharusnya tidak pergi terlalu lama. Anggap rumah sendiri. . . tapi jangan bersihkan apa pun! "katanya, memperhatikan cara mata saya memindai ruang yang berantakan.
"Aku tidak akan pergi!" Aku berbohong.
"Kamu juga begitu! Dan Anda mungkin masih akan melakukannya. "Dia tertawa, dan saya mencoba memaksakan diri untuk melakukan hal yang sama. Tidak berhasil, dan akhirnya saya membuat suara antara dengusan dan batuk, meskipun untungnya dia tidak memanggil saya untuk itu.
"Ngomong-ngomong, aku sudah bilang pada semua orang kalau kau ada di sana. Mereka senang! "Dia menambahkan tepat ketika dia berjalan keluar dari kamar dan menutup pintu. Saya membuka mulut untuk protes, tetapi dia sudah pergi.

Ruangan ini membawa kembali terlalu banyak kenangan. Aku membencinya, tetapi menyukainya sekaligus. Sisi lamaku masih kosong, meskipun Steph sudah menutupi tempat tidur dengan pakaian dan tas belanja. Aku menjalankan jari-jariku di sepanjang alas kaki, mengingat pertama kali Hardin tidur di ranjang kecil bersamaku.

Saya tidak sabar untuk pergi dari kampus ini — dari seluruh kota ini dan semua orang di dalamnya. Aku tidak punya apa-apa selain patah hati sejak hari aku tiba di WCU, dan kuharap aku tidak pernah datang sejak awal.

Bahkan dinding mengingatkan saya pada Hardin dan waktu dia melemparkan catatan saya di sekitar ruangan, membuat saya ingin menamparnya, sampai dia menciumku, keras, melawannya. Jari-jariku bergerak ke bibirku, menelusuri bentuknya, dan mereka gemetar memikirkan tidak akan pernah menciumnya lagi.

Saya tidak berpikir saya bisa tinggal di ruangan ini malam ini. Pikiranku akan terguncang sepanjang waktu; kenangan akan menghantuiku, bermain di belakang mataku setiap kali mereka tutup.
Perlu menemukan sesuatu untuk dilakukan agar saya tetap terganggu, saya mengambil laptop saya dan mencoba mencari tempat tinggal di Seattle. Seperti yang saya duga, itu adalah tujuan yang hilang. Satu-satunya apartemen yang dapat saya temukan adalah tiga puluh menit berkendara dari kantor baru Vance Publishing, dan itu sedikit melebihi anggaran saya. Saya tetap menyimpan nomor telepon di sel saya.

Setelah satu jam pencarian, saya akhirnya menelan harga diri saya dan menelepon Kimberly. Saya tidak ingin bertanya padanya apakah saya bisa tinggal bersamanya dan Kristen, tetapi Hardin tidak meninggalkan pilihan bagi saya. Menjadi Kimberly, tentu saja, dengan senang hati dia patuhi, menekankan betapa senangnya mereka akan menjamu saya di

rumah baru mereka di Seattle dan sedikit menyombongkan diri bahwa itu bahkan lebih besar dari yang ada sekarang.
Saya berjanji kepadanya bahwa saya tidak akan tinggal lebih dari dua minggu, berharap untuk membeli cukup waktu untuk menemukan apartemen yang terjangkau yang tidak dilengkapi dengan jeruji di jendela. Tiba-tiba saya menyadari bahwa dengan semua drama Hardin yang telah saya tangani, saya hampir lupa tentang kekacauan di apartemen dan fakta bahwa seseorang membobolnya ketika kami pergi. Saya ingin berpikir itu bukan ayah saya, tetapi saya tidak tahu apakah saya bisa percaya itu. Jika *itu* dia, dia tidak mencuri apa-apa; mungkin dia hanya membutuhkan tempat tinggal untuk malam itu dan dia tidak punya tempat lain untuk pergi. Saya berdoa agar Hardin tidak memburunya dan menuduhnya melakukan pembobolan. Apa gunanya? Tetap saja, aku mungkin harus mencoba untuk menemukannya terlebih dahulu, tetapi sudah terlambat, dan jujur, aku agak takut berada di sisi kota itu sendirian.

SAYA BANGUN ketika Steph tersandung ke dalam ruangan sekitar tengah malam, tersandung kakinya sendiri saat dia jatuh ke tempat tidurnya. Saya tidak ingat tertidur di meja, dan leher saya sakit ketika saya mengangkat kepala. Ketika saya menggerakkannya, rasanya lebih buruk dari sebelumnya.

"Jangan lupa pestamu besok," dia bergumam dan pingsan segera.

Aku berjalan dan melepas sepatu botnya sementara dia mulai mendengkur, diam-diam berterima kasih padanya karena telah menjadi teman baik bagiku dan membiarkanku tinggal di kamarnya hanya dengan peringatan satu jam.

Dia mengerang dan mengatakan sesuatu yang tidak jelas sebelum berguling dan mendengkur lagi.

AKU SUDAH BERBARING di tempat tidur lamaku membaca sepanjang hari. Saya tidak ingin pergi ke mana pun atau berbicara dengan siapa pun, dan saya terutama tidak ingin bertemu dengan Hardin, meskipun saya ragu saya akan melakukannya. Dia tidak punya alasan untuk berada di dekat sini, tapi aku paranoid dan patah hati dan tidak mau mengambil risiko.

Steph tidak bangun sampai jam empat sore.
"Aku akan memesan pizza — apakah kamu mau pizza?" Tanyanya, menyeka eyeliner tebal semalam dari matanya dengan serbet kecil dari dompetnya.

"Ya, kumohon." Perutku keroncongan, mengingatkan aku bahwa aku belum makan sekali hari ini.

Steph dan saya menghabiskan dua jam berikutnya untuk makan dan berbicara tentang kepindahannya yang akan datang ke Louisiana, dan bagaimana orang tua Tristan kurang senang dengan dia pindah sekolah karena dia.

"Aku yakin mereka akan datang — mereka menyukaimu, kan?" Aku mendorongnya. “Ya, semacam itu. Tapi keluarganya terobsesi dengan WCU dan semacamnya

warisan blah blah blah. ”Dia memutar matanya, dan aku tertawa, tidak ingin menjelaskan kepadanya apa artinya bagi keluarga untuk melanjutkan warisan.

"Jadi, pestanya. Apakah Anda tahu apa yang Anda kenakan? "Tanyanya, tersenyum jahat. "Atau kamu ingin meminjam sesuatu milikku untuk masa lalu?"
Aku menggelengkan kepala. “Aku tidak percaya aku bahkan menyetujui ini setelah ini. . . ”Saya hampir menyebut Hardin, tetapi saya mengarahkan. “. . . setelah semua waktu kamu memaksaku untuk datang ke pesta-pesta ini di masa lalu. "

"Tapi itu yang terakhir. Selain itu, Anda tahu Anda tidak akan menemukan orang yang bahkan sejuk seperti kita untuk bergaul di kampus Seattle. ”Dia memukul bulu matanya yang panjang dan palsu pada saya, dan saya mengerang.

"Aku ingat ketika aku pertama kali melihatmu. Saya membuka pintu ke ruangan ini dan hampir mengalami serangan jantung. Jangan tersinggung. ”Saya tersenyum, dan dia mengembalikannya. “Kau bilang pestanya besar, dan ibuku hampir pingsan. Dia ingin aku pindah kamar, tapi aku tidak mau. . "

"Untung kamu tidak atau kamu tidak akan berkencan dengan Hardin," katanya sambil menyeringai, lalu berpaling dariku. Sejenak aku membayangkan bagaimana jadinya jika aku berganti kamar dan tidak pernah melihatnya lagi. Terlepas dari semua yang telah kami lalui, saya tidak akan pernah ingin mengambilnya kembali.

“Cukup mengenang — mari bersiap-siap!” Dia bersorak, bertepuk tangan di depan wajahku sebelum dia meraih tanganku dan menyeretku dari tempat tidur.

"SEKARANG AKU INGAT mengapa aku benci mandi bersama," erangku, sambil mengeringkan rambutku dengan handuk.

"Mereka tidak terlalu buruk." Steph tertawa, dan aku memutar mataku, memikirkan tentang mandi di apartemen. Setiap hal mengingatkan saya pada Hardin, dan saya melakukan yang terbaik untuk menjaga senyum palsu ini tetap berjalan, tetapi di dalam hati saya terbakar.

Akhirnya, rias wajah saya diaplikasikan dan rambut keriting, Steph membantu memasukkan saya ke dalam gaun kuning-hitam yang baru saja saya beli. Satu-satunya hal yang membuat saya tetap berdiri dan hadir sekarang adalah harapan bahwa

pesta itu sebenarnya menyenangkan dan saya dapat memiliki setidaknya dua jam kedamaian.

Tristan tiba sedikit setelah pukul delapan untuk menjemput kami; Steph menolak untuk membiarkan saya menyetir, karena dia berencana meminta saya minum sampai saya tidak dapat melihat dengan benar. Itu ide yang saya rasa saya suka. Jika saya tidak bisa melihat dengan lurus, maka saya tidak bisa melihat senyum atau cemberut Hardin di hadapanku setiap kali saya membuka mata. Tetap saja, itu tidak akan menghentikanku membayangkannya ketika mataku tertutup.

"Di mana Hardin malam ini?" Nate bertanya dari kursi penumpang, dan aku panik sejenak.

"Pergi. Keluar kota dengan ayahnya, ”aku berbohong. "Apakah kalian berdua berangkat Senin ke Seattle?"
"Ya, itu rencananya." Aku merasakan telapak tanganku mulai berkeringat. Aku benci berbohong dan aku buruk dalam hal itu.

Nate berbalik dan menawariku senyum manis. "Yah, semoga beruntung untuk kalian berdua. Seandainya aku bisa melihatnya sebelum dia pergi. ”
Luka bakar bertambah. "Terima kasih, Nate. Saya akan memberi tahu dia bahwa Anda mengatakan itu. ”

Ketika kami berhenti di rumah persaudaraan, saya segera menyesali keputusan saya untuk datang. Saya tahu ini adalah ide yang buruk, tetapi saya tidak berpikir jernih dan merasa saya perlu gangguan. Namun ini bukan gangguan. Ini adalah salah satu pengingat besar dari semua yang saya lalui dan semua yang kemudian saya hilangkan.

Ini hampir lucu, cara saya menyesal datang ke sini setiap saat tetapi entah bagaimana selalu berakhir di rumah persaudaraan sialan ini.

"Pertunjukan," kata Steph dan mengaitkan lengannya dengan tanganku dengan senyum liar. Sejenak matanya bersinar, dan aku merasa seolah-olah ada sesuatu yang lain di balik pilihan kata-katanya.

bab lima puluh lima

HARDIN

Ketika saya mengetuk pintu kantor ayah saya, saya merasa mual. Saya tidak bisa percaya begini, bagi saya mencari dia untuk nasihat. Saya hanya perlu seseorang untuk mendengarkan saya, seseorang yang tahu bagaimana perasaan saya, atau dekat dengannya.

Suaranya terdengar dari dalam ruangan. "Masuk, sayang." Aku ragu sebelum masuk, tahu ini akan menjadi tidak nyaman tetapi perlu. Aku duduk di kursi di depan mejanya yang besar, menyaksikan ekspresinya berubah dari yang diharapkan menjadi yang terkejut.

Tawa kecil keluar dari mulutnya. "Maaf, kukira kamu Karen." Tapi kemudian, melihat suasana hatiku, dia berhenti, memperhatikanku dengan seksama.

Aku mengangguk, lalu membuang muka. "Aku tidak tahu mengapa aku ada di sini, tapi aku tidak tahu harus ke mana lagi." Aku meletakkan kepalaku di tangan, dan ayahku duduk di tepi meja mahoni.

"Aku senang kamu datang kepadaku," katanya pelan, mengukur reaksiku.
"Aku tidak akan mengatakan bahwa aku datang kepadamu," aku mengingatkannya. Sebenarnya saya memang datang kepadanya, tetapi saya tidak ingin dia berpikir ini adalah wahyu besar atau omong kosong, meskipun mungkin semacam itu. Aku melihat dia menelan dan mengangguk pelan, matanya bergerak ke mana-mana di ruangan kecuali aku.

“Kamu tidak perlu gugup; Saya tidak akan melempar atau menghancurkan apa pun.

Saya tidak punya energi. ”Saya menatap deretan plak di dinding di belakangnya.

Ketika dia tidak menanggapi, aku menghela nafas.
Tentu saja *yang* tampaknya meminta dia, bahwa tanda-tanda kekalahan saya, dan dia berkata, “Apakah Anda ingin menceritakan apa yang terjadi?”
“Tidak. Saya tidak, ”kataku dan melihat buku-buku di sepanjang dindingnya.
"Baik . . "

Aku menghela nafas, merasakan momen yang tak terhindarkan ini. "Aku tidak mau, tapi aku akan melakukannya, kurasa."

Ayahku terlihat bingung sejenak, dan mata cokelatnya melebar, membawaku masuk, mengawasiku dengan cermat, menunggu hasil tangkapan, aku yakin .

"Percayalah," kataku. "Jika aku punya orang lain untuk pergi, aku tidak akan berada di sini, tapi Landon adalah seorang bajingan yang bias dan selalu memihaknya." Aku tahu ini bahkan tidak benar, tapi aku tidak ingin nasihat Landon sekarang. . Lebih dari itu, saya tidak ingin mengakuinya betapa menyebalkannya saya dan omong kosong yang saya katakan kepada Tessa selama beberapa hari terakhir. Pendapatnya tidak

terlalu penting bagi saya, tetapi untuk beberapa alasan itu lebih penting daripada orang lain, kecuali Tessa, tentu saja.
Ayah saya tersenyum sedih. "Aku tahu itu,
Nak." "Bagus."

Saya tidak tahu harus mulai dari mana, dan jujur, saya masih tidak yakin apa yang membawa saya ke sini. Aku memiliki niat untuk pergi ke bar untuk minum, tetapi entah bagaimana akhirnya aku menarik milik ayahku. . . tidak, *ayahku* jalan mobil. Cara Tessa hanya mengatakan "ibu" dan "ayah" alih-alih "ibu" atau "ayah" dulu membuatku gila; tapi sekarang juga merangkak ke pidato saya. Dia beruntung. Aku bahkan menyebutnya sebagai "ayah" atau "ayah" alih-alih "Ken" atau "bajingan" —seperti yang telah kulakukan hampir sepanjang hidupku.

"Yah, seperti yang mungkin sudah kuduga, Tessa akhirnya meninggalkanku," aku mengakui, dan menatapnya. Dia melakukan yang terbaik untuk menjaga ekspresi netral sementara dia menunggu saya untuk melanjutkan, tetapi yang saya tambahkan adalah "Dan saya tidak menghentikannya."
"Anda yakin dia tidak akan kembali?"

"Ya saya yakin. Dia memberi saya banyak kesempatan untuk menghentikannya, dan dia belum mencoba menelepon atau mengirim pesan teks "—Saya melirik jam di dinding—" hampir dua puluh delapan jam, dan saya tidak memiliki petunjuk sedikit pun di mana dia berada. "

Saya mengharapkan mobilnya ada di jalan masuk ketika saya tiba di rumah Ken dan Karen. Saya yakin itu salah satu alasan saya menuju ke sini untuk memulai. Di mana lagi dia bisa berada? Saya harap dia tidak mengemudi sampai ke rumah ibunya.

"Tapi kau sudah melakukan ini sebelumnya," ayahku memulai. "Kalian berdua sepertinya selalu menemukan jalan—"

"Apakah kamu mendengarkan saya? Aku bilang dia tidak akan kembali, ”aku kesal, memotongnya.

"Aku mendengarkan. Saya hanya ingin tahu apa yang membuat kali ini berbeda dari yang lain. "

Ketika saya memelototinya, dia menatap saya tanpa ekspresi, dan saya menahan keinginan untuk bangun dan meninggalkan kantornya yang terlalu banyak dekorasi. “Itu saja. Saya tidak tahu bagaimana saya tahu itu - dan Anda mungkin berpikir saya bodoh bahkan untuk datang ke sini - tapi saya lelah, Ayah. Aku sangat lelah dengan keadaan seperti ini, dan aku tidak tahu harus berbuat apa. ”
Sial. Aku terdengar sangat putus asa dan menyedihkan.

Dia membuka mulutnya sedikit, tetapi dia berhenti dan tidak mengatakan apa-apa.

"Aku menyalahkanmu," aku melanjutkan. “Aku benar-benar *menyalahkanmu*. Karena jika Anda sudah ada untuk saya, mungkin Anda bisa menunjukkan caranya. . . Saya tidak tahu — bagaimana tidak memperlakukan orang seperti sampah. Jika saya memiliki seorang pria di rumah ketika tumbuh dewasa, mungkin saya tidak akan menjadi orang yang menyebalkan. Jika saya tidak menemukan resolusi untuk Tessa dan saya, saya akan berakhir sama seperti Anda. Yah, kau sebelum ini menjadi ini. ”Aku menunjuk ke rompi sweternya dan dengan celana panjang yang dipres dengan sempurna. "Jika aku tidak bisa menemukan cara untuk berhenti membencimu, aku tidak akan pernah bisa. . "

Saya tidak ingin menyelesaikan kalimat di depannya. Yang ingin saya katakan adalah bahwa jika saya tidak bisa berhenti membencinya, saya tidak akan pernah bisa menunjukkan kepadanya betapa saya mencintainya dan memperlakukannya seperti yang seharusnya, cara yang pantas untuknya.

Kata-kata saya yang tak terucapkan berlama-lama di sana, di ruang belajar yang pengap dan berpanel seperti roh yang tersiksa yang tidak ada di antara kita yang tahu cara mengusir.
"Kamu benar." Dia mengejutkanku dengan menyetujui akhirnya.
"Saya?"

"Ya, kamu. Jika Anda memiliki seorang ayah untuk membimbing Anda dan menunjukkan kepada Anda bagaimana menjadi seorang pria, Anda akan lebih siap untuk menangani hal-hal ini, dan kehidupan secara umum. Saya menyalahkan diri sendiri untuk Anda. . . "- Saya melihat ketika dia berjuang untuk kata-kata, dan menemukan diri saya condong ke depan sedikit—*" perilaku.* Cara kamu *adalah* salahku. Itu semua berasal dari saya dan dari kesalahan yang saya buat. Saya akan menanggung kesalahan atas dosa-dosa saya untuk keseluruhan hidup saya, dan untuk dosa-dosa itu, saya sangat, sangat menyesal, nak. ”Suaranya terdengar pada akhirnya, dan tiba-tiba saya merasa. . . Saya rasa . . .

Sangat mual. “Nah, itu besar, bahwa Anda dapat diampuni, tapi hasilnya adalah bagaimana *saya* sekarang! Apa yang harus saya lakukan sekarang? ”Saya mengambil kulit yang sobek di sekitar kuku saya dan perhatikan bahwa buku-buku jari saya secara mengejutkan tidak rusak, untuk sekali saja. Entah bagaimana itu menghilangkan kemarahan saya. "Pasti ada sesuatu," kataku pelan.
"Saya pikir Anda harus berbicara dengan seseorang," usulnya.
Tapi jawabannya tidak cukup, dan amarahnya kembali. *Tidak ada yang harus saya lakukan berbicara dengan seseorang — kau tidak bilang?* Aku melambaikan tanganku ke ruang terbuka antara kami. “Apa yang sedang kita lakukan sekarang? Sedang berbicara."

"Aku merujuk pada seorang profesional," jawabnya dengan tenang. "Kamu memegang banyak kemarahan sejak kecil, dan kecuali kamu menemukan cara untuk melepaskannya, atau setidaknya menanganinya dengan cara yang sehat, aku

khawatir kamu tidak akan membuat kemajuan sama sekali . Saya tidak bisa menjadi orang yang memberi Anda alat ini; Saya membuat Anda semua rasa sakit ini untuk memulai, dan pada saat-saat yang lebih marah Anda, Anda akan meragukan apa yang harus saya katakan, bahkan jika itu membantu. "

“Jadi datang ke sini hanya buang-buang waktuku? Tidak ada yang bisa Anda lakukan? ”Saya tahu saya seharusnya sudah membentur mistar. Aku bisa minum wiski kedua dan Coke

sekarang.

“Itu bukan buang-buang waktu. Itu adalah langkah yang sangat besar dalam upaya Anda untuk menjadi orang yang lebih baik. ”Dia melakukan kontak mata dengan saya lagi, dan saya benar-benar dapat merasakan wiski yang seharusnya saya minum sekarang daripada berbicara. "Dia akan sangat bangga padamu," tambahnya.

Bangga? Kenapa ada orang yang bangga padaku? Terkejut bahwa saya di sini mungkin, tapi bangga. . . tidak.
"Dia memanggilku pemabuk," aku mengaku tanpa berpikir.
"Apakah dia benar?" Tanyanya, perhatian tampak jelas di wajahnya.
"Aku tidak tahu. Saya rasa saya tidak, tetapi saya tidak tahu. ”

"Jika kamu tidak tahu apakah kamu mabuk, kamu mungkin ingin mengetahui jawabannya sebelum terlambat."

Saya mempelajari wajah ayah saya dan dapat melihat ketakutan nyata bagi saya di belakang matanya. Dia memiliki rasa takut yang mungkin harus saya miliki. "Mengapa Anda mulai minum sejak awal?" Saya menyelidiki. Saya selalu ingin tahu jawaban untuk pertanyaan itu, tetapi saya tidak pernah benar-benar merasa seperti saya bisa bertanya.

Dia menghela nafas, dan tangannya bergerak ke atas untuk menghaluskan rambut pendeknya. "Yah, ibumu dan aku tidak

berada di tempat terbaik pada saat itu, dan spiral turun dimulai ketika aku pergi suatu malam dan mabuk. Dengan 'mabuk,' Maksudku, aku bahkan tidak bisa berjalan pulang, tetapi aku menemukan bahwa aku menyukai perasaanku, tidak bisa bergerak atau tidak. Itu membuat saya mati rasa terhadap semua rasa sakit yang saya rasakan, dan itu menjadi kebiasaan setelah itu. Saya menghabiskan lebih banyak waktu di bar terkutuk itu di seberang jalan daripada yang saya lakukan dengan Anda dan dia. Itu sampai ke titik di mana saya tidak bisa berfungsi tanpa minuman keras, tapi aku tidak benar-benar berfungsi *dengan* itu baik. Itu adalah pertempuran yang kalah. ”

Saya tidak ingat apa-apa sebelum ayah saya menjadi mabuk; Saya selalu menganggap dia seperti itu sejak sebelum saya lahir. "Apa yang begitu menyakitkan sehingga kamu berusaha melarikan diri?"

"Itu tidak penting. Yang penting adalah aku akhirnya terbangun suatu hari dan sadar. "
" Setelah kamu meninggalkan kami, "aku mengingatkannya.
"Ya, Nak, setelah aku meninggalkan kalian berdua. Anda berdua lebih baik tanpaku. Saya tidak dalam posisi untuk menjadi ayah atau suami. Ibumu melakukan pekerjaan yang sangat baik untuk membesarkanmu — aku berharap dia tidak harus melakukannya sendiri, tetapi ternyata lebih baik daripada dengan aku di sekitar. "

Kemarahan bergejolak dan memanas di dalam diriku, dan aku menekan jari-jariku ke sandaran lengan kursi. "Tapi kamu bisa menjadi suami untuk Karen, dan ayah bagi Landon."
Di sana, aku mengatakannya. Aku punya banyak kebencian terhadap pria ini yang merupakan bajingan mabuk seumur hidupku - yang mengacaukan hidupku - tetapi yang berhasil menikah lagi dan mengambil anak laki-laki baru dan kehidupan baru. Belum lagi dia kaya sekarang, dan

kita tidak punya apa-apa saat aku tumbuh dewasa. Karen dan Landon memiliki semua yang seharusnya dimiliki ibuku dan aku.

"Aku tahu sepertinya begitu, Hardin, tapi itu tidak benar. Saya bertemu Karen dua tahun setelah saya berhenti minum. Landon sudah berusia enam belas tahun, dan aku tidak berusaha menjadi figur ayah baginya. Dia juga tidak tumbuh dengan seorang pria di rumah, jadi dia cepat memelukku. Bukan niat saya untuk memiliki keluarga baru dan 'menggantikan' Anda — saya tidak akan pernah bisa menggantikan Anda. Anda tidak pernah ingin ada hubungannya dengan saya — dan saya tidak menyalahkan Anda untuk itu — tetapi, Nak, saya menghabiskan sebagian besar hidup saya hidup dalam kegelapan — kegelapan yang menyilaukan dan menyilaukan. Dan Karen adalah cahayaku, seperti Tessa untukmu. ”

Jantungku hampir berhenti ketika mendengar tentang Tessa. Saya sangat tersesat dalam menghidupkan kembali masa kecil saya yang buruk sehingga saya bisa berhenti memikirkannya sejenak.

"Aku hanya bisa bahagia dan bersyukur bahwa Karen datang ke dalam hidupku, termasuk Landon," lanjut Ken. “Aku akan memberikan apa pun untuk memiliki hubungan denganmu seperti yang kulakukan dengannya; mungkin suatu hari itu bisa terjadi. "

Saya dapat melihat bahwa ayah saya kehabisan nafas setelah pengakuannya yang panjang, dan saya terdiam. Saya tidak pernah memiliki jenis percakapan dengannya, atau dengan siapa pun dalam hidup saya kecuali Tessa. Dia sepertinya selalu menjadi pengecualian.

Saya tidak tahu harus berkata apa kepadanya. Saya tidak memaafkannya karena telah meniduri hidup saya dan memilih minuman keras di atas ibu saya, tetapi saya memaksudkan apa

yang saya katakan tentang mencoba memaafkannya. Jika tidak, saya tidak akan pernah bisa menjadi normal. Sungguh, aku bahkan tidak yakin aku akan bisa menjadi "normal", tapi aku ingin bisa seminggu tanpa melanggar sesuatu, atau seseorang.

Penghinaan di wajah Tessa ketika aku menyuruhnya meninggalkan apartemen itu jelas dalam pikiranku. Tetapi alih-alih melawannya seperti yang selalu saya lakukan, saya merangkulnya. Saya perlu diingatkan tentang apa yang saya lakukan padanya — tidak lagi bersembunyi dari konsekuensi tindakan saya.

"Kamu belum mengatakan apa-apa," kata ayahku, menyela pikiranku. Gambar wajah Tessa mulai memudar, dan meskipun aku mencoba untuk mempertahankannya, itu menghilang. Satu-satunya penghiburan yang saya miliki adalah mengetahui bahwa itu akan segera kembali menghantui saya.

“Aku tidak tahu harus berkata apa. Ini sudah banyak bagi saya; Saya tidak tahu harus berpikir apa, ”saya akui. Kejujuran dalam kata-kata saya menakutkan saya, dan saya menunggu dia membuat canggung.

Tapi dia tidak melakukannya. Dia hanya mengangguk setuju dan berdiri. "Karen membuat makan malam terlambat, jika kamu ingin tinggal."

"Tidak, aku akan lulus," erangku. Saya ingin pulang ke rumah. Satu-satunya masalah dengan rumah adalah bahwa Tessa tidak ada di sana. Dan itu salahku sendiri.

Aku masuk ke LANDON di lorong ketika aku pergi, tapi aku mengabaikannya dan pergi sebelum dia bisa mencoba memaksakan nasihatnya yang tidak diminta kepadaku. Aku seharusnya bertanya padanya di mana Tessa berada; Saya sangat ingin tahu. Tetapi saya juga tahu diri saya dan bahwa saya akan muncul di mana pun dia berada dan mencoba meyakinkannya untuk pergi bersama saya. Saya harus

bersamanya, di mana pun dia berada. Mendengarkan penjelasan ayahku tentang mengapa dia ayah yang menyebalkan bagiku adalah langkah ke arah yang benar, tapi aku tidak secara ajaib akan bisa berhenti menjadi bajingan yang mengendalikan tiba-tiba. Dan jika Tessa berada di suatu tempat yang tidak saya inginkan — seperti dengan Zed, misalnya. . .

Apakah dia bersama Zed? Sial, apakah dia akan bersamanya? Saya kira tidak, tapi itu tidak seperti saya telah memberinya pilihan untuk memiliki banyak teman. Dan jika dia tidak bersama Landon. . .
Tidak, dia tidak bersama Zed. Dia tidak.
Saya terus meyakinkan diri saya tentang hal ini ketika saya naik lift ke apartemen kami. Setengah dari saya berharap bahwa siapa pun bajingan itu yang masuk ke apartemen kami sudah kembali sekarang; Saya benar-benar bisa menggunakan jalan keluar untuk kemarahan saya yang memuncak.
Rasa dingin mengalir di punggung dan seluruh tubuh saya. Bagaimana jika Tessa berada di rumah sendirian ketika penyusup masuk? Bayangan wajahnya yang memerah dan berlinang air mata dari mimpi-mimpi burukku bercahaya di depanku, dan tubuhku menjadi kaku. Jika ada yang pernah mencoba melukainya, itu akan menjadi hal terakhir yang pernah mereka lakukan.

Aku benar-benar munafik! Inilah saya, mengancam akan membunuh seseorang karena menyakitinya ketika hanya itu yang saya bisa lakukan.

Setelah mengambil air dan melihat sekeliling apartemen kosong selama beberapa menit, aku mulai gelisah. Untuk menyibukkan diri, saya memilah-milah koleksi buku Tessa. Dia meninggalkan terlalu banyak, dan aku tahu itu membunuhnya untuk melakukannya. Hanya lebih banyak bukti betapa beracunnya saya.

Sebuah buku catatan kulit yang disembunyikan di antara dua edisiberbeda *Emma yang* menarik perhatian saya, dan saya

menyentuhkan jemari saya. Menariknya keluar, saya menyaring halaman-halaman untuk menemukan bahwa tulisan tangan Tessa mengisi setiap halaman. Apakah ini semacam buku harian yang aku tidak tahu dia simpan?

Pengantar Agama Dunia ditulis dengan rapi di halaman pertama. Saya duduk di tempat tidur dengan buku di tanganku dan mulai membaca.

bab lima puluh enam

TESSA

Logan memanggil saya dari sisi lain dapur, tetapi ketika jelas saya tidak bisa dengarkan dia, dia berjalan ke arahku. “Kamu datang. Saya tidak yakin apakah Anda akan pergi! ”Katanya dengan senyum lebar.

"Aku tidak akan melewatkan pestanya sendiri," kataku, memiringkan cangkir merah di tanganku yang goyah sebagai semacam roti panggang.

“Aku merindukanmu di sini; tidak ada seorang pun yang mencekik Molly dalam beberapa saat. "Dia tertawa dan mengarahkan kepalanya ke belakang, menuangkan minuman bening langsung dari botol ke tenggorokannya. Dia

menelannya, berkedip, lalu berdehem, menggelengkan kepalanya dengan cara yang membuatku ngeri memikirkan betapa buruknya harus terbakar.

"Kau akan selalu menjadi pahlawanku untuk itu," dia menggoda dan menawarkan botol itu kepadaku.

Aku menggelengkan kepalaku dan memegang cangkir yang setengah kosong di tanganku. "Aku yakin itu tidak akan lama sampai orang lain datang dan melakukannya lagi." Aku mengambil waktu sejenak untuk tersenyum pada pemikiran itu.
"Uh oh! Bicaralah tentang iblis, ”kata Logan, matanya terfokus di belakang saya.
Saya tidak ingin berbalik. "Kenapa?" Aku diam-diam mengerang, menyandarkan satu siku ke meja. Ketika Logan menawari saya botol itu lagi, saya menerimanya.
"Minumlah." Dia tersenyum dan berjalan pergi, meninggalkanku dengan botol.
Molly memasuki garis pandanganku dan mengangkat gelas merahnya untuk menyambutku. "Sedih aku bahwa kamu akan pindah," katanya, suaranya menipu lembut dan manis,
"Aku senang aku tidak perlu melihatmu lagi. Saya akan merindukan Hardin. . . hal-hal yang dapat dilakukan anak laki-laki dengan lidahnya. . "

Aku memutar mataku padanya sementara aku mencoba memikirkan comeback tetapi gagal. Kecemburuan mengalir seperti es melalui nadi saya, dan saya merenungkan mencekiknya lagi, di sini, sekarang.

"Oh, pergi," kataku akhirnya, dan dia tertawa. Benar-benar suara yang mengerikan.

"Oh, ayolah, Tessa. Aku adalah musuh pertamamu di kampus — itu penting untuk sesuatu, kan? ”Dia mengedipkan dan menabrak pinggangku saat dia berjalan melewatiku.

Pesta ini adalah ide yang mengerikan; Saya tahu lebih baik daripada datang ke tempat ini, terutama tanpa Hardin. Steph telah menghilang, dan sementara Logan cukup baik untuk menemaniku sebentar, sejak itu dia menemukan seorang gadis yang lebih siap untuk diduduki. Ketika saya pertama kali melihat gadis itu, dia terlihat preppy dan sehat, tetapi ketika dia berbalik dan saya melihatnya dari depan, saya terkejut melihat bahwa bagian lain dari wajahnya penuh dengan tato. *Aduh*. Saya mulai bertanya-tanya apakah itu benar-benar permanen ketika saya menuangkan sedikit lebih banyak minuman ke dalam cangkir saya. Saya berencana untuk merawat minuman ini sepanjang malam dan menyesapnya dengan sangat lambat. Kalau tidak, fasad yang telah saya perjuangkan untuk bertahan akan runtuh dan jatuh, dan akhirnya saya akan menjadi gadis mabuk yang menjengkelkan yang menangis setiap kali seseorang memandangnya.

Aku memaksakan diriku berjalan lambat di sekitar rumah untuk mencari rambut merah Steph, tapi dia tidak ditemukan di mana pun. Ketika aku akhirnya melihat wajah Nate yang familier, aku melihat dia juga sedang mengerjakan seorang gadis, dan aku tidak ingin mengganggu. Saya merasa sangat tidak pada tempatnya di sini. Bukan hanya karena saya tidak benar-benar cocok dengan kerumunan ini, tetapi karena saya memiliki perasaan bahwa meskipun pesta ini dicap sebagai "pesta perpisahan", saya tidak merasa bahwa ada orang di sini yang benar-benar peduli jika Hardin dan aku menghilang. Mungkin mereka akan lebih tertarik jika Hardin benar-benar datang bersama saya; bagaimanapun juga dia *adalah* teman mereka.
Setelah duduk sendirian di meja dapur selama hampir satu jam, saya akhirnya mendengar suara Steph berseru, "Ini dia!" Pada titik ini saya sudah makan semangkuk pretzel, dan saya siap untuk dua minuman. Saya telah berdebat apakah akan memanggil taksi atau tidak, tetapi sekarang setelah Steph akhirnya muncul lagi, saya akan mencoba bertahan sedikit lebih lama. Tristan, Molly, dan Dan ada di belakangnya, dan aku melakukan yang terbaik untuk menjaga ekspresi netral.

Saya rindu Hardin.
"Kupikir kau pergi atau apalah!" Aku memanggil, mengalihkan perhatianku dari memikirkan betapa salahnya berada di sini tanpa Hardin. Selama satu jam terakhir, saya telah berjuang sendiri untuk menjauh dari kamar tuanya di lantai atas; Saya ingin masuk ke sana dengan sangat buruk, untuk bersembunyi dari kerumunan orang yang tidak nyaman, untuk bernostalgia. . . Saya tidak tahu Aku terus menemukan tatapanku bergerak ke arah tangga, dan itu membunuhku perlahan.

"Tidak mungkin! Aku minum untukmu. "Steph tersenyum dan mengambil cangkir yang sudah ada di tanganku. Dia menggantinya dengan yang identik diisi dengan cairan merah muda. "Cherry vodka masam, ya!" Dia menjerit karena kebingungan, dan aku memaksakan tawa canggung saat aku mengangkat cangkir ke bibirku.

"Ke pesta terakhirmu bersama kami!" Sorak-sorai steph, dan banyak orang asing mengangkat cangkir mereka di udara. Molly memalingkan muka ketika aku memiringkan kepalaku ke belakang dan membiarkan rasa manis ceri membanjiri mulutku.

"Bicaralah tentang waktu yang tepat," kata Molly kepada Steph, dan aku berbalik dengan cepat. Saya tidak bisa memutuskan apakah saya ingin orang yang baru saja tiba menjadi Hardin atau tidak, tetapi dilema saya cocok untuk saya ketika Zed berjalan ke dapur berpakaian serba hitam.
Mulutku sedikit terbuka sedikit, dan aku kembali ke Steph. "Kau bilang dia tidak akan ada di sini." Hal terakhir yang aku butuhkan sekarang adalah pengingat kekacauan yang telah kubuat dalam hidupku. Saya mengucapkan selamat tinggal pada Zed, dan saya tidak siap untuk membuka kembali luka yang timbul karena berteman dengannya.

"Maaf," katanya sambil mengangkat bahu. "Dia baru saja muncul. Saya tidak tahu. "Dia bersandar ke Tristan.

Saya menatapnya dengan alkohol. "Apakah kamu yakin pesta ini bahkan untukku?" Aku tahu aku terdengar tidak berterima kasih, tetapi fakta bahwa Steph telah mengundang Zed dan Molly benar-benar mengganggku. Jika Hardin datang, dia pasti akan kehilangan itu ketika Zed memasuki dapur.

"Tentu saja! Dengar, aku minta maaf dia ada di sini. Aku akan memberitahunya untuk menjauh darimu, ”dia meyakinkanku dan mulai berjalan menuju Zed, tapi aku meraih lengannya.
"Tidak, jangan. Saya tidak ingin menjadi jahat. Tidak apa-apa. ”
Zed sedang berbicara dengan seorang gadis berambut pirang yang mengikutinya lebih jauh ke dapur. Dia tersenyum padanya ketika dia tertawa, tetapi ketika dia mendongak dan memperhatikan kehadiran saya, senyumnya memudar. Matanya beralih ke Steph dan Tristan, tetapi mereka berdua menghindari pandangannya dan meninggalkan ruangan bersama Molly dan Dan. Sekali lagi saya ditinggal sendirian.

Aku melihat Zed membungkuk dan mengatakan sesuatu di telinga si pirang, setelah itu dia tersenyum dan berjalan menjauh darinya.

"Hei." Dia tersenyum canggung dan bergeser ketika dia sampai padaku.

"Hei." Aku menyesap lagi dari cangkirku.
"Aku tidak tahu kamu akan ada di sini," ucap kami serempak dan kemudian tertawa dengan tidak nyaman.
Dia menyeringai dan berkata, "Kamu duluan."

Aku lega karena dia tampaknya tidak menaruh dendam padaku. "Aku hanya mengatakan bahwa aku tidak tahu kamu akan datang."
"Dan aku juga tidak tahu kamu akan datang."

"Aku juga berpikir begitu. Steph terus mengatakan bahwa ini semacam pesta perpisahan untukku, tapi aku yakin sekarang dia hanya mengatakan itu baik. ”

Saya minum lagi. Asam ceri vodka jauh lebih kuat daripada dua minuman lain yang saya miliki. "Kamu . . . Anda di sini bersama Steph? ”dia bertanya, menutup ruang di antara kami.
"Ya. Hardin tidak ada di sini, kalau itu yang kau tanyakan. "

" Tidak, aku. . . "Matanya bergerak ke tanganku ketika aku meletakkan cangkir kosong di atas meja.
"Apa itu?"

“Cherry vodka asam. Ironis, bukan? ”Kataku, tetapi dia tidak tertawa. Yang mengejutkan saya, mengingat mereka adalah minuman favoritnya. Alih-alih, wajahnya berubah bingung ketika dia melihat dari wajahku, kembali ke cangkir, dan naik ke wajahku lagi.

"Apakah Steph memberimu itu?" Nada suaranya serius. . . terlalu serius . . . dan pikiranku lambat.
Terlalu lambat.
"Ya. . . jadi? ”
“ Brengsek. ”Dia mengambil gelas itu dari meja. "Tetap di sini," perintahnya, dan aku mengangguk pelan. Saya perhatikan bahwa kepala saya mulai terasa agak berat. Aku mencoba memusatkan perhatian pada Zed saat dia menghilang dari dapur, tetapi aku mendapati diriku terganggu oleh cara lampu di atas kepalaku tampak berputar-putar. Lampu-lampu itu sangat cantik, sangat mengganggu cara mereka menari di atas kepala orang.

Lampu menari? Mereka menari. . . Saya harus menari.
Tidak, saya harus duduk.

Aku bersandar ke konter dan fokus pada dinding yang bengkok, caranya melengkung dan berputar, menyatu dengan lampu yang menyinari kepala orang. . . atau apakah mereka bersinar

pada orang yang menari? Either way itu cantik. . . dan membingungkan juga. . . dan sebenarnya saya tidak yakin apa yang sebenarnya terjadi.

bab lima puluh tujuh

HARDIN

Melalui halaman buku catatan kecil, saya mengalami kesulitan memutuskan di mana harus mulai membaca. Itu adalah jurnal dari kelas agama Tessa; Aku butuh satu menit untuk mencari tahu apa itu, karena meskipun judul di depan, setiap entri diberi label kata dan tanggal, kebanyakan dari mereka tidak ada hubungannya dengan agama. Itu juga kurang terstruktur daripada esai yang kulihat Tessa menulis, sedikit lebih sadar.

Rasa sakit. Kata itu menarik perhatian saya, dan saya mulai membaca.

Apakah rasa sakit membuat orang menjauh dari Tuhan mereka? Jika ya, bagaimana caranya?

Rasa sakit dapat membuat siapa pun menjauh dari apa saja. Rasa sakit mampu membuat Anda melakukan hal-hal yang tidak akan pernah Anda pertimbangkan untuk dilakukan, seperti menyalahkan Tuhan atas ketidakbahagiaan Anda.

Rasa sakit . . . kata yang begitu sederhana, tetapi penuh dengan makna. Saya datang untuk belajar bahwa rasa sakit adalah emosi terkuat yang dapat dirasakan seseorang. Tidak seperti setiap emosi lainnya, itu adalah

satu-satunya bagi setiap manusia dijamin *di suatu saat dalam kehidupan mereka, dan tidak ada sisi buruk dari rasa sakit, tidak ada aspek positif yang dapat membuat Anda melihatnya dari perspektif yang berbeda. . . hanya ada sensasi rasa sakit yang luar biasa itu sendiri. Akhir-akhir ini saya menjadi sangat akrab dengan rasa sakit — sakitnya menjadi hampir tak tertahankan. Kadang-kadang ketika saya sendirian, yang lebih sering daripada tidak baru-baru ini, saya menemukan diri saya mencoba untuk memutuskan jenis rasa sakit yang lebih buruk. Jawabannya tidak sesederhana yang saya kira. Rasa sakit yang lambat dan mantap, jenis rasa sakit yang datang ketika Anda telah berulang kali dilukai oleh orang yang sama, namun di sinilah Anda, di sinilah saya, membiarkan rasa sakit itu berlanjut. . . tidak pernah berakhir.*

Hanya pada saat-saat langka ketika dia menarikku ke dadanya dan berjanji bahwa dia sepertinya tidak pernah bisa menjaga rasa sakitnya hilang. Sama seperti saya terbiasa dengan kebebasan, kebebasan saya dari rasa sakit yang saya alami sendiri, itu kembali dengan pukulan lain.

Ini tidak ada hubungannya dengan agama; ini tentang saya.

Saya telah memutuskan bahwa rasa sakit yang panas, terbakar, dan tak terhindarkan adalah yang terburuk. Rasa sakit ini datang ketika Anda akhirnya mulai rileks, Anda akhirnya bernapas, berpikir bahwa beberapa masalah adalah masalah kemarin, padahal sebenarnya itu masalah hari ini, masalah besok, dan masalah setiap hari setelah itu. Rasa sakit ini datang ketika Anda menuangkan segala sesuatu ke dalam, ke seseorang, dan mereka mengkhianati Anda sepenuhnya - begitu tampaknya pada kemauan - sehingga rasa sakit menghancurkan Anda dan Anda merasa seolah-olah Anda hampir tidak bernafas, hampir tidak memegang sebagian kecil dari apa pun yang tersisa di dalam diri Anda memohon Anda untuk terus, untuk tidak menyerah.

Keparat

Terkadang imanlah yang dianut orang. Terkadang, jika Anda cukup beruntung, Anda bisa memercayai orang lain dan memercayai mereka untuk menarik Anda keluar dari rasa sakit sebelum Anda tinggal terlalu lama di dalamnya. Rasa sakit adalah salah satu tempat mengerikan yang, setelah dikunjungi, Anda harus berjuang keluar, dan bahkan ketika Anda berpikir telah lolos, Anda mendapati bahwa itu telah menandai Anda secara permanen. Jika Anda seperti saya, Anda tidak perlu bergantung pada siapa pun, tidak ada yang memegang tangan Anda dan meyakinkan Anda bahwa Anda akan berhasil melewati neraka ini. Sebaliknya, Anda harus merapikan sepatu bot Anda, ambil tangan Anda sendiri, dan tarik diri Anda keluar.

Mataku bergerak ke tanggal di bagian atas halaman. Ini ditulis ketika saya masih di Inggris. Saya seharusnya tidak membaca lagi. Saya harus meletakkan buku sialan itu dan tidak pernah membukanya lagi, tetapi saya tidak bisa. Saya harus tahu apa lagi yang tertulis dalam buku rahasia ini. Aku takut ini yang paling dekat dengannya yang akan kudapat lagi.
Saya membuka halaman lain berlabel *Faith*.

Apa arti iman bagi Anda? Apakah Anda memiliki keyakinan pada sesuatu yang lebih tinggi?

Apakah Anda percaya bahwa iman dapat membawa hal-hal baik ke kehidupan orang lain?

Ini harus lebih baik; entri ini seharusnya tidak memutar pisau dan memperburuk rasa sakit di dada saya. Yang ini tidak bisa berhubungan dengan saya.

Bagi saya, iman berarti percaya pada sesuatu selain diri Anda. Saya tidak percaya bahwa ada dua orang yang mungkin memiliki pandangan yang sama tentang iman,

apakah hanya iman mereka yang berbasis agama atau tidak. Saya percaya pada sesuatu yang lebih tinggi — saya dibesarkan dengan cara itu. Saya dan ibu saya pergi ke gereja setiap hari Minggu, dan hampir setiap hari Rabu, juga. Saya tidak pergi ke gereja sekarang, yang mungkin harus saya lakukan, tetapi saya masih memutuskan bagaimana perasaan saya tentang agama saya sekarang karena saya sudah dewasa dan tidak lagi berkewajiban untuk melakukan apa yang ibu saya harapkan saya lakukan.

Ketika saya berpikir tentang iman, pikiran saya tidak secara otomatis masuk agama. Mungkin seharusnya, tetapi tidak. Itu terjadi padanya; semuanya. Dia adalah setiap pikiranku. Saya tidak sepenuhnya yakin apakah itu hal yang baik, tapi memang begitu, dan saya yakin itu pada akhirnya akan berhasil bagi kita. Ya, dia sulit dan terlalu protektif, terkadang bahkan mengendalikan. . . oke, dia sering mengendalikan, tapi aku percaya padanya, bahwa dia bermaksud baik, tidak peduli betapa frustrasinya tindakannya. Hubungan saya dengan dia menguji saya dengan cara-cara yang saya pikir tidak pernah bisa dibayangkan, tetapi setiap detik sepadan. Saya benar-benar percaya bahwa suatu hari ketakutannya yang mendalam akan kehilangan saya akan sirna dan kita akan merangkul masa depan kita bersama; itu yang saya inginkan. Saya tahu dia menginginkannya juga, meskipun dia tidak akan pernah mengatakannya. Saya memiliki begitu banyak kepercayaan pada pria itu sehingga saya akan mengambil setiap air mata, setiap argumen yang tidak berguna. . . Aku akan mengambil semuanya hanya untuk berada di dekatnya untuk menemuinya pada hari ketika dia bisa memiliki keyakinan pada dirinya sendiri.

Sementara itu, saya memiliki keyakinan bahwa suatu hari Hardin akan mengatakan apa yang dia rasakan secara terbuka dan jujur, akhirnya mengakhiri pengasingannya yang dipaksakan dari merasakan sesuatu dan menghadapinya dengan cara yang seharusnya. Suatu hari dia akhirnya akan melihat bahwa dia bukan penjahat. Dia berusaha sangat keras untuk menjadi satu, tetapi jauh di lubuk hatinya dia benar-benar seorang pahlawan. Dia menjadi pahlawan saya, penyiksa saya di kali, tetapi kebanyakan pahlawan saya. Dia menyelamatkan saya dari diri saya sendiri. Saya menghabiskan hidup saya berpura-pura menjadi seseorang yang bukan saya, dan Hardin telah menunjukkan kepada saya bahwa tidak apa-apa untuk menjadi diri saya sendiri. Saya tidak lagi sesuai dengan ide ibu saya tentang siapa saya dan siapa saya seharusnya, dan saya berterima kasih kepadanya karena telah membantu saya mencapai titik ini. Saya percaya bahwa suatu hari dia akan melihat betapa luar biasanya dia. Dia sangat tidak sempurna, dan aku sangat mencintainya untuk itu.

Dia mungkin tidak menunjukkan kepahlawanan di dalam dirinya dengan cara konvensional, tetapi dia mencoba, dan hanya itu yang bisa saya minta. Saya memiliki keyakinan bahwa jika dia terus mencoba, dia akhirnya akan membiarkan dirinya bahagia. Saya akan terus memiliki iman kepadanya sampai dia memilikinya dalam dirinya sendiri.

Aku menutup buku itu dan menjepit ujung hidungku untuk mengendalikan emosiku. Tessa percaya padaku tanpa alasan. Saya tidak akan pernah mengerti mengapa dia menyia-nyiakan waktunya untuk saya, tetapi membaca pikirannya yang tidak diedit

dengan cara ini memutar pisau di dada saya, menariknya keluar, dan kemudian menusuk saya dengan pedangnya sekali lagi.

Kesadaran bahwa Tessa sama seperti saya, sekaligus menakutkan dan menggetarkan hati saya. Mengetahui bahwa segala sesuatu di dunianya berputar. . . *berputar di* sekelilingku membuatku bahagia, bahkan pusing, tetapi ketika aku diingatkan bahwa aku benar-benar gagal, kebahagiaan itu menghilang secepat datangnya. Saya berutang padanya dan untuk diri saya menjadi lebih baik. Aku berutang padanya untuk mencoba melepaskan amarahku.

Anehnya, saya merasa seolah ada beban yang diangkat dari pundak saya sejak percakapan saya yang canggung dengan ayah saya. Saya tidak akan mengatakan lebih jauh bahwa semua kenangan buruk dan menyakitkan diampuni, atau bahwa kita akan tiba-tiba menjadi sahabat, menonton olahraga bersama di TV dan omong kosong, tetapi saya membencinya lebih sedikit daripada yang saya lakukan sebelumnya. Aku lebih seperti ayahku daripada aku mau mengakui. Saya sudah mencoba meninggalkan Tessa untuk kebaikannya sendiri, tetapi saya belum cukup kuat untuk melakukannya. Jadi, sedikit banyak, dia lebih kuat dari saya. Dia benar-benar pergi dan tidak kembali. Jika saya punya anak dengan Tessa, dan saya tahu saya akan mengacaukan hidup mereka, saya juga ingin pergi.
Persetan itu. Pikiran memiliki anak membuat saya mual. Saya akan menjadi ayah yang paling buruk, dan Tessa akan lebih baik sendirian. Aku bahkan tidak bisa menunjukkan *cintanya* dengan cara yang saya harus, apalagi seorang anak.

"Sudah cukup," kataku keras dan mendesah, bangkit berdiri. Aku berjalan ke dapur dan membuka lemari. Botol vodka yang setengah kosong di rak memanggil nama saya, memohon saya untuk membukanya.

Aku benar-benar mabuk. Aku melayang di atas meja dapur dengan sebotol vodka di tanganku. Aku memutar tutupnya dan membawa botol itu ke bibirku. Hanya satu gelas saja akan menyebabkan rasa bersalah hilang. Dengan sekali minum aku bisa memaksakan diriku untuk berpura-pura Tessa akan segera

pulang. Ini berhasil sebelum mematikan rasa sakit, dan itu akan berhasil lagi. Satu minuman.

Saat aku menutup mata dan memiringkan kepalaku ke belakang, aku bisa melihat mata Tessa berkaca-kaca di belakang mataku. Aku membuka mataku, menyalakan keran wastafel, dan menuangkan vodka ke saluran pembuangan.

bab lima puluh delapan

TESSA

Mulut membuka. Bibir bergerak tanpa suara. Dan musiknya memantul dari dinding, menggetarkan pikiranku.

Berapa lama saya berdiri di sini? Kapan saya berjalan ke dapur? saya tidak ingat.

"Hei." Dan meluncur di depanku, dan aku bergidik sedikit di tempat aku bersandar pada konter. Wajahnya agak muram; Aku menatap lebih keras, berusaha membuatnya fokus.
"Hei. . . ”Balasan saya jadi lambat sekali.
Dia tersenyum. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Saya mengangguk. Saya rasa saya lakukan. "Aku merasa aneh, semacam," aku mengakui dan memindai ruang untuk Zed. Saya harap dia segera kembali.

“Apa maksudmu?”
“Aku tidak tahu, seperti yang kurasakan. . . aneh. Seperti mabuk, tetapi lebih lambat, tetapi kemudian saya memiliki energi ini pada saat yang bersamaan. ”Saya melambaikan tangan di depan wajah saya. . . Saya punya tiga tangan.
Dan tertawa.
"Kamu pasti sudah *banyak* minum."
Aku mengangguk lagi. Lihatlah lantai. Tonton seorang gadis menyeberang di depan saya dengan kecepatan siput.
"Apakah Zed akan kembali?" Tanyaku padanya.
Dan melihat sekeliling.
"Ke mana dia pergi?"
"Untuk menemukan Steph tentang minumanku." Aku bersandar lebih jauh ke meja. Mungkin setengah dari tubuh saya ada di sana pada saat ini. Saya tidak bisa mengatakannya.

"Dia melakukan? Hmm, aku bisa membantumu menemukannya. ”Dia mengangkat bahu.
"Kurasa aku melihatnya naik ke atas."

"Oke," kataku. Saya tidak berpikir saya suka Dan, tetapi saya perlu menemukan Zed, karena kepala saya semakin berat.

Aku mengikutinya perlahan-lahan di belakang Dan ketika dia menerobos kerumunan dan menuju tangga. Musiknya sangat keras sekarang, dan saya menemukan kepala saya bergerak maju dan mundur perlahan, maju dan mundur saat saya menaiki tangga.
"Apakah dia ada di sini?" Tanyaku pada Dan.

"Ya. Dia baru saja masuk ke sini, saya kira. ”Dia menganggukkan kepalanya ke pintu di seberang aula.

"Itu kamar Hardin," aku memberitahunya, dan dia mengangkat bahu. “Bisakah aku duduk di sini sebentar? Saya pikir saya tidak bisa berjalan lagi. ”Kakiku terasa berat, tetapi pikiranku terasa semakin tajam, dan ini tidak masuk akal bagiku.

"Tentu, ya, kamu bisa duduk di sini." Dan meraih lenganku dan membawaku ke kamar tua Hardin. Aku terhuyung-huyung ke tepi tempat tidur, dan kenangan-kenangan tampaknya terbentuk dan berputar-putar di udara di sekitarku: Aku dan Hardin duduk di ranjang, tempat yang sama dengan tempatku sekarang. Saya menciumnya untuk pertama kalinya. Saya sangat kewalahan dan bingung dengan kebutuhan saya yang semakin besar untuk menjadi dekat dengannya. Bocah gelap saya. Itulah pertama kalinya saya melihat Hardin yang lembut dan ramah. Dia tidak tinggal lama, tapi senang bertemu dengannya.

"Di mana Hardin?" Tanyaku, menatap Dan.
Ekspresi melintas di wajahnya, lalu menghilang saat dia terkekeh. "Oh, Hardin tidak ada di sini, dan kamu bilang kamu yakin dia tidak akan datang, ingat?" Dia menutup pintu dan menguncinya di belakangnya.

Apa yang sedang terjadi? Pikiranku berputar dengan berbagai kemungkinan, tetapi tubuhku juga merasakannya berat untuk bergerak. Aku ingin berbaring, tetapi sebuah alarm memekik di kepalaku menyuruhku melawannya. *Jangan berbaring! Buka matamu!*

"buka pintunya," kataku dan mencoba berdiri, tetapi ruangan mulai berputar.
Seolah diberi aba-aba, ada ketukan di pintu. Bantuan membanjiri saya ketika Dan membuka kunci pintu dan terbuka untuk mengungkapkan Steph.

"Steph!" Aku mengerang. "Dia. . . dia melakukan sesuatu. ”Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tetapi saya tahu dia akan melakukan sesuatu.

Dia menatap Dan, yang memberinya senyum sinis. Melihat kembali ke saya, dia bertanya sederhana, "Melakukan apa?"

"Steph. . "Aku memanggilnya lagi. Saya membutuhkannya untuk membantu saya meninggalkan ruangan berhantu ini.
"Berhenti merengek!" Bentaknya, dan aku kehilangan napas.
"Apa?" Aku berhasil berkata.

Tapi Steph hanya tersenyum pada Dan saat dia menggali tangannya melalui tas yang dia bawa. Ketika aku mengerang lagi, dia berhenti dan memelototiku. "Ya Tuhan, apakah kamu pernah diam? Aku muak mendengarmu menyebalkan dan mengeluh sepanjang waktu. ”

Otak saya tidak berfungsi dengan benar — Steph tidak bisa mengatakan hal ini kepada saya.

Dia memutar matanya. "Ugh, dan cibiran tak berdosa yang bodoh itu — seperti sudah istirahat terlalu lama?” Setelah menggali beberapa detik lagi, dia berkata,
"Menemukannya. . . di sini, ”dan dia menyerahkan benda kecil kepada Dan.
Saya hampir pudar, tetapi sedikit bunyi bip membawa saya kembali ke kesadaran. . . setidaknya untuk beberapa detik.
Saya melihat lampu merah kecil, seperti ceri kecil mungil.
Seperti asam ceri vodka. Steph, Dan, Molly, Zed. Pesta. Oh tidak.
"Apa yang kamu lakukan?" Tanyaku padanya, dan dia tertawa lagi.

“Bukankah aku sudah memberitahumu untuk berhenti merengek? Anda akan baik-baik saja, ”dia mengerang dan berjalan menuju tempat tidur. Ada kamera di tangan Dan. Lampu merah menunjukkan bahwa menyala.

" menjauhlah dariku," aku mencoba berteriak, tetapi itu hanya berbisik. Aku mencoba berdiri, tetapi aku tersandung kembali ke tempat tidur. Lembut. . . seperti pasir apung.
"Saya pikir Anda . . ." Saya mulai.

Tapi Steph meletakkan tangannya di pundakku dan mendorongku ke kasur. Saya tidak bisa bangkit kembali. “Kamu pikir apa? Aku temanmu? ”Dia berlutut di tempat tidur, melayang di atasku. Jari-jari Steph mencengkeram bagian bawah gaunku dan mulai menariknya ke atas pahaku.

"Kamu terlalu sibuk menjadi pelacur bolak-balik antara Zed dan Hardin untuk menyadari bahwa aku sebenarnya selalu membenci kamu. Tidakkah Anda berpikir jika saya benar-benar peduli dengan Anda, saya akan memberi tahu Anda bahwa Hardin hanya berkencan dengan Anda untuk memenangkan taruhan? Tidakkah menurutmu seorang teman akan memperingatkanmu? ”

Dia benar, dan sekali lagi kebodohan saya sangat jelas. Sengatan pengkhianatan dikalikan dengan ketidakjelasan di kepalaku — dan ketika aku melihat Steph sekarang, iblis berambut merah, wajahnya bengkok, terdistorsi dengan cara yang paling jahat yang bisa dibayangkan, dan cahaya dari matanya yang gelap mengirimkan rasa dingin. melalui saya.
"Oh, dan omong-omong." Dia tertawa. "Saya harap Anda bersenang-senang menunggu Hardin muncul di hari ulang tahunnya. Luar biasa apa yang bisa saya lakukan dengan satu teks kecil. Jadi kamera video pasti jauh lebih buruk, ya? ”

Saya mencoba untuk melawannya, tetapi tidak mungkin. Dia dengan mudah melepas jari-jariku dari tempat aku menggalinya ke lengannya dan terus menarik bajuku. Aku menutup mataku dan membayangkan Hardin menerobos pintu untuk menyelamatkanku, ksatria berbaju hitam.
"Hardin akan menemukanmu, "aku mengancam dengan lemah.
“Ha ha, ya — itu intinya. Sekarang berhenti bicara. "

Ketukan lain terdengar di pintu, dan lagi-lagi aku berusaha mendorongnya menjauh dari diriku.

"Tutup pintu — cepat," kata Dan, dan ketika aku menjulurkan leher ke arah pintu, aku tidak terkejut mendapati bahwa Molly telah bergabung dengan kami.
"Bantu aku melepaskan bajunya," kata Steph.

Mata saya bergetar, dan saya mencoba menggelengkan kepala, tetapi itu tidak berhasil. Tidak ada yang berhasil. Dan akan memaksakan dirinya pada saya, saya tahu itu. Ini adalah rencana Steph untuk pesta ini. Itu tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi pesta perpisahan bagi saya. Itu dimaksudkan untuk menghancurkanku. Saya tidak tahu mengapa saya berpikir dia adalah teman saya.

Rambut Molly jatuh ke wajahku ketika dia naik ke tempat tidur di sebelahku, dan Steph mendorongku ke atas dan berguling untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke bagian belakang gaunku.

"Kenapa?" Suaraku pecah, dan aku samar-samar menyadari air mata di pipiku, sekarang membasahi seprai di tempat tidur.

"Kenapa?" Dan menggema, mendekatkan wajahnya ke wajahku.
"Mengapa? Pacar Bajingan kamu menempelkan dirinya pada kakakku — itu sebabnya. ”Napas hangatnya di wajahku terasa seperti lumpur.

"Whoa!" Kata Molly keras. “Saya pikir kau bilang kau hanya mengambil beberapa gambar dari dia!”
“Kami lakukan. . . dan mungkin sedikit video, ”jawab Steph.
"Tidak mungkin! Persetan tidak, kawan — Anda tidak bisa membuatnya memperkosanya! ”Molly berteriak.

"Bukan dia . . . Jesus. Saya bukan psikotik. Dia hanya akan menyentuhnya dan membuatnya terlihat seperti mereka bercinta sehingga ketika Hardin melihat rekaman itu dia akan kehilangan itu. Bayangkan saja wajahnya ketika dia melihat pelacur kecilnya yang tidak bersalah dari seorang pacar sedang

dikacaukan oleh Dan. ”Steph tertawa. "Kupikir kau terlibat dalam ini," dia mendesis pada Molly. "Kamu bilang begitu."

"Aku ingin membuatnya kesal, tapi kau tidak bisa merekam omong kosong ini." Molly berbisik, tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas seperti siang hari.

"Kamu terdengar seperti dia." Steph mengembalikanku setelah melepas bajuku sepenuhnya.

"Berhenti," aku merintih. Steph memutar matanya, dan Molly sepertinya akan muntah sebentar.
"Aku tidak tahu tentang ini lagi," kata Molly, panik.
Steph meraih bahunya dengan kejam dan menunjuk. "Yah, ada pintu, kalau begitu. Jika Anda akan menjadi banci tentang hal itu, pergi ke bawah dan kami akan bergabung dengan Anda dalam beberapa menit. "

Ketukan lagi di pintu, dan aku mendengar suara Tristan. "Steph, apa kamu ada di sana?" Katanya. *Bukan dia juga.*

"Sial," gumam Steph. "Ya, um, aku sedang berbicara dengan Molly. Keluar sebentar! ”Aku membuka mulut untuk menjerit, tetapi tangannya menutupi wajahku untuk membungkamku. Ini lengket dan berbau seperti alkohol.

Saya mencoba mencari bantuan pada Molly, tetapi dia berbalik. Pengecut.

"Pergi ke bawah, sayang. Saya akan ada di sana. Dia . . dia kesal. Pembahasan wanita, kau tahu? ”Dia berbohong, dan terlepas dari semua kekacauan ini, aku merasa lega bahwa Tristan tampaknya tidak menyadari niat pacarnya yang kejam.

"Oke!" Teriaknya.

"Kemarilah," Steph diam-diam menginstruksikan Dan. Lalu dia menyentuh pipiku. "Buka matamu."

Mereka terbuka, nyaris, dan aku merasakan tangan Dan menaiki pahaku. Ketakutan menembus saya, dan saya menutupnya lagi.

"Aku akan turun," kata Molly akhirnya ketika Dan membawa kamera kecil di depan wajahnya.
"Baik, kunci pintunya," bentak Steph.
"Pindah," kata Dan, dan tempat tidur bergeser di bawahku ketika Steph turun dan dia mengambil tempatnya. "Kamu pegang itu."

Saya berusaha sekuat tenaga untuk menggantikan tangan Dan dengan Hardin dalam pikiran saya, tetapi itu tidak mungkin. Tangan Dan lembut, terlalu lembut, dan aku berusaha sekuat tenaga untuk menggantinya dengan sesuatu, apa saja. Saya membayangkan selimut paling lembut yang saya miliki ketika kecil menyentuh kulit saya. . . Pintu menutup, memberi tanda bahwa Molly keluar, dan aku merintih lagi.
"Dia akan melukaimu," kataku, menjaga mataku tertutup rapat.
"Nah, dia tidak akan," jawab Dan.
"Dia ingin memastikan tidak ada yang melihat ini, jadi dia tidak akan melakukan apa-apa." Jari-jarinya menelusuri bagian atas celana dalamku, dan dia berbisik kepadaku,
"Ini adalah cara dunia bekerja."

Saya mengumpulkan semua kekuatan yang saya bisa dan mencoba untuk melemparkannya dari saya, tetapi saya hanya berhasil membuat tempat tidur sedikit goyang.

Steph tertawa mendengar suara jahat. "Hardin itu brengsek, oke?" Serunya, meletakkan kamera di wajahku. "Dan dia selalu bercinta dengan orang-orang: dia bercinta dengan saudara perempuan Dan, dia bercinta denganku, dia memimpin begitu banyak gadis, bercinta dengan mereka, lalu melemparkan mereka ke samping. Sampai kamu, itu. Kenapa dia sangat menyukaimu tidak akan masuk akal bagiku. ”Nada suaranya penuh dengan jijik.

"Tessa!" Suara Zed menggelegar dari suatu tempat, dan Steph menutupi mulutku lagi ketika aku mendengar ketukan di pintu.

"Diam," perintahnya. Saya mencoba menggigit tangannya. Dia meraih dan menampar wajah saya, tapi untungnya saya hampir tidak merasakannya.
"Buka pintu sialan, Steph — biarkan aku masuk!" Teriak Zed.
Apakah dia juga terlibat dalam hal ini? Apakah Hardin benar tentang dia? Apakah semua orang di sekitar saya berusaha menyakiti saya? Pikiran itu tidak mustahil: hampir semua orang yang saya percayai sejak datang ke kampus telah mengkhianati saya. Nama-nama itu terus menumpuk.
"Aku akan mendobrak pintu — aku tidak mau main-main. Pergi dapatkan Tristan! ”Aku mendengarnya berteriak, dan Steph segera mengeluarkan tangannya dari mulutku.

"Tunggu!" Serunya, pergi ke pintu. Tapi sudah terlambat. Pintu terbuka dengan retakan keras, dan tangan Dan tidak lagi pada saya. Ketika saya membuka mata saya, dia mundur dariku dengan cepat ketika Zed melangkah ke dalam ruangan, kehadirannya mengisinya.

"Apa-apaan ini!" Serunya, bergegas ke arahku.

Selimut dilemparkan ke tubuh saya oleh seseorang ketika saya mencoba meraihnya. "Tolong aku," aku memohon padanya, dan berdoa dia tidak terlibat dalam mimpi buruk ini. Bahwa dia benar-benar bisa mendengarku.

Dia berjalan menuju Steph dan mengambil kamera kecil dari tangannya. "Apa yang salah denganmu?" Menjatuhkannya ke tanah, dia menginjaknya berulang kali.

"Tenang, bung, itu lelucon," katanya dan menyilangkan lengannya di depannya tepat saat Tristan memasuki ruangan.

" *Lelucon*? Anda menaruh sesuatu di minumannya dan Anda di sini dengan kamera video sementara Dan mencoba untuk memperkosanya! Itu bukan lelucon! ”
Mulut Tristan terbuka lebar. "Apa?"
Pernah sang manipulator, Steph menunjuk jari menuduh pada Zed dan mulai menangis pada perintah. "Jangan dengarkan dia!"

Zed menggelengkan kepalanya. “Tidak, kawan, itu benar. Pergi bertanya pada Jace. Dia meminta benzo padanya — dan sekarang lihat Tessa! Kamera yang mereka gunakan ada di sana. ”Dia menunjuk ke tanah.
Sambil memegang selimut ke arahku, aku mencoba duduk lagi. Saya gagal.
"Itu sebuah lelucon. Tidak ada yang akan melukainya! ”Steph berkata dengan tawa palsu yang sepertinya dimaksudkan untuk menyembunyikan kejahatannya.

Tapi Tristan menatap pacarnya dengan ngeri. "Bagaimana kamu bisa melakukan itu padanya? Saya pikir dia adalah temanmu! ”
“ Tidak, tidak, sayang, itu tidak seburuk yang terlihat — itu adalah ide! ”
DanDan mengangkat kedua lengannya, juga ingin menghindari kesalahan. “Apa-apaan ini! Tidak, itu bukan ideku! Itu milikmu. ”Dia menunjuk ke Steph dan menatap Tristan. “Dia punya obsesi kacau dengan Hardin. . . itu idenya. "

Sambil menggelengkan kepalanya, Tristan berbalik untuk meninggalkan ruangan, tetapi tampaknya berubah pikiran ketika dia mengayunkan tinjunya ke udara, terhubung dengan rahang Dan. Dan meringkuk ke lantai, dan Tristan menuju pintu lagi. Steph mulai mengejarnya.
"Menjauh dari saya! Kita selesai! ”Dia berteriak dan menghilang.
Sambil berputar-putar, memandangi semua orang di ruangan itu, dia berteriak, "Terima kasih banyak!" Saya ingin

menertawakan ironi dari rencananya dalam acara horor ini, lalu menyalahkan
semua orang ketika itu menjadi bumerang di wajahnya. Dan jika saya tidak berbaring di sini, mengatur napas, saya *akan* tertawa.
Wajah Zed melayang di atas wajahku. "Tessa. . . apakah kamu baik-baik saja? "
" Tidak. . "Saya akui, merasa pusing dari sebelumnya. Awalnya hanya tubuhku yang lambat; Pikiranku hanya sedikit kabur, tetapi sekarang aku bisa merasakannya semakin dipengaruhi oleh obat itu.

"Maaf aku meninggalkanmu sendirian. Seharusnya aku tahu yang lebih baik. ”Setelah Zed menyelimutinya dengan lebih erat di sekelilingku, salah satu lengannya mengait di bawah kakiku dan yang lain mengendap di punggungku, dan dia mengangkatku dari tempat tidur.
Dia mulai menggendongku keluar dari ruangan, tetapi dia berhenti di depan Dan, yang baru saja mengangkat dirinya dari lantai. "Aku berharap ketika Hardin mengetahui tentang apa yang kamu lakukan, dia benar-benar membunuhmu. Anda layak mendapatkannya. "

Saya sedikit sadar akan semua napas dan bisikan yang terjadi di sekitar saya ketika Zed membawa saya melewati rumah yang penuh sesak. Tapi aku tidak peduli. Saya hanya ingin melarikan diri dari tempat ini dan tidak pernah melihat ke belakang.
"Apa-apaan ini?" Aku mengenali suara Logan.
"Bisakah kamu naik ke atas dan mengambil gaun dan dompetnya?" Zed bertanya pelan.
"Ya, tentu, Bung," jawab Logan.

Zed mundur melalui pintu depan, dan udara dingin menghantamku, membuatku menggigil. Setidaknya, saya pikir saya menggigil, tetapi saya tidak bisa mengatakannya. Zed mencoba mengencangkan selimut di sekelilingku, tetapi tetap saja tergelincir. Saya tidak membantu, karena saya hampir tidak bisa menggerakkan tangan saya.

"Aku akan memanggil Hardin begitu aku memasukkanmu ke truk, oke?" Kata Zed. "Tidak, jangan," erangku. Hardin akan sangat marah padaku. Hal terakhir yang saya inginkan adalah berteriak ketika saya hampir tidak bisa membuka mata.
"Tessa, aku benar-benar berpikir aku harus memanggilnya."

"Tolong, tidak." Aku mulai menangis lagi. Hardin adalah satu-satunya orang yang ingin saya temui saat ini, tetapi saya tidak ingin tahu bagaimana dia akan bereaksi ketika dia mengetahui apa yang terjadi. Jika dia adalah orang yang muncul alih-alih Zed, apa yang akan dia lakukan pada Dan dan Steph? Sesuatu yang pasti akan membuatnya masuk penjara, saya yakin.

"Jangan katakan padanya," kataku lagi. “Tidak ada, Lagi pula dia akan mengetahuinya. Bahkan dengan video yang dihancurkan, terlalu banyak orang yang tahu apa yang terjadi. ”
“ Tidak, tolong. ”
Aku mendengar desah frustrasi Zed ketika dia menggeser tubuhku ke satu tangan sehingga dia bisa menarik pintu penumpang truknya terbuka.

Logan kembali ketika Zed menempatkanku di kursi dingin. "Ini barang-barangnya. Apakah dia baik-baik saja? ”Dia bertanya dengan keprihatinan yang jelas.
"Ya saya berpikir begitu.. "
" Apa-apaan ini? "
" Ceritanya panjang. Apakah Anda pernah mengambilnya? ”Zed bertanya.

“Ya, sekali, tapi hanya setengah, dan aku pingsan setelah satu jam. Kamu lebih baik berharap dia tidak mulai berhalusinasi. Beberapa orang memiliki reaksi gila terhadap hal itu. ”

"Sial," erang Zed, dan aku bisa membayangkannya memutar cincin bibirnya di antara jari-jarinya.

"Apakah Hardin tahu?" Tanya Logan.

"Belum . .
.”Keduanya terus membahas seakan aku tidak ada, tapi aku lega ketika pemanas di truk akhirnya bergeser dari meniup udara dingin untuk menghangatkan.
"Aku harus membawanya pulang," kata Zed akhirnya, dan dalam beberapa detik dia sudah berada di truk di sebelahku.

Melihat saya dengan ekspresi khawatir, Zed berkata, "Jika Anda tidak ingin saya memberitahunya, ke mana Anda ingin pergi? Anda bisa datang ke tempat saya, tetapi Anda tahu betapa marahnya dia ketika dia tahu. ”

Jika saya bisa membuat kalimat yang sebenarnya, saya akan memberitahunya tentang perpisahan kami, tetapi karena saya tidak bisa, saya membuat suara antara tangisan dan batuk. "Ibu," aku mengatur.
“Kamu yakin?”
“Ya. . . tidak ada Hardin. Tolong, ”aku bernapas.

Dia mengangguk, dan truk itu mulai bergerak menyusuri jalan. Saya mencoba untuk fokus pada suara Zed ketika dia berbicara di telepon, tetapi dalam upaya saya untuk tetap duduk tegak, saya kehilangan jejak apa yang dia katakan, dan dalam beberapa menit saya berbaring di kursi.

Menyerah, saya hanya menutup mata.

bab lima puluh sembilan

HARDIN

Cinta adalah satu-satunya emosi terpenting yang dapat dipegang seseorang. Apakah itu cinta Anda kepada Tuhan atau cinta Anda untuk orang lain, itu adalah pengalaman yang paling kuat, luar biasa, luar biasa. Momen ketika Anda menyadari bahwa Anda mampu mencintai orang lain lebih daripada diri Anda sendiri adalah saat yang paling penting dalam hidup Anda. Lagipula itu untukku. Saya mencintai Hardin lebih dari diri saya sendiri, lebih dari apa pun.

Teleponku bergetar di meja kopi untuk kelima kalinya dalam dua menit terakhir.

Saya akhirnya memutuskan untuk menjawabnya sehingga saya bisa memberitahunya.
"Apa yang kau inginkan?" Aku menyalak ke speaker.
"Katakan, Molly, aku tidak punya waktu untuk omong kosongmu."
"Ini tentang Tessa."

Aku berdiri, dan jurnal itu jatuh ke lantai. Darahku sedingin es.
"Apa yang kamu bicarakan?"

"Dia. . . lihat, jangan panik, tapi Steph menyelipkan sesuatu padanya dan Dan - "

" Di mana kamu? "
" Rumah persaudaraan. "Dia nyaris tidak mengeluarkan kata-kata sebelum aku meletakkan telepon, mengambil kunci, dan bergegas keluar apartemen.

HATI SAYA MENDENGAR dari dada saya sepanjang perjalanan. Kenapa aku melakukannya dapatkan apartemen sejauh ini dari kampus? Ini adalah perjalanan sepanjang dua puluh mil terpanjang dalam hidupku.

Brengsek Steph menyelipkan sesuatu ke Tessa. . . Apa yang salah dengannya? Dan Dan — sialan Dan adalah orang mati jika dia mengacungkan jari padanya.

Saya menjalankan setiap lampu merah dan mengabaikan hasil flash yang menunjukkan saya akan mendapatkan setidaknya empat tiket dalam surat.

Itu Tessa . . . Suara Molly terus berulang dalam pikiranku sampai akhirnya mencapai rumah frat tua. Saya tidak repot-repot mematikan mobil saya — mobil saya adalah yang paling tidak menjadi perhatian saya saat ini. Kerumunan orang-orang idiot yang mabuk mengotori ruang tamu dan lorong-lorong ketika aku menerobos ke bawah untuk mencari Tessa.
Tanganku melingkari kerah Nate begitu aku melihatnya, dan aku membantingnya ke dinding tanpa berpikir. “Di mana dia?”
“Aku tidak tahu! Aku belum melihatnya! ”Teriaknya, dan aku melonggarkan cengkeramanku.
"Di mana Steph?" Aku menuntut.
"Dia di halaman belakang — kurasa — aku belum melihatnya dalam beberapa saat."

Aku melepaskannya dengan dorongan, dan dia tersandung ke depan dengan tatapan tajam ke arahku.

Aku berjalan ke halaman belakang dengan panik. . . Jika Tessa ada di luar sana dalam kedinginan bersama Steph dan Dan. . .

Rambut merah Steph cerah dalam kegelapan, dan aku tidak ragu untuk mengambil kerahnya dan mengangkatnya dari tanah dengan bagian belakang mantel kulitnya.

Dia mulai mengayunkan tangannya ke belakang. "Apa-apaan!" "Di mana dia?" Aku menggeram, menjaga tanganku tetap penuh dengan kulit.

"Aku tidak tahu — kamu memberitahuku," dia meludah, dan aku membalikkan badan menghadapku.

"Di mana dia?"
"Kau tidak akan melakukan apa-apa padaku."

"Aku tidak akan meragukan aku, jika aku jadi kamu. Katakan padaku di mana Tessa itu berada—*sekarang! "* Aku berteriak di wajahnya.

Steph tersentak, dan keberaniannya terputus-putus sejenak sebelum dia menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu di mana dia berada, tapi dia mungkin sudah pingsan sekarang."

"Kau benar-benar pelacur yang menjijikkan. Jika aku jadi kamu, aku akan meninggalkan tempat ini sebelum aku menemukan Tessa. Begitu aku tahu dia baik-baik saja, tidak akan ada yang menghentikanku untuk mengejarmu! ”Sejenak aku mempertimbangkan ide menyakiti Steph, tapi aku tahu aku tidak bisa benar-benar melakukannya. Aku tidak bisa membayangkan reaksi Tessa jika aku menyentuh seorang wanita, bahkan yang jahat seperti Steph.
Saya menyalakan tumit dan kepala saya di dalam. Saya tidak punya waktu untuk bermain game.
"Di mana Dan Heard?" Tanyaku pada seorang gadis pirang acak yang kulihat duduk sendirian di bawah tangga.

"Dia?" Tanyanya, menunjuk kuku yang dicat ke atas tangga.

Saya tidak merespons tetapi hanya berlari dan mengambil dua tangga sekaligus. Dan tidak menyadari kehadiranku sampai aku berhasil menjerumuskannya ke tanah, menjatuhkan

beberapa orang di sepanjang jalan. Aku membalikkannya dan menjepitnya di bawahku, menutup tanganku di lehernya.

"Di mana Tessa?" Aku mengencangkan genggamanku.
Wajah Dan sudah berubah menjadi warna pink yang bagus, dan dia membuat suara tersedak yang menyedihkan alih-alih menjawab. Saya menjepit jari saya lebih erat.

"Jika kau menyakitinya dengan cara apa pun, aku akan menghembuskan setiap nafas terakhir dari tubuhmu," aku mengutuk.
Dia menendang kakinya, dan aku menatap pria yang berdiri bersamanya.
"Di mana Tessa Young?" Tanyaku pada bocah itu, yang baru saja mengangkat tangannya menyerah.
"Bukan saya . . . Saya tidak kenal dia, kawan. Aku bersumpah! ”Pekik pekik itu, mundur saat
aku terus mencekik temannya.
Wajah Dan berubah dari merah muda menjadi ungu. "Apakah kamu siap untuk memberitahuku?" Tanyaku.

Dia menganggguk dengan panik.
"sialan *Bicara!"* Aku berteriak, melepaskannya.

"Dia. . . Zed. ”Dia berhasil bergumam dengan batuk yang terdengar tegang dan cekung saat aku melepaskan tanganku dari lehernya.

"Zed?" Visi saya menjadi hitam karena semua ketakutan saya tiba-tiba terwujud. "Dia meletakkan Anda merencanakan ini, bukan? ”

"Tidak. Zed tidak ada hubungannya dengan itu, ”kata Molly, keluar dari salah satu kamar di sepanjang lorong.
"Dia tidak. Maksudku, dia mendengar Steph berbicara tentang melakukan sesuatu, tetapi kurasa dia tidak menganggapnya serius. ”
Aku menatap Molly dengan mata liar. "Dimana dia? Di mana Tessa? ”Aku bertanya untuk yang keseratus kalinya. Setiap detik aku tidak melihatnya, setiap saat aku tidak yakin akan keselamatannya, adalah pukulan lain untuk kewarasananku yang semakin berkurang.

"Aku tidak tahu. Saya pikir dia pergi dengan Zed. "
" Apa yang mereka lakukan padanya? Ceritakan semuanya — sekarang. ”Aku berdiri dan meninggalkan Dan di tanah menggerakkan tangannya di leher saat dia mencoba mengatur napas.

Molly menggelengkan kepalanya. “Mereka tidak melakukan apa-apa; dia menghentikan mereka sebelum mereka bisa. "
" Dia? "
" Zed. Saya turun dan menangkapnya dan Tristan sebelum sesuatu terjadi. Steph benar-benar gila, seakan-akan dia ingin Dan memperkosa Tessa atau apalah. Dia bilang dia hanya akan membuatnya terlihat seperti itu, tapi aku tidak tahu, dia bertingkah seperti orang gila. ”

"Pemerkosaan Tessa?" Aku tersedak. *Tidak*
“Apakah dia. . . menyentuhnya? "
" Sedikit, "katanya sedih dan menatap tanah.

Aku melihat kembali ke arah Dan, yang sedang duduk sekarang. Sepatu bot saya bertabrakan dengan pipinya, dan dia segera kembali ke lantai.

“Sialan! Kamu akan membunuhnya! "Molly menjerit.

"Seperti kau tidak berbuat apa-apa," aku membentaknya dan mencoba mengukur seberapa keras aku harus menendangnya

untuk membuat indentasi tengkoraknya secara permanen. Darah menetes di pipinya dan keluar dari sudut mulutnya. Baik.

"Bukan saya . . . Sebenarnya, aku tidak peduli dengan semua ini. "
" Lalu mengapa kamu memanggilku? Saya pikir Anda membenci Tessa. "
" Ya, percayalah. Tapi saya tidak bisa duduk di sana dan membiarkan seseorang memperkosanya. "

"Yah. ." Saya hampir berterima kasih padanya, tetapi saya segera ingat betapa menyebalkannya dia, jadi saya hanya mengangguk dan berjalan pergi untuk menemukan Tessa.

Mengapa Zed ada di sini? Keparat itu sepertinya selalu muncul di waktu yang tepat — saat yang tepat yang akan membuatku terlihat seperti bajingan, dan sekarang, sekali lagi, dia telah menyelamatkannya.

Terlepas dari kecemburuan ekstremku, aku sangat lega mengetahui bahwa dia jauh dari Steph dan Dan dan rencana mereka untuk membalas dendam padaku. Seluruh cobaan ini hanyalah pengingat bahwa setiap hal buruk dalam hidup Tessa berasal dari saya. Jika saya tidak melakukan hal itu pada saudara perempuan Dan, ini tidak akan pernah terjadi. Sekarang Tessa benar-benar mabuk dan dia bersama Zed. Siapa yang tahu apa yang akan dia coba lakukan dengannya.

Ini dia — inilah rasanya neraka. Mengetahui bahwa dia dalam kekacauan ini karena aku. Dia bisa saja diperkosa karena aku.

Sama seperti dalam mimpiku. . . dan aku tidak ada di sana untuk menghentikannya. Sama seperti aku tidak bisa menghentikannya terjadi pada ibuku.

Aku benci ini. Aku sangat membenci diriku sendiri. Saya merusak segalanya dan siapa saja yang berhubungan dengan

saya. Aku racun, dan dia adalah seraph yang perlahan terkikis, berpegang pada bagian terakhir dari dirinya yang belum aku hancurkan.

"Hardin!" Logan menemuiku di bawah tangga.
"Apakah kamu tahu di mana Tessa dan Zed berada?" Kata-kata itu terasa asam di lidahku.

"Mereka pergi sekitar lima belas menit yang lalu — aku berasumsi mereka akan kembali ke tempatmu," jawabnya.

Jadi dia tidak memberi tahu siapa pun tentang perpisahan kami. "Apakah dia. . . apakah dia baik-baik saja? ”Saya bertanya kepadanya dan menahan napas sampai dia menjawab.
"Aku tidak tahu, dia sangat keluar dari itu. Mereka memberinya benzo. "
" Brengsek. "Aku menarik rambutku dan berjalan ke pintu depan. "Jika Anda mendengar dari Zed sebelum saya menemukan mereka, hubungi saya," saya menginstruksikan kepadanya.

Logan mengangguk setuju, dan aku berlari ke mobilku. Untungnya tidak ada yang mencurinya. Namun, seseorang *telah* mengambil kesempatan untuk menjadi kontol dan menuangkan bir ke kaca depan saya dan meninggalkan cangkir kosong di kap mesin. Brengsek sialan.

Saya menelepon Tessa, tetapi akhirnya hanya bergumam di voicemailnya, "Jawab telepon, tolong. . . tolong jawab satu kali saja. ”

Aku tahu dia mungkin tidak mampu menjawab sekarang, tetapi Zed bisa menjawab telepon sialan itu untuknya. Memikirkan dia begitu tidak koheren ketika aku tidak ada untuk melindungi dia membuatku muak. Aku menabrak tanganku ke setir dan keluar ke jalan. Ini adalah bencana, dan Tessa bersama Zed, dari semua orang. Aku tidak percaya padanya lebih dari aku dan Dan atau Steph.

Itu tidak sepenuhnya benar, tetapi saya masih tidak percaya padanya. Pada saat saya tiba di apartemen Zed, saya menangis —harfiah *air mata* menodai dan melapisi pipi saya, mengingatkan saya betapa besar saya sebenarnya. Saya membiarkan ini terjadi; Aku membiarkannya dibius, hampir diperkosa, dan dihina. Aku seharusnya ada di sana. Tidak ada yang berani mencoba omong kosong itu jika aku *melakukannya* . Dia mungkin sangat takut. . .
Aku mengangkat kausku untuk menghapus mata pengkhianatku dan parkir di depan apartemen Zed. Truknya tidak ada di tempat parkir. . . *Di mana dia? Dimana dia?*

Saya mencoba menelepon Tessa, lalu Zed, lalu Tessa lagi, tetapi tidak ada yang mengangkat. Jika dia melakukan sesuatu padanya saat dia pingsan, aku akan melakukan jauh lebih buruk padanya daripada yang bisa dia bayangkan.
Ke mana lagi dia akan pergi?
Ke Landon?

"Hardin?" Suara mengantuk Landon datang melalui telepon, dan aku menekan tombol speakerphone.
"Apakah Tessa ada di sana?"

Dia menguap. "Tidak . . . apakah dia seharusnya? "

"Tidak, saya tidak dapat menemukannya. "
" Apakah Anda. . . "Dia berhenti sendiri. “Apakah kamu baik-baik saja?”
“Ya. . . tidak. Bukan saya. Saya tidak dapat menemukan Tessa, dan saya tidak tahu harus mencari ke mana lagi. "
"Apakah dia ingin ditemukan? "Dia bertanya dengan lembut.
Apakah dia? Mungkin tidak. Tetapi sekali lagi, pada titik ini dia mungkin bahkan tidak bisa membentuk pemikiran yang koheren. Ini bukan keadaan normal, secara halus.

"Aku akan menganggap diammu sebagai tidak, Hardin. Dugaanku adalah, jika dia tidak ingin ditemukan, dia ada di satu tempat di mana dia tahu kamu tidak akan pergi. ”

"Milik ibunya," erangku, meninju pahaku karena tidak memikirkan itu sebelumnya.
“Oh, sekarang aku sudah melakukannya. . . Apakah kamu pergi ke sana? "

"Ya." *Tapi apakah Zed benar-benar menyetir dua jam untuk membawanya ke ibunya?* “Apakah kamu tahu bagaimana menuju ke sana?”
“Tidak juga, tapi aku bisa pergi ke apartemen dan mendapatkan alamatnya.”
“Kurasa aku punya sesuatu di sini yang tertulis di situ. . . dia meninggalkan beberapa dokumen transfer di sini beberapa waktu lalu. Biarkan saya melihat dan menghubungi Anda segera. ”

“ Terima kasih. ”Saya menunggu dengan tidak sabar dan membalikkan mobil saya di tempat parkir kosong terdekat. Aku menatap ke luar jendela, memahami kegelapan, berjuang untuk tidak membiarkannya mengambil alih. Saya harus fokus melihat Tess, untuk memastikan dia baik-baik saja.

"Apakah kamu akan memberitahuku apa yang terjadi?" Landon bertanya beberapa saat kemudian ketika dia menelepon kembali.
"Steph. . . Anda tahu, si rambut merah? Dia membius Tessa. "Landon terkesiap. "Tunggu apa?"

"Ya, ini situasi yang kacau dan aku tidak ada di sana untuk membantunya sehingga dia bersama Zed," kataku padanya.
"Apakah dia baik-baik saja?" Dia terdengar seperti dia panik.
"Aku tidak punya petunjuk sialan."

Aku mengusap hidungku di bajuku, dan Landon memberiku petunjuk ke rumah masa kecil Tessa.

Ibunya akan kehilangan kotoran ketika aku muncul, terutama mengingat situasinya, tapi aku tidak peduli. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan ketika saya tiba, tetapi saya harus melihatnya dan memastikan dia baik-baik saja.

bab enam puluh

TESSA

“Apa yang terjadi? Ceritakan seluruh ceritanya! ”Seru ibuku ketika Zed mengangkatku keluar dari truknya. Lengannya di sekelilingku membuatku sadar kembali, dan rasa malu yang memuncak.

"Teman sekamar Tessa yang lama menyelipkan sesuatu ke minumannya, dan Tessa memintaku untuk membawanya ke sini," kata Zed setengah jujur padanya. Saya lega karena dia menyimpan beberapa detail darinya.
"Ya Tuhan! Mengapa gadis itu melakukan hal seperti itu? "
" Saya tidak tahu, Ny. Young. . . Tessa bisa menjelaskan kapan dia bangun. ”

Saya bangun! Saya ingin berteriak, tetapi saya tidak bisa. Perasaan yang aneh, pendengaran semua yang terjadi di sekitar saya tetapi tidak dapat berpartisipasi dalam percakapan. Saya tidak bisa bergerak atau berbicara, pikiran saya berkabut, dan

pikiran saya bengkok — tetapi anehnya saya menyadari segala sesuatu yang terjadi. Apa yang terjadi, bagaimanapun, berubah setiap beberapa menit: kadang-kadang suara Zed berubah menjadi Hardin, dan aku bersumpah aku mendengar tawa Hardin dan melihat wajahnya ketika aku mencoba membuka mata. Saya kehilangan itu. Obat ini membuatku gila, dan aku ingin berhenti.

Beberapa waktu berlalu - saya tidak tahu berapa banyak - dan saya ditempatkan pada apa yang bisa saya katakan adalah sofa. Perlahan, mungkin bahkan dengan enggan, lengan Zed meluncur keluar dari bawah tubuhku.

"Yah, terima kasih sudah membawanya ke sini," kata ibuku. “Ini mengerikan. Kapan dia akan bangun? ”Suaranya menusuk. Kepalaku berputar perlahan.

"Aku tidak tahu. Saya pikir efeknya bertahan paling lama dua belas jam. Sudah sekitar tiga. ”

"Bagaimana dia bisa sebodoh itu?" Ibuku membentak Zed, dan kata "bodoh" menggema di benakku sampai menghilang.
"Siapa, Steph?" Tanyanya.

“Tidak, Theresa. Bagaimana dia bisa sebodoh itu bergaul dengan orang-orang itu. "" Itu bukan salahnya, "jawab Zed, membela aku. “Seharusnya
itu pesta perpisahan. Tessa mengira gadis itu adalah temannya. "
" Teman? Silahkan! Tessa seharusnya tahu lebih baik daripada mencoba berteman dengan gadis itu, atau siapa pun, dalam hal ini. ”

“Tidak ada rasa tidak hormat atau apa pun, tetapi Anda tidak mengenal saya. Saya baru saja mengemudi selama dua jam untuk membawa putri Anda ke sini, ”jawab Zed dengan sopan.

Ibuku menghela nafas, dan aku fokus pada suara sepatu haknya yang mengklik ubin lantai dapur.

"Apakah Anda membutuhkan yang lain?" Tanyanya. Sofa, saya perhatikan, jauh lebih lembut daripada lengan Zed. Lengan Hardin lembut tetapi keras pada saat yang sama; cara otot-ototnya tegang di bawah kulitnya adalah sesuatu yang selalu aku suka tonton. Pikiranku kabur lagi. Saya benci pergeseran konstan ini bolak-balik antara kejelasan dan kebingungan.

Dari kejauhan aku mendengar suara ibuku berkata, "Tidak. Terima kasih telah membawanya. Saya kasar beberapa saat yang lalu, dan saya minta maaf untuk itu. "

"Aku akan mengambil pakaian dan barang-barangnya dari mobilku dengan cepat, lalu pergi." "Oke." Aku mendengar bunyi klik sepatu hak tingginya dari seberang ruangan.

Aku menunggu untuk mendengar deru truk Zed. Itu tidak datang, atau mungkin sudah dan saya melewatkannya. Saya bingung. Kepalaku berat. Saya tidak tahu sudah berapa lama saya berbaring di sini, tapi saya haus. Apakah Zed sudah pergi?

"Apa yang *kamu* lakukan di sini?" Ibuku berteriak, membawa kejelasan yang tajam ke kabut. Meskipun aku masih tidak tahu apa yang terjadi.
"Apakah dia baik-baik saja?" Tanya suara terengah-engah. Hardin.
Ia disini. Hardin.

Kecuali jika suara Zed menipu saya lagi. Tidak, saya tahu itu Hardin. Aku bisa merasakannya di sini entah bagaimana.

"Kamu tidak masuk ke rumah ini!" Ibuku berteriak. "Apakah kamu tidak mendengarku? Jangan berjalan melewatiku seperti kamu tidak mendengarku! ”
Aku mendengar pintu kasa dibanting menutup, dan ibuku terus berteriak.

Dan kemudian saya pikir saya merasakan tangannya di pipi saya.

bab enam puluh satu

HARDIN

Mereka tidak mungkin berada di sini lama — saya menempuh jarak dua puluh mil dari batas kecepatan sepanjang jalan. Saat saya melihat truk Zed di jalan masuk rumah bata kecil, saya hampir muntah. Ketika dia melangkah ke teras, penglihatanku menjadi merah.

Zed berjalan perlahan ke truknya saat aku parkir di jalan, tidak ingin menghalangi dia, jadi dia bisa keluar dari sini. *Apa yang akan saya katakan kepadanya? Apa yang akan saya katakan? padanya? Apakah dia bahkan bisa mendengarku?*

"Aku tahu kamu akan muncul di sini," katanya pelan ketika aku muncul di depannya.

"Kenapa tidak?" Aku menggeram, menggigit amarahku yang semakin besar.
"Mungkin karena ini semua salahmu."

“Apakah kamu serius? Ini salah saya bahwa Steph adalah psiko terkutuk? ” *Ya; ya itu.*

"Tidak, itu salahmu karena kamu tidak ikut dengan Tessa ke pesta itu sejak awal. Seharusnya kau melihat wajahnya ketika aku membobol pintu itu. ”Dia menggelengkan kepalanya seolah ingin menghilangkan ingatannya. Dadaku mengencang. Tessa pasti tidak memberitahunya bahwa kita tidak bersama. *Apakah itu berarti dia masih bertahan, jalan bahwa saya?*

"Aku. . . Aku bahkan tidak tahu dia akan ke sana, jadi pergilah. Di mana dia? "" Di dalam. "Dia menyatakan yang jelas dengan tatapan mematikan.

"Jangan menatapku seperti itu — kau seharusnya tidak berada di sini," aku mengingatkannya.

"Kalau bukan karena aku, dia akan diperkosa dan Tuhan tahu apa lagi—" Tanganku menemukan kerah jaket kulitnya, dan aku mendorongnya ke sisi truknya. “Tidak peduli berapa kali kamu mencoba, tidak peduli berapa kali

Anda 'menyelamatkan' dia, dia tidak akan pernah menginginkan Anda. Jangan lupakan itu. ”
Saya memberinya satu dorongan terakhir dan menjauh. Aku ingin memukulnya, mematahkan hidungnya yang brengsek, tapi Tessa ada di dalam rumah itu, dan

melihatnya jauh lebih penting sekarang. Ketika aku berjalan melewati jendela truknya, aku melihat di kursinya dan dompetdan gaun Tessa..
Dia tidak punya pakaian?

"Kenapa gaunnya dilepas?" Aku berani bertanya. Aku menarik pegangan pintu dan mengumpulkan barang-barangnya ke lenganku. Ketika dia tidak segera menjawab, aku memelototinya, menunggu jawabannya.
"Mereka melepasnya," dia hanya berkomentar, ekspresinya suram.
"Brengsek," aku bergumam dan berbalik untuk berjalan di jalan setapak menuju rumah ibu Tessa.

Ketika saya mencapai teras, Carol keluar untuk memblokir pintu depan. "Apa yang *kamu* lakukan di sini?"

Putrinya terluka, dan pikiran pertamanya adalah berteriak padaku. Sialan indah.

"Aku harus melihatnya." Aku meraih gagang pintu kasa. Dia menggelengkan kepalanya, tapi menjauh dari jalanku. Saya mendapatkan perasaan bahwa dia tahu saya akan mendorong melewatinya.
"Kamu tidak masuk ke rumah ini!" Teriaknya.
Saya mengabaikannya dan melangkah di sekelilingnya. "Apakah kamu tidak mendengarku? Jangan berjalan melewatiku seperti kamu tidak mendengarku! ”Pintu kasa terbanting di suatu tempat di belakangku ketika aku memindai ruang tamu kecil untuk menemukan gadisku.

Dan kemudian aku membeku sesaat ketika aku melihatnya. Dia berbaring di sofa dengan lutut sedikit ditekuk, rambutnya seperti lingkaran cahaya pirang di sekitar kepalanya, dan matanya terpejam. Carol terus mengganggu saya, mengancam akan memanggil polisi, tetapi saya tidak peduli. Aku melangkah ke Tessa, lalu berlutut sehingga aku sejajar dengan wajahnya. Tanpa pikir panjang, aku menyentuhkan ibu jari ke tulang pipinya dan menangkupkan pipinya yang merah ke telapak tanganku.

"Ya Tuhan," aku mengutuk dan memperhatikan dengan seksama ketika dadanya bergerak naik dan turun perlahan. "Brengsek, Tess, maafkan aku. Ini semua salahku, ”aku berbisik padanya, berharap
dia bisa mendengarku. Dia begitu cantik, diam dan tenang, bibirnya sedikit terbuka, tidak bersalah jelas di wajahnya yang menakjubkan.

Carol tentu saja melompat ke momen itu, memuntahkan amarahnya padaku. “Kamu benar! Ini *salahmu*. Sekarang keluarlah dari rumahku sebelum kau *diseret* oleh polisi! ”

Tanpa menoleh padanya, saya berkata, “Apakah Anda akan memberinya istirahat? Aku tidak pergi kemana-mana. Silakan memanggil polisi. Suruh mereka muncul di sini selarut ini — Anda akan menjadi bahan pembicaraan di kota ini, dan kita semua tahu Anda tidak menginginkan itu. ”Saya tahu dia memelototiku, melempar belati ke dalam benaknya, tetapi saya tidak bisa memalingkan muka dari gadis di depanku.
"Baik," Carol akhirnya mendengus. "Kau punya lima menit."
Sepatunya seret ke karpet dengan cara yang paling mengerikan.
Kenapa dia begitu berdandan selarut ini?

"Kuharap kau bisa mendengarku, Tessa," aku memulai. Kata-kataku tergesa-gesa tetapi sentuhanku lembut saat aku membelai kulit pipinya yang lembut. Air mata mengalir deras di mataku dan jatuh ke kulitnya yang jernih. "Saya minta maaf. Ya Tuhan, aku turut berduka atas semua ini. Seharusnya aku tidak membiarkanmu pergi begitu saja. Apa yang saya pikirkan?
“Kamu akan bangga denganku, sedikit, kurasa. Saya tidak membunuh Dan ketika saya menemukannya; Saya hanya menendang wajahnya. . . oh, dan aku sedikit mencekiknya, tetapi dia masih bernafas. "Aku terdiam sebelum mengakui," Dan aku hampir minum malam ini, tetapi ternyata tidak. Aku tidak bisa memperburuk keadaan di antara kami. Saya tahu Anda pikir saya tidak peduli, tetapi saya tahu, saya hanya tidak tahu bagaimana menunjukkannya kepada Anda. ”Saya berhenti untuk memeriksa bagaimana kelopak matanya bergetar mendengar suara saya.

"Tessa, bisakah kau mendengarku?" Tanyaku, penuh harapan.
"Zed?" Dia nyaris berbisik, dan untuk sesaat aku bersumpah iblis mengacaukan pikiranku.

“Tidak, sayang, ini Hardin. Aku Hardin, bukan Zed. ”Aku tidak bisa menahan iritasi yang berkobar dalam diriku ketika mendengar namanya datang begitu lembut dari bibirnya.

"No Hardin." Alisnya terangkat kebingungan, tetapi matanya tetap tertutup. "Zed?" Ulangnya, dan aku menjatuhkan tanganku dari pipinya.

Ketika saya berdiri, ibunya tidak terlihat. Saya terkejut dia tidak melayang di atas bahu saya sementara saya mencoba menebus kesalahan dengan putrinya.

Dan kemudian, seolah-olah pikiranku menyihirnya, dia menyerbu kembali ke ruangan. "Sudah selesai?" Tanyanya.

Aku mengangkat satu telapak tangan ke arah punggungnya. "Tidak, aku tidak." Aku ingin menjadi — Tessa memanggil Zed, setelah semua.

Kemudian, patuh, seolah-olah mengakui bahwa dia tidak mengendalikan seluruh dunia, ibunya bertanya, “Bisakah kamu menempatkannya di kamarnya untukku sebelum kamu pergi? Dia tidak bisa hanya berbaring di sofa. "

"Jadi aku tidak diizinkan di sini, tapi. . Saya berhenti sendiri, mengetahui bahwa tidak ada gunanya berbincang dengan wanita ini untuk kesepuluh kalinya sejak saya bertemu dengannya. Jadi saya hanya mengangguk. "Tentu, di mana kamarnya?"

"Pintu terakhir di sebelah kiri," jawabnya ketus dan menghilang lagi. Saya tidak tahu dari mana kebaikan Tessa berasal, tetapi tentu saja bukan dari wanita ini.

Menghela nafas, aku mendorong satu tangan ke bawah lutut Tessa dan satu di bawah lehernya, mengangkatnya dengan lembut. Erangan lembut jatuh dari bibirnya saat aku mendekatkannya ke dadaku. Aku menundukkan kepala sedikit

saat aku membawanya ke aula. Rumah ini kecil, jauh lebih kecil dari yang saya bayangkan.

Pintu terakhir di sebelah kiri hampir tertutup, dan ketika aku mendorongnya hingga terbuka dengan kakiku, aku terkejut dengan perasaan nostalgia yang muncul jauh di dalam diriku saat melihat sebuah ruangan yang belum pernah kudatangi sebelumnya. Sebuah tempat tidur kecil bersandar pada dinding yang jauh, mengisi hampir setengah dari kamar tidur mungil itu. Meja di suduthampir

ukurannyasama dengan tempat tidur. Seorang remaja Tessa mengalir dalam imajinasiku, cara dia menghabiskan berjam-jam duduk di meja besar mengerjakan pekerjaan rumah yang tak terhitung jumlahnya. Alisnya menyatu, mulutnya membentuk garis lurus yang terlalu terkonsentrasi, rambutnya jatuh di atas matanya, dan tangannya mendorongnya kembali dengan cepat sebelum mendorong pensil kembali ke belakang telinganya.

Mengenali dia sekarang, aku tidak akan menebak seprai merah muda ini dan selimut ungu ini akan menjadi miliknya. Mereka pasti peninggalan dari belakang ketika Tessa muda melewati fase boneka Barbie-nya yang pernah digambarkannya sebagai "waktu terbaik dan terburuk dalam hidupnya." Barbie bekerja, universitas apa yang dia ikuti, jika suatu hari dia akan memiliki anak.
Aku melihat ke bawah pada Tessa dewasa di tanganku dan menahan tawa ketika aku memikirkan keingintahuannya yang terus-menerus — salah satu hal yang paling tidak kusukai darinya sekarang. Aku menarik selimut dan dengan lembut membaringkannya di ranjang, memastikan bahwa hanya ada satu bantal di bawah kepalanya, persis seperti dia tidur di rumah.

Rumah. . . ini bukan rumahnya lagi. Sama seperti rumah kecil ini, rumah kita apartemen adalah perhentian singkat baginya dalam perjalanan ke mimpinya: Seattle.

Lemari kayu kecil berderit ketika aku membuka laci atas, mencari pakaian untuk diletakkan di tubuhnya yang setengah telanjang. Memikirkan Dan melepas pakaiannya membuat tinjuku mengepal di sekitar kain tipis T-shirt lama dari lemari riasnya. Aku mengangkat Tessa selembut mungkin dan menyeret kemeja itu ke atas kepalanya. Rambutnya acak-acakan, dan ketika aku berusaha menghaluskannya, itu hanya bertambah buruk. Dia mengerang lagi, dan jari-jarinya bergerak-gerak. Dia mencoba bergerak, dan dia tidak bisa. Aku benci ini. Aku menelan empedu di tenggorokanku dan mengenyahkan pikiran tentang tas kotoran itu padanya.

Untuk menghormati, saya memalingkan muka darinya sementara tangan saya menarik lengannya melalui lubang-lubang kecil dan akhirnya dia berpakaian. Carol berdiri di ambang pintu; ekspresi penuh perhatian namun tegang menutupi wajahnya, dan aku bertanya-tanya berapa lama dia berdiri di sana.

bab enam puluh dua

TESSA

Hanya Berhenti! Saya ingin berteriak pada mereka berdua. Saya tidak bisa mengikuti mereka bertarung dengan cara ini. Saya tidak bisa mengikuti: waktu tidak masuk akal dalam keadaan ini saya masuk. Semuanya tidak beres. Ada pintu yang dibanting dan ibuku dan Hardin berdebat — dan itu sangat sulit didengar — tetapi kebanyakan hanya ada kegelapan yang menyeretku ke bawah, menarik dengan keras. . .

Pada suatu saat saya bertanya kepada Hardin, “Ya, bagaimana dengan Zed? Apakah Anda menyakitinya? ”Setidaknya, ada pikiran di sana, dan saya berusaha sekuat tenaga untuk mengatakannya. Saya tidak yakin apakah mereka berhasil keluar dari mulut saya atau tidak, apakah mulut saya terkoordinasi dengan pikiran saya.
"Tidak, ini Hardin. Saya Hardin, bukan Zed. ”
Hardin ada di sini, bukan Zed. Tunggu, Zed juga ada di sini. Bukan?

"Tidak, Hardin, apakah kamu menyakiti Zed?" Kegelapan menarikku ke arah yang berlawanan dari suaranya. Suara ibuku memasuki ruangan dan mengisinya dengan udara otoriternya, tetapi aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Satu-satunya kejelasan yang saya miliki adalah dalam suara Hardin. Bahkan bukan kata-katanya, tetapi bagaimana bunyinya, bagaimana ia bergerak melalui saya.

Pada titik tertentu, saya merasakan sesuatu mendorong di bawah tubuh saya. Lengan Hardin? Aku tidak sepenuhnya yakin, tapi aku terangkat dari sofa karena aroma mint yang sudah biasa mengisi lubang hidungku. Kenapa dia ada di sini, dan bagaimana dia menemukanku?

Hanya beberapa detik kemudian aku dengan lembut berbaring di tempat tidur, lalu aku diangkat lagi. Saya tidak ingin pindah. Tangan Hardin yang goyah mendorong kemeja ke atas kepalaku, dan aku ingin berteriak padanya agar berhenti menyentuhku. Hal terakhir yang saya inginkan adalah disentuh, tetapi saat jari-jari Hardin menyentuh kulit saya, ingatan Dan yang menjijikkan terhapus.

"Tolong sentuh aku lagi. Singkirkan, ”aku memohon. Dia tidak menjawab. Tangannya terus menyentuh kepalaku, leherku, rambutku, dan aku mencoba mengangkat tanganku ke tangannya,

tetapi itu terlalu berat.

"Aku mencintaimu dan aku sangat menyesal," aku mendengar sebelum kepalaku bersandar di bantal. "Aku ingin membawanya pulang."
Tidak, tinggalkan aku di sini. Tolong, saya berpikir sendiri. Tapi tidak pergi. . .

bab enam puluh tiga

HARDIN

Carol menyilangkan tangan di dadanya. "Tidak terjadi."

"Aku tahu itu," aku melihat dan bertanya-tanya betapa marahnya Tessa jika aku mengusir ibunya. Meninggalkan kamarnya, kamar tidur masa kecilnya, cukup keras tanpa mendengar rengekan tercekik yang jatuh dari bibirnya ketika aku melewati ambang pintu ke lorong.
"Di mana Anda malam ini sementara ini terjadi?" Dia bertanya.
"Di rumah."
"Kenapa kamu tidak di sana untuk menghentikan ini?"
"Apa yang membuatmu begitu yakin aku bukan bagian dari itu?" Anda biasanya cepat menyalahkan saya atas segala kesalahan di dunia. ”

"Karena aku tahu bahwa terlepas dari pilihanmu yang buruk dan sikapmu yang bahkan lebih buruk, kamu tidak akan

membiarkan hal seperti ini terjadi pada Tessa jika kamu bisa membantunya." *Apakah itu pujian darinya?*. . tapi, sial, aku akan menerimanya, terutama mengingat keadaan. "Yah. . ." Saya mulai.

Dia mengangkat tangannya untuk membungkamku. "Aku belum selesai. Aku tidak menyalahkanmu untuk semua yang salah di dunia. ”Dia menunjuk pada gadis yang tidur, atau setengah sadar, berbaring di ranjang kecil. “Hanya *dia* dunia.”

"Aku tidak akan berdebat dengan itu." Aku menghela nafas dalam kekalahan. Saya tahu dia benar; tidak dapat disangkal bahwa saya telah menghancurkan hampir semua hal dalam kehidupan Tessa.

Dia pernah menjadi pahlawanku, penyiksaku kadang-kadang, tetapi kebanyakan pahlawanku, katanya dalam hati jurnalnya. Seorang pahlawan? Saya jauh dari pahlawan. Saya akan memberikan apapun untuk menjadi satu untuknya, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara melakukannya.

"Yah, setidaknya kita bisa menyetujui sesuatu." Bibirnya yang penuh berubah menjadi setengah senyum, tetapi dia mengedipkannya dan melihat ke bawah ke kakinya. “Nah, kalau itu semua yang Anda butuhkan, Anda dapat pergi.”

“Oke. . "Aku melihat Tessa untuk terakhir kalinya dan kemudian kembali ke ibunya, yang menatapku lagi.

"Apa rencanamu sehubungan dengan putriku?" Tanyanya dengan penuh otoritas, tetapi juga mungkin sedikit ketakutan. “Aku harus tahu apa niat jangka panjangmu, karena setiap kali aku berbalik, ada hal lain yang terjadi padanya, dan bukan sesuatu yang baik. Apa yang Anda rencanakan dengan dia di Seattle? "

"Aku tidak akan pergi ke Seattle bersamanya." Kata-kata itu tebal dan berat di lidahku.

"Apa?" Dia mulai berjalan menyusuri lorong, dan aku mengikutinya.
"Aku tidak pergi. Dia pergi tanpaku. ”

"Senangnya itu membuatku, boleh aku bertanya mengapa?" Alis yang melengkung naik, dan aku membuang muka.
“Aku tidak, itu sebabnya. Lebih baik baginya kalau aku tidak pergi. ”
“ Kamu terdengar seperti mantan suamiku. ”Dia menelan ludah. "Terkadang aku menyalahkan diriku sendiri karena Tessa melekat pada dirimu. Aku khawatir itu karena ayahnya, sebelum dia meninggalkan kita. ”Tangannya yang terawat terangkat ke atas untuk merapikan rambutnya, dan dia mencoba untuk tidak terpengaruh oleh penyebutan Richard.
“Dia tidak ada hubungannya dengan hubungannya denganku; dia nyaris tidak mengenalnya. Beberapa hari yang mereka habiskan bersama akhir-akhir ini menunjukkan hal itu: dia tidak cukup ingat tentang dia untuk mempengaruhi pilihannya pada pria. ”

"Akhir-akhir ini?" Mata Carol membelalak karena terkejut, dan aku menyaksikan dengan ngeri saat warnanya mengering dari wajahnya. Dan pemahaman kecil apa pun yang telah kita ciptakan tampaknya menghilang bersamaan dengannya.

Kotoran. Keparat Sialan. "Dia. . . um, kami bertemu dengannya sedikit lebih dari seminggu lalu. "

"Richard? Dia menemukannya? ”Suaranya pecah, dan dia meletakkan tangannya di lehernya.
"Tidak, dia menabraknya."
Jari-jarinya mulai berlari dengan gugup di atas mutiara di lehernya. "Di mana?"
"Kurasa aku seharusnya tidak memberitahumu semua ini."
"Maaf ?" Lengannya jatuh, dan dia berdiri di sana dengan ternganga kaget.

"Jika Tessa ingin kamu tahu bahwa dia telah melihat ayahnya, dia akan memberitahumu sendiri."

"Ini lebih penting daripada ketidaksukaanmu padaku, Hardin. Apakah dia sudahmelihatnya *sering*? ”Mata kelabunya sekarang berkaca-kaca, mengancam akan meneteskan air mata kapan saja, tetapi mengenal wanita ini, dia tidak akan pernah dalam sejuta tahun meneteskan air mata di depan siapa pun, terutama aku.

Aku menghela nafas, tidak ingin mengkhianati Tessa, tetapi enggan menyebabkan lebih banyak omong kosong dengan ibunya. "Dia tinggal bersama kami selama beberapa hari."

"Dia tidak akan memberitahuku, kan?" Suaranya tipis dan serak saat dia mengambil kuku merahnya.

"Mungkin tidak. Kamu bukan orang yang paling mudah diajak bicara, ”aku mengingatkannya. Aku bertanya-tanya apakah ini saat yang tepat untuk mengutarakan kecurigaanku tentang dia membobol apartemen.

"Dan kamu?" Dia mengangkat suaranya, dan aku melangkah mendekat. “Setidaknya aku peduli pada kesejahteraannya; itu lebih dari yang bisa saya katakan untuk Anda! "

Saya tahu percakapan sipil antara kami tidak akan bertahan lama. “Aku lebih peduli padanya daripada siapa pun, bahkan kamu!” Balasku.

“Aku adalah ibunya; tidak ada yang mencintainya lebih dari aku. Fakta bahwa kamu berpikir kamu mungkin bisa menunjukkan seberapa gila kamu sebenarnya! ”Sepatunya klik ke lantai saat dia mondar mandir.

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan? Saya pikir Anda membenci saya karena saya mengingatkan Anda tentang dia. Anda membenci pengingat terus-menerus tentang apa yang Anda

hancurkan, jadi Anda membenci saya sehingga Anda tidak perlu membenci diri sendiri. . . tetapi apakah Anda ingin tahu sesuatu? "Saya menunggu anggukan sarkastiknya sebelum melanjutkan:" Anda dan saya juga sangat mirip. Lebih mirip daripada Richard dan aku, sungguh: kami berdua menolak untuk bertanggung jawab atas kesalahan kami. Sebaliknya, kami menyalahkan orang lain. Kami mengisolasi yang kami cintai dan memaksa mereka— ”

"Tidak! Kamu salah! ”Serunya.
Air mata dan histrioniknya membuat saya tidak menyelesaikan pemikiran itu: bahwa ia akan menghabiskan sisa hari-harinya sendirian. "Tidak, aku tidak salah. Tapi apa yang *saya* meninggalkan. Mobil Tessa masih ada di sekitar sekolah, jadi saya akan membawanya kembali besok kecuali Anda ingin menyetir sendiri. ”

Carol mengusap matanya. “Baik, bawa mobil. Pukul lima besok. ”Dia menatapku melalui mata merah dan mengoleskan maskara. “Itu tidak mengubah apa pun. Aku tidak akan pernah menyukaimu. "

"Dan aku tidak akan peduli jika kamu melakukannya." Aku berjalan menuju pintu depan, sesaat berdebat apakah aku harus kembali ke lorong, mengambil Tessa, dan membawanya bersamaku.

"Hardin, terlepas dari apa yang kurasakan kepadamu, aku tahu kau mencintai putriku. Saya hanya ingin mengingatkan Anda lagi bahwa jika Anda mencintainya — benar-benar mencintainya — Anda akan berhenti mencampuri kehidupannya. Dia bukan gadis yang sama yang aku singgahi di sekolah iblis itu setengah tahun yang lalu. ”

“Aku tahu.” Seperti halnya aku membenci wanita ini, aku merasa kasihan padanya, karena, seperti aku, dia mungkin akan sendirian selama sisa hidupnya yang menyedihkan. "Bisakah kamu membantuku?" Tanyaku.

Dia menatapku curiga. "Apa itu?"

"Jangan katakan padanya bahwa aku ada di sini. Jika dia tidak ingat, jangan katakan padanya. ”Tessa sangat tidak suka sehingga dia mungkin tidak akan mengingat apa pun. Kurasa dia bahkan tidak tahu aku ada di sini sekarang.
Carol menatapku, menatapku, dan mengangguk. "Itu bisa aku lakukan."

bab enam puluh empat

TESSA

Kepala ku berat, begitu berat, dan cahaya bersinar melalui tirai kuning terang, terlalu terang.

Tirai kuning? Aku membuka kembali mataku untuk menemukan tirai kuning akrab dari kamar lamaku yang menutupi jendela. Tirai itu selalu membuat kami berdua gila, tetapi ibuku tidak mampu membeli satu set yang cocok, jadi kami belajar untuk hidup bersama mereka. Dan dua belas jam terakhir datang membanjiri kembali berkeping-keping, kenangan rusak dan campur aduk yang tidak masuk akal bagi saya.

Tidak ada yang masuk akal. Butuh beberapa detik, bahkan mungkin beberapa menit, bagi pikiranku untuk mencoba memahami apa yang terjadi.

Pengkhianatan Steph adalah ingatan terkuatku sejak malam, salah satu kenangan paling menyakitkan yang pernah aku alami. Bagaimana dia bisa melakukan itu padaku? Kepada siapa pun? Seluruh situasinya sangat salah, begitu terpelintir, dan aku tidak pernah melihatnya datang. Saya ingat rasa lega yang kuat yang saya rasakan ketika dia berjalan ke dalam ruangan, hanya untuk kembali panik ketika dia mengakui bahwa dia tidak pernah menjadi teman bagi saya. Suaranya begitu jelas, meskipun aku berada di situ. Dia menaruh sesuatu dalam minumanku untuk memperlambat, atau lebih buruk lagi, untuk membuatku pingsan — semua sehingga dia bisa mendapatkan semacam balas dendam yang tidak beralasan pada aku dan Hardin. Saya sangat takut tadi malam, dan dia berubah dari keselamatan saya menjadi predator begitu cepat sehingga saya hampir tidak bisa memahami perubahan itu.
Saya dibius, di sebuah pesta oleh seseorang yang saya pikir adalah teman saya. Kenyataan dari ini sangat memukul saya, dan saya menggesek dengan marah pada air mata yang membasahi pipi saya.
Penghinaan menggantikan sengatan pengkhianatan ketika saya ingat Dan dan kameranya. Mereka melepas pakaianku. . . lampu kamera merah kecil di ruang redup adalah sesuatu yang saya pikir tidak akan pernah saya lupakan. Mereka ingin melanggar saya, merekamnya, dan menunjukkannya kepada hadirin. Aku memegangi perutku, berharap tidak sakit lagi.

Setiap kali saya pikir saya bisa mendapatkan istirahat dari pertempuran konstan yang telah menjadi hidup saya, sesuatu yang lebih buruk terjadi. Dan saya terus menempatkan diri saya dalam situasi ini. Steph, dari semua orang? Saya masih tidak bisa menangkapnya. Jika alasannya benar, jika dia melakukannya hanya karena dia tidak menyukai saya dan dia memiliki sesuatu untuk Hardin, mengapa dia tidak memberitahu saya begitu saja? Kenapa dia berpura-pura

menjadi temanku selama ini hanya untuk menjebakku? Bagaimana dia bisa tersenyum di wajahku dan pergi berbelanja bersamaku, mendengarkan rahasiaku dan membagikan kekhawatiranku, hanya untuk merencanakan sesuatu seperti ini di belakang punggungku?

Saya duduk perlahan, dan itu masih terlalu cepat. Denyutku berdebar di belakang telingaku, dan aku ingin bergegas ke kamar mandi dan memaksakan diriku untuk muntah, kalau-kalau ada obat yang tersisa di perutku. Tapi aku tidak, dan malah menutup mataku lagi.

Ketika aku bangun lagi, kepalaku sedikit lebih ringan, dan aku berhasil keluar dari tempat tidur masa kecilku. Saya tidak punya celana, hanya kaus kecil yang saya tidak ingat mengenakannya. Ibuku pasti sudah mendandaniku. . . tapi itu sepertinya tidak mungkin.

Satu-satunya celana piyama yang tersisa di lemari pakaian lama saya sangat ketat dan tidak nyaman. Berat badan saya bertambah sejak saya kuliah, tetapi saya merasa lebih nyaman dan percaya diri di tubuh saya. . . sekarang lebih daripada yang pernah kurasakan sebelumnya.

Aku terhuyung-huyung keluar dari kamar tidur, menyusuri lorong, dan ke dapur, di mana aku menemukan ibuku bersandar di meja, membaca majalah. Gaun hitamnya halus dan bebas serat, tumit sepatunya tinggi, dan rambutnya melengkung menjadi gelombang klasik yang sempurna. Ketika saya melirik jam di atas kompor, saya melihat bahwa jam empat sore sudah lewat.

"Bagaimana perasaanmu?" Tanya ibuku dengan takut-takut ketika dia berbalik menghadapku. "Mengerikan," erangku, tidak bisa menunjukkan wajah ramah, apalagi berani. "Aku akan membayangkan, setelah malam yang kau alami."
Ini dia. . .
“Minum kopi dan Advil; Anda akan merasa lebih baik. ”

Saya mengangguk perlahan dan berjalan ke kabinet untuk mengambil cangkir kopi.

“Saya memiliki gereja malam ini; Saya menganggap Anda tidak akan ikut? Anda melewatkan kebaktian pagi, ”katanya dengan suara datar.

"Tidak, aku tidak dalam kondisi untuk berada di gereja saat ini." Hanya ibu saya yang akan meminta saya untuk pergi ke gereja bersamanya ketika saya baru saja bangun setelah tertidur karena narkoba.

Dia mengambil tas tangannya dari meja dapur, lalu berbalik ke arahku. "Oke, aku akan memberi tahu Nuh dan Tuan dan Nyonya Porter bahwa kau menyapa. Saya akan pulang sekitar jam delapan, mungkin tidak lama setelah itu. ”

Perasaan bersalah menghantam saya ketika menyebutkan nama Nuh. Saya masih belum memanggilnya sejak saya mengetahui kematian neneknya. Saya tahu saya harus memilikinya, dan saya harus melakukannya. Saya akan melakukannya setelah gereja berakhir — jika saya dapat menemukan ponsel saya, itu saja.

"Bagaimana aku bisa ke sini tadi malam?" Tanyaku, mencoba menyatukan potongan-potongan teka-teki. Saya ingat Zed menyerbu ke kamar tua Hardin dan memecahkan kamera.

"Laki-laki muda yang membawamu bernama Zed, aku percaya." Dia melihat kembali ke majalahnya dan dengan tenang berdeham.
"Oh."
Aku benci ini. Aku benci tidak tahu. Saya suka mengendalikan segalanya, dan tadi malam saya tidak bisa mengendalikan pikiran atau tubuh saya.

Ibuku meletakkan majalah dengan apa yang terdengar seperti tamparan. Dia menatapku kosong, berkata, "Panggil aku jika kau butuh sesuatu," dan berjalan menuju pintu depan.
"Baik . .
."Menghidupkan,ibu saya memberikan satu pandangan mencela lalu menuju piyama ketat saya dan meninggalkan rumah. "Oh, dan pergi melalui lemari saya dan menemukan diri Anda sesuatu untuk dikenakan."

Begitu pintu kasa menutup, sekilas suara Hardin muncul di benak saya.

Ini semua salahku, katanya. Tidak mungkin Hardin — pikiranku bermain trik pada saya. Saya perlu menelepon Zed dan mengucapkan terima kasih atas segalanya. Saya sangat berhutang budi kepadanya karena datang membantu saya, karena menyelamatkan saya. Saya sangat berterima kasih kepadanya, dan saya tidak akan pernah bisa cukup berterima kasih kepadanya karena telah membantu saya dan mengantarkan saya ke sini. Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi di depan kamera itu seandainya dia tidak muncul.

Air mata asin bercampur dengan kopi hitam selama setengah jam berikutnya. Akhirnya, aku memaksakan diriku dari meja dan ke kamar mandi untuk mencuci acara menjijikkan semalam dari tubuhku. Pada saat saya mencari sesuatu di lemari ibu saya tanpa bra underwire bawaan, saya merasa jauh lebih baik.

"Apakah kamu tidak memiliki *normal* pakaian?" Aku mengerang, mendorong melalui gantungan demi gantungan memegang gaun koktail. Aku pada titik di mana aku lebih suka duduk telanjang sebelum akhirnya menemukan sweater berwarna krem dan celana jins gelap. Jeansnya pas sekali, dan sweater itu ketat di dadaku, tapi aku bersyukur telah menemukan sesuatu yang kasual, jadi aku tidak akan mengeluh.

Mencari di rumah untuk telepon dan dompet saya, saya menyadari bahwa saya tidak memiliki memori tunggal yang dapat mengarahkan saya ke tempat persembunyian mereka. Mengapa pikiranku tidak bisa menjernihkan malam yang campur aduk dan memahami segalanya? Saya

berasumsi mobil saya masih diparkir di luar asrama Steph; semoga dia tidak memotong ban saya.

Aku kembali ke kamar lamaku dan membuka laci meja. Ponsel saya duduk di dalam, di atas dompet kecil saya. Saya menekan tombol daya dan menunggu layar beranda muncul. Saya hampir mematikannya kembali ketika getaran peringatan terus menerus. Pesan teks setelah pesan teks, pesan suara setelah pesan suara, muncul di layar kecil.

Hardin. . . Hardin. . . Zed. . . Hardin. . . tidak diketahui. . . Hardin. . . Hardin. . .

Perutku berdebar dengan cara yang paling tidak nyaman ketika aku membaca namanya di layar. Dia tahu; dia harus. Seseorang memberi tahu dia apa yang terjadi, dan itulah sebabnya dia menelepon dan mengirim pesan teks kepada saya berkali-kali. Saya harus memanggilnya dan setidaknya memberi tahu dia bahwa saya baik-baik saja sebelum dia mengkhawatirkan dirinya sendiri. Terlepas dari keadaan hubungan kita, dia mungkin kesal setelah mendengar tentang apa yang terjadi. . . "Kesal" menjadi sesuatu yang meremehkan, pasti.
Aku menutup telepon setelah enam dering, tepat saat voicemail-nya mengangkat, dan kembali ke kamar ibuku untuk mencoba menata rambutku. Hal terakhir yang saya pedulikan adalah penampilan saya saat ini, tetapi saya juga tidak peduli dengan gagasan mendengarkan penghinaan ibu saya jika saya tidak membuat diri saya terlihat setidaknya layak. Berurusan dengan penampilan saya juga membantu mengalihkan perhatian saya dari kegelisahan saya atas kenangan scattershot semalam yang kadang-kadang muncul di pikiran saya. Saya

menutupi lingkaran dalam di bawah mata saya dan menerapkan beberapa sapuan maskara dan menyikat rambut saya. Sekarang sudah hampir kering, bekerja untuk kebaikan saya ketika saya menyapu jari saya melalui gelombang alami. Kelihatannya tidak sebagus yang saya inginkan, tetapi saya tidak punya energi untuk mengacaukan kekacauan yang berantakan seperti yang sudah saya miliki.

Suara samar seseorang mengetuk pintu depan menarikku keluar dari linglung. *Siapa yang bisa datang ke sini saat ini?* Dan tiba-tiba perutku berputar ketika membayangkan Hardin ada di sisi lain pintu. "Tessa?" Suara yang akrab terdengar ketika aku mendengar pintu terbuka.

Nuh membiarkan dirinya masuk, dan aku melihatnya di ruang tamu. Kelegaan dan rasa bersalah menghantam saya ketika saya melihat senyumnya yang akrab tetapi goyah.
"Hei. . Dia mengangguk, bergeser dari satu kaki ke kaki lainnya. Tanpa pikir panjang, aku praktis melemparkan diri ke arahnya, melingkarkan lenganku di lehernya. Aku mengubur wajahku di dadanya dan mulai menangis.

Lengannya yang kuat membungkus saya dan memeluk saya, membuat kami berdua tidak jatuh. "Apakah kamu baik-baik saja?"

"Ya, aku hanya. . . Tidak, aku tidak. ”Aku mengangkat kepalaku dari dadanya, tidak ingin mengoleskan maskara di cardigan cokelatnya.

"Ibumu bilang kau ada di kota." Dia terus memelukku sementara aku terus menikmati keakrabannya. “Jadi aku agak merunduk sebelum kebaktian berakhir

sehingga aku bisa mengatakan hei tanpa semua orang di sekitar. Jadi apa yang terjadi?"

"Terlalu banyak, terlalu banyak untuk dijelaskan. Aku menjadi sangat dramatis, ”aku mengerang dan menjauh darinya.

"Kuliah masih tidak memperlakukanmu seperti yang kau harapkan?" Dia bertanya dengan senyum kecil simpatik.

Aku menggelengkan kepala dan gerakan agar dia mengikutiku ke dapur, tempat aku membuat kopi lagi. "Tidak, tidak sama sekali. Aku pindah ke Seattle. "
" Ibumu memberitahuku, "katanya dan duduk di meja.
"Apakah kamu masih berpikir untuk pergi ke WCU di musim semi?" Aku tertawa kecil. "Aku tidak akan merekomendasikan sekolah itu." Tetapi mencoba membuat lelucon dengan biaya sendiri gagal karena air mata memenuhi mataku.

“Ya, itu rencananya. Ini . . gadis yang telah saya lihat. . . kami sudah memikirkan San Francisco. Anda tahu betapa saya mencintai California. ”

Saya tidak siap untuk itu — Nuh berkencan dengan seseorang. Saya kira seharusnya begitu, tetapi rasanya sangat aneh sehingga yang bisa saya pikirkan adalah, "Oh?"

Mata biru Nuh bersinar di bawah lampu dapur neon. “Ya, sudah berjalan cukup baik. Saya sudah mencoba menerimanya dengan tenang, Anda tahu. . . karena semuanya. "

Tidak ingin dia menyelesaikan pikiran itu dan membuat saya merasa lebih bersalah tentang bagaimana kita putus, saya bertanya, "Uhm, jadi bagaimana kalian berdua bertemu?"

"Yah, dia bekerja di Zooms atau semacamnya, toko di mal di dekatmu, dan—" "Kau ada di kota?" Aku memotongnya. Rasanya aneh bahwa dia tidak memberi tahu saya,
tidak berhenti. . . tapi aku mengerti.
"Ya, untuk melihat Becca. Seharusnya aku memanggilmu atau sesuatu, tapi semuanya begitu aneh di antara kami. . "

"Aku tahu, tidak apa-apa," aku meyakinkannya dan membiarkannya selesai. Nama itu, Becca, membunyikan bel. . . tapi serpihan ingatan jatuh dari pikiranku saat dia melanjutkan.
“Yah, bagaimanapun juga, kurasa setelah itu, kita sudah cukup dekat. Kami memiliki beberapa masalah di sana-sini, dan saya pikir saya tidak bisa mempercayainya untuk sementara waktu, tetapi kami cukup baik sekarang. ”

Mendengar kesengsaraannya membawa saya kembali ke kesendirianku, dan aku menghela nafas. "Aku merasa seperti tidak bisa mempercayai siapa pun lagi." Ketika Nuh mengerutkan kening, aku buru-buru menambahkan, "Kecuali kamu. Saya tidak berbicara tentang Anda. Setiap orang yang saya temui sejak saya tiba di sekolah itu telah berbohong kepada saya dalam beberapa cara. ”
Bahkan Hardin. Khususnya Hardin.
“Apakah itu yang terjadi semalam?”
“Semacam. . Saya bertanya-tanya apa yang dikatakan ibu saya kepadanya.

"Aku tahu itu harus menjadi sesuatu yang besar untuk membawamu pulang." Aku mengangguk, dan dia meraih ke seberang meja untuk menggenggam tanganku di tangannya. "Aku merindukanmu," gumamnya, kesedihan

jelas dalam suaranya.

Saya menatapnya dengan mata lebar; Saya bisa merasakan air mata datang lagi. "Aku sangat menyesal karena aku belum menelepon nenekmu."

"Tidak apa-apa, aku tahu kau sibuk." Dia bersandar ke kursi dengan mata lembut.

"Itu bukan alasan, aku sudah sangat buruk padamu." "Kamu tidak," dia berbohong, menggelengkan kepalanya perlahan.

"Kamu tahu aku punya. Saya telah memperlakukan Anda dengan sangat buruk sejak saya meninggalkan rumah, dan saya sangat menyesal. Anda tidak pantas mendapatkannya. ”

“Berhentilah menghukum dirimu sendiri; Saya baik-baik saja sekarang, ”dia meyakinkan saya dengan senyum hangat, tetapi rasa bersalah itu tidak surut.
"Aku masih seharusnya tidak melakukannya."
Lalu dia mengejutkanku dengan sesuatu yang tidak pernah aku harapkan akan dia tanyakan. "Jika kamu bisa melakukannya lagi, apa yang akan kamu ubah?"

“Cara saya melakukan banyak hal. Aku seharusnya tidak membujukmu dan pergi ke belakang. Aku mengenalmu setengah hidupku dan tiba-tiba menjatuhkanmu, itu mengerikan bagiku. ”

"Memang," dia memulai, "tapi aku mengerti sekarang. Kami tidak cocok satu sama lain. . . Ya, kami sempurna bersama, ”katanya sambil tertawa. "Tapi saya pikir itu sebenarnya masalahnya."

Dapur kecil itu terasa lebih luas sekarang karena rasa bersalah saya mulai menghilang. "Kau pikir begitu?"

"Ya tentu. Aku mencintaimu, dan aku akan selalu mencintaimu. Aku hanya tidak mencintaimu seperti yang selalu kukira kulakukan, dan kau tidak pernah bisa mencintaiku seperti kau mencintainya. ”
Aku tercekat saat mendengar tentang Hardin. Dia benar, dia sangat benar, tapi aku tidak bisa bicara tentang Hardin dengan Noah. Tidak sekarang.
Saya perlu mengubah topik pembicaraan. "Jadi, Becca membuatmu bahagia, kalau begitu?"
"Ya, dia berbeda dari yang mungkin kau harapkan, tapi kemudian, Hardin tidak persis seperti yang kuharapkan darimu untuk putus denganku." Senyumnya tidak keras saat dia

terkekeh pelan. "Kurasa kita berdua membutuhkan sesuatu yang berbeda."

Dia benar, lagi. "Kurasa begitu." Aku tertawa bersamanya dan kami terus meringankan pembicaraan sampai ketukan lagi di pintu mengganggu kami.
"Aku akan mengambilnya," katanya, berdiri dan meninggalkan dapur kecil sebelum aku bisa menghentikannya.

bab enam puluh lima

HARDIN

Menonton perubahan jam dari menit ke menit secara perlahan membunuh saya. Saya akan daripada menarik rambutku sepotong demi sepotong daripada duduk di sini dan menunggu di jalan masuk sialan ini sampai lima. Saya tidak melihat mobil ibu Tessa. Tidak ada mobil di jalan masuk kecuali Tessa, yang saya duduki. Landon telah parkir di jalan, setelah mengikuti saya di sini jadi saya mendapatkan tumpangan kembali. Untungnya dia peduli pada kesejahteraan Tessa lebih daripada siapa pun kecuali aku, jadi tidak perlu meyakinkan.

"Pergilah ketuk pintu, atau aku akan," dia mengancam melalui telepon. "Saya akan! Sial, beri aku sebentar. Saya tidak tahu apakah ada orang di sini. "" Yah, jika tidak, tinggalkan kunci di kotak surat, dan kita akan pergi. "Itulah sebabnya

Saya belum melakukannya — saya ingin dia ada di dalam. Saya harus tahu bahwa dia baik-baik saja.
"Aku akan pergi sekarang," kataku dan menutup telepon pada saudara tiriku yang menjengkelkan.
Tujuh belas langkah menuju pintu depan ibunya adalah yang terburuk dalam hidupku. Saya mengetuk pintu layar luar, tapi saya tidak yakin apakah itu cukup keras. Persetan. Saya mengetuk lagi, kali ini jauh lebih sulit. Terlalu sulit, terlalu sulit. Aku meletakkan tanganku ke bawah ketika aluminium yang tipis menekuk, mengambil beberapa potong kawat dari layar. Kotoran.

Pintunya berderit terbuka, dan bukannya Tessa, ibunya, atau siapa pun di planet sialan yang lebih suka aku lihat, itu Nuh.
"Kau pasti bercanda," kataku.
Ketika dia mencoba menutup pintu di wajahku, aku menghentikannya dengan sepatu botku.
"Jangan menjadi kontol." Aku mendorong pintu terbuka, dan dia mundur.

"Kenapa kamu ada di sini?" Tanyanya, wajahnya terukir cemberut dalam. Aku seharusnya bertanya padanya kenapa *dia* ada di sini. Tessa dan aku belum berpisah tiga hari, dan di sini bajingan ini, cacing jalannya kembali ke hidupnya.

"Untuk menurunkan mobilnya." Aku melihat ke belakang, tapi aku tidak bisa melihat apa-apa. "Apakah dia ada di sini?" Sepanjang perjalanan ke sini, aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku tidak ingin dia melihatku atau ingat bahwa aku ada di rumahnya sama sekali tadi malam, tapi aku tahu aku hanya omong kosong.

"Mungkin. Apakah dia tahu kau akan datang?"Noah menyilangkan tangan, dan dibutuhkan setiap sedikit kontrol diri saya tidak mengetuk dia ke tanah, langkah lebih dia-mungkin *pada* dirinya-dan menemukannya.

"Tidak. Saya hanya ingin memastikan bahwa dia baik-baik saja. Apa yang dia katakan padamu? ”Tanyaku padanya, mundur dari teras.

"Tidak ada. Dia tidak harus melakukannya. Dia tidak harus memberitahuku apa-apa. Aku tahu dia tidak akan datang jauh-jauh ke sini jika kamu belum melakukan sesuatu padanya. ”
Aku mengerutkan kening. “Kamu salah, sebenarnya; bukan aku. . . kali ini. ”Dia terlihat terkejut dengan pengakuan kecilku, jadi aku melanjutkan — dengan tenang, untuk saat ini. "Dengar, aku tahu kamu membenciku, dan kamu punya banyak alasan untuk itu, tapi aku *akan* melihatnya dengan satu atau lain cara, sehingga kamu bisa bergerak keluar dari jalanku atau aku akan—"

"Hardin?" Suara Tessa adalah bisikan kecil, hampir hilang tertiup angin, ketika dia muncul di belakang Nuh.

"Hei. . . ”Kakiku menggendongku ke dalam rumah, dan Nuh dengan bijaksana bergerak keluar dari jalanku. "Apakah kamu baik-baik saja?" Tanyaku, menangkupkan pipinya di tanganku yang dingin.
Kepalanya tersentak pergi — karena kedinginan, aku memaksakan diriku untuk percaya — dan dia mundur dariku. "Ya, aku baik-baik saja," dia berbohong.

Pertanyaan keluar dari mulut saya. "Apakah kamu yakin? Bagaimana perasaanmu? Apakah Anda tidur? Apakah kepalamu sakit? ”

"Ya, oke, beberapa, ya," jawabnya, mengangguk, tapi aku sudah lupa apa yang aku tanyakan padanya.
"Siapa yang memberitahumu?" Tanyanya padaku, pipinya merah padam.
"Molly."
"Molly?"

"Ya, dia meneleponku waktu itu. . . um, di kamar lamaku. ”Aku tidak bisa menahan kepanikan dari suaraku.

"Oh. . . ”Dia melihat melewati saya, memfokuskan pada ruang yang jauh, alisnya terkonsentrasi.
Apa dia ingat aku ada di sini? Apakah saya menginginkannya? Ya tentu saja saya lakukan. "Tapi kamu baik-baik saja?"
"Ya."

Noah melangkah ke tempat kami berdiri, dan dengan suara jernih suaranya bertanya, "Tessa, *apa yang* terjadi?"

Menoleh ke belakang pada Tessa, aku tahu dia tidak ingin dia tahu tentang segalanya. Saya suka gagasan itu lebih dari yang seharusnya.
"Tidak ada, jangan khawatir tentang itu," aku menjawabnya sehingga dia tidak perlu.

"Apakah ini serius?"

"Aku berkata, jangan khawatir tentang itu," aku menggeram, dan dia meneguk. Saya kembali ke Tessa. "Aku membawa mobilmu," kataku padanya.

"Kamu melakukannya?" Katanya. "Terima kasih, saya pikir Steph akan merusak kaca depan atau sesuatu." Dia menghela nafas, bahunya membungkuk lebih jauh dengan setiap kata. Usahanya pada lelucon tidak berhasil untuk siapa pun, termasuk dirinya sendiri.

“Lagipula, mengapa kamu pergi padanya? Dari semua orang, mengapa dia? ”Saya bertanya kepadanya.

Dia menatap Nuh, lalu kembali padaku. "Noah, bisakah kamu memberi kami waktu sebentar?"

Dia menganggguk dan memberi saya apa yang saya anggap semacam peringatan peringatan sebelum meninggalkan kami sendirian di ruang tamu kecil.
"Kenapa dia? Katakan, tolong, "ulangi saya.
"Aku tidak tahu. Saya tidak punya tempat lain untuk pergi, Hardin. "

"Kamu bisa pergi ke Landon; Anda praktis memiliki kamar tidur sendiri di rumah itu, ”saya tunjukkan.

“Aku tidak ingin terus menyeret keluargamu ke dalamnya. Saya sudah cukup melakukannya, dan itu tidak adil bagi mereka. "

"Dan kamu tahu aku akan pergi ke sana?" Ketika dia melihat ke bawah ke tangannya, aku berkata, "Aku tidak akan melakukannya."
"Oke," katanya sedih.
Sial, bukan itu maksudku. “Aku tidak bermaksud seperti itu. Maksudku, aku akan memberimu ruang. "
" Oh, "bisiknya sambil mengambil kuku jarinya.
"Kau benar-benar diam."

"Aku hanya . . . Saya tidak tahu Sudah malam dan pagi yang panjang. ”Dia mengerutkan kening. Saya ingin berjalan dan menghaluskan garis di antara alisnya dan mencium rasa sakitnya.
"Bukan Hardin, Zed," panggilnya dalam keadaan yang hampir tidak disadari.
“Aku tahu, apakah kamu mengingatnya?” Aku bertanya padanya, tidak yakin apakah aku bisa tahan mendengarkan tanggapannya.

Saya berharap dia menyuruh saya pergi atau menyumpahi saya, tetapi dia tidak melakukannya. Sebaliknya dia mengangguk dan duduk di sofa, memberi isyarat agar saya duduk di sisi yang lain.

bab enam puluh enam

HARDIN

Saya ingin bergerak lebih dekat dengannya, meraih tangannya yang gemetar dan menemukan cara untuk melakukannya hapus ingatannya. Aku benci dia mengalami cobaan berat, dan sekali lagi aku terpesona oleh kekuatannya. Dia duduk, punggungnya lurus seperti papan, dan siap untuk berbicara dengan saya.

"Kenapa kamu datang ke sini?" Tanyanya pelan.
Sebagai jawaban, saya bertanya, "Kenapa *dia ada di* sini?" Dan menganggukkan kepala ke dapur. Saya hanya *tahu* Noah bertengger di dinding, mendengarkan percakapan kami. Aku benar-benar tidak bisa memukulnya, tetapi mengingat situasinya, aku mungkin harus diam tentang hal itu.
Bermain dengan tangannya, dia berkata, "Dia di sini untuk memeriksa saya."
"Dia tidak perlu memeriksa Anda." Itu sebabnya saya di sini. "Hardin" —dia mengernyit— “tidak hari ini. Tolong."

"Maaf. . "Aku mundur, merasa seperti bajingan yang bahkan lebih besar daripada yang kulakukan beberapa detik yang lalu.
"Kenapa kamu datang ke sini?" Tessa bertanya lagi.
"Untuk membawa mobilmu. Anda tidak menginginkan saya di sini, bukan? ”Saya belum pernah, sampai sekarang, bahkan mempertimbangkan kemungkinan itu. Dan itu membakar saya seperti asam. Keberadaanku di sini mungkin hanya akan

memperburuk keadaan baginya. Hari-hari dia menemukan pelipur lara dalam diriku tidak lagi.
"Bukan itu . . . Aku hanya bingung. "
" Tentang apa? "

Matanya bersinar di bawah lampu redup ruang tamu ibunya. "Kamu, tadi malam, Steph, semuanya. Tahukah Anda bahwa itu semua permainan baginya, dan dia benar-benar membenciku selama ini. "
" Tidak, tentu saja aku tidak tahu, "kataku padanya.
"Kamu tidak tahu bahwa dia punya perasaan buruk padaku?"

Sialan. Tapi saya ingin jujur, jadi saya katakan, “Mungkin sedikit, saya kira. Molly menyebutkannya sekali atau dua kali, tetapi dia tidak menguraikan, dan saya tidak berpikir itu sesuatu sejauh ini - atau bahwa Molly bahkan tahu apa yang dia bicarakan. "
" Molly? Sejak kapan Molly peduli padaku? ”
Begitu hitam dan putih. Tessa selalu ingin semuanya menjadi sangat hitam dan putih, dan itu membuatku menggelengkan kepala, sedikit sedih karena segalanya tidak pernah sesederhana itu. "Dia tidak, dia masih membencimu," aku memberitahunya dan melihat ke bawah.
"Tapi dia memanggilku setelah masalah Applebee itu, dan aku marah. Aku tidak ingin dia atau Steph merusak segalanya antara aku dan kamu. Saya pikir Steph sedang mencoba ikut campur hanya untuk menjadi pelacur usil. Saya tidak berpikir dia adalah orang gila. ”

Ketika saya melihat Tessa, dia menyeka air mata dari matanya. Saya bergerak melintasi sofa untuk menutup ruang di antara kami, dan dia mundur. "Hei, tidak apa-apa," kataku dan meraih lengannya untuk menariknya ke dadaku. "Ssst. . "Tangan saya menyentuh rambutnya, dan setelah beberapa detik mencoba menarik diri, dia menyerah.
" Saya hanya ingin memulai dari awal. Saya ingin melupakan semua yang terjadi dalam enam bulan terakhir, ”isaknya.

Dadaku menegang saat aku mengangguk, setuju dengannya meskipun aku tidak mau. Saya tidak ingin dia ingin melupakan saya.

“Aku benci kuliah. Saya selalu menantikan hal itu, tetapi bagi saya adalah kesalahan satu demi satu. ”Dia menarik bajuku, mendekatkan dirinya denganku. Aku tetap diam, tidak ingin membuatnya merasa lebih buruk dari yang dia rasakan. Aku tidak tahu apa yang sedang kulakukan ketika aku mengetuk pintu, tapi aku yakin tidak berharap ada tangisan Tessa di tanganku.
"Aku menjadi sangat dramatis." Dia menarik diri terlalu cepat, dan untuk sesaat aku mempertimbangkan untuk menariknya kembali padaku.

"Tidak. Tidak, bukan kau. Anda benar-benar tenang, mengingat apa yang terjadi. Katakan apa yang Anda ingat, jangan buat saya bertanya lagi. Silahkan."

"Semua ini benar-benar kabur, benar begitu. . . aneh. Saya menyadari segalanya tetapi tidak ada yang masuk akal. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Saya tidak bisa bergerak, tetapi saya bisa merasakan sesuatu. ”Dia bergidik.
“Rasakan sesuatu? Di mana dia menyentuhmu? ”Saya tidak ingin tahu.
"Kakiku . . . mereka menanggalkan pakaian saya. "
" Hanya kakimu? " *Tolong katakan ya.*

"Ya, kurasa begitu. Bisa jadi jauh lebih buruk, tetapi Zed— ”Dia berhenti. Mengambil nafas. “Pokoknya, pil itu membuat tubuhku begitu berat. . . Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya. ”
Saya mengangguk. "Aku tahu apa yang kamu maksud."
"Apa?"

Catat yang rusak karena menghitam di bar dan tersandung di jalan-jalan London berpacu dalam pikiranku. Gagasan kesenangan yang pernah saya miliki benar-benar berbeda dari

apa yang saya anggap menyenangkan sekarang. "Aku biasa memakainya sekarang dan kemudian untuk bersenang-senang."

"Kamu melakukannya?" Mulutnya terbuka, dan aku tidak suka bagaimana penampilannya membuatku merasa.
"Kurasa 'kesenangan' bukan kata yang tepat," aku mundur. "Tidak lagi."
Dia mengangguk dan memberiku senyum manis dan lega. Dia menyesuaikan kerah sweaternya, yang kulihat sekarang cukup ketat padanya.
"Dari mana asalnya?" Tanyaku.
"Sweter itu?" Dia tersenyum masam. "Ini milik ibuku. . . Anda tidak tahu? ”Jari-jarinya menarik kain tebal itu.

"Aku tidak tahu. Nuh ada di pintu, dan kamu berpakaian seperti itu. . . Saya pikir saya telah masuk ke mesin waktu, ”goda saya. Matanya menyala dengan humor, semua kesedihan sesaat terhanyut, dan dia menggigit bibirnya dalam upaya untuk berhenti tertawa.

Dia terisak dan meraih ke meja kecil untuk menarik tisu dari kotak bunga. "Tidak. Tidak ada mesin waktu. ”Tessa menggelengkan kepalanya bolak-balik sambil mengusap hidungnya.

Sial, bahkan setelah menangis dia sangat cantik. '"Saya khawatir Anda, "kataku padanya.
Senyumnya menghilang. *Keparat*
“Inilah yang membingungkan saya,” katanya. "Kamu bilang aku tidak mau mencoba lagi, tapi di sini kamu mengatakan bahwa kamu khawatir tentang aku." Dia menatapku dengan kosong, bibirnya bergetar.

Dia benar. Saya tidak selalu mengatakannya, tapi itu benar. Saya menghabiskan berjam-jam sehari mengkhawatirkannya. Emosi . . . ini yang saya butuhkan darinya. Saya membutuhkan jaminan.

Tapi dia mengambil kesunyian saya dengan cara yang salah. “Tidak apa-apa, aku tidak kesal denganmu. Saya menghargai Anda datang ke sini dan membawa mobil saya. Bagi saya, itu sangat berarti bagi Anda. ”
Saya tetap diam di sofa, tidak dapat berbicara selama beberapa waktu.
"Bukan apa-apa," aku akhirnya berhasil berkata dengan mengangkat bahu. Tetapi saya perlu mengatakan sesuatu yang nyata, apa saja.

Setelah menonton lebih dari kesunyian menyakitkan saya sejenak, Tessa masuk ke mode nyonya rumah yang sopan. “Bagaimana kamu akan pulang? Tunggu . . bagaimana Anda tahu bagaimana menuju ke sini? ”
Sial. "Landon. Dia memberitahuku. "

Matanya menyala lagi. "Oh, dia di sini?"
"Ya, dia di luar."

Dia memerah dan bangkit berdiri. "Oh! Saya akan bertemu, maaf."

"Tidak, kamu tidak. Dia baik-baik saja di luar sana, menunggu, ”aku tergagap. *Saya tidak ingin pergi.*

"Dia seharusnya masuk ke dalam." Dia melirik ke pintu.
"Dia baik-baik saja." Suaraku terdengar terlalu tajam.

"Terima kasih lagi karena membawa mobil saya. . . ”Dia berusaha memberhentikan saya dengan sopan. Saya kenal dia.
"Apakah Anda ingin saya membawa barang-barang Anda ke dalam?" Saya menawarkan.
"Tidak, aku akan pergi di pagi hari, jadi lebih mudah untuk tetap di sana."

Mengapa mengejutkan saya bahwa setiap kali dia membuka mulut, dia mengingatkan saya bahwa dia akan ke Seattle? Saya

terus menunggu dia berubah pikiran, tetapi itu tidak akan pernah terjadi.

bab enam puluh tujuh

TESSA

Hardin mencapai pintu, saya bertanya, "Apa yang Anda lakukan tentang Dan?"

Saya ingin tahu lebih banyak tentang semalam, bahkan jika Noah dapat mendengar kita berbicara. Ketika kami melewatinya di lorong, Hardin tidak begitu memandangnya. Nuh melotot, meskipun, tidak yakin apa yang harus dilakukan, saya kira.

"Dan. Katamu, Molly memberitahumu. Apa yang kamu lakukan? "Saya kenal Hardin dengan cukup baik untuk mengetahui bahwa dia mengejarnya. Aku masih terkejut dengan bantuan Molly — aku jauh dari mengharapkannya ketika dia berjalan ke kamar tadi malam. Aku bergidik mengingatnya.
Hardin setengah tersenyum. "Tidak ada yang terlalu buruk."
Aku tidak membunuh Dan ketika aku menemukannya; Saya hanya menendang wajahnya. . .

“Kamu menendang wajahnya. . "Kataku, mencoba menggali kekacauan di kepalaku.
Dia mengangkat alis. "Ya. . . Apakah Zed memberitahumu itu? "

" Aku. . . Saya tidak tahu . Saya ingat pernah mendengar kata-kata itu, saya tidak ingat siapa yang mengatakannya.
Aku Hardin, bukan Zed, kata Hardin — suaranya di benakku terasa begitu nyata.
"Kamu di sini, bukan? Tadi malam? ”Aku melangkah ke arahnya. Dia kembali ke dinding. "Kamu *adalah;* Saya ingat itu. Kamu bilang kamu akan minum dan kamu tidak. . "
" Kupikir kau tidak ingat, "gumam Hardin.
"Mengapa kamu tidak memberitahuku saja?" Kepalaku sakit sementara aku berjuang untuk memisahkan mimpi yang diinduksi oleh obat dari kenyataan.

"Aku tidak tahu. Aku akan pergi, tetapi kemudian semuanya menjadi akrab dan kamu tersenyum dan aku tidak ingin merusaknya. ”Dia mengangkat bahu, dan matanya fokus pada lukisan besar gerbang emas Surga di dinding ibuku.

“Bagaimana Anda mengatakan bahwa Anda melaju pulang kehancuran itu?”

“Aku tidak mengantarmu pulang. Zed melakukannya. "

Saya ingat itu sebelumnya, semacam. Ini sangat membuat frustrasi.
"Jadi, kamu datang setelah? Apa yang saya lakukan? ”Saya ingin Hardin membantu saya menyusun urutan kejadian. Sepertinya saya tidak bisa melakukannya sendiri.

"Kamu berbaring di sofa; Anda hampir tidak
bisa berbicara. "" Oh. . "

"Kau memanggilnya," tambahnya pelan, racun tercampur melalui suaranya yang dalam.
"Untuk siapa?"
"Zed." Jawabannya sederhana, tapi aku bisa merasakan emosi di baliknya.

"Tidak, aku tidak." Itu tidak masuk akal. "Ini sangat membuat frustrasi." Aku menyaring lumpur mental dan akhirnya menemukan benjolan akal. . . Hardin berbicara tentang Dan, Hardin bertanya padaku apakah aku bisa mendengarnya, aku bertanya padanya tentang Zed. . .
"Aku ingin tahu tentang dia, jika kamu telah melukainya. Saya pikir. ”Ingatannya kabur, tetapi itu ada.

“Kau mengatakan namanya lebih dari satu kali; tidak masalah. Kamu begitu keluar dari situ. ”Matanya jatuh ke karpet dan tetap di sana. "Aku toh tidak mengharapkanmu untuk menginginkanku."

“Aku tidak menginginkannya. Saya mungkin tidak ingat banyak, tetapi saya takut. Saya tahu diri saya cukup untuk tahu bahwa saya hanya akan memanggil Anda, ”aku mengakui tanpa berpikir.
Kenapa aku hanya mengatakan itu? Hardin dan aku putus, lagi. Ini yang kedua perpisahan yang sebenarnya, tetapi rasanya seperti ada begitu banyak lagi. Mungkin karena kali ini aku belum melompat ke pelukannya pada tanda kasih sayang sedikit pun darinya. Kali ini saya meninggalkan rumah dan hadiah dari Hardin; kali ini saya akan berangkat ke Seattle dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam.
"Kemarilah," katanya, memegangi lengannya terbuka.
"Aku tidak bisa." Aku mengambil satu halaman dari bukunya dan menyapukan jari-jariku ke rambutku.
"Ya kamu bisa."

Setiap kali Hardin ada di sekitar saya, terlepas dari situasinya, keakrabannya selalu meresap ke dalam setiap serat dari diri saya. Kami saling menjerit atau tersenyum dan menggoda. Tidak pernah ada jarak, tidak ada jalan tengah di antara kita. Ini hal yang wajar bagi saya sekarang, naluri benar-benar, membiarkan diri saya menemukan kenyamanan dalam pelukannya, menertawakan sikap basi, dan mengabaikan masalah yang menyebabkan kami berada dalam situasi mengerikan apa pun yang kami alami saat itu.

"Kita tidak bersama lagi," kataku pelan, lebih untuk mengingatkan diriku sendiri.
"Aku tahu."

"Aku tidak bisa berpura-pura seperti itu." Aku menarik bibir bawahku di antara gigiku dan berusaha untuk tidak memperhatikan bagaimana matanya menunduk mengingat status kami.

“Aku tidak memintamu melakukan itu. Yang saya minta hanyalah Anda datang ke sini. ”Lengannya masih terbuka, masih panjang dan mengundang, memanggil saya, menarik saya semakin dekat.

“Dan jika saya lakukan, kita hanya akan jatuh kembali dan mengulang siklus yang kita berdua lakukan DAN memutuskan untuk mengakhiri.”
“Tessa. . "
" Hardin, tolong. "Aku mundur. Ruang tamu ini terlalu kecil bagi saya untuk menghindarinya, dan kontrol diri saya goyah.

"Baik." Dia akhirnya mendesah dan tangannya menarik rambutnya, tanda frustrasi yang biasa.

“Kami membutuhkan ini, Anda tahu kami melakukannya. Kita harus menghabiskan waktu terpisah. ”“ Beberapa waktu terpisah? ”Dia terlihat terluka, kesal, dan aku sedikit takut dengan
apa yang akan keluar dari mulutnya selanjutnya. Saya tidak ingin bertengkar dengannya, dan hari ini bukan hari baginya untuk mencoba memulai.

“Ya, beberapa waktu sendirian. Kita tidak bisa rukun dan semuanya tampaknya selalu bekerja melawan kita. Anda mengatakan pada diri sendiri suatu hari bahwa Anda muak dengannya. Kamu menendangku keluar dari apartemen. ”Aku menyilangkan tanganku di depan dadaku.

"Tessa. . . kamu tidak bisa bermain— ”Dia melihat ke mataku dan berhenti.
"Berapa banyak waktu?"
"Apa?"
"Berapa banyak waktu yang terpisah?"
"Aku. . . ”Saya tidak berharap dia setuju.
“Aku tidak tahu.”
“Seminggu? Sebulan? "Dia mendorong untuk spesifik.
"Aku tidak tahu, Hardin. Kita berdua perlu membawa diri kita ke tempat yang lebih baik. "
" Kau tempat yang lebih baik, Tess. "

Kata-katanya memenuhi dadaku, dan aku memaksakan mataku untuk bergerak dari wajahnya sebelum aku kehilangan perlawanan yang tersisa. "Kamu juga milikku, kamu tahu kamu, tapi kamu sangat marah dan aku selalu gelisah dengan kamu. Anda harus melakukan sesuatu tentang kemarahan Anda, dan saya perlu waktu untuk diri saya sendiri. "
" Jadi, ini salah saya, lagi? "Tanyanya.
"Tidak, ini aku juga. Aku terlalu bergantung padamu. Saya harus lebih mandiri.”
“Sejak kapan hal ini terjadi? ”Nada suaranya memberi tahu saya bahwa dia tidak pernah menganggap ketergantungan saya padanya sebagai masalah.
“Karena kita mengalami ledakan besar di apartemen beberapa malam yang lalu. Sebenarnya, itu dimulai beberapa waktu yang lalu; Seattle dan argumen malam itu hanyalah lapisan gula pada kue. "

Ketika saya akhirnya mengumpulkan keberanian untuk menatap Hardin, saya melihat bahwa ekspresinya telah berubah.

"Baik. Saya mengerti, ”katanya. "Maaf, aku tahu aku banyak mengacau. Kami sudah mengalahkan Seattle itu, dan mungkin sudah saatnya aku mulai lebih banyak mendengarkanmu. ”Dia meraih tanganku, dan aku membiarkannya mengambilnya, untuk sesaat bingung

oleh kebersamaan yang baru ditemukannya. "Aku akan memberimu ruang, oke? Anda sudah berurusan dengan cukup banyak omong kosong dalam dua puluh empat jam terakhir saja. Saya tidak ingin menjadi masalah lain. . . untuk sekali. "
" Terima kasih, "jawab saya sederhana.

"Bisakah Anda memberi tahu saya ketika Anda sampai di Seattle? Dan dapatkan makanan di perutmu, dan istirahatlah, tolong. ”Mata hijaunya lembut, hangat, dan nyaman.
Dan saya ingin memintanya untuk tinggal, tetapi saya tahu itu bukan ide yang baik.
"Aku akan. Terima kasih . . . Sangat."

"Kau tidak perlu berterima kasih padaku." Tangannya mendorong ke dalam saku ketat celana jins hitamnya, dan matanya mengukur wajahku. "Aku akan memberi tahu Landon bahwa kau menyapa," katanya dan berjalan keluar pintu.

Mau tak mau aku tersenyum melihat jalannya mobil Landon, menatap rumah ibuku untuk waktu yang lama sebelum masuk ke kursi penumpang.

bab enam puluh delapan

TESSA

Pada saat mobil Landon tidak terlihat, kehampaan terasa berat di dadaku, dan aku melangkah mundur dari pintu masuk, membiarkan pintu menutup.

Noah bersandar di ambang pintu antara ruang tamu dan dapur.

"Apakah dia pergi?" Tanyanya dengan lembut.
"Ya, dia pergi." Suaraku terdengar jauh, tidak familiar bahkan untuk diriku sendiri. “Saya tidak tahu kalian tidak bersama-sama.”
“Kami. . . yah. . . kami hanya mencoba mencari tahu semuanya. ”
“ Bisakah kamu memberitahuku satu hal sebelum mengganti topik pembicaraan? ”Matanya memindai wajahku. "Aku tahu tatapan itu — kamu akan menemukan alasannya."

Bahkan setelah berbulan-bulan kami berpisah, Noah masih membaca saya dengan baik. "Apa yang ingin kamu ketahui?" Tanyaku.

Mata birunya menatap mata saya. Dia memegang tatapanku untuk waktu yang lama, waktu yang berani. "Jika kamu bisa kembali, kan, Tessa? Saya mendengar Anda mengatakan Anda ingin menghapus enam bulan terakhir. . . tetapi jika Anda bisa, benarkah? ”
Benarkah?

Saya duduk di sofa untuk merenungkan pertanyaannya. Apakah saya akan mengembalikan semuanya? Hapus semua yang terjadi padaku dalam enam bulan terakhir? Taruhannya, pertarungan tanpa akhir dengan Hardin, spiral hubungan saya dengan ibuku, pengkhianatan Steph, semua penghinaan, semuanya.

"Iya nih. Dalam detak jantung. "
Tangan Hardin di tanganku, cara lengannya yang bertinta membungkusku, menarikku ke dadanya. Cara dia kadang-kadang tertawa begitu keras sehingga matanya akan tertutup rapat dan suaranya akan memenuhi telingaku, hatiku, dan seluruh apartemen dengan kebahagiaan yang sangat langka sehingga aku merasa lebih hidup daripada yang pernah kurasakan sebelumnya.

"Tidak. Saya tidak akan. Saya tidak bisa, ”kataku, mengubah jawaban saya.

Noah menggelengkan kepalanya. "Yang itu?" Dia terkekeh dan duduk di kursi di seberang sofa. "Aku tidak pernah tahu kamu begitu bimbang."
Aku menggelengkan kepalaku dengan kuat. “Aku tidak akan menghapusnya.”
“Kamu yakin? Ini merupakan tahun yang buruk bagi Anda. . . dan aku bahkan tidak tahu setengahnya. ”

"Aku yakin." Aku mengangguk beberapa kali, lalu duduk di tepi sofa. "Tapi aku akan melakukan beberapa hal berbeda denganmu."
Nuh tersenyum kecil padaku. "Ya, aku juga," dia diam-diam setuju.

"THERESA." Sebuah tangan menggenggam pundakku dan menggoncangku. "Theresa, bangun."
"Aku bangun." Aku mengerang dan membuka mataku. Ruang tamu. Saya di rumah ibuku

ruang keluarga. Aku menendang selimut dari kakiku. . . selimut yang ditutupi Nuh denganku ketika aku berbaring setelah kami berbicara lebih banyak dan kemudian mulai menonton TV bersama. Seperti dulu.
Aku menggeliat keluar dari cengkeraman ibuku. "Jam berapa sekarang?"
"Pukul sembilan malam aku akan membangunkanmu lebih awal." Dia mengerutkan bibirnya.

Pasti membuatnya gila untuk membiarkan saya tidur sepanjang hari. Anehnya, pikiran itu menghibur saya.

"Maaf, aku bahkan tidak ingat tertidur." Aku merentangkan tangan dan berdiri. "Apakah Noah pergi?" Aku mengintip ke dapur, dan aku tidak melihatnya.

"Iya . Porter benar-benar ingin bertemu dengan Anda, tetapi saya mengatakan kepadanya bahwa ini bukan saat yang tepat, ”katanya dan pergi ke dapur.

Aku mengikutinya, mencium bau masakan. "Terima kasih." Kuharap aku mengucapkan selamat tinggal pada Noah, terutama karena aku tahu aku akan melihatnya lagi.

Ibuku pergi ke kompor dan berkata dari balik bahunya, "Hardin membawakan mobilmu, aku mengerti," ketidaksetujuan mewarnai suaranya. Sesaat kemudian, dia berbalik dari kompor dan memberiku sepiring selada dan tomat panggang.
Aku belum melewatkan idenya tentang makanan enak. Tapi aku mengambil piring itu dari tangannya.

"Kenapa kamu tidak memberitahuku bahwa Hardin datang ke sini malam itu? Saya ingat sekarang. ”
Dia mengangkat bahu. "Dia memintaku untuk tidak."
Sambil duduk di meja, aku menyodok "makanan" dengan ragu-ragu. "Sejak kapan kamu peduli dengan apa yang dia inginkan?" Aku menantang, gugup dengan reaksinya. . .

"Aku tidak," katanya dan menyiapkan piringnya sendiri. "Aku tidak menyebutkannya karena itu kepentingan terbaikmu untuk tidak mengingatnya."

Garpu saya terlepas dari jari-jari saya dan mengenai piring dengan denting tajam. "Menyimpan barang-barang dariku bukan demi kepentingan terbaikku," kataku. Aku melakukan yang terbaik untuk menjaga suaraku tetap

dingin dan tenang, sungguh. Untuk menekankan ini, saya menyeka sudut mulut saya dengan serbet yang terlipat sempurna.

"Theresa, jangan keluarkan rasa frustrasimu padaku," kata ibuku, bergabung denganku di meja. "Apa pun yang telah

dilakukan orang itu untuk membuatmu seperti ini adalah kesalahanmu sendiri. Bukan milikku."

Saat bibir merahnya menarik senyum percaya diri, aku berdiri dari meja, melemparkan serbetku ke piring, dan menyerbu keluar dari ruangan.
"Kemana kamu pergi, nona muda?" Panggilnya.
"Tidur. Saya harus bangun jam empat pagi, dan saya punya perjalanan panjang di depan saya, ”saya berteriak di lorong dan menutup pintu ke kamar saya.

Saya duduk di ranjang masa kecil saya. . . dan segera dinding abu-abu terang itu sepertinya mendekati saya. Aku benci rumah ini. Tidak seharusnya, tetapi saya lakukan. Aku benci perasaanku di dalamnya, seakan aku tidak bisa bernapas tanpa dimarahi atau diperbaiki. Saya tidak pernah menyadari betapa sangkar dan kendali saya telah sepanjang hidup saya sampai saya merasakan kebebasan pertama saya dengan Hardin. Saya suka makan pizza untuk makan malam, menghabiskan sepanjang hari telanjang di tempat tidur dengannya. Tidak ada serbet terlipat. Tidak ada rambut keriting. Tidak ada tirai kuning yang mengerikan.

Sebelum saya bisa menahan diri, saya memanggilnya, dan dia menjawab pada dering kedua.
"Tess?" Katanya, terengah-engah.
"Um, hei," bisikku.
"Apa yang salah?"
"Tidak ada, apa kamu baik-baik saja?"
"Ayo, Scott. Kembalilah ke sini, ”kata seorang wanita di latar belakang. Hati saya mulai menggedor tulang rusuk saya saat kemungkinan membanjirisaya
pikiran. "Oh, kamu. . . Aku akan membiarkanmu pergi. "
" Tidak, tidak apa-apa. Dia bisa menunggu. ”Kebisingan latar belakang semakin lama semakin lembut. Dia harus berjalan menjauh dari siapa pun wanita itu.

“Sungguh, tidak apa-apa. Saya hanya akan pergi, saya tidak mau. . . sela kamu. ”Melihat dinding abu-abu terdekat tempat tidurku, aku bersumpah itu merayap lebih dekat padaku. Seperti siap menerkam.
"Oke," desahnya.
Apa?

"Oke, sampai jumpa," kataku cepat dan menutup telepon, memegangi tanganku di mulut agar tidak muntah di karpet ibuku.
Pasti ada semacam logika— Ponselku
berdengung di sebelah pahaku, nama Hardin jelas di layar kecil. Saya menjawab meskipun saya sendiri.

“Aku tidak melakukan apa yang menurutmu aku lakukan. . . Saya bahkan tidak menyadari bagaimana bunyinya, ”dia segera menyatakan. Aku bisa mendengar angin keras bertiup di sekelilingnya, meredam suaranya.
"Tidak apa-apa, sungguh."

"Tidak, Tess, itu tidak akan terjadi," katanya, memanggilku keluar. "Jika aku bersama orang lain sekarang, itu tidak akan apa-apa, jadi berhentilah bersikap seperti itu."
Aku berbaring di tempat tidur, mengakui pada diriku sendiri bahwa dia benar. "Kupikir kau tidak melakukan apa-apa," aku setengah berbohong. Entah bagaimana aku tahu dia bukan, tapi imajinasiku. . . aku masih di sana.
"Bagus, mungkin akhirnya kau percaya padaku."
"Mungkin."

"Yang mana akan jauh lebih relevan jika kamu tidak meninggalkanku." Nada suaranya tajam.
"Hardin. . . "
Dia menghela nafas. "Kenapa kamu menelepon? Apakah ibumu menyebalkan? ”

"Tidak, jangan panggil dia seperti itu." Aku memutar mataku. "Yah. . . dia agak menjadi satu, tapi itu tidak besar. Aku hanya . . . Saya tidak tahu mengapa saya menelepon, sungguh. ”

"Yah. . . "Dia berhenti, dan aku mendengar pintu mobil ditutup. "Apakah kamu ingin berbicara atau sesuatu?"

"Apakah itu tidak apa apa? Bisakah kita? ”Saya bertanya kepadanya. Hanya beberapa jam yang lalu saya mengatakan kepadanya bahwa saya perlu lebih mandiri, namun di sinilah saya, memanggilnya saat saya kesal.
"Tentu."
"Ngomong-ngomong, kamu di mana?" Aku harus menjaga agar percakapannya se netral mungkin. . . Bukannya tidak mungkin menjaga antara Hardin dan saya netral.
"Gym."
Aku hampir tertawa. “Gym? Anda tidak pergi ke gym. ”Hardin adalah satu dari sedikit orang yang diberkati dengan tubuh yang luar biasa tanpa harus berolahraga. Tubuhnya yang besar dan alami sempurna, tinggi dengan bahu lebar, meskipun ia mengklaim bahwa ia kurus dan kurus seperti remaja. Otot-ototnya keras tetapi tidak terlalu jelas; tubuhnya adalah campuran sempurna dari lunak dan keras.
"Aku tahu. Dia menendang pantatku. Saya benar-benar malu. "

"Siapa?" Kataku sedikit dengan paksa. *Tenang, Tessa, jelas wanita itu suara siapa yang kamu dengar*.

“Oh, pelatihnya. Saya memutuskan untuk menggunakan omong kosong kickboxing yang Anda dapatkan untuk ulang tahun saya. "

“Benarkah?” Memikirkan kickboxing Hardin membuat saya berpikir tentang hal-hal yang seharusnya tidak saya pikirkan. Seperti dia berkeringat. . .

"Ya," katanya, sedikit malu-malu.

Aku menggelengkan kepalaku untuk mencoba mengusir citra dirinya bertelanjang dada. "Bagaimana?" "Oke, kurasa. Saya lebih suka jenis latihan yang berbeda. Tetapi di sisi positifnya, saya
jauh lebih sedikit tegang daripada saya beberapa jam yang lalu. ”

Saya menyipitkan mata pada tanggapannya meskipun dia tidak bisa melihat saya.

Jari-jariku menelusuri kain cetak bunga dari selimut. "Apakah kamu pikir kamu akan pergi lagi?" Akhirnya aku merasa seperti bisa bernapas ketika Hardin mulai bercerita tentang betapa canggungnya setengah jam pertama dari sesi itu, bagaimana dia terus mengutuk pada wanita itu sampai dia menamparnya di belakang. dari kepalanya, berulang kali, yang pada gilirannya membuatnya menghormatinya dan berhenti menjadi brengsek baginya.
"Tunggu." Akhirnya aku berbicara.
“Apakah kamu masih di sana?”
“Tidak, aku di rumah sekarang.”
“Kamu baru saja. . . kiri? Apakah Anda memberi tahu dia? "
" Tidak, mengapa saya harus melakukannya?

Saya suka gagasan bahwa dia menjatuhkan apa yang dia lakukan hanya untuk berbicara dengan saya di telepon. Tidak seharusnya, tetapi saya lakukan. Yang menghangatkan saya, tetapi juga membuat saya menghela nafas dan berkata, "Kami tidak melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam hal ruang ini."

"Kita tidak pernah melakukannya." Aku bisa membayangkan seringainya walaupun dia berbicara dari lebih dari seratus mil jauhnya.
"Aku tahu, tapi—"
"Ini versi ruang kita. Anda tidak masuk ke mobil dan mengemudi di sini. Anda hanya menelepon. "

"Saya rasa begitu . . . ”Saya membiarkan diri saya setuju dengan logikanya yang bengkok. Di satu sisi, bagaimanapun, dia benar. Saya belum tahu apakah itu hal yang baik atau buruk.
"Apakah Nuh masih di sana?"
"Tidak, dia pergi beberapa jam yang lalu."
"Bagus."

Saya melihat kegelapan di balik tirai jelek kamar saya ketika Hardin tertawa dan berkata, “Berbicara di telepon sangat aneh.”
“Kenapa?” Tanyaku.
"Aku tidak tahu. Kami sudah bicara lebih dari satu jam. ”

Saya menarik ponsel saya dari telinga saya untuk memeriksa waktu, dan tentu saja, dia benar.

"Sepertinya tidak terlalu lama," kataku.
“Aku tahu, aku tidak pernah berbicara dengan siapa pun di telepon. Kecuali ketika Anda menelepon saya untuk mengganggguku tentang membawa sesuatu ke rumah, atau beberapa panggilan ke teman-teman saya, tetapi mereka tidak pernah bertahan lebih dari dua menit. "
" Sungguh? "
" Ya, mengapa saya harus? Aku tidak pernah menjadi remaja kencan dengan omong kosong; semua teman saya menghabiskan berjam-jam di telepon mendengarkan teman-teman merekakuku

berbicara tentang catatau apa pun yang dikatakan gadis-gadis brengsek itu selama berjam-jam. "Dia tertawa ringan, dan aku sedikit mengernyit di pengingat bahwa Hardin tidak pernah mendapat kesempatan menjadi remaja normal.
"Kau tidak ketinggalan banyak," aku meyakinkannya.

“Kamu dulu bicara dengan siapa selama berjam-jam? Nuh? ”Dengki jelas dalam pertanyaannya.

“Tidak, aku juga tidak pernah melakukan pembicaraan selama berjam-jam itu. Saya sibuk mendorong hidung saya ke dalam novel. ”Mungkin saya juga tidak pernah remaja sejati.

"Yah, aku senang kau kutu buku, kalau begitu," katanya, membuat perutku berdebar. "Theresa!" Aku tersentak kembali ke kenyataan ketika ibuku berulang kali memanggilku
.

"Oh, sudah lewat jam tidurmu?" Hardin menggoda. Hubungan kita, non-relasi, saling memberi-ruang-tetapi-berbicara-di-telepon, menjadi semakin membingungkan dalam satu jam terakhir.

"Diam," aku merespons dan menutupi gagang telepon cukup lama untuk memberi tahu ibuku bahwa aku akan segera keluar. "Aku perlu melihat apa yang dia inginkan."
"Kamu benar-benar pergi besok?"
"Ya, aku."

Setelah hening sejenak, dia berkata, “Oke, well, amanlah. . . Kurasa. ”“ Aku bisa meneleponmu besok pagi? ”Suaraku gemetar seperti yang aku tawarkan.

"Tidak, kita mungkin tidak seharusnya melakukan ini lagi," katanya, dan dadaku mengencang. “Yah, toh tidak sering. Tidak masuk akal berbicara sepanjang waktu jika kita tidak akan bersama. "
" Oke. "Respons saya terdengar kecil, dikalahkan.
"Selamat malam, Tessa," katanya, dan kemudian telepon terputus.

Dia benar — aku tahu dia benar. Tapi mengetahui itu tidak membuatnya sakit. Aku seharusnya tidak memanggilnya sejak awal.

bab enam puluh sembilan

TESSA

lima belas menit sampai pukul lima pagi, dan untuk sekali ibu saya tidak berpakaian untuk pergi keluar. Dia mengenakan setelan piyama sutra dan jubahnya melilit, sandal yang cocok menutupi kakinya. Rambut saya masih lembap karena mandi, tetapi saya meluangkan waktu untuk merias wajah dan pakaian yang layak.

Ibu saya mempelajari saya. "Anda memiliki semua yang Anda butuhkan, benar?"
"Ya, semua yang saya miliki ada di mobil saya," kataku.
"Oke, pastikan untuk mendapatkan bensin sebelum kamu meninggalkan kota."
"Aku akan baik-baik saja, Ibu."
"Aku tahu. Aku hanya berusaha membantu. "
" Aku tahu kamu. "Aku membuka tangan untuk memeluknya, dan ketika dia memelukku dengan kaku, aku menarik diri dan memutuskan untuk menuangkan secangkir kopi untuk jalan. . Harapan kecil dan konyol itu masih mengomel pada saya, bagian bodoh dari diri saya yang sangat berharap lampu depan akan muncul dalam kegelapan, Hardin akan keluar dari mobil, membawa tas, dan memberi tahu saya bahwa ia siap pergi ke Seattle dengan saya.

Tetapi bagian bodoh dari diri saya itu hanya itu: bodoh.
Pukul sepuluh kurang lima menit, aku memberikan pelukan terakhir pada ibuku dan naik ke mobil, yang untungnya aku punya pandangan ke depan untuk pemanasan dengan

pemanas. Alamat Kimberly dan Christian diprogram ke GPS di ponsel saya. Itu terus menutup dan menghitung ulang, dan saya bahkan belum meninggalkan jalan masuk. Saya benar-benar membutuhkan telepon baru. Jika Hardin ada di sini, dia akan mengingatkan saya berulang kali bahwa ini adalah alasan lain untuk mendapatkan iPhone.

Tapi Hardin tidak ada di sini.

Perjalanan lama. Saya baru saja memulai petualangan saya, dan sudah a awan tebal kegelisahan terbentuk di dalam diriku. Setiap kota kecil yang saya lewati membuat

saya merasa semakin tidak pada tempatnya, dan saya bertanya-tanya apakah Seattle akan merasa lebih buruk. Apakah saya akan menetap di sana, atau apakah saya akan lari kembali ke kampus WCU utama, atau bahkan ke tempat ibu saya?

Ketika saya memeriksa jam di dashboard saya, saya melihat itu hanya satu jam. Meskipun, ketika saya memikirkannya, jam itu berlalu dengan cepat, yang, dengan cara yang aneh, membuat pikiran saya mulai terasa lebih ringan.

Ketika saya melihat lagi, dua puluh menit telah berlalu dalam sekejap. Semakin jauh saya dapatkan dari segalanya, semakin ringan pikiran saya terasa. Saya tidak dikendalikan oleh pikiran panik saat saya berkendara di jalan yang gelap dan asing. Saya fokus pada masa depan saya. Masa depan yang tidak ada yang bisa mengambil dari saya, bahwa tidak ada yang bisa membuat saya menyerah. Saya sering berhenti untuk minum kopi, makanan ringan, dan hanya untuk menghirup udara pagi. Ketika matahari akhirnya muncul di tengah perjalanan saya, saya fokus pada cahaya kuning dan oranye terang yang dilemparkannya dan cara warna menyatu, membuat awal baru yang indah dan cerah. Suasana hatiku cerah dengan langit, dan aku mendapati diriku bernyanyi bersama Taylor Swift dan

mengetuk jari-jariku di setir ketika dia berbicara tentang "kesulitan berjalan" —dan aku menertawakan ironi lirik.

Ketika saya melewati papan tanda menyambut saya di Kota Seattle, perut saya dipenuhi dengan kupu-kupu, jenis yang baik. Saya sedang melakukan ini. Theresa Young sekarang secara resmi berada di Seattle, mencari nafkah untuk dirinya sendiri di usia ketika sebagian besar temannya masih berusaha mencari tahu apa yang ingin mereka lakukan dengan hidup mereka.

Saya melakukannya. Saya tidak mengulangi kesalahan ibu saya dan mengandalkan orang lain untuk mengukir masa depan saya untuk saya. Saya punya bantuan, tentu saja — dan saya bersyukur atas hal itu — tetapi sekarang terserah saya untuk membawa semuanya ke tingkat selanjutnya. Saya memiliki magang yang luar biasa, seorang teman lancang dan tunangannya yang penuh kasih, dan mobil yang penuh dengan barang-barang saya.
Saya tidak punya apartemen. . . Saya tidak punya apa-apa selain buku-buku saya, beberapa kotak di kursi belakang saya, dan pekerjaan saya.
Tapi itu akan berhasil.
Itu akan. Itu harus.

Saya akan senang di Seattle. . . itu akan seperti yang saya bayangkan. Itu akan.

Setiap mil berjalan terus. . . setiap detik dipenuhi dengan kenangan, perpisahan, dan keraguan.

RUMAH KIMBERLY AND CHRISTIAN'S bahkan lebih besar dari yang saya harapkan dari deskripsi Kimberly. Saya gugup dan terintimidasi oleh jalan masuk sendirian. Pohon berbaris di tanah, pagar di sekitar rumah terawat baik, dan udara berbau bunga yang tidak begitu kukenal. Aku parkir di belakang mobil Kimberly

dan menarik napas dalam-dalam sebelum keluar. Pintu kayu besar itu penuh dengan huruf *V*— dan aku terkikik oleh kesombongan dekorasi seperti itu ketika Kimberly membuka pintu.
Dia mengangkat alisnya ke arahku dan mengikuti mataku ke pintu yang baru saja dia buka. “Kami tidak meletakkannya di sana! Aku bersumpah: keluarga terakhir yang tinggal di sini bernama Vermon! "
" Aku tidak mengatakan apa-apa, "aku memberitahunya dengan mengangkat bahu.
“Aku tahu apa yang kamu pikirkan; itu mengerikan. Christian adalah pria yang sombong, tetapi bahkan dia tidak akan melakukan hal seperti itu. ”Dia mengetuk surat itu dengan kuku merahnya, dan aku tertawa lagi ketika dia mengantarku masuk. “Bagaimana perjalanannya? Masuk, masuk, dingin di luar sana. ”

Aku mengikutinya ke serambi dan menyambut udara hangat dan aroma perapian yang manis.
“Tidak apa-apa. . . lama, ”kataku padanya.
"Kuharap aku tidak perlu melakukan itu lagi." Dia mengerutkan hidungnya. "Christian ada di kantor. Saya mengambil hari libur untuk memastikan Anda menetap. Smith akan pulang dari sekolah dalam beberapa jam. "

"Terima kasih sekali lagi karena membiarkanku tinggal. Saya berjanji tidak akan berada di sini lebih dari dua minggu. ”

“Jangan stres sendiri; kamu akhirnya di Seattle. ”Dia berseri-seri, dan akhirnya aku tersadar: *Aku di Seattle!*

bab tujuh puluh

HARDIN

“Bagaimana kickboxing kemarin?”Landon bertanya, suaranya tegang, wajahnya berubah menjadi ekspresi bodoh dari upaya fisik saat ia mengangkat sekantong mulsa lagi. Ketika dia menjatuhkannya ke tempatnya, dia meletakkan tangannya di pinggulnya dan berkata dengan tatapan mata yang dramatis, "Kamu bisa membantu, kamu tahu."

"Aku tahu," kataku dari kursi tempat aku duduk dan menyangga kakiku di salah satu rak kayu di dalam rumah kaca Karen. “Kickboxing baik-baik saja. Pelatih itu seorang wanita, jadi itu benar-benar payah. ”
"Mengapa? Karena dia menendang pantatmu? "
" Maksudmu *pantatku*? Dan tidak, dia tidak melakukannya. "

“Lagipula, apa yang membuatmu pergi? Saya mengatakan kepada Tess untuk tidak membelikan Anda yang lulus ke gym, karena Anda tidak akan menggunakannya. "

Kegelisahan menyala di dadaku saat dia memanggilnya "Tess." Aku tidak suka sedikit pun. *Itu hanya Landon*, aku mengingatkan diriku sendiri. Dari semua omong kosong yang harus saya khawatirkan saat ini, Landon adalah yang paling tidak menjadi perhatian saya.

“Karena aku sangat marah, dan aku merasa seperti akan menghancurkan segalanya di apartemen terkutuk itu. Jadi ketika saya perhatikan voucher ketika saya mengeluarkan

semua laci di lemari, saya mengambilnya, mengenakan sepatu saya, dan pergi. ”

“Kau mengeluarkan semua laci? Tessa akan membunuhmu. . . ”Dia menggelengkan kepalanya dan akhirnya duduk di tumpukan tas mulsa. Aku tidak tahu mengapa dia setuju untuk membantu ibunya memindahkan semua omong kosong ini.

"Dia tidak akan melihatnya. . . itu bukan tempatnya lagi, ”aku mengingatkannya, berusaha menjaga ujung suaraku.
Dia menatapku dengan rasa bersalah. "Maaf."
"Ya." Aku menghela nafas; Aku bahkan tidak punya comeback cerdas.

"Sulit bagiku untuk merasa tidak enak padamu ketika kamu bisa berada di sana bersamanya," kata Landon setelah beberapa ketukan.

"Persetan denganmu." Aku menyandarkan kepalaku ke dinding, dan aku bisa merasakannya menatapku.
"Itu tidak masuk akal," tambahnya.
“Bukan untukmu.”
“Atau dia. Atau siapa pun. "
" Aku tidak perlu menjelaskan diri sendiri kepada siapa pun, "aku membentak.
"Lalu kenapa kamu bahkan di sini?"

Alih-alih menjawabnya, saya melihat-lihat rumah kaca, tidak yakin apa yang saya lakukan di tempat ini sendiri. "Aku tidak punya tempat lain untuk pergi."

Apakah dia pikir aku tidak merindukannya setiap detik? Bahwa aku lebih suka bersamanya daripada berdiri di sini berbicara dengannya?
Dia menatapku ke samping. "Bagaimana dengan teman-temanmu?"
"Maksudmu orang yang meniduri Tessa? Atau yang lain yang menjebak saya untuk memberi tahu dia tentang taruhan. ”Saya

mulai menghitungnya dengan jari saya untuk menambah efek dramatis. "Atau Anda bisa berarti orang yang terus-menerus mencoba masuk ke celananya. Haruskah aku pergi? "

"Kurasa tidak. Meskipun aku bisa memberitahumu bahwa teman-temanmu mengisap, ”katanya dengan nada menjengkelkan. "Jadi apa yang akan kamu lakukan?"

Memutuskan bahwa menjaga kedamaian lebih baik daripada membunuhnya, aku hanya mengangkat bahu. "Apa yang aku lakukan sekarang."
"Jadi, kau akan bergaul denganku dan mondar-mandir?"
"Aku tidak murung. Saya melakukan apa yang Anda suruh saya lakukan dan *memperbaiki diri*, ”saya mengejek, menggunakan tanda kutip udara. “Sudahkah kamu berbicara dengannya sejak dia pergi?” Tanyaku.
"Ya, dia mengirim sms padaku pagi ini untuk memberitahuku dia datang." "Dia ada di Vance, kan?"
"Kenapa kau tidak mencari tahu sendiri?"
Sial, Landon menyebalkan. “Aku tahu dia. Di mana lagi dia? "

"Dengan pria Trevor itu," Landon cepat menyarankan. Dan seringainya membuatku mempertimbangkan kembali penundaan eksekusi yang baru saja kuberikan padanya. Jika saya menanganinya, itu tidak akan banyak sakit; dia hanya sekitar tiga kaki dari tanah. Bahkan mungkin tidak akan meninggalkan memar. . .

"Aku lupa tentang Trevor," erangku, sambil menggosok pelipisku dengan kasar. Trevor hampir sama menyebalkannya dengan Zed. Hanya saja, saya percaya bahwa Trevor benar-benar memiliki niat baik ketika datang ke Tessa, yang hanya membuat saya semakin kesal. Itu membuatnya lebih berbahaya.

"Jadi, apa selanjutnya dalam Proyek Peningkatan Diri?" Landon tersenyum, tetapi memudar dengan cepat dan ekspresinya berubah serius. “Aku benar-benar bangga padamu

karena melakukan ini, kau tahu. Sangat menyenangkan melihat Anda benar-benar mencoba sekali, alih-alih berusaha selama satu jam, lalu kembali ke cara Anda saat dia memaafkan

Anda. Itu akan sangat berarti baginya untuk melihat Anda benar-benar menindaklanjuti perubahan ini. "

Saya sedikit menjatuhkan kaki dan batu di kursi. Berbicara seperti ini mengaduk sesuatu dalam diriku. “Jangan mencoba menguliahi saya. Saya belum melakukan apa-apa; ini hanya hari. ”Hari yang panjang, menyedihkan, dan sepi.

Mata Landon melebar dalam simpati. "Tidak, aku serius. Kamu tidak beralih ke alkohol dan kamu belum berkelahi, kamu belum ditangkap, dan aku tahu kamu datang untuk berbicara dengan ayahmu. "
Mulutku terbuka. "Dia *memberitahumu* ?" Keparat itu.
“Tidak, dia tidak memberitahuku. Saya tinggal di sini, dan saya melihat mobil Anda. "
" Oh. . "

"Kupikir kau berbicara dengannya sangat berarti bagi Tessa," lanjutnya. "Bisakah kamu berhenti?" Kataku, memohon padanya dengan cepa. "*Persetan*. Anda bukan psikiater saya. Berhentilah bertingkah seperti kamu lebih baik dariku dan aku adalah hewan sialan yang rusak yang perlu kamu— ”

"Mengapa kamu tidak bisa menerima pujian dengan anggun?" Landon mengatakan pada saya. "Aku tidak pernah mengatakan aku lebih baik daripada kamu. Yang saya coba lakukan adalah berada di sana untuk Anda sebagai teman. Anda tidak punya siapa-siapa — Anda sendiri yang mengatakannya, dan sekarang setelah Anda membiarkan Tessa pindah ke Seattle, Anda tidak punya satu orang pun untuk memberi Anda dukungan moral. ”Dia menatapku tetapi aku memalingkan muka. "Anda harus berhenti mendorong orang menjauh, Hardin. Saya tahu Anda tidak menyukai saya — Anda membenci saya karena Anda pikir saya agak bertanggung jawab atas beberapa masalah yang Anda

miliki dengan ayah Anda, tetapi saya sangat peduli pada Tessa dan Anda, apakah Anda ingin mendengarnya atau tidak. ”
"Aku tidak ingin mendengarnya," balasku padanya. Kenapa dia selalu harus mengatakan omong kosong seperti ini? Saya datang ke sini untuk. . . Saya tidak tahu, bicara dengannya. Tidak *berbicara* dengannya. . . tidak ingin dia memberitahuku betapa dia peduli padaku.

Dan mengapa dia peduli padaku? Aku hanyalah bajingan padanya sejak hari aku bertemu dengannya, tapi aku tidak membencinya. Apakah dia benar-benar berpikir aku melakukannya?

"Yah, itu salah satu hal yang perlu kamu kerjakan." Dia berdiri dan berjalan keluar dari rumah kaca, meninggalkanku sendirian.

"Brengsek." Aku menendang kakiku di depan, dan itu bertabrakan dengan unit rak kayu. Suara retakan menembus ruangan, dan aku melompat berdiri. "Tidak tidak Tidak!"

Saya mencoba menangkap kotak bunga, pot tanah liat, dan kotoran acak sebelum mereka jatuh ke lantai. Dalam hitungan detik, semuanya —- *potonganpotongan* semuanya — ada di lantai. Ini tidak terjadi. Aku bahkan tidak bermaksud untuk memecahkan omong kosong ini, dan di sini aku dengan tumpukan tanah, bunga, dan pot pecah di kakiku.

Mungkin aku bisa membersihkan beberapa masalah ini sebelum Karen. . .

"Ya ampun," aku mendengar dia terkesiap, dan aku berbalik ke pintu untuk melihatnya berdiri di sana, sekop kecil di tangannya.
Fuuuck.
"Aku tidak bermaksud menjatuhkan mereka, aku bersumpah. Aku menendang kakiku keluar dan secara tidak sengaja memecahkan rak — dan semua omong kosong ini mulai jatuh,

dan aku mencoba untuk menangkapnya! ”Aku dengan panik menjelaskan ketika Karen bergegas ke tumpukan tembikar yang rusak.

Tangannya menyaring puing-puing, mencoba mengumpulkan pot bunga biru yang tidak memiliki peluang menjadi satu lagi. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi aku mendengarnya mendengus, dan dia mengangkat lengannya untuk mengusap pipinya dengan tangannya yang tertutup tanah.

Setelah beberapa detik, dia berkata, “Saya sudah memiliki panci ini sejak saya masih kecil. Itu adalah pot pertama yang pernah saya gunakan untuk transplantasi pemotongan. "

"Aku. . . ”Saya tidak tahu harus berkata apa kepadanya. Dari semua omong kosong yang saya rusak, kali ini benar-benar kecelakaan. Aku merasa seperti sampah.

"Ini dan porselenku adalah satu-satunya barang milik nenekku yang tersisa," serunya.
"Karen, aku minta maaf. SAYA-"

"Tidak apa-apa, Hardin." Dia menghela nafas, melemparkan potongan-potongan pot bunga kembali ke tumpukan tanah.

Tapi tidak apa-apa, aku bisa melihatnya di mata cokelatnya. Aku bisa melihat betapa sakitnya dia, dan aku terkejut oleh rasa bersalah yang berat yang kurasakan menekan dadaku saat melihat kesedihan di matanya. Dia menatap panci yang hancur selama beberapa detik lagi, dan aku melihatnya diam-diam. Saya mencoba membayangkan Karen sebagai seorang gadis muda, mata cokelat besar dan jiwa yang baik bahkan pada saat itu. Aku bertaruh dia adalah salah satu dari gadis-gadis itu yang baik pada semua orang, bahkan bajingan sepertiku. Aku memikirkan neneknya, mungkin baik seperti dia, memberinya sesuatu yang menurut Karen cukup penting untuk tetap aman selama ini. Saya tidak pernah memiliki apapun dalam hidup saya yang tidak hancur.

“Aku akan menyelesaikan makan malam. Ini akan segera siap, ”katanya akhirnya.
Kemudian, dengan usapan matanya, dia meninggalkan rumah kaca dengan cara yang sama seperti yang ditinggalkan putranya beberapa menit yang lalu.

bab tujuh puluh satu

TESSA

"Ini tidak bisa disangkal Smith dan cara kecilnya yang manis untuk berjalan-jalan," melihat hal-hal, menyapa Anda dengan jabat tangan formal, dan kemudian mengebor Anda dengan pertanyaan saat Anda mencoba melakukan pekerjaan rumah. Jadi ketika saya meletakkan pakaian saya dan dia berjalan terhuyung-huyung dan bertanya kepada saya dengan suara lirih, "Di mana Hardin Anda?"

Saya agak sedih harus mengatakan bahwa saya meninggalkannya kembali di WCU, tetapi kelucuan anak kecil ini meringankan rasa sakit itu.

"Dan di mana WCU?" Tanyanya. Saya melakukan yang terbaik untuk tersenyum. "Jauh sekali." Smith memukul mata hijaunya yang indah. "Apakah dia akan datang?"

"Kurasa tidak. Um, kamu suka Hardin, kan, Smith? ”Aku tertawa dan mendorong lengan baju merah tua saya di gantungan dan meletakkannya di dalam lemari.
“Semacam. Dia lucu. "
" Hei, aku juga lucu! "Aku menggoda, tapi dia hanya tersenyum malu-malu.
"Tidak juga," jawabnya terus terang.

Yang hanya membuatku tertawa lebih keras. "Hardin berpikir aku lucu," aku berbohong. “Ya?” Smith mengikuti tindakan saya dan mulai membantu saya membukadan
pakaianmelipat kembali pakaian saya.
"Ya, dia tidak akan mengakuinya,"
"Kenapa?"

"Aku tidak tahu." Aku mengangkat bahu. Mungkin karena saya tidak terlalu lucu, dan ketika saya mencoba untuk menjadi lucu, itu bahkan lebih buruk.

"Nah, katakan Hardin Anda untuk datang ke sini dan hidup, seperti Anda," katanya dengan sangat jelas. Seperti raja kecil yang mengeluarkan dekrit.

Dadaku menegang karena kata-kata anak kecil yang manis itu. "Aku akan memberitahunya. Anda tidak harus melipatnya, ”kataku, meraih kemeja biru di tangannya yang kecil.

"Aku suka melipat." Dia menyembunyikan baju itu di belakangnya, dan apa yang bisa kulakukan selain mengangguk?

"Kamu akan menjadi suami yang baik suatu hari nanti," kataku, dan tersenyum. Lesung pipinya menunjukkan ketika dia tersenyum kembali. Setidaknya dia sepertinya lebih menyukaiku daripada sebelumnya.

"Aku tidak ingin menjadi suami," katanya, mengernyitkan hidungnya, dan aku memutar mataku pada anak berusia lima tahun yang berbicara persis seperti pria dewasa.

"Kamu akan berubah pikiran suatu hari," goda saya.
"Tidak." Dan dengan itu dia mengakhiri pembicaraan, dan kami selesai dengan pakaianku dalam diam.

Hari pertama saya di Seattle akan segera berakhir, dan besok akan menjadi hari pertama saya di kantor baru. Saya sangat gugup dan cemas tentang hal itu. Saya tidak peduli dengan hal-hal baru; sebenarnya, mereka membuatku takut. Saya suka mengendalikan setiap situasi dan memasuki lingkungan baru dengan rencana yang solid. Saya belum punya waktu untuk merencanakan banyak tentang langkah ini, kecuali mendaftar ke kelas baru saya, dan jujur, saya tidak menantikan mereka sebanyak yang seharusnya. Di suatu tempat di tengah omelan saya sendiri, Smith telah menghilang, meninggalkan tumpukan pakaian yang terlipat sempurna di atas tempat tidur.

Saya harus keluar dan melihat Seattle besok setelah bekerja. Aku perlu diingatkan tentang apa yang sangat kucintai dari kota ini, karena saat ini, di kamar yang aneh ini, beberapa jam jauhnya dari semua yang pernah kuketahui, rasanya begitu. . . kesepian.

bab tujuh puluh dua

HARDIN

Aku melihat Logan menyusuri seluruh pint bir, kepala berbusa dan semuanya. "Steph seorang psiko. Tidak ada yang tahu dia akan melakukan itu pada Tessa, ”katanya. Dan kemudian bersendawa.

"Dan tahu. Dan jika saya mengetahui bahwa ada orang lain yang melakukannya. . . ”Saya memperingatkannya.
Dia menatapku dengan serius dan mengangguk. “Tidak ada orang lain yang tahu. Baik. . . tidak yang saya tahu. Tapi kau tahu tidak ada yang memberitahuku apa-apa. ”Brunette tinggi muncul di sisinya, dan dia melingkarkan lengannya di sekelilingnya. "Nate dan Chelsea akan segera datang," katanya.

"Malam pasangan," erangku. "Sudah saatnya aku pergi." Aku bergerak untuk berdiri, tetapi Logan menghentikanku.

“Ini bukan malam pasangan. Tristan masih lajang sekarang, dan Nate tidak berkencan dengan Chelsea:

mereka hanya bercinta. ”Lagi pula aku tidak tahu mengapa aku datang ke sini, tetapi Landon hampir tidak mau berbicara denganku, dan Karen tampak sangat sedih saat makan malam sehingga aku tidak bisa duduk di meja lagi.
"Biar kutebak: Zed juga akan ada di sini?"

Logan menggelengkan kepalanya. "Kurasa tidak. Saya pikir dia bahkan lebih kesal dari Anda tentang omong kosong yang turun, karena dia tidak berbicara dengan kita sejak itu. "

"*Tidak ada* yang lebih kesal daripada aku," kataku melalui gigi. Bergaul dengan teman-teman lama saya tidak membantu saya "lebih baik sendiri." Itu hanya membuat saya jengkel. Beraninya ada yang mengatakan bahwa Zed lebih peduli pada Tessa daripada aku.
Logan melambaikan tangannya ke udara. “Aku tidak bermaksud seperti itu. . . salahku. Minum bir dan bersantai. "Dia mencari-cari bartender.

Aku menoleh dan melihat bahwa Nate, dia-yang-harus-menjadi-Chelsea, dan Tristan sedang berjalan melintasi lantai bar kecil menuju kita.

"Aku tidak mau bir," kataku pelan, berusaha mengendalikan sikapku.

Logan hanya berusaha membantu, tapi dia mengganggguku. Semua orang mengganggu saya.

Semuanya mengganggu saya.
Tristan menampar pundakku. "Lama tidak bertemu," ia mencoba bercanda, tetapi itu hanya canggung, dan kami berdua bahkan tidak tersenyum. "Aku menyesal tentang masalah yang Steph lakukan - aku tidak tahu apa yang dia lakukan, jujur," akhirnya dia berkata, membuatnya semakin canggung.

"Aku tidak ingin membicarakannya," kataku dengan paksa, menutup pembicaraan. Sementara sekelompok kecil teman saya minum dan berbicara tentang omong kosong yang saya berikan

Sama sekali tidak peduli, aku mendapati diriku memikirkan Tessa. *Apa yang dia lakukan sekarang juga? Apakah dia suka*

Seattle? Apakah dia merasa tidak nyaman di rumah Vance seperti yang saya duga dia lakukan? Apakah Christian dan Kimberly bersikap baik padanya?

Tentu mereka; Kimberly dan Christian selalu baik. Jadi sungguh, aku hanya menghindari pertanyaan besar: Apakah Tessa merindukanku seperti aku merindukannya?

"Apakah kamu akan memiliki satu?" Nate memotong pikiranku dan melambaikan gelas tembakan di depan wajahku.

"Tidak, aku baik-baik saja." Aku menunjuk minuman soda di atas meja, dan dia mengangkat bahu sebelum mengangkat kepalanya ke belakang untuk mengambil suntikan.

Ini adalah hal terakhir yang ingin saya lakukan saat ini. Kotoran remaja, minum-sampai-mereka-muntah-atau-black-out mungkin cukup baik untuk mereka, tetapi itu bukan untuk saya. Mereka tidak memiliki kemewahan karena suara seseorang mengomel di belakang pikiran mereka, menyuruh mereka menjadi lebih baik, untuk berbuat lebih banyak dengan kehidupan mereka. Mereka belum memiliki orang yang cukup mencintai mereka untuk membuat mereka ingin menjadi lebih baik.
Aku ingin menjadi baik untukmu, Tess, aku pernah memberitahunya. Pekerjaan yang luar biasa, saya telah melakukannya jauh.

"Aku pergi," kataku, tetapi tidak ada yang memperhatikan saat aku berdiri dari tempat dudukku dan pergi. Saya sudah memutuskan bahwa saya tidak akan lagi membuang waktu dengan nongkrong di bar bersama orang-orang yang benar-benar tidak peduli dengan saya. Saya tidak menentang sebagian besar dari mereka, tetapi dalam kenyataannya semua tidak ada yang benar-benar mengenal saya atau cukup peduli. Mereka hanya menyukai gadis-gadis mabuk, gaduh, dan acak-acakan. Saya hanyalah pendukung di salah satu pesta besar mereka. Mereka tidak tahu apa-apa tentang saya — mereka bahkan

tidak tahu bahwa ayah saya adalah kanselir sialan di kampus kami. Saya yakin mereka juga tidak tahu apa yang dilakukan kanselir.
Tidak ada yang mengenal saya seperti dia, tidak ada yang pernah peduli untuk mengenal saya seperti Tessa. Dia selalu mengajukan pertanyaan yang paling mengganggu dan acak: *"Apa yang kamu pikirkan?" "Mengapa kamu suka pertunjukan itu?" Menurutmu pria di seberang ruangan itu sedang berpikir sekarang? ”“ Apa ingatanmu yang pertama? ”*

Aku selalu bertindak seolah dia perlu tahu bahwa semuanya menjengkelkan, tetapi sungguh itu membuatku merasa. . . spesial . . atau seperti seseorang yang cukup peduli padaku hingga ingin tahu jawaban atas pertanyaan konyol ini. Saya tidak tahu mengapa pikiran saya tidak terhubung dengan dirinya sendiri; setengahnya memberitahuku untuk melupakan diriku sendiri dan mengambil pantat menyedihkanku ke Seattle, merobohkan pintu Vance, dan berjanji untuk tidak pernah membiarkannya pergi lagi. Tapi itu tidak mudah. Ada bagian diri saya yang lebih besar, lebih kuat, bagian yang selalu menang, yang mengatakan betapa kacau saya. Aku sangat kacau, dan yang aku lakukan adalah menghancurkan semua hal sialan dalam hidupku dan semua orang, jadi aku akan melakukan kebaikan pada Tessa dengan meninggalkannya sendirian. Itulah satu-satunya sisi yang bisa saya percayai, terutama tanpa dia di sini untuk memberi tahu saya bahwa saya salah. Terutama karena selalu terbukti benar di masa lalu.

Rencana Landon bagiku untuk menjadi orang yang lebih baik kedengarannya bagus di atas kertas, tapi lalu apa? Saya seharusnya percaya bahwa saya benar-benar dapat tetap seperti itu selamanya? Saya seharusnya percaya bahwa saya akan cukup baik untuknya hanya karena saya memutuskan untuk tidak turun sebotol vodka ketika saya marah?

Ini akan jauh lebih mudah jika aku tidak mau mengakui seberapa banyak dari aku. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan, tetapi pertanyaannya tidak akan diselesaikan

sekarang. Untuk malam ini, aku akan masuk ke dalam apartemenku dan menonton acara televisi favorit Tessa — pertunjukan terburuk, yang penuh dengan alur cerita konyol dan akting mengerikan. Saya mungkin bahkan akan berpura-pura bahwa dia ada di sana menjelaskan setiap adegan kepada saya, meskipun saya menontonnya tepat di sebelahnya, dan saya jelas mengerti apa yang sedang terjadi. Saya suka ketika dia melakukan itu. Ini menjengkelkan, tapi saya suka betapa bersemangatnya dia tentang detail terkecil. Seperti siapa yang mengenakan mantel merah dan melecehkan gadis-gadis kecil bohong yang menjengkelkan itu.

Ketika saya melangkah keluar dari lift, saya terus merencanakan malam saya. Saya akhirnya akan menonton omong kosong itu, kemudian makan, mandi, mungkin melepaskan diri sambil membayangkan mulut Tessa di sekitar saya, dan saya akan melakukan yang terbaik untuk tidak melakukan sesuatu yang bodoh. Mungkin saya akan membersihkan kekacauan yang saya buat kemarin bahkan.

Aku berhenti di depan pintu apartemenku dan melihat kembali ke lorong. Kenapa sih pintu itu terbuka? Apakah Tessa sudah kembali, atau ada yang masuk lagi? Saya tidak yakin jawaban mana yang akan membuat saya lebih marah.

"Tessa?" Aku mendorong pintu hingga terbuka dengan kakiku, dan perutku jatuh ke lantai saat melihat ayahnya merosot, berlumuran darah.
"Apa-apaan ini?" Aku berteriak dan membanting pintu menutup.
"Hati-hati," erang Richard, dan mataku mengikutinya ke lorong, di mana, di balik pundaknya, aku melihat sesuatu bergerak.

Seorang pria di sana, melayang di atasnya. Saya menutup bahu saya dan siap untuk mengisi jika perlu.

Tetapi kemudian saya menyadari bahwa itu adalah teman Richard. . . Chad, saya pikir namanya. "Apa yang terjadi padanya, dan mengapa kau ada di sini?" Tanyaku padanya.
"Aku berharap melihat gadis itu, tetapi kamu akan melakukannya," dia menyeringai.
Darahku mendidih saat pria keji ini mengacu pada Tessa-ku. "Keluar dan bawa dia bersamamu." Aku menunjuk keparat yang membawa pria ini ke apartemenku. Darahnya membuat lantai saya berantakan.

Chad memutar bahunya dan memutar kepalanya ke depan dan ke belakang. Saya tahu dia sedang berusaha tenang tetapi merasa gelisah. "Masalahnya adalah dia berhutang banyak pada saya, dan dia tidak punya cara untuk membayarnya," katanya, kuku jarinya yang kotor menggaruk titik-titik merah kecil di lengannya.
Pecandu sialan.
Aku mengangkat tangan yang rata. “Bukan masalahku. Aku tidak akan memberitahumu lagi untuk pergi, dan aku yakin tidak akan memberimu uang. ”

Tapi Chad hanya nyengir. "Kamu tidak tahu dengan siapa kamu bicara, Nak!" Dia menendang Richard tepat di bawah tulang rusuknya. Rengekan menyedihkan jatuh dari bibir Richard ketika dia meluncur ke lantai dan tidak bangun.

Aku sedang *tidak* ingin berurusan dengan pecandu narkoba yang masuk ke apartemenku. “Aku tidak peduli denganmu, atau dia. Kamu sedih salah jika kamu berpikir aku takut padamu, ”aku menggeram.
Apa lagi yang mungkin terjadi minggu ini?
Tidak, tunggu Saya tidak ingin tahu jawabannya.

Aku melangkah ke arah Chad, dan dia mundur, sama seperti aku tahu dia akan melakukannya. “Mungkin untuk bersikap baik, aku *akan* mengatakannya sekali lagi: keluar atau aku akan memanggil polisi. Dan sementara kita menunggu mereka muncul dan menyelamatkanmu, aku akan mengalahkanmu

dengan tongkat bisbol yang aku simpan kalau-kalau ada orang bodoh mencoba menarik kotoran seperti ini. ”Aku bergerak ke arah aula lemari dan ambil senjata dari tempatnya bersandar ke dinding, angkat perlahan untuk membuktikan maksudku.

"Jika aku pergi tanpa uang dia berutang padaku, apa pun yang aku lakukan padanya adalah pada kamu. Darahnya akan ada di tanganmu. ”

"Aku tidak peduli apa yang kamu lakukan padanya," kataku. Tapi kemudian saya tiba-tiba tidak yakin apakah saya benar-benar bersungguh-sungguh.
"Tentu," katanya dan melihat sekeliling ruang tamu.
"Berapa banyak uang?" Kataku.
"Lima ratus."

"Aku tidak memberimu lima ratus dolar." Aku tahu bagaimana perasaan Tessa ketika dia mengetahui bahwa kecurigaanku tentang ayahnya sebagai pecandu itu benar, dan ini membuatku ingin melempar dompet itu ke wajah Chad dan memberinya semua yang aku bisa. baru saja menyingkirkannya. Aku benci mengetahui bahwa aku benar tentang ayahnya; pada titik ini dia hanya setengah percaya padaku, tetapi segera dia harus menyadari

seluruh kebenaran. Saya hanya berharap ini semua akan pergi, termasuk Dick. "Aku tidak punya uang tunai seperti itu untukku."

"Dua ratus?" Tanyanya. Praktis aku bisa melihat kecanduannya memohon padaku melalui matanya.

"Baik." Aku tidak percaya aku benar-benar memberikan uang kepada pecandu ini yang telah masuk ke apartemenku dan memukuli ayah Tessa sampai babak belur. Saya bahkan tidak punya uang tunai dua ratus. Apa yang harus saya lakukan — membawa saya ke ATM? Ini benar-benar omong kosong.
Siapa yang pulang ke rumah dengan omong kosong ini?

Saya. Sialan itu siapa.
Untuk dia. Hanya untuknya.

Aku mengeluarkan dompet dari sakuku dan melemparkan delapan puluh dolar yang baru saja kutarik dari bank padanya dan berjalan ke kamar, kelelawar masih di tangan. Aku mengambil arloji ayahku dan Karen membelikanku untuk Natal dan melemparkannya padanya. Untuk bangkai manusia yang sangat kecil, Chad mengambilnya dari udara dengan cekatan. Dia pasti sangat menginginkannya. . . atau untuk apa dia bisa menukarnya.

"Arloji itu bernilai lebih dari lima ratus. Sekarang pergilah, ”kataku. Tetapi saya tidak ingin dia pergi, sungguh, saya ingin dia mencoba mendatangi saya sehingga saya bisa mematahkan kepalanya.

Chad tertawa, lalu batuk, lalu tertawa lagi. "Sampai lain kali, Rick," dia mengancam dan berjalan keluar pintu.

Aku mengikutinya dan mengarahkan kelelawar padanya, berkata, “Dan, Chad? Jika aku melihatmu lagi, aku *akan* membunuhmu. ”
Lalu aku membanting pintu di wajahnya yang jelek.

bab tujuh puluh tiga

HARDIN

Aku menyenggol paha Richard dengan sepatu botku. Aku benar-benar gila, dan seluruh kekacauan ini salahnya.

"Maaf," erangnya, mencoba mengangkat dirinya dari lantai; dalam hitungan detik ia menang dan meluncur kembali ke kayu keras. Hal terakhir yang ingin saya lakukan adalah mengangkat pantat menyedihkannya dari lantai, tetapi pada titik ini saya tidak yakin apa lagi yang harus dilakukan dengan dia.

"Aku akan menempatkanmu di kursi, tetapi kamu tidak duduk di sofa, tidak sampai kamu mandi."

"Oke," dia bergumam dan menutup matanya ketika aku membungkuk untuk mengangkatnya. Dia tidak seberat yang saya harapkan, terutama untuk tinggi badannya.

Aku menyeretnya ke kursi dapur, dan segera setelah aku duduk, dia membungkuk, melingkarkan tangannya di tubuh.

"Apa sekarang? Apa yang harus saya lakukan dengan Anda sekarang? ”Saya bertanya kepadanya dengan tenang. Apa yang akan dilakukan Tessa jika dia ada di sini? Mengenali dia, dia menjalankannya mandi air panas
dan membuatnya sesuatu untuk dimakan. Saya tidak melakukan hal-hal itu.
"Bawa aku kembali," usulnya. Jari-jarinya yang goyah mengangkat leher kausnya yang sobek, sesuatu milikku yang disimpan Tessa. Apakah dia sudah memakainya sejak dia pergi

dari sini? Dia menyeka darah dari mulutnya, dengan malas mengoleskannya ke dagunya dan ke dalam kekacauan rambut tebal di sana.

"Kembali ke mana?" Kataku. Mungkin aku seharusnya menelepon polisi ketika pertama kali memasuki apartemen, mungkin aku seharusnya tidak memberi Chad arloji itu. . . Aku tidak berpikir dengan benar pada saat itu, yang bisa kupikirkan hanyalah menjauhkan Tessa dari ini.
Tapi tentu saja dia sudah benar-benar keluar dari situ. . . dia sangat jauh.
"Mengapa kamu membawanya ke sini? Andai Tessa ada di sini. . . ”Suaraku menghilang.

"Dia pindah. Saya tahu dia tidak akan berada di sini, ”dia berusaha untuk mengatakan.

Saya tahu sulit baginya untuk berbicara, tetapi saya membutuhkan jawaban dan kesabaran saya mulai menipis. “Apakah Anda datang ke sini beberapa hari yang lalu, juga?”
“Saya lakukan. Saya hanya datang untuk makan dan mandi, ”Richard berkata.
"Kamu datang jauh-jauh ke sini hanya untuk makan dan mandi?"

“Ya, aku naik bus pertama kali. Tetapi Chad "—dia menarik napas dan melolong kesakitan sebelum menggeser berat badannya—" ia menawarkan untuk membawaku ke sini, tetapi kemudian ia berbalik padaku begitu kami masuk. "
" Bagaimana kau bisa masuk? "
" Saya mengambil kunci cadangan Tessie. "
Dia mengambilnya. . . atau dia memberikannya padanya? Saya berharap.
Dia mengangguk ke arah wastafel. “Dari laci.”
“Jadi biarkan aku meluruskan ini, kamu mencuri kunci apartemenku dan berpikir kamu bisa datang ke sini kapan saja kamu mau mandi. *Lalu* kamu bawa Chad the Charming Junkie ke rumahku, dan dia memukul pantatmu di ruang keluargaku

karena kamu berhutang uang padanya? ”Bagaimana aku berakhir di tengah episode *Intervensi*?
“Tidak ada orang di rumah. Saya tidak berpikir itu penting. "
" Kamu tidak berpikir — itu masalahnya! Bagaimana jika Tessa yang datang ke sini? Apa kau peduli bagaimana perasaannya jika dia melihatmu seperti ini? ”Aku benar-benar kehabisan elemenku di sini. Insting pertama saya adalah untuk menyeret bodoh tua ini keluar dari kami-keluar dari *saya* apartemendan meninggalkan dia pendarahan di lorong. Tapi aku tidak bisa melakukan itu, karena aku benar-benar jatuh cinta pada putrinya, dan dengan melakukannya, semua yang akan kulakukan adalah menyakitinya bahkan lebih daripada yang sudah kumiliki. Bukankah cinta itu benar-benar hebat?

“Baiklah, apa yang harus kita lakukan sekarang?” Aku menggaruk daguku. "Haruskah aku membawamu ke rumah sakit?"

“Aku tidak butuh rumah sakit, hanya perban atau dua. Bisakah kau menelepon Tessie untukku dan memberitahunya aku minta maaf? ”

Saya menolak sarannya dengan sapuan lengan. "Tidak saya tidak akan. Dia tidak akan tahu tentang ini. Aku tidak ingin dia mengkhawatirkan masalah ini. ”
“ Oke, ”dia setuju dan menggeser kursi itu lagi.
"Sudah berapa lama Anda menggunakan?" Saya bertanya kepadanya.
Dia menelan. "Aku tidak," katanya lemah.
"Jangan berbohong padaku, aku bukan idiot. Katakan saja padaku. ”
Dia terlihat tenggelam dalam pikirannya, terganggu. "Sekitar satu tahun, tapi aku sudah berusaha keras untuk berhenti sejak hari aku bertemu Tessie."

"Dia akan patah hati — kau tahu itu, bukan?" Kuharap begitu. Dan saya jelas tidak memiliki masalah mengingatkannya beberapa kali jika dia pernah lupa.

"Aku tahu, aku akan menjadi lebih baik untuknya," katanya. *Bukankah kita semua. . .*

"Yah, kamu mungkin ingin cepat-cepat menjalani rehabilitasi, karena jika dia melihatmu sekarang. . . ”Saya tidak menyelesaikan kalimatnya. Saya berdebat apakah memanggilnya atau tidak dan bertanya apa yang harus saya lakukan dengan ayahnya, tetapi saya tahu itu bukan jawabannya. Dia tidak perlu repot dengan ini, tidak sekarang. Tidak ketika dia mencoba mengubah mimpinya menjadi kenyataan.

“Aku akan ke kamarku. Jangan ragu untuk mandi, makan, atau apa pun yang Anda rencanakan sebelum saya pulang ke rumah dan menyela Anda. ”Saya keluar dari dapur dan masuk ke kamar tidur. Aku menutup pintu di belakangku dan bersandar padanya. Ini adalah dua puluh empat jam terpanjang dalam hidupku.

bab tujuh puluh empat

TESSA

Aku tidak bisa menahan senyum konyol di wajahku seperti yang ditunjukkan Kimberly dan Christian di kantor baru saya. Dindingnya putih bersih, trim dan pintunya abu-abu gelap, dan meja dan rak buku hitam, ramping, dan modern. Ukuran ruangannya sama dengan kantor pertamaku, tetapi pemandangan di sini luar biasa; sungguh menakjubkan. Kantor

Penerbitan Vance yang baru terletak di pusat kota Seattle; kota di bawah ini berkembang, terus bergerak, terus berkembang, dan di sinilah saya, tepat di pusat semua itu.

"Ini luar biasa — terima kasih banyak!" Kataku, mungkin dengan antusiasme yang lebih dari yang orang anggap sebagai profesional.

"Semua yang Anda butuhkan berada dalam jarak berjalan kaki - kopi, masakan apa pun yang Anda inginkan, semuanya ada di sini." Christian dengan bangga menatap kota dan melingkarkan lengannya di pinggang tunangannya.

"Berhenti menyombongkan diri, bukan?" Kimberly menggoda, dan dia menanamkan ciuman lembut ke dahinya.

"Yah, kami akan meninggalkanmu. Sekarang, mulai bekerja, ”Christian dengan ramah menegur saya.

Kimberly meraihnya dengan dasinya dan praktis menyeretnya keluar dari kantor.
Saya mengatur barang-barang di meja saya seperti yang saya sukai dan membaca sedikit, tetapi pada waktu makan siang saya telah mengirim setidaknya sepuluh foto kantor saya ke Landon. . . dan untuk Hardin. Saya tahu bahwa Hardin tidak akan menanggapi, tetapi saya tidak dapat menahan diri. Saya ingin dia melihat pemandangan — mungkin itu akan membuatnya berubah pikiran tentang pindah ke sini? Saya hanya membuat alasan untuk kesalahan sesaat saya dalam penghakiman dalam mengirimnya gambar. Tapi aku merindukannya — di sana, aku mengatakannya. Aku sangat merindukannya, dan aku berharap mendapat tanggapan darinya, bahkan teks sederhana. Sesuatu. Tapi tidak ada yang datang.

Landon mengirim respons yang bersemangat ke masing-masing gambar, bahkan ketika saya mengirim salah satu dari saya yang nakal memegang cangkir kopi di samping.

Semakin saya memikirkan keputusan impulsif saya untuk mengirim foto-foto itu ke Hardin, semakin saya menyesalinya. Bagaimana jika dia mengambil jalan yang salah? Dia memang memiliki kecenderungan untuk melakukan itu. Dia mungkin melihat mereka sebagai pengingat akan kenyataan bahwa saya akan pindah; dia bahkan mungkin berpikir bahwa aku mencoba untuk menggosok semua ini di wajahnya. Itu benar-benar bukan maksud saya, dan saya hanya bisa berharap bahwa dia tidak mengambil jalan itu.

Mungkin saya harus mengirim pesan lain untuk menjelaskan diri saya sendiri, saya pikir. Atau katakan padanya bahwa saya mengirim gambar secara tidak sengaja. Saya tidak tahu mana yang lebih bisa dipercaya.

Tidak juga, saya yakin. Saya terlalu memikirkan ini; setelah semua, itu hanya gambar. Dan saya tidak bisa sepenuhnya bertanggung jawab atas bagaimana dia memilih untuk menafsirkannya. Saya tidak bisa sepenuhnya bertanggung jawab atas emosinya seperti itu.

Ketika saya berjalan ke ruang istirahat di lantai saya, saya menemukan Trevor duduk di salah satu meja persegi dengan tablet di depannya.
"Selamat datang di Seattle," katanya, matanya yang biru bersinar cerah.
"Hei." Aku mengembalikan antusiasmenya dengan senyum dan menggesek kartu debitku melalui slot di mesin penjual otomatis yang besar. Saya menekan beberapa tombol bernomor kecil dan saya dihargai dengan selongsong biskuit selai kacang. Aku terlalu gugup untuk lapar, dan aku akan pergi makan siang besok setelah aku punya kesempatan untuk menjelajahi daerah itu.
"Bagaimana kamu menyukai Seattle sejauh ini?" Tanya Trevor.
Aku memandanginya untuk minta izin, dan ketika dia mengangguk, aku meluncur ke kursi di seberangnya. "Aku

belum melihat banyak. Saya baru tiba kemarin, tapi saya suka gedung baru ini. ”

Dua wanita memasuki ruangan dan tersenyum pada Trevor; salah satu dari mereka berbalik untuk tersenyum padaku, dan aku memberinya gelombang kecil. Mereka mulai berbicara satu sama lain, dan kemudian wanita yang lebih pendek, yang memiliki rambut hitam, membuka kulkas dan mengeluarkan makanan microwave sementara temannya mengambil kuku-kukunya.

"Kalau begitu, kamu harus menjelajah; ada banyak hal yang harus dilakukan di sini. Ini kota yang indah, ”Trevor menyatakan saat aku mengunyah cracker tanpa sadar.

"Space Needle, Pacific Science Center, museum seni, sebut saja."

"Aku ingin melihat Space Needle, dan Pasar Pike Place," kataku. Tapi aku mulai merasa tidak enak, karena setiap kali aku melirik para wanita, aku bisa mengatakan bahwa mereka berdua menatapku dan berbicara pelan.

Saya cukup paranoid hari ini.

"Kamu harus. Apakah Anda sudah memutuskan di mana Anda akan tinggal? ”Dia bertanya, mengusap jari telunjuknya di layar untuk menutup jendela di tabletnya, memberi saya perhatian penuh.

"Aku sebenarnya di rumah Kimberly dan Christian untuk saat ini. . . hanya selama satu atau dua minggu sampai saya dapat menemukan tempat saya sendiri. ”Urgensi dalam suara saya memalukan. Aku benci harus tinggal bersama mereka, karena Hardin merusak kesempatanku untuk menyewa satu-satunya apartemen yang bisa kutemukan. Saya ingin hidup sendiri dan tidak khawatir menjadi beban bagi siapa pun.

"Saya bisa bertanya-tanya dan melihat apakah ada lowongan di gedung saya," Trevor menawarkan. Dia menyesuaikan dasinya dan merapikan kain perak sebelum menjalankan tangannya di atas kerah jasnya.

"Terima kasih, tapi aku tidak yakin bangunanmu akan berada dalam kisaran harga saya," aku dengan lembut mengingatkannya. Dia adalah kepala keuangan, dan saya seorang magang — pekerja magang yang dibayar dengan layak, tetapi saya yakin bahwa saya bahkan tidak mampu untuk menyewa tempat sampah di belakang gedungnya.

Dia memerah. "Oke," katanya, menyadari perbedaan besar antara pendapatan kami. "Aku masih bisa bertanya-tanya dan melihat apakah ada yang tahu ada tempat."
"Terima kasih." Aku tersenyum meyakinkan. "Saya yakin Seattle akan merasa lebih seperti rumah begitu saya benar-benar memiliki rumah."

"Saya setuju; itu akan memakan waktu, tetapi saya tahu Anda akan menyukainya di sini. ”Seringainya yang bengkok terasa hangat dan ramah.

"Apakah kamu punya rencana setelah bekerja?" Tanyaku sebelum aku bisa menghentikan diriku.
"Ya," katanya, suaranya yang lembut meraba-raba.
"Tapi aku bisa membatalkannya."

"Tidak tidak. Tidak apa-apa, saya hanya berpikir bahwa karena Anda tahu kota itu, Anda bisa mengajak saya berkeliling, tetapi jika Anda sudah punya rencana, jangan khawatir tentang itu. ”Saya harap saya bisa berteman dengan beberapa orang di sini di Seattle.

"Aku ingin mengajakmu berkeliling. Aku hanya joging, itu saja.”
“Jogging?” Hidungku berkerut. "Untuk apa?"
"Untuk bersenang-senang."

"Itu kedengarannya tidak terlalu menyenangkan." Aku tertawa, dan dia menggelengkan kepalanya dengan perasaan tidak senang yang geli.

“Saya biasanya pergi setiap hari setelah bekerja. Saya masih mengenal kota itu juga, dan ini adalah cara yang baik untuk mempelajari tata letaknya. Seharusnya kamu datang satu hari. "

" Aku tidak tahu. . . ”Idenya tidak terdengar menarik.
"Kita bisa berjalan saja." Dia terkekeh. “Saya tinggal di Ballard; ini lingkungan yang sangat keren. ”

"Sebenarnya, aku pernah mendengar tentang Ballard," kataku, mengingat menjelajahi halaman demi halaman di situs-situs yang menunjukkan lingkungan Seattle. "Oke, ya. Ayo berjalan-jalan di Ballard, kalau begitu. ”Aku menutup tangan di depan dan meletakkannya di pangkuanku.

Saya tidak bisa tidak memikirkan bagaimana perasaan Hardin tentang hal ini. Dia membenci Trevor, dan dia sudah memiliki waktu yang cukup sulit dengan pengaturan "ruang" kita. Bukannya dia mengatakan ini, tapi aku ingin berpikir dia benar. Terlepas dari berapa banyak ruang

yang ditempatkan antara Hardin dan saya, secara literal atau metaforis, saya hanya melihat Trevor sebagai teman. Hal terakhir yang ada di pikiran saya adalah bersikap romantis dengan seseorang, terutama orang lain selain Hardin.
"Oke, kalau begitu." Dia tersenyum, jelas terkejut bahwa aku setuju untuk ikut. "Jam makan siang saya sudah selesai, jadi saya harus kembali ke kantor saya, tetapi saya akan mengirimi Anda alamat saya, atau kita bisa langsung pergi kerja jika Anda mau."

"Ayo langsung saja dari sini — aku memakai sepatu yang masuk akal." Aku menunjuk ke apartemenku, secara mental menepuk punggungku karena tidak memakai sepatu hak hari ini.

"Kedengarannya bagus. Aku akan menemuimu di kantormu jam lima? ”Katanya dan berdiri. "Ya, itu baik-baik saja." Aku juga bangkit, dan melemparkan bungkus kerupuk ke tempat sampah

.

"Kita semua tahu mengapa dia mendapatkan pekerjaan itu," aku mendengar salah satu wanita berkata di belakangku.

Ketika, karena penasaran, saya melihat ke tempat mereka duduk, mereka berdua dengan cepat menjadi diam dan menatap ke bawah ke meja. Saya merasa bahwa mereka sedang membicarakan saya.
Sangat banyak untuk berteman di Seattle.
"Yang mereka berdua lakukan hanyalah bergosip, abaikan," kata Trevor, menempatkan tangannya di antara tulang belikatku dan membimbingku keluar dari ruang istirahat.

Ketika saya kembali ke kantor saya, saya meraih laci meja saya dan mengeluarkan ponsel saya. Dua panggilan tak terjawab, keduanya dari Hardin.

Haruskah aku memanggilnya kembali sekarang? *Dia menelepon dua kali, jadi mungkin ada sesuatu salah. Sayasaya harus melakukan*pikirtawar-menawar dengan diri sendiri.

Dia menjawab pada dering pertama, dan buru-buru berkata, "Mengapa kamu tidak menjawab ketika aku memanggilmu?"
"Apakah ada yang salah?" Aku berdiri dari kursiku dengan sedikit panik.
"Tidak. Tidak ada yang salah, ”dia bernafas. Saya bisa membayangkan dengan tepat bagaimana bibir merah mudanya bergerak ketika dia mengucapkan kata-kata sederhana, "Mengapa Anda mengirim foto-foto itu?"

Saya melihat-lihat kantor saya, khawatir akan membuatnya kesal. "Aku sangat gembira dengan kantorku, dan aku ingin kau melihatnya. Saya harap Anda tidak berpikir saya mencoba untuk menjadi kejam tentang hal itu dan menyombongkan diri. Aku minta maaf untuk— "

" Tidak, aku hanya bingung, "dia menyela dengan dingin, lalu diam.
Setelah beberapa detik, saya berkata, "Saya tidak akan mengirim lagi, saya seharusnya tidak mengirim itu." Saya menyandarkan dahi saya ke jendela kantor dan menatap jalan-jalan kota.

"Jangan khawatir, tidak apa-apa. . . bagaimana disana? Apakah Anda suka tempat itu? "Suara Hardin suram, dan saya ingin menghaluskan kerutan yang saya tahu sedang merusak wajahnya sekarang.

"Sangat menyenangkan di sini."

Dia memanggil saya, saya tahu dia akan: "Anda tidak menjawab pertanyaan."
"Saya suka di sini," kataku lembut.
"Kamu terdengar sangat gembira."

"Aku benar-benar menyukainya, aku hanya. . . menyesuaikan. Itu saja. Apa yang terjadi di sana? ”Saya bertanya untuk menjaga agar percakapan tetap berjalan. Saya belum siap untuk menutup telepon dengannya.
"Tidak ada," jawabnya cepat.
“Apakah ini aneh untukmu? Saya tahu Anda mengatakan Anda tidak ingin berbicara di telepon, tetapi Anda memanggil saya, jadi saya hanya— "

"Tidak, ini tidak aneh," potongnya. "Ini tidak pernah canggung dengan kita, dan aku hanya berarti aku tidak berpikir kita harus berbicara berjam-jam setiap hari jika kita tidak akan bersama, karena itu tidak masuk akal dan itu hanya akan menyiksaku."
"Jadi, Anda ingin berbicara dengan saya, kalau begitu?" Saya bertanya karena saya sedih dan saya perlu dengarkan dia mengucapkan kata-kata.
"Ya, tentu saja saya tahu."
Klakson mobil membunyikan klakson di latar belakang, dan saya pikir dia pasti mengemudi. "Jadi, bagaimana? Kita akan

mengobrol di telepon, seperti teman? "Ia bertanya, tidak ada kemarahan dalam suaranya sama sekali, hanya keingintahuan.

"Aku tidak tahu, mungkin kita bisa mencobanya?" Pemisahan ini terasa sangat berbeda dari yang terakhir; kali ini kami berpisah dengan baik, dan itu bukan istirahat bersih. Saya tidak siap untuk memutuskan apakah istirahat yang bersih dari Hardin adalah apa yang sebenarnya saya butuhkan, jadi saya mendorong pikiran itu kembali, menyimpannya, dan berjanji untuk mengunjunginya nanti.
"Itu tidak akan berhasil."

"Aku tidak ingin kita mengabaikan satu sama lain dan tidak berbicara lagi, tapi aku belum berubah pikiran tentang ruang," kataku padanya.
"Baiklah, ceritakan tentang Seattle, kalau begitu," katanya akhirnya ke gagang telepon.

Bab Tujuh Puluh Lima

TESSA

SSetelah aku menghabiskan setengah sore di telepon dengan Hardin dan semakin dekat dengan tidak ada pekerjaan yang sebenarnya sudah selesai, hari pertamaku di kantor baru sudah selesai, dan aku menunggu dengan sabar untuk Trevor di luar pintuku.

Hardin begitu tenang sebelumnya, dan dia terdengar sangat jelas, seolah dia fokus pada sesuatu. Berdiri di sini di koridor,

aku tidak bisa menahan kebahagiaanku karena kami masih berkomunikasi; jauh lebih baik sekarang kita tidak lagi saling menghindari. Jauh di lubuk hati, aku tahu itu tidak akan semudah ini, berbicara seperti ini, menggoda diriku dengan dosis kecil Hardin padahal pada kenyataannya aku menginginkannya, semuanya, setiap saat. Aku ingin dia di sini bersamaku, memelukku, menciumku, membuatku tertawa.

Ini pasti seperti apa rasanya penyangkalan.
Saya baik-baik saja dengan itu untuk saat ini. Rasanya cukup baik, dibandingkan dengan pilihan saya yang lain: kesedihan.

Aku menghela napas dan menyandarkan kepalaku ke dinding saat aku terus menunggu. Aku mulai berharap aku tidak bertanya pada Trevor apakah dia bebas setelah bekerja. Saya lebih suka berada di rumah Kimberly, berbicara di telepon dengan Hardin. Saya berharap dia baru saja datang ke sini; dia bisa menjadi orang yang menemuiku sebagai gantinya. Dia bisa memiliki kantor yang dekat dengan kantor saya; dia bisa datang ke kantor saya beberapa kali sehari, dan di antara waktu-waktu itu, saya bisa mencari alasan untuk pergi ke kantornya. Saya yakin Christian akan memberi Hardin pekerjaan jika dia menginginkannya. Dia menjelaskan bahwa dia ingin Hardin bekerja untuknya lagi beberapa kali.

Kami bisa menghabiskan waktu makan siang bersama, mungkin bahkan menciptakan kembali beberapa kenangan yang kami bagikan di kantor lama. Aku mulai membayangkan Hardin di belakangku, aku membungkuk di atas mejaku, rambutku melilit erat kepalan tangannya—

"Maaf, aku sedikit terlambat, pertemuanku berakhir." Trevor menyela lamunanku, dan aku melompat kaget sekaligus malu.

"Oh, um, tidak apa-apa. Aku hanya "—aku menyelipkan rambut di belakang telingaku dan menelan -" menunggu. "

Kalau saja dia tahu apa yang kupikirkan; Syukurlah dia tidak tahu.

Saya tidak yakin dari mana pikiran itu berasal.
Dia memiringkan kepalanya ke arah lain, mengintip ke lorong yang kosong.
"Apakah kamu siap untuk pergi?"
"Ya."
Kami berbasa-basi saat berjalan melewati gedung. Hampir setiap orang telah pergi untuk hari itu, meninggalkan kantor sepi. Trevor memberitahuku tentang pekerjaan baru saudaranya di Ohio dan bagaimana dia pergi berbelanja baju baru untuk dipakai ke pernikahan rekan kerja kita, Krystal bulan depan. Sungguh, aku ingin tahu berapa banyak jas yang dimiliki Trevor.
Begitu kami sampai di mobil kami, aku mengikuti BMW Trevor saat ia melewati kota yang ramai, dan akhirnya kami tiba di lingkungan kecil Ballard. Menurut blog yang saya baca sebelum pindah, itu adalah salah satu lingkungan paling keren di Seattle. Kedai kopi, restoran vegan, dan bar hipster berjejer di jalan-jalan sempit. Saya menarik mobil saya ke garasi parkir di bawah gedung Trevor dan tertawa pada diri sendiri sambil mengingat bahwa dia menawarkan diri untuk membantu saya menemukan apartemen di tempat yang mahal ini.

Trevor tersenyum, menunjuk ke jasnya. "Aku hanya perlu ganti, jelas."
bajuBegitu kami sampai di apartemennya dan dia pergi, aku dengan malas melirik ke sekeliling ruang tamunya yang luas. Foto-foto keluarga dan artikel yang dipotong dari koran dan majalah mengisi bingkai di mantelnya; sebuah pajangan rumit yang terbuat dari botol anggur yang meleleh dan dicetak memenuhi seluruh meja kopi. Tidak ada jejak debu yang diizinkan terkumpul di salah satu sudut. Saya terkesan.

"Siap!" Trevor mengumumkan, melangkah keluar dari kamarnya dan membuka baju hangat merah. Selalu membuat saya lengah melihat dia berpakaian begitu santai - itu

perbedaan yang sangat besar dari bagaimana dia terlihat normal.

Setelah berjalan dua blok dari gedungnya, kami berdua menggigil dan bergetar.

"Apakah kamu lapar, Tessa? Kita bisa mengambil sesuatu untuk dimakan. ”Kepulan putih udara dingin mengikuti kata-katanya.

Aku mengangguk dengan penuh semangat. Perutku keroncongan karena lapar, mengingatkanku betapa tidak cukup satu paket biskuit selai kacang untuk makan siang.

Saya memberi tahu Trevor untuk memilih restoran yang disukainya, dan kami berakhir di sebuah pemanggang Italia kecil yang hanya beberapa meter dari tempat kami hanya berjalan. Aroma bawang putih yang manis memenuhi indera saya, dan mulut saya mengalir ketika kami diantar ke sebuah bilik kecil di belakang.

Bab Tujuh Puluh Enam

HARDIN

“Kamu terlihat jauh lebih. . . *higienis* sekarang, "kataku pada Richard ketika dia melangkah keluar dari kamar mandi menyeka wajahnya yang baru saja dicukur dengan handuk putih.

"Aku belum mencukur wajahku selama berbulan-bulan," jawabnya, menggosok kulit halus di dagunya.
"Kamu tidak bilang." Aku memutar mataku, dan dia memberiku setengah senyum.

“Sekali lagi terima kasih telah mengizinkan saya tinggal di sini. . . "Suara beratnya menghilang.

“Itu tidak permanen, jadi jangan berterima kasih padaku. Aku masih tidak keren dengan situasi ini. ”Aku menggigit pizza yang aku pesan sendiri. . . dan akhirnya berbagi dengan Richard. Saya perlu menemukan cara untuk menghilangkan tekanan dari Tessa. Dia memiliki banyak hal yang terjadi belakangan ini, dan jika aku bisa membantunya dengan cara menangani kekacauan ini dengan ayahnya, aku akan melakukannya.

"Saya tahu itu. Saya terkejut Anda belum mengusir saya, ”katanya sambil tertawa. Seolah-olah itu sesuatu yang membuat lelucon. Saya menatapnya. Matanya terlihat terlalu besar untuk wajahnya, dengan cincin-cincin gelap terlihat di kulit putihnya.

Saya menghela nafas. "Aku juga," aku mengakui dengan kesal. Richard gemetar ketika aku menatapnya — bukan karena intimidasi, tetapi karena kurangnya obat apa pun yang biasa ia gunakan.

Saya ingin tahu apakah dia membawa obat apa pun ke apartemen kami ketika dia tinggal di sini minggu lalu. Namun, jika saya bertanya kepadanya dan dia mengatakan ya, saya akan kehilangan kesabaran dan dia akan keluar dari apartemen saya dalam hitungan detik. Demi Tessa, dan demi diriku, aku bangkit dan meninggalkan ruang tamu dengan piring kosong di tangan. Tumpukan piring kotor di wastafel telah berhasil menggandakan ukuran, dan memuat mesin cuci piring adalah hal terakhir yang ingin saya lakukan saat ini.
"Cuci piring sebagai pembayaran!" Aku memanggil Richard.

Aku mendengar tawanya yang dalam dari lorong, dan dia berjalan ke dapur tepat ketika aku mencapai pintu kamar dan menutupnya.

Saya ingin menelepon Tessa lagi, hanya untuk mendengar suaranya. Saya ingin tahu tentang sisa harinya. . . Apa yang dia rencanakan untuk dilakukan setelah bekerja? Apakah dia menatap teleponnya dengan seringai bodoh di wajahnya setelah kita menutup telepon sebelumnya, seperti yang kulakukan?
Mungkin tidak.
Saya sekarang tahu bahwa semua dosa masa lalu saya akhirnya menimpa saya — itulah sebabnya Tessa diberikan kepada saya. Hukuman tanpa ampun yang disamarkan sebagai hadiah yang indah. Memiliki dia selama berbulan-bulan hanya untuk mengambilnya dari saya, namun masih menggantung di depan wajah saya melalui panggilan telepon biasa. Saya tidak tahu berapa lama lagi sampai saya menyerah pada nasib saya dan akhirnya membiarkan diri saya keluar dari penolakan ini.

Penyangkalan, itulah tepatnya ini.
Tidak harus demikian. Saya bisa mengubah hasil dari semua ini. Aku bisa menjadi dirinya yang dia inginkan tanpa menyeretnya ke neraka lagi.
Persetan ini, aku memanggilnya.
Teleponnya berdering dan berdering, namun dia tidak mengangkatnya. Sudah hampir pukul enam — dia harus selesai bekerja dan kembali ke tempatnya. Ke mana lagi dia akan pergi? Sambil berdebat apakah memanggil Christian atau tidak, saya mendorong kaki saya ke sepatu olahraga, dengan malas mengikatnya, dan mendorong lengan saya melalui jaket.

Aku tahu dia akan upset-*luar* gila, pasti-kalau aku memanggilnya, tapi aku sudah menelepon enam nya kali, dan dia tidak menjawab sekali. Aku mengerang dan menyisir rambutku yang tidak dicuci. Sialan saling memberi ruang ini benar-benar membuatku jengkel.

"Aku akan keluar," kataku kepada pengurus rumah tangga yang tidak diinginkan. Dia mengangguk, tidak dapat berbicara karena beberapa keripik kentang yang dia masukkan ke mulutnya. Setidaknya bak cuci piring sudah bebas sekarang.
Kemana aku harus pergi?

Dalam beberapa menit, mobil saya diparkir di tempat parkir belakang. Saya tidak tahu apa yang akan dicapai di sini atau jika omong kosong ini akan membantu saya, tetapi sekarang ini saya semakin kesal pada Tessa, dan yang bisa saya pikirkan adalah mengutuknya atau pergi ke Seattle untuk menemukannya. . Saya tidak perlu melakukan hal-hal itu. . . mereka hanya akan memperburuk keadaan.

bab tujuh puluh tujuh

TESSA

saya praktis berkedut di kursi saya. Momen kami memesan makanan kami, saya menyadari bahwa saya meninggalkan telepon saya di mobil saya, dan itu membuat saya lebih gila daripada yang seharusnya. Tidak ada yang benar-benar memanggil saya. Namun, saya tidak dapat membantu tetapi berpikir bahwa mungkin Hardin telah, atau setidaknya mengirimi saya pesan teks. Saya mencoba yang terbaik untuk mendengarkan Trevor sementara dia berbicara tentang sebuah artikel di *Times yang* dia baca, berusaha untuk tidak memikirkan Hardin dan kemungkinan dia menelepon, tetapi saya tidak bisa menahannya. Saya terganggu selama seluruh makan malam dan saya yakin bahwa Trevor memperhatikan; dia terlalu baik untuk memanggilku keluar.

"Apa kamu tidak setuju?" Suara Trevor menarikku dari pikiranku.
Saya berebut melalui beberapa detik terakhir dari percakapan, mencoba mengingat apa yang dia bicarakan. Artikel itu tentang perawatan kesehatan. . . Kupikir.

"Ya, aku tahu," aku berbohong. Saya tidak tahu apakah saya setuju atau tidak, tetapi saya berharap server akan bergegas dan membawa cek kami.

Seolah diberi petunjuk, pemuda itu meletakkan buklet kecil di meja kami, dan Trevor buru-buru mengeluarkan dompetnya.
"Saya bisa . . ." Saya mulai.
Tapi dia memasukkan beberapa tagihan ke dalam, dan server menghilang kembali ke dapur restoran. "Ada di tanganku."

Aku diam-diam berterima kasih padanya dan melirik jam batu besar yang tergantung tepat di atas pintu. Sudah lewat tujuh; kami sudah berada di restoran selama lebih dari satu jam. Aku menghela napas lega ketika Trevor berkata, "Yah," bertepuk tangan, dan berdiri.
Dalam perjalanan kembali ke tempatnya, kami melewati sebuah kedai kopi kecil, dan Trevor mengangkat alisnya, sebuah undangan diam-diam.
"Mungkin satu malam lagi minggu ini?" Aku menawarkan sambil tersenyum.
"Kedengarannya seperti sebuah rencana." Sudut mulutnya naik ke senyumnya yang terkenal, dan kami melanjutkan perjalanan ke gedungnya.

Dengan selamat tinggal sebentar dan pelukan ramah, saya naik ke mobil saya dan segera meraih telepon saya. Aku diliputi kecemasan dan keputusasaan, tapi aku mendorong perasaan itu kembali ke kegelapan. Sembilan panggilan tidak terjawab, setiap panggilan dari Hardin.

Saya segera memanggilnya kembali, hanya untuk mendapatkan pesan suara. Perjalanan dari apartemen Trevor ke rumah

Kimberly panjang dan membosankan. Lalu lintas di Seattle mengerikan, bumper-ke-bumper dan berisik. Klakson berbunyi klakson, mobil-mobil kecil melecut dari satu jalur ke jalur lain — ini sangat luar biasa, dan pada saat saya masuk ke jalan masuk, saya mengalami sakit kepala hebat.

Ketika saya melangkah melewati pintu depan, saya melihat Kimberly duduk di sofa kulit putih, segelas anggur di tangannya. "Bagaimana harimu?" Tanyanya dan membungkuk untuk meletakkan minumannya di atas meja kaca di depannya.

"Baik. Tapi lalu lintas di kota ini *tidak nyata*, "aku mengerang dan menjatuhkan diri pada kursi merah tua di sebelah jendela. "Kepalaku membunuhku."

"Ya itu dia. Nikmati anggur untuk sakit kepala Anda. "Dia berdiri dan berjalan melintasi ruang tamu.

Sebelum saya bisa protes, dia menuangkan anggur putih yang menggelegak ke dalam gelas bertangkai panjang dan membawanya kepada saya. Menghirup sedikit, rasanya dingin dan renyah, manis di lidahku.
"Terima kasih," kataku sambil tersenyum dan menyesap lebih besar.
"Jadi. . . kau bersama Trevor, kan? "Kimberly sangat usil. . . dengan cara yang paling manis.
“Ya, kami makan malam yang ramah. Sebagai teman, "kataku polos.
"Mungkin kamu bisa mencoba menjawab lagi dan menggunakan kata 'teman' beberapa kali lagi," dia menggoda, dan aku tidak bisa menahan tawa.
"Aku hanya berusaha menjelaskan bahwa kita hanya. . . uh . . teman-teman. "
Mata cokelatnya bersinar karena penasaran. "Apakah Hardin tahu kamu *berteman* dengan Trevor?"

"Tidak, tapi aku berencana memberitahunya begitu aku berbicara dengannya. Dia tidak peduli pada Trevor, untuk beberapa alasan. "

Dia mengangguk. “Aku tidak bisa menyalahkannya. Trevor bisa menjadi model, jika dia tidak pemalu. Pernahkah Anda melihat mata birunya itu? ”Dia membesar-besarkan kata-katanya dengan mengipasi wajahnya dengan tangannya yang bebas, dan kami berdua tertawa seperti anak sekolah.

"Bukankah maksudmu *hijau* mata, Sayang?" Christian berkata ketika dia tiba-tiba muncul di serambi, membuatku hampir menjatuhkan gelas anggur ke lantai kayu.
Kim tersenyum padanya. "Tentu saja aku mau."
Tapi dia hanya menggelengkan kepalanya dan memberi kami senyum licik. "Saya kira saya bisa menjadi model juga," komentarnya dengan mengedipkan mata. Bagi saya, saya lega bahwa dia

tidak kesal. Hardin akan membalik meja jika dia melihatku berbicara tentang Trevor seperti halnya Kimberly.

Christian duduk di sofa di sebelah Kimberly, dan dia naik ke pangkuannya. "Dan bagaimana kabar Hardin? Anda sudah bicara dengannya, saya kira? ”Dia bertanya.
Saya memalingkan muka. "Ya sedikit. Dia baik."

"Keras kepala, dia. Saya masih tersinggung karena dia belum menerima tawaran saya, mengingat situasinya. ”

Christian tersenyum ke leher Kim dan menciumnya dengan lembut tepat di bawah telinganya. Keduanya jelas tidak memiliki masalah dengan tampilan kasih sayang di depan umum. Saya mencoba memalingkan muka lagi, tetapi saya tidak bisa.
Tunggu . .
"Tawaran apa?" Tanyaku, keterkejutanku sudah jelas.

“Kenapa, pekerjaan yang aku tawarkan kepadanya — aku sudah memberitahumu tentang itu, bukan? Saya berharap dia datang ke sini. Maksudku, dia hanya punya, apa, satu semester tersisa, dan dia akan lulus lebih awal, bukan? ”

Apa? Kenapa aku tidak tahu tentang ini? Ini adalah pertama kalinya saya mendengar tentang Hardin lulus lebih awal. Tetapi saya menjawab, “Erm, yeah. . . Saya percaya begitu. "

Christian memeluk Kimberly dan sedikit mengguncangnya. “Dia sebenarnya jenius, bocah itu. Jika dia menerapkan dirinya sedikit lagi, IPK-nya akan menjadi empat sempurna. ”

“Dia benar-benar sangat pintar. . ." Saya setuju. Dan itu benar. Pikiran Hardin tidak pernah berhenti mengejutkan dan membuatku penasaran. Itu salah satu hal yang paling saya sukai darinya.

"Cukup penulis juga," katanya dan mencuri seteguk anggur Kimberly. “Aku tidak tahu mengapa dia memutuskan untuk berhenti. Saya berharap untuk membaca lebih banyak karyanya. "Christian menghela nafas sementara Kimberly melepaskan ikatan perak di lehernya.
Saya kewalahan dengan informasi ini. Hardin. . . penulisan? Saya ingat dia secara singkat menyebutkan bahwa dia dulu sering mencoba-coba selama tahun pertamanya di perguruan tinggi, tetapi dia tidak pernah menjelaskan secara rinci. Setiap kali saya membicarakannya, dia akan mengganti topik pembicaraan atau mengoceh ide itu, memberi saya kesan bahwa itu tidak terlalu penting baginya.

"Ya." Aku menghabiskan anggur dan berdiri, menunjuk ke botol. "Boleh aku?" Kimberly mengangguk. “Tentu saja, miliki sebanyak yang kamu mau. Kami memiliki seluruh ruang bawah tanah, ”katanya dengan senyum manis.
Tiga gelas anggur putih kemudian, sakit kepala saya menguap dan rasa ingin tahu saya telah tumbuh secara geometris. Saya menunggu Christian untuk membuka tulisan Hardin atau

tawaran pekerjaan lagi, tetapi dia tidak melakukannya. Dia terjun ke dalam diskusi bisnis penuh tentang bagaimana dia telah dalam pembicaraan dengan kelompok media untuk memperluas film in-house Vance Publishing dan upaya televisi. Menariknya, saya ingin ke

kamar saya dan mencoba menelepon Hardin lagi. Ketika sebuah pembukaan yang tepat muncul dengan sendirinya, saya berharap mereka memiliki malam yang baik dan minta diri untuk bergegas ke kamar sementara saya.
"Bawalah botol itu bersamamu!" Kimberly memanggilku tepat ketika aku melewati meja tempat botol anggur yang setengah penuh itu berada.
Aku mengangguk, berterima kasih padanya, dan melakukan hal itu.

bab tujuh puluh delapan

HARDIN

Aku berjalan ke apartemen, kakiku masih sakit karena menendang keluar tas itu di gym. Meraih sebotol air dari lemari es, aku mencoba mengabaikan lelaki yang sedang tidur di sofa. Ini untuknya, aku mengingatkan diriku sendiri. Semua untuknya. Aku meneguk setengah botol, mengeluarkan ponselku dari tas olahraga, dan menyalakan power. Sama seperti saya mencoba memanggilnya, namanya muncul di layar saya.

"Halo?" Aku menjawab ketika aku menarik kaus yang basah kuyup di atas kepalaku dan melemparkannya ke lantai.
"Hai" hanya itu yang dia katakan.
Responsnya pendek. Terlalu singkat. Saya ingin berbicara dengannya. Saya ingin dia ingin berbicara dengan saya.

Aku menendang bajuku, lalu mengambilnya, tahu bahwa jika dia bisa melihatku, dia akan merengut padaku karena jorok. "Kamu lagi apa?"

"Aku pergi menjelajahi kota," jawabnya dengan tenang. "Aku mencoba meneleponmu kembali, tetapi itu pergi ke voicemail Anda." Suara suaranya menenangkan emosiku.
"Aku kembali ke gym itu." Aku berbaring di tempat tidur, berharap dia ada di sini bersamaku, kepalanya di dadaku, bukannya di Seattle.

"Kamu melakukannya? Itu hebat! "Katanya, lalu menambahkan," Aku melepas sepatu. "" Oke. . . ”
Dia terkikik. "Aku tidak tahu mengapa aku mengatakan itu padamu."
"Apakah kamu mabuk?" Aku duduk, menggunakan satu siku untuk menahan beratku.

"Aku sudah minum anggur," akunya. Aku seharusnya segera menangkapnya. “Dengan siapa?”
“Kimberly, dan Mr. Vance. . . Christian, maksudku. "
" Oh. "Aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang dia pergi minum-minum di kota asing, tetapi aku tahu ini bukan saatnya untuk membicarakannya.

"Dia bilang kau penulis yang luar biasa," katanya, tuduhannya jelas dalam suaranya.

Keparat
"Mengapa dia mengatakan itu?" Saya menjawab. Jantungku berdegup kencang.

"Aku tidak tahu. Mengapa kamu tidak menulis lagi? ”Suaranya penuh dengan anggur dan keingintahuan.

"Aku tidak tahu. Tetapi saya tidak ingin berbicara tentang saya. Saya ingin berbicara tentang Anda dan Seattle dan mengapa Anda menghindari saya. "

"Yah, dia juga bilang kau akan lulus semester depan," katanya, mengabaikan kata-kataku.

Christian jelas tidak tahu bagaimana memikirkan urusannya sendiri. "Ya jadi?"

"Aku tidak tahu itu," kata Tessa. Aku mendengar dia berjalan terseok-seok, dan dia mengerang, jelas kesal.

“Aku tidak menyembunyikannya darimu, itu hanya tidak muncul. Anda memiliki waktu yang lama sebelum lulus, jadi tidak masalah. Bukannya aku akan pergi ke mana saja. ”

"Tunggu," katanya ke telepon. Apa yang dia lakukan? Berapa banyak anggur yang diminumnya?

Setelah mendengarkan gumamannya dengan tidak masuk akal dan sia-sia, saya akhirnya bertanya, "Apa yang kamu lakukan?"

"Apa? Oh, rambut saya tersangkut di kancing baju saya. Maaf, aku mendengarkan, aku janji. "
" Lagi pula, mengapa kamu memberi tahu bosmu tentang aku? "
" Dia membesarkanmu. Anda tahu, karena dia menawarkan pekerjaan kepada Anda beberapa kali dan Anda menolak, Anda adalah *topik*, ”katanya dengan penuh tekanan.

"Berita lama." Aku tidak ingat persis menyebutkan tawaran itu, tapi aku tidak sengaja menyimpannya darinya. "Niat saya tentang Seattle selalu jelas."

"Kamu bisa mengatakan itu lagi," katanya, dan aku bisa melihat dia memutar matanya. . . lagi.

Saya mengubah topik pembicaraan. "Kamu tidak menjawab ketika aku memanggilmu. Saya menelepon berkali-kali. "

"Aku tahu, aku meninggalkan ponselku di mobil Trevor's. . . "Dia berhenti tengah.

Aku berdiri dari tempat tidur dan berjalan melintasi ruangan. Aku *tahu* itu.
"Dia hanya menunjukkan padaku sekitar sebagai teman, itu saja." Dia cepat untuk membela diri.

"Kau tidak menjawab teleponku karena kau bersama *Trevor*?" Aku menggeram, nadiku semakin cepat dengan setiap hening keheningan yang memenuhi pertanyaanku.

Lalu dia membentak, “Jangan bertengkar denganku soal Trevor, dia hanya teman, dan kaulah yang tidak ada di sini. Anda tidak memilih teman-teman saya, apakah Anda mengerti? "
" Tessa. . ." Saya peringatkan.
"Hardin Allen Scott!" Serunya, dan tertawa.

"Kenapa kamu tertawa?" Tanyaku, tetapi aku tidak bisa menahan senyum yang menutupi wajahku. Sial, aku menyedihkan.
"Aku. . . tidak tahu! "
Suara tawanya bergema di telingaku dan berjalan langsung ke hatiku, menghangatkan dadaku.

"Kau harus meletakkan anggurnya," aku menggoda, berharap aku bisa melihatnya memutar matanya untuk menanggapi omelanku padanya.

"*Buat* aku melakukannya," dia menantang, suaranya tebal dan menyenangkan.

“Jika aku ada di sana, aku akan — kau pasti bisa yakin tentang itu.”
“Apa lagi yang akan kamu lakukan jika kamu ada di sini?” Dia bertanya padaku.

Saya kembali ke tempat tidur. Apakah dia membawa ini ke tempat yang saya kira? Saya tidak pernah tahu dengan dia, terutama ketika dia sedang minum.

"Theresa Lynn Young — apakah kau mencoba berhubungan seks denganku?" Aku mengejeknya.

Segera dia terbatuk hebat — tersedak anggur, kurasa.

"Apa! Tidak! Saya . . Saya hanya bertanya! ”Pekiknya.
"Tentu, kamu bisa menyangkalnya sekarang," aku bercanda, menertawakan nada ngerinya.
"Kecuali kalau . . . apakah itu sesuatu *yangAnda* inginlakukan? ”dia berbisik.
"Kamu serius?" Pikiran itu sendiri membuat kemaluanku berkedut.
"Mungkin . . . Saya tidak tahu Apakah Anda marah tentang Trevor? ”Nada suaranya jauh lebih memabukkan bagi saya daripada jumlah anggur yang bisa saya konsumsi.

Sial ya aku kesal karena dia bersamanya, tapi bukan itu yang ingin aku diskusikan sekarang. Aku mendengarnya menelan ludah, diikuti denting lembut gelas. "Aku tidak peduli tentang Trevor sialan sekarang," aku berbohong. Lalu aku memerintahkan, "Jangan menenggak anggur." Aku mengenalnya dengan baik. "Kamu akan sakit."

Saya mendengar beberapa tegukan keras datang melalui telepon. "Kamu tidak bisa memerintahku dengan jarak jauh." Dia menenggak anggur lagi, untuk menambah keberaniannya, aku yakin.

"Aku bisa memerintahmu dari jauh, sayang." Aku nyengir, mengusap jemariku.
"Bisakah aku memberitahumu sesuatu?" Tanyanya pelan.
"Silakan lakukan."

“Aku memikirkanmu hari ini, dan ketika kamu datang ke kantorku untuk pertama kalinya. . "

" Kamu berpikir tentang aku bercinta denganmu ketika kamu bersamanya? "Aku bertanya padanya, berdoa dia berkata ya.
"Pada saat itu, aku sedang menunggunya."
"Ceritakan lebih banyak tentang itu, katakan padaku apa yang kamu pikirkan," aku menekan.

Ini sangat membingungkan. Setiap kali saya berbicara dengannya saya merasa seolah-olah kita tidak "istirahat", bahwa semuanya sama seperti sebelumnya. Satu-satunya perbedaan saat ini adalah saya tidak bisa melihatnya secara fisik, atau menyentuhnya. Sial, aku ingin menyentuhnya, menggerakkan lidahku di kulitnya yang halus. . .

“Aku sedang memikirkan bagaimana caranya. . "Dia mulai, tapi kemudian minum lagi.
"Jangan malu." Aku membujuknya untuk melanjutkan. "Bahwa aku menyukainya, dan itu membuatku ingin melakukannya lagi." "Dengan siapa?" Tanyaku, hanya untuk mendengarnya mengatakan itu. "Kamu, hanya kamu."

"Bagus," kataku dengan senyum lembut. "Kau masih milikku, meskipun kau membuatku memberimu ruang; Anda masih hanya untuk saya — Anda tahu itu, bukan? ”Saya bertanya kepadanya dengan cara yang paling lembut yang saya bisa.

"Aku tahu," katanya. Dadaku membengkak, dan aku menyambut banjir lega yang menyertai kata-katanya. "Apakah kamu milikku?" Tanyanya dengan suara yang penuh percaya diri daripada beberapa saat yang lalu.
"Ya, selalu."

Aku tidak punya pilihan. Saya belum sejak hari saya bertemu dengan Anda, saya ingin menambahkan, tapi saya tetap diam, dengan gugup menunggu jawabannya.

"Bagus," kata Tessa dengan otoritas. "Sekarang, katakan padaku apa yang akan kamu lakukan jika kamu ada di sini, dan jangan meninggalkan detail."

bab tujuh puluh sembilan

TESSA

Ingatanku sedikit kabur, dan kepalaku terasa penuh dan berat, tetapi dalam yang terbaik cara. Aku menyeringai dari telinga ke telinga, mabuk karena anggur dan suara keras Hardin. Saya suka sisi main-main dari Hardin ini, dan jika dia ingin bermain, saya akan bermain.
"Oh, tidak," katanya dengan nada dinginnya. "Kau beri tahu aku apa yang ingin kau lakukan pertama kali."
Aku menarik langsung dari botol. "Aku sudah melakukannya," kataku.
“Tuang anggur lagi; Anda sepertinya hanya memberi tahu saya apa yang Anda inginkan ketika Anda minum. ”

"Baik." Aku menjalankan jari telunjukku di sepanjang bingkai kayu yang dingin. “Aku ingin kau membungkuk di ranjang ini di sini. . . dan bawa aku seperti yang kau lakukan di meja itu. ”Alih-alih malu, aku hanya merasakan hawa panas yang hangat membumbung leherku ke pipiku.

Hardin mengutuk pelan; Saya tahu bahwa dia tidak benar-benar mengharapkan saya untuk menjawab dengan lebih jelas. "Lalu?" Tanyanya pelan.

"Yah. . "Aku mulai, berhenti untuk mengambil tegukan panjang lagi untuk mendapatkan kepercayaan. Hardin dan saya belum pernah melakukan ini sebelumnya. Dia mengirimi saya beberapa pesan singkat, tapi ini. . . ini berbeda.
"Katakan saja, jangan malu-malu sekarang."
"Kau akan memegang pinggulku, seperti yang selalu kau lakukan, dan aku akan berpegang teguh pada selimut untuk mencoba dan membuat diriku stabil. Jari-jarimu akan menggali ke dalam diriku, meninggalkan bekas di belakang mereka. . . ”Aku mengepalkan kedua pahaku ketika mendengar napasnya terengah-engah.

"Sentuh dirimu," katanya, dan aku cepat-cepat melihat sekeliling ruangan, sejenak lupa bahwa tidak ada yang bisa mendengar percakapan pribadi kita.
"Apa? Tidak, ”aku berbisik dengan kasar, menangkupkan telepon.
“Ya.”

“Aku tidak melakukan itu. . . sini. Mereka akan mendengarkan saya. ”Jika saya berbicara dengan orang lain selain Hardin dengan cara ini, saya akan benar-benar ngeri, anggur atau bukan.
"Tidak, mereka tidak akan melakukannya. Lakukan. Anda ingin, saya tahu. "
Bagaimana dia bisa?
Apakah saya mau?

"Berbaringlah di tempat tidur, tutup matamu, rentangkan kakimu, dan aku akan memberitahumu apa yang harus dilakukan," katanya dengan lancar. Seperti sutra kata-katanya, mereka datang sebagai perintah penuh.
"Tapi aku—"
"Lakukan." Otoritas dalam suaranya membuatku menggeliat sementara pikiranku dan hormonku melawannya. Saya tidak dapat menyangkal bahwa ide Hardin membujuk saya melalui ini melalui telepon, menyebutkan hal-hal kotor yang akan ia

lakukan kepada saya, meningkatkan suhu ruangan setidaknya sepuluh derajat.

"Oke, sekarang setelah kamu menyerahkan," dia memulai tanpa benar-benar mengatakan apa-apa, "katakan padaku ketika kamu hanya turun ke celana dalammu."

Oh . . Tapi aku diam-diam melangkah ke pintu dan memutar kunci di antara saya jari. Kamar Kimberly dan Christian, serta Smith, ada di lantai atas rumah, tetapi sejauh yang saya tahu, mereka masih bisa berada di lantai pertama bersamaku. Saya mendengarkan dengan cermat untuk gerakan, dan ketika saya mendengar pintu menutup di atas saya, saya merasa lebih baik.

Aku bergegas dan mengambil botol anggur, menghabiskannya. Panas di dalam diriku telah berubah dari kedipan kecil ke api yang berkobar, dan aku berusaha untuk tidak terlalu memikirkan fakta bahwa aku melangkah keluar dari celanaku dan naik ke tempat tidur, hanya mengenakan kemeja katun tipis dan celana dalam.

"Masih bersamaku?" Tanya Hardin, seringai jahat muncul di wajahnya. "Ya . . . Saya sedang bersiap-siap. ”Saya tidak percaya saya benar-benar melakukan ini. “Berhentilah memikirkannya. Anda akan berterima kasih kepada saya setelah. "

"Berhentilah mengetahui segala sesuatu yang kupikirkan," aku menggoda, berharap dia benar. "Kau ingat apa yang aku perlihatkan, kan?" Aku mengangguk, lupa bahwa dia tidak bisa melihatku.

"Aku akan diam diam sebagai ya. Baik. Jadi, cukup tekan jari Anda di tempat yang Anda lakukan terakhir kali. . "

bab delapan puluh

HARDIN

Aku mendengar Tessa terkesiap, dan aku tahu dia mengikuti instruksiku. Saya bisa membayangkannya sempurna, dia berbaring di tempat tidur, kakinya terbuka lebar. *Sialan.*

"Ya Tuhan, kuharap aku ada di sana sekarang, untuk mengawasimu," erangku, mencoba mengabaikan darah yang mengalir deras ke penisku.

"Kamu suka itu, kan - untuk mengawasiku?" “Ya, sial ya, aku tahu. Dan Anda suka diawasi, saya tahu. "
" Ya, persis seperti yang Anda sukai saat saya menarik rambut Anda. "

Secara refleks, tangan saya berjalan di antara kaki saya. Gambar dia menggeliat di bawah lidahku, jari-jarinya menarik rambutku saat dia merintih namaku, mengisi pikiranku, dan aku menekan telapak tanganku pada diriku sendiri. Hanya Tessa yang bisa membuatku sesulit ini secepat ini.
Erangannya tenang, terlalu sunyi. Dia membutuhkan lebih banyak dorongan.
“Lebih cepat, Tess, gerakkan jarimu dalam lingkaran, lebih cepat. Bayangkan saya ada di sana, ini saya, dan jari-jari saya melingkari Anda, membuat Anda merasa sangat senang,

membuat Anda datang, ”kataku, merendahkan suaraku kalau-kalau pembantu rumah tangga menjengkelkanku kebetulan ada di aula.
"Ya ampun," dia terengah-engah dan mengerang lagi.
"Lidahku juga, sayang, berputar-putar di kulitmu, bibirku yang berdosa menekanmu, mengisap, menggigit, menggoda." Aku menggeser celana pendek olahraga ke bawah dan mulai membelai diriku dengan lembut. Aku menutup mataku dan fokus pada celana lembutnya, permohonan, dan erangan.

"Lakukan apa yang aku lakukan — sentuh dirimu," bisiknya, dan aku dikaruniai gambar punggungnya yang melengkung dari kasur saat dia bersenang-senang.
"Sudah," gumamku, dan dia merintih. *Sial, aku ingin melihatnya.*
"Bicaralah padaku, lagi," Tessa memohon. Aku sangat suka bagaimana kepolosannya menghilang di saat-saat ini. . . dia selalu suka mendengar hal-hal kotor seperti itu.

"Aku ingin menidurimu. Tidak — aku ingin membaringkanmu kembali di ranjang, dan bercinta denganmu, keras dan cepat, begitu kuat hingga kau meneriakkan namaku saat aku mendorong lebih dalam dan lebih dalam— "
" Aku. . " Dia mengerang rendah di tenggorokannya. Dan nafasnya naik.

“Ayo, sayang, lepaskan. Aku ingin mendengarmu. ”Aku berhenti berbicara ketika aku mendengarnya datang, rengekan lembut dan rengekan ketika dia menggigit bantal, atau kasur. Aku tidak tahu apa-apa, tetapi gambar itu mengirimku ke tepi, dan aku menumpahkan ke celana pendekku dengan erangan tercekik namanya.

Napas yang cocok kami adalah satu-satunya suara di telepon selama detik atau menit, saya tidak bisa melacak.
"Itu tadi. . "Dia mulai, terengah-engah dan kehabisan napas.

Aku membuka mataku dan mengistirahatkan sikuku di atas meja di depanku. Dadaku bergerak naik dan turun saat aku mencoba mengatur napas. "Ya."

"Aku butuh waktu." Dia terkikik. Senyum pelan tersentak di sudut mulutku, dan kemudian dia menambahkan, "Dan di sini kupikir kita sudah melakukan hampir semua hal."

“Oh, ada banyak hal lain yang ingin aku lakukan untukmu. Namun, sayangnya, kita harus berada di kota yang sama untuk melakukannya. "
" Kemarilah, kalau begitu, "katanya cepat.
Saya meletakkan telepon di speaker dan memeriksa tangan saya, depan dan belakang. "Kamu bilang kamu tidak ingin aku di sana. Kita butuh ruang, ingat? "

"Aku tahu," katanya sedikit sedih. “Kita memang membutuhkan ruang. . . dan ini sepertinya bekerja untuk kita. Bukankah begitu? ”

"Tidak," aku berbohong. Tapi aku tahu dia benar: Aku sudah berusaha menjadi lebih baik untuknya, dan aku khawatir jika dia cepat memaafkanku lagi, aku akan terpeleset dan kehilangan motivasi. Jika kita . . . *ketika* kita menemukan jalan kembali ke satu sama lain, aku ingin itu berbeda, untuknya. Saya ingin itu permanen sehingga saya bisa menunjukkan kepadanya bahwa polanya— “siklus tanpa akhir,” begitu ia menyebutnya — akan berakhir.

"Aku sangat merindukanmu," katanya. Aku tahu dia mencintaiku, tetapi setiap kali aku diberikan kepastian, rasanya seperti beban diangkat dari dadaku.
"Aku juga merindukanmu." Lebih dari segalanya.

"Jangan katakan 'juga.' Sepertinya Anda hanya setuju dengan saya, ”katanya dengan sinis, dan senyum kecil saya tumbuh, menyalip seluruh diri saya.

“Kamu tidak bisa menggunakan ideku; cara untuk menjadi orisinal, ”aku mengomel dengan main-main dan dia tertawa.

"Bisa juga," dia dengan kekanak-kanakan menembak balik. Jika dia ada di sini, aku akan disambut dengan lidah yang menjulur ke arahku dengan sikap menentang.
"Ya Tuhan, kau bersemangat malam ini." Aku bangkit dari tempat tidur; Saya perlu mandi.
“Itu aku.”

“Dan sangat berani. Siapa yang tahu saya bisa meyakinkan Anda untuk melepaskan diri dari telepon? "Aku terkekeh dan berjalan ke lorong.

"Hardin!" Dia menjerit ngeri, seperti yang aku tahu dia akan melakukannya. “Dan ngomong-ngomong, kamu harusnya tahu sekarang bahwa kamu bisa membuatku melakukan apa saja.”
“Kalau saja itu benar. . "Aku bergumam. Jika ya, dia akan berada di sini sekarang.
Di lorong, lantai terasa dingin di atas kaki telanjang saya, dan saya mengernyit. Tetapi ketika saya mendengar suara mulai berbicara, saya menjatuhkan telepon saya ke tanah.

"Maaf, kawan," kata Richard dekat dengan saya. "Sudah agak hangat di sini sebelumnya, jadi aku—"

Dia berhenti ketika dia melihat saya berebut untuk mengambil telepon saya, tetapi sudah terlambat. "Siapa itu?" Aku mendengar Tessa berseru melalui pengeras suara di teleponku. Itu

gadis yang mengantuk dan santai, dia baru saja pergi, dan dia dalam kondisi siaga tinggi.

"Hardin, siapa *itu*?" Tanyanya lebih keras.
Keparat Aku mulut "cara untuk pergi" ke ayahnya dan mengambil telepon, mengeluarkannya dari speaker dan bergegas ke kamar mandi. "Ini—" Aku mulai.

"Apakah itu ayahku?"

Aku ingin membohonginya, tapi itu bodoh sekali, dan aku berusaha untuk tidak sebodoh itu lagi. "Ya, benar," kataku, dan menunggu dia berteriak ke penerima.
“Kenapa dia ada di sana?” Dia bertanya.
"Aku. . . yah. . "

"Apakah kamu membiarkannya tinggal bersamamu?" Dia melepaskanku dari kepanikan harus menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan situasi kacau ini.
"Sesuatu seperti itu."
"Aku bingung."
"Aku juga," aku mengakui.

"Untuk berapa lama? Dan mengapa
Anda tidak memberi tahu saya? ""
Maaf. . . itu hanya seperti dua hari. ”
Hal berikutnya yang saya dengar adalah suara air mengalir di bak mandi, jadi dia pasti merasa baik-baik saja untuk memulai itu. Tapi dia tetap bertanya, "Kenapa dia datang ke sana?"

Saya tidak bisa memaksakan diri untuk mengatakan kepadanya seluruh kebenaran, tidak sekarang. "Dia tidak punya tempat lain untuk dituju, kurasa." Aku memulai mandi sendiri saat dia menghela nafas.
"Baik . . "
" Apakah kamu marah? "Tanyaku.

"Tidak, aku tidak marah. Saya bingung . . "Katanya, suaranya penuh keajaiban. "Aku tidak percaya kau benar-benar membiarkannya tinggal di apartemenmu."
"Aku juga tidak bisa."

Kamar mandi kecil itu dipenuhi uap tebal, dan aku menyeka cermin dengan telapak tanganku. Aku terlihat seperti hantu, benar-benar cangkang. Di bawah mataku, cincin-cincin gelap

sudah muncul karena kurang tidur. Satu-satunya hal yang memberiku hidup adalah suara Tess yang menembus garis.

"Itu sangat berarti bagiku, Hardin," akhirnya dia berkata.
"Ya?" Ini berjalan jauh, jauh lebih baik dari yang saya harapkan.
"Ya, tentu saja."

Tiba-tiba aku merasa pusing, seperti anak anjing yang diberi hadiah dari pemiliknya. . . dan yang mengejutkan, aku benar-benar baik-baik saja dengan itu.
"Bagus." Aku tidak tahu harus berkata apa lagi padanya. Saya merasa sedikit bersalah karena tidak memberitahunya tentang ayahnya. . . kebiasaan, tetapi ini bukan waktunya, dan melalui telepon bukan jalan.

"Tunggu. . . jadi ayahku ada di sana ketika kamu berada. . . *Anda tahu*? ”dia berbisik, dan raungan kecil terdengar di saluran lain. Dia pasti menyalakan kipas angin di kamar mandi untuk meredam suaranya.

“Yah, dia tidak ada di kamar; Saya tidak suka hal-hal seperti itu, ”goda saya, untuk meringankan suasana hati, dan dia merespons dengan terkikik.
"Kamu mungkin," candanya.
"Tidak, itu salah satu dari sedikit hal yang aku tidak suka, percaya atau tidak," kataku sambil tersenyum. "Aku tidak akan pernah berbagi denganmu, sayang. Bahkan dengan ayahmu. ”
Aku tidak bisa menahan tawa saat dia membuat suara jijik.
"Kamu sakit!"

"Tentu," balasku, dan dia terkikik. Anggur telah membuatnya neko-neko dan meningkatkan selera humornya. Saya? Yah, aku tidak punya alasan untuk seringai konyol ini di wajahku.

“Aku harus mandi; Aku berdiri di sini dengan seluruh tubuhku. ”Aku mengambil celana pendekku.

"Aku juga," katanya. “Bukan bagian tentang ditutupi. . . Anda tahu, tapi saya agak berantakan dan perlu mandi juga. "
" Oke. . . jadi saya kira kita harus turun. . "
" Kami sudah melakukannya. "Dia tertawa, bangga dengan usahanya yang mengerikan pada lelucon.
"Ha ha," godaku. Tapi kemudian aku bergegas, "Selamat malam, Tessa."

"Kamu juga," katanya, bertahan di telepon, dan aku mengakhiri panggilan sebelum dia bisa.

Air panas mengalir ke tubuh saya. Saya masih belum sepenuhnya pulih dari dia menyentuh dirinya sendiri ketika kami sedang berbicara di telepon. Ini bukan hanya penyimpangan besar; ini . . lebih dari itu. Ini menunjukkan bahwa dia masih mempercayai saya, dia masih cukup percaya pada saya untuk mengekspos dirinya kepada saya. Tersesat di pikiranku, aku mendorong sabun keras di kulitku yang bertato. Sulit membayangkan bahwa hanya dua minggu yang lalu, kami berdiri di kamar mandi bersama. . .

"Saya pikir ini adalah favorit saya." Dia menyentuh tato dan mengintip saya melalui bulu mata basah.

"Mengapa demikian? Aku benci yang itu. ”Aku melirik jari-jari kecilnya yang membuntuti bunga besar yang tergores di dekat sikuku.

"Aku tidak tahu; itu agak indah bagimu memiliki bunga yang dikelilingi oleh semua kegelapan ini. ”Jarinya bergerak di atas desain tengkorak yang layu tepat di bawah.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu." Aku menekan ibu jariku ke bawah dagunya untuk mengarahkan matanya ke mataku. "Kamu selalu melihat cahaya dalam diriku. . . Bagaimana itu mungkin ketika tidak ada? "

"Ada banyak. Dan Anda akan melihatnya juga. Suatu hari. ”Dia tersenyum dan berdiri di atas jari kakinya untuk menekankan bibirnya ke sudut mulutku. Air mengalir di antara bibir kami, dan dia tersenyum lagi sebelum menarik diri.

"Kuharap kau benar," aku berbisik ke aliran air, begitu pelan sehingga dia tidak mendengarku.

Ingatan itu menghantui saya, diputar ulang ketika saya mencoba untuk membasuhnya. Bukannya aku tidak ingin mengingatnya, karena aku ingat. Tessa adalah setiap pikiranku — dia selalu begitu. Hanya kenangan dan waktu ketika dia memberi saya terlalu banyak pujian, ketika dia mencoba meyakinkan saya bahwa saya lebih baik daripada saya yang sebenarnya, yang membuat saya marah.

Saya berharap bisa melihat diri saya seperti dia melihat saya. Kuharap aku bisa percaya padanya ketika dia mengatakan bahwa aku baik untuknya. Tapi bagaimana itu bisa benar ketika saya sangat kacau?
Itu sangat berarti bagi saya, Hardin, katanya beberapa menit yang lalu.
Mungkin jika saya terus melakukan apa yang saya lakukan sekarang dan menjauh dari omong kosong yang dapat membuat saya dalam kesulitan, saya dapat terus melakukan hal-hal yang sangat berarti baginya. Aku bisa membuatnya bahagia alih-alih sengsara, dan mungkin, mungkin saja, aku bisa melihat beberapa cahaya dalam diriku yang dia klaim untuk dilihat.
Mungkin ada harapan bagi kita.

bab delapan puluh satu

TESSA

Saya tidak bisa menahan kegelisahan yang mengisi saya ketika saya berkendara melalui kampus. Kampus Seattle tidak sekecil yang dibuat Ken, dan semua jalan di Seattle tampaknya berniat melengkung dan naik turun bukit.

Saya bersiap sebaik mungkin untuk memastikan bahwa semuanya akan berjalan sesuai rencana hari ini. Saya pergi dua jam lebih awal untuk memastikan untuk sampai ke kelas pertama tepat waktu. Setengah dari waktu itu dihabiskan untuk duduk di lalu lintas, mendengarkan radio. Aku tidak pernah mengerti seluruh iseng itu sampai pagi ini, ketika seorang wanita yang putus asa menelepon dan menceritakan kisah sahabatnya yang mengkhianatinya dengan tidur dengan suaminya. Dan mereka berdua berlari bersama, membawa kucingnya, Mazzy, bersama mereka. Melalui air matanya, dia mempertahankan martabatnya. . . Yah, kira-kira seperti seseorang yang menelepon ke stasiun radio untuk menceritakan kisah kesengsaraannya. Saya menemukan diri saya tersedot langsung ke dalam kisah dramatisnya, dan pada akhirnya saya merasa bahwa bahkan dia tahu dia lebih baik tanpa pria itu.

Pada saat saya mampir ke gedung administrasi dan mengambil kartu identitas siswa dan izin parkir, saya hanya punya tiga puluh menit sebelum kelas saya. Saraf saya meregang sampai batas, dan saya tidak bisa menghilangkan kecemasan saya karena mungkin terlambat ke kelas pertama saya. Untungnya,

saya menemukan tempat parkir siswa dengan mudah, dan dekat dengan tempat kelas saya, jadi saya membuatnya dengan lima belas menit untuk cadangan.

Ketika saya duduk di barisan depan, saya merasa kesepian. Tidak ada pertemuan Landon di kedai kopi sebelum kelas, dan dia tidak ada di kursi sebelah saya sekarang karena saya duduk di kelas ini mengingat setengah tahun pertama saya kuliah.

Ruang kelas dipenuhi siswa, dan saya mulai menyesali keputusan saya ketika saya perhatikan bahwa selain saya dan satu perempuan lainnya, seluruh kelas adalah laki-laki. Saya pikir saya akan mengikuti kursus ini — yang sebenarnya tidak ingin saya ambil — di antara beberapa

semester lainnya, tetapi secara keseluruhan saya hanya berharap saya tidak memutuskan untuk mengambil ilmu politik sama sekali.

Seorang anak lelaki tampan dengan kulit coklat muda duduk di kursi kosong di sebelah saya, dan saya berusaha untuk tidak menatapnya. Kemeja kancing putihnya renyah dan disetrika sempurna pada jahitannya, dan dia mengenakan dasi. Dia terlihat seperti politisi, senyum putih cerah dan sebagainya.

Dia memperhatikan aku menatapnya dan nyengir. "Ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya, suaranya penuh dengan otoritas dan pesona.
Ya, suatu hari dia pasti akan menjadi politisi.
"Tidak, m-maaf," kataku tergagap, tidak bertemu matanya.

Ketika kelas dimulai, saya menghindari menatapnya dan bukannya fokus pada mencatat, membaca silabus berulang kali, dan melihat peta kampus saya sampai kelas diberhentikan.

Kelas saya berikutnya, sejarah seni, jauh lebih baik. Saya merasa lebih nyaman dikelilingi oleh kerumunan mahasiswa seni yang santai. Seorang anak laki-laki dengan rambut biru

duduk di sebelah saya dan memperkenalkan dirinya sebagai Michael. Karena guru menyuruh kami berkeliling dan memperkenalkan diri, saya menemukan bahwa saya satu-satunya jurusan bahasa Inggris di ruangan itu. Tetapi semua orang ramah, dan Michael memiliki selera humor yang tinggi, membuat lelucon di seluruh kelas dan membuat semua orang terhibur, termasuk instruktur kami.
Menulis kreatif adalah yang terakhir, dan tentunya yang paling menyenangkan. Saya tersesat dalam proses menuliskan pikiran saya di atas kertas, dan itu membebaskan, menghibur, dan saya menyukainya. Ketika profesor saya membebaskan kami, rasanya seperti baru sepuluh menit berlalu.

Sisa minggu saya datang dan pergi dengan cara ini. Saya terombang-ambing antara merasa seperti saya menemukan jalan saya lebih mudah dan berpikir saya sama bingungnya seperti sebelumnya. Tetapi yang terpenting, saya merasa seolah-olah saya terus-menerus menunggu sesuatu yang tidak pernah datang.

PADA WAKTU Jumat malam tiba, saya lelah dan seluruh tubuh saya tegang. Minggu ini sangat menantang, baik dengan cara yang baik maupun buruk. Saya merindukan keakraban kampus lama dan memiliki Landon di sana bersama saya. Aku rindu Hardin bertemu denganku di sela-sela pelajaran, dan aku bahkan merindukan Zed dan bunga-bunga bercahaya yang memenuhi gedung studi lingkungan.

Zed. Aku belum pernah berbicara dengannya sejak dia menyelamatkanku dari Steph dan Dan di pesta itu dan mengantarku sampai ke rumah ibuku. Dia menyelamatkan saya dari pelanggaran dan penghinaan, dan saya bahkan belum mengucapkan terima kasih. Saya meletakkan buku teks ilmu politik saya dan meraih telepon saya.

"Halo?" Suara Zed terdengar sangat asing, meskipun faktanya sudah tidak lebih dari seminggu sejak aku mendengarnya.

"Zed? Hai, ini Tessa. ”Aku mengunyah bagian dalam pipiku dan menunggu jawabannya.
"Um, hei."
Aku menarik napas panjang dan tahu bahwa aku harus mengatakan apa yang aku katakan. "Dengar, aku minta maaf karena tidak meneleponmu untuk mengucapkan terima kasih lebih cepat. Semuanya terjadi begitu cepat minggu ini, dan saya pikir sebagian dari saya berusaha untuk tidak memikirkan apa yang terjadi. Dan saya tahu itu bukan alasan yang bagus. . . jadi, aku brengsek, dan aku minta maaf, dan— ”Kata-kata itu keluar begitu cepat dari mulutku hingga aku hampir tidak bisa memproses apa yang aku katakan, tetapi dia menyela sebelum aku selesai.
"Tidak apa-apa, aku tahu kau banyak yang terjadi."

“Aku masih harus memanggilmu, terutama setelah apa yang kamu lakukan untukku. Saya tidak bisa memberi tahu Anda betapa bersyukurnya saya bahwa Anda berada di pesta itu, ”kataku, putus asa baginya untuk memahami seberapa besar rasa terima kasih yang kurasakan terhadapnya. Aku menggigil mengingat ingatan ujung-ujung jari Dan di pahaku. “Jika kamu tidak muncul, hanya Tuhan yang tahu apa yang akan mereka lakukan padaku. . "

"Hei," katanya untuk membungkamku, tapi dengan lembut. "Aku menghentikan mereka sebelum sesuatu terjadi, Tessa. Cobalah untuk tidak memikirkannya. Dan Anda tentu tidak perlu berterima kasih kepada saya untuk apa pun. "

"Tapi saya lakukan! Dan saya tidak dapat membantu betapa sakitnya saya karena Steph akan melakukan apa yang dia lakukan. Saya tidak pernah melakukan apa pun untuk menyakitinya, atau salah satu dari Anda— "
" Tolong jangan sertakan saya dengan mereka, "kata Zed, jelas sedikit terhina.
"Tidak, tidak, aku minta maaf — aku tidak bermaksud mengatakan bahwa kamu terlibat. Saya hanya bermaksud

kelompok teman-teman Anda. ”Saya minta maaf atas cara mulut saya bergerak sebelum pikiran saya menyetujui kata-kata itu.

"S'okay," gumamnya. “Ngomong-ngomong, kita tidak banyak dari kelompok lagi. Tristan berangkat ke New Orleans lebih awal — dalam beberapa hari, sebenarnya — dan saya belum melihat Steph di kampus sepanjang minggu. ”

"Oh. . Saya berhenti dan melihat-lihat ruangan yang saya tinggali, di rumah besar yang agak asing ini. “Zed, aku juga minta maaf karena menuduhmu mengirimiku SMS dari telepon Hardin. Steph mengakui bahwa itu adalah dia selama. . . Dan *insiden*."Saya tersenyum, untuk mencoba dan meredam guncangan yang disebabkan oleh nama orang itu.
Dia menghela nafas sedikit yang mungkin juga menjadi tawa. "Harus saya akui, saya tampaknya adalah kandidat yang paling mungkin melakukan itu," jawabnya dengan manis. "Jadi. . . bagaimana kabar segalanya? "
" Seattle. . . berbeda, ”kataku.
"Kamu disana? Kupikir mungkin karena Hardin ada di rumah ibumu— ”

“ Tidak, aku di sini. ”Aku memotongnya sebelum dia bisa memberitahuku bagaimana dia juga mengharapkanku tinggal untuk Hardin.
"Apakah kamu punya teman baru?"
"Bagaimana menurutmu?" Aku tersenyum dan meraih ke seberang tempat tidur untuk mengambil gelas airku yang setengah kosong.
"Kamu akan segera." Dia tertawa, dan aku bergabung dengannya.
"Aku meragukannya." Aku memikirkan dua wanita yang bergosip di ruang istirahat di Vance. Setiap kali saya melihat mereka minggu ini, mereka sepertinya menertawakan diri mereka sendiri, dan saya pikir mereka menertawakan saya. "Aku benar-benar minta maaf, aku butuh waktu lama untuk menelepon."

"Tessa, tidak apa-apa — berhenti meminta maaf. Kamu melakukan itu terlalu banyak. ”
“ Maaf, ”kataku dan dengan ringan menampar telapak tanganku di dahiku. Pelayan itu, Robert, dan Zed mengatakan bahwa saya terlalu banyak meminta maaf. Mungkin mereka benar.

“Apakah kamu pikir kamu akan datang berkunjung dalam waktu dekat? Atau kita masih. . . tidak bisa berteman? ”tanyanya pelan.

"Kita bisa menjadi teman," kataku. "Tapi aku tidak tahu kapan aku bisa datang berkunjung." Sejujurnya, aku ingin kembali ke rumah akhir pekan ini. Saya merindukan Hardin dan jalanan tanpa lalu lintas di timur.
Tetapi tunggu — mengapa saya baru saja menyebutnya rumah? Saya hanya tinggal di sana enam bulan.
Dan kemudian saya sadar: Hardin. Itu karena Hardin. Dimanapun dia berada akan selalu merasa seperti rumah bagi saya.

"Yah, itu terlalu buruk. Mungkin saya akan melakukan perjalanan ke Seattle segera. Saya punya beberapa teman di sana, ”kata Zed. "Apakah itu baik-baik saja?" Tanyanya setelah beberapa detik.
"Oh ya! Tentu saja."

"Oke." Dia tertawa. "Aku terbang ke Florida untuk melihat orangtuaku akhir pekan ini — aku hampir terlambat untuk penerbangan, tapi mungkin aku bisa mencoba akhir pekan depan atau apalah?"

"Ya, tentu. Kabari saja. Selamat bersenang-senang di Florida, ”kataku tepat sebelum aku menutup telepon. Saya meletakkan telepon di tumpukan catatan saya, dan hanya beberapa detik kemudian bergetar.

Nama Hardin muncul di layar, dan mengambil napas dalam-dalam dan mengabaikan kepakan di dadaku, aku menjawab.
"Apa yang kamu lakukan?" Tanyanya segera.
"Um, tidak ada."
"Di mana kamu?"

“Rumah Kim dan Christian. Di mana *Anda*? ”Saya dengan sinis menanggapi.
"Rumah," katanya tanpa basa-basi. “Di mana lagi aku akan berada?”

“Aku tidak tahu. . . gym? ”Hardin secara konsisten pergi ke gym, setiap hari, sepanjang minggu.
"Aku baru saja pergi. Sekarang saya di rumah. "
" Bagaimana, Kapten Brevity? "
" Sama, "katanya singkat.
"Ada yang salah?" Tanyaku padanya.
"Tidak. Saya baik-baik saja. Bagaimana harimu? ”Dia cepat-cepat mengganti topik pembicaraan, dan aku bertanya-tanya kenapa, tapi aku tidak ingin mendorongnya, tidak dengan panggilan telepon ke Zed yang sudah membebani dadaku.

“Tidak apa-apa. Lama, kurasa. Saya masih tidak suka kelas sains politik saya, ”erangku.

“Aku sudah bilang untuk menjatuhkannya. Anda dapat mengambil kelas lain untuk mata pelajaran ilmu sosial pilihan Anda, ”dia mengingatkan saya.
Saya berbaring di tempat tidur. "Aku tahu . . . Aku akan baik-baik saja. "
" Apakah kamu tinggal di malam ini? "Tanyanya, peringatan jelas dalam suaranya. "Ya, aku sudah memakai piyama."
"Bagus," katanya, yang membuatku memutar mataku.
"Aku menelepon Zed, beberapa menit yang lalu," aku berseru. Mungkin juga cepat selesai.

Keheningan terdengar di telepon, dan aku menunggu dengan sabar sampai napas Hardin melambat.

"Kamu *apa*?" Katanya tajam.
“Aku memanggilnya untuk berterima kasih padanya. . . akhir pekan lalu."

“Tapi kenapa? Saya pikir kita. . . ”Saya bisa mendengarnya hampir tidak bisa mengendalikan amarahnya saat ia menghembuskan nafas panjang ke penerima. "Tessa, kupikir kita sedang mengerjakan masalah kita."

"Memang, tapi aku berhutang padanya. Jika dia tidak muncul ketika dia melakukannya— ”“ Aku tahu! ”Bentak Hardin, seolah dia berusaha menjaga sesuatu.
Saya tidak ingin berdebat dengannya, tetapi saya tidak bisa berharap ada perubahan jika saya menyimpan sesuatu darinya. "Dia bilang dia berpikir untuk mengunjungi," kataku.

“Dia tidak datang ke sana. Akhir dari diskusi. "" Hardin. . "

"Tessa, tidak. Bukan dia. Saya melakukan yang terbaik di sini, oke? Aku berusaha sangat keras untuk tidak kehilangan omong kosongku sekarang, jadi yang bisa kamu lakukan hanyalah membantuku dalam hal ini. ”

Aku menghela nafas dalam kekalahan. "Oke." Menghabiskan waktu dengan Zed tidak mungkin berakhir dengan baik bagi siapa pun, termasuk Zed. Saya tidak bisa memimpin dia lagi. Itu tidak adil baginya, dan saya rasa dia dan saya tidak akan pernah bisa memiliki hubungan yang sangat platonis, tidak di mata Hardin, atau, benar-benar, di Zed sendiri.

"Terima kasih. Sekarang, jika selalu mudah untuk membuat Anda patuh. . " *Apa?* "Akuakan *tidakpernah* menuruti, Hardin, itu—"

"Mudah, mudah, aku hanya menggoda. Tidak perlu terlalu kesal, "katanya cepat. "Ada lagi aku harus tahu tentang saat Anda berada di itu?"
"Tidak."
"Baik. Sekarang, beri tahu saya apa yang terjadi di stasiun radio yang buruk itu yang membuat Anda terobsesi. "

Dan ketika saya merinci tentang seorang wanita yang sedang mencari cintanya yang telah lama hilang dari sekolah menengah ketika dia hamil dengan anak tetangganya, detail ceritanya yang mengerikan, dan skandal yang terjadi kemudian, membuat saya bersemangat dan tertawa. Pada saat saya menyebutkan kucing itu, Mazzy, saya tertawa histeris. Saya katakan kepadanya bagaimana sulit untuk jatuh cinta dengan satu pria saat hamil dengan anak pria lain, dan dia tidak setuju. Tentu saja, dia percaya pria dan wanita itu membawa skandal pada diri mereka sendiri, dan menggodaku karena terlibat begitu dalam radio pembicaraan. Hardin tertawa bersama ceritaku, dan aku menutup mataku dan berpura-pura berbaring di sampingku.

bab delapan puluh dua

HARDIN

"Aku minta maaf!"Kata Richard dengan napas compang-camping. Lapisan keringat telah menyelimutinya seluruh tubuh saat ia menyeka muntahnya dari dagunya. Saya bersandar pada kusen pintu dan berdebat apakah akan pergi atau tidak, meninggalkannya di kotorannya sendiri.

Dia sudah melakukan ini sepanjang hari, muntah, gemetar, berkeringat, merengek. "Itu akan keluar dari sistem saya Jadi—"

Dia bersandar di toilet dan mengeluarkan lebih banyak muntah, seperti geyser. Sangat bagus. Setidaknya dia berhasil ke toilet saat ini.

"Semoga begitu," kataku dan meninggalkan kamar mandi. Saya membuka jendela di dapur, membiarkan angin dingin masuk, dan mengambil gelas bersih dari kabinet. Bak cuci berderit saat saya memutar keran untuk mengisi gelas, dan saya menggelengkan kepala.
Apa yang harus saya lakukan dengannya? Dia membersihkan seluruh tubuhku kamar mandi sialan. Dengan satu desahan terakhir, aku mengambil gelas air dan selongsong kerupuk ke kamar mandi dan meletakkannya di tepi wastafel.

Aku mengetuk bahunya. "Makan ini."
Dia menganggguk mengakui — atau dari delirium tremens dan / atau penarikan. Kulitnya sangat pucat dan lembap, itu mengingatkan saya pada tanah liat. Saya sebenarnya tidak berpikir makan kerupuk akan membantunya, tetapi kemungkinan ada.

"Terima kasih," akhirnya dia mengerang, dan aku meninggalkannya sendirian lagi untuk muntah di seluruh kamar mandiku.

Kamar ini — kamarku — tidak sama tanpa dirinya. Tempat tidur tidak pernah dibuat dengan benar ketika saya naik ke dalamnya di malam hari. Saya telah mencoba berkali-kali untuk menyelipkan sudut-sudut seprai di bawah kasur seperti yang dilakukan Tessa, tetapi itu tidak mungkin. Pakaian saya, bersih dan kotor, berserakan di lantai, botol-botol air kosong dan kaleng soda mengacaukan meja-meja ujung, dan dingin. Panas menyala, tetapi ruangan itu adil. . . dingin.

Saya mengiriminya satu pesan teks terakhir untuk mengucapkan selamat malam dan menutup mata, berdoa untuk tidur tanpa mimpi. . . untuk sekali.

"Tessa?" Aku menelepon dari lorong, mengumumkan bahwa aku ada di rumah. Apartemen itu tenang; hanya suara lembut yang memenuhi udara. Apakah Tessa di telepon dengan seseorang?
"Tessa!" Aku menelepon lagi dan memutar kenop pintu kamar tidur. Pemandangan yang menyapa mataku membuatku mati di jalanku. Tessa tergeletak di atas selimut putih, rambut pirangnya kusut ke dahinya dengan keringat, jari-jari satu tangan mencengkeram kepala ranjang dan segenggam rambut gagak di tangan lainnya. Saat dia menggoyangkan pinggulnya, aku bisa merasakan es menggantikan darah panas yang mengalir melalui nadinya.

Kepala Zed terkubur di antara pahanya yang krem. Tangannya menjelajah tubuhnya.

Saya mencoba bergerak ke arah mereka untuk meraihnya dengan tenggorokannya dan melemparkannya ke dinding, tetapi kaki saya membeku ke tanah. Saya mencoba berteriak pada mereka, tetapi mulut saya menolak untuk membuka.

"Oh, Zed," erang Tessa. Saya menutupi telinga saya dengan tangan saya, tetapi itu tidak membantu — suaranya langsung mengalir ke otak saya; tidak ada jalan keluarnya.

"Kamu sangat cantik," desaknya, dan dia mengeluh lagi. Salah satu tangannya naik ke dadanya, dan dia menggerakkan ujung jarinya di atasnya sementara mulutnya menempel padanya.
Aku membeku.
Mereka tidak melihat saya; mereka bahkan tidak memperhatikan bahwa saya ada di dalam ruangan. Tessa memanggil namanya sekali lagi, dan ketika kepalanya terangkat dari antara pahanya, dia akhirnya melihatku. Dia

terus kontak mata dengan saya sementara bibirnya naik ke tubuhnya, ke rahangnya, menggigit sepanjang jalan. Mata saya tidak akan meninggalkan tubuh mereka yang telanjang, dan bagian dalam tubuh saya terlepas dari tubuh saya dan dilempar ke lantai yang dingin. Saya tidak tega menonton ini, tapi saya tetap terpaksa melakukannya.
"Aku mencintaimu," katanya padanya sambil menyeringai padaku.

"Aku juga mencintaimu," rengek Tessa. Dia mengoyakkan kukunya ke punggung tato miliknya saat dia menyodorkannya. Akhirnya, suaraku datang saat aku berteriak, membungkam erangan mereka.

"Brengsek!" Aku berteriak, dan mengambil gelas dari meja. Dengan tabrakan, itu hancur ke dinding.

bab delapan puluh tiga

HARDIN

Aku berjalan mondar-mandir di lantai, jari-jariku yang marah menarik-narik rambutku yang basah oleh keringat, semua pakaian dan buku yang aku injak mendaftar dengan jelas di telapak kakiku yang telanjang.

"Hardin? Apakah kamu baik-baik saja? ”Suara Tessa kental dengan tidur. Aku senang dia menjawab. Aku ingin dia ada di sini bersamaku, bahkan melalui saluran telepon.
"Aku. . . Saya tidak tahu, ”kataku ke telepon.
"Ada apa?"
"Apakah kamu di tempat tidur?" Tanyaku padanya.
"Ya, jam tiga pagi. Di mana lagi saya akan berada? Ada apa, Hardin? ”

"Aku tidak bisa tidur, itu saja," aku mengakui, menatap ke dalam kegelapan kamar — kamarku.

"Oh. . . ”Dia menghembuskan nafas panjang. "Aku khawatir sebentar." "Apakah kamu berbicara dengan Zed lagi?" Tanyaku padanya.

"Apa? Tidak, saya belum berbicara dengannya sejak saya memberi tahu Anda tentang dia ingin mengunjungi. "

"Panggil dia dan katakan padanya bahwa dia tidak bisa." Aku terdengar seperti orang gila, tapi aku tidak peduli.
"Aku tidak memanggilnya selarut ini, ada apa denganmu?"
Dia bersikap defensif. . . meskipun saya kira saya tidak bisa menyalahkannya. "Tidak ada, Tessa. Sudahlah. ”Aku menghela nafas.
"Hardin, apa yang terjadi?" Tanyanya, jelas khawatir.
"Tidak ada hanya . . . tidak ada apa-apa. ”Saya menutup telepon dan menekan tombol power sampai layar berubah menjadi hitam.

Bab delapan puluh empat

TESSA

“Anda tidak tinggal di piyama Anda sepanjang hari lagi, kan?”Kimberly Bertanya keesokan paginya ketika dia melihat saya duduk di meja dapur.

Aku menyendok seteguk granola ke dalam mulutku, jadi aku tidak bisa menjawabnya. Karena itulah yang saya rencanakan hari ini. Saya tidak tidur nyenyak setelah panggilan telepon Hardin. Dia sejak mengirim beberapa pesan teks, tidak satupun dari mereka menyebutkan perilakunya yang aneh tadi malam. Saya ingin memanggilnya, tetapi caranya menutup telepon begitu cepat membuat saya berpikir lebih baik tentang itu. Selain itu, saya belum terlalu memperhatikan Kimberly sejak saya tiba. Sebagian besar waktu luang saya dihabiskan untuk berbicara di telepon dengan Hardin atau mengerjakan tugas putaran pertama untuk kelas baru saya. Paling tidak yang bisa saya lakukan adalah mengobrol dengannya saat sarapan.
"Kamu tidak pernah memakai pakaian," Smith berdentang, dan aku hampir meludahkan granola ke atas meja.
"Ya, benar," jawabku, mulutku masih penuh.
"Kau benar, Smith, dia tidak." Kimberly terkekeh, dan aku memutar mataku padanya.

Pada saat itu Christian memasuki ruangan dan mencium pipinya. Smith tersenyum pada ayahnya dan calon ibu tiri sebelum melihat ke belakang kepada saya.

"Piyama lebih nyaman," kataku padanya, dan dia mengangguk setuju. Mata hijaunya memandang ke bawah pada dirinya

sendiri, mengambil piyama cetak Spider-Man-nya. "Apakah kamu menyukai Spider-Man?" Tanyaku, ingin memulai percakapan yang bukan tentang aku.

Jari-jarinya yang kecil mengambil roti panggangnya. “Tidak”
“Tidak ada? Kamu mengenakan itu, ”aku membalas dan menunjuk ke pakaiannya.

"Dia membelinya." Dia mengangguk ke arah Kim. Lalu dia berbisik, “Jangan bilang padanya aku benci mereka; dia akan menangis. ”
Aku tertawa. Smith berusia lima tahun.

"Aku tidak akan," aku berjanji padanya, dan kami menyelesaikan makan dengan nyaman.

Bab delapan puluh lima

HARDIN

Landon mengocok kelembapan dari topinya ke lantai dan meletakkan tutupnya payung ke dinding dengan cara yang berlebihan dan teatrikal. Dia ingin saya melihat betapa "upaya" yang dia lakukan untuk membantu saya.

"Nah, apa yang begitu mendesak sehingga aku harus datang ke sini dalam hujan yang sangat dingin?" Tanyanya, setengah sombong, setengah khawatir. Melihat dadaku yang telanjang,

dia menambahkan, “Kau tahu, benda yang benar-benar *kukenakan* dan kupakai untuk membantunya. Jadi apa itu? "

Aku melambai ke arah Richard, yang terbaring di sofa, tertidur. "Dia." Landon membungkuk ke satu sisi untuk melihat ke sekelilingku. "Siapa itu?" Tanyanya. Lalu,
menegakkan tubuh, dia menatapku dengan mulut ternganga. "Tunggu. . . Apakah itu ayah Tessa? "

Aku memutar mataku pada pertanyaannya. "Tidak, ini adalah masalah lain, tunawisma acak yang kubiarkan tidur di sofa. Itulah yang sedang dilakukan semua hipsters saat ini. ”
Dia mengabaikan sarkasme saya. "Kenapa dia ada di sini? Apakah Tessa tahu? "
" Ya, dia tahu. Namun, dia tidak tahu bahwa dia telah melakukan penarikan selama lima hari terakhir dan muntah di seluruh tempat sialan itu. "
Richard mengerang dalam tidurnya, dan aku meraih Landon dengan lengan baju kotak-kotaknya dan menariknya ke lorong.
.

Ini jelas sedikit keluar dari liga saudara tiriku. "Penarikan?" Tanyanya. “Dari, seperti, obat?”
“Ya. Dan alkohol. ”
Dia sepertinya merenungkan ini sebentar. "Dia belum menemukan minuman kerasmu?" Tanyanya, lalu mengangkat alis ke arahku. "Atau apakah dia sudah mengkonsumsinya?"
"Aku tidak punya minuman keras lagi di sini, brengsek."
Dia mengintip dari sudut ke pria yang tidur di sofa. "Aku masih belum mengerti bagaimana aku cocok dengan ini."

"Kau akan mengasuh dia," aku memberitahunya, dan dia segera mengambil langkah mundur.

"Tidak mungkin!" Dia mencoba untuk berbisik, tetapi suaranya keluar lebih seperti teriakan yang hening.
"Dinginkan." Aku menepuk bahunya. “Ini hanya untuk satu malam.”

“Tidak mungkin. Saya tidak tinggal di sini bersamanya. Aku bahkan tidak mengenalnya! ”“ Aku juga tidak, ”bantahku.

“Kamu mengenalnya lebih baik daripada aku; dia akan menjadi ayah mertuamu suatu hari nanti jika kamu bukan orang bodoh. ”Kata-kata Landon memukulku lebih keras dari seharusnya. Ayah mertua? Judul itu terdengar aneh ketika saya mengulanginya di pikiran saya. . . sementara aku menatap benjolan kotor pria ini di sofa.
"Aku ingin melihatnya," aku memohon.
"Siapa . . . Tess? "
" Ya, Tes-*sa*, "aku benar. "Siapa lagi?"

Landon mulai bermain dengan jari-jarinya seperti anak yang gugup. “Yah, kenapa dia tidak bisa datang ke sini? Saya tidak berpikir itu ide yang baik bagi saya untuk tetap bersamanya. ”

"Jangan menjadi banci, dia tidak berbahaya atau apa pun," kataku. "Pastikan dia tidak meninggalkan apartemen. Ada banyak makanan dan air di sini. "
" Kamu terdengar seperti sedang berbicara tentang seekor anjing. . . ”Landon berkomentar.

Aku menggosok pelipisku dengan kesal. "Bung mungkin juga pada titik ini. Apakah Anda akan membantu saya atau tidak? "

Dia memelototiku, dan aku menambahkan, "Untuk Tessa?" Ini pukulan rendah, tapi aku tahu itu akan berhasil.

Setelah satu detik dia istirahat, dan mengangguk. "Satu malam saja," dia setuju, dan aku berbalik darinya untuk menyembunyikan senyumku.

Saya tidak tahu bagaimana reaksi Tessa terhadap saya mengabaikan persetujuan "ruang" kami, tetapi hanya satu malam. Suatu malam singkat dengannya adalah apa yang saya butuhkan saat ini. Aku membutuhkan *dia*.Panggilan telepon dan pesan teks sudah cukup selama seminggu, tetapi setelah

mimpi buruk itu, saya perlu melihatnya lebih dari apa pun. Saya perlu mengkonfirmasi fakta bahwa tubuhnya tidak memiliki tanda yang diletakkan di sana oleh orang lain selain saya.

"Apakah dia tahu kamu akan datang?" Landon bertanya kepadaku ketika dia mengikutiku ke kamar, di mana aku mencari di lantai untuk sebuah T-shirt untuk menepi tubuh telanjangku.
"Dia akan begitu aku tiba, kan?"
"Dia mengatakan kepada saya tentang kalian berdua di telepon." *Dia melakukan? Itu benar-benar tidak seperti dia.*
"Kenapa dia memberitahumu tentang kami turun melalui telepon. . . ?" Saya berharap. Mata Landon melebar. "Wah! Apa! Apa! Bukan saya. . . Ya Tuhan, "erangnya. Dia mencoba menutupi telinganya, tetapi sudah terlambat. Pipinya berubah menjadi merah tua, dan tawaku memenuhi ruangan.

"Kamu harus lebih spesifik ketika kamu berbicara tentang Tessa dan aku, tidakkah kamu tahu itu sekarang?" Aku nyengir, menikmati kenangan erangannya yang datang melalui garis.

"Rupanya aku tahu." Dia merengut dan berkumpul kembali. "Aku berarti bahwa Anda dua telah berbicara banyak di telepon."
"Dan. . . "
" Apakah dia tampak senang padamu? "
Senyumku menghilang. "Kenapa kamu bertanya?"

Kekhawatiran menyebar pada fitur-fiturnya. "Aku hanya ingin tahu. Saya sedikit khawatir tentang dia. Dia tidak tampak begitu bersemangat dan bahagia tentang Seattle seperti yang saya duga. "

"Aku tidak tahu." Aku menggosok tanganku ke belakang leherku. "Dia tidak terdengar bahagia, itu benar, tapi aku tidak tahu apakah itu karena aku bajingan atau karena dia tidak suka Seattle sebanyak yang dia pikir dia akan," jawabku jujur.

"Aku harap ini yang pertama. Saya ingin dia bahagia di sana, ”kata Landon.
"Aku juga, semacam," kataku.

Landon menendang sepasang jins hitam kotor dari bawah kakinya. "Hei, aku akan memakai itu," aku membentak dan membungkuk untuk meraihnya. "Apakah kamu tidak punya pakaian bersih?" "Tidak saat ini."

“Apakah kamu sudah mencuci pakaian sejak dia pergi?” “Ya. . ." Aku bohong.

“Uh-huh.” Dia menunjuk ke noda di kaus hitamku. Mustard, mungkin? "Sial." Aku melepas bajunya dan melemparkannya kembali ke lantai. "Aku tidak punyauntuk
pakaiandipakai." Aku menarik laci bawah lemari dan mengeluarkan napas lega ketika aku melihat setumpuk kaos hitam bersih di belakang.

"Bagaimana dengan ini?" Landon menunjuk ke celana jeans biru tua yang tergantung di lemari.
"Tidak."
"Kenapa tidak? Kamu tidak pernah memakai apa
pun selain jins hitam. "" Tepat, "balasku.
"Yah, satu-satunya celana yang sepertinya harus kamu pakai adalah kotor, jadi—"
"Aku punya *lima* pasang," aku benar. "Mereka kebetulan memiliki gaya yang persis sama." Dengan gusar, aku meraih melewatinya ke dalam lemari dan menarik jins biru dari gantungan. Aku benci hal-hal sialan ini. Ibuku membelikannya untukku untuk Natal, dan aku bersumpah untuk tidak pernah memakainya, namun di sinilah aku. Untuk cinta sejati atau sesuatu. Dia mungkin pingsan.

"Mereka sedikit. . . *nyaman*. "Landon menggigit bibir bawahnya agar tidak tertawa.

"Persetan," kataku dan angkat jari tengahku, lalu selesaikan kotoran itu ke dalam tasku.

Dua puluh menit kemudian kami kembali ke ruang tamu, Richard masih tidur, Landon masih membuat komentar menjengkelkan tentang celana jeans ketat saya, dan saya siap untuk pergi melihat Tessa di Seattle.
“Apa yang harus saya katakan kepadanya ketika dia bangun?” Tanyanya.
"Apapun yang kamu mau. Akan sangat lucu jika kau bercinta dengannya sebentar. Kamu bisa berpura-pura jadi aku atau tidak tahu kenapa dia ada di sana. ”Aku tertawa. "Dia akan sangat bingung."

Landon tidak melihat humor dalam ideku, dan dia pada dasarnya mendorongku keluar. “Hati-hati mengemudi, jalanannya licin,” dia memperingatkan.

"Gotcha." Aku mengangkat tasku dari bahuku dan pergi sebelum dia bisa membuat komentar lembek lain.

SELAMA DRIVE, aku tidak bisa tidak memikirkan mimpi burukku. Itu sangat jelas, sangat jelas. Aku bisa mendengar Tessa mengerang nama bajingan itu; Aku bahkan bisa mendengar kukunya mengalir di sepanjang kulitnya.
Saya menghidupkan radio untuk menenggelamkan pikiran saya, tetapi tidak berhasil. Saya memutuskan untuk memikirkan *dia* sebagai gantinya, dari kenangan kita bersama, untuk menghentikan gambar dari menghantui saya. Kalau tidak, ini akan menjadi perjalanan terpanjang sepanjang hidupku.

"Lihat betapa manisnya bayi-bayi itu!" Tessa menjerit sambil menunjuk pleton yang menggeliat-geliat. Sebenarnya hanya dua bayi. Tetapi tetap saja.

"Ya, ya. Sangat lucu. ”Aku memutar mataku dan menyeretnya sepanjang toko.

"Mereka bahkan memiliki busur yang serasi di rambut mereka." Dia tersenyum sangat besar, dan suaranya melakukan hal bernada tinggi yang aneh yang dilakukan wanita ketika mereka berada di sekitar anak-anak kecil dan beberapa hormon atau tendangan lainnya.

"Ya," kataku dan melanjutkan di belakangnya di lorong sempit di Conner's. Dia telah mencari keju tertentu yang dia butuhkan untuk membuat makan malam kami malam itu. Tetapi bayi-bayi mengambil alih otaknya.

"Akuilah mereka lucu." Dia tersenyum padaku, dan aku menggelengkan kepala menentang. "Ayolah, Hardin, kamu tahu mereka imut. Katakan saja."

"Mereka. Apakah. Imut . . . ”Saya menjawab dengan datar, dan dia menekan mulutnya ke garis yang keras sementara dia menyilangkan tangan di dadanya seperti anak kecil yang pemarah.

"Mungkin kau akan berubah menjadi salah satu dari orang-orang yang hanya menganggap anak-anak mereka sendiri lucu," katanya, dan aku menyaksikan ketika sebuah pengakuan fajar dengan cepat mencuri

senyumnya. "Yaitu, jika kamu menginginkan anak-anak," tambahnya dengan muram, membuatku ingin mencium kerutan di wajahnya yang cantik.

"Tentu, mungkin. Sayang sekali aku tidak menginginkannya, ”kataku, mencoba mengebor pernyataan itu secara permanen ke kepalanya.

"Aku tahu . . "Katanya lembut. Segera setelah itu, dia menemukan barang yang sangat dia cari dan menjatuhkannya ke keranjang dengan bunyi gedebuk.

Senyumnya masih belum kembali saat kami menunggu di kasir. Aku menunduk dan dengan lembut menyikut sikuku. "Hei."

Ketika dia menatap saya, matanya redup, dan dia jelas menunggu saya untuk berbicara.

“Aku tahu kita sepakat untuk tidak membicarakan anak-anak lagi. . . ”Saya mulai saat dia memusatkan matanya ke lantai. "Hei," aku mengulangi dan meletakkan keranjang di lantai di sebelah sepatu botku. "Lihat aku." Kedua tanganku menutupi pipinya, dan aku menekan keningku di pipinya.

"Tidak masalah. Saya tidak benar-benar berpikir ketika mengatakan itu, ”dia mengakui dengan mengangkat bahu.

Aku menyaksikan ketika dia melihat-lihat pasar kecil, mengamati sekeliling kita, dan aku bisa melihatnya bertanya-tanya mengapa aku menyentuhnya seperti ini di depan umum.

"Kalau begitu, mari kita sepakat lagi untuk tidak membesarkan anak-anak. Itu tidak melakukan apa-apa selain menyebabkan masalah di antara kami, ”kataku dan memberinya ciuman cepat ke bibirnya, diikuti oleh yang lain. Bibirku melekat di bibirnya, dan tangannya yang kecil mendorong ke dalam saku jaketku.

"Aku mencintaimu, Hardin," katanya ketika Grumpy Gloria, kasir yang sering kami tertawai, berdeham.

"Aku mencintaimu, Tess. Aku akan cukup mencintaimu sehingga kamu bahkan tidak membutuhkan anak, ”aku berjanji padanya.

Dia berbalik dariku — untuk menyembunyikan kerutannya, aku tahu. Tetapi saat itu aku tidak peduli, karena kupikir pertanyaan itu telah diselesaikan, dan aku mendapatkan apa yang kuinginkan.
Ketika saya terus mengemudi, saya mulai bertanya-tanya: Pernahkah ada waktu dalam hidup saya ketika saya tidak menjadi orang yang egois?

Bab delapan puluh enam

TESSA

Saya bergerak lamban dari kamar saya ke sofa dengan salinan *Wuthering Heighs* di tangan, Kimberly berkata dengan senyum lebar yang indah,
"Kamu dalam keadaan funk, Tessa, dan sebagai teman dan mentormu, adalah tanggung jawabku untuk mengeluarkanmu dari itu." Rambut pirangnya lurus dan berkilau, dan makeup-nya terlalu sempurna. Dia adalah salah satu wanita yang suka dibenci wanita lain.

"*Mentor?* Benarkah? ”Aku terkikik, dan dia memutar matanya yang berat.
"Oke, mungkin tidak terlalu banyak mentor. Tapi seorang teman, ”dia mengoreksi dirinya sendiri.
"Aku tidak di rumah. Saya hanya punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan saya tidak
ingin pergi ke mana pun malam ini, ”kataku.

“Kamu sembilan belas tahun, gadis — bersikaplah seperti itu! Ketika saya berusia sembilan belas tahun, saya keluar sepanjang waktu. Saya jarang muncul di kelas mana pun. Saya

berkencan dengan anak laki-laki. . . banyak, banyak, anak laki-laki. ”Tumitnya menyentuh lantai beton.

"Apakah kamu, sekarang?" Christian memotong ketika dia memasuki ruangan. Dia membuka semacam pita dari sekitar tangannya.

"Tidak ada yang seindah dirimu, tentu saja." Kim mengedip padanya, dan dia tertawa.

Dia menyeringai. “Itulah yang aku dapat untuk mengencani seorang wanita muda. Saya harus bersaing dengan ingatan yang masih segar tentang pria-pria seusia perguruan tinggi. ”Mata hijaunya bersinar dengan humor.

"Hei, aku tidak jauh lebih muda darimu," katanya sambil memukul dadanya.
"Dua belas tahun," katanya.
Kimberly memutar matanya. "Ya, tapi kamu adalah jiwa muda. Tidak seperti Tessa di sini, yang berperilaku seolah-olah dia berumur empat puluh. "

"Tentu, sayang." Dia melemparkan kaset bekas ke keranjang sampah. "Sekarang, lanjutkan dan terangkan gadis itu tentang bagaimana *tidak* berperilaku selama kuliah." Dia memberikan satu

senyum terakhirnya, memukul pantatnya, dan menghilang, meninggalkannya menyeringai dari telinga ke telinga.

"Aku sangat mencintai pria itu," katanya padaku, dan aku mengangguk, karena aku tahu itu benar. “Aku benar-benar ingin kamu ikut dengan kami malam ini. Christian dan rekan-rekannya baru saja membuka klub jazz baru di pusat kota. Sangat indah, dan saya yakin Anda akan bersenang-senang. "
" Christian memiliki klub jazz? "Tanyaku.
"Dia berinvestasi di dalamnya, jadi dia tidak benar-benar melakukan pekerjaan apa pun," bisiknya dengan senyum licik.

"Mereka memiliki musisi tamu pada hari Sabtu, semacam hal yang bersifat mik-terbuka."

Aku mengangkat bahu. "Mungkin akhir pekan depan?" Hal terakhir yang ingin saya lakukan sekarang adalah berpakaian dan pergi ke klub jenis apa pun.

"Baik, akhir pekan depan: Aku akan menahanmu untuk itu. Smith juga tidak ingin datang. Saya sudah mencoba meyakinkannya, tetapi Anda tahu bagaimana dia. Dia mengajari saya bagaimana jazz tidak ada artinya, dibandingkan dengan musik klasik. ”Dia tertawa. "Jadi pengasuhnya akan ada di sini dalam beberapa jam."

"Aku bisa mengawasinya," aku menawarkan. "Aku akan tetap di sini." "Tidak, sayang, kamu tidak harus." "Aku tahu, tapi aku mau."

“Yah, itu akan menjadi luar biasa, dan jauh lebih mudah. Dia tidak suka pengasuh, karena alasan tertentu. "
" Dia juga tidak suka padaku. "Aku tertawa.
"Benar, tetapi dia berbicara kepadamu lebih dari yang dilakukannya pada kebanyakan orang." Dia melihat ke bawah pada cincin pertunangan di jarinya dan kemudian ke potret sekolah Smith yang tergantung di atas mantel. “Dia anak yang manis. . . hanya sangat dijaga, ”katanya pelan, hampir seperti renungan.
Bel pintu berbunyi, mematahkan momen.
Kimberly menatapku dengan heran. "Sekarang, siapa yang akan datang ke sini di sore hari?" Tanyanya, seolah-olah aku bisa tahu jawabannya.

Saya berdiri di sana, memandangi gambar Smith yang sangat lucu di dinding. Dia anak kecil yang serius. Seperti seorang insinyur kecil atau ahli matematika, hampir.

"Yah. . . yah. . . yah. . . Lihat siapa itu! ”Kimberly memanggil dari pintu.

Ketika saya menoleh untuk melihat apa yang dia bicarakan, mulut saya terbuka.
"Hardin!" Namanya jatuh dari bibirku tanpa pikir panjang, dan gelombang adrenalin langsung saat melihatnya mendorongku ke seberang ruangan. Kaus kaki saya membuat saya meluncur di lantai kayu, hampir menyebabkan saya jatuh di wajah saya. Begitu saya cukup mantap untuk melanjutkan, saya menempelkan diri padanya, memeluknya lebih erat daripada yang mungkin pernah saya lakukan sebelumnya.

bab delapan puluh tujuh

HARDIN

Saya hampir mengalami serangan jantung ketika Tessa tersandung dan mulai jatuh, tapi dia dengan cepat mengumpulkan dirinya dan melemparkan dirinya ke pelukanku.
Ini pasti bukan reaksi yang saya harapkan.
Saya pikir saya akan diberikan “halo” yang tidak nyaman dan senyum yang tidak memenuhi matanya. Tetapi manusia, apakah saya salah. Sangat salah. Tessa mengencangkan lengannya di leherku, dan aku mengubur kepalaku di rambutnya. Aroma sampo yang manis memenuhi indraku, dan untuk sesaat aku kewalahan oleh kehadirannya, hangat dan ramah di pelukanku.
"Hai," kataku akhirnya, dan dia menatapku.
"Kau kedinginan," komentarnya. Tangannya bergerak ke pipiku, langsung memanaskannya.

"Hujan di sana sangat dingin, dan lebih buruk lagi di rumah. . . rumah saya, maksud saya, ”saya mengoreksi diri. Matanya dengan cepat melesat ke lantai sebelum menatapku kembali.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Bisiknya kepada saya, mencoba yang terbaik untuk melindungi pertanyaan dari perusahaan kami.

"Aku memanggil Christian di jalan," aku memberi tahu Kimberly, yang terus memelototiku, seringai bermain di bibirnya yang dicat.

Tidak bisa menjauh, kan? dia bicara padaku di belakang Tessa. Bahwa wanita adalah ballbuster terbesar di dunia; Saya tidak yakin bagaimana cara Christian bertahan dengannya, dan dengan rela melakukannya.

"Kamu bisa tinggal di kamar di seberang Tessa's, dia bisa menunjukkanmu," Kimberly mengumumkan dan kemudian menghilang.
Saya melepaskan diri dari Tessa dan memberinya senyum kecil.
"Aku — aku minta maaf!" Tessa tergagap, melihat sekeliling ruangan dan tersipu. “Aku tidak tahu mengapa aku melakukan itu. Aku-senang melihat wajah yang familier. "

" Senang melihatmu juga, "kataku, mencoba membebaskannya dari rasa malunya. Bukannya saya melepaskan karena saya *tidak* ingin memeluknya. Ketidakpercayaan dirinya selalu membuatnya menafsirkan hal-hal dengan cara negatif.
"Aku tergelincir di lantai," katanya sembur, lalu memerah lagi ketika aku menggigit bagian dalam pipiku, berusaha sekuat tenaga untuk tidak menertawakannya.

"Ya, aku melihatnya." Aku tidak bisa menahan tawa kecil yang keluar dariku, dan dia menggelengkan kepalanya, menertawakan dirinya sendiri.
"Apakah kamu benar-benar tinggal?" Tanyanya.
"Ya, jika kamu tidak keberatan?"

Matanya cerah dan warna biru-abu-abu lebih terang dari biasanya. Rambutnya rontok, sedikit bergelombang dan tidak luntur. Bukan bekas riasan yang membuat kulitnya bercukur, dan dia terlihat sangat sempurna. Jumlah jam yang saya habiskan membayangkan wajahnya di depan saya tidak cukup mempersiapkan saya untuk saat ketika saya akhirnya bisa melihatnya lagi. Pikiranku tidak mungkin menangkap semuanya, semua detail. . . bintik tepat di bawah garis lehernya, lengkungan bibirnya, kecemerlangan matanya — itu mustahil.
Kausnya menggantung longgar di tubuhnya, dan celana awan berbulu mengerikan itu menutupi kakinya. Dia terus menyesuaikan bajunya, menariknya ke bawah, bermain dengan kerah; dia satu-satunya gadis yang pernah kulihat yang bisa memakai pakaian jelek ini untuk tidur tapi entah bagaimana masih terlihat sangat seksi. Melalui kemeja putih, aku bisa melihat bra hitamnya. . . dia mengenakan renda hitam yang aku suka. Aku ingin tahu apakah dia sadar bahwa aku bisa melihat menembus bajunya. . .
“Apa yang mengubah pikiranmu? Dan di mana sisa barangmu? ”Tessa bertanya ketika dia membawaku ke koridor. "Kamar-kamar orang lain ada di lantai atas," dia memberitahuku, tidak menyadari pikiran mesumku. Atau mungkin tidak. . .
“Hanya ini yang saya bawa. Ini hanya untuk satu malam, ”aku memberitahunya, dan dia berhenti di depanku.

"Kau hanya menginap satu malam?" Katanya, matanya menatap wajahku. “Ya, apa yang kamu pikirkan? Bahwa saya pindah ke sini? ”Tentu saja dia tahu. Dia
selalu memiliki terlalu banyak keyakinan pada saya.
"Tidak." Dia memalingkan muka. "Aku tidak tahu, aku berpikir sedikit lebih lama dari itu." Dan sekarang di sinilah tempatnya canggung. Saya tahu itu akan terjadi.
"Ini kamarnya." Dia membuka pintu untukku, tapi aku tidak melangkah masuk.
"Kamarmu ada di seberang lorong?" Suaraku pecah, dan aku terdengar seperti orang tolol.
"Ya," gumamnya, menatap jari-jarinya.

"Keren," kataku dengan bodoh. “Kamu yakin tidak apa-apa kalau aku di sini, kan?” “Ya, tentu saja. Kau tahu aku merindukanmu. ”

Kegembiraan di wajahnya tampaknya hilang ketika ingatan akan tindakanku yang sebelumnya — menjadi bajingan pada umumnya, dan menolak untuk datang ke Seattle secara khusus — hantu yang tak terucapkan di atas kepala kita. Saya tidak akan pernah melupakan cara dia berlari ke saya, secara harfiah, ketika dia melihat saya di pintu; ada emosi di wajahnya, sangat rindu, dan aku juga merasakannya, lebih daripada dia. Aku sudah gila tanpa dia.

"Ya, tapi terakhir kali kita bertemu di apartemen itu, pada dasarnya aku mengusirmu." Aku melihat wajahnya berubah ketika kata-kataku mengingatkannya pada apa yang terjadi. Aku benar-benar bisa melihat dinding sialan meninggi di antara kami saat dia memberiku senyum palsu. "Aku tidak tahu mengapa aku membawanya," kataku dan mengusap pergelangan tanganku di dahiku.

Matanya pindah ke kamar lain; kamarnya. Kemudian berbelok ke pintu kami berdiri di depan, dia berkata, "Kamu bisa meletakkan barang-barangmu di sini."

Meraih tas saya dari saya, dia menuju ke dalam dan membuka ritsletingnya di tempat tidur. Aku menyaksikan ketika dia menarik kaos oblong dan petinju keluar dari tas dan mengerutkan hidungnya.
"Apakah ini bersih?" Tanyanya.
Aku menggelengkan kepala. "Petinju itu."

Dia memegang tas sejauh lengan. "Aku bahkan tidak ingin tahu seperti apa apartemen itu."

Sudut mulutnya terangkat menjadi senyuman puas. "Untung kau tidak akan pernah melihatnya lagi, kalau begitu," aku menggodanya. Senyumnya memudar.

Lelucon yang menyebalkan—*apa yang salah denganku?*
"Aku tidak bermaksud seperti itu," kataku cepat, putus asa untuk pulih dari pilihan kata-kataku yang buruk.
"Tidak apa-apa. Tenang, oke? ”Suaranya lembut. "Ini hanya aku, Hardin."
"Aku tahu." Aku mengambil napas dalam-dalam dan melanjutkan, "Rasanya sudah sangat lama, dan kita berada di tengah-tengah, setengah hubungan yang aneh bahwa kita benar-benar menyebalkan di. Dan kami belum pernah bertemu satu sama lain, dan aku baru saja merindukanmu, dan kuharap kau juga merindukanku. ” *Wow, aku benar-benar mengatakan itu terlalu cepat*.
Dia tersenyum. "Aku melakukannya."
"Kamu melakukan apa?" Aku menekan kata-kata yang tepat.
"Saya merindukanmu. Sudah kubilang bahwa setiap hari kita sudah bicara. ”
“ Aku tahu. ”Aku melangkah mendekatinya. "Aku hanya ingin mendengarnya lagi." Aku mengulurkan tangan dan menyibakkan rambutnya di belakang telinganya, menggunakan kedua tangan, dan dia membungkuk ke arahku.
"Kapan *kamu* sampai di sini?" Sebuah suara kecil tiba-tiba berkata, dan Tessa melompat dariku.
Besar. Sangat bagus.
Dan ada Smith, berdiri di ambang pintu kamar tidur baru Tessa.

"Baru saja," jawab saya, berharap dia akan meninggalkan ruangan sehingga saya dapat melanjutkan apa yang hampir dimulai beberapa saat yang lalu.
"Kenapa kamu datang?" Tanyanya dan memasuki ruangan.
Aku menunjuk Tessa, yang sekarang lebih dari lima kaki dariku, menarik bajuku keluar dari tasku dan mengumpulkannya di lengannya. "Aku datang menemuinya."
"Oh," jawabnya pelan, menatap kakinya.
"Apakah kamu tidak ingin aku di sini?" Aku bertanya.
"Aku tidak keberatan," katanya sambil mengangkat bahu, dan aku tersenyum padanya.
"Bagus, karena aku tidak akan pergi jika kamu melakukannya."

"Aku tahu." Smith balas tersenyum dan meninggalkan Tessa dan aku sendirian. Terima kasih Tuhan.
"Dia menyukaimu," kata Tessa.
"Dia baik-baik saja." Aku mengangkat bahu, dan dia tertawa.
“Kamu juga menyukainya,” dia menuduh.
"Tidak, aku tidak. Saya hanya berkata: Dia- *baikbaik saja.* ”
Dia memutar matanya. "Suuuuure."

Dia benar, aku memang menyukainya. Setidaknya lebih dari lima tahun lainnya yang pernah saya temui, setidaknya.

"Saya mengawasinya malam ini sementara Kim dan Christian pergi ke pembukaan klub," katanya.
"Mengapa kamu tidak ikut?"
"Aku tidak tahu, aku hanya tidak mau."

"Hmm." Aku mencubit bibirku di antara jari-jariku untuk menyembunyikan senyumku darinya. Saya senang dia tidak ingin keluar, dan saya berharap bahwa dia berencana menghabiskan malamnya berbicara dengan saya di telepon.

Tessa menatapku aneh. “Kamu bisa pergi jika kamu mau; kamu tidak harus tinggal bersamaku. "

Aku menatapnya dengan marah. "Apa? Saya tidak mengemudi sejauh ini untuk pergi ke klub yang menyebalkan tanpa Anda. Kamu tidak ingin aku tinggal bersamamu? ”

Matanya bertemu mataku, dan dia menempelkan pakaianku ke dadanya. "Ya, tentu saja aku ingin kau tetap di sini."
"Bagus, karena aku tidak akan pergi jika tidak," candaku.
Dia tidak tersenyum seperti yang dilakukan Smith, tetapi dia memutar matanya, yang sama imutnya.

"Di mana Anda akan pergi?" Saya bertanya ketika saya melihat dia beringsut menuju pintu dengan barang-barang saya.

Dia memberi saya pandangan yang lucu dan gerah. "Untuk mencuci pakaianmu," katanya, dan menghilang ke aula.

bab delapan puluh delapan

TESSA

.Hardin datang ke sini, untuk Seattle — dan saya tidak perlu bertanya atau memohon padanya. Dia datang atas kemauannya sendiri. Bahkan jika itu hanya untuk satu malam, itu sangat berarti bagi saya, dan saya berharap itu akan berubah menjadi langkah ke arah yang benar bagi kita. Saya masih sangat berkonflik dalam hubungan kami. . . Kami selalu memiliki banyak masalah, begitu banyak perkelahian yang sia-sia. Kami orang yang sangat berbeda, dan saya pada titik sekarang di mana saya tidak yakin itu akan berhasil.

Tapi sekarang, sekarang dia ada di sini bersamaku, aku ingin tidak lebih dari mencoba hubungan setengah jarak jauh / setengah persahabatan ini, dan melihat ke mana kita pergi.
"Aku tahu dia akan muncul," kata Kimberly dari belakangku.

Ketika aku berbalik, kulihat dia bersandar pada bingkai pintu ruang binatu. "Aku tidak," kataku padanya.

Dia memberi saya tampilan oh-tolong. "Kamu harus tahu dia akan melakukannya. Aku belum pernah melihat pasangan seperti kalian berdua. ”
Aku menghela nafas. “Kami bukan pasangan. . "

" Anda berlari ke pelukannya seperti sesuatu yang keluar dari film. Dia sudah di sini kurang dari lima belas menit, dan kau sudah mencuci pakaiannya. ”Dia menganggguk ke mesin.
"Yah, pakaiannya kotor," kataku, mengabaikan bagian pertama dari komentarnya.
“Kalian berdua tidak bisa saling menjauh; itu benar-benar sesuatu untuk ditonton. Saya berharap Anda keluar malam ini sehingga Anda bisa berpakaian dan menunjukkan kepadanya apa yang hilang dengan tidak berada di sini di Seattle dengan Anda. "Dia mengedipkan mata dan kemudian meninggalkan saya sendirian di ruang cuci.

Dia benar tentang Hardin dan aku yang tidak bisa saling menjauh. Selalu seperti itu, sejak hari aku bertemu dengannya. Bahkan ketika saya mencoba meyakinkan

diri sendiri bahwa saya tidak menginginkannya, saya tidak bisa mengabaikan kepakan yang saya rasakan di dalam diri saya setiap kali kami bertemu.

Saat itu, Hardin sepertinya selalu muncul di mana pun aku berada. . . Memang, saya memang pergi ke rumah persaudaraannya setiap kesempatan yang saya bisa. Aku benci di sana, tetapi sesuatu dalam diriku menarikku ke tempat itu, tahu bahwa jika aku pergi, aku akan melihatnya. Saya tidak mengakuinya saat itu, bahkan tidak kepada diri saya sendiri, tetapi saya merindukan kehadirannya, bahkan ketika dia bersikap kejam terhadap saya. Kenangan itu terasa sangat kuno dan hampir seperti mimpi ketika saya mengingat cara dia dulu menatap saya selama kelas, lalu memutar matanya ketika saya menyapa.

Mesin cuci membuat bunyi bip kecil acak, membawa saya kembali ke kenyataan, dan saya bergegas menyusuri lorong ke ruang tamu yang telah ditetapkan sebagai Hardin's untuk malam itu. Kamar itu kosong; Tas kosong Hardin masih ada di tempat tidur, tetapi ia tidak dapat ditemukan. Aku berjalan melintasi aula dan menemukannya berdiri di atas meja di

kamarku. Ujung jarinya menelusuri sampul salah satu buku catatanku.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanyaku.
"Aku hanya ingin melihat di mana kamu berada. . . hidup sekarang. Saya ingin melihat kamar Anda. "

"Oh." Aku memperhatikan cara alisnya bersatu ketika dia menyebutnya "kamarku." "Apakah ini untuk kelas?" Tanyanya, mengangkat buku catatan kulit hitam.

"Ini untuk menulis kreatif." Aku mengangguk padanya. "Apakah kamu membacanya?" Aku tidak bisa menahan perasaan gugup pada pemikiran yang mungkin dia miliki. Saya hanya menyelesaikan satu tugas sejauh ini, tetapi seperti semua hal lain dalam hidup saya, itu akhirnya berhubungan dengan dia.

"Sedikit."
"Itu hanya tugas," kataku, meraba-raba untuk menjelaskan sendiri. "Kami diminta untuk membuat esai gaya bebas sebagai tugas pertama dan—"

"Ini bagus, sangat bagus," katanya, memuji saya, dan meletakkan kembali buku itu di atas meja sejenak sebelum mengambilnya lagi dan membukanya ke halaman pertama. "'Siapa aku.' "Dia membaca kalimat pertama dengan keras.
"Tolong jangan," aku memohon.
Dia memberiku senyum kecil yang bertanya. "Sejak kapan kamu malu menunjukkan tugas sekolahmu?"

"Aku tidak. Hanya saja . . . bagian itu adalah pribadi. Aku bahkan tidak yakin apakah aku ingin menyerahkannya. "
" Aku membaca jurnal agamamu, "katanya — dan hatiku berhenti.
"Apa?" Aku berdoa semoga aku salah dengar. *Dia tidak mau. Dia tidak bisa membaca saya t . . .*

"Saya membacanya. Anda meninggalkannya di apartemen, dan saya menemukannya. ”

Ini memalukan. Aku berdiri diam sementara Hardin menatapku dari seberang ruangan. Itu adalah pemikiran pribadi yang saya tidak pernah harapkan orang membaca, kecuali profesor saya, mungkin. Saya malu bahwa Hardin meneliti pikiran terdalam saya.

"Kamu tidak seharusnya membaca itu. Kenapa kamu mau? ”Tanyaku, berusaha untuk tidak memandangnya.
"Setiap entri adalah tentang saya," katanya dengan cara membela diri.
"Bukan itu intinya, Hardin." Perutku ada di tenggorokan, membuatku sulit bernapas. “Saya mengalami waktu yang sangat buruk, dan itu adalah pemikiran pribadi untuk jurnal saya. Kamu tidak pernah ditakdirkan untuk— ”

"Mereka benar-benar bagus, Tess. Sangat baik. Sungguh menyakitkan bagi saya untuk membaca perasaan Anda, tetapi kata-katanya, apa yang harus Anda katakan — itu sempurna. ”

Saya tahu dia mencoba untuk memuji saya, tetapi itu hanya mempermalukan saya lebih jauh. "Bagaimana perasaan Anda jika saya membaca sesuatu yang Anda tulis untuk mengungkapkan perasaan Anda
secara pribadi?" Saya mengabaikan pujian darinya tentang tulisan saya. Matanya berkedip dengan panik, dan aku memiringkan kepalaku dengan bingung. "Apa?"
"Tidak ada," hanya itu yang dia katakan, menggelengkan kepalanya.

bab delapan puluh sembilan

HARDIN

Tatapan matanya hampir membuatku berhenti, tetapi aku harus jujur, dan aku mau dia tahu betapa menariknya aku menemukan tulisannya. "Aku sudah membacanya setidaknya sepuluh kali," aku mengakui.

Matanya yang lebar tidak bertemu dengan bibirku, tetapi bibirnya sedikit terbuka dan dia menjawab, "Ya?"

“Jangan malu. Hanya aku, ingat? ”Aku tersenyum padanya, dan dia melangkah mendekatiku.

"Aku tahu, tapi aku mungkin terdengar sangat menyedihkan. Saya tidak berpikir jernih ketika menulisnya. ”

Aku menekan jari-jariku ke bibirnya untuk membungkamnya. "Tidak, kamu tidak. Mereka brilian. "

"Aku. . . ”Dia mencoba berbicara di bawah jari saya, dan saya menekannya lebih keras.

"Apakah kamu sudah selesai?" Aku tersenyum padanya, dan dia mengangguk. Perlahan, aku melepaskan jari-jariku dari bibirnya, dan lidahnya keluar untuk membasahi mereka. Aku hanya bisa menatap.

"Aku harus menciummu," bisikku, wajah kami hanya berjarak beberapa senti. Matanya memandangi mataku, dan dia menelan ludah sebelum menjilat bibirnya lagi.

"Oke," bisiknya padaku. Tangannya serakah saat dia melingkarkan tinjunya di sekitar baju bajuku. Dia menarik saya lebih dekat, napasnya berat.
Tepat sebelum bibir kita bisa terhubung, ketukan terdengar di pintu kamar.

"Tessa?" Suara bernada tinggi Kimberly memanggil melalui pintu yang setengah terbuka.
"Singkirkan dia," bisikku, dan Tessa mundur dariku.

Pertama anak itu, sekarang ibunya. Kami mungkin juga mengundang Vance untuk bergabung juga.

"Kami akan pergi dalam beberapa menit," kata Kimberly tanpa masuk.
Bagus untukmu. Sekarang keluar dari sini. . .
"Oke — aku akan segera keluar," jawab Tessa, dan kekesalanku bertambah.

"Terima kasih, Sayang," kata Kimberly dan berjalan pergi, menyenandungkan beberapa lagu pop.

"Aku seharusnya tidak bercinta—" Aku memulai.

Ketika Tessa melihat ke arahku, aku berhenti menyelesaikan ucapan kasarku. Lagipula itu tidak benar. . . tidak ada yang bisa mencegah saya dari ingin berada di sini sekarang.

“Saya harus pergi ke sana sekarang, untuk menonton Smith. Jika kamu ingin tinggal di sini, kamu bisa. ”
“ Tidak, aku ingin berada di manapun kamu berada, ”kataku padanya, dan dia tersenyum.
Sial, aku ingin menciumnya. Aku sangat merindukannya, dan dia bilang dia juga merindukanku. . . Kenapa dia tidak adil? . .

Tangannya melingkari bagian atas kaus hitamku, dan dia menempelkan bibirnya ke bibirku. Saya merasa seolah-olah seseorang telah menyambungkan saya ke outlet listrik, setiap serat dari saya menyala dan berdengung. Lidahnya memasuki mulutku, menekan dan membelai, dan aku membungkus tanganku di pinggulnya.

Aku menariknya melintasi ruangan sampai kakiku menyentuh alas ranjang. Aku berbaring, dan dia jatuh dengan lembut di atasku. Membungkus tubuhnya ke dalam pelukanku, aku membalikkan kami sehingga tubuhnya ada di bawah tanganku. Aku bisa merasakan nadinya berdenyut di bawah bibirku ketika mereka meluncur ke bawah lehernya dan kembali ke titik manis tepat di bawah telinganya. Terengah-engah dan rintihan yang tenang adalah upahku. Perlahan-lahan, aku mulai tahu gerakan menyiksaku, menggerakkan pinggulku ke pinggangnya, menekannya ke kasur. Jari-jari Tessa bergerak menyentuh kulit yang dipanaskan di bawah kausku, dan kukunya menyapu punggungku. Saat aku membawa cuping telinganya di antara bibirku—

Bayangan Zed menyodorkan kilasan ke dalam benakku, dan aku berdiri beberapa detik lagi.

"Ada apa?" Tanyanya. Bibirnya merah muda dalam dan bengkak karena serangan lembutku.

"I-itu, bukan apa-apa. Kita harus . . . um . . pergi ke sana. Jaga omong kosong itu, ”aku menjawab dengan panik.
"Hardin," dia menekan.
"Tessa, biarkan saja. Bukan apa-apa. ”Oh, kau tahu, hanya saja aku memimpikan Zed bercinta denganmu sampai ke sisi lain kasur kita, dan sekarang aku tidak bisa berhenti membayangkannya.

"Oke." Dia mengangkat dirinya dari tempat tidur dan menyeka tangannya ke bahan lembut piyamanya.

Aku menutup mataku sejenak, berusaha menyingkirkan pikiranku dari gambar-gambar menjijikkan itu. Jika bajingan posper itu menyela sedetik waktuku dengan Tessa, aku akan mematahkan setiap tulang di tubuhnya yang terkutuk.

bab sembilan puluh

TESSA

Setelah terlalu banyak ciuman untuk Smith, Kimberly dan Vance akhirnya meninggalkan. Masing-masing dari tiga kali mereka mengingatkan kami bahwa mereka hanya satu panggilan telepon jika ada masalah, Hardin dan Smith memutar mata mereka secara dramatis. Ketika dia menunjuk ke daftar nomor-nomor darurat di meja dapur, mereka berbagi sedikit rasa tidak percaya yang lucu.

"Apa yang ingin Anda tonton?" Saya bertanya kepada Smith begitu mobil mereka hilang dari pandangan.

Dia mengangkat bahu dari tempat dia duduk di sofa dan menatap Hardin, yang menatap anak itu seolah dia musang kecil yang lucu atau semacamnya.

"Baik . . . Bagaimana dengan permainan — apakah Anda ingin bermain game atau sesuatu? ”Saya sarankan ketika tidak ada yang berbicara.
"Tidak," jawab Smith.

"Saya pikir dia hanya ingin kembali ke kamarnya dan melakukan apa pun yang dia lakukan sebelum Kim menyeretnya ke sini," kata Hardin, dan Smith mengangguk setuju.

"Yah. . . Baiklah kalau begitu. Anda dapat kembali ke kamar Anda, Smith. Hardin dan aku akan berada di sini jika kau butuh sesuatu. Saya akan memesan makan malam segera, "kataku padanya.

"Bisakah kamu ikut denganku, Hardin?" Smith bertanya dengan nada paling lembut yang mungkin. “Ke kamarmu? Tidak, saya baik-baik saja. "

Tanpa sepatah kata pun, Smith turun dari sofa dan berjalan ke tangga. Aku melotot ke Hardin, dan dia mengangkat bahu. "Apa?"
"Pergi ke kamarnya bersamanya," bisikku.
“Aku tidak mau pergi ke kamarnya. Saya ingin berada di sini bersama Anda, ”katanya tanpa basa-basi. Seperti halnya saya ingin Hardin tinggal bersama saya, saya merasa sedih untuk Smith.

"Ayo." Aku mengangguk ke pemuda berambut pirang itu sambil perlahan-lahan menaiki tangga. "Dia kesepian."

"Sialan, baiklah." Hardin mengerang dan merajuk di ruang tamu untuk mengikuti Smith menaiki tangga. Aku masih agak terganggu dengan reaksi anehnya terhadap ciuman kami di kamar. Saya pikir itu akan menjadi hebat — lebih baik dari hebat — tetapi dia turun begitu cepat sehingga saya pikir dia telah terluka. Mungkin setelah jauh dari saya begitu lama dia tidak merasakan hal yang sama? Mungkin dia tidak tertarik pada saya. . .secara seksual, seperti dulu. Saya tahu bahwa saya mengenakan piyama longgar, tetapi dia tidak pernah memiliki masalah dengan mereka sebelumnya.

Tidak dapat memberikan penjelasan yang masuk akal untuk perilakunya, alih-alih membiarkan imajinasiku menjadi liar, aku mengambil setumpuk pamflet takeout yang ditinggalkan Kimberly untuk kami sehingga kami bisa mengetahui apa yang harus dipesan untuk makan malam. Saya memutuskan pizza, dan mengambil telepon saya sebelum pergi ke ruang cuci. Saya menempatkan pakaian Hardin di pengering dan duduk di bangku di tengah ruangan. Saya memanggil pizza dan menunggu sambil menonton mesin berputar-putar.

bab sembilan puluh satu

HARDIN

Smith berjalan di sekitar kamar tidurnya, aku berdiri di ambang pintu dan mengambil semua omong kosong yang dimiliki anak ini. Sobat, dia manja sekali.
"Apa yang ingin kamu lakukan?" Tanyaku pada anak itu ketika aku masuk ke kamar.
"Aku tidak tahu." Dia menatap dinding. Rambut pirangnya disisir ke satu sisi dengan sangat sempurna sehingga hampir menyeramkan.
"Lalu mengapa kamu ingin aku datang ke sini?"
"Aku tidak tahu," ulangi omong kosong itu. Keparat kecil yang keras kepala.
"Baik . . . yah, ini tidak ke mana-mana. . . "Aku pergi.
"Apakah kamu tinggal di sini sekarang juga, dengan pacarmu?" Smith tiba-tiba mengata.

"Tidak, hanya berkunjung untuk malam ini," kataku dan mengalihkan pandangan dari anak itu.

"Kenapa?" Matanya menatapku. Aku bisa merasakannya tanpa melirik ke arahnya.
"Karena aku tidak ingin tinggal di sini." Semacam.
"Mengapa? Anda tidak menyukainya? ”Ia bertanya.

"Iya nih. Saya menyukainya. ”Saya tertawa. "Aku hanya. . . Saya tidak tahu Kenapa kau selalu bertanya begitu banyak padaku? ”

"Aku tidak tahu," jawabnya sederhana dan menarik semacam kereta dari bawah tempat tidurnya.
"Apakah kamu tidak punya teman yang bisa kamu mainkan?" Tanyaku pada bocah itu.
"Tidak."
Sepertinya itu tidak benar. Dia anak yang baik-baik saja. "Kenapa tidak?"

Dia mengangkat bahu dan memutus sepotong jalur kereta. Tangannya yang kecil melepaskan sepotong yang lain, dan dia mengganti logam dengan dua lagu baru dari sebuah kotak di ujung tempat tidurnya.
“Aku yakin kamu bisa berteman di sekolah.”
“Tidak, aku tidak bisa.”

“Apakah anak-anak brengsek denganmu atau semacamnya?” Aku bertanya padanya. Saya tidak repot-repot memperbaiki bahasa saya. Vance memiliki mulut seorang pelaut, dan aku yakin putranya telah mendengar lebih buruk.
"Kadang-kadang." Dia memelintir tepi beberapa jenis kawat dan menghubungkan mobil kereta kecil ke sana. Kawat menyala di tangannya, tapi dia tidak tersentak. Dalam hitungan detik, kereta mulai bergerak di sekitar trek, mulai perlahan dan kemudian secara bertahap menambah kecepatan.
"Apa itu, yang baru saja kamu lakukan?" Tanyaku padanya.
“Membuatnya lebih cepat; itu sangat lambat. "

"Tidak heran kamu tidak punya teman." Aku tertawa, tetapi kemudian aku sadar. Kotoran. Dia hanya duduk di sana, menatap kereta. “Aku hanya bermaksud karena kamu sangat pintar; terkadang orang pintar buruk dalam bersosialisasi, dan tidak ada yang menyukainya. Seperti Tessa, misalnya — kadang-kadang dia terlalu pintar, dan itu membuat orang merasa tidak nyaman. "

"Baik . . Dia menoleh dan mulai menatap saya, dan saya merasa sedih untuknya. Aku sial memberi nasihat, dan aku tidak tahu mengapa aku mencoba.

Saya tahu bagaimana rasanya tumbuh tanpa memiliki teman. Sebagai seorang anak, saya tidak pernah punya satu sampai saya mencapai pubertas dan mulai minum, merokok, dan bergaul dengan orang-orang menyebalkan. Mereka sebenarnya bukan teman saya — mereka hanya menyukai saya karena saya melakukan apa pun yang ingin saya lakukan, dan itu “keren” bagi mereka. Mereka tidak menikmati membaca seperti yang saya lakukan; mereka hanya menikmati pesta.

Saya selalu menjadi anak laki-laki kecil yang pemarah di sudut yang tidak ada yang bicara karena mereka takut kepada saya. Sampai hari ini, itu tidak banyak berubah, sungguh. . .

Tapi saya bertemu Tessa; dia satu-satunya orang yang benar-benar peduli padaku. Tapi dia juga takut padaku. Gambar-gambar dari Natal dan anggur merah yang berhamburan di kardigan putihnya membuat pikiranku menjadi hidup. Aku curiga Landon juga peduli padaku, kurasa. Tapi itu masih situasi yang aneh dengannya, dan aku cukup yakin dia hanya peduli karena Tessa. Dia cenderung memiliki kekuasaan atas orang-orang.

Aku, khususnya.

bab sembilan puluh dua

TESSA

“Apakah pizza Anda enak? ”Saya bertanya kepada Smith dari seberang meja.

Dia menatapku, mulutnya penuh, dan menganggukkan kepalanya ya. Tangan kecilnya memegang garpu dan pisau untuk memotong makanannya. Ini tidak mengejutkan saya.
Ketika piringnya bersih, dia berdiri dari meja dan membawa piringnya ke mesin cuci piring, menempatkannya di dalam. “Aku akan pensiun malam ini. Saya siap tidur, ”ilmuwan kecil itu mengumumkan.
Hardin menggelengkan kepalanya geli karena kedewasaan anak itu.

Saya berdiri dan bertanya, “Apakah Anda butuh sesuatu? Air, atau berjalan ke kamarmu? ”

Tapi dia menolak dan mengambil selimutnya dari sofa sebelum menuju ke kamarnya.

Saya melihat Smith menghilang di lantai atas, lalu duduk kembali dan menyadari bahwa Hardin telah berbicara kurang dari sepuluh kata kepada saya dalam satu jam terakhir. Dia menjaga jarak, dan aku tidak bisa tidak menemukan diri saya membandingkan perilakunya malam ini dengan cara dia berbicara selama panggilan telepon kami minggu ini. Sebagian kecil dari saya berharap kami ada di telepon sekarang daripada duduk diam di sofa.

"Aku harus kencing," ia mengumumkan, lalu pergi ketika aku berselancar melalui saluran di TV layar datar.

Beberapa saat kemudian, Kimberly dan Christian datang melalui pintu depan, diikuti oleh pasangan lain. Seorang wanita pirang tinggi mengenakan gaun emas pendek berjalan melintasi lantai kayu. Aku melirik sepatunya yang setinggi langit, dan pergelangan kakiku mulai sakit untuknya. Dia tersenyum dan melambaikan tangan ketika dia mengikuti Kimberly melalui serambi dan ke ruang tamu. Hardin muncul di lorong tetapi tidak bergerak untuk memasuki ruangan.

"Sasha, ini Tessa dan Hardin," Kimberly memperkenalkan kami dengan ramah.

"Senang bertemu denganmu." Aku tersenyum, benci kalau aku tidak mengenakan piyama yang lebih cantik.

"Kamu juga," jawab Sasha, tetapi dia menatap langsung ke Hardin, yang menatapnya sejenak tetapi tidak menyambutnya atau datang sepenuhnya ke ruang tamu.

"Sasha adalah teman dari mitra bisnis Christian," Kimberly memberi tahu kami. Yah, beri tahu *saya,* karena Hardin tidak memperhatikan mereka, setelah memusatkan perhatian
pada program satwa liar yang akhirnya saya dapatkan.
"Dan ini Max, yang berbisnis dengan Christian."

Pria itu, yang bercanda dan tertawa dengan Christian, melangkah dari belakang Sasha, dan ketika aku akhirnya melihatnya, aku terkejut melihat teman Ken dari kampus, gadis itu ayah Lillian.

"Max," aku mengulangi, diam-diam menatap Hardin dan mencoba menarik perhatiannya ke wajah yang sudah familiar di depan kami.

Kimberly melihat bolak-balik antara Max dan aku. "Kalian berdua pernah bertemu sebelumnya?"
"Hanya sekali, di Sand Point," jawabku.
Mata gelap Max mengintimidasi, dan ia memiliki kehadiran yang sangat kuat yang segera mengklaim ruangan itu sebagai miliknya, tetapi fitur dinginnya sedikit melembut pada pengingatku.

"Ah iya. Anda adalah teman Hardin Scott. . ” katanya, menggambar kata terakhir sambil tersenyum.
"Sebenarnya, dia. . . ”Hardin memulai, akhirnya bergabung dengan kami di ruang tamu.
Aku menyaksikan dengan jengkel ketika mata Sasha mengikuti setiap gerakan Hardin saat dia melintasi ruangan. Dia menyesuaikan tali emas gaunnya dan menjilat bibirnya. Aku tidak bisa lebih kesal pada diriku sendiri karena mengenakan celana awan sialan ini jika aku mencobanya. Mata Hardin berkedip padanya, dan aku melihat ketika matanya perlahan-lahan menyapu tubuhnya, mengambil tubuhnya yang tinggi namun melengkung, sebelum perhatiannya beralih ke Max.

"Dia bukan hanya seorang teman," Hardin menyelesaikannya tepat ketika tangan Max melesat keluar untuk berjabat tangan dengan cepat dan canggung.

"Aku mengerti." Pria yang lebih tua itu tersenyum. "Yah, bagaimanapun juga, dia gadis yang cantik."
"Ya," gumam Hardin. Aku bisa merasakan kekesalannya di hadapan Max. Kimberly, nyonya rumah yang sempurna seperti biasa, berjalan ke bar. Dia dengan sopan menerima pesanan minuman sementara aku berusaha untuk tidak menatap Sasha saat dia memperkenalkan dirinya pada Hardin untuk kedua kalinya. Dia memberinya anggukan cepat dan duduk di sofa. Rasa kecewa melanda saya ketika dia meninggalkan ruang besar di antara kami. Kenapa tiba-tiba aku merasa sangat cemburut? Apakah itu karena Sasha sangat cantik, atau apakah cara Hardin merambat ke tubuhnya, atau betapa anehnya dia sepanjang malam?

"Bagaimana kabar Lillian?" Aku meminta untuk memecah kecanggungan dan ketegangan serta kecemburuan yang menyakitkan yang menggerakkan diriku.
"Dia baik-baik saja. Dia sibuk dengan universitas, ”katanya dengan dingin.
Kimberly memberinya segelas minuman keras cokelat, dan dia menelan setengahnya dalam hitungan detik.
Dia mengangkat alisnya kepada Christian. "Bourbon?"
"Hanya yang terbaik," jawab Christian sambil tersenyum.

“Kamu harus menelepon Lillian kapan-kapan. Anda akan menjadi pengaruh yang baik padanya. "Mata Max bergerak ke Hardin.

"Aku pikir dia tidak butuh pengaruh apa pun," aku balas. Saya tidak terlalu peduli pada Lillian, karena kecemburuan saya, tetapi saya merasakan kebutuhan yang kuat untuk membelanya melawan ayahnya. Saya tidak bisa tidak berpikir bahwa dia mengacu pada orientasi seksualnya, dan itu sangat mengganggu saya.

"Oh, aku mohon berbeda." Dia tersenyum putih pucat, dan aku duduk di bantal sofa. Seluruh pertukaran ini tidak nyaman. Max tampan dan kaya, tapi aku tidak bisa mengabaikan kegelapan yang bersembunyi di dalam mata cokelatnya yang dalam dan kebencian tersembunyi dalam senyumnya yang lebar.

Kenapa dia ada di sini dengan Sasha? Dia pria yang sudah menikah, dan cara dia tersenyum padanya, mereka tampaknya tidak hanya sekedar "teman" .
"Lillian adalah pengasuh kami yang biasa!" Kimberly berdentang.
"Dunia kecil." Hardin memutar matanya agar tampak tidak tertarik, tapi aku tahu dia marah.

"Ya, benar." Max nyengir pada Hardin. Aksen Inggris-nya lebih kental dari pada Hardin atau Chistian, dan hampir tidak menyenangkan untuk didengarkan.

"Tessa, naik ke atas," Hardin diam-diam menginstruksikan saya. Max dan Kimberly sama-sama menatapnya, membuat mereka tahu bahwa mereka mendengar perintahnya.

Situasi ini bahkan lebih aneh sekarang daripada beberapa detik yang lalu. Sekarang setelah semua orang mendengar Hardin menyuruhku naik, aku pasti tidak mau menurutinya. Namun, saya kenal Hardin, dan tahu bahwa dia akan memastikan saya naik, apakah dia harus menggendong saya atau tidak.

"Kurasa dia harus tinggal dan minum anggur, atau minum bourbon ini. Itu sudah tua dan sangat bagus, "kata Kimberly sambil bangkit dan berjalan ke bar kecil. "Apa yang akan terjadi?" Dia tersenyum, jelas menantang Hardin.

Dia memelototinya dan menekan bibirnya ke garis tipis, keras. Aku ingin menertawakan cara Kimberly menantang Hardin, atau meninggalkan ruangan — lebih baik keduanya — tetapi Max mengamati pertukaran kita dengan rasa ingin tahu yang lebih daripada yang diperlukan, dan aku tetap diam.
"Aku akan minum segelas anggur," kataku.

Kimberly mengangguk, menuangkan cairan putih ke dalam gelas bertangkai panjang, dan membawanya ke saya.

Ruang antara Hardin dan saya tampaknya semakin bertambah pada detik, dan saya bisa melihat panas menggulungnya dalam gelombang kecil. Aku menyesap sedikit anggur renyah, dan Max akhirnya memalingkan pandangan dariku.

Hardin menatap tembok. Suasana hatinya telah berubah secara drastis sejak kami berciuman, dan itu benar-benar membuatku khawatir. Saya pikir dia akan senang, bahagia, dan yang paling penting, saya pikir dia akan bersemangat dan menginginkan

lebih, seperti yang selalu dia lakukan, seperti yang saya lakukan.
"Kalian berdua tinggal di sini, di Seattle?" Sasha bertanya pada Hardin.
Aku menyesap anggur lagi. Saya sudah banyak minum belakangan ini.
"Aku tidak." Dia tidak menatapnya saat dia menjawab.
"Hmm, kamu tinggal di mana?"
"Tidak di Seattle."

Jika percakapan ini terjadi dalam keadaan lain, saya akan memarahinya karena bersikap kasar, tetapi saat ini saya senang dia melakukannya. Sasha mengerutkan kening dan bersandar pada Max. Dia menatapku sebelum dengan lembut membimbingnya ke arah yang berlawanan.
Saya sudah tahu Anda berselingkuh, jadi jangan malu sekarang.
Sasha tetap diam, dan Kimberly meminta bantuan Christian untuk mengubah pembicaraan menjadi hal yang lebih menyenangkan. "Yah. . . "Christian berdeham. “Pembukaan klub sangat bagus; siapa yang tahu kita akan memiliki partisipasi seperti itu? "

“Itu brilian, band itu. . . Saya tidak dapat mengingat namanya, tetapi yang terakhir. . . ”Max mulai.
"Sesuatu Reford. . . ? ”Saran Kimberly.
"Tidak, bukan begitu, Sayang." Christian terkekeh, dan Kimberly berjalan mendekat untuk duduk di pangkuannya.

"Yah, siapa pun mereka, kita perlu memesannya untuk akhir pekan depan juga," kata Max.

Dalam beberapa menit dari awal pembicaraan bisnis mereka, Hardin berbalik dan menghilang di lorong. . .
"Dia biasanya lebih sopan," kata Kimberly pada Sasha.
"Bukan, bukan dia. Tetapi kita tidak akan memiliki dia dengan cara lain. "Christian tertawa, dan seluruh ruangan bergabung.
" Aku akan melakukannya. . ." Saya mulai.

"Ayo." Kimberly melambaikan tangan, dan aku memberikan gelombang kecil selamat malam kepada para tamu. Pada saat saya mencapai ujung lorong, Hardin sudah berada di ruang tamu dan telah menutup pintu. Aku ragu-ragu di luar ruangan sejenak sebelum

memutar kenop dan mendorong pintu terbuka. Ketika saya akhirnya masuk, Hardin mondar-mandir di seberang ruangan.
"Ada yang salah?" Tanyaku padanya.
"Tidak."
"Apakah kamu yakin, karena kamu sudah aneh sejak—"

"Saya baik-baik saja. Aku hanya kesal. ”Dia duduk di tepi tempat tidur dan menggosokkan telapak tangannya ke lutut celana jinsnya.

Saya suka jeans barunya. Saya mengenali mereka dari—— pakaiannyapenutup kami di apartemen. Trish membelikannya untuk Natal, dan ia membenci mereka.

"Dan mengapa begitu?" Aku diam-diam bertanya, memastikan suaraku tidak pergi ke aula dan ke ruang tamu.

"Max penusuk," Hardin booming. Dia jelas tidak peduli jika dia mendengar. Tertawa, saya berbisik, "Ya, dia."

"Dia hanya meminta aku untuk kehilangan kepalaku ketika dia bersikap kasar kepadamu," desahnya.

“Dia tidak bersikap kasar padaku, khususnya. Saya pikir itu hanya kepribadiannya. ”Saya mengangkat bahu, sikap yang tidak benar-benar menenangkan Hardin.
"Yah, bagaimanapun juga, aku tidak bercinta seperti dia, dan itu menyebalkan bahwa kita memiliki satu malam bersama dan itu dengan rumah yang penuh." Hardin menyisir rambutnya dari dahinya dan mengambil bantal untuk berbaring.

"Aku tahu." Aku setuju. Saya harap Max dan gundiknya segera pergi. "Aku benci dia selingkuh dengan istrinya. Denise tampak sangat baik. "
" Aku tidak peduli tentang itu, sungguh. Saya hanya tidak menyukainya, ”kata Hardin.
Saya sedikit terkejut dengan segera menghapus pengkhianatan tersebut. "Apakah kamu tidak merasa sedih untuknya? Bahkan sedikit? Saya yakin dia tidak tahu tentang Sasha. ”
Dia melambaikan tangannya di udara dan kemudian melipat tangannya di belakang kepalanya. "Aku yakin dia tahu. Max orang brengsek. Dia tidak mungkin sebodoh itu. ”

Aku membayangkan istri Max duduk di sebuah mansion di perbukitan di suatu tempat, mengenakan gaun mahal, rambut penuh dan makeup, menunggu suaminya yang tidak setia kembali ke rumah. Pikiran itu membuatku sedih, dan yang terbaik yang bisa kuharapkan adalah dia punya "teman" juga.

Pikiran itu mengejutkan saya bahwa saya berharap dia melakukan hal yang sama kembali kepadanya, tetapi suaminya salah di sini, dan meskipun saya hampir tidak mengenalnya, saya ingin dia menemukan *beberapa* kebahagiaan, bahkan jika itu bukan yang terbaik keputusan.

"Bagaimanapun, itu masih salah," aku bersikeras.
“Ya, tapi itu pernikahan untukmu. Berselingkuh, berbohong, dan seterusnya. "" Itu tidak selalu terjadi. "

"Sembilan dari sepuluh." Dia mengangkat bahu. Aku benci cara dia memandang pernikahan begitu negatif.

"Tidak, itu tidak benar." Aku menyilangkan tangan di dada.

"Kau akan berdebat denganku tentang pernikahan, lagi? Saya tidak berpikir kita harus pergi ke sana, ”dia memperingatkan. Matanya bertemu mataku, dan dia menarik napas panjang.
Saya ingin bertengkar dengan dia, katakan padanya bahwa dia salah dan mengubah pandangannya tentang pernikahan, tapi

saya tahu itu tidak ada gunanya. Hardin memutuskan tentang hal-hal seperti itu jauh sebelum dia bertemu saya.

“Kamu benar, kita seharusnya tidak membicarakan ini. Terutama ketika Anda sudah terluka. "
" Aku tidak terluka, "dia mengejek.
"Oke." Aku memutar mataku padanya, dan dia bangkit berdiri.
"Berhentilah memutar matamu ke arahku," bentaknya.
Aku hanya bisa memutar mataku, lagi.
"Tessa. . "Dia menggeram.

Aku berdiri diam, tak bergerak dan tak tergoyahkan. Dia tidak punya alasan untuk singkat dengan saya. Max menjadi brengsek sombong sama sekali bukan salahku. Ini adalah amukan khas Hardin Scott, dan saya tidak mengalah kali ini.

"Kau hanya di sini selama satu malam, ingat?" Aku mengingatkannya dan menyaksikan kekerasan dan energi tergelincir dari wajahnya. Dia terus mengawasi saya, mengharapkan perkelahian. Saya tidak memberinya satu pun.

"Sialan, kau benar. Maaf, ”akhirnya dia menghela nafas, membuatku terkesan dengan perubahan suasana hatinya yang tiba-tiba dan kemampuannya untuk menenangkan diri. "Kemarilah." Dia membuka tangannya, seperti yang selalu dilakukan Hardin, dan aku berjalan ke sana, seperti yang sudah lama tidak kulakukan. Dia tidak mengatakan apa-apa; dia hanya melingkarkan tangannya di tubuhku dan meletakkan dagunya di atas kepalaku. Aroma tubuhnya sangat kuat, napasnya melambat sejak kecocokan kecilnya, dan ia hangat, begitu hangat. Detik, atau mungkin beberapa menit kemudian, dia menarik dariku dan menekan ibu jarinya ke bawah daguku.

“Aku minta maaf karena telah menjadi kontol. Saya tidak tahu apa masalah saya. Max hanya mengganggu, atau mungkin karena pengasuhannya, atau Stacey yang menjengkelkan itu. Saya tidak tahu, tapi saya minta maaf. "
" Sasha. "Saya mengoreksi dia dengan senyum.

"Hal yang sama — pelacur adalah pelacur adalah pelacur."

"Hardin!" Aku dengan lembut memukul dadanya. Otot-otot di bawahnya terasa lebih keras daripada yang saya ingat. Dia berolahraga setiap hari. . . sebentar, pikiranku beralih ke apa yang tampak seperti di bawah kaus hitamnya, dan aku bertanya-tanya apakah tubuhnya telah berubah sejak terakhir kali aku melihatnya.

"Hanya mengatakan." Dia mengangkat bahu dan mengusap ujung jarinya di atas garis lembut rahangku. “Aku benar-benar minta maaf. Saya tidak ingin merusak waktu saya dengan Anda. Maafkan aku? ”
Pipinya memerah, dan suaranya sangat lembut, dan ujung jarinya menyentuh kulitku dengan lembut, dan rasanya begitu enak. Mata saya bergetar saat dia menelusuri

garis bibir saya dengan ibu jarinya.

"Jawab aku," dia dengan lembut menekan.
"Aku selalu melakukannya, bukan?" Kataku dengan napas. Saya meletakkan kedua tangan saya di pinggulnya, ibu jari saya menekan kulit telanjang di bawah kausnya. Aku berharap bisa merasakan bibirnya di bibirku, tetapi ketika aku membuka mata, pengawalnya telah diatur. Saya ragu, tetapi bertanya, "Apakah ada yang salah?"

"Aku pernah. . . "Dia berhenti dipertengahan. “Aku sakit kepala.”
“Apakah kamu butuh sesuatu? Aku bisa bertanya pada Kim apakah— ”

"Bukan, bukan dia. Saya pikir saya hanya perlu tidur atau sesuatu. Lagipula sudah terlambat. ”

Hatiku tenggelam pada kata-katanya. Apa yang terjadi dengannya, dan mengapa dia tidak ingin menciumku lagi? Beberapa saat yang lalu dia mengatakan kepada saya bahwa dia

tidak ingin merusak waktu singkat kita bersama, namun sekarang dia ingin tidur?

Aku menghela nafas pelan, “Oke.” Aku tidak akan meminta Hardin untuk tetap terjaga dan menghabiskan waktu bersamaku. Aku malu dengan penolakannya, dan sejujurnya aku benar-benar membutuhkan waktu sendirian tanpa nafasnya yang melayang di pipiku dan mata hijaunya menusuk ke mataku, mengaburkan sedikit penghakiman yang tersisa.
Tetap saja, aku berlama-lama, menunggunya bertanya apakah dia bisa tidur di kamarku atau sebaliknya.
Dia tidak. “Aku akan menemuimu besok pagi?” Dia bertanya.
"Ya, tentu." Aku meninggalkan ruangan sebelum mempermalukan diriku lebih jauh dan mengunci pintu kamarku di belakangku. Dengan menyedihkan, aku kembali ke seberang ruangan dan membuka kunci pintu, berharap mungkin, mungkin saja, dia akan melewatinya.

bab sembilan puluh tiga

HARDIN

Fuck.

Keparat
Saya telah menahan amarah saya, setidaknya sebagian besar, sepanjang minggu. Menjadi semakin sulit untuk dilakukan ketika Zed terus merayap masuk ke kepalaku, dan itu membuatku gila. Aku tahu aku benar-benar gila karena terobsesi dengan hal ini, dan aku tidak ragu Tessa akan setuju jika aku memberitahunya mengapa aku begitu marah. Bukan hanya Zed, Max dan nada mengejeknya dengan Tessa, pelacurnya, melotot ke arahku, Kimberly menantangku ketika aku menyuruh Tessa naik ke atas — itu semua adalah gangguan besar, dan kendaliku tergelincir. Aku bisa merasakan sarafku menegang sampai hampir patah, dan satu-satunya cara untuk menenangkan mereka adalah dengan meninju sesuatu atau mengubur diriku di Tessa dan melupakan segalanya; tapi aku bahkan tidak bisa melakukan itu. Aku seharusnya menenggelamkan diriku di dalam dirinya sekarang, berulang-ulang sampai matahari terkutuk muncul, untuk menebus minggu terakhir neraka tanpa sentuhannya.
Serahkan pada saya untuk bercinta malam ini. Saya yakin dia tidak terkejut. Itu yang saya lakukan tanpa gagal, setiap saat.

Aku berbaring di tempat tidur dan menatap bolak-balik di antara langit-langit dan jam. Akhirnya jam dua pagi. Suara-suara menjengkelkan dari ruang tamu terhenti lebih dari satu jam yang lalu, dan aku senang mendengar suara-suara selamat tinggal dan kemudian langkah-langkah Vance dan Kim menaiki tangga.

Dari seberang aula, aku merasakannya. Aku merasakan tarikan, muatan magnet sialan itu, menarikku ke Tessa dan memohon padaku untuk berada di sisinya. Mengabaikan listrik yang luar biasa, aku turun dari tempat tidur dan berganti ke celana pendek hitam bersih yang telah dilipat dan diletakkan Tessa di meja rias. Saya tahu Vance memiliki pusat kebugaran di rumah besar ini di suatu tempat. Aku harus menemukannya sebelum kehilangan apa yang tersisa dari pikiranku.

bab sembilan puluh empat

TESSA

Saya tidak bisa tidur. Saya sudah mencoba menutup mata dan menghalangi dunia, meninggalkan kekacauan dan stres dari kekacauan yang merupakan kehidupan cintaku, tapi aku tidak bisa. Tidak mungkin. Mustahil melawan kekuatan tak tertahankan yang menarikku ke kamar Hardin, yang memintaku untuk berada di dekatnya. Dia begitu jauh, dan aku harus tahu kenapa. Saya harus tahu apakah dia berperilaku seperti ini karena sesuatu yang saya lakukan, atau karena sesuatu yang tidak saya lakukan. Saya harus tahu bahwa itu tidak ada hubungannya dengan Sasha dan gaun emas kecilnya, atau Hardin kehilangan minat pada saya.

Aku harus tahu.

Dengan ragu-ragu, saya turun dari tempat tidur dan menarik tali kecil untuk menghidupkan lampu. Saya menarik pita tipis dari sekitar pergelangan tangan saya dan mengumpulkan rambut saya ke tangan saya, menariknya menjadi ekor kuda. Setenang mungkin, aku berjinjit menyeberangi aula dan perlahan-lahan memutar pegangan pintu kamar tamu. Dibuka dengan derit rendah, dan aku terkejut menemukan lampu menyala dan tempat tidur kosong. Tumpukan seprai dan selimut hitam didorong ke tepi tempat tidur, tetapi Hardin tidak ada di dalam ruangan.

Hati saya tenggelam pada pemikiran bahwa dia meninggalkan Seattle dan kembali ke rumah — ke rumahnya. Saya tahu ada hal-hal yang aneh di antara kami, tetapi kami harus dapat berbicara tentang apa pun yang terjadi yang membebani pikiran Hardin. Memindai ruangan, aku lega melihat tasnya masih di lantai, tumpukan pakaian bersih dan terlipat terguling, tapi setidaknya masih di sana.
Saya senang melihat perubahan di Hardin sejak kedatangannya hanya beberapa jam yang lalu. Dia lebih manis, lebih tenang, dan dia benar-benar meminta maaf padaku tanpa aku harus menarik kata-kata darinya. Terlepas dari kenyataan bahwa dia bersikap dingin dan jauh saat ini, saya tidak bisa mengabaikan perubahan yang tampaknya telah terjadi seminggu terpisah dan dampak positif pada jarak antara kami.

Aku diam-diam menyusuri lorong untuk mencari dia. Rumah itu gelap, satu-satunya cahaya yang datang dari lampu malam kecil yang berjajar di sepanjang lantai aula. Kamar mandi, ruang tamu, dan dapur kosong, dan aku tidak mendengar suara pun dari lantai atas. Dia harus berada di lantai atas. . . mungkin dia ada di perpustakaan?

Aku tetap menyilangkan jari agar tidak membangunkan siapa pun selama pencarian, dan tepat ketika aku menutup pintu ke perpustakaan yang gelap dan kosong, aku melihat garis tipis cahaya merayap dari pintu di ujung koridor panjang. Selama kunjungan singkat saya di sini, saya belum sampai di bagian

rumah ini, meskipun saya pikir Kimberly secara samar mengindikasikan bahwa ini adalah tempat teater dan gym. Rupanya, Christian menghabiskan berjam-jam di gym.

Pintunya tidak terkunci, dan aku mendorongnya dengan mudah. Saya merasakan percikan kekhawatiran sesaat ketika saya menghibur gagasan bahwa itu adalah Christian, bukan Hardin, yang ada di ruangan itu. Itu akan sangat aneh, dan saya berdoa itu tidak terjadi.

Keempat dinding ruangan dicerminkan dari lantai ke langit-langit dan dilapisi dengan mesin-mesin besar yang menakutkan, treadmill menjadi satu-satunya yang dapat dikenali. Bobot dan lebih banyak bobot menutupi dinding jauh, dan sebagian besar lantai berlapis. Mata saya bergerak ke dinding cermin, dan bagian dalam saya mencair saat melihatnya. Hardin — empat Hardin, sebenarnya — terpantul di cermin. Dia bertelanjang dada, dan gerakannya sangat cepat. Tangannya terbungkus pita hitam yang sama yang saya lihat di tangan Christian setiap hari minggu ini.
Bagi saya punggung Hardin, otot-ototnya yang keras menegang di bawah kulit pucat ketika dia mengangkat kakinya untuk menendang tas hitam besar yang tergantung di langit-langit. Tinjunya menyerang berikutnya; bunyi gedebuk mengikuti gerakannya, dan dia mengulanginya dengan tinju lain. Saya menyaksikan dia terus meninju dan menendang tas; dia terlihat sangat marah, panas, dan berkeringat, dan aku hampir tidak bisa berpikir jernih saat melihatnya.

Dengan gerakan cepat, dia memukul dengan kaki kirinya, lalu ke kanan, dan kemudian kedua tinjunya menabrak tas dengan sangat lancar, sangat luar biasa untuk menonton. Kulitnya bersinar dan tertutup keringat, dan dada dan perutnya terlihat sedikit berbeda dari sebelumnya, lebih jelas. Dia hanya terlihat. . . lebih besar. Rantai logam yang menempel di langit-langit sepertinya akan terlepas dari kekuatan agresif Hardin. Mulutku kering, dan pikiranku lamban ketika aku melihatnya dan

mendengarkan erangan marah yang keluar saat ia mulai menggunakan tinjunya ke tas.

Aku tidak tahu apakah itu erangan lembut yang jatuh dari bibirku saat melihatnya, atau apakah dia entah bagaimana merasakan kehadiranku, tetapi tiba-tiba dia berhenti. Tas itu terus bergoyang-goyang di rantainya, dan sambil terus menatapku, Hardin mengulurkan satu tangan untuk menghentikannya.

Saya tidak ingin menjadi yang pertama berbicara, tetapi dia tidak memberi saya pilihan karena dia terus menatap saya dengan mata lebar dan marah.
"Hei," kataku, suaraku serak dan kecil.
Dadanya naik dan turun dengan cepat.
"Hai," katanya, terengah-engah.

"Apa, um" —aku mencoba menahan diri— "apa yang kau lakukan?"

"Tidak bisa tidur," napasnya berat. "Apa *yang sedang kamu lakukan*?" Dia mengumpulkan kaus hitamnya dari lantai dan menyeka kelembaban dari wajahnya. Aku menelan ludah. Sepertinya saya tidak dapat menemukan kekuatan untuk memalingkan muka dari tubuhnya yang basah kuyup.
“Um, sama sepertimu. Aku tidak bisa tidur. ”Aku tersenyum lemah, dan mataku berkedip ke badannya yang kencang, otot-otot bergerak selaras dengan napasnya yang keras.

Dia mengangguk; matanya tidak menatap mataku, dan aku bertanya, “Apakah aku melakukan sesuatu? Jika saya melakukannya, kita bisa membicarakannya dan menyelesaikannya. "
" Tidak, Anda tidak melakukan apa-apa. "
" Kalau begitu katakan padaku apa yang salah, tolong, Hardin. Saya perlu tahu apa yang terjadi. ”Saya mengumpulkan kepercayaan sebanyak yang saya bisa.

"Apakah kamu . . . tidak apa-apa. ”Satu ons rasa percaya diri yang saya miliki terpeleset di bawah tatapannya.

"Apa aku?" Dia duduk di atas bantal hitam panjang, yang kupikir semacam bangku berat. Setelah menyeka T-shirt ke wajahnya lagi, dia melilitkannya di kepalanya, menahan rambutnya yang berantakan.

Ikat kepala dadakan itu sangat menawan dan sangat menarik, sedemikian rupa sehingga saya menemukan kata-kata.
"Aku mulai bertanya-tanya apakah mungkin, mungkin, kamu mulai tidak menyukai saya.” Pertanyaan itu terdengar jauh lebih baik di dalam kepala saya. Ketika dikatakan dengan keras, itu terdengar menyedihkan dan membutuhkan.

"Apa?" Dia menjatuhkan tangannya ke lutut. “Apa yang kamu bicarakan?”
“Apakah kamu masih tertarik padaku. . . secara fisik? ”saya bertanya. Aku tidak akan merasa sangat malu atau tidak aman jika dia tidak menolakku lebih awal malam ini. dan jika Ms. Kaki panjang dengan baju pendek tidak menatapnya tepat di depanku. Belum lagi bagaimana matanya bertahan saat mereka perlahan-lahan menatap tubuhnya. . .
"Apa . . . dari mana datangnya pikiran itu? ”Saat dadanya naik dan turun, burung pipit yang bertinta tepat di bawah tulang selangnya tampak berkibar seiring dengan napasnya.

"Yah. “. Meskipun saya mengambil beberapa langkah lebih jauh ke dalam ruangan, saya pastikan untuk meninggalkan beberapa kaki di antara Hardin dan saya.
"Sebelumnya. . . saat kita berciuman. . .kamu berhenti, dan kamu hampir tidak menyentuhku sejak itu, dan kemudian kamu bangun dan pergi tidur. ”

"Kamu benar-benar berpikir bahwa aku tidak tertarik padamu lagi?" Dia membuka mulutnya untuk melanjutkan tetapi tiba-tiba menutupnya lagi dan duduk diam.

"Itu *telah* terlintas di benakku," aku mengakui. Lantai empuk tiba-tiba menjadi menarik saat aku menatapnya.

"Itu benar-benar gila," dia memulai. "Lihat aku." Mataku bertemu matanya, dan dia menghela napas dalam-dalam sebelum melanjutkan. "Aku tidak bisa mulai memahami mengapa kamu akan mempertimbangkan anggapan bahwa aku tidak tertarik padamu, Tessa." Dia tampaknya memikirkan tanggapannya dan menambahkan, "Yah, kurasa aku bisa mengerti mengapa kamu berpikir bahwa karena bagaimana saya bertindak sebelumnya, tetapi itu tidak benar; itu benar-benar tidak bisa jauh dari kebenaran sialan itu. ”

Rasa sakit di dadaku perlahan-lahan mulai menghilang. "Lalu apa itu?"
"Kamu akan berpikir aku benar-benar bodoh."
Oh tidak.
"Mengapa? Katakan padaku, tolong, "aku memohon padanya. Aku menyaksikan jari-jari yang frustrasi menabrak sedikit janggut di dagunya; hampir tidak ada di sana, mungkin hanya satu hari tidak bercukur.
"Dengarkan saja aku sebelum kamu marah, oke?"
Aku mengangguk pelan, suatu tindakan yang sepenuhnya bertentangan dengan pikiran paranoid yang mulai berdesir di sekelilingku.
“Sebenarnya aku bermimpi ini, mimpi buruk. . . ”
Dadaku mengencang, dan aku berdoa semoga dia tidak seburuk itu. Setengah dari saya merasa lega bahwa dia kesal karena mimpi buruk, bukan peristiwa yang sebenarnya, tetapi separuh lainnya sakit untuknya. Dia sendirian sepanjang minggu, dan menyakitkan mengetahui mimpi buruknya telah kembali.
"Ayo," aku mendorongnya dengan lembut.
"Tentang kamu . . . dan Zed. "
"Apa maksudmu?" Tanyaku.

"Dia ada di apartemen milik kita, dan ketika aku pulang aku menemukannya di antara kakimu. Kau mengerang namanya dan— "

" Oke, oke, aku mengerti, "kataku, mengangkat tangan untuk menghentikannya. Ekspresi kesakitan di wajahnya memaksa saya untuk mengangkat tangan selama beberapa detik untuk membuatnya diam, tetapi kemudian dia berkata,
"Tidak, izinkan saya memberi tahu Anda."

Saya sangat tidak nyaman harus mendengarkan pembicaraan Hardin tentang Zed dan saya di tempat tidur, tetapi jika dia merasa perlu memberi tahu saya — jika memberi tahu saya akan membantunya menyelesaikannya — saya akan menggigit lidah saya dan mendengarkan.

“Dia ada di atasmu, bercinta denganmu, di tempat tidur kita. Kamu mengatakan bahwa kamu mencintainya.” Dia menyeringai.

Semua ketegangan ini dan semua perilaku Hardin yang aneh dan canggung sejak dia datang ke Seattle berasal dari mimpi yang dia miliki tentang aku dan Zed? Setidaknya ini membantu menjelaskan permintaannya tengah malam tadi malam bahwa saya menelepon Zed dan menarik kembali undangan untuk mengunjungi saya di Seattle yang saya setujui.

Saat aku menatap ke seberang ruangan ke arah lelaki bermata hijau, dengan wajah bersandar di tangannya, rasa paranoid dan frustasiku yang sebelumnya menghilang seperti gula di lidahku.

bab sembilan puluh lima

HARDIN

Ketika nama saya keluar dari bibirnya, keluar dengan napas, lembut, lidahnya membelai kata. Seolah-olah dengan mengatakan satu kata itu dia meringkaskan semua perasaannya kepadaku, setiap kali aku menyentuhnya, setiap saat dia membuktikan bahwa dia mencintaiku — bahkan jika sebagian dari diriku masih tidak percaya.

Tessa berjalan mendekat, dan aku bisa melihat tatapan simpatik di matanya. "Kenapa kamu tidak memberitahuku lebih awal?" Tanyanya.
Aku melihat ke bawah dan mengambil pita tebal yang melilit tanganku.
“Itu hanya mimpi. Anda tahu sesuatu seperti itu tidak akan pernah benar-benar terjadi, ”katanya.

Ketika saya menatapnya, tekanan di mata saya, di dada saya, tidak ada hentinya. “Itu terjebak di kepalaku — aku tidak bisa menghentikannya dan mengulanginya. Dia benar-benar mengejekku sepanjang waktu, menyeringai saat dia menidurimu. ”

Tangan kecil Tessa dengan cepat bergerak untuk menutupi telinganya, dan dia mengerutkan hidungnya dengan perasaan tidak senang. Kemudian, menatapku, dia menjatuhkan tangannya perlahan. "Mengapa kamu pikir kamu memiliki mimpi itu?"
"Aku tidak tahu, mungkin karena kamu setuju untuk membiarkan dia mengunjungimu di sini."

"Aku tidak tahu harus berkata apa lagi, dan kami sudah. . . Yah, kita masih berada di tempat yang aneh itu, ”gumamnya.

"Aku tidak ingin dia ada di dekatmu. Aku tahu ini kacau, tapi aku tidak peduli. Jujur, Zed adalah ancaman untuk saya; akan selalu seperti itu. Tidak ada jumlah kickboxing yang akan mengubahnya. Kamu hanya untuk saya. Bukan hanya secara seksual, tetapi seluruhnya. Aku tidak tahan kau berada dalam hubungan emosional apa pun dengan pria itu. ”

“Dia belum berada di dekatku sejak dia membawaku ke rumah ibuku. . . malam itu, ”dia mengingatkan saya.

Tapi kepanikan yang membakar dalam diriku tidak bergerak. Saya melihat ke bawah, menarik napas dalam-dalam untuk mencoba menenangkan diri.

"Tapi" —dia mengambil satu langkah lebih dekat, meskipun dia tetap berada di luar jangkauan— "jika itu akan membuatmu berhenti memikirkan hal-hal ini, aku akan memberitahunya untuk tidak mengunjungi."

Mataku melesat ke wajahnya yang cantik. "Kamu akan?" Aku mengharapkan lebih banyak pertengkaran darinya.

"Ya saya akan. Aku tidak ingin itu memberatkanmu seperti ini. ”Dengan mata gugup, dia melihat ke bawah ke dadaku dan kembali ke wajahku.
"Kemarilah." Aku mengangkat satu tangan yang diperban untuk memberi isyarat padanya.
Karena kakinya bergerak terlalu lambat, aku mencondongkan tubuh dan memegangi lengannya, melingkarkan sikuku ke siku untuk membawanya ke aku lebih cepat.

Napasku belum kembali normal. Saya memiliki semua adrenalin ini mengalir di seluruh tubuh saya. Mau tak mau aku mengalahkan kotoran itu dari tas sialan itu, tetapi tangan dan kakiku terasa sakit — aku masih belum melepaskan semua

amarahku. Ada sesuatu di dalam kepala saya, hanya duduk di belakang pikiran saya, mengomel pada saya, tidak membiarkan saya melepaskan dendam saya terhadap Zed.

Begitulah, sampai bibirnya berada di bibirku. Dia mengejutkanku dengan mendorong lidahnya ke mulutku dan membungkus tangan kecilnya ke rambutku yang basah kuyup, menarik-narik keras, menarik kaos yang digulung dari sekitar kepalaku dan melemparkannya ke lantai.

"Tessa. . . ”Dengan lembut aku mendorong dadanya dan mengeluarkan mulutku dari miliknya.

Ketika saya duduk di bangku berat, saya melihat matanya menyipit ke arah saya.
Dia tidak berbicara ketika dia bergerak untuk berdiri di depanku. "Aku tidak akan tahan denganmu menolakku karena mimpi, Hardin. Jika Anda tidak menginginkan saya, maka itu tidak apa-apa, tapi ini omong kosong, ”katanya dari giginya.

Seperti memutar, kemarahannya mengaduk sesuatu di dalam diriku, menyebabkan darahku mengalir langsung ke penisku. Saya menginginkan wanita ini sejak terakhir kali saya berada di dalam dirinya, dan sekarang di sini dia, menginginkan saya — dan menjadi frustrasi karena saya menghentikannya dari mengambil apa yang diinginkannya.

Mendengar dia datang melalui telepon tidak akan pernah cukup baik; Saya perlu merasakan

saya t.
Perang sedang terjadi dalam diriku. Dengan energi liar yang masih mengalir melalui pembuluh darahku seperti api, aku akhirnya berkata, "Aku tidak bisa menahannya, Tessa, aku tahu itu tidak masuk akal—"

"Persetan, kalau begitu," katanya, dan mulutku terbuka. "Kamu harus meniduriku sampai kamu melupakan mimpi itu, karena

kamu ada di sini selama satu malam, dan aku merindukanmu, tapi kamu terlalu terjebak membayangkan aku dengan Zed bahkan untuk memberi aku perhatian yang aku inginkan. "

" Perhatian yang kamu inginkan? "Aku tidak bisa menahan kerasnya nada suaraku ketika aku mendengarnya kata-kata konyol dan tidak benar. Dia tidak tahu berapa kali aku meniduri tanganku sendiri, berpura-pura itu dia, membayangkan suaranya di telingaku mengatakan betapa dia membutuhkanku, betapa dia mencintaiku.

"Ya, Hardin. Bahwa. I. Want. ”
“ Apa sebenarnya yang kamu inginkan? ”Tanyaku padanya. Pandangannya keras dan sedikit menakutkan.

"Aku ingin kamu menghabiskan waktu bersamaku tanpa terobsesi dengan Zed, aku ingin kamu menyentuhku dan menciumku tanpa menariknya. *Itu,* Hardin, adalah yang aku inginkan. ”Dia merengut dan meletakkan tangannya di pinggul. "Aku ingin kau menyentuhku — hanya kau," tambahnya, menenangkan sikapnya sedikit.

Kata-katanya, meyakinkan dan menyanjung, mulai mendorong pikiran paranoid dari pikiranku, dan aku mulai menyadari betapa bodohnya seluruh cobaan yang kita alami ini sebenarnya. Dia milikku, bukan miliknya. Dia duduk sendirian di suatu tempat, dan aku di sini bersamanya — dan dia menginginkanku. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari bibirnya yang cemberut, tatapan marahnya, lekuk lembut payudaranya tepat di bawah T-shirt putih tipis. T-shirt yang seharusnya, tapi bukan, salah satu milikku. Yang merupakan hasil lain dari kekeraskepalaan saya.

Tessa menutup jarak yang tersisa di antara kami, danagak pemalu — namun *sangat kotor* —cewekku yangmenatapku, mengharapkan balasan ketika tangannya bergerak ke pundakku dan mendorongku ke belakang hanya cukup baginya untuk naik ke pangkuanku.

Persetan ini. Aku tidak peduli tentang mimpi bodoh bodoh atau aturan bodoh kita tentang jarak. Yang aku inginkan hanyalah dia dan aku, aku dan dia: Tessa dan kekacauan yang meniduri Hardin.

Bibirnya menemukan jalan ke leher saya, dan ujung jari saya menekan pinggulnya. Tidak peduli berapa kali aku membayangkannya sepanjang minggu, tidak ada fantasi yang bisa dibandingkan dengan lidahnya yang menyentuh tulang selingku yang lembab dan sampai ke tempat sialan itu tepat di bawah telingaku.

"Kunci pintunya," aku menginstruksikan ketika giginya dengan lembut meresap ke kulitku dan dia menggertakkan pinggulnya ke arahku. Aku sangat keras terhadap celana panjangnya yang konyol, dan aku membutuhkannya *sekarang*.

Aku mengabaikan rasa sakit yang berdenyut di antara kedua kakiku saat dia memanjatku dan bergegas melintasi ruangan untuk melakukan apa yang kukatakan. Saya tidak menyia-nyiakan waktu ketika dia kembali. Celananya didorong ke bawah pahanya, dan celana dalam hitamnya mengikuti, menyatukan pergelangan kakinya di lantai empuk.

"Aku disiksa sepanjang minggu, memikirkan bagaimana penampilanmu saat ini," erangku, mataku meminum setiap detail sialan dari tubuhnya yang setengah telanjang. "Sangat cantik," kataku dengan kagum.

Ketika dia menarik kausnya di atas kepalanya, mau tak mau aku bersandar ke depan dan mencium lekuk pinggulnya yang lebar. Menggigil perlahan, dan dia meraih ke belakang untuk melepaskan bra-nya.
Sialan. Dari semua saat aku bercinta dengannya, aku tidak bisa mengingatnya merasakan demam ini. Bahkan saat-saat ketika dia membangunkanku dengan membungkus mulutnya di penisku, aku tidak pernah merasa ini kebinatangan.

Aku meraihnya, mengambil salah satu payudaranya ke mulutku dan satu di tanganku. Tangannya bergerak ke pundakku untuk menjaganya tetap stabil saat aku mengerutkan bibirku di kulitnya yang lembut.

"Ya Tuhan," erangnya, kukunya menggali ke pundakku, dan aku mengisap lebih keras. "Tolong, lebih rendah."

Dia mencoba membimbing kepalaku dengan dorongan lembut, jadi aku menggunakan gigiku untuk menggodanya. Aku mengusap ujung jari di sepanjang payudaranya, lambat dan menyiksa. . . inilah yang dia dapat karena begitu menggoda dan menggoda.

Pinggulnya bergerak maju, dan aku menggeser tubuhku sedikit ke bawah sehingga mulutku berada pada ketinggian yang sempurna untuk menekan ujung saraf bengkak yang membengkak di antara pahanya. Dengan erangan lembut, dia mendorongku untuk melangkah lebih jauh, dan bibirku membungkusnya, menghisap dan menikmati kebasahan yang sudah berkumpul di sana. Dia begitu hangat dan sangat manis.

"Jari-jarimu belum cukup memuaskanmu, kan?" Aku menarik untuk bertanya padanya. Dia menghela napas dalam-dalam, matanya yang biru keabu-abuan mengawasiku saat aku memiringkan kepalaku dan menjalankan lidahku di sepanjang tulang kemaluannya.
"Jangan menggodaku," rengeknya, menarik-narik rambutku lagi.
"Apakah kamu menyentuh dirimu lagi minggu ini, setelah obrolan kami di telepon?" Aku mengejeknya. Dia menggeliat dan terengah-engah ketika lidahku mendarat tepat di tempat yang dia inginkan.
"Tidak."
"Kau bohong." Aku memanggilnya. Aku bisa tahu dari kemerahan yang merambat dari garis lehernya ke pipinya dan cara matanya berkedip ke dinding cermin bahwa dia tidak

mengatakan yang sebenarnya. Dia *telah* mendapatkan dirinya off karena waktu kita di telepon. . . dan membayangkan dia berbaring di sana, kakinya terbuka lebar, jari-jarinya bergerak di atas dirinya sendiri, dia menemukan kesenangan seperti itu dari apa yang saya ajarkan kepadanya. . . itu membuatku mengerang di kulitnya yang panas.

"Hanya sekali," dia berbohong lagi.
"Itu terlalu buruk." Aku sepenuhnya menjauh darinya.
"Tiga kali, oke?" Tessa mengakui, malu dalam suaranya.

“Apa yang kamu pikirkan? Apa yang membuatmu datang? ”Tanyaku dengan seringai.

"Kamu, hanya kamu." Matanya penuh harapan, membutuhkan.

Pengakuannya menggetarkan hati saya, dan saya ingin menyenangkan dia sekarang lebih dari sebelumnya. Saya tahu bahwa saya bisa membuatnya datang kurang dari satu menit hanya dengan menggunakan lidah saya, tetapi saya tidak menginginkannya. Dengan satu ciuman terakhir ke puncak pahanya, aku menarik diri dan berdiri. Tessa benar-benar telanjang, dan cermin. . . *Persetan,* cermin mencerminkan tubuhnya yang sempurna di sekelilingku, mengalikan lekuk luscious miliknya sepuluh kali lipat. Kulitnya yang halus mengelilingi saya, membuat saya menarik celana pendek dan celana pendek ke pergelangan kaki saya hanya dengan satu tangan. Aku mulai menarik kaset yang membungkus buku-buku jari, tetapi tangannya dengan cepat melesat keluar untuk menghentikanku.
"Tidak, tinggalkan saja," permintaan Tessa, kedipan nafsu yang lebih gelap muncul di matanya. Jadi dia suka rekaman itu. . . atau mungkin menonton saya berolahraga. . . atau cermin. . .

Aku melakukan apa yang dia katakan dan menekan tubuhku ke tubuhnya, mulutku mengklaim miliknya, dan aku menariknya ke lantai empuk bersamaku.

Tangannya menyentuh dada saya yang telanjang, dan matanya menjadi abu-abu berasap. "Tubuhmu berbeda sekarang."

"Aku hanya berolahraga selama seminggu." Aku menggulung tubuhnya yang telanjang sehingga dia terjepit di bawah tubuhku.

"Tapi aku bisa tahu. . . ”Lidahnya menjalar di bibir penuhnya begitu lambat sehingga saya tidak ragu-ragu untuk menekan diri saya kepadanya, membiarkannya tahu betapa sulitnya saya. Dia begitu halus dan basah kuyup terhadapku, satu gerakan kecil, dan aku akhirnya akan berada di dalam dirinya.
Lalu aku tersadar.
"Aku tidak punya kondom sialan di sini," aku mengutuk dan mengubur wajahku di bahunya.

Dia mengeluarkan erangan frustrasi tetapi menekan kukunya ke arahku, menarikku lebih dekat.

"Aku membutuhkanmu," erangnya, menjentikkan lidahnya ke mulutku.
Aku menekan daging yang hangat dan basah kuyup dan perlahan mengisinya.

"Tapi. . Saya mulai mencoba mengingatkannya akan risiko, tetapi matanya bergetar, dan sensasi membanjiri saya ketika saya melenturkan pinggul saya untuk semakin dalam, sedalam mungkin di dalam dirinya.

"Brengsek, aku merindukanmu," erangku. Aku tidak bisa melupakan betapa hangat dan lembutnya dia tanpa penghalang kondom. Semua akal sehat saya telah terhapus; semua peringatan yang saya berikan pada diri saya dan dia telah lenyap. Aku hanya perlu beberapa detik, beberapa dorongan lagi ke dalam tubuhnya yang menunggu dengan penuh semangat, dan aku akan berhenti.

Saya mengangkat diri dengan merentangkan tangan di bawah saya, meluruskannya untuk mendapatkan kekuatan. Aku ingin melihatnya saat aku keluar masuk. Kepalanya terangkat dari lantai yang empuk, dan dia menatap tempat di mana tubuh kita yang memerah terhubung.

"Lihatlah ke cermin," kataku. Saya akan berhenti setelah tiga lagi. . . oke empat Mau tidak mau aku terus bergerak ketika dia memutar kepalanya untuk melihat kami di dinding cermin. Tubuhnya terlihat begitu lembut dan sempurna, dan sangat bersih, dibandingkan dengan noda hitam yang menutupi tubuhku. Kami murni gairah dipersonifikasikan, iblis dan malaikat, dan aku tidak pernah lebih gila lagi jatuh cinta padanya.

"Aku tahu kamu suka menonton, meskipun hanya dengan dirimu sendiri, aku tahu itu."

Jari-jarinya menekan bagian bawah tulang punggungku, menarikku lebih dekat dan lebih dalam, dan bercinta, aku harus berhenti sekarang, aku merasakan tekanan membangun dari bagian bawah tulang punggungku ke pangkal paha ketika aku mengungkapkan salah satu kekusutannya. Saya harus berhenti. . .
Perlahan-lahan aku menarik keluar darinya, membiarkan kami berdua menikmati saat kesenangan yang tersisa. Rengekannya dengan cepat dipotong ketika jari-jari saya meluncur ke dalamnya dengan mudah. "Aku akan membuatmu datang sekarang dan kemudian membawamu ke tempat tidurmu," aku berjanji padanya, dan dia tersenyum linglung sebelum melihat kembali ke cermin, memperhatikanku.

"Diam, sayang, kamu akan membangunkan yang lain," bisikku padanya. Saya suka suara-suara yang dia buat, cara dia merintih nama saya, tetapi hal terakhir yang saya butuhkan adalah salah satu Vance yang menghalangi ayam mengetuk pintu.

Dalam hitungan detik, saya merasakannya mengencang di jari saya. Aku menggigit dan mengisap ujung saraf di atas pintu masuknya, dan dia menarik-narik rambutku, terus melihatku menidurinya dengan jari-jariku sampai dia datang, terengah-engah dan terengah-engah namaku berulang kali.

bab sembilan puluh enam

TESSA

Mulut Hardin meninggalkan jejak kelembapan di perutku dan sepanjang dadaku sebelum akhirnya dia mencium lembut pelipisku. Aku berbaring di lantai di sebelahnya, berusaha mengatur napas dan menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa menjelang momen ini. Aku sangat ingin memiliki percakapan serius dengan dia tentangnya, *kami*-Kurang komunikasi, tetapi mengawasinya marah dan penyerangan yang meninju tas membuat saya terengah-engah dan mengerang namanya dalam beberapa menit.

Aku bersandar ke siku dan menatapnya. "Aku ingin membalas."
"Jadilah tamuku." Dia menyeringai, bibirnya dilapisi dengan kelembabanku.

Aku bergerak cepat, membawanya ke mulutku sebelum dia menarik napas. "Brengsek," erangnya. Suara sensual menyebabkan mulutku terbuka terlalu jauh,dan dia menyelinap keluar, melintasi lidahku. Hardin mengangkat pinggulnya dari lantai untuk menemui bibirku lagi, menekan dirinya ke dalam mulutku lagi.
"Tolong, Tess," pintanya.

Aku bisa merasakannya padanya, tetapi aku nyaris tidak memperhatikannya saat dia mengerang namaku.

"Aku tidak. . . sial, aku tidak akan bertahan lama, ”dia terengah-engah, dan aku mempercepat langkah. Terlalu cepat dia menarik rambutku dan mengangkat kepalaku.

"Aku akan datang ke mulutmu, lalu membawamu ke tempat tidur dan menidurimu lagi." Dia menggerakkan jempolnya ke bibirku, dan dengan main-main, aku menggigit lembut pada bantalan jarinya. Kepalanya jatuh ke belakang, dan cengkeramannya di rambutku menegang saat aku menggerakkan mulutku padanya.

Aku bisa merasakan kemaluannya bergerak-gerak, kakinya menjadi kaku saat dia semakin dekat. "Persetan, Tessa. . . sangat bagus, sayang, ”erangnya saat kehangatan memenuhi mulutku. Saya mengambil semuanya, menelan semua yang harus dia berikan. Berdiri di kakiku, aku mengusap bibirku dengan satu jari.

"Berpakaian," perintahnya, melemparkan bra ke arahku.

Ketika Hardin dan saya buru-buru berpakaian, saya menangkapnya menatap saya dari waktu ke waktu lagi. Bukannya itu mengejutkan. . . Saya belum berhenti menatapnya juga.

"Siap?" Tanyanya.
Aku mengangguk, dan Hardin mematikan lampu, menutup pintu di belakang kami seolah-olah tidak ada yang terjadi di ruangan itu, dan membawaku ke lorong. Kami berjalan dalam kesunyian yang nyaman, perbedaan besar dari ketegangan di antara kami sebelumnya. Ketika kami mencapai bagian lorong di luar kamar tidurku, dia menghentikanku dengan memegang sikuku dengan lembut.

“Aku seharusnya memberitahumu tentang mimpi buruk itu alih-alih menjauhkan diri darimu," katanya. Lampu-lampu malam redup di sepanjang lantai memberikan cahaya yang cukup ke wajahnya untuk memungkinkan saya melihat kejujuran dan kelembutan murni di belakang matanya.

"Kita berdua hanya perlu belajar berkomunikasi."
"Kau jauh lebih pengertian daripada yang aku inginkan," dia berbisik dan mengangkat tanganku ke wajahnya. Bibirnya menekan setiap buku jari saya, dan lutut saya hampir tertekuk pada gerakan yang menyentuh itu.

Hardin membuka pintu dan meraih tanganku ketika dia membawaku ke tempat tidur.

bab sembilan puluh tujuh

TESSA

Tangan Hardin masih tertutup pita hitam kasar, namun terasa begitu lembut melilit milikku.

"Kuharap aku tidak membuatmu lelah." Dia menyeringai, menyeka buku-buku jarinya di tulang pipiku.

"Tidak." Sebagian besar ketegangan yang kurasakan di tubuhku telah dilepaskan oleh jari-jarinya. Namun, rasa sakit yang tidak begitu halus baginya masih ada. Selalu begitu.

"Ini tidak apa-apa, kan? Maksud saya, Anda menginginkan ruang. . . dan ini bukan ruang yang tepat. ”Lengannya melingkari saya ketika kami dengan ragu-ragu berdiri di depan tempat tidur.

“Kami masih membutuhkan ruang, tetapi inilah yang saya inginkan saat ini,” saya menjelaskan. Saya yakin ini tidak masuk akal bagi Hardin, karena sungguh, itu tidak masuk akal bagi saya, terutama sekarang, ketika kehadirannya yang luar biasa ada di sini di depan saya.

"Aku juga," dia bernafas dan menundukkan kepalanya ke leherku. “Inilah yang baik untuk kita. . . untuk menjadi dekat seperti ini, "bisiknya. Lengannya mengencang di sekujur tubuhku, dan dia menggunakan lututnya untuk membimbing kami ke tempat tidur sementara bibirnya dengan lembut mengisap kulitku yang kesemutan. Aku bisa merasakannya tumbuh keras di kakiku; dia siap untuk pergi lagi, dan aku juga.

“Aku sangat merindukanmu. . . Aku merindukan tubuhmu, ”desaknya. Tangannya bergerak di bawah T-shirt katun tipis saya, dan dia menariknya ke atas kepala saya. Kuncir kudaku tersangkut di garis leher, tetapi Hardin dengan lembut mengurai rambutku, dan jari-jarinya meraih di belakangku untuk menarik pita keluar, membiarkan rambutku jatuh ke kasur di bawahku. Dia dengan lembut menekankan bibirnya ke dahiku; suasana hatinya telah berubah sejak dia memperkosa saya di gym. Dia kasar di sana, seksi dan memerintah. Tapi sekarang dia menjadi Hardin-ku, pria lembut dan lembut yang bersembunyi di dalam eksterior yang tangguh.

"Jalan nadimu" - bibirnya melayang beberapa senti dari bibirku, dan jari-jarinya menekan pada pemukulan lembut di leherku saat dia bernafas - "menjadi gila gila ketika aku menyentuhmu, terutama di sini" - tangannya yang bebas

meluncur turun di atas perutku dan ke bagian depan celana piyama saya.

"Kau selalu sangat siap untukku." Dia mengerang, menggerakkan jari tengahnya ke atas dan ke bawah. Saya merasa kulit saya terbakar — itu adalah luka bakar yang mantap alih-alih ledakan, sesuai dengan sentuhan lembutnya. Hardin mengangkat tangannya, lalu mendekatkan jarinya ke bibir. "Sangat manis," katanya, dan lidahnya yang basah perlahan-lahan keluar untuk menutupi ujung jarinya.

Dia tahu persis apa yang dia lakukan padaku. Dia tahu seberapa besar kata-katanya yang kotor mempengaruhi saya dan seberapa besar kata-kata itu membuat saya menginginkannya. Dia tahu, dan dia melakukan pekerjaan yang sangat bagus untuk membuatku terbakar dengan keinginan dari dalam ke luar.

bab sembilan puluh delapan

HARDIN

Saya tahu persis apa yang saya lakukan padanya. Saya tahu betapa dia mencintai saya dengan mulut kotor, dan ketika aku melihat ke bawah padanya, dia bahkan tidak repot-repot menyembunyikannya.

"Kau menjadi gadis yang baik," kataku dengan senyum gelap, menimbulkan erangan darinya tanpa banyak sentuhan pada kulitnya yang menyala-nyala.

"Katakan apa yang kamu inginkan," bisikku ke telinganya. Aku bisa mendengar denyut nadinya yang tidak menentu di bawah kulitnya. Aku membuatnya gila, dan aku sangat menyukainya.
"Kamu," katanya, putus asa, samar-samar.
"Aku ingin itu lambat. Saya ingin Anda merasakan setiap saat bahwa Anda jauh dari saya. ”

Aku menarik piyamanya dan menatapnya dengan pandangan memerintah. Tanpa sepatah kata pun dia mengangguk dan menariknya ke bawah. Lalu aku menekan jempolku ke celana katun tipisnya, merobeknya dari tubuhnya. Matanya lebar dan gelap, bibirnya merah muda dan bengkak. Kekuatan gerakan saya menariknya ke dalam diri saya, dan dia membungkus kedua tangannya yang kecil di lengan saya, mengaitkannya dengan jari-jari kecilnya yang indah.

"Ambil kondomnya," dia mengingatkanku.
Brengsek, di seberang lorong di ruangan itu tidak ada yang bisa mengharapkan saya untuk benar-benar tinggal, dengan Tessa hanya beberapa meter jauhnya. Anehnya, meja itu penuh dengan kondom pada saat kedatangan saya.

"Kau ambil kondomnya." Aku main-main melawan, tahu tidak ada peluang Sial, aku menyuruhnya berlari melintasi lorong setengah berpakaian. Dengan lembut aku mendorong tanganku ke bawah punggungnya dan melepaskan bra-nya, lalu menggeser tali hitam ke bawah sebelum melemparkan seluruh alat ke lantai di belakang kami.

"Cond—" dia mulai mengingatkanku.
Tetapi asupan napasnya yang tajam menyela pikiran itu saat aku mengisap putingnya yang baru saja terbuka. Dia sangat sensitif terhadap sentuhan saya, dan saya ingin menikmati setiap detiknya.

"Ssst. . Saya membungkamnya dengan menggigit daging sensitif.

Tetapi setelah beberapa saat, saya naik ke kaki saya. Saya tidak membuang waktu saya berpakaian. Setidaknya saya memakai celana pendek; bahkan jika tidak, saya yakin tidak akan membuang-buang waktu saya mengenakan pakaian sekarang.

Saya kembali ke kamar, empat kondom di tangan. . . Saya agak ambisius dan terlalu siap, tetapi dengan cara Tessa bersikap malam ini, kita mungkin perlu seluruh laci.

"Aku merindukanmu," katanya dengan manis, senyum malu-malu menutupi wajahnya. Dan kemudian ada sedikit rasa malu di matanya ketika dia menyadari dia mengatakan kata-kata itu keras-keras.
"Dan aku, kamu," sahutku, yang terdengar sepele seperti yang aku harapkan.
Tanpa pernyataan Hallmark lebih lanjut, saya pindah untuk bergabung dengannya di tempat tidur lagi. Dia duduk, benar-benar telanjang dada, dengan punggung menghadap ke kepala dan lututnya sedikit ditekuk. Dia benar-benar telanjang; hanya lembaran satin krem yang menutupi bagian atas pahanya, menyatu dengan kulitnya yang krem.

Saya harus mengendalikan diri saat melihatnya. Saya harus menghentikan diri saya dari benar-benar menyelam ke tempat tidur, merenggut seprai darinya, dan mengambil apa yang menjadi milik saya. Saya mau malam ini. . . yah. . . Pagi sekarang, untuk berjalan lancar, dan saya tidak ingin terburu-buru.

Sambil tersenyum, aku menatap wanita di atas ranjang. Dia menatapku, matanya lembut dan hangat, pipinya dicat merah muda. Ketika saya bergabung dengannya di tempat tidur, tangan yang bersemangat bergerak lurus ke lapisan celana pendek saya, menariknya ke bawah paha saya. Kakinya menyelesaikan pekerjaan itu, dan dia mengangkatku di tangannya, meremas dengan lembut.

"Ya Tuhan," desisku, sejenak kehilangan fokus pada segalanya kecuali sentuhannya. Dia mulai perlahan memompa, pergelangan tangannya yang kecil sedikit berputar ketika bergerak naik dan turun, dan aku sangat suka cara dia tahu persis bagaimana menyentuhku. Saat dia meletakkan dirinya, tangannya tetap menjaga ritme yang mantap, dan aku memberinya kondom, diam-diam memerintahkannya apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Dia menggigit bibirnya dan dengan cepat menurutinya. Saat lateks bergulir ke bawah, aku diam-diam mengutuknya, dan diriku sendiri, karena tidak pernah mengikuti rencana pengendalian kelahiran. Perasaan kulit pada kulit dengan dia adalah surgawi, dan sekarang aku sudah merasakannya, aku semakin membutuhkan.

Dia cepat naik di atasku dan mengangkang pinggangku, penisku hanya berjarak satu napas dari tergelincir di dalam dirinya.

"Tunggu. . Saya menghentikannya dengan lembut melingkarkan tangan saya di pinggulnya dan meletakkannya kembali di samping saya di tempat tidur.
Kebingungan muncul di matanya yang indah. “Apa yang salah?”
“Tidak ada. . . Aku hanya ingin menciummu sedikit lebih dulu, ”aku meyakinkannya dan menangkupkan tanganku di tengkuknya untuk mendekatkan wajahnya ke wajahku. Mulutkumulutnya

menutupi, dan aku melayang di atas tubuhnya, memaksaku untuk mengambil ini lambat. Dengan tubuh telanjangnya menempel pada tubuhku, aku mengambil waktu sejenak untuk menghargai bahwa setelah semua omong kosong yang aku lalui, dia masih di sini, dia selalu bercinta di sini, dan ini tentang waktu terkutuk aku membuatnya berharga saat itu. Aku menopang berat badanku dengan satu tangan dan berbaring di atasnya, membelah kakinya dengan lutut.

"Aku cinta kamu . . . sekali. Kamu masih tahu itu, bukan? ”Aku bertanya padanya di sela-sela lidahku.

Dia mengangguk, tetapi untuk sesaat yang mengerikan, wajah Zed muncul di pikiranku. Pengakuan cintanya pada Tessa saya, dan dia berterima kasih padanya. "Aku juga mencintaimu," dia mengerang dalam tidurnya. Menggigil perlahan berjalan melalui saya, dan saya berhenti.

Melihat keragu-raguan saya, dia mendorong jari-jarinya ke rambut saya yang susah diatur dan mengambil milik saya dengan miliknya.
"Kembalilah padaku," pintanya.
Hanya itu yang dibutuhkan.

Semuanya memudar kecuali kelembutan tubuhnya di bawah milikku, kebasahan di antara kedua kakinya saat aku perlahan mendorongnya. Perasaan itu sangat indah. Tidak peduli berapa kali aku membawanya, itu tidak akan pernah cukup.
"Aku mencintaimu." Dia mengulangi kata-katanya. Saya membungkus satu lengan di bawahnya sehingga tubuh kita ditekan sedekat mungkin. Aku menjilat bibir keringku dan membenamkan kepalaku di lehernya lagi, membisikkan hal-hal kotor ke telinganya dan bergerak untuk menciumnya setiap kali dia mengeluh namaku.

Saya merasakan penumpukan tekanan yang meningkat dari tulang belakang saya, menyulut setiap tulang belakang sialan. Kuku Tessa menggali ke punggungku, melintasi tulang belikatku, seolah-olah dia meraih kata-kata yang menempel di kulitku. Kata-kata itu berarti baginya, dan hanya dia.

"Aku tidak pernah ingin berpisah denganmu mulai hari ini," katanya. Dan saya pergi untuk melakukan semua yang harus saya lakukan untuk memenuhi janji permanen saya.

Aku mencondongkan tubuh untuk melihatnya. Satu tangan masih bersandar di punggungnya; yang lain berjalan ke atas tubuhnya dan melintasi kedua payudaranya, dan berbaring tepat di bawah tenggorokannya.

"Katakan padaku bagaimana rasanya," kataku sambil mendengus. Aku nyaris tidak memegang kesenangan yang menjalari diriku. Saya ingin menyimpannya di sana untuk kami berdua, untuk membuatnya lebih lama. Saya ingin menciptakan ruang yang bisa kita huni berdua.

Gerakanku semakin cepat, dan dia menggerakkan salah satu tangannya ke bawah untuk mengepalkan seprai. Setiap putaran pinggulku yang berdosa, setiap kekerasan dorong ke dalam tubuhnya yang menunggu, mengintensifkan dan semakin menyegel kekuatan yang dimilikinya atas diriku.

"Sangat bagus, Hardin. . . sangat baik . . . "Suaranya tebal dan serak, dan aku menelan sisa erangannya seperti bajingan serakah aku. Saya merasa tubuhnya mulai kaku, dan saya tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dengan teriakan lembut namanya, aku menumpahkan

kondom dengan dorongan pelan dan ceroboh sebelum jatuh, nyaris tak bernapas, di sebelahnya.

Aku meraih dan menarik tubuhnya ke tubuhku, dan ketika aku membuka mata, lapisan keringat tipis menutupi kulitnya yang halus, matanya terbuka, dan dia menatap kipas langit-langit.

"Kamu baik-baik saja?" Tanyaku padanya. Saya tahu saya agak kasar menjelang akhir, tetapi saya juga tahu betapa dia mencintai omong kosong itu.

"Ya, tentu saja." Dia mencondongkan tubuh untuk mencium pipiku yang telanjang dan memanjat keluar dari tempat tidur. Aku mengerang kecewa ketika dia menarik kaus putihnya di atas kepalanya, menutupi tubuhnya.

"Ini ikat kepalamu." Dia tersenyum, bangga dengan ucapannya yang klise, dan dia melempar kaos yang dibasahi keringat yang aku lilitkan di kepala di gym ke tempat tidur. Aku menggulung kain dan membungkusnya lagi di kepalaku hanya untuk mendapatkan reaksi darinya.
"Kamu tidak suka?" Tanyaku, dan dia terkikik.
"Aku benar-benar melakukannya." Tessa benar-benar menampilkan sebuah pertunjukan ketika dia membungkuk untuk mengambil celana dalam hitamnya dari lantai dan mengocoknya ke atas pahanya. Bahwa dia tidak mengenakan bra sangat jelas saat dia mengguncang tubuhnya.
"Baik. Lebih mudah begini. ”Aku menunjuk ke alat yang ada di kepalaku.

Aku benar-benar membutuhkan potongan rambut, tapi teman Steph, cewek berambut lavender bernama Mads, selalu menjadi orang yang memotongnya. Darahku mulai mendidih saat memikirkan Steph. *Sialan itu. . .*

"Bumi ke Hardin!" Suara Tessa membuatku keluar dari pikiran kebencianku. Aku mengangkat kepalaku. "Maaf."

Kembali dengan piyama, Tessa meringkuk di sampingku dan, anehnya, mengambil remote ke TV dan mulai membalik-balik mencoba mencari sesuatu untuk ditonton. Saya sedikit bingung, jadi cooldown terasa nyaman, tetapi setelah beberapa menit saya menyadari dia mendesah beberapa kali. Dan ketika saya memandangnya, ada kerutan mendalam di wajahnya, seperti menemukan program untuk menonton lebih membuat frustrasi daripada seharusnya.

"Ada yang salah?" Tanyaku padanya.
"Tidak," dia berbohong.
"Katakan sekarang," aku menekan, dan dia menghela napas cepat.
"Tidak apa . . . Saya hanya sedikit. . . ”Pipinya memerah. “Luka.”

“Luka? Kamu harus menjadi apa pun selain luka setelah itu. ”Aku menarik sedikit dan menatapnya.

"Aku tidak. . . Anda tahu, saya — saya tidak, ”dia tergagap. Sifat pemalunya tidak pernah gagal untuk mengejutkan saya. Satu menit dia mengerang ke telingaku untuk menidurinya lebih keras, lebih cepat, lebih dalam, dan selanjutnya dia tidak bisa membentuk kalimat.

"Tumpahkan," aku menuntut.

"Aku belum selesai."
"Apa?" Aku tersedak. *Seandainya saya benar-benar dikonsumsi oleh kesenangan saya sendiri maka saya tidak memperhatikan ketika dia tidak datang?*
“Kamu berhenti tepat sebelumnya. . "Dia menjelaskan dengan pelan.
"Kenapa kamu tidak mengatakan sesuatu? Datang ke sini, kalau begitu. "Aku menarik bajunya untuk mengangkatnya di atas kepalanya.
"Apa yang akan kamu lakukan?" Tanyanya, kegembiraan bercampur dengan nadanya.
"Ssst. . . ”Saya tidak tahu apa yang ingin saya lakukan. . . Saya ingin bercinta dengannya lagi, tetapi saya perlu sedikit waktu lagi untuk mengisi bahan bakar.
Tunggu — mengerti.
"Kita akan melakukan sesuatu yang hanya pernah kita lakukan sekali." Aku menyeringai padanya, dan matanya melebar. "Karena, kamu tahu, latihan membuat sempurna."

"Apa itu?" Dan begitu saja, kegembiraannya telah digantikan oleh kegugupan.
Saya berbaring telentang dan memberi isyarat padanya untuk datang kepada saya.
"Aku tidak mengerti," katanya.

"Kemari; letakkan pahamu di sini. ”Aku mengetuk ruang kosong di kedua sisi kepalaku.

"Apa?"
"Tessa, datang ke sini, lalu rentangkan pahamu ke wajahku, supaya aku bisa membawamu keluar dengan benar dan benar," aku menjelaskan perlahan dan jelas.

"Oh," cicitnya. Aku melihat keragu-raguan di matanya, dan aku meraih untuk mematikan lampu. Saya ingin dia senyaman mungkin. Meskipun gelap, aku masih bisa melihat bidang lembut tubuhnya, kepenuhan dadanya, lekuk pinggulnya yang seksi.

Tessa melepas celana dalamnya, dan dalam beberapa detik dia mengikuti instruksi saya dan berlutut di atas saya.

"Ini adalah pandangan yang aku miliki di sini," aku menggodanya, dan penglihatanku menghilang.

Dia menarik kausku ke bawah ke mataku.
"Sebenarnya, ini jauh lebih panas." Aku tersenyum di pahanya. Dia memukul kepala saya dengan main-main sebagai tanggapan. “Sungguh, sungguh. . . ini benar-benar panas, ”aku menambahkan.

Saya mendengarnya tertawa dalam kegelapan, dan saya membawa tangan saya ke pinggulnya, membimbing gerakannya. Begitu lidahku menyentuhnya, dia mulai menggerakkan pinggulnya sendiri, menarik-narik rambutku dan membisikkan namaku sampai dia kehilangan dirinya dalam kesenangan yang kuberikan padanya.

bab sembilan puluh sembilan

TESSA

Aku kembali ke dunia nyata, perlahan-lahan, dengan enggan, tapi senang Hardin ada di sebelahku.

"Hei." Dia tersenyum, mencium bibirku.
Aku tertawa — itu suara malas, tidak ingin bergerak. Tubuh saya sedikit sakit, tetapi dengan cara terbaik.

"Aku berharap kamu tidak pergi besok," bisikku sambil mengusap ujung jari di salah satu cabang di rajahnya. Pohon itu gelap, menghantui dan rumit. Aku bertanya-tanya: Jika Hardin mendapatkan tato ini sekarang, apakah dia akan mendapatkan pohon mati lagi? Atau akankah hanya ada beberapa daun di cabang-cabang, sekarang dia lebih bahagia, lebih hidup?
"Aku juga," jawabnya sederhana.
Saya tidak bisa menutupi keputusasaan di balik permohonan saya ketika saya mengatakan "Kalau begitu jangan." Jari-jari Hardin menyebar di punggung saya, dan dia menekan tubuh telanjang saya lebih dekat

untuknya. "Aku tidak mau, tapi aku tahu kamu hanya mengatakan itu karena aku baru saja membuatmu datang berulang kali."

Kecaman ngeri jatuh dari bibirku. "Itu tidak benar!" Tubuh Hardin bergetar lembut dengan tawa geli. “Itu bukan satu-satunya alasan. . . Mungkin kita bisa bersama satu sama lain di akhir pekan sebentar dan melihat kemana perginya dari sana? "

" Kamu mengharapkan aku mengemudi di sini setiap akhir pekan? "
" Tidak semua. Aku akan datang ke sana juga. ”Aku memiringkan kepalaku untuk menatap matanya. "Sejauh ini itu bekerja untuk kita."

"Tessa. . . "Dia menghela nafas," Aku sudah memberitahumu bagaimana perasaanku tentang omong kosong jarak jauh. "Mataku berkedip ke kipas langit-langit yang perlahan berputar-putar dalam keremangan ruangan. Rachel menuangkan saus marinara ke dalam tas tangan Monica di layar televisi.
"Ya, belum sampai di sini," aku menantangnya.

Dia menghela nafas dan menarik ujung rambutku dengan lembut, memaksaku untuk menatapnya sekali lagi. "Sentuh."

"Yah, aku pikir ada semacam kompromi yang bisa dicapai di sini, bukan?"

"Apa tawaranmu?" Dia bertanya dengan lembut, menutup matanya sejenak untuk mengambil napas dalam-dalam.
"Aku tidak tahu persis. . . beri aku waktu sebentar, ”kataku.
Apa sebenarnya *saya* yang menawarkan dia? Adalah kepentingan terbaik dari kedua kewarasan kita untuk tetap agak jauh dari satu sama lain untuk saat ini. Sekalipun hati saya melupakan semua hal buruk yang telah saya dan Hardin lalui di masa lalu, otak saya tidak akan membiarkan saya melepaskan semua martabat saya yang tersisa.

Aku berada di Seattle, mengikuti mimpiku, sendirian, tanpa apartemen karena sifat posesif Hardin dan keengganan kami berdua untuk berkompromi atas perincian yang paling sepele sekalipun.

"Aku tidak tahu, sungguh," akhirnya aku berkata ketika aku tidak bisa datang dengan saran yang solid.

"Yah, apa kau masih ingin aku di sini? Setidaknya untuk akhir pekan? ”Dia bertanya.

Jari-jarinya memutar dan memutar rambutku.
"Ya."
"Setiap akhir pekan?"
"Sebagian besar." Aku tersenyum.
"Apakah kamu ingin berbicara di telepon setiap hari seperti yang kita lakukan minggu ini?"

"Ya." Aku suka cara sederhana yang dilakukan Hardin dan aku di telepon, tak satu pun dari kami yang memperhatikan menit dan jam ketika mereka berlalu.

“Jadi semuanya akan sama seperti minggu ini, lalu. Saya tidak tahu tentang itu, ”katanya.

"Kenapa tidak?" Sepertinya ini berhasil baginya sejauh ini, jadi mengapa dia keberatan melanjutkan dengan cara yang sama?

"Karena, Tessa, kamu di sini di Seattle tanpa aku, dan kita sebenarnya tidak bersama, kamu bisa melihat orang lain atau bertemu seseorang—"

"Hardin." Aku mengangkat diriku ke siku untuk menatapnya. Matanya tertuju ke mataku, dan seikat rambutku yang pirang dan tidak rapi jatuh ke wajahnya. Tanpa memutus kontak mata atau bahkan berkedip, jari-jarinya bergerak untuk menyelipkan rambut yang jatuh ke belakang telingaku. “Aku tidak berencana melihat atau bertemu orang lain. Yang saya inginkan dari ini adalah kebebasan dan bagi kami berdua untuk dapat berkomunikasi. "

"Mengapa begitu penting bagimu untuk menjadi mandiri tiba-tiba?" Tanyanya. Jempol dan jari telunjuknya meluncur melintasi cangkang telingaku, membuatku merinding. Jika dia mencoba mengalihkan perhatian saya, dia berhasil.

Meskipun sentuhan lembut dan mata batu gioknya yang menyala, saya melanjutkan dalam pencarian saya untuk membuatnya mengerti dari mana saya berasal. “Itu bukan hal yang tiba-tiba. Saya sudah menyebutkan ini kepada Anda sebelumnya. Saya juga tidak memperhatikan betapa saya tergantung pada Anda sampai saat ini, dan saya tidak menyukainya. Saya tidak suka menjadi seperti itu. "

"Ya," katanya pelan.
"Aku tahu kamu melakukannya, tetapi aku tidak," kataku, menolak untuk membiarkan kepercayaan diri dalam suaraku goyah. Sebagian diriku menepuk punggung, lalu memutar matanya ke arahku karena dia tidak membelinya.
"Yah, bagaimana aku bermain dalam masalah independen ini?"
"Terus lakukan apa yang kamu lakukan sekarang. Saya harus dapat membuat keputusan tanpa memikirkan izin Anda atau apa yang akan Anda pikirkan tentang mereka. "

"Kamu pasti tidak berpikir untuk mendapatkan izinku sekarang, atau kamu tidak akan melakukan setengah dari omong kosong yang kamu lakukan."

Saya tidak ingin bertengkar. "Hardin," aku memperingatkannya. “Ini penting bagi saya. Saya harus bisa berpikir sendiri. Kita harus menjadi mitra. . . sama, tidak satu pun dari kita harus memegang lebih banyak. . . *kekuatan* daripada yang lain. ”Saya berjuang untuk menemukan kata-kata itu, menyaring pikiran saya untuk cara yang lebih baik untuk menjelaskan apa yang saya inginkan. . . apa yang saya butuhkan. Aku harus melakukan ini. Ini adalah bagian dari siapa saya, atau siapa yang saya inginkan. Saya bekerja keras untuk menemukan diri saya sendiri, untuk mencari tahu siapa saya sendiri, dengan atau tanpa Hardin.

"Sama dengan? Kekuasaan? *Anda* jelas memiliki lebih banyak kekuatan di sini. Maksudku, ayolah. "" Ini bukan hanya untukku. . . itu baik untukmu juga. Anda tahu itu. "

"Kurasa begitu, tetapi apa yang dikatakan tentang kita bahwa kita hanya bisa bergaul jika kita berada di kota yang berbeda?" . . memasukkan kata-kata pertanyaan yang telah mengganggu saya sejak dia tiba.
"Yah, kita akan memikirkannya nanti."
"Tentu." Dia dengan keras kepala memutar matanya tetapi melunakkan reaksinya dengan mencium keningku.

"Ingat apa yang kamu katakan tentang ada perbedaan antara mencintai seseorang dan tidak bisa hidup tanpanya?" Tanyaku.
"Aku tidak pernah ingin mendengar pernyataan itu lagi, sungguh."
Aku mengusap rambutnya yang basah dari dahinya. "Kaulah yang mengatakannya," aku mengingatkannya. Ujung jari saya menyentuh garis hidungnya, turun ke bibirnya yang bengkak. "Aku sudah memikirkannya sejak itu," aku mengakui.

Hardin mengerang kesal. "Kenapa?"
"Karena kamu mengatakannya karena suatu alasan, bukan?"

“Karena marah, itu saja. Saya tidak tahu apa artinya. Saya hanya menjadi kontol. "

"Yah, bagaimanapun, aku terus memikirkannya." Aku dengan lembut mengetuk ujung hidungnya.

"Yah, aku harap kamu tidak akan melakukannya, karena tidak ada perbedaan di antara keduanya." Kata-katanya jatuh perlahan di antara kami, nadanya berpikir.
"Bagaimana bisa begitu?"
Dia tersenyum kecil padaku. “Aku tidak bisa hidup tanpamu *dan* aku mencintaimu: mereka berjalan seiring. Jika aku bisa hidup tanpamu, aku tidak akan mencintaimu seperti aku, dan aku jelas tidak bisa jauh darimu. ”
“ Akan kukatakan. ”Aku menggigit tawa yang mengancam akan muncul.

Dia memperhatikan kelemahanku. "Aku tahu kamu tidak membicarakan aku. . . Kau hampir merusak pantatmu untuk menjagaku ketika aku tiba. ”Bahkan dalam kegelapan ruangan, aku bisa melihat senyumnya yang lebar dan cerah, dan nafasku naik saat aku memerhatikan kecantikan aslinya. Ketika dia berperilaku seperti ini, tidak dijaga dan alami, tidak ada yang lebih baik di duniaku.

"Aku tahu kamu akan menyiksaku karena itu!" Aku memukul dadanya yang telanjang, dan tangannya terbang untuk menangkap pergelangan tanganku di antara jari-jarinya yang panjang.

"Apakah kamu mencoba untuk kasar dengan saya lagi? Lihat apa yang terjadi terakhir kali. ”Dia mengangkat kepalanya dari kasur, dan panas mulai menyebar ke tubuhku, beristirahat di antara pahaku yang sudah sakit.

"Bisakah kamu tinggal satu hari lagi?" Aku menghindari komentarnya tentang bersikap kasar. Saya perlu tahu apakah saya akan memiliki lebih banyak waktu dengan dia besok sehingga kita dapat menghabiskan sisa jam pagi. . . yah. . . semakin kasar. "Tolong," aku menambahkan, menyorongkan kepalaku ke lekukan lehernya.

"Baik," katanya. Aku bisa merasakan rahangnya bergerak saat dia tersenyum di dahiku. "Tapi hanya jika kamu menutup mata saya lagi."

Dalam satu gerakan cepat, dia melingkarkan tangannya di punggungku dan membalik tubuhku di bawahnya, dan beberapa detik kemudian kita tersesat satu sama lain. . . lagi dan lagi . . .

bab seratus

HARDIN

Kimberly sedang duduk di bar sarapan ketika aku berjalan ke dapur. Wajahnya bebas dari makeup, dan rambutnya ditarik menjauh dari wajahnya. Kurasa aku belum pernah melihatnya tanpa banyak omong kosong di wajahnya, dan demi Vance aku merenungkan menyembunyikan kotoran itu darinya karena dia terlihat jauh lebih baik tanpanya.
"Yah, lihat siapa yang akhirnya bangun," katanya dengan nada ceria.

"Ya, ya." Aku mengerang dan berjalan melewatinya ke mesin kopi yang terletak di sudut meja granit gelap.

"Jam berapa kamu berangkat?" Tanyanya sambil mengambil semangkuk selada. "Tidak sampai besok, kalau tidak apa-apa. Atau Anda ingin saya keluar sekarang? ”Saya mengisi cangkir dengan cairan hitam dan berbalik menghadapnya.

"Tentu saja kamu bisa tinggal." Dia menyeringai. "Selama kamu tidak menjadi bajingan bagi Tessa."

"Sebenarnya, aku tidak." Aku memutar mataku ketika Vance memasuki ruangan. "Kamu harus mendapatkan tali yang lebih ketat untuk yang satu ini, bahkan mungkin moncong," kataku padanya.

Tawa melengking dalam datang dari tunangannya tepat ketika Kimberly mengangkat jari tengahnya ke arahku.
"Sangat berkelas," aku mengejeknya.
"Kau dalam suasana hati yang sangat ceria." Christian menyeringai jahat, dan Kimberly menatapnya tajam.
apa yang sebenarnya dibahas?
"Bertanya-tanya mengapa itu?" Tambahnya, dan dia menyikutnya.

"Kristen. . "Dia menegur, dan dia menggelengkan kepalanya. Tangannya mengangkat pertahanan untuk menghalangi dia mengulangi serangan main-main.

"Mungkin karena dia *merindukan* Tessa," saran Kimberly dan memandang Christian ketika dia mengelilingi pulau yang terlalu besar untuk mengambil pisang dari keranjang buah.

Matanya berbinar geli ketika dia menarik kulit pisang. "Aku dengar latihan tengah malam akan melakukan itu."
Darahku menjadi dingin. “Apa katamu?”
“Tenang. . . dia mematikan kamera sebelum benda-benda bagus, "Kimberly meyakinkan saya.
Kamera?
Keparat Tentu saja brengsek ini akan memiliki kamera di gymnya. . . Sial, setiap ruang akses utama mungkin dilengkapi dengan kamera keamanan. Dia selalu lebih paranoid di balik sikap licin itu daripada yang dia lakukan.
"Apa yang kamu lihat?" Aku menggeram, berusaha menahan amarahku. "Tidak ada. Hanya itu Tessa yang masuk ke kamar; dia tahu lebih baik daripada melakukannya

lanjutkan. . "Kimberly balas menyeringai, dan rasa lega membanjiri diriku. Aku terlalu terjebak pada saat itu, terperangkap di Tessa, untuk memikirkan omong kosong seperti kamera keamanan.

Aku cemberut di Vance. “Kenapa kamu bahkan menonton rekamannya? Itu benar-benar menyeramkan karena kau memperhatikanku berolahraga. ”

“Jangan menyanjung diri sendiri. Saya sedang memeriksa monitor dapur, karena ada kekurangan; gym kebetulan bermain di sampingnya pada saat itu. "
" Tentu, "kataku, merentangkan kata.
“Hardin menginap satu malam lagi; tidak apa-apa, kan? ”Kim bertanya kepadanya.

“Tentu saja tidak apa-apa. Saya tidak tahu mengapa pantat Anda tidak di sini untuk tetap tinggal. Anda tahu saya akan membayar Anda lebih dari Bolthouse. "

"Kau tidak pertama kali — itu masalahnya," aku mengingatkannya dengan senyum puas.

“Itu karena kamu hanya mahasiswa baru di perguruan tinggi pada saat itu. Anda beruntung memiliki magang yang dibayar, apalagi pekerjaan yang sebenarnya, tanpa gelar. ”Dia mengangkat bahu, mencoba mengabaikan argumen saya.
Saya menyilangkan tangan saya di pertahanan. “Bolthouse tidak setuju dengan Anda.”
“Mereka adalah twats. Perlu saya ingatkan Anda bahwa pada tahun lalu saja, Vance Publishing telah melampaui mereka dengan selisih yang sangat besar. Saya telah memperluas di sini ke Seattle, dan saya berencana untuk membuka kantor di New York pada tahun depan. "
" Apakah ada gunanya semua kesombongan ini? "Tanyaku.
"Iya. Intinya adalah, Vance lebih baik, lebih besar, dan kebetulan saya bekerja disana. ”Dia tidak perlu mengatakan nama Tessa agar aku merasakan beban kata-katanya.
“Kamu akan lulus setelah semester ini; jangan membuat keputusan impulsif sekarang yang akan memengaruhi keseluruhan karier Anda bahkan sebelum dimulai. ”Dia menggigit cepat buah di tangannya, dan aku merengut padanya, mencoba memikirkan jawaban yang tajam.

Sepertinya saya tidak bisa menghasilkan satu. "Bolthouse memiliki kantor di London."

Dia menatapku dengan mengejek ketidakpercayaan. "Siapa yang akan kembali ke London? Anda? "Dia tidak menyembunyikan sarkasme dalam suaranya.
"Mungkin. Aku sudah merencanakannya dan masih. "
" Ya, aku juga. "Dia melirik calon istrinya.
"Kamu tidak akan pernah kembali untuk tinggal di sana, sama seperti aku juga tidak."

Kimberly memerah pada kata-katanya, dan saya sampai pada kesimpulan bahwa mereka adalah pasangan yang paling menjengkelkan yang pernah saya temui. Sepertinya Anda bisa melihat betapa mereka saling mencintai hanya dengan menyaksikan mereka berinteraksi. Itu menjengkelkan dan tidak nyaman.
"Poin terbukti." Kata Christian.
"Aku tidak setuju denganmu," aku membentak.

"Ya," Kimberly menyela, seperti ballbuster. "Tapi kamu juga tidak setuju."

Tanpa berkata-kata lagi, aku mengambil cangkir kopi dan bolaku sejauh mungkin dari Kimberly.

bab

seratus satu

TESSA

pagi tiba terlalu cepat, dan ketika aku bangun, aku sendirian di tempat tidur. Sisi kasur yang kosong masih membekas dari tubuh Hardin, jadi dia pasti baru bangun beberapa menit yang lalu.

Tepat pada waktunya, dia memasuki ruangan dengan tenang, cangkir kopi di tangan.
"Selamat pagi," katanya ketika dia menyadari bahwa aku sudah bangun.

"Pagi." Tenggorokanku kencang dan kering. Gambar Hardin bergerak masuk dan keluar dari mulut saya dengan dorongan marah membuat bagian dalam saya kencang.

"Apakah kamu merasa baik-baik saja?" Dia meletakkan cangkir kopi di meja rias dan berjalan ke tempat tidur. Dia duduk di sampingku di tepi kasur. "Jawab aku," tambahnya dengan tenang ketika aku terlalu lama merespons.
"Ya, hanya sakit." Aku merentangkan tangan dan kakiku di depanku. Iya nih . . . pasti sakit. "Kamu mau pergi kemana?"

"Aku pergi untuk mengambil kopi, dan aku harus menelepon Landon untuk memberitahunya bahwa aku tidak akan pulang hari ini," katanya. "Jika kamu masih ingin aku tinggal, itu."
"Ya." Aku menganggguk padanya. "Tapi kenapa kamu harus memberi tahu Landon?"

Hardin mengelus rambutnya, dan matanya berkonsentrasi membaca ekspresiku. Saya merasa bahwa saya kehilangan sesuatu di sini.
"Jawab aku," kataku, menggunakan kata-katanya sendiri padanya.
"Dia mengasuh ayahmu."
"Kenapa?" *Mengapa ayahku membutuhkan pengasuh?*

“Ayahmu berusaha untuk sadar, itu sebabnya. Dan aku tidak cukup bodoh untuk meninggalkannya sendirian di apartemen itu. "
" Kau punya minuman keras di sana, bukan? "

" Tidak, aku membuangnya. Jatuhkan saja ini, oke? ”Nada suaranya tidak lagi lembut; ini mendesak, dan dia jelas gelisah.

“Aku tidak akan menjatuhkannya begitu saja. Apakah ada sesuatu yang harus saya ketahui? Karena aku merasa seperti tersisih dari lingkaran di sini, lagi. ”Aku menyilangkan tanganku di atas dadaku dan dia mengambil napas yang dalam, dramatis, matanya menutup dengan gerakan itu.

"Ya, ada sesuatu yang tidak kamu ketahui, tapi aku memohon kamu untuk percaya padaku, oke?"
"Seberapa buruk?" Tanyaku; kemungkinan membuatku takut.
"Percayalah padaku, oke?"
"Percayalah padamu untuk melakukan apa?"

"Percayalah bahwa aku akan membereskan semua omong kosong ini sehingga saat aku memberitahumu apa yang terjadi, itu tidak masalah lagi. Anda memiliki cukup banyak omong kosong yang terjadi saat ini; tolong, percayalah pada saya saja. Biarkan saya melakukan ini untuk Anda, dan biarkan saja, ”desaknya.
Paranoia dan kepanikan awal yang selalu datang dengan situasi seperti ini berkobar di sekelilingku, dan aku beberapa saat lagi menyambar telepon Hardin darinya dan memanggil Landon sendiri. Ekspresi wajah Hardin menghentikan saya. Dia

memohon padaku untuk memercayainya dalam hal ini, percaya bahwa dia akan dapat memperbaiki apa pun yang sedang terjadi; dan sejujurnya, sebanyak yang saya ingin tahu, saya tidak berpikir saya bisa menangani masalah lain di piring saya yang sudah penuh.
"Oke." Aku menghela nafas.

Alisnya berkerut, dan dia membungkukkan kepalanya ke samping. "Benarkah?" Dia heran dengan betapa mudahnya meyakinkan saya untuk mundur, saya yakin.

"Iya nih. Saya akan melakukan yang terbaik untuk tidak khawatir tentang situasi dengan ayah saya selama Anda bisa berjanji kepada saya bahwa lebih baik bagi saya untuk tidak tahu. "
Dia mengangguk. "Aku berjanji."
Aku percaya padanya, kebanyakan.

"Baik." Aku menyelesaikan perjanjian dengan kata itu dan mencoba yang terbaik untuk mendorong kebutuhan obsesifku untuk mengetahui apa yang terjadi di benakku. Saya perlu mempercayai Hardin dengan ini. Saya perlu percaya padanya atas tekad saya sendiri. Jika saya tidak bisa mempercayainya dengan ini, bagaimana saya bisa menghibur masa depan untuk kita sama sekali?
Aku menghela nafas, dan Hardin tersenyum pada persetujuanku.

bab

seratus tiga
HARDIN

“Dia tidak menatapku,”katanya, berusaha meyakinkan saya sebagai akhirnya kami mencapai mobilnya, yang terpaksa aku parkir di tempat terjauh dari restoran.

Mata lelaki itu terpaku pada Tessa sepanjang waktu ketika aku mencoba menikmati piring pasta kami yang mahal dan terlalu mahal.

Saya ingin menekannya lebih jauh, tetapi saya memutuskan untuk tidak melakukannya. Dia bahkan tidak memperhatikan perhatian pria itu; dia terlalu sibuk tersenyum dan berbicara denganku untuk memberinya pandangan kedua. Senyumnya cerah dan jujur, kesabarannya dengan komentar kesal tentang menunggu terlalu lama untuk sebuah meja sungguh luar biasa, dan dia sepertinya selalu menemukan cara untuk menyentuhku. Sebuah tangan di tanganku, sapuan lembut jari-jarinya di lenganku, tangannya yang lembut menyapu pel rambut di dahiku; dia terus-menerus menyentuhku, dan aku merasa seperti anak sialan di hari Natal. Seandainya saya tahu betapa bersemangatnya Natal saat anak-anak benar-benar merasakannya.

Saya mengubah panas di dalam mobil ke pengaturan tertinggi, ingin membuatnya hangat secepat mungkin. Hidung dan pipinya berwarna merah menggemaskan, dan aku hanya bisa membungkuk dan mengusap tanganku yang dingin di bibirnya yang bergetar.
"Yah, itu memalukan kalau dia akan membayar begitu banyak untuk lasagna yang penuh air liur kalau begitu, ya?" Dia terkikik, dan aku membungkuk untuk membungkam ucapannya yang klise dengan menekan mulutku ke miliknya.

"Kemarilah," erangku. Dengan lembut aku menariknya ke pangkuanku di balik lengan jaket ungu. Dia tidak memprotes; sebagai gantinya, dia memanjat penghalang kecil sandaran lengan dan ke pangkuanku. Mulutnya stabil di bibirku, dan aku secara posesif mempertaruhkan klaimku dengan menarik tubuhnya sedekat milikku seperti yang dimungkinkan oleh desain canggungini

mobil kecil. Dia terengah-engah ketika saya menarik tuas di kursi untuk membuatnya berbaring, dan tubuhnya jatuh ke tubuh saya.
"Aku masih sakit," katanya padaku, dan dengan lembut aku menjauh darinya.

"Aku hanya ingin menciummu," kataku padanya. Itu benar. Bukannya aku akan menolak bercinta dengannya di kursi depan mobilnya, tetapi itu tidak ada dalam pikiranku saat itu.

"Tapi aku ingin," akunya dengan malu-malu, memalingkan kepalanya sedikit untuk bersembunyi dari pandanganku.

“Kita bisa pulang. . . yah, ke tempatmu— "
" Kenapa tidak di sini? "

"Halo? Tessa? ”Aku melambaikan tangan di depan wajahnya, dan dia menatapku, bingung. "Pernahkah kau melihat Tessa, karena wanita yang kecanduan hormon dan gila seks ini

menggeliat di pangkuanku pasti bukan dia," godaku, dan akhirnya dia mengerti.

"Aku tidak gila seks." Dia cemberut, mendorong bibir bawahnya, dan aku mencondongkan tubuh untuk menangkapnya di antara gigiku. Pinggulnya bergerak ke arahku, dan aku memindai tempat parkir. Matahari sudah mulai terbenam, udara tebal dan langit berawan membuatnya tampak lebih lambat dari yang sebenarnya. Tempat parkir hampir penuh dengan mobil, dan hal terakhir yang saya inginkan adalah seseorang menangkap kami di depan umum.
Dia menarik mulutnya dari bibirku dan menelusuri bibirnya ke bawah leherku.
"Aku stres, dan kamu sudah pergi, dan aku mencintaimu." Meskipun panas terik keluar dari lubang angin, sebuah getaran menggigil di punggungku, dan dia meraih di antara kami untuk menggerakkan tanganku melalui celana jinsku.
"Jadi mungkin aku sedikit hormonal, hampir. . . kamu tahu, waktu itu. ”Dia membisikkan dua kata terakhir seolah itu adalah rahasia kotor.

"Oh, sekarang aku mengerti." Aku nyengir, mengarang lelucon vulgar dalam pikiranku untuk menggodanya sepanjang minggu, seperti yang selalu kulakukan.

Dia membaca pikiranku. "Jangan katakan apa-apa," tegurnya, dengan lembut meremas dan meremas penisku sementara mulutnya bergerak ke leherku.

“Kalau begitu berhentilah melakukan itu sebelum aku masuk celanaku. Saya sudah melakukan itu terlalu sering sejak saya bertemu dengan Anda. "

"Ya, sudah." Dia menggigit dagingku, dan pinggulku mengkhianatiku dengan mengangkat untuk memenuhi gerakan berputar-putar yang menyiksa.

"Ayo kembali . . . Jika seseorang melihat Anda seperti ini, mengendarai saya di tengah tempat parkir, saya harus membunuh mereka. "

Dengan penuh pertimbangan, Tessa melirik ke sekeliling tempat parkir, mengamati sekeliling, dan aku menyaksikan realisasi lokasi kami. "Baik." Dia cemberut lagi dan naik kembali ke kursi penumpang.

"Lihat bagaimana meja telah berubah." Aku mengernyit ketika tangannya menangkupku lagi dan meremas.

Dia tersenyum manis seolah-olah dia tidak hanya melakukan upaya ringan untuk mengebiri saya. "Berkendara saja."

"Aku akan menjalankan setiap lampu merah sehingga aku bisa membawamu pulang dan memberimu perbaikan," aku menggodanya.
Dia memutar matanya dan meletakkan kepalanya ke jendela.
Pada saat kita mencapai lampu merah berikutnya, dia tertidur lelap. Saya meraih untuk memastikan dia masih hangat; Tetesan kecil keringat membasahi dahinya dalam tidurnya, membuatku segera memanaskannya. Memutuskan untuk menikmati suara-suara lembut dari tidur nyenyaknya, aku mengambil jalan panjang kembali ke rumah Vance.

SAYA DENGAN lembut mengguncang bahunya untuk membangunkannya. "Tessa, kita kembali."

Matanya terbuka, dan dia berkedip cepat untuk menilai lokasinya. "Sudah terlambat?" Tanyanya, melirik jam di dasbornya.
"Ada lalu lintas," kataku.
Sebenarnya, saya berkeliling kota, mencoba mencari apa pun yang membuatnya begitu terpesona. Itu adalah tujuan yang hilang. Saya tidak bisa menemukannya melalui udara yang membeku. Atau lalu lintas bumper ke bumper. Atau jembatan

yang menyebabkan lalu lintas itu. Satu-satunya hal yang masuk akal bagi saya adalah gadis yang tidur di mobil saya. Terlepas dari ratusan bangunan yang melapisi dan menerangi cakrawala, dia satu-satunya yang bisa membuat kota ini sangat berharga.

"Aku masih sangat lelah. . . Saya pikir saya makan terlalu banyak. ”Dia setengah tersenyum dan mendorong saya ketika saya menawarkan untuk membawanya ke kamarnya.

Dia berjalan seperti zombie melewati rumah Vance, dan saat kepalanya menyentuh bantal, dia tertidur lagi. Dengan hati-hati aku membuka pakaiannya dan menarik selimut ke atas tubuhnya yang setengah telanjang, meletakkan baju kausku di sebelah kepalanya dengan harapan dia akan mengenakannya ketika dia bangun.

Aku menatapnya. Bibirnya sedikit terbuka, dan lengannya melilit salah satu milikku seperti dia memegang bantal lembut bukannya lengan yang keras. Itu tidak nyaman baginya, tapi dia tertidur lelap, berpegangan padaku seolah dia takut aku akan menghilang.

Saya pikir, mungkin, jika saya terus tidak menjadi orang brengsek selama seminggu, saya akan dihargai dengan waktu seperti ini setiap akhir pekan, dan itu sudah cukup bagi saya untuk bertahan sampai dia bisa melihat betapa berbakti saya untuk meningkatkan diri saya untuk nya.

"Berapa kali Anda akan menelepon saya?" Saya menggonggong melalui telepon. Saya telepon berdengung sepanjang malam dan pagi hari dengan nama ibuku berkedip di layar. Tessa terus bangun dan, pada gilirannya, membangunkan saya. Aku bersumpah aku membiarkan benda sialan itu diam terakhir kali.

"Kamu seharusnya menjawab! Saya memiliki sesuatu yang penting untuk dibicarakan dengan Anda. ”Suaranya lembut,

dan saya tidak ingat kapan terakhir kali saya berbicara dengannya.

"Sudahlah, kalau begitu," aku mengerang dan secara naluriah bersandar untuk menyalakan lampu. Cahaya dari lampu kecil terlalu terang untuk jam awal ini, jadi saya menarik tali dan mengembalikan ruangan ke kondisi kegelapan semula.

“Baiklah, ini dia. . . "Dia menghela napas dalam-dalam. "Mike dan aku akan menikah." Dia menjerit ke telepon, dan aku memindahkan perangkat dari telingaku sejenak untuk menghemat pendengaranku.
"Baik . . "Kataku, mengharapkan lebih.
"Apakah kamu tidak terkejut?" Dia bertanya, jelas kecewa dengan reaksiku. "Dia bilang dia akan bertanya padamu, dan kupikir kau akan mengatakan ya. Apa yang
terkejut? "
membuatmu" Dia memberitahumu? "

"Ya," kataku, memandangi bentuk-bentuk gelap dan persegi panjang dari beberapa foto yang tergantung di dinding.
"Yah, apa pendapatmu tentang itu?"
"Apakah itu penting?" Tanyaku padanya.

"Tentu saja itu penting, Hardin." Ibuku menghela nafas, dan aku duduk dengan penuh. Tessa bergerak dalam tidurnya dan meraihku.

“Aku juga tidak peduli. Saya sedikit terkejut, tetapi apa yang saya pedulikan jika Anda menikah? ”Saya berbisik, melingkarkan kaki saya di kaki Tessa yang halus.

"Aku tidak meminta izinmu. Aku hanya ingin melihat bagaimana perasaanmu tentang semua ini sehingga aku bisa memberitahumu alasan aku meneleponmu sepanjang pagi. "
" Aku baik-baik saja dengan itu, sekarang katakan padaku. "
" Seperti yang kau tahu, Mike memikirkannya akan menjadi ide bagus untuk menjual rumah. "" Dan? "

"Yah, sudah terjual. Pemilik baru tidak akan pindah sampai bulan depan, sampai setelah pernikahan. "

"Bulan depan?" Aku menggosok pelipisku dengan jari telunjukku. Aku tahu seharusnya aku tidak mengangkat teleponnya sepagi ini.

“Kami akan menunggu sampai tahun depan, tetapi tidak satu pun dari kami yang semakin muda, dan dengan putra Mike pergi ke universitas, tidak ada waktu yang lebih baik daripada sekarang. Itu akan mulai memanas dalam beberapa bulan ke depan, tetapi kami tidak ingin menunggu. Mungkin dingin, tetapi itu tidak akan tertahankan. Anda akan datang, bukan? Dan membawa Tessa? "

" Jadi, pernikahannya bulan depan, atau dalam dua minggu? "Otakku tidak berfungsi secepat ini.

"Dua minggu!" Jawabnya dengan gembira.

“Aku pikir aku tidak bisa. . . "Aku pergi. Bukannya aku tidak ingin bergabung dengan pesta gembira dari cinta balasan dan semua omong kosong itu, tapi aku tidak ingin pergi jauh-jauh ke Inggris, dan aku tahu Tessa tidak akan datang dengan singkat seperti itu perhatikan, terutama mengingat keadaan hubungan kita sekarang.

"Kenapa tidak? Aku akan bertanya padanya sendiri apakah aku— ”

“ Tidak, kamu tidak akan. ”Aku memotongnya. Menyadari bahwa saya sedikit kasar, saya mundur. "Dia bahkan tidak memiliki paspor." Itu alasan, tapi yang jujur.

"Dia bisa mendapatkan satu dalam dua minggu jika mereka mempercepatnya."

Aku menghela nafas. “Aku tidak tahu, Bu, beri aku sedikit waktu untuk memikirkannya. Sekarang jam tujuh pagi. ”Aku mengerang dan mengakhiri panggilan, kemudian menyadari bahwa aku bahkan tidak mengucapkan selamat. Keparat Yah, bukan berarti dia mengharapkannya dariku.

Dari ujung lorong, aku mendengar seseorang mengais-ngais lemari sialan. Aku menarik selimut tebal di atas kepalaku untuk meredam suara membanting dan bunyi bip pencuci piring yang menjengkelkan, tetapi suara-suara itu tidak mereda. Hiruk-pikuk berlanjut sampai saya kira saya hanya tertidur meskipun.

bab

seratus empat

HARDIN

Sekarang jam delapan lewat sedikit, dan aku bisa melihat melalui ruang tamu ke dapur, di mana Tessa berpakaian lengkap, menyantap sarapan bersama Kimberly.

Sial, ini sudah hari Senin. Dia harus pergi bekerja, dan saya harus kembali ke sekolah. Saya akan ketinggalan kelas hari ini, tapi saya tidak peduli. Saya akan memiliki diploma dalam waktu kurang dari dua bulan.

"Apakah kamu akan membangunkannya?" Kimberly bertanya kepada Tessa ketika aku berjalan masuk. "Aku bangun." Aku mengerang, masih pusing karena tidur. Saya tidur lebih nyenyak tadi malam

dari yang saya miliki sepanjang minggu. Malam pertama saya di sini kami hampir sepanjang malam. "Hei." Senyum Tessa menerangi ruang redup, dan Kimberly diam-diam meluncur

bangku tinggi tempat dia duduk dan meninggalkan kita sendirian. Yang berarti dia membuat rekor baru untuk tidak mengganggu saya.
"Sudah berapa lama kamu bangun?" Tanyaku pada Tessa.
"Dua jam. Christian bilang aku bisa punya jam tambahan, karena kamu belum bangun. ”

"Seharusnya kau membangunkanku lebih awal." Mataku dengan rakus menyapu tubuhnya. Dia mengenakan kemeja kancing merah tua yang terselip di rok pensil hitam panjang selutut. Bahan itu memeluk pinggulnya dengan cara yang membuatku ingin menekuknya di atas bangku, mendorong roknya ke atas untuk memperlihatkan celana dalamnya — celana dalam renda, mungkin — dan membawanya ke sini, sekarang juga. . .

Dia memanggil saya keluar dari pikiran saya. "Apa?"
Pintu depan ditutup, dan aku lega akhirnya kita sendirian di rumah besar ini.

"Tidak ada," aku berbaring dan berjalan ke teko kopi setengah penuh. "Kamu akan berpikir mereka akan memiliki Keurig, bajingan kaya."

Tessa menertawakan ucapan saya. "Aku senang mereka tidak melakukannya. Aku benci hal-hal itu. ”Dia bersandar pada sikunya di pulau dapur, dan rambutnya jatuh ke bawah untuk membingkai wajahnya.
"Aku juga." Aku melirik dapur yang luas dan kembali ke dada Tessa saat dia berdiri tegak. "Jam berapa kamu harus pergi?" Tanyaku. Dia menyilangkan lengannya di depan dadanya, menghalangi pandanganku.
"Dua puluh menit."

"Sialan." Aku menghela nafas, dan kami berdua membawa cangkir kopi kami ke mulut kami pada saat yang sama.

"Kamu seharusnya membangunkanku. Katakan pada Vance bahwa kamu tidak akan masuk. ”“ Tidak! ”Dia meniup cangkir kopi yang mengepul di tangannya. "Iya nih."

"Tidak," katanya dengan suara tegas. "Aku tidak bisa mengambil keuntungan dari hubungan pribadiku dengannya seperti itu." Pilihan kata-katanya membuatku jengkel.

"Itu bukan 'hubungan pribadi.' Kamu tinggal di sini karena kamu berteman dengan Kimberly, dan akhirnya karena aku memperkenalkanmu pada Vance, ”aku mengingatkannya, sepenuhnya menyadari betapa jengkelnya dia ketika aku membicarakan ini dengannya.

Matanya yang biru keabu-abuan berputar mundur secara dramatis, dan dia berjalan melintasi lantai kayu yang kaya, tumitnya berdetak kencang saat dia melewati saya. Jari-jariku mengaitkan sikunya, menghentikan jalan keluarnya yang dramatis.

Aku menariknya ke dadaku dan menekan bibirku ke pangkal tenggorokannya. "Kamu pikir kemana kamu pergi?"

"Ke kamarku untuk mengambil tasku," katanya. Tapi dadanya yang naik dan turun sangat bertentangan dengan nada dingin dan tatapannya yang dingin.

"Katakan padanya kamu perlu lebih banyak waktu," aku menuntut, nyaris tidak menyikat bibirku di atas kulit memerah di bawah lehernya. Dia mencoba untuk terlihat tidak terpengaruh oleh sentuhan saya, tetapi saya lebih tahu. Saya tahu tubuhnya lebih baik daripada dia.

"Tidak." Dia berusaha sekuat tenaga untuk menarik diri, hanya untuk bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia melakukukannya. “Aku tidak ingin mengambil keuntungan darinya. Mereka sudah membiarkan saya tinggal di sini secara gratis. ”

Saya tidak bergeming. "Aku akan memanggilnya, kalau begitu," kataku. Dia tidak membutuhkannya di kantor hari ini. Dia sudah memiliki tiga hari seminggu. Saya membutuhkannya lebih dari Vance Publishing.

"Hardin. . . ”Dia meraih tanganku sebelum aku bisa menggali ke dalam sakuku untuk mengambil ponselku. "Aku akan menelepon Kim." Dia mengerutkan kening, dan aku terkejut dan sangat bersyukur bahwa dia menyerah begitu cepat.

bab

seratus lima

TESSA

Kim. Hei, ini Tessa. Saya adalah— “

"Silakan." Dia memotongku. “Aku sudah bilang Kristen Anda mungkin tidak akan berada dalam hari ini.”
“Aku minta maaf untuk bertanya. Aku— "
" Tessa, tidak apa-apa. Kami mengerti. ”Ketulusan dalam suaranya membuat saya tersenyum meskipun saya kesal dengan Hardin. Senang akhirnya memiliki teman perempuan. Berat pengkhianatan Steph adalah sesuatu yang saya mengalami kesulitan mengangkat dari dada saya. Saya melihat-lihat kamar sementara saya dan mengingatkan diri sendiri

bahwa saya berada berjam-jam darinya, dari kampus itu, dari semua teman yang saya pikir telah saya buat selama semester pertama saya di perguruan tinggi, semuanya palsu. Inilah hidup saya sekarang. Seattle adalah tempat asal saya, dan saya tidak akan pernah melihat Steph atau pun dari mereka lagi.

"Terima kasih banyak," kataku padanya.
“Kamu tidak perlu berterima kasih padaku. Ingatlah bahwa semua kamar utama di rumah berada di bawah pengawasan. ”Kimberly tertawa. "Aku yakin bahwa setelah insiden gym, kamu tidak akan melupakan itu."
Mataku melesat ke Hardin ketika dia memasuki kamar.
Senyumnya yang penuh harap dan cara celana jeans biru tua itu menggantung rendah di pinggulnya mengalihkan perhatianku dari kata-kata Kimberly. Saya harus berjuang untuk mengingat apa yang dia katakan beberapa detik yang lalu.
Gym? Ya Tuhan. Darahku menjadi dingin, dan Hardin berjalan ke arahku.
"Um, yeah," gumamku, mengangkat tanganku untuk menghentikan Hardin mendekat.
"Selamat bersenang-senang." Kimberly mengakhiri panggilan.
“Mereka punya kamera di gym! Mereka melihat kita! ”Kataku, panik.

Hardin mengangkat bahu seolah itu bukan masalah besar. "Mereka mematikannya sebelum mereka melihat sesuatu."

"Hardin! Mereka tahu kita. . . Anda tahu, dimereka *gym*! ”Tangan saya terbang di udara di depan saya. "Aku sangat malu!" Aku menutupi wajahku dengan tanganku, tetapi Hardin dengan cepat menghilangkannya.

“Mereka tidak melihat apa-apa. Saya sudah berbicara dengan mereka. Tenang. Tidakkah kamu berpikir aku akan kehilangan kepalaku jika dia benar-benar melihat sesuatu dalam rekaman? ”

Saya sedikit santai. Dia benar; dia akan jauh lebih kesal daripada yang tampak saat ini, tetapi itu tidak berarti bahwa saya tidak sepenuhnya dipermalukan oleh fakta bahwa mereka *tahu,* bahkan jika mereka menghentikan rekaman itu.

Tapi tunggu, apa artinya "rekaman" di sini — semuanya digital. Dan mereka bisa saja mengatakan *mereka menghentikan kamera tetapi yang mereka lakukan hanyalah memalingkan muka. . .*

"Rekaman itu. . . itu tidak disimpan di mana pun atau apa pun, kan? ”Saya tidak bisa menahan untuk tidak bertanya. Ujung jari saya menelusuri tato salib kecil di tangan Hardin.

Hardin menunduk menatapku membela diri. "Apa artinya itu?" Hardin. . . hobi lama melintas di benak saya. "Bukan itu maksudku,"
kataku cepat. Mungkin terlalu cepat.
"Kamu yakin?" Tanyanya. Saya menyaksikan wajahnya mengeras dan matanya dipenuhi rasa bersalah. "Maksudku, bagaimana kamu tahu apa yang aku khawatirkan jika kamu belum memikirkannya sendiri?"
"Jangan," kataku kuat dan tutup ruang kecil di antara kami.
"Jangan apa?" Tanyanya.

Saya dapat membaca pikirannya saat ini; Aku bisa melihatnya menghidupkan kembali hal-hal buruk yang telah dilakukannya. “Jangan lakukan itu; jangan kembali ke sana. "

"Aku tidak bisa menahannya." Dia mengusap wajahnya dengan gerakan lambat namun hiruk pikuk. “Itukah yang kamu pikirkan? Bahwa saya tahu tentang rekaman itu, dan bahwa saya membiarkannya menontonnya? "

"Apa? Tidak! Saya tidak akan pernah berpikir begitu, ”kataku dengan jujur. "Saya hanya menghubungkan pita dari gym ke. . . dengan apa yang terjadi sebelumnya ketika Anda mengatakan sesuatu. Itu hanya *mengingatkan* saya akan hal itu — saya

tidak pernah mengira Anda melakukan itu sekarang. ”Jari-jari saya membungkus leher yang compang-camping dari kaus hitamnya. "Aku tahu kamu tidak akan pernah memperlihatkan rekaman padaku kepada siapa pun." Aku menatap matanya, berharap dia percaya padaku.

“Jika ada yang pernah melakukan hal seperti itu padamu. . . "Dia mengambil jeda panjang dan napas dalam-dalam. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan pada mereka, bahkan jika itu Vance," akunya dengan muram. Kemarahan Hardin adalah sesuatu yang saya sangat akrab dengan selama enam bulan terakhir.
Aku berjinjit agar aku bisa menatap matanya. "Itu tidak akan terjadi."

"Tapi sesuatu yang mengerikan hampir terjadi, hanya minggu lalu dengan Steph dan Dan." Sebuah getaran menggoyangkan pundaknya, dan aku mati-matian mencari hal yang tepat untuk dikatakan kepadanya untuk menariknya keluar dari kegelapan ini. tempat.
"Tidak ada yang terjadi." Ironi dari saya menjadi orang yang menghiburnya sekarang, ketika trauma sebenarnya adalah sesuatu yang terjadi pada saya, tidak hilang pada saya; tetapi pembalikan peran ini benar sesuai dengan sifat hubungan kita dan kebutuhan Hardin untuk menyalahkan dirinya sendiri atas hal-hal yang tidak dapat dia kendalikan. Sama seperti ibunya, sama seperti aku. Saya bisa melihat ini sekarang.
"Jika dia ada di dalam dirimu. . . ”
Kata-kata itu mengembalikan kilasan samar ingatan dari malam itu, gambar jari-jari Dan menggerakkan pahaku, tentang Steph yang menarik gaunku.

"Aku tidak ingin membahas hipotetis." Aku bersandar padanya, dan lengannya melingkari pinggangku, mengurungku, melindungiku dari ingatan buruk dan ancaman yang tidak ada.
Dia menatap tajam. “Kami hampir tidak pernah membahasnya sama sekali.”

“Aku tidak mau. Kami cukup banyak membicarakannya di rumah ibu saya, dan ini bukan bagaimana saya ingin menghabiskan sore yang baru saya bersihkan. ”Saya memberinya senyuman terbaik yang bisa saya kelola dalam usaha yang gagal untuk meringankan suasana hati.

"Aku tidak tahan orang menyakitimu seperti itu. Aku benci membayangkan dia melanggar kamu. Itu membuat saya membunuh — yang saya lihat adalah merah. Saya tidak bisa mengatasinya. ”Ekspresi kemarahan Hardin tidak mereda, hanya meningkat. Mata hijaunya membakar milikku, dan cengkeraman kasar jari-jarinya menegang di pinggulku.

"Kalau begitu, jangan membicarakannya. Aku ingin kamu mencoba dan melupakannya, seperti aku. ”Aku membelai punggungnya dengan jari-jariku, dengan lembut memohon padanya untuk melupakan semuanya. Tidak ada gunanya bagi kita untuk melakukan kecapi. Itu mengerikan dan menjijikkan, tetapi saya tidak akan membiarkannya menguasai saya. "Aku mencintaimu — aku sangat mencintaimu."

Mulutnya menangkap mulutku, dan aku melingkarkan jari-jariku di lengannya, menariknya lebih dekat padaku.
Di sela-sela napas, aku berkata, “Jadi fokuslah padaku, Hardin. Hanya pada m— ”
Saya diinterupsi oleh tekanan mulutnya pada mulut saya lagi, merasuki saya, membuktikan komitmennya pada saya dan dirinya sendiri. Lidahnya keras, mendorong bibirku untuk memijat bibirku. Ujung jari Hardin menggali pinggulku lebih jauh, dan aku merintih ketika tangannya meluncur naik ke perutku ke dadaku. Dia menangkup payudaraku, dan aku mendorong tubuhnya lebih keras, mengisi tangannya yang serakah.
"Tunjukkan padaku bahwa hanya aku," bisiknya ke mulutku, dan aku tahu persis apa yang dia inginkan, apa yang dia butuhkan.

Aku berlutut di depannya dan buru-buru menarik satu-satunya tombol di celana jinsnya. Ritsleting terbukti lebih menjadi masalah, dan saya sebentar mempertimbangkan merobek lapisan logam bergerigi dan menghancurkannya sama sekali. Namun, saya tidak bisa memaksa

diri untuk melakukan ini, mengingat betapa panas dia terlihat di jeans biru ketat. Ujung-ujung jariku perlahan-lahan merumput di atas debu rambut yang mulai dari pusarnya ke ikat pinggang celana pendeknya, dan dia mengerang tak sabar.
"Tolong," pintanya, "jangan menggoda."

Aku mengangguk kecil dan menurunkan celana boxernya, membiarkan mereka menggendong di betisnya di atas celana jeans yang bergerombol. Hardin mengerang sekali lagi, kali ini lebih keras, lebih mendasar, dan aku membawanya ke mulutku. Gerakan lambat dan sentakan lidahku mengatakan hal-hal yang aku coba tanamkan dalam pikiran paranoidnya, meyakinkannya bahwa tindakan kesenangan ini berbeda dari apa pun yang bisa dipaksakan oleh seseorang.

Aku mencintai nya. Saya sadar bahwa apa yang saya lakukan sekarang mungkin bukan cara yang paling sehat untuk mengatasi kemarahan dan kecemasannya, tetapi kebutuhan saya akan dirinya lebih kuat daripada kompas moral saya, yang, pada saat ini, sedang melambaikan tangan dengan penuh semangat buku self-help di depan wajahku.

"Aku sangat suka bahwa hanya aku satu-satunya pria yang punya mulut," erangnya ketika aku menggunakan satu tangan untuk mengambil apa yang tidak bisa dilakukan mulutku. "Bibir itu hanya melingkari aku." Gerakan pinggulnya yang cepat membuatku muntah, dan dia meraih untuk menggerakkan ibu jarinya di dahiku. "Lihat aku," perintahnya.
Dan saya dengan senang hati menurutinya. Saya menikmati ini sama seperti dia. Aku selalu melakukan. Saya suka cara kelopak matanya tertutup dengan setiap gerakan panjang lidah saya

terhadapnya. Saya suka cara dia mendengus dan mengeluh ketika saya menambahkan lebih banyak isap.

"Brengsek, kamu tahu persis. . "Kepalanya berputar ke belakang, dan aku bisa merasakan otot-otot di kakinya mengencang di bawah tanganku, yang aku sandarkan padanya untuk menstabilkan diriku. "Aku satu-satunya pria yang akan berlutut di depan. . "

Aku menekan kedua pahaku bersama-sama untuk mengurangi ketegangan mulutnya yang kotor muncul dalam diriku. Hardin menggunakan satu tangan untuk memantapkan dirinya ke dinding ketika mulut saya membawanya lebih dekat dan lebih tinggi. Aku terus menatapnya, tahu bahwa itu membuatnya benar-benar gila untuk mengawasiku karena aku sangat menikmati kesenangannya. Tangannya yang bebas bergerak turun dari atas kepalaku ke mulutku, dan dia menggerakkan jempolnya melintasi bibir atasku, bergerak masuk dan keluar dari mulutku dengan kecepatan yang lebih cepat.

"Brengsek, Tess." Tubuhnya menjadi kaku saat dia memberitahuku betapa enak rasanya, betapa dia mencintaiku, sementara dia memanjat lebih dekat untuk melepaskan. Aku mengambil semuanya, mengerang ketika dia mengisi mulutku — dan dia mengerang, mengosongkan dirinya di lidahku. Aku terus mengisap, memerah setiap tetes dari pembebasannya saat dia dengan lembut menggosok pipiku dengan ibu jarinya.

Aku bersandar pada sentuhannya, menikmati kelembutannya, dan dia dengan lembut membantuku berdiri. Saat aku berdiri di sampingnya, dia menarikku ke dalam pelukannya, memelukku dengan gerakan intim yang hampir membuatku kewalahan.

"Aku minta maaf karena menyeret semua omong kosong itu," bisiknya ke rambutku.

"Ssst," bisikku kembali, tidak ingin mundur ke percakapan gelap yang kami tinggalkan beberapa menit yang lalu.

"Membungkuklah di tempat tidur, sayang," kata Hardin, dan perlu beberapa saat bagiku untuk mendaftarkan kata-katanya. Dia tidak memberi saya kesempatan untuk menanggapi sebelum dengan lembut mendorong telapak tangannya ke punggung saya, membimbing saya ke tepi kasur. Tangannya mencengkeram paha saya, mendorong rok saya ke atas kaki saya sampai seluruh belakang saya memamerkannya.

Saya sangat menginginkannya sehingga secara fisik sakit. Rasa sakit yang hanya bisa menenangkannya.

Saat aku melangkah keluar dari sepatuku, dia menekankan telapak tangannya ke punggungku lagi.

"Tidak, biarkan saja," geramnya.
Aku mengerang ketika celana dalamku didorong ke samping dan dia menggeserkan jari ke dalam diriku. Dia melangkah lebih dekat, kakinya hampir menyentuh milikku, kemaluannya lembut menggoda bagian belakang kakiku.

"Sangat lembut, sayang, hangat." Dia menambahkan satu jari lagi, dan aku mengerang, menyandarkan seluruh berat badanku ke siku di kasur. Punggung saya melengkung ketika dia menemukan ritme, terus memasuki saya, menyeret jari-jarinya yang panjang masuk dan keluar dari saya.
"Suaramu sangat seksi, Tess," dia berbisik, menutup celah di antara tubuh kami, jadi aku merasakan kemaluannya menekanku.

"Tolong, Hardin." Aku mengerang, membutuhkannya sekarang. Dalam hitungan detik dia memenuhi saya dengan cara yang hanya dia miliki dan hanya dia yang akan melakukannya. Aku bernafsu padanya, tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan cinta yang luar biasa, serba memakan, dan mengubah penilaian yang kumiliki untuknya, dan aku tahu

jauh di lubuk hatiku — jauh di lubuk hatiku yang hanya dia dan aku bisa melihat — bahwa itu akan selalu hanya dia.

KEMUDIAN, SEBAGAI KITA BERBARING di tempat tidur, Hardin merengek, "Aku tidak mau pergi," dan isyarat yang sangat tidak seperti Hardin, dia mencondongkan kepalanya ke bawah dan menguburnya di pundakku, melingkarkan lengan dan kakinya ke tubuhku. Rambutnya yang tebal menggelitik kulitku. Saya mencoba menjinakkannya dengan jari saya, tetapi terlalu banyak.

"Aku perlu potong rambut," dia mengumumkan, seolah menjawab pikiranku.
"Aku suka seperti ini." Aku menarik lembut helai basah.

"Kau tidak akan memberitahuku jika tidak," katanya, memanggilku keluar. Dia benar, tetapi hanya karena aku tidak bisa membayangkan gaya rambut pada Hardin yang tidak akan membuatnya tersanjung. Tetap saja, aku memang suka rambutnya selama ini.

"Ponselmu berdering lagi," aku menunjukkan, dan dia mengangkat kepalanya untuk menembakku. "Ada yang salah dengan ayahku, dan aku berusaha sebisa mungkin untuk tidak panik, dan aku benar-benar ingin mempercayaimu, jadi tolong jawab saja," aku mengoceh.
"Jika ada sesuatu dengan ayahmu, Landon dapat menanganinya, Tessa."

"Hardin, kau tahu betapa sulitnya bagiku untuk tidak—?"

"Tessa," katanya untuk membungkamku, tetapi kemudian dia turun dari tempat tidur dan mengambil telepon yang bergetar dari meja.

"Lihat, ini ibuku." Dia mengangkat layar sehingga kata "Trish" jelas dari tempatnya berdiri. Saya benar-benar berharap dia

mendengarkan saya dan mengubah entri dia ke "Ibu" di teleponnya, tetapi dia menolak. Langkah kecil, aku mengingatkan diriku sendiri.

"Jawab ini! Ini bisa menjadi keadaan darurat. ”Saya turun dari tempat tidur dan mencoba meraih telepon dari tangannya yang cepat.

"Dia baik-baik saja. Dia sudah mengganggu saya sepanjang pagi. ”Hardin dengan kekanakan mengangkat telepon di atas kepala saya.

"Tentang apa?" Aku bertanya kepadanya dan menonton ketika ia mematikan daya pada perangkat. "Tidak ada yang penting. Anda tahu betapa menyebalkannya dia. "

"Dia tidak menyebalkan," kataku membela Trish. Dia sangat manis, dan saya suka selera humornya. Sesuatu yang lebih banyak digunakan putranya.

“Kamu sama menjengkelkannya dengan dia; Saya tahu Anda akan mengatakan itu. "Dia nyengir. Jari-jarinya yang panjang menjulurkan tangan ke rambut di belakang telingaku.

Saya memberinya mata jahat palsu. “Kamu menjadi sangat menawan hari ini. Selain menyebutku menjengkelkan barusan, tentu saja. ”Aku tidak mengeluh, tapi mengingat sejarah kita, aku takut perilaku ini akan hilang ketika akhir pekan kita yang bahagia berakhir.
"Apakah Anda lebih suka saya menjadi seorang bajingan?" Dia mengangkat alis.
Aku tersenyum, menikmati perilakunya yang menyenangkan, tidak peduli sesingkat apa pun itu.

bab

seratus enam

HARDIN

Sebuahs jika lama-ass melewati hujan beku itu tidak cukup menyenangkan, ketika Saya kembali ke apartemen saya, saya dibombardir dengan gambar yang mengganggu tentang ayah Tessa yang tergeletak di sofa, mengenakan pakaian saya. Celana piyama katun saya dan T-shirt hitam terlalu ketat untuknya, dan saya benar-benar dapat merasakan bagel yang diberikan Tessa kepada saya pagi ini naik di bagian belakang tenggorokan saya, hanya memohon untuk dimuntahkan ke lantai beton.

"Bagaimana kabar Tessie?" Richard bertanya kepadaku saat aku berjalan di pintu. "Kenapa kamu memakai pakaian saya, lagi?" Aku mengerang, tidak selalu mengharapkan
jawaban dari pria itu tetapi tahu aku akan mendapatkannya.
"Aku hanya punya satu baju yang kamu berikan padaku, dan aku tidak bisa mengeluarkan bau itu," jawabnya, bangkit berdiri.
"Di mana Landon?"
"Landon di dapur." Suara saudara tiriku membawa ke ruang tamu dari belakangku. Sesaat kemudian dia bergabung dengan kami, handuk di tangannya. Setetes sabun jatuh ke lantai, dan aku merengut padanya karena tidak membuat Richard mencuci piring.
"Jadi, bagaimana kabarnya?" Tanyanya.
"Dia baik. Keparat Kalau-kalau ada yang bertanya-tanya, aku baik-baik saja, ”aku mengeluh. Apartemen itu jauh lebih bersih

daripada ketika aku meninggalkannya. Tumpukan menyebalkan

manuskrip yang telah saya rencanakan untuk dibuang sekarang hilang, menara botol air kosong yang saya buat di atas meja kopi tidak terlihat, dan bahkan gundukan debu yang telah saya gunakan untuk menyaksikan tumbuh telah menghilang dari sudut-sudut dari stand televisi.

"Apa yang terjadi di sini?" Aku bertanya pada mereka berdua. Kesabaran saya memakai terlalu tipis, mengingat bahwa saya hanya berada di apartemen ini selama beberapa menit.
"Jika maksudmu apa yang terjadi, seperti mengapa kita membersihkan tempat itu—" Landon memulai, tapi aku memotongnya.

"Di mana semua omong kosongku?" Aku mondar-mandir di lantai. "Apakah aku meminta salah satu dari kalian untuk menyentuh kotoranku?" Jari-jariku bergerak untuk menjepit pangkal hidungku, dan aku mengambil napas dalam-dalam dalam upaya untuk mengendalikan amarahku yang tiba-tiba. Kenapa mereka membersihkan apartemenku tanpa bertanya terlebih dahulu?

Aku melihat ke sana ke mari di antara mereka berdua sebelum berjalan ke kamar tidurku.

"Seseorang sedang dalam mood," aku mendengar Richard berkata begitu aku mencapai pintu.

"Abaikan saja dia. . . dia merindukannya, ”kata Landon cepat.
Sebagai brengsek kalian berdua, aku membanting pintu sekeras mungkin.

Landon benar. Saya tahu dia. Aku bisa merasakannya ketika aku pergi dari kota terkutuk itu, menjauh darinya. Saya bisa merasakan setiap tendon dan otot di tubuh saya mengencang semakin jauh saya dapatkan darinya. Setiap mil sialan

memperlebar lubang menganga di dalam diriku. Sebuah lubang yang hanya bisa diisi olehnya.

Mengutuk di setiap bajingan di jalan raya membantu mempertahankan emosiku pada luka bakar lambat, tapi itu tidak akan cukup lama. Seharusnya aku tinggal di Seattle beberapa jam lagi, meyakinkannya untuk mengambil cuti seminggu dan pulang bersamaku. Dengan caranya berpakaian, aku seharusnya tidak memberinya pilihan.
Semakin saya tenggelam dalam pikiran saya, semakin saya menemukan diri saya memvisualisasikan tubuhnya yang setengah telanjang. Roknya diikatkan di pinggangnya, menciptakan pemandangan paling seksi. Ketika saya mengguncangnya berulang kali, dia berjanji untuk tidak melupakan saya selama minggu yang panjang di depan dan memberi tahu saya betapa dia mencintai saya.

Semakin aku memikirkan bagaimana dia menciumku dan kemudian menciumku lagi, semakin aku menjadi gelisah.

Kebutuhan saya akan dirinya lebih kuat dari sebelumnya. Nafsu dan cinta melebur bersama — tidak, kebutuhan yang saya miliki untuknya jauh lebih dalam daripada nafsu. Cara kita terhubung saat bercinta tak terlukiskan, suara yang dia buat, cara aku diingatkan bahwa akulah satu-satunya pria yang pernah membuatnya merasa seperti itu. Aku mencintainya dan dia mencintaiku, akhir dari cerita sialan.

"Hei," kataku ke gagang telepon, setelah memanggilnya bahkan sebelum aku menyadari apa yang aku lakukan.
"Hei. Apakah ada yang salah? ”Dia bertanya.
"Tidak." Aku melihat-lihat kamar tidurku. Kamar tidur saya yang baru rapi. “Ya.” “Ada apa? Apakah kamu di rumah? ”

Tidak, ini bukan rumah. Kamu tidak disini. "Ya, dan ayah sialanmu dan Landon ada di saraf terakhir saya. "

Dia tertawa kecil. "Sudah, apa, mungkin sekitar sepuluh menit kamu sudah di rumah. Apa yang sudah mereka lakukan? ”

“Mereka membersihkan seluruh apartemen, menggerakkan semua omong kosong saya. Saya tidak dapat menemukan apa pun. ”Saya berharap ada baju kotor di lantai atau sesuatu yang bisa saya tendang.
"Apa yang kamu cari?" Tanyanya, tetapi di latar belakang aku mendengar suara lain di ujungnya.

Dibutuhkan semua yang saya miliki untuk tidak bertanya padanya dengan siapa dia. "Tidak ada yang spesifik," aku mengakui. "Tapi yang aku katakan adalah jika aku memang ingin menemukan sesuatu, aku tidak akan bisa."

Dia tertawa. "Jadi kamu marah karena mereka membersihkan apartemen dan kamu tidak dapat menemukan sesuatu yang bahkan tidak kamu cari?"

"Ya," kataku sambil tersenyum. Saya menjadi bayi sialan, dan saya tahu itu. Dia tahu itu juga, tetapi bukannya menghukum saya, dia tertawa.
"Kamu harus pergi ke gym."
"Aku harus mengemudi kembali ke Seattle dan menidurimu di ranjang. Lagi, "aku balas menembak. Dia terengah-engah, dan suaranya bergema jauh di dalam diriku, membuat kebutuhan akan dirinya lebih kuat.
"Um, yeah," bisiknya.
"Siapa denganmu?" Aku bertahan sekitar empat puluh detik di sana. Kemajuan.
"Trevor dan Kim," jawabnya perlahan.

"Kau pasti bercanda denganku." Trevor sialan selalu ada. Dia menjadi lebih merepotkan daripada Zed, dan itu banyak artinya.

"Har-din. . . ”Saya tahu dia tidak nyaman, dan dia tidak ingin menjelaskan dirinya di depan mereka.

“Ada*esa*."
Aku akan pergi ke kamarku sebentar." Dia dengan sopan memaafkan dirinya sendiri, dan sementara aku mendengarkan napasnya, aku menjadi semakin tidak sabar.

"Mengapa Trevor meniduri di rumahmu?" Kataku, terdengar lebih seperti orang gila daripada yang aku rencanakan.
"Ini bukan *saya* rumah," dia mengingatkan saya.
"Ya, kau tinggal di sana dan—"

Dia menyela saya. “Kamu harus pergi ke gym; Anda jelas-jelas terluka. ”Saya bisa mendengar kekhawatiran dalam suaranya, dan keheningan yang mengikutinya membuktikan pendapatnya. "Tolong, Hardin."

Tidak mungkin aku bisa mengatakan tidak padanya. "Aku akan meneleponmu ketika aku kembali," aku setuju dan menutup telepon.

Saya TIDAK BISA MENGATAKAN itu *tidak* melihat sialan Trevor, wajah menjengkelkan, seperti model sialan tercetak di tas hitam saat aku menendang, meninju, menendang, meninju selama dua jam berturut-turut. Tetapi saya juga tidak dapat mengatakan bahwa itu membantu, tidak juga. Aku masih . . . baru saja ditingkatkan. Aku bahkan tidak tahu mengapa aku jengkel kecuali Tessa tidak ada di sini dan aku tidak ada di sana.

Sial, ini akan menjadi minggu yang panjang.
Sebuah pesan dari Tessa menunggu saya ketika saya mencapai mobil saya. Saya tidak berharap untuk berolahraga begitu lama, tetapi saya jelas membutuhkannya.

Sudah mencoba untuk tetap terjaga tetapi saya lelah;) pesannya berbunyi. Saya berterima kasih atas kegelapan di luar yang menyembunyikan senyum bodoh di wajahku dari sindirannya yang norak. Dia sangat menawan bahkan tanpa mencoba.

Saya hampir mengabaikan pesan dari Landon yang mengingatkan saya bahwa saya kehabisan bahan makanan. Saya belum membeli bahan makanan sebenarnya untuk diri saya sendiri sejak itu. . . pernah. Ketika saya tinggal di rumah frat saya hanya makan kotoran yang dibeli orang lain.
Namun, Tessa mungkin kesal jika dia tahu aku tidak memberi makan ayahnya, dan Landon tidak akan ragu untuk mengadukanku. . .

Entah bagaimana saya menemukan diri saya menarik ke Target daripada Conner untuk belanjaan. Tessa jelas memengaruhi saya bahkan tanpa berada di sini. Dia menghabiskan banyak waktu di Conner's seperti yang dia lakukan di Target, meskipun dia bisa terus berjam-jam menjelaskan kepada saya mengapa Target jauh lebih baik daripada toko lain. Dia bahkan mengungkapkan ini ketika kita berada *di* tengah-tengah Conner. Itu mengganggu saya, tetapi saya telah belajar untuk mengangguk pada saat yang tepat untuk membuatnya berpikir saya mendengarkan dan sebagian setuju dengannya.

Tepat saat aku melemparkan sekotak Frosted Flakes ke dalam kereta belanja, kilatan rambut merah muncul di ujung lorong. Aku tahu ini Steph sebelum dia berbalik. Sepatu bot hitam paha-tinggi skanky-nya dengan tali merah adalah hadiah mati.
Cepat, saya membahas dua opsi di sini. Satu, aku bisa berjalan lebih dan mengingatkan dia apabodoh. *sialan* . .

Dia berbalik menghadap saya sebelum saya bisa membahas opsi kedua, yang mungkin saya lebih suka.

"Hardin! Tunggu! ”Suara Steph terdengar nyaring ketika aku berbalik dan meninggalkan gerobak di tengah lorong. Terlepas dari latihan keras yang baru saja saya selesaikan, tidak mungkin saya bisa mengendalikan diri di sekitar Steph. Tidak mungkin.

Aku bisa mendengar suara sepatu botnya yang keras di lantai laminasi ketika dia mengikutiku meskipun aku sudah berusaha menghindarinya.

"Dengarkan aku!" Serunya ketika dia tepat di belakangku. Ketika saya berhenti berjalan, dia bertabrakan dengan punggung saya dan jatuh ke lantai.
Aku berputar dan menggeram padanya. "Apa-apaan yang kamu inginkan?"

Dia cepat-cepat berdiri. Saya perhatikan bahwa gaun hitamnya sekarang ditaburkan putih dari lantai yang kotor.
"Kupikir kau ada di Seattle."
"Aku, hanya tidak pada saat ini," aku berbohong. Saya tidak yakin apa yang merasuki saya bahkan mencoba untuk tetap di depannya, tapi sudah terlambat untuk mundur sekarang.
"Aku tahu kamu membenciku sekarang," dia memulai.
"Pikiran pertama yang cerdas, yang kamu miliki sebentar lagi," kataku, lalu menatapnya. Mata hijaunya nyaris tidak ada apa-apanya dengan garis-garis hitam tebal yang melingkari mereka. Dia terlihat seperti sampah.
"Aku sedang tidak ingin omong kosongmu," aku memperingatkannya.
"Kamu belum pernah." Dia tersenyum.

Aku mengepalkan tanganku di sisi tubuhku. "Aku tidak punya omong kosong untuk mengatakan padamu, dan kamu tahu bagaimana aku mendapatkannya ketika aku tidak ingin diganggu."

“Kamu *mengancamku* ? *Benarkah? ”* Dia mengangkat tangannya di depannya, lalu menjatuhkannya kembali. Aku tetap diam ketika gambar-gambar Tessa yang nyaris tak sadar mengerumuni pikiranku. Saya harus pergi dari Steph. Aku tidak akan pernah menyakitinya secara fisik, tetapi aku tahu semua omong kosong untuk mengatakan memotongnya lebih dalam dari apa pun yang bisa dia bayangkan. Itu salah satu dari banyak bakat saya.

"Dia tidak baik untukmu," Steph berani mengatakannya.
Aku tidak bisa menahan tawa melihat keberanian pelacur ini. "Kamu tidak cukup bodoh untuk mencoba membicarakan ini denganku."

Tetapi Steph tidak pernah melakukan apa pun jika tidak yakin akan dirinya sendiri. Penuh dengan dirinya sendiri. "Kamu tahu ini benar. Dia tidak cukup untukmu, dan kamu tidak akan pernah cukup untuknya. "Panas dalam diriku berubah dari mendidih menjadi mendidih saat dia melanjutkan:" Kamu akan bosan dengan perilakunya yang sopan, dan kamu mengetahuinya. Kamu mungkin sudah bosan. ”

"Prudish?" Aku tertawa lagi. Dia tidak tahu Tessa yang suka bercinta di depan cermin dan meniduri dirinya sendiri sampai dia menjerit namaku.

Steph mengangguk. "Dan dia akan mengatasi jimat bocah nakal ini yang dia miliki denganmu dan menikahi seorang bankir atau orang lain. Anda tidak bisa cukup bodoh untuk berpikir dia dalam hal ini untuk jangka panjang. Saya tahu Anda melihat bagaimana dia bersama Nuh, tas douche yang terbuat dari cardigan. Mereka seperti pasangan poster untuk orang-orang yang memiliki kebersamaan, dan Anda tahu itu. Anda tidak dapat bersaing dengan itu. "

"Dan apa? Kau menyiratkan bahwa kau dan aku akan lebih baik? ”Suaraku terdengar jauh lebih tidak menuntut daripada yang aku rencanakan. Dia mengintip rasa tidak aman terbesar saya, dan saya berusaha sebaik mungkin untuk tidak goyah.
Dia memutar matanya. “Tidak, tentu saja tidak.”

“Aku tahu kamu tidak menginginkanku — kamu tidak pernah melakukannya. Maksud saya adalah, saya peduli dengan Anda, ”katanya. Aku mengalihkan pandangan darinya untuk memindai lorong-lorong kosong. "Aku tahu kamu tidak *ingin* mempercayaiku, dan aku tahu kamu ingin mencekik leherku

untuk mengacaukan Perawan Maria-mu, tetapi dalam hati gelapmu itu, kamu tahu apa yang aku katakan itu benar."

Aku menggigit bagian dalam pipiku karena nama panggilan itu yang oleh teman-temanku dicap dengan nama Tessa.

“Jauh di lubuk hati, kamu tahu itu tidak akan berhasil. Dia sendok perak untukmu. Kamu dipenuhi tinta, dan hanya masalah waktu sebelum dia muak malu terlihat bersamamu. ”

"Dia tidak malu terlihat bersamaku." Aku mengambil langkah ke arah wanita berambut merah itu.

“Kamu tahu dia. Dia bahkan memberitahuku bahwa dia ketika kalian berdua mulai berkencan. Saya yakin itu belum berubah. ”Dia tersenyum; cincin hidungnya berkilau di bawah cahaya, dan aku merasa ngeri pada kenangan tangannya yang menyentuhku, membuatku datang.

Aku menelan empedu dan berbicara. "Kau mencoba memanipulasi aku — karena hanya itu yang harus kau kerjakan — dan aku tidak membelinya." Aku mendorong melewatinya.
Dia tertawa terbahak-bahak. "Jika kamu cukup untuknya, lalu mengapa dia berlari ke Zed berkali-kali? Anda tahu apa yang orang katakan. ”
Saya berhenti mati di jalur saya. Saya ingat Tessa kembali dari makan siang dengan Steph. Dia sangat marah setelah meninggalkan Applebee pada hari Steph membawa Molly, dan mereka berdua memberi isyarat kepada Tessa bahwa ada desas-desus yang beredar bahwa dia meniduri Zed. Aku cukup marah untuk memanggil Molly dan memperingatkannya agar tidak bercinta mencoba datang antara Tessa dan aku. Steph jelas tidak menerima pesan itu, meskipun itu adalah aku yang perlu kukhawatirkan sepanjang waktu.

"Kamu mengarang rumor itu," aku menuduh.
"Tidak . . . Teman sekamar Zed melakukannya. Dialah yang mendengarnya mengerang namanya dan mendengar ranjang

Zed menabrak dinding ketika dia mencoba untuk tidur. Menjengkelkan, kan? ”Seringai jahat Steph membentak setiap kendali diri yang berhasil kulakukan sejak Tessa pergi ke Seattle.
Saya harus pergi sekarang. *Saya harus pergi sekarang*.
“Zed mengatakan dia baik dan ketat, dan rupanya dia melakukan ini. . . seperti, hal dengan pinggulnya atau sesuatu. Oh, dan bintik itu. . . kamu tahu itu. ”Kukunya yang hitam menyentuh dagunya.
Saya tidak bisa mengatasinya.
"Diam!" Aku menutup telingaku dengan tangan. "Tutup mulutmu!" Aku berteriak melalui lorong, dan Steph mundur, masih menyeringai.

"Percayalah atau tidak." Dia mengangkat bahu. "Aku tidak peduli, tapi kamu tahu itu buang-buang waktu. Dia buang-buang waktu. ”

Dia menyeringai, menghilang tepat saat tinjuku terhubung dengan rak logam.

bab

seratus tujuh

HARDIN

Box jatuh dari rak dan jatuh ke lantai. Saya terhubung dengan logam itu lagi, meninggalkan noda merah tebal di belakang. Sengatan akrab daging yang membelah buku-buku jari saya hanya meningkatkan aliran adrenalin saya, mendorong saya lebih jauh ke dalam kemarahan saya. Itu hampir menenangkan,

kelegaan membiarkan diriku mengekspresikan amarahku seperti yang selalu kulakukan. Saya tidak harus berhenti sendiri. Saya tidak perlu terlalu memikirkan tindakan saya. Aku bisa pasrah pada amarah, membiarkannya tumpah, membiarkannya menarikku ke bawah.

"Apa yang sedang kamu lakukan! Seseorang datang tolong! ”Teriak seorang wanita.
Ketika aku menjentikkan kepalaku, dia mundur selangkah ke celah lebar di ujung lorong, dan aku melihat seorang gadis kecil berambut pirang menempel di roknya. Mata wanita itu lebar karena ketakutan dan kehati-hatian.

Ketika mata biru muda gadis kecil itu bertemu dengan mataku, aku tidak bisa memalingkan muka. Kepolosan di kedalaman mereka dicuri dengan setiap nafas marah yang meninggalkan tubuh saya. Aku mematahkan pandangan gadis itu dan melihat ke arah kekacauan yang kubuat di lorong. Kekecewaan menggantikan amarah dalam sekejap, dan kesadaran bahwa aku menghancurkan omong kosong di tengah-tengah Target membuatku terpukul. Jika polisi datang sebelum saya bisa keluar dari sini, saya kacau.

Dengan satu pandangan terakhir ke arah gadis kecil yang mengenakan gaun panjang lantai dan sepatu berkilau itu, aku bergegas menyusuri lorong dan menuju bagian depan toko. Menghindari kekacauan yang muncul di sekelilingku, aku menyeberang dari lorong ke lorong, menjauh sejauh mungkin dari pandangan.
Saya tidak bisa berpikir jernih. Tidak ada satu pun pemikiran yang masuk akal bagi saya.
Tessa tidak meniduri Zed.
Dia tidak melakukannya.

Dia tidak bisa melakukannya.

Saya akan tahu jika dia melakukannya. Seseorang akan memberitahuku.

Dia akan memberitahuku. Dia satu-satunya orang yang saya kenal yang tidak berbohong kepada saya. Saya meledak di luar, dan udara musim dingin tak kenal ampun karena menggigit kulit saya. Aku terus memusatkan perhatian pada mobilku, yang diparkir di bagian belakang tempat parkir, bersyukur dilindungi oleh kegelapan malam.

"Brengsek!" Aku menjerit begitu mencapai mobilku. Sepatu bot saya bertabrakan dengan bemper saya dan bunyi gemerincing dari logam yang tertekuk keluar dari ratchet membuat saya merasa frustrasi.
"Dia hanya bersamaku!" Kataku keras-keras, lalu masuk ke dalam mobil.
Saya mendorong kunci ke kunci kontak saat dua mobil polisi masuk ke tempat parkir dengan lampu menyala dan sirene melolong. Aku menarik diri perlahan-lahan untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan dan menonton ketika mereka parkir di tepi jalan dan bergegas masuk seperti pembunuhan telah dilakukan.

Saat saya berhasil keluar dari tempat parkir, bantuan membanjiri saya. Jika saya ditangkap di Target, Tessa akan membalikkan saya.
Tessa. . . dan Zed.
Aku tahu lebih baik daripada percaya omong kosong Steph tentang Tessa yang menidurinya. Saya tahu dia tidak. Saya tahu bahwa saya satu-satunya pria yang pernah ada di dalam dirinya, satu-satunya yang pernah membuatnya datang. Bukan dia.
Bukan siapa-siapa. Hanya saya.
Aku menggelengkan kepalaku untuk melepaskan diriku dari penglihatan mereka berdua, jari-jarinya melingkari lengannya ketika dia mendorong ke dalam dirinya. Sial, jangan ini lagi.

Saya benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Saya tidak bisa melihat lurus. Seharusnya aku melingkarkan tangan di leher Steph dan. . .

Tidak, saya tidak bisa membiarkan diri saya menyelesaikan pemikiran itu. Dia mendapatkan apa yang dia inginkan dari saya, dan itu membuat saya semakin marah. Dia tahu persis apa yang dia lakukan ketika dia menyebutkan Zed; dia sengaja mengejekku, mencoba membuatku patah, dan itu berhasil. Dia tahu dia sedang menarik pin dari granat dan berjalan pergi. Tapi saya bukan granat — saya harus bisa mengendalikan diri.

Saya segera menelepon Tessa, tetapi dia tidak mengangkatnya. Teleponnya berdering. . . dan berdering. . . dan berdering. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia akan tidur, tetapi saya tahu betul bahwa teleponnya selalu bergetar dan wanita itu tidak dapat tidur melalui kotoran.

"Ayo, Tess, angkat telepon," aku mengerang dan melemparkan selku ke kursi penumpang. Saya harus pergi sejauh mungkin dari Target sebelum polisi memeriksa kamera tempat parkir dan mendapatkan nomor plat saya atau omong kosong.
Jalan bebas hambatan adalah mimpi buruk, dan aku terus berusaha menelepon Tessa. Jika dia tidak kembali kepada saya dalam satu jam, saya akan menelepon Kristen.

Seharusnya aku tinggal di Seattle malam berikutnya. Sial, aku seharusnya *pindah ke* sana di tempat pertama. Semua alasan saya untuk tidak ingin pergi tampak sangat tidak berguna sekarang. Semua ketakutan yang saya miliki, dan masih miliki, hanya terus hidup dengan jarak antara tempat dia tinggal dan tempat saya tinggal.

“Jauh di lubuk Anda tahu itu tidak akan berhasil.”
“Kau tercakup dalam tinta, dan itu hanya masalah waktu sebelum dia sakit menjadi malu terlihat dengan Anda.”
“Bad-anak jimat.”
“Menikahlah dengan bankir atau omong kosong. "

Suara Steph berulang-ulang menembus telingaku. Aku menjadi gila — aku benar-benar kehilangan akal sehat di jalan yang terbuka lebar ini. Semua upaya yang saya lakukan sepanjang

minggu tidak berarti apa-apa sekarang. Dua hari yang saya habiskan bersama Tessa telah hancur oleh ular itu.

Apakah semua ini sepadan? Apakah semua upaya konstan ini sepadan? Apakah saya harus selalu menghentikan diri dari mengatakan atau melakukan hal yang salah? Dan jika saya melanjutkan transformasi potensial ini, akankah dia benar-benar mencintai saya setelahnya, atau hanya merasa seperti dia menyelesaikan semacam proyek untuk kelas psikis?

Setelah semua ini, akankah ada cukup banyak dari saya yang tersisa untuk dia cintai? Akankah saya menjadi pria yang sama yang ia cintai, atau apakah ini caranya mengubah saya menjadi seseorang yang ia inginkan — seseorang yang akan membuatnya bosan?

Apakah dia mencoba membuatku lebih seperti dia. . . lebih seperti Nuh?
“Kamu tidak bisa bersaing dengan itu. . . " Steph benar. Saya tidak bisa bersaing dengan Nuh dan hubungan sederhana yang Tessa bagikan dengannya. Dia tidak pernah khawatir tentang apa pun ketika dia bersamanya. Mereka baik bersama. Bagus dan sederhana.

Dia tidak rusak seperti saya.
Saya ingat hari-hari ketika saya biasa duduk di kamar saya dan menunggu berjam-jam bagi Steph untuk memberi tahu saya ketika Tessa kembali setelah dia menghabiskan waktu bersamanya. Saya ikut campur sebanyak mungkin dan, yang cukup mengejutkan, itu berhasil untuk saya. Dia memilihku daripada dia, lebih dari anak yang dia cintai.

Gagasan Tessa mengatakan pada Nuh bahwa dia mencintainya membuatku mual. *“Fetish nakal. . . ”* Saya lebih dari sekadar jimat bagi Tessa. Saya harus menjadi. Saya sudah kacau

lebih dari bagianku dari gadis-gadis yang hanya ingin menakuti ayah mereka, tetapi Tessa bukan salah satu dari mereka. Dia tahan dengan omong kosong dari saya untuk membuktikan itu.
Pikiranku campur aduk dan panik, dan aku tidak bisa mengikutinya.
Mengapa saya membiarkan Steph masuk ke dalam kepala saya? Seharusnya aku tidak mendengarkan kata yang diucapkan pelacur. Sekarang, setelah saya miliki, saya tidak bisa mengeluarkan kata-katanya dari saya. Aku mengusap buku-buku jariku yang berdarah dan rusak di kaki celana jins biruku dan memarkir mobil.

Ketika saya melihat ke atas, saya menemukan diri saya parkir di tempat parkir di Blind Bob's. Saya telah menyetir jauh-jauh ke sini tanpa banyak memikirkannya. Aku seharusnya tidak masuk. . . tapi saya tidak bisa menahan diri.
Dan di belakang bar, saya melihat yang lama. . . teman. Carly. Carly, mengenakan pakaian minim dan lipstik merah tua.
"Yah. . . yah. . . yah. . . "Dia menyeringai padaku.
"Simpan." Aku mengerang dan meluncur ke kursi bar tepat di depannya.

"Tidak mungkin." Dia menggelengkan kepalanya, kuncir pirangnya bergerak maju mundur. "Terakhir kali aku melayanimu, itu berubah menjadi satu drama-fest besar, dan aku tidak punya waktu maupun kesabaran untuk mengulangi pertunjukan malam ini."
Terakhir kali aku di sini, aku menjadi begitu berwajah omong kosong sehingga Carly memaksaku menghabiskan malam di sofa, yang hanya menyebabkan kesalahpahaman besar dengan Tessa, yang mengalami kecelakaan mobil pada hari itu karena aku. Karena omong kosong itu aku membawanya ke kehidupan yang bersih.

"Tugasmu adalah membelikanku minuman ketika aku memesannya." Aku menunjuk ke botol wiski gelap di rak di belakangnya.

"Ada tanda di sana yang menyatakan sebaliknya." Dia bersandar siku ke atas bar, dan aku duduk di kursi bar, menciptakan ruang sebanyak mungkin di antara kita.
KAMI PUNYA HAK UNTUK MENOLAK LAYANAN UNTUK SIAPAPUN yang ditempel ke dinding,dan aku tidak bisa menahan tawa.

"Mudah di atas es, aku tidak ingin itu encer." Aku mengabaikan gulungan matanya saat dia mendorong dirinya ke atas dan mengambil gelas kosong.

Aliran minuman keras yang kental mengalir ke gelas saya, dan suara Steph berulang-ulang di otak saya. Ini adalah satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari tuduhan dan kebohongannya.
Suara Carly membuatku terpana. "Dia menelepon."
Sambil melirik ke bawah, aku melihat gambar yang aku ambil ketika Tessa tertidur pagi ini; itu berkedip di layar ponsel saya.

"Brengsek." Aku secara naluriah mendorong gelas menjauh, menumpahkan isinya yang baru saja dituangkan ke atas bar. Aku mengabaikan kutukan Carly yang bernada tinggi dan meninggalkan bar begitu aku tiba.

Di luar, saya menggeser ibu jari saya ke layar. "Tess." "Hardin!" Katanya, panik. "Apakah kamu baik-baik saja?"

"Aku sudah memanggilmu berkali-kali." Aku menghela nafas lega mendengar suaranya melalui speaker kecil.
“Aku tahu, aku minta maaf. Aku tertidur. Apakah kamu baik-baik saja? Di mana Anda? "
" Buta Bob, "aku mengakui. Tidak ada gunanya berbohong - dia selalu menemukan kebenaran dengan satu atau lain cara.

"Oh. . "Dia nyaris berbisik.

"Aku memesan minuman." Aku bisa menceritakan semuanya padanya.

"Hanya satu?"

"Ya, dan aku bahkan tidak sempat merasakannya sebelum kamu menelepon." Aku tidak bisa memutuskan bagaimana perasaanku tentang itu. Suaranya adalah garis hidupku, tetapi aku bisa merasakan seutas sesuatu yang memanggilku kembali ke bar juga.
"Itu bagus, kalau begitu," katanya. "Apakah kamu akan pergi dari sana?"
"Ya, sekarang." Aku menarik pegangan pintu mobilku dan naik ke kursi pengemudi.

Setelah beberapa ketukan, Tessa bertanya, "Kenapa kamu pergi ke sana? Tidak apa-apa yang Anda lakukan. . .

Aku hanya ingin tahu mengapa. "
" Aku melihat Steph. "
Dia terkesiap. "Apa yang terjadi? Apakah kamu . . . apakah ada yang terjadi? "

"Aku tidak menyakitinya, kalau itu yang kau maksud." Aku menyalakan mobilku tetapi menyimpannya di taman. Saya ingin berbicara dengan Tessa tanpa gangguan mengemudi. “Dia benar-benar mengatakan omong kosong padaku. . . itu benar-benar membuat saya pergi. Aku kehilangan kesabaran dalam Target. "
" Apakah kamu baik-baik saja? Tunggu, kupikir kau membenci Target. "" Dari semua hal. . ." Saya mulai.

"Maaf. Aku setengah tertidur. ”Aku bisa mendengar senyum dalam suaranya, tetapi dengan cepat digantikan oleh kekhawatiran. "Apakah kamu baik-baik saja? Apa yang dia katakan?"

"Dia bilang kau meniduri Zed," kataku padanya. Aku tidak ingin mengulangi omong kosong yang dia katakan tentang Tessa dan aku tidak baik untuk satu sama lain.

"Apa? Anda tahu itu tidak benar. Hardin, aku bersumpah tidak ada yang terjadi di antara kami bahwa Anda belum— "

Saya mengetuk satu jari di kaca depan, melihat sidik jari saya menumpuk. "Dia bilang teman sekamarnya mendengarmu."

"Kamu tidak percaya padanya, kan? Anda tidak mungkin percaya padanya, Hardin; Anda tahu saya — Anda tahu saya akan memberi tahu Anda jika ada orang yang menyentuh saya— ”Suaranya pecah, dan dada saya terasa sakit.

"Ssst. . . ”Seharusnya saya tidak membiarkan dia melanjutkannya begitu lama. Seharusnya aku memberitahunya bahwa aku tahu itu tidak benar, tetapi sebagai bajingan egois aku, aku perlu mendengarnya mengatakan itu.
"Apa lagi yang dia katakan?" Dia menangis.
"Hanya omong kosong. Tentang Anda dan Zed. Dan dia bermain di setiap ketakutan dan rasa tidak aman yang saya miliki tentang kita. "

"Itukah sebabnya kamu pergi ke bar?" Tidak ada penilaian dalam suara Tessa, hanya pemahaman yang tidak kuharapkan.

"Kurasa begitu." Aku menghela nafas. "Dia tahu banyak hal. Tentang tubuhmu. . . hal-hal yang hanya aku harus tahu. ”Menggigil menggigil di punggungku.

“Dia adalah teman sekamarku. Dia melihat saya berganti berkali-kali, belum lagi dia yang membuka pakaian saya malam itu, ”katanya sambil terisak.
Kemarahan membuatku bergejolak lagi. Memikirkan Tessa, tidak bisa bergerak sementara Steph dengan paksa membuka pakaiannya. . .

“Tolong jangan menangis. Saya tidak tahan, tidak ketika Anda berada berjam-jam, ”aku memohon padanya. Sekarang setelah

suara lembut Tessa di telepon, kata-kata Steph tampaknya tidak memiliki
kebenaran, dan kegilaan itu — kegilaan yang benar-benar gila — yang kurasakan beberapa menit yang lalu telah larut.

"Mari kita bicarakan hal lain sementara aku pulang." Aku menggeser mobilku terbalik dan meletakkan Tessa di speakerphone.

"Oke, ya. . "Katanya, lalu bersenandung sedikit sambil berpikir. "Um, Kimberly dan Christian mengundang saya untuk bergabung dengan mereka di klub mereka akhir pekan ini."
"Kamu tidak akan pergi."
"Jika kamu membiarkan aku menyelesaikannya," dia memarahiku. "Tapi karena kamu mudah-mudahan akan ada di sini, dan aku tahu kamu tidak akan ikut, kami sepakat untuk pergi pada Rabu malam."

"Klub macam apa yang buka pada hari Rabu?" Aku melirik ke kaca spion, menjawab pertanyaanku sendiri. "Aku pergi," kataku.
"Mengapa? Kamu tidak suka klub, ingat? ”
Aku memutar mataku. “Aku akan pergi denganmu akhir pekan ini. Saya tidak ingin Anda pergi hari Rabu. "

"Aku akan pergi hari Rabu. Kita bisa pergi lagi akhir pekan ini jika kau mau, tetapi aku sudah memberi tahu Kimberly bahwa aku akan datang, dan tidak ada alasan aku tidak boleh pergi. "
" Aku lebih suka kau tidak pergi, "kataku dengan gigiku. Saya sudah gelisah, dan dia sedang menguji saya. "Atau aku bisa datang hari Rabu juga," aku menawarkan, berusaha sebaik mungkin agar masuk akal.

“Kamu tidak harus mengemudi sampai di sini pada hari Rabu ketika kamu sudah akan datang untuk akhir pekan.

"Kamu tidak ingin terlihat bersamaku?" Kata-kata itu keluar sebelum aku bisa menghentikannya.

"Apa?" Aku mendengar bunyi klik lampunya menyala di latar belakang. "Mengapa kamu mengatakan itu? Anda tahu itu tidak benar. Jangan biarkan Steph di kepala Anda. Tentang apa ini, bukan? ”

Saya masuk ke tempat parkir apartemen dan memarkir mobil sebelum saya merespons. Tessa diam menunggu penjelasan. Akhirnya aku menghela nafas. "Tidak. Saya tidak tahu. "

“Kita harus belajar bertarung bersama, bukan melawan satu sama lain. Seharusnya bukan Steph versus Anda versus saya. Kita harus bersama dalam hal ini, ”lanjutnya.
“Bukan itu yang aku lakukan. . . ”

Dia benar. *Dia selalu benar*. "Aku akan datang pada hari Rabu dan tinggal sampai hari Minggu. "
" Aku ada kelas dan bekerja. "
" Sepertinya kau tidak ingin aku datang. "Paranoia-ku merembes melalui kepercayaan diriku yang sudah hancur.
"Tentu saja aku tahu. Anda tahu saya tahu. ”
Saya menikmati kata-katanya; sial, aku sangat merindukannya.
"Apakah kamu sudah di rumah?" Tessa bertanya tepat ketika aku mematikan kunci kontak.
"Ya, aku baru saja sampai."
"Aku merindukanmu."

Kesedihan dalam suaranya menghentikan saya di jalur saya. “Aku juga merindukanmu, sayang. Maaf — aku jadi gila tanpamu, Tess. ”

"Aku juga." Dia menghela nafas, dan itu membuatku ingin meminta maaf lagi. "Aku bodoh karena tidak datang ke Seattle bersamamu sejak awal." Batuk terdengar melalui speaker. “Apa?” “Kamu mendengarku. Saya tidak mengulanginya. "

"Baik." Dia akhirnya berhenti batuk ketika aku melangkah ke lift. "Aku tahu aku toh tidak bisa mendengarmu dengan benar."

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu ingin aku lakukan tentang Steph dan Dan?” Aku mengubah topik pembicaraan.
"Apa yang *bisa* kamu lakukan?" Tanyanya pelan.
"Kamu tidak ingin aku menjawab itu."
"Tidak ada, kalau begitu, biarkan saja."

"Dia mungkin akan memberi tahu semua orang tentang malam ini dan terus menyebarkan desas-desus tentang kamu dan Zed."

“Aku tidak tinggal di sana lagi. Tidak apa-apa, ”kata Tessa, mencoba meyakinkan saya. Tapi aku tahu betapa rumor seperti ini akan melukai perasaannya, apakah dia mengakuinya atau tidak.
"Aku tidak ingin meninggalkannya sendirian," aku mengakui.
"Aku tidak ingin kamu mendapat masalah karena mereka."

"Baik," kataku, lalu kami bertukar malam-malam indah kami. Dia tidak akan menyetujui ide-ide saya tentang cara menghentikan Steph, jadi saya hanya akan menjatuhkannya. Aku membuka kunci pintu apartemenku dan berjalan masuk untuk menemukan Richard terbaring tertidur di sofa. Suara Jerry Springer memenuhi seluruh apartemen. Saya mematikan televisi dan langsung ke kamar saya.

bab

seratus delapan

HARDIN

Sepanjangpagi aku mati berdiri. Saya tidak ingat berjalan ke pertama saya kelas, dan saya mulai bertanya-tanya mengapa saya repot-repot.

Ketika saya berjalan melewati gedung administrasi, Nate dan Logan berdiri di bagian bawah tangga. Aku menarik tudungku ke atas dan melewati mereka tanpa sepatah kata pun. Aku harus pergi dari tempat ini.

Dalam keputusan sepersekian detik, saya berbalik dan naik tangga curam ke depan gedung. Sekretaris ayah saya menyambut saya dengan senyuman palsu yang pernah saya lihat.
"Ada yang bisa saya bantu?"
"Aku di sini untuk bertemu Ken Scott."

"Apakah Anda punya janji?" Wanita itu bertanya dengan manis, tahu betul bahwa saya tidak punya. Tahu betul siapa aku.

"Tentu saja tidak. Apakah ayah saya ada di sana atau tidak? ”Saya menunjuk ke pintu kayu tebal di depan saya. Kaca berkabut di tengahnya membuatnya sulit untuk mengetahui apakah dia ada di dalam.

“Dia ada di sana, tetapi dia sedang melakukan panggilan konferensi saat ini. Jika Anda memiliki kursi, saya akan— "

Aku berjalan melewati mejanya dan langsung ke pintu. Ketika saya memutar kenop dan mendorongnya terbuka, kepala ayah saya berbalik ke arah saya, dan dia dengan tenang mengangkat jari untuk meminta saya memberinya waktu.

Menjadi pria sopan seperti saya, saya memutar mata dan duduk di depan mejanya.

Sekitar satu menit kemudian, ayahku mengembalikan telepon ke pangkalannya dan bangkit untuk menyambutku. "Aku tidak mengharapkanmu."

"Aku tidak berharap berada di sini," aku mengakui.

"Apakah ada yang salah?" Matanya bergerak ke pintu tertutup di belakangku dan kembali ke wajahku.

"Aku punya pertanyaan." Aku meletakkan tanganku di atas meja cherrywood-nya yang hampir merah marun dan menatapnya. Bercak-bercak gelap janggut terlihat di wajahnya, membuatnya jelas bahwa dia belum bercukur dalam beberapa hari, dan kemeja putih kancingnya sedikit berkerut di borgol. Kurasa aku belum pernah melihatnya mengenakan kemeja keriput sejak aku pindah ke Amerika. Ini adalah pria yang datang untuk sarapan dengan rompi sweter dan mengenakan celana khaki.

"Aku mendengarkan," kata ayahku.
Ketegangan di antara kami melimpah, tetapi meskipun demikian, saya harus berjuang untuk mengingat kebencian yang membakar yang pernah saya rasakan terhadap pria ini. Saya tidak tahu bagaimana perasaannya tentang dia sekarang. Saya tidak berpikir saya akan pernah bisa memaafkannya sepenuhnya, tetapi menahan semua kemarahan terhadapnya hanya membutuhkan terlalu banyak energi. Kita tidak akan pernah memiliki hubungan yang dia miliki dengan saudara tiriku, tetapi senang mengetahui bahwa ketika saya

membutuhkan sesuatu darinya, dia biasanya mencoba yang terbaik untuk membantu. Sebagian besar waktu, bantuannya tidak membawa saya ke mana pun, tetapi upaya ini dihargai, agak.

"Menurutmu seberapa sulit bagiku untuk pindah ke kampus Seattle?" Alisnya naik secara dramatis. "Sangat?"

"Iya nih. Saya tidak ingin pendapat Anda, saya ingin jawaban. ”Saya menjelaskan bahwa perubahan pikiran saya yang tiba-tiba tidak terbuka untuk diskusi.

Dia menatapku dengan serius sebelum menjawab. “Yah, itu akan mengembalikan kelulusanmu. Anda lebih baik tinggal di kampus saya selama sisa semester ini. Pada saat Anda mengajukan permohonan untuk mentransfer, mendaftar, dan pindah ke Seattle, itu tidak akan sebanding dengan kerumitan dan waktu. . . *logistik* berbicara secara. "

Aku duduk di kursi kulit dan menatapnya. "Tidak bisakah kau membantu mempercepat prosesnya?"

"Ya, tapi itu masih menunda tanggal kelulusanmu." "Jadi pada dasarnya aku harus tinggal di sini."

“Kamu tidak harus” —dia menggosok-gosok janggut gelap di dagunya— “tapi itu lebih masuk akal untuk saat ini. Kamu sangat dekat. ”
“ Aku tidak menghadiri upacara itu, ”aku mengingatkannya.
"Aku berharap kamu berubah pikiran." Ayahku menghela nafas, dan aku membuang muka. “Yah, aku belum melakukannya, jadi. . "
" Ini hari yang sangat penting bagi Anda. Tiga tahun terakhir dalam hidupmu— "
" Aku tidak peduli. Saya tidak ingin pergi. Saya baik-baik saja dengan memiliki ijazah saya dikirimkan kepada saya. Aku tidak akan pergi, akhir dari diskusi. ”Mataku menelusuri dinding di

belakangnya untuk fokus pada bingkai-bingkai yang sangat tergantung pada dinding-dindingberwarna cokelat gelap

kantornya yang. Sertifikat dan ijazah berbingkai putih menandai pencapaiannya, dan saya bisa tahu dari cara dia dengan bangga menatap mereka bahwa itu lebih berarti baginya daripada yang pernah saya alami.
"Aku menyesal mendengarnya." Dia terus menatap bingkai.
"Aku tidak akan bertanya lagi." Ayahku mengerutkan kening.
"Mengapa kamu begitu penting bagiku untuk pergi?" Aku berani bertanya.
Permusuhan di antara kami semakin menebal, dan udaranya semakin berat, tetapi ciri-ciri ayahku melembut luar biasa ketika momen keheningan di antara kami berlalu.

"Karena" - dia menarik napas panjang - "ada waktu, waktu yang lama, ketika aku tidak yakin. . . "- jeda lagi—" bagaimana Anda akan berubah. "
" Artinya? "
" Apakah Anda yakin punya waktu untuk berbicara sekarang? "Matanya beralih ke buku-buku jari saya yang rusak dan celana jeans berlumuran darah. Saya tahu dia benar-benar berarti: *Apakah Anda yakin Anda cukup stabil secara mental untuk berbicara sekarang?*

Saya tahu saya harus mengganti celana jeans saya. Saya tidak merasa ingin melakukan banyak hal pagi ini. Saya benar-benar bangun dari tempat tidur dan pergi ke kampus.
"Aku ingin tahu," jawabku tegas.
Dia mengangguk. "Ada saat ketika aku tidak berpikir kau akan lulus SMA, kau tahu, mengingat masalah yang selalu kau alami."

Kilasan perkelahian di bar, toko-toko yang dibobol, gadis-gadis setengah telanjang yang menangis, tetangga yang mengeluh, dan seorang ibu yang sangat kecewa bermain di depan mataku.
"Aku tahu," aku setuju. "Secara teknis, aku masih dalam kesulitan."

Ayahku memandangku yang mengatakan dia sama sekali tidak senang mendengarku menjadi sedikit kurang ajar atas apa yang membuat dia sakit kepala. "Tidak sebanyak itu," katanya. "Tidak sejak itu. . . dia, "tambahnya lembut.

"Dia menyebabkan sebagian besar masalahku." Aku menggosok bagian belakang leherku dengan tanganku, tahu aku penuh omong kosong.

"Aku tidak akan mengatakan itu." Mata cokelatnya menyipit, dan jari-jarinya bermain dengan tombol atas rompinya. Kami berdua duduk diam untuk berdetak, tidak yakin harus berkata apa. "Aku punya banyak kesalahan, Hardin. Jika Anda belum lulus sekolah menengah dan melanjutkan ke perguruan tinggi, saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan. "
" Tidak ada apa-apa — Anda akan menjalani kehidupan sempurna Anda di sini, "kataku.
Dia tersentak seolah aku menamparnya. "Itu tidak benar. Saya hanya menginginkan yang terbaik untuk Anda. Saya tidak selalu menunjukkannya, dan saya tahu itu, tetapi masa depan Anda sangat penting bagi saya. ”

"Apakah itu sebabnya kau membuatku diterima di WCU sejak awal?" Kami tidak pernah membahas fakta bahwa aku tahu dia menggunakan posisinya untuk membawaku ke sekolah sialan ini. Saya tahu dia melakukannya. Saya tidak melakukan apa-apa di sekolah menengah, dan transkrip saya membuktikannya.

"Itu, dan fakta bahwa ibumu pada titik putusnya denganmu. Saya ingin Anda datang ke sini agar saya bisa mengenal Anda. Kamu bukan bocah yang sama denganmu ketika aku pergi. "
" Jika kamu ingin mengenal aku, kamu harusnya bertahan lebih lama. Dan kurang mabuk. ”Fragmen-fragmen dari ingatan yang telah saya coba sangat keras untuk lupakan mendorong masuk ke dalam pikiran saya. "Kau pergi, dan aku tidak pernah memiliki kesempatan untuk menjadi anak laki-laki."

Dulu aku kadang bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi anak yang bahagia dengan keluarga yang kuat dan penuh kasih. Sementara ibuku bekerja dari matahari terbit hingga terbenam, aku akan duduk di ruang tamu sendirian, hanya menatap dinding yang suram dan miring selama berjam-jam. Aku akan membuatkan diriku makanan yang menyebalkan yang nyaris tidak bisa dimakan dan membayangkan bahwa aku sedang duduk di meja yang penuh dengan orang-orang yang mencintaiku. Mereka akan tertawa dan bertanya bagaimana hari saya berjalan. Ketika saya bertengkar di sekolah, kadang-kadang saya berharap memiliki ayah di sekitar untuk menepuk punggung saya atau memukul pantat saya untuk memulai masalah.

Segalanya menjadi lebih mudah bagi saya ketika saya tumbuh dewasa. Begitu saya remaja dan saya sadar saya bisa menyakiti orang lain, semuanya menjadi lebih mudah. Aku bisa kembali ke ibuku karena meninggalkanku sendirian sementara dia bekerja dengan memanggilnya dengan nama kecilnya dan menyangkal kegembiraan sederhana karena mendengar satu-satunya anaknya berkata, "Aku mencintaimu."

Saya bisa membalas ayah saya dengan tidak berbicara dengannya. Saya memiliki satu tujuan: membuat semua orang di sekitar saya sama sengsaranya dengan yang saya rasakan; dengan begitu, saya akhirnya akan cocok. Saya menggunakan seks dan kebohongan untuk menyakiti perempuan, dan membuat permainan itu. Itu menjadi bumerang ketika teman ibuku menghabiskan terlalu banyak waktu di sekitarku; pernikahannya hancur, bersama dengan martabatnya, dan ibuku patah hati karena putranya yang berusia empat belas tahun telah melakukan hal seperti itu.

Sepertinya Ken mengerti, seolah tahu persis apa yang kupikirkan. "Aku tahu itu, dan aku minta maaf untuk semua hal yang menjadi sasaranmu karena aku." "Aku tidak ingin membicarakan hal ini lagi." Aku mendorong kursi ke belakang dan berdiri. Ayah saya tetap duduk, dan saya tidak bisa

menahan sensasi kekuatan yang saya dapatkan dari berdiri di sebelahnya dengan cara ini. Saya merasa sangat . . . di atasnya dengan segala cara yang mungkin. Dia
dihantui oleh rasa bersalah dan penyesalannya, dan akhirnya aku setuju dengan milikku.

"Begitu banyak yang terjadi sehingga kamu tidak akan mengerti. Saya berharap bisa memberi tahu Anda, tetapi itu tidak akan mengubah apa pun. ”

“Aku bilang aku tidak ingin membicarakannya lagi. Saya sudah mengalami hari yang menyebalkan, dan ini terlalu banyak. Saya mengerti; Anda menyesal meninggalkan kami dan semua omong kosong itu. Aku melupakannya, ”aku berbohong, dan dia mengangguk. Benar-benar bukan kebohongan penuh. Saya jauh lebih dekat untuk mengatasinya daripada yang pernah saya lakukan sebelumnya.

Ketika saya mencapai pintu, sebuah pikiran muncul di benak saya, dan saya berbalik untuk menghadapnya. "Ibuku akan menikah. Apakah Anda tahu itu? ”Saya bertanya karena ingin tahu.

Dari tatapannya yang kosong dan alisnya yang lebih rendah, jelas bahwa dia tidak tahu apa-apa.

"Untuk Mike. . . Anda tahu, tetangga? ”

"Oh." Dia mengerutkan kening.
"Dalam dua minggu."
"Sebentar itu?"

"Ya." Aku mengangguk. “Apakah itu masalah atau sesuatu?” “Tidak, tidak sama sekali. Aku hanya sedikit terkejut, itu saja. "

" Ya; aku juga. ”Aku menyandarkan pundakku ke bingkai pintu dan menyaksikan ekspresi ayahku berubah dari cemberut menjadi lega.
"Apakah kamu akan hadir?"
"Tidak."

Ken Scott bangkit berdiri dan berjalan mengitari meja besarnya untuk berdiri di depan saya. Harus saya akui, saya sedikit terintimidasi. Bukan dengan dia, tentu saja, tetapi oleh emosi mentah di matanya ketika dia berkata, “Kamu harus pergi, Hardin. Itu akan menghancurkan hatinya jika kamu tidak. Terutama karena dia tahu kamu menghadiri pernikahanku dengan Karen. ”

“Ya, yah, kita berdua tahu kenapa aku menghadiri acaramu. Saya tidak punya pilihan, dan pernikahan Anda tidak setengah jalan di planet sialan ini. "

“Mungkin juga begitu, mengingat bagaimana kita tidak pernah benar-benar berbicara. Anda harus pergi. Tessa tahu tentang itu? ”
Sial. Saya tidak mempertimbangkan ini.
"Tidak, dan kamu tidak perlu memberitahunya juga. Atau Landon; dia tidak akan tutup mulut jika dia tahu. "

"Apakah ada alasan mengapa kamu menyembunyikannya darinya?" Dia bertanya, penilaian mengisi suaranya.

“Bukannya aku menyembunyikannya. Aku hanya tidak ingin dia khawatir pergi. Dia bahkan tidak punya paspor. Dia bahkan tidak pernah meninggalkan negara bagian Washington. "
" Kau tahu dia ingin pergi. Tessa mencintai Inggris. "

"Dia bahkan belum pernah ke sana!" Aku mengangkat suaraku dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diriku. Itu membuatku gila bagaimana dia bertindak seolah-olah dia adalah putrinya sendiri, seolah-olah dia mengenalnya lebih baik daripada aku.

"Aku tidak akan mengatakan apa-apa," katanya, mengangkat tangannya sedikit seolah menenangkanku. Saya senang dia tidak menekan topik. Aku sudah cukup banyak bicara, dan aku sangat lelah. Aku benar-benar tidak tidur tadi malam setelah aku selesai menelepon Tessa. Mimpi burukku kembali dengan kekuatan penuh, dan aku membuat diriku tetap tinggal

bangun setelah aku bangun dengan terengah-engah untuk ketiga kalinya.
"Kamu harus pergi dan bertemu Karen segera. Dia bertanya tentangmu tadi malam, "katanya sebelum aku keluar dari kantornya.
"Um, yeah," aku bergumam dan menutup pintu di belakangku.
bab

seratus sembilan

TESSA

Dikelas, lelaki yang telah kuputuskan adalah politisi masa depan membungkuk dan berbisik saya, "Siapa yang Anda pilih dalam pemilu?"

Saya merasa sedikit tidak nyaman di sekitar teman sekelas saya yang baru. Dia menawan, terlalu menawan, dan pakaiannya yang indah serta kulit cokelatnya membuat pemandangan yang sangat mengganggu. Dia tidak menarik dengan cara yang sama seperti Hardin, tapi dia pasti menarik, dan dia tahu itu.

"Aku tidak," jawabku. "Aku belum cukup umur untuk memilih." Dia tertawa. "Kanan."

Saya tidak benar-benar ingin berbicara dengannya, tetapi dalam beberapa menit terakhir di kelas profesor kami menginstruksikan kami untuk berbicara di antara kami sendiri ketika dia menerima telepon. Saya lega ketika jam berdentang sepuluh dan saatnya untuk pergi.

Upaya politisi masa depan untuk terus melakukan pembicaraan kecil dengan saya ketika kami keluar dari kelas gagal total, dan setelah beberapa detik dia menolak dirinya sendiri dan berjalan ke arah lain.

Saya terganggu sepanjang pagi. Saya belum bisa berhenti memikirkan apa yang harus dikatakan Steph kepada Hardin untuk membuatnya begitu bersemangat. Aku tahu dia memercayaiku tentang desas-desus tentang Zed, tapi apa pun itu yang dia katakan cukup mengganggunya sehingga dia tidak ingin mengulanginya.

Saya benci Steph. Aku membencinya karena apa yang dia lakukan padaku dan karena masuk ke kepala Hardin dan menyakitinya — dengan menggunakan aku, dengan cara tertentu. Ketika saya sampai di kelas sejarah seni saya, saya telah merencanakan sepuluh skenario berbeda tentang cara membunuh gadis mengerikan itu di benak saya.

Aku duduk di sebelah Michael, bocah berambut biru dari kelas satu dengan selera humor yang bagus, dan menghabiskan seluruh jam sejarah seni menertawakan leluconnya,

Apakah Anda tahu Loverboy

yang merupakan gangguan yang baik dari pemikiran pembunuhan saya.

Akhirnya hari itu berakhir, dan aku menuju ke mobilku. Tepat ketika saya mencapainya dan mulai naik, ponsel saya mulai bergetar. Saya berharap itu adalah Hardin, tetapi melihat ke bawah, saya melihat itu bukan. Saya punya tiga pesan teks, dua di antaranya baru saja muncul.
Saya memutuskan untuk membaca ibuku terlebih dahulu: Panggil aku. Kita perlu bicara.
Berikutnya adalah Zed. Aku menghela nafas panjang sebelum menekan amplop kecil itu

tombol. Saya akan berada di Seattle Kam-Sab. Biarkan saya tahu kapan Anda bebas :)
Saya menggosok pelipis saya, bersyukur bahwa saya menyimpan pesan Kimberly untuk yang terakhir. Tidak ada yang harus dia katakan yang bisa membuat stres seperti mengatakan pada Zed bahwa saya mengambil kembali tawaran saya untuk bertemu dengannya atau berbicara dengan ibu saya.

akan ke London akhir pekan depan?

Saya berbicara terlalu cepat.

Inggris? Mengapa Hardin pergi ke Inggris? Apakah dia pindah ke sana sesudahnya dia lulus? Saya membaca ulang pesan teksnya. . .
depan! Akhir pekan
Aku menyandarkan dahiku ke setir mobilku dan menutup mataku. Naluri pertamaku adalah memanggilnya dan bertanya mengapa dia menyembunyikan perjalanan dariku. Saya menghentikan diri saya dari melakukan itu karena ini adalah kesempatan sempurna bagi saya untuk mencoba untuk tidak langsung mengambil kesimpulan tanpa meminta dia terlebih dahulu. Ada kemungkinan, yang kecil, bahwa Kimberly keliru dan Hardin tidak akan pergi ke Inggris akhir pekan depan.

Dadaku mengencang memikirkan dia masih ingin pindah kembali ke sana. Saya masih berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa saya akan cukup untuk menahannya di sini.

bab

seratus sepuluh

HARDIN

Akut merasa seperti usia sejak aku berada di tempat ini. Saya telah berkeliling untuk yang terakhir jam, membahas kemungkinan hasil kedatangan saya di sini. Setelah merumuskan daftar pro dan kontra mental — sesuatu yang tidak pernah saya lakukan — saya mematikan mobil dan masuk ke udara sore yang dingin.

Saya berasumsi dia ada di rumah; jika tidak, saya hanya menghabiskan seluruh sore saya, dan saya akan lebih kesal daripada yang sudah saya alami. Aku melirik ke sekeliling tempat parkir dan menemukan truknya di dekat bagian depan. Bangunan apartemen berwarna coklat terletak tidak jauh dari jalan, dan tangga berkarat mengarah ke lantai dua, di mana tempatnya. Dengan setiap gerakan sepatu bot saya terhadap tangga logam, saya menjalankan alasan mengapa saya di sini di tempat pertama.

Tepat ketika saya mencapai apartemen C, ponsel saya bergetar di saku belakang saya. Baik Tessa atau ibuku, yang tidak ingin kuajak bicara sekarang. Jika saya berbicara dengan Tessa, saya akan terlempar dari rencana saya. Dan ibuku hanya akan mengganggu saya dengan pembicaraan pernikahannya.

Saya mengetuk pintu. Dalam hitungan detik Zed menjawab, hanya mengenakan celana serut. Kakinya telanjang, dan aku melihat tato jarum jam dan gigi rumit yang dia tunjukkan padaku sebelumnya telah menyebar lebih jauh di perutnya. Dia pasti sudah menyelesaikan lebih banyak hal setelah dia mencoba bergaul dengan gadisku.
Zed tidak menyapa saya. Sebagai gantinya, dia hanya menatapku dari pintu, ekspresi terkejut dan curiga di wajahnya.

"Kita perlu bicara," aku akhirnya berkata dan mendorong melewatinya untuk memasuki apartemennya.

"Haruskah aku memanggil polisi?" Tanyanya dengan nada kering yang ia dapat.
Aku duduk di sofa kulitnya yang usang dan menatapnya. "Itu tergantung pada apakah kamu mau bekerja sama atau tidak."

Rambut hitam menutupi rahangnya dan membingkai mulutnya. Rasanya sudah berbulan-bulan berlalu sejak aku melihatnya di luar rumah ibu Tessa, bukan hanya sepuluh hari.
Dia menghela nafas dan bersandar ke dinding di sisi berlawanan dari ruang tamunya yang kecil. "Baiklah, kalau begitu, lakukanlah."
"Kau tahu ini tentang Tessa."
"Aku juga sudah tahu." Dia mengerutkan kening dan menyilangkan lengan tato.
"Kamu tidak akan pergi ke Seattle."

Dia mengangkat alis tebal sebelum dia tersenyum. “Tapi, aku. Saya sudah membuat rencana. "

Apa-apaan ini? Kenapa dia pergi ke Seattle? Dia membuat ini jauh lebih sulit daripada yang seharusnya, dan aku mulai menendang diriku karena berpikir percakapan ini akan berakhir dengan cara apa pun kecuali dia pergi dengan tandu.

"Permasalahannya adalah . . . ”Saya bernapas dalam-dalam untuk menjaga diri saya tetap tenang dan tetap pada rencana. "Kamu tidak akan pergi ke Seattle."
"Aku mengunjungi teman-temanku di sana," jawabnya, menantangku.
"Omong kosong. Saya tahu persis apa yang Anda lakukan, ”aku balas menggigit.

"Aku tinggal bersama beberapa teman di Seattle, tapi kalau-kalau kau bertanya-tanya, dia memang mengundangku untuk mengunjunginya."

Saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, aku berdiri. "Jangan desak aku—

Saya mencoba melakukan ini dengan cara yang benar. Anda tidak punya alasan untuk mengunjunginya. Dia milikku."

Dia mengangkat satu alis. "Apakah kamu menyadari bagaimana itu terdengar? Mengatakan dia seperti milikmu

dia milikmu? "
" Aku tidak peduli bagaimana kedengarannya; itu benar. ”Saya mengambil langkah ke arahnya. Udara di antara kami telah bergeser dari tegang ke primal. Kami berdua mencoba mempertaruhkan klaim di sini, dan saya tidak mundur.
"Jika dia *milikmu,* mengapa kamu tidak di Seattle *bersamanya*?"
"Aku lulus setelah semester ini, itu sebabnya." *Kenapa aku bahkan menjawabnya pertanyaan?* Saya datang ke sini untuk berbicara, bukan untuk mendengarkan dan "terlibat dalam dialog," sebagai a Dosen saya sering berkata. Saya akan terkutuk jika dia mencoba untuk mengubah omong kosong ini

pada saya. “Aku tidak berada di sana tidak relevan. Anda tidak akan melihatnya saat Anda berada di sana. "
" Itu baginya untuk memutuskan, bukan begitu? "

"Jika aku berpikir begitu, aku tidak akan berada di sini, kan?" Tinjuku mengencang di sisi tubuhku, dan aku memalingkan muka darinya untuk menatap tumpukan buku teks sains di meja kopinya. "Kenapa kamu tidak meninggalkan dia sendirian? Apakah ini karena apa yang aku lakukan untuk— ”

"Tidak," potongnya dengan halus. “Itu tidak ada hubungannya dengan itu. Saya peduli tentang Tessa, sama seperti Anda. Tapi tidak seperti Anda, saya memperlakukannya sebagaimana dia layak diperlakukan. "

" Anda tidak tahu bagaimana saya memperlakukannya, "aku menggeram.

“Ya, bung, sebenarnya aku tahu. Berapa kali dia berlari ke saya menangis karena sesuatu yang Anda lakukan atau katakan? Terlalu banyak. ”Dia menunjuk ke arahku. "Yang kamu lakukan adalah menyakitinya, dan kamu tahu itu."

"Kamu bahkan tidak mengenalnya, pertama-tama, dan kedua, tidakkah kamu pikir itu sedikit menyedihkan kamu untuk terus merindukan seseorang yang tidak akan pernah kamu miliki? Berapa kali kita melakukan percakapan ini, tentang berapa banyak perempuan? "

Dia menatapku dengan hati-hati, menerima amarahku, tetapi tidak benar-benar menggigitku menunjukkan sejarahnya dengan perempuan. "Tidak" — lidahnya keluar untuk membasahi bibirnya— “itu tidak menyedihkan. Sebenarnya itu jenius. Dengan Tessa, aku akan menunggu di latar belakang hari di mana kau bercinta lagi — yang tidak bisa dihindari — dan ketika kau melakukannya, aku akan ada di sana untuknya. ”

"Kamu benar-benar brengsek—" Aku melangkah mundur melintasi ruangan untuk menempatkan ruang yang sama antara tubuhnya dan milikku sebelum kepalanya berakhir menembus dindingnya. "Kalau begitu, apa yang dibutuhkan? Apakah Anda ingin dia memberi tahu Anda sendiri bahwa dia tidak ingin Anda ada? Saya pikir dia sudah melakukan itu, namun di sini Anda. . "

"Kaulah yang ada di apartemenku."
"Sialan, Zed!" Aku berteriak. "Kenapa kamu tidak bisa berhenti begitu saja? Anda tahu apa artinya dia bagi saya, dan Anda selalu berusaha menghalangi. Temukan orang lain untuk dipermainkan. Ada banyak pelacur di sekitar kampus. ”

"'Pelacur'?" Dia mengulangi kata itu, mengejekku.
"Kau tahu, aku tidak bermaksud Tessa," aku menggeram, berusaha keras untuk tetap berada di sisiku.

"Jika dia sangat berarti bagimu, kamu tidak akan melakukan setengah dari omong kosong yang kamu lakukan. Apakah dia tahu bahwa kamu meniduri Molly saat kamu mengejarnya? "
" Ya, dia tahu itu. Saya memberitahunya. "

"Dan dia tidak keberatan?" Suaranya benar-benar kebalikan dari suaraku. Dia begitu tenang dan tenang, sementara aku berjuang keras untuk menjaga tutup amarahku yang mendidih.

"Dia tahu bahwa itu tidak ada artinya bagiku, dan bahwa itu sebelum segalanya." Aku menatapnya, mencoba untuk fokus lagi. "Tapi aku tidak datang ke sini untuk membicarakan hubunganku."

“Oke, mengapa, tepatnya, *kau* datang, kemudian?” Dia seperti bajingan sombong.

"Agar kamu tahu bahwa kamu tidak akan melihatnya di Seattle. Saya pikir kita bisa membahasnya lebih lanjut. . . "- Saya mencari kata-kata yang tepat—" cara beradab. "

"Beradab? Maaf, tetapi saya merasa sulit untuk percaya bahwa Anda datang ke sini dengan niat 'tercerahkan', ”dia mencibir, menunjuk ke tonjolan di ujung

hidungnya.

Aku menutup mataku sejenak dan membayangkan hidungnya pecah dan berdarah, membentur tutup logam ketika aku membenturkan kepalanya ke sana. Memori suara mempertinggi adrenalin saya yang sudah mendengung. “Ini beradab bagiku! Saya datang ke sini untuk berbicara, bukan untuk bertengkar — namun, jika Anda tidak mau menjauh darinya, saya tidak punya pilihan lain. ”Saya sedikit melebar.

"Dari apa?" Zed bertanya.
"Apa?"

"Dari *apa*? Kami sudah menyusuri jalan ini sebelumnya. Hanya ada beberapa kali kamu bisa menyerangku sebelum kamu ditangkap. Dan kali ini saya *akan* menindaklanjuti tuduhan mendesak. "

Dia membuat poin yang valid. Yang hanya membuatku marah. Aku benci kenyataan bahwa aku tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali benar-benar membunuhnya, yang bukan pilihan. . . setidaknya pada titik ini.

Saya mengambil beberapa napas dan mencoba untuk mengendurkan otot-otot saya. Saya harus menawarkan opsi terakhir saya. Yang tidak ingin saya andalkan, tapi dia tidak memberi saya banyak ruang di sini. "Aku datang ke sini berpikir kita bisa mencapai semacam kesepakatan," kataku.

Dia memiringkan kepalanya ke samping dengan cara paling sombong. “Jenis perjanjian apa? Apakah ini taruhan lain? ”

“Kamu benar-benar mendorongku. . "Kataku melalui gigi. "Katakan padaku, apa yang perlu bagimu untuk meninggalkannya sendirian. Apa yang bisa saya berikan agar Anda pergi? Beri nama, dan itu milikmu. ”
Zed menatapku, berkedip cepat, seolah aku menumbuhkan kepala yang lain.
"Yah, ayolah, sekarang. Setiap orang punya harga, ”gumamku datar. Itu membuat saya marah karena saya harus bernegosiasi dengan seseorang seperti dia, tetapi tidak ada lagi yang bisa saya lakukan untuk membuatnya pergi.

"Biarkan dia melihatku lagi, sekali lagi," usulnya. “Aku akan berada di Seattle pada hari Kamis.”
“Tidak. Sama sekali tidak. ” *Apakah dia benar-benar bodoh?*
"Aku tidak meminta izinmu di sini. Saya mencoba membuat Anda merasa lebih nyaman dengan itu. "

“Itu tidak terjadi. Kalian berdua tidak punya alasan untuk menghabiskan waktu bersama; dia tidak tersedia untukmu — atau pria lain mana pun — dan dia tidak akan pernah ada. ”

"Ini dia, semua posesif." Dia memutar matanya, dan aku ingin tahu apa yang akan dikatakan Tessa jika dia bisa melihat sisi dirinya ini, satu-satunya sisi yang pernah kukenal. Bagaimana jadinya jika dia tidak posesif, jika saya boleh berbagi dengannya?

Aku menggigit lidahku sementara Zed menatap langit-langit seolah dia sedang mempertimbangkan kata-kata selanjutnya. Ini benar-benar omong kosong, benar-benar omong kosong. Kepalaku berputar, dan aku jujur mulai bertanya-tanya berapa lama lagi aku bisa tetap tenang.

Akhirnya, Zed menatapku, seringai menyalip wajahnya. Lalu ia berkata sederhana, "Mobil Anda."

Mulutku jatuh terbuka pada keberaniannya, dan aku tidak bisa menahan tawa. "Tidak mungkin!" Aku mengambil dua langkah ke arahnya. "Aku tidak memberimu mobil sialanku. Apakah Anda keluar dari pikiran sialan Anda? "Tanganku terbang ke udara.

"Maaf, kalau begitu; Sepertinya kita tidak bisa mencapai kesepakatan sama sekali. ”Matanya berkilau menembus bulu matanya yang tebal, dan dia menggosok-gosokkan jari-jarinya ke janggutnya.
Gambar-gambar dari mimpi burukku melayang di kepalaku, dia menyodorkan ke dalam dirinya, membuatnya datang. . .
Aku menggelengkan kepala untuk menyingkirkan mereka.
Lalu aku menggali kunciku dari sakuku dan melemparkannya ke meja kopi di antara kami.

Dia menganga, membungkuk untuk mengambil gantungan kunci. "Kamu serius?" Dia mempelajari kunci-kunci itu, membalikkannya di telapak tangannya beberapa kali sebelum kembali menatapku. "Aku bercinta denganmu!"

Dia melemparkan saya kunci-kunci itu, tetapi saya tidak menangkapnya tepat waktu; mereka mendarat hanya beberapa inci dari ujung sepatu bot saya.

"Aku akan mundur. . . brengsek. Saya tidak berharap Anda benar-benar memberikan saya kunci Anda. ”Dia tertawa, mengejek saya. "Aku tidak sebesar bajingan sepertimu .″

Aku menatapnya tajam. "Kamu tidak memberiku banyak pilihan." "Kita pernah berteman, ingat?" Zed berkomentar.
Aku tetap diam saat kami berdua ingat bagaimana dulu, sebelum semua omong kosong ini, sebelum aku benar-benar peduli tentang apa pun. . . sebelum dia. Matanya telah bergeser, bahunya menegang bersama udara setelah pertanyaannya.

Sulit mengingat hari-hari yang seharusnya. “Aku terlalu berwajah omong kosong untuk mengingat.” “Kau tahu itu tidak benar!” Serunya, mengangkat suaranya. "Kamu berhenti minum setelah—"

“Aku tidak datang ke sini untuk berjalan-jalan menyusuri jalan kenangan bersamamu. Apakah kamu akan mundur atau tidak? ”Aku menatapnya. Dia berbeda, lebih keras.
Dia mengangkat bahu. "Tentu, ya."
Tapi itu terlalu mudah. . . "Aku serius."
"Aku juga," katanya dengan lambaian tangannya ke arahku.

"Ini berarti sama sekali tidak ada kontak dengannya. Tidak ada, ”aku mengingatkannya lagi. “Dia akan bertanya-tanya mengapa. Saya mengirim sms kepadanya lebih awal hari ini. ”

Saya memilih untuk mengabaikan ini. "Katakan padanya kamu tidak ingin berteman dengannya lagi."
"Aku tidak ingin melukai perasaannya seperti itu," katanya.
“Aku tidak peduli tentang menyakiti perasaannya. Anda harus memperjelas bahwa Anda tidak akan mengejarnya lagi. ”Ketenangan sesaat yang saya rasakan telah berhenti, dan amarah saya meningkat lagi. Kemungkinan bahwa perasaan Tessa entah bagaimana akan terluka oleh Zed yang tidak ingin berteman dengannya membuatnya gila.

Aku berjalan menuju pintu, cukup tahu bahwa aku tidak akan berhasil lima menit lagi di apartemen apak ini. Aku sangat bangga pada diriku sendiri karena tetap damai selama ini di sebuah ruangan dengan Zed setelah semua omong kosong yang dia lakukan untuk mengganggu hubunganku.

Ketika tangan saya menyentuh gagang pintu yang berkarat, ia berkata, "Saya akan melakukan apa yang harus saya lakukan untuk saat ini, tetapi masih tidak akan mengubah hasil dari semua ini."

"Kamu benar. Itu tidak akan terjadi. "Saya setuju dengannya, mengetahui bahwa yang ia maksudkan adalah kebalikan dari apa yang saya lakukan.

Sebelum mulutnya bisa mengucapkan kata lain, aku keluar dari apartemennya dan berjalan menuruni tangga secepat mungkin.

SETIAP SAAT aku menarik ke jalan masuk ayahku, matahari terbenam, dan aku masih belum bisa menghubungi Tessa, setiap panggilan langsung ke voicemail. Saya bahkan sudah menelepon Christian dua kali, tetapi dia belum menjawab atau membalas telepon saya.

Tessa akan marah karena aku pergi ke apartemen Zed; dia merasakan sesuatu untuknya sehingga aku tidak akan pernah mengerti atau mentolerir. Setelah hari ini, saya berdoa agar saya tidak perlu khawatir tentang dia lagi. Kecuali dia menempel padanya. . .

Tidak, aku berhenti meragukannya. Saya tahu Steph memberi saya omong kosong, dan itu meresap ke setiap celah tidak aman di fasad batuku. Jika Zed benar-benar meniduri Tessa, dia akan menggunakan siang ini sebagai kesempatan sempurna untuk melemparkannya ke wajahku.

Aku berjalan ke rumah ayahku tanpa mengetuk dan mencari Karen atau Landon di lantai bawah. Karen ada di dapur, berdiri di atas kompor dengan kocokan kawat di tangannya. Dia berbalik dan menyapa saya dengan senyum hangat tetapi juga dengan mata lelah yang lelah. Perasaan bersalah yang tidak lazim menyebar dalam diri saya ketika saya ingat seorang penanam yang secara tidak sengaja saya hancurkan di rumah kaca.
"Hai, Hardin. Apakah Anda mencari Landon? "Ia bertanya, meletakkan kocokan di atas piring dan menyeka tangannya di bagian bawah celemek cetak stroberinya.

"Aku. . . Aku tidak tahu, sungguh, ”aku mengakui. Apa yang *saya* lakukan di sini?

Betapa menyedihkannya hidup saya saat ini, sehingga saya merasa nyaman datang ke rumah ini, dari semua tempat? Aku tahu itu karena ingatan yang diciptakan ketika aku di sini bersama Tessa.
"Dia di atas, di telepon dengan Dakota." Sesuatu tentang nada suara Karen membuatku kesal.

"Aku s . . Saya tidak pandai berinteraksi dengan orang-orang selain Tessa, dan saya sangat buruk dalam berurusan dengan emosi orang lain. "Apakah dia mengalami hari yang buruk atau sesuatu?" Tanyaku, terdengar seperti orang tolol.

"Aku pikir begitu. Dia mengalami kesulitan, saya pikir. Dia belum berbicara kepada saya tentang apa pun, tetapi akhir-akhir ini dia tampak kesal. ”

"Ya. . "Kataku, tapi aku belum melihat sesuatu yang berbeda tentang suasana hati saudara tiriku. Kemudian lagi, saya sudah terlalu sibuk memaksanya untuk menjaga Richard untuk memperhatikan.
"Kapan dia pergi ke New York lagi?"
"Tiga minggu." Dia mencoba menyembunyikan rasa sakit dalam suaranya yang datang bersama dengan kata-kata tetapi gagal total.

"Oh." Aku semakin lama semakin tidak nyaman. "Yah, aku akan pergi. . "
" Apakah kamu tidak ingin tinggal untuk makan malam? "Tanyanya dengan penuh semangat.
"Eh, tidak. Saya baik-baik saja."

Di antara pembicaraan dengan ayahku pagi ini, waktu yang aku habiskan bersama Zed, dan sekarang omong kosong yang aneh ini dengan Karen, aku kelebihan beban. Saya tidak bisa

mengambil risiko ada yang salah dengan Landon. Saya tidak akan bisa berurusan dengan dia semua emosional dan omong kosong, tidak hari ini. Aku harus pulang ke rumah untuk pecandu narkoba yang sudah sembuh dan ranjang yang kosong.

bab

seratus enam

HARDIN

Jika terlalu lama melewati hujan beku itu tidak cukup menyenangkan, ketika Saya kembali ke apartemen saya, saya dibombardir dengan penglihatan yang mengganggu tentang ayah Tessa yang tergeletak di sofa, mengenakan pakaian saya. Celana piyama katun saya dan T-shirt hitam terlalu ketat untuknya, dan saya benar-benar dapat merasakan bagel yang diberikan Tessa kepada saya pagi ini naik di belakang tenggorokan saya, hanya memohon untuk dimuntahkan ke lantai beton.

"Bagaimana kabar Tessie?" Richard bertanya kepadaku saat aku berjalan di pintu.

"Kenapa kamu memakai pakaian saya, lagi?" Aku mengerang, tidak selalu mengharapkan jawaban dari pria itu tetapi tahu aku akan mendapatkannya.

"Aku hanya punya satu baju yang kamu berikan padaku, dan aku tidak bisa mengeluarkan bau itu," jawabnya, bangkit berdiri.

"Di mana Landon?"

"Landon di dapur." Suara saudara tiriku berjalan ke ruang tamu dari belakangku. Sesaat kemudian dia bergabung dengan kami, handuk di tangannya. Setetes sabun jatuh ke lantai, dan aku merengut padanya karena tidak membuat Richard mencuci piring.

"Jadi, bagaimana kabarnya?" Tanyanya.

"Dia baik. Keparat Kalau-kalau ada yang bertanya-tanya, aku baik-baik saja," aku mengeluh. Apartemen itu jauh lebih bersih daripada ketika aku meninggalkannya. Tumpukan menyebalkan manuskrip yang telah saya rencanakan untuk dibuang sekarang hilang, menara botol air kosong yang saya buat di atas meja kopi tidak terlihat, dan bahkan gundukan debu yang telah saya lihat menghilang dari sudut-sudut dari stand televisi.

"Apa yang terjadi di sini?" Aku bertanya pada mereka berdua. Kesabaran saya terlalu tipis, mengingat bahwa saya hanya berada di apartemen ini selama beberapa menit.

"Jika maksudmu apa yang terjadi, seperti mengapa kita membersihkan tempat itu—" Landon memulai, tapi aku memotongnya.

"Di mana semua omong kosongku?" Aku mondar-mandir di lantai. "Apakah aku meminta salah satu dari kalian untuk menyentuh sampahku?" Jari-jariku bergerak untuk menjepit pangkal hidungku, dan aku mengambil napas dalam-dalam dalam upaya untuk mengendalikan amarahku yang tiba-tiba. Kenapa mereka membersihkan apartemenku tanpa bertanya terlebih dahulu?

Aku melihat ke sana ke mari di antara mereka berdua sebelum berjalan ke kamar tidurku.

"Seseorang sedang dalam mood," aku mendengar Richard berkata begitu aku mencapai pintu.

"Abaikan saja dia. . . dia merindukannya, "kata Landon cepat. Sebagai brengsek mereka berdua, aku membanting pintu sekeras mungkin.

Landon benar. Saya tahu dia. Aku bisa merasakannya ketika aku pergi dari kota terkutuk itu, menjauh darinya. Saya bisa merasakan setiap tendon dan otot di tubuh saya mengencang semakin jauh saya darinya. Setiap mil sialan memperlebar lubang menganga di dalam diriku. Sebuah lubang yang hanya bisa diisi olehnya.

Mengutuk di setiap bajingan di jalan raya membantu mempertahankan emosiku pada luka bakar, tapi itu tidak akan cukup lama. Seharusnya aku tinggal di Seattle beberapa jam lagi, meyakinkannya untuk mengambil cuti seminggu dan pulang bersamaku. Dengan caranya berpakaian, aku seharusnya tidak memberinya pilihan.

Semakin saya tenggelam dalam pikiran saya, semakin saya menemukan diri saya memvisualisasikan tubuhnya yang setengah telanjang. Roknya diikatkan di pinggangnya, menciptakan pemandangan paling seksi. Ketika saya mengguncangnya berulang kali, dia berjanji untuk tidak melupakan saya selama minggu yang panjang di depan dan memberi tahu saya betapa dia mencintai saya.

Semakin aku memikirkan bagaimana dia menciumku dan kemudian menciumku lagi, semakin aku menjadi gelisah.

Kebutuhan saya akan dirinya lebih kuat dari sebelumnya. Nafsu dan cinta melebur bersama — tidak, kebutuhan yang saya miliki untuknya jauh lebih dalam daripada nafsu. Cara kamu terhubung saat bercinta tak terlukiskan, suara yang dia buat, cara aku diingatkan bahwa akulah satu-satunya pria yang pernah membuatnya merasa seperti itu. Aku mencintainya dan dia mencintaiku, akhir dari cerita sialan.

"Hei," kataku ke gagang telepon, setelah memanggilnya bahkan sebelum aku menyadari apa yang aku lakukan.

"Hei. Apakah ada yang salah? ”Dia bertanya.

"Tidak." Aku melihat-lihat kamar tidurku. Kamar tidur saya yang baru rapi.

“Ya.”

“Ada apa? Apakah kamu di rumah? ”

Tidak, ini bukan rumah. Kamu tidak disini. "Ya, dan ayah sialanmu dan Landon ada di saraf terakhir saya. "

Dia tertawa kecil. "Sudah, apa, mungkin sekitar sepuluh menit kamu sudah di rumah. Apa yang sudah mereka lakukan? ”

“Mereka membersihkan seluruh apartemen, memindahkan semua omong kosong saya. Saya tidak dapat menemukan apa pun. ”Saya berharap ada baju kotor di lantai atau sesuatu yang bisa saya tendang.

"Apa yang kamu cari?" Tanyanya, tetapi di latar belakang aku mendengar suara lain di ujungnya.

Dibutuhkan semua yang saya miliki untuk tidak bertanya padanya dengan siapa dia. "Tidak ada yang spesifik," aku mengakui. "Tapi yang aku katakan adalah jika aku memang ingin menemukan sesuatu, aku tidak akan bisa."

Dia tertawa. "Jadi kamu marah karena mereka membersihkan apartemen dan kamu tidak dapat menemukan sesuatu yang bahkan tidak kamu cari?"

"Ya," kataku sambil tersenyum. Saya menjadi seperti bayi sialan, dan saya tahu itu. Dia tahu itu juga, tetapi bukannya menghukum saya, dia tertawa.

"Kamu harus pergi ke gym."

"Aku harus mengemudi kembali ke Seattle dan menidurimu di ranjang. Lagi," aku balas menembak. Dia terengah-engah, dan suaranya bergema jauh di dalam diriku, membuat kebutuhan akan dirinya lebih kuat.

"Um, yeah," bisiknya.

"Dengan siapa kamu?" Aku bertahan sekitar empat puluh detik di sana.

"Trevor dan Kim," jawabnya perlahan.

"Kau pasti bercanda denganku." Trevor sialan selalu ada. Dia menjadi lebih merepotkan daripada Zed, dan itu banyak artinya.

"Har-din. . . "Saya tahu dia tidak nyaman, dan dia tidak ingin menjelaskan dirinya di depan mereka.

"Ada *tessa*."

"Aku akan pergi ke kamarku sebentar." Dia dengan sopan memaafkan dirinya sendiri, dan sementara aku mendengarkan napasnya, aku menjadi semakin tidak sabar.

"Mengapa Trevor tidur di rumahmu?" Kataku, terdengar lebih seperti orang gila daripada yang aku rencanakan.

"Ini bukan rumah saya," dia mengingatkan saya.

"Ya, kau tinggal di sana dan—"

Dia menyela saya. "Kamu harus pergi ke gym; Anda jelas-jelas terluka." Saya bisa mendengar kekhawatiran dalam suaranya, dan keheningan yang mengikutinya membuktikan pendapatnya. "Tolong, Hardin."

Tidak mungkin aku bisa mengatakan tidak padanya. "Aku akan meneleponmu ketika aku kembali," aku setuju dan menutup telepon.

Saya TIDAK BISA MENGATAKAN *tidak* ketika melihat Trevor sialan, wajah menjengkelkannya, seperti model sialan tercetak di tas hitam saat aku menendang, meninju, menendang, meninju selama dua jam berturut-turut. Tetapi saya juga tidak dapat mengatakan bahwa itu membantu, tidak juga. Aku masih . . . baru saja ditingkatkan. Aku bahkan tidak tahu mengapa aku jengkel kecuali Tessa tidak ada di sini dan aku tidak ada di sana.

Sial, ini akan menjadi minggu yang panjang.

Sebuah pesan dari Tessa menunggu saya ketika saya mencapai mobil saya. Saya tidak berharap untuk berolahraga begitu lama, tetapi saya jelas membutuhkannya.

Sudah mencoba untuk tetap terjaga tetapi saya lelah;) pesannya berbunyi. Saya berterima kasih atas kegelapan di luar yang menyembunyikan senyum bodoh di wajahku dari sindirannya yang norak. Dia sangat menawan bahkan tanpa mencoba.

Saya hampir mengabaikan pesan dari Landon yang mengingatkan saya bahwa saya kehabisan bahan makanan. Saya belum membeli bahan makanan sebenarnya untuk diri saya sendiri sejak itu. . . Tidak pernah. Ketika saya tinggal di rumah frat saya hanya makan sampah yang dibeli orang lain.

Namun, Tessa mungkin kesal jika dia tahu aku tidak memberi makan ayahnya, dan Landon tidak akan ragu untuk mengadukanku. . .

Entah bagaimana saya menemukan diri saya menarik ke Target daripada Conner untuk belanjaan. Tessa jelas memengaruhi saya bahkan tanpa berada di sini. Dia menghabiskan banyak waktu di Conner's seperti yang dia lakukan di Target, meskipun dia bisa terus berjam-jam menjelaskan kepada saya mengapa Target jauh lebih baik daripada toko lain. Dia bahkan mengungkapkan ini ketika kami berada *di* tengah-tengah Conner. Itu mengganggu saya, tetapi saya telah belajar untuk mengangguk pada saat yang tepat untuk membuatnya berpikir saya mendengarkan dan sebagian setuju dengannya.

Tepat saat aku melemparkan sekotak Frosted Flakes ke dalam kereta belanja, kilatan rambut merah muncul di ujung lorong. Aku tahu ini Steph sebelum dia berbalik. Sepatu bot hitam tinggi, paha skanky-nya dengan tali merah adalah hadiah mati.

Cepat, saya membahas dua opsi di sini. Satu, aku bisa berjalan lebih dan mengingatkan dia bodoh *sialan* . .

Dia berbalik menghadap saya sebelum saya bisa membahas opsi kedua, yang mungkin saya lebih suka.

"Hardin! Tunggu! ”Suara Steph terdengar nyaring ketika aku berbalik dan meninggalkan gerobak di tengah lorong. Terlepas dari latihan keras yang baru saja saya selesaikan, tidak mungkin saya bisa mengendalikan diri di sekitar Steph. Tidak mungkin.

Aku bisa mendengar suara sepatu botnya yang keras di lantai laminasi ketika dia mengikutiku meskipun aku sudah berusaha menghindarinya.

"Dengarkan aku!" Serunya ketika dia tepat di belakangku. Ketika saya berhenti berjalan, dia bertabrakan dengan punggung saya dan jatuh ke lantai.

Aku berputar dan menggeram padanya. "Apa-apaan yang kamu inginkan?"

Dia cepat-cepat berdiri. Saya perhatikan bahwa gaun hitamnya sekarang ditaburkan sesuatu putih dari lantai yang kotor.

"Kupikir kau ada di Seattle."

"Aku, hanya tidak pada saat ini," aku berbohong. Saya tidak yakin apa yang merasuki saya bahkan mencoba untuk tetap di depannya, tapi sudah terlambat untuk mundur sekarang.

"Aku tahu kamu membenciku sekarang," dia memulai.

"Pikiran pertama yang cerdas, yang kamu miliki sebentar lagi," kataku, lalu menatapnya. Mata hijaunya nyaris tidak ada apa-apanya dengan garis-garis hitam tebal yang melingkari mereka. Dia terlihat seperti sampah.

"Aku sedang tidak ingin omong kosongmu," aku memperingatkannya.

"Kamu belum pernah." Dia tersenyum.

Aku mengepalkan tanganku di sisi tubuhku. "Aku tidak punya omong kosong untuk mengatakan padamu, dan kamu tahu bagaimana aku mendapatkannya ketika aku tidak ingin diganggu."

“Kamu *mengancamku ? Benarkah? ”* Dia mengangkat tangannya di depannya, lalu menjatuhkannya kembali. Aku tetap diam ketika gambar-gambar Tessa yang nyaris tak sadar berkerumun di pikiranku. Saya harus pergi dari Steph. Aku tidak akan pernah menyakitinya secara fisik, tetapi aku tahu semua omong kosong untuk mengatakan memotongnya lebih dalam dari apa pun yang bisa dia bayangkan. Itu salah satu dari banyak bakat saya.

"Dia tidak baik untukmu," Steph berani mengatakannya.

Aku tidak bisa menahan tawa melihat keberanian pelacur ini. "Kamu tidak cukup bodoh untuk mencoba membicarakan ini denganku."

Tetapi Steph tidak pernah melakukan apa pun jika tidak yakin akan dirinya sendiri. Penuh dengan dirinya sendiri. "Kamu tahu ini benar. Dia tidak cukup untukmu, dan kamu tidak akan pernah cukup untuknya.” Panas dalam diriku berubah menjadi mendidih saat dia melanjutkan: “Kamu akan bosan dengan perilakunya yang sopan, dan kamu mengetahuinya. Kamu mungkin sudah bosan. ”

"Bosan?" Aku tertawa lagi. Dia tidak tahu Tessa yang suka bercinta di depan cermin dan meniduri dirinya sendiri sampai dia menjerit namaku.

Steph mengangguk. "Dan dia akan mengatasi jimat bocah nakal ini yang dia miliki denganmu dan menikahi seorang bankir atau orang lain. Anda tidak bisa cukup bodoh untuk berpikir dia dalam hal ini untuk jangka panjang. Saya tahu Anda melihat bagaimana dia bersama Noah, tas douche yang terbuat dari cardigan. Mereka seperti pasangan poster untuk orang-orang yang memiliki kebersamaan, dan Anda tahu itu. Anda tidak dapat bersaing dengan itu. "

"Dan apa? Kau menyiratkan bahwa kau dan aku akan lebih baik?” Suaraku terdengar jauh lebih tidak menuntut daripada yang aku rencanakan. Dia mengintip rasa tidak aman terbesar saya, dan saya berusaha sebaik mungkin untuk tidak goyah.

Dia memutar matanya. “Tidak, tentu saja tidak.”

“Aku tahu kamu tidak menginginkanku — kamu tidak pernah melakukannya. Maksud saya adalah, saya peduli dengan Anda, ”katanya. Aku mengalihkan pandangan darinya untuk memindai lorong-lorong kosong. "Aku tahu kamu tidak *ingin* mempercayaiku, dan aku tahu kamu ingin mencekik leherku untuk mengacaukan Perawan Maria-mu, tetapi dalam hati gelapmu itu, kamu tahu apa yang aku katakan itu benar."

Aku menggigit bagian dalam pipiku karena nama panggilan itu yang oleh teman-temanku dicap dengan nama Tessa.

“Jauh di lubuk hati, kamu tahu itu tidak akan berhasil. Dia sendok perak untukmu. Kamu dipenuhi tinta, dan hanya masalah waktu sebelum dia muak malu terlihat bersamamu. ”

"Dia tidak malu terlihat bersamaku." Aku mengambil langkah ke arah wanita berambut merah itu.

“Kamu tahu dia. Dia bahkan memberitahuku bahwa dia malu ketika kalian berdua mulai berkencan. Saya yakin itu belum berubah. ”Dia tersenyum; cincin hidungnya berkilau di bawah cahaya, dan aku merasa ngeri pada kenangan tangannya yang menyentuhku, membuatku datang.

Aku menelan empedu dan berbicara. "Kau mencoba memanipulasi aku — karena hanya itu yang harus kau kerjakan — dan aku tidak menerimanya." Aku mendorong melewatinya.

Dia tertawa terbahak-bahak. "Jika kamu cukup untuknya, lalu mengapa dia berlari ke Zed berkali-kali? Anda tahu apa yang orang katakan. ”

Saya berhenti mati di jalur saya. Saya ingat Tessa kembali dari makan siang dengan Steph. Dia sangat marah setelah meninggalkan Applebee pada hari Steph membawa Molly, dan mereka berdua memberi isyarat kepada Tessa bahwa ada desas-desus yang beredar bahwa dia meniduri Zed. Aku cukup marah untuk memanggil Molly dan memperingatkannya agar

tidak bermain mencoba di datang antara Tessa dan aku. Steph jelas tidak menerima pesan itu, meskipun itu adalah aku yang perlu kukhawatirkan sepanjang waktu.

"Kamu mengarang rumor itu," aku menuduh.

"Tidak . . . Teman sekamar Zed melakukannya. Dialah yang mendengarnya mengerang namanya dan mendengar ranjang Zed menabrak dinding ketika dia mencoba untuk tidur. Menjengkelkan, kan?" Seringai jahat Steph membentak setiap kendali diri yang berhasil kulakukan sejak Tessa pergi ke Seattle.

Saya harus pergi sekarang. Saya harus pergi sekarang.

"Zed mengatakan dia baik dan ketat, dan rupanya dia melakukan ini. . . seperti, hal dengan pinggulnya atau sesuatu. Oh, dan bintik itu. . . kamu tahu itu. "Kukunya yang hitam menyentuh dagunya.

Saya tidak bisa mengatasinya.

"Diam!" Aku menutup telingaku dengan tangan. "Tutup mulutmu!" Aku berteriak melalui lorong, dan Steph mundur, masih menyeringai.

"Percayalah atau tidak." Dia mengangkat bahu. "Aku tidak peduli, tapi kamu tahu itu buang-buang waktu. Dia buang-buang waktu. "

Dia menyeringai, menghilang tepat saat tinjuku terhubung dengan rak logam.

bab

seratus tujuh

HARDIN

Kotak jatuh dari rak ke lantai. Saya terhubung dengan logam itu lagi, meninggalkan noda merah tebal di belakang. Sengatan akrab daging yang membelah buku-buku jari saya hanya meningkatkan aliran adrenalin saya, mendorong saya lebih jauh ke dalam kemarahan saya. Itu hampir menenangkan, kelegaan membiarkan diriku mengekspresikan amarahku seperti yang selalu kulakukan. Saya tidak harus berhenti sendiri. Saya tidak perlu terlalu memikirkan tindakan saya. Aku bisa pasrah pada amarah, membiarkannya tumpah, membiarkannya menarikku ke bawah.

"Apa yang sedang kamu lakukan! Seseorang datang tolong!"

Teriak seorang wanita.

Ketika aku menjentikkan kepalaku, dia mundur selangkah ke celah lebar di ujung lorong, dan aku melihat seorang gadis kecil berambut pirang menempel di roknya. Mata wanita itu lebar karena ketakutan dan kehati-hatian.

Ketika mata biru muda gadis kecil itu bertemu dengan mataku, aku tidak bisa memalingkan muka. Kepolosan di kedalaman mereka dicuri dengan setiap nafas marah yang meninggalkan tubuh saya. Aku mematahkan pandangan gadis itu dan melihat ke arah kekacauan yang kubuat di lorong. Kekecewaan menggantikan amarah dalam sekejap, dan kesadaran bahwa aku menghancurkan omong kosong di tengah-tengah Target membuatku terpukul. Jika polisi datang sebelum saya bisa keluar dari sini, saya kacau.

Dengan satu pandangan terakhir ke arah gadis kecil yang mengenakan gaun panjang dan sepatu berkilau itu, aku bergegas menyusuri lorong dan menuju bagian depan toko. Menghindari kekacauan yang muncul di sekelilingku, aku

menyeberang dari lorong ke lorong, menjauh sejauh mungkin dari pandangan.

Saya tidak bisa berpikir jernih. Tidak ada satu pun pemikiran yang masuk akal bagi saya.

Tessa tidak meniduri Zed.

Dia tidak melakukannya.

Dia tidak bisa melakukannya.

Saya akan tahu jika dia melakukannya. Seseorang akan memberitahuku.

Dia akan memberitahuku. Dia satu-satunya orang yang saya kenal yang tidak berbohong kepada saya. Saya meledak di luar, dan udara musim dingin tak kenal ampun karena menggigit kulit saya. Aku terus memusatkan perhatian pada mobilku, yang diparkir di bagian belakang tempat parkir, bersyukur dilindungi oleh kegelapan malam.

"Brengsek!" Aku menjerit begitu mencapai mobilku. Sepatu bot saya bertabrakan dengan bemper saya dan bunyi gemerincing dari logam yang tertekuk keluar dari ratchet membuat saya merasa frustrasi.

"Dia hanya bersamaku!" Kataku keras-keras, lalu masuk ke dalam mobil.

Saya mendorong kunci ke kunci kontak saat dua mobil polisi masuk ke tempat parkir dengan lampu menyala dan sirene melolong. Aku menarik diri perlahan-lahan untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan dan menonton ketika mereka parkir di tepi jalan dan bergegas masuk seperti pembunuhan telah dilakukan.

Saat saya berhasil keluar dari tempat parkir, pikiran membanjiri saya. Jika saya ditangkap di Target, Tessa akan meninggalkan saya.

Tessa. . . dan Zed.

Aku tahu lebih baik daripada percaya omong kosong Steph tentang Tessa yang menidurinya. Saya tahu dia tidak. Saya tahu bahwa saya satu-satunya pria yang pernah ada di dalam dirinya, satu-satunya yang pernah membuatnya datang. Bukan dia.

Bukan siapa-siapa. Hanya saya.

Aku menggelengkan kepalaku untuk melepaskan diriku dari penglihatan tentang mereka berdua, jari-jarinya melingkari lengannya ketika dia mendorong ke dalam dirinya. Sial, jangan ini lagi.

Saya benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Saya tidak bisa melihat lurus. Seharusnya aku melingkarkan tangan di leher Steph dan. . .

Tidak, saya tidak bisa membiarkan diri saya menyelesaikan pemikiran itu. Dia mendapatkan apa yang dia inginkan dari saya, dan itu membuat saya semakin marah. Dia tahu persis apa yang dia lakukan ketika dia menyebutkan Zed; dia sengaja mengejekku, mencoba membuatku patah, dan itu berhasil. Dia tahu dia sedang menarik pin dari granat dan berjalan pergi. Tapi saya bukan granat — saya harus bisa mengendalikan diri.

Saya segera menelepon Tessa, tetapi dia tidak mengangkatnya. Teleponnya berdering. . . dan berdering. . . dan berdering. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia akan tidur, tetapi saya tahu betul bahwa teleponnya selalu bergetar dan wanita itu tidak dapat tidur jika terganggu.

"Ayo, Tess, angkat telepon," aku mengerang dan melemparkan ponselku ke kursi penumpang. Saya harus pergi sejauh mungkin dari Target sebelum polisi memeriksa kamera tempat parkir dan mendapatkan nomor plat saya atau omong kosong.

Jalan bebas hambatan adalah mimpi buruk, dan aku terus berusaha menelepon Tessa. Jika dia tidak menelpon kembali kepada saya dalam satu jam, saya akan menelepon Christian.

Seharusnya aku tinggal di Seattle malam berikutnya. Sial, aku seharusnya *pindah ke* sana di hari pertama. Semua alasan saya untuk tidak ingin pergi tampak sangat tidak berguna sekarang. Semua ketakutan yang saya miliki, dan masih miliki,

hanya terus hidup dengan jarak antara tempat dia tinggal dan tempat saya tinggal.

“Jauh di lubuk Anda tahu itu tidak akan berhasil.”
“Kau tercakup dalam tinta, dan itu hanya masalah waktu sebelum dia sadar dan menjadi malu terlihat dengan Anda.”
“Menikahlah dengan bankir atau omong kosong. "

Suara Steph berulang-ulang menembus telingaku. Aku menjadi gila — aku benar-benar kehilangan akal sehat di jalan yang terbuka lebar ini. Semua upaya yang saya lakukan sepanjang minggu tidak berarti apa-apa sekarang. Dua hari yang saya habiskan bersama Tessa telah hancur oleh ular itu.

Apakah semua ini sepadan? Apakah semua upaya konstan ini sepadan? Apakah saya harus selalu menghentikan diri dari mengatakan atau melakukan hal yang salah? Dan jika saya melanjutkan transformasi potensial ini, akankah dia benar-benar mencintai saya setelahnya, atau hanya merasa seperti dia menyelesaikan semacam proyek untuk kelas psikis?

Setelah semua ini, akankah ada cukup banyak dari saya yang tersisa untuk dia cintai? Akankah saya menjadi pria yang sama yang ia cintai, atau apakah ini caranya mengubah saya menjadi seseorang yang ia inginkan — seseorang yang akan membuatnya bosan?

Apakah dia mencoba membuatku lebih seperti dia. . . lebih seperti Noah?
“Kamu tidak bisa bersaing dengan itu. . . " Steph benar. Saya tidak bisa bersaing dengan Noah dan hubungan sederhana yang Tessa bagikan dengannya. Dia tidak pernah khawatir tentang apa pun ketika dia bersamanya. Mereka baik bersama. Bagus dan sederhana.

Dia tidak rusak seperti saya.

Saya ingat hari-hari ketika saya biasa duduk di kamar saya dan menunggu berjam-jam bagi Steph untuk memberi tahu saya ketika Tessa kembali setelah dia menghabiskan waktu bersamanya. Saya ikut campur sebanyak mungkin dan, yang cukup mengejutkan, itu berhasil untuk saya. Dia memilihku daripada dia, lebih dari anak yang dia cintai.

Gagasan Tessa mengatakan pada Noah bahwa dia mencintainya membuatku mual. Saya lebih dari sekadar jimat bagi Tessa. Saya sudah kacau lebih dari gadis-gadis yang hanya ingin menakuti ayah mereka, tetapi Tessa bukan salah satu dari mereka. Dia tahan dengan omong kosong dari saya untuk membuktikan itu.

Pikiranku campur aduk dan panik, dan aku tidak bisa mengikutinya.

Mengapa saya membiarkan Steph masuk ke dalam kepala saya? Seharusnya aku tidak mendengarkan kata yang diucapkan pelacur itu. Sekarang, setelah saya tau, saya tidak bisa mengeluarkan kata-katanya dari saya. Aku mengusap buku-buku jariku yang berdarah dan rusak di kaki celana jins biruku dan memarkir mobil.

Ketika saya melihat ke atas, saya menemukan diri saya parkir di tempat parkir di Blind Bob's. Saya telah menyetir jauh-jauh ke sini tanpa banyak memikirkannya. Aku seharusnya tidak masuk. . . tapi saya tidak bisa menahan diri.

Dan di belakang bar, saya melihat teman lama. .. Carly. Carly, mengenakan pakaian minim dan lipstik merah tua.

"Yah. . . yah. . . yah. . . "Dia menyeringai padaku.

"Simpan." Aku mengerang dan meluncur ke kursi bar tepat di depannya.

"Tidak mungkin." Dia menggelengkan kepalanya, kuncir pirangnya bergerak maju mundur. “Terakhir kali saya melayani Anda, itu berputar ke satu besar drama-fest, dan saya tidak memiliki waktu maupun kesabaran untuk malam ini mengulangi performa.”

Terakhir kali aku di sini, aku jadi brengsek karena Carly memaksa saya menghabiskan malam di sofanya, yang hanya

menyebabkan kesalahpahaman besar dengan Tessa, yang mengalami kecelakaan mobil pada hari itu karena aku. Karena omong kosong itu aku membawanya ke kehidupannya yang seharusnya bersih.

"Tugasmu adalah mengambilkanku minuman ketika aku memesannya." Aku menunjuk ke botol wiski gelap di rak di belakangnya.

"Ada tanda di sana yang menyatakan sebaliknya." Dia bersandar siku ke atas bar, dan aku duduk di kursi bar, menciptakan ruang sebanyak mungkin di antara kami.

‘ KAMI PUNYA HAK UNTUK MENOLAK LAYANAN UNTUK SIAPAPUN’ yang ditempel ke dinding,dan aku tidak bisa menahan tawa.

"Jangan terlalu banyak es, aku tidak ingin itu encer." Aku mengabaikan gulungan matanya saat dia mendorong dirinya ke atas dan mengambil gelas kosong.

Aliran minuman keras yang kental mengalir ke gelas saya, dan suara Steph berulang-ulang di otak saya. Ini adalah satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari tuduhan dan kebohongannya.

Suara Carly membuatku terpana. "Dia menelepon."

Sambil melirik ke bawah, aku melihat gambar yang aku ambil ketika Tessa tertidur pagi ini; itu berkedip di layar ponsel saya.

"Brengsek." Aku secara naluriah mendorong gelas menjauh, menumpahkan isinya yang baru saja dituangkan ke atas bar. Aku mengabaikan kutukan Carly yang bernada tinggi dan meninggalkan bar begitu aku tiba.

Di luar, saya menggeser ibu jari saya ke layar. "Tess."

"Hardin!" Katanya, panik. "Apakah kamu baik-baik saja?"

"Aku sudah memanggilmu berkali-kali." Aku menghela nafas lega mendengar suaranya melalui speaker kecil.

“Aku tahu, aku minta maaf. Aku tertidur. Apakah kamu baik-baik saja? Di mana Anda? "

" Blind’s Bob, "aku mengakui. Tidak ada gunanya berbohong - dia selalu menemukan kebenaran dengan satu atau cara lain.

"Oh. . "Dia nyaris berbisik.

"Aku memesan minuman." Aku bisa menceritakan semuanya padanya.

"Hanya satu?"

"Ya, dan aku bahkan tidak sempat merasakannya sebelum kamu menelepon." Aku tidak bisa memutuskan bagaimana perasaanku tentang itu. Suaranya adalah garis hidupku, tetapi aku bisa merasakan seutas sesuatu yang memanggilku kembali ke bar juga.

"Itu bagus, kalau begitu," katanya. "Apakah kamu akan pergi dari sana?"

"Ya, sekarang." Aku menarik pegangan pintu mobilku dan naik ke kursi pengemudi.

Setelah beberapa ketukan, Tessa bertanya, "Kenapa kamu pergi ke sana? Tidak apa-apa jika Anda lakukan. . .Aku hanya ingin tahu mengapa. "

" Aku melihat Steph. "

Dia terkesiap. "Apa yang terjadi? Apakah kamu . . . apakah ada yang terjadi? "

"Aku tidak menyakitinya, kalau itu yang kau maksud." Aku menyalakan mobilku tetapi memarkir di taman. Saya ingin berbicara dengan Tessa tanpa gangguan mengemudi. “Dia benar-benar mengatakan omong kosong padaku. . . itu benar-benar membuat saya marah. Aku kehilangan kesabaran dalam Target saat berbelanja. "

"Apakah kamu baik-baik saja? Tunggu, kupikir kau membenci Target. "

“Dari semua hal. . ." Saya mulai.

"Maaf. Aku setengah tertidur. ”Aku bisa mendengar senyum dalam suaranya, tetapi dengan cepat digantikan oleh kekhawatiran. "Apakah kamu baik-baik saja? Apa yang dia katakan?"

"Dia bilang kau meniduri Zed," kataku padanya. Aku tidak ingin mengulangi omong kosong yang dia katakan tentang Tessa dan aku tidak baik untuk satu sama lain.

"Apa? Anda tahu itu tidak benar. Hardin, aku bersumpah tidak ada yang terjadi di antara kami yang belum— "

Saya mengetuk satu jari di kaca depan, melihat sidik jari saya menumpuk. "Dia bilang teman sekamarnya mendengarmu."

"Kamu tidak percaya padanya, kan? Anda tidak mungkin percaya padanya, Hardin; Anda tahu saya — Anda tahu saya akan memberi tahu Anda jika ada orang yang menyentuh saya— ” Suaranya pecah, dan dada saya terasa sakit.

"Ssst. . . ”Seharusnya saya tidak membiarkan dia melanjutkannya begitu lama. Seharusnya aku memberitahunya bahwa aku tahu itu tidak benar, tetapi sebagai bajingan egois aku, aku perlu mendengarnya mengatakan itu.

"Apa lagi yang dia katakan?" Dia menangis.

"Hanya omong kosong. Tentang Anda dan Zed. Dan dia bermain di setiap ketakutan dan rasa tidak aman yang saya miliki tentang kita. "

"Itukah sebabnya kamu pergi ke bar?" Tidak ada penilaian dalam suara Tessa, hanya pemahaman yang tidak kuharapkan.

"Kurasa begitu." Aku menghela nafas. "Dia tahu banyak hal. Tentang tubuhmu. . . hal-hal yang seharusnya hanya aku yang tahu.” Menggigil di punggungku.

“Dia adalah teman sekamarku. Dia melihat saya berganti berkali-kali, belum lagi dia yang membuka pakaian saya malam itu,” katanya sambil terisak.

Kemarahan membuatku bergejolak lagi. Memikirkan Tessa, tidak bisa bergerak sementara Steph dengan paksa membuka pakaiannya. . .

“Tolong jangan menangis. Saya tidak tahan, tidak ketika Anda berada jauh dari saya,” aku memohon padanya. Sekarang setelah suara lembut Tessa di telepon, kata-kata Steph tampaknya tidak memiliki kebenaran, dan kegilaan itu — kegilaan yang benar-benar gila — yang kurasakan beberapa menit yang lalu telah larut.

"Mari kita bicarakan hal lain sementara aku pulang." Aku menggeser mobilku terbalik dan meletakkan Tessa di speakerphone.

"Oke,...” Katanya, lalu bersenandung sedikit sambil berpikir. "Um, Kimberly dan Christian mengundang saya untuk bergabung dengan mereka di klub mereka akhir pekan ini."

"Kamu tidak akan pergi."

"Jika kamu membiarkan aku menyelesaikannya," dia memarahiku. "Tapi karena kamu mudah-mudahan akan ada di sini, dan aku tahu kamu tidak akan ikut, kami sepakat untuk pergi pada Rabu malam."

"Klub macam apa yang buka pada hari Rabu?" Aku melirik ke kaca spion, menjawab pertanyaanku sendiri. "Aku ikut," kataku.

"Mengapa? Kamu tidak suka klub, ingat? ”

Aku memutar mataku. “Aku akan pergi denganmu akhir pekan ini. Saya tidak ingin Anda pergi hari Rabu. "

"Aku akan pergi hari Rabu. Kita bisa pergi lagi akhir pekan ini jika kau mau, tetapi aku sudah memberi tahu Kimberly bahwa aku akan datang, dan tidak ada alasan aku tidak boleh pergi. "

" Aku lebih suka kau tidak pergi, "kataku. Saya sudah gelisah, dan dia sedang menguji saya. "Atau aku bisa datang hari Rabu juga," aku menawarkan, berusaha sebaik mungkin agar masuk akal.

“Kamu tidak harus mengemudi sampai di sini pada hari Rabu ketika kamu akan datang untuk akhir pekan.

"Kamu tidak ingin terlihat bersamaku?" Kata-kata itu keluar sebelum aku bisa menghentikannya.

"Apa?" Aku mendengar bunyi klik lampunya menyala di latar belakang. "Mengapa kamu mengatakan itu? Anda tahu itu tidak benar. Jangan biarkan Steph mengganggu pikiranmu. Tentang apa ini, bukan? ”

Saya masuk ke tempat parkir apartemen dan memarkir mobil sebelum saya merespons. Tessa diam menunggu penjelasan. Akhirnya aku menghela nafas. "Tidak. Saya tidak tahu. "

“Kita harus belajar bertarung bersama, bukan melawan satu sama lain. Seharusnya bukan Steph versus Anda versus saya. Kita harus bersama dalam hal ini, ”lanjutnya.

“Bukan itu yang aku lakukan. . . ”

Dia benar. Dia selalu benar. "Aku akan datang pada hari Rabu dan tinggal sampai hari Minggu. "

" Aku ada kelas dan bekerja. "

" Sepertinya kau tidak ingin aku datang.” Paranoid-kumerembes melalui kepercayaan diriku yang sudah hancur.

"Tentu saja aku tahu. Anda tahu saya tahu. ”

Saya menikmati kata-katanya; sial, aku sangat merindukannya.

"Apakah kamu sudah di rumah?" Tessa bertanya tepat ketika aku mematikan kunci kontak.

"Ya, aku baru saja sampai."

"Aku merindukanmu."

Kesedihan dalam suaranya menghentikan saya di jalur saya. “Aku juga merindukanmu, sayang. Maaf — aku jadi gila tanpamu, Tess. ”

"Aku juga." Dia menghela nafas, dan itu membuatku ingin meminta maaf lagi.

“Aku bodoh karena tidak datang ke Seattle bersamamu sejak awal.." Batuk terdengar melalui speaker. “Apa?”

“Kamu mendengarku. Saya tidak mengulanginya. "

"Baik." Dia akhirnya berhenti batuk ketika aku melangkah ke lift. "Aku tahu aku toh tidak bisa mendengarmu dengan benar."

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu ingin aku lakukan tentang Steph dan Dan?” Aku mengubah topik pembicaraan.

"Apa yang *bisa* kamu lakukan?" Tanyanya pelan.

"Kamu tidak ingin aku menjawab itu."

"Tidak ada, kalau begitu, biarkan saja."

"Dia mungkin akan memberi tahu semua orang tentang malam ini dan terus menyebarkan desas-desus tentang kamu dan Zed."

“Aku tidak tinggal di sana lagi. Tidak apa-apa,” kata Tessa, mencoba meyakinkan saya. Tapi aku tahu jika rumor seperti ini akan melukai perasaannya, apakah dia mengakuinya atau tidak.

"Aku tidak ingin meninggalkannya sendirian," aku mengakui.

"Aku tidak ingin kamu mendapat masalah karena mereka."

"Baik," kataku, lalu kami bertukar malam-malam indah kami. Dia tidak akan menyetujui ide-ide saya tentang cara menghentikan Steph, jadi saya hanya akan melupakannya. Aku membuka kunci pintu apartemenku dan berjalan masuk untuk menemukan Richard terbaring tertidur di sofa. Suara Jerry Springer memenuhi seluruh apartemen. Saya mematikan televisi dan langsung ke kamar saya.

bab

seratus delapan

HARDIN

Sepanjang pagi aku berdiri. Saya tidak ingin berjalan ke kelas pertama saya, dan saya mulai bertanya-tanya mengapa saya harus repot-repot masuk kelas.

Ketika saya berjalan melewati gedung administrasi, Nate dan Logan berdiri di bagian bawah tangga. Aku menarik tudungku ke atas dan melewati mereka tanpa sepatah kata pun. Aku harus pergi dari tempat ini.

Dalam keputusan sepersekian detik, saya berbalik dan naik tangga curam ke depan gedung. Sekretaris ayah saya menyambut saya dengan senyuman palsu yang pernah saya lihat.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku di sini untuk bertemu Ken Scott."

"Apakah Anda punya janji?" Wanita itu bertanya dengan manis, tahu betul bahwa saya tidak punya. Tahu betul siapa aku.

"Tentu saja tidak. Apakah ayah saya ada di sana atau tidak? ”Saya menunjuk ke pintu kayu tebal di depan saya. Kaca berkabut di tengahnya membuatnya sulit untuk mengetahui apakah dia ada di dalam.

“Dia ada di sana, tetapi dia sedang melakukan panggilan konferensi saat ini. Jika Anda memiliki janji, saya akan— "

Aku berjalan melewati mejanya dan langsung ke pintu. Ketika saya memutar kenop dan mendorongnya terbuka, kepala ayah saya berbalik ke arah saya, dan dia dengan tenang mengangkat jari untuk meminta saya memberinya waktu.

Menjadi pria sopan seperti saya, saya memutar mata dan duduk di depan mejanya.

Sekitar satu menit kemudian, ayahku mengembalikan telepon ke pangkalannya dan bangkit untuk menyambutku. "Aku tidak berharap kamu datang."

"Aku tidak berharap berada di sini," aku mengakui.

"Apakah ada yang salah?" Matanya bergerak ke pintu tertutup di belakangku dan kembali ke wajahku.

"Aku punya pertanyaan." Aku meletakkan tanganku di atas meja cherrywood-nya yang hampir merah marun dan menatapnya. Bercak-bercak gelap janggut terlihat di wajahnya, membuatnya jelas bahwa dia belum bercukur dalam beberapa hari, dan kemeja putih kancingnya sedikit berkerut. Kurasa aku belum pernah melihatnya mengenakan kemeja keriput sejak aku pindah ke Amerika. Ini adalah pria yang datang untuk sarapan dengan rompi sweter dan mengenakan celana khaki.

"Aku mendengarkan," kata ayahku.

Ketegangan di antara kami melimpah, tetapi meskipun demikian, saya harus berjuang untuk mengingat kebencian yang membakar yang pernah saya rasakan terhadap pria ini. Saya tidak tahu bagaimana perasaanku tentang dia sekarang. Saya tidak berpikir saya akan pernah bisa memaafkannya sepenuhnya, tetapi menahan semua kemarahan terhadapnya hanya membutuhkan terlalu banyak energi. Kami tidak akan

pernah memiliki hubungan seperti yang dia miliki dengan saudara tiriku, tetapi senang mengetahui bahwa ketika saya membutuhkan sesuatu darinya, dia biasanya mencoba yang terbaik untuk membantu. Sebagian besar waktu, bantuannya tidak membawa saya ke mana pun, tetapi upaya ini agak dihargai.

"Menurutmu seberapa sulit bagiku untuk pindah ke kampus Seattle?" Alisnya naik secara dramatis. "Sungguh?"

"Iya.. Saya tidak ingin pendapat Anda, saya ingin jawaban. ”Saya menjelaskan bahwa perubahan pikiran saya yang tiba-tiba tidak terbuka untuk diskusi.

Dia menatapku dengan serius sebelum menjawab. “Yah, itu akan mengembalikan kelulusanmu. Anda lebih baik tinggal di kampus saya selama sisa semester ini. Pada saat Anda mengajukan permohonan untuk mentransfer, mendaftar, dan pindah ke Seattle, itu tidak akan sebanding dengan kerumitan dan waktu pengurusan. "

Aku duduk di kursi kulit dan menatapnya. "Tidak bisakah kau membantu mempercepat prosesnya?"

"Ya, tapi itu masih menunda tanggal kelulusanmu."

"Jadi pada dasarnya aku harus tinggal di sini."

“Kamu tidak harus” —dia menggosok-gosok janggut gelap di dagunya— “tapi itu lebih masuk akal untuk saat ini. Kamu tidak akan lama lagi lulus. ”

“ Aku tidak menghadiri upacara itu, ”aku mengingatkannya.

“Aku berharap kamu berubah pikiran." Ayahku menghela nafas, dan aku membuang muka.

“Yah, aku belum melakukannya, jadi. . "

" Ini hari yang sangat penting bagi Anda. Tiga tahun terakhir dalam hidupmu— "

" Aku tidak peduli. Saya tidak ingin pergi. Saya baik-baik saja dengan memiliki ijazah saya dikirimkan kepada saya. Aku tidak akan pergi, akhir dari diskusi. ”Mataku menelusuri dinding di belakangnya untuk fokus pada bingkai-bingkai yang sangat

tergantung pada dinding-dindingberwarna cokelat gelap kantornya. Sertifikat dan ijazah berbingkai putih menandai pencapaiannya, dan saya bisa tahu dari cara dia dengan bangga menatap mereka bahwa itu lebih berarti baginya daripada yang pernah saya alami.

"Aku menyesal mendengarnya." Dia terus menatap bingkai. "Aku tidak akan bertanya lagi." Ayahku mengerutkan kening.

"Mengapa begitu penting bagimu jika aku ikut upacara kelulusan?" Aku berani bertanya.

Permusuhan di antara kami semakin menebal, dan udaranya semakin berat, tetapi ciri-ciri ayahku melembut luar biasa ketika momen keheningan di antara kami berlalu.

"Karena" - dia menarik napas panjang - "ada kesempatan, dan waktu yang lama, ketika aku tidak yakin. . . "- jeda lagi—" bagaimana Anda akan berubah.”

" Artinya? "

"Apakah Anda yakin punya waktu untuk berbicara sekarang?” Matanya beralih ke buku-buku jari saya yang rusak dan celana jeans berlumuran darah. Saya tahu dia benar-benar berarti: *Apakah Anda yakin Anda cukup stabil secara mental untuk berbicara sekarang?*

Saya tahu saya harus mengganti celana jeans saya. Saya tidak merasa ingin melakukan banyak hal pagi ini. Saya benar-benar bangun dari tempat tidur dan pergi ke kampus.

"Aku ingin tahu," jawabku tegas.

Dia mengangguk. "Ada saat ketika aku tidak berpikir kau akan lulus SMA, kau tahu, mengingat masalah yang selalu kau alami."

Kilasan perkelahian di bar, toko-toko yang dibobol, gadis-gadis setengah telanjang yang menangis, tetangga yang mengeluh, dan seorang ibu yang sangat kecewa bermain di depan mataku. "Aku tahu," aku setuju. "Secara teknis, aku masih dalam kesulitan."

Ayahku memandangku yang mengatakan dia sama sekali tidak senang mendengarku menjadi sedikit kurang ajar atas apa yang membuat dia sakit kepala. "Tidak sebanyak itu," katanya. "Tidak sejak itu. . . dia, "tambahnya lembut.

"Dia menyebabkan sebagian besar masalahku." Aku menggosok bagian belakang leherku dengan tanganku, tahu aku penuh omong kosong.

"Aku tidak akan mengatakan itu." Mata cokelatnya menyipit, dan jari-jarinya bermain dengan kancing atas rompinya. Kami berdua duduk diam untuk berdetak, tidak yakin harus berkata apa. "Aku punya banyak kesalahan, Hardin. Jika Anda belum lulus sekolah menengah dan melanjutkan ke perguruan tinggi, saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan. "

" Tidak ada apa-apa — Anda akan menjalani kehidupan sempurna Anda di sini, "kataku.

Dia tersentak seolah aku menamparnya. "Itu tidak benar. Saya hanya menginginkan yang terbaik untuk Anda. Saya tidak selalu menunjukkannya, dan saya tahu itu, tetapi masa depan Anda sangat penting bagi saya. ”

"Apakah itu sebabnya kamu membuatku diterima di WCU sejak awal?" Kami tidak pernah membahas fakta bahwa aku tahu dia menggunakan posisinya untuk membawaku ke sekolah sialan ini. Saya tahu dia melakukannya. Saya tidak melakukan apa-apa di sekolah menengah, dan transkrip saya membuktikannya.

"Itu, dan fakta bahwa ibumu pada titik ingin kamu datang. Saya ingin Anda datang ke sini agar saya bisa mengenal Anda. Kamu bukan bocah yang sama denganmu ketika aku pergi. "

"Jika kamu ingin mengenal aku, kamu harusnya bertahan lebih lama. Dan kurang mabuk." Gambaran dari ingatan yang telah saya coba sangat keras untuk lupakan mendorong masuk ke dalam pikiran saya. "Kau pergi, dan aku tidak pernah memiliki kesempatan untuk menjadi anak laki-lakimu."

Dulu aku kadang bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi anak yang bahagia dengan keluarga yang kuat dan penuh kasih. Sementara ibuku bekerja dari matahari terbit hingga terbenam, aku akan duduk di ruang tamu sendirian, hanya menatap dinding yang suram dan miring selama berjam-jam. Aku akan membuatkan diriku makanan yang menyebalkan yang nyaris tidak bisa dimakan dan membayangkan bahwa aku sedang duduk di meja yang penuh dengan orang-orang yang mencintaiku. Mereka akan tertawa dan bertanya bagaimana hari saya berjalan. Ketika saya bertengkar di sekolah, kadang-kadang saya berharap memiliki ayah di sekitar untuk menepuk punggung saya atau memukul pantat saya untuk memulai masalah.

Segalanya menjadi lebih mudah bagi saya ketika saya tumbuh dewasa. Begitu saya remaja dan saya sadar saya bisa menyakiti orang lain, semuanya menjadi lebih mudah. Aku bisa kembali ke ibuku karena meninggalkanku sendirian sementara dia bekerja dengan memanggilnya dengan nama kecilnya dan menyangkal kegembiraan sederhana karena mendengar satu-satunya anaknya berkata, "Aku mencintaimu."

Saya bisa membalas ayah saya dengan tidak berbicara dengannya. Saya memiliki satu tujuan: membuat semua orang di sekitar saya sama sengsaranya dengan yang saya rasakan; dengan begitu, saya akhirnya akan cocok. Saya menggunakan seks dan kebohongan untuk menyakiti perempuan, dan membuat permainan itu. Itu menjadi bumerang ketika teman ibuku menghabiskan terlalu banyak waktu di sekitarku; pernikahannya hancur, bersama dengan martabatnya, dan ibuku patah hati karena putranya yang berusia empat belas tahun telah melakukan hal seperti itu.

Sepertinya Ken mengerti, seolah tahu persis apa yang kupikirkan. "Aku tahu itu, dan aku minta maaf untuk semua hal yang menjadi sasaranmu karena aku."

"Aku tidak ingin membicarakan hal ini lagi." Aku mendorong kursi ke belakang dan berdiri. Ayah saya tetap duduk, dan saya tidak bisa menahan sensasi kekuatan yang

saya dapatkan dari berdiri di sebelahnya dengan cara ini. Saya merasa sangat . . . di atasnya dengan segala cara yang mungkin. Dia dihantui oleh rasa bersalah dan penyesalannya, dan akhirnya aku setuju dengan milikku.

"Begitu banyak yang terjadi sehingga kamu tidak akan mengerti. Saya berharap bisa memberi tahu Anda, tetapi itu tidak akan mengubah apa pun. ”

“Aku bilang aku tidak ingin membicarakannya lagi. Saya sudah mengalami hari yang menyebalkan, dan ini terlalu banyak. Saya mengerti; Anda menyesal meninggalkan kami dan semua omong kosong itu. Aku akan melupakannya,” aku berbohong, dan dia mengangguk. Benar-benar bukan kebohongan penuh. Saya jauh lebih dekat untuk mengatasinya daripada yang pernah saya lakukan sebelumnya.

Ketika saya mencapai pintu, sebuah pikiran muncul di benak saya, dan saya berbalik untuk menghadapnya. "Ibuku akan menikah. Apakah Anda tahu itu? ”Saya bertanya karena ingin tahu.

Dari tatapannya yang kosong dan alisnya yang lebih rendah, jelas bahwa dia tidak tahu apa-apa.

"Dengan Mike. . . Anda tahu, tetangga? ”

"Oh." Dia mengerutkan kening.

"Dalam dua minggu."

"Tidak lama lagi?"

"Ya." Aku mengangguk. “Apakah itu masalah atau sesuatu?”

“Tidak, tidak sama sekali. Aku hanya sedikit terkejut, itu saja. "

" Ya; aku juga. ”Aku menyandarkan pundakku ke bingkai pintu dan menyaksikan ekspresi ayahku berubah dari cemberut menjadi lega.

"Apakah kamu akan hadir?"

"Tidak."

Ken Scott bangkit berdiri dan berjalan mengitari meja besarnya untuk berdiri di depan saya. Harus saya akui, saya sedikit terintimidasi. Bukan dengan dia, tentu saja, tetapi oleh emosi mentah di matanya ketika dia berkata, “Kamu harus pergi, Hardin. Itu akan menghancurkan hatinya jika kamu tidak. Terutama karena dia tahu kamu menghadiri pernikahanku dengan Karen. ”

“Ya, yah, kita berdua tahu kenapa aku menghadiri acaramu. Saya tidak punya pilihan, dan pernikahan Anda tidak setengah jalan di planet sialan ini. "

“Mungkin juga begitu, mengingat bagaimana kita tidak pernah benar-benar berbicara. Anda harus pergi. Tessa tahu tentang itu? ”

Sial. Saya tidak mempertimbangkan ini.

"Tidak, dan kamu tidak perlu memberitahunya juga. Atau Landon; dia tidak akan tutup mulut jika dia tahu. "

"Apakah ada alasan mengapa kamu menyembunyikannya darinya?" Dia bertanya, penilaian mengisi suaranya.

“Bukannya aku menyembunyikannya. Aku hanya tidak ingin dia khawatir pergi. Dia bahkan tidak punya paspor. Dia bahkan tidak pernah meninggalkan negara bagian Washington. "

" Kau tahu dia ingin pergi. Tessa mencintai Inggris. "

"Dia bahkan belum pernah ke sana!" Aku mengangkat suaraku dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diriku. Itu membuatku gila bagaimana dia bertindak seolah-olah dia adalah putrinya sendiri, seolah-olah dia mengenalnya lebih baik daripada aku.

"Aku tidak akan mengatakan apa-apa," katanya, mengangkat tangannya sedikit seolah menenangkanku. Saya senang dia tidak menekan topik. Aku sudah cukup banyak bicara, dan aku sangat lelah. Aku benar-benar tidak tidur tadi malam setelah aku selesai menelepon Tessa. Mimpi burukku kembali dengan

kekuatan penuh, dan aku membuat diriku tetap terjaga setelah aku bangun dengan terengah-engah untuk ketiga kalinya.

"Kamu harus pergi dan bertemu Karen segera. Dia bertanya tentangmu tadi malam, ”katanya sebelum aku keluar dari kantornya.

"Um, yeah," aku bergumam dan menutup pintu di belakangku.

bab

seratus sembilan

TESSA

Dikelas, lelaki yang telah kuputuskan adalah seorang politisi masa depan membungkuk dan berbisik ke saya, "Siapa yang Anda pilih dalam pemilu?"

Saya merasa sedikit tidak nyaman di sekitar teman sekelas saya yang baru. Dia menawan, terlalu menawan, dan pakaiannya yang indah serta kulit cokelatnya membuat pemandangan yang sangat mengganggu. Dia tidak menarik dengan cara yang sama seperti Hardin, tapi dia pasti menarik, dan dia tahu itu.

"Aku tidak," jawabku. "Aku belum cukup umur untuk memilih." Dia tertawa. "Benar."

Saya tidak benar-benar ingin berbicara dengannya, tetapi dalam beberapa menit terakhir di kelas profesor kami

menginstruksikan kami untuk berbicara di antara kami sendiri ketika dia menerima telepon. Saya lega ketika jam berdentang sepuluh dan saatnya untuk pergi.

Upaya politisi masa depan untuk terus melakukan pembicaraan kecil dengan saya ketika kami keluar dari kelas gagal total, dan setelah beberapa detik dia menolak dirinya sendiri dan berjalan ke arah lain.

Saya terganggu sepanjang pagi. Saya belum bisa berhenti memikirkan apa yang dikatakan Steph kepada Hardin untuk membuatnya begitu bersemangat. Aku tahu dia memercayaiku tentang desas-desus tentang Zed, tapi apa pun itu yang dia katakan cukup mengganggunya sehingga dia tidak ingin mengulanginya.

Saya benci Steph. Aku membencinya karena apa yang dia lakukan padaku dan karena masuk ke kepala Hardin dan menyakitinya — dengan menggunakan aku, dengan cara tertentu. Ketika saya sampai di kelas sejarah seni saya, saya telah merencanakan sepuluh skenario berbeda tentang cara membunuh gadis mengerikan itu di benak saya.

Aku duduk di sebelah Michael, bocah berambut biru dari kelas satu dengan selera humor yang bagus, dan menghabiskan seluruh jam sejarah seni menertawakan leluconnya,

Akhirnya hari itu berakhir, dan aku menuju ke mobilku. Tepat ketika saya mencapainya dan mulai naik, ponsel saya mulai bergetar. Saya berharap itu adalah Hardin, tetapi melihat ke bawah, saya melihat itu bukan. Saya punya tiga pesan teks, dua di antaranya baru saja muncul. Saya memutuskan untuk membaca ibuku terlebih dahulu: Panggil aku. Kita perlu bicara.

Berikutnya adalah Zed. Aku menghela nafas panjang sebelum menekan amplop kecil itu. Saya akan berada di Seattle Kam-Sab. Biarkan saya tahu kapan Anda bebas :)

Saya menggosok pelipis saya, bersyukur bahwa saya menyimpan pesan Kimberly untuk yang terakhir. Tidak ada

yang harus dia katakan yang bisa membuat stres seperti mengatakan pada Zed bahwa saya mengambil kembali tawaran saya untuk bertemu dengannya atau berbicara dengan ibu saya.

Saya akan ke London akhir pekan depan?

Inggris? Mengapa Hardin pergi ke Inggris? Apakah dia pindah ke sana sesudahnya dia lulus? Saya membaca ulang pesan teksnya. . Akhir pekan depan....

Aku menyandarkan dahiku ke setir mobilku dan menutup mataku. Naluri pertamaku adalah memanggilnya dan bertanya mengapa dia menyembunyikan perjalanan dariku. Saya menghentikan diri saya dari melakukan itu karena ini adalah kesempatan sempurna bagi saya untuk mencoba untuk tidak langsung mengambil kesimpulan tanpa mendengar dia terlebih dahulu. Ada kemungkinan, yang kecil, bahwa Kimberly keliru dan Hardin tidak akan pergi ke Inggris akhir pekan depan.

Dadaku mengencang memikirkan dia masih ingin pindah kembali ke sana. Saya masih berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa saya akan cukup untuk menahannya di sini.

Bab

Seratus Sepuluh

HARDIN

Aku merasa seperti sudah sangat lama sejak aku berada di tempat ini. Saya telah berkeliling beberapa jam, membahas kemungkinan hasil kedatangan saya di sini. Setelah merumuskan daftar pro dan kontra mental — sesuatu yang tidak pernah saya lakukan — saya mematikan mobil dan masuk ke udara sore yang dingin.

Saya berasumsi dia ada di rumah; jika tidak, saya hanya menghabiskan seluruh sore saya, dan saya akan lebih kesal daripada yang sudah saya alami. Aku melirik ke sekeliling tempat parkir dan menemukan truknya di dekat bagian depan. Bangunan apartemen berwarna coklat terletak tidak jauh dari jalan, dan tangga berkarat mengarah ke lantai dua, di mana tempatnya. Dengan setiap gerakan sepatu bot saya terhadap tangga logam, saya menjalankan alasan mengapa saya di sini.

Tepat ketika saya mencapai apartemen C, ponsel saya bergetar di saku belakang saya. Baik Tessa atau ibuku, yang tidak ingin kuajak bicara sekarang. Jika saya berbicara dengan Tessa, saya akan terlempar dari rencana saya. Dan ibuku hanya akan mengganggu saya dengan pembicaraan pernikahannya.

Saya mengetuk pintu. Dalam hitungan detik Zed menjawab, hanya mengenakan celana serut. Kakinya telanjang, dan aku melihat tato jarum jam dan gigi rumit yang dia tunjukkan padaku sebelumnya telah menyebar lebih jauh di perutnya. Dia pasti sudah menyelesaikan lebih banyak hal setelah dia mencoba bergaul dengan gadisku.

Zed tidak menyapa saya. Sebagai gantinya, dia hanya menatapku dari pintu, ekspresi terkejut dan curiga di wajahnya.

"Kita perlu bicara," aku akhirnya berkata dan mendorong melewatinya untuk memasuki apartemennya.

"Haruskah aku memanggil polisi?" Tanyanya dengan nada kering yang ia dapat.

Aku duduk di sofa kulitnya yang usang dan menatapnya. "Itu tergantung pada apakah kamu mau bekerja sama atau tidak."

Rambut hitam menutupi rahangnya dan membingkai mulutnya. Rasanya sudah berbulan-bulan berlalu sejak aku melihatnya di luar rumah ibu Tessa, bukan hanya sepuluh hari.

Dia menghela nafas dan bersandar ke dinding di sisi berlawanan dari ruang tamunya yang kecil. "Baiklah, kalau begitu, lakukanlah."

"Kau tahu ini tentang Tessa."

"Aku juga sudah tahu." Dia mengerutkan kening dan menyilangkan lengan tato.

"Kamu tidak akan pergi ke Seattle."

Dia mengangkat alis tebal sebelum dia tersenyum. “Tapi, aku sudah membuat rencana. "

Apa-apaan ini? Kenapa dia pergi ke Seattle? Dia membuat ini jauh lebih sulit daripada yang seharusnya, dan aku mulai menendang diriku karena berpikir percakapan ini akan berakhir dengan cara apa pun kecuali dia pergi dengan tandu.

"Permasalahannya adalah . . . ”Saya bernapas dalam-dalam untuk menjaga diri saya tetap tenang dan tetap pada rencana. "Kamu tidak akan pergi ke Seattle."

"Aku mengunjungi teman-temanku di sana," jawabnya, menantangku.

"Omong kosong. Saya tahu persis apa yang Anda lakukan, ”aku balas menggigit.

"Aku tinggal bersama beberapa teman di Seattle, tapi kalau-kalau kau bertanya-tanya, dia memang mengundangku untuk mengunjunginya."

Saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, aku berdiri. "Jangan desak aku—Saya mencoba melakukan ini dengan cara yang benar. Anda tidak punya alasan untuk mengunjunginya. Dia milikku."

Dia mengangkat satu alis. "Apakah kamu menyadari bagaimana itu terdengar? Mengatakan dia seperti milikmu? "

"Aku tidak peduli bagaimana kedengarannya; itu benar. ”Saya mengambil langkah ke arahnya. Udara di antara kami

telah bergeser dari tegang ke primal. Kami berdua mencoba mempertaruhkan klaim di sini, dan saya tidak mundur.

"Jika dia *milikmu,* mengapa kamu tidak di Seattle *bersamanya*?"

"Aku lulus setelah semester ini, itu sebabnya." *Kenapa aku bahkan menjawabnya pertanyaan?* Saya datang ke sini untuk berbicara, bukan untuk mendengarkan dan "terlibat dalam dialog," sebagai seorang Dosen saya sering berkata. Saya akan terkutuk jika dia mencoba untuk mengubah omong kosong ini pada saya. “Aku tidak berada di sana tidak relevan. Anda tidak akan melihatnya saat Anda berada di sana. "

" Itu haknya untuk memutuskan, bukan begitu? "

"Jika aku berpikir begitu, aku tidak akan berada di sini, kan?" Tinjuku mengencang di sisi tubuhku, dan aku memalingkan muka darinya untuk menatap tumpukan buku teks sains di meja kopinya. "Kenapa kamu tidak meninggalkan dia sendirian? Apakah ini karena apa yang aku lakukan untuk— ”

"Tidak," potongnya dengan halus. “Itu tidak ada hubungannya dengan itu. Saya peduli tentang Tessa, sama seperti Anda. Tapi tidak seperti Anda, saya memperlakukannya sebagaimana dia layak diperlakukan. "

"Anda tidak tahu bagaimana saya memperlakukannya, "aku menggeram.

“Ya, bung, sebenarnya aku tahu. Berapa kali dia berlari ke saya menangis karena sesuatu yang Anda lakukan atau katakan? Terlalu banyak. ”Dia menunjuk ke arahku. "Yang kamu lakukan adalah menyakitinya, dan kamu tahu itu."

"Kamu bahkan tidak mengenalnya, pertama-tama, dan kedua, tidakkah kamu pikir itu sedikit menyedihkan kamu untuk terus merindukan seseorang yang tidak akan pernah kamu miliki? Berapa kali kita telah melakukan percakapan ini sebelumnya dengan banyak perempuan? "

Dia menatapku dengan hati-hati, menerima amarahku, tetapi tidak benar-benar menggigitku menunjukkan sejarahnya dengan gadis-gadis. "Tidak" — lidahnya keluar untuk membasahi bibirnya— “itu tidak menyedihkan. Sebenarnya itu jenius. Dengan Tessa, aku akan menunggu dibelakang hari di mana kau menggila lagi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari — dan ketika kau melakukannya, aku akan ada di sana untuknya. ”

"Kamu benar-benar brengsek—" Aku melangkah mundur melintasi ruangan untuk menempatkan ruang yang sama antara tubuhnya dan milikku sebelum kepalanya berakhir menembus dindingnya. "Kalau begitu, apa yang dibutuhkan? Apakah Anda ingin dia memberi tahu kamu sendiri bahwa dia tidak ingin Kamu ada? Saya pikir dia sudah melakukan itu. . "

"Kaulah yang ada di apartemenku."

"Sialan, Zed!" Aku berteriak. "Kenapa kamu tidak bisa berhenti begitu saja? Kamu tahu apa artinya dia bagi saya, dan Kamu selalu berusaha menghalangi. Temukan orang lain untuk dipermainkan. Ada banyak pelacur di sekitar kampus. ”

"'Pelacur'?" Dia mengulangi kata itu, mengejekku.

"Kau tahu, bukan Tessa yang aku maksud," aku menggeram, berusaha keras untuk tetap berada di sisiku.

"Jika dia sangat berarti bagimu, kamu tidak akan melakukan setengah dari omong kosong yang kamu lakukan. Apakah dia tahu bahwa kamu meniduri Molly saat kamu mengejarnya? "

" Ya, dia tahu itu. Saya memberitahunya. "

"Dan dia tidak keberatan?" Suaranya benar-benar kebalikan dari suaraku. Dia begitu tenang dan tenang, sementara aku berjuang keras untuk menjaga amarahku yang mendidih.

"Dia tahu bahwa itu tidak ada artinya bagiku, dan bahwa itu terjadi sebelum segalanya yang kami lakukan." Aku

menatapnya, mencoba untuk fokus lagi. "Tapi aku tidak datang ke sini untuk membicarakan hubunganku."

“Oke, mengapa, tepatnya, *untuk apa kamu datang*?” Dia seperti bajingan sombong.

"Agar kamu tahu bahwa kamu tidak akan melihatnya di Seattle. Saya pikir kita bisa membahasnya lebih lanjut. . . "-Saya mencari kata-kata yang tepat—" cara beradab. "

"Beradab? Maaf, tetapi saya merasa sulit untuk percaya bahwa Anda datang ke sini dengan niat 'tercerahkan',” dia mencibir, menunjuk ke tonjolan di ujung hidungnya.

Aku menutup mataku sejenak dan membayangkan hidungnya pecah dan berdarah, membentur tutup logam ketika aku membenturkan kepalanya ke sana. Memori suara mempertinggi adrenalin saya yang sudah mendengung. “Ini beradab bagiku! Saya datang ke sini untuk berbicara, bukan untuk bertengkar — namun, jika Anda tidak mau menjauh darinya, saya tidak punya pilihan lain. ”Saya sedikit melebar.

"Dari apa?" Zed bertanya.

"Apa?"

"Dari *apa*? Kita sudah menyusuri jalan ini sebelumnya. Hanya ada beberapa kali kamu bisa menyerangku sebelum kamu ditangkap. Dan kali ini saya *akan* menindaklanjuti tuduhan secepatnya. "

Dia membuat poin yang valid. Yang hanya membuatku marah. Aku benci kenyataan bahwa aku tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali benar-benar membunuhnya, yang bukan pilihan. . . setidaknya pada titik ini.

Saya mengambil beberapa napas dan mencoba untuk mengendurkan otot-otot saya. Saya harus menawarkan opsi terakhir saya. Yang tidak ingin saya andalkan, tapi dia tidak

memberi saya banyak ruang di sini. "Aku datang ke sini berpikir kita bisa mencapai semacam kesepakatan," kataku.

Dia memiringkan kepalanya ke samping dengan cara paling sombong. “Jenis perjanjian apa? Apakah ini taruhan lain? ”

“Kamu benar-benar mendorongku. . "Kataku melalui gigi. "Katakan padaku, apa yang kau inginkan agar meninggalkannya sendirian. Apa yang bisa saya berikan agar Anda pergi? Beritahu, dan aku akan berikan. ”

Zed menatapku, berkedip cepat, seolah aku menumbuhkan kepala yang lain.

"Yah, ayolah, katakan sekarang. Setiap orang punya harga,” gumamku datar. Itu membuat saya marah karena saya harus bernegosiasi dengan seseorang seperti dia, tetapi tidak ada lagi yang bisa saya lakukan untuk membuatnya pergi.

"Biarkan dia melihatku lagi, sekali lagi," usulnya. “Aku akan berada di Seattle pada hari Kamis.”

“Tidak. Sama sekali tidak. ” *Apakah dia benar-benar bodoh?*

"Aku tidak meminta izinmu di sini. Saya mencoba membuat Anda merasa lebih nyaman dengan itu. "

“Itu tidak terjadi. Kalian berdua tidak punya alasan untuk menghabiskan waktu bersama; dia tidak tersedia untukmu — atau pria lain mana pun — dan dia tidak akan pernah ada. ”

"Ini dia, semua posesif." Dia memutar matanya, dan aku ingin tahu apa yang akan dikatakan Tessa jika dia bisa melihat sisi dirinya ini, satu-satunya sisi yang pernah kukenal. Bagaimana jadinya jika dia tidak posesif, jika saya boleh berbagi dengannya?

Aku menggigit lidahku sementara Zed menatap langit-langit seolah dia sedang mempertimbangkan kata-kata selanjutnya. Ini benar-benar omong kosong. Kepalaku berputar, dan aku jujur mulai bertanya-tanya berapa lama lagi aku bisa tetap tenang.

Akhirnya, Zed menatapku, seringai menyalip wajahnya. Lalu ia berkata sederhana, "Mobil Anda."

Mulutku jatuh terbuka pada keberaniannya, dan aku tidak bisa menahan tawa. "Tidak mungkin!" Aku mengambil dua langkah ke arahnya. "Aku tidak memberimu mobil sialanku. Apakah Anda keluar dari pikiran sialan Anda? "Tanganku terbang ke udara.

"Maaf, kalau begitu; Sepertinya kita tidak bisa mencapai kesepakatan sama sekali." Matanya berkilau menembus bulu matanya yang tebal, dan dia menggosok-gosokkan jari-jarinya ke janggutnya.

Gambar-gambar dari mimpi burukku melayang di kepalaku, dia menyodorkan ke dalam dirinya, membuatnya datang. . .

Aku menggelengkan kepala untuk menyingkirkan mereka.

Lalu aku menggali kunciku dari sakuku dan melemparkannya ke meja kopi di antara kami.

Dia menganga, membungkuk untuk mengambil gantungan kunci. "Kamu serius?" Dia mempelajari kunci-kunci itu, membalikkannya di telapak tangannya beberapa kali sebelum kembali menatapku. "Aku bercanda denganmu!"

Dia melemparkan saya kunci-kunci itu, tetapi saya tidak menangkapnya tepat waktu; mereka mendarat hanya beberapa inci dari ujung sepatu bot saya.

"Aku akan mundur. . . brengsek. Saya tidak berharap Anda benar-benar memberikan saya kunci Anda." Dia tertawa, mengejek saya. "Aku tidak sebesar bajingan sepertimu ."

Aku menatapnya tajam. "Kamu tidak memberiku banyak pilihan."

"Kita pernah berteman, ingat?" Zed berkomentar.

Aku tetap diam saat kami berdua ingat bagaimana dulu, sebelum semua omong kosong ini, sebelum aku benar-benar

peduli tentang apa pun. . . sebelum dia. Matanya telah bergeser, bahunya menegang bersama udara setelah pertanyaannya.

Sulit mengingat hari-hari yang seharusnya. “Aku terlalu berwajah omong kosong untuk mengingat.”

“Kau tahu itu tidak benar!” Serunya, mengangkat suaranya. "Kamu berhenti minum setelah—"

“Aku tidak datang ke sini untuk berjalan-jalan menyusuri jalan kenangan bersamamu. Apakah kamu akan mundur atau tidak? ”Aku menatapnya. Dia berbeda, lebih keras.

Dia mengangkat bahu. "Tentu, ya."

Tapi itu terlalu mudah. . . "Aku serius."

"Aku juga," katanya dengan lambaian tangannya ke arahku.

"Ini berarti sama sekali tidak ada kontak dengannya. Tidak ada,” aku mengingatkannya lagi.

“Dia akan bertanya-tanya mengapa. Saya mengirim sms kepadanya lebih awal hari ini. ”

Saya memilih untuk mengabaikan ini."Katakan padanya kamu tidak ingin berteman dengannya lagi."

"Aku tidak ingin melukai perasaannya seperti itu," katanya.

“Aku tidak peduli tentang menyakiti perasaannya. Anda harus memperjelas bahwa Anda tidak akan mengejarnya lagi. ”Ketenangan sesaat yang saya rasakan telah berhenti, dan amarah saya meningkat lagi. Kemungkinan bahwa perasaan Tessa entah bagaimana akan terluka oleh Zed yang tidak ingin berteman dengannya membuatku gila.

Aku berjalan menuju pintu, cukup tahu bahwa aku tidak akan berhasil menahan diri lima menit lagi di dalam apartemen apak ini. Aku sangat bangga pada diriku sendiri karena tetap tenang selama ini di sebuah ruangan dengan Zed setelah semua omong kosong yang dia lakukan untuk mengganggu hubunganku.

Ketika tangan saya menyentuh gagang pintu yang berkarat, ia berkata, "Saya akan melakukan apa yang harus saya lakukan

untuk saat ini, tetapi masih tidak akan mengubah hasil dari semua ini."

"Kamu benar. Itu tidak akan terjadi. ”Saya setuju dengannya, mengetahui bahwa yang ia maksudkan adalah kebalikan dari apa yang saya lakukan.

Sebelum mulutnya bisa mengucapkan kata lain, aku keluar dari apartemennya dan berjalan menuruni tangga secepat mungkin.

aku menarik ke jalan masuk rumah ayahku, matahari terbenam, dan aku masih belum bisa menghubungi Tessa, setiap panggilan langsung ke voicemail. Saya bahkan sudah menelepon Christian dua kali, tetapi dia belum menjawab atau membalas telepon saya.

Tessa akan marah karena aku pergi ke apartemen Zed; dia merasakan sesuatu untuknya sehingga aku tidak akan pernah mengerti atau mentolerir. Setelah hari ini, saya berdoa agar saya tidak perlu khawatir tentang dia lagi. Kecuali dia menempel padanya. . .

Tidak, aku berhenti meragukannya. Saya tahu Steph memberi saya omong kosong, dan itu meresap ke setiap celah tidak aman dipikiranku. Jika Zed benar-benar meniduri Tessa, dia akan menggunakan siang ini sebagai kesempatan sempurna untuk melemparkannya ke wajahku.

Aku berjalan ke rumah ayahku tanpa mengetuk dan mencari Karen atau Landon di lantai bawah. Karen ada di dapur, berdiri di dekat kompor dengan kocokan kawat di tangannya. Dia berbalik dan menyapa saya dengan senyum hangat tetapi juga dengan mata yang lelah. Perasaan bersalah yang tidak lazim menyebar dalam diri saya ketika saya ingat sebuah tanaman yang secara tidak sengaja saya hancurkan di rumah kaca.

"Hai, Hardin. Apakah Anda mencari Landon?” Ia bertanya, meletakkan kocokan di atas piring dan menyeka tangannya di bagian bawah celemek cetak stroberinya.

"Aku. . . Aku tidak tahu, sungguh, ”aku mengakui. Apa yang

saya lakukan di sini?

Betapa menyedihkannya hidup saya saat ini, sehingga saya merasa nyaman datang ke rumah ini, dari semua tempat? Aku tahu itu karena ingatan yang diciptakan ketika aku di sini bersama Tessa.

"Dia di atas, sedang berbicara dengan Dakota di telepon." Sesuatu tentang nada suara Karen membuatku kesal.

"Aku...” Saya tidak pandai berinteraksi dengan orang-orang selain Tessa, dan saya sangat buruk dalam berurusan dengan emosi orang lain. "Apakah dia mengalami hari yang buruk atau sesuatu?" Tanyaku, terdengar seperti orang tolol.

"Aku pikir begitu. Dia mengalami kesulitan, saya pikir. Dia belum berbicara kepada saya tentang apa pun, tetapi akhir-akhir ini dia tampak kesal. ”

"Ya. . "Kataku, tapi aku belum melihat sesuatu yang berbeda tentang suasana hati saudara tiriku. Kemudian lagi, saya sudah terlalu sibuk memaksanya untuk menjaga Richard.

"Kapan dia pergi ke New York lagi?"

"Tiga minggu." Dia mencoba menyembunyikan rasa sakit dalam suaranya yang datang bersama dengan kata-kata tetapi gagal total.

"Oh." Aku semakin lama semakin tidak nyaman. "Yah, aku akan pergi. . "

" Apakah kamu tidak ingin tinggal untuk makan malam? "Tanyanya dengan penuh semangat.

"Eh, tidak. Saya baik-baik saja."

Di antara pembicaraan dengan ayahku pagi ini, waktu yang aku habiskan bersama Zed, dan sekarang omong kosong yang

aneh ini dengan Karen, aku kelebihan beban. Saya tidak bisa mengambil risiko ada yang salah dengan Landon. Saya tidak akan bisa berurusan dengan semua emosional dan omong kosongnya, tidak hari ini. Aku harus pulang ke rumah untuk pecandu narkoba yang sudah sembuh dan ranjang yang kosong.

bab

seratus sebelas

TESSA

Kimberly sedang menungguku di dapur ketika aku tiba di rumah dari kampus. Dua gelas anggur, satu penuh, satu kosong, duduk di depannya, memberi tahu saya bahwa dia menganggap diam saya sebagai konfirmasi bahwa saya pada kenyataannya, tidak tahu tentang rencana Hardin untuk terbang ke Inggris.

Dia menawarkan saya senyum simpatik ketika saya menjatuhkan tas saya di lantai dan duduk di bangku di sebelahnya. "Hei, gadis."

Aku mengayunkan kepalaku secara dramatis untuk menghadapnya. "Hei."

"Kamu tidak tahu?" Rambut pirangnya lebat hari ini, bersandar sempurna di pundaknya. Anting hitamnya yang berbentuk busur berkilauan di bawah pencahayaan yang terang.

“Tidak. Dia Tidak memberitahuku. ”Aku menghela nafas, meraih segelas penuh anggur di depannya.

Dia tertawa dan mengambil botol itu untuk mengisi gelas kosong yang semula dimaksudkan untukku. "Christian berkata, Hardin belum memberi Trish jawaban yang pasti. Aku seharusnya tidak mengatakan apa-apa sampai aku tahu, tapi aku punya perasaan dia tidak akan menyebut-nyebut pernikahan itu denganmu. ”

Aku dengan cepat menelan anggur putih di mulutku sebelum aku memuntahkannya. *"Pernikahan?"* Aku buru-buru minum lagi sebelum aku harus bicara lagi. Pikiran liar menembus saya. . . bahwa Hardin akan kembali menikah. Seperti pernikahan yang diatur; mereka melakukan itu di Inggris, bukan?

Tidak, saya tahu mereka *tidak*. Tapi pikiran mengerikan itu membuatku bersemangat sementara aku menunggu Kata-kata selanjutnya dari Kimberly. Apakah saya sudah mabuk?

“Ibunya akan menikah. Dia memanggil Christian pagi ini untuk mengundang kita. ”Saya dengan cepat melihat ke bawah pada granit yang gelap. "Itu berita baru bagiku."

Ibu Hardin akan menikah dalam dua minggu, namun dia tidak menyebutkannya sama sekali. Lalu saya ingat. . . ketika dia menjadi aneh sebelumnya.

"Itu sebabnya dia menelepon begitu banyak!"

Kimberly menatapku dengan mata lebar, mempertanyakan saat dia menyesap anggurnya.

"Apa yang harus saya lakukan?" Saya bertanya padanya. "Hanya berpura-pura aku tidak tahu? Hardin dan saya telah berkomunikasi jauh lebih baik belakangan ini. . . " Saya tahu bahwa ini baru seminggu berbaikan, tapi ini minggu yang luar biasa bagi saya. Saya merasa kami telah membuat lebih banyak kemajuan dalam tujuh hari terakhir atau lebih daripada yang kami miliki dalam tujuh bulan terakhir. Hardin dan saya sama-sama telah membicarakan masalah yang sebelumnya akan berubah menjadi perkelahian besar-besaran, namun di sini saya diangkut kembali ke masa ketika ketika dia menyimpan sesuatu dari saya.

Saya selalu mencari tahu. Bukankah dia sudah tahu ini sekarang?

"Apakah kamu ingin pergi?" Tanyanya.

"Aku tidak bisa, bahkan jika aku diundang." Aku meletakkan pipiku di tanganku. Kimberly menggerakkan kursinya ke samping dan menggenggam tepi milikku untuk mengubahnya berhadapan dengan dia.

"Aku bertanya apakah kamu *ingin* pergi," dia mengoreksi saya, sedikit anggur pada napasnya.

"Itu akan menyenangkan, tapi aku—"

"Kalau begitu kamu harus *pergi!* Aku akan membawamu sebagai tamu, jika aku harus. Saya yakin ibu Hardin akan mencintaimu di sana. Christian bilang dia benar-benar memujamu. ”

Meskipun suasana hatiku soal kerahasiaan Hardin, kata-katanya membuatku senang. Saya sangat mengagumi Trish.

"Aku tidak bisa pergi, aku tidak punya paspor," kataku. Dan saya tidak pernah bisa membeli tiket pesawat dalam waktu sesingkat itu.

Dia melambaikan keberatan saya. “Itu bisa dipercepat.”

“Aku tidak tahu. . "Kataku.

Kupu-kupu yang saya rasakan dalam perut saya saat menyebut Inggris membuat saya ingin bergegas menyusuri

lorong ke komputer saya dan meneliti bagaimana cara mendapatkan paspor — tetapi pengetahuan yang tidak disukai tentang Hardin yang dengan sengaja menjaga pernikahan dari saya memaksa saya untuk tinggal di tempat duduk saya.

"Jangan meragukannya. Trish akan senang jika kamu ikut, dan Tuhan tahu Hardin bisa menggunakan dorongan untuk komitmen." Dia menyeruput anggurnya, meninggalkan cetak merah tua dari bibirnya yang penuh di tepi gelas.

Aku yakin dia punya alasan untuk tidak memberitahuku. Jika dia pergi, dia mungkin tidak ingin aku ikut sepanjang jalan ke Inggris. Saya tahu masa lalunya menghantuinya, dan terdengar gila,teman-teman iblisnya dapat dengan mudah mengintai jalanan London dan menemukan kami berdua.

"Hardin tidak bekerja seperti itu," kataku. "Semakin saya mendorong, semakin sulit ia menarik."

"Kalau begitu. . . "Dia menggerakkan tumit tinggi berujung merah dan dengan lembut mengetuk-ngetukkan kakinya ke kakiku. "Kau harus menggali tumitmu di tanah sialan itu dan tidak membiarkannya menarikmu lagi."

Aku menangkap kata-katanya dan menyimpannya untuk dianalisis nanti, ketika aku tidak berada di bawah tatapan waspada. "Hardin tidak suka pernikahan."

"Semua orang suka pernikahan."

"Tidak Hardin tidak. Dia benar-benar membenci mereka dan seluruh konsep pernikahan," aku memberitahunya dan menonton dengan geli aneh ketika matanya melebar dan dia dengan hati-hati meletakkan gelas anggurnya kembali ke atas meja.

"Jadi. . . lalu apa . . . Maksudku . . ." Dia berkedip. "Aku bahkan tidak punya sesuatu untuk dikatakan,!" Kimberly tertawa.

Saya tidak bisa menahan tawa. "Ya, ceritakan tentang itu."

Tawa Kimberly menular, terlepas dari suasana hati saya, dan saya suka itu tentangnya. Tentu saja, dia terkadang sangat usil,

dan saya tidak selalu merasa nyaman dengan cara dia berbicara tentang Hardin, tetapi keterbukaan dan kejujurannya merupakan hal yang paling saya sukai tentangnya. Dia mengatakan seperti itu, dan dia sangat mudah dibaca. Tidak ada lapisan tipu daya di sana, tidak seperti begitu banyak orang yang saya temui akhir-akhir ini.

“Jadi kamu akan apa? Hanya berkencan selamanya? ”Dia bertanya.

"Aku mengatakan hal yang sama." Aku tidak bisa menahan tawa. Mungkin segelas anggur yang telah saya selesaikan, atau fakta bahwa penolakan Hardin terhadap segala jenis komitmen permanen telah menyelinap dalam pikiran saya dalam minggu terakhir. . . Saya tidak tahu, tapi rasanya senang tertawa bersama Kim.

“Bagaimana dengan anak-anakmu? Anda tidak keberatan memiliki mereka di luar nikah?"

“Anak-anak! "Aku tertawa lagi. "Dia tidak menginginkan anak."

"Ini terus menjadi lebih baik dan lebih baik." Dia memutar matanya dan mengambil gelasnya untuk menyelesaikannya.

"Dia mengatakan itu sekarang, tapi aku tetap berharap. . . ”Saya tidak menyelesaikan keinginan itu. Terlalu putus asa terdengar ketika diucapkan dengan keras.

Kimberly mengedipkan mata. "Ahh — mengerti," katanya dengan sadar, dan aku bersyukur ketika dia mengganti topik pembicaraan dengan si rambut merah ini di kantor, Carine, yang naksir pada Trevor. Dan ketika dia menggambarkan pertemuan seksual hipotetis antara mereka berdua seperti menonton lobster dengan canggung menabrak satu sama lain, aku mulai tertawa lagi.

Ketika saya tiba di kamar saya, sudah lewat jam sembilan. Saya sengaja mematikan ponsel saya sehingga saya bisa memiliki beberapa jam tanpa gangguan dengan Kimberly. Saya

memberitahu dia tentang rencana Hardin untuk datang ke Seattle pada hari Rabu alih-alih hari Jumat, dan dia tertawa, memberi tahu saya bahwa dia tidak akan tinggal lama.

Rambut saya masih lembap karena mandi, dan saya sudah mengambil waktu saya memilih pakaian saya untuk bekerja besok. Saya yakin bahwa ketika saya menghidupkan telepon saya, saya harus berurusan dengan Hardin, dan menghadapinya, atau tidak, tentang pernikahan. Di dunia yang sempurna, saya hanya dengan santai mengungkitnya, dan Hardin akan mengundang saya, menjelaskan bahwa dia menunggu untuk bertanya karena dia sedang berusaha memikirkan cara yang tepat untuk meyakinkan saya untuk datang. Tapi ini bukan dunia yang sempurna, dan aku semakin cemas pada setiap detik. Sungguh menyakitkan bagiku untuk mengetahui bahwa apa pun yang dikatakan Steph kepadanya sangat mengganggunya sehingga dia kembali untuk menyimpan sesuatu dariku. Aku membencinya. Saya sangat mencintai Hardin, dan saya hanya ingin dia melihat bahwa tidak ada orang lain selain dia, dan tidak akan ada yang pernah mengubahnya.

Dengan ragu-ragu, saya mengambil ponsel saya dari tas saya dan menyalakannya kembali. Saya harus menelepon ibu saya kembali dan mengirim pesan teks kepada Zed, tetapi saya ingin berbicara dengan Hardin terlebih dahulu. Pemberitahuan di bagian atas layar kecil saya muncul, dan ikon amplop berkedip, pesan teks muncul, semua dari Hardin. Sebelum saya membaca salah satunya, saya meneleponnya.

Dia menjawab pada dering pertama. "Tessa, apa-apaan ini!"

"Sudahkah kau mencoba menelepon?" Tanyaku dengan malu-malu, semurni mungkin, berusaha menjaga suasana setenang mungkin.

“Sudahkah aku mencoba menelepon? Kamu bercanda kan? Saya sudah menelepon Anda tanpa henti selama tiga jam terakhir, ”katanya. "Aku bahkan memanggil christian."

"Apa?" Kataku, tetapi kemudian, tidak ingin hal-hal meningkat, aku segera menindaklanjuti dengan "Aku hanya bergaul dengan Kim."

"Di mana?" Dia langsung menuntut.

"Di sini, di rumah," kataku dan mulai melipat pakaian kotorku dan menempatkannya di keranjang; Kurasa aku akan mencuci pakaian sebelum pergi tidur.

“Yah, lain kali kamu benar-benar membutuhkan. . . "Dia mengerang frustrasi, dan suaranya melembut saat dia mulai lagi:" Mungkin lain kali kau bisa mengirimiku teks atau sesuatu jika kau akan mematikan ponselmu." Dia menarik napas besar, kemudian menambahkan, "Kamu tahu bagaimana saya."

Saya menghargai perubahan nadanya dan fakta bahwa ia menghentikan dirinya untuk mengatakan apa pun yang semula ia rencanakan untuk dikatakan, yang lebih baik tidak kuketahui. Sayangnya, dengungan kecil yang saya dapatkan dari anggur sebagian besar telah hilang, dan pemikiran dari rencana Hardin untuk pergi ke Inggris sangat bergantung pada dada saya.

"Bagaimana harimu hari ini?" Tanyaku padanya, berharap jika aku memberinya kesempatan untuk mengungkit pernikahan, dia akan melakukannya.

Dia menghela nafas. "yah, panjang. ”

“Aku juga. ”Aku tidak tahu harus berkata apa kepadanya tanpa keluar dan bertanya langsung. "Zed mengirim sms padaku hari ini."

"Benarkah?" Suara Hardin tenang, tetapi aku bisa mendeteksi nada keras yang biasanya mengintimidasi saya.

“Ya, siang ini. Dia bilang dia akan datang ke Seattle pada hari Kamis. "

“Dan apa yang kamu katakan kembali kepadanya? "

“Belum ada. "

"Mengapa kamu mengatakan ini padaku? "Tanya Hardin.

“Karena, aku ingin kita saling terbuka. Tidak ada lagi rahasia, tidak ada lagi hal-hal yang *disembunyikan*. ”Saya menekankan bagian terakhir dari kalimat itu, berharap hal itu akan menghasilkan kejujuran darinya.

"Yah. . . terima kasih sudah memberi tahu saya. Saya menghargainya, ”katanya. Dan kemudian tidak mengatakan apa-apa lagi.

Serius?

"Ya jadi . . . adakah yang ingin Anda sampaikan kepada saya?” tanyaku, masih berpegang teguh pada harapan yang semakin berkurang bahwa ia akan membalas kejujuranku.

“Um, saya berbicara dengan ayah saya hari ini.”

“Benarkah? Tentang apa? ”Syukurlah, aku tahu dia akan datang. "Transfer ke kampus Seattle."

"Sungguh!" Kata itu terdengar lebih seperti jeritan daripada yang aku maksudkan, dan tawa keras Hardin bergema melalui telepon.

"Ya, tapi dia bilang itu akan menunda kelulusanku, jadi tidak masuk akal untuk pindah, ini akhir semester."

"Oh." Aku merasa cemberut. Saya ragu-ragu sejenak sebelum bertanya, “Tapi setelah lulus?”

“Ya, tentu.”

“Ya yakin? Itu dia? Semudah itu? ”Senyum yang mengalahkan saya memengaruhi segala hal lainnya. Saya berharap dia ada di sini; Aku akan meraihnya dengan kausnya dan menciumnya, keras.

Lalu dia berkata, "Maksudku, mengapa mengulur waktu tak terhindarkan?"

Senyumku memudar. "Kau berbicara seperti pindah ke Seattle adalah hukuman penjara."

Dia tetap diam.

"Hardin?"

“Aku tidak berpikir seperti itu. Aku hanya kesal dengan semuanya — selama ini telah sia-sia, dan itu membuatku frustrasi. ”

"Aku mengerti," kataku. Kata-katanya tidak elegan, tetapi itu berarti dia merindukanku. Kepalaku masih berputar dari persetujuannya untuk akhirnya pindah ke Seattle untuk menemaniku. Kami telah membahas masalah ini selama berbulan-bulan, dan dia tiba-tiba menyerah memperjuangkan tanpa banyak perjuangan terakhir.

"Jadi, Seattle, ya? Anda yakin? ”Saya harus bertanya lagi.

"Ya. Saya siap untuk memulai sesuatu yang baru di suatu tempat, mungkin juga Seattle. ”

Saya memeluk tubuh saya dengan gembira. "Tidak ada Inggris, kalau begitu?" Aku memberinya satu kesempatan terakhir untuk membahas pernikahan.

"Tidak. Tidak ada inggris. ”

Saya sudah memenangkan Great Battle of Seattle, jadi ketika kekesalan yang mengganggu tentang pernikahan memanas lagi, saya tidak mendorong pria saya lebih jauh malam ini. Apa pun yang terjadi dengan itu, saya akan mendapatkan apa yang saya inginkan: Hardin di Seattle, dengan saya.

bab

seratus dua belas

TESSA

Ketika alarm saya berbunyi keesokan paginya, saya kelelahan. Saya hampir tidak tidur sama sekali. saya menghabiskan waktu berjam-jam membolak-balik, selalu di ambang tidur tetapi tidak pernah mencapainya.

Saya tidak tahu apakah itu kegembiraan atas Hardin yang setuju untuk pindah ke Seattle, atau jika itu adalah diskusi yang akan kita bahas tentang Inggris, tetapi bagaimanapun, saya tidak bisa tidur, dan sekarang saya terlihat seperti neraka. Bayangan gelap tidak mudah disembunyikan dengan concealer seperti yang Anda yakini oleh perusahaan kosmetik, dan rambut saya yang acak-acakan tampak seolah-olah saya memasukkan jari saya ke soket lampu. Rupanya kegembiraan yang kurasakan tentang dia pindah ke sini tidak bisa sepenuhnya menghilangkan kecemasan mendasar tentang kebohongannya.

Aku menerima tawaran Kimberly untuk naik bekerja bersama pagi ini, memberikan diriku beberapa menit ekstra untuk memakai maskara lagi sementara dia dengan ceroboh masuk dan keluar jalur di jalan bebas hambatan. Dia mengingatkan saya pada Hardin, mengutuk di hampir setiap mobil dan membunyikan klakson lebih sering daripada yang dilakukan orang.

Hardin belum menyebutkan apakah dia masih berencana datang ke Seattle hari ini. Ketika saya bertanya kepadanya tepat sebelum kami menutup telepon tadi malam, dia mengatakan kepada saya bahwa dia akan memberi tahu saya di pagi hari. Sudah mendekati sembilan sekarang, dan saya belum mendengar kabar darinya. Saya tidak bisa menghilangkan

perasaan bahwa ada sesuatu yang terjadi di dalam dirinya, sesuatu yang jika tidak ditangani dengan benar akan menyebabkan kami lebih banyak kekacauan. Saya tahu Steph mendapatkannya; Saya tahu dari cara dia meragukan semua yang saya katakan. Dia menyimpan rencana dariku lagi, dan aku takut masalah ini bisa menyebabkan.

"Mungkin kamu yang harus kembali akhir pekan ini daripada meminta dia datang kepadamu," saran Kimberly antara mengutuk semi dan MINI.

"Jelas?" Tanyaku, mengangkat pipiku dari jendela yang dingin.

"Ya, sangat jelas."

"Maaf, aku sangat sedih." Aku menghela nafas.

Kembali akhir pekan ini bukan ide yang buruk. Aku sangat merindukan Landon, dan akan menyenangkan melihat ayahku lagi.

"Kamu." Dia menyeringai padaku. "Tapi itu bukan kopi kecil dan lipstik merah tidak akan memperbaikinya."

Ketika saya mengangguk setuju, dia dengan cepat keluar dari jalan raya, berputar balik di tengah persimpangan yang sibuk, dan berkata, "Saya tahu sebuah kedai kopi kecil di dekat sini."

meskipun saya masih belum mendengar kabar dari Hardin. Saya mengirim sms kepadanya dua kali,. Trevor menungguku di meja kosong di ruang istirahat, dua piring pasta di depannya.

"Mereka mengirim dua kali lipat pesanan saya, jadi saya pikir saya akan menyelamatkan Anda dari makanan microwave selama setidaknya satu hari." Dia tersenyum, menggeser sebungkus peralatan makan plastik di seberang meja.

Pasta terasa gurih seperti baunya. Saus Alfredo yang lezat mengingatkan saya bahwa saya melewatkan sarapan pagi ini, dan saya memerah ketika erangan kecil turun dari mulut saya ketika saya makan gigitan pertama.

"Bagus, ya?" Trevor berseri-seri, menyeka ibu jarinya di sudut mulut untuk menangkap setetes saus krim. Dia membawa ibu jarinya ke mulutnya, dan aku tidak bisa tidak berpikir betapa anehnya gerakan kausal itu terlihat pada pria yang mengenakan setelan jas.

"Mmm. . . ”Saya hampir tidak bisa menjawab, karena saya terlalu sibuk mendorong mie ke wajah saya.

"Saya senang . . . ”Mata biru Trevor yang tajam menjauh dari mataku, dan dia bergeser di kursinya.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" Tanyaku padanya.

"Ya. . . Saya . . yah. . . Saya ingin berbicara dengan Anda tentang sesuatu. ”

Dan seperti itu, saya mulai bertanya pada diri sendiri apakah makan ganda itu tidak sengaja dipesan.

"Baik . “. Saya menjawab, berharap ini tidak akan terlalu canggung.” Mungkin sedikit canggung."

Hebat. "Ayo," kataku dengan senyum yang membesarkan hati.

"Baik . . . ini dia. ”Dia berhenti dan menggerakkan ujung jarinya di atas manset perak.

“Carine telah memintaku untuk menghadiri pernikahan Krystal dengannya."

Aku mengambil kesempatan untuk menyekop garpu pasta ke dalam mulutku jadi aku tidak perlu berbicara dulu. Sungguh, saya tidak yakin mengapa dia mengatakan ini kepada saya, atau apa yang seharusnya saya katakan. Aku mengangguk, mendorongnya untuk melanjutkan, dan berusaha untuk tidak tertawa memikirkan yang dilakukan Carine tiruan yang lucu yang dilakukan Kimberly kemarin.

"Dan saya bertanya-tanya apakah ada alasan mengapa saya harus mengatakan tidak kepadanya," kata Trevor. Dia berhenti untuk menatapku seperti mengharapkan tanggapan.

Saya yakin bahwa suara tercekik yang saya buat membuatnya takut, tetapi ketika dia menatap saya dengan pandangan khawatir, saya mengangkat satu jari dan terus mengunyah, dengan seksama, kemudian menelan dengan agak dramatis sebelum merespons. "Aku tidak melihat alasan untuk itu."

Saya harap itulah akhirnya. Tetapi ketika dia melanjutkan dengan mengatakan "Apa yang saya maksud adalah. . "Saya hanya bisa berharap bahwa dia secara ajaib menebak bahwa saya, pada kenyataannya, tahu persis apa yang dia maksud dan hanya akan membiarkan kalimat itu hilang tanpa penjelasan lebih lanjut."

Tidak beruntung.

"Aku tahu kamu sering dan tidak suka dengan Hardin, dan aku juga tahu ini adalah salah satu dari saat-saat 'tidak aktif', jadi aku hanya ingin memastikan sebelum aku menerima lamarannya bahwa aku bisa memberinya kasih sayang seutuhnya. Tanpa gangguan. "

Saya tidak yakin harus berkata apa, jadi saya diam-diam bertanya,

“ Apakah saya pengalih perhatian? "

Saya merasa sangat tidak nyaman, tetapi Trevor sangat manis, dan pipinya telah berubah menjadi warna merah yang begitu dalam, sehingga saya merasakan dorongan yang luar biasa untuk menghiburnya pada saat yang sama.

"Ya, kamu sejak kamu datang ke Vance," katanya, mengeluarkan kata-kata. “Aku tidak bermaksud seperti itu dalam cara yang buruk; hanya saja saya sudah menunggu dibelakang, dan saya ingin niat saya menjadi jelas sebelum saya mengeksplorasi kemungkinan hubungan dengan orang lain. "

Tuan Collins saya sendiri duduk di depan saya — versi yang jauh lebih tampan, tentu saja — dan saya merasa canggung dan malu baginya seperti yang dilakukan Elizabeth Bennett dalam *Pride and Prejudice*.

"Trevor, aku minta maaf aku—"

"Tidak apa-apa, sungguh." Ketulusan di matanya hampir luar biasa. "Saya mengerti. Saya hanya ingin mengkonfirmasi untuk terakhir kalinya. "Dia sedikit menyodok pasta, lalu menambahkan, “Saya kira beberapa kali terakhir tidak melakukannya untuk saya. "Dia tertawa pelan, tertawa gugup, dan saya bergabung dengan simpatik.

"Dia beruntung memilikimu sebagai teman kencan untuk pernikahan," kataku, berharap untuk menghilangkan rasa malu yang aku tahu dia rasakan. Aku seharusnya tidak membandingkannya dengan Tuan Collins; dia tidak seagresif atau menjengkelkan. Saya minum air, berharap itu akan mengakhiri semuanya.

"Terima kasih," katanya, tetapi kemudian dia menambahkan sambil tersenyum kecil, "Mungkin sekarang Hardin akan berhenti memanggilku 'Trevor sialan.' "

Aku menepuk tanganku ke mulut untuk menghentikan air keluar dari mulutku. Aku menelan ludah dengan cepat, lalu berkata, "Aku tidak tahu kamu tahu tentang itu!" Tawa ngeri ku memenuhi ruangan kecil itu.

"Ya, aku sudah memperhatikan." Mata Trevor bersinar dengan humor, dan aku sangat lega bahwa kita dapat berbagi tawa, sebagai teman, tanpa kebingungan.

Kebahagiaan sesaat saya terpotong ketika senyum Trevor menghilang, dan saya berbalik untuk mengikuti pandangannya ke pintu.

"Baunya sangat harum di sini!" Salah satu orang berkata kepada yang lain saat dia masuk.

Saya merasa remuk karena tingkat ketidaksukaan yang saya rasakan pada mereka, tetapi saya tidak dapat menahannya.

"Kita harus pergi," bisik Trevor, menatap wanita yang lebih pendek itu.

Aku balas menatapnya, bingung, tetapi bangkit dan melemparkan kotak Styrofoam yang kosong ke tempat sampah.

"Kamu terlihat menakjubkan hari ini, Tessa," kata yang lebih tinggi dari keduanya. Aku tidak bisa membaca ekspresinya, tapi aku yakin dia mengejekku. Saya tahu saya terlihat seperti neraka hari ini.

“Um, terima kasih.”

“Ini dunia kecil, kau tahu? Apakah Hardin masih bekerja untuk Bolthouse?”

Tasku terlepas dari bahuku, dan aku cepat-cepat meraih tali kulit sebelum menyentuh lantai. *Dia kenal Hardin?*

"Yaa, masih," kataku dan meluruskan punggungku dalam upaya untuk terlihat benar-benar tidak terpengaruh pada penyebutan namanya.

"Katakan padanya aku bilang hei,?" Dia nyengir, dan dengan itu, dia berbalik dan menghilang, bersama dengan sahabat karibnya yang jahat.

"Apa-apaan itu?" Tanyaku pada Trevor setelah memeriksa aula untuk memastikan keduanya tidak bersembunyi di dekatnya. "Apakah kamu tahu mereka akan mengatakan sesuatu kepadaku?"

"Aku tidak yakin, tapi aku curiga. Saya mendengar mereka berbicara tentang Anda. "

“Bagaimana dengan saya? Mereka bahkan tidak mengenal saya. ”

Dia tidak nyaman lagi. Trevor lebih mudah dibaca daripada siapa pun yang pernah saya temui. "Tepatnya, itu bukan tentang kamu. . "

"Mereka berbicara tentang Hardin, bukan?" Tanyaku dan dia mengangguk, membenarkan kecurigaanku. "Apa sebenarnya yang mereka katakan?"

Trevor menyelipkan ujung dasi merahnya yang cerah ke dalam setelannya. "Aku. . . Saya benar-benar tidak ingin mengulanginya. Anda harus bertanya padanya. "

Karena keengganan Trevor, tiba-tiba aku menggigil memikirkan bahwa Hardin mungkin tidur dengan salah satu dari mereka, atau keduanya. Mereka tidak jauh lebih tua dari saya: paling banyak berusia dua puluh lima tahun, dan, harus saya akui, keduanya cantik — dengan cara yang terlalu berlebihan, terlalu banyak semprotan, tetapi tetap menarik.

Perjalanan kembali ke kantor saya lama, dan perasaan cemburu yang kuat mulai menggerogoti saya. Jika saya tidak bertanya kepada Hardin tentang wanita itu, saya pikir saya akan menjadi gila.

Saat saya sampai di kantor, saya memanggilnya. Saya perlu tahu apakah dia datang ke sini malam ini, dan saya perlu jaminan.

Nama Zed berkedip di layar ponsel saya sebelum saya dapat membuka nama Hardin di daftar kontak saya. Aku sedikit tersentak, tetapi memutuskan untuk melakukannya sekarang.

"Hei," kataku. Tapi saya terdengar "tidak baik" — semangat yang, terlalu palsu.

"Hei, Tessa, bagaimana kabarmu?" Tanya Zed. Rasanya sudah begitu lama sejak saya mendengar suaranya yang halus meskipun bukan itu masalahnya.

"Itu. . . Cukup mengerikan. ”Aku meletakkan keningku di permukaan meja yang sejuk. “Kedengarannya kasar.”

“Tidak apa-apa, banyak yang terjadi.”

“Yah, itu sebabnya aku memanggilmu, sebenarnya. Saya tahu saya katakan saya akan berada di seattle Kamis, tetapi saya sudah mengubah rencana. ”

"Oh?" Relief menyapu saya. Aku menatap langit-langit dan menghela nafas, aku tidak sadar sedang memegang. “Yah, tidak apa-apa. Lain kali itu akan berhasil— ”

"Tidak, maksudku aku sebenarnya di Seattle sekarang," katanya, dan seketika itu detak jantungku meroket. “Aku datang tadi malam; berkendara yang sangat besar. Sebenarnya, aku hanya beberapa blok jauhnya dari kantormu. Aku tidak akan mengganggumu di sana atau apa pun, tapi mungkin kita bisa makan malam atau apa saja setelah selesai hari ini? "

“Um. . . ”Saya melirik jam. Sekarang jam dua lewat lima belas menit, dan Hardin masih belum menanggapi pesan-pesan saya. "Sebenarnya aku tidak tahu apakah itu baik untukku. Saya pikir Hardin akan datang malam ini, ”aku mengakui.

Trevor Pertama, sekarang Zed. Apakah maskara ekstra pagi ini membawa beberapa pandangan aneh dengannya atau semacamnya?

"Apakah kamu yakin?" Zed bertanya. “Aku melihatnya kemarin. . . sudah tengah malam ”

Apa? Hardin dan saya menutup telepon sekitar jam sebelas tadi malam. Bisakah dia melakukannya, keluar lagi setelah kami menutup telepon? Apakah dia sudah menghabiskan waktu dengan kelompoknya yang disebut teman lagi?

"Aku tidak tahu," kataku dan secara dramatis memukul kepalaku di atas mejaku, terlalu lembut untuk melakukan kerusakan tetapi cukup keras sehingga aku tahu Zed bisa mendengar melalui telepon.

"Ini hanya makan malam. Maka saya akan membiarkan Anda melakukan rencana apa pun yang Anda miliki, ”bujuknya.

"Akan menyenangkan melihat wajah yang familier, ya?" Aku bisa membayangkan senyumnya sekarang, yang sangat kucintai.

Jadi saya bertanya, “Saya masuk kerja hari ini dengan seseorang, jadi saya tidak punya mobil. Bisakah kamu menjemputku jam lima?” Dan ketika dia dengan senang hati setuju, aku sama-sama senang dan ketakutan.

bab

seratus tigabelas

TESSA

Lima menit sebelum pukul lima saya mencoba untuk memanggil Hardin, tapi dia tidak mengangkat. Di mana dia sepanjang hari? Apakah Zed benar ketika dia mengatakan bahwa Hardin keluar tengah malam? Mungkin saja dia sedang dalam perjalanan ke Seattle dan berencana untuk mengejutkan saya, tetapi sungguh, apa kemungkinannya? Pertemuan saya dengan Zed telah membebani dada saya sejak saat saya menyetujuinya. Saya tahu Hardin membenci persahabatan kami. Dia sangat membencinya sehingga itu menghantuinya dalam mimpinya, dan di sinilah aku, memicu kebencian itu.

Aku tidak repot-repot mengecek rambutku atau merias wajahku sebelum naik lift ke lobi, dengan rajin mengabaikan tatapan kritis Kimberly. Mungkin aku seharusnya tidak memberitahunya tentang rencanaku. Melalui jendela kaca, truk Zed terlihat, dan merupakan pemandangan yang indah bagi saya, dan saya tidak bisa mengabaikan kegembiraan yang saya rasakan ketika melihat wajah yang kukenal. Aku lebih suka Hardin, tapi Zed di sini, dan Hardin tidak.

Zed memanjat keluar dari truknya untuk menyambut saya begitu saya keluar dari gedung. Senyumnya tumbuh ketika saya berjalan di trotoar, dan saya melihat bahwa wajahnya sekarang

ditutupi oleh rambut hitam. Mengenakan jins hitam dan kemeja lengan panjang abu-abu, dia terlihat setampan sebelumnya, dan aku terlihat seperti mati.

"Hei." Dia tersenyum, membuka lengannya untuk pelukan.

Ketidakpastian membanjiri saya, tetapi kebutuhan untuk sopan mendorong saya ke lengannya yang menunggu.

"Sudah lama," katanya ke rambutku.

Saya mengangguk setuju dan bertanya, "Bagaimana perjalanan Anda?" Saat saya menarik diri dari pelukan.

Dia menghela nafas. "Panjang. Tapi saya harus mendengarkan musik yang cukup bagus di jalan. "

Dia membuka pintu penumpang untukku, dan aku bergegas masuk dan keluar dari udara dingin. truknya hangat dan berbau seperti dia.

"Apa yang membuatmu memutuskan untuk datang hari ini daripada besok?" Tanyaku, untuk memulai percakapan ketika Zed dengan ragu-ragu masuk ke lalu lintas.

"Itu hanya . . . perubahan pikiran, tidak ada, sungguh. ”Matanya melesat bolak-balik antara kaca spion depan dan kaca spion samping.

"Mengemudi di kota itu menakutkan," kataku kepadanya.

"Iya.. Sangat. ”Dia tersenyum, masih fokus pada jalan.

"Apakah kamu tahu di mana kamu ingin makan malam? Saya belum melakukan banyak penjelajahan, jadi saya tidak tahu di mana tempat terbaik. ”

Saya memeriksa telepon saya; tidak ada dari Hardin. Jadi saya mengambil beberapa opsi restoran di sebuah aplikasi, dan setelah beberapa menit, Zed dan saya memutuskan untuk memanggang panggangan gaya Mongolia kecil.

AKU PERGI DENGAN ayam dan sayuran dan menyaksikan dengan kagum saat koki menyiapkan makanan di depan kamu. Saya belum pernah ke tempat seperti ini sebelumnya, dan Zed menemukan itu lucu. Kami duduk di bagian paling belakang restoran kecil, Zed duduk di seberangku, dan kami berdua terlalu pendiam untuk merasa nyaman.

"Ada yang salah?" Tanyaku padanya sambil mengambil makanan.

Mata Zed lembut dan penuh kekhawatiran. “Aku tidak tahu apakah aku harus mengatakannya. . . Kamu sepertinya sudah banyak melakukan hal itu, dan aku ingin kamu bersenang-senang. ”

"Saya baik-baik saja. Katakan padaku apa pun yang perlu kau lakukan. ”Aku menguatkan diriku untuk pukulan tak dikenal yang aku yakin akan mendarat.

"Hardin datang ke tempatku kemarin."

"Apa?" Aku tidak bisa menyembunyikan kejutan di suaraku. Mengapa Hardin melakukan itu? Dan jika dia melakukannya, bagaimana mungkin Zed duduk di sini tanpa memar atau kehilangan anggota badan? "Apa yang dia inginkan?" Tanyaku.

"Untuk menyuruhku menjauh darimu," dia segera menjawab.

Ketika saya menyebutkan pesan teks Zed ke Hardin tadi malam, dia tampak begitu acuh tak acuh tentang situasinya. "Jam berapa?" Tanyaku, berharap itu setelah kami berbicara tentang tidak menjaga satu sama lain.

"Sore, sekitar pukul tiga."

Aku menghela nafas putus asa. Kadang-kadang Hardin tidak memiliki batas, dan daftar pelanggarannya semakin bertambah.

Saya menggosok pelipis, nafsu makan saya hilang. "Apa yang dia katakan, tepatnya?"

“Bahwa dia tidak peduli bagaimana aku melakukannya, atau jika aku melukai perasaanmu, hanya saja aku harus menjauh.

Dia begitu tenang, itu agak aneh. ”Dia menusuk garpu di sepotong brokoli dan memasukkannya ke mulut.

"Lagi pula, kamu datang ke sini?"

"Ya, benar."

Pertempuran berbahaya antara mereka berdua membuatku lelah, dan aku di sela-sela, berusaha untuk menjaga perdamaian tetapi gagal. "Mengapa?"

Mata emasnya bertemu mataku. "Karena ancamannya tidak akan bekerja padaku lagi. Dia tidak bisa memberitahuku dengan siapa aku harus berteman, ini adalah sesuatu yang kuharap kau juga merasakan hal yang sama. ”

Saya sangat kesal karena Hardin pergi ke apartemen Zed seperti itu. Saya bahkan lebih jengkel karena dia tidak mengatakan apa-apa kepada saya tentang hal itu, dan bahwa dia ingin Zed menyakiti perasaan saya dan mengakhiri persahabatan kami sambil menjaga perannya seakan tidak melakukan sesuatu..

"Aku merasakan hal yang sama tentang Hardin yang mengendalikan teman-temanku." Ketika kata-kata itu keluar dari mulutku, mata Zed dipenuhi dengan kemenangan, yang juga mengganggguku. “Tapi, aku juga berpikir dia punya alasan bagus untuk tidak ingin kita berteman. Bukan? ”

Zed menggelengkan kepalanya secara damai. "Iya dan tidak. Saya tidak akan menyembunyikan perasaan saya untuk Anda, tetapi Anda tahu bahwa saya tidak mendorong mereka kepada Anda. Saya mengatakan kepada Anda bahwa saya akan mengambil apa yang dapat Anda berikan kepada saya, dan jika hanya persahabatan yang bisa saya dapatkan, saya akan hidup dengan itu. ”

"Aku tahu kamu tidak mendorong." Aku memilih untuk menanggapi hanya setengah dari pernyataannya. Zed tidak pernah mendorong saya untuk melakukan apa pun, dan dia

tidak pernah mencoba memaksa saya untuk melakukan apa pun, tetapi saya benci cara dia berbicara tentang Hardin.

"Bisakah kamu mengatakan hal yang sama untuknya?" Zed menantang, menatapku dengan intens. Dorongan untuk membela Hardin membuat saya berkata, “Tidak. Saya tidak bisa. Aku tahu bagaimana dia, tapi
hanya itu siapa dia.”
" Kamu selalu begitu cepat untuk membelanya. Saya tidak mengerti”
“Kamu tidak harus mengetahuinya, ”kataku dengan kasar.
"Sungguh?" Zed berkata pelan dan mengerutkan kening
"Ya." Aku menegakkan punggungku dan duduk setinggi yang aku bisa.
“Itu tidak mengganggumu betapa posesifnya dia? Dia memberi tahu Anda dengan siapa Anda bisa berteman. . "
" Itu memang mengganggu saya tapi— "
" Anda membiarkannya melakukannya. "

"Apakah Anda datang jauh-jauh ke Seattle untuk mengingatkan saya bahwa Hardin mengendalikan saya?"

Zed membuka mulutnya untuk berbicara tetapi menutupnya.

"Apa?" Aku mendorongnya.

"Dia memiliki klaim pada kamu, dan aku khawatir tentang kamu. Kamu terlihat sangat stres. ”

Aku menghela nafas dalam kekalahan. *Saya* stres, terlalu stres, tapi berkelahi dengan Zed tidak akan membantu apa-apa. Itu hanya meningkatkan frustrasi saya. “Aku tidak akan membuat alasan untuknya, tetapi kamu tidak tahu apa-apa tentang hubungan kami. Kamu tidak melihat bagaimana dia bersamaku. Kamu tidak mengerti dia seperti yang saya lakukan. ”

Saya mendorong piring saya dan melihat bahwa pasangan di meja sebelah telah mengalihkan perhatian mereka pada kami. Menurunkan suaraku, aku berkata, “Aku tidak ingin bertarung

denganmu, Zed. Saya lelah, dan saya benar-benar berharap untuk menghabiskan waktu bersama Anda. ”

Dia bersandar di kursinya. "Aku benar-benar brengsek," katanya dengan mata sedih. "Maafkan aku, Tessa. tapi itu bukan alasan. Maafkan saya."

“Tidak apa-apa, aku tidak bermaksud membentakmu. Saya tidak tahu apa yang merasukiku. ”Masa haid saya akan tiba hari ini — itu sebabnya saya sangat gelisah.

"Ini salahku, sungguh." Dia meraih ke seberang meja dan meremas tanganku. Ketegangan masih memenuhi udara, dan saya tidak bisa berhenti memikirkan Hardin, tetapi saya ingin bersenang-senang, jadi saya bertanya, "Bagaimana yang lainnya?"

Zed menyelam ke dalam cerita tentang keluarganya dan betapa hangatnya Florida adalah yang terakhir kali dia kunjungi. Percakapan di antara kami kembali ke alirannya yang normal, mudah, berkelok-kelok, dan ketegangan menguap, memungkinkan saya untuk menghabiskan makanan.

Setelah kami selesai makan dan menuju ke pintu keluar, Zed bertanya, "Apakah Anda memiliki lebih banyak rencana untuk malam itu?"

"Ya, aku akan pergi ke klub jazz Christian. Itu baru saja dibuka. "

“ Christian? "Zed mempertanyakan.

"Oh, bos saya. saya tinggal dirumahnya.” Alisnya terangkat.

"Kau tinggal dengan bosmu?"

"Ya, tapi dia kuliah dengan ayah Hardin dan dia teman lama Ken dan Karen," aku menjelaskan. Tidak terpikir olehku bahwa Zed tidak tahu detail tentang hidupku. Meskipun dia menjemputku setelah pesta pertunangan kejutan Christian untuk Kimberly, dia tidak tahu apa-apa tentang mereka.

"Oh, jadi begitu kau mendapat magang bayaran, kalau begitu?" *Aduh*. "Ya." Aku mengakui.

"Yah, itu bagus juga."

"Terima kasih." Aku menatap ke luar jendela dan mengeluarkan ponselku dari dompet. Tetap tidak ada apa-apa.

“Apa lagi yang kamu rencanakan untuk dilakukan saat kamu berada di Seattle?" Tanyaku di tengah mencoba menjelaskan jalan mana yang harus diambil untuk membawa kami ke rumah Christian dan kumberly. Saya menyerah setelah beberapa menit dan mengetikkan alamat di ponsel saya. Layar membeku, dan daya mati dua kali sebelum perangkat akhirnya bekerja sama.

"Aku tidak yakin. Saya akan melihat apa yang sedang dilakukan teman saya. Mungkin kita bisa bertemu lagi nanti malam? Atau sebelum saya pergi pada hari Sabtu? "

" Itu mungkin keren. Saya akan memberi tahu Anda, ”kataku.

"Kapan Hardin akan ada di sini?" Nada berbisa untuk pertanyaannya tidak luput dari perhatian.

Aku melirik ponselku lagi, kali ini karena kebiasaan. "Aku tidak yakin, mungkin malam ini."

“Apakah kalian bersama sekarang? Saya tahu kita mengatakan tidak akan membicarakannya lagi, tapi saya bingung. ”

"Aku juga," aku mengakui. "Kami telah menempatkan ruang di antara kami belakangan ini."

“Apakah itu berhasil?"

"Ya." Sampai beberapa hari terakhir ketika Hardin mulai menjauh dariku.

"Itu bagus, kalau begitu."

Saya harus tahu apa yang dipikirkan oleh pikirannya. Aku bisa melihatnya berputar di belakang matanya. “Apa?”

“Tidak ada. Anda tidak ingin mendengarnya. ”

“Ya, saya ingin tahu. ”Saya tahu saya akan menyesalinya, tetapi itu tidak menghentikan rasa ingin tahu saya.

“Aku hanya tidak melihat ruang. Anda berada di Seattle, tinggal bersama teman-teman keluarganya, yang salah satunya juga bos Anda. Bahkan dari jarak bermil-mil jauhnya, dia mengendalikan Anda, berusaha mengakhiri beberapa

pertemanan yang Anda miliki. Dan ketika dia tidak melakukan itu, dia datang ke Seattle untuk berkunjung. Itu sepertinya tidak banyak ruang bagiku. ”

Saya belum memikirkan pengaturan hidup saya dari perspektif itu sampai sekarang. Apakah itu alasan lain mengapa Hardin menyabotase saya mendapatkan apartemen? Jadi, jika saya masih memutuskan untuk pergi ke Seattle, saya bisa berada di bawah pengawasan teman-teman keluarganya?

Aku menggelengkan kepala untuk menghindari pikiran itu. “Ini bekerja untuk kami. Saya tahu itu tidak masuk akal bagi Anda, tetapi itu bekerja untuk kami. Saya tahu— "

"Dia mencoba membayar saya untuk menjauh dari Anda, "Zed menyela.

"Apa?"

“Ya, dia mengancamku, dan dia menyuruhku untuk mengajukan tawaran. Dia menyuruh saya mencari 'pelacur di kampus' yang lain untuk dipermainkan. ”

Pelacur?

Zed mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. "Dia berkata bahwa tidak ada orang lain yang akan memilikimu, dan dia sangat bangga pada dirinya sendiri bahwa kau tetap berada di sisinya bahkan setelah dia memberitahumu tentang tidur dengan Molly setelah kalian berdua mulai bergaul."

Penyebutan Hardin dan Molly menyengat— Zed tahu itu akan terjadi. Dan itulah mengapa dia mengatakannya.

“Kami sudah mengatasinya. Saya tidak ingin berbicara tentang Hardin dan Molly, ”kataku dengan gigi terkatup.

“Aku hanya ingin kamu tahu apa yang sedang kamu hadapi. Dia bukan orang yang sama ketika kamu tidak ada. ”

"Itu bukan hal yang buruk," aku balas, melawan. "Kamu tidak kenal dia." Aku lega ketika kamu menarik ke jalan akses dan ke pinggiran kota, menandakan bahwa kami kurang dari

lima menit dari tempat Christian. Semakin cepat perjalanan mobil ini berakhir, semakin baik.

"Kamu juga tidak," katanya. "Kamu menghabiskan seluruh waktumu untuk bertarung dengannya."

"Apa tujuanmu di sini, Zed?" Tanyaku. Saya benci arah pembicaraan kami, tetapi saya tidak tahu bagaimana mengembalikannya ke percakapan netral.

"Tidak ada. Saya hanya berpikir bahwa setelah sekian lama dan semua omong kosong yang ia lewati, Anda akan melihat kebenarannya. ”

Sebuah pemikiran mengejutkan saya. "Apakah kamu mengatakan kepadanya bahwa kamu akan datang ke sini?"

“Tidak."

"Kamu tidak bertarung dengan adil di sini," kataku, memanggilnya keluar.

"Dia juga tidak." Dia menghela nafas, dengan putus asa berusaha untuk mempertahankan suaranya. “Dengar, aku tahu kamu akan membelanya sampai wajahmu biru, tetapi kamu tidak bisa menyalahkanku karena ingin memiliki apa yang dia miliki. Saya ingin menjadi orang yang Anda pertahankan, saya ingin menjadi orang yang Anda percayai, meskipun Anda tidak seharusnya. Aku selalu ada untukmu ketika dia tidak ada.” Dia menggosok rambut wajahnya dan menarik napas lagi. “Aku tidak bertarung dengan adil, tetapi dia juga tidak. Dia belum sejak awal. Kadang aku bersumpah satu-satunya alasan dia begitu dekat denganmu adalah karena dia tahu bahwa aku juga punya perasaan padamu. ”

Inilah mengapa Zed dan saya tidak akan pernah bisa memiliki persahabatan. Terlepas dari kemanisan dan pengertiannya, itu tidak akan pernah berhasil. Dia belum menyerah, dan saya kira ada kehormatan dalam hal itu. Namun, saya tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan dari saya, dan saya tidak ingin merasa seperti saya harus menjelaskan hubungan saya dengan Hardin setiap kali saya

melihatnya. Dia ada di sana untukku, itu benar, tetapi hanya karena aku membiarkannya.

Saya berkata, "Saya tidak tahu apakah saya memiliki cukup sisa dari saya untuk diberikan kepada Anda, bahkan sebagai teman."

Zed menatapku dengan ekspresi datar. "Itu karena dia menghabiskanmu."

Aku tetap diam dan menatap keluar jendela ke arah pohon-pohon pinus yang berjejer di jalan. Saya tidak suka ketegangan yang saya rasakan saat ini, dan saya menahan air mata ketika saya mendengar Zed bergumam, “Saya tidak ingin malam ini berakhir seperti ini. Sekarang Anda mungkin tidak akan pernah ingin melihat saya lagi. ”

Saya menunjuk keluar jendela. "Ini jalan masuk ini."

Keheningan yang canggung dan tegang memenuhi kabin truk sampai rumah besar itu terlihat. Ketika saya memandangnya, Zed menatap dengan mata terbelalak ke tempat Christian.

"Ini bahkan lebih besar dari rumah lain, tempat aku menjemputmu sebelumnya," katanya, berusaha meredakan ketegangan.

Dalam upaya untuk melakukan hal yang sama, saya mulai memberi tahu dia tentang gym, dapur yang luas, cara Christian dapat mengendalikan apa yang terjadi di bagian rumah dengan iPhone-nya.

Dan kemudian hatiku melompat ke tenggorokanku.

Mobil Hardin diparkir tepat di belakang Audi ramping Kimberly. Zed melihatnya bersamaan dengan yang saya lakukan, tetapi dia tampaknya tidak terpengaruh olehnya. Saya bisa merasakan warna mengering dari wajah saya ketika saya berkata, "Saya lebih baik masuk ke dalam."

Saat kami parkir, Zed berkata, "Sekali lagi, aku minta maaf, Tessa. Tolong jangan kesal dengan saya. Kamu sudah cukup banyak bicara, aku seharusnya tidak membuatmu merasa lebih

buruk. ”Dia menawarkan untuk masuk ke dalam untuk memastikan semuanya baik-baik saja, tapi aku mengabaikannya. Aku tahu Hardin akan kesal — melampaui kesal — tapi akulah yang menciptakan ini berantakan, jadi saya harus bertanggung jawab untuk membersihkannya.

"Tidak apa-apa," aku meyakinkannya dengan senyum palsu dan keluar dari truknya dengan janji untuk mengirim sms padanya ketika aku bisa.

Saya menyadari langkah lambat saya ketika saya berjalan ke pintu, tetapi saya tidak berusaha untuk bergerak lebih cepat. Saya mencoba untuk membahas apa yang harus saya katakan, apakah saya harus marah dengan Hardin atau meminta maaf karena melihat Zed lagi, ketika pintu terbuka.

Hardin keluar dengan mengenakan celana jins biru gelap dan kaus hitam polos. Terlepas dari kenyataan bahwa baru dua hari sejak saya terakhir melihatnya, denyut nadi saya lebih cepat dan saya ingin lebih dekat dengannya. Aku sangat merindukannya dalam beberapa hari ini, kami sudah berpisah.

Wajahnya diatur di atas batu, dan tatapan sedingin es mengikuti truk tua Zed saat menghilang dari pandangan. "Hardin, aku—"

"Masuk," tegurnya.

"Jangan katakan—" Aku memulai.

"Ini dingin; masuklah.” Mata Hardin menyala-nyala, dan panas di dalamnya membuat saya tidak bisa berdebat. Dia mengejutkanku dengan lembut meletakkan tangannya di punggungku saat dia membawaku ke dalam rumah, melewati tempat Kimberly dan Smith bermain permainan kartu di ruang tamu, dan ke kamar tidurku tanpa sepatah kata pun.

Dengan tenang, dia menutup pintu di belakangnya dan memutar kunci. Kemudian dia menatap saya, dan hati saya hampir meledak ketika dia bertanya, "Mengapa?"

"Hardin, tidak ada yang terjadi, aku bersumpah. Dia mengatakan ada perubahan rencana, dan saya sangat lega, karena saya pikir dia tidak akan datang, tetapi sebaliknya dia mengatakan bahwa dia tiba sehari lebih awal dan ingin makan malam." Saya mengangkat bahu, sebagian untuk menenangkan diri.. "Aku tidak tahu bagaimana mengatakan tidak."

"Kamu tidak pernah melakukannya," dia meludah, memegang tatapanku.

"Aku tahu kamu pergi ke apartemennya kemarin. Mengapa Anda tidak memberi tahu saya? "

"Karena Anda tidak perlu tahu. "Napasnya keras, nyaris tidak terkendali. "Kamu tidak bisa memutuskan apa yang perlu aku ketahui," aku menantangnya. "Kamu tidak bisa menyimpan rahasia dariku. Aku tahu tentang pernikahan ibumu juga! "Aku berseru.

"Aku tahu bagaimana reaksimu." Dia mengangkat tangannya, berusaha membela diri.

Aku memutar mataku, menginjaknya. "Omong kosong."

Dia bahkan tidak tersentak. Pembuluh darah di lengannya terlihat di bawah bintik-bintik langka pada kulit putih, biru lembut yang dibubuhi tinta hitam. Tinjunya terkepal erat.

"Satu hal lagi."

"Aku akan berteman dengan orang yang aku ingin berteman — dan kau tidak akan terus berada di belakangku, bertingkah seperti anak kecil yang mengamuk," aku memperingatkannya.

"Kamu bilang kamu tidak akan mendekatinya lagi."

"Aku tahu. Saya tidak menrencanakannya sebelumnya, tetapi setelah menghabiskan waktu dengan dia hari ini, saya membuat pilihan saya sendiri untuk tidak berteman dengannya. Itu bukan karena kamu. "

Aku bisa melihat dia tersentak kaget sedikit pada itu, tetapi dia mempertahankan intensitas gelapnya. "Kenapa begitu?"

Aku memalingkan muka, sedikit malu. "Karena aku tahu dia pemicu untukmu, dan aku seharusnya tidak terus mendorongmu dengan melihatnya. Saya tahu betapa sakitnya

saya jika Anda melihat Molly. . . atau perempuan lain, dalam hal ini. Meski begitu, kamu tidak bisa mengendalikan pertemananku, tapi aku tidak bisa berbohong dan mengatakan bahwa aku tidak akan merasakan hal yang sama jika aku jadi kamu. ”

Dia menyilangkan lengannya dan bernapas dengan kasar. "Kenapa sekarang? Apa yang dia lakukan untuk membuatmu tiba-tiba berubah pikiran? ”

"Tidak ada. Dia tidak melakukan apa pun padaku. Aku seharusnya tidak butuh waktu selama ini untuk mengetahuinya. Kita harus seimbang — kita berdua tidak bisa memegang kekuatan. ”

Dari cahaya matanya yang hijau aku tahu bahwa dia ingin bicara lebih banyak, tetapi dia hanya mengangguk. "Kemarilah." Dia membuka tangannya untukku seperti yang selalu dilakukannya, dan aku cepat-cepat membungkus diriku dengan itu.

“Bagaimana kamu tahu bahwa aku bersamanya?" Aku menekan pipiku ke dadanya. Aroma harumnya menyerbu inderaku, mendorong semua pikiran tentang Zed.

"Kimberly memberitahuku," katanya ke rambutku.

Saya mengerutkan kening. "Dia benar-benar tidak tahu bagaimana harus tutup mulut."

"Kau tidak akan memberitahuku?" Ibu jarinya menekan di bawah daguku dan mengangkat kepalaku.

"Ya, memang, tapi aku lebih suka memberitahumu sendiri." Kurasa aku bersyukur atas kejujuran Kimberly; sebenarnya saya hanya ingin dia jujur kepada saya dan tidak dengan Hardin.

"Kenapa kamu tidak datang mencari kami?" Tanyaku. Saya berasumsi jika dia tahu bahwa saya bersama Zed, itulah tepatnya yang akan dia lakukan.

"Karena," dia bernafas, menatap mataku, "kamu terus berkata tentang siklus, dan aku ingin memutusnya."

Hati saya membengkak mendengar jawaban jujur dan penuh pertimbangannya. Dia benar-benar berusaha, dan itu sangat berarti bagi saya.

"Aku masih marah," tambahnya.

"Aku tahu." Aku menyentuh pipinya dengan ujung jari, dan lengannya mengencang di sekitarku. "Aku juga kesal. Anda tidak memberi tahu saya tentang pernikahan itu, dan saya ingin tahu mengapa. "

" Tidak malam ini, "dia memperingatkan.

"Ya, malam ini. Kau harus mengatakan bagianmu tentang Zed, dan sekarang giliranku. "

" Tessa. . . " Bibirnya terkompresi menjadi garis keras.

"Hardin . . . "

“Kau menyebalkan.” Dia melepaskanku dan mondar-mandir melintasi lantai, membuat jarak di antara kami yang tidak bisa kutahan.

"Begitu juga kamu!" Aku balas, mengikuti gerakannya untuk lebih dekat dengannya.

“Aku tidak ingin membicarakan pernikahan sialan itu sekarang; Saya sudah marah dan nyaris tidak mengendalikan diri saya apa adanya. Jangan desak aku, oke? ”

"Baik!" Kataku dengan keras, tetapi menyerah. Bukan karena aku takut dengan apa yang akan dia katakan, tetapi karena aku hanya menghabiskan dua setengah jam dengan Zed, dan aku tahu kemarahan Hardin hanya berfungsi untuk menutupi kecemasan. dan rasa sakit yang saya sebabkan dengan melakukannya.

bab

seratus empat belas

TESSA

Saya membuka laci lemari pakaian saya dan menggali celana dalam yang bersih dan bra yang serasi. “Aku akan mandi. Kimberly ingin pergi jam delapan, dan sekarang sudah jam tujuh,” Saya memberi tahu Hardin, yang duduk di tepi tempat tidur saya dengan siku bertumpu pada lutut.

"Kau masih pergi?"

"Iya. Saya sudah katakan sebelumnya, ingat? Itulah alasan utama Anda ingin datang ke sini, jadi saya tidak harus pergi sendiri. "

"Itu bukan satu-satunya alasan saya datang," katanya membela diri. Aku mengangkat alis spekulatif padanya, dan dia memutar matanya. “Saya tidak mengatakan itu bukan *alasan,* tapi itu bukan satu-satunya.”

"Kamu masih ingin datang, kan?" Tanyaku, menggantung pakaian dalamku dengan sugestif. Ini dihargai dengan sedikit seringai.

"Tidak, aku tidak pernah ingin datang, tetapi jika kamu pergi, aku juga."

Aku memberinya senyum lebar, tetapi ketika aku meninggalkan ruangan, dia tidak mengikuti. Yang mengejutkan saya. Aku mendapati diriku agak berharap dia melakukannya kali ini. Saya tidak tahu di mana kita berdiri saat ini. Aku tahu dia kesal tentang Zed, dan aku kesal karena dia menyembunyikan sesuatu dariku lagi, tapi secara keseluruhan

aku senang dia ada di sini, dan aku tidak ingin menghabiskan waktu kami untuk bertarung.

Saya membungkus handuk di sekitar rambut saya karena saya tidak punya waktu untuk mencuci dan mengeringkannya sebelum kami pergi. Air panas mengurangi beberapa ketegangan di pundak dan punggung saya tetapi tidak banyak membantu menjernihkan pikiran saya. Saya perlu memperbaiki suasana hati menjadi lebih baik dalam satu jam. Hardin akan merenung sepanjang malam, saya yakin. Aku ingin kita bersenang-senang dengan Kimberly dan Christian — aku tidak ingin ada keheningan yang canggung atau pertengkaran di depan umum. Saya ingin kami bergaul, dan saya ingin berada dalam suasaba hati yang bahagia, kami berdua. Saya belum memiliki pengalaman kehidupan malam Seattle sejak saya pindah ke sini, dan saya ingin yang pertama menjadi semenyenangkan mungkin. Rasa bersalah saya tentang Zed menolak untuk mereda, tetapi saya lega ketika iritasi dan pikiran irasional saya meluncur ke saluran pembuangan bersama dengan air panas dan busa sabun.

Saat saya mematikan pancuran, Hardin mengetuk pintu. Saya membungkus handuk di sekitar diri saya dan mengambil napas dalam-dalam sebelum menjawab. "Aku akan siap dalam sepuluh menit. Saya perlu mencoba melakukan sesuatu dengan rambut saya," kataku, dan ketika aku melihat ke cermin, ada Hardin yang berdiri di belakangku.

Dia menyipit melihat keriting berantakan di kepalaku.

"Ada apa dengan itu sekarang?"

"Itu di luar kendali." Aku tertawa. "Tidak akan lama."

"Kau mengenakan *itu*?" Dia menatap gaun hitam yang tidak nyaman, yang tergantung di tirai kamar mandi, karena aku mencoba sedikit merapikannya. Terakhir kali saya memakainya, di "liburan keluarga," itu menyebabkan malam yang membawa malapetaka.

"Ya, Kimberly mengatakan ada kode pakaian."

"Kode pakaian seperti apa?" Hardin melihat ke bawah ke jins bernoda dan T-shirt hitam.

Aku mengangkat bahu dan tersenyum pada diriku sendiri, membayangkan Kimberly mengatakan pada Hardin untuk mengganti pakaiannya.

"Aku tidak ingin ganti pakaian," katanya padaku, dan aku mengangkat bahu lagi.

Mata Hardin tidak meninggalkan bayanganku di cermin sepanjang waktu ketika aku merias wajahku dan bergulat dengan seterika dan rambutku. Uap dari kamar mandi membuatnya melengkung dengan cara yang mengerikan; tidak ada harapan untuk itu. Saya akhirnya menariknya kembali ke sanggul rendah. Setidaknya riasan wajah saya benar-benar terlihat sangat bagus. Untuk hari ini saya memiliki rambut yang buruk.

"Apakah kamu akan tinggal sampai hari Minggu?" Tanyaku padanya ketika aku mengenakan pakaian dalam dan ke gaun saya. Saya ingin memastikan ketegangan di antara kami terkendali, dan kami tidak menghabiskan sepanjang malam untuk berdebat.

"Ya, mengapa?" Hardin merespons dengan dingin.

“Aku berpikir bahwa daripada menghabiskan hari Jumat di Seattle sini, kita bisa kembali dan melihat Landon dan Karen. Ayahmu juga.”

" Bagaimana dengan ayahmu? "

"Oh yeah. .” Saya sejenak lupa tentang ayah saya tinggal bersama Hardin. "Aku sudah berusaha sangat keras untuk tidak memikirkan situasi itu sampai kau bisa memberitahuku lebih banyak tentang itu."

“Aku tidak tahu apakah itu ide yang bagus. . "

“Kenapa tidak?" Tanyaku. Aku sangat merindukan Landon.

Hardin menggosok bagian belakang lehernya dengan tangannya. "Aku tidak tahu. . . Semua omong kosong ini dengan Steph dan Zed. “

" Hardin, aku tidak akan melihat Zed lagi, dan kecuali Steph muncul di apartemen atau rumah ayahmu, aku juga tidak akan melihatnya. "

" Aku masih tidak berpikir kau harus pergi. "

"Kamu harus santai sedikit." Aku menghela nafas, mengatur ulang sanggul di rambutku.

"Santai?" Katanya mengejek, seolah gagasan itu tidak pernah terpikir olehnya. “Ya, santai. Kamu tidak bisa mengendalikan semuanya. ”

Kepalanya tersentak. "Aku 'tidak bisa mengendalikan semuanya'? Ini datang dari *Anda*, dari semua orang? "

Aku tertawa. "Aku hanya mengatakan. Saya menjauhu Zed karena saya tahu itu salah, tetapi Anda tidak dapat menjauhkan saya dari seluruh kota karena Anda khawatir saya akan melihat steph yang tidak menyenangkan. "

" Apakah Anda selesai? "Hardin bertanya, bersandar di wastafel.

"Dengan argumen atau rambutku?" Aku menyeringai padanya.

"Kau menyebalkan." Dia balas tersenyum padaku dan menampar punggungku ketika aku bergerak di sekelilingnya untuk keluar dari kamar mandi.

Saya senang dia menjadi agak lucu. Itu pertanda baik untuk malam ini.

Ketika kami menyeberangi lorong ke kamarku, Christian memanggil dari ruang tamu,

“Hardin — kau masih di sini? Anda datang untuk mendengarkan musik jazz? Bukan logam berat atau apa pun, tapi. . "

Aku tidak mendengar kata-katanya selebihnya karena aku sibuk menertawakan peniruan Christian Vance dadakan yang dilakukan oleh Hardin. Mendorong dadanya dengan ringan, aku berkata, “Pergi temui dia. Saya akan segera keluar. "

Kembali di kamar saya, saya ambil dompet saya dan memeriksa ponsel saya. Aku harus segera menelepon ibuku; Saya terus menundanya, dan dia tidak akan berhenti menelepon. Saya punya pesan dari Zed juga.

Tolong jangan marah dengan saya tentang malam ini. Saya brengsek dan tidak bermaksud seperti itu. Maaf.

Saya menghapus pesan dan memasukkan ponsel saya ke dompet. Persahabatan saya dengan Zed harus berakhir sekarang. Aku sudah terlalu lama membimbingnya, dan setiap kali aku mengucapkan selamat tinggal padanya, aku akhirnya mundur dan memperburuk situasi dengan melihatnya lagi. Itu tidak adil baginya atau bagi Hardin. Hardin dan saya punya cukup banyak masalah. Itu mengganggu saya sebagai seorang wanita yang Hardin mencoba untuk melarang saya melihat Zed, tetapi saya tidak dapat menyangkal bahwa saya menjadi orang yang sangat munafik jika saya terus bergaul dengannya. Aku tidak akan pernah ingin Hardin berteman dengan Molly dan menghabiskan waktu bersamanya sendirian — pemikiran itu sendiri membuatku mual. Zed telah membuat perasaannya untukku sangat jelas, dan tidak adil bagi siapa pun jika aku membiarkan situasi bersamanya dan diam-diam mendorongnya. Zed baik kepada saya, dan dia sudah ada di sana untuk saya, tetapi saya benci cara saya selalu merasa seperti saya harus menjelaskan diri saya kepadanya dan mempertahankan hubungan saya.

Menikmati fantasi malam yang menyenangkan bersama pria saya, saya menuruni tangga. . . dan terkejut ketika saya memasuki ruang tamu, Hardin berdiri di sana dengan tangan di rambutnya, tampak jengkel.

"Sial, tidak!" Desahnya, mundur dari Christian.

"Jeans bernoda darah dan baju kotor itu bukan pakaian yang pantas di klub, terlepas dari koneksi Anda dengan pemiliknya," kata Christian, mendorong semacam kain hitam ke dada Hardin.

"Aku tidak akan pergi, kalau begitu." Hardin cemberut, membiarkan pakaiannya jatuh ke lantai di dekat kaki Christian.
"Jangan jadi bayi, pakai saja bajunya."
"Jika aku mengenakan baju itu, aku tetap memakai jeans," kata Hardin, bernegosiasi, dan mencari dukungan padaku.

"Apakah kamu membawa pakaian yang tidak memiliki darah pada mereka?" Christian tersenyum, lalu membungkuk untuk mengambil baju itu.

"Kamu bisa mengenakan jins hitammu, Hardin," aku menyarankan dalam upaya menengahi kedua lelaki itu.

"Baiklah, berikan aku bajunya, kalau begitu." Hardin mengambil baju itu dari tangan Christian dan mengangkat jari tengahnya ke arahnya ketika dia berjalan menyusuri lorong.

"Mungkin juga potong rambut," Christian berteriak mengejeknya, dan aku tidak bisa menahan tawa.

"Oh, apakah kamu akan berhenti mengejeknya ? Saya tidak akan menghentikannya jika dia memberi Anda mata hitam," canda Kimberly.
"Ya. . . ya" Christian menariknya ke pelukannya dan mencium mulutnya.

Aku berbalik tepat ketika bel pintu berdering.
"Itu pasti Lillian!" Kim mengumumkan sambil menggoyangkan pelukan Christian.

Hardin berjalan keluar ke ruang tamu ketika Lillian masuk melalui pintu depan. "Kenapa dia ada di sini?" Dia mengerang. Dia mengenakan kemeja hitam yang tidak terlihat buruk padanya.

"Jangan jahat. Dia mengasuh Smith, dan dia temanmu, ingat?" Kataku. Kesan pertamaku tentang Lillian tidak bagus,

tapi aku sudah mulai menyukai gadis itu, meskipun aku belum melihatnya sejak kami pulang dari Vacation from Hell.

"Tidak, dia tidak."

"Tessa! Hardin! "Seru Lillian, matanya yang biru cerah berseri-seri dan senyumnya cerah. Saya bersyukur bahwa dia tidak mengenakan gaun yang sama dengan saya, seperti pertama kali saya bertemu dengannya, di restoran di Sand Point.

"Hei." Aku balas tersenyum, dan Hardin mengangguk.

"Kamu tampak hebat," dia memuji, menatapku dari atas ke bawah.

"Terima kasih — begitu juga kamu." Dia mengenakan kardigan sederhana dan celana khaki.

"Oke, jika kalian berdua selesai. . . " Hardin mengeluh.

"Senang melihatmu juga, Hardin." Lillian memutar matanya ke arahnya, dan dia sedikit melembut, menawarkan setengah senyum padanya.

Sementara itu, Kimberly bergegas ke ruang tamu, mengenakan sepatu haknya dan memeriksa rias wajahnya di cermin besar di atas sofa. "Smith ada di atas. Kamu seharusnya pergi paling lambat sampai tengah malam. "

"Siap, sayang?" Christian bertanya. Dan ketika dia mengangguk ya, dia merentangkan tangannya lebar-lebar dan menunjuk ke pintu.

"Kita mengemudi secara terpisah," Hardin mengumumkan. "Mengapa? Kami punya sopir untuk malam ini, "kata Christian.

"Aku ingin menyetir sendiri kalau-kalau kita ingin pergi." Christian mengangkat bahu. "Sesuaikan dirimu."

Saat kami keluar, aku bisa melihat dengan lebih baik kemeja Hardin, yang tidak berbeda dengan yang biasanya ia kenakan saat ia dipaksa berdandan. Perbedaannya di sini, adalah bahwa baju ini ditutupi dengan cetakan binatang yang samar dan hampir tidak terlihat. . .

"Jangan katakan apa pun," Hardin memperingatkan saya ketika dia melihat saya menatap.

"Aku tidak." Aku menggigit bibirku, dan dia mengerang.

"Mengerikan," katanya, dan aku terkikik sepanjang perjalanan ke mobil.

THE JAZZ CLUB terletak di pusat kota Seattle. Jalanan penuh orang, seolah-olah itu Sabtu malam, bukan Rabu. Kami menunggu di dalam mobil Hardin sampai sebuah mobil kota hitam mulus berhenti di sebelah kami dan Kimberly dan Christian keluar.

“Bajingan kaya," kata Hardin, meremas pahaku sebelum kami keluar sendiri. Dengan senyum cepat, penjaga botak melepas kait tali beludru dari dudukan perak dan membiarkan kami lewat. Beberapa saat kemudian, Kimberly memimpin kami melalui klub gelap, memamerkan berbagai fitur tempat sementara Christian berkeliaran sendirian. Balok batu abu-abu berfungsi sebagai meja, dan ada kelompok sofa hitam beraksen dengan bantal putih. Satu-satunya warna di seluruh klub berasal dari karangan bunga mawar merah yang duduk di atas setiap batu besar.bermain musik dengan lembut melalui klub santai namun merangsang pada saat yang sama. "Mewah." Hardin memutar matanya. Dia terlihat sangat tampan di bawah cahaya redup lampu. Kemeja kancing Christian yang dicetak berpasangan dengan jeans hitam membuat serangan mematikan pada libido saya.

"Bagus, kan?" Kimberly berbalik, tersenyum.

"Tentu, tentu," jawab Hardin. Saat kami mendekati meja yang ramai, lengan Hardin melingkari pinggulku, menarikku lebih dekat dengannya saat kami berjalan.

“Christian ada di bagian VIP. Kita memilikinya untuk diri kita sendiri,” kimberly menginformasikan.

Kami berjalan ke belakang klub, dan tirai satin ditarik terbuka untuk mengungkapkan ruang berukuran sedang dengan lebih banyak tirai hitam berfungsi sebagai dinding. Empat sofa membentuk perimeter ruangan, dan sebuah batu besar terletak di tengah, ditutupi dengan botol-botol alkohol, semangkuk es, dan berbagai makanan ringan.

Aku sangat teralihkan sehingga nyaris tidak melihat Max duduk di salah satu sofa, di seberang Christian.

Max menatapku dengan cara yang salah, dan aku tahu Hardin juga tidak peduli padanya. Lengan Hardin mengencang di sekelilingku lagi, dan dia melotot ke arah Christian.

Kimberly tersenyum, nyonya rumah yang sempurna. "Senang bertemu denganmu lagi, Max." Max menyeringai. "Kamu juga, sayang." Dia mengambil tangannya dan mengangkatnya ke bibir.

"Permisi." Suara seorang wanita terdengar di belakangku. Hardin dan aku melangkah ke samping, dan Sasha berjingkrak melewati ruang kecil. Tingginya yang mengintimidasi dan pakaian putihnya yang nyaris tak ada di sana membantunya mengklaim seluruh ruangan.

"Hebat," kata Hardin, menggemakan pikiranku beberapa detik yang lalu. Dia senang melihatnya seperti aku melihat Max.

"Sasha." Kimberly mencoba terlihat senang melihat wanita itu tetapi gagal. Salah satu kelemahan dari keterbukaan dan kejujuran Kim yang sejati adalah sulit baginya untuk menyembunyikan emosinya.

Sasha tersenyum hangat padanya dan duduk di sofa, di sebelah Max. Matanya yang gelap bertemu mata saya seolah-olah dia meminta saya untuk duduk bersama majikannya. Aku memalingkan muka ketika Hardin menuntunku ke sofa tepat di seberang mereka. Kimberly duduk di pangkuan Christian dan bersandar ke depan untuk mengambil sebotol sampanye.

“Apa pendapatmu tentang tempat ini, Theresa?” Max bertanya dengan aksennya yang halus dan berat.

"Um." Aku tergagap saat dia menggunakan nama lengkapku. "A-itu baik."

“Apakah kalian berdua mau sampanye?" Penawaran Kimberly. Hardin menjawab untukku. "Aku tidak mau, tapi Tessa akan melakukannya."

Aku bersandar ke bahunya. “Jika kamu tidak minum, aku mungkin juga tidak boleh.”

“Silakan, aku tidak keberatan. Aku hanya tidak mau.” Aku tersenyum pada Kim. "Saya baik-baik saja; terima kasih. "

Hardin mengerutkan kening dan mengambil segelas penuh dari meja. "Kamu harus memiliki beberapa, kamu memiliki hari yang panjang."

"Kamu hanya ingin aku minum, jadi aku tidak bertanya padamu," bisikku, memutar mataku ketika aku melakukannya.

"Tidak." Dia tersenyum, geli. “Aku hanya ingin kamu bersenang-senang. Itu yang Anda inginkan, bukan? ”

"Aku tidak harus minum untuk bersenang-senang." Ketika aku melirik ke sekeliling ruangan, aku bisa melihat bahwa tidak ada orang disekitar kami yang memperhatikan pembicaraan kami.

“Aku tidak pernah mengatakan itu. Saya hanya mengatakan, teman Anda menawarkan Anda sampanye gratis yang mungkin harganya lebih mahal dari seluruh pakaian Anda dan saya kumpulkan.” Ujung jarinya menari di sepanjang tengkukku. "Jadi, mengapa tidak menikmatinya?"

"Poin bagus." Aku bersandar padanya lagi, dan dia memberiku gelas bertangkai panjang. "Tapi aku hanya minum satu," kataku.

Tiga puluh menit kemudian saya baru saja memoles gelas kedua saya dan saya merenungkan yang ketiga dalam upaya untuk tidak merasa tidak nyaman ketika saya menonton Sasha berparade di sekitar ruang kecil. Dia mengklaim dia hanya ingin menari, tetapi jika itu benar-benar terjadi, dia bisa pergi ke area umum klub dan menari di sana.

Pelacur yang mencari perhatian.

Aku menutup mulutku seolah aku mengucapkan kata-kata itu keras-keras.

"Apa?" Hardin, bisa kulihat, bosan. Sangat bosan. Aku bisa tahu dari cara dia menatap tirai hitam dan tangannya menyeret malas-malasan punggungku.

Aku menggelengkan kepala dalam respon diam-diam. Aku seharusnya tidak memikirkan hal-hal tentang wanita itu ketika aku bahkan tidak mengenalnya. Yang saya tahu tentang dia adalah bahwa dia tidur dengan pria yang sudah menikah. . .

Itu mungkin cukup untuk diketahui. Aku tidak bisa tidak menyukainya.

"Bisakah kita pergi sekarang?" Hardin berbisik di leherku dan membawa tangan satunya ke pahaku.

"Sebentar lagi," kataku kepadanya. Saya tidak selalu bosan, tapi saya lebih suka menghabiskan waktu satu-satu dengan Hardin daripada menghindari kontak mata dengan Sasha atau pakaian dalamnya yang hampir terbuka.

"Tessa, ayo menari. . . ?" Saran Kimberly, dan Hardin tegang.

Pikiranku teringat kembali ketika terakhir kali aku pergi ke klub malam dengan Kimberly. Saya berdansa dengan seorang pria hanya untuk memarahi Hardin, meskipun dia jauh sekali. Saya sangat sedih saat itu, sangat sedih, sehingga saya hampir tidak bisa berpikir jernih. Orang itu akhirnya menciumku, dan aku benar-benar menganiaya Hardin di kamar hotelku setelah dia menemukan Trevor di sana. Itu adalah kesalahpahaman yang sangat besar, tetapi ketika saya berpikir kembali, malam itu berakhir dengan baik bagi saya.

"Aku tidak benar-benar menari, ingat?" Kataku.

"Yah, ayo lakukan atau sesuatu." Dia tersenyum. "Kamu terlihat seperti tertidur."

"Oke, satu putaran," aku setuju dan berdiri. "Apakah kamu datang?" Aku bertanya pada Hardin, yang menggelengkan kepalanya.

“Dia akan baik-baik saja; kita hanya akan pergi sebentar, ”Kimberly meyakinkannya.

Dia tidak terlihat senang tentang dia mencuri saya, tetapi tidak mencoba menghentikannya. Dia berusaha menunjukkan kepada saya bahwa dia bisa santai, dan saya suka dia untuk itu.

"Jika kamu kehilangan dia, jangan repot-repot kembali," katanya.

Kimberly tertawa terbahak-bahak dan menyeretku melewati tirai ke klub yang penuh sesak.

bab

seratus lima belas

HARDIN

Max mendekat ke arahku dan bertanya, “Menurutmu di mana dia melepas Theresa?

"*Tessa,*" aku mengoreksinya. Bagaimana dia bisa tahu namanya adalah Theresa? Oke, mungkin agak jelas itu nama lengkapnya, tapi aku tidak suka dia mengatakannya.

"Tessa." Dia tersenyum dan menyesap sampanye. "Dia gadis yang cantik." Aku meraih air botolan dari meja dan mengabaikan desakannya. Saya tidak tertarik berbicara dengan pria itu. Aku seharusnya pergi dengan Tessa dan Kimberly, ke mana pun mereka pergi. Saya mencoba menunjukkan kepada Tessa bahwa saya dapat "santai," dan ini adalah kesempatan bagi saya. Duduk di sebelah pria ini di sebuah klub dengan musik yang buruk.

“Aku akan kembali sebentar lagi; band baru saja tiba," Christian memberitahu kami. Dia memasukkan ponselnya ke celana panjangnya dan pergi. Max berdiri dan mengikutinya, memberikan instruksi kencannya untuk bersenang-senang, untuk mendapatkan lebih banyak sampanye.

Mereka tidak serius meninggalkanku sendirian di sini bersama cewek ini. . .

"Sepertinya hanya kita berdua," kata cewek Stacey Whomever ini padaku, membenarkan bahwa ya, itulah yang baru saja mereka lakukan.

"Mm. . . ”Saya memutar tutup plastik dari botol air melintasi meja batu.

“Jadi, bagaimana menurutmu tempat ini? Max bilang ini full setiap malam sejak pembukaan.” Dia tersenyum padaku. Aku pura-pura tidak memperhatikan ketika dia menarik-narik bagian bawah gaun mungilnya untuk memperlihatkan belahan dadanya. . . atau kekurangannya. “Itu baru dibuka beberapa hari yang lalu. Tentu ramai.”

"Meski begitu, ini adalah tempat yang bagus." Dia membuka kakinya dan menyilangkannya lagi.

Mungkinkah dia menjadi lebih putus asa? Pada titik ini saya bahkan tidak tahu apakah dia benar-benar mencoba mendatangi saya atau apakah dia sudah terbiasa menjadi pelacur sehingga semuanya dilakukan secara otomatis.

Dia bersandar di meja di antara kami. "Apakah kamu ingin menari? Ada ruang di sini. ”Kuku jarinya yang panjang menyentuh lengan bajuku, dan aku menyentak.

"Apakah kamu keluar dari pikiran sialanmu?" Aku pindah ke ujung sofa. Jika ini terjadi di tahun lalu aku akan membawanya ke kamar mandi dan mengacaukan otaknya. Sekarang pikiran itu membuatku ingin muntah pada gaun putihnya.

"Apa? Aku hanya meminta untuk menari. ”

“ Mungkin kamu harus berdansa dengan pacarmu yang sudah menikah,” kataku dan meraih untuk mendorong tirai ke belakang, berharap untuk melihat Tessa.

“Jangan terlalu cepat menghakimiku. Anda bahkan tidak mengenal saya. "

" Saya cukup tahu. "

"Ya, well, aku tahu beberapa hal tentang kamu juga, jadi jika aku jadi kamu, aku akan melihatnya."

"Apakah kamu gila?" Aku tertawa.

Dia menyipitkan matanya ke arah saya, mencoba untuk mengintimidasi saya, saya yakin. "Ya, aku tahu."

"Jika kau tahu apa-apa tentangku, kau akan tahu lebih baik daripada mengancamku sekarang," aku memperingatkannya.

Dia mengangkat seruling sampanye dan memberi saya sedikit hormat. “Kamu persis seperti yang mereka katakan. .”

Yang merupakan isyarat saya untuk pergi. Aku mendorong tirai untuk mencari Tessa agar kita bisa keluar dari sini.

Persis seperti *yang* dikatakan? Memangnya dia pikir dia siapa? Christian beruntung karena aku berjanji pada Tessa untuk malam yang menyenangkan. Kalau tidak, Max harus menjawab mulut pelacurnya.

Aku mengitari klub untuk mencari gaun Tessa yang berkilau dan rambut pirang Kimberly yang cerah. Saya bersyukur bahwa ini bukan jenis tempat di mana semua orang bergoyang di

lantai dansa; sebagian besar pelanggan duduk di meja, membuat pencarian saya jauh lebih mudah. Akhirnya, saya menemukan mereka berdiri di bar utama, berbicara dengan Christian, Max, dan beberapa pria lain. Punggung Tessa ke arahku, tetapi aku bisa tahu dari posturnya bahwa dia gugup. Beberapa detik kemudian, seorang pria lain bergabung dengan mereka, dan ketika saya semakin dekat, pria pertama mulai terlihat lebih dan lebih akrab bagi saya.

"Hardin! Itu dia." Kimberly mengulurkan tangannya untuk menyentuh pundak saya, tetapi saya menghindarinya dan pindah ke Tessa. Ketika dia menoleh padaku, matanya yang biru keabu-abuan waspada saat mereka mengarahkan pandanganku ke tamu.

"Hardin, ini guru saya dari Agama Dunia, Profesor Soto," katanya, tersenyum sopan.

Apakah kamu bercanda? Apakah semua orang akhirnya menuju ke Seattle?

"Jonah," dia mengoreksi. Dia mendorong tangannya ke ruang di antara kami untuk berjabat tangan.

bab

seratus enam belas

HARDIN

Proesor tessa tersenyum, memeriksanya dengan cukup halus saat dia melakukannya. Tapi saya mengerti itu jelas.

"Senang bertemu denganmu lagi," katanya, tetapi aku tidak tahu apakah dia berbicara denganku atau Tessa, sungguh, cara dia bergerak ke arah musik.

"Profesor Soto tinggal di Seattle sekarang," Tessa memberitahuku.

"Nyaman," kataku pelan. Tessa mendengarku dan dengan lembut menyikutku dengan sikunya, dan aku melingkarkan lenganku di pinggangnya.

Mata Jonah dengan singkat mencatat di mana aku meletakkan lenganku, lalu bergerak kembali ke wajahnya*, brengsek*.

“Ya, saya pindah ke kampus Seattle beberapa minggu yang lalu. Saya melamar pekerjaan beberapa bulan lalu dan akhirnya mendapatkannya. Band saya sudah siap untuk pindah,” katanya kepada kami dengan sikap yang menunjukkan ia berpikir kami harus peduli tentang semua ini.

"The Reckless Few akan bermain di sini malam ini, dan setiap malam, jika kita bisa membicarakannya," Christian menawarkan. Jonah tersenyum dan menatap sepatu botnya.

"Aku pikir itu mungkin," katanya, melihat ke belakang sambil tersenyum. menghabiskan minumannya dalam satu gerakan, katanya, “Yah, lebih baik kita bersiap-siap untuk bermain.”

“Ya. Jangan biarkan kami menjaga Anda.” Christian menepuk Soto di bagian belakang, dan profesor berbalik untuk memberikan Tessa senyuman terakhir sebelum mendorong kerumunan kecil menuju panggung.

“Band ini luar biasa; tunggu sampai kamu mendengarnya!” Vance bertepuk tangan satu kali sebelum dia memeluk Kimberly dan membawanya ke meja di depan panggung.

Saya sudah mendengar mereka; mereka *tidak* luar biasa.

Tessa menoleh padaku dengan mata gugup. "Dia baik. Ingat, dia memberi Anda saksi karakter ketika Anda akan diusir? "

"Tidak, aku tidak ingat apa-apa tentang dia, sebenarnya. Kecuali kenyataan bahwa dia sepertinya menyukaimu dan secara misterius tinggal di Seattle sekarang, mengajar di kampusmu. ”

“Kamu dengar dia bilang dia melamar di sana bulan lalu. . . dan dia tidak menyukai saya. "

" Dia menyukaimu"

“Anda pikir semua orang menyukai saya," balasnya. Dia tidak mungkin cukup naif untuk menganggap bahwa pria ini memiliki niat baik.

"Kalau begitu, kita harus membuat daftar? Ada Zed, Trevor, brengsek, seorang pelayan. . . Oh, dan sekarang kita bisa menambahkan profesor menyeramkan Anda, yang hanya memandang Anda seperti Anda pencuci mulut. "Saya melihat ke mana kontol itu berada di panggung kecil, berjalan dengan sikap yang penting dan tidak penting.

“Zed adalah satu-satunya orang di daftar itu yang diperhitungkan. Trevor sangat manis, dan dia tidak pernah bermaksud jahat. Saya mungkin tidak akan pernah melihat Robert lagi, dan Soto bukan penguntit. ”

Satu kata dalam omongan itu tidak cocok dengan saya.

“'Mungkin'?”

“Aku *jelas* tidak akan melihatnya lagi. Kaulah yang bersamaku, oke? ”Dia mendorong salah satu tangannya ke tanganku, dan aku santai. Saya perlu memastikan saya membakar nomor telepon pelayan sialan itu, untuk berjaga-jaga.

"Aku masih berpikir bajingan ini penguntit." Aku mengangguk ke arah panggung di tas douche di jaket kulitnya. Saya mungkin perlu berbicara dengan ayah saya hanya untuk memastikan dia tidak sesedih yang saya kira. Tessa akan

mendekati singa dengan sarung tangan anak sialan — dia tidak pandai menilai karakter.

Dia membuktikan maksudku ketika dia menatapku, tersenyum seperti orang idiot karena sampanye mengalir di nadinya. Dia sebenarnya ada di sini bersamaku setelah semua omong kosong yang aku lalui. . .

"Aku pikir ini adalah klub jazz, tapi bandnya lebih—" Tessa mulai mencoba dan mengalihkan pikiranku dari daftar pria yang sepertinya tak ada habisnya yang menginginkan kasih sayangnya.

"Sial?" Aku memotongnya.

Dia mengayunkan lenganku. “Tidak, hanya bukan musik jazz. Mereka lebih banyak. . . seperti Fray, semacam. "

"The Fray? Jangan menghina band favoritmu, sekarang.” Satu-satunya hal yang kuingat tentang band profesor adalah mereka sangat payah.

Dia membenturkan bahunya ke lenganku. “Dan milikmu.” “Tidak sepenuhnya.”

“Jangan bertingkah seolah kamu tidak menyukainya; Aku tahu kamu tahu.” Dia meremas tanganku, dan aku menggelengkan kepalaku, tidak menyangkal, sungguh, tapi aku juga tidak akan mengakuinya.

Aku menatap bolak-balik di antara dinding dan payudara Tessa sambil menunggu band terkutuk itu berdiri.

"Bisakah kita pergi sekarang?" Tanyaku.

"Satu lagu." Pipi Tessa memerah, dan matanya lebar dan mengkilap. Dia mengambil minuman lagi. Tangannya menabrak gaunnya, menariknya ke bawah dan ke atas sekaligus.

"Setidaknya bisakah aku duduk?" Aku mengangguk ke arah bangku kosong di bar.

Aku memegang tangan Tessa dan menariknya ke bar. Aku duduk di bangku terakhir, paling dekat dengan dinding dan paling jauh dari keramaian.

"Apa yang kamu miliki?" Seorang pria muda dengan janggut dan aksen Italia palsu meminta kami.

"Segelas sampanye dan air," kataku ketika Tessa bergerak untuk berdiri di antara kakiku. Aku meletakkan satu tangan di punggungnya, manik-manik gaunnya kasar di telapak tanganku.

"Kami hanya menjual sampanye di botol, Tuan." Bartender itu memberi saya senyum minta maaf seolah-olah dia yakin saya tidak mampu membeli sebotol sampanye sialan itu.

"Sebotol akan baik-baik saja." Suara Vance terdengar di sampingku, dan bartender itu mengangguk, melihat ke sana ke mari di antara kami berdua.

"Dia akan mendinginkannya," kataku dengan sombong.

Bocah itu mengangguk lagi dan bergegas mengambil botol itu. ***

"Berhentilah menjaga kami," kataku pada Vance. Tessa merengut ke arahku, tapi aku mengabaikannya.

Dia memutar matanya seperti twit sarkastik dia. "Aku jelas tidak mengasuhmu. Dia masih di bawah umur. "

"Ya, ya," kataku. Seseorang memanggil namanya, dan dia menepuk pundakku sebelum berjalan pergi.

Beberapa saat kemudian, bartender membuka sebotol sampanye terbuka dan menuangkan cairan menggelegak ke dalam gelas untuk Tessa. Dia sopan mengucapkan terima kasih, dan dia merespons dengan senyum yang bahkan lebih tiruan dari aksennya. Pantomim kecilnya yang keren membunuh saya.

Dia membawa gelas itu ke bibirnya dan menyandarkan punggungnya ke dadaku. "Sangat bagus."

Saat itu, dua pria berjalan mendekat dan memberinya pandangan sekilas. Dia memperhatikan; Aku tahu dia melakukannya, karena dia mencondongkan tubuh lebih jauh ke arahku dan meletakkan kepalanya di pundakku.

"Ada Sasha," katanya di atas suara gitar Profesor Stalker yang sedang diuji pada peralatan suara. Si pirang jangkung sedang mencari-cari di ruangan itu, baik untuk kekasihnya atau pria yang ingin dipaku secara acak.

"Siapa yang peduli?" Aku dengan lembut memegang sikunya dan membalikkannya untuk menghadapku.

"Aku tidak suka dia," katanya pelan.

"Tidak ada yang suka."

"Tidak?" Tanyanya.

Apakah dia gila? "Mengapa saya harus menyukainya?"

"Aku tidak tahu." Matanya bergerak ke mulutku. "Karena dia cantik."

"Jadi?"

"Aku tidak tahu. . . Aku hanya menjadi aneh. ”Dia menggelengkan kepalanya dalam upaya untuk menyingkirkan dendam yang jelas di wajahnya.

"Apakah kamu cemburu, 'Theresa'?"

"Tidak." Dia cemberut.

"Seharusnya tidak." Aku membuka kakiku lebih jauh dan menariknya ke arahku lagi.

"Bukan itu yang aku inginkan." Aku menggerakkan mataku ke dadanya yang hampir terbuka.

"itu yang kamu inginkan”Aku melacak garis belahan dadanya dengan jari telunjukku seolah-olah kami tidak berada di klub yang ramai.

"Hanya untuk payudaraku." Dia membisikkan kata terakhir.

"Jelas." Aku tertawa kecil, menggodanya.

"Aku tahu itu." Tessa pura-pura tersinggung tetapi tersenyum di tepi gelasnya.

"Ya, yah, sekarang setelah kau membahas payudaramu, kau bisa membiarkanku meniduri mereka," kataku, terlalu keras.

Sampanye keluar dari mulutnya dan ke baju dan pangkuanku.

"Maaf!" Pekiknya, meraih tempat serbet di bar. Dia menyeka serbet di baju yang mengerikan ini dan kemudian bergerak untuk menghapus selangkanganku.

Aku meraih pergelangan tangannya dan mengambil serbet darinya. "Aku tidak akan melakukan itu."

"Oh." Wajahnya memerah ke lehernya.

Salah satu anggota band membuat perkenalan mereka ke dalam mikrofon, dan saya mencoba yang terbaik untuk tidak mengangkat ketika serangan gendang telinga dimulai. Tessa menonton dengan saksama saat mereka berguling dari satu lagu ke lagu lainnya, dan aku terus menjaga gelasnya tetap penuh.

Saya bersyukur atas cara kami duduk. Nah, caraku duduk. Dia berdiri di antara kaki saya, punggungnya ke arah saya, tetapi saya bisa melihat wajahnya ketika saya sedikit bersandar ke bar di belakang saya. Pencahayaan di tempat itu warna merah, sampanye, dan keberadaannya. . . dia, membuatnya bersinar. Mustahil untuk tidak melihatnya tersenyum dan menatap panggung. Aku bahkan tidak bisa cemburu, karena dia memang begitu. . . indah.

Seolah dia bisa membaca pikiranku, dia berbalik dan memberiku senyum yang bersemangat. Saya suka melihatnya seperti ini, begitu riang. . . begitu muda. Saya perlu membuatnya merasakan seperti ini lebih sering.

"Mereka bagus, kan?" Dia mengangguk mengikuti suara lambat namun tegang. Aku mengangkat bahu. "Tidak." Mereka tidak mengerikan, tetapi mereka benar-benar tidak baik. "Shurrrr." Dia membesar-besarkan kata itu dan berbalik. Beberapa saat kemudian,

pinggulnya mulai bergoyang mengikuti suara rengekan penyanyi utama. *Keparat*

Saya memindahkan tangan saya ke lekukan pinggulnya, dan dia kembali ke saya, masih bergerak. Tempo lagu semakin cepat, dan Tessa melakukan hal yang sama. *Sialan*.

Kami sudah melakukan banyak hal. . . Aku sudah melakukan banyak hal, tapi tidak pernah ada yang menari dengan cara ini padaku. bahkan ada beberapa penari telanjang memberi saya lap dance, tetapi tidak seperti ini. Ini lambat, memabukkan. . . dan sangat panas. Tangan saya yang lain bergerak ke pinggulnya yang lain, dan dia berputar sedikit untuk meletakkan gelasnya di atas bar. Dengan tangannya yang kosong, dia memberiku senyum cabul dan melihat kembali ke panggung. Dia mengangkat satu tangan dan menggerakkan jari-jari kecilnya ke rambut saya dan menempatkan tangan lainnya di atas tangan saya.

"Terus bergerak," aku memohon.
"Kamu yakin?" Dia menarik-narik akar rambutku.

Sulit dipercaya bahwa gadis yang menggoda ini, mengenakan gaun hitam pendek, mengayun-ayunkan pinggulnya, dan menarik-narik rambutku, adalah gadis yang sama yang meludahkan sampanye ketika aku berbicara tentang bercinta di dadanya. Dia seperti menyala.

"Ya, persetan," aku bernapas dan mengangkat tangan ke tengkuknya, mendekatkan telinganya ke mulutku. "Bergerak melawanku. . "Aku meremas pinggulnya. "Lebih dekat."

Dia melakukan hal itu. Saya bersyukur atas tinggi badan saya ketika saya duduk di kursi bar, ketinggian yang sempurna untuk pantatnya bergerak melawan saya, mengenai tempat yang tepat untuknya.

Aku menarik perhatianku darinya, hanya sedetik, untuk memindai sekeliling kami. Saya tidak ingin orang lain menonton tariannya.

"Kamu sangat seksi sekarang," kataku pada kulit telinganya. “Menari dengan cara ini, di depan umum. . . untukku dan hanya aku.” Aku bersumpah aku mendengar dia mengerang melalui musik, dan hanya itu yang bisa aku ambil. Aku membalikkan tubuhnya dan mendorong tanganku ke bawah roknya.

"Hardin." Dia mengerang ketika aku menggeser celana dalamnya ke samping.

“Tidak ada yang memperhatikan. Bahkan jika mereka memperhatikan, mereka tidak bisa melihat,“ aku meyakinkannya. Saya tidak akan melakukan ini jika saya pikir ada orang yang bisa menyaksikannya.

"Kamu suka aku melakukan ini, bukan?" Kataku. Dia tidak bisa menyangkalnya, dia basah kuyup.

Dia tidak merespons; dia hanya menyandarkan kepalanya di pundakku dan menarik bagian bawah kemejaku, mengepalkannya di tangannya seperti yang biasa dia lakukan dengan seprai kami. Saya memompa keluar-masuknya, mencoba menyamai melodi lagu yang menghantui. Hampir seketika, kakinya kaku, dan dia datang dengan jari-jariku. Dia bersenandung,

membiarkan saya tahu betapa senangnya aku membawanya. Dia bersandar lebih jauh, mulutnya menghisap pangkal leherku. Pinggulnya menyentuh saya, menjaga irama yang stabil dengan jari-jari saya memompa masuk dan keluar dari vaginanya yang basah. Erangannya tenggelam oleh musik dan suara-suara di sekitar kami, dan kukunya mungkin bisa menghancurkan kulit perutku.

"Aku akan," erangnya ke leherku.

“Aku tahu, sayang. Datang untuk saya. Di sini, Tessa. Ayo.” Dengan lembut saya membujuknya. Dia mengangguk, menggigit tendon di leherku, dan aku merasakan penisku

berdenyut, menekan bagian depan celana jinsku. Semua berat badannya bertumpu pada saya saat dia orgasme, dan saya mengangkatnya. Dia terengah-engah, benar-benar memerah, bersinar di bawah lampu, ketika dia mengangkat kepalanya.

"Mobil atau kamar mandi?" Tanyanya ketika aku mendekatkan jariku ke bibirku, mengisap rasa manis darinya.

"Mobil," aku menjawab dengan tergesa-gesa, dan dia menghabiskan sampanye terakhirnya. Vance dapat membayar omong kosong itu; Saya tidak punya waktu untuk memburu bartender.

Tessa mengambil tanganku dan menyeretku ke pintu. Dia sangat ingin, dan aku susah payah dari permainan rayuannya di bar.

"Apakah itu . . . ? ”Tessa berhenti di jalurnya dekat bagian depan klub. Rambut hitam, ditata untuk tetap tumbuh liar, mengintip melalui kerumunan. Saya bersumpah paranoid saya menyebabkan saya berhalusinasi jika dia tidak melihatnya juga.

"Kenapa *dia ada di* sini? Apakah Anda memberi tahu dia bahwa Anda datang ke klub? ”Saya mendesis. Aku tetap tenang sepanjang malam, hanya untuk disabotase oleh bajingan ini.

"Tidak! Tentu saja tidak! ”Seru Tessa, membela diri. Saya bisa tahu dari matanya yang lebar bahwa dia jujur.

Zed melihat kami, dan kerutan nakal menutupi wajahnya. Dia Menjadi penghasut sialan, dia berjalan ke tempat kamiberdiri.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanyaku padanya ketika dia mendekat.

"Sama seperti dirimu." Dia memutar bahunya dan menatap Tessa. Aku melawan keinginan untuk menarik bagian atas bajunya ke atas dan merontokkan giginya.

"Bagaimana kamu tahu dia ada di sini?" Tanyaku padanya.

Tessa menarik lenganku dan melihat ke sana ke mari antara Zed dan aku.

"Aku tidak. Saya di sini untuk menonton band. ”Seorang pria dengan kulit kecokelatan yang sama seperti Zed bergabung dengan kami.

"Kamu harus pergi," kataku pada mereka berdua.

"Tolong, Hardin," rengek Tessa di belakangku.

"Jangan," bisikku padanya. Aku sudah muak dengan Zed dan omong kosongnya.

"Hei. . Pria itu bergerak untuk berdiri di antara kami." Mereka sedang melakukan set lain. Ayo kita beri tahu mereka bahwa kita ada di sini. ”

“Kau tahu Soto? ”Tessa bertanya. *Sial, Tessa.*

"Ya, benar," kata orang asing itu.

Praktis saya bisa melihat teori konspirasi melayang di benaknya tentang bagaimana orang-orang ini saling kenal, tetapi hanya ingin berada jauh dari Zed, saya menggandeng lengannya dan membimbing kami ke pintu.

"Sampai jumpa," kata Zed, memberikan Tessa yang terbaik, aku tersesat dan memberinya senyum yang menyedihkan sebelum mengikuti pria lain menuju panggung.

Aku bergegas keluar pintu dan masuk ke udara dingin. Tessa mengikuti dari belakang, bersikeras, “Aku tidak tahu dia akan datang ke sini! Aku bersumpah."

Saya membuka kunci mobil dan membuka pintu penumpang untuknya. "Aku tahu, aku tahu," kataku untuk membungkamnya. Saya mencoba yang terbaik untuk berbicara sendiri agar tidak kembali ke dalam. "Lupakan. Tolong. Saya tidak ingin merusak malam.” Saya berjalan ke sisi lain mobil dan meluncur di sebelahnya.

"Oke," dia setuju, mengangguk.

"Terima kasih." Aku menghela nafas. Aku memasukkan kunci ke dalam kunci kontak, dan Tessa meletakkan tangannya di pipiku untuk memalingkan kepalaku ke arahnya.

“Aku benar-benar menghargai kamu melakukan upaya seperti ini malam ini. Aku tahu itu sulit bagimu, tapi itu sangat berarti bagiku.” Saat dia mengucapkan kata-kata pujian, aku tersenyum di telapak tangannya.

“Oke.”

“Aku serius. Aku sangat mencintaimu, Hardin."

Kukatakan padanya betapa aku sangat mencintainya saat dia memanjat konsol dan mengangkangi pangkuanku. Tangannya cepat untuk melepaskan celana jeans saya dan menarik secukupnya. . . mulutnya cepat menempel di leherku, dan dia menarik bajuku, membuka dua kancing atas dalam upaya tergesa-gesa untuk mendapatkan akses ke dadaku. Saya mendorong gaunnya ke atas untuk memperlihatkan tubuh kecilnya yang ketat kepada saya, dan dia menggali ke dalam saku belakang saya untuk mengambil kondom yang saya pikir saya perlukan.

“Aku hanya menginginkanmu, selalu,” dia meyakinkanku, menenangkan pikiran balapku saat dia memasukkan kondom ke arahku. Saya menggenggam pinggulnya dan membantu mengangkat tubuhnya. Di ruang kecil mobil itu terasa lebih dekat, lebih dalam, ketika dia menurunkan dirinya ke arahku. Saat aku mengisinya, sepenuhnya dan posesif, desis rendah keluar dari mulutku. Dia menutupi bibirku, menelan eranganku saat dia menggerakkan pinggulnya perlahan, seperti yang dia lakukan di klub.

"Ini sangat dalam," kataku, mengambil sanggulnya di tanganku dan menariknya dengan lembut untuk memaksanya menatapku.

"Sangat *bagus,"* erangnya, membawa saya ke dalam, merasakan setiap inci dari saya. Salah satu tangannya bergerak ke rambut saya sementara yang lain terletak di pangkal

tenggorokan saya. Dia sangat seksi dengan cara ini, ketika alkohol dicampur dengan adrenalin dan dia penuh dengan rasa lapar dan kebutuhan — kebutuhan untukku, untuk tubuhku, untuk koneksi penuh gairah yang hanya dimiliki oleh kami. Dia tidak bisa menemukan ini dengan orang lain, dan aku juga tidak bisa. Aku memiliki semua yang aku butuhkan di sini bersamanya, dan dia tidak pernah bisa meninggalkanku.

"Brengsek, aku mencintaimu," aku menghembuskan napas ke mulutnya ketika dia menarik-narik rambutku dan jari-jarinya menegang di leherku. Ini tidak nyaman, ini tekanan yang cukup ringan, tapi itu membuatku gila.

"Aku mencintaimu," dia terengah-engah ketika aku mengangkat pinggul untuk menemuinya, mendorong lebih keras dari sebelumnya. Aku menatapnya dan menikmati sensasi dia melenturkan pinggulnya. Pembangunan kesenangan yang lambat dimulai di pangkal tulang belakangku, dan aku bisa merasakan Tessa menegang saat aku terus membantunya dengan mengangkat pinggulku dengan setiap dorongan.

Dia harus minum pil. Saya perlu merasakan kulitku ke kulitnya lagi.

“Aku tidak sabar menunggu berada di dalam dirimu tanpa kondom. . "Kataku ke lehernya."

"Terus bergerak," desakku. Dia mencintai mulut kotorku.

"Aku ingin kau merasakan aku masuk ke dalam dirimu" Saya mengisap kulit asin dari tulang selangka, mencicipi lapisan tipis keringat di sana. "Kau akan menyukainya, bukan? Saya menandai Anda seperti itu? "Pikiran itu sendiri mendorong saya ke tepi.

"Aku hampir. . . ”Dia mengerang, dan dengan satu sentakan keras pada rambut saya, kami naik tinggi-tinggi bersama, terengah-engah, dan mengerang, dan kami berantakan.

Aku membantunya turun dari pangkuanku dan menurunkan jendela sambil dia menyesuaikan bajunya. "Apa yang kamu—" dia memulai, dan aku melemparkan kondom keluar jendela. “Kamu tidak hanya membuang kondom kotor keluar dari

jendela! Bagaimana jika Christian melihatnya?” Saya tersenyum jahat padanya.

"Aku yakin itu bukan satu-satunya kondom yang dia temukan di tempat ini."

Tangannya meraba-raba ritsleting saya, membantu saya berpakaian lagi sehingga saya bisa mengemudi. "Mungkin tidak." Dia mengernyitkan hidungnya dan melihat keluar jendela saat aku memasukkan gigi.

"Baunya seperti seks di sini," tambahnya dan tertawa.

Aku mengangguk dan mendengarkan suaranya bersama setiap lagu sialan di radio saat kami kembali ke tempat Vance. Aku hampir menggodanya karena itu, tapi itu sebenarnya semacam suara yang indah, terutama setelah mendengarkan band menyebalkan itu.

Suara yang indah? Saya bahkan mulai berbicara seperti dia.

"Aku harus melepas gendang telingaku secara fisik setelah malam ini," kataku sambil melanjutkan. Dia menjulurkan lidah ke arahku seperti anak kecil dan bernyanyi lebih keras.

AKU MENGAMBIL TANGAN TESSA di tanganku untuk menstabilkannya saat kami berjalan ke jalan masuk dalam perjalanan ke pintu depan. Cara dia berakting, kurasa sebagian besar sampanye itu akhirnya mengenai hatinya.

"Bagaimana jika kita dikunci?" Tanyanya sambil terkikik ketika kami mencapai jalan masuk.

"Pengasuhnya ada di sini," aku mengingatkannya.

"Oh ya! Lillian. . ." Dia tersenyum. "Dia sangat baik."

Aku tersenyum. "Aku pikir kamu tidak menyukainya."

"Ya, sekarang setelah aku tahu dia tidak menyukaimu seperti caramu membuatku percaya dia melakukannya."

Saya menyentuh bibirnya. "Jangan cemberut. Dia sangat sepertimu. . . hanya lebih menyebalkan. "

" Maaf? "Dia cegukan. “Itu tidak baik bagimu untuk membuatku iri padanya.”

“Itu berhasil, bukan?” Aku menjawab dengan puas ketika kami mencapai pintu.

Lillian duduk sendirian di sofa ketika kami memasuki rumah. Saya luangkan waktu sejenak untuk sedikit menarik bagian depan gaun Tessa. Dia memutar matanya ke arahku.

Melihat kami, Lillian berdiri. “Bagaimana?”

“Itu sangat, *sangat* menyenangkan! Band ini hebat! ”Tessa berseri-seri.

"Dia sangat buruk," aku memberi tahu Lillian.

Dia tertawa. “Aku bisa melihat itu.” Setelah terdiam, dia berkata, “Smith tertidur. Dia hampir bercakap-cakap denganku malam ini. "

" Bagus untukmu, "kataku dan membawa Tessa ke aula.

Pacar mabuk saya melambai ke Lillian. "Senang melihatmu!"

Saya tidak tahu apakah saya harus memberitahu Lillian untuk pergi sekarang atau menunggu sampai Vance muncul, jadi saya tidak mengatakan apa-apa. Selain itu, biarkan dia berurusan dengan anak robot kecil itu jika dia bangun.

Ketika kami sampai di kamar Tessa, saya menutup pintu di belakang kami, dan dia langsung menjatuhkan diri ke tempat tidur. "Bisakah kamu melepas ini?" Dia menunjuk ke bajunya. "Sangat gatal."

"Ya, berdiri." Aku membantunya keluar dari bajunya, dan dia berterima kasih padaku dengan ciuman di ujung hidungku. Itu adalah gerakan sederhana, tapi itu membuatku lengah, dan aku tersenyum padanya.

"Aku sangat senang kau di sini bersamaku," katanya.

"bagaimana denganmu?"

Dia mengangguk dan membatalkan sisa kancing yang tersisa di baju Christian. Tangannya mendorong pakaian itu ke lenganku, dan dia melipatnya dengan rapi sebelum berjalan ke

keranjang. Saya tidak akan pernah mengerti mengapa dia melipat pakaian kotor, tetapi saya sudah terbiasa sekarang.

"Ya, sangat. Seattle tidak sehebat yang saya kira, ”akhirnya dia mengakui.

Lalu kembali bersamaku, aku ingin mengatakan.

"Kenapa tidak?" Kataku sebagai gantinya.

"Aku tidak tahu. Hanya saja tidak. ”Dia mengerutkan kening, dan aku terkejut bahwa alih-alih ingin mendengar betapa sedihnya dia di sini, aku ingin mengganti topik pembicaraan. Landon dan aku sama-sama curiga dia merasa seperti ini; tapi tetap saja itu membuatku merasa tidak enak karena itu bukan yang diinginkannya. Saya harus membawanya keluar besok siang untuk menghiburnya.

"Kamu bisa pindah ke Inggris," kataku.

Dia memelototiku dengan pipi merah dan mata berkaca-kaca. "Kau tidak akan membawaku ke sana untuk pernikahan, tetapi kau ingin aku pindah ke sana," katanya, memanggilku keluar.

"Kita akan membicarakannya nanti," kataku, berharap dia akan melupakannya sekarang.

"Ya. . . ya . . selalu nanti. ”Dia berjalan kembali untuk duduk di tempat tidur. Tubuhnya berguling ke lantai, dan dia tertawa terbahak-bahak.

"Ya Tuhan, Tessa." Aku meraih tangannya dan membantunya berdiri, jantungku berdebar kencang di dadaku.

"Aku baik-baik saja." Dia tertawa dan duduk di tempat tidur, menarikku bersamanya. "Aku memberimu terlalu banyak sampanye."

"Ya, benar." Dia tersenyum dan mendorong pundakku hingga aku berada di kasur.

"Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu merasa mual? ”

Dia meletakkan kepalanya di dadaku.

"Berhentilah mengasuhku, aku baik-baik saja." Aku menggigit lidahku alih-alih mengucapkannya padanya.

"Apa yang ingin kamu lakukan?" Tanyanya pelan.

"Apa?"

"Aku bosan." Dia menatapku dengan tatapan itu. Tessa mengangkat dirinya dan menatapku, matanya liar.

"Apa yang ingin kamu lakukan, gadis mabuk?"

"Tarik rambutmu." Dia menyeringai dan menarik bibir bawahnya di antara giginya dengan cara yang paling berdosa.

bab

seratus tujuh belas

HARDIN

“tidak tidur? ”Christian menyalakan lampu di atas dan bergabung dengan saya di dapur. "Tessa butuh air," kataku padanya. Saya mendorong pintu kulkas tertutup, tetapi

dia menghentikannya dengan tangannya.

"Kim juga. karena minum terlalu banyak sampanye, ”katanya dari belakangku.

Tessa yang tak habis-habisnya dan nafsu yang tak terpuaskan untuk kesenangan telah membuatku lelah. Saya yakin dia akan segera muntah jika dia tidak minum air. Tujuaku malam ini, berbaring di tempat tidur, kakinya menyebar ke arahku ketika aku membawanya ke orgasme menggunakan jari dan lidahku, melintas di benakku. Dia luar biasa, seperti dia selalu ketika dia naik ke penisku sampai aku mengosongkan diriku pada kondom.

"Ya, Tessa berantakan." Aku balas tersenyum sambil mengingatnya jatuh dari tempat tidur.

"Jadi. . . Inggris akhir pekan depan, kalau begitu? ”Dia mengganti topik pembicaraan.

"Tidak, aku tidak akan pergi."

"Ini pernikahan ibumu yang sedang kita bicarakan."

“itu bukan yang pertama, mungkin juga bukan yang terakhir,” kataku.

Untuk mengatakan itu saya benar-benar terkejut ketika tangannya menjangkau dan mengetuk air botolan dari tangan saya.

"Apa-apaan ini?" Aku berseru dan membungkuk untuk mengambil botolnya.

Ketika aku berdiri kembali, mata Vance terfokus padaku, dan sorot matanya sangat tajam. "Kamu tidak berhak berbicara tentang ibumu seperti itu."

"Apa yang penting bagimu? Saya tidak ingin pergi, dan saya tidak akan pergi. "

" Beri saya alasan, alasan yang nyata, "dia menantang saya.

Apa-apaan masalahnya? “Aku tidak perlu memberi alasan pada siapa pun. Saya hanya tidak ingin pergi ke pernikahan bodoh. Saya sudah terseret ke musim ini, dan itu sudah cukup bagi saya. ”

"Baik. Aku sudah mengirim paspor Tessa, jadi kukira kau akan baik-baik saja tanpa dia sementara dia senang

mengunjungi Inggris untuk pertama kalinya sebagai teman Kim? ”

Aku menjatuhkan botol itu ke lantai. Itu bisa tetap di sana saat ini.

"Kamu apa?" Aku menatapnya. Dia bermain denganku.

Dia bersandar di meja dan menyilangkan tangannya. “Saya mengirim lamarannya dan membayarnya begitu saya tahu tentang pernikahan itu. Dia harus pergi ke pusat kota untuk menyelesaikannya dan mengambil fotonya, tapi aku sudah menyelesaikan sisanya. ”

Aku marah. Saya bisa merasakan diri saya memanas. “Mengapa kamu melakukan itu? Itu bahkan tidak *legal. ”* Seperti saya peduli jika itu legal. . .

"Karena aku tahu kamu akan menjadi bajingan keras kepala tentang semua hal ini, dan aku juga tahu bahwa dia adalah satu-satunya umpan yang harus kuambilkan untukmu. Ini penting bagi ibumu, dan dia khawatir kamu tidak akan pergi. ”

“Dia benar khawatir. Kalian berdua pikir kau bisa menggunakan Tessa untuk menggertakku agar pergi ke Inggris? Persetan kau dan ibuku. "Aku membuka kulkasnya untuk mengambil sebotol air lagi hanya untuk menjadi brengsek, tapi dia menendang dan ditutup dengan kakinya.

"Dengar, aku tahu kau punya kehidupan buruk, oke? Aku juga, jadi aku mengerti. Tetapi Anda tidak akan berbicara kepada saya seperti cara Anda berbicara dengan orang tua Anda. "

" Kalau begitu, berhentilah mencoba mencampuri hidupku yang terkutuk seperti yang mereka lakukan. "

" Aku tidak ikut campur. Anda tahu betul bahwa Tessa akan senang pergi ke pernikahan itu, dan Anda juga tahu bahwa Anda akan merasa seperti bajingan jika Anda merampas kesempatan itu karena alasan egois Anda sendiri. Anda mungkin bisa marah kepada saya dan berterima kasih kepada saya karena membuat minggu Anda jauh lebih mudah. ”

Saya menatapnya selama beberapa saat untuk memahami apa yang ia katakan. Dia setengah benar: Aku sudah mulai merasa tidak enak karena tidak ingin pergi ke pesta pernikahan. Satu-satunya alasan adalah aku tahu betapa inginnya Tessa pergi. Dia sudah mencibir tentang hal ini cukup malam ini, dan itu sudah terpikir di benakku.

"Aku akan mengambil diammu sebagai ucapan terima kasih." Vance menyeringai, dan aku memutar mataku.

“Aku tidak ingin ini memicu sesuatu.”

“Apa? Pernikahan?"

"Ya. Bagaimana saya bisa membawanya ke pernikahan lain dan menyaksikan matanya menjadi seperti lembab dan berair hanya untuk mengingatkannya bahwa dia tidak akan pernah memilikinya? ”

Jari-jari Christian menyentuh dagunya. "Ahh, begitu." Senyumnya tumbuh. "Jadi, tentang apa ini? Anda tidak ingin dia mendapatkan ide? "

"Tidak. Dia sudah punya ide. Pikiran wanita itu penuh dengan gagasan — itulah masalahnya. ”

“Mengapa itu menjadi masalah? Anda tidak ingin dia membuat pria jujur dari Anda? ”Meskipun dia mengejek saya, saya senang melihat bahwa dia tidak menaruh dendam terhadap saya atas komentar kasar saya beberapa menit yang lalu. Inilah sebabnya saya agak suka Vance: dia tidak seramah ayah saya.

"Karena itu tidak akan terjadi, dan dia salah satu dari wanita gila yang membawa masalah seperti sebulan setelah berkencan. Dia benar-benar putus denganku karena aku bilang aku tidak akan menikahinya. Dia terkadang sangat gila. ”

Vance terkekeh dan menyesap air yang dimaksudkan untuk Kimberly-nya. Tessa juga menunggguku membawakan air untuknya; Saya perlu mengikat pembicaraan ini. Sudah terlalu lama, terlalu pribadi, untuk seleraku.

“Anggaplah dirimu beruntung karena dia menginginkan itu bersamamu. Anda bukan orang yang paling mudah diajak bergaul. Dan jika ada yang tahu itu, itu dia. "

Aku mulai bertanya padanya apa yang dia tahu tentang hubunganku, tapi kemudian aku segera ingat bahwa dia bertunangan dengan mulut terbesar di Seattle. tandai itu, seluruh negara bagian Washington. . . bahkan mungkin seluruh Amerika Serikat—

“Apakah aku benar?” Dia menyela pikiranku tentang wanita yang menyebalkan itu.

"Ya, tapi tetap saja. Sungguh konyol memikirkan pernikahan sama sekali, terutama ketika dia belum genap dua puluh. ”

"Ini datang dari pria yang tidak menginginkannya lebih dari tiga kaki darinya pada waktu tertentu?"

"Bajingan," keluhku.

"Itu benar."

"Bukan berarti aku orang brengsek."

"Mungkin. Tapi aku merasa lucu bahwa kamu tidak berniat menikahinya, tetapi kamu tidak bisa mengendalikan emosimu atau kegelisahan saat kehilangan dia. ”

"Apa artinya itu?" Kurasa aku tidak ingin tahu jawaban untuk pertanyaan ini, tetapi sekarang sudah terlambat.

Mata Vance menatap mataku. "Kecemasanmu. . . itu adalah yang tertinggi ketika Anda khawatir tentang dia meninggalkan Anda atau ketika pria lain memperhatikannya. "

" Siapa bilang saya punya kecemasan— "

Tapi kambing yang keras kepala mengabaikan saya dan melanjutkan. "Kau tahu apa yang sangat membantu dalam kedua hal itu?"

"Apa itu?"

"Cincin." Dia mengangkat tangannya dan menyentuh jari telanjang di mana cincin kawin akan segera beristirahat.

“Ya ampun — dia juga cocok untukmu! Apa yang dia lakukan, membayarmu?” Aku menertawakan ide itu. Ini tidak terlalu dibuat-buat, mengingat obsesi Tessa dengan pernikahan dan pesonanya.

"Tidak,” Dia melemparkan tutup botol air ke arahku. "Itu kebenaran. Bayangkan bisa mengatakan dia milikmu dan itu benar. Sekarang hanya kata-kata, sebuah kebanggaan kosong bagi pria lain yang menginginkannya — dan percayalah padaku, mereka akan melakukannya — tetapi ketika Tessa adalah istrimu, itu nyata tidak ada yang bisa mereka lakukan. Saat itulah benar-benar sialan, dan itu tidak bisa lebih memuaskan, terutama untuk pria yang terlalu paranoid seperti Anda dan saya. "

Mulutku kering pada akhir pidatonya, dan aku ingin membawanya keluar dari dapur yang sangat terang ini. "Itu omong kosong." Kata-kata itu keluar dari mulutku.

Dia berjalan dan membuka lemari sambil berbicara. "Apakah kamu pernah menonton pertunjukan *Sex and the City*?"

"Tidak."

"Sex in the City, Sex and the City— aku tidak ingat."

“Tidak, tidak, dan tidak,” jawab saya.

“Kim menontonnya sepanjang waktu; dia memiliki setiap musim di DVD. "Christian membuka sekotak kue.

Sekarang jam dua pagi. Tessa menungguku, dan di sini aku berbicara tentang beberapa pertunjukan sial. "Baik?"

"Ada episode di mana para wanita berbicara tentang bagaimana kamu hanya mendapatkan dua cinta besar dalam hidupmu—"

"Baik ... oke. Ini terlalu aneh," kataku, berbalik untuk pergi. "Tessa menungguku."

"Aku tahu . . . Aku tahu . . . biarkan saya menyelesaikan dengan sangat cepat. Aku akan meringkasnya untukmu dengan cara yang paling maskulin. ”

Aku berbalik dan mendapati dia menatapku dengan penuh harap, jadi aku mengangguk dengan ragu.

"Jadi mereka mengatakan bahwa kamu hanya mendapatkan dua cinta terbesar sepanjang hidupmu. Poin saya adalah . . . yah, saya agak konyol, tetapi saya tahu bahwa Tessa adalah cinta terbesar Anda. ”

Saya bingung. "Kau bilang kita dapat dua?"

"Yah, ada dua, cinta dari orang lain, dan cinta dari dirimu sendiri." Dia mendengus. "Aku pikir itu sudah jelas."

Saya mengangkat alis. "Dan milikmu itu siapa? Ibu mulut besar dan Smith? "

"Maaf, Kimberly dan Rose." Aku memutar mataku lagi. "Mereka milikmu? Kamu lebih baik berharap anak-anak di bagian itu tidak tepat. ”

“Uhh, ya. Mereka berdua adalah milikku, ”dia tergagap. Sebuah emosi melintas di wajahnya, tetapi itu menghilang sebelum aku benar-benar bisa mengetahui apa itu.

Sambil memberikan botol air itu kepadanya, aku berkata, "Nah, sekarang setelah kamu tidak membuat masalah apa pun, aku akan tidur."

"Ya ..." katanya, sedikit bingung, "Aku bahkan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Aku terlalu banyak minum malam ini."

"Ya ... oke." Aku meninggalkannya sendirian di dapur. Aku tidak tahu apa-apaan itu, tapi aneh rasanya melihat satu-satunya Christian Vance yang kehilangan kata-kata.

Pada saat aku kembali ke kamar, Tessa tertidur. Tangannya beristirahat di bawah pipinya, dan lututnya menempel di tubuhnya.

Aku mematikan lampu dan meletakkan botol airnya di meja sebelum naik ke tempat tidur di belakangnya. Tubuhnya yang

telanjang terasa hangat saat disentuh, dan aku hanya bisa menggigil ketika jari-jariku yang berujung menyebabkan benjolan-benjolan kecil merinding di kulitnya. Mereka menghibur saya, mengingatkan saya bahwa sentuhan saya, bahkan dalam tidurnya, membangunkan sesuatu dalam dirinya.

"Hei," bisiknya mengantuk.

Aku melompat sedikit ke suaranya dan menyundulkan kepalaku ke lehernya, menariknya lebih dekat ke arahku. "Kita akan ke Inggris akhir pekan depan," kataku padanya.

Dia dengan cepat memutar kepalanya untuk melihat ke belakang. Ruangan itu cukup gelap, tapi ada cukup cahaya bulan untukku untuk melihat keterkejutan di wajahnya. “Apa?”

“Inggris. Akhir pekan depan Kamu dan aku. "

" Tapi— "

"Tidak. Kamu akan pergi. Dan aku tahu kamu ingin pergi, jadi jangan mencoba untuk memperdebatkannya."

"Kamu tidak punya—"

"Theresa. Lupakan." Aku menekan tanganku ke mulutnya. , dan dia menggunakan giginya untuk dengan lembut menggigit kulit telapak tanganku. "Apakah kamu akan menjadi gadis yang baik dan tetap diam jika aku menggerakkan tanganku?" Aku menggodanya, mengingat kembali tuduhannya sebelumnya bahwa aku mengasuh dia. .

Dia mengangguk, dan aku membiarkannya pergi. Dia mengangkat dirinya ke sikunya dan berbalik menghadapku. Saya tidak mungkin melakukan percakapan dengannya ketika dia telanjang dan bersemangat.

"Tapi aku tidak punya paspor!" Serunya, dan aku menyembunyikan senyumku. Saya tahu dia belum selesai.

“Ini sudah dalam pengerjaan. Kami akan memikirkan sisanya besok. "

" Tapi— "

" Theresa. . "

" Dua kali dalam satu menit? Uh-oh. ”Dia nyengir.
"Kau tidak pernah minum sampanye lagi." Aku mendorong rambutnya yang berantakan menjauh dari matanya dan menelusuri bentuk bibir bawahnya dengan ibu jariku.

"Kamu tentu tidak mengeluh sebelumnya ketika aku—"

Aku membungkam mulutnya yang mabuk dengan menekan bibirku ke bibirnya. Aku sangat mencintainya, sangat sial sehingga membuatku takut memikirkan kehilangannya.

Apakah saya benar-benar ingin mencampuradukkannya — masa depan potensial saya, satu-satunya kesempatan yang saya miliki untuk menjadi layak — dengan masa lalu yang jahat?

bab

seratus delapan belas

TESSA

Ketika saya bangun, Hardin tidak menutupi saya, dan ruangan itu terlalu terang saat aku menutup mata lagi. Menjaga mereka tetap tertutup, aku mengerang, "Jam berapa sekarang?"

Kepalaku berdenyut-denyut, dan meskipun aku tahu aku berbaring, tubuhku terasa seperti bergoyang-goyang.

"Siang," suara Hardin yang dalam dari seberang ruangan.

"Tengah hari! Aku ketinggalan dua kelas pertamaku! ”Aku mencoba duduk, tetapi kepalaku berputar. Aku jatuh kembali ke kasur dengan rengekan.

"Kamu baik-baik saja; kembali tidur. "

"Tidak! Saya tidak dapat melewatkan kelas lagi, Hardin. Saya baru saja memulai kelas di kampus ini, dan saya tidak bisa memulai dengan cara ini. ”Saya mulai panik. "Aku akan sangat ketinggalan."

"Aku yakin kamu akan baik-baik saja," kata Hardin sambil mengangkat bahu, melintasi ruangan untuk duduk di tempat tidur. "Kamu mungkin sudah menyelesaikan tugasnya."

Dia tahu aku dengan baik. "Itu bukan intinya. Intinya saya ketinggalan kuliah, dan itu membuat saya terlihat buruk. ”

“ Kepada siapa? ”Tanya Hardin. Saya tahu dia mengejek saya.

"Untuk profesor saya, teman sekelas saya."

"Tessa, aku mencintaimu, tapi ayolah. Teman-teman sekelasmu tidak akan peduli jika kau ada di sana atau tidak. Mereka mungkin bahkan tidak memperhatikan. Profesor Anda, ya, karena Anda payah dan mereka suka ego meningkatkan apa yang Anda berikan pada mereka. Tapi teman sekelasmu tidak peduli, dan jika mereka melakukannya, lalu apa? Pendapat mereka tidak masalah. ”

"Kurasa." Aku menutup mataku dan mencoba melihat maksudnya. Aku benci terlambat, tidak masuk kelas, tidur sampai tengah hari. "Aku tidak payah," aku menambahkan.

"Bagaimana perasaanmu?" Aku merasakan kasur bergeser, dan ketika aku membuka mata, dia berbaring di sampingku.

"Sepertinya aku terlalu banyak minum tadi malam." Tengkorakku siap meledak.

"Tentu saja." Dia mengangguk beberapa kali, dengan sangat serius.

"Bagaimana perasaan pantatmu?" Tangannya mencengkeram belakangku, dan aku mengernyit.

"Kita tidak. . .*" Saya* tidak *mabuk. . . apakah saya?*

"Tidak." Dia terkekeh, meremas kulit dengan tangannya. Matanya bertemu mataku.

"Belum."

Aku menelan ludah.

"Hanya jika kamu mau. Anda telah berubah menjadi seorang rubah betina, jadi saya berasumsi itu akan menjadi daftar Anda berikutnya. ”

Saya, rubah betina?

"Jangan terlihat begitu ketakutan, itu hanya saran." Dia tersenyum padaku.

Saya tidak bisa memutuskan bagaimana perasaan saya tentang melakukan itu. . . dan saya jelas tidak bisa mengikuti atau memproses percakapan jenis ini sekarang.

Tapi rasa ingin tahu saya mendapatkan yang terbaik dari saya.

“Sudahkah kamu. . . ”Saya tidak tahu bagaimana mengajukan pertanyaan — ini adalah salah satu dari beberapa hal yang belum pernah kami diskusikan; dia mengatakan hal-hal kotor tentang melakukannya kepadaku tanpa menggunakan kondom. "Apakah pernah *kamu* melakukan itu sebelumnya?"

Saya mencari wajahnya untuk jawabannya.

"Tidak, sebenarnya, aku belum."

"Oh" Fakta bahwa Hardin tidak pernah mengalaminya sebelumnya membuat saya ingin melakukannya.

"Apa yang kamu pikirkan? Saya melihat roda-roda itu berputar.” Dia menyenggol hidung saya dengan miliknya, dan saya tersenyum di bawah tatapannya.

"Aku suka kamu belum melakukannya. . . sebelumnya. . "

"Kenapa?"Alisnya terangkat, dan aku menyembunyikan wajahku.

"Aku tidak tahu." Tiba-tiba aku malu. Saya tidak ingin terdengar tidak aman atau memulai pertengkaran. Saya sudah mabuk.

"Katakan padaku," dia menuntut dengan lembut.

"Aku tidak tahu. Akan menyenangkan menjadi yang pertama untuk sesuatu. ”

Dia mengangkat dirinya pada sikunya dan menatapku. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, kamu sudah melakukan banyak hal. . . Anda tahu, secara seksual. . . ”Saya diam-diam menjelaskan.

"Dan aku belum memberimu pengalaman baru." Dia menatapku dengan hati-hati, seolah dia takut untuk menjawab. "Itu tidak benar."

"Tapi, memang." Aku cemberut lagi.

"Rasanya seperti neraka. Itu omong kosong, dan Anda tahu itu." Suaranya praktis menggeram, dan dia cemberut.

"Jangan membentakku — bagaimana menurutmu aku merasa bahwa kamu tidak hanya melakukannya dengan aku?" Kataku. Pengingat tidak datang sesering dulu, tetapi ketika itu terjadi, itu sangat menyengat.

Dia menang dan dengan lembut menarik kedua tanganku untuk menarikku agar duduk di sebelahnya. "Kemarilah." Aku merasa diriku terangkat ke pangkuannya; tubuhnya yang setengah telanjang itu hangat dan ramah di bawah kulitku yang telanjang.

"Aku tidak memikirkannya seperti itu," katanya ke pundakku, membuatku bergidik. "Jika kamu pernah bersama orang lain, aku tidak akan bersamamu sekarang." Kepalaku tersentak ke belakang untuk menatapnya.

"Permisi?"

"Kamu mendengarku." Dia mencium lekuk bahuku.

"Itu bukan hal yang sangat baik untuk dikatakan." Aku terbiasa dengan mulut Hardin tanpa menyaring kata-kata,

tetapi kata-kata ini mengejutkanku. Dia tidak bisa bersungguh-sungguh.

"Aku tidak mengatakan itu baik."

Aku menggeser tubuhku di pangkuannya dan mengabaikan erangan yang dalam di tenggorokannya. "Kamu serius?"

"Sungguh." Dia menganggguk.

"Jadi, kamu memberitahuku jika seandainya aku tidak perawan, kamu tidak akan berkencan denganku?" Topik ini bukan yang biasanya kami diskusikan, dan aku gugup untuk mencari tahu di mana itu akan mengarah.

Matanya menyipit saat dia memandang ekspresiku sebelum bergumam, “Itulah yang aku katakan. Jika Anda ingat, saya sebenarnya tidak ingin berkencan dengan Anda.” Dia menyeringai, tapi aku cemberut.

Saya menekan kaki saya ke lantai untuk mengangkat diri dari pangkuannya, tetapi dia menahan saya di tempat. "Jangan mencibir," dia membujuk dan berusaha menekan bibirnya ke bibirku, tapi aku cepat-cepat menoleh.

Aku memelototinya. "Mungkin kamu *seharusnya tidak* berkencan denganku, kalau begitu." Aku merasa terlalu sensitif, dan perasaanku terluka.

Saya menambahkan bensin ke api dan menunggu ledakan: "Mungkin Anda harus mengakhirinya setelah Anda memenangkan taruhan."

Aku menatap mata hijaunya, menunggu reaksi. Tetap saja, itu tidak datang. Dia melemparkan wajahnya dalam tawa, dan suara favorit saya memenuhi ruangan.

"Jangan seperti anak kecil seperti itu," kata Hardin dan memelukku lebih erat, mengambil kedua pergelangan tanganku di satu tangan untuk mencegahku menggoyangkan pangkuannya. "Hanya karena aku tidak ingin berkencan denganmu di awal tidak berarti aku tidak senang."

"Masih tidak baik untuk mengatakan, dan kamu bilang kamu tidak akan bersamaku sekarang jika aku pernah bersama orang lain. Jadi jika saya tidur dengan Noah sebelum bertemu dengan Anda, Anda tidak akan berkencan dengan saya? "

Dia tersentak mendengar kata-kata itu. "Tidak. Saya tidak mau. Kita tidak akan terlibat dalam situasi ini jika Anda bukan seorang perawan. "Dia menapaki ringan sekarang. Baik.

"'Situasi,'" ulangku, masih kesal. Itu keluar lebih keras dari yang saya maksudkan.

"Ya, situasinya." Dia tiba-tiba membalikkanku dan meletakkanku kembali ke kasur. Dia menggerakkan tubuhnya di atas tubuhku dan menjepit pergelangan tanganku di atas kepalaku hanya menggunakan satu tangan dan lututnya untuk mendorong membuka pahaku.

“Aku tidak akan tahan jika kamu disentuh oleh pria lain. Aku tahu ini benar-benar gila, tapi itulah kebenarannya, apakah kamu ingin mendengarnya atau tidak. ”

Napasnya hangat di wajahku, keluar dalam kepulan panas. Sejenak aku lupa mengapa aku kesal dengannya. Dia jujur, saya akan akui itu, tapi itu standar ganda yang menjengkelkan yang dia gambarkan.

“Terserah.”

“'Terserah'?” Dia terkekeh, mengencangkan tangannya di pergelangan tanganku. Dia melenturkan pinggulnya, menekan tubuh yang mengenakan celana boxer di antara pahaku. "Berhentilah menjadi konyol, kau tahu bagaimana aku sekarang." Aku merasa begitu terbuka sekarang, dan perilakunya yang mendominasi membuatku lebih dari yang seharusnya.

Dia melanjutkan. “Dan kamu tahu, kamu sudah memberiku pengalaman baru. Aku tidak pernah mencintai siapa pun, secara romantis, atau bahkan keluarga, sungguh. . . " Matanya melayang untuk merenungkan apa yang saya kira adalah memori yang menyakitkan, tetapi kemudian dia dengan cepat kembali kepada saya.

"Dan aku tidak pernah hidup dengan siapa pun. Saya tidak pernah peduli tentang kehilangan siapa pun sebelumnya, tetapi ketika kamu datang, saya selamat. Itu pengalaman baru.” Bibirnya menutupi bibirku. "Apakah itu cukup 'pengalaman baru' untukmu?"

Aku mengangguk, dan dia tersenyum. Jika saya mengangkat kepala saya hanya satu sentimeter, bibir saya akan menyentuh bibirnya. Dia sepertinya membaca pikiranku dan sedikit menarik kepalanya. "Dan jangan membahas tentang taruhan itu lagi ke wajahku," dia mengancam, menggosok dirinya ke arahku. Erangan berbahaya keluar dari mulutnya, dan matanya menjadi gelap. "Mengerti?"

"Tentu." Aku memutar mataku ke arahnya, dan dia melepaskan pergelangan tanganku, menggerakkan tangannya ke bawah tubuhku, berhenti di pinggangku dan meremas dengan lembut.

"Kau menjadi bocah hari ini." Dia menggambar lingkaran di pinggangku, menambah berat badan di tubuhku.

Saya merasa seperti anak nakal hari ini; Saya mabuk dan hormonal. "Kau keledai, jadi kurasa kita seimbang," balasku.

Dia menggigit bagian dalam pipinya, lalu menundukkan kepalanya ke arahku. Bibir Hardin terasa hangat ketika dia menciumku di sepanjang rahangku, mengirimkan aliran listrik langsung ke selangkanganku. Aku melilitkan kakiku di pinggangnya dan menutup ruang kecil yang tersisa di antara tubuh kami.

"Aku hanya mencintaimu," dia mengingatkanku lagi, menenangkan rasa sakit kecil dari kata-katanya sebelumnya. Bibirnya mencapai pangkal leherku, dan salah satu tangannya memegangi payudaraku sementara dia menggunakan yang lain untuk mengangkat tubuhnya. "Aku akan selalu mencintaimu."

Aku tidak bicara. Saya tidak ingin merusak momen ini. Saya suka ketika dia berterus terang tentang perasaannya terhadap saya, dan untuk sekali ini saya bisa melihat ini semua dengan cara baru. Steph, Molly, dan setengah dari kampus WCU mungkin telah bermain-main dengan Hardin, tetapi tidak satu pun dari mereka, tidak satu pun gadis tunggal, yang pernah mendengarnya berkata "Aku mencintaimu." Mereka belum pernah, dan akan tidak pernah, hak istimewa untuk mengenalnya, dirinya yang sebenarnya, seperti yang saya lakukan. Mereka tidak tahu betapa hebat dan luar biasanya dia. Mereka tidak bisa mendengarnya tertawa dan melihat matanya terpejam dan lesung pipinya menyembul. Mereka tidak akan pernah bisa mendengar potongan-potongan hidupnya atau mendengar keyakinan dalam suaranya ketika dia bersumpah bahwa dia mencintaiku lebih daripada bernafas. Dan untuk itu, saya kasihan pada mereka.

"Aku hanya mencintaimu," balasku padanya. Cinta yang saya miliki untuk Noah bukanlah sesuatu yang melebihi cinta antara keluarga. Saya tahu itu sekarang. Saya suka Hardin dengan cara yang luar biasa dan menghabiskan semua yang saya tahu, jauh di lubuk hati, saya tidak akan pernah merasakan lagi.

Saya merasa tangan Hardin bergerak ke boxer. Dia menarik mereka, dan aku menggunakan kakiku untuk membantunya menyingkirkan mereka. Dengan gerakan lembut, dia meluncur ke arahku, mengerang saat dia terjun melalui celah yang licin.

"Lagi," dia memohon.

"Aku hanya mencintaimu," ulangku.

"Astaga, Tess, aku sangat mencintaimu." Kata-katanya adalah pengakuan mentah saat mereka mendorong mulutnya yang terkatup.

"Aku akan selalu hanya mencintaimu," aku berjanji padanya. Saya mengirim doa dalam hati agar kita dapat menemukan cara untuk mengatasi semua masalah kita, karena saya tahu apa

yang saya katakan adalah benar. Itu akan selalu menjadi dia. Bahkan jika sesuatu membuat kami terpisah.

Tusukan Hardin dalam, mengisi dan mengklaim saya ketika dia menggigit dan mengisap kulit di leher saya dengan mulutnya yang hangat dan basah.

"Aku bisa merasakanmu, setiap inci. . . kau sangat hangat. . ” Dia mengerang, membuatnya tahu bahwa dia belum memakai kondom. Bahkan melalui trans euforia, lonceng peringatan meledak di kepalaku. Aku mengenyahkan sensasi itu dan menikmati perasaan otot-otot keras Hardin yang tegang di bawah tanganku ketika aku menggerakkan tangan di atas bahu yang lebar dan lengan yang bertinta.

"Kamu harus mengenakan satu," kataku, meskipun tindakanku adalah kebalikan dari kata-kataku; Aku mengencangkan kakiku di pinggangnya, menariknya lebih dalam. Perutku mulai melilit, mengencang. . .

"Aku. . . tidak bisa berhenti. . . ” Langkahnya lebih cepat, dan saya pikir saya akan mengambil dua jika dia berhenti sekarang.

"Jangan, kalau begitu." Kami berdua gila, tidak berpikir jernih, tetapi aku tidak bisa berhenti menyapu kukuku di punggungnya, mendorongnya.

"Persetan, ayo, Tessa," dia menginstruksikan aku seolah-olah aku punya pilihan. Ketika saya mencapai ambang orgasme, saya khawatir saya bisa pingsan karena kenikmatan yang saya rasakan ketika giginya di dadaku, menarik-narik, menandai saya di sana. Dengan erangan lain dari namaku dan pernyataan cintanya kepadaku, Hardin menghentikan gerakannya, dan dia menarik dirinya keluar dari diriku, melepaskan dirinya ke kulit telanjang perutku. Saya menyaksikan dengan kagum ketika dia menyentuh dirinya sendiri, menandai saya dengan cara yang paling posesif tanpa pernah memutuskan kontak mata.

Dia jatuh ke saya, gemetar dan kehabisan nafas. Kami berbaring diam, tak satu pun dari kami yang perlu berbicara untuk mengetahui apa yang dipikirkan orang lain.

"DI MANA KAMU ingin pergi?" Tanyaku padanya. Saya bahkan tidak ingin meninggalkan tempat tidur, tapi Hardin menawarkan untuk membawaku keluar di Seattle, siang hari, adalah sesuatu yang belum pernah terjadi di masa lalu, dan aku tidak yakin apakah atau kapan itu akan terjadi lagi.

“Aku tidak peduli, sungguh. Mungkin, seperti, belanja?” Matanya berkeliaran di wajahku. “Apakah kamu perlu berbelanja? Atau mau? "

“Aku tidak benar-benar membutuhkan apa pun. . ." Saya menjawab. Ketika saya melihat ke atas dan melihat betapa gugupnya dia berbaring di sebelah saya, saya mundur. "Ya, tentu. Belanja baik-baik saja. "

Dia melakukan upaya seperti itu. Hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan pasangan benar-benar di luar zona nyaman Hardin. Aku tersenyum padanya, teringat pada malam dia membawaku berseluncur es untuk membuktikan bahwa dia sebenarnya bisa menjadi pacar normal.

Itu sangat menyenangkan, dan dia sangat menawan dan menyenangkan, seperti dia sudah setengah minggu terakhir. Aku tidak ingin pacar "normal" —aku ingin Hardin, dengan humor dan sikap masamnya, mengajakku berkencan sesekali, dan membuatku merasa cukup aman dalam hubungan kami sehingga masa-masa suram akan hilang.

"Keren." Dia bergeser dengan tidak nyaman.

"Aku hanya perlu menyikat gigiku dan mengikat rambutku ke belakang."

"Dan mungkin berpakaian." Dia menutupi area yang terlalu sensitif di antara pahaku. Hardin telah menggunakan salah

satu kemejanya untuk membersihkan saya, sesuatu yang biasa ia lakukan sepanjang waktu.

"Benar. Mungkin aku harus bilas di kamar mandi. ”Aku menelan ludah, bertanya-tanya apakah Hardin dan aku akan pergi ke putaran lain sebelum kami pergi. Terus terang, saya tidak tahu apakah kami bisa menanganinya.

Aku berdiri dari tempat tidur dan meringis. Saya tahu saya akan memulai haid saya kapan saja sekarang; mengapa itu harus datang sekarang, sepanjang hari? Saya kira itu bekerja untuk saya, karena itu akan hilang pada saat kami berangkat ke Inggris.

Berangkat ke Inggris. . . sepertinya tidak nyata.

"Apa?" Kata Hardin dengan tatapan bertanya.

"Saya m . . . sekarang saatnya. . . " Aku memalingkan muka darinya, tahu bahwa dia punya waktu sebulan penuh untuk menyimpan leluconnya.

"Hmm. . . dan jam berapa itu? ”Dia menyeringai, memandang pergelangan tangannya yang telanjang seolah ada arloji di sana.

"Jangan. . Aku merengek, menekan kedua pahaku supaya aku bisa bergegas dan mengenakan pakaian yang cukup untuk sampai ke kamar mandi.

“Apakah Anda akan melihatnya? Mabuk dan berdarah!" Ejeknya.

"Leluconmu sangat buruk." Aku menarik kausnya di atas kepalaku dan menangkap lesu itu tersenyum dia menatap ke arahku saat dia melihatku mengenakan kemejanya lagi.

"Mengerikan, ya?" Mata hijaunya menari dengan geli.

"Mungkin sangat mengerikan sehingga kamu ingin mencabutnya?"

Aku bergegas keluar dari kamar sementara dia masih tertawa sendiri.

bab

seratus sembilan belas

HARDIN

“Aku bahkan tidak tahu kalian ada di sini. Saya pikir Tessa ada kelas hari ini, " Kimberly berkata kepada saya ketika saya memasuki dapur. Kenapa dia bahkan di sini?

"Dia merasa tidak enak badan," jawab saya. “Bukankah kamu seharusnya bekerja? . . atau tinggal di rumah bajingan bos Anda? "

"Sebenarnya, aku juga tidak enak badan, kau keledai." Dia melemparkan secarik kertas ke arahku tetapi meleset.

"Kau dan Tessa harus benar-benar belajar memegang sampanye," kataku padanya.

Dia membalikku.

Microwave berbunyi, dan dia mengeluarkan mangkuk plastik berisi sesuatu yang terlihat dan berbau seperti makanan kucing, lalu duduk di meja. Dia menghirup forkful. Aku mengangkat jariku untuk menjaga hidungku.

"Baunya seperti sampah murni," kataku.

"Di mana Tessa? Dia akan membuatmu diam. "

"jangan mengandalkan itu." Aku nyengir. Aku agak suka mengejek tunangan Vance. Dia memiliki kulit yang tebal, dan dia cukup menjengkelkan sehingga saya diberi banyak amunisi.

"Tidak akan mengandalkan apa?" Tessa bergabung dengan kami di dapur mengenakan kaus, celana jins ketat, dan sandal yang menurutnya adalah sepatu. Sungguh, itu bukan apa-apa selain kain mahal yang dililitkan pada selembar karton, menggunakan dalih amal untuk merobek konsumen bodoh. Dia tidak setuju, tentu saja, jadi saya telah belajar untuk menyimpan pendapat ini untuk diri saya sendiri.

"Tidak ada." Aku menggali tangan ke sakuku untuk melawan keinginan untuk mendorong pantat sombong Kimberly dari bangku.

"Dia mengoceh, tidak ada yang baru." Kim menggigit makanan kucingnya lagi.

"Ayo, dia menyebalkan," kataku cukup keras untuk didengar Kim.

"Baik," tegur Tessa. Saya mengambil tangannya di tangan saya dan membawanya keluar dari rumah.

Ketika kami masuk ke mobil, Tessa mendorong beberapa colokan ke kompartemen sarung tangan saya. Sebuah ide mengejutkan saya. "Kamu harus melakukan kontrasepsi," kataku padanya. Akhir-akhir ini saya sangat ceroboh, dan sekarang saya merasakannya tanpa kondom, tidak ada jalan untuk kembali.

"Aku tahu. Saya tetap ingin membuat janji dengan dokter, tetapi sulit untuk membuat janji dengan asuransi pelajar. "

" Tentu, tentu. "

"Mungkin akhir minggu ini saya bisa masuk. Saya harus segera melakukannya; kamu ceroboh akhir-akhir ini, ”katanya.

"Ceroboh? Aku? ”Aku mengejek, berusaha untuk tidak panik. "Kaulah yang terus menangkapku lengah, dan aku tidak bisa berpikir jernih."

"Oh, tolong!" Dia terkikik dan menyandarkan kepalanya ke sandaran kepala.

"Hei, jika kamu ingin menghancurkan hidupmu dengan memiliki anak, lakukanlah, tetapi kamu benar-benar tidak membawaku bersamamu." Aku meremas pahanya, dan dia mengerutkan kening. "Apa?"
"Tidak ada," dia berbohong, pura-pura tersenyum.
"Katakan, sekarang."
"Anak-anak adalah sesuatu yang seharusnya tidak kita diskusikan, ingat?"

"Saya setuju . . . Jadi mari kita hentikan perantara dan persiapkan KB Anda sehingga kita tidak perlu lagi berbicara atau mengkhawatirkan anak-anak. ”

"Saya akan mencari klinik untuk dikunjungi hari ini sehingga masa depan Anda tidak dalam bahaya," katanya datar.

Saya sudah membuatnya kesal, tetapi sebenarnya tidak ada cara yang baik bagi saya untuk mengatakan kepadanya bahwa dia perlu melakukan kontrasepsi jika dia akan meniduri saya beberapa kali sehari setiap kali kita berada di dekat satu sama lain.

Setelah melakukan beberapa panggilan telepon, ia mengumumkan, "Saya ada janji hari Senin."

"Bagus." Aku mengusap rambutku sebelum meletakkannya kembali ke pahanya.

Saya menyalakan radio dan mengikuti petunjuk di ponsel saya ke mal terdekat.

Setelah beberapa waktu kami berjalan di sekitar mal sekali, bosan keluar dari pikiran saya tentang Seattle. Satu-satunya hal yang membuatku terhibur adalah Tessa. Bahkan ketika dia diam, aku bisa membaca pikirannya hanya dengan melihat ekspresinya. Aku melihatnya mengawasi orang-orang ketika mereka bergegas melewati mal. Dia mengerutkan kening ketika seorang ibu yang marah memukul pantat anaknya di tengah sebuah toko, dan aku membimbingnya keluar sebelum reaksinya tumbuh terhadap hal itu. Kami makan siang di ruang pizza yang tenang, dan Tessa mengisi seluruh makanan dengan berbicara tentang seri buku baru yang sedang dipikirkannya untuk dibaca. Saya tahu betapa menghakimi dia tentang novel-novel modern, jadi ini mengejutkan dan membuat saya penasaran.

"Aku harus mengunduhnya ketika aku mendapatkan e-reader-ku kembali darimu," katanya, mengusap serbet di mulutnya. “Aku juga tidak sabar untuk mendapatkan kembali gelangku. Dan surat itu. "

Saya memaksakan diri saya untuk tidak panik dan memasukkan hampir seluruh pizza ke dalam mulut saya sehingga saya tidak bisa menjawab. Saya tidak bisa mengatakan padanya bahwa saya menghancurkannya, jadi saya sangat bersyukur ketika dia pindah ke pembahasan lain.

Hari itu berakhir dengan Tessa tertidur di dalam mobil. Dia membuat kebiasaan itu akhir-akhir ini, dan untuk beberapa alasan, aku menyukainya. Saya menempuh perjalanan jauh ke rumah, sama seperti yang saya lakukan terakhir kali.

ALARM TESSA tidak membangunkan saya, begitu juga dia. Saya kurang senang bahwa aku tidak bisa menemuinya

sebelum dia pergi pagi ini, terutama karena dia akan pergi sepanjang hari. Ketika saya melirik jam di dinding, itu menunjukkan hampir siang; setidaknya dia akan segera makan siang.

Saya berpakaian cepat dan meninggalkan rumah untuk kantor cabang Vance Publishing yang baru. Sungguh aneh berpikir bahwa saya bisa bekerja di sana bersamanya, kami berdua mengemudi untuk bekerja bersama setiap pagi, membuat perjalanan pulang bersama. . . kami benar-benar bisa hidup bersama lagi.

Ruang, Hardin, dia menginginkan ruang. Saya menertawakan ide itu; kami tidak memberikan masing-masing ruang lainnya, sungguh — hanya tiga hari seminggu. Apa yang kami lakukan hanya membuat rasa sakit di pantat, dengan mengemudi dan jarak yang berlebihan.

Ketika saya masuk ke dalam gedung, saya menemukan bahwa kantor Seattle sangat mewah. Ini jauh lebih besar dari kantor tempat saya bekerja. Saya tidak memang tidak bekerja di bilik pengap, itu sudah pasti, tapi tempat ini bagus. Vance tidak mengizinkan saya bekerja dari rumah. Itu Brent, bos saya di Bolthouse, yang merekomendasikan saya melakukan pekerjaan saya untuknya dari ruang tamu saya untuk "menjaga perdamaian." Itu bekerja dengan sempurna bagi saya, bahkan lebih sekarang karena Tessa di Seattle, jadi lelucon ada di keparat yang terlalu sensitif di kantor.

Saya terkejut ketika saya tidak tersesat di labirin bangunan sialan ini.

Ketika saya sampai di area resepsionis, Kimberly menatap saya dari belakang mejanya. "Halo. Apa yang bisa saya bantu?” Katanya dengan penuh tekanan, menunjukkan kepada saya kemampuannya untuk tetap profesional.

"Di mana Tessa?"

"Di kantornya," katanya, menjatuhkan fasad.

"Dan dimana itu "Aku bersandar di dinding dan menunggunya menunjukkanku pada Tessa.

“Di ujung lorong. Namanya ada di luar. ”Dia melirik ke layar komputernya, memecatku. Kasar.

Apa sebenarnya yang dibayar Vance untuk dia lakukan? Apa pun itu, pasti sepadan baginya untuk dapat menidurinya terus-menerus dan tetap dekat dengannya di siang hari. Aku menggelengkan kepalaku, membersihkannya dari gambar mereka berdua.

"Terima kasih atas bantuanmu," aku mengeluh dan menuju ke lorong sempit yang panjang. Ketika saya sampai di kantor Tessa, saya membuka pintu tanpa mengetuk. Ruangan itu kosong. Aku merogoh sakuku dan meraih ponselku untuk memanggilnya; detik kemudian aku mendengar suara gemerisik dan melihat teleponnya bergetar di mejanya. *Di mana dia?*

Saya pergi ke koridor mencari dia. Saya tahu Zed ada di kota, dan itu membuat saya marah.

"Hardin Scott?" Suara seorang wanita bertanya dari belakangku ketika aku berbalik dan memasuki ruang istirahat kecil.

Aku berbalik untuk menemukan wajah yang kukenal. "Um. . . hai? ”Saya tidak ingat di mana saya pernah melihatnya sebelumnya, tetapi saya tahu saya pernah melihatnya. Realisasi mengejutkan saya ketika dia bergabung dengan wanita lain. Kau pasti bercanda denganku. Alam semesta memainkan lelucon sialan pada saya, dan itu membuatku marah.

Tabitha menyeringai padaku. "Yah. . . yah. . . yah. . "

Kisah-kisah kesengsaraan Tessa tentang dua pengganggu kantor yang menyebalkan jauh lebih masuk akal sekarang.

Karena jelas tidak ada di antara kami yang akan berdiri pada upacara pertemuan, aku hanya berkata, "Kaulah yang memberi omong kosong Tessa, kan." Jika aku tahu bahwa Tabitha telah

dipindahkan ke kantor Seattle, aku akan langsung tahu bahwa dialah pelacur yang dimaksud. Dia dikenal saat itu ketika saya bekerja untuk Vance, dan saya yakin dia belum berubah.

"Apa? Aku? ”Dia membalik rambutnya ke atas bahunya dan tersenyum. Dia terlihat berbeda. . . tidak wajar, sungguh. Antek kecil yang mengikuti di belakangnya memiliki warna oranye yang sama di kulitnya. . . mereka harus berhenti mandi dengan pewarna makanan, mungkin.

"Potong omong kosong itu. Jangan macam-macam dengan dia; dia berusaha menyesuaikan diri dengan kota baru, dan kalian berdua tidak akan merusaknya dengan menjadi bajingan padanya tanpa alasan. "

“Aku bahkan belum melakukan apapun! Aku bercanda kok.” Kilatan ingatan menghisap penisku di kamar mandi melintas di pikiranku, dan aku menelan perasaan gelisah yang datang dengan ingatan yang tidak disukai.

"Jangan lakukan itu lagi," aku memperingatkannya. "Aku tidak main-main. Jangan bicara padanya. "

"Ya Tuhan, kau masih ceria seperti biasanya. Saya tidak akan mengacaukannya lagi. Saya tidak ingin Anda memberi tahu Mr. Vance tentang saya dan memecat saya seperti yang Anda lakukan pada Sam— "

" Itu bukan salah saya. "

"Ya, benar!" Bisiknya dramatis, "Segera setelah suaminya mengetahui apa yang kalian berdua lakukan. . . apa yang Anda lakukan . . . dia secara misterius melepaskannya dalam minggu yang sama.” Tabitha itu mudah, sangat mudah, dan begitu pula Samantha. Saat saya mengetahui siapa pacar Samantha, dia mulai memohon kepada saya. Tapi begitu aku sampai di antara kedua kakinya, aku tidak ingin ada hubungannya dengan dia. Permainan kecilku itu membuat banyak omong kosong dan

drama yang aku lebih suka tidak diingatkan, dan aku yakin tidak ingin Tessa terlibat dalam omong kosong yang konyol ini.

“Kamu tidak tahu setengah dari apa yang sebenarnya terjadi, jadi tutup mulut. Tinggalkan Tessa sendirian, dan pekerjaanmu akan tetap menjadi milikmu.” Sejujurnya, aku mungkin ada sedikit hubungannya dengan Vance membiarkan Samantha pergi, tetapi pekerjaannya di sana membuatku terlalu banyak masalah. Dia hanya mahasiswa baru di perguruan tinggi, bekerja paruh waktu, sebagai copy girl.

"Bicaralah tentang setan kecil manja," kata antek pendek dan menganggukkan kepalanya ke pintu ruang istirahat kecil.

Tessa tersenyum dan tertawa saat dia masuk. Dan tepat di belakangnya, mengenakan salah satu jas dan dasi kecilnya, Trevor, tersenyum dan tertawa bersamanya.

trevor itu melihatku lebih dulu dan menyentuh lengan Tessa untuk menarik perhatiannya kepadaku. Dibutuhkan setiap ons kendali diri saya untuk tidak membentaknya menjadi dua. Ketika dia melihat saya dari seberang ruangan, wajahnya menyala, senyumnya melebar, dan dia bergegas. Hanya ketika dia mencapai saya barulah dia melihat Tabitha berdiri di sebelah saya.

"Hei," katanya, tidak yakin sekarang, gelisah.

"Sampai jumpa, Tabitha." Aku melambaikan tangan ke wanita sombong itu. Dia membisikkan sesuatu kepada temannya, dan mereka berdua meninggalkan ruangan.

"Sampai jumpa, Trevor," kataku pelan sehingga hanya Tessa yang mendengar.

"Hentikan!" Dia mengayunkan lenganku dengan cara mengganggu yang selalu dia lakukan. "Halo, Hardin," Trevor menyapa saya, dengan sopan. Lengannya berkedut di sampingnya, seolah dia mencoba memutuskan apakah akan menawarkan tangannya atau tidak. Saya berharap dia tidak melakukannya. Saya tidak akan menerimanya.

"Hai," kataku ketus.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Tessa bertanya. Dia melihat keluar ke lorong untuk dua wanita yang baru saja pergi. Saya tahu apa yang sebenarnya dia tanyakan: *Bagaimana Anda tahu mereka, dan apa yang mereka katakan?*

"Tabitha tidak akan menjadi masalah lagi."

Dia menganga, matanya membelalak. "Apa yang kamu lakukan?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak apa-apa, aku baru saja memberitahunya apa yang seharusnya kamu miliki."

Tessa tersenyum pada Trevor, dan dia duduk di salah satu meja, berusaha untuk tidak melihat kami berdua. Saya menemukan ketidaknyamanannya sangat lucu.

"Apakah kamu sudah makan siang?" Tanyaku. Dia menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, ayo ambilkan sesuatu untukmu." Aku menuntun Tessa keluar dari ruangan dan menyusuri lorong.

“Tempat di sebelah memiliki taco yang sangat bagus,” katanya.

Ternyata dia salah. Taco itu omong kosong, tapi dia melahap piringnya dan sebagian besar milikku. Setelah itu, dia memerah dan menyalahkan nafsu makannya pada hormon-hormonnya; ketika dia mengancam untuk “mendorong tampon ke tenggorokanku” jika saya membuat satu lelucon lagi tentang menstruasi, saya hanya tertawa.

"Aku masih ingin kembali besok untuk melihat semua orang dan mengambil barang-barangku," katanya, mencuci salsa pedas yang baru saja dia selesaikan dengan air.

"Tidakkah menurutmu pergi ke Inggris akhir pekan depan sudah cukup untuk bepergian?" Kataku, mencoba menggagalkan rencananya.

"Tidak. Saya ingin melihat Landon. Aku sangat merindukannya. ”

Kecemburuan yang tidak beralasan menghantamku, tetapi aku menepisnya. Dia *adalah* satu-satunya temannya, kecuali Kimberly yang menjengkelkan.

"Dia akan tetap di sana ketika kita kembali dari Inggris. . "

"Hardin, tolong. "Dia menatapku, tidak meminta izin seperti yang kadang-kadang dilakukannya. Kali ini dia meminta kerja sama saya, dan saya bisa tahu dari matanya bahwa dia akan kembali menemui Landon apakah saya menginginkannya atau tidak.

"Baik. Brengsek, ”erangku.

Ini tidak mungkin berjalan dengan baik. Aku memandang ke arahnya, dan dia tersenyum bangga, aku tidak tahu apakah dia bangga pada dirinya sendiri karena memenangkan argumen ini atau bangga padaku karena menyerah, tetapi dia terlihat sangat cantik. Sangat santai.

"Aku suka kamu datang ke sini hari ini." Dia mengambil tanganku saat kami berjalan di jalan yang sibuk. Mengapa ada begitu banyak orang di Seattle?

"Kamu tahu?" Kupikir juga, tapi aku agak cemas bahwa dia mungkin marah padaku karena muncul tanpa pemberitahuan, bukan karena aku akan peduli, tapi tetap saja.

"Ya." Dia berkedip ke arahku, berhenti di tengah kerumunan tubuh yang bergegas. "Aku hampir . . . ”Dia keluar tanpa menyelesaikan.

"Kau hampir apa?" Aku menghentikan usahanya berjalan lebih jauh dan menariknya ke dinding di samping toko perhiasan. Matahari memantulkan cincin berlian besar yang dipajang di jendela, dan aku membimbingnya beberapa kaki ke bawah tembok bata untuk menjauh dari cahaya yang menyilaukan.

"Ini konyol." Dia menarik bibir bawahnya di antara giginya dan menatap semen. "Tapi aku merasa bisa bernafas untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan."

"Apakah itu hal yang baik atau. . “ Saya mulai bertanya, memiringkan dagunya sehingga dia tidak punya pilihan selain melihat wajah saya.

“Ya, itu hal yang baik. Saya merasa seperti untuk sekali semuanya bekerja. Saya tahu ini belum lama, tapi ini adalah yang paling fungsional yang pernah kita lakukan. Kita hanya punya beberapa argumen, dan kita berkomunikasi melalui mereka. Saya bangga dengan hubungan kita. "

Komentarnya menghibur saya, karena kami masih terus berdebat dan bercanda. Ini bukan hanya segelintir argumen, tetapi dia benar: kami sudah membicarakan hal-hal kami. Saya suka bahwa kami berdebat, dan saya pikir dia juga. Kami orang yang sama sekali berbeda — kami tidak bisa lebih berbeda, sungguh — dan bergaul dengannya sepanjang waktu akan membosankan sekali. Saya tidak bisa hidup tanpa kebutuhan terus-menerus untuk mengoreksi saya atau dia mengomel tentang kekacauan saya. Dia sangat menyebalkan, tapi aku tidak akan mengubah apa pun tentang dia. Kecuali dia harus berada di Seattle.

"Fungsional sangat berlebihan, sayang." Untuk membuktikan maksudku, aku mengangkat pahanya, membungkus kakinya di pinggangku, dan menciumnya di dinding tepat di tengah salah satu jalan tersibuk di Seattle.

bab

seratus dua puluh

TESSA

“Berapa lama?”Hardin mengeluh dari kursi penumpang.

“Kurang dari lima menit; kita baru saja melewati Conner." Aku tahu dia sangat menyadari betapa pendeknya jarak dari sini ke apartemen; hanya saja dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengeluh. Hardin mengendarai sebagian besar jalan sampai saya akhirnya membujuknya untuk membiarkan saya menyetir menyelesaikan perjalanan. Matanya hampir tertutup, dan aku tahu dia perlu istirahat. Maksud saya terbukti ketika dia merentangkan lengannya di konsol tengah, memegang saya sebaik mungkin saat saya mengemudi, dan seketika jatuh tertidur.

"Landon masih ada di sana, kan? Anda berbicara dengannya?” Saya bertanya. Saya sangat senang melihat sahabat saya. Sudah terlalu lama, dan aku merindukan kata-kata bijaknya yang baik dan senyum yang tak pernah goyah.

"Ya, untuk kesepuluh kalinya," jawab Hardin, jelas kesal. Dia cemas sepanjang perjalanan, meskipun dia tidak akan mengakuinya. Dia mengangkat bahu seolah-olah dia kesal karena jarak, tapi aku merasa ada sesuatu yang lain di balik frustrasinya. Saya tidak sepenuhnya yakin bahwa saya ingin menemukan apa itu.

Ketika saya menarik ke tempat parkir gedung apartemen yang saya sebut rumah, perut saya berubah, dan kegugupan saya mulai merayap ke permukaan.

"Ini akan baik-baik saja." Kata-kata Hardin yang meyakinkan mengejutkanku ketika kami memasuki pintu depan.

Lift kecil terasa sangat asing ketika naik ke atas gedung. Rasanya lebih dari tiga minggu telah berlalu. Hardin meletakkan tangannya di atas tanganku sampai kami mencapai pintu, di mana ia memasukkan kunci ke dalam kuncian dan mendorongnya terbuka.

Landon melompat berdiri dari sofa dan berjalan melintasi ruangan dengan senyum paling cerah yang pernah kulihat dia kenakan dalam tujuh bulan sejak kami menjadi teman.

Lengannya melingkari punggungku, dan dia memelukku, menyambutku, dan membuatku sadar betapa aku merindukannya. Sebelum saya menyadarinya, saya terisak-isak dan menghela napas dalam-dalam ke dada teman saya.

Saya tidak yakin mengapa saya menangis begitu banyak. Saya sangat merindukan Landon, dan reaksi hangatnya terhadap kepulangan saya membuat saya emosional.

"Bisakah kakeknya mendapat giliran?" Aku mendengar ayahku berkata dari suatu tempat yang agak jauh.

Landon mulai mundur, tetapi Hardin berkata, “Sebentar lagi,” dan menganggguk ke arah Landon, menilai keadaan mentalku.

Aku meluncurkan diriku di Landon lagi, dan lengannya yang akrab membungkus punggungku lagi. "Aku sangat merindukanmu," kataku padanya.

Bahunya tampak rileks, dan dia membuka kedua lengannya dari tubuhku. Ketika saya pergi untuk memeluk ayah saya, Landon tetap di dekatnya, senyumnya masih cerah dan penuh kasih sayang seperti biasa. Melihat ayahku, aku menyadari bahwa dia pasti tahu bahwa aku akan datang berkunjung. Sepertinya dia mengenakan pakaian Landon dan ketat di tubuhnya. Saya perhatikan bahwa wajahnya dicukur bersih.

"Lihat dirimu!" Seruku sambil tersenyum. "Tidak ada janggut!"

Dia tertawa keras dan memelukku lebih erat. "Ya, tidak ada lagi janggut untukku," katanya.

"Bagaimana perjalanannya?" Landon bertanya, mendorong tangannya ke dalam saku celana panjang berwarna navy.

"Sial," kata Hardin tepat pada saat aku berkata, "Bagus."

Landon dan ayahku tertawa, Hardin terlihat kesal, dan aku senang berada di rumah. . . dengan sahabat saya dan kerabat terdekat. Yang hanya mengingatkan saya bahwa saya harus memanggil ibu saya, yang saya terus tunda.

“Aku akan meletakkan tasmu di kamar tidur,” Hardin mengumumkan, meninggalkan kami bertiga untuk melanjutkan penyambutan kami. Aku menyaksikan dia menghilang ke ruangan yang pernah kami pakai bersama. Bahunya rendah, dan aku ingin mengikutinya, tetapi aku tidak mengikutinya.

"Aku terlalu merindukanmu, Tessie. Bagaimana Seattle memperlakukanmu? "Ayahku bertanya. Aneh melihatnya sekarang, mengenakan salah satu kemeja berkerah Landon dan celana panjang berpakaian, tanpa rambut di wajahnya. Dia terlihat seperti pria yang sama sekali berbeda. Namun, kantung di bawah matanya semakin mengembang, dan saya perhatikan tangannya agak gemetar di sampingnya.

"Itu bagus, aku masih terbiasa dengan itu," kataku padanya.

Dia tersenyum. "Itu terdengar baik."

Landon melangkah lebih dekat ke saya ketika ayah saya duduk di tepi sofa. Dia memalingkan muka dari ayahku seolah dia ingin merahasiakan pembicaraan kami

. "Rasanya seperti kamu sudah pergi selama berbulan-bulan," katanya, memegang tatapanku saat dia berbicara.

Dia terlihat lelah juga. . . mungkin dari tinggal di apartemen bersama ayahku? Saya tidak tahu, tetapi saya ingin mencari tahu.

“Memang, saya merasa seperti waktu yang aneh di Seattle-*adalah* segalanya? Saya merasa seperti baru saja berbicara.” Itu

benar. Saya belum menelepon Landon sesering yang seharusnya, dan dia pasti sangat sibuk berurusan dengan semester terakhirnya di Washington Central. Jika kurang dari tiga minggu ini sulit, bagaimana saya bisa menanggungnya pindah ke New York?

"Aku tahu kamu akan sibuk, semuanya baik-baik saja," katanya. Matanya melesat ke dinding, dan aku menghela nafas. Mengapa saya merasa kehilangan sesuatu yang jelas?

"Apakah kamu yakin?" Aku melirik bolak-balik antara sahabatku dan ayahku, memperhatikan ekspresi terkuras Landon.

"Ya, kita akan membicarakannya nanti," katanya, melambaikan kekhawatiranku. "Sekarang, ceritakan tentang Seattle!" Cahaya redup yang ada di matanya mengintensifkan ke dalam cahaya kebahagiaan yang cerah, kebahagiaan yang sangat aku lewatkan.

"Tidak masalah . . . ”Aku keluar, dan dahinya berkerut. “Sungguh, tidak apa-apa. Jauh lebih baik karena Hardin lebih banyak berkunjung. ”

"Begitu banyak untuk ruang, ya?" Dia main-main menggoda, menyenggol bahuku dengan telapak tangannya. "Kalian berdua memiliki definisi yang paling aneh tentang putus."

Aku memutar mataku, setuju, tapi aku berkata, "Sungguh menyenangkan memiliki dia di sana. Aku masih bingung seperti biasanya, tetapi Seattle terasa lebih seperti Seattle dari mimpiku ketika Hardin ada di sana bersamaku. ”

"Aku senang mendengarnya." Landon tersenyum, tatapannya berubah ketika Hardin berjalan dan berdiri di sebelahku.

Melihat sekeliling, saya berkata kepada mereka bertiga, "Tempat ini dalam kondisi yang jauh lebih baik daripada yang saya kira."

"Kami sudah membersihkannya ketika Hardin berada di Seattle," kata ayahku, dan aku tertawa, teringat keluhan Hardin yang marah-marah bahwa mereka berdua mengacaukan barang-barangnya.

Aku melihat kembali ke serambi yang tertata rapi, mengingat pertama kali aku melangkah melewati pintu bersama Hardin. Aku langsung jatuh cinta dengan pesona kuno tempat itu: dinding bata yang terbuka begitu mempesona, dan aku sangat terkesan oleh rak buku yang luas yang menutupi dinding jauh. Lantai beton menambah kepribadian apartemen, unik dan indah. Aku tidak percaya bahwa Hardin telah memilih tempat yang paling sempurna, cocok dengan kami berdua dengan cara yang menurutku tidak mungkin. Itu tidak boros, tidak sedikit pun, tapi itu sangat indah dan sangat ditata. Saya ingat betapa gugupnya dia bahwa saya tidak akan menyukainya. Aku juga gugup. Saya piker dia gila karena ingin saya hidup bersamanya begitu cepat dalam hubungan kami yang bolak-balik — dan sekarang saya tahu bahwa kekhawatiran saya dibenarkan dengan sangat baik; Hardin menggunakan apartemen ini sebagai jebakan. Dia berpikir bahwa aku akan dipaksa untuk tinggal bersamanya setelah aku mengetahui tentang taruhan yang dia buat dengan kelompok teman-temannya. Di satu sisi, itu berhasil, dan saya tidak terlalu suka bagian dari masa lalu kami, tetapi saya tidak akan mengubahnya sekarang.

Terlepas dari ingatan akan hari-hari pertama kami yang bahagia di sini, untuk beberapa alasan saya masih tidak bisa mengguncang gemeresik yang saya rasakan di perut. Saya merasa seperti orang asing di sini sekarang. Dinding bata yang dulu menawan telah ternoda oleh buku-buku jari berdarah terlalu banyak untuk dihitung, buku-buku di rak-rak itu telah menjadi saksi terlalu banyak teriakan, halaman-halaman telah menyerap terlalu banyak air mata setelah pertempuran tak berujung kami, dan gambar Hardin yang kusut berlutut di depanku begitu kuat sehingga praktis tercetak di lantai. Tempat ini bukan lagi harta bagiku seperti dulu, dan tembok-tembok

ini sekarang menyimpan kenangan kesedihan dan pengkhianatan, bukan hanya Hardin, tapi juga Steph.

"Ada apa?" Tanya Hardin saat ekspresiku berubah muram. "Tidak ada, aku baik-baik saja," kataku padanya. Saya ingin menghilangkan kenangan tak menyenangkan yang ada dalam pikiran saya, mengambil dari saat-saat bahagia karena dipersatukan kembali dengan Landon dan ayah saya setelah minggu-minggu kesepian yang saya alami di Seattle.

"Aku tidak akan bertanya," Hardin mendengus, tetapi melupakannya dan berjalan ke dapur. Setelah sedetik, suaranya bergerak ke ruang tamu. "Apakah tidak ada makanan di tempat ini?"

“Ahh, ini dia. Itu sangat bagus dan tenang, "ayahku berbisik kepada Landon, dan mereka berbagi tawa ramah. Saya sangat bersyukur memiliki Landon dalam hidup saya dan memiliki apa yang tampaknya menjadi hubungan pertemanan dengan ayah saya, meskipun tampaknya Hardin dan Landon sama-sama mengenalnya lebih baik daripada saya.

"Aku akan kembali sebentar lagi," kataku.

Saya ingin ganti dari kaus tebal ini; terlalu hangat di apartemen kecil itu, dan aku merasakan paru-paruku merindukan napas segar saat momen berlalu. Saya perlu membaca surat Hardin lagi; itu hal favorit saya di seluruh dunia. Bagi saya itu lebih dari sekadar hal; itu mengekspresikan cinta dan hasratnya dengan cara yang tidak pernah bisa dilakukan mulutnya. Saya sudah membacanya berkali-kali sehingga saya menghafalnya, tetapi saya perlu menyentuhnya lagi secara fisik. Begitu saya memegang halaman yang compang-camping dan usang di antara jari-jari saya, semua kegelisahan yang saya rasakan akan digantikan oleh kata-katanya yang bijaksana, dan saya akan bisa bernapas lagi dan menikmati akhir pekan saya di sini.

Saya mencari bagian atas lemari dan setiap laci sebelum bergerak ke meja. Jari-jariku mendorong tumpukan klip kertas

dan pena tanpa hasil. *Tapi di mana lagi dia bisa meletakkannya?*

Saya menemukan e-reader dan gelang di atas jurnal agama saya, tetapi surat itu tidak dapat ditemukan. Setelah meletakkan gelang di atas meja, saya pindah ke lemari dan mencari melalui kotak sepatu kosong yang digunakan Hardin untuk menyimpan file pekerjaannya selama seminggu. Aku mengangkat tutupnya untuk menemukan itu kosong kecuali selembar kertas, yang, saya sedih melihat, bukan surat itu. *Apa ini?* Tulisan tangan Hardin dicoretkan dari atas ke bawah, dan jika aku tidak begitu khawatir dengan suratku, aku akan berhenti untuk memeriksanya. Sangat aneh bahwa makalah ini secara acak ada di sini. Saya mengembalikan halaman itu dan meletakkan tutupnya kembali ke kotak dan menyimpannya kembali di tempat saya menemukannya.

Khawatir bahwa saya mungkin telah mengabaikan surat di laci, saya berbaris kembali ke lemari. Bagaimana jika Hardin membuangnya?

Tidak, dia tidak akan; dia tahu betapa berartinya surat itu bagiku. Dia tidak akan pernah melakukan itu. Saya menarik jurnal lama saya sekali lagi, membalikkannya, dan mengguncangnya, berharap surat itu akan jatuh. Aku mulai panik, sampai kedipan putih menarik perhatianku. Ini secarik kertas, berputar-putar di udara di antara jurnal saya dan lantai. Saya meraih ke bawah dan mengambilnya tepat saat mendarat di lantai.

Saya langsung mengenali kata-katanya — kata-kata itu praktis terukir di benak saya. Itu hanya setengah kalimat, hampir terlalu kecil untuk dibaca, tetapi kata-kata berlumur tinta jelas ditulis dalam tulisan tangan Hardin. Perutku turun. Saya menatap potongan kertas itu, dan realisasinya mengejutkan saya. Saya hanya tahu bahwa dia memang menghancurkannya. Aku mulai menangis dan membiarkan serpihan itu terlepas dari jari-jariku yang gemetaran dan jatuh

kembali ke lantai. Hati saya langsung hancur, dan saya mulai bertanya-tanya berapa banyak yang dapat ditanggung satu hati.

bab

seratus dua puluh satu

HARDIN

“kamu bebas untuk pergi.”Aku melepaskan Landon dari tugas menjaga anak nya.

"Aku tidak pergi, dia baru saja sampai," jawabnya, menantangku. Saya kira dia adalah salah satu alasan terbesar,

jika bukan satu-satunya alasan, dia tidak akan ingin datang ke tempat terkutuk ini sama sekali.

"Baik," aku mendengus dan merendahkan suaraku. "Bagaimana dia saat aku pergi?" Aku diam-diam bertanya.

"Dia bagus; dia tidak terlalu gemetar, dan dia tidak muntah sejak kemarin pagi. "

" Pecandu sialan. "Aku mengusap rambutku. "Brengsek."

"Tenang, semua akan beres," saudara tiriku meyakinkanku.

Aku mengabaikan kata-kata bijaknya dan meninggalkannya di dapur untuk menemukan Tessa. Ketika saya mencapai pintu kamar, saya mendengar isak tangis tercekik dari dalam. Aku mengambil langkah cepat ke depan untuk menemukannya dengan kedua tangan ditangkupkan di atas mulutnya, mata birunya merah dan penuh air mata ketika mereka menatap lantai. Satu langkah lagi adalah semua yang saya butuhkan untuk menemukan apa yang dia lihat.

Keparat

"Tess?" Aku sudah berencana untuk membuat rencana untuk memperbaiki masalah yang aku buat dengan merobek surat terkutuk itu, tapi aku masih belum punya kesempatan. Saya akan menemukan potongan-potongan yang tersisa dan mencoba untuk menempelkannya kembali. . .atau setidaknya katakan pada Tessa apa yang kulakukan sebelum dia tahu sendiri. Sekarang sudah terlambat. "Tess, aku minta maaf!" Permintaan maaf itu jatuh saat air mata mengalir di pipinya.

"Kenapa kamu—" isaknya, tidak bisa menyelesaikan kalimat. Jantungku berdegup kencang di dadaku. Untuk sesaat, saya yakin bahwa saya sakit lebih buruk daripada dia.

"Aku sangat marah setelah kau meninggalkanku," aku mulai menjelaskan, berjalan menghampirinya, tetapi dia mundur. Saya tidak menyalahkannya. "Aku tidak berpikir dengan benar, dan itu ada di sana, di tempat tidur, di mana kau meninggalkannya."

Dia tidak berbicara atau berpaling dariku.
"Aku sangat menyesal, aku bersumpah!" Aku dengan panik menyatakan.

"Aku. ." Dia tersedak, dengan marah mengusap pipinya. "Aku. . . hanya perlu satu menit, oke? "Matanya tertutup, dan beberapa air mata keluar dari bawah kelopak matanya yang berkibar.

Aku ingin memberinya waktu sebentar seperti yang dia minta, tapi aku egois takut dia akan semakin bertambah sakit hati seiring berjalannya waktu dan memutuskan dia tidak ingin melihatku.

"Aku tidak akan meninggalkan kamar," kataku. Kedua tangannya ditekankan ke mulutnya, tetapi meski begitu, aku mendengarnya menjerit. Suara itu memotong saya.

"Tolong," dia memohon melalui rasa sakitnya. Saya tahu dia akan terluka ketika dia mengetahui bahwa saya menghancurkan surat itu, tetapi apa yang tidak saya harapkan adalah hal itu sangat menyakiti saya.

"Tidak, aku tidak mau." Aku menolak meninggalkannya sendirian di sini untuk menangisi kesalahanku, lagi. Berapa kali itu terjadi di apartemen ini?

Dia memalingkan muka dariku dan duduk di kaki tempat tidur, tangannya yang gemetaran tergenggam di pangkuannya, matanya setengah tertutup, dan bibirnya bergetar ketika dia mencoba menenangkan dirinya. Aku mengabaikan dorongan tangannya ke dadaku ketika aku berlutut di depannya dan melingkarkan tanganku di tubuhnya.
Setelah beberapa upaya yang melelahkan untuk mendorong saya menjauh, dia akhirnya menyerah dan memungkinkan saya untuk menghiburnya.

"Maafkan aku, sayang," ulangku; Saya tidak tahu apakah saya pernah mengucapkan kata-kata itu dengan tulus sebelumnya.

"Aku suka surat itu," katanya, menangis di pundakku. "Itu sangat berarti bagiku."

"Aku tahu itu. Aku sangat menyesal. ”Aku bahkan tidak berusaha membela diri, karena aku idiot, dan aku tahu betapa berartinya hal itu baginya. Dengan lembut aku mendorongnya ke belakang di bahunya dan mengambil pipinya yang berlinangan air mata di antara tanganku dan menurunkan suaraku. "Aku tidak tahu harus berkata apa kecuali aku minta maaf."

Akhirnya dia membuka mulut untuk berbicara. "Aku tidak akan mengatakan itu baik-baik saja, karena tidak. . . "Matanya berbingkai merah dan sudah bengkak karena isakannya.

"Aku tahu." Aku menundukkan kepalaku, menjatuhkan tanganku dari wajahnya.

Beberapa saat kemudian saya merasakan jari-jarinya menekan di bawah daguku, memiringkan wajahku untuk menatapnya, seperti yang biasa kulakukan padanya.

"Aku marah . . . benar-benar hancur,” katanya. "Tapi tidak ada yang bisa saya lakukan tentang hal itu, dan saya tidak ingin duduk di sini dan menangis sepanjang akhir pekan, dan saya tentu tidak ingin Anda mundur dan menyalahkan diri sendiri karenanya." Dia berusaha paling keras untuk berbicara sendiri, berpura-pura itu tidak mengganggunya seperti yang aku tahu.

Aku menghela nafas yang tidak kusadari sedang kupegang. "Aku akan menebusnya, entah bagaimana." Ketika dia tidak menjawab, aku menekan sedikit. "Okee?"

Dia mengusap matanya, riasannya mengoles di bawah ujung jarinya. Keheningannya membuatku gelisah. Aku lebih suka berteriak daripada membuatnya menangis seperti ini.

"Tess, tolong bicara padaku. Apakah Anda ingin saya membawa Anda kembali ke Seattle? ”Bahkan jika dia mengatakan ya, saya yakin tidak akan melakukannya, tetapi tawaran itu dilemparkan di antara kami sebelum saya bisa memikirkannya.

"Tidak." Dia menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik saja."

Sambil menghela nafas, dia berdiri, menghindari tubuhku ketika dia keluar dari kamar tidur. Aku berdiri dan mengikutinya. Dia menutup pintu kamar mandi, dan aku kembali ke kamar tidur untuk mengambil tas kecilnya. Aku kenal dia — dia ingin memperbaiki kekacauan hitam di bawah matanya.

Aku mengetuk pintu kamar mandi, dan dia membukanya sedikit, cukup bagiku untuk mendorong tas kecil itu masuk. "Terima kasih," katanya, suaranya kecil, Saya sudah merusak akhir pekannya, dan ini baru saja dimulai.

"Ibuku dan ayahmu ingin kamu membawa Tessa ke rumah besok," Landon memanggil dari ujung lorong.

"Dan. . "

" Aku hanya mengatakan. Ibuku merindukan Tessa. "

"Jadi. . . ibumu bisa menemuinya lain kali.” Lalu aku menyadari ini mungkin mengalihkan pikiran Tessa dari surat terkutuk itu.

"baiklah,” kataku sebelum dia bisa mengeluarkan jawabannya.

"Aku akan membawanya besok." Saudara tiriku memiringkan kepalanya. “Apakah dia menangis?”

“Dia. . . ini bukan urusanmu, kan? ”kataku.

"Kau sudah kembali ke sini kurang dari dua puluh menit, dan dia sudah mengunci diri di kamar mandi," katanya, menyilangkan lengan.

"Ini bukan saatnya untuk memulai bersamaku, Landon," aku menggeram. “Aku sudah berada di titik ledakan; hal terakhir

yang saya butuhkan adalah Anda membenturkan hidung sialan Anda di tempat yang bukan masalahnya. "

Tapi dia hanya memutar matanya dengan cara yang mirip Tessa. "Oh, jadi aku hanya diizinkan untuk ikut campur jika melibatkan bantuan untukmu?"

Apa-apaan masalahnya, dan mengapa saya terus menyebut dia sebagai saudara tiriku? "Brengsek."

"Dia mungkin sudah kewalahan, jadi kita berdua harus menghentikan ini sebelum dia membiarkan dirinya keluar dari kamar mandi itu." Dia mencoba berunding denganku.

"Baik, kalau begitu berhentilah bicara omong kosong padaku," kataku.

Sebelum dia bisa menjawab, pintu kamar mandi berbunyi klik, dan Tessa, yang tampak disatukan tetapi sangat kelelahan, masuk ke lorong, khawatir di wajahnya. "Apa yang sedang terjadi?"

"Tidak ada. Landon akan memesan pizza, dan kita semua akan menghabiskan sisa malam itu sebagai satu keluarga besar yang bahagia. ”Aku meliriknya. "Benar begitu?"

"Ya," dia setuju — demi Tessa, aku tahu. Aku merindukan hari-hari ketika Landon tidak bisa menipuku. Hanya sedikit dan jarang, tapi dia semakin besar seiring bulan-bulan berlalu. Atau mungkin saya sudah semakin lemah. . . Aku tidak tahu, tapi aku tidak suka shift.

Tessa menghela nafas sedikit. Aku ingin dia tersenyum, aku perlu tahu dia bisa melupakan ini. Jadi saya katakan, “Saya akan membawa Anda ke rumah ayah saya besok; mungkin Karen bisa berbagi beberapa resep atau omong kosong denganmu? "

Matanya cerah, dan dia nyengir, akhirnya. "Resep atau 'omong kosong'?" Dia mengunyah sudut bibir bawahnya agar tidak menyeringai lebih jauh. Tekanan di dadaku larut.

"Ya, atau omong kosong." Aku balas tersenyum padanya dan membawanya ke ruang tamu, tempat kami akan menikmati malam yang menyiksa untuk menghibur Richard dan Landon.

RICHARD BERBARING melintasi bentang sofa. Landon ada di kursi. Dan Tessa dan aku duduk di lantai.

"Bisakah kau memberikanku yang tertinggi lagi?" Richard bertanya untuk ketiga kalinya sejak kami memulai film mengerikan ini. Saya melihat Tessa dan Landon, yang, tentu saja, benar-benar terpesona oleh hubungan cinta email yang terjadi antara Meg Ryan dan Tom Hanks. Jika ini adalah film modern, mereka akan bercinta setelah email pertama, tidak menunggu sampai adegan terakhir untuk mencium. Sial, mereka akan berada di salah satu aplikasi hookup dan mungkin hanya saling kenal dengan nama layar. Seberapa menyedihkan itu?

"Ini," erangku, menggeser kotak pizza ke Richard. Dia sudah mengambil seluruh sofa, dan sekarang dia melewatiku setiap sepuluh menit untuk pizza lebih banyak.

"Bagian terakhir ini digunakan untuk membuat ibumu menangis setiap kali dia melihatnya." Tangan Richard meraih dan meremas bahu Tessa. Saya mencoba yang terbaik untuk tidak bergerak di antara mereka atau melepaskan tangannya. Jika dia tahu apa yang telah dilakukan ayahnya minggu lalu, jika dia melihat obat-obatan dalam kekacauan dan muntah dia akan mendorong tangannya menjauh sendiri dan kemudian membersihkan bahunya.

"Sungguh?" Tess menatap ayahnya dengan mata mengkilap.

"Iya.. Saya masih ingat kalian berdua menontonnya setiap kali dinyalakan. Lebih banyak di sekitar liburan, tentu saja. "

" Apakah itu— "Aku mulai tetapi menghentikan kata-kataku yang kejam sebelum mengucapkannya.
"Apa?" Tessa bertanya padaku.

"Itu tadi. . . um, anjing seharusnya ada di sana? ”Aku dengan bodohnya bertanya. Tidak masuk akal, tetapi Tessa, sebagai Tessa, masuk ke mode diskusi penuh tentang adegan terakhir film dan bahwa anjing, Barkley atau Brinkley, saya percaya dia mengatakan namanya, sangat penting untuk keberhasilan film.

Bla bla bla . . .

Ketukan di pintu menghentikan penjelasan Tessa dan Landon bangkit untuk menjawab.

"Aku mengerti," kataku dan mendorong melewatinya. Bagaimanapun, ini adalah tempatku.

Saya tidak repot-repot melihat melalui lubang intip, tetapi begitu saya membuka pintu, saya berharap melihatnya dulu.

"Di mana dia?" Tanya pecandu yang berbau busuk itu.

Saya melangkah ke lorong dan menutup pintu di belakang saya. Tessa *tidak* akan terganggu dengan omong kosong ini. "Apa yang kamu lakukan di sini?" Aku mendesis.

"Aku di sini hanya untuk melihat temanku, itu saja." Gigi Chad bahkan lebih cokelat dari sebelumnya, dan rambut wajahnya kusut ke kulitnya. Dia hanya bisa berusia tiga puluhan, tetapi dia memiliki wajah seorang pria yang mendorong lima puluh. Jam tangan yang diberikan ayah saya tergantung di pergelangan tangannya yang kotor.

"Dia tidak datang ke sini, dan tidak ada yang memberimu apa-apa, jadi aku sarankan kamu mengambil pantatmu dari tempat asalmu sebelum aku menampar wajahmu di pagar itu," kataku tanpa basa-basi dan menunjuk ke bar logam di depan lorong pemadam api. "Kalau begitu, saat kau kehabisan darah, aku akan memanggil polisi dan kau ditangkap karena masuk tanpa izin." Aku tahu dia punya obat terlarang, bajingan sialan itu.

Matanya fokus pada saya, dan saya mengambil langkah ke arahnya. "Aku tidak akan menguji kesabaranku, tidak malam ini," aku memperingatkan.

Mulutnya terbuka tepat ketika pintu apartemen terbuka di belakangku. Persetan.

"Apa yang terjadi?" Tessa bertanya, bergerak di depanku.

Secara naluriah aku menyentak punggungnya, dan dia bertanya lagi. "Tidak ada, Chad di sini dan baru saja akan pergi." Aku menatap Chad, jadi tolonglah dia, Tuhan—

Mata Tessa menyipit pada benda mengkilap yang tergantung di pergelangan tangannya yang tipis. “Apakah itu jam tangan Anda?”

“Apa? Tidak— "Aku mulai berbohong, tetapi dia sudah tahu. Dia tidak cukup bodoh untuk berpikir itu kebetulan bahwa pecandu narkoba ini memiliki jam tangan mahal yang sama persis seperti aku.

"Hardin. . . "Dia memelototiku. "Jadi apa, kau sudah bergaul dengan pria ini atau semacamnya?" Dia menyilangkan lengannya dan membuat jarak yang lebih jauh di antara kami.

"Tidak!" Aku setengah berteriak. Mengapa itu menjadi kesimpulan yang diambilnya dari adegan kecil ini?

Saya berkonflik antara memanggil ayahnya keluar dan membela diri atau mengarang kebohongan lain. "Aku tidak berteman dengannya, dia akan pergi." Aku menatap Chad satu peringatan lagi.

Kali ini dia mendengarnya dan mundur menyusuri lorong. Saya kira hanya Landon yang tidak terintimidasi oleh saya lagi. Mungkin saya belum kehilangan keunggulan saya.

"Siapa di sana?" Richard bergabung dengan kami di lorong.

"Orang itu . . . Chad, ”jawab Tessa, inkuisisi jelas dalam nada suaranya.

"Oh. . “ Richard memucat dan menatapku tanpa daya.

"Aku harus tahu apa yang sedang terjadi." Tessa marah. Aku seharusnya tidak membiarkan dia kembali ke sini. Saya melihatnya di wajahnya saat dia melangkah ke tempat terkutuk ini.

"Landon!" Tessa memanggil sahabatnya, dan aku memandangi ayahnya. Landon akan menceritakan segalanya padanya; dia tidak akan berbohong ke wajahnya seperti yang aku lakukan berkali-kali.

"Ayahmu berhutang uang kepadanya, dan aku memberinya arloji itu untuk pembayaran," aku mengakui.

Dia terengah-engah dan berbalik ke Richard.

“Kamu berutang uang padanya untuk apa? Ayah Hardin memberinya arloji itu sebagai hadiah! ”Teriaknya.

Baik . . . ini bukan reaksi yang kuharapkan. Dia lebih fokus pada arloji bodoh daripada seluruh aspek ayah-mu-berhutang uang pada laki-laki sialan itu.

"Maafkan aku, Tessie. Saya tidak punya uang, dan Hardin— ”

Sebelum saya menyadari apa yang dia lakukan, dia setengah jalan menuju lift. *Apa itu brengsek!*

Aku panik, mengejarnya, tetapi dia meluncur ke dalam kandang baja tepat sebelum aku meraihnya. Pintu-pintu itu bergerak dengan lamban menyiksa waktu lain, namun ketika dia melarikan diri dariku, mereka langsung menutup.

"Sialan, Tessa!" Aku memukul tinjuku sekali ke logam. Apakah tempat ini bahkan memiliki tangga? Ketika aku melihat kembali ke lorong, Landon dan Richard sama-sama menatap kosong, tidak bergerak. Terima kasih atas bantuannya, brengsek.

Aku bergerak cepat dan menemukan tangga, mengambil dua anak tangga sekaligus untuk sampai ke bawah. Aku mencapai lobi dan melirik Tessa. Ketika saya tidak melihatnya, saya mulai

panik lagi. Chad bisa berteman dengannya. . . mereka bisa mendekati Tessa atau menyakitinya. . .

Lift terbuka dengan sebuah ding, dan Tessa melangkah keluar darinya; wajah paling bertekad yang bisa dibayangkan menutupi wajahnya, sampai dia melihatku.

"Apakah kamu keluar dari pikiran sialanmu?" Aku berteriak padanya, suaraku memenuhi lobi.

"Dia harus mengembalikan arlojinya, Hardin!" Teriaknya. Dia berjalan menuju pintu kaca, dan aku melingkarkan lenganku di pinggangnya, menariknya ke dada.

"Lepaskan aku!" Dia mencengkeram lenganku, tapi aku tidak menyerah. “Kamu tidak bisa mengejarnya. Apa yang kau pikirkan? ”Dia terus melawanku.

"Jika kamu tidak berhenti bergerak, aku benar-benar akan membawa pantatmu kembali ke apartemen. Sekarang dengarkan aku, ”kataku.

"Dia tidak bisa memiliki arloji itu, Hardin! Ayahmu memberikannya kepadamu, dan itu sangat berarti baginya dan bagimu— "

" Arloji itu tidak berarti apa-apa bagiku, "kataku.

“Ya, benar. Anda tidak akan pernah mengakuinya, tetapi itu benar. Saya tahu itu. ”Matanya berair lagi. Persetan, akhir pekan ini akan menjadi neraka.

“Tidak, tidak. . . "

Apakah itu?

Tangannya berhenti bergerak, dan dia duduk sedikit. Dengan lembut aku membujuknya kembali ke lift, misinya mengejar pengedar narkoba dibatalkan, banyak yang membuatnya kecewa.

“Tidak adil bagimu bahwa dia mengambil arloji itu karena utang ayahku! Seberapa banyak alkohol yang dikonsumsi seseorang sehingga mereka benar-benar berhutang uang kepada orang lain? ”Kemarahannya membara, dan saya terpecah antara berpikir itu lucu dan merasa tidak enak karena apa yang harus saya katakan kepadanya.

"Itu bukan alkohol, Tess." Aku menyaksikan ketika dia memiringkan kepalanya ke samping, melihat ke mana saja kecuali di mataku.

"Hardin, aku tahu ayahku dan minumannya — jangan membuat alasan untuknya." Dadanya bergerak naik turun dengan kecepatan yang tidak sehat.

"Tessa, Tessa, kamu harus tenang."

"Kalau begitu katakan padaku apa yang terjadi, Hardin!"

Saya tidak tahu harus berkata apa lagi. Aku minta maaf — maaf aku tidak bisa melindunginya dari persetan dengan seorang ayah, sama seperti aku tidak bisa melindungi ibuku dari kehancuran ayahku. Jadi saya melakukan sesuatu yang agak asing bagi saya. Saya mengatakan sesuatu yang sangat jujur. "Itu bukan alkohol. Itu narkoba. ”

Reaksi Tessa pada awalnya tampak seperti tidak ada reaksi sama sekali. Tetapi setelah beberapa saat, dia menggelengkan kepalanya dan berkata, “Tidak, dia tidak. . . Dia tidak menggunakan narkoba. ”

Dengan cepat dia melangkah ke lift dan menekan tombol untuk lantai kami. Aku melompat tepat setelahnya, tetapi dia hanya menatap ke angkasa ketika pintu-pintu menutup kami.

bab

seratus dua puluh dua

TESSA

Hardin dan aku berjalan kembali ke apartemen, rasanya seperti udara telah menjadi basi dan canggung.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Landon bertanya ketika Hardin menutup pintu di belakangnya.

"Ya," aku menyatakan dengan sederhana, berbohong.

Saya bingung, terluka, marah, dan lelah. Ini baru beberapa jam sejak kami tiba, dan aku sudah siap untuk kembali ke Seattle. Setiap pemikiran yang saya ingin tinggal di sini lagi lenyap di suatu tempat selama berjalan diam dari lift ke pintu apartemen.

"Tessie. . . Saya tidak bermaksud agar semua ini terjadi, ”kata ayah saya ketika dia mengikuti saya ke dapur. Saya butuh segelas air; kepalaku berdenyut.

"Aku tidak ingin membicarakannya." Tenggelam ketika aku menarik keran, dan aku dengan sabar menunggu gelasnya terisi.

"Kurasa kita setidaknya harus bicara—"

"Tolong. . "Aku berbalik menghadapnya. Saya tidak mau bicara. Saya tidak ingin mendengar kebenaran mengerikan, atau kebohongan yang bermaksud baik. Saya hanya ingin kembali ketika saya dengan hati-hati bersemangat mencoba hubungan dengan ayah saya yang tidak pernah saya miliki sebagai seorang anak. Saya tahu bahwa Hardin tidak punya alasan untuk berbohong tentang kecanduan ayah saya, tetapi mungkin dia entah bagaimana keliru.

"Tessie. . . "Ayahku memohon.

"Dia bilang dia tidak mau membicarakannya," Hardin bersikeras, tiba-tiba muncul di ruangan. Dia berjalan lebih jauh ke dapur dan berdiri di antara ayahku dan aku. Saya bersyukur atas gangguannya kali ini, tapi saya sedikit khawatir dengan gerakan cepat dadanya saat napasnya menjadi lebih dangkal dan sulit. Saya bersyukur ketika ayah saya mengeluh dan meninggalkan saya sendirian dengan Hardin di dapur.

"Terima kasih." Aku melorot ke meja dan minum air hangat.

Garis khawatir terbentuk di sepanjang dahi Hardin, dan dia tidak berusaha menyembunyikan kerutannya yang dalam. Jari-jarinya menekan pelipisnya, dan dia bersandar pada konter yang berlawanan. “Aku seharusnya tidak membiarkanmu datang ke sini; Aku tahu ini akan terjadi. "

" Aku baik-baik saja. "

" Kau selalu mengatakan itu. "

“Karena aku selalu harus begitu. Kalau tidak, ketika bencana berikutnya terjadi, saya tidak akan siap. ”Adrenalin yang mengalir melalui saya beberapa menit yang lalu telah menghilang, menguap bersama dengan harapan bahwa untuk sekali saja, sesuatu dapat berjalan dengan baik untuk seluruh akhir pekan. Saya tidak menyesal datang ke sini, karena saya sangat merindukan Landon dan saya ingin mengambil surat, e-reader, dan gelang saya. Hati saya masih sakit karena surat itu; tampaknya tidak masuk akal benda itu penting untuk diriku, tetapi itu benar. Itu adalah pertama kalinya Hardin begitu terbuka dengan saya — tidak ada lagi persembunyian, tidak ada lagi rahasia tentang masa lalunya, semua kartunya ada di atas meja — dan saya tidak perlu memaksakan pengakuan darinya. Pikiran bahwa dia menuliskannya dan cara tangannya bergetar ketika dia mengulurkannya kepada saya akan selalu tetap ada dalam pikiran saya. Aku tidak marah padanya, sungguh; Aku berharap dia tidak menghancurkannya, tapi aku tahu emosinya, dan akulah yang meninggalkannya di sini, entah bagaimana merasakan bahwa dia mungkin akan

menghancurkannya. Aku tidak akan membiarkan diriku memikirkannya lagi, meskipun masih sakit memikirkan sisa-sisa kertas yang tersisa; sepotong kecil itu tidak pernah bisa menahan semua emosi yang terkandung dalam kata-kata yang telah ditulisnya di halaman.

"Aku benci kau seperti ini," kata Hardin pelan.

"Aku juga." Aku menghela nafas setuju. Ekspresi kesakitan di wajahnya membuat saya menambahkan, "Itu bukan salahmu."

"Sepertinya tidak." Jari jengkel mendorong melalui rambutnya. "Aku yang merobek surat sialan itu, aku mengantarmu ke sini, dan kupikir aku bisa menjauhkan kebiasaan ayahmu darimu. Saya pikir bajingan itu Chad pergi untuk selamanya ketika saya memberinya arloji saya untuk membayar hutang ayah Anda. "

Aku menatap Hardin, yang selalu begitu kesal, dan aku ingin memeluknya. Dia memberikan sesuatu miliknya; terlepas dari klaimnya untuk tidak memiliki keterikatan pada objek, dia menyerah dalam upaya untuk menggali ayah saya keluar dari lubang yang dia buat untuk dirinya sendiri. Ya Tuhan, aku mencintainya.

"Aku sangat bersyukur memilikimu," kataku padanya. Bahunya tegak, dan kepalanya dengan cepat terangkat untuk menatapku.

“Aku tidak tahu kenapa. Saya menciptakan hampir setiap bencana dalam hidup Anda. "

"Tidak, aku juga yang harus disalahkan," aku meyakinkannya. Saya berharap dia lebih memikirkan dirinya sendiri; kalau saja dia bisa melihat dirinya sendiri seperti yang saya lakukan. "Ketidakpedulian terhadap alam semesta juga sangat berpengaruh."

"Kau bohong" —dia menatapku dengan mata penuh harap— "tapi aku akan menerimanya."

Aku menatap dinding dalam keheningan, otakku menelusuri seribu pikiran per menit.

"Aku masih marah karena kau mengejarnya seperti orang gila," tegur Hardin. Saya tidak menyalahkannya; itu tidak masuk akal. Tetapi saya juga entah bagaimana tahu dia mengejar saya dalam upaya konyol saya untuk mengejar Chad dan mengambil arloji darinya. Apa yang kupikirkan?

Saya berpikir bahwa arloji mewakili awal dari hubungan baru antara Hardin dan ayahnya. Hardin mengatakan dia membenci arloji itu, dan dia menolak untuk memakainya, mengklaim itu keterlaluan. Dia tidak menyadari saat aku melewati kamar untuk melihatnya menatap kotak itu. Suatu ketika dia bahkan memiliki jam tangan di telapak tangannya yang terbuka, memeriksanya dengan seksama, seolah-olah itu akan membakar atau menyembuhkannya. Ekspresinya ambivalen ketika dia melemparkannya dengan sembrono ke kotak hitam besar.

"Adrenalinku mendapatkan yang terbaik dari diriku." Aku mengangkat bahu, berusaha menyembunyikan getaran lembut yang mengguncang diriku saat memikirkan untuk benar-benar mengejar pria yang mengerikan itu.

Aku punya firasat buruk tentang dia saat pertama kali dia menjemput ayahku dari apartemen, tetapi aku tidak menyadari kemungkinan dia akan kembali. Dari semua kecurigaan yang saya miliki terkait dengan apa yang sebenarnya terjadi di sini, pria berlendir yang menjual narkoba dan dibayar dalam arloji tidak pernah terpikirkan. Jelas inilah yang disebut oleh Hardin sebagai “merawatnya tanpa harus kuatir.” Jika saya hanya membiarkan saya tetap berada di apartemen, saya masih bisa dengan bodohnya mengabaikan seluruh situasi. Saya masih bisa melihat ayah saya dalam cahaya yang layak.

“Yah, kalau begitu, aku tidak terlalu peduli dengan adrenalinmu. Jelas memotong oksigen ke otakmu, ”hardin, menatap tajam ke arah kulkas di sampingku.

"Haruskah kita memulai film berikutnya?" Suara ayahku terdengar dari ruang tamu. Tiba-tiba aku menembakkan pandangan panik ke arah Hardin, dan dia membuka mulutnya untuk menjawab untukku.

"Sebentar lagi," jawabnya, nadanya kasar.

Hardin melihat ke bawah ke arahku, tinggi dan ekspresi jengkelnya menguasai diriku. "Kamu tidak harus pergi ke sana dan memalsukan beberapa percakapan omong kosong dengan mereka jika kamu tidak mau. Saya kira salah satu dari mereka untuk mengatakan omong kosong kepada Anda tentang hal itu."

Gagasan menonton film dengan ayah saya tidak terdengar sedikit pun menarik, tapi saya tidak ingin hal-hal menjadi canggung, dan saya tidak ingin Landon untuk pergi dulu.

"Aku tahu." Aku menghela nafas.

"Kau menyangkal, dan aku mengerti, tapi kau harus menghadapi ini cepat atau lambat." Kata-katanya kasar, tetapi matanya simpatik saat dia menatapku. Aku merasakan panas jari-jarinya menelusuri bagian belakang kedua lenganku.

"Aku akan memikirkan nanti — tidak untuk sekarang," aku memohon padanya, dan dia mengangguk, tidak menyetujui tetapi menerima penolakanku. Untuk sekarang.

"Pergi dan masuk ke sana, kalau begitu. Aku akan tiba sebentar lagi. "Dia memiringkan kepalanya ke ruang tamu.

"Baik; bisakah kamu membuat popcorn? ”Aku tersenyum padanya, mencoba yang terbaik untuk meyakinkannya bahwa hatiku tidak memalu tulang rusukku dan telapak tanganku tidak berkeringat.

"Kau mendorongnya. . . ” Senyum main-main menarik-narik sudut mulutnya sementara dia mendorongku keluar dari dapur.

Ketika aku memasuki ruang tamu yang remang-remang, ayahku duduk di tempat biasanya di sofa dan Landon berdiri, bersandar di dinding bata yang gelap. Tangan ayahku ada di pangkuannya; dia mencengkeram kulit di ujung jarinya, kebiasaan yang saya miliki sejak kecil sampai ibu saya memaksa saya untuk melepaskannya. Sekarang saya tahu dari mana asalnya.

Ayahku mengangkat mata yang gelap dari pangkuannya untuk menatapku, dan hawa dingin melandaku. Saya tidak bisa menguraikan apakah itu pencahayaan atau pikiran saya mempermainkan saya, tetapi matanya hampir hitam, dan itu membuat saya mual. Apakah dia benar-benar menggunakan narkoba? Jika demikian, berapa banyak dan jenis apa? Pengetahuan saya tentang narkoba terdiri dari menonton beberapa episode *Intervensi* dengan Hardin. Aku meringis dan menutup mataku ketika para pecandu akan memasukkan jarum ke kulit mereka atau mengisap cairan berbusa dari sendok. Aku hampir tidak tahan melihat mereka menghancurkan diri mereka sendiri dan semua orang di sekitar mereka, sementara Hardin melanjutkan dengan tidak merasa iba pada "pecandu sialan."

Apakah ayahku benar-benar salah satu dari mereka?

"Aku akan mengerti jika kamu ingin aku pergi. . . ”Suara ayahku tidak cocok dengan tatapannya yang angker. Ini kecil, lemah, dan rusak. Dadaku terasa sakit.

"Tidak, tidak apa-apa." Aku menelan dan duduk di lantai untuk menunggu Hardin bergabung dengan kami. Aku mendengar suara kernel yang pelan, dan aroma jagung sudah memenuhi apartemen.

"Aku akan memberitahumu apa pun yang ingin kau—"

"Tidak apa-apa, sungguh," aku meyakinkan ayahku sambil tersenyum. *Di mana Hardin?*

Pertanyaan bisu saya dijawab hanya beberapa saat kemudian ketika dia melangkah ke ruang tamu, sekantong popcorn di

satu tangan dan gelas air di tangan lainnya. Dia duduk di sampingku di lantai tanpa sepatah kata pun dan meletakkan tas di pangkuanku.

"Ini sedikit hangus, tetapi masih bisa dimakan," ia diam-diam berkomentar. Matanya bergerak lurus ke layar televisi, dan aku tahu dia menahan banyak pikiran. Aku meremas tangannya untuk berterima kasih padanya karena menjaga mereka tetap seperti itu. Saya tidak berpikir saya akan bisa menangani hal lain malam ini.

Popcornnya enak dan bermentega. Hardin mengeluh ketika aku menawarkan Landon dan ayahku beberapa. Saya curiga itu sebabnya mereka menolaknya.

"Omong kosong apa yang kita tonton sekarang?" Tanya Hardin.

"Tidur di Seattle," jawabku sambil nyengir.

Matanya berputar. *"Sungguh?* Bukankah itu seperti versi lama dari apa yang baru saja kita tonton! ”

Saya merasa terhibur. "Ini film yang indah."

"Tentu." Dia menatapku, tapi matanya tidak tetap menatapku seperti biasa. Dia menggunakan kausnya untuk menghapus mentega berminyak dari jarinya. Aku ngeri dan membuat catatan mental untuk merendam baju itu lebih lama dari biasanya besok sebelum aku mencucinya.

"Apakah ada yang salah? Film ini tidak terlalu buruk, ”aku berbisik padanya. Ayahku menghabiskan sisa pizza, dan Landon mengambil posisinya di kursi malas.

"Tidak." Dia masih tidak menatapku. Saya tidak ingin mengomentari perilakunya yang aneh; semua orang sudah gelisah dari acara malam ini.

Film ini mengalihkan saya dari diri saya dan pikiran saya yang jahat cukup lama untuk tertawa bersama Landon dan ayah saya. Hardin menatap layar, bahunya kaku lagi dan

benaknya jauh. Saya sangat ingin bertanya kepadanya apa yang salah sehingga saya bisa memperbaikinya, tetapi saya tahu bahwa yang terbaik adalah membiarkannya untuk saat ini. Sebagai gantinya, aku meringkuk di dadanya dengan lutut ditekuk di bawahku dan satu tangan melingkari tubuh rampingnya. Dia mengejutkan saya dengan menarik saya lebih dekat dan menanamkan ciuman lembut di rambut saya.

"Aku mencintaimu," bisiknya. Aku hampir yakin bahwa aku mendengar suaranya sampai aku menatap ke atas ke arah matanya yang hijau.

"Aku mencintaimu," jawabku lembut. Saya mengambil beberapa saat untuk menatapnya, hanya untuk melihat betapa tampannya dia. Dia membuatku gila, seperti aku juga membuatnya gila, tetapi dia mencintaiku, dan perilakunya yang tenang malam ini hanyalah indikasi lain dari itu. Tidak peduli seberapa memaksa perilaku ini, *ia* mencoba, dan saya menemukan pelipur lara, kepastian stabil bahkan di tengah-tengah mabuk, ia akan menjadi pelindung saya. Saya pernah takut bahwa dia akan membawa saya jatuh; sekarang saya bahkan tidak keberatan jika dia melakukannya.

Ketukan keras di pintu menyentakku dari pangkuan Hardin. Entah bagaimana saya telah bermigrasi di sana di dekat saya tidur, dan dia membuka lengannya dari sekitar saya dan dengan lembut menempatkan saya di lantai sehingga dia bisa berdiri. Aku mengamati wajahnya, mencari amarah, atau syok, tetapi dia malah terlihat. . . cemas?

"Kau jangan kemana-mana," katanya padaku. Aku mengangguk setuju. Saya tidak ingin menghadapi Chad lagi.

"Kita seharusnya memanggil polisi, kalau tidak dia tidak akan pernah berhenti datang ke sini." Aku mengerang, bertanya-tanya bagaimana apartemen ini bisa berubah secara drastis dalam beberapa minggu terakhir. Kepanikan naik ke dada saya lagi, dan ketika saya melihat ke atas untuk mengukur reaksi ayah saya dan Landon terhadap penyusup, saya melihat

bahwa mereka berdua tertidur. Televisi diatur pada layar menu untuk muncul per tayang; kami harus benar-benar tertidur tanpa menyadarinya.

"Tidak," aku mendengar Hardin berkata. Aku bangkit berlutut ketika dia mencapai pintu. Bagaimana Jika Chad tidak sendirian? Apakah dia akan mencoba untuk menyakiti Hardin? Aku berdiri dan menuju sofa untuk membangunkan ayahku.

Aku nyaris tidak mendengar klik sepatu hak tinggi yang berat ke lantai yang keras, jadi ketika aku menoleh dan melihat ibuku, dalam semua gaun merah ketat, rambut ikal, dan kemuliaan lipstik merah, aku kaget. Wajahnya yang indah diatur dalam cemberut yang dalam saat matanya yang gelap bertemu dengan milikku.

"Apa yang kamu—" Aku mulai. Aku melirik Hardin; dan dia tenang. . .Dia membiarkannya berlari melewatinya dan berjalan ke arahku.

"Kamu *memanggilnya* ?" Suaraku berdecit ketika potongan-potongan puzzle berbunyi klik. Dia berpaling dariku. Bagaimana dia bisa memanggilnya? Dia tahu langsung bagaimana ibuku; kenapa dia akan membawanya ke ini?

"Kamu telah menghindari teleponku, Theresa," bentaknya. "Dan sekarang aku tahu bahwa ayahmu ada di sini! Di apartemen ini, dan dia memakai narkoba!” Dia seperti badai yang melewatiku, dan langsung menuju pembunuhan. Jari-jarinya yang terawat dengan mesin pemadam kebakaran merah mencengkeram lengan ayahku, dan dia menarik tubuh lelaki itu dari sofa. Dia jatuh ke lantai.

"Bangun, Richard!" Dia berteriak, dan aku tersentak mendengar kerasnya suaranya.

Ayah saya berebut posisi duduk dengan cepat, menggunakan telapak tangannya untuk menopang berat badannya, dan menggelengkan kepalanya. Matanya hampir keluar dari

tengkoraknya saat dia melihat wanita di depannya. Aku menyaksikan dia berkedip cepat dan terhuyung berdiri.

"Carol?" Suaranya bahkan lebih kecil dari milikku.

"Beraninya kau!" Dia melambaikan satu jari di wajahnya, dan dia mundur darinya hanya untuk membiarkan kakinya menabrak sofa, menyebabkan dia jatuh kembali. Dia terlihat ketakutan, dan saya tidak menyalahkannya.

Landon bergerak di kursi dan membuka matanya; ekspresinya meniru wajah ayahku, bingung dan ketakutan.

"Theresa, pergi ke kamarmu," ibuku menuntut.

Apa? "Tidak, aku tidak akan," aku membalas. Mengapa Hardin harus memanggilnya? Segalanya akan baik-baik saja. Saya mungkin punya cara untuk pindah dari ayah saya, mungkin.

"Dia bukan anak kecil lagi, Carol," kata ayahku.

Pipi ibuku mengembang, dan dadanya naik, dan aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. “Jangan berani-beraninya berbicara seolah-olah kamu mengenalnya sama sekali! Seolah-olah Anda memiliki klaim tentang dia! "

"Aku mencoba menebus waktu yang hilang—" Ayahku mengatur kata-kata dengan sopan untuk seorang pria yang baru saja terbangun oleh mantan istrinya yang marah berteriak di wajahnya. Saya tidak tahu harus membuat adegan apa yang terjadi di depan saya. Ada sesuatu dalam suara ayahku, sesuatu dalam nadanya ketika dia melangkah lebih dekat ke ibuku, mendapatkan kepercayaan yang hampir terlihat familier. Saya tidak bisa meletakkan jari saya di atasnya.

"Waktu yang hilang! Anda tidak bisa menebus waktu yang hilang! Sekarang saya dengar Anda memakai narkoba? ”

"Aku tidak lagi!" Dia balas berteriak padanya. Saya ingin meringkuk di belakang Hardin, tetapi saat ini saya tidak tahu di

pihak siapa dia sebenarnya berada. Mata Landon terfokus pada saya, Hardin pada ayah dan ibu saya.

"Mau pergi?" Mulut Landon diam-diam memberi isyarat dari seberang ruangan. Aku menggelengkan kepalaku, dengan diam-diam menurun, tetapi berharap mataku bisa menyampaikan betapa aku bersyukur atas tawarannya.

"Lagi? Lagi! ”Ibuku pasti mengenakan sepatu tumit terberatnya. Aku mulai bertanya-tanya apakah mereka akan meninggalkan penyok di lantai saat dia menginjaknya.

"Ya, lagi! Lihat, aku tidak sempurna, oke? "Tangannya bergerak di atas rambut pendeknya, dan aku membeku. Gerakan itu sangat akrab, itu aneh.

"Tidak sempurna! Ha! ”Dia tertawa, gigi putihnya bersinar menembus ruangan yang redup. Saya ingin menyalakan lampu tetapi tidak bisa bergerak. Saya tidak tahu bagaimana perasaan atau apa yang harus saya pikirkan ketika saya melihat orang tua saya saling berteriak di tengah ruang tamu. Saya yakin apartemen ini dikutuk; itu pasti. “Tidak sempurna itu baik-baik saja; tetapi kamu menggunakan narkoba dan menyeret putrimu ke jalan yang sama menyedihkan! ”

“Aku tidak menyeretnya ke jalan mana pun! Saya berusaha sekuat tenaga untuk menebus apa yang saya lakukan padanya. . . dan untukmu!"

"Tidak! Kamu tidak! Kedatangan Anda kembali hanya akan membingungkannya lebih banyak! Dia sudah cukup mengacaukan hidupnya! ”

"Dia belum mengacaukan hidupnya," potong Hardin. Ibuku menembaknya dengan tatapan berapi-api sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke ayahku.

“Ini salahmu, Richard Young! Semua ini! Jika bukan karena Anda, Theresa tidak akan berada dalam hubungan beracun ini

dengan bocah ini! ”Ia melambaikan tangannya ke arah Hardin. Saya tahu itu hanya masalah waktu sebelum dia mulai berbicara tentangnya

“Dia tidak pernah memiliki contoh pria untuk menunjukkan kepadanya bagaimana seorang wanita harus diperlakukan; itu sebabnya dia di sini dengan dia! Belum menikah, hidup dalam dosa, dan Tuhan hanya tahu apa yang dia lakukan! Dia mungkin membawa obat-obatan itu bersamamu! ”

Aku mundur, darahku langsung mendidih, dan kebutuhan mengamuk untuk mempertahankan Hardin. “Jangan sampai kamu berani membawa Hardin ke sini! Dia telah merawat ayahku dan memberinya tempat tinggal untuk menjauhkannya dari jalanan! ”Aku benci cara pilihanku seperti kata-kata ibuku.

Hardin melintasi ruangan dan berdiri di sampingku. Saya tahu dia akan memperingatkan saya untuk tidak melakukannya.

"Itu benar, Carol. Dia pria yang baik, dan dia mencintainya lebih daripada yang pernah kulihat pada seorang pria mencintai seorang wanita, "ayahku berdentang. Tinju ibuku menggelayut di sampingnya, dan pipinya yang memerah sempurna memerah padam.

“Jangan berani-beraninya kamu membelanya! Semua ini —“ dia melambaikan satu kepalan tangan di udara tebal— “adalah karena dia! Dia seharusnya berada di Seattle, menciptakan kehidupan untuk dirinya sendiri, menemukan pria yang cocok untuk dirinya. . "

Aku nyaris tidak bisa mendengar apa-apa di atas darah yang mengalir deras dan mengalir di kepalaku. Di tengah-tengah semua ini, saya merasa tidak enak bagi Landon, yang dengan ramah mundur ke kamar untuk meninggalkan kami sendirian, dan untuk Hardin, yang, sekali lagi, digunakan sebagai kambing hitam ibuku.

“Dia tinggal di Seattle, dia di sini mengunjungi ayahnya. Saya katakan itu di telepon.” Suara Hardin menembus kekacauan; itu nyaris tidak terkontrol, dan itu membuat tubuhku menggigil, mengangkat rambut-rambut kecil di lenganku.

"Jangan berpikir itu hanya karena kamu memanggilku, kita tiba-tiba berteman," bentaknya. Hardin menyentakku ke lenganku, dan aku memelototinya, bingung. Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku mulai ke arahnya sampai dia menghentikanku.

"Penghakiman seperti biasa. Anda tidak akan pernah berubah, Anda masih wanita yang sama dengan Anda bertahun-tahun yang lalu.” Ayah saya menggelengkan kepalanya dengan ketidaksetujuan. Saya bersyukur dia ada di pihak Hardin.

"Penghakiman? Apakah Anda sadar bahwa anak lelaki ini, yang Anda bela, bergerak di antara kedua kaki putri Anda untuk memenangkan uang dalam taruhan yang ia hasilkan dengan teman-temannya?” Suara ibu saya dingin — sombong, bahkan puas.

Semua udara meninggalkan ruangan, dan aku tersedak, terengah-engah. "Betul! Dia membual di sekitar kampus tentang penaklukannya. Jadi jangan Anda membelanya untuk saya," desisnya. Mata ayah saya lebar. Saya bisa melihat arus badai berkumpul di belakang mereka ketika dia melihat Hardin.

"Apa? Apakah ini benar? ”Ayah saya juga tersedak nafas.

"Ini tidak penting! Kami sudah melewatinya, ”kataku padanya.

"Lihat, dia pergi dan menemukan seseorang yang persis sepertimu. Mari kita berdoa semoga dia tidak hamil dan pergi ketika masa-masa sulit. ”

Saya tidak bisa mendengarkan lagi. Saya tidak bisa membiarkan Hardin diseret melalui lumpur oleh kedua orang tua saya. Ini bencana.

"Dan belum lagi tiga pekan lalu, seorang lelaki mengantarnya di rumah saya tanpa sadar karena mabuk" —dia menunjuk ke Hardin— “teman-temannya! Mereka hampir memiliki cara mereka dengan dia! "

Pengingat malam itu membuatku sedih, tapi ibuku menyalahkan Hardin yang paling mengganggguku. Apa yang terjadi malam itu sama sekali bukan kesalahannya, dan dia tahu itu.

"Dasar brengsek!" Kata ayahku dengan giginya.

"Jangan," Hardin dengan tenang memperingatkannya. Saya berdoa agar dia mendengarkan.

"Kau membuatku tertipu! Di sini saya berpikir Anda hanya memiliki penampilan yang buruk, tato, dan perilaku! Saya bisa mengatasi itu. Karena Saya juga sama. Tapi kau *menggunakan* putriku!” Ayahku berlari ke arah Hardin, dan aku berdiri di depannya.

Otak saya belum memiliki kesempatan untuk mengejar ketinggalan dengan mulut saya. "Hentikan! Kalian berdua! ”Aku berteriak.

"Jika kamu ingin berperang demi masa lalumu, itu pilihanmu, tetapi kamu tidak akan membawa Hardin ke dalamnya! Dia memanggilmu karena suatu alasan, Ibu, tetapi di sini kamu melemparkannya ke bawah karena marah. Ini adalah tempatnya, bukan milikmu. Kalian berdua bisa keluar!” Mataku menyala, seolah memohon padaku untuk meneteskan air mata hangat, tapi aku menolak.

Ibu dan ayah saya sama-sama berhenti; mereka menatapku, lalu saling memandang. “Urutkan omong kosong Anda atau pergi; kita akan berada di kamar tidur. ”Aku melingkarkan jari-jariku ke Hardin, dan aku mencoba menariknya ke belakangku.

Dia ragu-ragu sejenak sebelum menggunakan kakinya yang panjang untuk melangkah di depanku dan menuntunku menyusuri lorong, masih menggenggam tanganku. Cengkeramannya kencang, nyaris tak tertahankan, tapi aku tetap diam. Aku masih kaget dengan kedatangan dan ledakan ibuku; terlalu banyak tekanan di tangan saya tetapi tidak menjadi perhatian saya.

Aku mendorong pintu tertutup di belakangku tepat pada waktunya untuk meredam suara teriakan orangtuaku di aula. Tiba-tiba aku berusia sembilan tahun lagi, berlari melewati halaman belakang rumah ibuku ke rumah kaca kecil. Aku selalu bisa mendengar teriakan itu, tidak peduli sekeras apa Noah berusaha untuk membisukan suara yang menyenangkan.

"Aku berharap kamu tidak memanggilnya." Aku melepaskan ingatanku dan menatap Hardin. Landon sedang duduk di meja, membuat titik untuk tidak menatap kami.

"Kamu membutuhkannya. "Suaranya serak.

“Dia memperburuk keadaan; dia memberitahunya tentang apa yang kamu lakukan."

"Masuk akal saat itu memanggilnya. Saya sedang mencoba untuk membantu Anda. "

Ekspresi matanya memberi tahu saya bahwa dia benar-benar berpikir itu mungkin berhasil. "Aku tahu," kataku sambil menghela nafas. Saya berharap dia menjalankan ide dan memberitahu saya terlebih dahulu, tetapi saya tahu dia melakukan apa yang dia pikir benar.

"Terkutuk jika aku melakukannya, terkutuk jika aku tidak melakukannya." Dia menggelengkan kepalanya dan menjatuhkan diri ke ranjang. Menatapku dengan sangat sedih, dia berkata, "Kita akan selalu diingatkan akan hal itu — kau tahu itu, bukan?"

Dia menutup; Saya dapat merasakannya sama pastinya seperti yang saya lihat terjadi di depan saya.

"Tidak, itu tidak benar." Setidaknya ada beberapa kebenaran dalam kata-kataku karena setelah semua orang tahu tentang taruhannya, itu akan menjadi berita lama bagi mereka semua. Aku ngeri membayangkan Kimberly dan Christian mencari tahu, tetapi semua orang di sekitar kita sekarang tahu kebenaran yang memalukan.

"Ya itu! Anda tahu itu! ”Hardin mengangkat suaranya dan berjalan melintasi lantai. "Tidak akan pernah hilang, setiap kali kita bersama, seseorang akan melemparkannya ke wajahmu, mengingatkanmu betapa bodohnya aku ini!" Tinjunya bertabrakan dengan bagian atas meja sebelum aku bisa menghentikannya. Serpihan kayu, dan Landon melompat berdiri.

“Jangan lakukan ini! Jangan biarkan dia mengacaukanmu, kumohon!” Aku mengambil segenggam sweter hitamnya, menghentikannya dari memulai serangan lain terhadap kayu yang sudah rusak. Dia tersentak pergi, tapi aku tidak menyerah. Saya ambil kedua lengan baju ini, dan dia berbalik, marah.

"Apakah kamu tidak bosan dengan omong kosong ini? Apakah Anda tidak bosan dengan pertarungan yang konstan? Jika Anda membiarkan saya pergi, hidup Anda akan jauh lebih mudah!” Kata-kata Hardin keluar dengan cepat dan keras, dan setiap suku kata memotong sangat dalam. Dia selalu melakukan ini; dia selalu pergi untuk menghancurkan diri. Saya tidak akan membiarkannya kali ini.

"Hentikan itu! Anda tahu bahwa saya tidak ingin mudah dan tanpa cinta.” Saya mengumpulkan wajahnya di antara tangan saya dan memaksanya untuk menatap saya.

"Kalian berdua, dengarkan aku," Landon memotong. Hardin tidak menatapnya; dia terus menatapku dengan marah. Sahabatku, saudara tiri Hardin, berjalan melintasi ruangan untuk berdiri hanya beberapa langkah dari kami.

"Kalian tidak bisa melakukan ini lagi. Hardin, Anda tidak bisa membiarkan orang masuk ke kepala Anda seperti itu; Tessa adalah satu-satunya pendapat yang penting. Biarkan kata-katanya menjadi satu-satunya suara di kepala Anda," katanya kepada kami.

Seolah cincin hitam di sekitar mata Hardin tampak menyusut saat dia mengucapkan kata-kata. "Dan Tess. " Landon menghela nafas.

"Kamu tidak perlu merasa bersalah dan berusaha meyakinkan Hardin bahwa kamu ingin bersamanya; Anda tetap di sini melalui segala sesuatu seharusnya cukup bukti. "

Landon ada benarnya, tapi aku tidak yakin apakah Hardin akan melihatnya melalui kemarahan dan rasa sakitnya.

"Tessa membutuhkanmu untuk menghiburnya sekarang. Orangtuanya saling berteriak di sana, jadi tetap di sini untuknya — jangan buat seolah ini tentang Anda," Landon memberi tahu saudara tirinya. Sesuatu dalam kata-katanya sepertinya berbunyi dalam pikiran Hardin, dan dia mengangguk, memiringkan kepalanya ke bawah untuk menekan dahinya ke dahi saya, napasnya yang keras melambat dengan setiap napas.

"Maafkan saya . . "Bisiknya."

"Aku akan pulang sekarang." Landon mengalihkan pandangan dari kami, tampaknya tidak nyaman menyaksikan keintiman antara Hardin dan aku. "Aku akan memberi tahu ibuku bahwa kamu akan datang."

Aku menjauh dari Hardin untuk melingkarkan lenganku di leher Landon. "Terimakasih untuk semuanya. Aku senang kamu ada di sini," kataku ke dadanya. Lengannya erat memelukku, dan kali ini Hardin tidak menarikku. Ketika saya melangkah keluar dari pelukan, Landon meninggalkan ruangan, dan saya melihat kembali ke Hardin. Dia memeriksa buku-buku jarinya yang berdarah, pemandangan yang mulai

berubah menjadi kenangan yang jauh; sekarang aku melihatnya lagi ketika darah tebal menetes ke lantai.

"Tentang apa yang dikatakan Landon," kata Hardin, menyeka tangannya yang berlumuran darah di bagian bawah kausnya. "Ketika dia mengatakan seharusnya hanya suaramu yang ada di kepalaku. Aku menginginkan itu." Ketika dia menatapku lagi, ekspresinya angker. "Sepertinya saya tidak bisa menghilangkan pikiran tentang mereka. . . Steph, Zed, sekarang ibu dan ayahmu. "

" Kita akan mencari tahu, kita akan, "aku berjanji padanya.

"Theresa!" Suara ibuku bergema dari luar pintu. Saya sudah terlalu terbungkus Hardin untuk memperhatikan bahwa suara di ruang tamu telah menghilang. "Theresa, aku masuk."

Pintu terbuka pada kata terakhir, dan aku berdiri di belakang Hardin. Ini tampaknya menjadi sebuah pola.

"Kita perlu membicarakan ini, semua ini." Dia menatap Hardin dan aku dengan intensitas yang sama. Kepala Hardin menoleh, dan dia menatapku, mengangkat sebelah alisnya untuk persetujuan.

"Kurasa tidak banyak yang perlu dibicarakan," kataku dari balik tamengku.

"Ada banyak hal untuk didiskusikan. Saya minta maaf atas perilaku saya malam ini. Aku kehilangan akal ketika melihat ayahmu di sini, setelah bertahun-tahun. Tolong beri saya sedikit waktu untuk menjelaskan. Kumohon." Kata 'tolong' terdengar asing dari mulut ibuku.

Hardin melangkah pergi. "Aku akan membersihkan ini." Dia mengangkat tangannya yang babak belur ke udara dan keluar kamar sebelum aku bisa menghentikannya.

"Duduk, kita punya banyak hal untuk dibicarakan." Ibuku menggerakkan telapak tangannya ke depan gaunnya dan mendorong ombak pirang tebal ke satu sisi sebelum dia duduk di tepi tempat tidur.

bab

123

HARDIN

ledakan air dingin dari keran ke daging saya yang robek. Aku menatap ke bawah menyaksikan air bernoda merah berputar di sekitar saluran logam.

Lagi? Sialan ini terjadi lagi? Tentu saja; hanya masalah waktu saja.

Aku membiarkan pintu kamar mandi terbuka sehingga aku dapat dengan mudah mengakses ruangan di seberang aula jika

aku mendengar teriakan. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan ketika aku menyebut perempuan jalang itu. Aku seharusnya tidak memanggilnya begitu. . . tapi dia salah satu jalang itu. Setidaknya aku tidak mengatakannya di depan Tessa. Ketika saya memanggilnya, saya hanya bisa memikirkan ekspresi Tessa yang kosong dan naif, mengatakan hal-hal seperti "dia tidak menggunakan narkoba" ketika dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri tentang apa yang jelas-jelas tidak benar. Saya tahu dia akan dibatalkan kapan saja, dan untuk beberapa alasan bodoh saya pikir ibunya ada di sini mungkin bisa membantu.

Inilah mengapa saya tidak mencoba membantu orang. Saya tidak punya pengalaman di dalamnya. Aku sangat bagus dalam hal sialan, tapi aku bukan penyelamat.

Sekilas gerakan di cermin menarik perhatianku, dan aku mendongak untuk melihat bayangan Richard menatapku. Dia bersandar pada bingkai pintu yang sempit, ekspresinya waspada.

"Apa? Apakah Anda datang untuk mencoba memarahi saya atau sesuatu? ”Kataku datar.

Dia menghela nafas dan mengusap wajahnya yang dicukur bersih.

"Tidak, tidak kali ini."

Aku mengejek, setengah berharap dia akan mencoba dan mendatangiku. Saya jelas cukup terluka untuk perkelahian.

"Kenapa kalian berdua tidak memberitahuku?" Tanya Richard, jelas mengacu pada taruhan.

Apakah dia serius?

"Kenapa aku harus memberitahumu? Dan Anda tentu saja tidak cukup bodoh untuk percaya bahwa Tessa akan memberi tahu ayahnya — ayahnya yang *pemabuk* — beberapa omong kosong seperti itu. ”Saya mematikan keran dan mengambil handuk untuk memberi tekanan pada buku-buku jari saya; mereka telah berhenti berdarah, sebagian besar. Aku harus

belajar berpindah tangan, meninju dengan kananku mulai sekarang.

"Aku tidak tahu. . . Saya merasa bingung, saya pikir kalian berdua saling bertentangan, tapi sekarang. . "

"Aku tidak meminta persetujuanmu. Aku juga tidak membutuhkannya. ”Aku berjalan melewatinya dan bergegas menyusuri lorong. Aku pergi dan mengambil tas berisi popcorn yang masih menempel di lantai.

"Biarkan suara tessa menjadi satu-satunya suara di kepalamu." Kata-kata Landon menggema di benakku pikiran. Saya berharap semudah itu, dan mungkin suatu hari nanti. . . Aku sangat berharap begitu.

"Aku tahu kamu tidak; Aku hanya ingin mengerti semua ini. Sebagai ayahnya, aku merasa berkewajiban untuk mengalahkanmu. ”Dia menggelengkan kepalanya.

"Benar," kataku, ingin mengingatkannya lagi bahwa dia belum menjadi ayahnya selama lebih dari sembilan tahun.

"Carol sangat mirip Tessa ketika dia masih muda," katanya, mengikutiku ke dapur.

Saya mundur, dan popcorn itu hampir terlepas dari jari saya.

"Tidak, dia tidak."

Tidak mungkin di neraka ini bisa benar. Sejujurnya, saya dulu berpikir Tessa seperti wanita yang sombong dan menyebalkan itu, tetapi sekarang setelah saya benar-benar mengenalnya, saya yakin itu tidak bisa jauh dari kebenaran. Perjuangannya untuk tampil sempurna tentu saja merupakan hasil dari menjadikan wanita itu sebagai ibunya, tetapi sebaliknya Tessa tidak seperti dirinya.

"Itu benar. Dia tidak begitu baik, tetapi dia tidak selalu seperti itu. ” Dia terdiam, mengambil air botolan dari kulkas saya.

"Sialan?" Aku menyelesaikan kalimatnya untuknya. Matanya melesat ke lorong yang kosong seolah-olah dia takut dia akan muncul dan melemparkannya lagi. Sebenarnya saya ingin melihat itu terjadi. . .

“Dia selalu tersenyum. . . Senyumnya adalah sesuatu yang lain. Semua pria menginginkannya, tapi dia milikku. ”Dia menyeringai pada ingatannya. Saya tidak mendaftar untuk omong kosong ini. . . Saya bukan penasihat sialan. Ibu Tessa sangat panas, tapi dia punya kebiasaan yang konstan yang harus dilepas seseorang, atau mungkin sebaliknya. . .

"Baik . . . ”Saya tidak mengerti maksudnya di sini.

“Dia memiliki begitu banyak ambisi dan belas kasih saat itu. Ini benar-benar kacau, karena nenek Tessa sama seperti Carol, jika tidak lebih buruk. "Dia menertawakan pikiran itu, tapi aku merasa ngeri.

"Orangtuanya membenci, maksudku *membenciku* . Mereka juga tidak pernah menyembunyikannya. Mereka ingin dia menikah dengan pialang saham, pengacara — siapa pun kecuali saya. Saya juga membenci mereka; semoga mereka beristirahat dalam damai. "Dia menatap langit-langit. Seperti yang dikatakan, saya bersyukur bahwa kakek nenek Tessa tidak ada di sini untuk menghakimi saya.

"Yah, jelas kalian berdua seharusnya tidak menikah, kalau begitu." Aku menutup tutupnya di tempat sampah, di mana aku baru saja menjatuhkan kantong popcorn, dan menyandarkan siku di meja. Aku frustasi dengan Richard dan kebiasaannya yang bodoh, yang membuat Tessa kesal. Saya ingin menendang pantatnya dan mengirimnya kembali ke jalan, tapi dia hampir menjadi seperti perabot di apartemen ini. Dia seperti sofa tua yang berbau seperti sampah dan selalu berderit ketika Anda duduk di atasnya, dan itu tidak nyaman seperti kotoran, tetapi untuk beberapa alasan Anda tidak bisa membuangnya. Itu Richard.

Wajahnya jatuh, dan dia berkata dengan lembut, "Kami belum menikah."

Aku memiringkan kepalaku sedikit karena kebingungan. *Tessa mengatakan kepada saya bahwa mereka adalah. . .*

"Tessa tidak tahu. Tidak ada yang tahu. Kami tidak pernah menikah secara sah. Kami memiliki pernikahan hanya untuk menyenangkan orangtuanya, tetapi kami tidak pernah mengajukan dokumen. Saya tidak menginginkannya. "

"Kenapa?" Tapi mungkin pertanyaan yang lebih penting adalah, mengapa aku begitu tertarik dengan omong kosong ini? Beberapa menit yang lalu saya membayangkan membanting kepala Richard melalui drywall; sekarang saya berpartisipasi dalam gosip seperti gadis remaja. Aku seharusnya mendengarkan di pintu kamar tidurku, memastikan ibu Tessa tidak mengisi kepalanya dengan omong kosong untuk mencoba membawanya pergi dariku.

“Karena pernikahan bukan untukku” —dia menggaruk kepalanya— “atau begitulah pikirku. Kami melakukan segalanya sebagai pasangan menikah; dia mengambil nama belakang saya. Saya tidak begitu yakin bagaimana dia melakukannya — saya pikir sepertinya dia berpikir bahwa dengan melakukan itu, saya akhirnya akan menyetujui atau sesuatu, tetapi tidak ada yang tahu pengorbanan yang dia lakukan untuk keegoisan saya. ”

Saya bertanya-tanya bagaimana perasaan Tessa tentang informasi ini. . . dia sangat terobsesi dengan ide pernikahan. Apakah ini akan mengurangi obsesinya, atau mengobarkannya?

“Selama bertahun-tahun, dia mulai bosan dengan perilaku saya. Kami bertempur seperti kucing dan anjing, Begitu dia berhenti melawanku, saat itulah aku tahu ini sudah berakhir. Saya menyaksikan api perlahan-lahan padam selama bertahun-tahun.” Melihat matanya, saya bisa melihat dia memindahkan dirinya dari ruangan ini dan meluncurkan dirinya ke masa lalu.

"Setiap malam dia akan menunggu di meja makan, dia dan Tessie mengenakan gaun dan jepit rambut, hanya untukku

yang tersandung dan mengeluh tentang tepi lasagna yang terbakar. Setengah waktu saya tidur sebelum garpu menabrak mulut saya, dan setiap malam berakhir dengan pertengkaran. . . Saya tidak ingat setengahnya. ”Getaran yang terlihat melewati dia.

Tessa yang sangat muda, semua berpakaian rapi, menunggu dengan semangat untuk melihat ayahnya setelah hari yang panjang, hanya untuk membuatnya menghancurkannya, membuat saya ingin menjangkau dan mencekik pria ini.

"Aku tidak ingin mendengar sepatah kata pun," aku memperingatkannya.

"Aku akan berhenti sekarang." Aku bisa melihat rasa malu terpampang di wajahnya. “Aku hanya ingin kamu tahu bahwa Carol tidak selalu seperti ini. Saya yang menyebabkannya. Saya menjadikannya wanita yang pahit dan pemarah seperti sekarang ini. Anda tidak ingin sejarah terulang, bukan? ”

Bab

Seratus Dua Puluh Empat

TESSA

Ibuku dan aku duduk diam. Pikiranku terguncang, dan jantungku berdetak kencang ketika aku melihatnya menyelipkan seikat rambut pirang tebal di belakang telinganya. Dia tenang dan tenang — tidak membuatku kewalahan.

"Mengapa kamu membiarkan ayahmu datang ke sini? Setelah sekian lama. Saya bisa mengerti Anda ingin lebih sering bertemu dengannya setelah bertemu dengannya di jalan, tetapi tidak mengizinkannya untuk dating kesini, ”katanya akhirnya.

“Aku tidak mengizinkannya untuk tinggal disini; tapi Saya tidak tinggal di sini lagi. Hardin yang membiarkannya karena kebaikan hardin, kebaikan yang Anda salah tafsirkan dan lemparkan ke wajahnya.” Saya tidak menyembunyikan rasa jijik saya tentang cara dia memperlakukannya.

Ibuku — semua orang — akan selalu salah paham tentang Hardin, dan mengapa aku mencintainya. Tapi itu tidak masalah, karena aku tidak membutuhkannya.

"Dia memanggilmu karena dia pikir kamu akan ada di sana untukku." Aku menghela nafas, secara mental memutuskan ke arah mana aku ingin mengarahkan percakapan sebelum dia melibasku untuk menyetujui dengan cara khas Carol Young.

Mata biru ibuku muram, dilemparkan ke tanah. “Kenapa kamu berbalik melawan semua orang untuk membela bocah itu, setelah semua yang dia lakukan kepadamu? Dia membuatmu hancur begitu banyak, Theresa. "

"Dia layak dibela, Ibu. Itu sebabnya. "
"Tapi—Memang".
“Saya tidak akan terus berdiskusi dengan Anda. Saya katakan sebelumnya, jika Anda tidak bisa menerimanya, maka saya tidak bisa memiliki hubungan dengan Anda. Hardin dan aku adalah satu paket, apakah kamu suka atau tidak. ”

“Aku pernah memikirkan itu tentang ayahmu.” Aku melakukan yang terbaik untuk tidak tersentak ketika dia mengangkat tangannya untuk menghaluskan bagian depan rambutku.

"Hardin tidak seperti ayahku."

Tawa ringan terdengar dari bibirnya yang dicat. “Ya, oh ya, benar. Mereka mirip dalam banyak hal. "

" Kamu bisa pergi jika kamu akan mengatakan hal-hal itu. "

"Tenang." Dia mengulangi tindakan menghaluskan rambutku. Saya terpecah antara merasa kesal dengan sikap menggurui dan dihibur oleh kenangan indah yang dibawanya. "Aku ingin menceritakan sebuah kisah kepadamu."

Aku akan mengakui aku tertarik dengan kata-katanya, meskipun aku skeptis dengan motifnya. Dia tidak pernah bercerita kepada saya tentang ayah saya ketika saya tumbuh dewasa, jadi ini seharusnya menarik. "Tidak akan ada yang akan mengubah pikiran saya tentang Hardin," kataku padanya.

Sudut-sudut mulutnya sedikit naik ketika dia menyatakan, "Ayahmu dan aku tidak pernah menikah."

"Apa?" Aku duduk tegak di tempat tidur, menyilangkan kakiku di bawahku. Apa maksudnya, mereka tidak pernah menikah? Ya, benar, saya sudah melihat fotonya. Gaun renda ibuku sangat indah, meskipun perutnya sedikit bengkak, dan setelan ayahku tidak dirancang dengan benar, gaun itu menggantungnya seperti karung kentang. Dulu aku suka melihat-lihat album itu dan mengagumi bagaimana pipi ibuku bersinar ketika ayahku memandangnya seolah dia satu-satunya orang di dunianya. Saya ingat adegan mengerikan yang terjadi suatu hari ketika ibu saya menemukan saya melihat-lihat mereka; setelah itu, dia menyembunyikannya, dan aku tidak pernah melihatnya lagi.

"Itu benar." Dia menghela nafas. Saya dapat mengatakan bahwa pengungkapan ini memalukan baginya. Tangannya gemetar ketika dia berkata, “Kami sudah menikah, tapi ayahmu tidak pernah ingin menikah. Saya tahu itu, saya tahu bahwa jika saya tidak hamil kamu, dia akan meninggalkan saya lebih cepat. Kakek nenekmu mendorong pernikahan padanya. Anda tahu, ayah dan saya tidak akan pernah bisa akrab, bahkan

untuk sehari pun. Awalnya sangat mengasyikkan, bahkan mendebarkan ”—biru matanya hilang dalam ingatan—“ tetapi seperti yang akan Anda lihat, hanya ada satu yang bisa diambil oleh satu orang. Ketika malam datang dan pergi dan tahun-tahun berlalu, saya berdoa kepada Tuhan setiap malam agar dia berubah untuk saya, untuk kamu. Saya berdoa pada suatu malam, dia akan berjalan melewati pintu depan itu dengan buket mawar di tangannya, bukannya minuman keras di napasnya. ”Dia bersandar dan menyilangkan lengannya di depan dadanya. Gelang yang tidak mampu ia gantung dari pergelangan tangannya, sebuah penghargaan atas kebutuhannya yang berlebihan untuk tampil gaya.

Pengakuan ibuku membuatku diam. Dia tidak pernah menghadiri diskusi terbuka, terutama ketika topiknya adalah ayah saya. Simpati yang tiba-tiba kurasakan untuk wanita dingin ini membuatku menangis.

“Hentikan itu,” dia menegur saya sebelum melanjutkan: “Setiap wanita berharap menjadi orang yang mereformasi prianya, tetapi hanya itu: harapan palsu. Saya tidak ingin Anda menyusuri jalan yang sama dengan yang saya lakukan. Aku ingin lebih untukmu. ”Aku merasa mual. "Itulah sebabnya aku membesarkanmu untuk bisa keluar dari kota kecil itu dan mencari nafkah untuk dirimu sendiri."

"Aku tidak—" Aku mulai membela diri, tetapi dia mengangkat tangannya untuk membungkamku. “Kami juga mengalami hari-hari baik kami, Theresa. Ayahmu lucu dan menawan — dia tersenyum— dan dia mencoba yang terbaik untuk menjadi seperti yang kuinginkan, tetapi dirinya yang sebenarnya mengalahkan itu, dan dia menjadi frustrasi denganku dan dengan kehidupan yang kami bagi selama bertahun-tahun. Dia beralih ke minuman keras, dan itu tidak pernah sama. Saya tahu Anda ingat. ”Suaranya angker, dan saya bisa mendengar kerentanan dalam nadanya dan melihatnya bersinar di matanya, tetapi ia pulih dengan cepat. Ibuku tidak pernah menyukai kelemahan.

Sekali lagi saya dibawa kembali ke jeritan, pecahnya piring, bahkan sesekali memar-memar di lengan saya ini berasal dari membersihkan, dan merasa perut saya terikat dalam simpul.

“Bisakah kamu dengan jujur menatap mataku dan memberitahuku bahwa kamu memiliki masa depan dengan bocah ini?” Dia bertanya ketika kesunyian terus berlanjut.

Saya tidak bisa menjawab. Saya tahu masa depan yang saya inginkan dengan Hardin. Tapi Apakah dia mau memberikannya kepada saya adalah pertanyaannya.

"Aku tidak selalu seperti ini, Theresa." Dia dengan lembut mengusap kedua jari telunjuk di bawah matanya. “Saya dulu suka hidup, saya selalu bersemangat tentang masa depan. . . dan lihat aku sekarang. Anda mungkin berpikir saya adalah orang yang mengerikan karena ingin melindungi Anda dari nasib saya, tetapi saya hanya melakukan apa yang perlu agar Anda tidak mengulangi sejarah saya. Aku tidak menginginkan ini untukmu. . .” Saya berjuang untuk menggambarkan Carol muda, bahagia dan gembira setiap hari. Saya bisa menghitung berapa kali saya mendengar wanita itu tertawa dalam lima tahun terakhir di satu sisi.

"Itu tidak sama, Ibu." Aku memaksakan diriku untuk mengatakan kata-kata.

"Theresa, kamu tidak bisa menyangkal kesamaan."

"Ada beberapa, ya," aku mengakui, lebih kepada diriku sendiri daripada dia, "tapi aku menolak untuk percaya bahwa sejarah berulang dengan sendirinya. Hardin sudah banyak berubah. ”

“Jika kamu harus mengubahnya, kenapa harus repot?” Suaranya tenang sekarang ketika dia melihat-lihat kamar yang dulu milikku.

“Aku belum mengubahnya, dia mengubah dirinya sendiri. Dia masih pria yang sama; semua hal yang saya sukai tentang dia ada di sana, hanya saja dia telah belajar menangani

berbagai hal secara berbeda dan telah menjadi versi dirinya yang lebih baik. "

"Aku melihat tangannya yang berdarah, "dia menunjukkan.

Aku mengangkat bahu. "Dia memiliki temperamen Yang besar, tapi aku tidak akan membiarkan dia mengikutinya. Dia perlu mengerti bahwa aku ada di pihaknya, dan sejak saat itu untuk sampai kepada temperamennya dia harus melewati saya dulu.”

"Begitu juga ayahmu."

Aku berdiri. “Hardin tidak akan pernah sengaja menyakitiku. Dia tidak sempurna, Ibu, tetapi kamu juga tidak. Saya juga.” Saya kagum pada kepercayaan diri saya sendiri ketika saya menyilangkan tangan saya dan menyamai tatapannya.

"Ini lebih dari emosinya. . . Pikirkan apa yang telah dia lakukan terhadapmu. Dia menghinamu; Anda harus menemukan kampus lain. ”

Saya tidak punya tenaga untuk berdebat dengan pernyataannya, terutama karena itu mengandung banyak kebenaran. Saya selalu ingin pindah ke Seattle, tetapi pengalaman buruk saya di tahun pertama di sekolah ini memberi saya dorongan ekstra yang saya butuhkan.

“Dia dipenuhi tato. . . meskipun setidaknya dia menghilangkan tindikan mengerikan itu. ”Wajahnya berputar dengan jijik.

"Kamu juga tidak sempurna, Ibu," ulangku. "Mutiara di lehermu menyembunyikan bekas lukamu, sama seperti tato Hardin menyembunyikannya."

Mata ibuku dengan cepat membolak-balik ke arahku, dan aku bisa dengan jelas melihat kata-kata yang terulang di benaknya. Akhirnya terjadi; Saya akhirnya membuat terobosan dalam berurusan dengannya.

"Aku minta maaf atas apa yang ayahku lakukan padamu, sungguh, tapi Hardin bukan ayahku." Aku duduk kembali di sebelahnya, dan berani meletakkan tanganku di atas tangannya. Kulitnya dingin di bawah telapak tanganku, tetapi yang mengejutkan, dia tidak menarik diri. "Dan aku bukan kamu," aku menambahkan selembut mungkin.

"Kau akan seperti aku jika kau tidak pergi sejauh mungkin darinya."

Aku melepaskan tanganku dari tangannya dan mengambil napas dalam-dalam untuk tetap tenang. “Kamu tidak harus menyetujui hubunganku, tetapi kamu harus menghormatinya. Jika kamu tidak bisa," kataku, berjuang untuk tetap percaya diri, "maka kamu dan aku tidak akan pernah bisa memiliki hubungan. "

Dia perlahan-lahan menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi. Saya tahu dia mengharapkan saya menyerah padanya, untuk setuju bahwa Hardin dan saya tidak akan pernah bisa bekerja. Dia salah.

“Kamu tidak bisa memberiku ultimatum jenis itu.”

“Ya, aku bisa. Aku butuh dukungan sebanyak mungkin, dan aku tak habis-habisnya bertarung melawan dunia. "

"Jika kau merasa seolah-olah kau berjuang sendirian, mungkin sudah waktunya untuk berganti sisi." Dia mengangkat alis menuduh padaku. Saya berdiri lagi.

“Aku tidak berjuang sendirian, berhenti melakukan itu. Hentikan," desisku. Saya mencoba yang terbaik untuk bersabar dengannya, tetapi tekad saya memakai tipis, karena malam ini panjang.

"Aku tidak akan pernah menyukainya," kata ibuku, dan aku tahu kata-katanya berarti.

“Kamu tidak harus menyukainya, tetapi kamu tidak akan menyebarkan masalah kami kepada orang lain, termasuk ayahku. Itu sangat salah bagimu untuk memberitahunya tentang taruhan, dan tidak sedikit pun dibenarkan. "

" Ayahmu memiliki hak untuk mengetahui apa yang telah dia sebabkan. "

Dia tidak mengerti! Dia masih tidak mengerti. Kepalaku akan meledak kapan saja; Saya bisa merasakan tekanan membangun di leher saya. "Hardin berusaha sekuat tenaga untukku, tetapi sampai sekarang dia tidak pernah tahu yang lebih baik," kataku padanya.

Dia tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia bahkan tidak menatapku.

"Itu saja, kalau begitu? Anda akan mengambil opsi kedua?" Saya bertanya.

Dia menatapku, diam, roda pikirannya berputar dan berbalik di belakang matanya yang teduh. Dia tidak memiliki warna tersisa di pipinya, meskipun rona kemerahan dia jelas menyapu tulang pipinya sebelum dia tiba. Akhirnya dia bergumam, "Aku akan mencoba menghargai hubunganmu. Saya akan mencoba."

"Terima kasih," kataku, tapi sungguh aku tidak tahu harus bagaimana. . . gencatan senjata dengan ibuku. Aku tidak cukup naif untuk memercayai apa yang dia janjikan sampai dia membuktikannya, tapi rasanya masih cukup baik untuk mengangkat salah satu batu berat dari punggungku.

"Apa yang akan kamu lakukan tentang ayahmu?" Kami berdua berdiri; dia menjulang di atas saya dengan tumit empat inci.

"Aku tidak tahu." Aku terlalu terganggu oleh topik Hardin untuk fokus pada ayahku.

"Kamu harus membuatnya pergi; dia tidak punya urusan berada di sini mengaburkan pikiranmu dan mengisinya dengan kebohongan. "

"Dia tidak melakukan hal seperti itu," balasku. Setiap kali saya percaya kami telah membuat kemajuan apa pun, dia

menggunakan tumitnya yang tajam untuk menendang saya kembali.

"Dia punya! Dia memiliki orang asing muncul di sini, mengguncangnya demi uang! Hardin memberitahuku semuanya. ”

Mengapa dia melakukan itu? Saya mengerti keprihatinannya, tetapi ibu saya belum membantu situasi sedikit pun. “Aku tidak akan mengusirnya. Ini bukan tempat saya, dan dia tidak punya tempat lain untuk pergi. ”

Mata ibuku tertutup, dan dia menggelengkan kepalanya ke arahku untuk kesepuluh kalinya dalam dua puluh menit terakhir. "Anda harus berhenti berusaha memperbaiki orang, Theresa. Anda akan menghabiskan seluruh hidup Anda untuk melakukannya, tetapi kemudian Anda tidak akan memiliki apa pun dari diri Anda sendiri, bahkan jika Anda berhasil mengubahnya. "

"Tessa?" Suara Hardin memanggil dari luar kamar. Dia membuka pintu sebelum saya menjawab, dan matanya segera memindai wajah saya untuk mencari tanda-tanda kesusahan.

"Kamu baik-baik saja?" Tanyanya, mengabaikan kehadiran ibuku sepenuhnya.

"Ya." Aku mendekatinya, tetapi menghindari memeluknya, demi ibuku. Wanita malang itu telah terseret melalui dua puluh tahun kenangan.

"Aku baru saja akan pergi." Ibuku menggerakkan telapak tangannya ke gaunnya, berhenti di ujungnya dan kemudian mengulangi tindakan itu, kerutan mengernyit di wajahnya.

"Bagus," komentar Hardin dengan kasar, cepat untuk melindungiku.

Aku menatapnya, mataku memohon padanya untuk diam. Dia memutar matanya, tetapi tidak mengatakan sepatah kata pun ketika ibuku berjalan di dekat kami dan berjalan di aula.

Mengeklik tumitnya yang menjengkelkan membuatku menderita migrain penuh.

Aku meraih tangannya dan mengikuti dengan diam. Ayah saya mencoba untuk berbicara dengan ibu saya, tetapi dia menepisnya.

"Kamu tidak mengenakan jaket?" Dia tiba-tiba bertanya padanya.

Sama bingungnya dengan saya, dia bergumam “tidak” dan menoleh kepada saya. "Aku akan meneleponmu besok. Jawab kali ini?” Ini pertanyaan alih-alih permintaan, yang merupakan semacam kemajuan.

"Ya." Aku menganggguk.

Dia tidak mengucapkan selamat tinggal. Saya tahu dia tidak akan melakukannya.

"Wanita itu membuatku gila!" Teriak ayahku ketika pintu ditutup, tangannya terbang ke udara dengan putus asa.

“Kami akan tidur. Jika ada orang yang mengetuk pintu sialan itu, jangan jawab itu," Hardin menggerutu dan membawaku kembali ke kamar.

Saya sangat lelah. Saya hampir tidak bisa berdiri.

"Apa yang dia katakan?" Hardin mengangkat kausnya di atas kepalanya dan melemparkannya padaku. Aku mendeteksi kerlipan ketidakpastian saat dia menungguku untuk mengambilnya dari lantai.

Meskipun mentega berminyak dan darah dioleskan pada kain hitam bajunya, dengan senang hati aku melepaskan bajuku sendiri, bersama dengan bra, dan menariknya ke atas kepalaku. Aku menghirup aroma akrabnya, yang membantu menenangkan sarafku. "Lebih dari yang dia katakan sepanjang hidupku," aku mengakui. Pikiranku masih terguncang.

"Apakah ada yang merubah pikiranmu?" Dia menatapku, panik dan takut memenuhi matanya. Saya mendapatkan perasaan bahwa ayah saya pasti memiliki pembicaraan yang sama dengannya, dan bertanya-tanya apakah ayah saya

menyimpan dendam yang sama terhadap ibu saya seperti yang dia pegang terhadapnya atau jika dia mengakui bahwa dia yang harus disalahkan atas kekacauan dalam kedua kehidupan mereka.

"Tidak." Aku menarik celana longgarku ke bawah dan meletakkannya di kursi. "Anda yakin? Apakah kamu tidak khawatir kita mengulangi kisah mereka— “Hardin memulai.

"Tidak, bukan kita. Kita tidak seperti mereka. ”Saya menghentikannya. Saya tidak ingin orang lain masuk ke kepalanya, tidak malam ini.

Hardin tidak terlihat yakin, tetapi saya memaksakan diri saya untuk tidak fokus pada hal itu sekarang.

"Apa yang kamu ingin aku lakukan tentang ayahmu? Singkirkan dia? ”Dia bertanya. Dia bergerak untuk duduk di tempat tidur dengan punggung menempel di kepala sementara aku meraih jins kotor dan kaus kaki dari lantai. Lengan Hardin terangkat untuk beristirahat di belakang kepalanya, sepenuhnya menampilkan tubuhnya yang kencang dan bertinta.

"Tidak, jangan tendang dia keluar. Tolong. ”Saya merangkak ke tempat tidur, dan dia menarik saya ke pangkuannya.

"Aku tidak akan," dia meyakinkan saya. "Setidaknya tidak malam ini." Aku mencari senyum, tetapi tidak ada.

"Aku sangat bingung," aku mengerang ke dadanya.

"Aku bisa membantu dengan itu." Dia mengangkat panggulnya, dan aku dipaksa maju, menggunakan telapak tanganku untuk memantapkan diriku di dadanya yang terbuka.

Aku memutar mataku. "Tentu saja Anda bisa. Setiap masalah terlihat seperti paku ketika alat pilihan pertama Anda adalah palu.”

Dia tersenyum jahat. "Apakah kamu mengatakan kamu perlu dipaku?"

Sebelum aku bisa meratapi lelucon buruknya, dia mengambil daguku di antara jari-jarinya yang panjang dan patah, dan aku mendapati diriku menggeser pinggulku, bergesekan dengannya. Saya samar-samar menyadari menstruasi saya; Saya tahu Hardin tentu saja tidak keberatan.

“Kamu butuh tidur, sayang; itu akan salah untuk bercinta dengan Anda sekarang, "katanya lembut.

Aku tanpa malu mencibir. "Tidak, tidak akan," kataku dan geser telapak tanganku ke perutnya.

"Oh, tidak, kamu tidak." Dia menghentikanku.

Saya butuh gangguan, dan Hardin adalah solusi yang tepat. "Kamu yang memulainya," rengekku. Aku terdengar putus asa, karena memang begitu.

“Aku tahu, dan aku minta maaf untuk itu. Aku akan mengantarmu ke mobil besok." Jari-jarinya menyelinap di bawah kaus dan mulai menggambar bentuk yang tidak diketahui di punggung telanjangku. "Dan jika kau gadis yang baik, aku bahkan akan membungkuk di atas meja di rumah ayahku, seperti yang kau mau," katanya di telingaku.

Napasku tersentak, dan aku bermain-main memukulnya, dan dia tertawa. Tawanya hampir sama mengganggu seperti seks. Hampir.

“Lagipula, kita tidak ingin membuat kekacauan di sini malam ini, kan? Dengan ayahmu di luar sana? Dia mungkin akan melihat darah di seprai dan menganggap aku sudah membunuhmu.” Dia menggigit bagian dalam pipinya.

"Jangan mulai itu," aku memperingatkannya. Lelucon haid murahannya tidak diterima saat ini.

"Ahh, sayang, jangan seperti itu." Dia mencubit punggungku, dan aku berteriak, meluncur lebih jauh ke pangkuannya, "Ikuti arus." Dia menyeringai.

"Kamu pernah menggunakan itu sebelumnya." Aku balas tersenyum.
"Yah, maafkan aku karena tidak asli. Saya suka mendaur ulang lelucon saya sebulan sekali. ”
Saya mengerang dan mencoba untuk menggulingkannya, tetapi dia menghentikan saya dan menyenggol leher saya.

"Kau menjijikkan," kataku.

"Ya, aku hanya kain tua, kurasa." Dia tertawa dan menempelkan bibirnya ke bibirku.

Aku memutar mataku. "Berbicara tentang kain berdarah, biarkan aku melihat tanganmu." Aku meraih di belakang punggungku dan dengan lembut meraih pergelangan tangannya. Jari tengahnya adalah yang terburuk, luka tebal menyebar dari buku jari. "Kau harus memeriksa ini, jika besok tidak sembuh."
"Aku baik-baik saja."
"Yang ini juga." Aku meletakkan bantalan jari telunjukku di atas kulit yang rusak di jari manisnya.
"Berhenti ribut, nona, tidurlah," gerutunya.
Aku mengangguk setuju dan tertidur ketika dia mengeluh tentang ayahku memakan Frosted Flakes-nya lagi.

Bab

seratus dua puluh lima
TESSA

aku berbaring di tempat tidur selama lebih dari dua jam, menunggu dengan sabar Hardin bangun, sebelum aku menyerah. Pada saat saya mandi dan berpakaian lengkap, dapur sudah dibersihkan, dan saya sudah mengambil dua ibuprofen untuk menghilangkan kram dan sakit kepala saya yang hebat. Aku berjalan kembali ke kamar untuk membangunkannya sendiri.

Dengan lembut aku menjabat lengannya dan membisikkan namanya. Itu tidak bekerja.

"Hardin, bangun." Aku secara kasar mencengkeram bahunya dan mundur ketika bayangan ibuku yang merenggut tubuh ayahku yang tertidur dari sofa terlintas di benakku. Sepanjang pagi aku menghindari pikiran tentang ibuku dan pelajaran sejarah yang memilukan yang kuberikan semalam. Ayah saya masih tidur; Saya membayangkan bahwa kunjungan singkatnya telah membuatnya lelah juga.

"Tidak," gerutunya mengantuk.

"Jika kau tidak bangun, maka aku akan pergi ke rumah ayahmu sendiri," kataku, memasukkan kakiku ke sepatu flatku. Saya memiliki banyak pasang Toms, tetapi saya selalu menemukan diri saya mengenakan yang paling tertutup. Hardin menyebut mereka "moccasins mengerikan," tapi aku suka sepatu yang nyaman.

Dia mengerang dan berguling ke atas perutnya, mendorong dirinya ke atas sikunya. Matanya masih tertutup ketika dia memalingkan kepalanya ke arahku. "Tidak, kamu tidak akan." Aku tahu dia tidak akan menyukai ide itu, itulah sebabnya aku menggunakannya untuk mendapatkan belakangnya dari tempat tidur.

"Bangun kalau begitu. Saya sudah mandi dan semuanya," rengekku. Saya ingin sekali pergi ke rumah Landon dan melihat, Ken, dan Karen lagi. Rasanya sudah berabad-abad

sejak terakhir kali saya melihat wanita manis yang mengenakan celemek stroberi yang hampir tidak pernah dia singkirkan.

"Sialan." Hardin cemberut, membuka satu mata. Aku menahan tawa pada ekspresi malas yang menutupi wajahnya. Aku lelah juga, secara mental dan fisik terkuras, tetapi gagasan untuk keluar dari apartemen ini untuk hari itu telah membuatku sangat bersemangat.

"Kemarilah dulu" Dia membuka mata yang lain dan meraihku. Saat aku di sampingnya di tempat tidur, dia menggulung tubuhnya yang berat di atas tubuhku, membungkusku dalam kehangatannya. Dia dengan sengaja menggosokkan kekerasannya kepadaku, menggiling pinggulnya sampai dia benar-benar terletak di antara pahaku, ereksi paginya menekanku dengan susah payah.

"Pagi." Dia terjaga sekarang, dan aku tidak bisa menahan tawa. Dia dengan santai menarik pinggulnya membentuk lingkaran lagi, dan kali ini aku mencoba untuk bergoyang. Dia bergabung dengan saya dalam tawa tetapi dengan cepat membungkam saya dengan menutup mulut saya dengan mulutnya. Lidahnya melingkari bibirku, membelai dengan lembut, mengisyaratkan niat yang benar-benar menentang gerakan tajam yang dilakukan pinggulnya.

"Apakah kamu terhubung?" Bisiknya, masih menciumku. Tangannya bergerak ke dadaku, dan jantungku berdebar kencang, membuat suaranya yang mengantuk nyaris tak terdengar.

"yaa." Aku menganggguk, hanya sedikit meringis pada istilah mengerikan yang telah terbiasa. Dia menarik diri, matanya perlahan menyapu wajahku, dan lidahnya mengusap bibir bawahnya, membasahi itu.

Suara lemari dapur membuka dan menutup menyusuri lorong, diikuti oleh sendawa besar, dan kemudian tabrakan panci di lantai.

Mata Hardin berguling. "Sialan cantik." Dia menatapku. "Yah, aku sudah berencana untuk menidurimu sebelum kita pergi, tapi sekarang Tuan Sunshine sudah bangun. . . ”
Dia turun dari saya dan berdiri, mengambil selimut bersamanya. "Aku akan cepat mandi," katanya dengan cemberut ke arah pintu.

Hardin kembali kurang dari lima menit kemudian tepat saat aku menyelimuti sudut-sudut seprai. Satu-satunya pakaian yang dia kenakan adalah handuk putih melilit pinggangnya. Aku memalingkan mataku dari tubuhnya yang tampan bertinta dan naik ke wajahnya saat dia berjalan ke meja rias dan mengeluarkan T-shirt hitam khas. Sambil menariknya ke bawah kepalanya, dia melangkah ke sepasang boxer.

"Tadi malam adalah bencana." Matanya terfokus pada tangannya yang rusak saat dia mengancingkan celana jinsnya.

"Ya." Aku menghela nafas, berusaha menghindari percakapan lebih lanjut yang berputar di sekitar orang tuaku.

"Ayo pergi." Dia mengambil kunci dan teleponnya dari meja rias dan memasukkannya ke dalam sakunya. Dia mendorong rambutnya yang basah ke dahinya dan membuka pintu kamar. "Yah. . .?” Katanya dengan tidak sabar ketika saya tidak langsung melompat. Apa yang terjadi dengan Hardin yang main-main dari beberapa menit yang lalu? Jika suasana hati buruknya masih berlanjut seperti ini, maka saya curiga hari ini akan sama buruknya dengan kemarin.

Tanpa sepatah kata pun, aku mengikutinya melewati pintu dan menyusuri lorong. Pintu kamar mandi tertutup, dan air menyala. Saya tidak ingin menunggu ayah saya keluar dari kamar mandi, tetapi saya juga tidak ingin pergi tanpa memberi

tahu ke mana kami akan pergi dan memastikan dia tidak membutuhkan apa-apa. Apa yang dia lakukan di apartemen ini saat dia sendirian? Apakah dia memikirkan narkoba sepanjang hari? Apakah dia punya orang di sini?

Aku mengguncang pikiran kedua dari kepalaku. Hardin akan mencari tahu apakah dia membawa teman-teman jahat, dan ayahku pasti tidak akan tetap di sini jika itu masalahnya.

HARDIN tenang selama perjalanan ke tempat Ken dan Karen. Satu-satunya jaminan yang saya miliki bahwa hari ini tidak akan hancur total adalah tangannya bertumpu pada paha saya sementara dia fokus pada jalan.

Ketika kami tiba, Hardin, seperti biasa, tidak mengetuk sebelum berjalan di dalam. Aroma manis sirup maple memenuhi rumah, dan kami mengikuti aroma ke dapur. Karen berdiri di sebelah oven, sebuah spatula di satu tangan sementara dia melambaikan tangan yang lain melalui udara dalam percakapan. Seorang wanita muda yang tidak dikenal duduk di salah satu bangku. Rambutnya yang panjang dan cokelat adalah satu-satunya yang kulihat sampai dia membalikkan bangku ketika perhatian Karen diarahkan ke kami.

"Tessa, Hardin!" Karen hampir menjerit kegirangan ketika dia dengan hati-hati meletakkan spatula di atas meja dan bergegas mendekat untuk memelukku. "Sudah begitu lama!" Serunya, memegang saya sejauh lengan dan kemudian menarik saya kembali ke tubuhnya. Sambutan hangatnya persis seperti yang saya butuhkan setelah semalam.

"Ini baru tiga minggu, Karen," komentar Hardin kasar.

Senyumnya redup sedikit, dan dia menyibakkan rambutnya di belakang telinganya.

Saya mengintip di sekelilingnya untuk melihat semua makanan yang dipanggang di dapur. "Apa yang kamu buat?" Aku bertanya untuk mengalihkan perhatiannya dari sikap asam anak tirinya.

"Kue maple, kotak maple, dan muffin maple." Karen menarikku dengan lembut sementara Hardin meringkuk di sudut, sebuah kerutan di wajahnya.

Mengabaikannya, aku memandangi wanita muda itu lagi, tidak yakin bagaimana memperkenalkan diriku.

"Oh!" Karen memperhatikan. "Maaf, aku seharusnya memperkenalkan kamu dulu." Dia menunjuk wanita itu. "Ini adalah Sophia; orangtuanya tinggal di ujung jalan. "

Sophia tersenyum dan meraih untuk menjabat tanganku. "Senang bertemu denganmu," katanya sambil tersenyum. Dia cantik, sangat cantik. Matanya cerah dan senyumnya hangat; dia lebih tua dariku, tapi dia tidak lebih dari dua puluh lima.

"Aku Tessa, teman Landon," kataku.

Hardin batuk di belakangku, jelas tidak senang dengan pilihan kata-kataku. Saya berasumsi Sophia mengenal Landon, dan karena Hardin dan saya. . . baik, pagi ini sepertinya lebih mudah untuk memperkenalkan diri dengan cara ini.

"Aku belum bertemu Landon," kata Sophia. Suaranya lembut dan manis, dan aku langsung menyukainya.

"Oh?" Saya menduga dia mengenalnya, karena keluarganya tinggal di ujung jalan. "Sophia baru saja lulus dari Institut Kuliner Amerika di New York," Karen menyombongkan diri untuknya, dan Sophia tersenyum. Saya tidak menyalahkannya; jika saya baru saja lulus dari sekolah kuliner terbaik di negeri ini, saya akan membiarkan orang-orang membual untuk saya juga. Maksudku, jika aku belum melakukannya sendiri.

"Aku mengunjungi keluargaku, dan aku bertemu Karen di ujung jalan. . . membeli sirup. "Dia nyengir, memandangi sejumlah besar barang rasa maple yang dipajang.

"Oh, dan ini Hardin," kataku untuk memperkenalkan lelaki merenungku di belakang.

Dia tersenyum padanya. "Senang bertemu denganmu."
Dia bahkan tidak memandangi wanita malang itu dan hanya berkata, "Ya."

Aku menawarinya dengan mengangkat bahu dan senyum simpatik, lalu berbalik ke Karen. "Di mana Landon?"

Matanya berkedip kepada Hardin, lalu padaku, sebelum dia menjawab, "Dia di atas. . . Dia merasa tidak enak badan" katanya. Perutku berputar; ada sesuatu yang terjadi dengan sahabatku, aku tahu itu.
"Aku akan ke atas." Hardin berbalik untuk pergi.
"Tunggu, aku akan pergi," aku menawarkan. Jika ada sesuatu yang terjadi dengan Landon, hal terakhir yang ia butuhkan adalah Hardin mengejeknya.

"Tidak." Hardin menggelengkan kepalanya. "Aku akan pergi. bawa kue sirup atau apa pun," dia menggerutu dan mengambil dua tangga sekaligus, tidak memberiku kesempatan untuk berdebat.

Karen dan Sophia mengawasinya. "Hardin adalah putra Ken," kata Karen. Meskipun sikapnya yang buruk hari ini, dia masih tersenyum bangga pada penyebutan namanya.

Sophia mengangguk mengerti. "Dia tampan," dia berbohong, dan kami bertiga tertawa terbahak-bahak.

bab

seratus dua puluh enam

HARDIN

Untung bagi kami berdua, Landon tidak mengunci ketika saya mendorong pintu kamarnya terbuka. Bisa ditebak, dia duduk di kursi di dinding dengan buku teks di pangkuannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanyanya, suaranya serak.

"Kau tahu kami akan datang." Aku mengambil kebebasan duduk di tepi tempat tidurnya.

"Maksud saya di kamar saya," dia menjelaskan.

Saya memilih untuk tidak menjawabnya; sebenarnya, aku tidak tahu kenapa aku ada di kamarnya. Aku benar-benar tidak ingin tinggal di lantai bawah bersama tiga wanita yang saling terobsesi.

"Kamu terlihat seperti sampah," kataku padanya.

"Terima kasih." Dia melihat kembali ke buku teks.

"Apa yang salah denganmu? Kenapa kau di sini dengan wajah muram? ”Aku melihat-lihat kamarnya yang biasanya rapi dan sekarang terlihat agak berantakan — bersih menurut standarku, tetapi tidak bagi landon dan Tessa.

"Aku tidak murung."

"Jika ada yang salah, katakan padaku. Aku benar-benar pandai, seperti, peduli, ”kataku, berharap humor entah bagaimana bisa membantu.

Dia membanting buku sampai tertutup dan menatapku. “Kenapa aku harus memberitahumu sesuatu? Jadi kamu bisa menertawakanku? ”

"Tidak. Saya tidak mau, ”kataku. Saya mungkin akan melakukannya. Aku sebenarnya telah merencanakan padanya untuk memberitahuku beberapa hal bodoh tentang mendapatkan nilai buruk sehingga aku bisa menghilangkan rasa frustasiku padanya, tetapi sekarang dia ada di sini, di hadapanku, tampak menyedihkan, membuatnya sengsara tidak menarik bagi saya seperti sebelumnya.

"Katakan saja padaku, mungkin aku bisa membantu," aku menawarkan. Aku tidak tahu kenapa aku mengatakan itu. Kami berdua tahu bahwa saya payah membantu siapa pun. Lihatlah bencana yang terjadi semalam. Kata-kata Richard menggerogoti saya sepanjang pagi.

"Bantu aku?" Landon menganga, jelas waspada dengan tawaranku.

"Oh, ayolah, jangan membuatku memukulmu" Aku berbaring di tempat tidurnya dan memeriksa bilah kipas langit-langit, berharap itu sudah musim panas sehingga aku bisa menikmati sensasi itu membuatku dingin .

Aku mendengar tawa cahayanya dan suara buku diletakkan di atas meja di sampingnya. "Dakota dan aku telah mengakhiri banyak hal," dia mengakui dengan lemah lembut.

Saya duduk dengan cepat. *"Apa?"* Itu adalah hal terakhir yang aku bayangkan akan datang dari mulutnya.

“Ya, kami sudah berusaha mempertahankan. . . "Dia mengerutkan kening, matanya berkaca-kaca.

Jika dia benar-benar menangis, aku keluar dari sini.

"Oh. . "Aku berkata dan memalingkan muka.

"Aku pikir dia sudah lama ingin mengakhirinya."

Aku meliriknya lagi, tidak ingin terlalu fokus pada wajahnya yang sedih. Dia benar-benar seperti anak anjing, terutama saat ini. Saya tidak suka anak anjing, kecuali yang ini, mungkin. . . Permusuhan tiba-tiba saya terhadap gadis berambut keriting itu kuat.

"Mengapa kamu berpikir begitu?" Tanyaku.

Dia mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Dia tidak langsung mengatakan bahwa dia ingin mengakhirinya. . . Hanya saja . . . dia sangat sibuk belakangan ini, dan dia tidak pernah membalas teleponku. Itu seperti semakin dekat aku akan datang ke New York, semakin jauh dia menjadi. "

"Dia mungkin meniduri orang lain, "aku berseru, dan dia tersentak.

"Tidak! Dia tidak seperti itu, ”katanya, membelanya.

Saya mungkin tidak seharusnya mengatakan itu. "Maaf." Aku mengangkat bahu.

"Dia sama sekali bukan tipe gadis seperti itu," katanya padaku.

Tessa juga tidak, tetapi aku membuatnya gemetaran dan mengerang namaku saat dia masih bersama noah. . . meskipun aku menyimpan fakta itu untuk diriku sendiri demi semua orang.

"Oke," kataku setuju.

"Aku sudah lama berkencan dengannya sehingga aku bahkan tidak bisa mengingat seperti apa kehidupan tanpanya." Suaranya tenang dan penuh kesedihan yang membuat dadaku kencang. Perasaan yang aneh.

"Aku tahu apa maksudmu," kataku. Kehidupan sebelum Tessa bukan apa-apa, hanya ingatan dan kegelapan yang suram, dan seperti itulah jadinya setelah Tessa.

"Ya, tapi setidaknya kamu tidak perlu mencari tahu seperti apa nantinya ."

"Apa yang membuatmu begitu yakin?" Tanyaku.

"Aku tidak bisa membayangkan sesuatu akan menghancurkan kalian berdua. . . tidak ada yang sejauh ini.” Landon mengatakan itu adalah jawaban yang paling jelas di dunia. Mungkin itu untuknya; Saya berharap itu sudah jelas bagi saya.

"Jadi bagaimana sekarang? Apakah Anda masih pergi ke New York? Anda seharusnya pergi dua minggu lagi?"

“Ya, dan aku tidak tahu. Saya telah bekerja sangat keras untuk masuk ke NYU, dan saya sudah mendaftar di kelas musim panas saya dan semuanya. Sepertinya sia sia jika tidak pergi, tetapi tampaknya siasia *juga untuk* pergi pada saat

hubungan kami berakhir." Jari-jarinya menggosok-gosok pelipisnya. "Aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Kau seharusnya tidak pergi," kataku. “Itu akan sangat aneh.”

“Itu kota besar: kami tidak akan pernah bertemu satu sama lain. Dan selain itu, kami akan tetap menjadi teman. "

"Tentu, seluruh 'teman' itu." Aku hanya bisa memutar mataku. "Kenapa kamu tidak memberi tahu Tessa apa yang sedang terjadi?" Tanyaku padanya. Dia akan patah hati untuknya.

"Tess sudah—" dia memulai.

"Tess-*a,"* aku mengoreksinya.

“Sudah cukup masalahnya. Saya tidak ingin dia mengkhawatirkan saya. ”

"Kau ingin aku menyimpan ini darinya, bukan?" Aku menunjukkan. Aku bisa tahu dari ekspresinya yang bersalah bahwa dia tahu.

"Hanya untuk sekarang, sampai dia istirahat. Dia terlalu stres akhir-akhir ini, dan aku khawatir suatu hari nanti ada sesuatu yang akan membuatnya jengkel. ”Kepeduliannya terhadap gadisku kuat, dan sedikit menjengkelkan, tetapi aku memutuskan untuk tidak menghakimi dan memilih untuk tetap menutup mulut.

Aku mengerang. "Dia akan membunuhku untuk ini, kau tahu itu." Tapi aku juga tidak ingin memberitahunya. Dia benar: dia punya cukup banyak masalah, dan saya harus disalahkan untuk sembilan puluh persen dari itu.

"Ada lagi. . . "Dia mulai.

Tentu saja ada.

"Ini ibuku, dia—" Tapi ketukan ringan di pintu membungkamnya.

"Hardin? ” Suara Tessa terdengar menembus hutan.

"Masuk," Landon memanggil, sambil menatapku dengan mata memohon untuk menegaskan kembali janjiku untuk menjaga hubungannya yang putus dari Tessa.

"Aku tahu," aku meyakinkannya ketika pintu terbuka dan Tessa melangkah masuk membawa sepiring dan aroma sirup kental bersamanya.

"Karen ingin kalian berdua mencoba ini." Dia meletakkan piring di meja dan menatapku, lalu dengan cepat menoleh ke Landon sambil tersenyum. “Coba kotak maple terlebih dahulu. Sophia mengajari kami cara membuat es yang benar. . . Lihat bunga-bunga kecil ini.” Jari kecilnya menunjuk ke gumpalan icing yang menumpuk di kulit cokelat. “Dia mengajari kami cara membuat itu; dia sangat cantik. ”

“ Siapa? ”Landon bertanya, alisnya terangkat.

“Sophia; dia baru saja pergi untuk kembali ke rumah orang tuanya di ujung jalan. Ibumu benar-benar gila mendapatkan banyak rahasia memanggang darinya. ”Tessa tersenyum dan membawa persegi ke mulutnya. Saya tahu dia akan menyukai gadis itu. Aku bisa langsung tahu bahwa mereka bertiga akan saling menjerit di dapur — itu sebabnya aku harus pergi.

"Oh." Landon mengangkat bahu dan meraih sebuah persegi. Tessa dengan khawatir mengulurkan piring itu ke arahku dan aku menggelengkan kepala. Bahunya merosot tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Aku akan makan yang kotak," aku bergumam, ingin agar kerutannya. Saya telah menjadi bajingan sepanjang pagi. Dia berdiri dan memberi saya satu. Bunga-bunga yang disebut di atas terlihat seperti gumpalan ingus kuning. "Kau pasti sudah cemberut," aku menggodanya, menarik pergelangan tangannya untuk duduk di pangkuanku.

"Itu tadi latihan!" Dia membela diri dengan mengangkat dagunya yang menantang. Saya tahu dia bingung dengan

perubahan suasana hati saya yang tiba-tiba. Sebenarnya, aku juga.

"Tentu, sayang." Aku nyengir dan dia mengibaskan lapisan kuning ke bajuku. Dia cemberut. "Aku bukan koki, oke?"

Aku melihat Landon, yang mulutnya penuh cupcake sementara dia menatap tanah. Aku mencelupkan jari ke bajuku untuk menghilangkan lapisan gula, dan sebelum Tessa bisa menghentikanku, aku mengusap jariku di hidungnya, mengoleskan warna kuning mengerikan itu.

"Hardin!" Dia mencoba untuk menghapusnya, tapi aku mengumpulkan tangannya di tanganku, kue-kue jatuh ke lantai.

"Oh, ayolah, teman-teman!" Landon menggelengkan kepalanya ke arah kami. "Kamar saya sudah berantakan!"

Mengabaikannya, aku melanjutkan menjilati lapisan gula dari hidung Tessa yang mengerut.

"Aku akan membantumu membersihkan!" Dia tertawa ketika lidahku mengelus pipinya.

“Kau tahu, aku merindukan hari-hari di mana kau bahkan tidak akan memegang tangannya di depan saya," keluh Landon. Dia membungkuk untuk mengumpulkan kotak-kotak yang rusak dan mengambil cupcake dari lantai.

Aku yakin tidak melupakan hari-hari itu, dan kuharap Tessa juga tidak.

"APAKAH ANDA SUKA kotak maple, Hardin?" Karen bertanya sambil menarik ham dari oven dan geser ke atas talenan.

"itu baik-baik saja." Aku mengangkat bahu dan duduk di meja. Ketika Tessa memelototiku dari kursi di sebelahku, dan aku mundur. "itu enak," kataku, mendapat senyum dari gadisku. Saya akhirnya mulai menyadari bahwa hal-hal terkecil

membuatnya tersenyum. Sungguh aneh, tapi berhasil, jadi saya akan melakukannya.

Ayah saya menoleh ke saya. "Bagaimana paket kelulusanmu?" Dia mengangkat gelas airnya dan menyesapnya, tampak jauh lebih baik daripada ketika aku melihatnya di kantornya minggu lalu.

"Bagus, sudah selesai. Saya tidak akan berjalan, ingat? ”Saya tahu dia ingat; dia hanya berharap aku berubah pikiran.

"Apa maksudmu, kamu tidak akan berjalan?" Tessa menyela, yang menyebabkan Karen mendongak dan berhenti memahat ham.

Persetan. “Aku tidak ingin berjalan dalam wisuda itu, aku memiliki ijazah *yang* dikirimkan, itu sudah cukup ”saya membalas dengan tegas. Ini tidak akan berubah pengerasan-Hardin-untuk-berubah-pikiran.

"Kenapa tidak?" Tessa bertanya, yang membuat ayahku terlihat senang. Bajingan itu merencanakan ini, aku tahu dia melakukannya.

"Aku tidak mau." Aku melihat Landon untuk cadangan, tapi dia menghindari tatapanku. Begitu banyak ikatan kami sebelumnya; sudah jelas dia kembali ke Tim Tessa. "Jangan memaksaku sekarang, aku tidak berjalan, dan aku tidak akan mengubah pikiranku," kataku kepadanya, cukup keras sehingga semua orang akan mendengarkanku sehingga tidak akan ada kesalahan di keputusan akhir ku.

"Kita akan membicarakannya nanti," dia mengancam dengan pipi memerah.

Tentu, Tess, tentu.

Karen datang dengan ham di atas piring saji, tampak cukup bangga dengan kreasinya. Saya kira dia harus; memang baunya

enak sekali. Saya bertanya-tanya apakah dia juga menemukan cara untuk menggunakan sirup maple.

"Ibumu bilang kau sudah memutuskan untuk pergi ke Inggris," kata ayahku. Dia sepertinya tidak nyaman berbicara tentang topik di depan Karen. Kurasa mereka sudah lama bersama sehingga dia membicarakan ibuku tidak menjadi canggung.

"Ya." Aku memberinya jawaban satu kata dan menggigit ham untuk mengisyaratkan bahwa aku sudah selesai dengan obrolan.

"Kau juga ikut, kan, Tessa?" Tanyanya.

"Ya, aku harus menyelesaikan pasporku, tapi aku akan pergi."

Senyum di wajahnya membuatku jengkel.

“Ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa bagi Anda; Saya tahu Anda memberi tahu saya betapa Anda mencintai Inggris. Aku benci merusaknya untukmu, tapi London modern tidak seperti London dalam novelmu.” Dia menyeringai padanya, dan dia tertawa.

"Terima kasih atas peringatannya, aku sadar bahwa kabut London Dickens sebenarnya adalah kabut asap."

Tessa sangat cocok dengan ayahku dan keluarga barunya, jauh lebih baik daripada aku.

Jika bukan karena dia, saya tidak akan berbicara dengan mereka.

"Suruh Hardin membawamu ke Chawton, kurang dari dua jam dari Hampstead, tempat Trish tinggal," ayahku menyarankan.

Saya sudah berencana membawanya ke sana, terima kasih.

"Itu akan menyenangkan." Tessa menoleh padaku; tangannya bergerak di bawah meja, dan dia meremas pahaku. Saya tahu dia ingin saya bersikap baik sepanjang makan malam

ini, tetapi ayah saya membuatnya sulit. "Aku sudah banyak mendengar tentang Hampstead," tambahnya.

“Sudah banyak berubah selama bertahun-tahun. Itu bukan desa kecil yang sunyi ketika saya tinggal di sana. Harga real estat telah meroket, ”katanya. Seperti dia peduli dengan real estat di kota asalku.

"Ada banyak tempat untuk dilihat — berapa lama Anda akan tinggal?" Ia bertanya. "Tiga hari." Tessa menjawab untuk kami berdua. Saya tidak berencana membawanya ke mana pun kecuali Chawton. Saya benar-benar berencana untuk membuatnya terkunci sehingga akhir pekannya tidak akan dihancurkan oleh hantu saya di inggris.

"Saya berpikir . . . ”Ayahku menekan serbet kain ke mulutnya. "Aku menelepon ke beberapa tempat pagi ini dan aku menemukan fasilitas yang sangat bagus untuk ayahmu."

Garpu Tessa jatuh dari tangannya dan berderak ke piringnya. Landon, Karen, dan ayahku semua menatapnya, menunggunya berbicara.

"Apa?" Aku memecah kesunyian sehingga dia tidak harus melakukannya.

“Saya menemukan fasilitas perawatan yang sangat bagus; mereka menawarkan program tiga bulan untuk pemulihan. . "

Tessa merintih di sampingku. Suara itu sangat rendah sehingga tidak ada orang lain yang mendengarnya, tetapi itu bergema di seluruh tubuh saya. *Beraninya dia membawa omong kosong ini padanya di depan audiensi di meja makan!*

“. . . yang terbaik di Washington, meskipun kita bisa mencari di tempat lain juga, jika Anda mau. "Suaranya lembut, dan saya tidak mendengar sedikit pun penilaian di dalamnya, tetapi pipinya memerah karena malu, dan saya ingin merenggut kepala sialan ayahku.

"Ini bukan waktunya untuk membicarakan ini," aku memperingatkannya.

Tessa tersentak sedikit pada nada kerasku. "Tidak apa-apa, Hardin." Matanya memohon padaku. "Aku hanya sedikit lengah," katanya sopan.

"Tidak, Tessa, tidak apa-apa." Aku menoleh ke Ken. "Bagaimana kamu tahu bahwa ayahnya adalah pecandu?"

Tessa tersentak lagi; Saya bisa memecahkan semua pelat di rumah ini karena dia membahas ini.

“Landon dan aku membicarakannya tadi malam, dan kami berdua berpikir bahwa mendiskusikan rencana rehabilitasi dengan Tessa adalah ide yang bagus. Sangat sulit bagi pecandu untuk bersih sendiri, ”katanya.

"Kamu akan tahu, bukan?" Kata-kata itu keluar sebelum aku bisa memikirkannya.

Kata-kataku tidak memiliki efek yang dimaksudkan pada ayahku, yang hanya menepis pernyataan itu dengan jeda yang mulus. Ketika saya memandang istrinya, kesedihan tampak jelas di matanya. "Ya, sebagai pecandu alkohol yang mulai pulih, aku *akan* tahu," jawabnya.

"Berapa biayanya?" Tanyaku padanya. Saya menghasilkan cukup uang untuk sepenuhnya mendukung diri saya sendiri, dan Tessa, tetapi rehabilitasi? Sialan itu mahal.

"Aku akan menutupinya," jawab ayahku dengan tenang.

"Sial, tidak." Aku mencoba berdiri dari meja, tetapi genggaman Tessa di lenganku kuat. Saya duduk kembali. "Kamu tidak membayar untuk itu."

"Hardin, aku lebih dari bersedia untuk itu."

"Mungkin kalian berdua harus membicarakan ini di ruangan lain," Landon menyarankan.

Apa yang sebenarnya dia katakan adalah, *Jangan membicarakannya di depan Tessa*. Cengkeramannya di lenganku naik, dan ayahku berdiri pada saat yang sama denganku. Tessa tidak mendongak dari piringnya saat kami pergi ke ruang tamu.

"Maaf," aku mendengar Landon berkata tepat sebelum aku menempelkan ayahku ke dinding.

Saya menjadi marah, saya bisa merasakan kemarahan mengambil alih.

Ayah saya mendorong saya dengan kekuatan lebih dari yang saya harapkan.

"Kenapa kamu tidak membahas ini kepadaku sebelum melemparkannya ke wajahnya di meja makan malam sialan - di depan *semua orang!"* Aku berteriak padanya, meremas tinjuku erat-erat ke sisiku.

"Kurasa Tessa harus mengatakan sesuatu di dalamnya, dan aku tahu kau akan menolak tawaranku untuk membayar." Suaranya tenang, tidak seperti suaraku. Aku kesal dan darahku mendidih. Saya teringat betapa seringnya saya keluar dari makan malam keluarga di kediaman Scott. Ini mungkin tradisi yang sangat buruk.

"Kau benar sekali, aku menolak. Anda tidak perlu membuang-buang uang anda, kami tidak membutuhkannya. ”

“Itu bukan maksudku di sini. Aku hanya ingin membantumu dengan cara apa pun yang aku bisa. "

" Bagaimana caranya mengirim seorang ayah ke rehabilitasi akan membantuku? "Aku bertanya, walaupun aku tahu jawabannya.

Dia menghela nafas. "Karena jika dia baik-baik saja, maka dia baik-baik saja. Dan dia satu-satunya cara untuk membantu Anda. Saya tahu itu, begitu juga Anda. ”

Aku menghela napas dalam-dalam, bahkan tidak membantah, karena dia benar kali ini. Saya hanya perlu beberapa menit untuk tenang, untuk membuat diri saya kembali ke alasan.

bab

seratus dua puluh tujuh

TESSA

Aku lega ketika Hardin maupun Ken tidak kembali ke ruang makan dengan hidung berdarah atau mata hitam.

Ketika Ken duduk kembali dan meletakkan serbetnya di pangkuannya, dia berkata, “Saya minta maaf lagi karena membahas itu ke atas meja. Aku benar-benar keluar batas. "

" Tidak apa-apa, sungguh. Saya sangat menghargai tawaran Anda.” Saya memaksakan senyum. Saya sangat menghargainya, tetapi terlalu banyak untuk menerimanya.

"Kita akan membicarakannya nanti," Hardin bersenandung ke telingaku.

Aku mengangguk dan Karen berdiri untuk membersihkan meja. Saya hampir tidak menyentuh makanan saya. Penyebutan masalah ayahku mencuri nafsu makan saya.

Hardin menarik kursiku lebih dekat ke kursinya. "Setidaknya makanlah makanan penutup."

Tapi aku kram lagi; ibuprofen telah hilang, dan sakit kepala dan kram saya telah kembali dengan sepenuh hati. "Aku akan mencoba," aku setuju.

Karen membawa nampan yang ditumpuk dengan gundukan hadiah maple-nya ke meja, dan aku meraih cupcake. Hardin meraih persegi, mengamati bunga-bunga es yang sempurna di atasnya.

"Aku yang melakukannya," aku berbohong.

Dia tersenyum padaku, menggelengkan kepalanya.

"Aku berharap kita tidak harus pergi," kataku ketika dia melirik jam. Saya mencoba untuk tidak memikirkan arloji yang dia berikan untuk membayar hutang ayah saya kepada pengedar narkoba. *Apakah rehabilitasi benar-benar hal terbaik untuk ayah saya? Apakah dia akan menerima tawaran itu?*

"Kaulah yang berkemas dan pindah ke Seattle," gerutunya.

"Maksudku di sini, malam ini," aku menjelaskan, berharap dia akan mengerti.

"Oh tidak . . . Saya tidak akan tinggal di sini. "

"tapi Saya ingin, "kataku dengan cemberut.

"Tessa, kita akan pulang. . . ke apartemenku, di mana ayahmu berada. "

Saya mengerutkan kening; itulah sebabnya saya tidak ingin pergi ke sana. Saya perlu waktu untuk berpikir dan bernafas, dan rumah ini tampaknya sempurna untuk itu, bahkan ketika Ken menyebutkan tentang rehabilitasi di meja makan. Itu selalu menjadi semacam tempat perlindungan. Saya suka rumah ini, dan berada di apartemen itu telah disiksa sejak saya tiba kemarin.

"Oke." Aku memilih di sudut cupcake-ku. Akhirnya Hardin menghela napas dalam kekalahan.

"Baik, kita akan tinggal." Aku tahu aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan.

Sisa waktu kami di meja tidak se-canggung apa yang terjadi sebelumnya. Landon pendiam, terlalu pendiam, dan aku sepenuhnya ingin bertanya padanya apa yang salah setelah aku selesai membantu Karen membersihkan dapur.

"Aku merindukanmu berada disini." Karen menutup mesin cuci piring dan menoleh padaku, menyeka tangannya dengan handuk.

"Aku sangat merindukan berada di sini." Aku bersandar di meja.

"Saya senang mendengarnya. Anda telah menjadi seperti anak perempuan bagi saya; Saya ingin Anda tahu itu. ”Bibir bawah Karen bergetar, dan matanya bersinar di bawah cahaya terang dapur.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanyaku padanya, bergerak untuk berdiri di samping wanita yang sangat aku pedulikan.

"Ya." Dia tersenyum. "Maaf, aku sangat emosional akhir-akhir ini." Dia mengibaskannya, dan begitu saja, dia kembali normal, memperlihatkan senyum meyakinkan.

"Apakah kamu siap untuk tidur?" Hardin bergabung dengan kami di dapur, meraih kotak maple lain dalam perjalanan ke saya. Saya tahu dia lebih menyukai mereka.

"Ayo, aku hanya akan membersihkan." Karen memelukku dan menempatkan ciuman penuh kasih di pipiku sebelum Hardin melingkarkan lengannya ke tubuhku, praktis memaksaku keluar dari dapur.

Aku menghela nafas saat kami menuju ke tangga. Sesuatu terasa tidak benar. "Aku khawatir tentang dia, dan Landon," kataku.

"Mereka baik-baik saja, aku yakin," kata Hardin ketika dia membawaku ke lantai atas dan ke pintu kamarnya. Pintu

kamar Landon ditutup, dan tidak ada cahaya yang keluar dari bawahnya. "Dia sedang tidur."

Melangkah ke kamar Hardin, aku langsung merasa seperti menyambutku, dari jendela teluk ke meja dan kursi baru, pengganti yang telah dihancurkan Hardin terakhir kali dia ada di sini. Saya sudah di rumah sejak itu, tetapi saya tidak terlalu memperhatikan. Sekarang saya di sini lagi, saya ingin membahas setiap detail.

"Apa?" Suara Hardin mengejutkanku dari pikiranku sendiri.

Aku melihat sekeliling ruangan, mengingat pertama kali aku tinggal di sini bersamanya.

"Aku hanya mengenang, itu saja," kataku, melangkah keluar dari sepatuku.

Dia menyeringai. "Mengenang, ya?" Dalam sekejap, kemeja hitamnya ditarik ke atas dan di atas kepalanya dan dilemparkan kepadaku, menyeretku lebih dalam ke dalam ingatanku. "Mau berbagi?" Celana jinsnya berikutnya; dia mendorong mereka turun dengan cepat, melemparkannya ke lantai dengan tumpukan berantakan.

"Yah. .” Saya mengagumi batang tubuhnya yang bertinta dengan santai sambil mengangkat lengannya lurus ke atas, meregangkan tubuhnya yang panjang. "Aku sedang memikirkan tentang pertama kali aku tinggal di sini bersamamu." Itu juga merupakan pertama kalinya Hardin tidur di sini.

"Bagaimana dengan itu?"

"Tidak ada yang spesifik." Aku mengangkat bahu, membuka baju di depan tatapannya yang waspada. Aku melipat celana jins dan kemejaku sebelum menarik kaus hitamnya di atas kepalaku.

"lepaskan bra." Hardin mengangkat alis ke arahku; nadanya keras, dan matanya hijau tua.

Saya melepas bra saya dan naik ke tempat tidur untuk berbaring di sebelahnya.

"Sekarang, katakan padaku apa yang kamu pikirkan." Dia menarik pinggangku dan meletakkan tangannya di pinggangku ketika aku dengan aman berbaring di sisiku, sedekat mungkin dengan tubuhnya. Ujung jarinya menelusuri pinggang celana dalam renda saya, mengirimkan rasa dingin ke tulang belakang saya yang menyebar ke seluruh tubuh saya.

"Aku baru saja memikirkan ketika Landon memanggilku malam itu." Aku menatapnya untuk mengukur ekspresinya. "Kamu membuat kekacauan besar di tempat ini." Aku mengerutkan kening pada memori yang jelas dari lemari porselen yang rusak dan piring porselen yang hancur menjadi ratusan bagian dan tersebar di lantai.

"Ya, benar," jawabnya dengan lembut. Tangan yang tidak digunakan untuk melacak lingkaran pada kulit saya yang telanjang menjangkau dan mengumpulkan kunci rambut saya. Dia memutar helai perlahan, tidak pernah memutuskan kontak mata dengan saya.

"Aku takut," aku mengakui. "Bukan darimu, tapi dari apa yang akan kamu katakan." Dia mengerutkan kening.

"Aku sudah mengkonfirmasi ketakutanmu, kan?"

"Ya, kurasa begitu," sahutku. "Tapi kamu menebus kata-kata kasarmu." Dia terkekeh, akhirnya mengalihkan pandangannya dari mataku.

"Ya, hanya untuk mengatakan lebih banyak omong kosong pada hari berikutnya."

Aku tahu kemana dia akan pergi dengan ini. Aku mencoba duduk, tetapi telapak tangannya mendatar di pinggangku dan menekanku.

Dia berbicara sebelum aku bisa. "Aku mencintaimu bahkan saat itu."

"Kamu?"

Dia mengangguk sekali, mengencangkan cengkeramannya di pinggangku. "Ya, aku tahu."

"Bagaimana kamu tahu?" Aku diam-diam bertanya. Hardin telah menyebutkan bahwa ini adalah malam dia tahu bahwa dia

mencintaiku, tetapi dia tidak pernah menjelaskan lebih lanjut. Saya berharap dia akan melakukannya sekarang.

"Saya baru saja melakukannya. Dan omong-omong, aku tahu apa yang kamu lakukan. ”Dia tersenyum cerah.

"Dan apa itu?" Aku meletakkan telapak tanganku di atas perutnya.

"Kau sedang usil." Dia membungkus bagian rambutku yang dia mainkan di sekitar tinjunya dan menarik-nariknya.

"Kupikir aku penarik rambut di sini." Aku terkikik oleh pernyataan kliseku, dan kemudian dia melakukannya juga.

“Ya itu kamu." Dia melepaskan tangannya dari rambutku, hanya sesaat, sehingga dia bisa mengumpulkan seluruh massa gelombang pirangku yang berantakan. Dia menarik, menarik kepalaku ke belakang, jadi aku terpaksa menatapnya.

"Sudah terlalu lama." Dia menundukkan kepalanya, dengan lembut menuntunku untuk duduk tegak, dan menggerakkan hidungnya di sepanjang rahang dan leherku yang terbuka. "Aku sudah mengalami kesulitan sejak godaan kecilmu pagi ini," bisiknya, menekan bukti di antara pahaku. Panas napasnya di kulitku nyaris tak tertahankan — aku menggeliat di bawah kata-katanya yang kotor dan tatapan tajam.

"Kau akan mengatasinya, kan?" Katanya lebih dari bertanya.

Dia menarik kepalan rambutku ke bawah dan kembali ke atas, dengan lembut memaksaku untuk menganggukkan kepalaku. Aku ingin memberitahunya bahwa dia yang sebenarnya menggodaku pagi ini, tetapi aku tetap diam. Saya suka kemana ini akan pergi. Tanpa sepatah kata pun, Hardin melepaskan rambut dan pinggangku dan menarik tubuhnya hingga ke lututku. Tangannya dingin ketika mereka mendorong kain T-shirt, memperlihatkan perut dan dada saya yang telanjang. Jari-jarinya dengan rakus meraih payudaraku, dan lidahnya mendorong ke mulutku. Saya langsung tersulut;

semua stres dari dua puluh empat jam terakhir dihilangkan dan Hardin mengisi semua indraku.

"Duduk, di sandaran kepala," dia menginstruksikan setelah melepas kemeja sepenuhnya. Aku melakukan apa yang dia katakan, menurunkan tubuhku sampai pundakku beristirahat di setengah sandaran kepala besar. Boxer Hardin ditarik ke bawah, dan dia mengangkat satu lutut pada satu waktu untuk mengeluarkannya dari tubuhnya.

"Sedikit lebih rendah, sayang." Aku mengubah posisiku, dan dia mengangguk setuju. Kemudian dia berlari melintasi tempat tidur, berlutut, dan memposisikan dirinya di depan saya. Lidahku meluncur keluar dari mulutku, ingin sekali berada di kulitnya. Rahang saya rileks, dan Hardin melingkarkan jarinya di sekitar ereksinya, dan saya menyaksikan dengan kagum ketika dia membawanya ke bibirku, memompa perlahan. Aku membuka mulut lebih jauh, dan ibu jari Hardin meluncur ke bibir bawahku, mencelupkan ke dalam mulutku hanya dengan fraksional sebelum jarinya. . . um, diganti dengan penisnya. Dia mendorong ke mulutku perlahan, menikmati sensasi setiap inci dirinya meluncur di lidahku.

"Brengsek," erangnya dari atasku. Aku mendongak untuk melihat matanya membakar ke arahku; satu tangan memegang bagian atas kepala ranjang untuk menstabilkan dirinya ketika dia menarik dan mendorong kembali.

"Lebih," dia terengah-engah, dan aku membungkus tanganku di belakang, menariknya lebih dekat. Mulutku melapisi dia, dan aku menyeretnya perlahan, menikmati ini seperti dia. Dia merasa seperti sutra di lidahku, dan napasnya yang cepat dan panggilan namaku yang rendah, memberitahuku betapa baiknya aku untuknya, betapa dia mencintai mulutku, membuat seluruh tubuhku terbakar karena membutuhkannya.

Dia terus bergerak, masuk dan keluar, masuk dan keluar. “Sangat bagus. Lihat aku, ”dia memohon.

Aku mengedipkan mataku ke wajahnya lagi, mengamati alisnya yang turun, cara bibir bawahnya ditarik di sela-sela giginya, dan cara matanya menatapku. Dia memukul bagian belakang tenggorokan saya berulang kali, dan saya perhatikan otot-otot di sepanjang perutnya mengembang dan mengencang, menandakan apa yang terjadi selanjutnya.

Seolah dia bisa membaca pikiranku, dia mengerang. "Brengsek, aku akan datang." Gerakannya mengangkat dan dia menjadi lebih kuat sekarang. Aku meremas paha untuk mengurangi tekanan dan menghisap lebih keras. Saya terkejut ketika dia menarik dari mulut saya dan datang di dada telanjang saya. Dengan erangan lain dari namaku, dia mencondongkan tubuh ke depan karena kelelahan, dahinya menempel di kepala ranjang. Saya menunggu dengan sabar baginya untuk mengatur napas dan menurunkan tubuhnya untuk duduk di sebelah saya.

Tangannya menggapai, dan saya ngeri, dia perlahan-lahan menggosok tangannya di kekacauan yang dia buat di kulitku. Dia menontonnya, terpaku sejenak sebelum bertemu mataku.

"Semua milikku." Dia tersenyum nakal, menekankan ciuman lembut ke mulutku yang terbuka.

"Aku—" Aku menatap dadaku yang lengket.

"Kamu menyukainya." Dia tersenyum, dan aku tidak menyangkalnya. "Kelihatannya bagus untukmu." Aku tahu dari matanya yang terfokus pada kulit yang bersinar bahwa dia benar-benar berpikir begitu.

"Kau kotor" hanya itu yang bisa aku pikirkan.

"Ya? Dan kamu juga. ”Dia mengangguk ke dadaku dan meraih pinggulku untuk menarikku dari tempat tidur.

Aku memekik, dan dia menutup mulutku dengan satu tangan. "Shh, kita tidak ingin audiensi sementara aku menidurimu di atas meja, sekarang, kan?"

bab

seratus dua puluh delapan

HARDIN

mencium bau kopi mengisi lubang hidungku, dan aku meraih Tessa, mengetahui dia dekat. Ketika pencarian saya kosong, saya membuka mata saya untuk menemukan dua cangkir kopi di meja rias dan Tessa mengepak tasnya.

"Jam berapa sekarang?" Tanyaku padanya, berharap dia bilang masih pagi.
"Hampir siang," katanya sebagai gantinya.
Sial, aku sudah tidur setengah hari.

“Aku sudah mengemasi semuanya dan sarapan. Makan siang akan segera siap, ”katanya kepada saya sambil tersenyum. Dia

sudah mandi dan berpakaian sendiri. Dia memakai celana jins sialan itu lagi, sangat ketat.

Aku memaksakan diriku keluar dari tempat tidur dan berusaha menjaga diriku agar tidak memukulnya karena tidak membangunkanku lebih awal. "Keren," aku merespons dan meraih celanaku dari lantai. . . hanya saja mereka tidak di lantai lagi.

"Ini." Tessa memberiku jins, terlipat, tentu saja. "Apakah kamu baik-baik saja?" Dia harus merasakan permusuhan saya.

"Aku baik-baik saja."

"Hardin," dia menekan. Aku tahu dia akan melakukannya.

"Saya baik-baik saja; akhir pekan hanya berjalan terlalu cepat, itu saja. ”

Senyumnya cukup untuk melelehkan es yang terbentuk di sekitar suasana hatiku. "Benar" dia setuju.

Aku benci omong kosong terpisah seperti ini. Aku sangat membencinya.

"Kita hanya harus melewati sampai Kamis," katanya, berusaha membuat jaraknya tampak kurang. . . jauh.

"Apa yang dibuat Karen untuk makan siang?" Aku mengganti topik pembicaraan. "Kuharap tidak ada yang melibatkan sirup maple."

Dia tertawa. "Tidak, tidak ada sirup."

Landon merenung di meja ketika kami berjalan ke ruang makan bersamaan dengan Karen, yang membawa nampan sandwich. Tessa duduk di sebelah Landon, dan aku menyaksikan ketika dia bertanya apakah dia baik-baik saja.

"Aku baik-baik saja, hanya merasa sedikit cemas," katanya.

Saya tidak pernah berpikir saya akan melihat hari ia akan berbohong *kepadanya*."Apakah kamu yakin, karena kamu telah bertindak begitu—"

"Tessa. . .”Dia meraih, dan aku bersumpah, jika dia meletakkan tangannya di tangan tessa. . . "Aku baik-baik saja." Dia tersenyum, menurunkan tangannya dari meja. Aku dengan cepat meraih tangan tessa dan meletakkan di pangkuanku, ditutupi oleh tanganku sendiri.

Obrolan yang membosankan menghilang dan keluar. Saya tidak berpartisipasi, dan terlalu cepat saatnya bagi saya untuk mengantar Tessa kembali ke Seattle. Aku sekali lagi teringat betapa bodohnya aku karena tidak pindah ke sana sejak awal.

"Aku akan menemuimu lagi sebelum pergi, kan?" Mata Tessa berair ketika Landon memeluknya. Saya memalingkan muka.

"Ya tentu saja. Mungkin aku akan datang ke sana untuk mengunjungimu begitu kau kembali dari kunjunganmu ke ratu?” Dia menyeringai, membuatnya tersenyum. Saya menghargai upayanya, terutama karena saya akan menjadi orang yang disalahkan ketika dia tahu bahwa landon dan Dakota putus dan saya menyimpannya darinya.

Sepuluh menit kemudian, saya praktis menyeret pantat Tessa keluar dari rumah. Karen jauh lebih kesal daripada yang Anda perkirakan, dan ia memberi tahu Tessa bahwa ia mencintainya, yang menurut saya aneh sekali.

"Apakah itu membuatku jadi orang yang mengerikan sehingga aku merasa lebih nyaman berada di sekitar keluargamu daripada keluargaku?" Tessa bertanya padaku setelah lima belas menit mengemudi dalam keheningan.

"Ya."

Dia memelototiku, membuatku memutar mataku pada kemarahannya yang pura-pura. "Kedua keluarga kita kacau," kataku, dan dia mengangguk, kembali diam.

Semakin dekat mobil saya ke Seattle, semakin kuat arus kecemasan yang mengalir di dada saya. Saya tidak ingin

menghabiskan seluruh minggu jauh darinya. Empat hari jauhnya dari Tessa adalah seperti seumur hidup.

Saat saya kembali, saya akan langsung menuju ke gym.

bab

seratus dua puluh sembilan

TESSA

Senin pagi saya tiba untuk janji temu setengah jam lebih awal dan mengambil kursi di salah satu kursi yang diproduksi secara massal, kotak-kotak biru di ruang tunggu, yang tidak bisa tidak saya perhatikan, hampir penuh, anak-anak yang menangis dan wanita batuk berkerumun di ruang itu. Saya berusaha membuat diri saya sibuk dengan membalik-balik majalah, tetapi satu-satunya yang tersedia adalah jurnal parenting, penuh iklan popok dan tips menyusui "revolusioner".

"Young? Theresa Young?" Seorang wanita tua memanggil nama saya ketika dia mendongak dari papan klip. Aku berdiri dengan cepat, menghindari seorang anak yang berlari di lantai

dengan sebuah truk mainan di tangannya. Truk itu berguling di atas sepatuku, dan dia terkikik. Aku tersenyum padanya, membalas senyum yang manis.

“Sudah berapa bulan?” Seorang wanita, ibu anak lelaki itu, saya kira, bertanya. Matanya melesat ke perutku, dan aku secara naluriah meletakkan tanganku di atasnya.

Tawa yang tidak nyaman keluar. "Oh! Bukan saya tidak. . "

"Maafkan aku! "Dia memerah. "Aku hanya berasumsi, saya pikir. . ” Fakta bahwa dia tidak nyaman seperti yang saya rasa membuat saya merasa lebih ringan. Bertanya pada seorang wanita seberapa jauh dia hamil tidak pernah berakhir dengan baik, terutama ketika dia tidak hamil. Wanita itu tertawa.

"Yah, sekarang kamu tahu untuk referensi di masa depan ketika kamu sendiri seorang ibu. . . filternya hilang! "

Saya tidak membiarkan pikiran saya pergi ke sana; Saya tidak punya waktu untuk merenungkan masa depan dan fakta bahwa jika saya ingin hidup dengan Hardin, saya tidak akan pernah menjadi seorang ibu. Saya tidak akan pernah memiliki balita yang menggemaskan menjalankan truk mainan di atas sepatu saya atau naik ke pangkuan saya. Aku berbalik untuk menatapnya untuk yang terakhir kalinya.

Aku tersenyum sopan dan berjalan ke arah perawat, yang segera memberiku secangkir kecil dan memerintahkanku untuk pergi ke kamar kecil di aula untuk menyelesaikan tes kehamilan. Meskipun saya haid, saya berjuang melawan ide itu.

Hardin dan saya sangat ceroboh akhir-akhir ini, dan hal terakhir yang kami butuhkan adalah kehamilan yang tidak direncanakan. Itu akan mendorongnya ke tepi. Itu benar-benar dapat menjungkirbalikkan semua yang ingin saya lakukan dalam hidup saya, untuk memiliki bayi sekarang.

Ketika saya menyerahkan cangkir penuh kembali ke perawat, dia menuntun saya ke kamar kosong dan membungkus manset tekanan darah di lengan saya. "Buka kakimu, Sayang," perintahnya dengan manis, dan aku melakukan apa yang diperintahkan. Setelah mengukur suhu tubuh saya, wanita itu menghilang, dan beberapa menit kemudian saya mendengar

ketukan di pintu, dan seorang pria paruh baya yang tampak terhormat dengan sebagian besar rambut beruban masuk. Dia melepaskan sepasang kacamata tebal dan mengulurkan tangan kepada saya.

"Dr. West. Senang bertemu denganmu, Theresa," dia memperkenalkan dirinya dengan ramah. Saya berharap untuk seorang dokter wanita, tetapi dia tampaknya cukup baik. Saya berharap dia kurang menarik; itu akan membuat segalanya menjadi kurang canggung bagi saya selama pengalaman yang sudah tidak nyaman ini.

West mengajukan banyak pertanyaan, yang sebagian besar benar-benar mengerikan. Saya harus memberi tahu dia tentang Hardin dan saya melakukan hubungan seks tanpa kondom — lebih dari satu kali — di mana saya memaksakan diri untuk menjaga kontak mata dengannya. Setengah jalan melalui cobaan yang memalukan, perawat kembali dan meletakkan selembar kertas di atas meja. West meliriknya, dan aku menahan napas sampai dia berbicara.

Dia memberi saya senyum hangat. "Yah, kamu tidak hamil, jadi sekarang kita bisa mulai."

Dan aku menghela napas dalam-dalam, aku bahkan tidak sadar sedang memegang. Dia melepaskan banyak pilihan kontrasepsi, beberapa di antaranya bahkan belum pernah saya dengar sebelumnya, sebelum kami memutuskan.

"Sebelum saya memberi Anda suntikan, saya harus melakukan ujian panggul singkat; apa tidak apa-apa? "Aku mengangguk dan menelan kegugupanku. Saya tidak tahu mengapa saya sangat tidak nyaman; dia hanya seorang dokter, dan saya sudah dewasa. Saya harus menjadwalkan janji ini setelah haid. Saya tidak memikirkan tes yang sebenarnya ketika saya meminta janji temu. Saya hanya ingin Hardin dari punggungku.

"HAMPIR SELESAI," Dr. West mengumumkan. Tes-nya terbukti cepat dan tidak se-canggung yang saya duga, yang merupakan berkah.

Dia muncul, garis dalam terbentuk di dahinya. "Apakah Anda pernah menjalani pemeriksaan panggul sebelumnya?"

"Tidak, kurasa tidak," jawabku pelan. Saya tahu saya belum, tetapi bagian terakhir dari tanggapan saya adalah gugup. Mataku beralih ke layar di depannya, dan dia menggerakkan probe di bagian bawah perutku, melintasi pinggulku.

"Hmm," katanya pada dirinya sendiri. Kegelisahan saya tumbuh — apakah tes-nya salah, dan *ternyata memang* ada bayi di sana? Saya mulai panik. Aku terlalu muda, dan aku belum selesai kuliah, dan Hardin dan aku berada di tempat berbeda dan -

"Saya sedikit khawatir tentang ukuran serviks Anda," katanya akhirnya. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan saat ini, tapi aku ingin melihatmu lagi untuk melakukan pengujian lebih lanjut."

"'Tidak ada yang perlu dikhawatirkan'?" Mulutku kering, dan perutku bengkok. Telapak tanganku mulai berkeringat. "Apa artinya?"

"Tidak ada yang seperti sekarang. . . Saya tidak yakin," katanya — dengan nada yang sangat tidak meyakinkan.

Aku menarik diriku ke atas, mendorong gaun itu kembali ke bawah. *"Apa* artinya?"

"Yah. . ." Dr. West mendorong kacamata tebal ke hidungnya.

"Kasus terburuk adalah infertilitas, tetapi tanpa tes lebih lanjut, tidak ada cara untuk mengetahui hanya dari tes ini. Saya tidak melihat ada kista, dan itu pertanda bagus. "Dia menunjuk ke layar.

Jantungku jatuh ke lantai ubin yang dingin. "Apa . . . apa peluangnya? "Saya tidak bisa mendengar suara atau pikiran saya sendiri.

"Aku tidak bisa mengatakannya. Ini bukan diagnosis, Nona Young. Apa yang saya sebutkan adalah skenario terburuk;

tolong jangan khawatir tentang hal itu sampai kita menyelesaikan beberapa tes. Saya ingin melanjutkan pemeriksaan Anda hari ini, mengambil darah untuk beberapa tes, dan menjadwalkan tindak lanjut." Setelah beberapa saat dia menambahkan, "Oke? "

Aku mengangguk, tidak bisa bicara. Saya baru saja mendengar dia mengatakan itu bukan diagnosis, tetapi pasti terasa seperti itu. Aku merasakan keputihan yang mengerikan dan kosong yang merayapi tulang belakangku saat pertama kali dia menyebutkan masalah. Hanya ketukan hatiku yang bisa didengar di ruangan yang sunyi. Saya ngambek, dan saya tahu itu, tetapi saya tidak peduli.

“Ini terjadi setiap saat; jangan repot-repot tentang hal itu. Kami akan membersihkannya; itu bukan apa-apa, aku yakin,” katanya dengan agak kaku, dan kemudian keluar dari ruangan, meninggalkanku untuk berurusan dengan sisi tajam dan kejam dari keadaanku sendiri. Dia tidak yakin, tidak ada yang pasti; dia tampaknya cukup baik tentang hal itu — jadi mengapa saya tidak bisa menghilangkan kecemasan yang menggerogoti saya?

Saya diberikan suntikan KB oleh perawat, yang tiba-tiba berubah menjadi induk ayam, berbicara tentang cucu-cucunya dan cinta mereka pada kue buatannya. Saya kebanyakan diam, hanya berbicara cukup sopan. Saya merasa mual.

Dia memberi saya pengarahan menyeluruh tentang kontrasepsi baru saya, membahas pro dan kontra yang sudah saya dengar dari Dr. West. Saya senang tidak harus berurusan dengan periode lagi, sedikit khawatir atas kenaikan berat badan, tetapi berat badan itu adalah pertukaran yang adil.

Dia mengatakan kepada saya bahwa karena saya sedang haid sekarang, suntikan akan segera efektif, tetapi untuk menunggu tiga hari untuk melakukan hubungan seks tanpa kondom, jika ingin aman. Lalu dia mengingatkan saya bahwa ini tidak akan melindungi saya dari PMS, hanya kehamilan.

Setelah menjadwalkan janji tindak lanjut yang ditakuti, saya langsung menuju pusat kota untuk mengambil foto paspor saya dan menyelesaikan dokumen. Tentu saja, itu sudah dibayar oleh Tn. Vance. Saya merasa ngeri dengan jumlah uang yang semua orang di sekitar saya tampaknya tidak memiliki masalah pengeluaran untuk saya.

Setiap orang yang saya lewati di jalan tampaknya sedang hamil atau menggendong seorang anak. Saya seharusnya tidak mendesak dokter untuk informasi itu; sekarang saya akan menjadi paranoid sampai tindak lanjut saya, yang tentu saja tidak selama tiga minggu. Tiga minggu untuk membuat diriku gila, tiga minggu untuk terobsesi pada kesempatan bahwa aku mungkin tidak bisa hamil. Saya tidak tahu mengapa ide itu sangat menyakitkan; Saya pikir saya agak setuju dengan gagasan tidak memiliki anak. Saya belum bisa mengatakan ini kepada Hardin, sampai saya tahu pasti. Bukan berarti itu akan membuat perbedaan pada rencananya.

Saya mengirim pesan kepada Hardin ketika saya kembali ke mobil saya, memberi tahu dia bahwa janji temu saya berjalan dengan baik, dan kembali ke rumah Christian dan Kimberly. Pada saat saya tiba, saya sudah meyakinkan diri sendiri bahwa saya akan menghabiskan minggu menghindari topik. Tidak ada alasan untuk khawatir sendiri ketika Dr. West meyakinkan saya bahwa saat ini tidak ada yang pasti. Kehampaan di dadaku mengatakan sebaliknya, tapi aku harus mengabaikannya dan melanjutkan untuk saat ini. Saya akan ke Inggris. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku akan bepergian ke luar negara bagian Washington, dan aku tidak bisa lebih bersemangat lagi. Gugup, tapi bersemangat.

bab

seratus tiga puluh

HARDIN

Tessa tampak seperti dia bisa pingsan sebentar. Dia mendorong pena bertinta di antara giginya saat dia memeriksa daftar lagi. Rupanya bepergian ke luar negeri menendang kecenderungan neurotiknya ke gigi tinggi.

"Apakah kamu yakin membawa segalanya?" Aku bertanya dengan sinis.

"Apa? Ya," katanya, fokus pada tugas memeriksa kembali tas jinjingnya untuk kesepuluh kalinya sejak kami tiba di bandara.

"Jika kita tidak masuk ke dalam sekarang, kita akan ketinggalan pesawat," aku memperingatkannya.

"Aku tahu." Dia menatapku, tangannya masih menggali tas sialan itu. Dia gila — sangat menggemaskan, tapi gila. "Kau yakin akan meninggalkan mobilmu di sini?" Tanyanya.

"Iya.. Untuk itulah tempat *parkir* mobil ini" Saya menunjuk pada tanda Parkir Jangka Panjang di atas kepala kami dan

berkata,“ Ini untuk mobil tanpa masalah komitmen.” Tessa menatapku dengan tatapan kosong, seolah-olah aku tidak mengatakan apa-apa. sama sekali.

"Beri aku tas itu," kataku, menarik benda mengerikan itu dari bahunya. Terlalu berat baginya untuk dibawa-bawa. Wanita itu telah mengepak setengah dari kotorannya di tas ini sendirian.

"Kalau begitu, aku akan membawa kopernya." Dia meraih pegangan koper wheelie. "Tidak, aku mengerti. Tenanglah Ini akan baik-baik saja,” aku meyakinkannya. Saya tidak akan pernah lupa betapa paniknya dia pagi ini. Melipat dan mengisi ulang, mengemas, dan mengemas ulang pakaian kami sampai cocok dengan benar di koper. Aku mengambilnya dengan mudah, karena aku tahu betapa di balik elemennya perjalanan ini. Meskipun dia menyebalkan seperti biasanya, aku merasa bersemangat. Bersemangat untuk membawanya dalam perjalanan pertamanya ke luar negeri, bersemangat melihat prospek matanya yang biru keabu-abuan melebar di awan saat kami terbang melaluinya. Saya memastikan dia memiliki kursi di sebelah jendela karena alasan itu saja.

"Siap?" Tanyaku ketika pintu otomatis terbuka seakan menyambut kami.

"Tidak." Dia tersenyum gugup, dan aku membawanya melalui bandara yang padat.

“kamu akan baik-baik , kan?” Aku membungkuk dan berbisik untuk Tessa. Dia pucat, dan tangan kecilnya gemetaran di pangkuannya. Aku mengumpulkan mereka di salah satu milikku dan menawarinya. Dia tersenyum padaku, perubahan bagus dari cemberut yang menutupi wajahnya sepanjang waktu dari kios tiket sampai sekarang.

Agen TSA itu memandangnya; Aku mengenali seringai bodoh di wajahnya ketika dia tersenyum padanya. Aku memiliki senyum yang sama. Aku punya hak untuk menyuruhnya pergi, tapi tentu saja dia tidak setuju, dan dia sudah cemberut sejak dia menyeretku, jari tengahku tinggi di

udara di bajingan itu. "Syukurlah orang itu rabun jauh," gumamnya, dan kemudian terus menoleh ke belakang.

Sikapnya hanya memburuk ketika saya mendesaknya untuk mengenakan kardigannya. Orang tua di sebelah saya adalah orang cabul, dan beruntung Tessa dia memiliki kursi jendela dan saya bisa melindunginya dari matanya. Karena keras kepala, dia menolak mengancingkan benda itu, membiarkan payudaranya dipajang untuk dilihat semua orang. Memang, kemeja itu tidak terlalu rendah, tetapi ketika dia membungkuk, Anda bisa melihat langsung ke bawah. Dia mengabaikan protes saya dan mengklaim bahwa saya tidak bisa mengendalikannya. Aku tidak berusaha mengendalikannya, aku mencoba mencegah pria untuk melirik dadanya yang tidak terlalu halus.

"Tidak, aku baik-baik saja," jawabnya dengan ragu. Matanya melepaskannya.

"Kita harus berangkat kapan saja." Aku melirik pramugari yang berjalan melewati kabin untuk memeriksa kompartemen overhead untuk ketiga kalinya. *Semuanya tertutup, nona; mari kita bergerak sebelum aku harus bawa Tessa turun dari pesawat ini*. Sebenarnya, menghentikan perjalanan sangat bisa menguntungkan saya.

"Kesempatan terakhir untuk turun dari pesawat. Tiketnya tidak dapat dikembalikan, tetapi saya akan melanjutkan dan menambahkannya ke tab Anda," kataku, menyelipkan rambutnya yang longgar di belakang telinganya, dan dia memberiku senyum terkecil yang pernah kulihat. Dia masih marah, tetapi sarafnya membuatnya melunak ke arahku.

"Hardin," dia merengek pelan. Dia meletakkan kepalanya ke jendela dan menutup matanya. Aku benci melihatnya begitu gugup; itu membuat saya cemas, dan perjalanan ini membuat saya sangat cemas karena kecemasannya berlebihan. Aku bersandar dan menarik penutup ke bawah jendelanya, berharap itu akan membantu.

"Berapa lama lagi?" Aku tidak sabar menggonggong pada pramugari saat dia melewati barisan kami.

Matanya bergerak dari Tessa ke arahku, dan dia mengangkat alis yang sombong. "Beberapa menit." Dia memaksakan senyum demi pekerjaannya. Pria di sebelah saya bergeser dengan tidak nyaman, dan saya berharap saya telah membeli tiket tambahan sehingga saya tidak perlu khawatir duduk sedekat ini dengan bajingan yang menjengkelkan. Baunya seperti tembakau basi.

"Sudah lebih lama dari sebelumnya—" Aku memulai.

Tangan Tessa meraih tanganku; matanya sekarang terbuka, memohon padaku agar tidak menimbulkan keributan. Aku menghela nafas panjang, menutup mataku untuk mempertinggi drama akting.

"Baik," kataku, berbalik dari petugas, yang terus berjalan di lorong. "Terima kasih," kata Tessa. Alih-alih menyandarkan kepalanya ke jendela, dia dengan lembut meletakkannya di lenganku. Aku mengetuk pahanya dan memberi isyarat agar dia mengangkat agar aku bisa merangkulnya. Dia menyentuhku dan mendesah puas setelah aku Perlahan kencangkan lenganku di tubuhnya. Saya suka suara itu.

Pesawat mulai bergerak perlahan di landasan, dan mata Tessa terpejam.

Pada saat pesawat berada di udara, dia memiliki penutup jendela yang terangkat dan matanya membelalak heran ketika dia menatap pemandangan yang menyusut dengan cepat. "Ini luar biasa." Dia menyeringai. Semua warna sekarang telah meresap kembali ke wajahnya. Dia bersinar dengan kegembiraan, dan itu menular sekali. Saya mencoba untuk menahan senyum saya, tetapi itu tidak mungkin, karena dia mengoceh tentang bagaimana segala sesuatu "hanya terlihat sangat kecil."

"Lihat, itu tidak terlalu buruk. Kita belum jatuh, ”kataku dengan jijik.

Sebagai tanggapan, batuk-batuk yang mengganggu mulai berembus melalui kabin yang hampir sunyi, tetapi saya tidak

peduli. Tessa mengerti humor saya, paling tidak untuk sebagian besar, dan dia menatapk saya gulungan mata dan memberi saya pukulan lucu di dada.

"Diam," dia memperingatkan, dan aku tertawa.

Setelah tiga jam, dia gelisah. Saya tahu dia akan menjadi seperti itu; kami telah menyaksikan beberapa program buruk yang disponsori maskapai penerbangan dan mengunjungi *SkyMall* majalah dua kali, kami berdua sepakat bahwa peti anjing yang disamarkan sebagai kios televisi tentu saja tidak bernilai dua ribu dolar.

"Ini akan menjadi sembilan jam yang panjang," kataku padanya.

"Hanya enam sekarang," dia mengoreksi saya. Jari-jarinya menelusuri tato jantung tak berujung di atas pergelangan tanganku.

"Hanya enam," ulang saya. "Tidur siang."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

Dia menatapku. “Menurutmu apa yang dilakukan ayahku? Maksudku, aku tahu Landon mengawasinya terakhir kali kamu pergi, tapi kita akan pergi selama tiga hari kali ini. "

Keparat "Dia akan baik-baik saja." Dia akan kesal, tapi dia akan melupakannya dan terima kasih padanya nanti.

"Aku senang kita menolak tawaran ayahmu," katanya. *Persetan*. "Kenapa?" Aku tersedak, mencari wajahnya. "Tempat rehabilitasi itu terlalu mahal."

"Dan?"

“Aku tidak merasa nyaman dengan ayahmu menghabiskan uang sebanyak itu untuk ayahku. Itu bukan tanggung jawabnya, dan kita tidak tahu pasti bahwa ayah saya bahkan— ”

"Dia pecandu narkoba, Tessa." Aku tahu dia masih tidak mau mengakuinya, tapi dia tahu itu benar. "Dan ayah saya mungkin juga membayar untuk perawatannya."

Saya perlu menelepon Landon segera setelah kami mendarat untuk mencari tahu bagaimana "intervensi" berlangsung. Seperti yang kuharapkan, ayahnya setuju, aku merasa bersalah karena ini terjadi tidak sesuai rencana tessa. Saya menghabiskan waktu berjam-jam meninju dan menendang tas itu di gym, merenungkan omong kosong ini. Pada akhirnya, solusinya sederhana. Entah Richard mengambil rehabilitasi uang receh ayahku, atau dia keluar dari kehidupan Tessa untuk selamanya. Aku tidak akan membuat kecanduannya menjadi beban baginya. Saya menyebabkan cukup banyak masalah, dan jika ada orang yang menyebabkan stres, itu pasti saya. Saya mengirim Landon untuk melakukan intervensi, untuk memberi tahu lelaki itu bahwa ia harus memilih satu atau yang lain: rehabilitasi atau tinggalkan. Saya pikir hal-hal tidak akan berubah menjadi kekerasan jika Landon yang melakukan, sebagai lawan saya, bertanggung jawab. Sebanyak itu memakan saya bahwa ayah akan menjadi orang yang benar-benar membantu Tessa, karena dialah yang membayar, saya tidak bisa menolaknya. Saya ingin, tetapi saya tidak bisa.

"Aku tidak tahu." Dia menghela nafas, melihat keluar jendela. "Aku harus memikirkannya." . Saya mulai, dan dia mengerutkan kening dengan nada suara saya.

"Apa yang kamu lakukan?" Dia menyipitkan matanya dan menarik dariku. Dia tidak bisa pergi jauh; dia terjebak duduk dengan saya sampai kami mendarat.

"Kita akan membicarakannya nanti." Aku melirik pria di sebelahku. Maskapai penerbangan ini harus benar-benar membuat kursi ini lebih luas. Jika sandaran tangan antara Tessa dan aku tidak terangkat, aku akan duduk di atas pria itu.

Matanya melebar. "Kau *mengirimnya* , bukan?" Bisiknya dengan paksa, berhati-hati agar tidak menimbulkan keributan.

"Aku tidak mengirim ayahmu ke mana pun." Itu benar. Saya tidak tahu apakah dia setuju untuk pergi atau tidak.
"Kamu sudah mencoba, kan?"

"Mungkin," aku mengakui.

Dia menggelengkan kepalanya dengan tak percaya dan bersandar di sandaran kepala, menatap ke angkasa.
"Kamu marah?" Tanyaku padanya. Dia mengabaikanku.

"yah kau marah," Suaraku terlalu keras dan memiliki efek padanya yang aku inginkan. Matanya terbuka, dan dia berbalik ke arahku.

"Aku tidak marah," bisiknya. "Aku hanya terkejut, dan aku mencoba mencari tahu bagaimana perasaanku tentang itu, oke?"
"Oke." Reaksinya jauh lebih baik daripada yang aku perkirakan.
"Aku tidak tahan ketika kamu menyimpan sesuatu dariku. Anda melakukannya, ibu saya yang melakukannya. . . Saya bukan anak kecil. Saya mampu menangani hal-hal yang dilemparkan kepada saya, bukankah begitu? "

Saya menghentikan diri saya dari mengucapkan pikiran pertama yang muncul di pikiran saya. Aku menjadi lebih baik dan lebih baik dalam hal ini. "Ya," aku menjawab dengan tenang, "tapi itu tidak berarti bahwa aku tidak akan mencoba dan menyaring omong kosong untukmu."

Matanya melembut, dan dia mengangguk sekali. "Aku mengerti itu, tapi aku ingin kamu berhenti menyimpan sesuatu dariku. Apa pun yang melibatkan Anda, Landon, atau ayah saya, saya perlu tahu. Lagipula aku selalu mencari tahu. Kenapa memperpanjang masalah?" Dia bertanya.

"Oke," aku setuju tanpa menjelaskan lebih lanjut. "Mulai sekarang, aku tidak akan menjauhkanmu darinya." Yang tidak kusebutkan adalah bahwa tidak ada apa pun dari masa lalu yang aku simpan dari perhitungannya; Saya hanya setuju bahwa mulai *saat ini* saya akan berusaha untuk tidak membawanya dalam kegelapan.

Kilatan emosi bergerak di wajahnya, tapi aku tidak bisa membacanya. Saya hampir berpikir itu salah. "Kecuali itu sesuatu yang lebih baik aku tidak tahu," tambahnya lembut.

Baik . . .

"Hal-hal apa yang sedang kita bicarakan di sini?" Tanyaku padanya.

"Sesuatu yang akan lebih baik tidak diberitahu kepadamu juga penting. Misalnya, fakta bahwa dokter saya adalah pria," dia memberi tahu saya.

"Apa?" Dokter Tessa adalah laki-laki tidak pernah terlintas dalam pikiranku. Saya tidak tahu bahwa dokter dokter melakukan hal-hal seperti itu.

"Lihat, kamu lebih baik tidak mengetahui hal itu, bukan?" Dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan senyum keledai kecilnya karena kekesalan dan kecemburuananku.

"Kamu akan mendapatkan dokter baru."

Perlahan-lahan dia menggelengkan kepalanya padaku, mengatakan padaku dia tidak akan melakukan hal seperti itu. Aku membungkuk dan berbisik di telinganya, "Kau beruntung kamar mandi untuk hal ini terlalu kecil untuk bisa menidurimu." Napasnya tersentak, dan dia segera meremas pahanya bersama. Saya suka reaksinya terhadap mulut kotor saya; selalu instan.

Ditambah lagi, aku perlu mengalihkan perhatiannya dan mengganti topik pembicaraan demi kami berdua.

"Aku akan mendorongmu ke pintu dan menidurimu di dinding." Aku menggerakkan tanganku lebih jauh ke atas pahanya yang tertutup. "Aku akan menutup mulutmu untuk meredam teriakanmu."

Dia menelan ludah.

"Rasanya sangat menyenangkan, kakimu melingkari pinggangku, jari-jarimu menarik rambutku."

Matanya lebar, kuharap kamar mandinya *tidak* begitu kecil. Secara harfiah, saya bahkan tidak bisa mengulurkan tangan saya di ruang kecil. Di sini saya membayar lebih dari seribu dolar per tiket pulang-pergi — Anda akan berpikir setidaknya saya bisa meniduri gadis saya di kamar mandi sialan selama penerbangan panjang.

"Meremas kakimu bersama tidak akan membuat rasa sakitnya hilang," aku terus berbisik ke telinganya. Saya menurunkan meja nampannya sehingga saya bisa membawa tangan saya ke titik pahanya.

"aku hanya yang bisa." Dia sepertinya akan datang hanya dari kata-kataku sendiri.

"Sisa penerbangan akan sangat tidak nyaman bagimu, bagaimana dengan celana dalam yang basah kuyup dan sebagainya." Aku menekan ciuman di bawah telinganya, menggunakan lidahku untuk menggodanya lebih lanjut, dan pria di sebelahku terbatuk.

"Masalah?" Tanyaku padanya, tidak peduli kalau dia mendengar sesuatu yang kukatakan padanya. Dia dengan cepat menggelengkan kepalanya dan mengembalikan perhatiannya ke e-reader di tangannya. Aku membungkuk, memperhatikan paragraf pertama di halaman yang remang-remang. Saya melihat nama "Holden" dan segera tertawa. Hanya pria setengah baya yang megah dan hipsters berjenggot yang benar-benar menikmati membaca *The Catcher in the Rye*. Apa yang menarik tentang penguntit remaja yang terlalu miskin? Tidak ada.

"Haruskah aku melanjutkan?" Aku bersandar ke Tessa, yang sekarang terengah-engah.

"Tidak." Dia mengangkat meja baki, mengkliknya dan mengakhiri kesenanganku.

"Hanya lima jam lagi sekarang." Aku tersenyum padanya, mengabaikan betapa kerasnya aku dari pemikiran betapa basahnya dia saat ini.

"Kau brengsek," bisiknya. Senyum yang aku suka bermain di bibirnya.

"Dan kamu mencintaiku," aku membalas, membuat senyum itu tumbuh.

NAVIGASI MELALUI HEATHROW tidak seburuk yang saya ingat. Kami dapatkan tas kami dengan cepat. Tessa sebagian besar diam, dan tangannya di tangan saya adalah satu-satunya jaminan yang saya butuhkan bahwa dia tidak terlalu kesal dengan masalah rehabilitasi. Mobil sewaan sudah siap untuk kami, dan aku menyaksikan dengan geli ketika Tessa segera berjalan ke sisi yang salah dari kendaraan.

Pada saat kami sampai di Hampstead, dia tertidur. Dia mencoba untuk tetap terjaga dan menatap ke luar jendela, mengambil semuanya, tetapi dia tidak bisa membuka matanya.

Kota tua itu terlihat sama dengan yang terakhir kali sejak saya berada di sini — tentu saja, mengapa tidak? Ini baru beberapa bulan. Untuk beberapa alasan saya merasa seperti saat saya melewati tanda selamat datang resmi Hampstead dengan Tessa di kursi penumpang, desa akan berubah entah bagaimana.

Ketika saya melewati rumah-rumah bersejarah dan tempat-tempat wisata, saya akhirnya tiba di bagian pemukiman kota. Bertolak belakang dengan kepercayaan populer, tidak semua orang di Hampstead tinggal di sebuah rumah bersejarah dan kaya raya. Semua itu jelas saat aku memasuki jalan kerikil

ibuku. Rumah tua itu kelihatannya bisa runtuh setiap hari sekarang, dan aku senang melihat tanda Terjual di halaman. Rumah calon suaminya, persis di sebelahnya, berada dalam kondisi yang jauh lebih baik daripada lubang kumuh ini dan berukuran sekitar dua kali lipat.

"Tessa." Aku memanggilnya keluar dari tidur nyenyaknya. Dia mungkin meneteskan air liur ke seluruh jendela.

Ibuku muncul di pintu depan hanya beberapa detik setelah lampu menghantam jendelanya. Dia mendorong membuka pintu kasa dan bergegas menuruni tangga kecil seperti perempuan gila. Mata Tessa terbuka, dan dia memusatkan perhatian pada ibuku, yang sekarang sedang menarik pegangan pintu penumpang untuk menghampirinya. Ada apa dengan semua orang yang sangat menyukainya?

“Tessa! Hardin! ”Suara ibuku tinggi dan sangat bersemangat ketika Tessa melepas sabuk pengamannya dan turun dari mobil. Pelukan dan salam seorang wanita dipertukarkan sementara aku mengambil tas-tas itu dari bagasi.

"Aku senang kalian ada di sini." Ibuku tersenyum, menyeka air mata dari matanya.

Ini akan menjadi akhir pekan yang panjang.

"Kami juga." Tessa menjawab untukku dan membiarkan ibuku menarik tangannya ke rumah kecil itu.

“Aku tidak suka teh, jadi tidak akan ada bahasa Inggris stereotip yang diterima di sini, tapi aku membuat kopi. Saya tahu Anda berdua menyukai kopi Anda, ”ibuku bersenandung.

Tessa tertawa, berterima kasih padanya. Ibuku menjaga jarak darinya, jelas berusaha tidak membuatku pergi selama akhir pekan pernikahannya. Kedua wanita itu menghilang ke dapur, dan aku naik tangga ke kamar lamaku untuk menyingkirkan tas-tas ini. Saya mendengar tawa mereka melintasi rumah, dan saya mencoba meyakinkan diri sendiri

bahwa tidak ada bencana yang akan terjadi akhir pekan ini. Semuanya akan baik-baik saja.

Kamar itu kosong kecuali tempat tidur kembar saya dan lemari. Wallpaper telah dilepas, meninggalkan jejak lem mengerikan di sepanjang dinding. Ibuku jelas berusaha menyiapkan tempat untuk pemilik baru, tetapi melihat tempat seperti ini sebenarnya membuatku merasa sedikit aneh.

bab

seratus tiga puluh satu

TESSA

“Saya masih tidak percaya Anda berdua datang, ”kata Trish kepada saya. Dia memberiku secangkir kopi — hitam, seperti yang aku suka — dan aku tersenyum pada perhatiannya. Dia wanita cantik, dengan mata cerah dan senyum yang sama cerahnya — dan dia mengenakan pakaian olahraga biru tua.

"Aku senang kami bisa berhasil," kataku padanya. Aku melirik jam di atas oven; sudah jam 10 malam. Penerbangan dan waktu yang lama telah mengubah saya.

"Saya juga. Jika bukan karena Anda, saya tahu dia tidak akan berada di sini. ”Dia meletakkan tangannya di atas tangan saya. Tidak yakin bagaimana merespons, saya tersenyum. Dia

menangkap ketidaknyamanan saya dan mengubah topik pembicaraan.

"Bagaimana penerbangannya? Apakah Hardin bertingkah?" Tawanya lembut, dan saya tidak tega memberitahunya bahwa putranya adalah tiran total selama pemindaian keamanan dan setengah dari penerbangan.

"Dia baik-baik saja." Aku menyesap kopi tepat ketika Hardin bergabung dengan kami di dapur. Rumah itu tua dan sempit, terlalu banyak dinding menutup terlalu banyak ruang. Satu-satunya dekorasi adalah kotak-kotak bergerak berwarna cokelat yang ditumpuk di sudut-sudutnya, tapi anehnya aku merasa nyaman di rumah masa kecil Hardin. Aku bisa tahu dari ekspresi wajahnya ketika dia membungkuk untuk berjalan di bawah gapura menuju dapur bahwa dia tidak merasakan hal yang sama tentang rumah ini. Dinding-dinding ini menyimpan terlalu banyak kenangan baginya, dan seketika kesan saya tentang tempat itu mulai redup.

"Ada apa dengan wallpapernya?" Tanyanya.
"Aku sudah membuang semuanya untuk mengecat sebelum menjual, tetapi pemilik baru berencana untuk merobohkan rumah. Mereka ingin membangun rumah yang sama sekali baru di atas tanah ini," ibunya menjelaskan. Saya suka ide rumah yang dihancurkan.

"Bagus, toh itu rumah sampah," dia menggerutu dan mengambil cangkir kopiku untuk menyesap. "Apakah kamu lelah?" Dia menoleh padaku.

"Aku baik-baik saja," kataku, sungguh-sungguh. Saya menikmati humor Trish dan teman yang hangat. Saya lelah, tetapi akan ada banyak waktu untuk tidur. Masih cukup awal.

"Aku sudah tinggal di rumah Mike, di sebelah. Saya berasumsi Anda tidak ingin tinggal di sana. "

"Jelas tidak," jawab Hardin. Saya mengambil kopi saya kembali darinya, memberinya permohonan diam-diam untuk bersikap sopan kepada ibunya.

“Pokoknya” —Trish mengabaikan ucapan kasarnya— “Aku punya rencana untuknya besok, jadi kuharap kau bisa menyibukkan diri.”

Perlu beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa dia merujuk padaku.

"Rencana macam apa?" Hardin tampaknya tidak senang dengan gagasan itu.

“Hanya prewedding. Saya punya janji untuk kami di spa di kota, dan kemudian saya akan senang jika dia pergi dengan saya ke fitting terakhir dari gaun pernikahan saya. "

"Tentu saja," kataku pada saat yang sama ketika Hardin berkata , "Berapa lama waktu *yang* dibutuhkan?"

"Sore itu, aku yakin," Trish meyakinkan putranya. "Itu hanya jika kamu ingin menemaniku, Tessa. Anda tidak harus, saya hanya berpikir itu akan baik bagi kita untuk menghabiskan waktu bersama saat Anda di sini. "

"Aku ingin sekali." Aku tersenyum padanya. Hardin tidak membantah, itu bagus, karena dia akan kalah.

"Aku senang." Dia juga tersenyum. “Temanku Susan akan bergabung dengan kita untuk makan siang. Dia sangat ingin bertemu denganmu, dia sudah mendengar tentangmu begitu lama sehingga dia tidak percaya bahwa kau ada, dia— "

Hardin mulai tersedak kopinya, menginterupsi kegembiraan ibunya.

"Susan Kingsley?" Dia menatap Trish, bahunya kencang dan suaranya bergetar. "Iya . . . nah, namanya bukan Kingsley lagi, dia menikah lagi.” Trish balas menatap padanya dengan cara yang membuatku merasa seperti aku telah melakukan semacam percakapan pribadi di mana aku tidak diinginkan.

Hardin bolak-balik menatap antara ibunya dan dinding sebelum berbalik dan meninggalkan kami sendirian di dapur.

"Aku akan pergi ke sebelah sekarang untuk tidur. Jika Anda membutuhkan sesuatu, beri tahu saya. ”Kegembiraan dalam suaranya telah memudar; dia terdengar terkuras. Trish mencondongkan tubuh dan memberiku ciuman cepat di pipi sebelum membuka pintu belakang dan melangkah keluar.

Saya berdiri sendirian di dapur selama beberapa menit, menyelesaikan kopi saya, yang tidak ada gunanya, karena saya harus tidur, tetapi saya menyelesaikannya dan membilas cangkir di wastafel sebelum menuju ke tangga untuk menemukan Hardin. Aula lantai atas kosong; kertas dinding robek tergantung di satu sisi lorong sempit, dan aku tidak bisa tidak membandingkan rumah Ken yang luar biasa dengan yang ini; perbedaan tidak mungkin diabaikan.

"Hardin?" Aku memanggilnya. Semua pintu tertutup, dan saya merasa tidak nyaman membukanya tanpa mengetahui apa yang ada di sisi lain.

"Pintu kedua," panggilnya kembali. Saya mengikuti suaranya ke pintu kedua di sepanjang lorong dan mendorongnya terbuka. Pegangannya menempel, dan saya harus menggunakan kaki saya untuk membuat kayu bergerak.

Hardin duduk di tepi ranjang, kepalanya di tangannya, ketika aku masuk.

Dia menatapku, dan aku menghampirinya.

"Ada apa?" Tanyaku, menyisir rambutku yang acak-acakan.

"Aku seharusnya tidak membawamu ke sini," katanya, mengejutkanku.

"Kenapa?" Aku duduk di tempat tidur di sebelahnya, menjaga beberapa inci di antara tubuh kami.

"Karena" dia mendesah “Aku seharusnya tidak melakukannya.” Dia berbaring di kasur dan melemparkan

lengannya ke wajahnya, jadi aku tidak bisa membaca ekspresinya.

"Hardin. . "

“Aku lelah, Tessa, tidurlah." Suaranya teredam oleh lengannya, tetapi aku tahu ini adalah caranya mengakhiri pembicaraan.

"Apakah kamu tidak akan ganti pakaian?" Aku menekan, tidak ingin pergi tidur tanpa kemejanya.

"Tidak." Dia berguling ke atas perutnya dan meraih untuk mematikan lampu.

bab

seratus tiga puluh dua

TESSA

Ketika alarm saya berbunyi pukul sembilan, saya harus memaksakan diri untuk bangun dari tempat tidur. Saya hampir tidak tidur; Saya membolak-balik sepanjang malam. Terakhir kali saya memeriksa jam tiga pagi dan saya tidak yakin apakah saya sudah tidur atau apakah saya sudah bangun sepanjang waktu.

Hardin tertidur, lengannya melintang di atas perutnya. Dia tidak memelukku semalam, tidak sekali pun. Satu-satunya kontak yang kami miliki adalah tangannya meraihku dalam tidurnya, hanya untuk memastikan aku masih di sana, sebelum mereka kembali ke perutnya. Perubahan suasana hatinya tidak sepenuhnya mengejutkan saya. Saya tahu dia tidak ingin datang ke sini untuk pernikahan, tetapi tingkat kecemasannya yang tinggi tidak masuk akal bagi saya, terutama karena dia menolak untuk berbicara dengan saya tentang hal itu. Saya ingin bertanya bagaimana dia berharap berurusan dengan saya pindah ke sini bersamanya jika dia bahkan tidak ingin saya di sini selama satu minggu.

Aku menyikat tanganku di dahinya, mendorong rambutnya menjauh, dan bergerak ke bawah untuk menyentuh tunggul cahaya yang menggelapkan rahangnya. Kelopak matanya bergetar dan aku dengan cepat menarik diri dan berdiri. Saya tidak ingin membangunkannya, tidurnya juga tidak sedikit tenang. Saya berharap saya tahu apa yang menghantuinya. Saya berharap dia tidak menutup dengan tiba-tiba. Dia mengungkapkan segala sesuatu kepada saya dalam surat yang dia tulis kepada saya — dan kemudian dihancurkan — dan sementara sebagian besar hal yang dia maksud berkaitan dengan kesalahan mengerikan yang telah dia lakukan, saya sudah mengatasinya dan terus melangkah. Tidak ada yang dia lakukan di masa lalunya yang akan merusak masa depan kami. Dia perlu tahu ini. Dia harus tahu ini, atau itu tidak akan pernah berhasil.

Kamar mandinya tidak sulit ditemukan, dan aku dengan sabar menunggu air berubah dari cokelat menjadi jernih. Kamar mandinya keras dan tekanan airnya sangat kuat, hampir menyakitkan, tapi itu mengherankan untuk ketegangan yang telah saya kumpulkan di otot punggung dan bahu saya.

Saya sepenuhnya mengenakan jins dan tank top cream, tapi saya ragu sebelum mengenakan sweter renda bermotif bunga. Itu tidak memiliki kancing, yang berarti Hardin tidak bisa menuntut saya menutupnya; dia beruntung aku tidak hanya

memakai tank top. Sekarang musim semi, dan di sini di London Pusat rasanya seperti itu.

Trish tidak memberiku waktu khusus untuk tamasya kecil kami hari ini, jadi aku turun ke bawah untuk membuat sepoci kopi. Satu jam kemudian, saya kembali ke atas untuk mengambil e-reader saya sehingga saya bisa membaca sebentar. Hardin telah berbalik, dan wajahnya berkerut penuh. Tanpa mengganggunya, aku segera meninggalkan ruangan dan menemukan jalan kembali ke meja dapur. Beberapa jam berlalu, dan aku lega ketika Trish datang berjalan melewati pintu belakang. Rambut cokelatnya ditarik ke belakang, sama seperti milikku, di sanggul rendah, dan dia mengenakan — apa lagi — pakaian olahraga.

"Aku berharap kamu akan bangun, aku ingin memberimu waktu untuk tidur setelah seharian kemarin," dia tersenyum. "Aku siap kapan pun kamu berada."

Aku melirik ke arah tangga sempit untuk yang terakhir kalinya, berharap Hardin akan berjalan menuruninya dengan senyum dan ciuman selamat tinggal, tetapi itu tidak terjadi. Aku mengambil dompetku dan mengikuti Trish keluar dari pintu belakang.

bab

seratus tiga puluh tiga

HARDIN

Ketika saya meraih Tessa, dia tidak ada di tempat tidur. Saya tidak tahu jam berapa sekarang, tapi matahari terlalu terang benderang, mengalir melalui jendela yang terbuka seolah berusaha memaksaku untuk bangun. Aku tidur seperti sampah sepanjang malam, dan Tessa terus membolak-balikkan tidurnya. Aku terjaga hampir sepanjang malam, menjaga jarak dari tubuhnya yang gelisah. Aku perlu mendapatkan pegangan sebelum aku menghancurkan seluruh akhir pekan ini untuknya, tapi aku sepertinya tidak bisa menghilangkan paranoid-ku. Tidak setelah ibuku berani mengundang Susan Kingsley makan siang dengannya dan Tessa.

Saya tidak repot mengganti baju, cukup menyikat gigi dan membuang air ke rambut saya. Tessa sudah mandi; tas perlengkapan mandi tersimpan rapi di kabinet yang kosong.

Ketika saya sampai di dapur, teko kopi masih panas dan setengah penuh, dan cangkir kopi yang dibilas terletak di meja. Tessa dan ibuku pasti sudah pergi; Aku seharusnya berbicara dan mencegahnya pergi. Kenapa tidak? Hari ini bisa menjadi salah satu dari dua cara: Susan bisa menjadi pelacur total dan membuat neraka bagi Tessa¸ atau dia bisa tutup mulut, dan semuanya bisa baik-baik saja.

Apa yang harus saya lakukan sepanjang hari sementara ibu saya memiliki Tessa berjingkrak di sekitar kota? Aku bisa pergi mencari mereka, itu tidak akan sulit, tetapi ibuku mungkin akan kesal, dan toh, besok adalah hari pernikahannya. Aku berjanji pada Tess bahwa aku akan melakukan perilaku terbaikku akhir pekan ini, dan meskipun aku sudah melanggar janji, aku tidak perlu memperburuknya.

bab

seratus tiga puluh empat

TESSA

“Rambut kita terlihat sangat indah. ”Trish meraih tangan yang baru saja dirawat dari meja untuk menyentuh kepalaku.

"Terima kasih. Saya mulai terbiasa. ”Saya tersenyum, melihat ke cermin tepat di belakang meja kami. Wanita di spa itu terkejut bahwa saya belum pernah mengecat rambut saya sebelumnya. Setelah beberapa menit diyakinkan, saya setuju untuk menggelapkannya sedikit, tetapi hanya pada akarnya. Warna terakhir adalah cokelat yang sangat muda memudar ke pirang alami saya ke ujung. Perbedaannya hampir tidak terlihat dan terlihat jauh lebih alami dari yang saya harapkan. Warnanya tidak permanen; itu hanya akan bertahan sebulan.

Saya tidak siap untuk perubahan jangka panjang, tetapi semakin saya melihat diri saya di cermin, semakin saya suka apa yang saya lihat.

Wanita itu melakukan keajaiban pada alis saya, juga, memetiknya menjadi lengkungan yang sempurna, dan kuku dan jari kaki saya dicat merah tua. Saya menolak tawaran Trish untuk mendapatkan lilin Brasil; sebanyak yang saya pertimbangkan untuk mendapatkannya, akan terasa canggung untuk melakukannya dengan ibu Hardin, dan saya baik-baik saja dengan bercukur untuk saat ini. Selama berjalan ke mobil, Trish menggodaku tentang sepatu saya yang tipis, seperti yang dilakukan putranya, dan saya menahan diri untuk tidak membahas pakaian olahraga hariannya.

Saya memandang ke luar jendela sepanjang perjalanan, mengamati setiap rumah, gedung, toko, dan orang di jalan.

"Ini tempatnya," kata Trish beberapa menit kemudian ketika dia menarik mobilnya ke tempat parkir tertutup yang terletak di antara dua bangunan kecil. Saya mengikutinya ke pintu masuk yang lebih kecil dari keduanya.

Saya perhatikan bahwa ada lumut yang menutupi keseluruhan bangunan batu bata, dan pemandangan itu menampakkan Landon batin saya, ketika referensi ke *The Hobbit* melewati pikiran saya. Landon akan memikirkan hal yang sama persis jika dia ada di sini, dan kami akan berbagi tawa sementara Hardin mengeluh tentang betapa buruknya film-film itu dan bagaimana mereka menghancurkan visi JRR Tolkien. Landon akan membantah, seperti biasa, mengklaim bahwa Hardin diam-diam mencintai film, dan Hardin akan membaliknya. Dengan egois, saya membayangkan tempat di mana Hardin, Landon, dan saya bisa tinggal berdekatan satu sama lain, tempat di mana Landon dan Dakota bisa tinggal di Seattle, mungkin di gedung yang sama dengan Hardin dan saya. Tempat di mana salah satu dari sedikit orang yang benar-

benar peduli padaku tidak akan pindah ke luar negeri dalam beberapa minggu.

“Hari ini cukup hangat; apakah Anda ingin makan di luar?" tanya Trish, menunjuk ke meja logam yang berjajar di sepanjang teras.

"Itu akan baik-baik saja." Aku tersenyum, mengikutinya ke meja di ujung barisan. Pelayan membawa kendi air ke meja kami dan menempatkan dua gelas di depan kami. Bahkan airnya terlihat lebih baik di Inggris; teko diisi dengan es dan lingkaran lemon berbentuk sempurna.

Mata Trish mencari di trotoar. “Kami punya satu orang lagi yang bergabung. . . dia seharusnya ada di sini — Dia di sini! ”

Aku menoleh untuk melihat seorang gadis berambut cokelat tinggi yang sibuk di seberang jalan, tangannya melambai di udara. Rok panjang sampai lantai dan sepatu hak tingginya membuatnya sulit untuk bergerak secepat yang ia coba lakukan.

"Susan!" Wajah Trish menyala di pintu masuk wanita yang canggung.

"Trish, sayang, apa kabar?" Susan membungkuk untuk mencium kedua pipi Trish sebelum berbalik ke arahku dan melakukan hal yang sama. Aku merasa canggung ketika aku tersenyum tidak nyaman, tidak yakin apakah aku harus membalas salam yang tidak biasa.

Mata wanita itu biru tua, membuat kontras yang paling indah dengan kulit pucat dan rambutnya yang gelap. Dia menarik diri sebelum aku bisa memutuskan apa yang harus dilakukan. “Kamu pasti Theresa; Aku sudah mendengar banyak hal indah tentangmu. ”Dia tersenyum dan mengejutkanku dengan mengambil kedua tanganku ke tangannya. Dia dengan lembut meremasnya dan memberiku senyum cerah sebelum menarik keluar kursi di sebelahku dan duduk.

"Senang bertemu denganmu." Aku tersenyum padanya. Saya tidak tahu harus membuat apa dari wanita itu. Saya tahu bahwa saya tidak suka cara mendengar namanya memengaruhi Hardin tadi malam, tetapi dia terlihat sangat cantik, itu membingungkan.

"Apakah kamu sudah lama menunggu?" Tanyanya dan berbalik untuk menggantung dompetnya di belakang kursinya.

“Tidak, kami baru saja tiba. Kami memiliki pagi yang penuh di spa. ”Trish membalik rambut cokelatnya yang mengkilap di atas bahunya.

“Aku bisa melihatnya; kalian berdua berbau seperti seikat bunga. ”Susan tertawa, mengisi gelasnya dengan air. Aksennya elegan dan jauh lebih tebal daripada aksen Hardin dan Trish.

Meskipun suasana hati Hardin berubah semalam, saya jatuh cinta dengan Inggris, terutama desa ini. Saya melakukan riset sebelum kami tiba, tetapi foto-foto di internet tidak sesuai dengan keindahan kuno di daerah tersebut. Saya kagum ketika saya memandang sekeliling, dan bertanya-tanya bagaimana sesuatu yang sederhana seperti jalan berbatu yang dipenuhi dengan kafe-kafe dan toko-toko kecil bisa begitu memikat, begitu menarik.

"Apakah Anda siap untuk percobaan terakhir Anda hari ini?" Susan bertanya kepada Trish. Saya terus mengamati lingkungan sekitar, hanya samar-samar mendengarkan para wanita berbicara. Perhatian saya tertuju ke seberang jalan ke gedung tua kuno yang menyimpan perpustakaan. Saya hanya bisa membayangkan koleksi buku yang dipegangnya.

"Ya, benar, dan jika kali ini tidak pas, kurasa aku harus menuntut pemilik toko." Trish tertawa. Saya mengalihkan pandangan saya kepada mereka dan memaksa diri saya untuk tidak melihat arsitektur sampai saya bisa membuat Hardin mengajak saya jalan-jalan dengan benar.

“Nah, melihat bagaimana *pemilik saya*, saya mungkin memiliki masalah dengan itu.” Susan tertawa rendah dan sangat menawan. Saya harus terus mengingatkan diri agar berhati-hati terhadapnya.

Imajinasi saya mulai mengembara ketika saya menatap wanita cantik itu. Pernahkah Hardin bersamanya dengan intim? Dia disebut-sebut melakukan hubungan seksual dengan wanita yang lebih tua — beberapa dari mereka — tetapi saya tidak pernah mengizinkannya untuk menjelaskan. Apakah Susan, dengan mata biru lebar dan rambut coklat panjang, salah satunya? Aku bergidik memikirkan itu. Saya harap tidak.

Aku mengabaikan rasa cemburu yang datang dengan pikiran itu dan memaksakan diriku untuk menikmati roti isi lezat yang baru saja diletakkan pelayan di depanku.

"Jadi, Theresa, ceritakan tentang dirimu." Susan menusuk selada dengan garpu dan membawanya ke bibirnya yang dicat.

"Kamu bisa memanggilku Tessa," aku dengan gugup memulai. "Aku menyelesaikan tahun pertamaku di Washington Central, dan aku baru saja pindah ke Seattle." Aku melirik Trish, yang, entah kenapa, mengerutkan kening. Hardin pasti tidak memberitahunya tentang kepindahan saya, atau mungkin dia melakukannya, dan dia kesal karena dia tidak pindah dengan saya?

“Saya pernah mendengar bahwa Seattle adalah kota yang indah. Aku belum pernah ke Amerika "—Susan mengerutkan hidungnya—" tapi suamiku berjanji untuk membawaku musim panas ini. "

“Kamu pasti harus berkunjung. . . ini bagus, ”kataku dengan bodoh. Saya duduk di sebuah desa langsung dari buku cerita, dan saya katakan bahwa Amerika itu baik. Susan mungkin akan membenci tempat itu. Saya gugup sekarang, dan tangan saya

sedikit gemetar ketika saya mengeluarkan ponsel saya dari tas saya untuk mengirim pesan teks ke Hardin. Sederhana saja, aku merindukanmu.

Sisa makan siang diisi dengan pembicaraan pernikahan, dan saya menemukan bahwa saya tidak bisa tidak menyukai Susan. Dia baru saja menikah dengan suami keduanya musim panas lalu; dia merencanakan pernikahan itu sendiri, dan dia tidak punya anak, hanya keponakan dan keponakan. Dia memiliki toko pengantin tempat Trish membeli gaunnya; itu salah satu dari lima di London Pusat Utara. Suaminya memiliki dan mengoperasikan tiga pub paling populer di daerah itu, semuanya dalam jarak tiga mil satu sama lain.

Toko pengantin Susan hanya beberapa blok jauhnya dari restoran, jadi kami memutuskan untuk berjalan. Hari ini hangat, dan matahari bersinar; bahkan udaranya tampak lebih segar daripada di Washington. Hardin masih belum menanggapi pesan teks saya, tetapi entah bagaimana saya tahu dia tidak akan melakukannya.

"Sampanye?" Susan menawarkan saat kita melangkah melewati pintu toko kecil. Ruangannya minimal, tetapi didekorasi dengan sempurna, kuno dan menawan, hitam dan putih menutupi setiap inci.

"Oh, tidak, terima kasih." Aku tersenyum.

Trish menerima tawarannya dan berjanji padaku bahwa dia hanya akan memiliki satu gelas. Saya hampir mengatakan kepadanya untuk memiliki sebanyak yang dia inginkan, untuk bersenang-senang, tetapi saya tidak percaya diri untuk menyetir di Inggris; rasanya cukup aneh di kursi penumpang. Ketika saya melihat Trish tertawa dan bercanda dengan Susan, saya tidak bisa tidak memikirkan betapa berbedanya Trish dan Hardin. Dia begitu ceria dan bersemangat, dan Hardin juga begitu. . .baik. Saya tahu mereka tidak memiliki banyak hubungan, tetapi saya ingin berpikir bahwa kunjungan ini dapat mengubah itu. Tidak sepenuhnya — itu terlalu banyak

untuk ditanyakan — tetapi semoga Hardin setidaknya akan melakukan pemanasan pada ibunya di hari pernikahannya.

"Aku akan keluar sebentar lagi; Anda bisa menganggap di seperti rumah sendiri, "kata Trish kepada saya sebelum menarik tirai ruang ganti. Aku duduk di sofa putih mewah dan tertawa ketika aku mendengar dia memaki Susan karena mencubitnya dengan ritsleting. Mungkin dia dan Hardin lebih mirip daripada yang saya kira.

"Permisi." Sebuah suara perempuan mengganggu pikiranku, dan aku melihat ke atas untuk bertemu dengan mata biru seorang wanita muda yang sedang hamil.

"Maaf, apakah Anda melihat Susan?" Tanyanya, matanya memindai ruang.

"Dia ada di sana." Aku menunjuk ke tirai ruang ganti tempat Trishmenghilang dengan gaun pengantinnya beberapa menit yang lalu.

"Terima kasih." Dia tersenyum, mendesah dengan apa yang terdengar seperti lega.

"Jika dia bertanya, aku tiba tepat jam dua," gadis itu menginstruksikanku dan tersenyum. Dia pasti bekerja di sini. Mataku beralih ke label nama yang diikat ke kemeja lengan panjang putihnya.

NATALIE, tulisannya.

Aku melirik jam. Sekarang jam dua lewat lima menit. "Rahasiamu aman bersamaku," aku meyakinkannya.

Tirai menarik kembali, dan Trish muncul dalam gaun pernikahannya. Itu indah—*dia* benar-benar cantik dalam gaun sederhana, lengan tertutup.

"Wow," Natalie dan aku langsung berkata.

Trish melangkah keluar, menatap dirinya sendiri di cermin ukuran penuh, dan menyeka air mata dari matanya.

“Dia melakukan ini setiap saat; ini yang ketiga,” Natalie mengamati sambil tersenyum. Saya melihat air mata mengalir di matanya dan tahu bahwa air mata saya terlihat sama. Tangannya menekan perutnya.

"Dia cantik. Mike adalah pria yang beruntung. ”Saya tersenyum ke arah ibu Hardin. Fokusnya masih pada bayangannya di cermin, dan aku tidak menyalahkannya.

"Kamu kenal Trish?" Tanya wanita muda itu dengan sopan.

"Ya." Aku berbalik menghadapnya. "Saya m . . . ” Hardin dan saya benar-benar harus mendiskusikan bagaimana perkenalan harus dilakukan di sini.

"Aku bersama putranya," kataku, dan matanya melebar.

"Natalie." Suara Susan bergema di toko kecil. Trish memucat, matanya bergerak bolak-balik antara Natalie dan aku. Saya merasa seperti kehilangan sesuatu. Ketika saya melihat kembali pada Natalie, saya melihat matanya yang biru tua, rambut cokelatnya, kulitnya yang pucat.

Susan . . . Kupikir. Apakah Susan ibu Natalie? *Natalie* . . .

Sial Natalie. Natalie. Natalie yang menghantui hati nurani Hardin, salah satu dari sekian wanita yang dia hancurkan. Natalie yang dikunyah Hardin dan dimuntahkan kembali.

"Kau Natalie," kataku dengan kesadaran.

Dia mengangguk, menjaga kontak mata dengan saya ketika Trish mendekati kami.

"Ya, benar." Aku bisa tahu dari ekspresinya bahwa dia tidak yakin seberapa banyak yang kuketahui tentang dia, dan dia bahkan lebih tidak yakin harus berkata apa tentang itu.

"Kamu adalah dia. . . kamu . . Tessa,” katanya. Aku bisa melihat pikirannya menyatu.

"Saya m . . "Aku tersedak. Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Hardin mengatakan kepada saya bahwa dia bahagia sekarang, bahwa dia memaafkannya dan membuat hidup baru untuk dirinya sendiri. Empati yang saya rasakan

untuknya sangat dalam. "Maafkan saya . . . ”Saya akhirnya mengatakan.

"Aku akan mendapatkan sampanye lagi. Trish, ikut.” Susan meraih lengan Trish dan dengan lembut membawanya pergi. Trish menoleh, memperhatikan Natalie dan aku sampai dia menghilang melalui pintu, gaun dan semuanya.

"Maaf untuk apa?" Mata Natalie bersinar di bawah cahaya terang. Saya tidak bisa membayangkan gadis ini, yang ada di depan saya, dengan Hardin saya. Dia sangat sederhana dan cantik, sangat berbeda dengan gadis-gadis dari masa lalunya yang pernah saya temui.

Tawa gugup jatuh dari bibirku. "Aku tidak tahu. . .”Apa sebenarnya *yang membuatku minta maaf*? Saya bertanya pada diri sendiri. “Untuk apa yang telah dia lakukan. . . kepadamu."

"Kamu *tahu*?" Aku mendengar kejutan di suaranya ketika dia terus menatapku, mencoba untuk memahamiku.

"Ya," kataku, tiba-tiba merasa malu dan merasa perlu menjelaskan. "Dan Hardin. . . dia berbeda sekarang. Dia sangat menyesali apa yang dia lakukan padamu, ”kataku padanya. Itu tidak akan menebus masa lalu, tetapi dia harus tahu bahwa Hardin yang saya tahu bukanlah Hardin yang pernah dia kenal.

"Aku bertemu dengannya baru-baru ini," dia mengingatkanku. "Dia dulu. . . Saya tidak tahu . . *kosong* ketika aku melihatnya di jalan. Apakah dia baik-baik saja sekarang?” Saya memperhatikan penilaian di mata birunya yang berawan, tapi tidak ada jejak yang bisa ditemukan.

"Ya, benar," kataku, berusaha untuk tidak melihat ke bawah ke perutnya. Dia mengangkat tangannya, dan aku melihat cincin emas di jari manisnya. Saya sangat senang dia bisa mengubah hidupnya.

“Dia telah melakukan banyak hal mengerikan, dan aku tahu aku berada di luar jalur di sini” —aku menelan, berusaha untuk tidak kehilangan kepercayaan diri— “tetapi sangat penting baginya untuk mengetahui bahwa kau memaafkannya. Itu sangat berarti. . . terima kasih telah menemukan kekuatan untuk melakukan itu. "

Sejujurnya, saya tidak berpikir bahwa Hardin menyesali apa yang telah dia lakukan kepadanya sebanyak yang seharusnya, tetapi pengampunannya benar-benar membuat beberapa batu bata yang dia habiskan bertahun-tahun membangun antara dirinya dan seluruh dunia, dan Saya tahu itu memberinya sedikit kedamaian.

"Kau pasti benar-benar mencintainya," katanya lembut setelah lama hening berlalu di antara kami.

"Aku, sangat banyak." Mataku bertemu miliknya. Kami terhubung, wanita yang Hardin sakiti sedemikian mengerikan dan saya, dengan cara yang aneh, dan saya merasakan kekuatan hubungan itu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaannya, seberapa dalam penghinaan dan rasa sakit yang disebabkan olehnya. Dia ditinggalkan tidak hanya oleh Hardin, tetapi oleh keluarganya. Pada awalnya, aku seperti dia, permainan baginya, sampai dia jatuh cinta padaku. Itulah perbedaan antara saya dan wanita hamil yang manis ini. Dia mencintaiku, dan dia tidak mampu mencintainya.

Saya tidak dapat membantu pikiran menjijikkan yang melewati pikiran saya, pikiran bahwa jika *ia* mencintainya, saya tidak akan memiliki dia sekarang, dan aku egois bersyukur bahwa ia tidak peduli padanya seperti cara dia peduli kepada saya.

"Apakah dia memperlakukanmu dengan baik?" Dia mengejutkanku dengan bertanya.

“Sebagian besar waktu. .” Saya tidak bisa menahan senyum pada jawaban yang mengerikan ini. "Dia mencari tahu." Aku selesai dengan catatan kepastian.

"Yah, hanya itu yang bisa kuharapkan." Dia membalas senyumku.
"Maksud kamu apa?"

"Aku sudah berdoa dan berdoa agar Hardin menemukan keselamatannya, dan kupikir itu akhirnya terjadi." Senyumnya tumbuh, dan dia menyentuh perutnya lagi. "Semua orang pantas mendapat kesempatan kedua, bahkan orang berdosa yang paling buruk, bukankah begitu?"

Saya kagum padanya. Saya tidak dapat mengatakan bahwa jika Hardin telah melakukan kepada saya apa yang dia lakukan padanya, tanpa banyak permintaan maaf, saya tidak akan mengirimkan pemikiran positif untuknya seperti yang dia lakukan. Saya mungkin berharap kematiannya akan segera terjadi, namun di sinilah dia, wanita yang penuh kasih ini, hanya menginginkan yang terbaik untuknya.

"Aku setuju." Aku setuju dengannya meskipun aku gagal memahami bagaimana dia bisa begitu memaafkan.

“Aku tahu kamu mengira aku gila” —Natalie tertawa ringan— “tetapi jika bukan karena Hardin, aku tidak akan bertemu dengan Elia-ku, dan aku tidak akan tinggal beberapa hari lagi untuk melahirkan putra pertama kami "

Menggigil merinding ke tulang belakangku pada pikiran yang muncul di benakku. Hardin adalah batu loncatan dalam kehidupan Natalie — sebenarnya, lebih seperti benjolan besar di jalan menuju kehidupan yang pantas baginya. Saya tidak ingin Hardin menjadi batu loncatan dalam hidup saya, kenangan yang menyakitkan, seseorang yang saya akan dipaksa untuk memaafkan dan menerima kesepakatan. Saya ingin Hardin menjadi Elia saya, akhir yang bahagia.
Kesedihan mengalahkan rasa takut saya ketika dia membawa tangan saya ke perutnya, bengkak dengan cara yang kemungkinan besar tidak akan pernah terjadi, dan saya perhatikan pita emas di jarinya, sesuatu yang kemungkinan

besar tidak akan pernah saya kenakan. Aku melompat mundur ke arah gerakan melawan tanganku, dan Natalie tertawa.

“Bocah kecil itu sibuk di sana. Saya berharap dia segera keluar. ”Dia tertawa lagi, dan saya tidak bisa menahan tangan saya untuk merasakan gerakan itu lagi. Bayi di perutnya menendang tanganku sekali lagi, dan aku bergabung dalam kebahagiaannya. Saya tidak bisa menahannya — ini menular.

"Kapan kamu akan melahirkan?" Tanyaku, masih terpesona oleh kepakan di telapak tanganku.

"Dia keras kepala, bocah ini. Saya kembali bekerja untuk tetap berdiri dengan harapan dia akan memutuskan untuk bergabung dengan kami. ”

Dia berbicara dengan lembut tentang anak yang belum lahir. Akankah saya memilikinya? Akankah saya memiliki cahaya di pipi saya dan kelembutan dalam suara saya? Akankah saya merasakan kepakan bayi saya menendang perut saya? Saya memaksakan diri untuk mengasihani diri saya. Belum ada yang pasti.

Tidak ada yang pasti sejauh diagnosis Anda dari Dr. West yang bersangkutan, tetapi Anda dapat yakin bahwa Hardin tidak akan pernah setuju untuk menjadi ayah bagi anak-anak Anda, sebuah suara dalam diriku mengejek.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Suara Natalie menarikku dari pikiranku.

"Ya maaf. Aku hanya melamun, ”aku santai dan menarik tanganku dari perutnya.

"Aku benar-benar senang bisa bertemu denganmu saat kau di kota," katanya ketika Trish dan Susan muncul dari ruang belakang, sekuntum bunga dan kerudung di tangan Susan. Aku melirik jam; ini dua tiga puluh. Aku sudah bicara cukup lama dengan Natalie sehingga pipi Trish menjadi sedikit memerah dan gelasnya kosong.

“Beri aku lima menit dan aku akan siap; Anda mungkin perlu mengemudi!”Trish tertawa. Aku ngeri memikirkan hal itu, tetapi ketika aku mempertimbangkan pilihan lain — memanggil Hardin —mengemudi sepertinya tidak terlalu buruk.

"Hati-hati, dan selamat lagi," kataku pada Natalie dalam perjalanan keluar dari toko. Gaun Trish ada di tanganku, dan dia beberapa kaki di belakangku.

"Kamu juga, Tessa." Natalie tersenyum ketika pintu ditutup.

"Aku bisa membawanya, jika terlalu berat," kata Trish begitu kami berada di trotoar.

"Aku bisa mengambil mobilnya. Saya hanya minum satu gelas, jadi saya bisa mengemudi dengan baik. "

"Tidak apa-apa, sungguh, "kataku, meskipun aku takut mengendarai mobilnya.

"Tidak, sungguh," dia membalas dan mengeluarkan kunci dari saku depan jaketnya. "Aku bisa menyetir."

bab

seratus tiga puluh lima

HARDIN

Saya sudah mondar-mandir di seluruh rumah lebih dari seratus kali, saya sudah berkeliling lingkungan yang menyebalkan ini dua kali, aku bahkan memanggil Landon. Sekarang saya sangat gila, dan Tessa tidak menjawab panggilan saya. *Di mana mereka?*

Saya melihat telepon saya; setelah jam tiga. Berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh spa ini? Adrenaline mengalir di sekelilingku ketika aku mendengar sebuah mobil berderak di atas jalan kerikil. Aku pergi ke jendela depan dan melihat itu milik ibuku. Tessa keluar dulu dan berjalan ke belakang, mengeluarkan tas putih besar. Ada sesuatu yang berbeda dengannya.

"Aku mengerti!" Panggilnya ke ibuku ketika aku membuka pintu kasa. Aku mengambil langkah cepat dan mengambil gaun bodoh itu dari tangannya.

Rambutnya . . . apa yang dia lakukan pada rambutnya?

"Aku akan ke sebelah untuk menjemput Mike!" Ibuku berteriak kepada kami.

"Apa yang kamu lakukan pada rambutmu?" Aku mengulang pikiranku dengan keras. Tessa mengerutkan kening, dan aku melihat kilau di matanya redup secara drastis.

sialan.

"Saya hanya bertanya . . . itu terlihat bagus, ”aku memberitahunya dan melihat lagi. Itu memang terlihat bagus. Dia selalu terlihat cantik.

"Aku sudah mewarnai. . . Anda tidak suka? "Dia mengikuti saya ke rumah. Saya melemparkan tas ke sofa. "Hati-hati! Itu gaun pengantin ibumu! ”Pekiknya, mengangkat bagian bawah tas dari lantai. Rambutnya terlihat lebih berkilau dari biasanya, dan alisnya berbeda. Wanita melakukan terlalu banyak hal untuk mengesankan pria yang hampir tidak bisa membedakannya.

"Aku tidak punya masalah dengan rambutmu, aku hanya terkejut olehnya," kataku padanya, sungguh berarti. Tidak jauh berbeda dengan rambut sebelum meninggalkan rumah — hanya sedikit lebih gelap ke atas, tetapi pada dasarnya sama.

"Bagus, karena ini rambutku dan aku akan memakainya seperti yang kuinginkan." Dia menyilangkan tangan di dadanya, dan sebuah tawa meledak di bibirku.

"Apa?" Dia menatap tajam. Dia serius.

"Tidak ada. Aku hanya menemukan kamu yang maha kuat dan berkuasa itu lucu, itu saja. ”Aku terus tertawa.

"Yah, aku senang kamu menganggapnya lucu karena memang begitu," dia menantang.

"Oke." Aku meraih lengan sweternya dan menariknya ke arahku, mengabaikan belahan dada yang dipajang di bawahnya. Saya merasa ini bukan saat yang tepat untuk memanggilnya.

"Aku serius, tidak ada lagi manusia gua," katanya, senyum kecil mematahkan kerutannya saat dia menarik dadaku.

"Oke, tenang. Apa yang dilakukan ibuku kepadamu? ”Aku menekankan bibirku ke dahinya, dan rasa lega membanjiri diriku karena dia belum menyebut-nyebut Susan atau Natalie. Saya lebih suka mendengar dia mengutuk saya karena rambutnya yang dicat daripada masa lalu saya.

"Tidak ada; Anda kasar tentang rambut saya dan saya pikir itu saat yang tepat untuk memperingatkan Anda bahwa segalanya berubah di sekitar sini. ”Dia menggigit pipinya untuk menyembunyikan senyum. Dia menggoda dan menguji, dan itu sangat menggemaskan.

"Tentu, tentu, tidak ada lagi manusia gua." Aku memutar mataku, dan dia menarik diri. "Aku serius, aku mengerti." Aku menariknya kembali ke arahku.

"Aku merindukanmu hari ini." Dia mendesah ke dadaku, dan aku memeluknya lagi.

"Sudah merindukanku?" Tanyaku, ingin memastikan. Dia tidak pernah diingatkan tentang masa laluku. Semuanya baik-baik saja. Akhir pekan ini akan baik-baik saja.

“Ya, terutama saat aku sedang dipijat. Tangan Eduardo bahkan lebih besar dari tanganmu. ”Tessa terkikik. Tawanya berubah menjadi jeritan saat aku mengangkatnya melewati pundakku dan menuju tangga. Aku tahu pasti dia tidak dipijat oleh seorang pria; jika dia punya, dia yakin tidak akan memberitahuku tentang hal itu dan kemudian mulai tertawa.

Lihat, aku bisa meringankan pada manusia gua. Kecuali, tentu saja, ada ancaman nyata. Tidak peduli bahwa "kecuali"; ini Tessa yang sedang kita bicarakan, dan selalu ada seseorang yang berusaha menjauhkannya dari saya.

Pintu belakang berdecit terbuka, dan suara ibuku memanggil nama kami melalui rumah tepat ketika aku mencapai titik tengah tangga. Aku mengerang, dan Tessa bergoyang, memohon padaku untuk menurunkannya. Aku melakukan apa yang dia inginkan, hanya karena aku sudah merindukannya sepanjang hari dan ibuku akan menjadi sangat menjengkelkan jika aku menunjukkan Tessa terlalu banyak kasih sayang di depannya dan tetangga.

"Kami datang!" Tessa menjawab ketika aku meletakkannya kembali.

"Sebenarnya, kita tidak." Aku mencium ujung mulutnya, dan dia tersenyum.

"Kamu tidak." Dia mengibaskan alis barunya, dan aku memukul pantatnya saat dia bergegas menuruni tangga.

Sebagian besar beban di dadaku telah terangkat. Aku berperilaku seperti orang idiot tadi malam tanpa alasan. Ibuku tidak sengaja membawa Tessa ke Natalie; mengapa saya begitu khawatir?

“Apa yang ingin kalian lakukan untuk makan malam? Aku berpikir kita bisa pergi ke Zara, kita berempat. ”Ibuku menoleh ke calon suaminya segera setelah kami memasuki ruang tamu. Tessa menganggguk meskipun dia tidak tahu apa itu Zara.

“Aku benci Zara. Ini terlalu ramai, dan Tessa tidak akan menyukai apa pun di sana, ”gerutuku. Tessa akan makan apa saja untuk menjaga kedamaian, tetapi saya tahu dia tidak akan mau makan hati atau domba yang dihaluskan untuk pertama kalinya dalam situasi di mana dia merasa wajib tersenyum dan berpura-pura bahwa itu adalah hal terbaik yang pernah dia makan.

"Blues Kitchen, kalau begitu?" Saran Mike. Jujur, aku tidak ingin pergi ke mana pun.

"Terlalu keras." Aku meletakkan sikuku di atas meja dan memilih ujung-ujung tempat Formika terkelupas.

"Yah, kamu yang memutuskan dan memberi tahu kami," ibuku berkata dengan putus asa. Saya tahu dia mulai tidak sabar dengan saya, tetapi saya di sini, bukan?

Melirik jam, aku menganggguk. Pukul lima; kami akan pergi selama satu jam lagi. "Aku akan ke atas," kataku pada mereka.

"Kita harus pergi dalam sepuluh menit — kau tahu bagaimana parkir di sekitar sini," kata ibuku.

Saya bergegas keluar dari ruang tamu. Aku mendengar Tessa mengikuti di belakangku.

"Hei." Dia meraih lengan bajuku saat aku mencapai lorong.

Aku berbalik menghadapnya.

"Apa?" Tanyaku, berusaha menjaga nadaku selembut mungkin meskipun aku kesal. "Ada apa denganmu? Jika ada sesuatu yang mengganggumu, katakan saja padaku dan kita bisa memperbaikinya,” dia menawarkan dengan senyum gugup.

"Bagaimana makan siangmu hari ini?" Dia belum mengungkitnya, tapi aku tidak bisa tidak bertanya.

Dia menangkap. "Oh. . . ”Matanya melihat ke bawah ke lantai, dan saya menekan ibu jari saya di bawah dagunya untuk membuatnya menatapku. "Itu Bagus."

"Apa yang kamu bicarakan?" Tanyaku padanya. Jelas itu tidak seburuk yang saya kira, tapi saya tahu dia ragu untuk membahasnya.

"Aku bertemu dengannya. . . Natalie. Saya bertemu dengannya. ”

Darah saya menjadi dingin. Aku sedikit menekuk lutut untuk melihat wajahnya dengan lebih baik. "Dan?"

"Dia cantik," kata Tessa. Aku menunggunya mengernyit atau matanya melepaskan amarahnya, tetapi tidak ada yang datang.

"Dia 'cantik'?" Saya ulangi, sepenuhnya dan benar-benar bingung dengan jawabannya.

“Ya, dia sangat manis. . . dan hamil besar. "Tessa tersenyum.

"Dan Susan?" Aku ragu-ragu bertanya.

"Susan juga sangat menyenangkan."

Tapi . . tapi Susan membenciku karena apa yang kulakukan pada keponakannya.

“Tidak apa-apa, kalau begitu?”

“Ya, Hardin. Hari saya baik-baik saja. Aku merindukanmu, tapi hariku baik-baik saja.” Dia mengulurkan tangannya untuk mengambil bajuku dan mendekatiku. Dia terlihat sangat cantik dalam pencahayaan redup di lorong.

"Semuanya baik-baik saja, jangan khawatir," katanya.

Kepalaku bersandar di atas kepalanya, dan dia melingkarkan tangannya erat-erat di pinggangku. Dia menghiburku? Tessa menghibur saya, meyakinkan saya bahwa semuanya akan baik-baik saja, setelah berhadapan dengan gadis yang hampir saya

hancurkan. Dia mengatakan itu akan baik-baik saja. . . *Akankah itu?*

"Tapi tidak pernah," bisikku, hampir berharap dia tidak akan mendengar kata-kata itu. Jika dia mendengar mereka, dia memilih untuk tidak merespons.

"Aku tidak ingin pergi makan malam bersama mereka," aku mengakui, memecah kesunyian di antara kami. Aku benar-benar hanya ingin membawa Tessa ke atas dan kehilangan diriku dalam dirinya, lupakan semua omong kosong yang telah menyiksa pikiranku sepanjang hari, mendorong semua hantu dan kenangan menjauh dan fokus padanya. Aku ingin miliknya menjadi satu-satunya suara terkutuk di kepalaku, dan mengubur diriku dalam dirinya sekarang akan memastikan bahwa itu benar.

"Kita harus — ini akhir pekan pernikahan ibumu. Kita tidak perlu lama-lama. ”Dia meregangkan badan untuk mencium bagian atas pipiku, lalu bibirnya bergerak turun ke rahangku.

"Aku tidak bisa lebih bersemangat lagi," gumamku sinis.

"Ayo." Tessa membawaku kembali ke ruang tamu, tangannya di tanganku, tetapi saat kami bergabung dengan ibuku dan Mike, aku menjatuhkan tangannya.

Saya menghela nafas. "Yah, ayo kita makan."

MAKAN MALAM HANYA SEPERTI TEDIOUS seperti yang saya harapkan. Ibuku membuat Tessa sibuk, mengobrol di telinganya tentang pernikahan dan daftar tamu kecil. Dia mengisinya dengan anggota keluarga yang akan ada di sana, yang tidak banyak dari sisi ibuku; hanya satu sepupu jauh yang akan hadir karena kedua orang tua ibuku sudah meninggal dan sudah bertahun-tahun. Mike diam selama makan, seperti saya, tetapi dia tampaknya tidak bosan seperti saya. Dia memperhatikan ibuku dengan ekspresi yang membuatku ingin memukul kepalanya. Memuakkan tapi entah bagaimana menghibur. Jelas dia mencintainya, jadi kurasa dia tidak seburuk itu.

"Kau satu-satunya kesempatanku pada cucu, Tessa," ibuku menggoda ketika Mike membayar tagihan. Tessa tersedak airnya, dan aku menepuk punggungnya. Dia batuk beberapa kali sebelum meminta maaf, tetapi ketika dia pulih, matanya lebar dan dia terlihat malu. Dia bereaksi berlebihan, tapi aku yakin dia lengah oleh pernyataan ibuku yang kasar dan tidak sopan.

Merasakan kemarahan saya, ibu saya berkata, “Saya hanya menggoda. Saya tahu Anda masih muda, ”dan kekanak-kanakan menjulurkan lidah kepada saya.

Muda? Tidak masalah seberapa muda kami dia tidak perlu menaruh omong kosong itu di kepala Tessa. Kami sudah sepakat: tidak ada anak. Ibuku membuat Tessa merasa bersalah dan berkewajiban tidak akan membantu apa pun — itu hanya akan menyebabkan perkelahian lagi. Mayoritas pertengkaran kami adalah soal anak-anak dan pernikahan. Tidak satu pun dari yang saya inginkan, atau yang pernah saya inginkan. Saya ingin Tessa, setiap hari selamanya, tetapi saya tidak akan menikahinya. Peringatan Richard dari malam itu merayap masuk ke kepalaku, tapi aku mendorongnya.

Setelah makan malam, ibuku mencium Mike selamat malam, dan dia menuju ke rumahnya di sebelah. Dia mengikuti tradisi bodoh dari mempelai pria tidak bisa melihat pengantin wanita sebelum malam pernikahan mereka. Saya pikir dia lupa bahwa ini bukan pernikahan pertamanya; takhayul bodoh itu tidak berlaku untuk yang kedua kalinya.

Meskipun saya sangat ingin mengambil Tessa di tempat tidur lama saya, saya tidak dapat melakukannya dengan ibu saya di rumah. Tempat menyebalkan ini tidak memiliki kedap suara, tidak ada apa-apa. Aku benar-benar bisa mendengar ibuku setiap kali dia berguling di kasurnya yang berderit di kamar sebelah.

"Aku seharusnya memesan hotel," aku merengek ketika Tessa membuka baju. Saya berharap dia tidur di jaket jadi saya

tidak akan disiksa sepanjang malam oleh tubuhnya yang setengah telanjang. Dia menyelipkan kausku di atas kepalanya, dan aku hanya bisa menatap lekuk payudaranya di bawah kain, kemiringan pinggulnya yang penuh, cara pahanya yang montok hampir memenuhi bagian bawah kemejaku sehingga memeluknya. ke kulitnya. Aku senang bajunya tidak terlalu longgar untuknya; itu tidak akan terlihat baik. Itu tidak akan membuatku sekeras ini, dan tentu saja tidak akan membuat malam ini begitu lama.

"Kemarilah, sayang." Aku memegang tanganku terbuka padanya, dan dia meletakkan kepalanya di dadaku. Saya ingin mengatakan kepadanya betapa berartinya bagi saya bahwa dia menangani situasi Natalie dengan sangat baik, tetapi saya tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat. Saya pikir dia tahu; dia harus tahu betapa takutnya aku bahwa sesuatu akan datang di antara kami.

Dalam beberapa menit dia tertidur, menempel padaku, dan kata-kata mengalir dengan bebas ketika aku menyapukan jari ke rambutnya.

"Kamu segalanya bagiku," kataku.

SAYA BANGUN . Tessa masih menempel padaku, dan aku nyaris tidak bisa bernapas melalui udara yang tebal. Terlalu panas di rumah ini. Ibuku pasti menyalakan api itu. Sekarang musim semi; tidak perlu. Aku melepaskan tungkai Tessa dari sekujur tubuhku dan menyeka rambutnya yang basah oleh keringat dari keningnya sebelum berjalan turun untuk memeriksa termostat.

Aku setengah tertidur ketika aku berbelok ke dapur, tetapi apa yang kulihat selanjutnya akan menghentikanku. Aku menggosok mataku dan bahkan berkedip untuk menghapus gambar terdistorsi yang telah terbentuk di depanku.

Tapi masih ada di sana. . . *mereka* masih di sana tidak peduli berapa kali aku berkedip. Ibuku duduk di atas meja, pahanya terbuka. Seorang lelaki berdiri di antara mereka, lengannya

melingkari pinggangnya. Tangannya terkubur di rambut pirangnya. Mulutnya ada di mulutnya, atau mulutnya di mulutnya — aku tidak tahu — apa yang aku tahu adalah bahwa lelaki itu bukan Mike.

Sialan Christian Vance.

bab

seratus tiga puluh enam

HARDIN

Apa yang terjadi? Untuk satu dari beberapa kali dalam hidupku, aku mendapati diriku terdiam. Tangan ibuku

bergerak dari rambut Vance ke rahangnya, mulutnya mendorong lebih keras ke tangannya.

Aku pasti membuat suara — mungkin terkesiap, aku tidak tahu — karena mata ibuku terbuka dan dia segera mendorong bahu Vance. Kepalanya dengan cepat menoleh padaku, matanya membelalak, dan dia melangkah menjauh dari konter. Bagaimana mereka tidak mendengar saya menuruni tangga? Kenapa dia ada di sini, di dapur ini?

Apa yang sebenarnya terjadi?

"Hardin!" Kata ibuku, suaranya tinggi karena panik ketika dia melompat turun dari meja dapur.

"Hardin, aku bisa—" Vance memulai. Aku mengangkat tanganku untuk membungkam mereka sementara mulut dan otakku bekerja bersama, mencoba memahami penglihatan kacau di depanku.

"Bagaimana. .” Saya mulai, kata-kata campur aduk terbang di benak saya tidak benar-benar terhubung. "Bagaimana. . .” Saya ulangi, kaki saya mulai bergerak mundur. Saya ingin menjauh dari mereka secepat mungkin, tetapi saya perlu penjelasan pada saat yang sama.

Saya melihat ke sana ke mari di antara mereka berdua, berusaha tenang sebelum saya berbicara dengan orang-orang yang saya pikir saya kenal. Tetapi saya gagal melakukannya, dan tidak ada yang masuk akal.

Tumit saya mengenai bagian belakang tangga, dan ibu saya melangkah ke arah saya. "Bukan—" dia memulai.

Aku lega merasakan amarah familier yang mulai mereda akibat keterkejutanku, menyapu diriku dan menyingkirkan segala kerentanan yang mungkin ada beberapa detik yang lalu. Kemarahan yang bisa saya tangani — saya suka itu; kaget dan terdiam, tidak begitu banyak.

Aku berjalan ke arah mereka lagi sebelum aku menyadari apa yang kulakukan, dan ibuku melangkah mundur, menjauhkan diri dariku, sementara Vance melangkah di depannya. Apa?

"Apa yang salah denganmu?" Aku memotongnya, mengabaikan air mata egois yang bersinar di matanya. "Kamu akan menikah besok!"

"Dan kamu," aku melihat bos lamaku, "kamu benar-benar sibuk, dan di sini kamu akan bercinta dengan ibuku di meja dapur sialan!" Aku menurunkan tanganku dan memukul keras ke meja yang sudah rusak. Suara retak dari serpihan kayu membuat saya bersemangat, membuat saya ingin lebih.

"Hardin!" Ibuku berteriak.

"Jangan berteriak padaku!" Aku hampir berteriak. Aku mendengar suara langkah kaki di atasku, tanda bahwa suara kami telah membangunkan Tessa, dan aku tahu dia sedang dalam perjalanan untuk menemukanku.

"Jangan bicara seperti itu pada ibumu." Suara Vance tidak keras, tetapi ancaman dalam nadanya jelas.

“Kau tidak bisa memberitahuku apa yang harus dilakukan! Kamu bukan siapa-siapa, kamu” Kukuku menggali telapak tanganku, dan amarahku tumbuh, berkumpul menjadi massa besar, siap meledak.

"Aku—" dia memulai, tetapi tangan ibuku membungkus bahunya dan menariknya kembali.

"Christian, jangan," dia memohon padanya.

"Hardin?" Suara Tessa memanggil dari tangga, dan dia masuk dapur hanya beberapa detik kemudian. Dia melihat sekeliling ruangan, pertama pada tamu yang tak terduga, kemudian matanya menatapku ketika dia datang untuk berdiri di sampingku.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" Dia hampir berbisik, melingkarkan tangan kecilnya di lenganku.
"Semuanya baik-baik saja! Sempurna, sungguh! ”Saya menarik lengan saya dari cengkeramannya dan melambaikannya di depan saya. "Meskipun kamu mungkin ingin memperingatkan temanmu Kimberly bahwa tunangan kesayangannya telah bercinta dengan ibuku."

Mata Tessa hampir jatuh ke lantai karena kata-kataku, tapi dia tetap diam.

Saya berharap dia tetap di atas, tetapi saya tahu jika saya adalah dia, saya tidak akan memiliki keduanya.

“Di mana Kimberly kesayanganmu? Tinggal di hotel terdekat dengan putramu? ”Tanyaku pada Vance, sarkasme menjilat kata-kataku. Saya tidak suka Kimberly, dia benar-benar usil dan menjengkelkan, tetapi dia mencintai Vance, dan saya mendapat kesan kuat bahwa dia juga sangat mencintainya. Jelas saya salah. Dia tidak peduli tentang dia atau pernikahan mereka yang akan datang. Jika dia melakukannya, ini tidak akan terjadi.

"Hardin, semua orang hanya perlu tenang." Ibuku berusaha meredakan situasi. Tangannya jatuh dari bahu Vance.

"Tenang?" Aku mengejek. Dia tidak bisa dipercaya. "Kau akan menikah besok, dan aku menemukanmu di sini, di tengah malam, berbaring di meja dapur seperti pelacur."

Saat kata-kata menghantam, dia ada di saya. Tubuh Vance bertabrakan dengan milikku, dan kepalaku menabrak lantai ubin dapur saat dia menjerumuskanku ke tanah.

"Christian!" Aku mendengar ibuku menjerit. Dia menggunakan berat tubuhnya untuk memelukku di sana, tapi aku berhasil mengeluarkan tanganku dari bawah cengkeramannya. Momen ketika tinjunya terhubung dengan

hidungku, adrenalinku menembusku, mengambil alih, dan yang kulihat adalah merah.

bab

seratus tiga puluh tujuh

TESSA

Apakah saya bermimpi? Tolong biarkan ini menjadi mimpi buruk. . . apa yang terjadi pasti tidak bisa menjadi nyata.

Christian ada di atas Hardin. Ketika tinjunya terhubung dengan hidung Hardin, itu membuat suara yang paling mengerikan. Suara itu membakar telingaku, dan hatiku merosot. Tinju Hardin menjangkau di antara mereka, memberikan pukulan dengan kekuatan yang sama ke rahang Christian, menyebabkan cengkeraman Christian padanya tergelincir.

Dalam hitungan detik, Hardin berguling dari bawah dan mendorong bahunya, mendorongnya kembali ke lantai. Saya tidak bisa melacak berapa banyak pukulan yang mereka tukarkan, dan saya tidak tahu siapa yang menang.

"Hentikan mereka!" Aku berteriak ke Trish. Setiap bagian dari diriku ingin melangkah di antara mereka, mengetahui bahwa jika Hardin melihatku dia akan segera berhenti, tetapi ada sedikit rasa takut bahwa dia mungkin terlalu marah, terlalu

di luar kendali, dan tanpa sengaja melakukan sesuatu yang kemudian membuatnya gila. dengan rasa bersalah.

"Hardin!" Trish meraih bahu Hardin yang telanjang untuk menariknya dari perkelahian, tetapi dia tidak diperhatikan oleh mereka berdua.

Menambah kekacauan, pintu belakang disentak terbuka, mengungkapkan Mike yang panik. Ya Tuhan. “Trish? Apa itu” Dia mengedipkan matanya di bawah kacamata tebal saat dia melihat apa yang terjadi.

Kurang dari sedetik kemudian, ia bergabung dengan gemuruh, melangkah di belakang Hardin dan meraihnya dengan kedua tangannya. Pria besar itu, Mike mengangkatnya dengan mudah dan mendorongnya ke dinding. Christian bangkit berdiri, dan Trish mendorongnya ke dinding yang berlawanan. Hardin gemetar, marah, terengah-engah sehingga aku takut dia entah bagaimana akan merusak paru-parunya. Saya bergegas ke dia, tidak yakin apa yang harus dilakukan tetapi harus dekat dengannya.

"Apa yang terjadi?" Suara Mike meminta perhatian, menuntutnya. Segalanya terjadi begitu cepat: teror di mata cokelat Trish,

memar-memar yang menutupi wajah Christian, jejak darah merah tua mengalir dari hidung Hardin ke mulutnya. . . itu terlalu berlebihan.

"Tanyakan *kepada mereka*!" Teriak Hardin, tetesan merah kecil berhamburan ke dadanya. Dia menunjuk ke Trish yang ketakutan dan Christian yang marah.

"Hardin," kataku dengan lembut. "Ayo naik," aku meraih tangannya, berusaha menahan emosiku sendiri. Aku gemetar dan merasakan air mata panas di pipiku, tapi ini bukan tentang aku.

"Tidak!" Dia tersentak dariku. "Katakan padanya! Katakan padanya apa yang kamu lakukan! ”Hardin mencoba menyerang Christian lagi, tetapi Mike dengan cepat melangkah di antara mereka. Aku menutup mataku sejenak, berdoa agar Hardin tidak akan menyerangnya juga.

Saya berada di kamar asrama lama saya lagi, Hardin dan Noah di kedua sisi saya, ketika Hardin memaksa saya untuk mengakui perselingkuhan saya kepada anak lelaki yang saya habiskan dengan setengah dari hidup saya. Ekspresi wajah Noah tidak sesedih yang saya lihat sekarang. Ekspresi Mike adalah campuran dari kesadaran, kebingungan, dan rasa sakit.

"Hardin, tolong jangan lakukan ini," aku memohon.

"Hardin," aku mengulangi, memohon padanya untuk tidak mempermalukan pria ini. Trish perlu memberitahunya dengan caranya sendiri, bukan di depan audiensi. Ini tidak benar.

“Persetan itu! Persetan kalian semua! ”Hardin berteriak, dan tinjunya meluncur ke meja murah, membelahnya menjadi dua.

"Aku yakin Mike tidak akan keberatan jika kalian berdua menggunakan tempat itu besok." Suara Hardin merendah; setiap kata sengaja diukur dan kejam. "Aku yakin dia akan membiarkanmu, mengingat dia mungkin membuang banyak uang untuk lelucon pernikahan ini." Dia setengah tertawa.

Rasa dingin merasuk jauh ke dalam tulang belakangku dan aku menatap tanah. Tidak ada yang bisa menghentikannya ketika dia seperti ini; tidak ada yang mencoba. Semua orang diam saat Hardin melanjutkan.

“Sungguh pasangan yang baik yang kalian berdua buat. Mantan istri sahabat karibnya yang setia, ”cibirnya. "Maaf, Mike, tapi kamu terlambat sekitar lima menit ke pertunjukan. Anda merindukan bagian di mana pengantin perempuan Anda menjilat lidahnya. ”

Christian mencoba meraih Hardin lagi, tetapi Trish melompat di depannya.

Hardin dan Christian saling pandang seperti macan kumbang.

Saya melihat sisi yang sama sekali baru bagi Christian. Dia tidak lucu atau jenaka; kemarahan memancar darinya dalam gelombang tebal. Christian yang memegang pinggang Kimberly dan membisikkan betapa cantiknya dia tidak ada saat ini "Kamu sedikit tidak sopan—" kata Christian melalui giginya.

"Aku tidak sopan? Kaulah yang terus menerus membahas kepadaku tentang kemuliaan menikah, namun Anda telah berselingkuh dengan ibuku! "

Pikiranku tidak bisa menyelimuti ini. Christian dan Trish? Trish dan Christian? Itu tidak masuk akal. Saya tahu mereka sudah berteman selama bertahun-tahun, dan Hardin mengatakan kepada saya bahwa Christian telah membawa Trish dan dia, merawat mereka, setelah Ken pergi. Tapi perselingkuhan?

Aku tidak pernah menganggap Trish sebagai tipe orang yang melakukan hal seperti itu, dan Christian selalu tampak sangat mencintai Kimberly. Kimberly. . . Hati saya sakit untuknya; dia sangat mencintainya. Dia sedang merencanakan pernikahan mimpinya dengan pria impiannya, dan sekarang cukup jelas bahwa dia tidak mengenalnya sama sekali. Dia akan hancur. Dia telah membangun kehidupan dengan Christian dan putranya. Tidak peduli apa yang harus saya lakukan, saya tidak akan membiarkan Hardin menjadi orang yang memberitahunya. Aku tidak akan membiarkan dia mempermalukan dan mengejeknya seperti dia baru saja melakukan itu pada Mike.

"Bukan seperti itu!" Watak Christian sama panasnya dengan Hardin. Mata hijaunya bersinar, terbakar karena amarah, dan aku tahu dia tidak menginginkan apa pun selain untuk melingkarkan tangannya di leher Hardin.

Mike diam, matanya terfokus pada tunangannya dan pipinya yang berlinang air mata. "Maafkan aku, ini seharusnya tidak terjadi. Saya tidak tahu— ”Suara Trish

berubah menjadi isakan yang memilukan, dan saya memalingkan muka.

Mike menggelengkan kepalanya, jelas menolak permintaan maafnya, dan dia tetap diam ketika dia berjalan melintasi dapur kecil dan berjalan keluar, membanting pintu belakang di belakangnya. Trish berlutut, tangannya menutupi wajahnya untuk meredam tangisannya.

Bahu Christian merosot, amarahnya sejenak digantikan oleh kekhawatiran ketika dia berlutut di sampingnya, menariknya ke dalam pelukannya. Di sebelahku, napas Hardin terangkat lagi, tinjunya mengencang di sampingnya, dan aku melangkah di depannya, membawa tanganku ke pipinya. Perutku berputar saat melihat darah, yang sekarang telah mencapai dagunya. Bibirnya merah tua. . . begitu banyak darah.

"Jangan," dia memperingatkanku, mendorong tanganku menjauh. Dia menatapku di belakang ibunya, dibungkus dalam pelukan Christian. Keduanya sepertinya lupa bahwa kami ada di sini — entah itu atau mereka tidak peduli. Aku begitu bingung.

"Hardin, tolong," aku menangis dan mengangkat tanganku yang gemetaran ke wajahnya sekali lagi.

Dia akhirnya menatapku, dan aku melihat rasa bersalah muncul di belakang matanya.

"Tolong, ayo naik ke atas," aku memohon padanya. Tatapannya tetap berada di wajahku, dan aku memaksakan diriku untuk tidak mengalihkan pandangan dari matanya saat amarahnya perlahan berlalu.

"Bawa aku pergi dari mereka," dia tergagap. "Keluarkan aku dari sini."

Aku menjatuhkan tanganku dan melingkarkan satu di lengannya, dengan lembut menuntunnya dari dapur. Ketika kami mencapai tangga, Hardin berhenti.
"Tidak . . . Saya ingin meninggalkan rumah ini, ”katanya.

"Oke," aku cepat-cepat setuju. Saya ingin meninggalkan rumah juga. “Aku akan mengambil tas kita; Anda pergi ke mobil, "Saya sarankan.

"Tidak, jika aku pergi ke sana. . . ”Dia tidak harus menyelesaikan kalimatnya. Saya tahu persis apa yang akan terjadi jika dia ditinggal sendirian bersama ibu dan Christian.

"Naik ke atas — tidak akan lama," aku berjanji padanya. Saya mencoba yang terbaik untuk tetap tenang, menjadi kuat untuknya, dan sejauh ini, itu berhasil.

Dia membiarkan aku memimpin dan mengikutiku menaiki tangga dan menyusuri lorong menuju kamar kecil. Aku buru-buru memasukkan barang-barang kami ke dalam tas kami, tidak meluangkan waktu untuk mengepaknya dengan benar. Aku melompat dan menahan teriakan ketika Hardin mengetuk meja rias, dan sepotong furnitur berat mendarat dengan bunyi keras di lantai. Hardin berlutut dan mengeluarkan laci kosong pertama. Dia melemparkannya ke samping sebelum meraih yang berikutnya. Dia akan menghancurkan semua yang ada di ruangan ini jika aku tidak mengeluarkannya dari sini.

Saat dia melemparkan laci terakhir ke dinding, aku melingkarkan lenganku di tubuhnya. "Ayo ke kamar mandi bersamaku." Aku menuntunnya menyusuri lorong dan menutup pintu di belakang kami. Meraih handuk dari rak, aku menyalakan keran dan menyuruhnya duduk di kursi toilet. Keheningannya dingin dan aku tidak ingin mendorongnya.

Dia tidak berbicara atau bahkan tersentak ketika aku membawa handuk panas ke pipinya, menyeretnya melintasi

darah yang menggenang di bawah hidungnya, di bibirnya, dan ke bawah dagunya.

"Itu tidak rusak," aku diam-diam memperhatikan setelah memeriksa hidungnya sebentar. Bibir bawahnya yang pecah sudah bengkak tetapi tidak lagi berdarah. Pikiranku masih berpacu, memancarkan gambar-gambar marah dari dua pria yang saling menyerang.

Dia tidak menanggapi.

Ketika sebagian besar darah dikeluarkan, saya membilas handuk yang bernoda dan meninggalkannya di bak cuci. “Aku akan mengambil tas kita. Tetap di sini, ”kataku, berharap dia akan mendengarkan.

Aku bergegas ke kamar untuk mengambil kedua tas kami dan membuka ritsleting kopernya. Hardin bertelanjang dada dan bertelanjang kaki, hanya mengenakan celana pendek atletik, dan aku hanya mengenakan kausnya. Aku tidak punya waktu untuk berpikir tentang berpakaian, atau bahkan malu berlari turun setengah telanjang ketika aku mendengar teriakan itu. Aku tidak tahu apa yang kuharapkan untuk kutemukan ketika aku berlari menuruni tangga, tetapi Christian dan Trish berhubungan seks bukanlah salah satu skenario yang bisa aku antisipasi.

Hardin tetap diam saat aku menarik kaus bersih ke atas kepalanya dan menarik kaus kaki ke atas kakinya yang telanjang. Saya berpakaian sendiri dengan kaus dan celana jins, tidak memikirkan penampilan saya. Aku membilas tanganku lagi di kamar mandi, mencoba membersihkan darah dari bawah kuku jariku.

Keheningan membentang di antara kami ketika kami mencapai tangga, dan Hardin mengambil kedua tas dari saya. Dia mendesis kesakitan ketika dia mengangkat tali tas saya ke bahunya, dan aku merasa ngeri ketika aku membayangkan memar di bawah dengan kemejanya.

Aku mendengar isakan Trish dan suara rendah Christian menghiburnya ketika kami keluar rumah. Ketika kami mencapai mobil sewaan, Hardin berbalik untuk menghadap rumah lagi, dan aku menyaksikan ketika sebuah getaran melewati bahunya.

"Aku bisa mengemudi." Aku mengambil kunci, tetapi dia dengan cepat menariknya dariku.

"Tidak, aku sedang mengemudi," katanya akhirnya. Saya tidak berdebat dengannya.

Saya ingin bertanya ke mana kita akan pergi, tetapi saya memilih untuk tidak menanyainya sekarang; dia nyaris tidak koheren dan saya harus melangkah dengan ringan. Saya meletakkan tangan saya di atas tangannya, dan saya lega bahwa dia tidak menyentak dari sentuhan saya.

Beberapa menit terasa seperti berjam-jam ketika kami melewati desa dalam keheningan, setiap mil menambah lapisan ketegangan. Aku menatap ke luar jendela dan mengenali jalan yang akrab sejak sore ini ketika kami melewati toko pengantin Susan. Kenangan Trish menghapus air mata, menatap dirinya sendiri di cermin sambil mengenakan gaunnya, membuat air mata menetes ke mataku sendiri. Bagaimana dia bisa melakukan ini? Dia seharusnya menikah besok; mengapa dia melakukan hal seperti itu?

Suara Hardin membuatku kembali ke masa kini. "Ini sangat kacau."

"Aku tidak mengerti," kataku, dengan lembut meremas tangannya.

"Segala sesuatu dan semua orang dalam hidupku sangat kacau," katanya, suaranya tanpa emosi.

"Aku tahu," aku setuju dengannya; Meskipun saya tidak bisa tidak setuju lagi, sekarang bukan saatnya untuk memperbaikinya.

Hardin memperlambat mobil ketika dia masuk ke tempat parkir sebuah motel kecil. "Kita akan tinggal di sini malam ini dan pergi di pagi hari," katanya, menatap kaca depan. "Aku tidak tahu harus berkata apa tentang pekerjaanmu dan di mana kau akan tinggal ketika kita kembali ke Amerika," dia melanjutkan, dan turun dari mobil.

Saya begitu sibuk mengkhawatirkan Hardin dan adegan kekerasan di dapur sehingga saya sejenak lupa bahwa pria yang berguling-guling di lantai bersama Hardin bukan hanya bos saya, tetapi pria yang rumahnya saya tinggali.

“Apakah Anda akan datang? "Hardin bertanya.

Alih-alih menjawab, saya melangkah keluar dari mobil dan mengikutinya ke motel dalam diam.

bab

seratus tiga puluh delapan

TESSA

Laki-laki di belakang meja memberi Hardin kunci ke kamar kami dengan senyum tapi Hardin tidak membalas. Saya mencoba yang terbaik untuk menawarkan satu senyum untuk menebusnya, tetapi itu muncul sebagai terpaksa dan canggung, dan petugas meja berpaling dengan cepat.

Dalam diam, kami berjalan melewati lobi untuk menemukan kamar. Lorongnya panjang dan sempit; lukisan-lukisan religius berjejer di dinding-dinding berwarna krem, seorang malaikat tampan berlutut di depan seorang gadis dalam satu, dua kekasih merangkul yang lain. Aku bergidik ketika mataku menyeret lukisan terakhir, bertemu dengan mata hitam Lucifer tepat di luar kamar kami. Aku terjebak menatap mata kosong ketika aku bergegas ke belakang Hardin ke dalam ruangan dan membalik saklar lampu, menerangi ruang gelap. Dia melempar tas saya ke kursi bersayap yang duduk di sudut dan menjatuhkan koper di dekat pintu di sebelah tempat saya berdiri.

"Aku mandi," katanya pelan. Tanpa melihat ke belakang, dia berjalan ke kamar mandi dan menutup pintu di belakangnya.

Saya ingin mengikutinya, tetapi saya bertentangan. Saya tidak ingin mendorongnya atau membuatnya kesal lebih dari yang sudah ada, tetapi pada saat yang sama saya ingin memastikan dia baik-baik saja dan saya tidak ingin dia berkubang dalam hal ini — setidaknya tidak sendirian, setidaknya.

Aku melepas sepatu, kemudian celana jins dan kemeja Hardin, dan mengikutinya ke kamar mandi kecil, benar-benar telanjang. Ketika saya mendorong pintu terbuka, dia tidak berbalik. Uap sudah mulai mengepul melalui ruang kecil, mengisinya, menutupi tubuh telanjang Hardin dengan awan uap. Tato-Nya mengintip melalui, tinta hitam terlihat melalui uap, menarikku ke arahnya.

Aku melangkahi tumpukan pakaiannya yang dibuang dan berdiri di belakangnya, menjaga jarak lebih dari satu kaki di antara kami.

"Aku tidak membutuhkanmu untuk—" Hardin memulai, suaranya datar.

"Aku tahu," aku memotongnya. Aku tahu dia marah, terluka, dan dia mulai menyelinap ke balik tembok sehingga aku berjuang keras untuk dihancurkan. Dia mengendalikan amarahnya dengan sangat baik sehingga aku bisa membunuh Trish dan Christian karena membuatnya kehilangan kesedihan.

Terkejut dengan arah gelap yang telah saya pikirkan, saya menyingkirkannya. Tanpa sepatah kata pun, ia menarik kembali tirai shower dan melangkah ke dalam air yang mengalir. Aku menghela napas, memanggil setiap ons kepercayaan diri yang bisa kukumpulkan, dan melangkah ke kamar mandi di belakangnya. Airnya panas, nyaris tidak bisa ditoleransi, dan aku bersembunyi di balik Hardin untuk menghindarinya. Dia harus memperhatikan ketidaknyamanan saya, karena dia menyesuaikan suhu air.

Aku mengambil sebotol sabun kecil gratis dan meremasnya di atas kain dan dengan hati-hati membawanya ke punggung Hardin. Dia kaget dan mencoba untuk bergerak maju, tetapi saya mengikutinya, melangkah lebih dekat.

"Kamu tidak perlu berbicara denganku, tapi aku tahu kamu perlu aku di sini sekarang." Suaraku hampir berbisik, hilang di antara napas dalam Hardin dan air yang jatuh.

Diam dan diam, dia tidak bergerak ketika aku menyikat kain di kata-kata yang terukir di kulitnya. Tato untuk saya.

Hardin berbalik menghadapku, membiarkanku membersihkan dadanya sekarang, matanya mengamati setiap goresan kain. Aku merasakan amarah memancar darinya, bercampur dengan awan uap panas, dan matanya membara ke

arahku. Dia tampak seperti akan meledak. Sebelum aku bisa berkedip, kedua tangannya menempel di rahangku, menangkupkan leherku di kedua sisi. Mulutnya mati-matian menabrak bibirku, dan bibirku sebagian tanpa sadar di bawah kontak kasar. Tidak ada yang lembut, tidak ada yang lembut tentang sentuhannya. Lidah saya bertemu dengannya, dan saya menarik bibir bawahnya di antara gigi saya, dengan lembut menarik, menghindari lukanya. Dia mengerang dan menekanku ke ubin basah.

Aku mendengar diriku merintih ketika dia menarik mulutnya dari mulutku, tetapi dia dengan cepat membangun kembali kontak dan bibinya dengan kasar menciumi leherku dan di dadaku, lalu menangkup payudaraku, menggulungnya di bawah tangannya yang pecah dan memar sementara mulutnya bekerja kembali dan sebagainya, menjilati, mengisap, menggigit. Aku memutar kepalaku ke ubin dan mengubur jari-jariku di rambutnya, menarik-narik cara yang aku tahu dia cintai.

Tanpa peringatan, dia menurunkan tubuhnya lebih jauh lagi, bersimpuh di bawah air yang menyembur, dan untuk sesaat aku teringat akan sesuatu yang kabur. Tapi kemudian dia menyentuhku lagi, dan aku tidak ingat apa itu.

bab

seratus tiga puluh sembilan

HARDIN

Jari-jari tessa menyapu rambutku, sudah membuat mulutku memerah dan bengkak. Menyentuh dia, mencicipinya dengan cara ini, mendorong semua hal lain dari pikiran saya yang tersiksa.

Dia menjerit saat lidahku melingkari tubuhnya, menarik erat-erat ke akar rambutku. Pinggulnya terangkat dari ubin, memenuhi mulutku, sangat membutuhkan lebih.

Terlalu cepat, saya berdiri kembali dan mengangkat salah satu kakinya untuk membungkus pinggang saya, mengikuti yang lain. Dia mengerang saat aku mengangkatnya, memasukinya perlahan.

“Fuuuuck. . "Aku mengeluarkan kata itu, suaraku hampir mendesis saat aku diliputi oleh kehangatan, kebasahan, merasakannya tanpa penghalang kondom di antara kami.

Matanya memutar kembali ke kepalanya saat aku mendorong ke depan, menarik dan mengisinya lagi. Saya melawan setiap keinginan untuk membanting ke dia, untuk menidurinya begitu keras sehingga saya melupakan segala sesuatu di sekitar kami. Sebaliknya, saya bergerak perlahan tapi membiarkan mulut dan tangan saya menjadi kasar di kulitnya. Lengannya mengencang di pundakku saat bibirku menempel pada kulit tepat di atas lekuk payudaranya yang penuh. Aku bisa merasakan darah naik ke permukaan di bawah lidahku, dan aku menarik diri tepat pada waktunya untuk melihat tanda merah muda samar tertinggal di belakangku.

Matanya melesat di antara kami, memeriksanya sendiri. Dia tidak memarahiku atau bahkan mengerutkan kening karena memar yang terbuat dari bibirku; dia hanya membawa bibirnya di antara giginya, menatap tanda yang memujanya. Tessa menyeret kukunya ke lereng punggungku, dan aku

menekannya lebih keras ke dinding ubin. Jari-jariku ditekan ke pahanya, membuat lekuk kulitnya, dan aku mendorongnya, mengulangi namanya berulang-ulang.

Kakinya mengencang di pinggangku, dan aku mendorong dan menarik, masuk dan keluar, membawa kami berdua lebih dekat dengan pembebasan kami.

"Hardin," erangnya lembut, napasnya tidak menentu saat dia datang di sekitarku. Kesadaran bahwa saya bisa masuk ke dalam dirinya tanpa khawatir membawa saya ke tepi, mendorong saya. Aku menimpanya dengan teriakan namanya.

"Aku mencintaimu." Aku menekankan bibirku pada pelipisnya sebelum meletakkan dahiku ke pelipisnya untuk mengatur napas.

"Aku mencintaimu," dia megap-megap, matanya tertutup. Saya tetap berada di dalam dirinya, membiarkan diri saya menikmati perasaan kulitku menyentuh kulitnya di dalam.

Di punggung saya, saya bisa merasakan panas meninggalkan air; kita tidak akan memiliki lebih dari sepuluh menit air panas yang tersisa. Gagasan mandi air dingin di tengah malam menyebabkan saya dengan hati-hati membantunya kembali berdiri. Ketika saya menarik diri darinya, saya menyaksikan tanpa malu-malu saat bukti orgasme saya merembes dari antara kedua kakinya. Sialan, pemandangan itu sendiri layak ditunggu selama tujuh bulan.

Saya ingin berterima kasih padanya, untuk mengatakan bahwa saya mencintainya dan bahwa dia membawa saya keluar dari kegelapan, tidak hanya malam ini, tetapi sejak hari dia menangkap saya lengah dengan mencium saya di kamar lama saya di rumah frat, Saya tidak dapat menemukan kata-katanya.

Aku membalikkan air panas dan menatap tembok. Aku menghela nafas lega ketika aku merasakan handuk lembut di punggungku, melanjutkan apa yang dia mulai beberapa menit yang lalu.

Aku berbalik menghadapnya, dan saat dia membawa kain itu ke leherku, aku tetap diam. Kemarahan saya masih ada, mengintai dan mendidih di bawah permukaan, tetapi dia membawa saya melampaui itu dengan cara yang hanya dia bisa.

bab

seratus empat puluh

TESSA

“ibuku begitu kacau.” Hardin akhirnya berbicara setelah menit panjang dengan keheningan. Tanganku tersentak mendengar suara yang tiba-tiba, tetapi aku cepat pulih dan kembali memandikannya saat dia melanjutkan. "Maksudku, ini benar-benar omong kosong dari Tolstoy."

Pikiranku mengaduk-aduk karya-karya Tolstoy sebelum mendarat di *The Kreutzer Sonata*. Aku menggigil meskipun panas di kamar mandi.

"Kreutzer?" Tanyaku , berharap aku bingung atau dia dan aku telah menafsirkannya cerita gelap berbeda.

"Ya, tentu saja." Dia menjadi tanpa emosi lagi, berjongkok di balik dinding sialan itu.

“Aku tidak tahu apakah aku akan membandingkan situasi ini ke sesuatu yang sangat gelap, "aku dengan lembut berdebat. Kisah itu penuh dengan darah, kecemburuan, dan kemarahan,

dan saya ingin berpikir bahwa kehidupan nyata ini akan memiliki akhir yang lebih baik.

"Tidak sepenuhnya, tapi ya," jawabnya seolah dia bisa membaca pikiranku.

Saya memainkan alur cerita di kepala saya, mencoba melihat hubungan dengan perselingkuhan ibu Hardin, tetapi satu-satunya hal yang dapat saya pikirkan adalah tentang Hardin sendiri dan keyakinannya tentang pernikahan. Itu menyebabkan saya menggigil lagi.

"Aku tidak berencana untuk menikah, dan aku masih belum, jadi tidak, itu tidak mengubah apa pun," jawabnya dengan dingin.

Aku mengabaikan rasa sakit di dadaku dan fokus padanya. "Oke." Aku menurunkan kain ke satu lengan, lalu yang lain, dan ketika aku melihat ke atas, matanya tertutup.

"Menurutmu cerita siapa yang akan kita miliki?" Tanyanya, mengambil kain dari tanganku.

"Aku tidak tahu," jawabku jujur. Saya hanya ingin tahu jawaban untuk pertanyaan ini.

"Aku juga." Dia menuangkan lebih banyak mencuci tubuh ke kain dan menjalankannya di dadaku.

"Tidak bisakah kita membuat cerita kita sendiri?" Aku menatap matanya yang bermasalah.

“Aku pikir kita tidak bisa. Anda tahu ini akan mengakhiri salah satu dari dua cara, ”katanya, mengangkat bahu.

Saya tahu dia terluka dan saya tahu dia marah, tetapi saya tidak ingin kesalahan Trish memengaruhi hubungan kami dan saya bisa melihat Hardin membuat perbandingan di balik warna hijau matanya.

Saya mencoba mengambil percakapan ke arah lain. “Apa yang paling mengganggumu? Apakah itu pernikahan besok. . .?

baiklah, mungkin kejadian hari ini," aku mengoreksi diriku. Sekarang sudah hampir jam 4 pagi, dan pernikahan itu, atau seharusnya, dimulai pukul dua siang ini. Apa yang terjadi setelah kami meninggalkan rumah? Apakah Mike kembali untuk berbicara dengan Trish, atau apakah Christian dan Trish menyelesaikan apa yang mereka mulai?

"Aku tidak tahu." Dia menghela nafas, menyeret kain itu ke perutku dan melewati pinggulku. "Aku tidak benar-benar peduli tentang pernikahan itu. Kurasa aku hanya merasa mereka berdua pembohong. "

" Maaf, "kataku padanya.

"Ibuku adalah orang yang akan menyesal. Dialah yang menjual rumahnya dan menipu malam sebelum pernikahannya. "Sentuhannya menjadi kasar saat amarahnya meningkat.

Aku tetap diam tapi melepas kain dari tangannya dan menggantungnya di rak di belakangku.

"Dan Vance, bajingan macam apa yang berselingkuh dengan mantan istri sahabatnya? Ayah dan Christian Vance sudah saling kenal sejak mereka masih anak-anak. "Nada bicara Hardin pahit — bahkan mengancam. "Aku harus memanggil ayahku dan melihat apakah dia tahu betapa pelacur yang menikam itu—"

Aku meraih tanganku dan menutup mulutnya sebelum dia bisa menyelesaikan kata-kata kasar itu. "Dia masih ibumu," Aku dengan lembut mengingatkannya. Aku tahu dia marah, tapi dia seharusnya tidak memanggil namanya.

Aku melepaskan tanganku dari mulutnya sehingga dia bisa berbicara. "Aku tidak peduli bahwa dia adalah ibuku, dan aku juga tidak peduli dengan Vance. Dan lelucon itu akan menimpanya, karena ketika saya memberi tahu Kimberly tentang mereka dan Anda berhenti dari pekerjaan Anda, dia

akan kacau, ”Hardin dengan bangga menyatakan, seolah ini akan menjadi bentuk balas dendam terbaik.

"Kamu tidak akan memberi tahu Kimberly." Aku menatap matanya, memohon. "Jika Christian tidak memberitahunya sendiri, maka aku akan melakukannya, tetapi kamu tidak akan mempermalukannya atau melecehkannya tentang hal itu. Saya mengerti bahwa Anda marah pada ibumu dan pada Christian, tetapi Kimberly tidak bersalah di sini, dan aku tidak ingin dia terluka, ”kataku dengan tegas.

"Baik. Anda *akan* berhenti, ”katanya sambil memutar tubuhnya untuk membilas sampo berbusa dari rambutnya.

Sambil mendesah, aku meraih botol sampo di tangan Hardin tetapi dia menariknya. "Aku serius, kamu tidak bekerja untuknya lagi."

Saya mengerti amarahnya, tetapi ini bukan waktunya untuk membahas pekerjaan saya. "Kita akan membicarakannya nanti," aku memberitahunya dan akhirnya berhasil mendapatkan botol ke tanganku. Air semakin dingin dari menit ke menit, dan saya ingin mencuci rambut saya.

"Tidak!" Dia menyentaknya kembali. Saya mencoba untuk tetap tenang dan selembut mungkin dengannya, tetapi dia membuatnya sulit.

“Saya tidak bisa berhenti dari magang; tidak sesederhana itu. Saya harus memberi tahu universitas, mengisi banyak dokumen, dan memberikan penjelasan yang solid tentang apa yang terjadi. Kemudian saya harus menambahkan kelas ke jadwal saya di pertengahan semester untuk menebus kredit yang saya terima dari Vance Publishing, dan karena batas waktu untuk bantuan keuangan telah berlalu, saya harus membayar sendiri. Saya tidak bisa berhenti begitu saja. Saya akan mencoba mencari tahu sesuatu, tapi saya butuh sedikit waktu. ”Saya menyerah untuk mencuci rambut.

"Tessa, aku benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa tentang kamu harus mengajukan beberapa dokumen; ini keluarga saya," katanya, dan saya langsung merasa bersalah.

Dia benar, bukan? Sejujurnya aku tidak tahu, tapi bibirnya yang pecah dan hidungnya yang memar membuatku merasa seperti itu. "Aku tahu, aku minta maaf. Saya hanya perlu mencari magang lain dulu, itu saja yang saya minta. "Mengapa saya bertanya?

"Maksudku, mengatakan bahwa saya perlu sedikit waktu. Saya sudah harus pindah ke hotel" Kegelisahan yang saya rasakan, dan sekali lagi tidak punya teman semakin menguasai saya.

"Lagipula kamu tidak akan bisa menemukan magang lagi," dia mengingatkanku dengan kasar. Aku sudah tahu itu, tetapi aku berusaha memaksakan diriku untuk percaya bahwa aku punya sedikit peluang.

"Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan, tapi aku butuh waktu. Ini berantakan sekali. "Saya keluar dari kamar mandi dan meraih handuk.

"Yah, kamu tidak punya banyak waktu untuk mencari tahu. Anda harus pindah kembali ke Washington pusat dengan saya."Kata-katanya menghentikan saya.

"Pindah kembali ke *sana*?" Gagasan itu membuatku mual. "Aku tidak akan pindah ke sana, dan setelah akhir pekan lalu, aku bahkan tidak ingin mengunjungi tempat itu lagi, apalagi pindah kembali. Itu bukan pilihan. "Aku membungkus handuk di tubuhku yang basah dan meninggalkan kamar mandi.

Saya meraih telepon dan panik ketika saya melihat lima panggilan tidak terjawab dan dua pesan teks. Semua dari Christian. Kedua pesan teks tersebut meminta agar Hardin segera memanggilnya.

"Hardin," aku memanggilnya.

"Apa?" Bentaknya. Aku memutar mataku dan menelan kekesalanku. "Christian yang menelepon,"

Dia muncul dari kamar mandi dengan handuk melilit pinggangnya. "Dan?"

"Bagaimana jika sesuatu terjadi pada ibumu? Apakah Anda tidak ingin menelepon dan memastikan dia baik-baik saja? ”Saya bertanya kepadanya. "Atau aku—"

“Tidak, persetan keduanya. Jangan panggil mereka. "

" Hardin, aku benar-benar berpikir— "

" Tidak, "katanya, memotongku.

"Aku sudah mengiriminya SMS, hanya untuk memastikan ibumu baik-baik saja," aku mengakui. Dia meringis.

"Tentu saja."

"Aku tahu kamu kesal, tapi tolong hentikan melampiaskan padaku. Saya benar-benar berusaha berada di sini untuk Anda, tetapi Anda harus berhenti membentak saya. Ini bukan salahku. "

"Maaf." Tangannya menutupi rambutnya yang basah. “Mari kita matikan saja ponsel kita dan tidur.” Suaranya sudah tenang, dan matanya sudah sangat melunak. "Bajuku bernoda," katanya, menyeret pakaian berlumuran darah di lantai, "dan aku tidak tahu di mana yang lain."

"Aku akan mengambilnya dari koper."

"Terima kasih." Dia menghela nafas. Fakta bahwa dia menemukan begitu banyak kenyamanan dalam diri saya mengenakan pakaiannya membuat saya bahagia, bahkan di tengah-tengah malam yang penuh bencana ini. Saya mengambil baju yang dia kenakan sebelumnya hari ini dan menyerahkan boxer bersih untuk tidur.

“Aku akan mengganti penerbangan saat bangun. Saya tidak bisa berkonsentrasi sekarang. ”Dia duduk di tepi tempat tidur sejenak sebelum berbaring.

"Aku bisa melakukukannya," aku menawarkan, menarik laptopnya dari koper.

"Terima kasih," gerutunya, setengah tertidur.

Beberapa detik kemudian dia bergumam, "Kuharap aku bisa membawamu pergi, jauh." Tanganku masih di atas keyboard dan aku menunggunya untuk mengatakan sesuatu yang lain, tetapi dia mendengkur dengan dengkuran lembut.

Saat saya membuka situs web maskapai, ponsel saya bergetar di atas meja. Nama Christian muncul di layar. Saya mengabaikan panggilan itu, tetapi ketika satu detik masuk, saya mengambil kunci kamar dan diam-diam mundur ke lorong untuk menjawab.

Saya mencoba berbisik. “Halo.”

“Tessa? Bagaimana kabarnya? ”Dia bertanya, panik.

"Dia. . . dia baik-baik saja. Hidungnya memar dan bengkak, bibirnya pecah, dan ada beberapa memar dan luka. ”Saya tidak menyembunyikan nada permusuhan dalam nada saya.

"Sial," desahnya. "Aku sangat menyesal karena ini."

"Aku juga," aku membentak bosku dan mencoba mengabaikan lukisan mengerikan di depan mataku.

“Aku perlu bicara dengannya. Saya tahu dia bingung dan marah, tetapi saya perlu menjelaskan beberapa hal kepadanya."

“Dia tidak ingin berbicara denganmu, dan jujur, mengapa harus begitu? Dia memercayai Anda, dan Anda tahu bahwa kepercayaannya bukanlah sesuatu yang ia berikan dengan mudah.” Saya merendahkan suara saya. "Kau bertunangan dengan seorang wanita cantik dan Trish seharusnya menikah besok."

"Dia masih akan menikah," katanya melalui telepon.

"Apa?" Aku berjalan lebih jauh menyusuri lorong. Aku berhenti di depan lukisan damai malaikat yang berlutut, tetapi semakin aku melihatnya, semakin gelap jadinya. Di belakang malaikat ada yang lain; tubuh yang kedua ini hampir tembus cahaya, dan dia memegang belati bermata dua di tangannya. Gadis berambut coklat sedang mengawasinya, senyum menyeramkan di wajahnya saat dia tampaknya menunggu serangan terhadap malaikat yang berlutut. Ekspresi malaikat kedua berkerut, tubuh telanjangnya melayang saat ia bersiap untuk menusuk malaikat pertama. Saya memalingkan muka dan fokus pada suara di ujung telepon.

“Pernikahan belum dibatalkan. Mike mencintai Trish, dan dia mencintainya; mereka akan tetap menikah besok meskipun aku salah. ”Kata-katanya terdengar seperti dia berjuang untuk mengeluarkannya.

Saya punya banyak pertanyaan untuk ditanyakan kepadanya, tetapi saya tidak bisa. Dia bos saya dan perselingkuhannya dengan ibu Hardin; ini bukan urusan saya.

"Aku tahu apa yang harus kamu pikirkan tentangku, Tessa, tetapi jika aku bisa menjelaskan diriku sendiri, mungkin kalian berdua akan mengerti."

"Hardin ingin aku mengubah penerbangan kami dan pergi di pagi hari," aku memberitahunya.

"Dia tidak bisa pergi tanpa pamit pada ibunya. Itu akan membunuhnya. "

"Kurasa bukan kepentingan terbaik siapa pun untuk mengizinkannya berada di ruangan yang sama dengannya, "aku memperingatkan dan berjalan kembali ke kamar, berhenti tepat di luar pintu.

“Aku mengerti kebutuhanmu untuk melindunginya, dan aku sangat senang melihat betapa setianya kamu pada dia. Tapi Trish sudah menjalani kehidupan yang cukup sulit, dan inilah saatnya baginya untuk memiliki kebahagiaan. Saya tidak berharap dia mengikuti pernikahan, tapi tolong lakukan apa

yang Anda bisa untuk membuatnya setidaknya mengucapkan selamat tinggal padanya. Tuhan tahu berapa lama sebelum dia kembali ke Inggris. ”Christian menghela nafas.

"Aku tidak tahu." Aku menyapukan bingkai perunggu lukisan Lucifer. "Aku akan melihat apa yang bisa kulakukan, tapi aku tidak bisa menjanjikan apa pun. Saya tidak akan mendorongnya. "

" Saya mengerti. Terima kasih. ”Kelegaan dalam suaranya jelas.

"Christian?" Kataku sebelum menutup telepon.

"Ya, Tessa?"

"Maukah kau memberi tahu Kimberly?" Aku menahan napas dan menunggu jawabannya untuk pertanyaanku yang sangat tidak pantas.

"Tentu saja aku akan memberitahunya," dia menjawab dengan lembut, aksennya tebal dan halus. "Aku mencintainya lebih dari—"

"Oke." Aku mencoba memahami, tetapi satu-satunya gambar yang muncul di benakku adalah Kimberly tersenyum di dapur mereka, kepalanya balas tertawa dan mata Christian berbinar-binar ketika dia melihatnya dengan takjub, seolah-olah dia satu-satunya wanita di dunianya. Apakah dia memandang Trish seperti itu?

"Terima kasih. Beritahu saya jika Anda butuh sesuatu. Sekali lagi, saya minta maaf atas apa yang Anda lihat sebelumnya, dan saya harap pendapat Anda tentang saya belum sepenuhnya dihancurkan, ”katanya dan menutup telepon.

Aku melirik monster mengerikan yang ada di dinding dan berjalan kembali ke kamar hotel.

bab

seratus empat puluh satu

HARDIN

“disini, kan? ”Suara marahnya menggema di aula, merayap ke dalam dapur. Pintu depan dibanting, dan aku melompat turun dari kursi dapur, meraih bukuku. Bahuku menabrak botol di atas meja, membuatnya jatuh ke tanah menjadi potongan-potongan terlalu banyak. Cairan cokelat menutupi lantai, dan aku bergegas menyembunyikannya sebelum dia menemukanku dan melihat apa yang kulakukan.

“Sampah! Saya tahu Anda di sini! ”Dia berteriak lagi. Suaranya lebih dekat sekarang. Tangan kecilku menarik handuk dari kompor dan melemparkannya ke lantai untuk menutupi kekacauan yang kubuat.

"Di mana ibumu?"

Aku balas mendengar suaranya. "Dia. . . dia tidak ada di sini, ”kataku kepadanya, berdiri.

"Apa yang kamu lakukan?" Teriaknya, mendorong melewati saya dan melihat kekacauan besar yang saya buat. Saya tidak bermaksud membuat kekacauan. Saya tahu dia akan marah.

"Botol scotch itu lebih tua darimu," katanya. Aku mendongak ke wajah merahnya dan dia tersandung. "Kau memecahkan botol sialanku." Suara ayahku lambat. Selalu terdengar seperti ini ketika dia pulang akhir-akhir ini.

Aku mundur, mengambil langkah-langkah kecil. Jika saya bisa naik ke tangga, saya bisa pergi.

Dia terlalu mabuk untuk mengikutiku. Dia menjatuhkan mereka terakhir kali.

"Apa itu?" Mata marahnya fokus pada buku saya.

Aku memeluknya erat-erat di dadaku. Tidak. Bukan yang ini juga.

"Kemarilah, Nak." Dia mengelilingi aku.

"Tolong jangan," aku memohon pada pria itu ketika ia merampas buku favoritku dari tanganku.

Nona Johnson mengatakan bahwa saya pembaca yang baik, lebih baik daripada orang lain di tahun kelima.

"Kau memecahkan botolku, jadi aku bisa memecahkan sesuatu milikmu." Dia tersenyum. Aku mundur saat dia merobek buku menjadi dua dan merobek halaman. Aku menutupi telingaku dan menyaksikan Gatsby dan Daisy melayang di ruangan dalam badai putih. Dia mengambil beberapa halaman di udara dan merobeknya menjadi potongan-potongan kecil.

Saya tidak bisa menjadi bayi, saya tidak bisa menangis. Itu hanya sebuah buku. Itu hanya sebuah buku. Mataku terbakar, tapi aku bukan bayi, jadi aku tidak bisa menangis.

"Kamu persis seperti dia, kamu tahu? Dengan buku-buku bodohmu, "celetuknya.

Sama seperti siapa? Jay Gatsby? Dia tidak membaca sebanyak saya.

"Dia pikir aku bodoh, tapi aku tidak." Dia meraih bagian belakang kursi agar tidak jatuh. "Aku tahu apa yang dia lakukan." Tiba-tiba wajahnya diam, dan kupikir ayahku akan menangis.

"Bersihkan sampah ini," dia mengerang dan meninggalkanku sendirian di dapur, menendang ikatan bukuku saat dia pergi.

“HARDIN! HARDIN, BANGUN! ” Sebuah suara memanggil saya dari dapur ibuku. "Hardin, itu hanya mimpi. Tolong bangun."

Ketika mataku terbuka, aku bertemu dengan mata yang cemas dan langit-langit yang tampak asing di atas kepalaku. Butuh beberapa saat untuk menyadari bahwa aku tidak ada di dapur ibuku. Tidak ada novel scotch atau ripped-up yang tumpah.

"Aku sangat menyesal meninggalkanmu di sini sendirian. Saya hanya pergi untuk sarapan. Saya tidak berpikir“ Suaranya pecah menjadi isak tangis, dan dia memeluk punggung saya yang tertutup keringat.

"Ssst. . "Aku merapikan rambutnya. "Aku baik-baik saja." Aku berkedip beberapa kali.

"Apakah kamu ingin membicarakannya?" Tanyanya pelan.

"Tidak, aku bahkan tidak bisa mengingatnya, sungguh," kataku padanya. Mimpi itu menjadi buram, semakin memudar dengan setiap sapuan tangannya di kulit telanjang di antara tulang belikatku.

Saya membiarkan dia memeluk saya selama beberapa menit sebelum melepaskan diri. "Aku mrngambil sarapan untukmu," katanya, menyeka hidungnya dengan lengan baju hangat yang dia kenakan. "Maaf." Dia tersenyum malu-malu, memegangi lengan baju yang tertutup ingus di hadapanku.

Aku tidak bisa menahan tawa, mimpi burukku terlupakan. "Ada hal-hal buruk pada kaus itu," aku dengan malas mengingatkannya, mencoba membuatnya tertawa. Pikiranku kembali ke ketika dia mengantarku di apartemen saat aku mengenakan kaus, dan kekacauan dibuat.

Pipinya memerah, dan aku meraih nampan makanan di sebelahnya. Dia menumpuknya tinggi-tinggi dengan berbagai jenis roti, buah, keju, dan bahkan sekotak kecil Frosted Flakes.

"Aku harus bertarung dengan seorang wanita tua untuk itu." Dia tersenyum, mengangguk ke arah sereal.

"Kamu tidak melakukan hal seperti itu," aku menggodanya ketika dia membawa anggur ke bibirnya.

"Aku akan melakukannya," tegasnya.
Suasana telah berubah secara drastis sejak kedatangan kami di tengah malam. "Apakah kamu mengubah penerbangan?" Aku bertanya padanya dan merobek Frosted Flakes, tidak repot-repot untuk menuangkannya ke dalam mangkuk kecil yang dia letakkan di nampan.

"Aku ingin membicarakan itu denganmu." Suaranya rendah. Dia tidak mengubah penerbangan. Aku menghela nafas dan menunggunya selesai. "Saya berbicara dengan Christian tadi malam. . . yah, pagi ini. "

"*Apa? Mengapa?* Sudah kubilang— "Aku berdiri, mengetuk kotak sereal ke atas nampan.

"Aku tahu kamu melakukannya, tapi dengarkan aku," dia memohon.
"Baik." Aku duduk di tempat tidur dan menunggu penjelasannya.

"Dia bilang dia benar-benar minta maaf dan dia perlu menjelaskan semua ini padamu. Saya mengerti jika Anda tidak ingin mendengarnya. Jika Anda tidak ingin berbicara dengan mereka, Christian atau ibumu, saya akan online dan mengubah penerbangan sekarang. Saya hanya ingin memberi Anda pilihan pertama. Aku tahu kamu peduli padanya. . . "Matanya mulai berair lagi.
"Aku tidak," aku meyakinkannya.

"Apakah Anda ingin saya mengganti tiket?" Tanyanya.

"Ya," kataku padanya. Dia mengerutkan kening dan mencondongkan tubuh untuk mengangkat laptop saya dari meja sebelah tempat tidur. "Apa lagi yang dia katakan?" Tanyaku dengan ragu. Tidak masalah, tapi saya penasaran.

"Pernikahan masih berlangsung," ia memberi tahu saya.

Apa-apaan ini?

"Dan dia bilang dia akan memberi tahu Kimberly segalanya dan bahwa dia mencintainya lebih dari hidupnya sendiri." Bibir bawah Tessa mulai bergetar ketika disebutkan tentang temannya yang dikhianati.

"Mike memang bodoh, kalau begitu — mungkin dia memang milik ibuku."

"Aku tidak tahu apa yang membuatnya memaafkannya begitu cepat, tetapi dia melakukannya." Tessa berhenti dan menatapku seolah dia mencoba mengukur suasana hatiku. "Christian memintaku untuk membuatmu setidaknya mengucapkan selamat tinggal pada ibumu sebelum kita pergi. Dia tahu kamu tidak akan pergi ke pesta pernikahan, tapi dia ingin kamu mengucapkan selamat tinggal padanya. "Dia bergegas mengucapkan kata-kata.

"Tidak. Tidak mungkin. Aku berpakaian dan kita akan keluar dari lubang kumuh ini. ”Aku melambaikan tangan di kamar motel yang terlalu mahal.

"Oke," dia setuju.

Itu mudah. Terlalu mudah. "Apa maksudmu, *oke*?" Tanyaku padanya.

"Tidak ada. Maksud saya baik-baik saja. Saya mengerti jika Anda tidak ingin mengucapkan selamat tinggal kepada ibumu. ”Dia mengangkat bahu dan melipat rambutnya yang berantakan di belakang kedua telinganya.

"Kamu melakukannya?"

"Ya." Dia tersenyum lemah. “Aku tahu aku kadang-kadang menyusahkanmu, tapi aku akan mendukungmu dalam hal ini. Anda sepenuhnya dibenarkan di sini. "

"Oke," kataku, sedikit lega. Saya pikir dia akan melawan saya dan bahkan mencoba untuk memaksa saya pergi ke pernikahan. "Aku tidak sabar untuk kembali." Aku menggosok jemariku.

"Ya, aku juga," jawab Tessa lemah.

Di mana dia akan tinggal? Setelah apa yang terjadi di sini, dia tidak bisa kembali ke rumah Vance, tetapi dia juga tidak akan datang ke tempatku. Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan, tapi aku tahu aku ingin merobek kepala Vance dari tubuhnya karena membuatnya kembali ke Amerika dengan rumit.

Saya berharap saya bisa mendapatkan pekerjaan dengannya di Bolthouse, tetapi itu tidak mungkin. Dia bahkan bukan mahasiswa tingkat dua, dan membayar magang di rumah penerbitan tidak dilakukan setiap tempat selain vance, bahkan untuk lulusan. Tidak mungkin dia akan menemukan yang lain, terutama di Seattle, tidak sampai dia lebih lanjut dalam gelarnya, atau bahkan selesai dengan itu.

Saya mengambil laptop dari tangannya untuk menyelesaikan tugas mengubah penerbangan kami. Saya seharusnya tidak setuju untuk datang ke Inggris sejak awal. Vance membujukku untuk membawa Tessa, hanya untuk menghancurkan seluruh perjalanan sialan itu sendiri.

"Aku hanya perlu mengambil barang-barang dari kamar mandi dan kita bisa pergi ke bandara," kata Tessa, menyelipkan pakaian kotorku ke kantong atas koper. Kerutan yang tampak dikalahkan menutupi wajahnya, dan alisnya terangkat. Saya ingin memuluskan garis kekhawatiran yang dalam di antara mereka. Aku benci bagaimana bahunya merosot, dan aku tahu

tanpa ragu bahwa mereka menanggung beban kesusahanku. Saya mencintai Tessa dan saya mencintai belas kasihnya; Saya hanya berharap dia tidak menanggung masalah saya. Saya bisa menanggungnya sendiri.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanyaku padanya. Dia mendongak dan memoles senyum yang paling tidak meyakinkan ke wajahnya yang pernah saya lihat.

"Ya,?" Tanyanya kembali, garis kekhawatirannya semakin dalam.

"Tidak jika kamu tidak. Tessa. Jangan khawatirkan aku. ”

“ Aku tidak, ”dia berbohong.

"Tess. .“ Saya menyeberangi ruangan dan berdiri di depannya, menarik baju dari tangannya yang baru saja saya lihat dia lipat setidaknya sepuluh kali dalam dua menit terakhir. "Aku baik-baik saja, oke? Aku masih kesal dan sial, tapi aku tahu kau khawatir aku akan kesana. Saya tidak akan melakukannya. ”Saya melihat ke bawah ke tangan saya yang rusak. "Yah, tidak lagi." Aku mengoreksi diriku dengan tawa kecil.

"Aku tahu. Hanya saja kamu sudah mengendalikan amarahmu dengan sangat baik, dan aku tidak ingin apa pun membahayakan kemajuanmu. ”

“ Aku tahu. ”Aku menyisir rambutku dan mencoba berpikir jernih tanpa marah.

“Aku sudah benar-benar bangga padamu, untuk bagaimana kamu menangani situasi itu. Christian adalah orang yang menyerang Anda, ”katanya.

"Kemarilah." Aku mengulurkan tanganku, dan dia dengan anggun melangkah ke dalamnya, menyorongkan wajahnya ke dadaku. “Bahkan jika dia tidak datang kepadaku, pertarungan masih akan terjadi. Saya tahu saya akan mengambil langkah pertama jika dia tidak melakukannya, ”kataku padanya. Tanganku bergerak di bawah ujung kemejanya, dan dia

tersentak pada dinginnya sentuhanku di kulit hangat punggungnya.

"Aku tahu," dia setuju.

"Karena kamu libur sampai hari Rabu, kita akan tinggal di rumah ayahku sampai kamu -" Getaran ponselnya mengganggu saya.

Kedua mata kami melesat ke meja. "Aku tidak akan menjawabnya," dia mengumumkan.

Aku melepaskan Tessa dan mengambil teleponnya. Melihat layar, saya mengambil napas sebelum menjawab. “Berhentilah mengganggu Tessa; jika Anda ingin berbicara dengan saya, maka Anda dapat menelepon saya. Jangan bawa dia ke omong kosong ini, ”kataku sebelum dia bahkan bisa menyapa.

"Aku memang memanggilmu. Anda mematikan ponsel Anda, ”kata Christian.

"Dan kenapa menurutmu begitu?" “Jika saya ingin berbicara dengan Anda, saya pasti berbicara, tapi karena aku tidak, berhenti mengganggu saya sialan.”

“Hardin, aku tahu kau marah, tapi kita perlu bicara tentang ini.”

“Tidak ada apa pun untuk dibicarakan! "Aku berteriak. Tessa melihat dengan mata khawatir ketika aku mencoba mengendalikan emosiku.

"Ya ada. Ada banyak hal untuk dibicarakan. Yang saya minta hanya lima belas menit. "Suaranya memohon.

“Kenapa aku harus bicara denganmu?”

“Karena aku tahu kamu merasa dikhianati dan aku ingin menjelaskan diriku sendiri. Anda penting bagi saya, dan bagi ibumu, ”katanya.

“Jadi sekarang kalian berdua membentuk semacam front persatuan melawanku? Persetan. "Tanganku gemetaran.

"Kamu bisa bertindak seolah-olah kamu tidak peduli dengan kami, tetapi kemarahanmu menunjukkan bahwa kamu melakukannya."

Aku menarik telepon dari telingaku dan harus menghentikan diriku untuk menghancurkannya menjadi beberapa bagian di dinding.

"Lima belas menit," aku mendengarnya mengulangi. “Pernikahan itu tidak dijadwalkan untuk dimulai beberapa jam lagi. Semua pria bertemu untuk makan siang di bar Gabriel. Anda harus bertemu saya di sana. "

Saya membawa telepon ke telinga saya lagi. "Kamu ingin aku bertemu denganmu di bar? Apakah kamu benar-benar bodoh? ”Minuman sepertinya bagus sekarang. . . luka bakar panas wiski di lidahku. . .

"Tidak minum, hanya bicara. Tempat umum akan menjadi tempat terbaik bagi kita untuk bertemu, untuk alasan yang jelas. ”Dia menghela nafas. "Kita bisa bertemu di tempat lain jika kau mau."

"Tidak, Gabriel baik-baik saja," aku setuju. Mata Tessa melebar, dan dia sedikit memiringkan kepalanya, jelas bingung oleh perubahan hatiku. Bukan kasih sayang yang membuat saya ingin mendengarkannya; ini murni keingintahuan. Dia mengklaim bahwa ada penjelasan untuk semua ini, dan saya ingin mendengarnya. Kalau tidak, hubungan saya yang nyaris tidak ada dengan ibuku tidak akan ada sama sekali.

"Baik . .” Saya tahu dia tidak berharap saya setuju. "Sekarang tengah hari. Aku akan menemuimu di sana pukul satu. ”

"Tentu," aku membentak. Saya tidak tahu bagaimana pertemuan kecil ini mungkin tidak berakhir dengan pukulan.

"Kau harus membawa Tessa ke Heath — di situlah Kim dan Smith akan berada. Hanya beberapa mil dari rumah Gabriel, dan Kimberly benar-benar membutuhkan teman sekarang.”Aku ingin tertawa mendengar nada malu dalam suaranya. Bajingan sialan.

"Tessa akan ikut denganku," kataku padanya.

"Apakah Anda benar-benar ingin membawanya ke situasi yang berpotensi kekerasan. . .lagi? "dia bertanya.

Iya. Ya saya lakukan. Tidak, saya tidak. Saya tidak ingin keluar dari pandangannya, tetapi dia sudah cukup melihat kekerasan dari saya hingga seumur hidup.

"Kau hanya mengatakan itu karena kau ingin dia menghibur tunanganmu setelah kau selingkuh," geramku.

"Tidak." Vance berhenti. "Aku hanya ingin berbicara denganmu sendirian, dan aku tidak berpikir akan lebih bijak jika kita memiliki wanita yang hadir."

"Baik. Aku akan menemuimu satu jam lagi. "Aku menutup telepon dan menoleh ke Tessa. "Dia ingin kamu bergaul dengan Kim saat kami bicara."

"Apakah dia tahu?"

"Kedengarannya seperti itu."

"Kamu yakin ingin bertemu dengannya? Saya tidak ingin Anda merasa harus melakukannya. "

"Apa menurutmu aku harus?" Tanyaku padanya. Setelah beberapa saat, dia mengangguk. "Iya".

"Ya. Aku akan menemuinya." Aku berjalan melintasi ruangan.

Tessa bangkit dari tempat tidur dan melingkarkan tangannya di pinggangku. "Aku sangat mencintaimu," katanya di dadaku yang telanjang.

"Aku mencintaimu." Aku tidak akan pernah bosan mendengarnya mengucapkan kata-kata itu.

Ketika dia keluar dari kamar mandi, aku nyaris tersedak. "Brengsek." Aku menyeberangi ruangan dalam tiga langkah.

"Apakah ini terlihat baik-baik saja?" Tanyanya, berputar dalam lingkaran lambat.

"Um, yeah." Aku hampir tersedak lagi. *Baik?* Apakah dia gila? Gaun putih yang dia kenakan untuk pernikahan ayahku terlihat lebih baik darinya sekarang daripada saat itu.

"Aku hampir tidak bisa mengatasinya." Dia tersenyum, malu. Dia berbalik dan mengangkat rambutnya dari punggungnya. "Bisakah kamu mengatur sisanya?"

Saya suka bahwa saya telah melihat setiap inci dari ratusan kali tubuhnya, namun pipinya masih memerah dan dia masih berpegang pada beberapa kepolosannya. Aku belum sepenuhnya menodainya.

“Apakah kamu berubah pikiran? Aku tidak ingin kamu merasa tidak nyaman. ”Suara Tessa lembut.

"Ya saya yakin. Yang saya lakukan adalah memberinya waktu lima belas menit untuk mendengarkan omong kosong apa pun yang dia katakan. ”Aku menghela nafas. Aku benar-benar tidak ingin pergi ke mana pun kecuali ke bandara, tetapi setelah melihat raut wajahnya ketika dia mengepak koper itu, aku merasa harus melakukan ini — tidak hanya untuknya, tetapi untuk diriku sendiri juga .

"Aku terlihat seperti gelandangan di sebelahmu," kataku padanya, dan dia tersenyum, matanya menutupi wajah dan tubuhku.

"Tolong!" Dia tertawa. Saya melihat ke bawah pada baju hitam saya dan celana jeans robek. "Kamu bisa bercukur," komentarnya sambil tersenyum. Saya tahu dia gugup dan dia berusaha meringankan suasana. Saya sangat gugup. . . Aku hanya ingin menyelesaikan masalah ini.

"Kamu suka ini." Aku mengambil tangannya dan menggosoknya sepanjang janggut di rahangku. "Terutama jika berada antara kakimu." Aku membawa tangannya ke mulutku dan mencium ujung jarinya. Dia menyentakkan tangannya saat

aku membungkus bibirku di jari telunjuknya, dan mengayunkan dadaku.

“Kamu tidak pernah berhenti,” dia dengan ramah menegurku, dan untuk sesaat aku melupakan semua omong kosong itu.

"Tidak, dan aku tidak akan pernah." Aku meraih sekitar untuk memeras pantatnya dengan kedua tangan, dan dia berteriak.

Perjalanan ke Hampstead Heath, tempat Kimberly dan Smith tinggal, dan ke taman tempat kami bertemu dengannya, sangat menegangkan. Tessa mengambil kuku jarinya yang dicat di kursi penumpang dan menatap ke luar jendela.

"Bagaimana jika dia tidak memberitahunya? Haruskah saya?” Akhirnya dia berkata ketika saya melewati gerbang. Meskipun khawatir, saya menyaksikan matanya memandangi pemandangan taman yang indah. "Wow," katanya, terdengar bertahun-tahun lebih muda dari usianya.

"Aku tahu kamu akan menyukai Heath," kataku.

"Cantiknya. Bagaimana bisa tempat seperti ini berada di tengah-tengah London? ”Dia memandang ke pemandangan sekitar, salah satu dari sedikit tempat di kota yang belum tercemar oleh kabut asap dan menara kantor.

"Itu dia . . . ”Saya mengemudi perlahan ke arah pirang yang duduk di bangku. Smith duduk di bangku lain sekitar dua puluh kaki jauhnya dengan sepotong kereta mainan di pangkuannya. Bocah kecil itu sangat aneh.

"Jika kamu butuh sesuatu, tolong hubungi aku. Aku akan menemukan jalan untukmu, ”janji Tessa sebelum keluar dari mobil.

"Sama denganmu." Aku dengan lembut menariknya melintasi konsol untuk menciumnya. "Saya sungguh-sungguh. Jika ada yang salah, segera panggil aku, ”aku memberitahunya.

"Aku lebih khawatir untukmu," bisiknya di bibirku.

"Saya akan baik-baik saja. Sekarang, beri tahu temanmu seberapa besar kantong sampah tunangannya.” Aku menciumnya lagi.

Dia mengerutkan kening kepadaku tetapi tetap diam ketika dia meninggalkan mobil dan berjalan melintasi rumput untuk bertemu Kimberly.

bab

seratus empat puluh dua

TESSA

Saya mencoba mengumpulkan pikiran saya ketika saya menyeberangi rumput untuk bertemu Kimberly. Saya tidak tahu apa yang harus dikatakan padanya, dan aku takut dia mungkin tidak menyadari apa yang terjadi semalam. Saya tidak ingin menjadi orang yang memberi tahu dia — itu adalah tanggung jawab Christian — tetapi saya tidak berpikir saya

memilikinya untuk berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa jika ternyata dia tidak tahu.

Pertanyaan saya langsung dijawab ketika dia berbalik untuk menghadap saya. Matanya, meskipun sebagian besar tertutup oleh bayangan, bengkak dan sedih.

"Maafkan aku," kataku. Aku duduk di sebelahnya di bangku, dan dia memelukku.

"Aku akan menangis, tapi aku khawatir aku sudah kering." Dia mencoba memaksakan senyum yang tidak memenuhi matanya.

"Aku tidak tahu harus berkata apa," aku mengakui, melirik ke arah Smith, yang, untungnya, tidak bisa mendengar.

"Yah, kamu bisa mulai dengan membantuku merencanakan pembunuhan ganda." Kimberly mengumpulkan rambut sebahu di satu tangan dan mendorongnya ke samping.

"Aku bisa melakukannya." Aku setengah tertawa. Saya berharap saya bahkan memiliki setengah dari kekuatan Kimberly.

"Bagus." Dia tersenyum dan meremas tanganku. "Kamu terlihat sangat seksi hari ini," katanya padaku.

"Terima kasih. Kamu terlihat cantik, "aku memberitahunya. Sinar matahari yang terang menembus awan membuat gaun manik-manik biru pucatnya berkilauan.

"Apakah kamu akan pergi ke pesta pernikahan?" Tanyanya.

"Tidak, aku hanya ingin terlihat lebih baik daripada yang kurasakan," jawabku. "Apakah kamu akan pergi ke pesta pernikahan?"

"Ya, aku pergi." Dia menghela nafas. "Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan sesudahnya, tetapi saya tidak ingin membingungkan Smith. Dia anak yang cerdas, dan aku tidak ingin mengingatkannya tentang apa pun yang terjadi. "Matanya fokus pada ilmuwan kecil dan kereta api itu.

"Selain itu, pantat Sasha ada di sini bersama Max, dan aku akan terkutuk jika aku memberinya sesuatu untuk digosipkan."

"Sasha datang ke sini dengan Max? Bagaimana dengan Denise dan Lillian? ”Pengkhianatan Max tidak mengenal batas.

“Persis apa yang aku katakan! Dia tidak malu, datang jauh-jauh ke Inggris untuk menghadiri pernikahan dengan pria yang sudah menikah. Aku harus memukulnya untuk mengeluarkan amarah ini.” Kimberly sangat tegang sehingga bisa dibilang kau melihatnya. Aku tidak bisa membayangkan rasa sakit yang dia rasakan saat ini, dan aku mengagumi cara dia menyatukan dirinya.

"Apakah kamu . . . Saya tidak ingin mengorek, tapi— "

"Tessa, yang saya lakukan hanyalah mengorek. Anda juga diperbolehkan, ”katanya dengan senyum hangat.

"Apakah kamu akan tinggal bersamanya? Jika Anda tidak ingin membicarakannya, kita tidak perlu. ”

“Aku ingin membicarakannya. Saya harus membicarakannya, karena jika tidak, maka saya khawatir saya tidak akan bisa tetap marah seperti saya.” Dia menggertakkan giginya. "Aku tidak tahu apakah aku akan tinggal bersamanya. Saya mencintainya, Tessa. ”Dia menatap Smith lagi. "Dan aku mencintai bocah lelaki itu, bahkan jika dia hanya berbicara kepadaku seminggu sekali." Dia tertawa lemah. "Aku berharap bisa mengatakan bahwa aku terkejut dengan ini, tapi jujur, aku tidak."

"Kenapa kamu tidak?" Tanyaku tanpa berpikir.

"Mereka memiliki sejarah, sejarah yang panjang dan mendalam yang aku tidak yakin apakah aku bisa bersaing dngannya." beban mengisi suaranya, dan aku mengedipkan air mata.

“Sejarah?”

“Ya. Saya akan memberi tahu Anda sesuatu yang Christian katakan kepada saya untuk tidak memberi tahu Anda sampai

dia bisa memberi tahu Hardin, tetapi saya pikir Anda harus tahu. . "

bab

seratus empat puluh tiga

HARDIN

Gabriel's adalah bar mewah yang terletak di bagian paling kaya di Hampstead. Tentu saja dia akan memilih tempat ini untuk bertemu denganku. Saya memarkir mobil sewaan saya di tempat parkir dan berjalan menuju pintu. Ketika saya masuk ke dalam tempat pengap, mata saya memindai ruangan. Duduk di meja bundar di sudut bar adalah Vance, Mike, Max, dan pirang itu. Kenapa dia ada di sini? Dan yang lebih penting, mengapa

Mike duduk di sebelah Vance seolah-olah dia tidak ingin meniduri tunangannya kurang dari dua belas jam yang lalu?

Semua orang di tempat itu memakai dasi, kecuali aku. Saya harap saya membuntuti tanah di belakang saya. Seorang nyonya rumah mencoba berbicara kepada saya ketika saya melewatinya, tetapi saya mengabaikannya.

"Hardin, senang bertemu denganmu." Max berdiri lebih dulu dan menggerakkan tangannya untuk mengguncang. Saya mengabaikannya.

"Kamu ingin bicara — mari bicara," aku membentak Vance ketika aku mencapai meja. Dia membawa gelasnya, diisi sampai penuh dengan minuman keras, ke mulutnya dan meneguknya sebelum berdiri.

Mata Mike tetap fokus pada meja dan butuh seluruh kekuatanku untuk tidak memberitahunya betapa bodohnya dia. Dia selalu menjadi lelaki pendiam, tetangga yang bisa diandalkan yang ibuku akan selalu meminta susu atau telur ketika dia kehabisan.

"Bagaimana perjalananmu sejauh ini?" Suara Sabrina berbunyi. Aku memandangnya, tercengang bahwa dia bahkan akan berbicara kepadaku sekarang.

"Di mana istrimu?" Aku menatap Max. Di sebelahnya, senyum pirang jatuh dari wajahnya yang terlalu dibuat-buat dan dia mulai memutar-mutar gelas martini yang kosong dalam lingkaran kecil.

"Hardin. . "Vance berkata, berani mencoba membungkamku.

"Persetan," aku menggonggong padanya. Dia berdiri. "Aku yakin dia dan putrinya merindukannya sementara dia di sini berparade dengan selingkuhannya—"

"Cukup," katanya dan dia dengan lembut meraih lengan saya dalam upaya untuk menjauhkan saya dari meja.

Aku menyentakkan lenganku dari genggamannya. "Jangan sampai kau menyentuhku."

Stephanie yang melengking, "Hei!" Memotong amarahku yang semakin besar. "Itu bukan cara untuk memperlakukan ayahmu, kan?"

Betapa bodohnya dia? Ayah saya berada Washington. "Apa?"

Senyumnya tumbuh. "Kamu mendengarku. Anda harus benar-benar memperlakukan orang tua Anda dengan lebih hormat. ”

"Sasha!" Max meraih lengan tipisnya dengan kekuatan brutal, hampir menyeretnya ke arah kakinya.

"Ups, apakah aku mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan?" Tawanya berdering melalui bar. Dia idiot.

Bingung, saya melihat Mike, yang tidak memiliki warna tersisa di wajahnya yang bulat. Dia sepertinya bisa pingsan kapan saja. Pikiranku mulai bergeser, dan aku memandang Vance, yang sama pucat dan dengan gugupnya bergeser dari satu kaki ke kaki lainnya.

Mengapa mereka begitu dramatis atas omong kosong cewek acak bodoh ini? "Kamu diam, sekarang." Max mengeluarkan wanita itu dari meja dan praktis menyeretnya melalui bar.

"Dia seharusnya tidak—" Vance menyisir rambutnya dengan tangan. "Aku akan pergi. . . ”Dia mengepalkan tinjunya ke samping.

Dia tidak seharusnya melakukan *apa*? Buatlah komentar bodoh tentang Vance menjadi ayahku ketika jelas ayahku. . .

Aku melihat pria panik di depanku, matanya yang hijau menyala, jari-jarinya dengan panik berlari di rambutnya. . .

Perlu beberapa saat bagi saya untuk menyadari bahwa tangan saya melakukan hal yang persis sama.